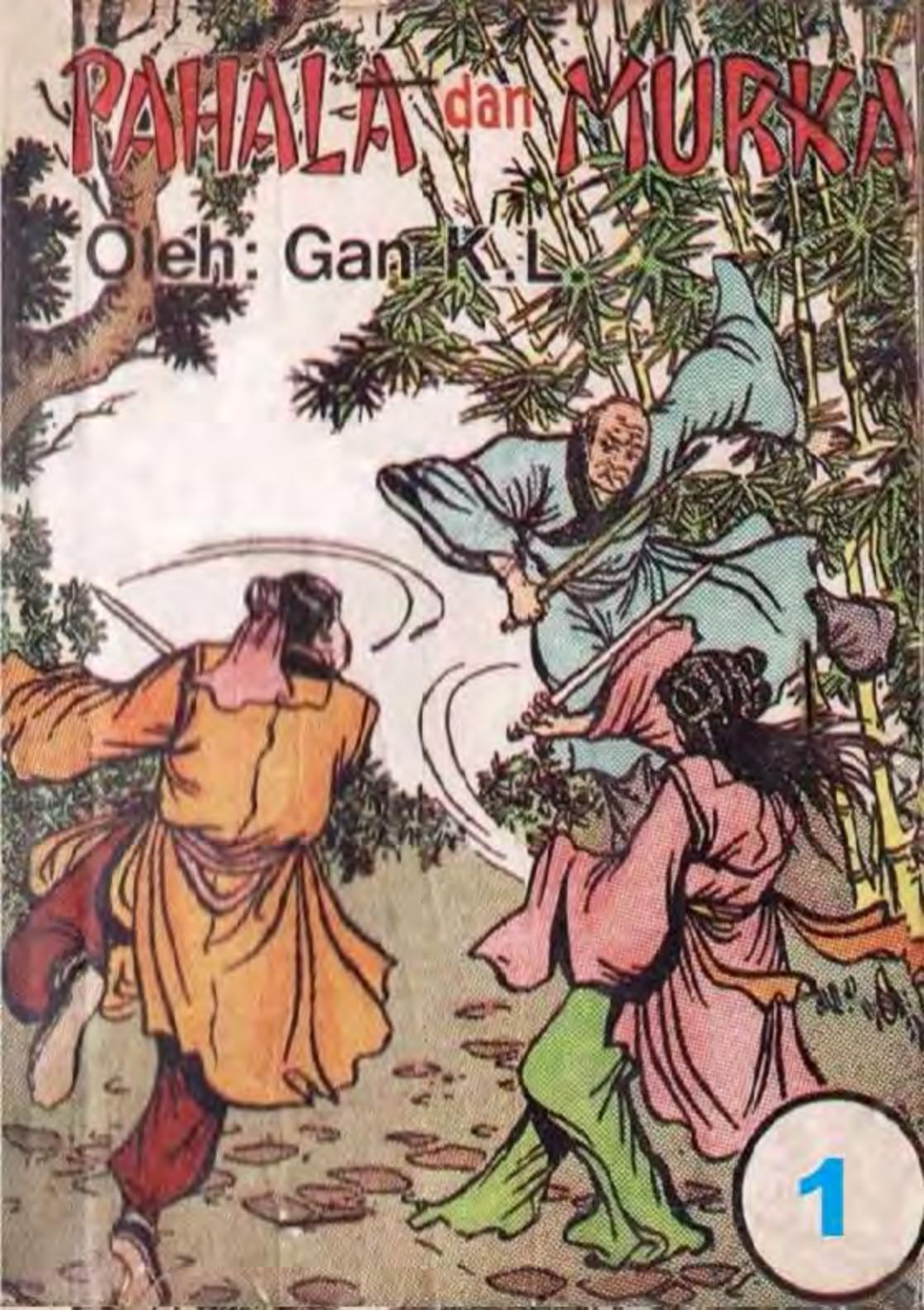


PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



DISCLAIMER

Kolektor E-Book adalah sebuah wadah nirlaba bagi para pecinta Ebook untuk belajar, berdiskusi, berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Ebook ini dibuat sebagai salah satu upaya untuk melestarikan buku-buku yang sudah sulit didapatkan di pasaran dari kepunahan, dengan cara mengalih mediakan dalam bentuk digital.

Proses pemilihan buku yang dijadikan objek alih media diklasifikasikan berdasarkan kriteria kelangkaan, usia, maupun kondisi fisik.

Sumber pustaka dan ketersediaan buku diperoleh dari kontribusi para donatur dalam bentuk image/citra objek buku yang bersangkutan, yang selanjutnya dikonversikan kedalam bentuk teks dan dikompilasi dalam format digital sesuai kebutuhan.

Tidak ada upaya untuk meraih keuntungan finansial dari buku-buku yang dialih mediakan dalam bentuk digital ini.

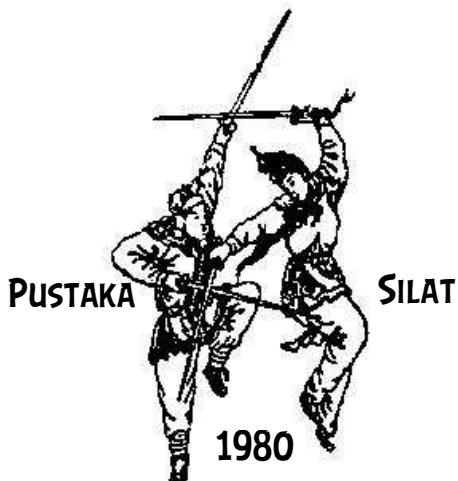
Salam pustaka!

Team Kolektor E-Book

PAHALA DAN MURKA

KARYA : LIANG IE SHEN

SADURAN : GAN K.L.



PUSTAKA

SILAT

1980

PENERBIT:
PANCA SATYA
KOTAK POS 136
SEMARANG

IMAGE SOURCES : AWIE DERMAWAN

REWRITE/EDITED : YOZA

© SEPT, 2018, KOLEKTOR E-BOOK

PENJELASAN

Cerita PAHALA dan MURKA pada 20 tabun yang lalu pernah diterbitkan di Jakarta dengan judul PENG TJONG HIAP ENG dan penulis menggunakan nama samaran Chin Yen.

Akan tetapi karena sesuatu hal pada waktu itu penulis tidak mengakhiri cerita tersebut.

Kini penulis mengisahkan kembali dengan judul baru, dan dengan sendirinya semuanya serba bara sesuai dengan kemajuan selama 20 tahun ini.

Harap pembaca maklum.

Gan K.L.

PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 1



ENJA di luar Gan-bun-kwan, salah sebuah gerbang Ban-li-tiang-sia (tembok besar) yang terkenal. Angin utara meniup kencang.

Waktu itu adalah tahun ketiga Ceng-tong dinasti Beng (sebutan tahun, kaisar Beng-eng-cong), belum ada empat puluh tahun sejak meninggalnya Beng-thay-co, kaisar pendiri dinasti Beng (1368-1644) yang terkenal dengan nama Gu Goan-ciang. Pengaruh bangsa Mongol seperti api yang padam telah menyala kembali di daerah barat-laut, di antaranya suku bangsa Watze terhitung paling kuat, setiap tahun pasti mengacau ke daerah pedalaman tembok besar, sampai bertakhtanya Ceng-tong, pengaruhnya sudah menjalar sampai di luar Gan-bun-kwan, hanya berjarak ratusan li saja dengan benteng ini, di antara ratusan li ini menjadi daerah persengketaan antara kerajaan Beng dan suku Watze dan merupakan daerah yang tak berpenduduk.

Angin menderu-deru, pasir yang kekuning-kuningan dan daun rontok beterbangan, sang surya sudah terbenam, suara kelinginan kuda bercampur dengan bunyi “oh-ka” (semacam alat tiap bangsa Mongol), dalam keadaan demikian ini justru ada sebuah kereta keledai sedang berlari dengan cepat di antara jalan di lembah bukit melalui “daerah tak berpenduduk” ini.

Dengan kencangnya di belakang kereta keledai itu menyusul seekor kuda bugus, penunggangnya adalah seorang lelaki setengah umur berbadan tegap, punggungnya menyan dang kantung panah,

dan pedang tergantung di pinggang, kadang-kadang terlihat dia menoleh memandang ke belakang.

Sementara itu angin utara meniup semakin heras, sayup-sayup terdengar suara ringkik kuda dan suara beradunya senjata yang berkumandang terbawa angin, saat itu juga tiba-tiba terdengar suara jeritan panjang ngeri, sesudah itu, suara derap kaki kuda yang riuh lambat-laun makin menjauh dan akhirnya sunyi.

Mendengar suara jeritan tadi, dari dalam kereta seorang tua yang sudah ubanan seluruhnya te'lah menyingkap kerai kereta dan bertanya, "Bukankah itu suara anak Teng memanggil aku? Apakah dia mengalami sesuatu bencana? Cia-hiapsu, jangan urus aku lagi, pergilah membantu mereka, bisa tiba sampai di sini, mati pun aku ikhlas!"

Lelaki setengah umur penunggang kuda tadi menyahut, "Selamat, Lopek (paman), coba dengarkan suara derap,tu kaki kuda yang riuh ramai itu, tentu pasukan musuh sudah mundur. Lihat itu, bukankah mereka sudah datang!"

Habis berkata ia lantas putar kudanya dan secepat terbang memapak ke sana.

Sedang kakek di dalam kereta tiba-tiba menghela napas panjang, air matapun lantas bercucuran. Dalam pada itu mendadak dari dalam kereta melompat bangun seorang anak perempuan, mukanya yang kedinginan kemerahan seperti buah apel, anak ini mengucek-ucek matanya, rupanya ia baru saja mendusin dari tidurnya.

"Yaya (kakek), apakah tempat ini sudah daerah Tionggoan (Tiongkok)?" tiba-tiba ia bertanya.

Karena pertanyaan ini, si orang tua ini segera menghentikan keretanya, dengan mata tak berkedip ia pandang tanah di bawahnya dengan khidmat.

"Ya, inilah tanah daerah Tionggoan," sahutnya kemudian dengan suara yang berat dan pelahan. "A Lui, coba turun ke bawah dan ambilkan bagi Yaya segenggam tanah!"

Tatkala itu, dari mulut lembah bukit sana terlihat tiga ekor kuda perang yang terluka membawa kembali tiga penunggangnya yang berpakaian kumal dan robek, kuda-kuda itu lari dengan cepat sembari mengeluarkan suara ringkik keras, penunggang yang paling depan ternyata seorang hwesio.

Sesudah berhadapan, lelaki setengah umur yang memapak dan diketahui she Cia tadi menyapa, "Tiau-im Suheng, di mana In Teng Sute?"

"Dia tewas!" sahut hwesio itu dengan muram sembari tahan tali kendali kudanya. "Sungguh tidak nyana, setelah melintasi sungai dan gunung, sampai di sini, selagi Gan-bun-koan sudah berada di depan mata, ia tetap tidak bisa lolos dari tangan murub. Namun demikian, ia pun tidak malu sebagai seorang lelaki sejati, meski sudah tcrluka parah ia masih membinasakan beberapa musuh, sebelum ajalnya ia malah berhasil membunuh pula mumh yang memimpin pasukan itu, maka prajurit-prajurit Mongol sama ketakutan dan lari terbirit-birit, tak berani mengejar kita. lagi. Manusia mana yang tidak mati, kalau seperti dia tadi, mati pun berharga. Muridmu itu juga hebat, ia pun membunuh beberapa musuh sekuat tenaganya dan kemudian gugur bersama Susioknya."

Mendengar penuturan ini, lelaki setengah umur tadi mendongak ke atas dengan sinar mata penuh rasa kemarahan, tiba-tiba ia berseru, "Gan-bun-koan sudah tertampak di depan, kita boleh dikatakan tidak mengecewakan tugas yang In Teng Sute serahkan kepada kita dan telah dapat mengantar pulang ayahnya, di alam baka pun In-sute dapat tidur dengan ten-tram. Hanya saja In-taijin

masih berduka, kejadian ini sementara hendaknya jangan diberitahukan kepadanya.”

Segera mereka larikan kuda menyusul kereta tadi, setelah dekat, tertampaklah oleh mereka si orang tua tadi sedang menongkrong di atas kereta, tangannya memegang secomot tanah, sikapnya aneh sekali, sedang si anak perempuan berdiri di atas tanah dengan penuh keheranan memandangi sang kakek.

“In-taijin, kami telah kembali!” seru Tiau-im Hwesio.

“Dan di mana anak Teng?” tanya si orang tua.

“Pasukan musuh telah kami bikin kocar-kacir, dia mengalami luka ringan dan berada di belakang bersama murid Thian-hoa Sute!” sahut Tiau-im Hwesio.

Sekalipun menjawab dengan berlagak tenang, namun tetap tak bisa menutupi rasa duka dan marahnya.

Air muka si orang tua berubah hebat, di bawah sinar matanya yang memandang tajam, sekalipun Tiau-im dan Cia Thian-hoa tergolong pendekar gagah berani juga menyurut mundur ! beberapa tindak oleh pengaruh sinar matanya.

Kemudian orang tua itu berseru dengan tertawa, “Haha, ayahnya pembesar setia dan anaknya putra berbakti, pembesar setia dan anak berbakti tercakup dalam satu keluarga, aku In Ceng menyesalkan apa lagi? Haha, haha!”

Di tengah surra tertawanya yang seram dan penuh mengandung rasa duka itu. para penunggang kuda di samping kereta tiada yang berani bersuara.

“Yaya, apa yang kautertawakan?” tiba-tiba si anak perempuan tadi bertanya. “Aku merasa takur, Yaya, jangan kautertawa begitu lagi. Mengapa Tia (ayah) belum juga pulang?”

Mendadak si kakek berhenti tertawa, lalu ia termenung.

“Besok pagi-pagi apa bisa tiba sair pai di Gan-bun-koan?” tanyanya kemudian.

“Ya, malam ini Capgwe Capgo (bulan sepuluh tanggal lima belas), sinar bulan tentu terang benderang, besok pagi-pagi kita pasti akan sampai di sana!” sahut Cia Thian-hoa.

Dengan tangan masih menggenggam tanah tadi, seperti memegangi barang mestika saja tiba-tiba si kakek menciumnya dalam-dalam beberapa kali, sudah tentu yang ada pada tanah itu hanya bau apak campuran daun busuk dan tangkai kayu yang lapuk.

Akan tetapi orang tua itu menyedot napas dalam-dalam beberapa kali, se`eperti mencium bau harum yang aneh.

“Sudah dua puluh tahun, kini baru dapat kucium bau tanah dari tanah air sendiri,” ka tanya kemudian dengan tersenyum haru.

“Lopek lama berdiam di negeri asing, tapi jiwa setia dan tugas negara tetap dipertahankan, di bandingkan So Bu yang 19 tahun ditawan oleh musuh masih lebih lama satu tahun, sungguh mengagumkan,” ujar Cia Thian-hoa.

Air muka orang tua itu berubah agak cerah, ia ulur tangannya menarik anak perempuan tadi ke atas kereta.

“A Lui,” katanya pelahan,” tahun ini kau berumur tujuh, seharusnya mulai tahu urusan, malam ini Yaya akan menceritakan satu kisah padamu, kau harus ingat baik-baik dalam hati.”

“Em, harus ingat baik-baik dalam hati,” anak perempuan itu mengulangi kata-kata sang kakek, “Aku mengerti, tentu Yaya hendak bercerita kisahnya sendiri!”

Mendengar ucapan anak ini, orang tua tadi jadi heran dan memandangnya sekejap.

“Kau betul-betul cerdik sekali, jauh lebih pintar diripada waktuku aku mrsih sama kecilnya,” ujarnya.

Maklumlah, bocah ini sejak dilahirkan baru bulan yang lalu untuk pertama kalinya bertemu dengan kakeknya ini, tatkala itu ia tanya ayahnya mengapa mendadak muncul seorang Yaya. Ayahnya berkata padanya, “Sudah beberapa kali aku bercerita kisah ‘So Bu mengangon domba’, tetapi cerita mengenai diri Yaya akan jauh lebih menarik daripada cerita So Bu, kelak Yaya tentu akan bercerita padamu, dan kau harus ingat baik-baik dalam hati,”

So Bu ad tlah utusan kaisar Han (206 seb.M -220 ses. M) sebagai misi perdamaian ke negeri Tartar, tapi setiba di sana ia ditahan dan disuruh mengangon domba selama 19 tahun baru kemudian dipulangkan.

Oleh sebab itulah sekarang begitu Yaya-nya hendak bercerita, segera ia tahu pasti, kisah sang Yaya sendiri.

Begitulah maka semua orang pun mengitari kereta, seperti anak perempuan itu, dengan penuh perhatian mereka ikut mendengarkan kisah si kakek.

Terlihat si orang tua mengeluarkan, sebatang tongkat bambu, di pucuk tongkat masih tersisa beberapa helai bulu.

“Ai, hiasan Su-ciat, (tanda utusan) sudah rusak oleh salju utara,” demikian orang tua itu mulai berkata sambil menghela napas. “A Lui, mengertikah kau apa yang di sebut ‘Su-ciat’? Ini akan kuterangkan. Pada dua puluh tahun yang lalu, kakekmu adalah pembesar utusan maharaja Beng yang dikirim sebagai misi persahabatan ke negeri Watze di Mongol, tongkat bambu ini adalah pemberian kaisar, disebut ‘Su-ciat’ dan melambangkan kaisar, jiwaku boleh melayang, tetapi keagungan tidak boleh musnah.

“Masa itu Mongol terbagi menjadi dua bagian, yang sebagian disebut Watze dan yang lain adalah Tartar, kekuatan negeri mereka masih sangat lemah. Kedatangan utusan ke-rajaan Beng menurut peraturan harus memperoleh segala penghormatan mereka, tak terduga pada hari penyerahan ‘surat kepercayaan’, semula raja Watze masih ramah-tamah, kemudian muncul seorang bangsa Han yang mengenakan pakaian bangsa asing, ia menghadap rajanya dengan membawa senjata, ia ajak raja Watze ke samping dan dibisiki sesuatu, sambil bicara ia memandang padaku juga. Orang Han ini berusia kurang lebih dua puluh tahun, tetapi sinar matanya mengandung rasa benci dan dendam yang tak terhingga, seperti antara dia dan aku ada permusuhan besar!”

“Apa orang itu kenal Lopek?” tanya Cia Thian-hoa.

“Tidak, sama sekali aku tidak kenal dia.” sahut In Ceng. “Aku berani berkata, dalam jabatanku aku cukup putih bersih, selamanya tidak punya musuh, lebih-lebih tidak mungkin mengikat musuh di negeri asing, aku tidas tahu mengapa dia begitu benci padaku. Cuma waktu itu karena kulihat dia berdandan sebagai bangsa asing, aku pun tidak sudi bicara dengan dia.

“Begitulah setelah ia bicara sejenak dengan raja Watze, mendadak sang raja memerintahkan menawan diriku, bahkan hendak merebut ‘su-ciati’ ku. Sudah tentu aku gusar dan segera memprotes. Nyawaku boleh lenyap, tetapi su-ciati yang melambangkan keagungan Sri Baginda Beng tidak boleh musnah.

“Sungguh konyol orang itu, meski jelas dia bangsa Han, demi mendengar protesku itu ia malah tertawa, katanya. “Kerajaan Beng? Haha! Apa kedatanganmu ini siap untuk menjadi pembesar setia kerajaan Beng? Baik, akan kupenuhi cita-citamu itu untuk menjadi So Bu kedua. So Bu menggembala domba, maka kau boleh angon kuda saja!” Dan sejak itulah aku lantas mengangon kuda

selatna dua puluh tahun di negeri utara yang dingin, semula aku menaruh harapan kerajaan Beng akan mengirim pasukan untuk membebaskan diriku, tetapi setahun lewat setahun, sedikit pun tiada kabar berita, belakangan kudengar bahwa kaisar Tay Heng (Beng-seng-co) sudah wafat dan kaisar Jin-cong naik tatha, tetapi tiada setahun kaisar ini pun mangkat dan digantikan oleh putra makota yang masih kecil, orang pandai di tanah air sudah tiada lagi, Thay-co dan Seng-co yang agung karena banyak meluaskan negeri leluhur sudah tinggal kisah saja, maka aku pun putus asa, aku menaksir pasti akan terkubur di negeri asing dan sukar pulang lagi ke tanah air, siapa tahu masih terdapat pula hari seperti sekarang ini.”

Mendengar penuturan ini, Cia Thian-hoa dan Tiau-im Hwesio saling pandang tanpa bicara wajah mereka menunjukkan rasa heran, seperti kagum, tetapi juga seperti tak acuh.

Namun In Ceng tidak memperhatikan sikap mereka ini, suaranya makin berat, ia sambung lagi kisahnya.

“Selama dua puluh tahun ini, penderitaanku sudah tak terhitung banyaknya, di tengah padang pasir tiada air minum, terpaksa terkadang aku harus menghilangkan rasa dahagaku dengan minum air kencing kuda, jika tiba musim rontok hingga musim dingin, minum es dan telan salju juga bukan soal lagi! Ini saja masih mending, yang paling menggemaskan adalah jahanam itu kadangkala sengaja mengirim orang menilik diriku, di hadapanku mereka mencaci-maki kaisar Beng. Begitulah, selama dua puluh tahun ini aku hidup tersiksa lahir batin, sungguh menggemaskan jahanam itu tidak mau membunuhku.”

Mendengar cerita ini, In Lui, si anak perempuan itu, ternyata naik darah juga.

' Siapa nama orang jahat itu?" tiba-tiba ia tanya. "Harap Yaya beritahukan padaku, bila Lui-lui dewasa kelak pasti akan membalaskan sakit hatimu ini!"

"Tidak lama kemudian aku pun mengetahui jahanam itu she Thio dan bernama Cong-ciu, namanya Cong Ciu. tetapi sebenarnya tidak Cong Ciu (Cong berati mmghormat ateu memuja, Ciu maksudnya ahala Ciu) coba pikirkan saja, kerajaan Ciu adalah pujaan bangsa Han kita, sudah bernama Cong-ciu, sebaliknya mencaci-maki kaisar Beng, apa itu bukan berarti mengumpat dirinya sendiri?"

Anak perempuan itu tentu saja tidak paham tentang Ciu segala, selagi ia hendak tanya lagi terdengar kakeknya sudah berkata pula, "Hal-hal demikian ini, setelah, kau sekolah dan dewasa tentu akan paham sendiri, tidak perlu kujelaskan sekarang."

Sampai di sini ia merandek sejenak, sesudah itu mendadak dengan suara keras ia tanya, 'Kedua Hiapsu (pendekar budiman), coba katakan, apakah jahanam itu pantas dibunuh atau tidak?"

"Harus! Pantas!" demikian jawab Tiau-im Hwesio dan Cia Thian-hoa berbareng sambil memukulkan tongkat ke tanah.

Atas jawaban yang tegas ini, In Ceng tersenyum, ia mengelus-elus kepala cucu cilik itu dan melanjutkan ceritanya lagi.

Kiranya Thio Cong-ciu memang keturunan keluarga dorna, ayahnya pernah menjabat sebagai pembesar di Mongol, menurun sampai padanya bahkan lebih-lebih mendapat kepercayaan, baru berumur dua puluh lebih ia sudah menjabat wakil perdana menteri kerajaan Watze, bersama perdana menteri Tofan mereka merupakan orang kepercayaan raja Watze, Totobua Khan, badannya sangat sehat, sedikitnya dia masih mampu bertahan dui-tiga puluh tahun lagi. Meski aku menggembala kuda di tanah

bersalju melulu, namun siang dan malam aku senantiasa berharap agar dia jangan diberkahi berumur pendek!"

Tiau im Hwesio yang berwatak polos menjadi heran oleh kata-kata terakhir ini.

"Sebab apa begitu?" tanyanya tak mengerti.

Tetapi In Ceng tidak menjawab pertanyaannya, orang tua ini sudah terlalu lama menderita, rasa gusar yang selama ini terpendam tidak dapat ditahan lagi, ia tertawa dingin hingga membuat In Lui cilik mengkirik, dilihatnya kakeknya mengeluarkan sepotong kulit domba, di atas kulit yang sudah kering itu terlihat tertulis beberapa baris huruf, lamat-lamat tercium bau amis.

"In-lopek, apa surat darah ini tulisanmu?" tanya Cia Thian-hoa terkejut.

"Ya, ini merupakan surat darah yang ke dua," sahut In Ceng "Semula aku berharap pemerintah akan mengerahkan pasukan untuk menolongku dan bekuk dorna itu untuk dihukum secara setimpal, kemudian kusadar harapanku itu hanya sia-sia belaka, aku ingin membunuh sendiri jahanam itu, tetapi diriku cuma seorang sastrawan yang tak bertenaga sedikitpun, cara bagaimana mampu balas sakit hati itu. Pikir punya pikir, harapanku satu-satunya hany kucurahkan atas anak-cucuku, agar keturunanku meninggalkan bidang sastra untuk belaja silat, dengan demikian baru dapat membalas kan sakit hatiku yang dalam ini."

"Syukurlah Thian mengabulkan harapanku sepuluh tahun setelah aku mengangon kuda anak Teng pun tiba di negeri asing sana, ia telah ganti nama untuk mencari jejakku. Pada waktu aku berangkat bertugas ia baru saja menempuh ujian Siucia (gelar ujian kesusastraan jaman feodal), dia hanya seorang sastrawan yang

lemah tetapi tatkala bertemu di tanah asing dia sudah berubah menjadi seorang jago silat yang perkasa.

“Kiranya putraku mengetahui bahwa pemerintah tidak ingin bersengketa dengan negara lain hanya karena membela diriku seorang, oleh sebab itu anak Teng lantas buang bun (sastra) dan belajar bu (silat), ia bercita-cita akan menjelajah negeri asing untuk menolong ayahnya. Kabarnya dia telah belajar tujuh tahun di bawah Thian-he-te-it-kiam-khek (pendekar pedang nomor satu di jagat ini) Hian-ki It-su, walau ilmu silatnya belum cukup masak, tetapi kalau cuma tiga-lima puluh orang biasa saja tidak nanti bisa merobohkan dia. Saking tak sabar karena ingin menolong ayahnya, sebelum tamat belajar ia lantas berangkat kemari.”

Makin mendengarkan In Lui makin tertarik, bola matanya yang hitam bulat mengerling kian kemari, dalam hati juga penuh rasa heran.

“Kalau begitu, ayah jelas berkepandaian tinggi, mengapa sedikit pun aku tidak tahu?” tanyanya. “Aku hanya tahu setiap hari dia pergi menganggon domba bersama ibu. Suatu hari, ada seorang prajurit telah menghina dia, hendak rebut pula dombanya, bahkan memukulnya, namun sama sekali ayah tidak melawan, apalagi balas menyerang.”

“Ai, A Lui, kau masih kecil, masih banyak hal yang meski kuceritakan kaupun takkan paham,” ujar In Ceng dengan menghela napas “Tetapi, seandainya kelak aku mati dan tidak sempat menyaksikan kau dewasa, kedua paman yang berada di sini ini tentu akan memberitahukan padamu.”

Cia Thian-hoa mengerti cerita In Ceng malam ini sengaja diperdengarkan padanya, tentu di dalam hal ini mengandung maksud tertentu. Dilihatnya tubuh In Ceng rada gemetar dan napasnya mulai tersengal, lekas, ia maju memapahnya.

“Lopek, mengaso saja dulu, masih banyak waktu untuk bicara lagi, biarlah selelah sampai Gan-bun-koan nanti kita sambung lagi,” ia bujuk orang tua itu. “Bila Lopek ada pesan apa-apa, pasti akan Wanpwe laksanakan.”

Akan tetapi In Ceng masih belum puas.

“Tidak, aku harus bercerita lagi, sudah terlalu lama hal-hal ini tertahan dalam hatiku, kalau tidak dibeberkan sekaligus, rasa hatiku takkan puas,” katanya dengan napas tersengal-sengal dan terbatuk-batuk, setelah berhenti sejenak ia sambung lagi, “Nyata Teng-ji terlalu pandang enteng, ia mengira dengan kepandaianya sudah mampu menolongku keluar dari negeri musuh. Siapa tahu bahwa di atas langit masih ada langit dan di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai. Di daerah Mongol ini ternyata banyak juga jago kelas tinggi. Melulu bawahan Thio Gong-ciu saja terdapat beberapa orang yang berkepandaian luar biasa.

“Aku menggembala di tanah bersalju itu, tetapi sebenarnya diam-diam ada orang mengawasi. Dengan susah payah akhirnya Teng-ji dapat menemukan .aku, belum sampai kami sempat berunding cara bagaimana kabur, segera kedatangannya sudah diketahui musuh, kalau tidak kusuruh dia lekas melarikan diri, mungkin sekali dia akan tertawan musuh juga. Kemudian beberapa kali ia bergebrak pula dengan anak buah Thio Gong-ciu, tapi selalu tidak memperoleh keuntungan, setelah itu baru ia tunda niatnya menolong ayah dengan tenaga seorang, diri. Karenanya ia lantas turut pesanku, ia tukar nama dan ganti she serta tinggal di Mongol, ia pura-pura sebagai orang yang surra sekali tidak paham tentang ilmu silat. Tetapi diam-diam mencari kesempatan saling mengirim berita denganku.

“Aku suruh dia tinggal di Mongol dan menikahi wanita asing, perlunya supaya mem peroleh keturunan untuk membalaskan saki

hatiku ini. Kupikir bila sakit hatiku ini tak bisa dibalaskan puteraku tentu dapat dibala oleh cucuku, cucuku takbisa, masih ada buyut ku pula, bilamana keluarga In masih puny. keturunan, sakit hati ini pasti akan terbalas Sedang mengenai keluarga Thio, seandainyi Thio Ceng-ciu mati dia masih punya keturunan juga,keturunannya harus menerima pembalasan akibat perbuatannya ini!

“Begitulah maka tujuh tahun kemduian ketika aku mendengar bahwa Teng-ji mempunya: putra aku lantas menulis surat darah yanf pertama, aku minta cucu laki-lakiku itu setelah dewasa kelak, begitu bertemu dengari orang keturunan keluarga Thio Ceng-ciu, tidak peduli tua atau muda, lelaki atau perempuan semua harus dibunuh.”

Kata-kata terakhir tni membikin Cia Thian-hoa mengkirik juga, bibirnya bergerak, ia hendak buka suara, tetapi urung.

Hanya dalam hati ia berkata,” Akibat benci ternyata bisa memucnak hingga sedemikian ini! Cara pembalasan serupa ini apa tidak lebih kejam dari pada saling bunuh di kalangan Kangouw. Mungkin karena dua puluh tahun mengangon kuda di tanah bersalju! ia sudah terlalu menderita lahir batin, oleh sebab itu pikirannya agak kurang normal. Biarlah setelah kembali di tanah air nanti sesudah kesehatannya pulih kembali, pelahan aku akan menghiburnya.”

Sementara itu dengan napas yang terengah In Ceng berkata pula sambil tuding surat darah di tangannya, “Teng-ji telah menuruti pesanku dan menjahit surat darah di dalam baju anaknya kemudian anak itu diserahkan kepada salah seorang Suhengnya sebagai murid. Sejak itu tempatku mengangon pun berpindah, kami putus hubungan, akhirnya, sampai tiga bulan yang lalu, diam-diam ia datang lagi menemuiku, ia beritahu padaku bahwa dia telah mengundang saudara-saudara seperguruannya kemari buat

membantu menolong diriku. Tatkala itu, mengingat usiaku sudah makin lanjut aku sudah tiada pikiran buat melarikan diri lagi, maka beritanya itu tidak menarik perhatianku, aku hanya tanya setelah berpisah tujuh tahun apa dia tambah anak lagi? Ia bilang telalj tambah pula seorang anak perempuan, ialal kau inilah! Maka kutulis sepucuk surat darah lagi, yaitu supaya cucu perempuanku jugj harus membalaskan sakit hatiku. A Lui, selan jutnya harus ingat baik-baik, di mana pun ka-lau berjumpa orang keturunan Thio Gong-ciu tidak peduli lalaki atau perempuan, tua atau muda, semuanya harus dibunuh habis, lebui tulangmereka dan sebarkannva sebagai abu!"

Begitu keras kata-katanya yang terakhir ini sehingga In Lui yang mendengarkan sampai terkesima, air mukanya yang merah apel menunjukkan rasa ketakutan, mendadak ia menangis "Yaya, masa begitu banyak yang harus dibunuh?" katanya dengan tersendat. "Ai, Lui-lui jadi takut, sejak dulu ibu mengajarku jangan sembarang membunuh binatang, bahkan domba yang baru lahir harus dilindungi.

Ai, di manakah ibu? Tia-tia bilang selekasnya ibu akan datang, mengapa belum tampak tiba, Tia-tia pun menghilang sekalian."

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa ayahnya, In Teng, yang tukar nama dan ganti she di negeri asing, mengenai asal-usulnya sekalipun istrinya juga tidak dibcritahu. Sebulan yang lalu di luar tahu istrinya ia tinggal meninggalkan rumahnya.

Maka kata-kata dara cilik itu membuat lu Ceng menjadi gusar hingga jenggotnya yang sudah memutih perak bergerak-gerak.

"Lui Lui!" teriaknya bengis. "Tidak mau kauturut pesanku? Ketahuilah ayahmu ... ayahmu sudah . . ."

Begitu bengis sikapnya dan keras suaranya sehingga In Lui kuncup seketika, diam tak berani menangis lagi.

Melihat betapa ketakutan anak dara ini, In Ceng menghela napas, sisa perkataan yang hendak diucapkannya tadi ia urungkan, ia tidak tega memberitahukan kematian ayali si bocah ini.

Menyaksikan peristiwa ini, diam-diam Cia Thian-hoa menghela napas juga, ia geleng kepala. Sementara itu tertampak In Lui menunduk, dengan suara lembut katanya, “Aku akan menurut pesan Yaya!”

In Ceng jadi girang, ia masukkan surat darah yang baru ditulis tiga bulan yang lalu itu ke dalam saku anak dara itu.

“Tidak nyana aku In Ceng masih dapat melarikan diri dari nrgeri musuh puiang ke tanah leluhur,” ia mendongak dan tertawa puas. “Aku hanya berhahap Thio Cong-ciu si jahanam itu jngan lekas-lekas mati, biar dia sendiri menerima pembalasan dari cucuku! Cia-hiapsu, harap mengingat pada Teng-ji, sukalah engkau menerima dara cilik ini sebagai murid.”

Permintaan yang tiba-tiba ini membikin Cia Thian-hoa jadi ragu.

“Soal ini boleh dirundingkan nanti,” sahutnya kemudian “Lopek jangan salah paham, bukan aku tidak mau menerima, kupikir harus mencariakan seorang guru lain yang lebih baik dan lebih setimpal baginya.”

Cia Thian-hoa dan Thiau-im Hwesio adalah saudara seperguruan InTeng, guru mereka, Hian-ki It-su berjuluk “Thian-he-tc-it-kiam-khek” atau pendekar pedang nomor satu di dunia, bukan cuma ilmu pedang saja, juga ilmu silat jenis lain pun sangat hebat, hanya saja tabiat Hian-ki It-su rada kukoai atau eksentrik, seluruhnya ia punya lima murid, tiap-tiap muridnya hanya

diajarkan sejenis kepandaian saja, seperti Cia Thian-hoa, ia hanya memperoleh setengah ilmu pedangnya saja.

Mengapa disebut setengah? Kiranya Hian-ki It-su memiliki ilmu pedang ganda, artinya dua macam ilmu pedang yang berlawanan satu sama lain cara permainannya.

Di samping itu ia menggembung pula dua batang pusaka jantan dan betina, pedang betina bernama “Ceng-beng” yang berarti hijau tua, sedang pedang jantan bernama “Pek-hun” atau mega putih, diturunkan kepada Cia Thian-hoa, sedang pedang betina “Ceng-beng” diturunkan kepada seorang murid perempuan yang lain, kedua orang sama-sama memperoleh semacam ilmu pedang yang saling berlawanan itu.

Pasangan ilmu pedang ini diciptakan Hian-ki It-su berdasarkan hasil jerih-pavah selama hidupnya, apabila pasangan ilmu pepang itu bergabung menjadi satu, maka boleh dikatakan tiada tandingannya di kolong langit. Oleh sebab itulah di antara lima anak muridnya kepandaian Cia Thian-hoa dan murid perempuan itu terhitung paling tinggi dan keduanya sukar dibedakan mana yang lebih unggul.

Mengenai In Teng, oleh karena pelajarannya memang belum tamat, maka kepandaianya paling lemah. Ada pun Tiau-im Hwesio, ia adalah murid yang kedua, kepandaian yang diperolehnya adalah “Hok-mo-teng-hoat”, ilmu kepandaian luar badan sudah mencapai tingkatan yang cukup sempurna.

Cia Thian-hoa dan Tiau-im Hwesio sama memenuhi undangan Sute mereka, yaitu In Teng, masing-masing membawa muridnya berangkat jauh dari negeri tengah -Tiongkok -menuju ke Mongol untuk membantu Suteuya itu menolong sang ayah.

Kebetulan sekali kedatangan mereka tepat pada waktu raja Watze lagi merayakan kelahiran putra makotanya, negeri ini berada dalam suasana pesta pora, pengawasan rada kendur, mereka berhasil menewaskan beberapa benjaga dan akhirnya dengan gampang bisa melarikan diri.

Tidak terduga setelah hampir dekat Gan-bun-koan baru kepergok pasukan pengejar, dalam pertempuran sangit itu sayang In Teng telah tewas, sedang murid satu-satunya Cia Thian-hoa pun gugur dalam pertempuran mati-matian itu.

Begitulah, sesudah In Ceng bercerita tadi, saking letihnya akhirnya ia tertidur pulas. Sedang In Lui dengan kesima masih memandang sang kakek, tidak bersuara juga tidak tertawa.

Cia Thian-hoa menghela napas melihat adegan mengharukan itu, ia melarikan kereta lagi di antara jalan lembah pegunungan itu.

Sementara itu sang dewi malam sudah menongol, di bawah sinar bulan lembah sunyi ini laksana berselimutkan selapis kabut tipis, suasana sepi dan terasa agak seram.

Cia Thian-boa memberi beberapa iris dendeng pada In Lui, ia beri minum pula sedikit, habis itu ia tepuk-tepuk tubuh bocah ini, tidak antara lama dara cilik ini pun terpulas.

Perjalanan dilanjutkan lagi, di antara goncangan kereta mendadak In Ceng menjerit dalam mimpiinya, “Heii, dingin! dingin Hah, serigala, ada serigala!”

Mendengar orang mengingau, Tiau-im Hwesio menjadi geli.

“Mungkin orang tua ini mengira lagi menganggon kuda di daerah utara sana!” katanya dengan tertawa.

Tidak lama terdengar juga In Lui berseru dalam tidurnya, “Ibu, Lui Lui tidak mau bunuh orang, Lui Lui takut?”

C.ia Thian-hoa menggeleng kepala dengan bingung.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar bunyi suara panah melayang lewat di udara lembah pegunungan itu, dalam mimpi In Ceng mendadak melompat bangun sambil berteriak, “Seringala! Ada serigala!”

Tetapi ketika orang tua ini membuka matanya, dilihatnya sinar api biru meluncur di udara sedang menurun ke bawah, berbareng itu tertampak Tiau-im Hwesio melayang pergi sejauh beberapa tombak, maju memapak musuh.

“Lopek jangan takut, musuh yang datang tidak seberapa orang,” seru Cia Thian-hoa.

In Ceng terkejut hingga tersadar dari tidurnya.

“Celaka!” ia mengeluh dengan suara gemetar, “yang datang ini adalah jago nomor satu bawahan Thio Cong-ciu, ia she Ciamtai dan bernama Biat-beng meski namanya seperti bangsa di utara, tetapi sebenarnya ia bangsa Han. Anak Teng pernah bergebrak dengan dia dan kecundang, kepandaianya memang hebat.” Cia Thian-hoa tertawa.

“Lopek jangan kuatir, tongkat Suhengku dan kedua telapak tangannya pernah mengguncangkan kalangan persilatan Tionggoan (daerah tengah atau Tiongkok), jangankan cuma jago nomor satu dari Mongol saja. Asalkan yang datang tidak banyak, tangggung mereka bisa datang dan tidak bisa pulang, biar kami tangkap dia untuk Lopek bawa pulang ke kotaraja sebagai tanda pahala. Coba saja apakah jahanam ini masih berani ‘Biat Beng’ (basmi Beng) atau tidak?”

Begitulah Cia Thian-hoa memang berjiwa patriot, ia paling benci pada kaum pongkhianat, kini didengarnya bahwa oaang bernama “Biat-beng” yang berarti menumpas kerajaan Beng, ia menjadi

murka, ia lolos pedang terus memburu ke lembah sana untuk membantu Suhengnya.

Setiba di sana Cia Thian-hoa melihat seorang panglima musuh dengan jubah warna emas, bersenjata gaetan tajam “Siang-liong-hou jiu-kau” sedang bertempur dengan Tiau-im Hwesio dengan sengit. Kelihatan Tiau-im memainkan tongkatnya dengan hebat laksana ular naga menari-nari di udara hingga membawa sambaran angin yang menderu-deru. Akan tetapi lawannya, si panglima ternyata tidak mau mengalah sedikit pun, ia putar kedua gaetannya dengan cepat, ia menyampuk dan menyapu hingga tongkat Tiau-im Hwesio yang lebih besar kena ditangkis miring ke kiri dan doyong ke kanan.

Nampak keadaan demikian, Thian-hoa terkejut, pikirnya. “Kepandaian orang ini sungguh hebat, pantas In Teng Sute kecundang olehnya, tampaknya Suheng pun bukan tandingannya.”

Karena itu segera ia lolos senjata, begitu bergerak segera ia melayang laksana burung raksasa terus menabrak dari atas, begitu pedang berputar, dengan jurus “hut-liu-coan-hoa atau mengebut pohon liu menmebus bunga, segera ia menusuk hulu hati orang.

Tipu serangan ini memang khusus un'uk mematahkan senjata sebangsa gaetan dan lain sebagainya, adalah jurus serangan yang lihai ciptaan Hian-ki It-su yang khas.

Senjata sebangsa gaetan “Hok-jiu-kau” memang bisa dibuat mengatasi senjata golok, pedang dan sebangsanva. tetapi kiam-hoat atau ilmu pedang ciptaan Hian-ki It-su ini lain daripada yang lain, kiam-hoat ini dimainkan dengan cepat dan gesit, gerak perubahannya pun bermacam ragamnya, dengan menuruti gerak gaetan musuh bisa berbalik mengatasi musuh, jika musuh, tetap menggunakan tipu biasa untuk menggaet dan merebut senjata, maka sedikitnya jari tangannya bisa terpapas dan mungkin malah

tenggorokannya bisa tertembus pedang, kiam-hoat ini betul-betul sangat lihai.

Kini sekaligus Cia Thian-hoa keluarkan tipu serangan yang hebat, pedangnya terus menusuk hulu hati lawan, dalam serangan ini sewaktu-waktu bisa berubah menyerang ke kanan dan ke kiri, lidak peduli musuh menyambut dari depan atau menangkis ke samping, sekali-sekali pasti tak akan lolos dari bahaya tusukan ini.

Di luar dugaannya panglima musuh itu ternyata bisa memainkan senjatanya dengan cepat sekali, mendadak gaetan yang kiri menahan ke bawah, sedang yang kanan ia tarik ke atas, dengan demikian hampir saja pedang Cia Thian-hoa tergaet lepas.

Dalam pada itu, mendadak sinar gaetan berkelebat, entah cara bagaimana tahu-tahu senjata musuh itu lantas menyerang, pada waktu Cia Thian-hoa sedikit terlambat karena senjatanya tergaet tadi, ia berbalik jadi pihak terserang.

Diam-diam Cia Thian-hoa terkejut, sadar telah berhadapan dengan lawan tangguh ia kumpulkan semangat, pedang bergerak lagi, ia ganti taktik serangan secara cepat, dengan gerakan “liau-sit-yau-poh” atau menekuk lutut menggeser langkah, pedang ikut berputar hingga menggaris sinar panjang, menyusul ia setengah putar tubuhnya, ujung pedang kembali menusuk pula.

Tipu serangan hebat ini memaksa musuh harus tarik kembali senjatanya dan menangkis dengan kedua gaetannya sambil menggeser ke kiri. Namun Cia Thian-hoa segera menyusul serangan lain, ia memberondong musuh dengan serangan gencar.

“Kiam-hoat bagus?” panglima itu berseru memuji.

Berbareng ia menangkis tiga kali, sesudah itu mendadak ia berseru lagi, “Tahan dulu!”

Mana Cia Thian-hoa mau menurut, sinar pedang menyamber lagi dengan serangan bertubi-tubi.

Rupanya panglima itu akhirnya naik darah juga. “Apa kau kira aku takut padamu?” bentaknya gusar.

Kedua gaetannya bekerja cepat, beraneka ragam tipu serangan dilancarkan, sinar kilat samber menyamber laksana dua ekor ular perak selalu menempel sinar pedang Cia Thian-hoa.

Meski kiam-hoat Cia Thian-hoa bagus luar biasa, kini jadi tak berdaya sama sekali terhadap musuh.

Di samping itu Tiau-im Hwesio pun tidak tinggal diam, melihat Sutena tak berhasil, sambil meraung segera ia putar tongkat dan maju membantu.

“Melihat kepandaianmu, tentu kau ini jago silat kenamaan daerah Tionggoan,” panglima itu bergelak tertawa, “Kabarnya tokoh silat kenamaan Tionggoan paling taat pada peraturan satu lawan satu, kenapa sekarang kalian pakai cara mengeroyok?”

“Apa kau ini yang bernama Ciamtai Biat-beng?” bentak Tiau-im Hwesio.

Dalam pada itu panglima tadi sedang menghindarkan serangan Cia Thian-hoa, menyusul ia balas dua kali serangan, kemudian baru menjawab, “Ya, kiranya kau juga kenal namaku!”

“Kau berbangsa Han, tetapi menjadi panglima negeri asing, sungguh tidak tahu malu!” demikian Tiau-im Hwesio mengejek. “Terhadap pengkhianat semacam kau ini siapa sudi bicara tentang peraturan Bu-lim segala? Kini rasakan tongkatku! ”.

Damperatan ini membuat muka Ciamtai Biat-beng berubah masam, mendadak ia bersuit panjang.

“Aku malang melintang di gurun utara, hatiku cukup bersih untuk menghadapi Thian. Kau bilang siapa pengkhianat? Negara mana yang kukhianati?” ia balas mendamperat. “Ciu Goan-ciang kebetulan saja dapat merebut negeri Tionggoan, hanya manusia tak berguna macam kalian ini yang sudi menghamba kepada anak-cucunya!”

Berbareng itu ia berkelit atas kemplangan tongkat Tiau-im Hwesio, sedang gaetannya sekali putar kembali ia lindungi tubuh sendiri dibawah sambaran sinar pedang lawan, kemudian ia berkata lagi dengan lantang, “Bicara pada hwesio kasar macam kau juga percuma. Baiklah, kalau kau ingin berkelahi, biar kupanggil dua orang muda untuk menyambut beberapa gebrakan darimu.”

Habis bicara kedua gaetannya menuding ke depan, ia paksa Tiau-im tarik kembali tongkatnya, sedang dua orang panglima muda di belakangnya segera ayun senjata menggantikan dia mengerubuti Tiau-im.

Meski ilmu silat kedua panglima muda ini belum bisa menandingi Tiau-im Hwesio, tapi mereka pun bukan kaum lemah, Tiau-im yang mengalami dua kali pertempuran seru dalam setengah malam tenaganya sudah banyak berkurang, maka seketika ia tak bisa mengalahkan mereka.

Pada saat itulah Cia Thian-hoa merasa ragu, hatinya tergerak oleh ucapan Ciamtai Biat-beng yang gagah itu. Ia pikir orang ini memang bukan orang biasa, tetapi bagaimana pun juga membantu musuh melawan bangsa sendiri adalah tidak patut.

Karena itulah amarahnya memuncak lagi, ia putar pedang dan menggempur pula.

“Jangan-jangan kau ini murid Hian-ki It-su bukan?” tanya Ciamtai Biat-beng sambil menangkis.

Cia Thian-hoa terkesiap, ia tidak menduga musuh ini kenal nama gurunya.

Ciamtai Biat-beng tertawa dan berkata lagi, “Dahulu meski gurumu setelah berusaha sebisanya tetap tak mampu mengalahkan guruku, kini kaupun ingin mengalahkan aku, mana bisa jadi? Kalau kau tetap tidak tahu gelagat, baiklah boleh kita bertempur beberapa ratus jurus untuk membela majikan masing-masing.

Bukan main kejut Cia Thian-hoa. Tiba-tiba ia teringat pada apa yang pernah diceritakan gurunya bahwa kira-kira dua puluh tahun yang lalu, gurunya pernah berebut kedudukan Beng-cu (ketua perserikatan) kalangan Bu-lim dengan seorang gembong iblis, mereka telah adu tenaga di puncak Go-bi-san selama tiga hari tiga malam, kesudahannya tiada satu pun yang bisa menangkan lawannya. Iblis itu she Siangkoan dan bernama Thian-ya, asalnya adalah begal besar kaum Lok-lim (dunia penjahat), semenjak pertandingan itu, iblis ini mendadak lenyap tak berbekas entah bersembunyi ke mana. Kini demi mendengar ucapan Ciamtai Biat-beng tadi, teranglah Siangkoan Thian-ya telah mengasingkan diri ke Mongol dan Ciamtai Biat-beng ini adalah muridnya.

Karena tertarik, sebenarnya Cia Thian-hoa hendak berhenti bertempur, tetapi demi mendengar kata orang yang terakhir bahwa “sama-sama membela majikan”, seketika ia menjadi murka lagi, segera ia mainkan pedangnya terlebih cepat hingga ibaratnya hujan maupun angin tak bisa tembus, ia menyerang sekaligus menjaga diri dan sebaliknya.

Namun Ciamtai Biat-beng itu ternyata tidak kalah lihainya, gerak sepasang gaetannya sukar diraba, dalam sekejap pertarungan mereka sudah berlangsung ratusan jurus, namun masih belum tertampak siapa yang bakal menang atau kalah.

“Sayang Simouy (adik perempuan keempat, maksudnya adik seperguruan) tidak disini, kalau dua pedang bersatu padu, tiga orang Ciamtai Biat-beng juga akan mampus di bawah pedangku ini,” demikian pikir Cia Thian-hoa dengan gegetun.

Selanjutnya Ciamtai Biat-beng balas merangsak, beruntun menyerang tiga kali, tetapi selangkah pun Cia Thian-hoa tidak mau mengalah, kontan ia balas empat kali tusukan.

Keadaan tetap sama kuat dan sukar diakhiri, sekonyong-konyong Ciamtai Biat-beng bergelak tertawa lagi sambil melompat keluar kalangan pertempuran.

“Bagaimana kataku? Kita sudah sama-sama mengeluarkan seluruh kemahiran dan tetap belum bisa menang, tidakkah lebih baik berhenti saja!”

Akan tetapi Cia Thian-hoa tidak mau terima usulnya.

“Urusan hari ini, antara patriot dan pengkhianat tidak mungkin berdiri sejajar, boleh berhenti kalau sudah ada yang binasa!” damperatnya gusar.

Karena jawaban ini, Ciamtai Biat-beng rada naik darah juga, ia ayun gaetannya hingga Cia Thian-hoa didesak mundur.

“Sialan! Orang bermaksud baik disangka jahat, kedadanganku justru hendak menolongmu, tahu?” bentak Ciamtai Biat-beng dengan mendongkol.

Namun Cia Thian-hoa tak berani mengendurkan senjatanya, pedang menangkis, segera ia balas menyerang.

“Beribu sungai dan gunung hampir kami lalui, kini sudah tiba sampai di sini, ada bahaya apakah perlu pertolonganmu? Jika engkau bersedia putar haluan dan kembali ke jalan yang benar, maka lekas kau letakkan senjatamu dan ikut pergi bersama kami.”

Ciamtai Biat-beng tertawa dingin.

“Kau ini sungguh tidak kenal mana yang busuk dan mana yang baik, aku mendapat titah Thio-caisiang (perdana menteri) untuk membujukmu kembali ke sana,” dengan suara lantang ia menjelaskan, “Tetapi kalau kau berkeras hendak kembali ke Tionggoan, mungkin sebelum tiba di Gan-bun-koan kalian sudah akan tertimpa malapetaka yang tak terduga!”

Ucapan ini membuat Cia Thian-hoa tambah murka, dengan cepat pedangnya menyerang pula sembari mendamperat, “Kau keparat, berani kau permainkan aku!”

Keruan dampratan ini membuat Ciamtai Biat-beng naih darah juga.

“Baiklah, jika kau sendiri yang mencari kematian maka jangan sesalkan diriku.”

Tanpa bersuara lagi dengan menggertak gigi Cia Thian-hoa menghujani lawan pula dengan serangan yang lebih hebat. Ciam-tai Biat-beng juga tidak buka suara, ia pun putar gaetannya, ia patahkan setiap serangan lawan, dengan demikian pertempuran berjalan ratusan jurus pula, namun keadaan tetap sama kuat.

Tengah pertarungan berlangsung dengan seru, tiba-tiba terdengar Ciamtai Biat-beng bersuit, habis itu ia bikin gerak pura-pura, lalu membalik tubuh terus kabur. Kedua panglima muda tadi pun segera melompat keluar kalangan terus menyusul kabur.

Sebaliknya Cia Thian-hoa dan Tiau-im Hwesio juga sudah kalap, mana mereka mau melepaskan lawan, segera mereka mengejar.

Hanya sekejap saja mereka menyusur lembah dan melintasi bukit. Cia Thian-hoa lebih bisa berpikir, tiba-tiba ia sangsi. Pikirnya, “Orang ini sedikit pun belum ada tanda akan kalah, mengapa mendadak kabur? Jangan-jangan ini hanya tipu muslihatnya? In-

taijin tertinggal di belakang sana tanpa penjaga yang kuat, sekali-kali jangan sampai dikibuli dia!"

Karena pikiran ini, selagi ia hendak panggil Suhengnya buat putar balik, sekonyong-konyong dilihatnya Ciamtai Biat-beng terjun ke dalam jurang, keruan ia terkejut karena jurang itu sedikitnya ada belasan tombak dalamnya, sedangkan di bawah jurang penuh batu karang yang aneh dan berbahaya, dengan menerjun ke bawah apa bukan cari mampus sendiri? Perbuatan lawan itu betul-betul di luar dugaannya!

Belum sempat Cia Thian-hoa berpikir lain, sudah dilihatnya Ciamtai Biat-beng yang terapung di udara telah menekuk tubuh terus memancal, berbareng itu ia lemparkan seutas tali yang ujungnya berkaitan tajam, kaitan ini menggantol pada pohon cemara tua di seberang sana, menyusul mana tubuhnya lantas melayang ke sana, seperti anak bermain bandulan saja ia mengayun ke seberang.

Keadaan tebing ini curam dan berbahaya sekali, di sini dua puncak tebing berjarak belasan tombak jauhnya, betapa tinggi ginkang atau ilmu entengi tubuh seorang pun tidak nanti sauggup melayang lewat begitu saja.

Tak tersangka Ciamtai Biat-beng dapat menggunakan cara tadi untuk menyeberang ke puncak sebelah sana, dari sini kalau melompa turun ke sana lagi kemudian membélok akai sampai di tempat In Ceng berada bersama keretanya tadi.

Keruan bukan main kaget Cia Thian-hoa ia tahu bila harus putar kembali melalui jalan datangnya tadi, setiba di tempat kereta pasti In Ceng sudah kedahuluan dicelakai orang. Akan tetapi jurang begitu lebar, tidak mungkin ia mampu melayang ke seberang, ke mana lagi kalau tidak putar balik melalui jalan semula?

Keadaan sudah telanjur, mau-tak-mau ia harus putar balik secepatnya, ia sudah ambi keputusan akan gempur Ciamtai Biat-beng mati-matian untuk membalas sakit hati In Ceng Dengan mandi keringat dingin saking kuatirnya dan dengan susah payah akhirnya Cia Thian-boa tiba kembali di tempat kereta tadi, dilihatnya Ciamtai Biat-beng sudah berdiri di depan kereta, sedang In Ceng tertampak berdiri di atas kereta, kedua orang muka berhadapan muka. Kedua gaeten Ciamtai Biat-beng tergantung di pinggang, mukanya mengunjuk senyuman sepeiti sedang meminta dengan sangat dengan suaranya yang rendah, sebaliknya In Ceng tampak membentak dengan bengis, ketika Cia Thian-hoa datang mendekat, didengarnya In Ceng sedang mendamperat.

“Ngaco-belo!” demikian orang tua itu marah-marah. “Aku dan Thio Cong-ciu sudah dendam sedalam lautan, jika hendak kau bunuh boleh bunuh saja diriku, tidak nanti aku sudi kembali ke sana dan berlindung di bawahnya!”

Mendengar makian ini, Cia Thian-hoa terheran-heran, sementara itu dilihatnya Ciam-tai Biat-beug telah menoleh dan tersenyum padanya.

“Sudah kausaksikan sendiri, bukan? Kalau aku mau ambil jiwa In-loji (si tua In) adalah semudah seperti membaliki tanganku sendiri, tidak nanti kutunggu sampai kaukembali ke sini?” kata Ciamtai Biat-beng, habis itu ia bicara pula pada In Ceng, “In-loji, aku telah memberi nasihat sebisanya, soal mati–hidup, celaka atau bahagia, semuanya bergantung pada keputusanmu sendiri.”

Mendengar ini In Ceng tambah murka hingga alis jenggotnya bergerak-gerak.

“Apa kauminta aku kembali ke sana buat angon kuda dua puluh tahun lagi bagi Thio taijin kalian?” ia menyindir.

Ciamtai Biat-beng bergelak tertawa.

“Justru lantaran Thio-taijin mengingat dirimu sudah angon kuda selama dua puluh tahun tanpa tekuk lutut, maka dia menghormati dirimu dan ingin kau kembali ke sana!” ia menerangkan dengan sungguh-sungguh.

Tetapi penjelasan ini ternyata membikin In Ceng tambah murka lagi.

“Thio Cong-ciu manusia pengkhianat, hina dan rendah, aku In Ceng berhati setia bersih, siapa yang sudi dihormati dia?” ia mencaci pula.

“Hm, ternyata tidak salah apa yang Thio-taijin katakan bahwa kau hanya setia secara ngawur, tiada harganya diajak berembuk urusan besar,” tiba-tiba Ciamtai Biat-beng mengejek. “Ia pun sudah menduga bahwa tidak nanti kau mau kembali, tetapi engkau dipandangnya sebagai jantan juga, ia tidak tega berpeluk tangan melihat kau antar kematian, oleh karena itu aku diperintahkan menyusul kemari, tetapi sayang kau sia-siakan maksud baiknya.”

Keruan saja In Ceng lebih naik darah, saking gusarnya hingga ia gemetar sambil memegangi dinding kereta.

“Hm, bermaksud menolong aku?” kembali ia mendamperat. “Aku In Ceng sudah menggembala kuda selama dua puluh tahun, bila kini tubuhku bisa terkubur di tanah air sendiri, matipun aku rela. Kau sudah mengejar sampai sini, kalau mau bunuh boleh bunuh, di sini sudah bumi Tiongkok, darahku bisa menyirami kampung halaman sendiri, apalagi yang perlu kusesalkan?”

“Siapa yang hendak membunuhmu? yang bermaksud membunuh kau bukanlah kami,” sahut Ciamtai Biat-beng dengan gusar, lama-lama ia mendongkol juga.

"Kau sudah bunuh Teng-ji, kini sengaja kaudatang lagi membuat marah padaku?" bentak In Ceng pula dengan menggertak gigi saking gemasnya, tubuhnya gemetar dan sempoyongan hingga hampir jatuh terjungkal dari keretanya, namun Ciamtai Biat-beng keburu memapahnya.

"Putramu bukan dibunuh kami," panglima Mongol ini raasih berusaha menjelaskan. "Bila kuceritakan belum tentu kau mau percaya, silakan ikut kembali menemui Thio-taijin, tentu segalanya akan menjadi jelas."

Namun In Ceng masih tetap ngotot, malah meludahi orang dengan riak yang kental. tetapi dengan sedikit mengegos Ciamtai Biat-beng bisa menghindarkan ludah orang.

"Bukan dibunuh oleh kalian? Hm. Apa mungkin orang-orang itu adalah prajurit Beng ?" damperat In Ceng pula.

"Mereka adalah bawahan perdana menteri kami," sahut Ciamtai Biat-beng dengan tersenyum getir, "Perdana menteri atau wakil perdarudtei menteri serupa saja, semuanya juga musuh kini aku berada dalam cengkeramanmu, lekas kaubunuh saja dan tidak perlu banyak omong lagi," kembali In Ceng memaki.

Cia Thian-hoa yang ikut mendengarkan sejak tadi pun merasa Ciamtai Biat-beng agak keterlaluan, sudah terang dia adalah panglima perang kerajaan Watze, pasukan Watze telah membunuh orang, kini ia malah menghina ayah orang yang dibunuhnya, apalagi ayah orang yang dibunuh ini sudah menderita lahir batin selama dua puluh tahun.

Pembicaraan kedua orang makin lama makin tegang, akhirnya Ciamtai Biat-beng merangkap kedua kepalamnya memberi hormat, "In-taijin," serunya dengan lantang, "apa yang ingin kukatakan sudah habis, mau menurut atau tidak terserah padamu."

Saking gusarnya In Ceng tak sanggup bicara lagi, ia hanya meniup kumis jenggotnya dengan napas yang tersengal.

Menyaksikan keadaan demikian, Cia Thian-hoa menjadi gusar.

“Mendesak orang tua yang tak bertenaga terhitung orang gagah macam apa. Kalau berani, marilah kita bergebrak lagi tiga atau lima ratus jurus,” ia menantang orang.

Namun Ciamtai Biat-beng tidak mengubrisnya, dengan suara berat ia berkata lagi, “Kalau begitu, baiklah aku berlalu saja. Thio-cai-siang menyesal engkau telah disiksa untuk mengangon kuda selama dua puluh tahun, ia merasa tidak enak sekali. Ia pun sudah menduga tak nanti engkau mau kembali, oleh sebab itu ia suruh aku memberikan tiga buah kimlong (kantung sulaman) padamu, hendaknya kau turuti akal yang tersebut dalam kantung dan mungkin jiwamu bisa diselamatkan. Kau Thio-caisiang, tiga buah kimlong ini hitung-hitung sebagai balas jasamu yang telah mengangon kuda selama dua puluh tahun.”

Habis bicara ia mengayun tangannya terus membalik tubuh dan melangkah pergi.

Selagi Cia Thian-hoa rada tercengang oleh kejadian itu, sementara itu Ciamtai Biat-beng lantas lewat di sampingnya, berbareng itu telah dengar suara gedebukan, In Geng jatuh roboh di atas kereta.

Tanpa ayal lagi Cia Thian-hoa menghamburkan lima buah “Cungo-toat-hun-teng” paku penyamber nyawa, sekaligus ia mengarah lima jalan darah maut.

Akan tetapi Ciamtai Biat-beng ternyata tidak gampang dibokong, tanpa menoleh ia putar sepasang gaetannya, terdengarlah suara gemerincing yang riuh, habis itu terdengar pula ia tertawa dingin,

kemudian bayangannya lantas menghilang di antara batu padas besar dari pepohonan sana.

Dengan menghamburkan paku maut tadi Cia Thian-hoa memang tidak yakin akan bisa merobohkan lawan, tetapi dilihatnya orang dengan gampang saja hanya sekali sampuk tanpa menoleh dapat menyapa jatuh semua pakunya, mau-tak-mau ia jadi terkejut.

Ketika ia berlari cepat mendekati kereta, ia lihat dengan kempaskempis dan muka merah padam In Ceng menggeletak di dalam kereta, lekas Thian-hoa mengurut dan memijit dada orang tua ini, sejenak kemudian terdengarlah kerongkongan orang tua ini berbunyi dan memuntahkan riak yang kental.

“Ahh, bikin aku mati marah saja!” teriak In Ceng.

Lalu orang tua int pelahan duduk kembali, Cia Thian-hoa mengerti orang saking marahnya hingga riak menyumbat tenggorokan dan napas sesak, tetapi badannya tiada terluka, maka ia merasa lega. Selagi ia hendak menghibur orang tua itu, tiba-tiba terdengar suara teriakan Tiau-im Hwesio, dengan menyeret tongkatnya hwesio ini berlari datang dengan cepat dari balik bukit sana.

Kembali Thian-hoa terkejut nampak keadaan Suhengnya.

“Suheng, mengapa kau?” tanyanya cepat.

“Samte (adik ketiga), aku telah membikin malu perguruan kita!” sahut Tiau-im dengan mendongkol. “Selama masih hidup, kalau tidak kuhantam Ciamtai Biat-beng itu tiga ratus kali tongkatku, rasa hatiku tidak akan puas!”

Cia Thian-hoa kenal watak Suhengnya yang keras dan berangasan, maka ia menariknya berduduk, lalu bertanya, “Suheng, ada apa boleh katakan saja nanti. Dengan saudara kita berempat, jangankan hanya Ciamtai Biat-beng seorang, seandainya si iblis tua

Siangkoan datang sendiri, sakit hati ini pun tetap kita tuntut.” Dalam pada itu Tiau-im Hwesio telah minum seceguk air, kemudian dengan penuh mendongkol ia bertutur, “Tadinya aku mengikuti jahanam ini hendak mencelakai In-taijin, maka aku berusaha lekas kembali ke sini, namun kedua bangsat cilik itu mengerubuti diriku terus menerus, kalau hari biasa kedua bangs cilik ini tentu tidak kupandang sebelah mata tetapi kini beruntun aku sudah mengalami dua kali pertempuran, tenagaku sudah banyak berkurang, terpaksa kutempur mereka sambil bergerak mundur, namun mereka terus mendesakku. Setelah berlangsung lagi ratusan jurus, saking tak sabar aku serang mereka dengan pukulan berbahaya, dengan demikian aku sedikit di atas angin, tetapi baru saja aku hampir berhasil, tiba-tiba jahanam Ciamtai Biat-beng muncul kembali. Aku mengira dia sudah membikin celaka In-taijin maka segera kukemplang dia dengan tongkatku, tapi kedua gaetannya terus mengacip hingga tongkatku tertarik ke samping, berbareng itu dengan akal bulus ia menjegal aku hingga jatuh tersungkur, kemudian ia tambahi pula sekali tampanan padaku, ia mendamperat aku sebagai hwesio dogol dan macam-macam lagi. Habis mendamperat ia bawa kedua bangsat cilik tadi dan kabur. Kita sudah berkecimpung selama dua puluh tahun di dunia kangouw, kapan pernah dihina orang sedemikian rupa, coba apa tidak menggemaskan?”

Dengan ceritanya yang panjang lebar si hwesio kasar ini berhenti sejenak, mendadak pandangannya tertarik oleh sesuatu, ia berteriak lagi. “He, bagaimana ini? Sudah kau labrak dia atau tidak? Mengapa In-taijin tak kurang suatu apa pun, sebaliknya di atas tanah sini terdapat tiga buah kimlong (kantong sulaman) yang indah ?”

Sambil berseru hwesio ini memungut ketiga kimlong indah itu, terdengar pula ia memuji, “Bagus sekali, kantung bersulam gambar unta. Eh, bukankah ini sulaman bangsa Mongol ? Ini barang milik

siapa?' "Barang busuk milik orang busuk pula, robek dan lempar saja" kata In Ceng tiba-tiba dengan gusar.

Tiau-im hwesio melenggong bingung, tetapi segera ia menurut, dengan kuat ia hendak merobek kantung bersulam itu.

Tetapi perbuatannya tidak terlaksana, mendadak ia rasakan tangannya kesakitan, tahu-tahu ketiga kantung itu direbut Cia Thian-hoa Keruan Tiau-im terheran-heran atas kelakuan Sutena ini, katanya, "Sute, kau"

"In-taijin, biarlah kita lihat apa isi kantung ini", demikian Cia Thian-hoa berkata kepada In Ceng. "Jika nanti isinya ternyata memang benar omong kosong belaka baru kita robek dan buang saja."

Cia thian-hoa bicara demikian disebabkan karena hatinya merasa sangsi, ia tidak mengerti "mengapa Ciamtai Biat-beng yang ilmu silatnya begitu tinggi ternyata tidak bermaksud mencelakai In Ceng, lalu apa maksud tujuan kedadangannya ini? Apa memang betul ia hendak "Menolong orang?" Tetapi mengapa ia sendiri bersedia mengabdi pada negeri asing dan selama ini membantu Thio Cong-ciu menyiksa In Ceng? Lagi pula Gan-bun-koan sudah didepan mata, kalau sudah menginjak bumi Tiongkok, siapa lagi yang hendak mencelakai In Ceng? Apa ini bukan omong kosong belaka? Tapi bila kedadangannya dari jauh perlunya hanya untuk berdusta saja, hal ini pun tidak mungkin, apalagi meski lagaknya sompong, namun jelas ia sengaja mengalah juga, kalau tidak mengapa Suheng bisa selamat jiwanya, semua ini sungguh sukar dimengerti."

Begitulah kalau dalam hati Cia Thian-hoa penuh tanda tanya, adalah pada waktu itu In Ceng telah menerima kantung sulam tadi, dengan sinar mata yang penuh kebencian ia memandangnya, pada luar kantung sulam yang pertama ia lihat tertulis "segera dibuka".

Dengan mendongkol segera In Ceng robek kantung itu, ia keluarkan surat yang terisi di dalamnya, surat itu tertulis:

Saat ini juga segera kembali ke Mongol dan mungkin masih bisa selamat, Ciamtai-ciangkun tinggal di Gohun, ia bisa memberi bantuan.

Habis membaca, In Geng robek surat itu terus dibuang ke tanah.

Melihat alis jenggot orang tua ini bergerak-gerak dan wajah muram, Cia Thian-hoa tak berani bertanya.

“Akal mujarab kantung sulam apa segala. bukankah tetap omong kosong belaka?” demikian In Ceng berkata dengan gemas sambil memandang robekan kertas surat yang bertebaran jatuh ke bawah.

Kemudian ia ambil kantung kedua, ia lihat diluarinya tertulis: “Dibuka setelah sampai di tempat berjarak tujuh li dari Gan-bun-koan”.

“Justeru aku tidak mau turut pada katamu!” ujar In Ceng dengan penasaran.

Ia robek dengan kuat, dari dalam kantung dikeluarkannya secarik surat yang tertulis:

Waktunya sudah mendesak, saat ini dari Gan-bun-koan tentu ada orang datang menyambut dirimu, jika pemimpin pasukan yang datang menyambut bukan Ciu Kian Congpeng hendaknya segera melarikan diri, biarkan Cia Thian-hoa dan Tiau-im yang mengawal di belakang, dengan demikian mungkin kepulanganmu masih bisa diselamatkan.

Congpeng (komandan militer kota) dari Gan-bun-koan, Ciu Kian, yang disebut dalam surat itu adalah kawan karib In Geng sesama kampung halaman, yang salu belajar bun atau sastra dan

yang lain belajar bu atau militer atau silat, keduanya sama-sama terpilih pada waktu diadakan ujian negara, meski berlainan jurusan.

Usaha In Ceng hendak menolong ayahnya kali ini secara diam-diam banyak mendapat bantuan Guu Kian, sebelum rencana menolong ayahnya itu dijalankan lebih dulu In Ceng sudah kirim berita kepada Ciu Kian agar pembesar ini melaporkan pada pemerintah, sepanjang jalan juga dikirim penghubung.

Karena itu, maka dalam hati In Ceng berpikir, “Mana bisa Ciu Kian tidak menyambut kepulanganku ini? Kesetiaanku dapat dibandingkan So Bu, jauh-jauh kupulang dari negeri asing, seumpama kaisar tidak mendirikan tugu peringatan bagi jasaku, sedikitnya akan mendapat kedudukan yang setimpal. Sungguh tidak masuk diakal tipu muslihat musuh yang hendak memecah belah ini!”. Segera ia robek pula surat itu hingga hancur lebur.

Cia Thian-hoa melirik dari samping, sekilas ia lihat dalam surat itu seperti tercantum namanya juga, ia menjadi heran. “Apa yang dikatakan dalam surat itu?” tanyanya.

“Apalagi kalau bukan bohong belaka” sahut Iri Ceng dengan gemas, “Cuma si dorna itu sungguh lihai juga, mereka seperti lebih dulu sudah tahu akan kedatangan kalian berdua ke tanah asing sana dan hendak menolong aku. Anehnya mengapa mereka tidak mengadakan penjagaan?”

Thian-hoa berkerut keneng, ia merasa heran juga, ia menunduk dan berpikir, tambah besar rasa sangsinya.

Sementara itu In Ceng sudah ambil kantung sulam ketiga, selagi ia hendak merobek pula, tiba-tiba tidak jadi.

Mendadak Cia Thian-hoa berseru kaget.

Kiranya diluar kantung itu tertulis. "Surat ini diaturkan untuk dibuka oleh Cia Thian-hoa", Dengan dingin In Ceng meliriknya sekejap, dalam hati timbul rasa curiga juga.

Thian-hoa sudah lama berkelana di dunia Kangouw, ia cukup kenal tabiat manusia, melihat sikap orang tua itu, segera ia tahu orang lagi merasa curiga.

"Dorna itu memang banyak tipu muslihatnya, In-taijin silakan membukanya lagi, coba lihat apa yang dikatakannya" ucapnya kemudian dengan tersenyum.

Dengan agak ragu akhirnya In Ceng merobek kimlong itu, ia membukanya pelahan dan melolos kertas surat di dalamnya, lalu dengan suara pelahan ia membacanya; Saat ini tentu In-taijin sudah tertangkap, di dalam kantung ini masih terdapat sebutir lilin, hendaknya simpan baik-baik butiran lilin ini, sekali-kali jangan dibuka, lekas menuju ke kotaraja dan menemui Ih Kiam untuk mengadukan Ong Cin, bisa tertolong atau tidak nyawa In-taijin bergantung pada tugasmu ini.

Habis membaca, In Ceng menjengk, saking gusarnya ia robek pula kertas surat itu hingga hancur.

"Bohong besar, ngaco-belo! Aku In Ceng adalah pembesar setia sejati, mustahil akan ditangkap?" damperatnya murka.

Berbareng itu ia lemparkan pula kantung sulam yang dipegangnya.

Lekas Cia Thian-hoa jemput kantung sulam itu, ia coba merogoh kantung itu, betul juga ia temukan sebutir lilin di dalamnya, segera ia masukkan ke saku sendiri.

Melihat perbuatan orang, tiba-tiba air muka In Ceng berubah.

“Biar kusimpan dulu barang mainan ini, toh tidak banyak makan tempat, untuk mainan pun boleh,” cepat Cia Thian-hoa menjelaskan maksudnya.

Akan tetapi In Ceng masih menjenguk lagi, “Benda itu memang ditujukan untukmu, hendak kausimpan boleh sesukamu. Aku In Ceng sudah tidak bisa hidup bersama si dorna itu, sekalipun aku harus mati dengan mayat tercengang juga tidak perlu pertolongannya.”

Begitulah, kereta lantas dilarikan pula dibawah sinar bulan purnama, meski masih jauh dari Gan-bun-koan, tetapi suara-suara tiupan terompet pasukan penjaga kerajaan Beng di tapal batas itu sayup-sayup sudah terdengar.

Mendengar suara terompet, semangat In Ceng mendadak bergelora, meski sudah jauh jalan yang ditempuh, semalam suntuk tidak tidur lagi, namun sedikitpun tidak nampak letih pada wajahnya. Bahkan orang tua ini lantas menengadah dan bersyair.

“Besok aku bisa berdandan pula dengan tangan memegang ‘suci’ dan menghadap Sri Baginda,” ujarnya kemudian.

“Dengan jiwa kepatriotan Taijin yang jarang ada selama berabad-abad, betapa Sri Baginda akan menghargai Taijin tetap belum setimpal bagi jasa Taijin,” kata Cia Thian-hoa.

“Itu sudah menjadi kewajibanku sebagai pejabat, mana berani kuharapkan balas jasa dari pemerintah,” ujar In Ceng pula dengan tersenyum.

Setelah berhenti sejenak, tiba-tiba ia bertanya, “Pada waktu aku berangkat keluar negeri, saat itu tahun kesepuluh kaisar Eng Lok, tetapi kini sudah lewat dua puluh tahun, kaisar pun sudah berganti tiga kali, urusan pemerintahan yang sekarang aku sama sekali tak tahu, entah siapakah yang memimpin pemerintahan?”

“Yang berkuasa ialah Ong Cin,” tutur Thian-hoa.

Teringat pada apa yang dibacanya dalam kantung sulam tadi, tiba-tiba ia berkata, “Kalau begitu Thian telah melindungi kerajaan kita. Ong Cin ini tentu seorang pembesar setia dan Ih Kiam pasti menteri dorna,”

Dalam pada itu Tiau-im Hwesio telah melarikan kudanya menyusul dari belakang dan beriring disamping kereta, ketika mendengar apa yang dikatakan In Ceng itu mendadak ia ketok tongkatnya yang besar itu ke tanah.

“Taijin keliru,” tiba-tiba ia berseru, “Ong Cin itu justru adalah pembesar dorna, bilamana ia kepergok olehku, biar dia rasakan tongkatku ini!”

“Apa katamu? Dia pembesar dorna?” tanya In Ceng dengan heran, ia tidak percaya. “Mana bisa jadi, apabila dia seorang kan-sin (pembesar dorna), mengapa musuh menghasut agar Ih Kiam tampil ke muka untuk mengadukannya.”

“Rupanya Taijin tidak mengerti bahwa Ong Cin ini adalah seorang dayang dorna,” Cia Thian-hoa ikut memperkuat ucapan Suhengnya.

“Apa? Maksudmu dia seorang Thaykam (dayang kebiri)?” tanya In Ceng dengan heran.

“Ya, betul,” sahut Thian-hoa. “Kabarunya orang ini pernah bersekolah di kampung asalnya dan pernah ujian, bahkan pernah menjadi bupati, belakangan karena sesuatu kesalahan mestinya ia dibuang ke tempat jauh, tetapi kebetulan kaisar memberi pengampunan umum, sehingga akhirnya ia masuk istana dan menjadi thaykam, kemudian ia diberi tugas melayani putra mahkota bersekolah, yakni yang naik tahta kini, pada waktu kaisar yang dulu mangkat dan putra mahkota naik tahta, Ong Cin pun naik

pangkat menjadi thaykam penata usaha, ia mengurus semua laporan dinas luar dan dalam, karenanya dia banyak bersekongkol dengan pembesar-pembesar berkuasa dalam pemerintahan, main kuasa dan terima sogok, belum ada tiga tahun, kebencian rakyat padanya sudah merasuk tulang. Kali ini Taijin pulang ke kotaraja juga perlu waspada padanya.”

Demi mendengar keterangan ini. In Ceng jadi terkejut, namun juga sangsi, setengah percaya dan setengah curiga.

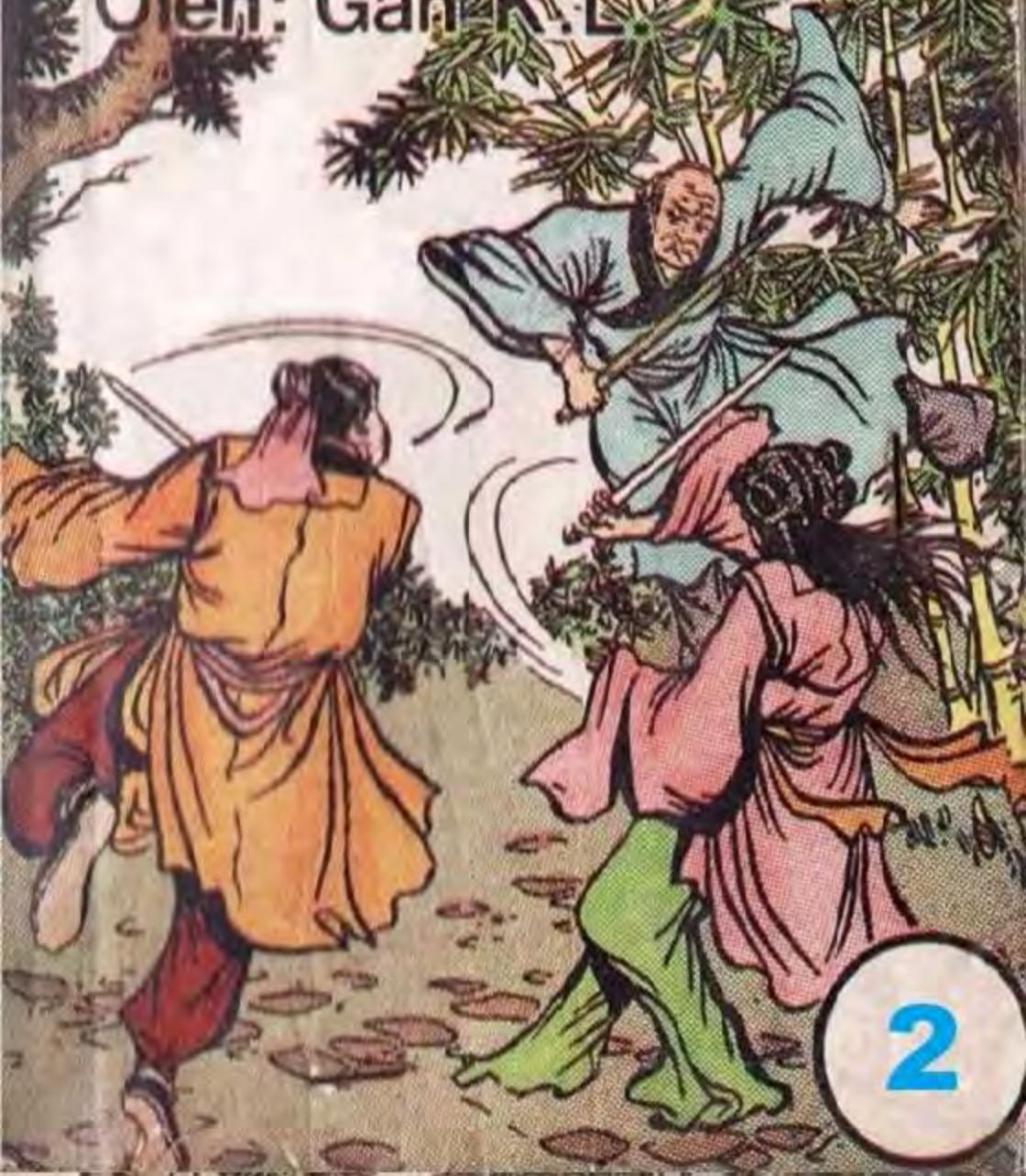
“Sebaliknya Ih Kiam yang menjabat sebagai menteri militer (menteri pertahanan) kabarnya sangat bijaksana dan bersih,” demikian Cia Thiau-hoa menambahkan dengan tertawa.

In Ceng menjadi bungkam, dalam hati ia sedang berpikir, “Kedua orang ini tidak lebih hanya pemberani dari kalangan kangouw saja, apa yang mereka katakan belum tentu dapat dipercaya sepenuhnya, biarlah setiba kembali di kotaraja nanti akan kuselidiki sejelasnya.”

(*Bersambung Jilid ke 2*)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 2



EMUDIAN terpikir lagi oleh In Ceng, “Mungkin apa yang dikatakan kedua orang ini betul, tapi semua ini pasti juga perangkap yang sengaja dipasang oleh Thio Cong-ciu supaya aku mau percaya apa yang dikatakannya, di dalam hal ini pasti terkandung iutrik tertentu.”

Dalam pada itu In Lui tengah tidur dengan nyenyak di dalam kereta, melihat parasnya yang merah apel, tanpa terasa In Ceng menghela napas bila teringat satelah anak dara ini dewasa kelak masih harus jauh-jauh menuju ke negeri asing di utara untuk membalaskan sakit hatinya.

Tetapi dalam sekejap penderitaannya selama dua puluh tahun di negeri bersalju terbayang pula, kembali hati dibakar ran dendam hingga mengatasi rasa kasihannya terhadap In Lui,

Begitulah pikirannya timbul tenggelan sepanjang jalan, selang tak lama tanpa terasi ia pun terpulas.

Waktu mendusin, hari sudah pagi, panji pasukan di Gan-bun-koan sudah tertampak jelas dari jauh.

“Di sini adalah Jit-li-poh, jarak ke Gan-bun-koan hanya Jit-li (tujuh li) saja,” demikian Tiau-im Hwesio menerangkan. “Di depan sana terdapat pos penjagaan dari Gan-bun-koan yang memeriksa barang bawaan orang berlalu lalang.”

Mendengar keterangan itu sekonyong-konyong In Ceng melompat bangun, ia singkap kerai kereta dan bertanya, “Sudahkah kelihatan Giu-congpeng datang?”

“Thian-hoa Sute sudah melaporkan ke dalam benteng sana, tetapi belum ada kabar bahwa Ciu-congpeng hendak datang,” sahut Tiau-im Hwesio.

In Geng tertegun, ia menjadi geli sendiri.

“Ya, aku jadi dibikin bingung oleh kantung sulam setan itu,” gumamnya, “Dengan sendirinya Ciu-congpeng tidak mengetahui hari ini aku akan pulang, tetapi setelah dilaporkan tentu ia akan datang menyambut.”

Ia lantas memerintahkan keretanya berhenti menunggu di depan pos penjagaan itu.

Pribadi Cia Thian-hoa memang pemberani, tetapi juga cermat, melapor lebih dulu ke Gan-bun-koan bukan lain adalah buah pikirannya.

Congpcng atau komandan militer Gan-bun-koan, Ciu Kian, pernah juga beberapa kali Cia Thian-hoa menjumpainya, ia kenal pejabat militer ini bukan saja sahabat karib In Ceng, bahkan berjiwa besar dan bersemangat pahlawan, meski dia adalah pembesar negeri, tetapi tiada bedanya dengan orang-orang gagah di dunia Kangouw.

Perjalanan hanya tujuh li saja sebentar pun sudah sampai, Thian-hoa melihat keadaan di atas benteng Gan-bun-koan biasa saja dan tiada tanda-tanda yang mencurigakan, ia disambut oleh perwira piket yang pernah beberapa kali menerima dia dahulu dan disilakan masuk. Melihat keadaan demikian, hati Thian-hoa rada lega juga. Diam-diam ia mentertawai Ciamtai Biat-beng sengaja membikin cemas orang, padahal selama Ciu Kian masih bertugas di benteng ini, siapa yang berani membikin susah In Ceng?

Sesudah disambut masuk ke dalam pendopo dan disuguh teh, perwira piket berkata padanya, “Segera Congpeng-taijin akan keluar, harap Cia-hiapsu menunggu sebentar.”

Tanpa ragu Thian-hoa minum teh yang disuguhkan itu sambil melepaskan jubah luarnya. Selagi ia menanti, sekonyong-konyong dirasakan kepalanya pusing dan mata berkunang-kunang. Diam-diam ia mengeluh dan segera melolos pedang, akan tetapi perwira tadi keburu mendahului merebut pedangnya, dari luar pendopo segera pula dilempar masuk dua tali penyandung sehingga ia jatuh keserimpet.

Lwekang Cia Thian-hoa sangat tinggi, meski terperangkap, namun ia belum terbius seluruhnya, ia meronta dan berusaha bangun, tapi seluruh badan tak bertenaga lagi, kepala dirasakan puyeng dan ingin tidur, kelopak mata rasanya sukar dipentang, diam diam ia kumpulkan tenaga dalamnya, ia berusaha melawan rasa kantuk, namun dalam keadaan sadar tak sadar ia merasa dirinya digotong pergi. Tak lama kemudian terdengar pula pintu terkunci, rupanya ia sudah ditutup orang dalam sebuah kamar yang gelap.

Dalam air teh yang diminumnya tadi ternyata dicampur dengan obat tidur, jika orang biasa yang minum obat tidur semacam itu pasti seketika akan roboh, namun Cia Thian-hoa adalah jago gemblengan luar-dalam, sebisanya ia mengerahkan tenaga dalam buat melawan serangan obat tidur itu, ia coba pertahankan pikirannya agar tetap sadar.

Keadaan demikian entah sudah berselang berapa lama, tiba-tiba terdengar pintu kamar dibuka orang, seorang menongolkan kepalanya, waktu Thian-hoa mengamati, siapa lagi dia kalau bukan Ciu Kian, Congpeng Gan-bun-koan.

Serentak Thian-hoa melompat bangun, sekuat tenaga ia hantam dengan telapak tangan ke batok kepala orang.

“He, inilah aku!” Ciu Kian berseru sambil menangkis. Tenaga Cia Thian-hoa belum pulih, karena tangkisan itu ia sendiri terhuyung-huyung mundur, kepala un menumbuk dinding keruan ia tambah murka.

“Bagus! Tahu orangnya, tahu mukanya tapi tak tahu hatinya! Congpeng-taijin, sungguh hebat sekali perbuatanmu yang rendah ini!” teriak Thian-hoa.

Namun Ciu Kian lantas memburu maju dan pegang tangannya sambil berbisik padanya, “Urusan sudah mendesak, lekas kauminum obat penawar ini, mari kita segera pergi menolong Intaijin. Pedangmu sudah kubawakan, lekas kita berangkat!”

Sudah tentu Thian-hoa menjadi bingung.

“Apa katamu? Apa maksudmu sebenarnya?” serunya tak mengerti.

Dalam kamar yang gelap itu tertampak sinar mata Ciu Kian gemerdep dengan angker.

“Manusia macam apakah aku Ciu Kian ini, masa belum kau ketahui?” desis Ciu Kian dengan suara tertahan. “Urusan sudah terlalu mendesak, ada apa-apa boleh dibicarakan nanti saja, lekas kau ikut aku pergi.”

Tanpa kuasa Cia Thian-hoa membuka mulut dan telan obat yang dijejalkan ke mulutnya oleh Ciu Kian.

Memangnya benak Cia Thian-hoa masih sadar, kini ditambah minum obat penawar pula, keruan dalam sekejap rasa kantuknya tadi lenyap seluruhnya, segera ia terima pedang yang diangsurkan Ciu Kian terus melompat keluar dari kamar tahanan itu.

Dalam pada itu terompet berbunyi di luar Gan-bun-koan, terlihat perwira piket yang membius Cia Thian-hoa tadi muncul dan bermaksud merintangi.

“Ciu-taijin, hendaklah kau pikirkan masak-masak, jangan kaubikin susah hari depanmu sendiri!” demikian ia berteriak.

Namun Ciu Kian tidak menjawab, sesudah dekat mendadak ia melompat maju, ia ayun pedangnya, sekali serang ia tabas tubuh perwira itu menjadi dua potong, sesudah itu ia merebut dua ekor kuda, bersama Cia Thian-hoa segera mereka menerjang keluar markas militer itu, meski di luar benteng terdapat pula tidak sedikit prajurit dan perwira, tetapi tiada seorang pun berani merintanginya.

“Mereka sedang bertempur di Jit-li-poh sana, mari kita ambil jalan kecil menuju ke sana.” seru Ciu Kian dengan cambuknya menuding kc depan, ia penuli bersemangat dan tampak gagah sekali di atas kudanya meski usianya sudah lanjut.

Segera mereka larikan kuda ke jalan kecil di lereng bukit, di jalan raya sementara itu sudah banyak kereta dan kuda yang lalu-lintas, terdengar pula suara teriakan agar Ciu-cong-peng hendaklah kembali. Namun Ciu Kian tidak menggubris seruan itu.

Kembali pada rombongan In Ceng, sesudah lama menanti di depan pos penjagaan di Jit-li-poh, ia jadi mendongkol melihat orang belum lagi datang menyambutnya.

Tiba-tiba dilihatnya di depan debu mengepul tinggi, belasan penunggang kuda terlihat memburu datang, tidak antara lama pintu pos penjagaan itu lantas terpentang, pembesar penjaga menyambut keluar dengan hormat.

In Ceng dapat melihat dengan jelas bahwa di antara belasan penunggang kuda dari Gan-bun-koan yang hendak menyambut

dirinya itu ternyata tidak terdapat Ciu Kian, tentu saja dalam hati ia kurang senang, namun ia menahan perasaannya, ia tetap bersikap biasa, dengan tangan memegang “su-ciati” ia melangkah masuk ke dalam pos jaga.

Di dalam pos penjagaan itu tersedia meja, enam belas prajurit pengawal berbaris di kedua samping, dari tengah ruangan dua orang “kim-ce” atau utusan kaisar dengan pakaian lengkap keluar menyambutnya.

Melihat utusan kaisar, In Ceng merasa girang sekali, pikirnya, “Kiranya Sri Baginda yang bijaksana masih ingat pada kesetiaanku selama dua puluh tahun, maka kini mengirimkan utusannya menyambutku di tapal batas sini.”

Saking girangnya dan selagi ia hendak mengucapkan kata sambutan, namun mendadak air muka Kim-ce yang keluar itu berubah kereng dan membentak, “Pembesar khianat In Ceng, lekas berlutut menerima titah Sri Baginda!”

Bukan main kejut In Ceng. Dengan tangan masih memegang “su-ciati”, dengan suara gemetar ia coba membela diri.

“In Ceng bertugas keluar negeri, selama dua puluh tahun mengangon kuda di tanah asing sana, bingga kini masih mempertahankan tanda kesetiaan ini, aku merasa tak berdosa, maka tak berani kuterima titah ini!”

Akan tetapi sebelum selesai bicaranya mendadak ia didorong roboh ke lantai, lalu didengarnya salah seorang Kim-ce tadi membuka surat perintah dan dibacakan dengan suara keras.

“Pembesar berdosa In Ceng, Siate (mendiang kaisar yang dahulu) memberi segenap kepercayaan dan menugaskannya ke negeri Watsu, namun bukannya membala budi kepercayaan itu sebaliknya malah bekerja pada musuh dan melupakan tanah air

sendiri, Hari ini diam-diam dia pulang sendiri dengan maksud bersekongkol dari dalam, dosa ini tidak dapat diampuni, sebenarnya harus dihukum mati di depan umum, tetapi mengingat dia adalah pembesar tua sejak kaisar yang dulu, maka hukuman diberi keringanan dan memperkenankan dia minum obat untuk membunuh diri.”

Setelah mendengar amanat itu, tidak kepalang rasa kaget In Ceng, dalam pada itu seorang prajurit pengawal telah menyerahkan padanya sebuah botol kecil, di dalamnya berisi air obat yang berwarna merah tua.

“Tertuduh In Ceng mengapa tidak lekas mengaturkan terima kasih dan terima perintah?” terdengar prajurit itu berseru.

Seketika In Geng merasa batok kepalanya seperti kpna dikemplang, ia terkejut, dongkol, gugup dan gusar pula, mendadak ia samber botol tadi dari tangan si prajurit sambil berseru, “Coba perlihatkan amanat itu padaku, aku tidak percaya hal ini betul-betul terjadi?! Tentu palsu!”

Kim-ce tadi tertawa mengejek.

“Hm, besar sekali nyalimu, masa surat amanat raja boleh sembarang diperlihatkan kepadamu?” damperatnya kemudian.

Akan tetapi belum lenyap suaranya men dadak terdengar suara gemuruh, kedua daun pintu yang setengah tertutup sekonyong-konyong mencelat terbang, menyusul seorang Hwesio kasar dengan memegang tongkat besar secepat angin menerjang masuk.

“Peduli dia tulen atau palsu, bunuh saja semuanya!” demikian Hwesio ini membentak.

Sementara itu keen imbelas prajurit pengawal tadi berusaha melawan, tapi mana bisa menahannya, si hwesio memukul ke kiri dan mengemplang ke kanan, di mana tongkatnya tiba, di situ segera

gunung runtuh dan batu pecah, asal tersentuh sedikitnya terluka bila tidak mampus.

Saking takutnya muka kedua Kim-ce tadi menjadi pucat, kaki mereka pun menjadi lemas dan gemetar,

Dalam pada itu si hwesio sudah menerjang sampai di tengah ruangan, sekali ia ulur tangan kiri, segera salah seorang kim-ce itu kena dicengkeram dan diangkat seperti elang menyambar anak ayam saja.

“In-taijin berusaha mati-matian lari pulang dari negeri musuh, tetapi kalian malah hendak mencelakai jiwanya, apakah sebabnya!” demikian si hwesio mendamperat.

Habis itu, dengan sekali ketuk, ia hantamkan tongkatnya pada kepala orang terus dilemparkan, keruan kepala kim-ce itu pecah dan otaknya berantakan dan mampus di lantai.

Melihat kejadian mengerikan ini, mungkin saking bingungnya, kim-ce yang lain berteriak-teriak. “Berontak, main berontak! Berani sama kim-ce, apa hukumannya?”

Si hwesio tertawa terbahak, ia ulur tangannya dan kembali diangkatnya kim-ce itu.

“Orang semacam kau ini, berapakah harganya sekati sebagai kim-ce?” damperatnya lagi.

Ia tancapkan tongkatnya ke lantai, lalu

dengan kedua tangannya ia pegang kedua kaki orang terus dibeset, kontan kim-ce sial ini terobek mentah-mentah menjadi dua.

Sementara itu para prajurit pengawal tadi beramai-ramai telah kabur keluar dan meniup nafiri (sejenis terompet panjang), di dalam rumah jaga mayat bergelimpangan dan tertinggal si hwesio dan In Ceng berdua saja.

In Ceng terbelalak dan melongo, ia merasa seperti habis mimpi buruk, ia tidak jelas apa yang terjadi di depan mata ini apakah betul-betul atau cuma khayal belaka.

“Perlihatkan surat amanat itu kepadaku!” serunya mendadak sesudah menenangkan diri dan ketika melihat Tiau-im sedang mendekatinya.

“Masih hendak lihat surat amanat apa segala, lekas ikut berangkat saja,” jenek Tiau-im.

Akan tetapi In Ceng lantas duduk bersila ke lantai.

“Perlihatkan surat itu padaku,” katanya dengan tegas sekata demi sekata.

Rupanya Tiau-im rada mendongkol juga, ia mendelik, tapi tidak urung ia samber surat

amanat tadi dari atas meja terus dilemparkan kepada In Ceng.

“Baiklah, lekas baca, lekas!” serunya lagi. Sungguh ia tidak mengerti akan kekuahan orang yang luar biasa itu.

In Ceng buka surat amanat raja itu dan dibaca, mendadak mukanya menjadi pucat laksana mayat, kiranya stempel pada surat amanat dan kualitas kertas surat memang biasa dipergunakan kaisar, semuanya ternyata tulen adanya.

In Ceng masih ingat ketika Beng-seng-co merebut tahta dulu, pernah kaisar ini merebut cap kerajaan dari tangan thaykam yang mengawasi benda kebesaran tersebut, tetapi thaykam itu membanting cap kemala itu ke lantai sehingga cap tersebut gumpil sebelah ujungnya, kemudian meski dipanggilkan tukang pandai untuk menambalnya kembali, tetap keadaannya tidak sama seperti aslinya. In Ceng masih kenal benar cap di atas surat amanat ini jelas

kelihatan adalah cap yang gumpil itu, sekali-sekali hal ini tidak mungkin dipalsukan.

“Sudah cukup melihatnya?” terdengar Tiau-im hwesio berseru puda, agaknya ia tak sabar lagi.

Namun In Ceng tidak menggubrisnya,
matanya menatap ke depan.

Sekejap itu sekonyong-konyong penderitaan selama dua puluh tahun di tanah asing laksana kilat berkelebat dalam benaknya. Akan tetapi penderitaan itu kalau dibandingkan penderitaan yang kini ia rasakan, hakikatnya masih belum apa-apa.

Hendaknya diketahui bahwa In Ceng bisa bertahan menderita selama dua puluh tahun, sebabnya tiada lain hanya karena rasa setianya kepada raja, ia penuh keyakinan bahwa dengan berhasilnya lari kembali ke tanah air, pemerintah pasti akan memberi ganjaran dan memuji jasanya itu, siapa tahu sebaliknya kaisar malah menitahkan memberi hukuman mati padanya.

Kejadian ini seperti seorang yang sudah menaruh kepercayaan dan memuja dengan segenap perasaannya serta menaruh pengharapan yang besar, tetapi mendadak terbukti bahwa orang yang selama ini dipujanya justru orang yang hendak membunuhnya, rasa sakit dan putus asa semacam ini agaknya tiada sesuatu lain yang bisa melebihinya di dunia ini.

Begitulah ketika Tiau-im berulang memanggil In Ceng, namun tetap tiada jawaban, ia menjadi heran dan curiga.

Tiba-tiba terlihat In Ceng berdiri pelahan, batang bambu “suci” yang sudah berdampingan selama dua puluh tahun dengan dia di tanah bersalju itu dia tekuk sekuatnya, segera terdengar suara “krak”, bambu itu patah menjadi dua potong.

Dalam sekejap itu hati In Ceng terasa hampa belaka, jiwa raga seperti beku, segalanya dirasakan seperti kosong, arti hidup yang sebenarnya sudah lenyap, dunia ini seperti sudah terbang meninggalkan dia. Tubuhnya rada gemetar, tiba-tiba ujung kakinya tersentuh botol perak di lantai tadi, tanpa ayal segera In Ceng berjongkok, disambarnya botol itu, dengan sekali tenggak ia habiskan obat racun dalam botol itu.

Melihat perbuatan orang, Tiau-im Hwesio terkejut.

“Apa yang kaulakukan?” teriaknya kuatir dan memburu maju.

Akan tetapi sudah terlambat, In Ceng sudah roboh, dari mata, hidung, mulut dan kupingnya telah keluar darah, nyata orang tua ini sudah mati minum racun.

Memang obat racun dalam botol perak tadi adalah racun paling jahat yang disebut “Ho-teng-ang” (jengger merak), cukup minum setetes saja sudah bisa bikin jiwa melayang, apalagi menenggak habis sebotol.

Melihat keadaan luar biasa ini, seketika Tiau-im hwesio terkesima, dalam pada itu didengarnya di luar terjadi keributan, suara orang bertempur, suara beradunya senjata, bahkan terdengar pula terslip suara tangisan In Lui.

Kiranya kereta keledai mereka yang berhenti di luar pos jaga ini, mungkin prajurit pengawal tadi mengepung kereta itu sehingga telah bergebrak dengan kedua muridnya

Tanpa ayal segera Tiau-im Hwesio menerjang keluar, dengan meraung keras, tongkatnya yang besar kasar berputar cepat, tetapi secara beramai-ramai para prajurit itu membagi diri sebagian untuk mencegatnya. Namun sekali ayun tongkatnya, segera Tiau-im Hw lio membuat senjata kawanannya prajurit sama terpental, hanya sekejap saja ia sudah menerjang sampai di depan kereta.

Tanpa buang waktu lagi ia gendong In Lui yang masih tertinggal di dalam kereta itu,

“Jangan takut, jangan takut!” ia menimang sembari tepuk-tepuk dara cilik itu. Habis itu ia putar balik dan menerjang musuh lagi.

Dengan menggemblok dalam rangkulau Tiau-im, In Lui tidak menangis lagi, sebaliknya anak dara cilik ini malah pentang lebar kedua bola matanya yang hitam besar dan menyaksikan orang bertempur.

Tiau-im Hwesio bersama kedua muridnya tadi masih terus menerjang, mereka dapat merebut kuda dan dikaburkan dengan cepat, ketika pasukan pengejar Gan-bun-koan memburu tiba, segera mereka dihujani anak panah.

Tiau-im Hwesio bersama murid iya memutar senjata masing-masing dengan cepat untuk melindungi tubuh mereka, lantaran inilah mereka rada lamban, maka lambat-laun pasukan pengejar itu semakin lama semakin dekat.

“Celaka!” mau-tak-mau Tiau-im Hwesio mengeluh juga dalam hati.

Kalau hanya dia sendiri, dengan tongkatnya itu tidak nanti ia gentar meski dalam kepungan beribu prajurit itu, akan tetapi kini ia menggendong In Lui, bagaimana pun ia harus memikirkan keselamatan anak dara ini.

Selagi keadaan bertambah genting, sekonyong-konyong di antara suara mendesir, dua anak panah bertenaga kuat menyambar tiba, kedua murid Tiau-im Hwesio berbareng terjungkal dari kuda mereka, ternyata tenggorokan masing-masing sudah tertembus oleh anak panah dan tewas secara ngeri.

Tiau im menjadi murka, ia meraung keras, tongkat berputar secepat angin, mendadak ia putar balik kudanya ke jurusan musuh yang mengejar.

Kiranya ia berpikir, “Bagaimanapun nanti akan binasa juga, biar kubunuh beberapa orang musuh dahulu.”

Namun ketika sekilas melihat bola mata In Lui yang bundar besar terbelalak, entah karena ketakutan atau bingung, Tiau-im menghela napas gegetun.

Pada saat itulah sekonyong-konyong sebatang anak panah menyambar datang lagi dan terbentur ujung tongkatnya dan menerbitkan suara nyaring, dari suara benturan yang gemerincing keras ini dapat diduga pemanah itu pasti bukan orang sembarang.

Dalam keadaan genting karena pasukan pengejar sudah dekat di belakangnya, mendadak formasi pasukan pemerintah itu menjadi kacau, hujan panah pun sekonyong-konyong berhenti, menyusul terlihat dari dalam pasukan pengejar itu menerjang keluar dua orang, satu di antaranya ialah Cia Thian-hoa, sedang seorang lagi ialah Congpeng Gan-bun-koan, Ciu Kian.

Girang sekali Tiau-im melihat kedatangan kedua orang ini, tetapi ia pun sangsi dan hampir tidak percaya atas penglihatannya sendiri!

Dilam pada itu seorang perwira pasukan pemerintah itu tiba-tiba maju mencegat, tanpa ragu lagi segera Cia Thian-hoa menyerang lebih dulu, dengan tipu “tiang-coa-cut-tong” atau ular panjang keluar dari liang, pedangnya menusuk dengan cepat.

Akan tetapi dengan gerakan “teng-li-cong-sin” atau sembunyikan diri ke bawah pelana, perwira itu tenyata mampu menghindarkan diri, namun secara susul-menyusul kembali Cia

Thian-hoa kirim tiga kali serangan yang lebih hebat dan ganas, keruan perwira itu menjadi kerepotan.

“Oh-ciangkun, biasanya tidak jelek aku memperlakukanmu, maka kini kuminta balas budi darimu!” demikian Ciu Kian berteriak.

Perwira itu diam saja, mendadak ia putar kudanya, para prajurit yang dipimpinnya juga pura-pura berteriak-teriak saja seperti sedang mengejar, padahal tiada seorang pun yang betul-betul mencegatnya.

Melihat keadaan ini, Ciu Kiah tak bisa menguasai perasaannya lagi, ia memandang sekejap anak buahnya yang sudah sekian lama sama-sama merasakan manis-pahit, air mata pun menetes, segera ia terjang keluar kepungan dan menggabungkan diri dengan Tiau-im Hvvesio terus kabur menuju ke utara.

Musim dingin di daerah utara, angkasa penuh awan, meski sudah dekat lohor, namun sang surya belum lagi menongol, keadaan cuaca mendung gelap.

Dalam keadaan demikian Cia Thian-hoa bertiga melarikan kuda mereka dengan cepat memasuki “daerah tanpa penduduk” di luar Gan-bun-koan itu.

Sambil melarikan kudanya di antara lereng, lereng bukit, memandang sekelilingnya yang su. nyi senyap, tanpa terasa Ciu Kian mencucurkan air mata.

Sementara itu dari Tiau-im, Cia Thian-hoa sudah mengetahui cara bagaimana In Ceng menghabisi nyawa sendiri dengan minum arak racun setelah mematahkan “su-ciat” yang selama ini menjadi benda kebanggaan orang tua ini, maka Thian-hoa tahu Ciu Kian tentu lagi berduka mengenang sahabat karibnya ini.

Teringat pula bekas pembesar ini hendak menolong kawan, untuk itu tidak sayang mengorbankan kedudukannya sendiri dan memberontak, mau-tak-mau ia pun sangat terharu.

“Ciu-congpeng, keadaan sudah telanjur begini, sekarang kita harus memikirkan cara bagaimana membalas dendam kelak,” ia coba menghibur orang tua ini. “Cuma sayang Ciu-congpeng harus tersangkut juga dalam perkara ini.”

Ciu Kian tersenyum getir.

“Sebelum ini aku sudah bukan Congpeng lagi,” sahutnya kemudian. “Setengah bulan yang lalu aku sudah mendapat perintah dipindahkan ke lain tempat, hanya karena Congpeng yang baru belum datang, maka untuk sementara aku masih tinggal dalam benteng, Oh-ciangkun tadi justru ialah pejabat Cong-peng sekarang.”

Keterangan ini membuat hati Cia Thian-hoa penuh diliputi tanda tanya.

“Ciu-congpeng sudah banyak berjasa, mengapa mendadak dipindahkan dari pos penting ini?” tanyanya tak tahan. “Sedang Intaijin yang setia tanpa kenal derita, mengapa pula mendadak dihadiahi dengan hukuman mati.”

Ciu Kian tidak menjawab pertanyaan orang, ia hanya menggeleng kepala saja.

“Urusan pemerintah (politik), lebih baik jangan kau tanya,” sahutnya kemudian dengan menghela napas panjang sambil menengadah.

Ia merandek sejenak, akhirnya tak tahan juga dan berkata pula, “Kini para menteri dorna berkuasa, yang mendapat kedudukan hanya orang kepercayaannya. Aku bukan orang kepercayaan Ong Cin, dengan sendirinya ia berdaya upaya memindahkan pos

tugasku, mengenai sebab apa pemerintah menghukum mati In Ceng, sebab musabab ini aku sendiri tidak jelas. Cuma kaisar sekarang masih terlalu muda, semua kekuasaan terkumpul di tangan Ong Cin, maksud membunuh In Ceng tentu datangnya dari Ong Cin juga.”

Mendengar keterangan ini, Cia Thian-hoa terdiam, ia sedang pikir.

“Itu Thio Cong-ciu dari negeri Watze apa pernah bertempur dengan Ciu-congpeng?” tiba-tiba ia tanya.

“Apa kaumaksudkan pengkhianat itu?” kata Ciu Kian. “Sepuluh tahun yang lalu pernah ia pimpin pasukan asing menyerbu ke sini dua kali, kemudian karena kedua pihak berdamai, lalu tidak pernah datang lagi.”

“Tampaknya dia tahu jelas setiap gerak-gerik pemerintah kita, jangan-jangan dia bersekongkol dengan pembesar kerajaan kita,” demikian Thian-hoa tanya lagi.

Ciu Kian memandangnya sekejap.

“Dari mana kutahu, kalau tidak kaukatakan aku hampir lupa juga,” sahutnya kemudian. “Ong Cin dan perdana menteri negeri Watze, Tofan, memang ada hubungan pribadi yang erat sekali, kabarnya dengan Thio Cong-ciu pun sering berhubungan.”

Cia Thian-hoa tambah sangsi, segera ia merogoh keluar bola lilin yang dia simpan itu ia pecahkan lilin itu dan mengeluarkan secarik kertas terus dibaca bersama Ciu Kian.

Surat itu ternyata tulisan tangan Ong Cin yang ditujukan kepada Tofan dan Thio Cong-ciu berdua, dalam surat itu dirundingkan penukaran bahan besi dari Tiongkok dengan kuda bagus dari Mongol.

“Monggolia kekurangan bahan besi, kalau tiada besi tidak nanti mereka bisa membuat senjata, bahkan panah saja tak mampu bikin, dengan adanya pertukaran semacam ini akan sama dengan membantu musuh?” Cia Thian-hoa menyesal atas kecerobohan pejabat-pejabat tinggi itu.

“Ya, ada lagi yang hampir kulupakan, tiga hari yang lalu kedua kim-ce itu sudah tiba di sini, malahan ada utusan dari Mongol yang juga bertemu dengan mereka,” tutur Ciu Kian. “Aku sangat curiga bahwa terbunuhnya In Ceng justru adalah maksud Tofan dan Thio Cong ciu.”

“Tetapi kalau begitu, apa maksud Thio Gong-ciu memerintahkan Ciamtai Biat-beng menghantarkan bola lilin ini?” ujar Cia Thian-hoa.

Habis itu lantas diceritakannya kisah pengalamannya, Kemudian meski mereka menduga-duga lagi, namun tetap tidak dapat menarik kesimpulan. “Mana jahanam Thio Cong-ciuh itu mempunyai hati baik?” ujar Ciu kian yang tidak percaya pada musuh ini, “Kalau teringat pada siksaan dan perbudakan yang dilakukan terhadap In Ceng selama dua puluh tahun ini sungguh aku menyesal tidak bisa membunuhnya segera!”

“Yaya, yaya di mana”! tiba-tiba terdengar In Lui berteriak, “Yaya suruh aku membunuh orang, kalian juga hendak membunuh orang. Ah, aku takut, aku takut!”

“Membunuh orang jahat tidak perlu merasa takut,” demikian dengan suara pelahan Cia Thian-hoa menimangnya sembari membelai rambutnya.

Mendadak ia melompat turun dari kudanya dan berkata kepada Tiau-im Hwesio. “Boleh kauserahkan anak dara ini kepada Simoay (adik keempat), aku akan berangkat ke Mongol lagi.”

“Ada apa ke sana?” tanya Tiau-im heran.

“Bunuh Thio Cong-ciu!” sahut Thian-hoa tegas.

“Betul, harus begitu!” seru Tiau-im sambil mengetukkan tongkatnya. “Sesudah kaubunuh Thio Cong-ciu, kelak anak dara ini tidak perlu lagi membunuh orang. Baiklah, kita membagi tugas, yang satu memelihara anak piatu ini dan yang lain balas sakit hati. Sepuluh tahun lagi kita berjumpa kembali di Gan-bun-koan!”

ooOoo

Sang tempo berlalu dengan cepat, dalam sekejap saja sepuluh tahun sudah lampau. Tahun ini adalah tahun ketiga belas kaisar Ceng Tong dinasti Beng.

Keadaan selama sepuluh tahun nyata sudah banyak berubah, di antara daerah seluas ratusan hektar di luar Gan-bun-koan, meski masih sering terdengar suara ringkik kuda, namun Ciu Kian, itu Congpeng dari Gan-bun-koan sepuluh tahun yang lalu, lambat-laun sudah dilupakan orang. Sedang kisah In Ceng, itu pembesar utusan raja yang baru pulang dari negeri asing lantas tewas secara penasaran di benteng terpencil ini lebih-lebih tidak diperhatikan siapa pun.

Hanya saja dalam beberapa tahun ini, di luar Gan-bun-koan sebaliknya bercokol segerombolan kaum Lok-lim atau kawanan berandal yang banyak membuat gempar.

Kawanan Lok-lim ini ternyata lain daripada yang lain, mereka bercokol di daerah seluas ratusan li di luar Gan-bun-koan yang dikenal sebagai “daerah tak bertuan” itu, mereka menggempur prajurit asing, tetapi juga melawan tentara kerajaan Beng, walau jumlah mereka tidak terlalu banyak, namun secara tak resmi telah merupakan “kekuatan ketiga” di antara “dua besar” kerajaan Beng

dan Watze. Kedua-duanya, baik kerajaan Beng maupun Watze tiada yang berani coba mengusik kawanan Lok-lim ini.

Tingkah laku kawanan Lok-lim ini pun menyendiri, mereka tidak hidup dari merampok atau merampas kafilah yang lewat, tetapi mereka malah bercocok tanam menyuburkan “daerah tak berpenduduk” itu.

Kadangkala mereka pun turun gunung melakukan perampasan, tetapi yang diincar selalu harta benda yang tidak halal dari pejabat kotor dan pembesar korup.

Kawanan Lok-lim ini memakai panji pengenal “Jit-goat-ki”, panji bintang dan matahari, pemimpin gerombolan ini kabarnya adalah seorang tua yang berjidat lebar dan bermata besar, orang luar tiada yang mengetahui namanya. Pada waktu mereka bertempur melawan pasukan pemerintah, tiap-tiap kali ia memakai topeng, karena ia menggunakan ‘Kim-to’ atau golok emas, oleh karena itu dalam arsip pemerintah ia disebut sebagai “Kim-to-lo-jat” atau si penjahat tua bergolok emas.

Ada lagi sifat “Kim-to-lo-jat” ini yang aneh, meski ia bemuatan dengan pasukan pemerintah, tetapi selamanya ia tidak merampas ransum yang dikirim untuk prajurit di Gan-bun-koan, lagipula tiap kali bertempur dengan pasukan pemerintah, walaupun menang tidak lantas mengejar untuk membunuh lebih banyak.

Pada musim semi tahun ini Peng-po atau kementerian pertahanan telah mengirim sepasukan tentara mengawal rangsum untuk Gan-bun-koan, perwira yang mengawal ini bernama Pui Keng.

Catu tentara yang dikawalnya ini adalah gaji tentara sebesar empat ratus ribu tahlil perak, semuanya diangkut oleh seratus ekor keledai terpilih, kecuali itu terdapat pula sepuluh keledai lainnya

yang mengangkat barang dagangan pribadi Teng Toa-ko, Congpeng Gan-bun-koan yang sekarang. Prajurit yang mengawal seluruhnya seratus orang, hal ini karena memang selama ini belum pernah terjadi sesuatu alangan.

Bulan tiga dalam musim semi, jika di daerah Kanglam waktu itu tetumbuhan menghijau permai dan burung beterbang dengan bebasnya tetapi di luar benteng tembok besar sebaliknya timbunan salju masih belum cair, hawa dingin di musim semi masih sangat terasa. Walaupun begitu, bagi pasukan pemerintah yang menempuh jarak jauh itu masih dirasakan berkeringat juga.

Waktu itu hari sudah lewat lohor, sinar sang surya mulai serong ke sebelah barat.

“Besok siang kita bisa tiba sampai di Gan-bun-koan,” terdengar Pui Keng berkata sambil menudingkan cambuk ke arah benteng tujuan mereka. “Kali ini kita hanya berjumlah seratus orang pilihan untuk mengawal barang penting ini, meski perjalanan jauh, melewati gunung dan melintasi bukit, namun beruntung tidak berkurang suatu apapun, kita harus merasa bersyukur.”

“Kepandaian panah Pui-taijin, siapa di jagat ini yang tidak tahu,” sahut kedua perwira pembantunya untuk mengumpak. “Sekalipun dalam perjalanan ada sedikit gangguan kawanan penjahat kecil, begitu mendengar Taijin sendiri yang mengawal, mana mereka berani mengincar lagi!”

“Ah, mana!” kata Pui Keng sambil bergelak tertawa, ia senang sekali atas umpakan kedua pembantunya.

Sebaliknya para prajurit yang mendengarnya diam-diam merasa geli.

Sementara itu di tepi jalan raya yang dilalui pasukan tentara ini terdapat sebuah kedai arak yang biasanya memang melayani kaum saudagar yang lewat dan kehausan serta sekedar melepas lelah pula.

Rupanya karena umpakan tadi Pui Keng menjadi senang sekali dan bermaksud traktir kedua perwira pembantunya itu,

“Perjalanan kali ini bisa selamat dan aman bukan melulu karena tenagaku sendiri, kita sama-sama berjasa juga,” katanya, Kini Gan-bun-koan sudah dekat, tidak perlu terburu-buru lagi, marilah kita mengaso dahulu. Biar kusuguh kalian secawan arak.”

Habis itu ia mendahului melompat turun dari kudanya dan masuk ke kedai arak disusul kedua perwira pembantunya.

Setelah Pui Keng habiskan beberapa cawan arak, sifatnya menjadi makin temberang, tidak ada habisnya ia mengoceh tentang kepandaian silatnya setinggi langit, katanya cara bagaimana ia menaklukan sekawanan begal hanya dengan panahnya ketika ia masih menjadi kepala opas di Tong-peng-hu.

Mendengar bualan Pui Keng itu, sudah tentu kedua perwira pembantunya mengumpak lagi sehingga Pui Keng lupa daratan.

“Sayang Taijin sedang bertugas, kalau tidak gelar ujian tahun ini tidak perlu diragukan lagi pasti akan jatuh di tangan Taijin,” demikian salah seorang pembantunya menjilat.

Seorang lagi segera menimbrung juga, “Hari ini cuaca cerah, hamba berharap Taijin suka perlihatkan kepandaian memanah yang hebat, agar kami bisa bertambah pengalaman.”

Pui Keng bergelak tertawa, ia tenggak araknya lagi, habis itu ia ambil busur yang memang selalu menggemblok di pundaknya.

“Mari semua ikut aku!” ajaknya sambil mendahului keluar dari kedai arak.

Ia lolos dua batang anak panah dan berkata lagi. “Lihatlah yang jelas!”

Berbareng itu terdengarlah bunyi tali gen dewa, sebatang anak panah dibidikkan ke angkasa, pada waktu panah pertama ini hendak jatuh kembali ke bawah, menyusul Pui Keng lepaskan pula anak panah yang kedua, dengan begitu kedua anak panah ini bertemu di tengah jalan dan saling bentur, karenanya kedua panah sama terpental dan jatuh ke bawah.

Menyaksikan demonstrasi memanah yang hebat ini, sudah tentu kedua perwira tadi bersorak memuji, bahkan para prajurit tadi diam-diam harus mengakui juga bahwa komandannya memang memiliki kemampuan dan tidak sembarang buka mulut.

Di tengah suara sorak-sorai yang ramai, tiba-tiba terdengar suara derapan kaki kuda, dari jalan raya sana tertampak datang seorang penunggang kuda, orang di atas kuda ternyata sedang berseru memuji juga, “Panah bagus panah hebat!”

Ketika Pui Keng mengawasi, orang ini berdandan serupa Siucai atau kaum sastrawan, pakai ikat kepala hijau dan bersikap ramah, tetapi di punggungnya menyandang gendewa juga, kudanya kurus kecil, sedang gandewanya pun jauh lebih kecil dari ukuran gendewa umumnya, kalau dibandingkan gendewa baja Pui Keng yang kasar besar berselisih terlebih jauh sekali.

Bisa jadi Siucai atau pelajar ini takut perjalanan kurang aman, maka sengaja membawa gendewa untuk menambah keberaniannya. Padahal busur yang tidak menarik ini lebih baik tak usah dibawa-bawa, sebab jika betul-betul kepergok begal dengan dandanannya saja segera orang tahu dia adalah anak pelajar yang lemah.

Begitulah sesudah menambat kudanya pada batang pohon di pinggir jalan, Siucai itu pun masuk ke kedai arak tadi.

Pui Keng pikir orang pun mempunyai gelar ujian, maka ia mendahului memberi hormat dan menyapa, “Numpang tanya nama Heng-tai (saudara) yang mulia, mengapa menempuh perjalanan seorang diri, apa tidak takut perampok atau begal?”

“Siaute (adik, sebutan sendiri) she Beng bernama Ki,” jawab sang Siucai. “Congpeng Gan-bun-koan terhitung famili jauh Siaute, karena tahun ini Siaute tidak lulus ujian, aku pun tidak sudi menjadi guru di kampung sendiri, maka sengaja kukunjungi benteng terpencil ini dengan harapan famili sudi menolong mencariakan sesuatu pekerjaan di kantornya.”

Mendengar penuturan ini, Pui Keng membatin, kiranya seorang Siucai yang hendak membongceng cari pekerjaan.

“Kebetulan sekali,” demikian ia lantas berkata, “famili saudara Teng-congpeng justru adalah besan Peng-poh-siang-si (menteri pertahanan) kami, kali ini aku mengawal catu tentara baginya, berbareng juga membawa sedikit barang Teng-congpeng sendiri.”

“Kalau begitu, sekali ini aku betul-betul telah bertemu dengan orang agung,” sahut siucai yang mengaku bernama Beng Ki itu. “Karena kudengar di daerah ini banyak terdapat kawanan penjahat, aku merasa takut maka aku . . . aku”

Sudah tentu Pui Keng dapat menangkap maksud orang, di bawah pengaruh arak yang sudah cukup banyak mengalir masuk ke perutnya, segera ia tepuk-tepuk dada.

“Hengtai bertemu denganku, mengapa takut lagi,” serunya sambil membusungkan dada. “Dengan busurku ini, sepanjang jalan tiada sesuatu rintangan yang kualami, nyata kawanan penjahat jauh-jauh sudah menyingkir lebih dulu, kalau Hengtai memang

hendak menuju ke tempat pamili di Gan-bun-koan, maka kita adalah kawan, marilah ikut bersama rombongan kami saja!”

Mendapat tawaran ini, air muka siucai itu menunjuk rasa girang, berulang kali ia mengaturkan terima kasih, matanya juga terbentang lebar memandang gendewa baja yang tersandang di punggung Pui Keng itu.

Melihat kelakuan orang, kembali Pui Keng tertawa terbahak-bahak.

“Gendewa baja ini bikinan khusus dengan ukuran yang diperbesar, kalau tidak mempunyai tenaga antara lima ratus kat i jangan harap mampu pentang gendewa ini!” katanya dengan lagak sompong.

“Hebat, hebat sekali!” berulang Beng Ki merendah.

Pui Keng tambah getol, ia minta Beng Ki ikut minum pula beberapa cawan besar, sesudah itu baru ia perintahkan pasukannya melanjutkan perjalanan.

Tidak lama kemudian mereka sampai pada jalan yang kedua sampingnya adalah lereng bukit, tempat ini terkenal sebagai tempat berbahaya, di atas' gunung banyak binatang dan burung, karena kedatangan rombongan orang besar, binatang itu sama kabur jauh jauh.

“Tempat ini kelihatan berbahaya, mungkin menjadi sarang penjahat,” ujar Beng Ki dengan takut.

“Jika ada kawanan penjahat berani muncul, itu berarti mereka mencari kematian sendiri!” kata Pui Keng dengan bergelak tertawa. “Apa Hengtai merasa takut?”

“Memang sebenarnya aku rada takut,” sahut Beng Ki dengan tertawa kikuk.

“Haha, kau lupa sedang berjalan bersama kami,” kata Pui Keng sambil mengakak. “Jika betul nanti ada penjahat, bisa berbuat apa dengan gendewaku ini?”

Dalam keadaan sinting ia lantas minta, “Coba kasih lihat barang mainanmu itu!”

Beng Ki tidak menolak, ia angsurkan gendewanya yang diminta.

“Jangan Taijin tertawai!” katanya sembari tersenyum.

Pui Keng pegang geridewa yang berwarna kehitam-hitaman itu, segera ia rasakan bobot gendewa ini sangat berat, mau-tak-mau ia terperanjat juga.

“Dibuat dari apakah ini?” begitulah ia bergumam.

Ia coba menariknya dengan kuat, akan tetapi ternyata tidak bergerak sedikit pun tali gendewa itu.

Harus diketahui Pui Keng sudah biasa mementang gendewa besar, kedua lengannya memang bertenaga lima ratus kati, akan tetapi tarikannya tidak mampu bikin bergerak gendewa itu, seketika ia menjadi jengah hingga mukanya berubah merah, dalam keadaan terkejut tercampur malu, rasa sintingnya pun tersadar sebagian.

“Kau, kau.....” ia bergumam lagi dengan tak terang,

Akan tetapi Beng Ki keburu ambil kembali gendewa hitamnya dan berkata, “Mungkin Taijin terlalu banyak minum arak hingga tenaga tak dapat dikeluarkan seluruhnya, maaf, kumohon lihat juga gendewa pusaka Taijin.”

Dengan ragu dan terkejut, Pui Keng angsurkan gendewanya.

Gendewa baja Pui Keng memang berukuran besar, akan tetapi siucai ini segera menarik dengan ringan saja, ia pentang gendewa baja ini bulat-bulat.

“Memang gendewa bagus!” begitulah di mulut ia memuji. Tetapi ketika ia tambahi tenaga tarikannya, tiba-tiba terdengar suara peletak, gendewa itu tahu-tahu patah menjadi dua.

Saat itu rasa sinting Pui Keng sudah lenyap seluruhnya saking kagetnya.

“Siapa kau sebenarnya?” bentaknya.

Akan tetapi Siucai itu tidak menjawab, ia banting gendewa patah itu ke tanah, lalu mendongak dan bergelak tertawa, kemudian mendadak ia tarik tali kudanya, serentak kuda yang kecil kurus itu berlari secepat terbang dan kabur pergi.

“Lepaskan panah!” teriak Pui Keng memberi perintah.

Namun terlambat, anak panah tak bisa lagi mencapai sasarannya.

Pada waktu itu juga mendadak terdengar suara suitan ramai berulang, berbareng itu dari balik belukar di lereng bukit menerobos keluar kawanan penjahat dari berbagai penjuru. Sedang Beng Ki pun mendadak putar balik kudanya sambil tertawa lebar.

“Haha, kepandaianmu memanah tidak lebih hanya begitu saja. Kami inilah perampok yang hendak membegal harta bendamu, apa kau masih ingin coba-coba mengukur tenaga denganku?” seru Beng Ki mengejek.

Dalam pada itu Pui Keng sudah jemput kembali gendewanya, namun senjatanya kini sudah patah, tidak mungkin bisa dipergunakan lagi, akan tetapi ia masih terus membentak-bentak dan berusaha mempertahankan barisan prajurit agar tidak kacau.

Sementara itu di tengah suara bergelak tertawa terdengar suara tali gendewa dipantang dan dilepaskan pula.

“Ini biar kaukenal kelihaianku!” terdengar Beng Ki berseru.

Menyusul mana sebuah anak panah laksana bintang meluncur cepatnya menyambar tiba dengan membawa desir angin tajam, tanpa ampun lagi perwira pembantu yang paling depan tertembus batang lehernya, dengan menjerit ngeri perwira itu terguling dari atas kudanya.

Ketika terdengar pula suara suitan Beng Ki yang panjang, kembali gendewa berbunyi, perwira pembantu yang kedua juga tertembus panah dari hulu hati sampai ke punggung.

Nampak kejadian itu, keruan para prajurit menjadi ketakutan, dengan berteriak ramai mereka berlari kalang kabut.

“Ini rasakan panahku juga!” terdengar Beng Ki berseru pula.

Akan tetapi Pui Keng yang masih memegang gendewa patah keburu menyampuk anak panah yang menyambarnya itu, terdengar suara “peletak” yang keras karena beradunya anak panah dengan gendewa baja hingga memercikkan lelatu api.

Namun segera gendewa berbunyi pula, secepat kilat anak panah yang kedua kembali menyambar lagi ke mukanya, untuk menyampok terang tidak keburu, lekas Pui Keng berusaha menyelamatkan diri, ia jatuhkan diri dari atas kuda, anak panah itu beberapa senti saja menyambar lewat di atas kepalanya,

“Mati aku kali ini!” keluh Pui Keng.

Namun dinanti-nanti anak panah aetiga ternyata tidak kunjung tiba.

“Kau mampu menghindarkan dua panahku, terhitung juga lelaki gagah, biar kuampuni jiwamu!” begitulah terdengar seruan Beng Ki dengan gelak tertawanya.

Di tengah suara suitan yang bersahutan keadaan makin gaduh, ternyata dari atas bukit batu besar dijelindingkan hingga jalanan

tersumbat buntu, menyusul mana sekawanan penjahat menerobos keluar lagi.

Melihat keadaan berbahaya, lekas Pui Keng berguling ke bawah tanpa pikir, dengan mati-matian ia menggelinding ke bawah lereng bukit, ia dengar angin sambaran anak panah yang bertebaran di udara, namun tiada satu pun melukainya.

Setelah Pui Keng berguling ke bawah lembah bukit, ia mendekam di antara semak-semak, di atas tadi masih terdengar suara teriakan orang dan ringkik kuda, keadaan ini selang setengah jam kemudian baru mulai sepi, suara derapan kaki kuda yang riuh makin lama makin jauh.

Kemudian waktu Pui Keng menonggolkan kepalanya, sementara itu sang dewi malam sudah menampakkan dirinya, sekeliling tiada seorang pun , yang terdengar hanya bunyi serangga yang bersahutan, hawa dingin di malam hari pun cukup merasuk tulang.

Pui Keng berusaha merangkak naik ke atas, di bawah sinar rembulan muda yang remang-remang ia lihat mayat kedua perwira pembantunya menggeletak di pinggir jalan, sedang yang lain-lain satu pun tidak kelihatan,

Pui Keng terkejut, ia pikir tentu prajurit yang kubawa telah ditawan semuanya. Ia coba memandang jauh ke sana, namun tiada satn pun bayangan kawan penjahat yang kelihatan.

Setelah rasa terkejutnya rada tenram kembali, menyusul ia lantas berduka, ia telah menghilangkan empat ratus ribu tahil perak yang menjadi tanggung jawabnya, perkara ini tidak enteng, sedikitnya ia bisa dihukum mati.

Dalam keadan bingung Pui Keng hanya bisa garuk-garuk kepala, hendak menangis, tapi tiada air mata.

"Mengapa kawanan perampok tadi tidak sekalian bunuh aku saja, kan lebih baik dari pada sekarang!" demikian ia pikir.

Dengan termenung ia duduk di tepi jalan, ia kehilangan akal. Sang dewi malam lambat laun sudah menghiasi tengah angkasa, sesudah ia pikir pergi-datang, ia yakin akhirnya pasti tidak terluput dari kematian, ia menghela napas sedih. Tiba-tiba ia dapat meraba seutas tali kendali kuda, tanpa pikir lagi ia jiratkan ke leher sendiri dan ujung yang lain ia ikat pada dahan pohon, nyata ia berniat gantung diri.

Maka selang tak lama tubuhnya sudah tergantung, jiratan tali makin lama pun semakin kencang, Pui Keng merasa dada merasa sesak, napas buntu, kepala bukan main sakitnya seakan-akan hendak pecah, rasanya sungguh menderita sekali.

Dalam keadaan demikian Pui Keng masih sempat berpikir, "Sialan, jika sejak tadi tahu rasanya gantung diri begini menderita, lebih baik terjun ke sungai saja."

Padahal di daerah utara yang beku pada waktu itu, terjun ke sungai pun sama tidak enaknya

Pui Keng menggantung diri karena terpaksa, dalam hati sebenarnya tidak ingin mati. Sementara itu jiratan tali sudah makin kencang, aliran darah dalam tubuhnya bergerak cepat, ia tambah menderita, kini ingin berteriak pun tidak bisa bersuara lagi, ia hanya merasakan bayangan hitam di depan matanya makin lama semakin lebar, tampaknya dengan segera jiwanya akan melayang.

Pada saat terakhir itulah tiba-tiba ia rasakan tubuhnya menjadi enteng, seperti diangkat orang, kemudian dengan pelahan diletakkan ke tanah. Pelahan Pui Keng mulai bisa bernapas kembali.

Sejenak kemudian, ketika ia pentang matanya, terlihatlah olehnya seorang pemuda berpakaian dari kain kasar sedang berdiri di sampingnya dan lagi tersenyum padanya.

"Untuk apa kau tolong aku?" kata Pui Keng sambil menghela napas panjang.

"Mana boleh melihat orang hendak mati tanpa menolong?" sahut pemuda itu dengan tertawa,

Walau Pui Keng telah mendapatkan nyawanya kembali, tetapi bila teringat hukuman apa yang akan diterimanya nanti, ia menjadi putus asa lagi dan ingin cari mati saja.

"Sudahlah, apapun jadinya aku tetap akan mati juga, ingin kautolong pun tak bisa menolong terus menerus padaku," katanya sembari melepaskan tangan si pemuda yang masih memegangi bahunya.

"Sebab apa kaubunuh diri? Coba ceritakan padaku!" tanya si pemuda. Berbareng ia pegang lebih erat sehingga Pui Keng tak mampu berkutik.

Dengan gemas Pui Keng mengentak kaki.

"Jangan kaarintangi aku, kuceritakan pun tiada gunanya," ujarnya,

"Melihat corakmu rupanya kau seorang perwira pasukan pemerintah," kata si pemuda sambil mendadak mengendurkan pegangannya. "Ah, tahulah aku, tentu kau yang mengawal catu tentara itu dan telah dirampok oleh kawanan bandit, oleh sebab itu kau bosan hidup dan ingin mati!"

Mendengar kata-kata orang ini, seketika. Pui Keng melonjak bangun.

"Dari mana kautahu?" tanyanya.

“Kalian biasa mengawal catu tentara ini setiap tahun tentu lewat tempat ini dua kali, dan tiap-tiap kali keadaan tempat ini pasti menjadi kacau-balau, siapa lagi yang tidak tahu hal ini?” sahut si pemuda.

“Kalau sudah tahu, seharusnya tidak perlu kautanya lagi,” ujar Pui Keng sambil tertawa getir.

Pemuda itu tidak pedulikan kata-katanya, ia bicara pula, “Meski kalian selalu bikin kacau hingga keadaan setempat tidak aman, tetapi apapun juga kalian mengawal catu untuk tentara yang menjaga benteng perbatasan, jika tiada penjagaan tentara di sana, mungkin pasukan asing akan menyerbu masuk, oleh karena itu lebih baik jangan kaucari mati!”

Heran Pui Keng oleh penuturan orang ini, sekali tangan bergerak, segera ia bermaksud jambret orang, akan tetapi ia menubruk tempat kosong.

“Kauman apa?” tanya si pemuda.

“Siapa kau?” bentak Pui Keng, “dari mana kautahu catu tentara dirampok?”

“Aku adalah penduduk tempat ini, semalam ada segerombolan kawanan bandit menggiring banyak sekali keledai, bahkan banyak pula prajurit yang ditawan, mereka melalui depan rumahku terus menuju ke pegunungan, aku bukan orang tolol, melihat keadaan begitu kan dapat kuterka apa yang terjadi?” jawab pemuda itu.

“Tahukah kau di mana sarang kawanan bandit itu?” tanya Pui Keng.

“Aku bukan anggota kawanan bandit itu, dari mana kutahu?” sahut si pemuda pula.

Pui Keng tertegun, pikirnya. “Sekalipun kutahu letak sarang kawanan bandit itu, tetapi apa yang bisa kuperbuat?”

Karena itu, ia lantas berteriak-teriak hendak cari mampus lagi.

Lihat kelakuan orang, pemuda itu menjadi gelisah.

“Jika harta benda yang kaukawal itu bisa diketemukan, tentu engkau takkan cari mati bukan?” tiba-tiba ia tanya. “Cari kembali harta itu lebih baik daripada cari mati, Nah, lebih baik kaupergi mencari kembali harta itu saja!”

Pikiran Pui Keng jadi tergerak, batinnya,

“Aku biasa pentang gendewa yang berkekuatan lima ratus kati, tenagaku jauh di atas orang lain, tetapi tadi hanya dipegang begitu saja olehnya dengan pelahan, sedikit pun aku tak mampu berkutik, tentu pemuda ini bukan sembarang orang!”

Setelah mengalami peristiwa kemarin, sifat Pui Keng yang sompong sudah banyak berkurang, ia sudah tahu bahwa di atas langit masih ada langit, di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai.

Bila rejeki tiba, orang bodoh pun segera berubah jadi cerdik, cepat ia mem'seri hormat kepada orang.

“Aku Pui Keng memang tak becus dan tidak bisa melawan kepala bandit itu, maka dengan sangat kumohon Hiapsu (pendekar) suka turun tangan menolong jiwaku,” demikian ia memohon.

“Mana aku kausebut Hiapsu segala, aku hanya orang gunung biasa belaka,” sahut si pemuda dengan gelak tertawa. Jika perkataanmu tadi didengar kawan sekampung kami, mungkin kau akan, ditertawai hingga gigi mereka copot!”

Pui Keng merasa kecewa atas jawaban ini, selagi ia hendak memohon lagi, didengarnya pemuda itu telah buka suara pula.

“Melihat rupamu yang kasihan ini, sudahlah, biar kutunjukan jalan terang bagimu!”

Pui Keng jadi kegirangan.

“Silakan Hengtai membcri petunjuk,” sambutnya segera.

“Meski aku tidak bisa menolong kau, tetapi ada seorang kosen yang tinggal tidak jauh dari sini, jika dapat kauperoleh kesanggupan orang kosen ini, catu tentara yang sudah hilang itu pasti dapat diketemukan kembali.” pemuda itu menerangkan.

“Siapakah nama dan she orang kosen itu? Di mana tempat tinggalnya? Mohon Hengtai memberi petunjuk!” tanya Pui Keng tak sabar.

“Tabiat orang kosen ini sangat aneh, jika kau berani cari tahu namanya, nyawamu bisa melayang,” tutur si pemuda.

Pui Keng terperanjat.

Kalau begitu, baiklah aku tidak mencari tahu namanya,” ujarnya cepat. “Mohon Hengtai suka mengantarku buat menemuinya.”

’Apa kaukira begini gampang mohon bertemu padanya?’

“Lalu cara bagaimana memohonnya?”

Si pemuda tersenyum, mendadak ia ambil tali yang hendak dibuat gantung diri oleh Pui Keng tadi

“Kau harus cari mati sekali lagi!” katanya kemudian.

“Apa katamu?” tanya Pui Keng dengan kagot, ia tidak percaya atas pendengaran sendiri.

“Aku bilang kau harus cari mati sekali lagi,” pemuda itu mengulangi. “Besok pagi-pagi boleh kau berangkat dari sini dan

masuk ke lembah gunung sana, berjalanlah menuju ke jurusan barat kira-kira sejauh tujuh-delapan li, di sana akan kaulihat hutan Tho dan banyak tanaman bunga, tempat itu disebut 'Ouw-tiap-kok' (lembah kupu-kupu). Di belakang hutan Tho itu ada sebuah rumah mungil, orang kosen itu tinggal di rumah ini. Tetapi jangan kau langsung menuju kesana buat mohon pertolongan. Ingat, di depan hutan Tho ada sepotong batu padas besar berwarna merah yang gampang sekali dikenali. Kau harus sembunyi di sela-sela antara batu padas itu pada sebelum tang surya terbit. Jangan kau keluar dari sana sekalipun kau melihat seseorang, harus kau tunggu dulu sampai sinar sang surya persis menyorot masuk ke sela-sela batu itu baru boleh kau keluar, lalu pilih salah satu pohon Tho dan lakukan caramu menggantung diri tadi, maka orang kosen itu akan segera datang menolongmu. Sewaktu kaugantung diri sekali-kali tidak boleh kelihatan pura-pura, kau harus pakai ikatan tali mati, pendeknya harus kaulakukan sama seperti caramu menjirat lehermu tadi, hari ini harus kauingat belul-belul. Nanti bila orang kosen itu tanya padamu sekali-kali jangan kaubilang ada orang yang memberi petunjuk padamu."

Mendengar petunjuk-petunjuk itu, Pui Keng jadi sangsi dan tak berani ambil keputusan.

"Bisa tidak kauselamatkan nyawamu, semua bergantung rejekimu," terdengar pemuda itu berkata pula dengan tertawa. "Baiklah, sekarang boleh tidur dulu, aku hendak pergi saja."

"Nanti dulu!" seru Pui Keng cepat. Akan tetapi mana bisa menahannya, dalam sekejap saja si pemuda sudah menghilang.

"Apapun toh aku akan mati juga, meski apa yang dikatakan si pemuda tadi rada aneh namun tiada alangannya kucoba," demikian Pui Keng membatin.

Meski sesungguhnya ia sangat mengantuk, tetapi karena ada urusan, ia tak berani tidur, ia hanya mnegantuk sebentar, melihat sang dewi malam sudah silam ke barat, segera ia berangkat, ia menyusur ke lembah gunung, beberapa li ia menuju ke jurusan barat, dilihatnya sisa bintang sudah lenyap, fajar pun menyingsing.

Pui Keng meneruskan lagi satu-dua li, sementara itu langit sebelah timur sudah mulai terang, tiba-tiba ia mencium bau harum semerbak, semangatnya terbangkit, ketika ia memandang ke sana, betul juga di depan tertampak hutan Tho, di antara pohon Tho itu tercampur pula tetumbuhan bunga yang tak dikenal namanya, ada yang berwarna merah dan ada pula yang putih, indah sekali lautan bunga ini seperti gumpalan awan berwarna.

Kemudian dilihatnya juga di depan hutan ada sepotong batu padas besar, warnanya merah membara, tinggi batu ini kira-kira melebihi tiga orang berdiri, di tengah batu padas ini terdapat belahan celah-celah yang cukup untuk bersembunyi satu orang.

Setelah Pui Keng bersembunyi di tengah sela-sela batu itu, hatinya berdebar-debar! matanya terbuka lebar, ia mengincar keluar dari sela-sela batu itu untuk menantikan penemuan aneh!

Ia menunggu dan'menunggu pula, tetapi masih belum terlihat ada sesuatu kejadian.

Setelah menunggu lagi sekian lama, tiba-tiba ada Cahaya terang, ia mengintai dari sela-sela batu dan dapat melihat sinar dari lanut, tidak lama kemudian, sinar perak dalam awan memancar, udara di sebelah timur yang tadinya remang-remang kini mulai berubah menjadi merah, sang surya yang merah membara seperti sebuah bola api besar mendadak muncul dari balik kabut pagi, pancaran sinar yang beraneka warna segera memenuhi langit, mega yang tersorot sinar dan terpantul balik makin menambah keindahan alam yang sukar dilukiskan!

Dalam pada itu entah darimana ditangnya, banyak sekali kupukupu yang beraneka warna beterbangang menggerombol di atas pohon Tho dan menyusuri bunga, sekalipun Pui Keng adalah seorang kasar yang hanya mengerti ilmu silat, tidak urung ia tertarik juga dan terpesona.

Selang tak lama sinar sang surya sudah menyorot masuk hutan, tiba-tiba mata Pui Keng terbeliau lagi, entah dari mana munculnya, mendadak dilihatnya di antara lautan bunga itu telah bertambah dengan seorang gadis jelita, pakaianya putih mulus dan melambai-lambai tertiu angin pagi, cantik dan manis sekali gadis ini laksana dewi kayangan!

Muka si gadis menghadap sinar matahari, terlihat ia membungkuk dan menjulur tangan membuat beberapa gerakan, habis itu mendadak ia berlari-lari mengitari pohon, makin lama makin cepat larinya, saking cepatnya sampai Pui Keng dibikin kabur pandangannya, meski tubuhnya menyelip di sela-sela batu, namun ia seperti hendak ikut berputar bersama si gadis.

Selagi Pui Keng merasakan kepala puyeng, sekonyong-konyong gadis itu berhenti, dengan pelahan gadis itu menggeliat, lalu mendadak ia melompat ke atas pucuk pohon, dari pucuk pohon ini kemudian melompat ke pucuk pohon yang lain dengan enteng sekali laksana burung terbang dan segesit kera.

Sekali pun si gadis berlompatan di atas pohon-pohon Tho, namun bunga Tho yang penuh bertumbuh itu setangkai saja tiada yang rontok.

Keruan mulut Pui Keng ternganga dan mata terbelalak saking kagumnya atas kepandaian orang yang luar biasa ini, pikirnya, “Apakah mungkin orang kosen yang dikatakan pemuda itu ialah gadis jelita ini?”

Waktu ia pandang lagi, sementara itu si gadis sudah melompat turun dari atas pohon, gadis ini sedang berlenggang melambaikan lengan bajunya yang panjang seperti dewi kayangan yang sedang menari.

Selang tak lama lagi, tiba-tiba tertampak dahan pohon sedikit tergetar seperti hembusan angin lembut, lalu bunga Tho dari atas pohon rontok berhambaran, menyusul terdengar gadis itu tertawa panjang sambil mengayun lengan bajunya, ternyata bunga rontok itu telah tergulung semua ke dalam lengan bajunya, Sesudah itu dengan tenang ia bersandar pada batang pohon dengan senyuman manis di bibir dan mata mengerling dengan gaya yang menggiurkan!

Pui Keng terpesona, pikirnya, “Sungguh tidak nyana di jagat ini ada gadis secantik ini, bunga tho yang indah pun tenggelam tak berarti lagi oleh kecantikannya.”

Tidak lama rombongan kupu-kupu yang tadi terbang pergi karena terkejut oleh gerak tubuh si gadis, kini terbang kembali kian kemari mengerumuni bunga-bunga indah itu.

Mendadak tertampak si gadis mengebaskan kedua lengan bajunya, bunga tho berhamburan dari dalam lengan baju dan terdengar suara mencicit yang aneh berulang-ulang. kemudian berjatuhanlah kupu-kupu itu berserakan memenuhi tanah.

Sekali ini kejut Pui Keng melebihi tadi, sungguh tidak pernah dilihatnya sejak dulu hingga sekarang bahwa bunga tho bisa digunakan sebagai senjata rahasia! Iapun merasa sayang bagi kupu-kupu yang bagus itu, pikirnya kupu-kupu menari dan memetik sari bunga adalah pemandangan yang indah, kini kupu-kupu itu dibikin mati, sungguh rada keterlaluan!

Akan tetapi di luar dugaannya, dalam sekejap saja kupu-kupu telah berserakan ke tanah tadi tiba-tiba membentang sayap dan terbang kembali.

“Haha, kupu-kupu! Kalian tentu terkejut, baiklah aku tidak bikin susah kalian lagi!” terdengar si gadis bergumam dengan tertawa.

Lalu pelahan ia jalan menyusuri semak-semak tanaman bunga itu dan masuk ke dalam rumah kecil di balik hutan Tho.

Pui Keng menarik napas lega setelah orang pergi, tetapi tiba-tiba ia rasakan sinar matahari menyilaukan mata, ternyata sinar sang betara surya sudah menembus masuk ke sela-sela batu.

Pui Keng terheran-heran, ia pikir perhitungan si pemuda sungguh lepat sekali, baru saja gadis tadi masuk ke rumah, saat ini juga sinar matahari lantas menembus masuk ke sela-sela batu ini.

Dalam keadaan demikian, keinginan hidup dan perasaan heran bercampur aduk dalam hati Pui Keng, lekas ia keluar dari sela-sela batu itu, ia ambil tali yang dibawanya, ia jeratkan ke leher dengan ikat tali pati, ia gantung dirinya di atas pohon.

Keruan dalam sekejap saja jeratan tali itu jadi mengencang, napasnya mulai sesak, rasanya tidak enak sekali, mata Pui Keng sudah mendelik, namun si gadis yang diharap-harapkan ternyata belum keluar buat menolongnya.

Sebenarnya Pui Keng ingin berteriak, tetapi tak bisa bersuara lagi, jeratan tali pun semakin erat, ia rasakan matanya mulai berkunang-kunang, bumi dirasakan seperti berputar dan langit terbalik, namun di hutan Tho ini masih tetap sunyi senyap tanpa sesosok bayangan manusia pun.

Pui Keng jadi menyesal, ia membatin, “Jangan-jangan pemuda itu sengaja mempermudah diriku supaya aku merasakan lagi penderitaan jeratan tali!”

Saking tak tahan akhirnya kaki Pui Keng memancal dan menendang serabutan hingga bunga di atas pohon terguncang rontok semua. Makin ia meronta jeratan tali pun semakin kencang, maka akhirnya pandangan Pui Keng menjadi gelap, ingatan pelahan pun kabur.

Pada detik terakhir itulah tiba-tiba ia rasakan ada orang mengebut pelahan tubuhnya,

tali gantung pun putus seperti kena digunting oleh sebuah gunting tajam, maka pernapasannya segera lancar kembali.

Mulut Pui Keng terbuka, tapi tak mampu mengucapkan sepatchah kata pun, kiranya ia megap-megap oleh karena jeratan tali yang terlalu kencang tadi.

Selang sejenak, pelahan tenaga Pui Keng mulai pulih, ketika ia pentang mata, terlihat seorang berdiri di depannya, siapa lagi kalau bukan si gadis jelita yang dilihatnya tadi.

Dengan suara rendah Pei Keng mengucapkan terima kasih atas pertolongan orang, akan tetapi sinar mata gadis itu seperti senjata tajam sedang menatapnya.

“He, kauperwira ini mengapa cari mampus di sini?” tegur si gadis.

Cepat Pui Keng bertekus lutut dan menyembah, ia memaparkan tentang kehilangan empat ratus ribu tahil perak catu tentara, kalau harus dihukum menurut peraturan militer, tentu akan dihukum mati.

Atas penuturan ini, si gadis berkerut kening, tiba-tiba ia mengebaskan lengan bajunya sambil berkata, “Urusan ini aku tidak ikut campur!”

Pui Keng menjadi gugup, cepat ia memburu maju dan menarik ujung kun (gaun), orang, akan tetapi mana ia mampu menahan orang, si gadis lantas bertindak pergi.

“Tolonglah, aku masih punya ibu yang sudah tua dan ada anak kecil, kalau nona tak peduli, dunia ini pasti akan bertambah tiga setan penasaran!” Pui Keng memohon dengan suara serak dan hampir menangis.

“Apa betul katamu?” tiba-tiba si gadis berpaling pelahan.

“Jika aku bohong, biar aku tersiksa sekali lagi oleh jeratan tali!” sahut Pui Keng cepat.

Lalu tertampak air muka si gadis berubah.

“Aku memang harus mencari mereka, baiklah, sekali ini aku ikut campur urusanmu,” demikian ia bergumam.

Pui Keng jadi girang, cepat ia menyembah pula dan mengucapkan terima kasih.

“Aku bukan orang mati, buat apa kau menyembah padaku?” omel si gadis. “Hm, tadi kau bilang tersiksa sekali lagi oleh jiratan tali? Hm, siapakah sebenarnya yang suruh kau datang memohon pertolonganku?”

“Tidak, tidak ada,” sahut Pui Keng gugup.

“Sudah berapa kali kau menggantung diri?” tanya gadis itu.

“Hanya hanya sekali ini, nona,” jawab Pui Keng.

Si gadis terdiam sejenak, tiba-tiba ia tertawa.

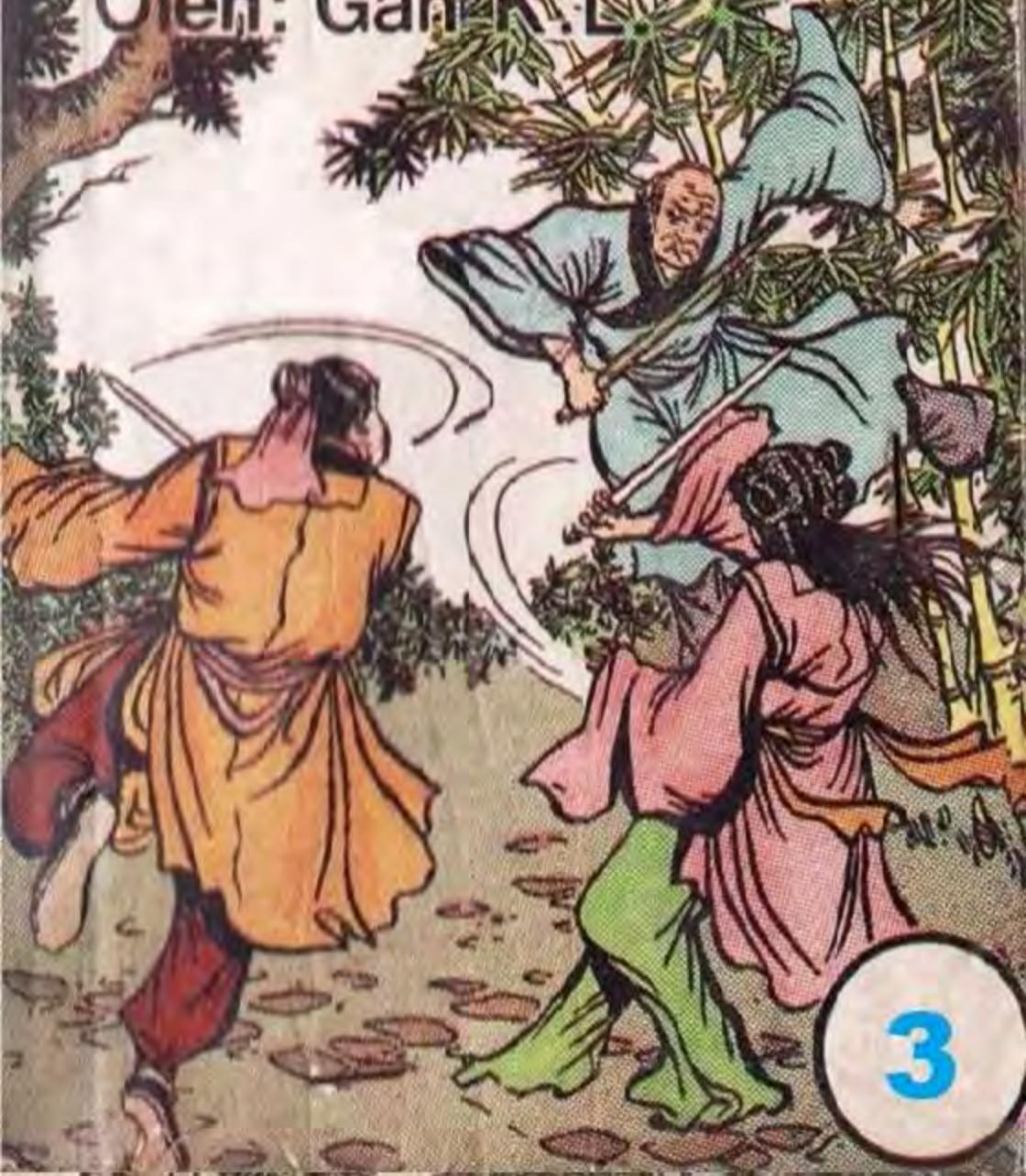
Padahal berapa kali kaugantung diripun tidak kупeduli. Tetapi sekali kubilang mau menolongmu, biarpun ada orang yang suruh kau ke sini, tetap akan kutolong kau sampai selesainya urusan! Eh,

gantung diri bukan permainan yang enak, lain kali jangan kau coba-coba lagi!"

(Bersambung Jilid ke 3)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 3

“ ADAHAL berapa kali kaugantung diri pun tidak kупедули. Tetapi sekali kubilang mau menolongmu, biar pun ada orang yang suruh kau ke sini, tetap kutolong kau sampai selesainya urusan! Eh. gantung diri bukan permainan yang enak, lain kali jangan kaucoba-coba lagi!”

Usia gadis ini paling banyak baru 16-17 tahun, pada waktu bicara dan tersenyum wajahnya kelihatan masih kekanak-kanakan, maka diam-diam Pui Keng berbalik kuatir kalau-kalau gadis yang masih muda belia ini tidak sanggup melawan kawanan berandal itu.

“Baiklah, mari ikut aku!” terdengar gadil itu bersuara lagi.

Pui Keng menurut, ia ikut si gadis masuk ke rumah kecil di balik hutan itu.

“Tentu kau sudah lapar, bolah kautangsal perutmu dulu dengan sedikit daging macan panggang!” kata pula anak dara itu.

Ketika Pui Keng memandang ke sana, tertampaklah di pojok ruangan menggeletak seekor harimau kumbang besar. Keruan ia terkejut.

“Ini macan tak bernyawa, apa yang perlu ditakuti ?” anak dara itu tertawa. “Apa kau bisa mengupas kulit macan?”

“Pernah aku melihat pemburu mengupas,” sahut Pui Keng.

“Baik, kalau begitu kerjakanlah,” kata gadis itu, “Melihat tenagamu memancal dan menendang pohon tadi, harimau seberat tiga ratus kati ini tentu mampu kau jungkirkan.”

Mendengar ucapan ini, kembali Pui Keng terkejut, anak gadis membunuh macan sudah merupakan kejadian aneh, kini hanya sekali pandang saja orang mengetahui betapa besar tenaganya sungguh seperti seorang ahli saja.

Setelah makan daging macan panggang, waktu sudah dekat lohor, si gadis menurunkan sebatang pedang dari gantungannya di dinding.

“Ikut aku,” katanya, “mari kita pergi mencari kawanan bandit untuk minta kembali empat ratus ribu tahlil perak itu.”

Pui Keng mengikut di belakang anak dara itu, mereka mendaki bukit dari lembah tempat mereka berada tadi terus memasuki hutan lebat di daerah pegunungan luas, setelah lebih satu jam mereka berjalan, tertampaklah dua puncak bukit berdiri tegak berhadapan, di bawah puncak itu terdapat tebing yang curam, di bawah tebing terdapat sebuah gua batu, di depan gua itu sebaliknya adalah tanah lapang.

“Tempat inilah mungkin tempat kawanan bandit itu menyembunyikan hartanya,” ujar si gadis.

Lalu dengan langkah lebar ia maju terus ke sana.

“Berhenti!” tiba-tiba terdengar suara bentakan dari semak-semak sana. Habis itu mendadak melompat keluar dua orang laki-laki, dengan pentung mereka lantas mengemplang dengan cepat luar biasa!

Tetapi dengan gampang saja serangan ini dapat dielakkan si gadis dengan berputar, kedua pentung tadi mengenai tempat kosong, menyusul si gadi mengebaskan lengan bajunya karena terlalu nafsu menyerang, kedua laki-laki itu tak sempat menahan diri, di tambah pula terbawa oleh tenaga kebutan lengan baju, kedua orang itu terbanting roboh.

Anak dara itu tertawa dingin, tanpa menoleh lagi dan tanpa berhenti ia terus menuju ke depan. Di depan gua penuh berserakan batu pegunungan yang aneh, ada yang mirip binatang buas, ada pula yang sama seperti hewan piaraan, jumlahnya tidak terhitung banyaknya mengitari tanah lapang.

Namun anak dara itu tiba-tiba pedulikan keadaan itu. tanpa berhenti terus menerobos ke tengah barisan batu aneh itu.

“Berhenti!” sekonyong-konyong terdengar bentakan lagi seperti tadi.

Berbareng dengan itu dari belakang batu aneh yang berserakan itu berpuluhan senjata menyambar keluar, ada golok yang membacok dada, ada pula tombak yang menyabat dengkulnya.

Tetapi dengan sekali lompat sambil kebaskan lengan bajunya si gadis dapat menghindarkan serangan itu.

“Masa kalian mampu menahan diriku?” katanya dengan tertawa menyindir.

Dua laki-laki melompat keluar dengan senjata golok dan tombak, meski serangan mereka tetap luput, tapi mereka bisa menahan diri untuk kemudian menabrak maju pula, tidak seperti kedua orang pertama yang terbanting roboh itu.

Melihat serangan beruntun itu, Pui Keng jadi berdebar-debar, ia merandek tak berani maju.

“Ayo kemari!” anak dara itu menggapaikan tangan padanya. “Kau adalah orang yang kehilangan uang perak itu, kalau kau tidak kemari, kepada siapa mereka harus mengembalikannya?”

Terpaksa Pui Keng tabahkan hati, ia ikut masuk ke tengah gerombolan batu aneh itu, sementara itu ia lihat si gadis sudah saling gebrak lagi dengan empat laki-laki tadi. Keempat laki-laki itu

masing-masing menempati satu sudut, mereka mengepung si gadis di tengah, dengan dua pentung, satu golok dan satu lagi tombak mereka menyerang dengan ganas.

Sekalipun pada pinggang anak dara itu menyandang pokiam atau pedang, tetapi ia tidak lolos senjatanya buat melayani musuh, ia hanya melayang kian kemari di antara sinar golok dan bayangan tombak dan pentung lawan laksana kupu-kupu yang menari di tengah tangkai bunga dan seperti kecapung bermain di atas air, ditambah lagi lengan bajunya yang melambai-lambai tertiu angin, maka indah sekali kelihatannya!

Sungguhpun Pui Keng paham ilmu silat, tetapi sebentar saja ia menyaksikan pertarungan ini sudah dirasakan kepala pusing. Lekas ia alihkan pandangannya ke jurusan lain. Setelah berhenti sejenak, kemudian baru berani menonton lagi.

Gerak tubuh si gadis ternyata gesit luar biasa dan enteng sekali, meski ia dihujani serangan senjata lawan yang banyak namun ujung bajunya saja tidak bisa tersenggol.

Setelah pertempuran berjalan sejenak lagi mendadak terdengar gadis itu membentak nyaring, sekonyong-sekonyong sebelah telapak tangannya menghantam lelaki yang bersenjata pentang di sebelah kiri. Dalam pada itu laki-laki yang menggunakan golok di sebelah kanan sedang menabas dengan senjatanya, sedang laki-laki bertombak di samping lain pun lagi menyabet.

Lelaki bersenjata pentung yang disampuk tadi, ketika melasakan sambaran angin keras, tahu-tahu telapak tangan si gadis sudah sampai di atas kepalanya. Keruan tidak kepalaang terperanjatnya, lekas ia menjatuhkan dirinya ke tanah, dan justru pada saat itu pula golok dan tombak tadi menyambar tiba bersama, dalam keadaan berbahaya ini, si gadis sempat lolos di bawah ancaman golok dan tombak.

Lelaki yang menggunakan pentung tadi meski sudah cukup cepat menghindarkan diri, tapi tidak urung pundaknya keserempet juga oleh sambaran telapak tangan orang, setelah menjatuhkan diri dan berguling sejauh beberapa tombak, bukan main terkejutnya tercampur gusar pula, ia melompat bangun, syukur tidak sampai terluka.

Karena gebrakan tadi, keempat laki-laki itu menjadi jeri, sebaliknya si gadis makin tangkas, ia tuding ke timur tapi pukul ke barat, ia mengarah ke selatan, tapi tahu-tahu tang diincar adalah jurusan utara, ia bergerak dengan cepat dan menyerang dengan lincah.

Pertarungan ramai ini kembali membuat mata Pui Keng berkunang-kunang dan kepala pusing lagi, ia alihkan tatapannya ke jurusan lain, tiba-tiba dilihatnya di depan mulut gua tadi sudah berdiri seorang dengan membentang busur siap membidikan anak panahnya. Orang ini ternyata bukan lain adalah Beng Ki, pemuda yang menyamar sebagai Siucai, tetapi kemudian mematahkan gendewa baja Pui Keng itu.

Bukan main terkejut Pui Keng.

“Awas, ada orang hendak membokong!” lekas ia berseru kepada si gadis.

Sementara itu sudah terdengar jepretan gendewa. Beng Ki sudah melepaskan panahnya yang meluncur dengan cepat.

Sungguh pun demikian, si gadis berbaju putih sedikit pun tidak menaruh perhatian atas kejadian ini, setelah anak panah orang sudah mendekat, mendadak tangannya meraup dan terpeganglah anak panah itu olehnya, saat itu pula terdengar gendewa menjepret lagi, panah kedua dari Beng Ki secepat kilat menyambar pula.

Pui Keng adalah ahli memanah, ia lihat ilmu memanah secara berantai yang lihai ini, ia menjadi ketakutan.

Tak tersangka si gadis yang berada di bawah kerubutan senjata golok, tombak dan pentung dan tampaknya sukar menghindarkan malapetaka sambaran anak panah, tahu-tahu kelihatan ghdis jelita ini menjentikkan kedua jarinya, anak panah yang dipegangnya tadi tiba-tiba disentilkan, dengan demikian maka dua anak panah bertemu di udara dan saling bentur dengan tepat, kemudian kedua anak panah terpental jatuh ke tanah.

Ternyata dengan tenaga sentilan jarinya si gadis sanggup menahan kekuatan panah yang dibidikan dengan busur, sungguh tenaga dalam yang mengejutkan, mau-tak-mau Beng Ki memuji juga.

“Bagus!” teriaknya. Berbareng itu secepat kilat anak panah yang ketiga kembali dibidikkan lagi, sekali ini ia arah tenggorokan orang dan tampaknya akan kena sasarannya dengan tepat!

Pui Keng menjerit kaget. Akan tetapi mendadak terlihat si gadis membuka mulutnya yang kecil dan meniup, maka terpental kembali anak panah tadi.

Beruntun-runtun gadis berbaju putih diserang tiga anak panah oleh Beng Ki, akhirnya ia menjadi gusar juga.

“Kalau diberi tanpa membalas berarti kurang hormat!” tiba-tiba ia berseru, sekaligus ia angkat tangannya, maka tertampaklah lima atau enam buah senjata rahasia berupa bunga bwe menyebar di angkasa dan berhamburan ke bawah.

Belum lagi Pui Keng melihat jelas, mendadak ia mendengar orang menjerit “aduh” berulang-ulang, terkecuali Beng Ki seorang, keempat lelaki yang mengerubuti si gadis baju putih ternyata sudah terguling semua.

“Sau-hoa-li-hiap, sungguh hebat!” terdengar Beng Ki berseru memuji sesudah menghindarkan sambaran keempat buah senjata rahasia berbentuk bunga Bwe itu.

Habis berkata, keempat lelaki kawannya itu pun melompat bangun semua, di tangan masing-masing ternyata sama mencomot salah sebuah senjata rahasia tadi.

“Terima kasih atas kemurahan hati Lihiap, baiklah kaini mengaku kalah!” demikian mereka berkata berbareng.

Kiranya mereka berempat telah dirobohkan oleh si gadis dengan gerak tangan “Thian-li-san-hoa” atau dewi kayangan menghamburkan bunga dan tepat menganai hiat-to atau jalan darah mereka. Sungguhpun senjata rahasia tadi darangnya cepat sekait, tapi tatkala mengenai tubuh mereka ternyata hanya enteng saja, namun terkena hiat-to secara jitu, walaupun tidak berbahaya, mereka merasakan linu dan kesemutan, maka mereka sadar bahwa si gadis baju putih ini sengaja memberi kelonggaran kepada mereka.

“Ha, kiranya kalian sudah mengetahui akan diriku,” sambut si gadi dengan tersenyum, “Kalau begitu, harta kawan ini apa bisa dikembalikan?”

“Sayang kedatanganmu agak terlambat, uang perak itu sudah dipindahkan tadi pagi,” jawab Beng Ki sambil menuding ke gua batu.

Air muka si gadis bersungut mendengar jawaban orang, selagi ia hendak buka suara pula, terdengar Beng Ki melanjutkan lagi.

“Maka terpaksa harus bikin susah padamu, kami sudah sidiakan kuda di sana. Pui-taijin (tuan besar Pui), tentunya semalam telah bikin terkejut padamu,”

Muka Pui Keng menjadi merah padam.

“Kalau begitu, baiklah aku akan menemui Cecu kalian, mari sekarang juga kita berangkat!” kata si gadis kemudian.

Maka terlihatlah Beng Ki bersuit dengan memencet bibirnya, segera dari belakang batu pegunungan itu ada orang membawakan beberapa ekor kuda.

Tanpa berkata lagi si gadis baju putih mencemplak ke atas kuda yang disediakan ini terus dilarikan mengikuti mereka melalui jalan pegunungan yang berliku-liku dan melintasi lereng bukit, berada di atas kuda dan melalui jalan yang demikian ini laksana melayang-layang saja di awang-awang, sekalipun Pui Keng adalah keturunan keluarga militer, tidak urung ia merasa jeri juga. Sebaliknya kuda yang mereka tunggangi ternyata kuda yang sudah terlatih baik, dengan mengikuti kuda tunggangan Beng Ki yang membuka jalannya di depan dengan mendaki gunung dan melompat lewat parit, binatang-binatang ini ternyata sanggup lari dengan cepat laksana berlari di tanah datar saja.

Kira-kira sejam kemudian mereka melarikan kuda, sementara sang surya sudah berada di tengah langit.

“Di bawah sana adalah Gan-bun-koan, Teng-congpeng besok akan membayarkan gaji tentaranya, saat ini tentunya dia sedang kelabakan menantikan datangnya catu tentara itu!” terdengar Beng Ki berkata di atas kuda nya sambil menudingkan cambuk kudanya ke bawah bukit.

Mendengar penuturan ini, Pui Keng terkejut.

“Apa kita sudah melewati Gan-bun-koan?” ia tanya. “Kau, kalian semua apakah anak buah Jit-goat-ki Kim-to-cecu?”

“Asal hartamu bisa kembali, perlu apa kautanya-tanya!” sahut Beng Ki.

Pui Keng jadi berdebar dan kuatir atas jawaban orang. Pikirnya, "Si berandal Kim-to (golok emas) ini selamanya tidak pernah merampas catu tentara, entah mengapa kali ini telah melanggar kebiasaannya? Sudah lama diketahui berandal tua Kim-to ini adalah bandit besar yang tak takut pada langit atau gentar pada bumi, bangsa Mongol dan pasukan kerajaan (Beng) tiada yang berani coba-coba menyenggol kumis macannya, jika betul ia sengaja merampas catu tentara ini, sekalipun dikerahkan ratusan ribu tentara juga belum tentu dapat memintanya kembali, kepergian sekarang ini tampaknya banyak celakanya daripada selamat!"

Selang tak lama lagi, tiba-tiba tanah di depan mereka membentang lapang, di tengah bukit yang mengeliling itu ternyata ada sawah yang luss, bahkan tertampak ada orang sedang bercocok tanam di tengah sawah.

Bagi orang yang pertama kali melihat tentu akan mengira tempat demikian ini adalah surga di dunia lain, siapa duga justru tempat ini adalah sarang berandal yang disegani oleh kedua bangsa Mongol dan Han.

Iringan kuda mereka terus menuju ke depan, mereka berputar melalui jalanan yang melingkari bukit itu, dari kedua samping jalan senantiasa tertampak berkelebatnya bayangan orang dengan tanda-tanda bendera. Tidak lama lagi, sampailah mereka di depan sarang berandal.

Di atas gunung ternyata rapat dikitari dengan dinding benteng yang terbuat dari tumpukan batu pegunungan mengikuti keadaan tanah pegunungan, penjagaan ketat dan seram.

Di antara mereka, Pui Keng yang paling tidak tenram pikirannya, hatinya berdebar-debar, ia mengikut di belakang Beng Ki dan si gadis baju putih.

Setelah mereka turun dari kuda mereka masuk ke dalam benteng berandal itu, sementara mereka disongsong menuju ke depan markas. terdengarlah suara genta berbunyi, gerbang terpentang, dua barisan berandal menyambut mereka dengan berbaris di kedua samping, senjata mereka mengkilap dan seragam mereka haru dan bersih.

Gadis baju putih tersenyum atas sambutan ini, seperti tidak terjadi apa-apa ia jalan terus di tengah pasukan bersenjata lengkap ini. Sebaliknya Pui Keng tampak takut, tapi terpaksa ia harus memberanikan dirinya, ia ikut di belakang si gadis menuju ke tengah ruangan pendopo.

Di ruang besar ternyata sudah disediakan kursi yang berlapiskan kulit harimau, akan tetapi tiada seorang pun yang menanti kedatangan mereka.

Melihat keadaan ani, si gadis merasa kurang senang.

“Di mana Locecu kalian?” segera ia tanya.

Beng Ki tidak menjawab, ia hanya tersenyum, sementara itu terlihat dua lelaki berperawakan tinggi besar menerobos masuk dari belakang dengan menyingkap tabir yang terbuat dari kulit harimau.

Lelaki yang di depan mengangkat seguci arak berwarna coklat keemasan, rupanya terbikin dari tembaga, tampaknya benda ini sedikitnya mempunyai berat lima sampai tujuh puluh kat?

Sedang lelaki yang di belakang ternyata membawa sebuah nampang besar yang berisi daging panggang yang masih panas dan mengepulkan asap, pada tiap irisan daging panggang itu menancap sebilah pisau yang tajam mengkilap.

Lebih dulu kedua lelaki ini memberi hormat kepada si gadis, lalu dengan suara lantang berkata, “Tamu agung datang dari jauh, maaf

tiada sesuatu yang dapat disuguhkan, silakan minum secawan arak putih saja!”

Habis berkata mendadak lelaki yang berada di depan angkat kedua tangannya, guci arak yang besar itu dilemparkan begitu saja kepada si gadis baju putih.

Pui Keng menjerit terkejut, tapi si gadis ternyata tenang saja tanpa berubah sedikitpun air mukanya.

“Terima kasih!” katanya, berbareng itu sedikit meraih tepi guci dengan telapak tangannya, maka berputarlah guci itu menempel di telapak tangan si gadis, guci tidak jatuh tapi terus berputar seperti gangsingan.

Tenaga lemparan guci arak yang dilakukan lelaki itu sebenarnya sangat mengejutkan, orang harus berkekuatan beberapa ratus kati baru berani menangkapnya, tak terduga si gadis hanya sedikit meraih dengan telapak tangannya, tenaga raksasa lemparan guci arak itu telah dipatahkan, balikan anak dara itu tetap tersenyum manis, ia menghirup seteguk arak dalam guci, sudah itu ia baru berkata lagi, “Ehm, sungguh arak bagus!”

Kedua lelaki tadi tercengangg, tapi lelaki yang disebelah belakang segera melangkah maju.

“Ini hidangan untuk teman arak!” serunya, sekali tangannya bergerak, dua bilah pisau yang menancap di atas daging tiba-tiba mencelat.

Kembali si gadis tersenyum, mulutnya yang kecil sedikit mengap, “kreek” kedua pisau yang membawa daging itu terjepit di antaranya giginya, ketika ia pentang mulut lagi dan menyembur, kedua pisau itu terbang ke atas dan tepat menancap di belandar rumah.

Keruan kungfu luar biasa yang dipertontonkan si gadis ini membuat kedua lelaki ta di ketakutan.

“Ini aku pun suguh kalian secawan!” tiba-tiba si gadis membentak.

Mendadak ia tolak guci arak yang dipegangnya, guci meluncur dengan membawa deru angin santar, sudah tentu kedua lelaki itu tidak berani menyambut timpukan kembali guci ini dan tampaknya guci itu sudah menyambar tiba, untuk menghindar sudah tak keburu lagi.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara ‘trang’ yang nyaring, seorang pemuda berlari keluar dari ruangan belakang dan mengangkat sebelah telapak tangannya, guci arak ter dorong ke samping, lalu dengan kaki kiri ia gantol guci arak dan dengan pelahan diturunkan ke lantai, guci yang penuh berisi arak itu setetespun tidak tercecer.

Setelah unjuk ketangkasannya ini, kemudian pemuda itu berpaling dan mendamprat kedua lelaki tadi, “Kalian sungguh tolong menyuguh tamu saja tidak tahu aturan, bikin malu saja di sini!”

Segera ia memberi honnat kepada si gadis. “Harap maaf bila kurang honnat pada Lihiap!”

Ketika Pui Keng mengenali siapa pemuda ini, hampir saja ia menjerit kaget.

Pemuda ini ternyata bukan lain ialah orang yang semalam menolong jiwanya dan memberi petunjuk pula agar minta bantuan kepada si gadis baju putih itu. Cuma semalam ia berdandan sebagai petani, sebaliknya kini sudah berubah menjadi seorang Kongcu atau putra bangsawan yang berpakaian perlente dan agung sikapnya, dengaa sendirinya berlainan sekali keadaannya.

“Bagus sekali kepandaian Kongcu tadi!” ujar si gadis sambil membalas hormat.

Dan ketika didengarnya kedua lelaki tadi mengundurkan diri sambil memanggil pemuda ini sebagai “Siaucecu” atau tuan muda (cccu berarti kepala gerommbolan berandal), maka berkata pula si gadis dengan tertawa, “Aha, sekali ini betul-betul telah kutemukan tuannya, harta empat ratus ribu tahil perak kawan ini tentunya dapat Siaucecu mengembalikannya!”

“Hanya sedikit harta yang tik berarti itu, kiranya tidak perlu dipersoalkan,” sahut pemuda itu. “Nona, silakan duduk dahulu.”

Habis iru ia lantas berseru memanggil orang, dan ketika sinar matanya beralih ke jurusan Pui Kcng, ia menyapa juga perwira ini, tetapi di balik sinar matanya saperti hendak berkata kepada Pui Keng, “Tidak salah bukan apa yang kutunjukkan?”

Sementara itu Pui Keng sedang tercengang, timbul rasa curiganya, ia tidak habis mengerti bila pemuda ini betul Siaucecu berandal sini, setelah merampok harta bendanya, mengapa menolongnya lagi? Bahkan sengaja pancing si gadis baju putih itu ke sini? Jangan-jangan hal ini cuma tipu muslihat untuk menjebak musuh?

Akan tetapi kini ia sudah berada di dalam gua macan dm sarang naga, di luar dikelilingi kawanan berandal, ia tidak dapat membayangkan apa yang bakal menimpa dirinya ditambah pjla terdengar suara senjata berbunyi di luar, tak tertahan ia mengkirik, bulu rompa sana berdiri.

Selang tidak lama sepasukan berandal membawakan harta yang dirampoknya itu.

“Siaucecu memang orang yang bijaksana, terima kasih!” kata si gadis.

“Nanti dulu!” kata pemuda itu tiba-tiba sambil bersuit.

Si gadi melengak, dilihatnya seorang anggota berandal menancapkan duabuah panji kecil di atas tumpukan uang perak itu, pada sebelah panji itu bergambar matahari dan panji lain terlukiskan rembulan, kedua bendera yang bergambar matahari dan rembulan ini tidak salah lagi adalah panji pengenal kawanan berandal gunung ini.

Kemudian si pemuda tersenyum, dari atas meja ia angkat sebuah pori arak dan menuang dua cawan penuh, lebih dulu ia sendiri minum secawan, lalu berkata, “Empat ratus ribu tahil perak ini meski tiada artinya, namun kedua panji ’Jit-goat-ki’ ini mempunyai nilai yang tak tertunggal”

Bola mata si gadis mengerling, dilihatnya kawanan berandal yang berada di ruangan ini dengan sikap khidmat sedang memandang padanya, ia merasa tidak mengerti.

“Apakah maksud perkataanmu tadi?” ia tanya.

Pemuda itu tidak menjawab dan tetap tersenyum saja.

“Ya, kedua panji ini memang bendera tanda pengenal kalian, memang betul benda yang tidak bisa dinilai dengan emas,” kata si gadis setelah berpikir sejenak. “Tetapi ada hubungan apakah panji ini dengan kami?”

Si pemuda tetap tidak menjawab dan tetap bersenyum, sebaliknya kawanan berandal yang berada di halaman sama mengunjuk rasa gusar.

Pui Keng menyaksikan semua itu, diam-diam ia mengeluh, pikirnya, “Meski ilmu silat gadis ini sangat tinggi, tetapi ia masih muda belia, masih hijau, ia tidak kenal peraturan hek-to (kalangan hitam) yang umum ini. Kalian kawanan berandal sudah menancapkan bendera pertandaan mereka di atas tumpukan harta, ini berarti jika kau mampu dan punya kepandaian, maka boleh coba

cabut bendera ini dan harta ini boleh dibawa pergi, sebaliknya kalau tak berani, maka lekas enyahlah dari sini. Jelaslah orang telah menantang bergebrak! Wah celaka! Sekali ini betul-betul lebih banyak celaka dari pada selamatnya!”

Meski sudah bertanya dua kali dan tetap tak dijawab orang, gadis berbau putih tampak naik darah juga, wajahnya yang masih kekanak-kanakan mulai bersemu merah, alisnya menegak, ia berdiri dan menggapai pada Pui Reng, katanya. “Hartamu sudah berada dt sini, mengapa kau diam saja? Lekas cocokkan jumlahnya, sedangkan panji itu adalah milik mereka, boleh tinggalkan saja di situ.”

Dan baru saja ia hendak melangkah pergi, tiba-tiba si pemuda bergelak tertawa, dengan tetap memegangi poci arak, sekali lompat ia mengadang di depan si gadis.

“Nona, harap tetap duduk saja dan minum arak?” katanya dengan lantang.

“Aku tidak mau minum, siapa berani paksa aku?” si gadis menjawab sambil terus melangkah lagi.

Namun pemuda itu angkat poci arak ke depan dan tangan yang lain sodorkan cawan sambil berseru, “Masa secawan saja tidak sudi?”

Menyusul mana poci arak mengarah ke dada dan cawan arak menyodok ke muka orang, seketika ia melancarkan dua jurus serangan lihai pada si gadis.

Tetapi anak dara ini segera menggeser ke samping sehingga pemuda itu menubruk tempat kosong, cawan araknya tahu-tahu jatuh terbanting hingga pecah berantakan, kiranya cawannya kena tersampuk oleh tangan si gadis.

Namun pemuda itu pun tidak lemah, ia berputar ke samping untuk kemudian maju lagi, kembali ia cegat jalan pergi si gadis, bahkan ujung corong poci mengarah ke bawah buah dada si gadis.

Atas serangan lihai ini, gadis berbaju putih sekonyong-konyong mendak ke bawah, kedua jarinya menyentil dan telapak tangannya menampar, tutup poci menjepalc terbaka, arak pun mucrat keluar hingga membasahi lantai, bau arak menusuk hidung dan para berandal yang menyaksikan pun sama terkejut. Namun poci arak ternyata masih tetap tergenggam kencang di tangan si pemuda.

Setelah berlangsung beberapa gebrakan ini sudah terang kungfu si gadis baju putih lebih unggul setingkat, akan tetapi meski ia menggunakan tenaga dalam sepenuhnya ternyata tidak bisa menghantam jatuh poci yang dipegangi orang, maka dapat dimengerti ilmu silat si pemuda juga bukan kaum lemah, bahkan ia tetap memakai poci araknya sebagai senjata, sekali berputar kembali ia mencegat di depan si gadis lagi.

“Secawan ini apa pun juga hendaknya kau sudi meminumnya.” lagi-lagi ia bujuk orang minum.

Setelah mengegos dua kali, akhirnya si gadis menjadi gusar, alisnya menegak dan mukanya merah, dengan cepat ia lolos pedangnya, pemuda itu menyurut mundur dua tindak, dengan poci berjaga rapat dirinya.

“Kau tidak tahu adat, mari kita coba-coba lagi!” bentak si gadis dengan pedang menuding.

Sementara itu kawanan berandal serentak mundur ke pinggir, tampaknya ingin meluangkan tempat agar mereka bisa bergebrak lebih leluasa, tetapi sebenarnya mengambil posisi mengepung, bila kelihatan si pemuda tak sanggup melawan seketika kawanan berandal ini akan maju sekaligus.

Keruan yang paling ketakutan adalah Pui Keng, saking takutnya hingga mukanya pucat lesi seperti kertas, ia pikir sekali pun anak dara ini memiliki kepandaian setinggi langit sulit juga untuk menerjang keluar dari gua macan dan sarang naga ini, nanti bila kawanannya berandal itu menyerbu bersama, mungkin mereka berdua bisa dicengang menjadi bergedel.

Tengah ia merasa kuatir, tiba-tiba ia rasakan suasana dalam ruangan mendadak berubah lain, sunyi senyap dan menakutkan, ketika ia berpaling, dilihatnya pemuda tadi hanya berjaga dan tidak menyerang, sedang kawanannya berandal juga cuma mengepung saja dan berdiri tegak dengan tangan lurus ke bawah, dari luar terdengar suara terompet.

“Tai-ong tiba!” sekonyong-konyong tci dengar orang berseru.

Cepat pemuda tadi melompat ke samping, menyusul tertampaklah dari luar masuk serombongan orang dengan dikepalai seorang tua berjenggot panjang melambai tertiu angin, sikapnya gagah dan kereng, tampaknya usianya sudah lebih enam puluhan, tetapi badannya sehat kuat dan bersemangat.

Si gadis baju putih dapat menduga siapa gerangan orang tua ini.

“Apa yang datang ini Lo-cecu adanya?” segera ia tanya sembari memberi hormat.

Kakek berjenggot panjang ini kelihatan tersenyum.

“Kabarnya nona naik gunung hari ini, maafkan bila aku tidak menyambut,” katanya kemudian sembari mengamat-amati si gadis dengan sikap yang aneh.

Karena dipandang orang secara aneh, si gadis baju putih merasa kikuk.

“Sudah lama kudengar nama kebesaran Locecu yang berbudi, beruntung hari ini dapat bertemu, sekalian kumohon kemurahan hati Locecu di sini,” segera ia menjawab dengan memegang pedangnya.

“Mana, mana,” kata si kakek, tiba-tiba ia tanya, “Tahun ini nona berumur berapa? Bukankah shio kambing?”

Pertanyaan ini sungguh di luar dugaan si gadis baju putih, ia jadi tercengang.

“Apakah Locecu maksudkan aku terlalu muda dan kurang berpengalaman, maka tidak setimpal naik ke gunung sini untuk memohon kemurahan hatimu?” sahutnya kemudian dengan mendongkol.

Kakek itu tertawa lebar, “Perkataan nona agak berlebihan.”

“Keempat ratus ribu tahil perak yang berada di sini adalah catu tentara Gan-bun-koan,” kata si gadis, “tetapi dengan campur tangan Locecu ini, bukan saja telah membahayakan jiwa tuan pembesar ini, bahkan beberapa puluh ribu perwira dan prajurit di Gan-bun-koan mungkin harus makan angin pula!”

“Haha, masa aku tidak tahu hal ini!” ujar si kakek dengan tertawa.

“Kalau Locecu sudah tahu baik-buruknya, sepatutnya suka menyerahkan kembali uang perak ini!” sambung si gadis.

“Nona, agaknya ada juga yang tidak kau ketahui,” tiba-tiba si kakek berkata sambil mengelus jenggotnya.

“Silakan Locecu menjelaskan.” pinta si gadis.

“Menurut peraturan kalangan lok-lim. barang yang sudah dirampas tidak mungkin dikembalikan begitu saja hanya dengan sepatah-dua kata,” ujar si kakek sambil menunjuk panji Jit-goat-ki,

“Urusan uang perak adalah soal kecil, tetapi soal nama dan wibawa adalah urusan besar. Bila nona sudah mewakili tuan pembesar ini untuk memohon kembali harta benda ini, sedikitnya kau harus unjuk sejurus dua jurus dulu, kalau tidak, bila uang perak ini kukembalikan begini saja, kawan-kawanku tentu tidak rela.”

Mendengar ucapan orang yang bersifat menantang ini, si gadis menjadi gusar.

“Hm, semula kukira daripada mendengar namanya lebih baik bertemu muka, siapa tahu bertemu muka ternyata tidak lebih baik daripada mendengar namanya,” jenek si gadis, “Bagus, bagus sekali! Kalau begitu silakan Lo-cecu menjelaskan cara-caranya!”

Kakek itu kembali bergelak tertawa.

“Haha, nona cilik, di kolong langit ini masih banyak hal-hal yang bertemu muka tidak lebih baik daripada dengar nama saya, apa kaukira hanya aku saja yang demikian! Apakah kau menyesal karena aku tidak menyerahkan kembali begitu saja harta ini?”

Gadis baju putih itu tidak menanggapi ucapan orang, sebaliknya ia alihkan tatapannya ke jurusan lain, seperti anak kecil yang lagi ngambek, ia diam saja seperti membenarkan ucapan orang.

Kakek berjenggot panjang itu tertawa.

“Baiklah, biar kuberikan satu cara yang paling gampang,” katanya kemudian. “Karena kau naik ke gunung dengan membawa pedang, maka dalam hal ilmu pedang tentu engkau dapat diandalkan. Nah, biar kupakai golok emas ini menerima beberapa jurus ilmu pedangmu. Dalam hal ilmu tiada persoalan belajar lebih dulu atau lebih belakang, yang penting siapa yang lebih pintar dialah yang unggul. Maka jangan kauanggap usiaku sudah lanjut lantas kau sengaja mengalah. Jika nanti kau menang, maka empat

ratus ribu tahir perak ini dengan segera kukembalikan, tidak kurang setahil pun.”

Sembari berkata ia pun menuang arak, habis berkata, dua cawan arak sudah ia minum, menyusul mendadak ia angkat kedua cawan kosong itu dan dilemparkan ke atas.

“Belandar bagus, siapa yang menancapkan dua bilah pisau di situ?” katanya dengan bengis.

Cawan arak yang melayang dari tangannya itu menerbitkan suara nyaring riuh, pecahan beling berhamburan kedua belah pisau yang menancap di belandarpun jatuh tergetar ke bawah bersama pecahan beling cawan arak itu, Cawan arak adalah benda yang gampang pecah bila beradu dengan benda keras, akan tetapi demi membentur belandar ternyata bisa menggetar jatuh belati yang menancap di situ, maka dapat dibayangkan betapa hebat lwekang atau tenaga dalam si kakek.

Keruan tanpa terasa si gadis baju putih tercengang juga, semula sebenarnya ia bermaksud melayani orang dengan bertangan kosong, tetapi sesudah menyaksikan orang unjuk kepandaian ini, seketika lenyap pandangannya yang anggap enteng musuh, segera ia lolos pedangnya dan melompat ke tengah ruangan, “Silakan Locecu memberi petunjuk,” katanya dengan memberi hormat.

“Pedang bagus!” kakek itu memuji sambil melirik senjata si gadis.

Ketika ia lambaikan sebelah tangannya, segera dua anggota berandal menggotong keluar sebatang golok emas bersinar mengkilat, si kakek angkat Kim-to atau golok emas yang digotong maju ini, dengan dua jari menyentil mata golok.

“Hai, Kim-to, kali ini kau betul-betul ketemu tandingan!” katanya dengan bergelak tertawa lagi.

Setelah masing-masing mengambil tempat dan pasang kuda-kuda, si gadis tahu orang tua ini anggap dirinya sebagai cianpwe atau kaum angkatan tua, tentu tidak sudi buka serangan lebih dulu, maka tanpa sungkan lagi gadis jelita ini memutar pedangnya, ujung senjata mengacung ke bawah dan sebelah tangan yang lain meraba batang pedang, ini adalah gaya menghormat sebagai kaum muda yang bergebrak melawan orang yang lebih tua.

Baru si orang tua melangkah mundur setindak, terdengarlah suara mendesir menyambar tiba, dengan gerak tipu “cai-tiap-coan-hoa” atau kupu-kupu menerobos bunga, si gadis baju putih telah melancarkan tusukan pedangnya dengan gesit sekali.

“Bagus,” sambut si kakek berjenggot panjang. Dengan gerakan “hong-hong-tau-ko” atau burung Hong berebutan sarang, begitu ia geser ke samping, segera ia menyerobot maju dan merebut tempat kedudukan si gadis tadi.

Terkejut si gadis oleh kecepatan orang tua ini, sama sekali tidak terduga Kim-to-cecu yang usianya sudah lanjut ini gerak tubuhnya masih begini cepat dan tidak kalah daripada orang muda, dengan gerak merebut tempat kedudukannya, kini tiga jurusan kanan-kiri dan tengah si gadi sudah berada di bawah ancaman golok emasnya.

Kawanan berandal yang menyaksikan ketangkasan pemimpin tua mereka ini serentak bersorak sorai. Akan tetapi dalam sekejap saja mereka kembali diam, keadian menjadi sunyi senyap lagi.

Tertampak si gadis baju putih mengapung ke udara, ia putar pedangnya hingga berupa satu lingkaran sinar dengan pancaran beribu bintik putih menghambur dari atas kepala, di tengah sinar pedang dan bayangan golok terdengarlah suara gemerincing beradunya benda logam hingga memekak telinga, ketika semua orang menegasi, terlihat si gadis sudah berada di tempat sejauh setombak lebih, sedang si kakek dengan golok melintang di depan

dada sedang beseru, “Pedang bagus, kiam-hoat hebat, Gebrakan tadi sama kuat, ayo coba lagi, marilah maju!”

Ilmu silat Pui Keng rendah, maka tidak dapat melihat hasil gebrakan tadi, sebaliknya di antara kawanan berandal yang berkepandaian tinggi sama terkejut.

Si gadis baju putih tadi sebenarnya berada di bawah ancaman senjata lawan, tetapi mendadak ia bisa lolos, sungguh suatu gerakan yang sangat sukar dipelajari, bahkan bag; mereka yang bermata tajam dapat melihat pula pada mata golok emas Locecu telah tergumpil, tentu saja mereka tambah terkejut.

Sementara itu si gadis baju putih juga rada terengah napasnya, sekalipun ia berhasil bikin gumpil mata golok lawan, tetapi dirinya terdesak hingga terpaksa harus melompat mundur sejauh lebih setombak, bahkan hampir tak mampu kendalikan diri, dalam hal keuletan, jelas dirinya lebih asor daripada si kakek.

Begitulah, maka sesudah saling gebrak sekali, mereka lantas sama lebih waspada, bila kemudian saling gebrak lagi, keadaan sudah berubah lain. Kini si gadis menerobos kian-kemari seperti kupu-kupu menari-nari di antara tangkai bunga, sedang sinar pedangnya mengkilat menyilaukan mata, gerak tubuhnya makin lama makin cepat dan gesit, saking cepatnya ia berputar sampai para penonton dibikin pusing dan penglihatan kabur. Sebaliknya Kim-to-cecu ternyata tidak dipengaruhi oleh gerak tubuh lawan, ia tetap berdiri di tempatnya dengan mantap seperti gunung, sama sekali tidak tergoyah.

Dalam pada itu mendadak terdengar si gadis membentak nyaring, sinar pedang tiba-tiba menjulur panjang, ia menyerang dengan serentak seperti arus ombak yang bergulung-gulung, yang tertampak hanya gemerlapnya sinar pedang.

Sebaliknya Kim-to-cecu tetap tenang saja, ia putar goloknya dengan pelahan, tetapi, kakinya seperti terpantek kukuh di atas tanah, biarpun daya serangan pedang lawan laksana hujan lebat dan angin puyuh yang menimpa dirinya, namun setengah langkah pun ia tidak bergeser. Sekalipun gerak goloknya lambat, tetapi desir angin yang dibawanya ternyata mendenging memekak telinga dan mendebarkan hati. Sungguhpun si gadis sudah manyerang lima-enam puluh jurus, tetap tidak mampu menembus pertahanan si kakek.

Nampak keadaan demikian, kawanan berandal menghela napas lega, mereka yakin Lo-cecu mereka pasti akan mendapat kemenangan.

Di pihak lain, meski Pui Keng tidak paham daya serangan masing-masing, tetapi dari air muka kawanan berandal yang semula tegang lain berubah menjadi tenang dan lega, dalam hati ia pun dapat meraba gelagat tidak menguntungkan. Tanpa terasa ia jadi gemetar ketakutan, giginya gemertuk saling beradu seperti orang yang kedinginan duduk di atas gunung es.

“Pergi!” mendadak terdengar si kakek berjenggot panjang membentak.

Di tengah berkelebatnya sinar emas, cahaya putih melayang mundur secepat kilat, tubuh si gadis ternyata sudah mencelat pergi sejauh lebih setombak lagi, tanpa diperintah kembali kawanan berandal bersorak-sorai.

Setelah melompat pergi, segera si gadis menubruk maju lagi, dengan goloknya yang menyerang dengan hebat tadi, Kim-to-cecu ternyata tidak berhasil menjatuhkan senjata lawan, diam-diam ia terheran-heran.

Dalam pada itu setelah menubruk maju lagi, kiam-hoat si gadis lantas berubah, kini hanya tertampak pedangnya menabas dan memotong dari samping seperti angin puyuh menggulung daun, pedangnya menusuk laksana hujan lebat merusak bunga, di antara sinar pedangnya yang bergulung-gulung tertampak di segenap penjuru penuh dengan bayangan si gadis, sinar pedangnya tiba-tiba mengarah sebelah timur, lalu menjurus ke barat, kadang-kadang terhimpun, mendadak terpencar kembali, saking cepatnya ia putar pedangnya, bukan saja pandangan orang yang menonton di bikin kabur, bahkan Kim-to-cecu sendiri terkejut oleh ketangkasan si gadis.

Ia terheran-heran oleh Kiam-hoat yang luar biasa ini, tampaknya si gadis hanya menjaga diri dengan rapat, tetapi tahu-tahu menyerang dengan cepat, sungguh sukar diduga lebih dahulu.

Karena itu terpaksa Kim-to-cecu harus bertahan rapat, dengan tenang ia layani lawannya, sementara itu si gadis susul menyusul menyerang pula belasan jurus dengan berbagai tipu serangan yang tiada habis-habisnya, namun Kim-to-cecu tetap tidak bergeser setengah langkah pun, hanya air mukanya terunjuk lebih prihatin, suatu tanda kini ia pun cukup makan tenaga menghadapi lawannya.

Mendadak Kim-to-cecu memotong dari samping dengan golok emasnya, tetapi tiba tiba golok ditempel oleh ujung pedang lawan hingga goloknya kena tertarik pergi, sebenarnya tenaga serangan goloknya telah dikeluarkannya delapan bagian, tetapi mendadak mengenai tempat kosong, bahkan dengan enteng saja tenaga serangannya dipatahkan oleh lawan, tanpa kuasa lagi tubuh Kim-to-cecu ikut mendoyong dan menubruk maju dua langkah, sungguh pun segera ia bisa tancapkan kakinya lagi dengan kuat, akan tetapi daya pertahanannya sudah goyah, penjagaannya pun tidak rapat lagi.

Sementara itu gerak pedang si gadis berubah menjadi pelahan juga, dengan ujung senjatanya ia tempel mata golok lawan terui diputar kian-kemari, si kakek berusaha memuntir goloknya, ia desak mundur si gadis, tetapi senjata golok dan pedang kedua pihak yang menempel itu belum dapat dipisahkan, karena itu serangan dan pertahanan kedua pihak pun sama lambat, kalau yang satu mendesak maju, yang lain lantas mundur.

Setelah pertempuran berjalan lagi sekian lama, melihat si gadis baju putih berulang-ulang dipaksa mundur. Pui Keng semakin ketakutan, tetapi ketika didengarnya seluruh ruangan sunyi senyap, kawanannya berandal yang berkerumun itu sama menonton tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, tiada seorangpun di antara mereka berani bicara mempersoalkan pertarungan ini, melihat galagatnya agaknya Kim-to-cecu juga tidak berada di atas angin.

Kawanannya berandal menyaksikan Kiam-boa si gadis yang'bebat luar biasa, ada kombinasi Tat-mo-kiam-hoat dari Siau-lim-pai, ada pula tipu serangan Thay-kek-kiam-hoat dari Bu-tong-pai, diantara senjata yang menyambar seperti tercampur pula tipu serangan berbagai perguruan yang lain.

Begitu hebat dan aneh tipu serangannya yang berganti-ganti dengan aneka ragamnya, kawanannya berandal itu terheran-heran dan berkuatir pula bagi pemimpin mereka. Akan tetapi Kim-to-cecu masih ayun goloknya dan membacok berulang-ulang dengan hebat, belum menunjuk tanda-tanda bakal kalah.

Waktu itu dengan hati-hati sekali Kim-to-cecu sedang mendesak maju selangkah demi selangkah, mendadak tubuh si gadis baju putih mendoyong ke belakang, sekonyong-konyong ia menarik pokiamnya.

“Awas Cecu!” seru jagoan kelas tinggi di antara kawanannya berandal.

Pada saat itu juga secepat kilat tubuh si gadis melompat ke atas, sinar pidang membayang seperti pelangi, segera ia menikam dari atas.

Tetapi serangan ini disambut tertawa oleh Kim-to-cecu.

“Lepas tangan!” mendadak ia menggertak. Ia mendakkan tubuhnya, ketika si gadis menikam turun, sekonyong-konyong ia ayun goloknya ntenabas pinggang orang yang ramping itu, serangan ini begitu cepat lagi lihai, kecuali si gadis lemparkan pedangnya buat menangkis galok lawan baru bisa menghindarkan diri dari bahaya, kalau tidak jelas tiada jalan lain untuk menahan serangan ini.

Kim-to-cecu sudah berlatih berpuluhan tahun, pengalamannya sangat luas, serangan ini adalah hasil renungannya untuk menundukan musuh seludah bertempur setengah harian ini.

Jagoan pandai dari kawanan berandal yang tadi kuatir itu, demi melihat pemimpin mereka mengeluarkan tipu serangan yang tiada taranya ini, tidak tertahan lagi, kembali mereka bersorak riuh rendah.

Tidak terduga, belum lagi lenyap suara sorakan mereka, mendadak keadaaan berubah, entah dengan gerak tipu apa, tiba-tiba terdengar si gadis pun membentak, “Lepas tangan!”

Berbareng itu betul juga golok emas Kim-to-cecu lantas mencelat terlepas dari tangannya, dengan membawa sambaran angin keras senjata itu tepat menancap di belandar rumah.

Kiranya setelah sekian lama gadis itu belum juga menundukkan lawannya, ia pun menyadari tidak bisa melayani musuh cara begini, digunakannya akal untuk melawan akal dan mengeluarkan tipu serangan penyelamat yang paling berbahaya dari perguruannya, pada waktu golok emas musuh menabas, dengan pelahan ia tutul

ujung golok orang dengan kakinya, berbareng itu ia putar pedang dan menusuk pergelangan tangan musuh, dengan tipu serangan yang hebat ini, seketika juga dari pihak terancam ia berkalik jadi pihak mengancam.

Sama sekali Kim-tocecu tak menduga bahwa lawannya bisa mengeluarkan tipu serangan luar biasa ini, dalam keadaan demikian, tiada jalan lain baginya terkecuali harus membuang golok emasnya.

Begitulah setelah berhasil membuat senjata orang terpental, gadis itu tertawa riang dan berdiri tegak membali, ia berpaling dan mestinya hendak berkata, “Locecu, terima kasih engkau sudi mengalah!”

Tetapi belum sampai ia ucapan perkataan itu, tiba-tiba dilihatnya Kim-to-cecu tertawa sedih, matapun berkaca mengembang butiran air mata, karena itu si gadis jadi terkejut.

“Mengapa seorang gagah perkasa yang disegani kedua bangsa di wilayah ini, hanya kalah bergebrak saja lantas menangis?” demikian ia membatin.

Ia menyesal, apa yang hendak diucapkan jadi urung.

Sementara itu Kim-to-cecu sedang menatapnya dengan wajah seperti tertawa tetapi juga seperti menangis, pelahan ia menyingkap jubahnya, ia lolos keluar sebatang tongkat bambu, tongkat bambu ini pendek sekali, ujung bawahnya bekas retak dan tidak rata, agaknya tadinya tongkat bambu ini agak panjang, tetapi kemudian ditekuk patah oleh orang, pada ujung atas tongkat bambu tertampak masih ada beberapa lembar bulu burung yang renggang-renggang.

Demi nampak tongkat bambu ini, sekonyong-konyong air muka si gadis berubah hebat, tiba-tiba ia menangis dan bertekuk lutut di lantai.

Kejadian mendadak ini sungguh menggemparkan dan di luar dugaan.

Sementara itu Kim-to-cecu dengan tangan kiri memegang tongkat bambu, dengan tangan kanan ia tarik bangun si gadis dengan pelahan, tiba-tiba ia bergelak tertawa dan berkata “Halia, In Ceng mempunyai cucu perempuan seperti ini, di alam baka pun ia boleh pejamkan mata dengan tentram.”

Di lain pihak si gadis masih menangis tergerung-gerung, begitu melihat tongkat bambu ini ia lantas ingat kejadian sepuluh tahun yang lalu tatkala itu ia masih anak kecil yang berumur tujuh tahun saja, engkong atau kakeknya, In Ceng, membawanya kabur pulang dari Mongol, di atas kereta keledai kakeknya pernah memperlihatkan batang bambu yang disebut “su-ciati” ini dan menceritakan kisahnya mengangon kuda di negeri asing. Maka kini demi melihat batang bambu itu, lamat-lamat ia merasa seperti berjumpa kembali dengan kakeknya, sudah tentu hal ini membuatnya berduka.

“Kini kau bukan anak kecil lagi, tetapi sekarang kau adalah pahlawan yang minta kembali harta perak ke atas gunung, engkau tidak boleh menangis.” tida-tiba Kim-to-cecu berkata dengan suara lantang, “Lekaslah usap air matamu, urusan kita masih belum selesai!”

Sekali si gadis baju putih berputar, mendadak ia melompat ke atas, dengan sebelah tangan ia menahan di belandar dan tangan lain mencabut golok, lalu berjalan ke depan Locecu dan berlutut dengan mengangkat golok emas itu di atas kepala, “Terserah pada Siokcotaijin (kakek paman) untuk memutuskannya!” demikian serunya.

Keruan perkataannya ini membikin Pui Keng ketakutan, pikirnya, “Celaka! Tadi kuandalkan gadis ini sebagai sandaranku, tak tahuinya mereka adalah orang sendiri!”

Dalam pada itu Kim-to-cecu telah terima golok yang dipersembahkan itu.

“Bangunlah dan simpanlah baik-baik potongan bambu ini,” katanya. “Meski batang bambu ini membuat orang berduka dan dendam, namun bagaimanapun adalah benda peninggalan kakekmu.”

Si gadis menurut, ia terima bambu patah itu dan mengusap air matanya.

“Pui Keng, mari maju sini!” tiba-tiba Kim-to-cecu menggapai perwira itu.

Dalam takutnya Pui Keng jadi gemetar, kedua kakinya lemas dan lumpuh. Melihat sikap orang yang lucu ini Kim-to-cecu tertawa geli, ia perintahkan dua anak buahnya memayang Pui Keng ke hadapannya.

“Ini empat ratus ribu tahil perak berada di sini semua, boleh ambil kembali saja,” kata pemimpin berandal itu.

Baru sekarang tidak kepalang rasa girang Pui Keng, seketika semangatnya bangkit kembali, segera ia berlutut dan mengucapkan terima kasih, tetapi tiba-tiba ia ingat bahwa dirinya sudah sebatangkara, mana sanggup mengawal kembali harta benda yang dikembalikan ini?

Agaknya Kim-to-cecu dapat menebak isi hatinya, ia berkata beberapa patah kata kepada seorang anak buahnya, pintu gerbang markas pun dibuka, selang tak lama, tertampaklah sebarisan prajurit dengan menggiring serombongan keledai siap di luar markas sarang berandal ini.

“Hartanya dan orangnya kini sudah kukembalikan semua, apakah kau perlu cocokkan jumlahnya?” tanya Kim-to-cecu dengan tersenyum.

Saking girangnya Pui Keng teringat lagi sesuatu, ia coba bertanya, “Empat ratus ribu tahil perak sudah berada di sini, tetapi masih ada belasan ekor keledai yang mengangkut barang milik Teng-congpeng pribadi, bila dapat harap Locecu sudi sekalian mengembalikannya.”

Kim -to-cecu bergelak tertawa.

“Barang dagangan selundupan Teng-congpeng itu maksudmu?” sahutnya kemudian. “Barang-barang itu cocok untuk digunakan kami, maka kami tahan seluruhnya!”

Pui Keng terkejut oleh jawaban ini, meski catu tentara sudah didapatkan kembali, tetapi bila barang Teng-congpeng hilang, susah juga untuk terhindar dari hukuman mati nanti, terpaksa ia memohon lagi.

“Harap Cecu suka bermurah hati dan menolong jiwaku ini!” pintanya dengan meratap dan mohon kasihan.

“Haha, lucu sekali kau ini, Teng-congpeng sendiri rela memberikan padaku, masa engkau malah keberatan?” kata Kim-to-cecu dengan tertawa.

Habis itu ia mengeluarkan sebuah sampul surat dan melolos keluar sehelai kartu merah.

Ketika Pui Keng mengawasi, ia dapat melihat di atas kartu merah itu tertulis, “Dengan hormat mempersembahkan hadiah sepuluh angkutan. Dihaturkan pada Ciu-lotaijin. Tertanda hamba Teng Tai-ko.”

Bukan main terkejut Pui Keng, ia tidak mengerti mengapa seorang Congpeng Gan-bun-koan yang merupakan panglima perang pemerintah yang menjaga benteng tapal batas sepenting ini bisa tunduk pada seorang bandit, bahkan menyebut diri sendiri sebagai hnmba, sungguh ganjil dan tidak dapat dipahaminya.

Sudah tentu tidak pernah terpikir olehnya bahwa Kim-to-cecu ini bukan lain ialah Congpeng Gan-bun-koan sepuluh tahun yang lalu, Ciu Kian adanya, tatkala ia menjabat Ceng-peng benteng perbatasan itu, Congpeng yang sekarang ini, Teng Tai-ko, tidak lebih hanya seorang perwira bawahannya saja.

“Rupanya kau belum mau percaya?” kata Ciu Kian sambil mengelus jenggotnya, “Baiklah, akan kuperlihatkan satu orang lagi.”

Habis itu ia lantas memberi perintah, tidak lama seorang perwira sudah dihadapkan, segera Pui Keng mengenali perwira ini adalah perwira penerima catu tentara yang dia kawal ini dan bertugas mengurus rangsum tentara di Gan-bun-koan.

“Semua uang perak ini sudah diperiksa dan dicocokkan olehnya, tentunya kau tidak perlu kuatir lagi!” demikian Ciu Kian berkata pula kepada Put Keng.

Perwira yang dihadapkan ini memang sudah dikenal Pui Keng tetapi sama sekali tidak terduga akan berjumpa disini dan bahkan melakukan “timbang-terima” di sarang berandal ini, nyata dari sial ia berubah jadi beruntung sehingga banyak mengirit tenaga.

Kemudian Ciu Kian berdiri dari tempat duduknya, ia antar keberangkatan tetamunya. Si perwira tadi dan Pui Keng berulang mengucap terima kasih lagi.

“Hendaknya sampaikan pada atasamu bahwa musuh asing yang harus dihadapi bersama, maka lebih baik kita bersatu saja

untuk melayani musuh dari luar,” pesan Ciu Kian pada perwira itu. “Dan jangan lupa pada janji kemarin itu!”

Perwira itu berulang kali mengiakan dengan hormat.

“Beng Ki, boleh wakilkan aku mengantar mereka turun gunung,” Ciu Kian memberi perintah kepada bawahannya ini. “Biarlah Jit-goat-ki boleh dibawa hingga mereka tiba di Gan-bun-koan.”

Pui Keng mengerti betapa besar manfaat panji pengenal itu, dengan membawa panji kecil itu sama saja seperti Kim-to-cecu sendiri yang mengawal mereka, perjalanan selanjutnya dapat dipastikan akan aman, maka kembali ia berpaling dan menghaturkan terima kasih.

Dengan tertawa Beng Ki terima perintah pimpinannya tadi, ia berbangkit dari kursinya dan berjalan keluar bersama Pui Keng.

“Pui-taijin, setelah kau pulang ke rumah, hendaknya berlatih lagi ilmu panahmu!” dengan tertawa ia goda perwira ini.

Keruan Pui Keng jadi jengah, mukanya merah. Tempo hari ia telah buka suara besar dan busur bajanya dipatahkan orang, adegan itu terbayang pula dalam benaknya.

Menunggu setelah rombongan orang berangkat pergi, kemudian Ciu Kian berpaling dan berkata kepada si gadis baju putih dengan tertawa, “In Lui, kebetulan sekali kedatanganmu ini!”

Mendengar orang memanggil namanya, si gadis baju putih merasa heran dan sangsi, memang sepuluh tahun yang lampau ia bertemu sekali dengan Ciu Kian di depan Gan-bun-koan, pertemuan waktu itu dilakukan di tengah medan pertempuran yang sengit. In Lui sendiri masih terlalu kecil karena baru berusia tujuh tahun, air mukanya saja tidak jelas, tak terduga orang tua ini masih kenal padanya.

Agaknya Ciu Kian tahu apa yang sedang dipikir oleh gadis ini, dengan tersenyum ia berkata lagi, “Hari ini kalau tidak sengaja kupancing kau naik gunung dan paksa kau mainkan kiam-boat ajaran Hian-ki It-su, tentu aku masih belum berani mengenalimu!”

Mendengar penuturan ini baru In Lui tahu duduknya perkara, “Hanya untuk memancingku kesini ia sengaja bergurau begitu luar biasa dengan Congpeng Gan-bun-koan, sungguh kelakuan Siokco ini memang lain daripada yang lain.”

Gadis ini baru mulai berkecimpung di kalangan kangouw, sifat kekanak-kanakannya masih belum hilang, oleh karena itu, meski ia tidak berkata di mulut, namun pada mukanya terunjuk tanda kurang senang.

Akan tetapi segera terdengar Ciu Kian bergelak tertawa pula.

“Haha, Titsunli (cucu keponakan perempuan) yang baik, apa kautahu mengapa aku melakukan pembegalan atas catu tentara itu?” ia tanya.

“Bukankah sudah kaukatakan untuk memancing aku naik ke gunung sini?” sahut In Lui. “Padahal seumpama tidak kaupancing, aku tetap akan kemari juga.”

“Sebabnya?” Ciu Kian jadi heran.

“Sepuluh tahun yang lalu, setelah aku dibawa kabur oleh Tiau-im Taisu, aku dibawanya dan diserahkan kepada guruku di Siauh-an-san di utara Sucoan,” demikian In Lui menerangkan.

“Bukankah gurumu ialah Yap Eng-eng yang berjuluk Hui-thian-liong-li?” tanya Ciu Kian.

“Ya,” sahut In Lui mengangguk. “Setelah belajar selama sepuluh tahun, Suhu lantas memerintahkan aku turun gunung. Beliau menyerahkan surat darah tinggalan Yaya (kakek) padaku, ia bilang

meski orang yang paling dibenci kakek adalah Tio Cong-ciu yang menyiksanya menganggon kuda selama dua puluh tahun, tetapi orang yang membunuh dia adalah Ong Cin dari kerajaan sendiri. Cuma saja kejadian yang sebenarnya Suhu sendiripun tidak jelas. Ia bilang engkau adalah sobat kakek paling karib, justru karena kematian kakek yang mengenaskan itu maka engkau memberontak dan kabur dari benteng pertahanan itu, ia dengar kabar bahwa engkau telah menjadi berandal, cuma kebenarannya beliau tak tahu pasti, oleh sebab itu ia pesan setelah kuturun gunung, orang pertama yang harus kucari adalah engkau.”

Mendengar penuturan si gadis, Ciu Kian menggeleng kepala sambil tersenyum getir.

In Lui jadi tercengang,

“Kakekmu sudah tewas selama sepuluh tahun, namun persoalan ini masih terkatung-katung,” kata orang tua itu, lalu ia ceritakan apa yang terjadi tatkala itu. Katanya lagi, “Thio Cong-ciu dan Ong Cin jelas bersekongkol, tetapi kalau melihat kejadian waktu itu, kematian kakekmu sesungguhnya sangat membingungkan, di antara kedua orang itu siapakah yang merupakan algojo yang sebenarnya, sungguh aku sendiri pun tidak tahu.”

“Keduanya kupandang sebagai musuh, di antara mereka berdua Thio Cong-ciu merupakan musuh yang utama,” ujar In Lui.

“Ya, tetapi sakii hati ini tidak gampang, membalaunya!” kata Ciu Kian pula.

“Aku memikul kewajiban membalaas sakit hati dua keturunan, aku akan berusaha sepenuh tenagaku hingga titik darahku yang penghabisan,” sahut In Lui tegas.

Atas ucapan yang gagah berani ini, Ciu Kian menghela napas pelahan.

“Begini aku sampai di luar Gan-bun-koan sini, segera kudengar nama panji Jit-goat-ki dari Kim-to-cecu yang disegani, aku lantas menduga tentu Siokcu (kakek paman) yang mendirikan pangkalan di sini,” sambung In Lui pula. “Cuma aku belum berani percaya sepenuhnya, maka aku lantas tinggal di Oh-tiap-kok untuk sementara sambil menyelidiki hingga jelas dan kemudian akan menemuimu.”

“Soal ini sudah lama kuketahui,” kata Ciu Kian. “Apa kautahu, sejak kauturun gunung, karena pernah kaukalahkan beberapa kawanan bandit di beberapa tempat dengan senjata rahasiamu yang berbentuk Bwe-hoa, maka di kalangan Kang-ouw kau telah dijuluki sebagai San-hoa-li-hiap!”

“Nama ini enak juga didengar, tetapi aku sendiri sama sekali tidak tahu,” sahut In Lui.

“Kau tinggal di Oh-tiap-kok (lembah kupu-kupu), bawahanku sudah lama memperhatikan gerak-gerikmu,” tutur Ciu Kian lagi. “Cuma saja, termasuk aku sendiri tiada menyangka akan dirimu. Oleh karena itulah aku lantas cari akal buat memancing kau ke sini untuk menguji ilmu silatmu dan melihat siapakah kau sebenarnya.”

“Justru karena pancinganmu ini, aku malah menyangka semua dugaanku salah seluruhnya,” hata In Lui. “Sebab kupikir jika betul Siokco adanya, maka dapat dipastikan tidak akan merampas catu tentara itu, oleh sebab itu pula aku berani bergebrak dengan Siokco.” Kembali Ciu Kian bergelak tertawa. “Selamanya aku belum pernah merampas catu tentara Gan-bun-koan,” katanya kemudian, perampasan kali ini meski boleh dikatakan lantaran dirimu, tetapi juga tidak seluruhnya karena dirimu, dalam hal ini masih ada sangkut-pautnya dengan urusan lain!”

“Urusan apakah?” tanya In Lui.

“Urusan penting,” sahut Ciu Kian. “Sedikitnya menyangkut kemusnahan Gan-bun-koan dan pangkalanku ini, bahkan menyangkut nasib negara dan bangsa.”

“Apa?” In Lu i terperanjat.

Akan tetapi Ciu Kiam tidak menerangkan lebih lanjut, ia mendongak dan memandang cuaca.

“Sudahlah, waktu tidak siang lagi, lekas kaupergi tidur sebentar untuk mengumpul semangatmu, nanti aku masih perlu bantuanmu mengerjakan sesuatu urusan besar,” katanya kemudian.

Lalu ia memberi tanda, di atas gunung seketika bergemuruh dengan suara tambur dan genta, pemuda yang tadi bergebrak dengan In Lui bersama seorang maju melapor, “Silakan Cecu mengutus panglima dan mengirim pasukan!”

Ciu Kian mengangguk menerima laporan itu.

“Dia bernama Ciu San-bin, terhitung pamanmu, tetapi usianya hanya beberapa tahun lebih tua daripadamu,” ia perkenalkan pada In Lui dengan menuding si pemuda.

“Maaf,” ujar In Lui sembari memberi hormat.

“Hahn, enghiong (pahlawan) timbul dari kalangan wanita dan enghiong terjadi padi kaum muda, kau keponakan perempuan ini jauh lebih kuat daripada aku yang menjadi paman ini,” ujar Ciu San-bin dengan tertawa.

Kemudian ia perintahkan bawahannya membawa In Lui mengaso ke belakang. Akan tetapi demi mendengar suara tambur dan terompet yang berbunyi riuh, seluruh gunung bergemuruh dengan suara berlarinya manusia dan kuda, mana In Lui bisa tidur seperti apa yang diminta Ciu Kian.

Malamnya, sehabis makan, di markas berandal ini keadaan kosong dan sepi, hanya tertinggal beberapa orang penjaga saja. In Lui menjadi heran melihat keadaan ini.

“Apakah hendak bertempur melawan pasukan pemerintah?” ia tanya.

“Bukan,” jawab Ciu Kian.

“Kalau begitu apa akan perang dengan bangsa asing?” tanya In Lui lagi.

“Itu pun belum diketahui,” kata Ciu Kian.

Atas jawaban ini, In Lui jadi semakin curiga dan heran.

“Kalau begitu Siokco mengirim panglima dan atur pasukan untuk apa?” tanyanya pula.

“Jangan kautanya dulu, marilah ikut aku ke suatu tempat.” sahut Ciu Kian dengan tertawa.

Habis itu ia dan In Lui lantas tukar pakaian peranti berjalan malam, ketika mereka keluar dari perkemahan markas itu, tertampaklah cakrawala penuh bintang bertaburan, waktu itu sudah dekat tengah malam.

Ciu Kian membawa In Lui mendaki puncak gunung sebelah timur, mereka menyusuri semak belukar, makin lama semakin jauh memasuki pegunungan itu dan makin lama makin sukar ditempuh perjalanan yang berbahaya ini, heran sekali In Lui, ia pikir Siokco adalah pemimpin pangkalan ini, sesudah mengirim pasukan, mengapa ia sendiri tidak berjaga di gunungnya, sebaliknya seorang diri menempuh perjalanan malam ini, sungguh bikin orang seribu kali tidak mengerti.

Di tengah malam yang sunyi senyap di pegunungan ini, tiba-tiba terdengar suara gemerciknya air, di kejauhan terdengar suara aneh

berbunyi serentak, rupanya seperti ada orang sedang bersuit panjang, juga mirip bunyi “oh-ka” (semacam alat tiup bangsa utara) yang ditiup cepat.

Sementara itu Ciu Kian telah menarik In Lui agar bersembunyi di belakang batu padas yang besar.

Di bawah sinar rembulan muda dan bintang yang tersebar jarang, remang-remang air muka Ciu Kian terlihat tegang dan prihatin, ia mendekam di atas tanah untuk mendengarkan.

“Eh,” tiba-tiba ia bersuara heran dan berkata pada diri sendiri, “Apakah mungkin dugaanku yang salah?”

In Lui coba ikut mendengarkan dengan cermat, tetapi suara aneh tadi sudah hilang, keadaan sunyi kembali.

“Apakah yang Siokco dengar?” tanyanya dengan heran.

“Lihat itu,” sahut Ciu Kian sembari menuding ke bawah.

Apa yang ditunjuk itu ternyata tempat di bawah tebing yang curam, yaitu lembah yang dikelilingi gunung gemunung, di tengah lembah itu tertampak sawah berkotak-kotak dan bergaris-garis, pada tempat yang dekat dengan gunung sana terdapat waduk buatan manusia, tanggul waduk dari batu itu tingginya kira-kira sama dengan rumah bertingkat dua, meski waduk ini tidak terlalu besar, tetapi luasnya ratusan hektar, air waduk yang memutih gemilapan tertampak dengan jelas di malam hari.

“Tanah pegunungan ini tergantung atas air waduk ini sebagai pengairan ke sawah, kami hidup bertani, oleh karenanya waduk ini sesungguhnya adalah urat nadi pangkalanku ini.” tutur Ciu Kian.

Kiranya selama sepuluh tahun Ciu Kian bercokol di pegunungan ini, ia telah mengubah tanah pegunungan menjadi sawah yang

menghasilkan, maka kalau berbicara tentang waduk ini, ia merasa gembira dan bangga sekali.

Tetapi kemudian dengan menghela napas ia sambung lagi, "Namun baik dari pihak bangsa asing maupun pemerintah sendiri justru tidak memberi kami hidup tenram di sini, beberapa hari yang lalu kuterima laporan rahasia bahwa musuh asing akan kirim jago kelas tinggi ke sini untuk menghancurkan waduk ini."

"Apakah bisa, tampaknya waduk ini tidak gampang dihancurkan hanya oleh beberapa orang saja," ujar In Lui.

"Rupanya kau tidak tahu," tutur Ciu Kian pula, "Kini sudah injak musim semi, tiap-tiap tahun pada waktu musim semi di sini pasti terjangkit banjir air bah, pada bagian hulu kami sudah membangun bendungan di beberapa tempat untuk menahan bahaya tersebut, tetapi bila bendungan itu dibobol dengan sebuah lubang saja, bila air bah meluap, lembah ini segera akan tergenang, sawah yang ribuan ha luasnya ini seketika pun akan terendam air seluruhnya."

"Betul-betul menggemaskan, bila mereka berani datang, akan ku persen mereka sekali tusukan," kata In Lui dengan mengertak gigi demi mendengar cerita itu.

"Kekejaman mereka masih tidak terbatas dalam hal ini saja," kala Ciu Kian pula.

Tengah berbicara, tiba-tiba terdengar suara aneh tadi timbul kembali.

"Aneh!" ujar Ciu Kian setelah mendengarkan.

"Apanya yang aneh?" tanya In Lui.

"Dari suara ini, rupanya seperti ada belasan penunggang kuda sedang menguber seorang pelarian," tutur Ciu Kian. "Kedengarannya tadi menuju ke barat, tetapi kini justru menuju ke

jurusan kita sini. He, agaknya orang ini tidak paham jalanan di sini, mereka hanya berputar-putar disana. Kini suaranya mulai jauh lagi, dapatkah kaumendengar?”

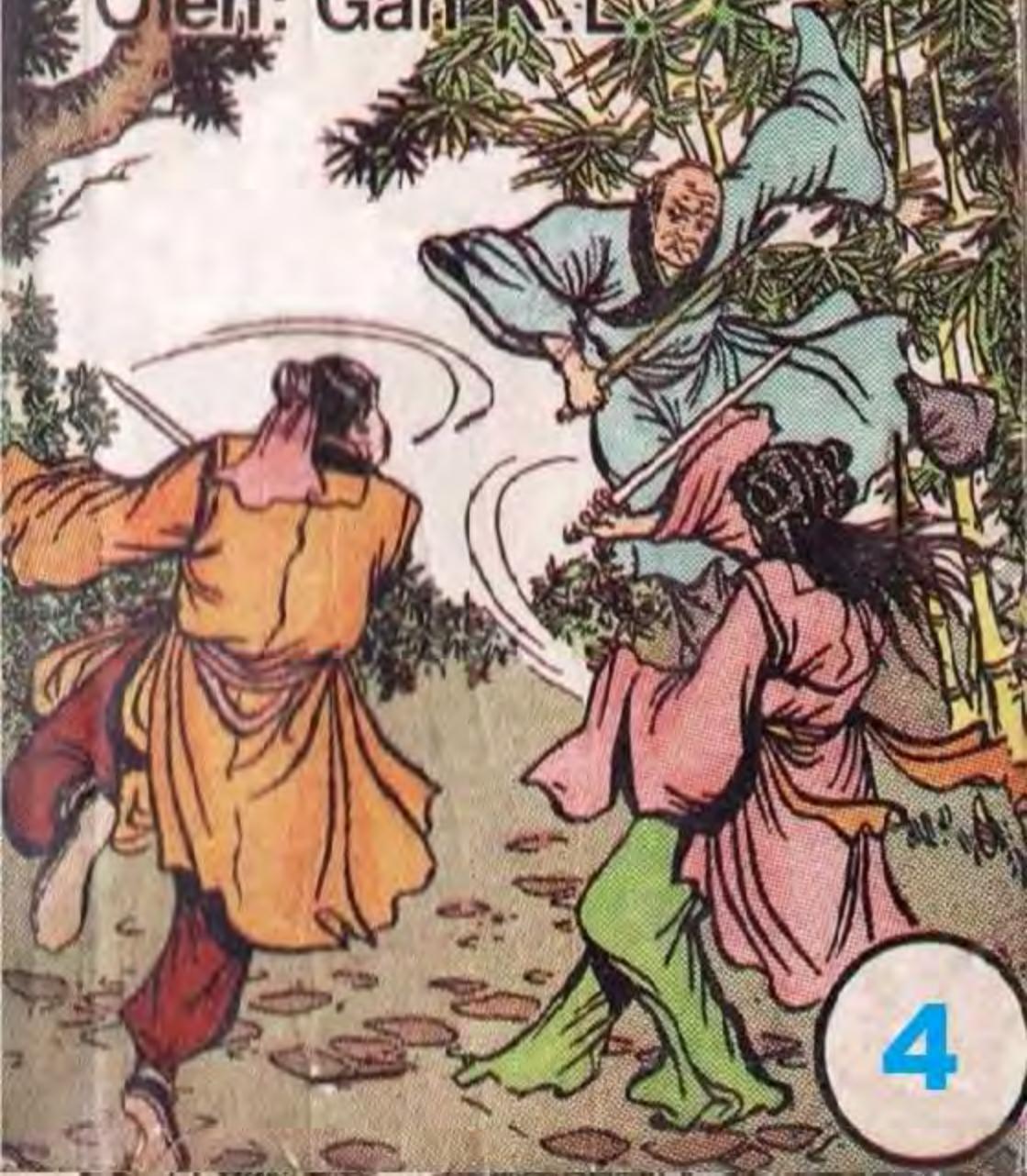
In Lui menggeleng kepala.

“Selanjutnya untuk merantau di kangouw, kepandaian mendengarkan dengan mendekam di atas tanah harus kaupelajari dengan baik!” dengan tertawa Ciu Kian berkata. Lalu ia sambung lagi, “Sudah kuperhitungkan bahwa malam mi mereka pasti akan menyabot ke sini, tetapi dari suara tadi, ternyata mereka sedang menguber kaum pelarian, jangan-jangan terjadi sesuatu di antara kawan mereka sendiri.”

(*Bersambung Jilid ke 4*)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 4



ELAGI In Lui hendak tanya Ciu Kian dari mana bisa memperhitungkan akan kedatangan musuh malam ini, sekonyong-konyong dilihatnya Ciu Kian memberi tanda padanya agar jangan buka suara, lalu tuding-tuding ke depan.

Tertampaklah di atas puncak tujuh-delapan tombak di depan sana tiba-tiba muncul dua tosok bayangan orang.

Dengan kepandaian Ciu Kian yang mahir ilmu mendengarkan suara dengan mendekam di tanah, sesudah orang berada dalam jarak dekat baru ketahuan, maka dapat dibayangkan betapa tinggi gingkang kedua orang ini.

Di bawah sinar rembulan remang-remang terlihat dua orang asing dengan berdiri berjajar di puncak sana dan sedang berbicara.

“Besok siang, tanah seluas ratusan H. ini segera akan rata menjadi tanah lapang. Haha, kali ini Thian betul-betul membantu kita, tak terduga dan tak tersangka Congpeng Gan-bun-koan ternyata bisa minta bantuan kita lebih dulu,” terdengar seorang di antaranya berkata sambil menudingkan cambuk yang dipegangnya, “Biarlah sesudah kita hancurkan Kim-to-lo-cat (si tua bangka golok emas), kemudian kita serang Gan-bun-koan dengan gampang seperti membalik telapak tangan sendiri kalau Gan-bun-koan jatuh, jalan menuju ke ibukota sana tentu tiada rintangan yang berarti lagi, tanah air seluas sembilan puluh ribu li dari kerajaan Beng pasti akan menjadi milik kita. Haha, Ciamtai-ciangkun, jasamu kali ini sungguh tidak kecil!”

Habis berkata ia tertawa terbahak-bahak, suaranya menggetarkan lembah pegunungan.

In Lui terkejut oleh suara orang yang keras ini. dalam pada itu terdengar orang yang lain ikut buka suara.

“Perhitungan Ongya (paduka tuan) yang tepat memang sukar dibandingi siapa pun, meski demikian perlu juga berlaku hati-hati. Jika besok pasukan Gan-bun-koan tidak datang membantu, pasukan kita bukankah akan terjebak di tempat yang berbahaya ini? Kalau kita gabungkan empat penjuru pasukan menjadi dua jurusan, agaknya tidak perlu terlalu kuatir.”

Lalu terdengar orang pertama tadi bergelak tertawa lagi.

“Kerajaan Beng ingin sekali menghancurkan Kim-to-lo-jat ini, namun pasukan tentara di Gan-bun-koan kurang tenaga, karena tiada jalan, mereka bersekongkol dengan kita untuk mengepung, aku tidak kuatir mereka akan mungkir janji,” demikian ia berkata, “Ini adalah kesempatan yang sukar dicari, seorang panglima perang sekali-kali tidak boleh kuatir ini dan kuatir itu?”

Habis berkata kembali ia umbar tertawanya pula.

Tergerak hati In Lui, pikirnya, “Ciamtai-ciangkun ini jangan-jangan adalah Ciamtai Biat-beng yang sering disebut oleh Jisupek itu? Jika betul dia adanya, maka ia pun merupakan salah seorang musuh pembunuhan ayahku, malam ini tidak boleh kulepaskan dia.”

Sementara itu terdengar orang yang dipanggil sebagai “Ciamtai-ciangkun” tadi telah buka suara pula, “Ada baiknya bila Ongya suka berlaku hati-hati, karena tempat ini justru berada dalam daerah kekuasaan mereka.”

“Justru kukuatir mereka takkan muncul,” ujar orang tadi sambil tertawa, “Memangnya kita siap hendak menghancurkan bendungan air mereka, tujuannya adalah menyerang tempat yang harus

mereka tolong, jika mereka datang mengepung kita, maka dengan kekuatan kita yang hanya belasan orang segera akan menarik kekuatan induk mereka di sini, sedang empat jurusan pasukan kita akan menerjang masuk seperti memasuki daerah tak berpenduduk. Dengan kepandaian silat kita berdua masa kita dapat ditawan mereka? Paling banyak hanya berkorban belasan prajurit yang menghancurkan bendungan air itu saja.”

Mendengar penuturan orang, diam-diam In Lui mencaci maki kekejadian orang dan tipu muslihatnya yang jahat, ia lantas sadar juga atas tindakan yang diambil Ciu Kian malam ini.

Ia pikir, “Kiranya Siokco mengatur pasukan dan mengirim panglima hari ini memang untuk melayani patukan musuh yang datang dari empat jurusan secara diam-diam itu, sedang aku diajak kemari adalah untuk berjaga-jaga bila musuh menghancurkan tanggul bendungan, sungguh Siokco memang seorang panglima perang sejati.”

Segera ia memegang tangkai pedangnya, dilihatnya wajah Ciu Kian sangat tegang, orang tua ini mengoyangkan kepala memberi tanda supaya jangan sembarang bergerak.

“He, mengapa mereka masih belum datang?” terdengar Ciamtai-ciangkun bersuara pula.

Dalam pada itu Ongya atau pangeran itu sedang mondar-mandir di puncak bukit tampaknya seperti gelisah juga.

“He, mereka sedang mengejar siapa?” tiba-tiba Ciamtai-ciangkun berkata pula.

Maka terdengarlah suara derapan kuda yang ramai dari jauh mendekat, sekonyong-koyong di antara lembah gunung di bawah sana menerobos keluar seorang penunggang kuda, di belakangnya

ada pula belasan penunggang kuda yang sedang mengejar hingga kuda mereka melompat masuk ke tengah sawah.

“Tolol!” terdengar Ongya itu mengomel, berbareng itu ia lantas pentang busurnya.

“Ongya, jangan bunuh dia!” lekas Ciamtai Biat beng berseru mencegah.

Akan tetapi sudah terlambat, baru saja ia berseru atau Ongya itu sudah melepaskan panahnya secepat kilat.

Pada saat itu juga Ciu Kian menepuk pundak In Lui sambil berkata padanya, “Bunuh raja asing itu!”

Serentak mereka melompat keluar dari tempat persembunyian, tubuh In Lui seenteng burung walet, hanya dengan sekali lompatan naik-turun ia sudah melayang naik ke atas puncak bukit, belum sampai orangnya senjata rahasianya sudah dihamburkan, dengan enam buah “Bwe-hoa-oh-tiap-piau”, piauw kupu-kupu yang berbentuk bunga Bwe, segera ia mengarah tiga jurusan pada tubuh Ciamtai Biat-beng dan raja bangsa asing itu.

Karena benci pada Ciamtai Biat-beng sebagai salah seorang musuh pembunuh ayahnya, In Lui tidak menghiraukan pesan Ciu Kian, senjata rahasianya bukan mengincar si taja.bangsa asing itu, sebaliknya ia bagi dua jurusan dan sekaligus mengarah dua musuh.

Akan tetapi lantas tedengar Ciamtai Biat-beng tertawa terbahak-bahak, begitu gaitannya bergerak, tiga buah Bwe-hoa-oh-tiap-piau itu kena disampuk terpental, sedang Ongya itu berteriak kaget, busurnya terlempar di tanah dan tubuhnya terhuyung-huyung ke depan, seperti hendak jatuh tetapi tiba-tiba berdiri tegak lagi.

“Pengecut, berani membokong!” ia memaki Habis ini ia cabut golok di pinggangnya terus hendak menerjang maju, tetapi baru bergerak lantas berhenti.

Kiranya senjata rahasia tunggal “Bwe-hoa-oh-tiap-piau” yang digunakan In Lui itu adalah ajaran khusus gurunya, “Hui-thian-liong-li” Yap Eng-eng, si putri naga terbang di angkasa, senjata rahasia ini dapat mengarah ke-36 jalan darah besar di tubuh orang, senjata rahasia yang sangat lihai.

Ilmu silat raja asing itu sebenarnya sangat tinggi, tetapi karena ia sedang tarik busur hendak memanah, pula ia tidak menyangka kedatangan In Lui bisa begitu cepat, maka ketiga buah senjata piau dapat disampul? satu, yang satu lagi dapat dihindarinya, namun yang terakhir telah mengenai “nui-moa-hiat” pada lututnya, narr.un berkat Iweltangnya yang terlatih tinggi ia tidak sampai jatuh terjungkal, sekalipun demikian ia rasakan kedua kakinya kesemutan dan sukar buat melangkah.

Mungkin dia memang belum ditakdirkan harus mati, bila In Lui menuruti pesan Ciu Kian tadi, yakni semua senjata rahasia diarahkan kepada raja asing ini melulu, maka dapat dipastikan jiwanya sudah melayang.

Sesudah In Lui hamburkan enam buah piaunya, tetapi kedua musuh tiada satu pun berhasil dirobohkan, tentu saja ia terkejut. Sementara itu ia lihat Ciamtai Biat-beng bersuit aneh, mendadak orang ini melayang ke depannya, kecepatannya sungguh jauh berada di atas dirinya.

In Lui mengertak gigi, dengan cepat pedangnya menusuk.

Ciamtai Biat-beng angkat gaitan dan menangkis, melihat penyerangnya adalah seorang gadis muda-belia, ia lantas membentak, “Lekas suruh orang tuamu maju sendiri, gaitanku tidak biasa membunuh manusia yang tak terkenal!”

Akan.tetapi In Lui tidak menggubris bentakannya, sebagai jawaban bahkan ia putar senjatanya dengan cepat, berulang ia tusuk lawan.

“Budak liar, apa kaucari mampus?” bentak Ciamcai Biat-beng sembari menangkis dengan gaitannya, dengan tenaga dalamnya ia tolak pokiam In Lui.

Namun In Lui tak gentar'sedikitpun, dengan tipu “pek-hong-koan-jit” atau pelangi putih menembus sinar matahari, kembali ia mendesak maju.

Ciamtai Biat-beng segera putar kedua gaitannya, dengan cepat sekali laksana dua ekor naga keluar dari lautan, dalam sekejap saja pedang lawan tergulung di tengah, tetapi In Lui tidak gentar, pedangnya mendadak menusuk lagi melalui lowongan antara kedua gaitan.

Ciamtai Biat-beng heran, ia surung gaitan kiri dan gaitan kanan ditarik, dengan demikian senjata In Lui ditolak ke samping, bahkan gadis ini terdesak mundur.

Tetapi In Lui tidak kenal takut, belum sampai musuh merangsak maju lebih dekat, segera ia mendahului melompat ke atas, sinar pedang menyambar pula ke muka musuh.

“Siapa yang ajarkan kau menyerang cara demikian?” tanya Ciamtai Biat-beng dengan berkerut kening, ia heran cara serangan In Lui ini. “Dengan cara begitu apa sengaja hendak mengadu jiwa, mana bisa kauhadapi lawan tangguh?”

“Justru aku ingin adu jiwa denganmu!” sahut In Lui gemas.

Ciamtai Biat-beng mendongkol melihat kebandelan gadis ini, ia pikir, akan kukunci pedangmu hingga terlepas, coba apa kauberani bandel lagi. Kemudian akan kutanya lagi mengapa ingin adu jiwa denganku?

Setelah ambil keputusan ini, kedua gaitannya lantas berputar ke kanan dan ke kiri, kembali ia kurung pokiam si gadis di tengah. Tak terduga, In Lui ternyata cukup cerdik, sesudah merasakan kelihaihan lawan, ia tidak gampang terpedaya lagi, meski tampaknya ia ceroboh, namun sebenarnya sangat teliti, begitu ia tekan senjatanya ke bawah, seketika juga serangan lawan dipatahkan bahkan sekalian pedangnya menabas ke atas, keruan saja segera terdengar suara “trang” yang keras, bagian gaitan yang melengkung sebelah kiri ternyata tertabas kutung.

“Kiam-hoat bagus!” seru Ciamtai Biat-beng, berbareng kedua gaitannya lantas menyampuk ke samping.

Segara dirasakan oleh In Lui kekuatan yang besar sekali mendesak tiba, genggaman tangannya terasa pedas, sinar gaitan musuh yang gemerlapan sudah menyambar sampai di depan dadanya.

Dalam keadaan demikian In Lui hendak angkat pedang buat menangkis pun tak keburu lagi, jelas dalam sekejap lagi ia akan roboh di bawah senjata musuh. Tak terduga, sekonyong-konyong Ciamtai Biat-beng membentak, “Apa hubunganmu dengan Hian-ki It-su?”

In Lui menggunakan kesempatan pada waktu orang membentak, pedangnya secepat kilat berputar balik, maka terlepaslah dia dari ancaman gaitan lawan.

“Hm, orang semacam kau setimpal menyebut gelar kakek guru?” sahutnya dengan gusar.

Ciamtai Biat-beng tertawa mendengar jawaban orang, ia putar gaitannya sedemikian cepat sehingga In Lui terpaksa harus mengikuti gerak senjatanya dan tak mampu balas menyerang.

Akan tetapi In Lui memang bandel, makin kecetar semakin nekat, kalau Ciamtai Biat-beng mendesaknya mundur tiga langkah, ia berbalik menubruk maju empat tindak.

“Aha, anak perempuan, apakah kau tahu bahwa gurumu pun bukan tandinganku.” kata Ciamtai Biat-beng dengan tertawa.

Apa yang dikatakan Ciamtai Biat-beng ini sebenarnya rada berlebihan, bila ilmu silatnya dikatakan setingkat dengan Cia Thian-hoa dan Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng memang tidak salah, tetapi kalau bilang lebih tinggi dari pada kedua orang ini, jelas dia sengaja menepuk dada sendiri.

In Lui tidak mempedulilran kata orang tadi apa betul lebih pandai daripada sang guru atau tidak, ia tetap putar pokiamnya dengan, cepat dan berulang mengeluarkan tipu serangan berbahaya.

Lama kelamaan rupanya Ciamtai Biat-beng naik darah juga karena rangsakan si gadis, ia putar kedua gaitannya, seketika sinar terang memanjang laksana ular perak melingkar In Lui di tengah, kemikian berjalan belasan jurus lagi, akhirnya In Lui jadi kewalah, tenaganya tidak mencukupi, untuk memangkispun mulai susah.

Ciamtai Biat-beng tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, segera ia melancarkan tipu serangan mematikan, dengan gaitan kiri menahan senjata lu Lui, gaitan kanan segera menghantam batok kepala lawan.

Menyadari dirinya terancam bahaya dan tidak mungkin menghindarkan diri lagi, In Lui meratap, “Tia-tia (ayah), putrimu tidak bisa membalaskan sakit hatimu lagi!”

Sekalipun ia sudah putus harapan, namun sekuat tenaga ia berusaha menangkis, sungguhpun ia tahu serangan musuh yang lihai dan kuat ini, menangkis pun tak berguna.

Sama sekali tak terduga, begitu senjata kedua, pihak saling beradu, tahu-tahu ia rasakan tenaga serangan lawan ternyata tidak sehebat sebagaimana yang disangkakan.

“Hai, kau budak cilik ini apakah cucu perempuan In Ceng?” terdengar Ciamtai Biat-beng membentak.

In Lui menusuk sebelum menjawab, “Pengkhianat, masih ada muka kau sebut nama Yayaku!”

Karena caci-maki ini, Ciamtai Biat-beng menjadi murka.

“Hm, memangnya aku Ciamtai Biat-beng harus menerima caci-maki orang yang mengaku sebagai pahlawan dan patriot ini, bila kubunuh lagi dirimu yang keturunan patriot pun bukan sesuatu yang luar biasa!” demikian ia menjenguk.

Ia putar gaitanya, ia sabat ke kiri dan memotong ke kanan, kini betul-betul ia serang lawan tanpa kenal ampun.

Sudah tentu In Lui tidak mampu membendung rangsakan itu meski kiam-hoatnya cukup lihai dan terlatih baik, maka lambat-laun ia kewalah dan tampaknya akan binasa di bawah gaitan musuh.

Tengah pertarungan berjalan sengit, terdengar di tengah sawah sebelah bawah sana riuh ramai dengan jerit tangis prajurit asing yang digempur tunggang-langgang, rupanya Ciu Kian dan pasukannya sedang unjuk ketangkasannya dan telah mendapat kemenangan besar.

Lega perasaan In Lui mendengar suara tanda kemenangan itu.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar raja asing tadi sedang berseru, "Ciamtai-ciangkun, jangan bertempur lagi, Kim-to-lojat telah datang!"

Menyusul di tengah suara teriakan dan betakan tertampaklah Ciu Kian menerjang tiba dengan golok terhunus, sekali Kim-to atau golok etnas bergerak, dengan tipu "Sam-yang-kai-thai" atau tiga kambing menyeruduk gunung Thai, beruntun liga kali setangan berantai ia kirim, maka terdengarlah suara "trang" yang keras, kedua gaitan musuh kena ditangkis pergi, berbareng itu kaki kanannya menendang.

"Pengkhianat, hari ini kalau aku tidak hancur-leburkan kau pengkhianat ini, tentu akan berdosa terhadap golokku ini!" segera ia memaki.

Karena serangan tadi, Ciamtai Biat-beng berkelit dan menggeser mundur, sebenarnya ia berniat angkat kaki, tetapi demi mendengar caci-maki orang, ia tertawa dingin, gaitannya balas menusuk lagi.

"Baik, justru aku ingin kenal kepandaian apa yang ada padamu?" jengeknya.

Ia layani serangan Ciu Kian yang sementara itu sudah membanjir tiba, ia menyampuk, menangkis, menggantol dan memotong dengan cepat hingga beberapa kali serangan orang dapat dipatahkan.

"Huh, Kim-to atau Gin-to (golok perak) segala, dalam pandanganku tidak lebih hanya besi tua atau tembaga rongsokan saja," kembali ia menyindir.

Menyusul sinar gaitan berkelebat lagi, dengan menerbitkan suara "creng", ujung gaitan menggores pada mata golok lawan hingga dekuk goresan tertampak jelas.

Gusar sekali Ciu Kian atas hinaan ini, sekonyong-konyong ia melompet maju, sekaligus ia kirim tiga kali bacokan pada musuh. Di samping lain In Lui pun tidak tinggal diam, ia ikut mengeroyok, dengan cepat ia pun menusuk dua kali dengan pokiamnya.

Di sinilah Ciamtai Biat-beng telah unjuk ketangkasannya, di bawah keroyokan dua lawan, dengan gaitanya yang kanan ia gunakan untuk pienahan golok dan gaitan kiri ia tangkis pedang orang, dengan tenang ia patahkan setiap serangan lawan. Sekalipun Ciu Kian mempunyai tenaga beiar dan goloknya pun antap, ditambah In Lui yang gesit dan pedangnya bergerak dengan cepat, namun tetap tak mampu mengenai sasarannya.

Akhirnya ketiganya sama-sama hilang sabar, mereka berputar seperti kitiran, dengan sepasang gaitan “siang-liong-hou-ciu-kau” atau gaitan bertangkai pelindung tangan yang berbentuk naga, C'iamtai Diat-beng melayani kerubutan pedang dan golok lawan, dan ia masih lebih banyak menyerang daripada bertahan.

Diam-diam Ciu Kian dan In Lui terkesiap atas ketangkasan lawan, pikir mereka, “Sudah lama orang ini terkenal sebagai panglima paling gagah di negeri Watze, kini ternyata memang tidak bernama kosong belaka, orang yang berbakat tinggi seperti dia ini ternyata rela menjadi alat bangsa asing, sungguh sayang sekali!”

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar si raja asing itu berseru pula, “Ciamtai-ciangkun, waktu sudah tiba, tak perlu bertempur lebih lama lagi!”

Mendengar suara orang, Ciu Kian tersadar, pikirnya, “Tangkap penjahan harus tangkap pentolannya dahulu, buat apa aku bertempur lagi dengan orang ini?”

Mendadak ia kirim sekali bacokan sepenuh tenaga, ia paksa Cimtai Biat-beng mundur beberapa tindak.

“In Lui, kaulayani dia beberapa jurus,” serunya, habis ini segera ia melompat ke sana dangan golok membakok si raja asing tadi.

In Lui sangat cerdik, ia tahu maksud kawannya, maka cepat ia gantikan tempat lowong, itu, ia ayun pedang dan menusuk dengan cepat, semua tipu serangannya adalah tipu yang mematikan, dengan demikian, sekalipun ilmu silat Ciamtai Biat-beng jauh lebih tinggi daripada dia, sesaat itu dapat juga di halangi dan tak bisa melepaskan diri.

Di sebelah sana, ketika si raja asing melihat Ciu Kian menerjang tiba dan membacok, tanpa ayal ia pun angkat golok dan menangkis, terdengarlah suara “trang” yang keras, kedua sama tergetar pergi, keruan Ciu Kian terkejut.

“Sungguh besar tenaga raja asing ini!” batinnya. “Sesudah terluka ternyata masih sanggup menahan seranganku ini!”

Ia tak tahu bahwa karena beradunya senjata tadi, tangan raja asing itu kesakitan dan lebih kejut daripada Ciu Kian.

Sementara itu Ciu Kian terus putar golok dan beruntun membacok tiga kali, makin lama semakin kuat, bacokan yang satu lebih hebat dari bacokan yang lain, dan ketika bacokan ketiga kalinya tiba, raja asing itu tak mampu menangkis lagi, goloknya terbang tergetar oleh golok emas lawan, Ciu Kian gunakan ketika baik ini, ia ayun golok emasnya terus memotong kepala orang dengan sepenuh tenaga.

“Mati aku!” teriak raja asing itu.

Tetapi pada saat paling berbahaya ini ia masih berusaha menyelamatkan diri, ia tidak ingat lagi rasa sakit pada kakinya, segera ia jatuhkan diri ke tanah terus menggelinding pergi.

Dengan sindirinya bacokan Ciu Kian mengenai tempat kosong, ketika ia menyerang lagi, tiba-tiba terdengar sambaran angin tajam

dari belakang, tanpa pikir segera ia baliki tangan buat menangkis, terdengarlah suara nyaring benturan kedua senjata, dalam pada itu ia lihat Ciamtai Biat-beng melompat lewat di atas kepalanya dan menghadang ke depan, tertampak pula ia selipkan gaitan ke pinggang, dengan tangan kosong ia tarik raja asing itu diangkat terus dilarikan.

Sudah tentu Ciu Kian tidak membiarkan musuh kabur, dengan sekali lompat, goloknya membacok lagi. Namun Ciamtai Biat-beng tidak menjadi gugup karena serangan ini, sekonyong-konyong dengan gerakan “hong-hong-tiam-thau” atau burung cendrawasih memanggut kepala, ia mendakkan badannya, berbareng itu sebelah telapak tangannya menampar ke samping.

Serangan ini sangat cepat, tempatnya ber bahaya pula, Ciu Kian sudah telanjur menyerang dahulu tetapi luput, untuk menarik kembali senjatanya tak kuburu lagi, dalam saat genting ini, terpaksa ia keluarkan juga jurus penolong jiwa yang lihai, ia putar ujung senjatanya ke dalam, sedang tangkai golok terus menyodok ke luar, terdengarlah suara “plok” yang keras disusul dengan suara “duk” sekali, pergelangan tangan Ciu Kian tersapu oleh telapak tangan lawan hingga golok emasnya jatuh ke taDah, sebaliknya dada Ciamtai Biat-beng pun kena disodok oleh gagang golok hingga kesakitan, pandangan menjadi gelap, namun Ciam Biat-beng memang gagah perkasa, mengeluh sedikit pun tidak, bahkan segera ia gendong raja asing itu terus lari pula lebih cepat.

Di sebelah sana Jn Lui yang dikalahkan dalam sepuluh jurus, dengan mata kepala sendiri ia lihat Siokco juga gagal dengan serangannya, dari malu ia menjadi gusar, ia memburu maju lagi, ia ayun tangannya, kembali tiga buah senjata rahasia Bwe-hoa-oh-tiap-piau disambitkan.

Tetapi tanpa menoleh, sekali tangan membalik dan meraup, dengan gampang saja Ciam-tai Biat-beng dapat menangkap semua senjata rahasia itu, bahkan ia terus timpuk kembali dengan tenaga yang lebih kuat.

In Lui sendiri tak berani menyambutnya, terpaksa ia berkelit ke samping, maka terlihatlah ketiga Oh-tiap-piau itu mengenai sebuah batu besar, begitu keras sambitan itu hingga muncrat lelatu api, tetapi senjata rahasia itu belum lagi jatuh ke tanah melainkan menancap masuk ke dalam batu.

Bukan main terperanjat In Lui melihat betapa besar tenaga orang.

Sementara itu dengan menggendong tuannya Ciamtai Biat-beng sudah kabur melintasi lereng gunung.

Selagi In Lui mengejar musuh, tiba-tiba terdengar di lembah gunung sebelah timur sana ada suara letusan meriam hingga bumi berguncang dan gunung tergetar.

“A Lui, musuh yang sudah kalah tak perlu dikejar lagi,” seru Ciu Kian.

Tidak lama kemudian, terdengar pula suara letusan meriam di empat penjuru susul menyusul, dalam sekejap saja suara teriakan membunuh menggema angkasa lagi. Dengan gembira Ciu Kian menjemput kembali goloknya dan tertawa senang atas hasilnya ini.

“Biarpun mereka bangsa asing banyak tipu muslihatnya, akhirnya tetap menjadi kura-kura dalam temporongku,” katanya tertawa.

Selagi In Lui hendak tanya, mendadak Ciu Kian berlari turun ke bawah gunung dengan pecat.

“Lekas kemari buat menolong orang,” serunya dengan tangannya menggapai.

In Lui bingung oleh perbuatan orang tua ini, tetapi ia ikut juga turun ke gunung, dilihatnya disitu mayat bergelimpangan, darah membasahi lembah gunung, kebanyakan mayat ini adalah korban golok Ciu Kian.

Gadis ini tak sampai hati malihat keadaan yang mengerikan ini, ia berpaling ke samping.

“Hei, A Lui, apakah kaubawa obat penawar racun?” terdengar Ciu Kian berteriak. Ketika orang tua ini menoleh dan diketahui sikap si gadis, ia tertawa, “A Lui, kenapa kau? Begini saja merasa takut? Lalu bagaimana kalau kelak harus balas dendam!”

“Jika bertempur dengan musuh tidak kupikirkan, tetapi kalau melihat mayat bergelimpangan begini, hatiku sungguh tidak tega,” sahut In Lui.

“Ha, kau betul-betul pahlawan wanita yang berhati welas-asih, tetapi ketahuilah bahwa di medan perang hal-hal yang lebih mengerikan daripada ini masih banyak, bila sudah biasa tentu tidak akan merasa mual.”

In Lui menurut, ia menuju ke sana, ia lihat Cui Kian sedang merangkul seorang Han yang berdandan sebagai “Bu-su” atau jago silat, di punggung Bu-su ini terdapat sebatang panah yang menancap masuk hampir separohnya.

“Apakah masih bisa tertolong?” tanya In Lui.

“Ia masih bernapas walaupun sangat lemah, biarlah kita coba,” sahut Ciu Kian.

“Obat penawar racun selamanya tersedia padaku, cuma entah berguna tidak?” kata In Lui pula.

Ciu Kian terima obat bubuk pemberian In Lui, pelahan ia cabut panah yang menancap di punggung orang itu, tertampaklah darah beku yang sudah hitam mengalir keluar bersama ujung panah itu.

“Berbisa sekali panah ini!” ujar Ciu Kian.

Lalu obat bubuk itu ia bubuhkan pada luka orang, ia pijat-pijat tubuh si penderita untuk melancarkan jalan darahnya.

Selang tak lama, terlihat si penderita membuka matanya, tetapi napasnya tetap sangat lemah, masih tak sanggup mengucapkan sepetah kata pun.

Nampak keadaan orang, Ciu Kian menggeleng kepala.

“Bagaimana?” tanya In Lui.

“Ini panah berbisa Mongol yang jahat, bila masuk darah segera akan menutup jalan pernapasan, bila tiada obat penawar dari mereka sendiri tidak bisa tertolong lagi,” tutur Ciu Kian. “Lwekang orang ini lumayan, oleh karena itu ia mampu bertahan sampai sekarang. Dengan obatmu dan cara kupijat badannya mungkin masih bisa menolong dia tersadar sejenak, namun tetap tidak tahan sampai besok.”

Mendengar keterangan ini, In Lui jadi terharu.

“Apa pun akan mati juga, kalau begitu tak usah menolong dia supaya ia tidak menderita lebih lama,” ujarnya.

“Orang ini telah melarikan diri dari negeri asing dan diuber-uber, padanya pasti terdapat sesuatu rahasia besar, mungkin mati pun dia tidak tenram bila ia tidak diberi kesempatan buat mengatakan rahasianya,” kata Ciu Kian.

Habis itu ia merogoh keluar sepotong kolesom, ia iris menjadi dua terus dijejalkan ke mulut orang ini, pelahan ia taruh penderita ini di atas tanah.

Kolcsom gunanya untuk menambah kekuatan dan memperpanjang nyawanya, rupanya Ciu Kian bermaksud pakai kekuatan obat ini supaya orang bisa bertahan dan ada kesempatan untuk menuturkan isi hatinya.

Sementara itu empat penjuru lembah gunung itu gemuruh suara pertempuran mengguncang bumi, suara ringkik kuda bercampur suara dentum meriam yang berkumandang di antara lembah pegunungan memekak telinga.

“Tidak sampai terang tanah, pasukan asing pasti akan musnah seluruhnya,” dengan tertawa kata Ciu Kian, “In Lui, kini tentu kau tahu maksud tujuanku merampas catu tentara Gan-bun-koan itu, bukan?”

In Lui memang cerdas, setelah berpikir sejenak ia lantas berkeplok tertawa.

“Memang bagus sekali akal Siokco ini!” serunya memuji. “Engkau merampas catu tentara mereka, dengan sendirinya Congpeng Gan-bun-koan itu akan menuruti perintahmu untuk memperoleh kembali bahan sambung nyawa mereka ini. Tentara asing telah bersekongkol dengan mereka dan akan mengerahkan pasukan berbareng, sebaliknya engkau mengharuskan dia tinggal diam dan tidak boleh menggerakan pasukan mereka, dengan demikian engkau berada di pihak terang dan musuh dalam keadaan gelap, rencana penyerbuan mereka pun sudah kauketahui dan dikacaukan, maka kemenangan pertempuran ini berada pada tanganmu.”

Senang sekali Cui Kian mendengar uraian orang yang jitu ini.

“Sebenarnya Teng Tay-ko tidak terlalu busuk, hanya karena ia kemeruk kedudukan, pemerintah menghendaki dia membasmikan pangkalan kita, tetapi karena kekuatannya tidak cukup, maka ia

bersekongkol dengan pihak asing,” tutur Ciu Kian lagi dengan tertawa. “Sesudah kurampas catu tentaranya, seorang diri aku lantas menemui dia, kutanya dia apa ingin dicincang mampus oleh prajuritnya sendiri yang kelaparan atau ingin melawan pihak asing saja. Karena kepepet, terpaksa ia menuruti semua perintahku.”

Habis berkata, ia tertawa geli.

“Apa yang kautertawai, Siokco?” tanya In Lui heran.

“Haha, sungguh lucu, dalam surat-menyurat Teng Tay-ko biasanya menyebutku sebagai Kim-to-lojat, tapi waktu berhadapan ia panggil aku sebagai atasannya!” kata Ciu Kian lagi.

Mendengar penjelasan ini, In Lui pun tertawa geli.

“Apa sebelum ini ia tahu juga bahwa Kim-to-lo-jat justru adalah bekas atasannya?” tanya In Lui.

“Kedudukannya adalah berkat pengangkatanku dahulu, begitu ia lihat golok emasku segera ia tahu akan diriku, cuma biasanya ia sengaja pura-pura tidak tahu saja,” sahut Ciu Kian. “Dalam pertempuran yang sudah-sudah aku selalu memakai topeng, perlunya agar pasukan pemerintah tidak mengenali diriku.”

“Kenapa begitu?” tanya In Lui.

“Ya, jika sampai para prajurit itu mengetahui aku adalah bekas perwiranya, maka dapat dipastikan sebagian besar segera akan mihak padaku,” Ciu Kian menerangkan adahal suatu benteng pertahanan penting seoagai Gan-bun-koan ini harus dijaga baik-baik oleh pasukan pemerintah. Oleh karena itu, ditempatku ini hanya kuterima kaum jembel saja dan tidak menerima prajurit.”

Usia In Lui masih terlalu muda, dalam hal ini ia pun masih hijau, sudah tentu biasanya ia tidak kenal urusan semacam

ini, maka keterangan Siokco dapat dirasakan pasti mengandung maksud yang dalam, tanpa terasa ia jadi termangu-mangu.

“Nah, dia sudah sadar kembali!” tiba-tiba Ciu Kian berkata.

Waktu In Lui menoleh, dilihatnya orang tadi sedang membaik tubuh, rupanya sudah siuman berkat kolesom tadi.

“Siapa kalian? Harap lekas membawaku menemui Kim-to-cecu,” dengan suara serak orang itu memohon.

“Aku sendiri Kim-to-cecu,” kata Ciu Kian.

“Kalau begitu apa kautahu kemana perginya cucu perempuan In Ceng yang bernama In Lui?” tanya orang itu lagi.

In Lui terkejut mendengar namanya disebut.

“Akulah In Lui sendiri!” cepat ia menukas.

Mendengar bahwa orang yang dia cari justru berada di hadapannya, mata orang itu terbelalak.

“Hah, kau In Lui? Ah, bagus, bagus sekali! Kalau begitu matipun aku bisa tentram,” ujar orang itu. “Engkomu masih hidup dengan baik, kini ia sedang menuju ke kotaraja buat ikut menempuh ujian, lekas kaupergi mencarinya.”

Kembali In Lui terkejut.

Kiranya gadis ini memang masih punya seorang kakak lelaki, namanya In Tiong, pada waktu sang kakak berumur lima tahun, ayah mereka, In Teng, telah mengirim kakaknya kepada seorang Suhengnya untuk dijadikan murid. Hal ini ia dengar dari gurunya pada waktu mereka akan berpisah.

Kakek gurunya, Hian-ki It-su, seluruhnya mempunyai lima orang murid, kecuali ayahnya, In Teng, yang belum tamat belajar sudah keburu menuju ke negeri asing buat menolong sang ayah,

keempat murid yang lain masing-masing memperoleh semacam pelajaran kungfu sendiri-sendiri dari kakek gurunya itu.

Tiau-im Hwesio menurut urutan adalah murid kedua, ia memperoleh pelajaran Hok-mo-tiang-hoat, ilmu permainan tongkat penakluk iblis, dan tenaga luar yang hebat.

Cia Thian-hoa adalah murid ketiga dan Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng adalah murid keempat, mereka masing-masing mendapatkan pelajaran ilmu permainan pedang.

Sedang anak murid yang pertama bernama Tang Gak, kepandaian sang guru yanji wariskan padanya adalah Tay lik eng jiau kang, yakni ilmu pukulan yang mengutamakan tenaga raksasa dengan jari tangan yang lihai. Dan In Tiong adalah muridnya.

Sesudah Tang Gak sampai di daerah Mongol. ia mengembara pula ke daerah Tibet dan daerah perbatasan yang lain, selama belasan tahun ini jarang terdengar kabar ceritanya, bagaimana keadaan In Tiong juga tidak ada yang tahu. Siapa duga mendadak di tempat ini bisa mendengar berita mengenai engkohnya yang belum pernah dijumpainya itu, sudah tentu ia merasa girang tercampur kaget.

“Siapakah kau ini?” cepat ia tanya orang itu.

“Aku adalah Suheng engkohmu,” sahut orang itu lemah.

“O, dan kalau begitu kau pun terhitung Suhengku,” ujar In Lui.

Dan selagi gadis ini hendak tanya lebih lanjut, tiba-tiba kedua mata orang itu sudah mendelik.

“Ma . . . masih ada urusan yang . . . yang lebih penting,” demikian dengan suara terputus-putus orang itu berkata lagi, “musuh akan mengepung dan . . . dan menyerang bentengmu, hendak memotong pula sumber airmu.”

“Aku sudah tahu hal ini, dengarkah kau suara meriam itu? Kita sudah mendapat kemenangan besar,” sahut Ciu Kian tersenyum.

Air muka orang itu pun mengunjuk senyum bersyukur. Lalu dengan terputus-putus dan serak ia menyambung lagi.

“Me . . . mereka hendak menggempur kerajaan Beng, kau . . . , kau harus melapor kepada Sri Baginda. Aku . . . aku masih ada sepucuk surat buat kau. Se . . . sesudah bertemu dengan kalian aku boleh pergilah.”

Makin lama suaranya makin lemah, dan mangkatlah orang ini dengan wajah tersenyum puas.

Melihat napas orang sudah putus Ciu Kian menghela napas, ia buka sampul surat yang dimaksudkan orang tadi, ia bikin api dengan batu api.

“Ternyata tulisan Toasupekmu (paman guru teriusa),” kata Ciu Kian begitu membaca surat itu sekilas.

Tulisan surat itu kurang rajin, agaknya ditulis dalam keadaan terburu-buru.

Isi surat itu berbunyi:

Tang Gak seorang pegunungan yang kasar, kini berada di gurun tandus, tiada sesuatu yang dibuat hiburan, yang ada hanya sekedar minum sampai mabuk. Selama hidupku tiada sesuatu penyesalan, yang harus disayangkan hanya belum pernah kenal dengan Anda

Membaca sampai di sini, Ciu Kian membatin, “Tang Gak ini tampaknya boleh juga.”

Lalu ia membaca lagi.

Walaupun saudara belum pernah berjumpa denganku, tetapi dari Thian-hoa sudah kukenal budi pekerti dan perbuatan mulai

saudara yang mengagumkan di kalangan kalangan kangouw. Meski saudara berdiri sendiri di atas gunung untuk melawan Han dan menahan Oh (bangsa asing) dan meski pemerintah tidak kenal kebaikan dan lupa akan jasamu. namun kuyakin saudara pasti tidak sudi menyaksikan bangsa Oh menyerbu ke selatan sehingga benua tengah bangsa Han dikuasai penjajah asing.....”

Ciu Kian menghela napas, katanya, “Di kolong langit ini rasanya cuma orang inilah yang paham akan diriku.”

Lalu ia baca terus.

Negeri Watze sejak meninggalnya Tofan, kekuasaan telah digantikan putranya, Yasan, semula ia menjadi perdana menteri, kemudian ia angkat dirinya sendiri menjadi Koksu (imam negara), ia pegang semua kekuasaan militer dan sipil, ia latih pasukan dengan giat dan berminat menyerbu ke Tionggoan (daerah tengah, Tiongkok), paling akhir ini telah mengadakan wajib militer lagi dan mengumpulkan perbekalan, hari bergeraknya agaknya sudah tidak lama lagi. Dalam keadaan musuh sedang siap menyerbu ini, para menteri pemerintah kita justru berada dalam alam mimpi dan tidak mau tahu, apakah ini tidak harus disesalkan.

Membaca sampai di sini kembali Ciu Kian berhenti dengan terharu. Katanya, “Memang pembesar kita masih berada dlam mimpi dan belum sadar kembali.”

Dan ia membaca lagi.

Muridku In Tiong, karena ingat pada sakit hati orang tuanya, dengan meninggalkan surat diam-diam ia kembali ke tanah air, usianya masih terlalu muda dan pengalamannya cetek, mana ia tahu bahwa pembesar dorna sedang berkuasa. Harap saudara ingat pada orang tuanya dan suka memberi petunjuk seperlunya.

Kabarnya In Teng masih mempunyai seorang adik bernama In Lui, jika saudara tahu akan jejaknya, harap beritahukan tentang kakaknya ini. Ada lagi tentang Thian-hoa Sute, sejak bertemu sepuluh tahun yang lalu di negeri asing, sampai kini lantas putus perhubungan dan tiada kabar beritanya. Konon dia terbunuh oleh bangsat she Thio, ada pula yang bilang ia terkurung di istana Oh, oleh karena Tang Gak hanya seorang diri, maka tak berdaya menolongnya. Harap saudara suka sampaikan berita ini agar Tiau-im ajak adik Eng ditang ke negeri asing ini. Semuanya perlu bantuan saudara, banyak terima kasih.

Habis membaca, Ciu Kian termangu-mangu sambil memegangi surat itu.

“Jika demikian halnya, biarlah aku pergi ke kotaraja dahulu untuk mencari Koko (kakak)”, ujar In Lui.

Ciu Kian tidak lantas menjawab, ia pandang gadis ini sekejap, mpaknya sedang memikirkan sesuatu.

“Boleh juga,” katanya kemudian.

Melihat sikap orang tua ini, In Lui merasa heran.

“Kabarnya kaisar yang sekarang ini telah memberi titah untuk mencari orang pandai dan tenaga yang berbakat, dalam musim rontok nanti akan diadakan ujian silat untuk kemudian diberi pangkat, bagi orang yang belum punya sesuatu gelar pangkat, sesudah melalui ujian permulaan dan ujian ulangan boleh juga ikut dalam pertandingan untuk merebut gelar Conggoan (gelar bagi pemenang pertama),” tutur Ciu Kian. “Kakakmu itu mungkin bermaksud mencari jalan melalui ujian ini untuk kemudian memimpin pasukan tentara buat membalaskan sakit hati kakekmu”.

“Pemerintah sengaja menawarkan pangkat karena kegentingan di daerah perbatasan, dalam keadaan memerlukan tenaga ini, tunjuannya memang baik, tetapi kekuasaan berada di tangan pembesar dorna, tampaknya hanya ada nama tetapi tanpa isi,” berkata sampai di sini Ciu Kian menengadah memandang bintang yang sudah jarang itu, kemudian tiba-tiba ia tanya, “A Lui, pernahkah kau baca surat jawaban Li Leng kepada So-Bu?”

In Lui mengangguk.

“Dahulu Li Teng dengan lima ribu prajurit melawan pasukan musuh yang berjumlah ratusan ribu, meski demikian semula ia bisa menghancurkan musuh dan menguber sampai ke utara, kemudian karena jumlah sedikit tidak mampu melawan musuh yang jauh lebih banyak, akhirnya ia tertawan musuh, tetapi ia pantang menyerah,” demikian cerita Ciu Kian pula. “Akan tetapi pemerintah Han ternyata tidak tahu maksud baiknya dan malah menghukum mati seluruh sanak keluarganya. Oleh karena inilah Li Leng menjadi putus asa tidak mau pulang ke tanah air lagi. Dalam suratnya kepada So Bu ia bilang, ‘Kalau mengingat ibu yang usianya sudah lanjut masih dibunuh dan istri tanpa berdosa dihukum mati pula, berjuang untuk negara, tetapi akhirnya harus terima nasib begini. Saudara pulang dengan gilang-gemilang, tetapi aku tetap tinggal terhina, agaknya sudah takdir!’ Beberapa kata-katanya ini sungguh mengharukan. Walaupun tindakan Li Leng dapat dimengerti, tetapi sebenar sangat menyedihkan!”

Habis berkata. Ciu Kian menengadah dan menghela napas panjang.

“Siokco, engkau selamanya melawan musuh sepenuh tenaga, mana bisa Li Leng dibanding denganmu,” ujar In Lui.

“Pada waktu berumur tujuh tahun pernah kaudengar cerita tentang engkongmu, kini kuceritakan juga kisahku sendiri

padamu,” tutur Ciu Kian lagi. “Dahulu aku menjaga benteng perbatasan ini, berpuluh kali pertempuran besar maupun kecil telah kualami dan setiap kali selalu menang, siapa duga Sri Baginda telah menuruti hasutan pembesar dorna, dengan secarik surat pemerintah aku dipecat. Ini belum apa-apa, engkongmu boleh dibandingkan So Bu dalam hal kesetiaan, akan tetapi nasibnya lebih mengenaskan, ia malah dihadiahi kematian oleh Sri Baginda, apakah ini adil? Oleh karena itulah saking gusarnya aku lantas memberontak di tapal batas sini. Tatkala mana sebenarnya aku tiada niat merebut gunung buat tempat bercokolku, tetapi kemudian kaisar mencontoh caranya penguasa dulu menghukum Li Leng, semua sanak keluargaku telah dihukum mati juga, syukur ada salah satu hambaku yang setia, akhirnya putra bungsuku dapat diselamatkan, dia bukan lain adalah pemuda yang memancingmu ke atas gunung kemarin dulu itu,”

Mendengar cerita yang memilukan ini, In Lui mengembeng air mata, tanpa bicara ia pandang wajah Ciu Kian yang rawan itu.

“Akan tetapi panji pertandaanku masih tetap Jit-goat-ki!” terdengar pula Ciu Kian berkata sambil menunjuk sepasang bendera yang berkibar di puncak bukit sana dan sedang melambai tertiu angin hingga menerbitkan suara gemersik.

In Lui pandang bendera yang berkibar itu, yang sebelah pakai tanda matahari dan yang lain tanda bulan, kedua simbol ini bila digabung akan menjadi huruf “Beng” (dalam huruf Tionghoa huruf Beng terdiri dari gabungan huruf matahari dan rembulan).

“Ai, meski Siokco menjadi bandit di pegunungan, tetapi tidak pernah melupakan kerajaan Beng,” demikian In Lui merasa terharu juga atas kesetiaan orang.

Dalam pada itu ia dengar Ciu Kian bersuara lagi.

“Jika kau ketemu dengan kakakmu itu, katakan padanya agar jangan ikut merebut pangkat Bu-cong-goan segala, lebih baik kembalilah ke tempatku ini,” kata orang tua ini. “Coba pikirkan cara pemerintah memperlakukan engkohmu dahulu, apakah kalian tidak merasa ngeri?”

“Memang tidak salah kata Siokco.” ujar In Lui.

Ciu Kian melipat surat yang dibacanya tadi, lalu dimasukkan ke dalam baju. Habis ini ia berkata lagi.

“Kau punya Samsupek (paman guru ketiga), Cia Thian-hoa, memang gagah dan berbudi luhur, ia pun termasuk orang yang kukagumi, sepuluh tahun yang lalu ia berjanji dengan Tiau-im Taysu bahwa yang satu membesarakan anak piatu dan yang lain menuntut balas. Kini Tiau-im Taysu sudah menyuruh Sumoaynya merawat dan membesarakan kau, tetapi tugas membala dendam Thian-hoa sampai kini malah belum ada kabar beritanya, sungguh membuat orang berduka saja.”

“Biarlah kuberitahukan Suhu agar dia dan Jisupek bersama-sama berangkat ke negeri musuh untuk mencari Samsupek,” ujar In Lui.

“Tetapi kau hanya seorang diri, mana bisa kerjakan dua urusan sekaligus?” kata Ciu Kian. “Begini saja, kau tetap pergi mencari kakakmu dan kupergi memberitahukan gurumu.”

“Baik sekali kalau begitu, besok pagi segera kuberangkat,” sahut In Lui.

Ciu Kian tertawa oleh ketidak sabaran orang, ia berkata lagi.

“Baiknya kau mengaso beberapa hari lagi. Soal ilmu silat aku tidak melebihimu, tetapi ada hal lain yang harus kau belajar dariku.”

Sementara itu sudah terang tanah, suara meriam pun reda, Ciu Kian dan In Lui telah kembali ke pangkalannya.

Pada waktu lohor, pasukan dari empat penjuru telah kembali melaporkan kemenangan mereka, betul juga musuh telah digempur hingga kocar-kacir, tidak sedikit tawanan dan senjata yang mereka rampas. Ciu Kian memberi perintah kasih hadiah kepada prajurit yang ikut berjuang, setelah repot setengah harian baru semua teratur beres.

“Meski ilmu silatmu tinggi, tetapi terhadap peraturan kangouw kau masih hijau, biarlah kusuruh San-bin mengajarkan kau,” kata Ciu Kian akhirnya kepada In Lui.

Sejak itulah berturut-turut tiga hari Ciu San-bin telah menerangkan dan menceritakan semua pantangan, tiap golongan dan aliran, kata rahasia yang biasa digunakan para kesatria di kalangan kangouw beserta hubungan satu sama lain dan seluk beluknya, semuanya ia ceritakan dengan sangat jelas kepada In Lui.

Gadis ini memang pintar, ingatannya pun tajam, maka setelah tiga hari belajar, terhadap segala urusan kalangan kangouw ia sudah apal sekali.

Ciu Kian kuatir anak dara ini belum cukup berpengalaman, kenalan pun tidak banyak, maka ia memberi padanya sepasang Jit-goat-ki atau panji matahati dan rembulan.

“Para orang gagah dari sungai dan darat di lima propinsi utara kalau melihat panji ini tentu mengalah beberapa bagian padamu, jika kau alami bahaya, boleh kau perlihatkan panji ini,” demikian pesan Ciu Kian. “Cuma, kalau tidak perlu jangan sembarangan digunakan.”

Karena pemberian ini, diam-diam In Lui membatin, “Aku mengembara di Kangouw, perlunya justru ingin mencari

pengalaman, jika harus berlindung dibawah panji kebesaranmu, lalu apa gunanya?”

Akan tetapi tidak enah untuk menolak maksud baik Siokconya, terpaksa ia terima juga.

Habis itu Ciu Kian lantas mengeluarkan beberapa potong pakaian orang lelaki dan beberapa barang berharga sebangsa emas perak dan mutiara mustika.

“Seorang gadis luntang-lantung sendirian menuju ke kotaraja tentu akan menarik perhatian orang,” ujar Ciu Kian dengan tersenyum, “Sebaiknya kautukar pakaian saja. Sedikit emas perak ini boleh dibuat bekal di tengah perjalanan.”

In Lu i pikir memang tidak salah kata orang, maka ia lantas ganti pakaian yang disediakan ini dan terima emas peraknya, kemudian ia mohon diri dan turun gunung.

“San-bin, antar dia,” pesan Ciu Kian kepada putranya sebelum orang berangkat.

Begitulah sesudah keluar dari gunung pangkalan itu dan berganti kuda, pada waktu lohor mereka sudah lewat Gan-bun-koan dan menginjak jalan raya yaog menuju ke kotaraja.

“Siok-siok (paman), kau boleh kembali saja,” ujar In Lui kepada San Bin,

Dengan terharu Ciu San-bin memandang In Lui sekejap.

“Kelak hendaklah kau kembali lagi!” sahutnya kemudian.

Namun ia masih terus melarikan kudanya sejajar dengan In Lui menuju ke depan, rupanya ia sayang buat berpisah.

“Sudahlah, Siok-siok, banyak terima kasih padamu, kini kau boleh kembalilah,” kata In Lui pula setelah agak jauh.

Mendengar orang berulang kali memanggil paman padanya, tiba-tiba muka San-bin bersemu merah.

“Sebenarnya aku hanya lebih tua beberapa tahun saja darimu, meski orang tua kita bersahabat karib, tetapi bukan saudara,” katanya kemudian dengan tertawa, “Jika dihitung menurut umur kita, lebih baik kita saling menyebut kakak adik saya lebih sesuai,”

In Lui menjadi heran, tiba-tiba ia teringat bahwa dalam beberapa hari ini sikap San-bin terhadapnya sangat memperhatikan. Pikirnya “Paman ini sangat baik orangnya, hanya kata-katanya yang rada tidak wajar.”

Usia In Lui masih muda, dengan sendirinya ia tidak tahu maksud hati orang. Oleh karena itu, dengan tertawa ia lantas menjawab, Apa kau jadi lebih tua bila kupanggil Siok-siok. Baiklah kalau begitu, kelak bila aku kembali, sesudah melapor kepada Siokco, akan kuganti cara memanggil kau.”

Keruan Ciu San-bin menjadi merah jengah, sedang In Lui lantas mlarikan kudanya dengan cepat, waktu ia menoleh, dilihatnya San-bin sedang memandangnya dari jauh dengan terkesima.

Sepanjang jalan tanpa sesuatu kejadian, pada hari ketiga In Lui sudah sampai di Yang-kiok, propinsi Soa-say, tempat ini adalah kota industri minuman keras, maka begitu gadis ini masuk kota, segera terlihat di mana-mana terpampang panji reklame arak yang berkibar.

Memangnya In Lui sedang lapar dan haus, pikirnya, “Sudah lama kudengar arak keluaran Soa-say termashur, hari ini betul-betul bisa kurasakan sepantasnya.”

Ketika sampai di suatu kedai arak, ia lihat di luar kedai itu tertambat seekor kuda putih mulus, bahkan keempat tapalnya pun putih laksana salju, kuda ini sangat gagah, waktu In Lui mendekat

untuk melihatnya, tiba-tiba tertampak olehnya pada pojok dinding terdapat tanda rahasia yang biasa dilakukan oleh orang kangouw.

In Lui jadi tertarik, ia pun memasuki kedai arak itu.

Sampai di atas loteng, terlihat olehnya ada seorang Suseng atau pemuda pelajar, seorang diri sedang minum arak pada suatu meja di sebelah selatan yang dekat jendela. Sedang di sebelah timur terdapat dua tetamu lelaki yang kasar, satu gendut dan yang lain kurus, mereka asyik minum arak juga, lengan baju mereka digulung dan dada terbuka, kadang-kadang mengeluarkan kata-kata kasar hingga membikin keadaan berisik.

Sebagai penonttj In Lui dapat malihat jelas kedua lelaki ini meski lagaknya minum arak dan bikin onar, tetapi sering melirik ke arah si pemuda sastrawan.

Dandanan pemuda sastrawan ini sangai mewah, tampaknya sebangsa Kongcu atau putra hartawan. Ia minum sendirian, secawan demi secawan arak membasihi tenggorokannya, tubuhnya tertampak sudah terhuyung, agaknya ludah rada sinting, tiba-tiba ia bersanjak dengan suara keras.

Aku dilahirkan dengan pandai pasti berguna. Beribu tahil emas terhambur segera kembali lagi.

Sembelih kambing potong kerbau buat hiburan. Sekali minum harus tiga ratus cawan.

Habis ini ia menggeleng dan mengangguk-anggukkan kepalanya, gerak-geriknya menggelikan. Lalu dengan sekaligus ia tenggak pula secawan araknya.

Melihat kelakuan orang, diam-diam In Lui geli dan membatin, "Siucai berbau kecut ini betul-betul tidak tahu bahaya, sudah terang kawanan perampok sedang mengincar di samping, tetapi ia masih minum arak tanpa pikir."

Karena sanjak pemuda tadi, sekonyong-konyong lelaki kurus di sebelah timur itu pun tertarik.

“Sekali minum tiga ratus cawan. Basus! Nah, saudaraku, orang sekaligus minum tiga ratus cawan, apa tiga cawan ini saja tidak kauhabiskan?”

Tetapi kawannya lantas melonjak bangun.

“Ngaco-belo. kauminum secawan, kenapa aku harus minum tiga cawan?” teriaknya gusar.

“Sudah tentu.” sahut yang kurus. “Badanmu tiga kali lebih besar daripadaku, aku minum secawan, harus kauminum tiga cawan!”

“Kentut, kentut busuk! Tidak sudi aku minum!” kata yang gendut.

“Kau mau minum tidak?” bentak si kurus.

Habis ini ia angkat poci arak terus hendak mencekoki kawannya secara paksa.

Keruan si gendut menjadi gusar, sekuatnya ia dorong poci arak, karena itu isi araknya lantas tumpah berhamburan, kedua orang pun saling bergumul dan bergenjotan, karena dorong mendorong itu, akhirnya mereka menubruk ke arah si pemuda sastrawan.

“Kurangajar!” semprot pemuda itu dengan gusar.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar suara nyaring, ternyata sebuah dompet milik pemuda itu jatuh ke lantai, isinya beberapa potong uang emas dan serenceng mutiara menggelinding berhamburan, uang emas itu masih mendingan tetapi mutiara itu bersinar mengkilat hingga menyilaukan mata, meski di tengah hari yang terang benderang, sinar mutiara yang berkilauan tidak menjadi berkurang.

Sementara itu dengan cepat kaki si pemuda sastrawan menginjak pada dompetnya sambil berjongkok untuk menjemput uang emas dan mutiaranya.

“He, apa kalian hendak rebut barangku?” teriaknya.

Karena teriakan ini, mendadak kedua lelaki tadi berhenti bergumul.

“Siapa hendak rebut barangmu?” balas mereka membetak.
“Berani kau tuduh orang baik-baik? Ini rasakan kepalanku!”

Habis im mereka lantas hendak memukul.

Akan tetapi sebelum mereka ayun bogemnya, tetamu lain secara beramai-ramai memburu maju ke tengah untuk memisah.

Diam-diam In Lui merasa geli, pikirnya, “Kalian berdua ini terang adalah kawanan bandit dan pura-pura mabuk untuk menubruk jatuh dompet orang perlunya ingin cari tahu isi kantung pemuda sastrawan itu. Tetapi aku berada di sini, jangan harap kalian akan beraksi sesukanya.”

Kemudian In Lui pun maju ke tengah untuk melerai.

“Hai, kenapa kalian mabuk arak dan bergumul sampai di tempat orang?” tegur In Lui sambil mendorong dengan kedua telapak tangannya.

Ia pura-pura mendorong, tetapi sekalian ia menggerayangi pula saku kedua lelaki itu hingga semua isi kantung berpindah tempat.

Gerak tangan In Lui gesit dan enteng sekali, ia curi uang orang dalam keadaan ribut itu, ternyata tiada seorang pun yang mengetahui.

Karena dorongan In Lui tadi, dada kedua lelaki itu kesakitan, mereka terkejut dan tak berani bikin onar lagi.

"Siapa suruh dia tuduh kami hendak rebut barangnya?" demikian mereka menggerundel.

"Sudahlah, jelas kalian yang salah karena menumbuk orang lebih dulu, lekas kembali ke tempat sendiri dan minum lagi," demikian orang lain ikut menentramkan suasana.

Setelah keadaan tenang kembali, segera pemuda sastrawan tadi angkat cawannya dan mengajak minum pada In Lui

"Marilah saudara, silakan minum," katanya sambil menenggak araknya hingga bau arak berhamburan.

"Terima kasih," sambut In Lui, ia kembali ke tempatnya sendiri untuk melihat lebih jauh apa yang hendak diperbuat kedua lelaki tadi.

Kedua lelaki itu melototi In Lui, rupanya mereka masih penasaran.

"Hei, kasir, bikin perhitungan!" kemudian mereka berseru.

Si kurus lantas merogoh saku hendak ambil uang, akan tetapi tiba-tiba mukanya pucat karena kantungnya kosong, nampak gelagat jelek kawannya, si gemuk pun merogoh saku, akan tetapi dompetnya pun sudah hilang tanpa bekas, keduanya menjadi kaget dan saling pandang dengan bingung.

Kedua orang ini memaug begundal kawanan penjahat, mereka tidak berhasil mencuri sebaliknya malah kehilangan, mereka tahu tentu perbuatan In Lui, tetapi karena urusan kecil ini bisa membikin runyam pekerjaan mereka, maka mereka tidak berani tarik urat.

Sementara itu kasir kedai arak lantas mendekati mereka.

"Harap membayar satu tahil tiga uang perak." kata si kasir dengan rekeningnya.

Kedua lelaki itu menjadi serba salah, tangan mereka masih tertusuk di dalam saku, namun sukar ditarik keluar.

“Kedua tuan ini, jumlah seluruhnya satu tahil tiga uang perak,” kasir itu mengulangi perkataannya.

“Bolehkah utang dulu?” dengan kikuk akhirnya tercetus dari mulut si kurus.

Seketika air muka si kasir berubah.

“Apa, utang? Hm, kalau semua tetamu main utang, lalu kami makan angin saja!” jenek kasir ini.

“Kalian berdua ini apa memang sengaja membikin onar dan mau makan minum percuma?” si pelayan pun ikut membentak. “Sudah bikin onar, mabuk arak dan kini hendak makan-minum percuma lagi, tidak bayar pun boleh asal tinggalkan bajumu!”

Mendengar kata-kata terakhir ini, semua tetamu bergelak tertawa, mereka pun bilang ialah kedua lelaki itu sendiri.

Karena tiada jalan lain, terpaksa kedua orang itu betul-betul mencopot pakaian mereka.

“Kedua potong baju ini masih belum cukup,” ujar si pelayan, berbareng ia copot sekalian topi orang, lalu menyambung lagi, “Nah, sudahlah, hitung-hitung kami yang sial, lekas enyah dari sini!”

Begitulah maka dengan setengah telanjang kedua lelaki itu cepat bertindak ptrgi di bawah tiupan angin yang dingin.

Senang sekali rasanya In Lui menyaksikan kejadian tadi, seorang diri ia habiskan araknya dua cawan lagi, dilihatnya si pemuda sastrawan juga minum terus araknya, tiba-tiba In Lui ingat bahwa kedua lelaki tadi tidak lebih hanya anak buah kawan bandit, sesudah mengalami kejadian tadi, tentu mereka akan pulang

melapor kepada pemimpin mereka, harta benda pemuda sastrawan ini bakal berbahaya.

Oleh karena itu ia lantas berbangkit dan bergegas berangkat.

“Kasir, hitung semua!” serunya, Rupanya ia telah ambil keputusan hendak mengikuti jejak kedua kawanan bandit tadi.

Melihat dandanan In Lui yang perlente dan seperti putra hartawan, dengan muka berseri si kasir lantas datang.

“Harap bayar satu tahil dua uang perak,” katanya dengan perhitungannya.

Segera In Lui merogoh sakunya, akan tetapi tidak kepalang terkejutnya. Ia ingat dengan baik bahwa emas perak dan barang berharga pemberian Ciu Kian ia bungkus dengan saputangan, akari tetapi kini sudah hilang semua. Waktu ia merogoh saku sebelah lain, beberapa tahil perak bolehnya mencopet dari kedua lelaki tadi pun sudah lenyap.

Keruan kejutnya bukan buatan, meski waktu itu hawa cukup dingin, tetapi jidatnya segera berkeringat saking gugupnya.

Kasir kedai itu menjadi curiga, tetapi melihat pakaian In Lui yang mentereng, terang bukan seorang yang tak punya uang.

“Apa tuan tidak punya uang receh? Emas lantakan atau perak bongkotan pun boleh, biar kedai kami menukarnya, tanggung tidak menipu karatannya,” dengan ragu tanya si kasir.

Karena desakan ini, In Lui semakin gugup, ia kuatir bisa-bisa pakaiannya pun disuruh copot, hal ini tentu akan bikin malu padanya.

Melihat In Lui hanya rogoh sebelah sini dan raba sebelah sana, akhirnya muka si kasir berubah kurang senang.

“Toaya (tuan), kenapa kau?” tanyanya dengan tertawa dingin.

Akan tetapi sebelum keadaan telanjur runyam, keburu si pemuda sastrawan tadi mendekati dengan jalan berlenggang.

“Ai, di empat penjuru lautan adalah kawan, beribu tahil emas terhambur mudah diperoleh kembali, rekening saudara ini biarlah aku yang bayar,” seperti bersajak ia berkata pada si kasir kedai.

Berbareng ia la lantas merogoh keluar serenceng uang perak lebih dari sepuluh tahil.

“Ini pembayaranku, lebihnya boleh ambil saja!” katanya sambil melemparkannya kepada si kasir.

Keruan kasir itu kegirangan, berulang ia ucapkan terima kasihnya.

In Lui menjadi malu, mukanya merah, dengan suara pelahan ia pun menghaturkan terima kasih.

“Terima kasih apa? Ini, kuajarkan suatu rahasia padamu. Lain kali kalau minum arak lagi, hendaknya kaupakai baju rangkap, dengan demikian pada waktu bikin pembayaran tidak perlu lagi kuatir uang akan dicopet,” kata pemuda sastrawan itu dengan bau araknya yang tersebur dari mulutnya.

Habis ini ia tidak urus In Lui lagi, dengan sempoyongan ia bertindak pergi sendiri.

Diam-diam In Lui mendongkol oleh kelakuan pemuda ini, katanya di dalam hati, “Betul-betul pemuda dugal yang tak tahu sopan-santun, tadi kalau aku tidak tolong kau, mungkin barangmu sudah kena direbut orang.”

Waktu In Lui mengamati sekitar ruangan kedai arak ini, dilihatnya tiada , seorang pun menimbulkan curiga, dalam hati ia merasa kesal, tidak terduga olehnya bahwa di tempat ini akan ketemukan si tangan panjang yang lihai.

Karena rasa kesalnya itu, urusan kawanan bandit tadi tidak menarik perhatiannya lagi, ia keluar dari kedai arak itu, ia cemplak kudanya dan melanjutkan perjalannya.

Setiba di luar kota, mendadak tertampak si pemuda sastrawan dengan kuda putihnyapun berada di depan, seketika hati In Lui tergerak.

“Jangan-jangan perbuatan si pemuda sastrawan ini? Akan tetapi tampaknya juga bukan!” demikian ia menduga-duga.

Lalu ia larikan kudanya menyusul ke depan, sesudah dekat, tiba-tiba ia ayun pecutnya pura-pura hendak menyabet kuda tunggangannya, tetapi pucuk cambuk sengaja ia sabetkan ke urat nadi berbahaya di bawah bahu pemuda itu.

Dengan pecutan ini sebenarnya In Lui hendak menjajal tinggi-rendah ilmu silat pemuda ini, ujung cambuk sengaja mengarah ke tempat yang membahayakan jiwa orang, jika pemuda itu seorang pesilat, pasti akan berkelit atau menangkis.

Di luar dugaan, begitu ia menyabat, mendadak pemuda itu menjerit, sama sekali ia tidak berkelit hingga ujung cambuk sudah hampir menyentuh bajunya, syukur secara diam-diam In Lui tarik kembali tenaga yang dikeluarkannya, maka walaupun serangan itu cukup keras, tetapi sewaktu menempel baju orang sudah tidak bertenaga lagi.

Sekalipun begitu, tidak urung pemuda sastrawan itu pun terguncang dan hampir terperosot dari atas kuda.

Karena itu berbalik In Lui merasa menyesal. “Tak sengaja kau kena sabat, harap suka memaafkan,” lekas ia minta maaf.

Waktu pemuda itu memandang dan mengenali orang, tiba-tiba ia berseru, “Eh, tukang makan gratis, ketemu lagi! Jangan kau-kira aku punya duit lantas kau ikuti aku terus, duitku ini hanya buat

berkawan dengan orang baik, tidak seperti kau ini, sudah makan dibayari, kini hendak pukul orang lagi, wah, lebih baik tak usah ya!"

In Lui menjadi geli tercampur mangkel.

"Kau masih mabuk bukan?" tanyanya.

Akan tetapi kembali pemuda itu bersanjak lagi dengan lagak yang lucu dan menertawakan.

In Lui menjadi bingung oleh kelakuan orang, selagi ia hendak membetulkan cara duduk orang supaya tidak keperosot dari kudanya, mendadak pemuda itu mengempit kencang kakinya, segera kuda putih itu lari ke depan secepat terbang. Meski kuda In Lui sendiri adalah kuda pilihan, namun tidak mampu mengejarnya.

"Orang ini tidak paham ilmu silat, tetapi kudanya bukan kuda sembarang!" pikir In Lui.

Oleh karena kehilangan uangnya, In Lui tetap merasa kesal, ia keprak kudanya melanjutkan perjalanan pula.

Setelah ia berjalan setengah hari lagi, waktu mendongak, sang surya sudah hampir terbenam, asap telah banyak mengepul dari cerobong rumah penduduk, suatu tanda penghuninya sedang menanak nasi, ia pikir hendak bermalam di rumah penduduk, tetapi apa daya ia tak punya uang sepeser pun.

Dalam Keadaan serba sulit itu, sekonyong-konyong didengarnya suara ringkik kuda, ia lihat di depan ada hutan yang lebat, dalam hutan terrampak ada sebuah kelenteng, di luar rumah berhala itu terdapat seekor kuda putih sedang makan rumput.

"Eh, kiranya dia juga berada di sini," gumam In Lui. "Rupanya padri kelenteng ini suka terima tamu, biar aku pun bermalam saja di sini."

Kudanya segera ia tambat di luar kelenteng, kemudian ia dorong pintu kuil ini dan masuk ke dalam, ia lihat pemuda sastrawan iiu sedang menyalakan gundukan api dan lagi bakar ubi.

Waktu melihat In Lu i masuk, segera ia bersanjak lagi, “Ai, orang hidup di mana-mana selalu bertemu! kita kembali berjumpa lagi!”

“Kau sudah sadar dari mabukmu?” sahut In Lui sambil memandang sekejap padanya.

“Kapan aku mabuk?” kata pemuda itu. “Aku masih kenal dirimu sebagai orang yang makan gratis.”

In Lui menjadi marah.

“HIH, kautahu apa? Ada penjahat hendak merampok harta bendamu, tahu?” sahutnya mendongkol.

“Apa, ada penjahat?” kata pemuda itu sambil melonjak bangun “Di kelenteng ini seorang hwesio saja tidak ada, jika penjahat betul-betul datang, tentu aku bisa celaka. Wah lebih baik aku tidak tinggal di sini.”

In Lui geli tercampur mendongkol oleh kedogolan orang.

“Kau hendak ke mana? Di luar lebih-lebih tiada seorang pun yang bisa menolongmu,” katanya kemudian. “Lebih baik tinggal saja disini, sedikitnya aku akan mengawasimu, meski ada puluhan atau ratusan penjahat pun tidak perlu takut.”

Tiba-tiba mata pemuda sastrawan ini terpentang lebar-lebar, lalu tertawa cekakakan.

“Haha, begini besar kepandianmu, tapi mengapa makan secara cuma-cuma?”

“Sebab uangku dicopet orang,” sahut In Lui.

Jawaban ini membuat pemuda itu tambah terpingkal-pingkal.

“Haha, katamu puluhan atau ratusan penjahat pun tidak perlu takut, kenapa uangmu bisa dicopet orang?” ia tertawa sambil menuding In Lui. “Haha, caramu membual ternyata tidak lebih pandai dari pada caramu menipu makanan!”

Habis berkata ia seperti hendak bertindak pergi, tetapi tidak jadi, malah terus duduk kembali.

“Sudahlah, tidak kuperduli ocehanmu lagi, dunia yang aman tentram ini mana ada perampok atau pencopet?” ujarnya dengan kemalas-malasan sambil makan ubi bakarnya.

Sudah tentu In Lui semakin mendongkol oleh sikap orang.

“Tidak mau percaya boleh terserah padamu, aku pun tidak paksa kau percaya!” la hut In Lui dengan gemas.

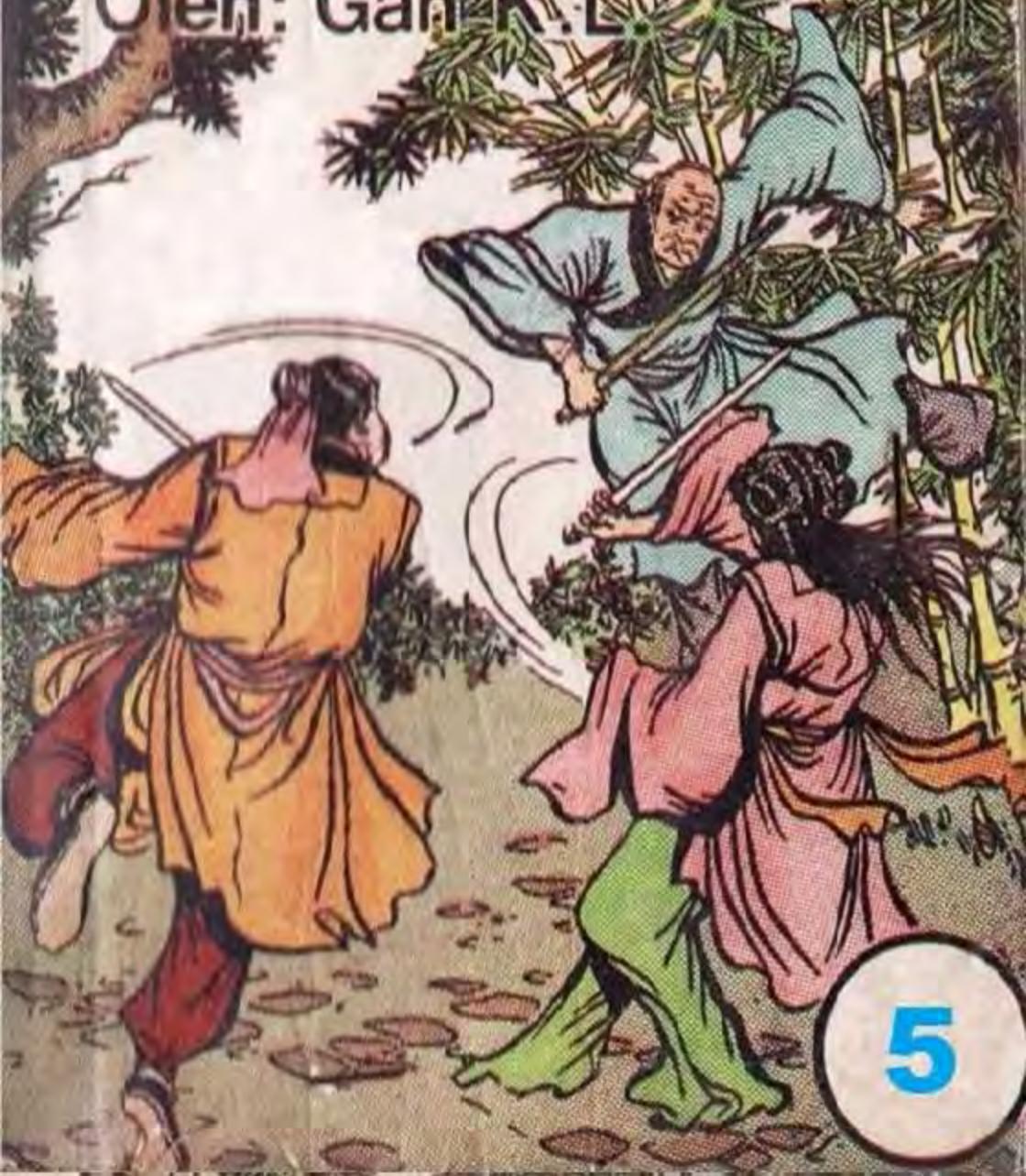
Sementara itu bau ubi bakar yang sedap tercium oleh In Lui, sudah setengah hari ia tempuh perjalanan, perutnya sudah lapar, keruan bau ubi tambah membangkitkan seleranya, tetapi ia tahan sebisanya, ia telan ludah saja, tidak enak baginya untuk minta bagian ubi bakar kepada pemuda itu.

Kelenteng ini sudah bobrok dan sudah lama ditinggalkan penghuninya, sudah tentu tidak bisa diketemukan sesuatu barang makanan.

(Bersambung Jilid ke 5)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

Oleh : Gan K.L.
JILID KE 5



ALAM pada itu setelah makan ubi bakarnya, dengan menggeleng kepala pamuda sastrawan itu kembali komat-kamit bicara sendiri.

“Arak kuning bisa bikin mabuk, arak bening pun bisa mabuk, ikan daging memang enak, ubi bakar terlebih enak. Ha, sedap amat,lezat sekali!”

Mendengar ocehan orang seakan-akan sengaja mengiming-ningimnya, In Lui melototi orang sekejap, lalu ia berpaling ke jurusan lain.

“Hei, tukang makan gratis, ini ubi bakar buatmu,” terdengar pemuda sastrawan itu berseru.

Berbareng ia melemparkan sepotong ubi yang sudah dibakar matang kepada In Lui.

“Siapa ingin makan ubimu?” sahut In Lui dengan gusar.

Tapi ia telan air liur lagi, ia duduk bersila dan bersemedi serta mengatur pernapasan, dengan tidak gampang akhirnya ia bisa mengatasi rasa laparnya.

Lwekang In Lui adalah ajaran aliran persilatan yang baik, maka setelah selesai ia menjalankan latihan itu, ia rasakan seluruh badan segar dan nyaman. Waktu ia buka matanya, ia lihat pemuda itu sudah menggoros, ubi yang dibakarnya tadi terserak di lantai.

In Lui jadi tertarik, ia melelert lidahnya, selagi ia hendak ulur tangan buat ambil sepotong dua ubi bakar itu, mendadak si pemuda sastrawan membalik tubuh, habis ini ia terpulas lagi.

Bukan main mendongkol In Lui, dirasakan orang seperti sedang mempermainkan dirinya.

“Biar kulapar semalam, tidak akan menjadi soal!” pikir gadis itu.

Didengarnya suara dengkuran pemuda itu semakin keras, meski In Lui ingin tidur juga, namun ia tak bisa pulas oleh karena suara ngorok orang yang keras.

“Dandanan pemuda ini menyereng, ia pun hawa harta-benda yang berharga, tapi kenapa tidak membawa pengawal?” demikian timbul pikiran dalam hati In Lui. “Pula mengapa berani bermalam di kelenteng di tengah hutan belukar ini dan makan ubi bakar yang tak berharga ini? Apa dia sengaja berlagak tidak paham ilmu silat? Tetapi tampaknya juga tidak seperti sengaja pura-pura!”

Pelahan In Lui berdiri, ia bermaksud geledah badan orang, akan tetapi sebelum ia berbuat, tiba-tiba pemuda itu membalik tubuh lagi.

“Jika sampai ia terkejut dan mendusin, apa ia takkan mendakwa aku mencuri barangnya?” demikian In Lui berpikir lagi.

Tengah serba salah dan maju-mundur, tiba-tiba terdengar di luar kelenteng ada suara, suitan aneh. Waktu In Lui lirik si pemuda sastrawan. dilihatnya orang masih mendengkur seperti babi mampus.

“Hni, mestinya tidak kuurus kau, tapi tampaknya kasihan. Haiklah, hitung-hitung kau mujur, biar nonamu wakilkan kau mengusir kawanan penjahat itu,” kata In Lui dengan tertawa dingin.

Habis ini ia lantas keluar dari kelenteng, sekali lompat ia sembunyikan diri di atas pohon lebat untuk menanti datangnya musuh.

Sejenak kemudian, di bawah sinar rembulan yang remang-remang tertampaklah dua penjahat bertopeng sedang mendatangi.

“Lihat, kuda putihnya berada di sini, tentu orangnya di sini pula,” terdengar satu di antaranya berkata.

“Jika dia tidak mau menurut, lalu bagaimana?” kata yang lain.

“Kalau terpaksa penggal saja kepalanya,” kata pula yang duluan.

“Wah, mana boleh?” ujar orang kedua. “Tapi kalau diberi tanda sedikit masih boleh juga.”

Mendengar percakapan kedua orang ini, seketika In Lu i menjadi gusar. Pikirnya, “Hm, kawanan bandit yang kejam, sudah merencanakan merampok harta-benda, hendak membunuh orang pula!”

Dalam pada itu mer d idak terdengar seorang di antaranya berseru, “Awas, ada orang di atas pohon!”

Pada saat itu juga, dua buah oh-tiap-piau berbentuk kupu-kupu segera In Lui timpukkan.

Tetapi kedua orang berkedok itu pun cukup gesit dan cepat,, dengan sedikit mengegos mereka sudah menghindarkan sambitan piau.

Sementara itu dengan gerak tipu “Peng-bok-kiau-siau” atau burung garuda menyamber udara, segera In Lui menyergap dari atas, sekaligus ia incar kedua lawan dengan dua kali tusukan.

Kedua manusia bertopeng ini yang satu memakai senjata tongkat dan yang lain menggunakan sepasang gaitan.

Segera senjata mereka terangkat untuk menangkis, karena beradunya senjata lelu tu bercipratan, tongkat orang itu ternyata gempil, kedua gaitan pun ikut tertarik kesamping.

“Kedua penjahat ini ternyata tidak lemah,” demikian In Lui membatin.

Sebaliknya kedua orang bertopeng ini terlebih terkejut ketika insaf ketemu lawan keras, selagi mereka hendak bertanya, namun pokiam In Lui sudah menyambar lagi dengan cepat.

Pokiam atau pedang pusaka yang dipakai In Lui adalah satu di antara sepasang pedang pusaka jantan dan betina hasil gemblengan Hian-ki It-su, namanya “Ceng-beng”, senjata biasa bila beradu pasti akan terkutung olehnya.

Karena itulah, meski tongkat orang itu adalah senjata berat, tapi ia tak bermi coba membenturnya lagi, hanya lawan yang memakai gaitan itu yang kelihatan tidak lemah, ia mengait ke sini dan menahan ke sana, ia menyerang sambil menjaga diri, dangan demi» kian pokiam In Lui ternyata tak bisa membentur senjatanya.

Akhirnya In Lui keluarkan gerak tipu “hui-hoa-pok-tiap” atau bunga berhamburan mengurung kupu-kupu, ia menyusup kian kemari di bawah senjata musuh dan berputar dengan cepat, sinar pedang bergulung-gulung, kedua lawannya terdesak hingga main mundur ke belakang. Akan tetapi tongkat orang cukup berat dan gaitannya pun berputar dengan sebat, mereka dapat bekerja sama dengan rapat, dengan demikian In Lui pun tak sanggup mengalahkan mereka begitu saja.

Pertarungan ini semakin sengit, mendadak In Lui menabas dari samping, ia Berang penjahat bertopeng yang bersenjata gaitan itu dengan tipu yang mematikan, tipu serangan ini cepat lagi ganas, tidak peduli musuh menubruk maju atau berkelit ke belakang, sama sekali sukar untuk mengindarkan diri, ini memang tipu serangan pencabut nyawa yang hebat ajaran guru In Lui, Hui-thian-liong-li.

Sebenarnya In Lui tidak ingin membunuh kedua penjahat bertopeng ini, tetapi dalam keadaan demikian kalau dia tidak membunuh salah satu dahulu, rasanya ia tak bisa memperoleh kemenangan, maka terpaksa ia harus keluarkan tipu serangan maut ini.

Tanpa pikir lagi musuh ini lari terbirit-birit, namun In Lui tidak biarkan orang lari begitu saja, ia ayun taungan, tiga buah “Oh-tiap-piau” diarahkan ke punggung musuh.

In Lui yakin timpukannya pasti akan mengenai musuh, di luar dugaannya tiba-tiba terdengar suara gemerincing beruntun-runtun, piau berbentuk kupu-kupu yang disambitkan itu entah terkena benda apa telah terbentur jatuh, maka dalam sekejap saja musuh itu lantas menghilang.

In Lui jadi bingung dan terheran-heran.

Tadi waktu tusukannya yang cukup ganas itu mengarah musuh, ia kira lawan pemakai tongkat tadi sanggup menangkisaya, di luar dugaan mendadak musuh menurunkan tongkat ke bawah, seperti perbuatan setan saja orang itu binasa di bawah pedangnya.

Makin dipikir In Lui makin heran, “Jangan-jangan ada orang membantuku secara diam-diam? Tetapi kenapa ketiga senjata rahasiaku tadi mendadak jatuh juga pada waktu hampir mengenai sasarannya, apa ada orang pandai yang diam-diam bantu dirinya, lalu bantu musuh pula? Tetapi hal ini jelas sama sekali tidak masuk akal.

Waktu kemudian In Lui periksa mayat yang menggeletak itu, dengan pedang ia singkap topeng orang, betul juga ia lihat 6orang asing adanya.

In Lui jadi curiga, terang sekali ini bukan penjahat sembarangan yang hendak merampok harta benda. Kemudian ia coba periksa

badan orang, ia dapatkan beberapa tahlil perak pecahan dan sebungkus rangsum kering, kecuali ini tiada lagi barang lain.

“Kebetulan memenuhi kebutuhanku,” ujar In Lui tertawa sendiri. Ia lantas makan rangsum kering rampasan ini dan simpan uang perak itu ke dalam bajunya.

Dalam pada itu sekonyong-konyong terdengar suara aneh berjangkit pula dari hutan sana, tertampak dua penjahat bertopeng mendatangi secepat terbang.

“Hai, kawan segolongan, kalau ada air harap diminum bersama!” terdengar kedua orang bertopeng ini berseru dari jauh.

Dengan kata-kata mereka itu maksudnya kalau ada barang rampukan jangan di makan sendiri, tetapi harus dibagi bersama.

In Lui menjadi gusar, ia balas membentak, “Bagus, masih ada berapa orang di antara kalian, semua boleh makan !”

Sebenarnya ia hendak berkata, “makan pedang nonamu”, namun keburu teringat olehnya bahwa dirinya menyamar sebagai laki-laki, kata “nona” yang hampir diucapkan dia telan, kembali mentah-mentah.

Mendengar In Lui dengan gampang saja terima permintaan mereka, kedua penjahat itu menjadi girang.

“Haha, inilah baru kawan sejati, marilah kita makan bersama,” seru mereka dengan bergelak tertawa.

Kemudian mereka mendekat terus ulur tangan hendak menerima bagian.

Tapi sebagai sambutannya, dengan tertawa dingin pedang In Lui segera menusuk.

Kedua kawanan bandit ini yang satu pakai golok tunggal dan yang lain bertangan kosong.

Waktu pedang In Lui menusuk segera terasa olehnya angin keras menyambar tiba, ternyata musuh bertangan kosong itu telah berputar dan menubruk maju, ia sampuk telapak tangan kanannya, sepeiti memotong dan seperti menghantam, yang dia pakai adalah gerak tipu “Tai-kim-na-jiu”, ilmu cara menangkap dan menawan yang lihai.

In Lui kaget, ia tak berani pandang enteng musuh lagi, ia tarik pokiam terus menyabet pula dari samping.

“Lawan keras!” terdengar orang bergolok itu berteriak pada kawannya dengan kata rahasia dunia kangouw.

Berbareng itu goloknya membacok pula, gaya serangannya ternyata lihai juga.

Akan tetapi In Lui telah keluarkan gerak langkah “coan-hoa-jiausu”, menyusur di antara bunga dan melingkari pohon, begitu pedang mengenai tempat kosong, dengan cepat sekali ia menggeser pergi, ia hindarkan Kim-na-jiu musuh sebelah kiri, lalu mengelak pula bacokan golok lawan sebelah kanan.

Meski kepandaian kedua orang ini tidak lemah, tetapi pedang In Lui menyabat kian kemari tidak menentu sehingga kedua penjahat ini merasa seperti dirinya sendiri selalu diincar.

Setelah beberapa puluh jurus berlalu, jelas kelihatan kedua kawanan bandit terdesak.

“Baiklah, biar kau telan sendirian,” seru lawan bertangan kosong itu, “coba perkenalkan namamu, supaya kita tetap bersahabat.”

“Kesalahan merampok harta benda boleh diampuni, tetapi dosamu bersekongkol dengan musuh dan khianati negara tidak bisa dibiarkan, siapa sudi bersahabat dengan kau!” sabut In Lui dengan gusar.

Berbareng ini cepat sekali dengan gerak tipu “hun-hoa-hut-liu” atau menyingkirkan bunga mengebut dahan liu, kelihatan menusuk

ke kiri, tetapi tahn-tahu mengarah sebelah kanan lagi, sekali tusuk ternyata mengarah dua musuh sekaligus. Maka tanpa ampun lagi musuh pemakai golok itu menjerit, pergelangan tangannya terkena senjata hingga golok terlepas dari tangannya, sedang musuh yang bertangan kosong itu lebih licin, dengan sedikit mendak tubuhnya ia hindarkan tusukan In Lui.

Tetapi tipu serangan In Lui adulah tusukan segera disusul lagi tusukan berantai, susul-menyusul, satu tusukan segera disusul oleh tusukan yang lain, terus menerus tidak berhenti.

In Lui menyangka kedua orang ini adalah komplotan kedua penjahat yang duluan tadi, maka serangannya sama sekali tidak kenal ampun, suatu kali tusukan pedangnya secepat kilat jelas sudah menempel di punggung musuh tetapi mendadak ia dengar suara mendesir perlahan sekali, tiba-tiba pergelangan tangan sendiri seperti kena digigit semut, sekonyong-konyong arah pedangnya menceng ke samping, keruan kedua penjahat itu sempat melarikan diri terbirit-birit, dalam sekejap saja menghilang di balik hutan.

“Ayo, bangsat kecil yang membokong tadi, lekas keluar!” demikian In Lui berseru drngan gusar. Ia tahu rasa sakit seperti digigit semut tadi tentu perbuatan seorang.

Akan tetapi keadaan ternyata sunyi senyap, sekelilingnya tenang saja tanpa bayangan apa pun. In Lui menanti sejenak, tetapi masih tiada sesuatu sahutan, waktu ia periksa tangannya, ia lihat sedikit bendul sebesar kedelai, agaknya terkena semacam senjata rahasia yang sangat kecil dap lembut. Waktu sa coba cari di tanah, tiada sesuatu yang ia temukan.

Dua kali pertempuran ini telah dimenangkan oleh In Lui, tetapi diam-diam ia dipermainkan orang, inilah yang membuatnya penasaran. Dengan masgul kemudian ia masuk lagi ke dalam kelenteng, ia lihat pemuda sastrawan itu masih tidur pulas, suara menggerosnya makin menjadi-jadi.

“Hei, kau babi mampus ini, sungguh enak 6ekali tidurmu!” In Lui berteriak padanya.

Rupanya karena suara berisik ini, pemuda itu baru mendusin, ia menguap.

“Telah kedatangan bandit, tahu tidak?” seru In Lui dengan mendongdol melihat sikap pemuda yang acuh-tak-acuh ini.

Tetapi pemuda itu masih merasa ngantuk, kemudian ia duduk dengan kemalas-malaaan.

“Ahm, tidur enak terjaga dari mimpi, apa yang terjadi aku sendiri mengerti,” dengan menguap ia bersanjak pula.

“Kau mengerti apa? Telah kedatangan bandit!” jengek In Lui dengan mendongkol.

“Tengah malam kaubikin ribut orang yang sedang tidur, he, kenapa kau selalu menganggu aku?” pemuda itu menegur sambil mengucak-ucak matanya yang sepat.

Ternyata sama sekali ia tidak percaya pada kata In Lui tadi, bukannya ia berterima kasih, sebaliknya ia mengomel. Keruan In Lui tambah mendongkol.

“Jika kau tidak percaya boleh periksa keluar, kita sudah kedatangan perampok!” kata In Lui dengan gemas.

Si pemuda mengulet pinggang, habis ini mendadak ia tertawa.

“Kalau ludah datang, tentu tiada terjadi apa-apa, kenapa kaubangunkan aku pula?” katanya.

“Akulah yang bikin kocar-kacir mereka,” teriak In Lui mangkel.

“Haha, apa betul? Bagus, bagus sekali!” ujar pemuda itu tertawa. “Nah, sekarang boleh kaumakan sepolong ubi, kali ini engkau boleh terima hadiah karena berjasa, tidak nanti kukatakan kaumakan percuma lagi!”

Berbareng ini ia lantas melemparkan sepotong ubi bakarnya.

In Lui menjadi gusar, dengan sekali tepuk ia bikin ubi yang dilemparkan itu mencelat pergi.

“Hm, kaukira aku berguyon denganmu?” kata In Lui lagi. “Hei, coba katakan, kau she apa dan namamu siapa? Dari mana kaudatang?”

Mendengar pertanyaan ini, mata pemuda pelajar ini jadi melotot.

“Hai, coba katakan, kau she apa dan namamu siapa? Dari mana kau datang?” tiba-tiba iapun balas tanya dengan menuding dan menirukan lagak-lagu In Lui.

“Apa maksudmu?” sahut In Lui dengan gusar, “Hm, kau boleh tanya aku, masa aku tidak boleh tanya kau? Memangnya kau ini hakim, memangnya kau dilahirkan hanya untuk tanya orang?” kata pemuda itu dengan tertawa dingin.

In Lui kewalahan dan bungkam, kata-kata pemuda itu betul-betul membuatnya mati kutu dan tak bisa menjawab. Dalam hati ia pikir, “Asal-usul diriku mana boleh kuceritakan padamu?”

Sementara itu ia lihat si pemuda sedang melirik padanya, sikapnya yang tertawa tidak dan menangis tidak itu membuat orang mangkel dan geli.

Kemudian In Lui berpikir lagi, “Asal-usul diriku tidak bisa diceritakan padanya, mungkin pula asal-usulnya tidak boleh dikatakan padaku. Apa yang aku tidak mau lakukan mengapa harus

kusuruh Orang melakukannya? Kedua orang asing tadi jauh-jauh telah menguntitnya ke sini, jangan-jangan ia pun bangsa Han, serupa seperti engkongku yang mlarikan diri dari Mongol sana?”

Karena pikiran ini, tanpa terasa timbul rasa hormatnya kepada pemuda sastrawan ini, tetapi bila ia lihat sikap orang yang kemalas-malasan sedang melirik padanya dengan muka seperti tertawa tapi tidak tertawa, ia merasa jemu lagi.

Sesudah berpikir, kemudian ia keluarkan sepasang “Jit-goat-ki” pemberian Ciu Kian tempo hari dan dilemparkan kepada si pemuda.

“Ini buat kau, aku takkan jalan bersamamu lagi,” katanya.

Pemuda itu memandang sekejap pada panji yang dilemparkan padanya itu.

“Aku bukan pemain sandiwara, untuk apa kedua panji ini?” ujarnya.

“Kau jalan sendirian terlalu berbahaya, dengan panji ini kau tidak perlu takut kawanan bandit akan merampok barangmu lagi,” sahut In Lui.

“Ha, masa panji ini adalah Sengci (surat titah raja)?” tanya si pemuda.

“Mungkin jauh lebih berguna daripada Sengci!” sahut In Lui dengan tertawa. “Ini adalah Jit-goat-ki dari Kim-lo-cecu, kau datang dari utara, masa tidak pernah dengar orang bercerita? Kim-to-cecu adalah pemimpin kaum bandit di utara dan orang gagah perkasa dari lok-lim (sebutan lain bagi kaum bandit), siapa saja tentu mengalah dan menghormati dia.” Dengan memberikan panji matahari dan rembulan ini sebenarnya In Lui bermaksud baik, di luar dugaan, tiba-tiba air muka si pemuda berubah, sambil tertawa dingin ia ambil panji itu.

“Hm. seorang lelaki harus hidup atas kekuatan sendiri, mana boleh berlindung di bawah naungan kawanan bandit? Apa engkau tidak pernah membaca kitab ajaran Khong (Hu-cu) dan Beng (cu)?”

Ia menjenek dan tangannya bekerja, sekali robek ia bikin kedua panji itu menjadi empat helai, bendera matahari dan rembulan yang mengguncangkan daerah Han dan Oh itu telah dirobek begitu saja!

. Keruan tidak kepalaang gusar In Lui hingga mukanya merah padam,

“Kim-to-cecu disegani di wilayah Han dan Oh, ia adalah seorang Enghiong (pahlawan) yang gagah perkasa, mana boleh dihina manusia berbau kecut seperti kau ini,” damperatnya, berbareng ia angkat tangannya terus hendak menampar.

Tetapi sebelum tangannya terayun, tiba-tiba dilihatnya wajah orang yang putih bersih seperti susu, ia menjadi ragu, pikirnya, “Dengan tamparanku ini bukankah akan mengingatkan cap lima jari di mukanya, tentu akan menjadi jelek sekali!”

Karena pikiran itu, tangan yang sudah terangkat ia turunkan kembali,

“Sudahlah, aku tidak sepandangan drngan kaum lemah dan berbau kecut seperti kau ini, kuampuni kau sekali ini,” katanya kemudian dengan mendongkol, “Biarlah kelak bila kau dirampok di tengah jalan dan terbunuh, itupun kaucari mampus sendiri, tidak nanti kупedulikan lagi!”

Habis ini ia putar tubuh terus bertindak pergi dengan cepat. Maksud baiknya telah dibikin kecewa, hatinya menjadi risau. Ia tidak sudi memandang lagi kepada pemuda itu.

Dengan pandangan tajam si pemuda sastrawan menyaksikan In Lui bertindak keluar kelenteng itu, dengan pelahan ia pun bangkit berdiri, dalam hati sebenarnya ia ingin berseru memanggil, tetapi

mendadak ia tertawa dingin, ia tahan keinginannya itu dan urung memanggil.

Waktu In Lui larikan kudanya keluar dari hutan itu, tiba-tiba dari dalam hutan yang lebat itu menyamber suara angin melayang lewat di atas kepalanya, segera In Lui tahan kudanya.

“Ayo, bangsat kecil yang suka membokong, kalau berani keluarlah!” teriaknya sengit.

Akan tetapi sebagai jawaban tiba-tiba di atas kepalanya terbit suara “plak” yang keras, waktu In Lui putar kudanya dan berkelit, ia lihat sebuah dahan pohon telah patah jatuh, di atas dahan pohon terikat sebuah buntalan kecil bersulam bunga indah.

In Lui terkejut, ia kenal inilah miliknya sendiri. Lekas ia mengambilnya dan dibuka, terlihat emas perak dan barang berharga lain pemberian Ciu Kian masih utuh berada dalam bungkus itu, malah beberapa perak hasil dia mencopetpun berada di dalamnya.

Seketika itu juga In Lui melompat dari atas kudanya, ia melayang ke pucuk pohon, ia pandang jauh sekelilingnya, akan tetapi yang tertampak hanya sisa sinar bintang yang berkelap-kelip dan cahaya rembulan yang suram, angin malam meniup silir tetapi tidak tertampak bayangan manusia.

“Ai, betul-betul di atas langit masih ada langit pula, sungguh tidak terduga di tempat kecil ini bisa ketemu orang pandai seperti ini,” gumamnya dengan menghela napas kecewa.

Apabila kemudian sudah keluar dari hutan itu, di luar cuaca sudah terang, fajar sudah tiba.

In Lui melanjutkan perjalanan dalam suasana pagi yang segar ini, ia terus menuju ke barat mengikuti jalan raya. Sepanjang jalan

ia lihat hilir mudik ramai sekali dengan orang berlalu lalang, semna orang tampak gagah dan kuat, begitu melihat orang akan tahu mereka tentu kaum Ho-han atau orang gagah dari Sam-san-ngo-gak (tiga bukit dan lima gunung).

In Lui jadi teringat kepada “pengetahuan umum dunia kangouw” yang pernah “dikuliahkan” oleh Ciu San-bin tempo hari, pikirnya, “Melihat gelagatnya, kalau bukan pertemuan besar kalangan Bulim, tentu ada upacara besar perkumpulan rahasia”

Orang-orang gagah itu melarikan kuda mereka melampaui In Lui, mereka pun tidak memperhatikan gadis ini.

Setelah melanjutkan perjalanan lagi In Lui merasa lapar dan dahaga, ia makan kenyang seadanya.

“Hari ini tentu laris bukan? Tidak sedikit tetamu yang berlalu di sini hari ini,” In Lui coba pasang omong dengan tukang kedai.

“Tuan tamu, apa engkau bukan hendak pergi ke Hek-sek-ceng?” sahut tukang kedai dengan tersenyum.

“Hek-sek-ceng apa?” tanya In Lui tidak mengerti.

“Tentunya tuan tamu datang dari tempat jauh, maka tidak mengetahui,” cerita si tukang kedai, “hari ini Cio-toaya dari Hek-sek-ceng lagi merayakan hari ulang tahun, banyak sekali sobat-andai datang memberi selamat padanya.”

Hati In Lui tergerak oleh penuturan orang.

“Apa yang kaumaksudkan Hong-tian-lui Cio Eng, Cio-loenghiong?” tanyanya.

Mendengar nama Cio Eng disebut, tukang kedai itu bersikap sangat hormat.

“Kiranya tuan tamu juga sobat Cio-toaya,” katanya merendah.

“Siapa yang tidak kenal nama Cio-loenghiong, meski aku datang dari tempat jauh, pernah juga kudengar namanya yang tersohor,” sahut In Lui.

“Memang, terlalu luas pergaulan Cio-toaya, tokoh dari mana pun, tidak peduli kenal atau tidak, jika mengunjungi kediamannya, tidak pernah dia tolak,” cerita si tukang kedai pula.

In Lui sudah mendengar juga dari Ciu San-bin bahwa Cio Eng tersohor dalam dunia persilatan karena ilmu pedang Liap-hun-kiam yang terkenal sebagai suatu kepandaian khas di dunia persilatan. Senjata rahasianya, Hui-hong-cio, batu belalang terbang, juga sangat lihai, laksana peluru meriam saja kalau mengenai orang, oleh sebab itulah ia dijuluki orang sebagai Hong-thian-lui atau guntur menggelegar di langit.

Cio Eng ini tidak saja tinggi ilmu silatnya, bahkan sangat berbudi dan murah hati, hanya tabiatnya saja agak aneh.

“Kiranya orang ini tinggal di luar kota Yangkiok, biarlah aku pun pergi memberi selamat padanya,” demikian pikir In Lui. “Para enghiong dari Sam-san-ngo-gak sama datang secara besar-besaran, mungkin pula orang pandai yang menggoda diriku juga berada di antara mereka, jangan kulewatkan kesempatan baik ini.”

Setelah ambil keputusan, ia lantas minta kertas dan pit (pensil) dari tukang kedai, ia tulis sebuah kartu ucapan selamat. Kemudian ia tanya jelas jalan yang menuju ke Hek-sek-ceng, perkampungan batu hitam, ia bayar uang minum, lalu cemplak kudanya dan menuju ke Hek-sek-ceng.

Memang ramai sekali tetamu yang berduyun-duyun membanjiri Hek-sek-ceng, saking repotnya pelayan yang menerima barang sumbangan tidak sempat tanya-tanya lagi, begitu habis membaca kartu pemberian selamat, tanpa banyak omong tetamu lantas

dipersilakan masuk dan dibawa ke sebuah taman bunga yang luas, di situ diadakan perjamuan.

Kedatangan In Lui tepat pada waktunya, tatkala itu baru akan dimulai perjamuan meriah dengan ratusan meja itu.

In Lui disilakan duduk pada suatu sudut, orang yang semeja dengan dia ternyata tiada yang kenal. Ia dengar mereka asyik mengobrol.

“Kabarnya hari ini bukan saja Cio-loeng-hiong merayakan hari ulang tahun, bahkan akan memilih menantu sekalian,” terdengar seorang diantaranya berkata.

“Tetapi orang tua ini bakal pusing kepala juga. Coba, Se-cecu, Han-tocu dan Lim-cengcu ketiga-tiganya telah datang melamar berbareng, lalu cara bagaimana dia akan melayaninya?” ujar seorang lain.

“Hong-thian-lui tentu mempunyai caranya sendiri, tidak perlu kauikut kuatir baginya,” timbrung seorang lagi. Habis ini ia menuding pula ke sana dan berkata, “Lihat itu!”

Waktu In Lui mengikuti arah yang ditunjuk, tertampak di tengah taman itu sudah terpasang sebuah Lui-tai atau panggung pertandingan yang tingginya lebih dua tombak.

“Konon Hong-thian-lui pun orang gampangan, secara terang-terangan ia mengadakan sayembara, telah ditentukannya barang siapa pun dapat mengalahkan putrinya, dialah menantunya, baik sanak-kadang atau sobat-andai tidak ada pilih kasih, karena itu tiga keluarga yang hendak melamar itu pun tak bisa berbuat lain,” dengan tertawa tutur pula orang pertama tadi.

“Hah, kalau begitu, sebentar lagi tentu kita bakal menikmati tontonan yang menarik,” sahut yang lain dengan tertawa gembira.

Berbareng itu jari tangannya pelahan kena mcnutuk pelipis Lim To-an, tanpa ampun pemuda ini menjerit, mata menjadi berkunang-kunang, seketika ia jatuh semaput.

Menyaksikan putranya yang sudah unggul mendadak berbalik dirobohkan, Lim-cengcu sangat gusar, tetapi tidak berani mengumbar marahnya.

Semetara itu Ciu Eng sudah melangkah maju lagi, ia bangunkan Lim To-an dan memijat tengkuknya.

“Tidak apa, tidak apa?” katanya, “Hong-ji, kenapa kauturun tangan semaunya, selalu pukul tempat yang berbahaya!”

Tatkala itu Lim To-an sudah sadar kembali.

“Nona Cio, banyak terima kasih atas pengajaranmu!” dengan tertawa dingin ia berkata.

Habis ini bersama ayahnya mereka lantas melompat turun daai panggung pertandingan itu.

Menyaksikan kelakuan orang, Cio Eng hanya geleng-geleng kepala.

“Beruntung anakku menang dua kali pertandingan, sekarang menjadi giliran saudara

Bu-ki untuk mengajarnya, hendaklah jangan kaubiarkan dia kelewatan senang!” katanya dengan tertawa sambil mengelus jenggot.

Bu-ki adalah nama putra Se-cecu, di antara tiga calon menantu ini Bu-ki yang paling disukai Cio Eng, yang masih dianggap kurang hanya pemuda ini terlalu kejam dan entengan tangan, di kalangan lok-lim ia hanya disegani tapi tidak dikagumi.

Cto Eng pikir mana ada manusia yang sempurna, jika bisa mendapatkan seorang anak mantu seperti Se Bu-ki ini sudah boleh dikata cukup baik.

Cio Eng tahu bahwa ilmu silat Se Bu-ki masih berada di atas putrinya, ia mengira pemuda inj pasti akan maju k^{ee} tengah, tak terduga lantas terlihat Bu-ki berkerut kening.

“Sudahlah, tidak usah bertanding, kalau harus bertanding hari ini juga, maka Siautit (keponakan yang rendah) terima kalah saja!” demikian Bu-ki berkaja pula dengan tersenyum getir.

Karena kata-kata ini, tiada satu pun di antara orang gagah yang hadir ini yang tidak peresa heran. Cio Eng pun kurang senang.

“Mengapakah Hiantit (keponakan yang baik) bilang demikian, apakah anakku memang tiada harganya buat minta pengajaranmu?” katanya kemudian.

Tetapi Se Bu-ki tidak menjawab, kembali ia unjuk senyum getir, lalu mengulung lengan baju dengan pelahan, maka tertampaklah pada lengan kanannya terdapat goresan luka yang memanjang sampai pergelangan tangan, tempat di mana lukanya mendalam hambar kelihatan tulangnya.

Cio Eng terkejut oleh luka orang ini.

“Cara bagaimanakah Hiantit terluka in?” segera ia tanya.

Bun-ki tidak segera menerangkan, lebih dulu ia melirik ke bawah panggung.

“Hm, kemarin terjadi kapal terbalik di selokan, kukena diseiomoti oleh seorang bangsat cilik,” katanya kemudian dengan menjengek.

“Ya, kemarin kusuruh Oh-loji dan Bu-ki pergi memburu kambing yang datang dari utara (kambing adalah kata rahasia kaum bandit, maksudnya sasaran), tak terduga diam-diam orang membawa pengawal yang lihai, maka Bu-ki telah kena dilukai,” terdengar Se-cecu, Se To, bertutur.

Masih satu lagi, yakni Se-cecu, semula ia rada ragu, tapi akhirnya ia bawa putranya melompat juga ke atas panggung.

Lui-tai itu tingginya lebih dari dua tombak, dengan sekali lompat, Se-cccu sudah tancapkan kakinya di atas panggung, tetapi putranya itu ternyata lain, ujung kaki pemuda ini menginjak tepi panggung dan terhuyung-huyung hampir jatuh terjungkal kembali ke bawah.

Menyaksikan kejadian ini, semua orang kaget dan heran.

Se-cecu ini di kalangan hek-to terhitung tokoh terkemuka, ilmu silatnya tinggi sekali hal ini cukup diketahui orang, anaknya yang mendapatkan ajarannya, malahan berhati lebih kejam dan ganas, ditambah orangnya masih muda dan kuat namanya di kalangan hek-to boleh dibilang sudah melampaui ayahnya.

Oleh karena itulah bagi orang yang kenal mereka tentu akan menduga hari ini pasti dia akan mendapatkan kemenangan, siapa duga baru saja melompat ke lui-tai lantas unjuk kekalahan dibandingkan putra Han-tocu dan Lim-cengcu, lompatannya tadi ternyata tidak memadai kebesaran namanya, hal ini betul-betul di luar dugaan orang.

Nampak kejadian tadi, Se-cecu sendiri pun berkerut kening, ia hendak buka suara, tetapi putra Han-tocu, Han Toa-hay, keburu tampil ke muka panggung.

“Cio-lopek suka gampangan, maka aku pun tidak sungkan lagi, bolehlah aku minta petunjuk beberapa jurus pada Semoay (adik sanak), harap Semoay suka berlaku murah hati sedikit!” begitulah pemuda itu menyapa dengan hormat kepada Cio Eng, juga kepada putrinya, Cio Cui-hong.

“Mana, justru aku suka pada orang yang gampangan dan mau terus terang,” sahut Cio Eng dengan tertawa. “Masing-masing tidak

perlu sungkan, punya kepandaian apa boleh diunjukkan seluruhnya, kalau terluka aku yang mengobati.”

Han Toa-hay mengiakan sekali, lalu ia rangkap tangannya memberi hormat, dengan gaya “ong-cu-pai-kwan-im” atau anak menyembah budha Kwan-im, kedua tangannya segera memukul ke depan.

Gerak tipu ini adalah cara pemberian hormat tetapi sekaligus juga tipu serangan yang lihai.

“Bagus!” Cio Eng memuji.

Sebaliknya Se-cecu ayah dan anak saling pandang dengan tertawa getir, apa yang tadinya hendak diucapkan menjadi urung.

Sementara itu atas serangan tadi, dengan cepat dan licin Cio Cui-hong memutar ke belakang Han Toa-hay. Pemuda ini masih terus berputar dan melancarkan beberapa kali pukulan, ia serang dari kiri dan hantam ke kanan, akan tetapi ujung baju Cui-hong saja tidak bisa disenggolnya.

Menyaksikan gerak tubuh gadis ini, diam-diam In Lui membatin, “Eh, kiranya apa yang dia latih sama dengan punyaku, semuanya berasal dari Pat-kwa-yu-sin-ciang!”

Memang apa yang dilatih In Lui di dalam hutan tho tempo hari, “coan-hoa-jiau-su” atau menyusur bunga melingkari pohon, asalnya adalah dari “Pat-kwa-yu-sin-ciang”, ilmu pukulan yang berputar-putar menurut lukisan Pat-kwa, meski asalnya dari Pat-kwa-yu-sin-ciang tetapi sebenarnya kepandiannya sudah di atas ilmu induknya ini, oleh karena itulah meski Cio Cui-hong melingkar dan menyusur kian kemari di atas Lui-tai, namun tiap serangan dan gerakan dapat dilihat In Lui dengan jelas.

Adalah tidak demikian dengan Han Toa-hay, ia menjadi bingung dan mata berkunang-kunang, pandangannya kabur oleh gerak

tubuh lawan yang berputar dengan cepat, ia rasakan seluruh penjuru penuh dengan bayangan Cui-liong.

Setelah menyassikan sejenak lagi, diam-diam In Lui merasa gelisah, ia lihat Han Toa-hay melulu berputar saja mengikuti Cui-houng, makin lama makin runyam, tetapi ia masih bertahan sebisanya, masih tidak mau mengaku kalah.

Agaknya Han-tocu sendiri mengerti putranya sudah tiada harapan lagi, ia pun berkerut kebingungan melihat ketololan anaknya ini.

“Tolol, kau bukan tandingan Cio-kohnio (nona Cio), lekas undurkan diri?” segera ia bentak.

Karena suaranya ini, gerak tubuh Cio Cui-hong sengaja dilambatkan sedikit, tak tahuinya mendadak Han Toa-hay malah melompat dan menabrak maju, beruntun ia menghantam tiga kali, dalam kekalahannya ternyata ia bermaksud mencari kemenangan.

Sudah tentu In Lui tambah gelisah, katanya di dalam hati, “Betul-betul goblok, orang mengalah padanya dia tak sadar.”

Sementara itu tertampak Cui-hong telah mengegos ke samping, berbarengan itu ia sodok dengan siku kirinya, tanpa ampun lagi tubuh Han Toa-hay sebesar kerbau itu robuh terguling.

Karena itu lekas Cio Eng memburu maju, ia bangunkan pemuda itu.

“Hong-ji (anak Hong), tidak lekas kau minta maaf?” katanya pada sang putri

“Tidak apa,” teriak Han Toa-hay malu-malu. “Kepandaianmu memang hebat, nona Cio, aku . . . aku. . . .”

Si tolol ini sebenarnya hendak bilang “aku tidak berani beristrikan kau”, tapi sebelum ia ucapkan keburu dipendeklikinya ayahnya, ia menjadi ketakutan dan bungkam.

Di lain pihak putra Lim-censcu, Lim To An, mengebas kipasnya pelahan dan tampil ke muka.

“Aku pun minta petunjuk beberapa gebrak, harap Semoay mengalah sedikit!” segera ia buka «uara dengan lagak lagu yang benci.

Lim To An orangnya halus dan lemah-lembut, suaranya pun mirip orang perempuan, tetapi kepandaian tiam-hiat atau menutuk urat nadi justru sangat lihai dan jitu sekali.

Dalam pada itu tertampak ia rapatkan kipasnya, begitu ujung kipas menuding, tahu-tahu ia arah tempat “nui-moa-hiat” di bawah iga Cio Cui-hong.

Kembali Cui-hong keluarkan gerak langkah Pat-kwa-yu-sin-ciang. ia berputar mengelilingi orang. Namun Lim To-an cukup cerdik, ia berjaga rapat diri sendiri dan tidak ikut berputar, hanya kadang-kadang mendadik ia menutuk dengan kipasnya, tempat yang diarah selalu urat nadi yang fatal, sorot matanya yang jalang terus mengincar tuhuh Cui-hong yang montok.

Cui-hong menjadi gopoh dan tak sabar, ia pikir, “Tampaknya orang ini bukan orang baik-baik, kedua matanya saja sudah membuat muak orang.”

Begitulah Cui-hong merasa tidak sudi menjadi istrinya, maka ciang-hoat atau ilmu pukulannya semakin gencar ia mainkan. Tetapi Lim To-an ini memang bukan lawan lemah, maka setelah lewat tujuh puluhan jurus, masih juga Cui-hong tak mampu mengalahkan orang.

Sebaliknya serupa orang berjudi, bagi Lim To-an pertandingan ini sudah sembilan bagian tergenggam di tangannya. Pikirnya dalam hati, “Coba berapa besar tenaga kaum wanita seperti kau ini mampu bertahan?”

Malahan ia terus tarik kipasnya, ia berlaku tenang saja, ia tunggu saat baik bila Cui-hong mulai letih dan menjadi lengah, segera ia hendak tutuk roboh padanya.

Dalam pertarungan yang berlangsung seru ini, mendadak Cui-hong menerjang maju, ia tersenyum manis hingga sebaris giginya yang putih laksana mutiara tertampak jelas, dekik di pipinya menambah kecantikannya, seketika hati Lim To-an terguncang.

“Dengan ketampanan dan kepandaian ilmu silatku ini tentu menggiurkan dia,” demikian pemuda tidak tahu diri ini berpikir.

Ia mengira dengan senyuman Cui-hong ini gadis ini hendak mengaku kalah, maka dengan kipasnya ia tolak terjangan orang, berbareng ia balas bersenyum.

Tidak terduga olehnya mendadak Cui-hong tertawa sembari berkata, “Maaf!”

Diam-diam In Lui pun merasa geli, ia heran di dunia ini ada cara pemilihan anak menantu demikian ini, jika yang terpilih kemudian adalah seorang burik, apakah tidak bikin penasaran putrinya?

Sang surya pelahan telah bergeser ke barat, waktu itulah tiba-tiba terdengar suara ramai orang mengucapkan selamat, hadirin pun sama berdiri, ketika In Lui berjinjit dan memandang ke depan, terlihat seorang tua yang bermuka merah berjalan keluar sambil menggandeng seorang gadis, mereka memisahkan diri diantara pira tamu terus melompat ke atas Lui-tai.

Si gadis sangat cantik, raut mukanya bundar, alisnya lentik panjang sampai pelipis, In Lui jadi tertarik, ia mendesak maju ke depan, ia lihat gadis ini bersikap wajar saja di antara tetamu yang banyak, sikapnya tampak gagah, sedikit pun ia tidak malu-malu atau kikuk menghadapi tetamu di bawah panggung.

Sementara itu dari pembicaraan orang di sampingnya In Lui mendapat tahu bahwa orang tua bermuka merah itu bukan lain ialah Cengcu atau kepala perkampungan Hek-sek-ceng, Hong-thian-lui Cio Eng adanya, dan gadis itupun putrinya yang bernama Cio Cui-hong.

Diam-diam In Lui memuji kecantikan gadis itu, dalam hati ia geli juga mengapa kakek yang bermuka merah dan bermulut moncong persis seperti Lui-kong (malaikat geledek) dalam lukisan bisa mempunyai seorang anak perempuan secantik molek mi!

Dalam pada itu tertampak Cio Eng telah merangkap kepala memberi hormat pada tetamunya di bawah panggung sambil mengucapkan sekadar kata sambutan.

“Hari ini adalah shejit (hari lahir) aku si tua, atas kesudian saudara sekalian berkunjung ke perkampunganku yang jelek ini, lebih dulu silakan minum tiga cawan!”

Dengan suara gemuruh para tamu di bawah panggung menyambut dengan baik, masing-masing segera menenggak dan habiskan arak mereka.

“Hek-sek-ceng kami ini adalah tempat terpencil yang miskin, tiada sesuatu yang dapat dibuat menghibur saudara-saudara, harap jangan dibuat buah tertawaan kalian,” terdengar Cio Eng menyambung lagi dengan mengelus jenggotnya. “Anak perempuanku ini masih bisa memainkan beberapa jurus pukulan dan tendangan, biarlah suruh dia unjak sedikit kemahirannya yang cetek iai untuk menghibur para paman dan mamak sambil minum arak, bagaimana?”

Seketika tetamu di bawah panggung bersuara gemuruh menyambut dengan baik.

“Tetapi hanya seorang diri saja yang bermain tentu kurang menarik, harap saja ketiga putra Se-ceeu, Han-tocu dan Lim-cengcu suka memberi petunjuk beberapa jurus, coba lihat siapa yang paling hebat, aku pun ada sedia sedikit hadiah, entah bagaimana dengan pikiran ketiga saudara muda?”

Cio Eng berkata dengan tertawa. Meski tidak terang-terangan ia bilang “pi-bu-ciau-jin” atau bertanding silat untuk mencari jodoh, tetapi para orang gagah yang hadir sudah cukup mengetahui maksud kemauannya.

“Bagus, bagus sekali!” seru Han-tocu dan Lim-cengcu mendahului, berbareng itu dengan membawa putra masing-masing mereka lantas melompat ke atas panggung dari gerombolan orang banyak, gerak tubuhnya ternyata cepat dan sangat gesit.

Cio Eng menjadi lebih terkejut oleh penuturnya, ia kenal baik kepandaian Oh-loji, wakil utama Se To, ilmu silatnya masih di atas Se Bu-ki, tetapi dengan kekuatan mereka berdua masih juga menderita kekalahan terhadap seorang piausu atau pengawal, inilah yang dia tidak habis mengerti.

“Toako, menurut pendapatmu lalu bagaimana?” terdengar Se To bertanya dengan suara dingin.

Cio Eng tercengang oleh pertanyaan tiba-tiba ini, tetapi segera pula ia tertawa terbahak-bahak.

“Kalau begitu, piausu itu tentu seorang yang pandai juga. Cuma tidak tahu dari mana asal-usulnya? Sekarang berada di mana? Aku pun ingin menjumpainya dan mengakurkan kalian kedua pihak,” katanya kemudian.

Air muka Se Bu-ki rada berubah.

“Semenjak Siauit terjun ke kangouw, belum pernah mendapatkan hinaan semacam ini, pengakuran ini tidak bisa

dilaksanakan lagi!" Habis ini mendadak ia menudung ke bawah panggung dan berseru, "Ini dia adanya, bangsat ini rupanya sudah telan hati serigala dan makan empedu harimau, dia berani mati datang kesini."

"Kami ayah dan anak keluarga Se masih ingin menjumpaimu yang berkepandaian tinggi, hendak ke mana kau?" segera Se To membentak.

Berbareng itu dua hayangan orang telah menubruk ke bawah panggung disusul dengan suara ributnya tetamu, suasana menjadi kacau-balau.

"Di mana orangnya?" beramai-ramai para tamu berteriak.

Di antara tetamu itu sebagian besar adalah kei.alan Se-cecu, karena itu berduyun-duyun mereka merubung maju hendak membantu.

Dalam pada itu, dengan kecepatan luar biasa Se To sudah menerjang sampai di depan In Lui, kelima jarinya laksana cakar segera mencengkeram ke atas kepala orang,

Tetapi In Lui sangat gesit dan cepat, dengan sekali mengegos ia menghindarkan diri.

Di lain pihak Se Bu-ki pun sudah menyusul tiba, begitu bergerak, segera ia menusuk dengan belatinya.

"Hab, kiranya bangsat kecil bertopeng kemarin malam itu adalah kau!" kata In Lui dengan tertawa demi mengenali gerak-gerik orang.

Berbareng ia berputar dengan cepat, ketika tangan menyampok balik, maka terdengarlah suara nyaring yang keras, belati Bu-ki sudah terpukul jatuh.

In Lui masih terus menyerang, begitu membalik tubuh lagi, sambil menyikut dan mendepak, ia bikin teijungkal dua orang yang dalang hendak membantu, habis ini ia lantas melompat pergi melalui sebuah meja.

Se To tidak tinggal diam, ia lolos golok terus mengejar, menyusul ia kirim sekali bacokan.

“Hm, tidak punya muka, apa kalian hanya pandai mengeroyok?” teriak In Lui mengejek.

Ia tarik meja di depannya dan didomplangkan, keruan seisi meja berantakan dan menerbitkan suara gemerantang. Se To tak keburu menyingkir, badannya menjadi basah kuyup oleh sayur mayur yang tumpah berhamburan. Ia merljadi murka, dengan cepat ia kirim dua kali bacokan, To-hoat atau ilmu permainan goloknya memang cepat sekali.

Terpaksa In Lui melawan juga, segera ia sambut serangan orang, tetapi Se To sudah ganti tipu serangan lagi, sekonyong-konyong ia mendak ke bawah terus memotong, ia hendak tangkap kedua kaki In Lui.

“Kejam sekali kau bandit anjing ini!” damperat In Lui gusar.

Ia lantas melompat ke atas, dengan gerakan “yan-cu-sia-hui” atau burung seriti terbang miring, di bawah ancaman golok musuh yang bersinar kemilau ia menerjang maju, begitu pedang bergerak, ia menikam ke dada musuh.

Gerak serangan pedangnya ternyata lebih cepat daripada serangan golok orang, keruan Se To kaget, lekas ia mendak ke bawah buat hindarkan diri, namun segera ia dengar suara gemerantang nyaring, goloknya ternyata terkutung menjadi dua oleh pokiam In Lui.

In Lui tidak mau melukai orang, maka hanya senjatanya yang dipatahkan. Akan tetapi Se To ternyata tidak mau mengerti, sekonyong-konyong ia melompat ke atas, ia ulur tangan dan mencakar pula.

Lekas In Lui putar senjatanya, dengan gerak tipu “tau-seng-koan-heng” atau bintang meluncur pindah tempat, ia memotong dari samping.

Se To tahu senjata orang adalah pedang pusaka, maka lebih dulu ia sudah berjaga-jaga, begitu pedang orang menyabet, segera ia tarik kembali serangannya dan berganti memukul tempat lain, dalam sekeiap saja sudah silih berganti beberapa tipu serangan. Dalam keadaan demikian, seketika In Lui tidak mampu pukul mundur lawannya.

Sementara itu dari samping telah datang pula beberapa orang hendak mengeroyok, karena itu In Lui jadi kurang leluasa, ia dengar Se To lagi menggertak, telapak tangannya membalik terus menghantam.

Waktu In Lui melirik ia lihat telapak tangan Se To merah membara seperti darah, ia tahu orang berlatih “Tok-se-ciang”, ilmu pukulan pasir berbisa, hantamannya sekali-kali tidak boleh terkena, maka cepat ia ulur tangan menarik, ia tarik seorang penggeroyok terus didorong ke depan untuk menerima hantaman Se To.

Mengetahui bakal menghantam kawan sendiri lekas Se To tarik kembali tangannya, tapi dengan cepat In Lui jadi lantas melompat pergi dari kepungan yang bobol ini, ia lompat lewat sebuah meja, habis ini ia ambil mangkok piring yang terdapat di atas meja, terus disambitkan serabutan, keruan kawan penggeroyok itu menjadi kelabakan, mereka sama basah kuyup oleh isi mangkok piring dan babak belur karena tertimpuk.

“Wah, kacau?” terdengar tetamu lain sama berteriak karena suasana menjadi kalang-kabut ini.

Waktu itu Se Bu-ki telah sambar sebuah kursi terus menerjang maju lagi, dengan gemas ia kepruk kepala lawan.

Tetapi dengan cepat In Lui gunakan gerak tipu “Hong-hong-tiam-tau” atau burung cendrawasih memanggut kepala, ia hindarkan keprukan kursi ini terus dibarengi pula membela dengan pedangnya, sudah tentu kursi itu berantakan terbelah menjadi dua.

Di samping lain, begitu gerahi kedua telapak tangannya, susul menyusul Se To memukul pula. In Lui tidak ganti gerak tipu lagi pedangnya sekalian ditusukkan ke samping.

Tetapi pada saat itu jngal tiba-tiba ada bayangan orang menubruk ketengah. berbareng kedua tangannya menolak ke samping, kontan

In Lui dan Se To sama melompat mundur.

’Se-toako, harap memberi muka padaku, engkoh cilik ini pun hendaknya berhenti,” terdengar Cio Eng berseru di tengah kalangan.

“Baik, Toako, kau yang putuskan urusan ini, kami ayah dan anak pun percaya pada sepathah-katamu,” ujar Se To dengan penasaran.

Ketika Cio Eng memandang In Lui sekejap, orang tua ini jadi tertarik.

“Di dunia ini ternyata terdapat lelaki secakap ini, kalau tidak lihat sendiri kepandaianya, orang tidak nanti percaya dia bisa mengalahkan ayah dan anak keluarga Se dengan gilang-gemilang,” demikian pikir pula orang tua ini.

Karena itu, ia jadi ragu.

“Cio-cengcu, maafkan aku telah bikin susah tetamumu,” segera In Lui buka suara, “Kedatanganku ke sini dengan maksud memberi selamat, maka sekali-kali tidak berani bergebrak dengan engkau orang tua, hendak kau bunuh atau kausembelih, boleh terserah padamu.”

Menurut peraturan kangouw, In Lui datang memberi selamat, maka ia pun terhitung tamu Cio Eng. meski ada urusan betapapun besarnya, Cio Eng harus bertanggung jawab segalanya.

Begitulah maka diam-diam Se To mencaci-maki atas kelicikan bangsat cilik ini.

“Cio-toako, bolehkah kutanya engkoh cilik ini siapa namanya dan she apa, siapa pula Suhunya?” dengan mata melotot tiba-tiba ia tanya.

Cio Eng menjadi bingung. “Mana aku tahu?” sahutnya kemudian.

Se To bergelak tertawa.

“Ha, kiranya Cio-toako juga tidak kenal dia,” katanya lagi, “Kalau begitu, siapa di antara hadirin yang kenal padanya?”

Waktu itu seluruh tetamu di taman ini sudah merubungi In Lui untuk melihatnya, tetapi tiada seorang pun yang kenal dia.

“Toako sudah jelas bukan? Bocah ini pura-pura menjadi tamu yang hendak memberi selamat, tetapi sebenarnya ingin berlindung saja,” dengan tertawa Se To berkata lagi, “Adalah soal kecil ia makan percuma di sinij tetapi kalau kejadian ini tersiar, lantas muka kaum hek-to kita di Soasay ini harus ditaruh ke mana?”

Cio Eng kurang senang oleh ocehan orang yang bersifat mengadu domba itu.

“Lalu kalau menurut pendapat Toako harus bagaimana?” tanyanya.

“Gampang,” sahut Se To. “Suruh dia serahkan kuda ‘Ciau-ya-say-cu-ma’ dan mutiara mestika milik majikannya yang dia kawal, lalu biarkan Bu-ki menggores sekali pada lengannya dan semua urusan akan menjadi beres.”

Mendengar disebut-sebutnya “Ciau-ya-say-cu-ma” atau kuda si singa bercahaya waktu malam, diam-diam ia berpikir, “Sudah lama kudengar Ciau-ya-say-cu-ma adalah kuda ternama yang jarang ada bandinggannya di Mongol, itupun kuda ini asalnya dari barang upeti, meski berani bayar ribuan tahlil emas pun sukar diperoleh, tidak nyana kuda putih pemuda sastrawan ini adalah Ciau-ya-sayicu-ma yang termashur itu.”

Karena pikiran ini, terbayang olehnya wajah pemuda sastr'wan yang tertawa tidak tertawa, sikapnya yang kemalas-malasan dan menggelikan itu, teringat pula olehnya kejadian tempo hari, maka terhadap diri pemuda itu ia tambah curiga.

Melihat In Lu i sedang termangu-mangu, Cio Eng mengira dia ketakutan, maka dengan pelahan ia menepuk pundaknya.

“Engkoh cilik, apalagi yang hendak kaukatakan?” tegurnya.

“Dia membegal dan aku menolong orang, apa lagi yang perlu kukatakan?” sahut In Lui. “Jika mereka tidak terima, boleh silakan maju, asal mereka ayah dan anak bisa menangkap diriku, jangankan hanya digores sekali di lengan, sekalipun akan dicencang tidak nanti aku lari.”

Karena tantangan ini, seketika Cio Eng menarik muka, pikirnya, “Hah, bocah ini ternyata anak ayam yang baru netes, ia tidak tahu sesudah berada di sini, segala urusan akulah yang bertanggung jawab, aku sudah bilang sedia pikul semua urusan, kini kau sendiri menantang mereka, ini kan berarti menantang aku juga?”

Betul juga, segera terdengar ScTo bergelak tertawa.

“Apa yang kau tertawa i?” damperat In Lui dengan mata melotot. “Kalian ayah dan anak boleh maju saja, memangnya aku keder padamu?”

Kiranya In Lui telah gunakan apa yang pernah diajarkan Ciu San-bin padanya, ia ingat peraturan kangouw yang diceritakan San-bin bahwa kalau ketemu pihak lawan yang jumlahnya lebih banyak, bahkan tokoh terkemuka, maka boleh mendahului menantang saja untuk bertarung satu lawan satu.

Karena itulah In Lui pikir ayah beranak she Se berdua saja bukan tandingannya, kenapa tidak sekalian tantang mereka maju sekaligus saja. Ia tidak tahu bahwa “pengetahuan umum mengembara kangouw” yang diajarkan Ciu San-bin itu hanya mengenai keadaan umumnya saja, tetapi tidak sesuai untuk dipakai dalam suasana hari ini.

Dalam pada itu Se To sedang bergelak tertawa, lalu dengan suara lantang ia berkata, “Nah, Cio-toako, sudah kaudengar bukan? Dalam pandangan bocah ini bukan saja anggap enteng kami ayah dan anak she Se, bahkan Cio-toakopun dihinanya!”

Kembali Cio Eng tarik muka atas kata-kata yang bernada mengadu domba ini.

“Aku sendiri ada usul,” katanya kemudian. “Hei, kau engkoh cilik ini, kau ingin bertanding pedang atau bertanding pukulan?”

“Apa? Bertanding denganmu?” sahut In Lui bingung. “Ah, Cengcu, kau punya Liap-hun-kiam tersohor di kolong langit, mana aku berani bergebrak dengan kau. Aku hanya ingin ukur tenaga dengan mereka saja!”

“Tutup mulut!” bentak Cio Eng mendadak. “Siapa saja yang berani main kepalan dan senjata di sini boleh maju menghadapiku dulu.”

Habis berkata ia memandang sekelilingnya. Meski kata-katanya ini seperti ditujukan pada In Lui, tetapi diam-diam juga dimaksudkan ayah dan anak orang she Se itu.

In Lui tertegun bingung, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

“Kalau jeri pada Liap hun-kiam-hoatku, baiklah boleh bertanding pukulan saja,” demikian Cio Eng berkata pula.

“Wah, wanpwe tidak berani,” sahut In Lui.

“Tidak bisa, kau harus berani!” ujar Cio Eng sungguh-sungguh. “Curas mengingat engkau adalah orang muda, aku pun tidak sudi bergebrak denganmu. Baiklah, Hong-ji, maju dan coba beberapa gebrakannya! Nah, anak muda, lekas naik ke lui-tai!”

Serentetan kata-kata Cio Eng ini snngguh di luar dugaan orang banyak.

Se To dan Se Bu-ki pun gusar hingga muka mereka merah padam.

Harus diketahui bahwa maksud tujuan lui-tai yang diadakan Cio Eng ini bukan lain adalah untuk cari menantu, meski maksud ini tidak terang-terangan diumumkan namun semua orang sudah tahu juga.

Cio Eng hanya melirik sekejap pada ayah dan anak orang she Se ini dan tidak pedulikan mereka, ia terus mendesak In Lui lekas naik ke atas panggung.

“Hayo, lekas naik! Kau berani masuk ke Hek-sek-ceng sini, tentu kauberani juga naik lui-tai untuk unjuk kepandaianmu. Eh, kenapa tidak lekas naik, apa perlu kulemparkan kau ke atas?”

Cara bicaranya garang dan mendesak, tapi tetamu di sekitarnya menjadi geli dalam hati, mereka mengerti maksud orang tua ini, terang dia sudah penujui In Lui untuk menjadi menantunya.

Ketika In Lui mendongak memandang ke panggung, ia lihat wajah Cio Cui-hong yang cantik bersemu merah, pandangannya pun sedang menatap padanya. Tiba-tiba tergerak hati In Lui, timbul suatu pikirannya, segera ia rapikan pakaianya dan siap naik panggung.

“Baiklah, biar aku coba beberapa gebrakan dari Siocia,” katanya kemudian. Semua orang lantas memberi jalan padanya, In Lui pun tidak kikuk-kikuk lagi, dengan sekali lompat ia melayang ke atas lututai.

Dalam pada itu Cio Eng sedang bisik-bisik pada koan-keh atau kepala pengurus rumah tangganya, habis ini baru ia duduk di samping Se To.

“Se-toako, sudah lama kita bergaul, tidak nanti kubikin kaurugi,” dengan mengelus jenggotnya ia berkata pada kenalan lamanya ini.

Se To masih gusar, tapi tak dapat umbar amarahnya ini.

“Sudahlah, orang pandai angkatan muda harus kita pupuk juga,” kata Cio Eng pula dengan tersenyum, “Jika karena sedikit perselisihan kita harus membunuhnya, bukankah akan menunjukkan kepicikan kita belaka?”

Cio Eng adalah pemimpin Bu-lim atau dunia persilatan daerah Soasay dan Siamsay, maka mau-tidak-mau Se To harus menyerah.

“Betul juga ujar Toako! Banyak terima kasih atas petunjukmu, aku mohon diri saja!” sahut Se To kemudian dengan menahan rasa gusar.

Sudah tentu Cio Eng tidak biarkan orang pergi begitu saja, ia coba menahannya.

“Saksikan dulu babak pertandingan ini, lihatlah, ramai sekali pertarungan mereka!” ujarnya.

Sementara itu di atas lui-tai dua bayangan orang sedang berputar kian kemari dengan cepat hingga membuat pandangan sama kabur. Gerak tubuh kedua orang ternyata tidak banyak berbeda, mereka mengitar panggung dengan cepat dan licin, kalau In Lui memakai pakaian putih mulus adapun Cio Cui-hong berbaju hijau dan .bercelana merah, ujung baju melambai-lambai tertuju angin, cara berputar mereka pun makin lama makin cepat laksana segumpal avran putih menyongsong cahaya merah yang bergulung-gulung di atas lautan biru menghijau hingga membuat pandangan orang jadi silau.

Dengan kepandaian In Lui sebenarnya ia bisa jatuhkan Cui-hong dalam lima puluh jurus saja, tetapi In Lui bermaksud melihat gerak tubuh Cui-hong yang disebut “liap-hun-po” atau gerak langkah awan meluncur, oleh sebab itu ia sengaja berlaku lambat, serangan pun tidak membahayakan.

“Liap-hun-po-hoat” juga berasal dari pat-kwa-yu-sin-hoat yang diubah dan juga mengutamakan kcentcngan tubuh dan kegesitan, bersama ilmu pukulan “Bi-cong-kun” disebut dua ilmu mengentengkan tubuh yang tinggi di daerah utara. Cio Eng tersohor karena “Liap-hun-kiam-hoat” tidak lain berdasarkan gerak langkah yang gesit ini.

Walaupun Cui-hong hanya mendapat lima-enam bagian kepandaian ayahnya, namun sudah cukup membuat pandangan orang menjadi kabur.

In Lui telah keluarkan gerak langkah “Coan-hoB-jiauw-su” yang cepat, ia ikuti gerakan orang yang gesit hingga hampir ratusan jurus. Diam-diam ia pikir, “Liap-hun-po-hoatnya memang luar biasa, dengan apa yang ku pelajari masing-masing ada keunggulannya sendiri-sendiri, cuma sayang latihannya masih jauh dari pada matang.”

Di lain pihak Cio Cui-hong melihat ilmu silat In Lui sedemikian tinggi, orangnya ganteng lagi, sudah sejak tadi ia jatuh hati.

Tetapi dalam pertarungan seru itu, dilihat cara In Lui turun tangan selalu sengaja mengalah padanya, rupanya sedang mempermainkan dirinya, diam-diam ia berkata dalam hati, "Kalau aku tidak unjuk sekali-dua jurus kepandaianku yang lihai, kelak kalau sudah menikah, tidakkah akan kau hina aku."

Cui-hong adalah nona yang suka menang, ia salah sangka In Lui sengaja meremehkan dia, oleh karena itu segera ia ubah ilmu pukulannya, segera ia lancarkan hantaman gencar, ia membelah dengan telapak tangan dan menutuk dengan jari, di dalamnya terseling pula gerak tipu "Liap-hun-kiam" yang lihai.

In Lui kaget oleh perubahan serangan orang yang hebat ini, segera ia kumpulkan semangat, sekaligus ia sambut belasan kali serangan cepat, ia pun keluarkan kungfu perguruannya yang lihai, ia gunakan dasar ilmu pedang "Pek-pian-hian-ki" atau berubah ratusan kali secara mujijat dan digunakan dalam pukulannya, perubahannya cepat dan tidak menentu, tiba-tiba seperti menyerang dari depan, tahu-tahu menghantam dari belakang, dalam sekejap saja ia sudah berada di pihak yang menggempur dan merangsak terus.

Nampak lawannya menyerang dengan hebat, Cio Cui-hong berbalik merasa senang, pikirnya, "Ha, akhirnya kau terpaksa unjuk kepandaian aslimu."

Dia tambah main aksi, dalam pertarungan sengit sekonyong-konyong ia menyerang dengan tipu berbahaya terus sengaja menyelonong maju mepet tubuh In Lui, segera ia cengkeram urat nadi pergelangan tangan orang. Dalam keadaan sangat dekat ini, meski ilmu silat In Lui lebih tinggi daripada lawannya, namun sukar juga baginya untuk mengelak.

Dalam keadaan terpaksa, tanpa pikir tiba-tiba ia angkat sebelah Tangannya, ia sanggah tangan lawan ke atas, menyusul sebelah tangan yang lain teras merangkul, dengan erat ia rangkul tubuh Cui-hong sambil meremas bawah iganya, keruan gadis itu merasakan badan menjadi lemas, tanpa kuasa ia roboh ke dalam pelukan In Lui.

“Haya!” In Lui berseru kaget, tiba-tiba ia ingat bahwa dirinya kini dalam penyamaran sebagai lelaki, seketika mukanya menjadi merah jengah.

Ia dengar di bawah panggung gemuruh suara orang tertawa, lekas ia tolak bahu orang dan melepaskan urat nadi Cui-hong yang ditutuknya tadi, habis ini ia lantas menyurut mundur.

“Atas kemurahan hati nona yang suka mengalah, harap maafkan kelancanganku!” dengan hormat ia berkata.

Cio Eng kelihatan tersenyum di bawah panggung dengan mengelus jenggotnya, sebaliknya muka Se To tampak masam.

“Selamat Toako telah mendapatkan anak menantu bagus, Siaute mohon diri saia,” segera Sc To angkat kaki.

Kini Cio Eng pun tidak menahannya lagi, dengan tanda ia panggil menghadap Koankehnya.

“Se-hiaote,” katanya kemudian, “biar kuganti kerugianmu, ini adalah sebungkus mutiara mestika jekedar ongkos perjalananmu, mengenai kuda Ciau-ya-say-cu-ma itu memang bukan kuda biasa, terpaksa silakan Hiante datang saja ke kandang kudaku untuk memilih sepuluh ekor kuda yang paling bagus sebagai gantinya, hendaklah Hiante suka memberi muka dan lepaskan barang kawalannya.”

Oleh karena tuturan Se To tadi, maka Cio Eng masih mengira In Lui adalah seorang piausu.

Akan tetapi tawaran Ci Eng disambut dengan tertawa dingin oleh Se To.

“Terima kasih atas pemberian Toako, namun sekadar biaya aku masih punya, maka tidak berani serakah,” sahutnya. “Cuma menurut peraturan kalangan Hekto, meski Siaute sudah gagal urusan barang kawalan ini, namun tidak berarti selesai sampai di sini saja, untuk ini diharapkan Toako suka memaafkan.”

Habis berkata, ia memberi hormat, lalu ia membawa putranya, Se Buu-ki, meninggalkan perjamuan ini.

Cio Eng kurang senang, ia hanya suruh Koankeh mengantar tamunya, ia sendiri lantas melompa t ke atas lui-tai.

Sementara itu Cui-hong lagi merah jengah di atas lui-tui, nampak ayahnya naik ke atas, ia menunduk dan memainkan ujung bajunya.

In Lui sendiripun tengah serba susah, ia tidak mengerti apa yang harus diperbuatnya lagi.

“Haha, arus gelombang Tiangkang dari belakang selalu mendorong ke depan, orang baru menggantikan orang lama, masih muda dan gagah perkasa, sungguh hebat sekali,” dengan bergelak tertawa Cio Eng berseru.

Tadi waktu masih di bawah panggung dari Koankeh atau pengurus rumah tangga Cio Eng sudah periksa kartu pemberian selamat dari In Lui, maka sudah diketahui namanya.

“In-siangkong (tuan In), sehebat ini kepandaianmu, kenapa kau terima menjadi piausu saja!” ia berkata lagi.

“Aku tidak menjadi piausu,” sahut In Lui, “Hanya tempo hari kebetulan berkenalan dengan seorang sahabat, aku telah bantu dia

menghalaukan pembegal, tanpa sengaja mengikat permusuhan dengan ayah dan anak orang she Se itu.”

“O kiranya demikian,” ujar Cio Eng lega setelah tahu duduknya perkara. “Dan dirumahmu masih ada siapakah? Kau sudah bertunangan belum?”

In Lui menjadi ragu oleh pertanyaan orang, seketika ia tak bisa menjawab.

“Hanya ada seorang Koko (kakak lelaki), belum bertunangan,” sahutnya kemudian.

Nampak sikap orang yang malu-malu, Cio Eng tertawa terbahak-bahak.

“Haha, orang muda kalau bicara soal perjodohan lantas merasa malu,” ujarnya.

Keruan In Lui tambah kikuk.

“Kau telah menangkan sayembara ini, kini aku hendak kasih sedikit hadiah,” demikian Cio Eng berkata pula.

Lalu ia keluarkan sebuah cincin batu bermata biru safir yang bersinar mengkilat.

“Ini adalah barang tinggalan ibu Hong ji, kini kuberikan padamu sebagai tanda mata,” kata Cio Eeng.

“Kalau barang Cio-sicia, Wanpwe tak berani menerimanya.” sahut In Lui. Kembali Cio Eng bergelak tertawa.

“Haha, ini adalah barang tanda pertunangan, mengapa tidak kauterima?”

“Wanpwe tidak berani.” sahut, lagi InLui.

Cio Eng tarik muka karena jawaban ini.

“Apa kau cela anak perempuanku?” tanyanya dengan suara rendah.

“Mana berani Wanpwe mencela Siocia, cuma urasan ini tak dapat kuturut,”

“Sebab apa?” tanya Cio Eng gusar.

Waktu In Lui melirik, ia lihat Cui-hong sedang melipat ujung baju, mukanya merah, mata terbelalak sedang menatapnya dan basah berkaca. Hati In Lui jadi tergerak, tiba-tiba timbul suatu pikirannya.

“Baiklah, biar kugunakan akal ‘pindah bunga mencangkok pohon’,” demikian pikirnya.

Maka ia pura-pura menolak, “Soalnya belum minta izin orang tua, mana berani mengikat pertunangan sendiri?”

“Dimana kakakmu sekarang?” tanya Cio Eng.

“Sejak kecil kami terpencar maka tidak tahu jejaknya sekarang,” sahut In Lui,

Cio Eng bekerut kening, “Lalu kaumau minta izin siapa?” tanyanya lagi.

“Ayah-bundaku sudah meninggal semua, aku punya seorang Siokco dari persahabatan turun-temurun, ia anggap aku seperti cucunya, urusan perjodohan ini harus kuminta izinnya dahulu,” In Lui menerangkan.

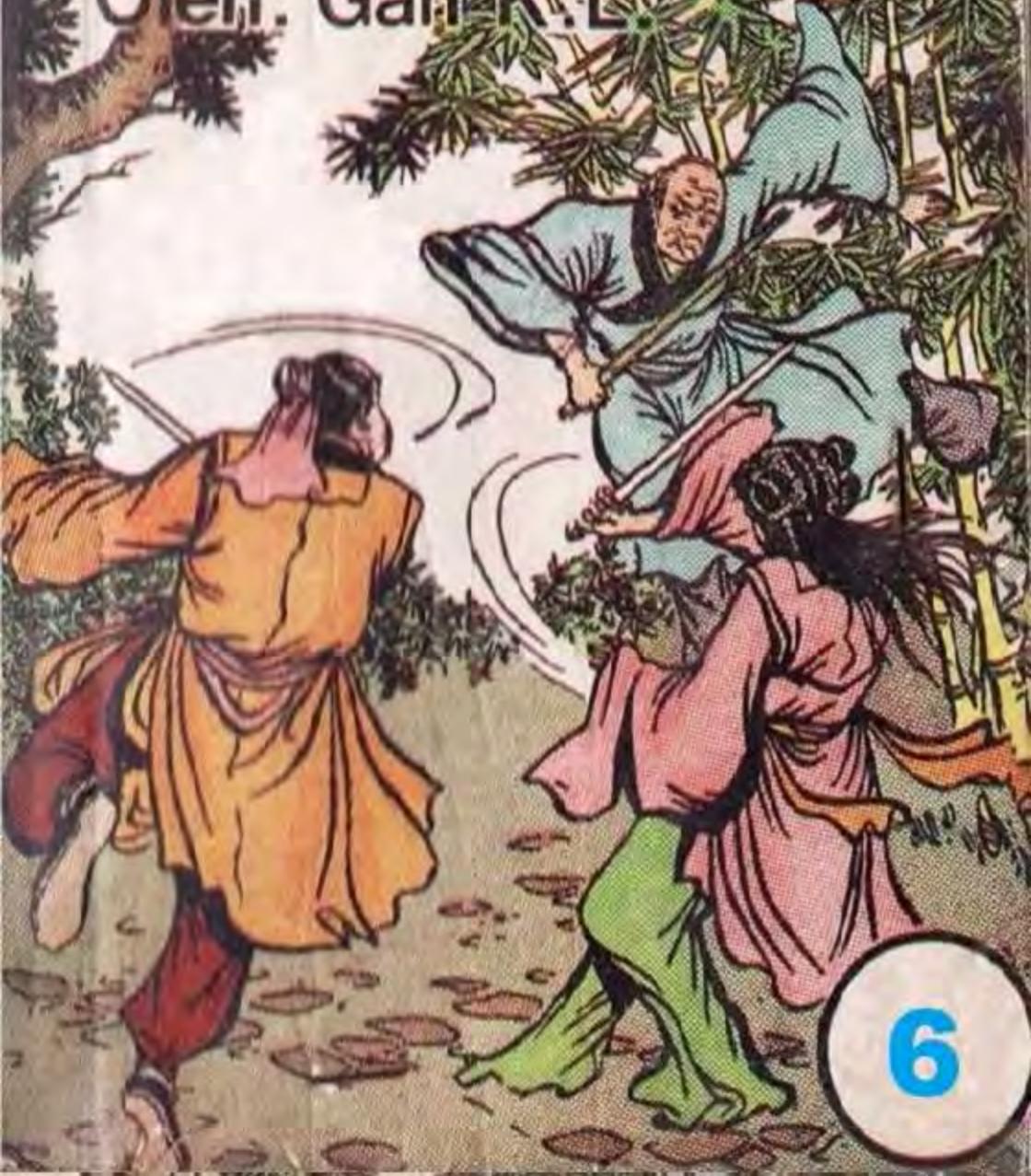
“Kau punya Siokco she apa dan namanya siapa, orang macam apakah dia ini?”

“Namanya tidak enak kuterangkan di sini, tetapi dia adalah tokoh terkemuka kalangan persilatan,” sahut In Lui.

(Bersambung Jilid ke 6)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 6



“AHA, itulah gampang,” kata Cio Eng pula dengan tertawa, “Takoh terkemuka kalangan persilatan bila dengar nama Hong-thian-lui Cio Eng disebut, sedikit banyak dia akan menghargai diriku, perjodohanmu ini tidak perlu kuatir lagi.”

Karena itu, segera In Lui berlutut menyembah sambil memanggil “Gak-hu taijin” atau bapak mertua yang terhormat.

Kemudian In Lui mengeluarkan setangkai bunga karang indah dari bajunya.

“Dalam perjalanan tidak kubawa barang berharga apa-apap. biarlah bunga karang ini sekadar sebagai tanda mata,” katanya.

Kembali Cio Eng bergelak tertawa, ia serahkan bunga karang itu pada putrinya, lalu tarik bangun In Lui dan berdiri ke tengah panggung.

“Hadirin yang budiman, selanjutnya In-siangkong ini terhitung setengah anakku, kelak bila bertemu di dunia kangouw, harap kalian suka ikut melindunginya sedikit,” dengan suara lantang ia lantas umumkan hubungannya dengan In Lui di hadapan orong banyak.

Beramai-ramai para tamu di bawah panggung lantas memberi selamat lagi.

“Daripada pilih hari segala lebih baik hari ini juga. Aku sudah tua, tidak perlu banyak repot, mumpung, para kawan berada di sini, biarlah perjamuan ulang tahun ini sekaligus juga perjamuan

pernikahan pula, agar kelak para kawan tidak perlu kian kemari,” Cio Eug mengumumkan kehendaknya.

Keruan keadaan ramai lagi, para tamu sama bersorak-sorai.

“Bagus, bagus! Dua peristiwa bahagia terlaksana sekaligus!” seru mereka. Habis ini lantas banyak yang merubung maju hendak ajak minum In Lui.

“Usiaku masih terlalu muda, perjodohan ini lebih baik ditunda dulu,” ujar In Lui.

“Aku cuma bermaksud agar kau tinggal di sini, kalian menikah siangan lebih baik,” sahut Cio Eng.

Lalu tanpa banyak omong lagi ia suruh In Lu i dan Cui-hong segera menjalankan upeara pernikahan di atas panggung.

“Haha, aku Hong-thian-lui memang suka bekerja secara cepat dan terang-terangan, mencari mantu di atas lui-tai, menikah pula di atas lui-tai. Haha, kan banyak menghemat biaya dan tenaga!” katanya pula dengas tertawa lebar.

“Ini betul dongeng bagus kalangan Bu-lim!” sambut para tamu dengan tertawa.

Begitulah sesudah In Lui menjalankan upacara, segera ia diajak minum pula oleh para pengunjung.

Diam-diam In Lui mengeluh, ia tak berdaya melepaskan diri, diajak minum pun tidak dapat menolak, dengan cepat ia sudah habiskan belasan cawan. Diam-diaain ia kumpulkan tenaga dalamnya, ia desak keluar minuman keras itu, mendadak ia tumpah hingga bau arak tersembur dari mulutnya, ia sempayongan hendak roboh.

“Aai, In-siangkon telah mabuk!” terdengar para tamu berseru.

Memangnya In Lui sudah rada sinting, maka sekalian iu pura-pura mabuk, ia goyangkan badan dan ambruk ke dalam pangkuan Cui-hong.

“Ah, orang muda tidak biasa minum, tidak pakai kira-kira lagi,” kata Cio Eag. “Hong-ji, bawa dia ke kamar.”

Habis ini dengan tertawa ia berkata lagi, “Kebahagiaan berganda, aku tua bangka jadi tak tahu diri lagi, marilah, habiskan secawan pula!”

Begitulah setelah mencela In Lui, sebaliknya ia sendiri lantas ajak minum para tamu.

In Lui lantas pejamkan matanya dan meletakkan kepalanya di atas pundak Cui-hong. ia biarkan dirinya dipayang ke dalam kamar dan ditidurkan tanpa buka pakaian lagi.

Semula ia hanya pura-pura tidur, tetapi lama-lama ia merasa letih juga, tanpa terasa In Lui tertidur sungguhan.

Kemudian ketika ia mendusin dari tidurnya, ia lihat di dalam kamar api lilin menyala dengan terang benderang, di luar kamar tertampak cahaya bulan remang-remang, ternyata suasana sudah jauh malam. Ia lihat pula Cui-hong duduk di tepi pembarangan, gadis ini pun belum ganti pakaian dan siap melayani sang “suami” dengan penuh kasih sayang.

“Kau sud ih sadar, Siangkong?” tanyanya dengan tersenyum manis begitu nampak In Lui membuka mata. Habis ini ia tuang secangkir teh kental dan berkata lagi, “Ini teh wangi buat hilangkan rasa mabukmu, tidak perlu bangun, biar kumiumkan padamu.”

Lantas dengan tangannya yang putih halus ia angkat tubuh In Lui, ia tempelkan cangkir teh ke bibir sang “suami”.

Sesudah In Lui menghirup teh itu, ia rasakan bau harum dan sedap, ia menjadi banyas lebih segar.

Waktu ia amat-amati keadaan kamar, ternyata kamar ini dipajang dengan indah dan mewah sekali, di tengah terletak sebuah meja teh, di atas meja terdipat sebuah hiolo (tempat dupa) antik yang berbentuk aneh, dari dalam hiolo asap dupa mengepul memancarkan bau harum.

Melihat In Lui termangu mangu, Cui-hong menjadi geli.

“Menurut cerita ayah, hiotb ini asa! jaman Ciu-tiau (dinasti Ciu), barang antik yang sukar dicari, tapi menurut pendapatku tiada sesuatu yang istimewa, sedang meja teh kecil itu konon terbuat dari kayu cendana wangi keluaran Lambai,” demikian ia bercerita.

In Lui terperanjat oleh keterangan ini, hiolo dari jaman Ciu dan kayu cendana wangi dari Lamhai, semua ini adalah barang yang tiada ternilai harganya, tetapi oleh Cui-hong hanya ditaruh begitu saja dalam kamar seperti tiada sesuatu yang luar biasa.

Waktu ia mengawasi lagi, tertampak masih banyak benda berharga lain seperti bunga karang, batu pualam, jamrud, mutiara dan batu permata lainnya, sedikitnya masih ada belasan macam banyaknya, melulu sepotong bunga karang yang ditaruh di atas meja sana tingginya lebih dua kaki, bunga karang yang In Lui berikan sebagai tanda mata pertunangan boleh dikata tidak bisa dibandingkannya.

In Lui menjadi heran dan curiga, pikirnya, “Meski Gio Eng ini adalah pemimpin kalangan Bu lim, tetapi sepatutnya ia tidak kaya-rayaya seperti ini.”

“In-siangkoan, berusaha apakah keluargamu?” tiba-tiba Cui-hong bertanya sambil bersandar di sampingnya.

“Sejak diriku masih kecil ayah-bundaku sudah meninggi semua, menurut cerita, engkong pernah menjabat pembesar tinggi kerajaan,” tutur In Lui.

“In-siangkong, betulkah kau menyukai aku?” mendadak Cui-hong tanya dengan sangsi.

“Rupamu cantik, ilmu silatmu pun tinggi, bukan cuma aku saja suka padamu, lelaki mana pun kuyakin pasti menyukaimu,” sahut In Lui.

“Ha, apakah artinya ini?” tanya Cui-hong dengan melengak.

“Begini, aku mempunyai seorang saudara angkat, cakap dan berkepandaian tinggi, segalanya melebihi aku,” tutur In Lui lagi.

“Ada sangkut-paut apa antara saudara angkatmu denganku?” ujar Cui-hong dengan alis menegak “Hm, tahuolah aku, tadi kau menampik pergi-datang, kiranya engkau memang tidak suka menikah denganku.”

In Lui tertegun, lekas ia berusaha menerangkan.

“Bukannya aku tidak suka padamu, dengarkan penuturanku dulu, saudara angkatku itu . . .”

Tetapi sebelum ia menutur lebih jauh tahu-tahu Cui-hong menangis tersedu-sedan.

“Kauanggap aku ini orang macam apa? Bila kaubicara lagi tentang saudara angkatmu segala, segera kumati di hadapanmu!” dengan gusar ia menjawab. “Jika tidak sudi, bilang saja terus terang! Kutahu kalian bangsa putra bangsawan tentu saja memandang rendah keluarga rakyat jelata seperti kami ini.”

“Apa . . . apa maksudmu?” sahut lu Lui heran. “Aku sendiri tidak tahu macam apa keluarga kalian ini.”

“Hm, masa tidak kaulihat? Aku adalah putri seorang begal besar!” kata Cui-hong,

In Lui tertawa.

“Itu bukan apa-apa, saudara angkatku itu seorang bandit yang lebih besar!” katanya.

Keruan Cui-hong tambah marah.

“Terus menerus kaubicara tentang saudara angkatmu, apa maksudmu?” damperatnya.

Nampak orang marah, tiba-tiba In Lui jadi teringat di malam pengantin baru ini berbicara tentang lelaki lain dengan si dia memang tidak cocok suasannya. Pikirnya pula, “Seumpama aku hendak merangkapkan jodoh bagi paman San-bin juga tidak boleh terburu-buru.”

“Sejak kecil kuikut ayah mengembara kian-kemari, entah sudah berapa banyak orang yang melamar diriku,” demikian terdengar Cui-hong berkata pula. “Tetapi aku pernah bersumpah kalau bukan orang yang kupenujui sendiri tidak nanti aku mau menikah? Sebaliknya bda kupenujui dan orangnya tidak mau padaku, maka tiada jalan lain bagiku daripada mati! Hari ini di atas lui-tai engkau sudah berlaku sembrono padaku, kini setelah menikah aku tidak kauanggap pula sebagai istrimu, apa engkau memang sengaja menghina diriku?”

Sama sekali di luar dugaan In Lui bahwa watak sang “istri” bisa begini keras, ia pikir Cui-hong belum pernah bertemu dengan San-bin, dari mana bisa tahu dia suka atau tidak, maka tentang akalnya “lh-hoa-ciap-bok” atau pindahkan bunga mencangkok pohon, yakni menggunakan dirinya untuk mewakili San-bin bertunangan, jadi lebih tidak berani diterangkan kepada Cui-hong.

“Ayo bicara, kausudi mengaku aku sebagai istimu tidak?” kembali Gui-hong mendesak.

“Siapa bilang aku tidak anggap kau sebagai istri?” sahut In Lui cepat. “Sudahlah, jangan kau menangis, dengan cara bagaimana supaya kau merasa puas?”

“Kenapa engkau tidak bercumbuhan denganku?” demikian pikir Cui-hong dalam hati. Sudah tentu hal ini tidak diucapkannya, hanya air mukanya yang masih basah menjadi merah.

“Cici (kakak perempuan), berapa usiamu tahun ini?” dengan tertawa In Lui tiba-tiba bertanya dengan tersenyum.

“Delapan belas”, sahut Cui-hong.

“Kalau begitu kau setahun lebih tua daripadaku, aku memang harus panggil kau sebagai cici, di sini Moaymoay (adik perempuan)....”

“Hei, apa kau belum sadar dari mabukmu?” potong Cui-hong dengan heran. “Bukankah sudah kukatakan aku tidak mempunyai adik!”

In Lui menjadi kaget, teringat olehnya bahwa dirinya kini dalam samaran sebagai lelaki, karenanya tanpa merasa ia tertawa geli sendiri.

“Ya, rupanya aku yang pikun,” katanya kemudian. “Cici, biarlah aku menjadi adikmu saja, jika adikmu kurang pintar berbicara, harap jangan kaumarah.”

Habis itu In Lui meraba-raba pula tangan orang.

“Seperti anak kecil saja,” ujar Cui-hong tertawa, “Baiklah, kau harus menurut pada taci, lepaskan pakaianmu dan tidur. Coba lihat sepatumu masih belum dicopot, seprei menjadi kotor semua!”

Tadi waktu In Lui tertidur tanpa buka pakaian, karena malu sebagai pengantin baru, selama itu Cui-hong tidak berani menyentuh padanya. Kini setelah berlangtung percakapan tadi, mereka sudah lebih kenal, maka demi nampak In Lui belum lagi bangun, kembali Cui-hong mengomelnya.

“Apa perlu taci bantu menggantikan pakaianmu?”

Habis berkata ia tertawa cekikikan, muka pun menjadi merah.

In Lui jadi serba susah, ia bingung untuk ambil sesuatu keputusan. Syukur pada waktu itu juga terdengar di luar ada pelayan mengetuk pintu.

“Apa tuan menantu sudah sadar dari mabuknya?” tanya si dayang dari luar.

“Ya, sudah,” sahut Cui-hong.

“Loya (tuan besar) minta Siocia bersama tuan menantu menghadap beliau,” tutur si pelayan pula.

“Hm, sampai aku sendiri lupa,” ujar Cui Hong. Lalu pelahan ia berkata kepada In Lui, “Adikku, bangunlah, tidak perlu ganti pakaian lagi.”

Keruan In Lui seperti terlepas dari kewajiban berat, ia singkap selimut dan melompat bangun.

“Ganti seprei dan selimut yang bersih,” segera Cui-hong pesan pelayan setelah membuka pintu kamar.

Nampak di atas tempat tidur pengantin baru penuh bekas sepatu dan kotor, diam diam si pelayan tertawa geli.

Begitulah Cui-hong lantas gandeng tangan In Lui dan membawa lentera, mereka menuju ke depan, setelah melewati beberapa tikungan, akhirnya mereka naik ke sebuah loteng besar.

Gedung bersusun itu bertingkat lima, Cui-hong bawa In Lui naik ka tingkat teratas, di tengah ruangan loteng itu tertampak lebuan meja bundar besar, di atas meja berserakan mutiara dan barang mestika lain yang tidak terhitung banyaknya. Tertampak pula Cio Eng berduduk di tengah sana dan di kanan-kirinya berduduk empat orang.

“Ha, kali ini akan tambah satu bagian baru, Hong-ji. Lui-ji. kalian masing-masing pilih sebuah, sisanya baru diberikan kepada sobat-sobat baik ini,” terdengar Cio Eng berseri dengan tertawa begitu melihat puteri dan “anak menantu” datang.

In Lui merasa bingung oleh kata-kata orang, tapi Cui-hong lantas berkata. “Memang inilah peraturan lama kita, turut saja pada ayah, pilihlah salah satu benda mestika di antaranya.”

In Lui tidak menolak lagi, segera ia ambil sebuah singa kecil terbuat dari batu pualau biru, Cui-hong pun ambil sebuah tusuk kundai dari batu giok.

Waktu In Lui pandang sekitar kamar loteng ini, ia lihat pajangan kamar ini cukup sederhana, kecuali di lain kamar ada sebuah peti besi tidak ada lagi perabot lain, pula tiada pepajangan lagi, hanya di atas dinding tergantung sebuah lukisan besar, lukisan itu bergambar sebuah benteng kota yang besar dilingkari parit dan dikelilingi gunung, di atasnya ada pula gardu dan rumah bersusun, ada manusianya dan ada tamannya, tampaknya melukiskan sebuah kota terkenal di daerah Kanglam daerah selatan sungai Yangce.

“Apa kausuka lukisan ini?” dengan tertawa Gio Eng bertanya ketika melihat In Lui mengamat-amati lukisan itu. “Biarlah besok akan kuceritakan kisah tentang lukisan ini. Kini kalian boleh kembali saja.”

In Lui dan Cui-hong menurut, mereka melangkah keluar kamar loteng, dalam pada itu masih terdengar suara percakapan di atas loteng.

“Sungguh sayang bahwa kali ini adalah jual-beli yang terakhir,” terdengar seorang tamu lagi berkata.

Lalu terdengar Cio Eng bergelak tertawa.

“Di dunia ini mana ada bunga yang tak layu, usiaku kini sudah lanjut, pekerjaapku sudah tidak bisa kuteruskan lagi,” demikian orang tua itu menyahut “Baiklah, kita lakukan menurut peraturan lama, kalian boleh taksir harganya.”

Mendengar percakapan ini, In Lui menjadi heran sekali, waktu ia hendak mendengarkan lagi, namun Cui-hong keburu menariknya turun ke bawah loteng.

Setiba di kamar pengantin baru, ternyata seprei dan selimut sudah diganti semua, selimut berwarna coklat di atas seprei sulaman berwarna merah darah, sudah tentu kelihatan indah sekali.

Sementara itu dari jauh terdengar kentongan ditabuh tanda tengah malam.

“Eh, sudah tengah malam,” demikian berkata.

“Ya, tetapi aku malah tidak mengantuk lagi,” sahut In Lui. “Coba terangkan, urutan apa yang dilakukan ayahmu tadi?”

“Ayah adalah seorang begal besar, tiap tahun ia hanya satu kali keluar buat melakukan pekerjaannya dan tiada seorangpun di kampung ini yang tahu,” tutur Cui-hong. “Tiap-tiap kali pulang sehabis pekerjaannya, selalu ia membiarkan aku pilih sejenis barang mestika yang paling bagus, sesudah itu sisanya baru dijual.”

In Lui merasa aneh oleh cerita ini.

“Barang gelap begitu bagaimana cara menjualnya” tanyanya heran.

“Dengan sendirinya ada orang yang melakukan perdagangan ini,” tutur Cui-hong pula, “Keempat lelaki tadi bukan lain adalah orang yang hendak membeli barang mestikanya ayah, kabarnya kepandaian mereka luar biasa, barang gelap yang diperoleh di utara dijual mereka di selatan, dan barang rampokan di daerah selatan dijual ke daerah utara, selamanya belum pernah mereka tertangkap. Sedang uang yang diperoleh ayahku dan hasil penjualan itu sebagian kecil ia tanam sebagai kekayaannya sendiri dan sebagian besar dibuat membantu kawan-kawan miskin dari kalangan kangouw.”

“O, begitulah kiranya, pantas ayahmu terkenal sebagai orang yang dermawan,” ujar In Lui.

Cui Hong tersenyum.

Dalam pada itu terdengar kentongan ditabuh sekali lagi, suatu tanda sang waktu telah lewat dengan cepat, dengan mata yang sayu Cui-hong memandang In Lui.

“Apa kau hendak pasang omong denganku sampai pagi?” katanya tertawa.

“Aku hendak tanya satu hal lagi, yaitu hal lukissn tadi?” sahut In Lui.

“Aku sendiri tidak tahu, selamanya ayah belum bercerita padaku,” tutur Cui-liong. In terdiam sejenak, lalu ia menggabung lagi, “Memang aku juga heran, apa saja selalu ayah bicarakan padaku, hanya tentang lukisan itu belum pernah ia ceritakan.”

Sementara itu di luar terdengar bunyi kentungan lagi.

“Masih adakah yang hendak kau tanyakan?” dengan tersenyum Ci-hong bertanya.

In Lui jadi gelisah, ia peras otak agar bisa mendapatkan akal untuk mengulur waktu, tetapi percuma, betapapun ia tidak dapat pasang omong sepanjang malam, ia menjadi gugup.

“In-siangkong, betulkah engkau tidak mencela diriku?” dengan suara lembut Cui-hong tanya lagi.

“Engkau kan taciku yang baik, kenapa aku mencela dirimu?” sahut In Lui.

“Baiklah, kalau begitu boleh kita bicara lagi, besok, kau harus tidur sekarang,” dengan suara lembut Cui-hong mengajak.

“Ya memang sudah waktunya tidur,” kata In Lui, tanganpun meraba kancing baju, tapi tangannya hanya berhenti di pinggir kancing baja saja dan tidak mencopotnya.

Selagi In Lui kehabisan akal, mendadak di luar terdengar riuh ramai suara gembreng bercampur suara orang berteriak, “Tangkap maling! Tangkap maling!”

Rumah Hong-thain-lui Cio Eug ternyata dikunjungi maling, hal ini betul-betul lelucon yang tidak lucu!

Keruan para tamu yang bermalam di situ yang semuanya terdiri dari orang gagah, begitu mendengar suara ramai-ramai, seketika mereka keluar berduyun-duyun ikut mencari dan menangkap maling.

“Wah, tidak bisa tidur lagi, maling itu tentu mengincar barang mestika ayahmu,” kata In Lui dengan tertawa.

Habis ini bersama Cui-hong ia lantai melompat keluar kamar, mereka memburu ke loteng penyimpan barang mestika tadi.

Ginkang atau ilmu entengi tubuh In Lui bagus sekali, jauh di atas semua orang, maka dalam sekejap saja ia telah melampaui para centeng dan tetamu lain, bahkan Cui-hong juga tertinggal jauh di belakang.

Cui Hong menjadi girang tercampur dongkol. Ia girang karena si “dia” begitu giat membela urusan keluarganya, dongkolnya karena meski ia berteriak-teriak, si “dia” tetap tidak gubris padanya dan terus berlari ke depan.

Taman keluarga Cio itu sangat luas, sedang loteng penyimpan mestika itu letaknya di sudut timur belakang, sekaligus In Lui lari sampai di bawah loteng bersusun ini, waktu ia menoleh, dilihatnya bayangan Cui Hong masih berada di atas atap rumah besar di depan sana.

Tanpa ayal lagi segera In Lui lolos pedangnya, sekali enjot tubuhnya ia melayang ke loteng tingkat dua. Di sini tiba-tiba terdengar suara mencit aneh seperti suara setan saja, di malam gelap yang sunyi tentu saja suara ini membikin orang mengkirik.

“Bangsat kecil, pakai berlagak setan apa untuk menakuti orang” damperat In Lui,

Kemudian ia dengar suara aneh itu datang dari dalam, segera ia menyalaikan api dengan batu ketik, habis ini ia lantas menerobos masuk ke dalam loteng dan menerjang ke tingkat lebih atas, di baweli tangga yang menuju ke tingkat ketiga, ketika mendadak ia mendongak, tiba-tiba ia lihat empat lelaki semuanya bergaya “Kim-keh-tok-lip” atau ayam etrias berdiri dengan satu kaki, secara berbaris mereka berdiri di tangga loteng, sebelah kaki mereka terangkat, agaknya tadi mereka sedang lari ke bawah dengan cepat, tetapi mendadak terpaku oleh tutukan orang, mata mereka tampak mendelik, tenggorakan mereka bersuara “krak-krok krak-krok”, yang lebih menakutkan lagi adalah air muka mereka yang telah

berubah karena otot daging bagian muka telah kaku kencang hingga tampaknya seperti setan iblis yang baru muncul dari neraka!

Seking kagetnya In Lui sampai menjerit.

Segera dengan sekali gerak pancingan ia mendaki tangga loteng itu, ia putar pedang buat melindungi dirinya, terdengar olehnya snara “krak-krok” tadi berbunyi lebih menyeramkan, karena itu, begitu pedang menusuk, dengan cepat In Lui tarik kembali, teringat olehnya bahwa keempat lelaki tegap ini dalam keadaan tak bisa bergerak karena tertutuk urat nadinya, mereka ini kawan atau lawan belum lagi jelas.

Dengan tabah In Lui lantas angkat obor untuk menerangi muka orang, meski air muka mereka berubah, namun setelah diamati masih dapat dikenali In Lui mereka bukan lain ialah keempat saudagar yang berunding jual-beli batang gelap dengan Cio Eng tadi.

Keempat saudagar ini berani melakukan perdagangan istimewa semacam ini, dengan sendirinya ilmu silat mereka bukan kaum lemah, akan tetapi pada saat mereka berlari turun dari tangga ini, dalam sekejap kena ditutuk orang, tangga loteng itu cukup sempit, pula satu orang menyerang empat orang, maka betapa tinggi dan betapa cara orang itu turun tangan dapat dibayangkan.

“Ilmu tutukan yang lihai ini sungguh belum pernah kulihat, entah dengan ilmu tutukan perguruanku akan berhasil atau tidak?” demikian In Lui membatin.

Waktu kemudian ia periksa keadaan keempat orang itu, ia menduga mungkin orang tertutuk hiat-to bagian “Moa-hiat” dan “Ah-kiat” (urat nadi yang membuat kaku dan membuat bisu), maka ia coba melapaskan kedua hiat-to tersebut, betul juga seketika berhasil.

Segera terdengar keempat orang itu ber; teriak keras, mendadak mereka jatuh terjungkal. Cepat In Lui melompat pergi, terdengarlah suara gemerincing barang mestika jatuh berhamburan dari dalam baju keempat orang itu.

In Lui tercengang, barang mestika yang dibawa keempat orang ini harganya tidak terbatas dalam ratusan ribu tahlil perak, jika demikian maling yang membokong mereka ini jelas tujuan kedatangannya bukan karena harta benda ini.

“Apa penjahatnya sudah pergi?” segera In Lui bentak bertanya.

Keempat orang ini ternyata tidak bisa menjawab, dengan sebelah tangan mereka menahan dada dan tangan lain menuding ke atas dengan napas terengah-engah, seketika tidak mampu berbicara apa pun.

Kiranya mereka berempat sebenarnya kena tertutuk urat nadi bisu mereka, tetapi berkat jwekang mereka yang cukup sempurna, secara paksa mereka kumpulkan tenaga dalam buat mendobrak. Oleh sebab itulah dari tenggorokan mereka menerbitkan suara “krak-krok” yang aneh, kemudian setelah jalan darah mereka mengalir kembali dan tenaga mereka menerjang keluar secara mendadak, mereka merasa tenggorokan panas sakit, tulang lemas dan tubuh letih, seperti habis sembuhan sakit keras, seketika mereka tak sanggup bicara.

Dalam pada itu In Lui sudah kumpul semangat dan tabahkan hati, ia menerobos keluar jendela, dengan sekali lompat ia melayang lagi ke atas emper loteng tingkat keempat.

Tiba-tiba terdengar suara Gio Eng di tingkat paling atas, “Kami ayah dan anak dua keturunan sudah menanti selama enam puluh tahun, apa engkau tetap tidak sudi mengunjukkan wajah aslimu?”

Maka dengan cepat In Lui melompat ke atas lagi.

Dalam kamar loteng paling atas itu sinar lilin berkelap-kelip, dengan ujung kakinya In Lui gantol pada emper rumah dan mengintip ke dalam, dilihatnya bayangan seorang membelakangnya sedang berkata dengan suara tertahan, “Serahkan sini!”

In Lui merasa suara orang ini sudah dikenalnya, cuma entah di mana!

Dalam pada itu tertampak pula Cio Eng menanggalkan lukisan dari dinding dan digulung, sekonyong-konyong bayangan orang itu mengulur kedua tangannya, tangan yang sebelah menerima lukisan itu, tangan yang lain seperti menggaplok ke atas kepala Cio Eng.

Keruan In Lui terkejut, ia berteriak, berbareng ia terus melompat ke atas.

Namun mendadak terdengar sambaran senjata rahasia dari depan, cepat In Lui angkat pedang dan menangkis, ia rasakan tenaga maha besar laksana petir menyambar kepala, lelatu meletik, sungguhpun senjata rahasia orang kena terbentur hancur, tetapi tubuh In Lui sendiri terguncang, ia terpeleset dan menginjak tempat kosong, ia terjungkal ke bawah dari emper loteng paling atas itu.

Syukur kepandaian In Lui tidak lemah, sebelah kakinya masih keburu menggantol lagi emperan rumah.

Dalam kegelapan tiba-tiba terdengar angin tajam menyambar pula, senjata rahasia orang untuk kedua kalinya menyambar tiba lagi, orang yang melepaskan senjata rahasia ini ternyata memakai rara susul menyusul.

Namun In Lui cukup tangkas, diam-diam ia gunakan kepandaian membuat berat tubuh, dengan kuat ia gantung tabuhnya di emper rumah, sedang pedang menahas ke atas, lelatu kembali metetik lagi,

senjata rahasia terpecah belah pula dan hancur. Kiranya senjata rahasia orang tidak lebih hanya sepotong batu.

Sehabis bikin remuk senjata rahasia batu ini, waktu In Lui memandang ke atas, tiba-tiba terlihat Cio Eug melongok keluar.

“Siapa?” orang tua ini membentak. Akan tetapi demi mengenali siapa orangnya, tiba-tiba lagu suaranya berubah, dengan terkejut ia berseru, “He, Lui-ji, kiranya kau? Bukan urusanmu, lekas menyingkir!”

Di lain pihak tidak kepalang terperanjat In Lui, dan juga merasa bingung, kalau melihat gelagatnya tadi, terang penjahat itu hendak merampas barang pusaka Cio Eng, tetapi mengapa orang tua ini berbalik membantu musuh? Bahkan menyambitkan “Hui-hong-ciu” atau batu belalang terbang buat membela orang?

Sementara itu di bawah loteng penyimpan barang pusaka itu sudah penuh dengan bayangan orang, para tamu sama berkerumun datang. Selagi In Lui hendak menyingkir, tiba-tiba terlihat Cio Eng melompat keluar.

“Penjahat sudah lari oleh hantamanku, tiada apa-apa lagi, kalian kembali saja ke tempat masing-masing!” demikian orang tua ini berseru.

Mata In Lui sangat celi, tiba-tiba ia lihat bayangan orang tadi sedang melayang keluar melalui jendela di belakang sana dengan kecepatan luar biasa, tanpa pikir In lui putar tubuh terus mengudak, ketika melayang ke emper rumah sebelah sana, namun bayangan orangpun sudah melompat sampai di atas pagar tembok luar.

In Lui mengeluarkan kemahiran ginkangnya yang tinggi, secepat terbang ia menysul, ia lihat orang itu sedang melompat ke atas pagar tembok itu, selagi mengapung di udara mendadak ia menoleh sambil menggapai pada In Lui, orang itu memakai kedok hitam,

yang tertampak hanya sepasang matanya, karena tidak jelas, In Lui masih terus mengejar.

Di luar pagar tembok itu adalah hutan yang lebat, dari dalam hutan tiba-tiba berkumandang suara ringkik kuda, di bawah sinar sang dewi malam yang remang-remang tertampak seekor kuda putih berlari keluar.

Melihat kuda ini, kembali In Lui terkejut, kuda putih yang gagah bagus ini bukan lain adalah binatang tunggangan si pemuda sastrawan yang dijumapinya tempo hari!

In Lui melenggong, sama sekali ia tidak paham urusan irii. Sudah jelas waktu pemuda sastrawan itu dijajal olehnya tempo hari, ia tidak bisa ilmu silat, tetapi mengapa sekarang bisa datang ke sini untuk mencuri pusaka? Orang yang berkedok tadi sebenarnya si sastrawan atau bukan? Dan sebenarnya ingin mencuri pusaka atau bukan juga tidak jelas. Namun barang berharga keempat saudagar itu sama sekali tidak diambil, justru yang digondol melulu sebuah lukisan saja? Apa mungkin harga lukisan itu melebihi mutiara mestika dan batu permata yang tak ternilai jumlahnya itu? Ada pula satu hal yang mencurigakan, ialah pemuda sastrawan itu usianya hanya likuran tahun saja, kenapa tadi Cio Eng bilang sudah menanti selama enam puluh tahun?

Begitulah berbagai pertanyaan timbul dalam benak In Lui, awan curiga menyelimuti perasaannya.

Selagi In Lui termangu-mangu memikirkan hal tersebut, tiba-tifca terdengar dari belakang riuh ramai suara orang.

“Penjahat yang sudah lari tak perlu dikejar lagi, Lui-ji, kembali saja!” terdengar Cio Eng berteriak padanya.

Keruan In Lui semakin curiga, ia lihat apa yang dilakukan Cio Eng malam ini ternyata selalu melindungi penjahat saja. Orang

muda memang suka tertarik oleh hal yang aneh, maka bukannya In Lui menuruti seruan Cio Eng, sebaliknya ia melompat ke sana dengan cepat, ia melayang keluar pagar tembok itu. Sampai di luar sana tiba-tiba ia dengar pula suara kuda, waktu In Lui mengawasi, seketika ia tambah heran!

Kuda berbulu coklat yang lari keluar dari hutan ini ternyata bukan lain daripada kuda tunggangan In Lui sendiri, ia ingat betul tadi kuda ini ditambat di depan perkampungan Hek-sek-ceng, entah kenapa mendadak bisa berada dalam hutan sini?

Sementara itu orang berkedok tadi sudah cemplak ke atas kudanya, tetapi ia tidak lantas melarikan kudanya, ia menoleh lagi dan menggapai In Lui pula.

Sekali ini In Lui sudah melihat lebih jelas meski belum berani menentukan, namun perawakan orang ini mirip sekali dengan pemuda sastrawan itu.

Atas perbuatan orang yang berulang menggapai padanya, In Lui menjadi aseran.

“Kurangajar, berulang kali kaupermainkan diriku?” ia memaki. Segera ia cemplak ke atas kudanya, ia kepit kencang perut binatang tunggangannya terus mengejar.

Kuda putih di depan larinya secapat terbang, sekejap mata saja sudah menerjang keluar hutan In Lui mendengar di belakang ramai suara derapan kaki kuda, ia tahu tentu Cio Eng membawa pengiringnya sedang mengejar juga. Segera ia larikan kudanya dengan kencang.

Kuda putih “Ciau-ya-say-cu-ma” sungguhpun binatang yang jarang terdapat di kolong langit ini, bahkan kuda tunggangan In Lui puu kuda perang Mongol pilihan, sadah tentu kuda keluaran Hek-sek-ceng tidak sanggup menyusul mereka. Tidak antara lama, kedua

kuda yang kejar mengejar ini sudah berada di jalan raya Yangkiok yang menuju ke kotaraja.

Orang berkedok itu melarikan kuda putih kira-kira setengah li didepan In Lui, bila tertampak In Lui tidak bisa menyusulnya lalu ia perlambat kudanya.

Tentu saja In Lui sangat mendongkol, pula terheran-heran, ia menjadi lebih gopoh ingin bisa menyingkap teka-teki yang membingungkan ini, ia tidak menghiraukan lagi bahaya apa yang bakal dihadapinya, dengan kencang ia terus mengudak!

Begitulah di bawah sinar sang dewi malam mereka melarikan kuda secepat terbang, yang satu di depan dan yang lain di belakang, setelah ratusan li mereka udak-udakan, akhirnya rembulan sud ah terbenam ke barat, fajar telah menyingsing, tanpa terasa hari sudah pagi, sampai di tempat apa mereka kejar mengejar pun tidak diketahui, yang tertampak hanya sebuah hutan lebat kembali mengadang di depan mereka.

“Maaf aku mendahului!” tiba-tiba orang berkedok itu berpaling dan berseru.

Begini kuda putihnya menerobos ke depan dengan cepat, hanya sekejap saja sudah menghilang ke dalam rimba. Keruan In Lui menjadi gusar.

“Kurangajar, sampai di ujung langit kau lari tetap juga akan kukejar?” demikian teriak In Lui sambil keprak kudanya dan mengudak terus.

Tetapi baru saja sampai di tepi hutan tiba-tiba terdengar ringkik kuda putih itu disusul dengan suitan orang yang aneh dalam hutan!.

Cepat In Lui hentikan kudanya, tertampak olehnya kuda putih tadi sedang lari mendatangi secepat terbang, sebaliknya penunggangnya sudah tidak kelihatan lagi.

In Lui terkejut, pikirnya, “Ilmu silat orang berkedok itu tidak sembarangan, apa mungkin dia kena disergap orang, hanya kudanya saja yang lolos.”

Sementara itu sesudah bunyi suitan aneh tadi, kini berkumandang lagi suara gertakan dan teriakan. In Lui menjadi heran, ia berpikir sekejap, habis ini segera melompat turun dan kudanya, dengan ginkang atau ilmu entengkan tubuh yang tinggi ia lompat ke atas pohon.

Dalam pada itu terlihat dari dalam hutan sudah menguber keluar beberapa orang.

“Ai, sayang, sayang sekali! Kuda putih itu terlolos!” demikian terdengar mereka berseru. “Eh, ada seekor kuda merah lainnya. Ah, sayang sekali, sudah kabur juga!”

In Lui mengerti kuda merah yang disebut adalah kudanya, tetapi kuda ini adalah kuda perang yang sudah terlatih, binatang ini pandai menyembunyikan diri, bila kemudian tuannya memanggil, segera ia akan lari kembali lagi. Oleh karenanya In Lui tidak merasa kuatir. Ia gunakan gerak tubuh yang gesit dan cepat, dari satu pohon ia melompat ke pohon lain, secara demikian, dalam sekejap saja ia sudah berada dalam hutan yang rindang.

Ia dengar dalam hutan ada suara orang lebih dulu In Lui menyembunyikan dirinya, kemudian baru mengintai ke bawah, tertampak olehnya si pemuda sastrawan yang dilihatnya tempo hari lagi menongkrong di atas sepotong batu besar, Kain kedoknya sudah dilepaskan.

Di sekitarnya tertampak berdiri tujuh atau delapan orang yang berperawakan macam-macam, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang kurus dan juga ada yang gemuk, di antaranya terdapat pula Se To dan putranya, Se Bu-ki, kecuali mereka terdapat pula

seorang Tauto, yakni hwesio yang tidak cukur rambut (tidak gundul), lalu ada pula seorang Tosu atau imam agama To berjubah hijau. Rupa mereka aneh dan lain daripada yang lain, mereka inilah yang paling menarik perhatian.

“Hm, sekalipun sangat licin, akhirnya kaupun tak bisa lari dari genggamanku, apa kau masih menginginkan nyawamu?” demikian terdengar Se To sedang mendamprat.

Terdengar pemuda sastrawan itu menjawab dengan setengah bersajak sambil menggeleng-geleng kepala, “Semut saja ingin hidup, jangankan manusia?”

“Kalau begitu, lekas kau panggil kudamu Ciau-ya-say-cu-ma! Mengenai harta mestikamu kami tidak ambil, tetapi kuda itu sekali-kali tidak boleh tidak harus kauserahkan!” bentak Se To.

Namun pemuda sastrawan ini menggeleng kepala.

“Kuda pusaka kan tunggangan bagus, mana boleh dengan begitu saja berganti tangan!” demikian ia menjawab.

“Hm, pengawalmu kini sudah menjadi tamu kesayangan di Hek-sek-ceng, kaukira siapa yang mampu menolongmu?” ejek Se To.

“Mana kautahu, itu dia, pengawalku sudah datang!” demikian si pemuda sastrawan itu berseru sambil menuding ke jurusan In Lui. Habis ini mendadak lagu suaranya berubah, ia terus berteriak, “Hai, pengawalku, kenapa tidak lekas turun buat menolong tuanmu?”

In Lui menjadi kaget karena tempat sembunyinya tiba-tiba terbongkar, ia pun gemas atas kenakalan orang, meski hati dongkol mau-tak-mau ia melompat turun ke bawah. Nampak munculnya In Lui secara sekonyong-konyong, muka si hwesio berambut berubah, begitu ia ayun tangannya, seketika tiga buah senjata Piau menyambar dengan cepat ke arah In Lui.

In Lui sendiri waktu itu masih terapung di udara dan belum sempat cabut pedangnya, juga tak bisa berkelit, keadaannya sangat terancam. Syukur tiba-tiba terdengar suara gemerincing nyaring beruntun tiga kali, ketiga piau yang disambitkan tauto itu ternyata jatuh ke tanah.

Sudah tentu si tauto terkejut, segera ia hendak merogoh senjata rahasia lagi, namun keburu Se To menahannya.

“Nanti dulu, biarpun tumbuh sayap tidak nanti bocah ini bisa kabur!” katanya dengan suara tertahan.

Habis ini Se To memberi tanda, beramai mereka lantas mengepung In Lui di tengah.

Begitu mengenali pendatang ini adalah In Lui, Se Bu-ki menjadi gemas lagi iri.

“Anak keparat, kau tidak mengeram di Hek-sek-ceng, tapi datang ke sini untuk apa?” demikian segera ia memaki dengan tertawa aneh, “Huh, betapa panjang tangan Hong-thian-lui juga tidak mungkin diulur sampai ke sini untuk melindungimu!”

Habis ini, begitu ayun goloknya, segera ia hendak menubruk maju, akan tetapi kembali Se To mencegah.

“He, kedadanganmu ini apakah atas suruhan Cio Eng?” kemudian Se To menegur.

Kiranya Se To agak jeri pada Cio Eng, sebelum jelas urusannya ia tidak berani sembarangan turun tangan.

Akan tetapi belum lagi In Lui menjawab pemuda sastrawan yang masih menongkrong di atas batu tadi sudah tertawa terbahak-bahak. Lalu ia mendahului menjawab, “He, apa kau tidak mendengar perkataanku tadi? Akulah yang disuruh datang? Dia adalah pengawalku, kalian hendak rampok harta bendaku, hendak

membunuh nyawaku, sudah tentu ia tidak tinggal diam! Hai, pengawal, kau sudah makan minum punyaku, kini aku ada alangan, kenapa tidak lekas kausapu bersih mereka?”

Keruan Se To menjadi gusar.

“Betul-betul kau tiada sangaut-pautnya dengan Hong-thian-lui?” tanyanya pula dengan membentak.

Dongkol sekali In Lui kepada pemuda sastrawan itu, tetapi dalam keadaan demikian, tidak bisa tidak ia harus turun tangan membela orang, segera ia hunus pedang pusakanya.

“Huh, Hong-thian-lui atau Hong-te-lui apa segala? Aku hanya andalkan pedang di tanganku ini, datang pergi selalu seorang diri, selamanya tidak sudi aku main sembunyi-sembunyi, tetapi suruh orang lain yang tampil ke depan!”

Demikian ia mendamperat, tampaknya damperatan ini ditujukan kepada kawanan penyatron itu, tetapi sebenarnya memaki pemuda sastrawan itu.

Maka terdengar pemuda sastrawan itu bergelak tertawa lagi.

“Haha, bagus! Rasanya aku tidak salah pilih piausu ini, ternyata pengawalku seorang pemberani!” serunya.

Sementara itu terdengar Se To lagi tertawa aneh.

“Baik, jika tiada sangkut-pautnya dengan Hong-thian-lui, ini berarti sudah tiba ajalmu!” katanya.

Berbareng kedua telapak tangannya bergerak, susul menyusul ia menghantam, Si hwesio berambut dan tosu berjubah hijaupun merangsak maju, berama-rama mereka mengeroyok.

In Lui tidak gentar barang setapak pun menghadapi musuh yang jauh lebih banyak, dengan gerakan “boan-liong-jiau-poh” atau ular naga menggeser langkah, ia menyingkir ke samping, berbareng

pedang pusakanya berkelebat, segera ia menusuk pundak Se To bagian “hong-hu-hiat” dengan cepat.

Mendadak terdengar suara “trang”, si tauto menyampuk dengan goloknya, karena besarnya tenaga yang dikerahkan. In Lui merasakan genggaman tangan kesakitan.

Mendadak dari samping sinar hijau berkelebat, imam berjubah hijau tadi telah menusuk juga dengan pedangnya, Lekas In Lui gunakan gerakan “koan-hoa-jiau-su” atau menyusur di antara bunga dan mengitari pohon, ia berkelit ke samping dengan cepat, sekalipun demikian, tahu-tahu ujung lengan bajunya terobek sebagian oleh senjata lawan.

Di lain pihak sesudah golok si tauto saling bentur dengan pedang In Lui, meski In Lui tergetar mundur, tidak urung golok si tauto tergumpil juga.

Karena itulah segera ia berteriak, “Pedang bocah ini adalah pokiam (pedang pusaka)!”

“Haha! bagus! Komplit, kuda baik dan pedang pusaka, semua ada!” ujar tosu jubah hijau dengan tertawa senang.

Berbareng itu ia putar pedangnya terus memotong. In Lui angkat pedang dan menyambut senjata lawan ini. Di luar dugaan dengan cepat imam itu berganti gerak serangan, sampai di tengah jalan, mendadak pedang berubah menusuk.

“Kena!” demikian bentaknya.

Akan tetapi betapa cepat tosu ini ganti serangan tetap masih kalah cepat daripada perubahan serangan In Lui, dengan gerak tipu “tian-to-im-yang” atau memutar balikan Im dan Yang, dengan cepat In Lui putar pedang mendahului menusuk ke perut si imam.

“Kena!” iapun menggertak mengikuti gaya serangan yang dilontarkan itu.

Kiam-hoat atau ilmu permainan pedang In Lui ini adalah satu di antara kedua ilmu pedang ciptaan kakek gurunya, Hian-ki It-su, kedua ilmu pedang itu yang satu disebut “Pek-pian-im-yang Hian-ki-kiam” dan yang lain bernama “Ban-liu-tiau-hay Goan-goan-kiam.”

“Pek-pian-im-yang” atau beratus kali berubah Im dan Yang, dinilai dari arti istilah ini saja sudah dapat diketahui tentu mengutamakan gerak tipu yang aneh dan lihai, terutama tipu serangan “Tian-to-im-yang” tadi adalah tipu serangan yang paling hebat di antaranya. Karena itu In Lui menduga lawannya pasti akan kena tertusuk.

Di luar dugaan tusukannya ternyata mengenai tempat kosong, sebaliknya dari samping golok si tauto sudah menyambar lagi!

Sungguhpun si imam bisa berkelit dengan cepat, namun tidak urung tali sutera ikat jubahnya teriris putus juga oleh pedang In Lui yang tajam hingga tosu ini berkeringat dingin saking kagetnya.

Dengan tipu serangan yang lihai tapi luput mengenai musuh, In Lui sendiri pun terkejut, sementara itu dengan berkelit dan melompat ia tangkis golok si tauto, sekaligus hindarkan cengkeraman Se To. Di lain pihak si tosu jubah hijau lantas merangsak maju lagi.

“Tidak bisa tangkap hidup, mati pun boleh! Ayo maju bersama, cencang saja anak keparat ini!” demikian Se Bu-ki berteriak menghasut.

Ia pimpin begundalnya terus kepung In Lui dengan rapat.

Memangnya Se To dan tosu jubah hijau ilmu silatnya jauh lebih tinggi lagi, dengan sepasang golok paderi dan sebatang pedang

mereka bekerja sama dengan rapat sekali hingga In Lui tidak dapat memainkan kiam-hoat dengan leluasa.

Makin lama makin sempit lingkaran kepungan terhadap In Lui, Se Bu-ki benci padanya karena orang merebut buah hatinya, Cio Cui-hong, maka di bawah lindungan golok dan pedang kawannya, segera ia menerjang paling berani ke depan.

Dalam pertarungan sengit ini, suatu kali senjata dan pukulan si tatito, tosu dan Se To dilancarkan berbareng, tapi dengan gerak tipu “lek-hoa-hong-kau” atau sekuat tenaga menggali parit, In Lui coba mempertahankan diri.

Di samping Se Bu-ki telah incar baik-baik suatu kesempatan, dengan segera goloknya, “Kui-thau-to”, golok yang berukiran kepala setan segera membacok, sedang begundalnya yang memakai “Kau-lian-cio” atau tombak berkait seperti arit, segera menusuk pula dari samping lain.

Keruan In Lui kerepotan, ia bukan manusia yang punya tiga kepala dan enam tangan, sudah tentu ia tidak bisa melayani serangan yang datang dari berbagai jurusan, untuk melawan senjata dan pukulan si tauto, tosu dan Se To saja ia sudah payah, apa lagi kini ditambah dengan serangan golok Se Bu-ki dan tombak begundalnya yang mengancam berbareng, terang sekali tidak mungkin bisa In Lui hindarkan.

Se Bu-ki terlalu benci pada In Lui yang dianggap saingan cinta, maka bacokannya dilancarkan dengan sepenuh tenaga.

Namun sebelum bacokannya mengenai sasarannya, mendadak pergelangan tangannya merasa kesakitan seperti tertusuk jarum, ia menjerit, golok Kui-thau-to pun terlepas dari cekalannya, sinar mengkilap berkelebat dan membawa sambaran angin tajam,

dengan cepat senjata yang terlepas ini terbang lewat di samping leher In Lui. Keruan ia terkejut.

Di pihak lain tertampak pula begundal Se Bu-ki yang memakai tombak arit tadi pun menjerit, senjatanya menggait balik hingga memakan tuannya sendiri, kontan orang ini jatuh tersungkur dan tak bisa berikutik lagi.

Kiranya tangannya mendadak juga kesakitan seperti kena tertusuk jarum, karena itu tombak yang dipegang menikung balik, senjata tombak arit ini kalau menikung lantas mengarit, oleh karena itu, bukan saja In Lui tidak terluka, sebaliknya dada orang itu sendiri tergait hingga kulit daging terkoyak sebagian.

In Lui memang cepat dan cerdik, begitu pihak musuh dalam keadaan terkejut, dengan segera ia menerobos keluar dari lowongan yang tadi ditempati Se Bu-ki.

“Ha, bagus, bagus sekali, pengawalku! Senjata rahasia yang kauhamburkan ini memang tidak jelek!” tiba-tiba si pemuda sastrawan berseru dengan gelak tertawa.

Mendadak In Lui tersadar oleh kata kata pemuda itu, hatinya tergerak, pikirnya, “Jumlah musuh jauh lebih banyak, mau-tak-mau aku harus menggunakan senjata rahasia!”

Karena itulah pada suatu kesempatan lain segera ia meraup segenggam senjata rahasia “Bwe-hoa-oh-tiap-piau” dan segera dihamburkan ke arah musuh.

Belum lama In Lui muncul di dunia kang-ouw, tapi ia sudah mendapatkan julukan “San-hoa-lihiap” atau pendekar wanita penyebar bunga, nama yang bagus dan enak didengar, dengan sendirinya senjata rahasia Oh-tiap-piau ini luar biasa lihainya, maka terdengarlah segera suara gemerincing yang riuh, menyusul terdengar suara jeritan ramai, kecuali si tauto, si tosu dan Se To

masih bisa menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia, selebihnya kawanan bandit itu kena dipukul roboh semua.

Si tauto atau hwesio berambut dan tosu berjubah hijau ini adalah jagoan tinggi dari kalangan hek-to, kalangan hitam atau golongan begal, bandit atau perampok, yang diundang oleh Se To, mereka menjadi kaget dan ragu oleh kejadian luar biasa ini, mereka sangsi apakah yang melepaskan senjata rahasia tadi In Lui atau bukan?

Sebab kalau perbuatan In Lui, di bawah kepungan yang rapat masih bisa melepaskan senjata rahasia tanpa diketahui musuhnya, maka kepandaiannya ini betul-betul sangat mengejutkan, tetapi jika bukan In Lui yang melepaskan, maka jago yang membantunya secara diam-diam jelas adalah musuh maha tangguh. Karena pikiran demikian inilah, tiga lawan kuat yang mengerubuti In Lui ini diam-diam merasa jeri.

Begitulah kemudian lantas terdengar tauto itu berteriak pada kawannya, “Siong-sek To-heng, kau jaga dia, Se-cecu harap rebut pokiamnya, aku akan periksa keadaan dahulu!.”

Demikian ia bermaksud memeriksa siapakah gerangan yang membokong tadi. Tetapi sebelum ia berbuat, mendadak terdengar suara mendesir halus, tahu-tahu tangan tauto ini pun merasa kesakitan seperti tertusuk jarum.

Di antara mereka bertiga, si tosu berjubah hijau ini ilmu silatnya paling tinggi, begitu ia perhatikan sekitarnya, segera tertampak olehnya si pemuda sastrawan yang menongkrong di atas batu besar itu sedikit bergerak tubuhnya.

“Suheng, kambing itulah yang mengacau!” demikian segera ia berteriak.

Habis ini, begitu pedangnya bergerak, secepat burung terbang menyusur hutan, ia melayang lewat samping In Lui terus menerkam si pemuda sastrawan.

“Aduh! Tolong! Tolooong!” tiba-tiba pemuda sastrawan itu menjerit, badan pun kelihatan gemetar.

Si Imam berjubah hijau ini bernama Siong-sek Tojin, murid angkatan kedua Bu-tong-pai yang disegani, ilmu pedang Bu-tong-pai yang meliputi tujuh puluh dua jurus, “Lian-hoan-toat-beng-kiam” terkenal di kolong langit, tusukannya tadi begitu cepat, tetapi tahu-tahu menerobos di bawah bahu sasarannya, bahkan lain bajunya saja tidak menyenggol.

Namun Kiam-hoat atau ilmu pedang Siong-sek Tojin bergerak berantai, susul menyusul, satu serangan diikuti dengan serangan yang lain tiada berhenti-henti, maka dalam sekejap saja beruntun ia sudah melancarkan tujuh kali tusukan.

Karena serangan yang bertubi-tubi itu, si pemuda sastrawan berteriak minta lolong sambil berjingkrak-jingkrak, tampaknya ia kelabakan dan kalang kabut, tapi tiap-tiap serangan ternyata selalu dihindari dengan tepat pada waktunya, biarpun sinar pedang bergulung-gulung menyambar kian kemari, namun sedikitpun tidak bisa melukainya, serupa orang sedang bergurau saja.

Di pihak lain, sesudah Siong-sek Tojin melompat keluar kalangan, meski daya tekan musuh menjadi enteng, namun In Lui tidak menjadi unggul, ia masih harus menghadapi si tauto yang bertenaga raksasa dengan goloknya yang antap, pula “Tok-se-ciang” Se To, selapakan pasir berbisa yang lihai, harus dijaga juga, maka sesudah melawan sekuat tenaga, keadaan hanya setanding atau sama kuat saja.

Ketika terdengar si pemuda sassrawan berulang-ulang lagi berteriak minta tolong, ia terkejut, pikirnya, “Jangan-jangan aku salah lihat orang, pemuda sastrawan ini memang betul-betul tidak paham ilmu silat?”

Demikianlah karena menggunakan pikiran, hanya sedikit meleng ini hampir saja ia kena dibacok oleh golok si tauto.

Namun begitu, sakilas lirik tadi In Lui juga dapat melihat gerak-gerik si pemuda sastrawan yang lain daripada yang lain, tidak kepalaong dongkol In Lui.

“Kurangajar, sungguh kurangajar pemuda sastrawan ini, kubela dia dan mengadu jiwa bertempur dengan musuh, tetapi ia berbalik sengaja mempermainkan aku. Hm, biarlah sesudah urusan ini beres tidak nanti kugubris padanya lagi!” demikian pikirnya dengan gemas.

Kalau In Lui naik darah oleh karena merasa dipermainkan si pemuda sastrawan, ia tidak tahu bahwa Siong-sek Tojin lebih-lebih hebat dipermainkan pemuda itu hingga tosn ini tidak kepalaong murkanya.

Siong-sek Tojin telah menyerang orang dengan cepat, tusukan satu lebih hebat daripada tusukan yang lain dan terus menerus, adan tetapi selalu tidak mengenai sasarannya.

Pemuda sastrawan itu masih berteriak, “Tolong! Tolong!”

Kemudian ia tertawa terbahak-bahak, “Hahaha! Kiranya kau sedang bermain dengar aku. Haha! senang betul! Satu, dua, ti . . . tiga, em . . . em . . . empat . . . delapan, sembilan . . . dua belas, tiga belas . . . sem . . . sembilan belas, dua puluh . . .”

Begitulah, jika si tojin menusuk satu kali, ia pun menghitung satu kali, maka dalam sekejap saja ia telah menghitung sampai dua puluh kali.

Di sebelah sana Se Bu-ki yang terkena tusukan jarum, lukanya tidak parah, waktu itu ia sudah merangkak bangun, ia jemput goloknya dan berindap-indap mendekati belakang orang waktu si pemuda asyik menghitung sambil berkelit dan tidak memandang ke jurusan lain, kesempatan ini segera dipergunakan oleh Se Bu-ki untuk mendadak melompat maju terus membacok dari belakang.

Di luar perhitungannya, tahu-tahu pemuda sastrawan itu membaliki telapak tangannya, “plok”, tidak menceng juga tidak meleset, dengan tepat sekali batang hidung Se Bu-ki kena ditonjok hingga keluar kecapnya.

“Monyong!” terdengar si pemuda sastrawan memaki, “Telah kuselamatkan jiwamu, kini berbalik kau hendak habisi nyawaku? Hm, kalau tidak dihajar tentu kau tidak tahu rasa, di rumah kau pernah dihajar tidak? Memangnya Se-lojat (bangsat tua) mengajarkan kau membala budi dengan cara begini?”

Karena kata-kata pemuda sastrawan ini, Se To, Se Bu-ki dan In Lui bertiga baru tahu duduknya perkara. Kiranya pada malam itu Se Bu-ki dan Oh Lo-ji mendatangi kelenteng bobrok itu, sebenarnya ia bisa tewas di bawah pokiam In Lui, tetapi diam-diam ia ditolong orang dengan sentata rahasia yang mengenai tangan In Lui hingga tusukan In Lui menceng, karena itu juga baru Se Bu-ki bisa kabur dengan selamat.

Kejadian itu pernah Bu-ki ceritakan kepada ayahnya, namun mereka hanya menerka sini dan menyangka sana, tapi sama sekali tidak pernah menyangka justru pemuda sastrawan inilah penolongnya itu!

Karena itulah maka Se To jadi melenggong, sementara itu In Lui lagi menyerang, gaya serangan pedangnya cepat luar biasa, seketika kopiah di atas kepala Se To tertabas menjadi dua.

Se To menjadi gusar, pikirnya. "Anakku hendak membegal harta mestika dan kuda pusakanya, sebaliknya ia telah membantunya secara diam-diam. Masa di jagat ini terdapat hal demikian?"

Segera kesepuluh jarinya diulur terus mencakar ke muka In Lui. sebaliknya si tauto juga disamber oleh ujung pedang In Lui hingga hampir saja ia terluka. Kedua orang ini tergolong jagoan tinggi kalangan hek-to, mereka sudah biasa malang-melintang, kapan mereka pernah dihina dan dipecundangi orang seperti ini?

Dalam keadaan murka, mereka tidak menghiraukan kata-kata pemuda sastrawan tadi, mereka anggap In Lui masih terlalu muda dan tenaga lemah, mereka terus merangsak dengan kalap, mereka bermaksud merobohkan In Lui dahulu baru kemudian melawan si pemuda sastrawan bersama.

Karena gempuran lawan yang hebat, terpaksa In Lui harus menjaga depan dan menangkis ke belakang hingga agak kerepotan hampir saja ia tidak sempat bernapas lagi.

Dalam pertarungan sengit ini, ia pun tidak sempat memandang si pemuda sastrawan lagi. Hanya masih terdengar beruntun orang terus menghitung, . . tiga-lima . . . tiga-delapan, tiga . . . tiga-sembilan, . . . empat-dua . . . empat-delapan, empat-jembilan, lima puluh. Nah, cukup, kiam-hoat bagus dari Bu-tong-pai sudah cukup kuterima! Aku tiada tempo lagi buat bermain denganmu!"

Dan begitu suara pemuda itu berhenti, mendadak terdengar Siong-sek Tojin meraung gusar, kiranya dalam sekejap mata saja pedang Siong-sek Tojin telah kena direbut si pemuda sastrawan.

Di sebelah sana waktu itu In Lui lagi kelabakan, baru saja ia hindarkan diri dari pukulan Se To yang mengarah dadanya, kembali golok si lauto membacok lagi dari depan. Dengan tipu "To-kwa-cu-liam" atau menggulung kembali kerai mutiara, In Lui mendahului

menabas, namun dengan cepat si tauto telah miringkan senjatanya, begitu putar tangannya, dengan punggung golok berbalik membentur.

Tipu gerakan ini sangat aneh, belum sampat In Lui ganli gerak serangan, mendadak terlihat sinar putih kehijauan telah menyambar, berbareng itu terdengar suara “sret”, lelatu api pun bercipratan, disusul dengan suara bentakan si pemuda sastrawan, “Kau keledai gundul yang jahat, biar kutinggalkan sedikit tanda di tubuhmu!”

Sedetik kemudian terdengar tauto itu menjerit ngeri, bersama Se To segera putar tubuh terus angkat langkah seribu alias kabut terbirit-birit.

Kiranya pada waktu sekejap itu saja si pemuda sudah menggunakan gerak tipu yang cepat luar biasa, sekonyong-konyong ia melayang tiba, dengan kutungan pedang yang direbut dari Siong-sek Tojin dia tebas golok si tauto. Batang pedang Siong-sek Tojin sebenarnya lebih tipis dari pada batang golok, menurut logika, dengan beradunya pedang dan golok ini seharusnya pedang yang kalah, akan tetapi kini keadaan sebaliknya, hanya sekali memotong dengan pelaban pemuda itu telah putuskan golok si tauto.

Jika pedang itu adalah pedang pusaka tentu tidak perlu dibuat heran, tetapi justru pedang Siong-sek Tojin ini tidak lebih hanya pedang biasa saja. Maka dapat dibayangkan betapa besar dan lihai tenaga dalam pemuda sastrawan yang sangat mengejutkan ini, sumpaina pemuda sastrawan itu tidak sekalian tabas sebelah daun kuping si tauto pasti juga si tauto dan Se To akan lari tunggang langgang.

Begitulah, sesudah kedua musuh kabur sipat kuping, pemuda sastrawan itu tertawa terbahak-bahak.

“Haha, incar harta orang dan hendak merenggut nyawa orang, inilah perbuatan tidak berbudi. Tidak bisa mengukur tenaga sendiri inilah tidak cerdik, tidak berbudi lagi tidak cerdik, kan cuma bikin onar dan berbuat jahat belaka? Ini kukembalikan pedangmu, pulang saja melatih diri sepuluh tahun lagi!” serunya sambil melemparkan pedang rampasan kepada Siong-sek Tojin.

Kiam-hoat atau ilmu pedang Bu-tong-pai sebenarnya sangat hebat tetapi di antara anak muridnya banyak yang berwatak congkak dan tinggi hati lebih-lebih Siong-sek Tojin ini sok ikut campur urusan orang lain, oleh sebab itu meski ia bukan orang gagah dari kalangan hek-to, namun begitu Se To mengajaknya bersama-sama merampok harta pusaka, segera ia ikut serta.

Tak terduga beruntun ia serang orang beberapa puluh tusukan, namun ujung baju pemuda sastrawan itu saja tidak tersenggol, ditambah lagi diejek dan diolok-olok pemuda itu, sudah tentu menjadi cemas dan tak beiani berlagak gagah lagi, ia sambut pedang yang dilemparkan itu dengan lesu.

“Tiarap tinggalkan namamu,” ia masih tanya lagi dengan suara berat.

“Hah, apa kau ingin menuntut balas padaku kelak?” tanya si pemuda dengan tertawa.

“Mana aku berani,” sahut Siong-sek Tojin.

“Kalau tak berani, untuk apa bertanya,” ujar si pemuda. “Kau tidak berani bermusuhan denganku, sebaliknya aku tidak ingin bersobat denganmu, kawan bukan lawan pun bukan, lalu untuk apa lagi saling mengenalkan nama segala?”

Karena debat yang lucu-lucu benar ini, Siong-sek Tojin menjadi bungkam dan tak bisa menjawab, akhirnya ia hanya tarik napas panjang saja, kemudian dengan hati panas dan penasaran

mendarak ia tekuk pedang sendiri hingga patah menjadi dua, habis ini tanpa bicara lagi ia membalik tubuh terus keluar dari hutan itu, ia bersumpah selama hidup ini tidak akan memakai senjata pedang lagi.

Nampak kelakuan orang, kembali si pemuda bergelak tertawa.

“Baiklah, sekarang semuanya enyah saja dari sini!” katanya kemudian.

Habis ini ia berlari mengitar, kakinya bekerja cepat, ia menendang kemari dan mendepak sana-sini, dalam sekejap saja kawanan bandit yang terguling oleh senjata rahasia In Lui karena jalan darah mereka tertutuk. sesudah disenggol oleh kaki pemuda itu seketika jalan darah mereka lancar kembali dan bisa bergerak lagi.

Di sebelah sana In Lui tidak kepalang terperanjat dan herannya, ilmu menutuk jalan darah dengan Oh-tiap-piau sebenarnya adalah suatu kepandaian khas, tetapi sekarang hanya sekali gerakan tangan dan kaki si pemuda sastrawan itu, tutukannya segera dipunahkan, inilah yang membuatnya heran.

Sambil memunahkan tutukan kawanan bandit itu, pemuda itu bersuara dengan tertawa, “Haha, tadi malam kau telah punahkan ilmu tutukanku, sekarang akupun memunahkan kepandaianmu ini, keadaan satu-satu, siapapun tidak perlu rugi.”

Keruan In Lui mendongkol, tetapi ia menjadi lebih tidak mengerti ketika tertampak olehnya cara si pemuda itu melepaskan tutukannya, tampaknya mirip sekali dengan apa yang dikuasainya tetapi seperti juga bukan dari satu sumber yang sama.

Sementara itu dalam sekejap saja jalan darah kawanan bandit itu sudah terlepas semua, segera mereka lari terbirit-birit, hanya Se Bu-

ki saja sendirian masih mematung di tengah kalangan dan masih belum kabur.

Tadi Se Bu-ki telah merasakan tempelengan pemuda itu, kini melihat pemuda sastrawan ini malah menolong semua begundalnya, tiba-tiba ia mendekati orang, ia memberi hormat, katanya, “Kau pernah menolong jiwaku dan menempeleng sekali padaku, di kemudian hari aku pun akan mengampuni jiwamu sekali dan membayar kembali tempelengannya tadi.”

Kata-kata ini ternyata tidak bikin si pemuda menjadi gusar, bahkan ia tertawa lagi.

“Aku pernah menolong jiwamu karena kupandang atas muka Se-loyat (bangsat tua she Se), maka tidak perlu kau bandit cilik ini ikut menerima budiku, maka untuk mengampuni jiwaku tidak perlu kaulakukan, tetapi bila hendak membayar kembali sekali tempelengan padaku, hal ini akan kutunggu padamu,” sahut pemuda itu, “Cuma kau terlebih tidak becus dibandingkan Siong-sek To-jin, kau harus belajar lagi dua puluh tahun. Nah, sekarang enyahlah lekas!”

Se Bu-ki ini berjiwa sempit, karena jawaban ini, ia melototi si pemuda dan In Lui. habis ini segera ia bertindak pergi menyusul begundalnya.

Nampak kawanan bandit itu sudah pergi semua, tiba-tiba pemuda sastrawan itu goyang-goyang kepala dan menghela napas sambil menengadah.

“Percuma saja dunia seluas ini, tetapi siapakah pahlawan sejati di Sinciu (Tiongkok) ini? Ayah dan anak she Se itu ada sedikit nama juga di kalangan hek-to, siapa tahu mereka juga rendah martabatnya,” demikian ia menggumam seperti sedang bersajak dengan perasaan kosong dan kecewa.

Sebenarnya In Lui akan bertindak pergi, tapi demi mendengar suara helaan napas dan gumamnya, ia urung melangkahkan kakinya, ia coba melirik orang, dengan suara keras ia tegur orang, “Hm, bagaimana kalau Kim-to-cecu di luar Gan-bun-koan? Apa dia tidak terhitung sebagai pahlawan sejati?”

Air muka pemuda itu rada berubah, tetapi ia lantas tersenyum untuk menutupi sikapnya ini.

“Kim-to-cecu dengan sendirinya tidak bisa disamakan dengan Se-keh-hucu (ayah dan anak she Se), tetapi kalau dikatakan dia adalah pahlawan sejati, rasanya juga belum bisa!” sahutnya kemudian sambil goyang kepala lagi.

“Huh, memangnya di jagat ini hanya kau sendiri yang terhitung pahlawan sejati!” jenek In Lui dengan gemas.

Habis ini segera ia menerobos keluar hutan itu dengan perasaan gusar. Tetapi baru dua-tiga langkah sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat mengadang di depannya.

“Adik cilik, jangan kesusu pergi dulu, kubilang kaulah betul-betul seorang pahlawan sejati,” terdengar pemuda itu berkata dengan tertawa.

In Lui berusaha mengegos ke kiri dan mengelak ke kanan, ia gunakan beberapa gerak tubuh yang berlainan, tetapi selalu dirintangi si pemuda.

Keruan muka In Lui tambah merah.

“Kenapa kau rintangi aku?” damperatnya. Habis ini tanpa hiraukan orang mengadang di depan segera ia menerjang maju.

Mendadak sebelah tangan pemuda sastrawan menolak ke dadanya dengan maksud hendak mematahkan gaya lompatannya

dan untuk merintanginya, tak tahunya perbuatannya ini membikin In Lui jadi lebih gemas dengan mata mendelik.

“Kau . . . kau berani menghina ...”

Sebenarnya In Lui hendak bilang “menghina nonamu”, tetapi kata-kata “nona” tiba-tiba ditelannya kembali, sebagai gantinya pedang mendadak menabas.

Sama sekali tidak diduga pemuda itu bahwa gerak tangannya akan membikin In Lui sedemikian gusarnya, karena itu, sebelum jarinya menempel tubuh orang, dengan bingung ia melompat mundur untuk hindarkan serangan orang.

Tetapi segera pula ia dengar In Lui menjerit dan sempoyongan ke depan, kiranya karena terlalu kuat mengeluarkan tenaga, tangan yang diayunkan tadi jadi keseleo.

“Mari kusembuhkan kau,” kata si pemuda.

“Tidak perlu kau urus diriku,” sahut In Lui masih gusar.

Habis ini ia pegang tangan sendiri dan ditekan ke bawah dengan kuat hingga tulang yang keseleo pulih kembali, ia putar tubuh ke jurusan lain, ia gulung lengan bajunya dan membubuhinya obat gosok untuk jatuh dan keseleo, kemudian ia bermaksud lari ke depan pula, namun tiba-tiba terasa badan lemas lunglai, kiranya setelah bertempur setengah harian tenaganya telah habis terkuras.

Dalam keadaan demikian, pemuda sastrawan itu mendekatinya lagi, lalu ia memberi hormat.

“Kuminta maaf, adik cilik,” katanya, “hatimu bersih dan jujur, suka menolong kesukaran orang lain, betul-betul berjiwa luhur dan berhati mulia, selama aku berkelana, sepanjang pengalamanku hanya kau saja yang pantas dijadikan sahabat. Watakku memang

suka terus terang, maka kalau ada sesuatu yang menyinggung perasaanmu, harap suka dilupakan saja.”

Dari dekat kedua bola mata pemuda yang bening dan mencorong terang menatap lekat badan In Lui, keruan gadis ini menjadi merah jengah, ia merasa pada diri pemuda ini terdapat semacam sifat keagungan yang membikin orang tunduk.

“Kalau begitu kenapa kau memaki Kim-to-cecu?” akhirnya In Lui tanya dengan kepala menunduk.

“Maklumlah orang yang kaukagumi belum tentu kukagumi juga, untuk apa mesti memaksakan orang sependapat denganmu!” sahut si pemuda dengan tertawa. “Aku pun tidak memaki dia, sudah tentu Kim-to-cecu juga mempunyai sifat-sifat yang harus dihormati, cuma saja ... ah, sudahlah terlalu panjang kalau diuraikan, lebih baik tak usah saja.”

Karena kata-kata orang ini, hati In Lui tergerak.

“Apa kau datang dari luar Gan-bun-koan?” tiba-tiba ia tanya.

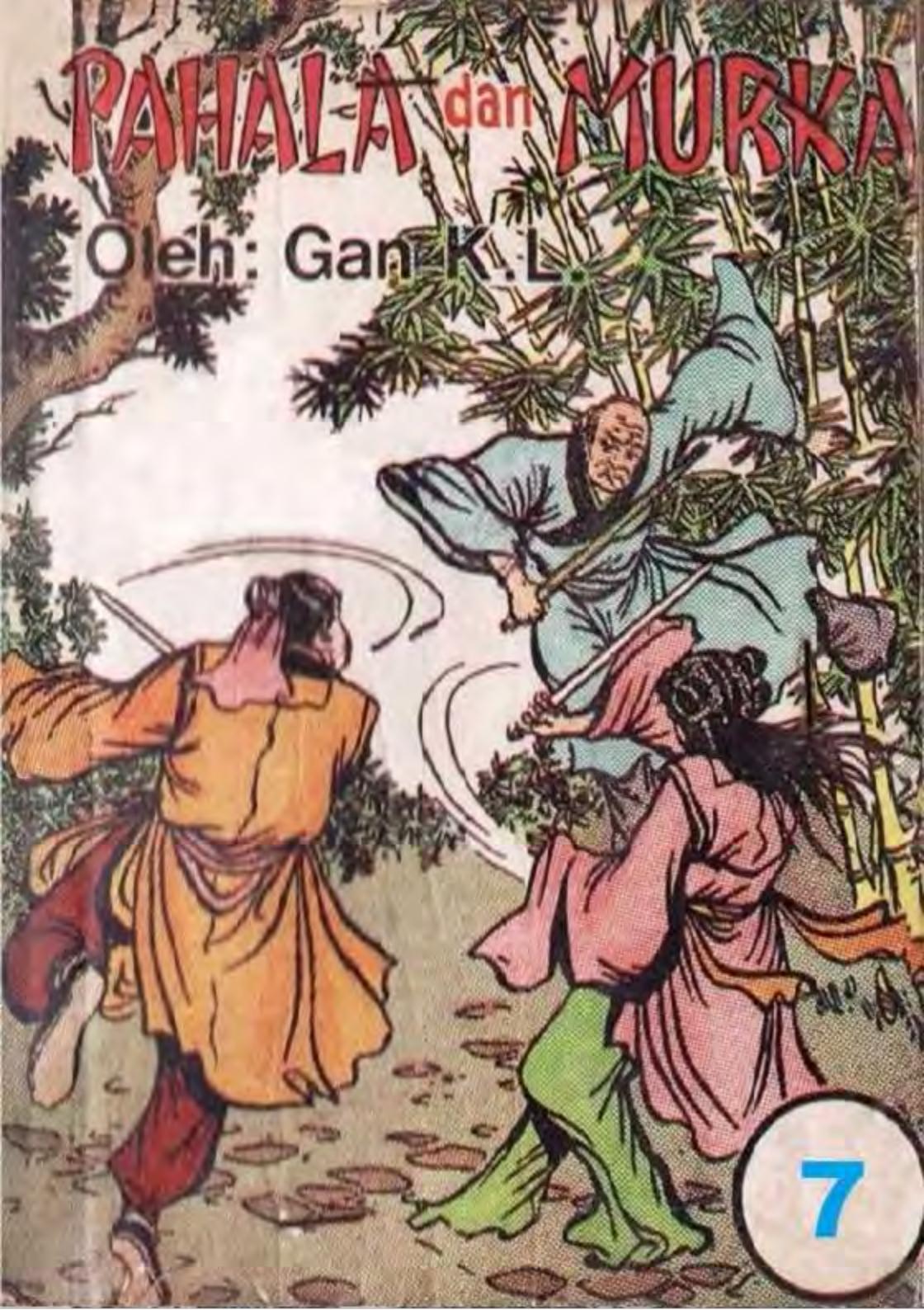
Si pemuda tidak menjawab, ia hanya menengadah sambil tertawa,

“Kapu-kapu yang terapung di atas air tak berdaya, orang yang terombang-ambing di kang-ouw hendaknya jangan kau tanya!” terdengar ia bergumam seperti bersajak.

(Bersambung Jilid ke 7)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 7



“AHA, itulah gampang,” kata Cio Eng pula dengan tertawa, “Takoh terkemuka kalangan persilatan bila dengar nama Hong-thian-lui Cio Eng disebut, sedikit banyak dia akan menghargai diriku, perjodohanmu ini tidak perlu kuatir lagi.”

Lalu ia tertawa lagi, tertawa yang penuh rasa sunyi.

“Orang ini agaknya mempunyai riwayat hidup yang memilukan serupa diriku.” demikian pikir In Lui, “Riwayatku yang menyedihkan tak boleh diketahui orang lain, kenapa sekarang aku tanya urusan orang lain malah?”

Karena pikiran ini, tiba-tiba timbul rasa simpatiknya pada orang yang senasib.

“Baiklah, kalau begitu aku takkan marah lagi padamu, dan kita boleh berpisah saja,” katanya kemudian.

Tiba-tiba si pemuda tertawa pula.

“Adik cilik,” katanya, “hari ini engkau telah menjadi pengawalku, seharusnya aku suguh kau minum secawan arak. Sekali ini kau terima hadiah ataj jasamu, aku takkan bilang kau makan gratis lagi.”

Sejauh ini In Lui sudah biasa mendengar lagak lagu orang yang suka bergurau, maka kata-kata ini tidak membuatnya marah lagi.

“Di dalam hutan yang sunyi ini dari mana terdapat arak?” tanyanya kemudian sesudah berpikir sejenak.

Pemuda itu tidak menjawab, ia dekap bibir dan bersuit, maka terdengarlah suara ringkik kuda di luar hutan sana saling sahut, sebentar kemudian tertampak dua ekor kuda berlari datang dengan cepat, kuda yang di depan adalah kuda putih milik pemuda sastrawan ini dan yang dibelakang adalah kuda merah milik In Lui.

“Haha, mereka malah sudah mengikat persahabatan lebih dulu,” ujar si pemuda dengan tertawa riang.

Sesudah kuda putih datang di sampingnya, dari punggung kuda ini ia turunkan sebuah kantong kulit, dikeluarkannya sebuah buli-buli bercat merah, lalu disodorkan kepada In Lui.

“Kau tentu sudah lelah oleh peretempuran tadi, silakan minum dulu,” katanya.

In Lui tidak menolak, ia terima buli-buli itu dan minum seceguk isinya, tiba-tiba ia berkerut dahi.

“Ah, kiranya betul kau datang dari Mongol!” katanya tiba-tiba.

Kiranya arak ini adalah arak susu kuda yang khusus hanya terdapat di Mongol, rasanya rada kecut, tetapi keras, pada waktu In Lui masih kecil sering ia dan ayahnya minum arak ini, In Lui lebih suka minum arak yang mengandung rasa manis dia tidak suka arak yang keras alkoholnya seperti arak susu kuda yang lasanya kecut ini, maka begitu terasa olehnya ia lantas ingat padi minuman keras ini.

Mendengar ucapan In Lui, tiba-tiba pemuda sastrawan itu memandangnya dengan sinar mata tajam.

“Dan kaupun datang dari Mongol bukan?” sahutnya kemudian. “Melihat sifatmu yang lembut, kau lebih mirip pemuda yang datang dari daerah Kanglam yang berpemandangan alam indah.”

Karena pujiannya ini, In Lui menjadi senang, ia hanya tersenyum. "Hidup terlunta tanpa tempat menetap, untuk apa tanya tempat kedatangan orang, kau tak perlu tanya diriku, akupun tidak tanya padamu, sekali ini akulah yang salah tanya," ujar pemuda itu tiba-tiba dengan tertawa.

Dalam pada itu timbul rasa ingin tahu dalam hati In Lui, tanpa tertahan kembali ia tanya lagi. "Kedua orang asing yang mengejarmu malam itu, apakah mereka menghendaki supaya kaupulang?"

Pemuda itu tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil menenggak araknya.

"Negeri Watze selekasnya akan perang dengan Tiongkok, engkau adalah kesatria bangsa Han, maka engkau melarikan diri dari negeri asing itu?" kembali In Lui buka suara, ia tidak langsung bertanya, tapi seperti bicara pada diri sendiri.

Terdengar pemuda itu tertawa getir, ia masih terus menenggak araknya dan membiarkan In Lui menerka sendiri.

Melihat orang tidak menjawab, In Lui mendongak memandangnya, di antara sinar mata gadis ini penuh mengandung tanda tanya.

"Jika kedua orang asing itu mengejar dan hendak menangkapmu, kenapa kaubantu aku membunuh seorang di antaranya dan sebaliknya menolong pula seorang lainnya?" kembali In Lui bertanya.

Pemuda itu minum lagi araknya seceguk, habis ini tiba-tiba ia bukan suara dengan tertawa, "Kau memang suka tanya ini dan itu, adik cilik! Tahukah kau siapa orang yang kutolong itu?"

"Dia anak murid Ciamtai Biat-beng." sahut In Lui tanpa pikir.

Pemuda itu pandang In Lui sekejap, agaknya ia heran juga In Lui dapat menjawab begitu cepat.

“Yang mati itu adalah jago pengawal andalan Tofan,” katanya kemudian dengan pelahan sambil tersenyum hambar, habis ini ia bungkam lagi seribu bahasa.

Keruan In Lui tambah heran dan sangsi, pikirnya, “Ciamtai Biat-beng adalah jagoan paling diandalkan di bawah Thio Cong-ciu, murid Ciamtai Biat-beng dengan sendirinya berarti pula orangnya Thio Cong-ciu, sedang jago yang terbunuh itu adalah jago andalan Tofan, Thio Cong-ciu dan Tofan adalah perdana menteri dan wakil perdana menteri kerajaan Watze, apakah bedanya di antara mereka? Kenapa ia membunuh jago andalan Tofan, sebaliknya melepaskan anak buah Thio Cong-ciu?”

Dalam herannya ia ingin tanya lagi, tapi demi nampak si pemuda masih terus minum arak sendiri, ia tahu percuma saja bertanya, sebab tentu tidak akan terjawab.

“Ah, hanya tinggal sedikit,” kata pemuda itu tiba-tiba sambil mengocak buli-bulinya, lalu ia minum beberapa kali lagi. Dari air mukanya tertampak rasa sayang akan minumannya ini.

“Betapa baiknya arak ini? Di daerah Tiongkok sana di mana-mana terdapat arak enak, masa kaukuatir tak bisa minum lagi?” ujar In Lui tertawa.

“Ya, manusia yang meninggalkan kampung halaman adalah sampah, tetapi barang yang meninggalkan tempat asalnya justru berharga. Karenanya aku merasa sayang atas arak ini,” sahut pemuda itu dengan gegetun.

Habis ini ia angkat buli-bulinya itu dan ditempelkan ke ujung hidung, ia mencium bau arak itu dengan bernafsu.

Melihat sikap pemuda ini, tiba-tiba InLui teringat pada masa kecilnya. Waktu ia baru berusia tujuh tahun dan untuk pertama kalinya kembali ke tanah air bersama Engkongnya dahulu, sampai di luar Gan-bun-koan, Engkongnya telah meraup secomot tanah dan dengan penuh rasa sayang mencium tanah itu, sikap Engkongnya tatkala itu sama seperti sikap pemuda sekarang ini.

“Apa kau bukan bangsa Han?” tanpa terasa In Lui bertanya tiba-tiba.

Karena pertanyaan ini, pemuda sastrawan itu merasa heran.

“Apa kaulihat aku tidak mirip bangsa Han?” balasnya bertanya.

Pemuda sastrawan ini beralis tebal dan bermata bening, wajahnya cakap sekali, jangankan di negeri Mongol sukar dicari seorang semacam ini, biarpun di daerah Kanglam yang terkenal dengan pemuda-pemudanya yang tampan pun jarang diketemukan bandingannya. Karena itulah, setelah In Lui pandang orang sekejap, mukanya menjadi merah jengah.

“Sekalipun kau mati dan menjadi abu, engkau tetap adalah bangsa Han,” katanya kemudian.

Habis berkata tiba-tiba ia merasa kelepasan mulut. Sebaliknya pemuda itu terbeliak matanya.

“Betul, betul ucapanmu!” sahutnya lantang.

“Sekalipun aku menjadi abu masih tetap juga bangsa Tiongkok! Marilah kita minum arak!”

Habis berkata, ia cabut sumbat buli-buli terus menuangkan arak Mongol itu ke dalam mulutnya.

Nampak kelakuan pemuda ini, mau-tak-mau In Lui tertawa geli.

“Caramu minum serupa cara kerbau minum, dalam beberapa ceguk sudah kaukeringkan arakmu, apa tidak merasa sayang?” ujarnya.

Setelah menenggak lagi araknya, si pemuda mengerling dengan mata yang sayu sepat, tertampak sekali akan pengaruh arak pada wajahnya.

“Ha, hari ini adalah hari yang paling menggembirakan, harus kuminum sepantas-puasnya,” katanya kemudian dengan bergelaktawa lagi.

“Apa yang kaugembirakan?” tanya In Lui.

“Pertama, aku telah mendapatkan kawan seperti dirimu, kedua karena aku telah mendapatkan mestika yang tak ternilai harganya.” sahut pemuda itu. “Marilah, adik cilik, mari kita ininum arak sambil menikmati lukisan bagus!”

Habis ini ia lantas mengeluarkan gulungan lukisan itu dari kantung kulitnya, ia beber lukisan itu dan digantungkan pada dahan pohon.

“Lihat, bukankah ini benda mestika yang lukar dicari bandinggannya?” serunya kemudian.

In Lui dilahirkan dalam keluarga terpelajar. Engkongnya adalah pembesar negeri tingkat menteri, seorang duta besar berkuasa penuh dari kerajaan, ayahnya juga belajar sastra dan kemudian baru belajar silat, seorang terpelajar yang kenyang segala kitab bacaan, karena itu sejak kecil In Lui terpengaruh oleh keturunan ini, ia pun paham ilmu sastra dengan seni budayanya.

Lukisan yang diperlihatkan si pemuda itu adalah lukisan raksasa yang terpajang di kamar loteng penyimpan mestika Cio Eng. Semalam In Lui belum lagi sempat menikmati lukisan ini, kini setelah dipandang dari dekat, ia lihat gambar pada lukisan ini yang

inti sasarannya berupa gunung, sungai, bentang pemandangan pohon dan orang, semuanya digambar dengan sangat teliti dan nyata sekali, sudah tentu lukisan ini lahir dari tangan pelukis yang pandai, tetapi tampaknya lukisan ini hanya mementingkan keadaan nyata dan bukan khayalan, jika dibandingkan lukisan panorama pelukis jaman kuno, jelas jauh untuk bisa memadainya.

"Pemuda sastrawan ini tampaknya terpelajar, tapi kemampuannya menilai lukisan ternyata tidak terhitung pandai," demikian diam-diam In Lui menertawai orang.

Sementara itu pemuda sastrawan itu telah menenggak habis araknya, ia berkata pula dengan tertawa, "Kau tidak tahu letak kebagusahan lukisan ini bukan?"

Habis ini ia mendekati lukisan itu dan merabanya, ia melihat dan mengamat-amati lagi, tiba-tiba ia bernyanyi dengan suara keras.

Lagu yang dinyanyikannya itu memuji keindahan alam daerah Sohciu dan Hangciu, dengan hati pedih terkenang akan tanah tumpah darah dengan penuh penyesalan. Ia menyanyi dengan nada yang mengharukan.

"Orang kuno bilang bernyanyi sebagai menangis, suara nyanyiannya ini malah jauh lebih mengharukan daripada menangis!" demikian In Lui membatin dalam hati.

Tak terduga, sehabis menyanyi, betul-betul pemuda itu menangis sedih, menangis keras hingga hutan seakan-akan tergetar, daun pohon sama rontok dan burung terbang terkejut.

Melihat cara menangis orang, In Lui menjadi bingung, ia tidak mengerti darimana datangnya kesedihan orang dan mengapa menangis sedemikian rupa?

Masih terus pemuda itu menangis, keruan In Lui ikut kusut pikirannya, tetapi orang adalah pemuda yang belum dikenalnya, ia

hendak menghiburnya, terasa tak leluasa, jika ditinggalkan saja, terasa kurang sopan juga. Sementara itu semakin menangis pemuda itu semakin berduka, sampai akhirnya In Lui ikut pilu dan tanpa terasa ikut menangis.

Karena ikut menangisnya In Lui ini, pemuda itu meliriknya sekejap, tiba-tiba ia mengusap air mata dengan lengan bajunya, dan berhenti menangis. Habis ini mendadak ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

“Cis, kau mabuk? Sebentar menangis sebentar tertawa, apa yang kauributkan?” tegur In Lui mendongkol.

“Haha. kaupun sudah mabuk, sama-sama,” pemuda itu menjawab sembari menudingnya.

Waktu In Lui menunduk, ia lihat baju sendiripun basah dengan air mata. Tanpa sesuatu sebab ia telah ikut menangis, betul-betul tak keruan juntrungannya, ia jadi tertawa geli juga.

Kemudian pemuda itu tertawa lagi, lalu berseru setengah bersajak.

“Seperti latah juga seperti pendekar memang lelaki ternama, bisa menangis dan bisa menyanyi melampaui adat biasa. Waktu menangis harus menangis, waktu tertawa boleh tertawa, kenapa harus berlagak dan pura-pura. Kita sama-sama manusia yang berperasaan, menangis atau tertawa tidak perlu dibuat heran!”

Sembari bersajak sambil menggulung kembali lukisannya itu. Lalu ia sambung lagi, “Sungai Tiangkang mengalir ke timur sepanjang masa, berkuda menetap di negeri asing belum terkabul cita-citaku, berpaling kembali selama enam puluh tahun nian, di daerah Kanglam dan di gurun utara ada berapa orangkah yang sedih?”

Hati In Lui tergerak mendengar bagian terakhir sajak orang, pikirnya, "Tadi malam waktu pemuda lastrawan ini mengambil lukisan ke Hek-sek-ceng, Cio Eng mengatakan sudah menunggu dia selama enam puluh tahun, kini pemuda ini bilang lagi 'berpaling kembali selama enam puluh tahun', jumlah tahun yang mereka sebut cocok satu sama lain, sebenarnya teka-teki apakah yang tersembunyi di dalam hal ini? Jangankan si pemuda ini baru berusia dua puluhan tahun, sekalipun Cio Eng juga baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-60, lalu kata-kata enam puluh tahun ini apa artinya?"

Begitulah In Lui tidak paham meski ia berusaha menyelaminya! Sementara itu ia dengar si pemuda berkata pula dengan suara perlahan.

"Hari ini boleh dikatakan puas tertawa dan puas pula menangis, cuma sayang arak sudah tiada lagi."

Mendadak ia lemparkan buli-bulinya hingga hancur.

Meski kelakuan pemuda sastrawan ini membikin In Lui terheran-heran, tetapi terasa juga oleh gadis ini pada diri si pemuda terdapat semacam daya tarik yang besar.

Waktu In Lui mendongak, ia lihat sang surya sudah menggeser ke barat.

"Sudahlah, kita sekarang boleh berpisah saja," katanya kemudian.

Habis berkata, entah mengapa ia sendiri merasakan juga semacam rasa berat yang sukar dijelaskan.

"Kau hendak ke mana, apa hendak kembali ke Hek-sek-ceng?" tanya pemuda itu.

"Tak perlu kauurus," sahut In Lui.

“Apa yang kaulakukan semalam sudah kuketahui seluruhnya!” kata si pemuda pula dengan tertawa.

In Lui jadi teringat pada kejadian malam pengantin barunya, keruan ia merah jengah.

“Siocia keluarga Cio itu memang cantik, ilmu silatnya pun tinggi. Adik cilik, kenapa kautampik ini dan tolak itu tidak mau menikah dengan dia?” tanya lagi si pemuda.

“Aku mau ini-itu peduli apa denganmu?” sahut In Lui dengan mulut menjengkit.

Pemuda sastrawan itu tertawa.

“Kalau semalam aku tidak bikin onar, tentu kau tak bisa melepaskan diri dari Hek-sek-ceng, kenapa kau tidak mengucapkan terima kasih padaku?” katanya pula dengan tertawa.

Karena seloroh orang ini, akhirnya In Lui tertawa gelis juga.

“Ya, kaum kesatria kita memang jangan sampai terjerumus dalam lembah percintaan, imanmu yang teguh itu sangat kukagumi.” ujar pemuda itu.

Kembali air muka In Lui berubah merah, ia kuatir kalau-kalau si pemuda meneruskan pula pembicaraannya, bisa jadi dirinya akan ketahuan jenis aslinya, maka ia tidak ajak bicara lagi, segera ia cemplak kuda dan cepat dilarikan. Tak terduga baru saja ia keluar dari hutan itu, segera terdengar di belakang riuh ramai suara kelinginan kuda, kuda putih si pemuda sastrawan ternyata sudah menyusul tiba.

“Adik cilik, masih ada sesuatu yang hendak kubicarkan,” seru pemuda itu.

“Katakanlah,” sahut In Lui sambil menahan kudanya dan menoleh.

Pemuda itu tidak lantas berkata, ia keprak kudanya hingga sejajar dengan In Lui. Kemudian dengan tertawa baru ia berkata lagi.

“Di daerah Soasai ini besar pengaruh Cio Eig dan Se To, kau berjalan seorang diri, kalau tidak disusul oleh Cio Eng dan dibawa kembali ke Hek-sek ong untuk menjadi menantunya, tentu pula kau akan ditangkap ayah dan anak she Se itu untuk disiksa, tidakkah lebih baik kita jalan bersama saja, biar sekarang aku yang menjadi pengawalmu!”

Setelah In Lui pikir, masuk di akal juga kata-kata orang. Tetapi sebelum ia menyahut, terdengar si pemuda bertanya lagi.

“Kau hendak ke mana?”

“Ke Pakkia,” sahut In Lui.

“Hah, kalau begitu kebetulan sekali, aku pun hendak menuju ke Pakkia, marilah kita saling sebut sebagai saudara saja,” kata pemuda itu.

“Sampai kini aku belum lagi tahu namamu, cara bagaimana memanggilmu? Apa harus kupanggil dirimu sebagai Koko (kakak)?” ujar In Lui dengan tertawa.

“Aku she Thio dan bernama Tan-hong, Tan-nya dari Tan-sim yang berarti setia, dan Hong pohon Hong (trembesi),” pemuda itu memperkenalkan diri.

“Ha, nama yang indah.” kata In Lui tertawa. Cuma di negeri Mongol tidak ada pohon Hong, mengapa kau pakai nama ini?”

“Dan kau, Hiante (adik), siapa namamu?” balas si pemuda.

“Aku She In, namaku hanya satu, Lui, yang berarti “kuncup bunga,” menerangkan In Lui.

Mendengar nama orang, pemuda itu pun tertawa.

“Hah, nama yang bagus juga, hanya sedikit berbau perempuan, di negeri asing selamanya penuh timbunan salju, susah sekali melihat kuncup bunga.”

“Dari mana kautahu aku datang dari negeri asing?” tanya In Lui.

“Sederhana saja,” ujar si pemuda, “begitu kaucicipi arakku segera kaukenal asal-usul arakku, itu kan sama halnya pemberitahuanmu padaku asal-usul kedadanganmu?”

Betul juga In Lui ingat tadi ia pernah mengatakan demikian, tanpa tertahan ia ketawa geli. Tetapi kalau ia selami lebih mendalam perkataan pemuda sastrawan ini, agaknya apa yang diketahuinya tidak terbatas melulu ini saja, karenanya ia merasa kurang tentram pula.

Begitulah kemudian mereka lantas menempuh perjalanan bersama. Thio Tan-hong banyak bicara dengan penuh humor, pengetahuannya ternyata sangat luas, baik ilmu falak, maupun ilmu bumi, lebih-lebih ilmu sastra dan seni budaya, juga dalam hal ilmu silat, ternyata tiada sesuatu yang tidak diketahuinya. Keruan In Lui menjadi ketarik, ia dengarkan apa yang dibicarakan orang, hingga lambaut-laun ia lupa dirinya harus berjaga supaya tidak kentara asal-usul sendiri.

Mereka berjalan terus, tanpa terasa hari pun sudah magrib.

“Di depan sana ada sebuah kota kecil, marilah kita bermalam di sana,” ajak Tan-hong sembari menuding dengan cambuknya.

Segera pula mereka melarikan kuda dengan repat, dalam sekejap saja mereka sudah sampai di kota itu dan mendapatkan sebuah hotel.

“Sediakan untuk kami sebuah kamar besar sebelah selatan,” segera Tan-hong pesan kamar,

“Kami minta dua kamar di selatan,” demikian cepat In Lui menyambung ucapan kawannya.

Keruan si kasir hotel menjadi bingung.

“Sebenarnya minta satu atau dua kamar?”

tanyanya dengan garuk-garuk kepala.

“Dua, dua buah!” sahut In Lui cepat.

Tetapi si kasir hotel masih sangsi-sangsi, ia pandang si pemuda sastrawan.

“Baiklah, dua kamar pun boleh,” kata Tan-hong kemudian dengan tersenyum.

“Dan orangnya hanya kalian berdua saja?” tanya kasir hotel.

“Ya, memangnya hanya kami berdua,” sahut Tan Hong.

Tentu saja kasir hotel itu tidak habis mengerti kenapa dua orang perlu dua kamar, akan tetapi lebih banyak kamar yang disewa berarti pendapatan bertambah dan menguntungkan baginya, dengan sendirinya ia tidak banyak tanya lagi, dengan senang ia antar In Lui dan Tan-hong memeriksa kamar yang dipesan.

“Hiante,” kata Tan-hong dengan tersenyum sesudah mereka mendapatkan kamar masing-masing, “bukannya aku pelit akan beberapa tahil perak, tetapi kita berdua bukankah lebih baik kalau tinggal sekamar kan bisa bicara lebih asyik? Kenapa harus pesan dua?”

“Ya, agaknya kakak belum tahu, selama aku pantang tidur sekamar dengan orang,” sahut In Lui.

“Haha, pantas, makanya di Hek-sek-ceng kau tidak mau tidur bersama Cio-siocia!” ujar Tan-hong dengan gelak tertawa.

Muka In Lui menjadi merah jengah lagi, lekas ia selingi kata-kata lain untuk mengalihkan seloroh orang. Namun pemuda sastrawan ini pun tidak banyak tanya lagi, sehabis bersantap malam, mereka lantas masuk tidur ke kamar sendiri-sendiri.

Dalam hati In Lui merasa tidak aman, maka ia palang pintunya dan tutup rapat jendelanya, ia tidur tanpa buka pakaian. Bila teringat akan gerak-gerik si pemuda sastrawan itu ia semakin tak tenram dan tak berani pejamkan mata.

Dalam pada itu ia dengar di luar kentongan sudah ditabuh tanda tengah malam, dalam hotel ini sunyi senyap, lambat-laun pikiran yang tegang mengendur, diam-diam In Lui tertawai diri sendiri, “Meski pemuda sastrawan ini berlaku sangat bebas, namun kelihatanya bukan kaum manusia yang rendah.”

In Lui sudah terlalu letih, sudah dua malam ia tidak tidur nyenyak, kini setelah perasaannya rada lega, seketika ia terpulas.

Entah sudah berapa lama ia tidur, dalam keadaan samar-samar ia seperti melihat pemuda sastrawan ini mendekati ranjangnya, pemuda ini memandang padanya sambil tersenyum, tanpa pikir In Lut menusuk dengan pedangnya, pemuda itu berteriak sekali, badanpun berlumuran darah.

Dalam kagetnya In Lui menjerit dan terjaga dari tidurnya, segera pula terdengar olehnya suara “biang” yang keras di luar jendela dibarengi dengan seruan Thio Tan-hong, “Hiante, lekas kemari!”

In Lui kucek-kucek matanya yang masih sepat, ia dengar suara seruan Tan-hong itu penuh rasa terkejut, ia menjadi sangsi apakah dirinya bukan dalam mimpi, akan tetapi segera suara teriakan Tan-hong terdengar lagi, disusul pula suara ringkik kuda yang seram.

Dengan sekali loncat segera In Lui berbangkit dari pembaringannya, memangnya ia tidur tanpa buka baju, maka tidak

banyak buang waktu ia lantas buka pintu kamar terus keluar, di sana terlihat Tan-hong sudah menantinya di atas atap rumah.

“Kuda mestika kita dicuri orang, mari lekas

kejar, lekas!” pemuda itu berseru sambil menggapai padanya.

Perlu diketahui bahwa kuda Thio Tan-hong, “Ciau-ya-sai-cu-ma” dan kuda merah In Lui “Hong-cang-ma” yang biasa dipakai di medan perang, semuanya adalah kuda terkenal yang sudah banyak berpengalaman dalam peperangan, kalau hanya orang biasa saja sekali-sekali tidak nanti berani mendekati binatang itu, lebih-lebih kuda putih Tan-hong itu, wataknya keras dan tenaganya besar, kecuali majikan sendiri, siapa saja tiada yang bisa memerintahnya. Oleh sebab itulah Tan-hong berani taruh semua harta mestikanya di atas badan kudanya tanpa kuatir sesuatu.

Sama sekali tidak terduga olehnya bahwa kedua kuda pusaka mereka ini ternyata bisa dicuri orang juga, maka dapat dibayangkan pencuri kudanya kalau bukan maling terpandai dan licin, tentu adalah orang yang berilmu silat maha tinggi.

Dalam keadaan demikian, sungguh pun ilmu silat Thio Tan-hong sendiri sangat tinggi dan nyalinya besar pula, tidak urung ia rada gugup dan agak tegang juga.

“Apa masih bisa menyusul mereka?” tanya In Lui begitu melompat keatas rumah.

“Kuda kita, tidak gampang dilarikan begitu saja oleh pencurinya, kita pasti dapat menyusul mereka,” sahut Tari-hong,

Habis ini ia merogoh keluar sepotong uang perak terus dilemparkan ke dalam hotel sebagai pembayaran sewa kamar. Saat itulah pengurus hotel baru terjaga hingga keadaan kacau-balau.

"Itu uang sewa kamar ada di lantai," seru Thio Tan-hong pula, berbareng ia melayang pergi sejauh beberapa tombak.

Dengan kencang In Lui susul di belakang pemuda ini, mereka mengikuti suara ringkiknya kuda yang terdengar di depan, dalam sekejap saja tanpa terasa mereka sudah mencapai sampai di luar kota, di bawah sinar bulan yang remang-remang mereka lihat kuda merah berada di depan dan kuda putih di belakang, kedua binatang ini sedang berjingkrak dan meringkik, rupanya mereka tidak mau melangkah dan meronta-ronta buat melepaskan diri dari kekangan pencurinya.

Di bawah sinar bulan yang remang dan sinar bintang yang jarang masih tertampak cukup jelas, kedua pencuri kuda itu semuanya berpakaian biru tua pakai kedok penutup muka pula, tangan mereka memegang dupa yang menyala dan meletikkan leluas api hingga menyolok sekali di waktu malam, api dupa itu terus menerus diselomotkan ke badan kuda, karena kesakitan, binatang tunggangan itu berjingkrak dan meronta buat melepaskan diri, namun kaki kedua pencuri kuda mengempit kencang hingga kuda tak mampu umbar kebusasannya, dalam keadaan terpaksa dan kesakitan karena selomotan api dupa, kedua ekor kuda itu lari ke depan secepat terbang. Tan-hong dan In Lui sudah mengeluarkan kepandaian lari cepat dengan ilmu entengi tubuh dan tetap tak bisa menyusulnya.

Ketika mendengar suara ringkik kuda mereka yang mengharukan seakan-akan minta tolong, hati si pemuda dan In Lui menjadi pedih sekali bagaikan disayat.

Sementara itu kuda Ciau-ya-sai-cu-ma juga mendengar suara majikannya lagi menyusul di belakang, ia meronta semakin hebat, karena itu pencuri kudanya lantas menyelomoti binatang ini dengan api dupanya.

Thio Tan-hong menjadi gusar, ia meraung sekali, menyusul ia melesat maju sejauh beberapa tombak, ia ayun sebelah tangannya, tertampaklah sinar putih berbintik-bintik berhamburan ke depan mengarah si pencuri kuda.

Namun kawanan maling kuda ini seperti tumbuh mata di belakang kepala, begitu senjata rahasia menyambar dekat, mendadak mereka menjungkir menyusup ke bawah perut kuda. Serangan Tan-hong ini hanya diarahkan pada orangnya dan tidak pada kudanya, ia terlalu sayang atas kudanya sendiri, sebab itulah beberapa puluh senjata rahasia jarumnya mengenai tempat kosong semua.

Karena sakit diselomot api dupa, kedua kuda bagus itu masih terus berlari dan akhirnya naik ke atas suatu bukit, sudah tentu Tan-hong dan In Lui tidak putus asa, mereka mengudak terlebih kencang.

Pada saat itu juga, tiba tiba terdengar kedua maling kuda bergelak tertawa, suaranya nyaring merdu, rasanya seperti suara kaum wanita. Keruan In Lui tercengang. Sementara itu diantara pepohonan di atas bukit itu tertampak ada sinar api yang berkelap-kelip dan bergerak, sebentar menyalा dan lain saat menghilang padam, di atas bukit itu ternyata penuh kuburan, suasana sangat menyeramkan. Sampai di sini, tanpa terasa In Lui mengkirik, bulu romanya sama berdiri.

Sebaliknya pada waktu itu juga tiba-tiba Tan-hong tertawa terbahak-bahak. "Haha, mana ada wanita cantik mau jadi maling dan malam-malam bertetangga dengan setan? Ayo kembalikan kudaku, aku tidak sudi bergebrak dengan kaum wanita."

Habis ini bersama In Lui mereka memburu ke atas bukit.

“Nyali pencuri barang pusaka ini cukup besar juga!” tiba-tiba terdengar suara perkataan seorang dengan suara halus.

Waktu In Lui mengawasi, sekonyong-konyong tertampak kedua kuda mereka berjingkrak dengan kedua kaki depan terangkat tinggi ke atas, yang satu depan dan yang lain belakang, kedua binatang ini berdiri berbaris di atas bukit itu, tapi tidak meringkik lagi, pula tidak bergerak, karena itu tampaknya menjadi lebih aneh dan luar biasa di tengah malam remang. Saking kagetnya In Lui sampai menjerit.

“Hah, kiranya kalian ini sengaja mengacau!” terdengar Tan-hong menjenguk dengan tertawa dingin.

Setelah In Lui menenangkan diri dan menegasi lagi, maka tertampaklah di atas bukit berderet-deret berdiri pula empat lelaki, masing-masing mengangkat sebelah kaki dengan gaya seperti hendak turun dari tangga loteng, sikap mereka kaku, tidak bergerak, mirip patung.

Keempat lelaki ini ternyata bukan lain adalah keempat saudagar emas-intan dan harta mestika yang melakukan perdagangan dengan Cio Eng itu, cara mereka berdiri sekarang ini persis seperti malam itu setelah mereka tertutuk oleh Thio Tan-hong di tangga loteng.

In Lui merasa lega demi mengenali orang. Ia tahu di kalangan kangouw terdapat semacam maling kuda yang pandai, meski kuda yang menjadi sasarannya tengah berlari kesetanan, namun mendadak maling kuda ini bisa menutuk jalan darah sesuatu tempat di tubuh kuda hingga seketika tak bisa berikutik lagi laksana ditutuk dengan ilmu Tiam-hiat.

Agaknya keempat saudagar besar ini semalam mengalami kekalahan, maka malam ini mereka sengaja mencari balas terhadap kedua kuda ini. Meski sikap mereka yang kaku ini tampak seram,

namun In Lui tahu mereka bukan setan iblis, maka ia tidak sekaget tadi lagi.

"Semalam telah kulepaskan tutukan kalian, kini mengapa kalian berbalik mencuri binatang tungganganku?" segera In Lui tampil ke depan dan menegur keempat lelaki itu.

Akan tetapi yang ditegur itu ternyata tidak menjawab, mereka masih tetap kaku dan bungkam.

"Apa para tamu sudah datang? Bawalah mereka masuk ke kuburan!" tiba-tiba terdengar suara perkataan orang. Suara ini aneh sekali kedengarannya, seperti keluar dari bawah tanah, lagu suaranya berat, seperti sangat jauh, tetapi juga seperti sangat dekat.

In Lui terkejut, ia kenal ilmu kepandaian "thoan-im-jip-pit" atau mengirim gelombang sjara masuk ke ruangan yang rapat, kalau bukan orang yang sudah tinggi sekali lwekangnya sukar sekali untuk menyakinkan ilmu kepandaian semacam ini. Ia menyadari musuh yang harus dihadapinya malam ini meski bukan sebangsa setan atau jin segala, tetapi agaknya akan lebih menakutkan daridada bangsa setan iblis.

Sesudah berkumandang suara perkataan tadi, mendadak dari bawah batu karang yang berserakan tak teratur itu muncul dua orang perempuan berpakaian biru tua mulus, mereka memakai kudung yang membungkus rapat muka, yang tertampak hanya dua pasang mata-bola mereka yang mengerling jernih bersinar, biji mata mereka berwarna biru, jelas sekali mereka bukan wanita bangsa Han.

"Silakan masuk!" kedua wanita ini berkata sambil memberi hormat dengan setengah berlutut.

"Lepaskan dulu kuda kami," sahut Tan-hong.

“Jangan kuatir, majikan kami tentu akan mengaturnya sendiri, harap kalian jangan gusarf sebab kalau tidak demikian, tidak nanti bisa memancing kalian kemari,” tutur kedua wanita itu.

Mendengar laju suara mereka yang halui dan cukup sopan, segera pula In Lui ikut bicara “Siapakah tuanmu?”.

Perempuan yang di depan tiba-tiba menoleh sambil tertawa “O..ya, aku lupa akan peraturan yang berlaku di kalangan lok-limdi Tiongkok sini,” katanya. “Ji-so (kakak ipar) berikan kartu undangan kepada mereka-”

Keruan perintah ini, wanita di belakangnya lantas menyodorkan dua keping tulang tengkorak, melihat barang tanda pengenal ini, seketika air muka Thio Tan-hong berubah.

In Lui tahu juga perubahan wajah kawannya ini, tetapi ia sendiri sengaja berlagak tenang.

“Hebat juga kartu undangan ini,” demikian katanya pura-pura tidak tahu.

Kedua perempuan itu tersenyum, lalu mereka menunjuk jalan di depan dan dukuti In Lui dan Thio Tan-hong.

“Lekas kaularikan diri, tuan mereka adalah Oh-pekar Mako!” tiba-tiba Tan-hong mengisiki In Lui.

“Oh-pekar Mako?” In Lui heran mendengar nama ini dan mengulangi kata-kata itu.

Segera teringat olehnya nama ini pernah diceritakan oleh Ciu San-bin, bahwa mereka adalah dua makhluk aneh yang paling ditakuti di kalangan kangouw sekarang ini. Konon ayah mereka asalnya adalah saudagar bangsa Hindu yang berdagang ke Tibet, dari lawatannya saudagar Hindu ini telah mengambil gadis Tibet sebagai istri dan dari perkawinan ini dilahirkan dua anak laki-laki

kembar yang berwajah aneh sekali, yakni seorang bermuka hitam dua yang lain bermuka putih.

Dalam bahasa Hindu kuno “mako” berarti jin atau iblis, oleh sebab itu sanak-kadang mereka lantas menamakan anak kembar ini sebagai “mako”, si kakak “Oh-mako” atau iblis hitam dan si adik “Pek-mako” atau iblis putih.

Ayah Mako hitam-putih ini memang ahli silat ternama dari negeri Hindu, karenanya kedua Mako hitam-putih ini diwarisi ilmu silat ala Hindu, mereka belajar pula bermacam ragam ilmu perkelahian cara Tibet dan Mongol, karena itu juga maka ilmu silat mereka sangat luas dan aneh.

Sesudah kedua Mako ini berumur belasan tahun, mereka meninggalkan Tibet dan mengembara ke seluruh daerah Tiongkok, kemudian mereka beristrikan gadis hartawan bangsa Persi yang menetap di Kwi-ciu (Kanton), sebab itulah maka sekeluarga mereka paham dalam beberapa macam bahasa, baik bahasa Hindu, Tionghoa, Persi, maupun Tibet dan juga bahasa Mongol, semuanya mereka dapat bicara dengan lancar.

Segenap anggota keluarga mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, di berbagai tempat terdapat rumah mereka, mereka pun selalu membawa barang-barang mestika dan harta pusaka yang tak ternilai harganya, jika ada begal besar atau bandit dari kalangan lok-lim atau kaum pembesar negeri yang tak kenal seluk-beluk mereka, dan bermaksud merampas harta benda mestika mereka, maka akibatnya pasti berbalik akan disiksa mereka, kemudian baru dibinasakan orangnya.

Sebab itulah oleh kalangan hek-to maupun pek-to, mereka dipandang sebagai momok. Mengenai sebab apa mereka selalu membawa harta mestika di badan mereka, hal ini banyak berita yang simpang siur, ada yang bilang barang itu adalah hasil curian

mereka, ada pula yang bilang mereka adalah saudagar emas-intan yang baik, tetapi mana yang betul, tiada seorang pun berani bertanya kepada mereka.

Padahal mereka berikut segenap anggota keluarganya bukan lagi maling besar, juga bukan saudagar segala, mereka jusiru mengadakan perdagangan benda mestika yang berasal dari perbuatan kejahatan atau barang gelap, artinya kerja mereka hanya menerima atau membeli barang-barang hasil rampukan dari kaum begal besar yang melakukan pekerjaannya seorang diri tanpa pembantu. Hasil pembelian mereka ini kemudian mereka jual ke negeri Persia atau India.

Pada umumnya begal yang melakukan pekerjaan demikian ilmu silat mereka pasti lain daripada yang lain, maka kejahatan yang mereka lakukan boleh dikatakan tidak pernah meleset. Untuk merampok memang tidak susah, yang sulit adalah menjual barang rampokannya, jika ada pembeli seperti Mako hitam-putih ini, justru inilah yang mereka harapkan, apalagi Oh-peks Mako ini menjual harta mestika ini ke negeri seberang, maka bahaya ketahuan oleh pemerintah boleh dikatakan tiada sama sekali.

Karena itulah, maka beberapa begal besar di kalangan kangouw diam-diam ada hubungan dagang dengan Oh-peks Mako, satu diantaranya ialah Cio Eng, sebaliknya juga hanya Oh-peks Mako saja yang berani melakukan hubungan dagang semacam ini dengan mereka.

Keempat saudagar yang dilihat Iri Lui malam itu bukan lain adalah juru-beli Mako hitam-putih ini, rahasia di belakang layar ini bukan saja tidak dimengerti In Lui, bahkan Thio Tan-hong pun tidak tahu.

Kembali tadi, maka begitu Tan-hong melihat keping tulang tengkorak itu, segera ia kenal itu adalah “tanda pengenal” dari Mako

hitam-putih, maka diam-diam ia mengisiki agar In Lui melarikan diri saja.

Di luar dugaannya, bukannya In Lui menurut, sebaliknya dengan tersenyum ia menjawab, "Bukankah siang tadi kausuruh aku menjadi pengawalmu? Maka sekarang tidak nanti kuttinggalkan dirimu."

Tan-hong mengira In Lui tidak kenal ilmu silat dan asal-usul Oh-peck Mako, sebenarnya ia bermaksud menjelaskan, tetapi ceritanya terlalu panjang dan tidak bua diterangkan secara singkat saja, sedang kedua perempuan Persia tadi kadangkala masih menoleh melihat mereka, maka diam-diam Tan-hong mengeluh, "Ai, kau belum kenal kelebihan kedua iblis itu."

Sebenarnya bukannya In Lui tidak tahu, soalnya karena dia tidak tega tinggalkan Tan-hong seorang diri pada waktu menghadapi bahaya.

Begitulah dengan kedua perempuan Persia sebagai penunjuk jalan di depan, mereka menyusuri tanah pekuburan kuno yang penuh dengan batu, selang tak lama, mereka sampai di depan suatu kuburan kuno yang sangat besar.

"Apa kedua tamu yang datang ini adalah kedua Siau-wa-wa (bocah cilik) itu?" segera terdengar suara pertanyaan dari dalam kuburan.

"Ya, betul, tetapi kedua Siau-wa-wa ini tidak kecil nyalinya!" sahut kedua perempuan Persia itu dengan tertawa.

"Baiklah, gusur saja mereka masuk ke sini!" berkata pula suara dalam kuburan.

Ketika perempuan itu menekan tangannya pada pintu kuburan, seketika juga terdengar pintu kuburan itu berbunyi gemuruh. Tetapi pada saat itu pula mendadak Tan-hong mengumpulkan

tenaga terus memukul dengan keras, terdengarlah suara gedebrak yang hebat, pintu kuburan roboh terbuka.

“Haha, tidak perlu kauundang, biarkumasuk sendiri saja,” seru Tan-hong dengan bergelak tertawa.

Karena robohnya pintu kuburan itu, maka tertampaklah dengan jelas di dalam kuburan itu komplit terdapat ruangan tamu dan kamar-kamar dengan pajangan yang mewah laksana istana di bawah tanah saja, di tengah ruangan tamu terdapat dua belas batang lilin sebesar lengan manusia, karenanya keadaan di dalam menjadi terang benderang. Agaknya istana di bawah tanah ini masih ada jalan angin lainnya, sebab orang di dalamnya sama sekali tidak merasakan sumpek.

Waktu In Lui tegasi, dilihatnya ruangan besar itu terdapat sebuah meja batu marmer besar, di tengah duduk dua orang aneh dengan rambut keriting dan hidung panjang mcmbetet, seorang hitam dan yang lain putih, hingga tampaknya menyolok sekali dan lucu. Di samping mereka duduk dua orang Han, mereka bukan lain adalah keempat saudagar emas-intan itu.

Melihat keempat lelaki ini tahu-tahu sudah berada di dalam kuburan, diam-diam In Lui membatin, “Rupanya kuburan ini masih ada jalan rahasia lainnya!”

Sementara itu terdengar Oh-pekar Mako telah buka suara.

“Apakah pencuri pusakanya adalah kedua orang ini?” tanya mereka.

“Tidak semua, hanya yang lebih tua ini,” kata keempat saudagar itu, “yang muda ini anak menantu Cio Eng, ia tidak ikut, malahan ia yang membebaskan jalan darah kami.”

Mendengar penjelasan ini Mako hitam mengangguk-angguk.

“Baiklah, kau berdiri di pinggir sana!” katanya kepada In Lui.

“Kenapa harus minggir, aku datang ke sini bersama dia,” sahut In Lui.

Karena jawaban ketus ini, Mako putih berkerut kening.

“Hm, Siau-wa-tva tidak tahu diri,” katanya, lalu tutup mulut lagi.

Sementara itu Mako hitam menuding Thio Tan-hong dan menegur.

“Kau bocah ini betul-betul berani, ke Hek-sek-ceng kau mencuri pusaka dan melukai orang, sekarang berani pula menghantam rusak pintu gerbangku, apa kaukira kami ini boleh dibuat mainan?”

Karena damperatan ini, Tan-hong tertawa.

“Sudah berapa lama kalian datang di Tiongkok?” tiba-tiba ia tanya.

“Apa maksud perkataanmu ini?” sahut Oh-peh Mako dengan gusar.

“Bukankah kalian pernah dengar pribahasa Tiongkok yang mengatakan bahwa utang harus bayar dan permusuhan ada balasnya?” kata Tan-hong, “Jangankan aku tidak pernah mencuri pusaka, seumpama betul aku mencuri pusaka ke Hek-sek-ceng, apa hubungannya dengan kalian? Cio Eng sendiri tidak urus, perlu apa kalian ikut urus?”

Atas damperatan ini seketika berubah air rruka Oh-peh Mako. Terdengar Tan-hong melanjutkan lagi, “Kemudian kalian mencuri kudaku, kenapa sekarang kalian menyalahkanku menghancurkan pintumu? Lagi pula tempat ini pun bukan milikmu, tempat ini adalah tempat orang mati!”

“Bagus, mulutmu tajam, berbalik kausalahkan kami,” teriak Mako hitam.

"Ya, apa hanya kalian saja yang boleh mengurus orang lain?" sahut Tan-hong dengan tertawa. "Menurut penglihatanku, paling baik kalian tutup pintu kuburan saja dan tidak perlu keluar lagi!"

"Apa katamu?" bentak Mako putih.

"Kuburan ini milik seorang pangeran atau raja muda bukan?" tanya Tan-hong.

"Ya, kuburan Cin-ong dahulu, ada apa?" sahut Mako putih.

"Kata pribahasa, sesudah tutup pintu boleh menjadi raja di rumah, setelah kalian tutup daun pintu ini, bukankah kalian boleh menjadi raja juga?" ujar Tan-hong. "Seandainya tidak menjadi raja sedikitnya boleh menjadi Cin-ong gadungan, cuma menjadi raja sebenarnya pun tiada artinya."

Berulang diolok-olok Tan-hong, Oh pek Mako menjadi gusar, tanpa terlihat mereka bergerak atau tahu-tahu sudah melompat dari tempat duduk mereka, dua orang empat tangan serentak mencengkeram batok kepala Tan-hong.

Ia Lui menjerit kaget oleh perubahan tiba-tiba ini, tetapi dilihatnya sinar putih mendadak melintang di tengah ruangan, kiranya Thio Tan-hong sudah mencabut pedang pusaka, hanya sedikit bergetar lantas menerbitkan suara nyaring berkilau.

"Bagus!" seru Oh-peks Mako berbareng.

Pada saat lain, di antara sinar pedang dan berkelebatnya bayangan orang, tiba-tiba terdengar suara robeknya kain.

"Haha, bagus sekali, bagus! Oh-peks Mako berdua hanya mampu melayani seorang bocah!" Tan-hong berseru.

Habis berkata, mendadak dilihatnya dengan sekali jumpalitan Mako hitam-putih telah duduk kembali di atas kursinya dengan wajah serba salah.

Kiranya mereka tidak anggap Thio Tan-hong sebagai lawan, tadi karena naik darah seketika, maka berbareng mereka melompat maju hendak memberi hajaran kepada pemuda ini, sama sekali tidak mereka pikirkan tentang peraturan kangouw yang pantang tua lawan muda dan main keroyok, mereka mengira sekaligus bisa bereskan “bocah” ini, siapa tahu kesudahannya justru di luar dugaan mereka.

Dengan tubrukan mereka tadi, Tan-hong cabut pedangnya dengan cepat, begitu mereka menubruk dari atas, segera sinar pedang menyambar, untuk menghindarkan diri sudah tak mungkin lagi, kesudahannya adalah kain baju Tan-hong terbeset robek, sebaliknya topi mereka kena tertabas, bahkan rambutpun terpapas sebagian. Malahan mereka dituduh tua memukul muda dan main keroyok.

“Kiam-hoat bagus, kita perlu bertanding lagi,” kata Mako hitam kemudian sesudah pandang Tan-hong sekejap.

Lagu suaranya sudah berubah, kini ia tidak anggap orang sebagai “bocah” lagi melainkan memandang Tan-hong sebagai lawan yang setingkat.

Tan-hong hanya bersenyum.

“Apa kalian berdua hendak maju berbareng atau satu lawan satu?” katanya kemudian “Coba katakan dahulu bagaimana kalau kalian menang dan bagaimana pula, bila kalah?”

“Tidak perlu mengoceh, kalianpun berdua, tiada satu pihak pun yang lebih untung,” sahut Mako hitam dongan gusar.

Dengan nama Oh-peh Mako yang tersohor mereka bersedia satu lawan satu bertanding dengan kedua lawannya, suatu tanda mereka sudah agak jeri terhadap Thio Tan-hong dan In Lui.

"Terapi urusan ini tiada sangkut-pautnya dengan saudaraku ini, hanya aku sendiri yang bertanding dengan kalian," cepat Tan-hong menerangkan.

"Kalau begitu, pihak kami pun hanya aku yang melayanimu," sahut Mako hitam.

Tetapi begitu Oh Mako hitam buka suara, segera pula In Lui menimbrung, "Tidak, kami datang bersama, dengan sendirinya bersama pula kami melawan kalian!"

"Bagus, kalau begitu! Jika kalian turun tangan berbareng, aku pun akan melayani kau," ujar Pek Mako.

"Tidak, tidak, hanya aku sendiri saja yang bertanding dengan kalian!" seru Tan-hong cepat.

"Kenapa hanya omong saja tak berguna?" teriak Mako hitam sengit, "Jika aku bertanding dengan kau dan saudaramu tidak ikut campur, maka saudaraku pun tidak ikut serta, apa ini kurang sederhana?"

Selagi In Lui hendak buka suara lagi, tiba-tiba Tan-hong berkata padanya "Adik yang baik, biarlah kucoba mereka dulu, jika tidak berhasil baru kau ikut turun tangan kini belum lagi terlambat."

Sementara itu tanpa banyak omong lagi Mako hitam telah ulur tangannya, dari sebuah peti mati batu pualam di ruangan itu dikeluarkannya sebatang tongkat pualam, tongkat ini bersinar hijau kemilau, menyusul segera ia melompat ke tengah kalangan.

"Nah marilah sini! Jika aku menang, kau punya kuda dan semua harta mestika akan menjadi milikku," serunya.

"Dan bila kaukalalah?" tanya Tan-hong.

"Jika aku kalah, boleh kau menjadi tuan rumah di tempat ini," sahut Oh-Mako dengan mendongkol.

Perlu diketahui bahwa kuburan kuno ini adalah salah sebuah gua penyimpan harta mestikanya Oh-pek Mako. harta benda yang tersimpan di dalamnya bernilai tak terhitung jumlahnya, Oh Mako telah taruhkan tempatnya ini, boleh dikatakan sangat adil.

Di luar dugaannya, Tan-hong bergelak tertawa dan berkata, “Hah, siapa ingin menjadi tuan rumah gua setan ini?”

“Lantas apa kehendakmu?” tanya Mako hitam.

“Tidak perlu lain, cukup sembahukan kudaku saja,” tutur Tan-hong.

“Haha, itu gampang,” kata Mako hitam dengan gelak tertawa. “Tetapi aku sudah biasa berdagang, apa yang aku sudah omong tentu kupenuhi. Kita bertaruh secara adil, aku pun tidak ingin menarik keuntungan lebih darimu. Mestikamu dan mestikaku nilainya sukar dibedakan mana yang lebih tinggi, mau atau tidak, terserah, padamu. Nah, sekarang silakan mulai dulu!”

Baju Tan-hong telah robek oleh seberetan Oh Mako tadi.

“Haha, aku mirip pengemis yang rombeng,” kata Tan-hong dengan tertawa geli sambil pegang bajunya.

Habis ini, sekalian ia tarik bajunya yang sudah robek itu hingga tanggal seluruhnya, maka tertampaklah pakaian dalamnya yang sepan, baju kutang yang dipakainya sekarang terdapat sulaman Sohciu yang terkenal dengan dua ekor naga sedang menari-nari di atas lautan, benang sutera emas itu tesorot oleh cahaya lilin hingga makin menunjukkan kebagusahan sulamannya yang tiada bandinggannya.

In Lui terpesona oleh sulaman ini, dalam hati ia sangat heran, “Aneh, kenapa di negeri Mongol terdapat juga sulaman Sohciu sebagus ini?”

Sementara itu Tan-hong telah kencangkan lagi pakaianya, ia pegang pedangnya dan membungkuk memberi hormat.

“Silakan kau mulai dahulu!” katanya.

Mako hitam tersenyum atas kelakuan pemuda ini, terhadap sopan-santun orang rupanya ia sangat senang.

Pada saat lain, terlihat ia sedikit geraki tubuhnya, belum lenyap senyumannya secepat angin ia mengemplang dengan tongkatnya.

Tan hong pun tidak tinggal diam, ia menangkis dengan pedangnya, maka tertampaklah sinar putih dan hijau berkilauan saling belit dan menerbitkan suara nyaring, suara beradunya benda logam dan batu pualam.

In Lui terperanjat oleh suara benturan itu, pikirnya dalam hati. "Kiranya tongkat makhluk aneh ini juga semacam benda pusaka yang hebat!"

Begitulah karena benturan senjata tadi, Mako hitam dan Tan-hong saling tahan dengan lwekang masing-masing, pokiam Tan-hong seperti menempel di atas tongkat orang dan tak bisa bergerak, sebaliknya tongkat Mako hitam pun seperti terkurung oleh sinar pedang lawan hingga tak bisa ditarik kembali. Karenanya mereka berdua laksana terpantek di tanah saja, saling bertahan sekuat tenaga, gelang tak lama jidat kedua orang sama mengucurkan keringat.

“Celaka! Jika begini terus, tentu keduanya akan sama terluka,” pikir In Lui.

Dalam pada itu, tiba-tiba terdengar suara bentakan, sekonyong-konyong Mako hitam melompat ke atas tetapi tongkatnya tidak ditarik, kini orangnya bersama tongkatnya laksana tergantung pada pedang pusaka Tan-hong terus berputar dengan cepat.

Menyaksikan cara pertarungan ini, diam-diam In Lui merasa bingung. "Ilmu silat golongan manakah ini?" demikian ia heran oleh getek tipu si Mako hitam.

Pada saat lain, tiba-tiba terdengar suara "trang" yang keras, menyusul mana terdengar Tliio Tan-hong berseru, "Hah, celaka?"

Keruan In Lui terkejut, selagi ia hendak lolos pedang buat maju membantu, tahu-tahu tertampak kedua orang tadi dengan cepat memencarkan diri, kemudian terdengar Tan-hong bergelak tertawa lagi.

"Haha, tidak apa-apa! Kiranya kau tidak lebih hanya seekor keledai, sudah setengah harian berputar-putar tarik gilingan, tapi tiada sesuatu hasil."

"Haha, percuma namamu disegani, ternyata tidak mampu mengalahkan seorang bocah! Haha, hahahaha!"

Demikian Tan-hong tertawa mengejek. Karuan Mako hitam menjadi murka, belum lagi suara tertawa orang lenyap, segera ia berteriak, "Bocah yang tak kenal mati-hidup!"

Berbareng ia melompat ke atas lagi, kembali sinar hijau berkelebat secepat kilat, tiba-tiba ia mengancam batok kepala Tan-hong, serangan cepat, gerak tanganpun aneh.

Di samping sana sesudah mendengar ucapan Tan-hong yang jenaka tadi, sebenarnya In Lui hendak tertawa geli, tapi baru saja mulutnya mengap, tiba-tiba suara tertawanya seperti terkancing dan hanya mampu bersuara "ah" saja. Rupanya serangan Mako hitam yang hebat itu membuatnya melenggong.

"Haha, sekarang si bocah akan menghajar keledai tua!" tiba-tiba Tan-hong tertawa pula sembari mengejek.

Tubuh pemuda ini tidak menggeser, ia hanya sedikit mendoyong ke belakang, menyusul secepat kilat pedangnya menangkis sambil menabas.

Gerak tipu ini sangat bagus dan tepat sekali, Mako hitam tak sempat tarik kembali senjatanya dan segera sebelah tangannya akan terpotong putus oleh pedang Tan-hong.

Kiranya mereka berdua tadi telah saling gempur dangan lwekang yang tinggi, Thio Tan-hong tidak berani sembarangan ganti serangan, sebaliknya Oh Mako telah menggunakan “Mo-pan-kang” atau kungfu putar gilingan, semacam ilmu dari negeri barat yang liliai, untuk melepaskan diri.

Kesudahannya meski Tan-hong tidak terluka, tidak urung ia terkejut juga. Pikirnya : “Aku tak mampu melepatkan diri dalam keadaan melengket tadi, sebaliknya ia sanggup menarik diri, sungguh lawan tangguh yang tidak boleh dipandang enteng.”

Oleh karena tiada cara lain buat mengalahkan musuh, maka Tan-hong sengaja mengejek untuk bikin panas hati orang.

Tadi waktu ia baru masuk pintu kuburan ini, Oh Mako telah menghinanya dan menyebut dia sebagai “Siau-wa-wa” atau bocah cilik, kemudian setelah menyaksikan kepandaianya, segera berubah sikapnya. Tetapi sekarang Tan-hong sengaja menyebut dirinya sebagai bocah lagi dan balas dengan kata-kata menghina, tujuannya tiada lain adalah untuk menimbulkan amarah orang.

Betul juga Oh Mako terjebak oleh tipu daya Tan-hong ini, dalam gusarnya ia melompat ke atas dan mengeluarkan tipu serangan keji tadi. Tak terduga ia justru masuk perangkap Tan-hong, tiba-tiba Tan-hong menabas ke samping dengan pedangnya, sinar perak menembus sinar hijau, tahu-tahu sudah menyambar sampai di pinggir lengan Oh Mako, dalam keadaan demikian biarpun tinggi

kepandaianya sukar juga menghindarkan bahaya terkutungnya sebelah lengannya.

Siapa tahu ilmu silat Mako hitam ini berlainan dengan ilmu silat Tiongkok umumnya, ia melatih ilmu Yoga dari India, seluruh badannya bisa berubah lemas laksana tak bertulang, otot dagingnya pun bisa dikendur dan dikeraskan.

Dalam pada itu Tan-hong sedang bergirang karena serangannya bakal berhasil, diluar dugaan tiba-tiba ujung senjatanya melesat ke samping, mendadak pula lengan Mako hitam menyampuk ke belakang disusul dengan sekali berjumpalitan terus berdiri tegak terjungkir di atas tanah dengan mata mendelik.

“Anak kurang ajar, ayo maju lagi!” teriaknya kalap. Habis ini mendadak ia melompat bangun dan mengemplang pula dengan tongkatnya.

Ketika Tan-hong balas menyerang sekali, kembali Mako hitam berjumpalitan lagi, ia berdiri terbalik dengan kepala di bawah, tangan digunakan sebagai kaki dan kakinya sebagai tangan, tongkatnya menyerang secara hebat ke tempat berbahaya di perut Tan-hong,

Ilmu permainan tongkat yang aneh, sungguh jarang ada bandingannya.

Namun Tan-hong putar pedangnya juga secepat angin, dalam sekejap mata ia balas menggempur musuh beberapa jurus, ia lihat Mako hitam kadang-kadang meloncat bangun untuk kemudian lantas jumpalitan dan menyingkir pula, ia gunakan tangan dan kaki sekaligus dan putar tongkat pusaka sedemikian cepatnya hingga membawa samberan angin dahsyat, tipu serangannya pun aneh luar biasa dan daya tekanannya sangat berat.

Menyaksikan pertarungan hebat ini, In Lui menarik napas dingin, dilihatnya ujung mulut Tan-hong menampilkan senyuman, di bawah kurungan sinar hijau musuh ia menusuk ke timur dan menuding ke barat, gerak tangannya tampaknya tidak cepat, tapi tiap-tiap gerak tipunya tidak kurang lihaiinya dan tepat mematahkan daya serangan Oh Mako, tampaknya ia menyerang ke kanan, tahu-tahu sudah mengarah ke kiri, seperti baru bergerak, tahu-tahu menikam dari jurusan lain lagi, bahkan tiap serangannya selalu mengincar tempat maut di mana muauh terpaksa harus menolong diri, sebaliknya menjaga diri rapat bila diserang musuh, dengan demikian meski Oh Mako melayani dengan serangan gencar tetap tak berdaya menggeserkan Tan-hong barang setapak saja.

Harus diketahui bahwa ilmu permainan tongkat Mako hitam adalah ajaran negeri barat dan jarang dijumpai dalam kalangan persilatan di daerah Tiongkok, yakni ilmu tongkat iblis yang disebut Thian-mo-tiang-hoat.

Kini meski ratusan jurus sudah lewat, namun sedikitpun ia belum mendapatkan lubang kelemahan musuh, tak tertahan Mako hitam menarik napas dingin juga.

Di samping lain Mako putih tengah mengawasi dengan mata terbelalak, ingin dia maju membantu, namun tadi sudah berjanji satu lawan satu, maka tidak enak buat membantu begitu saja.

Dalam pada itu kedua orang yang saling labrak dengan tipu serangan aneh itu masih tetap sama kuatnya, sementara itu terdengar ayam jago berkukok dan burung berkicau, tanpa terasa fajar sudah menyingsing.

Sesudah lama Mako Hitam menempur lawannya dan belum bisa menentukan kalah-menang, ia menjadi gelisah, maka gempurannya bertambah dahsyat.

Tetapi Tan hong tidak pedulikan kegelisahan orang, ia tetap tidak menggeser seperti terpantek di lantai saja, gerak pedangnya tidak cepat pun tidak lambat, ia bergerak seenaknya dan secukupnya saja, pelahan dan santai.

In Lui melenggong oleh cara permainan pedang kawannya ini, diam-diam ia merasa heran.

Harus diketahui sejak kecil In Lui sudah belajar ilmu pedang pada Hoa-thian-liong-Ii Yap Eng-eng, meski usianya baru tujuh belas tahun, tetapi telah sepuluh tahun lamanya berlatih kiam-hoat atau ilmu pedang,

Sedangkan ilmu pedang Yap Eng-eng di dalangan bu-lim terhitung kelas satu atau dua, kim-hoat dari berbagai aliran lain hampir tiada yang tidak dikenalnya, oleh sebab itulah meski usia In Lui masih muda, namun mengenai ilmu pedang boleh dikatakan seorang “ahli”, asal orang lain sedikit bergerak dan melancarkan serangan, segera ia tahu orang berasal dari aliran mana.

Akan tetapi malam ini justru lain dari biasanya, sudah sejak tadi ia mengamati permainan pedang kawannya, namun sedikitpun tidak kenal asal-usul kiam-hoat Tan-hong, ia hanya merasa ilmu pedang orang mirip sekali dengan kaim-hoat yang dipelajarinya sendiri, sama mengandung intisari berbagai cabang silat lainnya, tetapi gerak tipu dan cara melakukannya sebaliknya berlawanan dengan apa yang dipelajarinya, karena itulah ia heran dan penuh tanda tanya.

Setelah diawasi lagi, tiba-tiba terasa pula olehnya ilmu pedang Thio Tan-hong seperti sudah dikenalnya, tetapi tidak bisa disebutkan namanya. Dengan tekun In Lui coba mengingat-ingatnya, terang sekali kiam-hoat orang sudah pernah dilihatnya. Selama ini pun belum pernah didengarnya cerita dari gurunya

tentang kiam-hoat yang aneh ini, tetapi mengapa pada dirinya timbul semacam perasaan seperti sudah kenal?

Begitulah pikirannya semakin heran dan tambah bingung. Akan tetapi dirasakan pula olehnya tiap-tiap gerak tipu Tan-hong walau selalu di luar dugaannya, tetapi sesudah tipu serangan orang dilancarkan, lalu ia merasa semua tipu serangan itu cocok dengan jalan pikirannya, seperti suatu perkataan yang hendak diucapkan, tetapi sebelum tahu cara bagaimana dilontarkannya tiba-tiba sudah didahului orang mengatakannya, bahkan dikatakan secara tepat hingga membuat dia kagum, puas dan senang, di luar dugaan tetapi juga sudah terduga pula.

Begitulah dengan penuh perhatian In Lui mengikuti pertarungan itu, tiba-tiba terkilas sesuatu pikiran, dirasakannya kiam-hoat Tan-hong ini meski berbeda dengan apa yang dipelajarinya, namun rasanya seperti cocok juga berlawanan dengan apa yang dipelajarinya, seperti kuali ketemu tutup, laksana pula dua saudara kembar yang berperasaan satu.

Pikiran In Lui melayang-layang, meski di tengah kalangan pertarungan sengit antara Tan-hong melawan Mako Hitam masih berlangsung dengan sengit, namun ia seperti memandang tapi tidak melihatnya, merasakan tapi tidak mendengarnya. Mendadak teringat olehnya apa yang diceritakan gurunya pada malam sebelum ia turun gunung.

Malam itu adalah malam-sebelum tahun baru, di atas puncak gunung Siau-han-san di utara Sucoan terdapat sebuah rumah batu dan menyala dua belas lilin yang besar segede lengan bayi dengan terang benderang, bentuk dan jumlah lilin serupa dengan apa yang terlihat malam ini. Di tengah lingkaran api lilin berduduk seorang wanita setengah umur dan seorang gadis remaja, mereka bukan lain

adalah Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng dan murid satu-satunya yang disayang, ialah In Lui.

Dalam rumah tersedia arak dan santapan, tetapi bukan untuk perjamuan malaman Sin-cia atau tahun baru, tetapi perjamuan perpisahan antar guru dan murid ini. Kiranya Yap Eng-eng sedang menjamu muridnya yang hendak berangkat, ilmu silat In Lui sudah tamat belajar, ia diperintah gurunya agar pada esok paginya turun gunung.

Dari gurunya In Lui sudah mendapat tahu drama rumah tangga dan dendam keluarganya, setiap saat tidak pernah ia lupa dan ingin lekas turun gunung untuk melaksanakan pembalasan dendam itu, bahwa gurunya menjamu dia untuk perpisahan malam ini justru sama sekali di luar dugaannya. Ia heran kenapa tidak dulu dan tidak kemudian, tetapi justru perjamuan perpisahan diadakan pada malam Sincia ini?

Begitulah sembari mendengarkan pesan gurunya sambil dalam hati In Lui merasa heran, dari wajahnyapun terunjuk rasa ragu. Agaknya Yap Eng-eng dapat mengetahui perasaan muridnya ini, seceguk demi seceguk ia habiskan tiga cawan araknya secara beruntun, habis itu tiba-tiba ia menghela napas panjang.

“Ai, setahun yang panjang tinggal malam ini, tetapi orang yang ditunggu-tunggu belum juga tiba,” demikian akhirnya terdengar ia buka suara. “Dua belas tahun yang lalu telah kukirim pergi seorang. Tidak, kuusir pergi seorang, dan malam ini kembali kukirim kau pergi lagi.”

In Lui menjadi bingung oleh kata-kata gurunya ini, ia tak berani menjawab.

Hui-thain-liong-li menghela napas, dengan termangu-mangu ia pandang In Lui, kemudian ia berkata lagi, “Kelak bila sampai di

Mongol dan bertemu dengan seorang, boleh kausampaikan agar dia pulang ke sini.”

“Siapakah dia?” tanya In Lui.

Hui-thian-liong-li tersenyum, tiba-tiba pipinya bersemu merah jengah, lalu ia minum secawan arak pula.

“Ialah kau punya Samsupek Cia Thian-hoa,” sahutnya kemudian dengan pelahan.

Keruan In Lui menjadi heran.

“Samsupek Cia Thian-hoa?” ia menegas. “Bukankah beliau ke Mongol untuk membalaskan sakit hati Engkongku, yakni untuk membunuh Thio Cong-ciu?”

“Ya, kepergiannya ke Mongol adalah kejadian sepuluh tahun yang lalu, tetapi ketika ia tinggalkan aku adalah pada malam seperti ini dua belas tahun yang lalu,” tutur Yap Eng-eng. “Ia berilmu silat tinggi, orangnya pendiam dan cerdik pula, ia bilang hendak membalaskan sakit hati engkongmu, hal ini pasti akan dilaksanakannya, pula pasti tidak perlu makan waktu sampai sepuluh tahun.”

“Tetapi kenapa selama sepuluh tahun ini tiada kabar berita tentang beliau?” tanya In Lui.

Kembali Yap Eng-eng tarik napas panjang.

“Kuduga dia tak sudi kembali ke sini lagi,” katanya kemudian.

“Sebab apa?” tanya In Lui pula dengan heran.

“Coba, kiam-hoat dari segala aliran di jagat ini sudah kukenal semua, hanya ada semacam kiam-hoat lagi, lihat saja aku belum pernah, lucu bukan?” kata Yap Eng-eng tiba-tiba menyimpang dari pertanyaan In Lui tadi.

Diam-diam In Lui merasa gelisah, dunia begini luas dan terdiri dari beraneka macam cabang ilmu silat, kalau hanya satu cabang kiam-hoat saja yang belum pernah dilihatnya kenapa harus dibuat heran dan disesalkan?

Tapi setelah gurunya menyambung lagi, hal ini betul membikin In Lui terheran-heran.

“Kiam-hoat itu bukan lain adalah ilmu pedang perguruan kita sendiri,” demikian tutur sang guru.

Begitulah meski Cahaya Lilin bergoyang ditengah ruangan kuburan kuno itu, namun In Lui sedang termenung-menung mengenang kejadian dulu, di antara guncangan sinar pelita itu lamat-lamat seperti tertampak wajah gurunya yang masgul pada waktu itu,

“Tatkala itu akupun sangat heran, maka segera kutanya Suhu. Kata Suhu, “Tentu saja kau tidak tahu, kaukira apa yang kau pelajari sekarang ini sudah dapat berdiri, tetapi sebenarnya tidak lebih hanya setengah bagian kiam-hoat perguruan”.

“Aku menjadi heran, waktu kutanya lagi kemudian baru kutahu, kiranya Suco (kakek guru) Hian-ki It-su bertabiat rada aneh, ilmu kepandaian yang dimilikinya terlalu luas dan beraneka ragamnya, tetapi yang paling menjadi kebanggaannya adalah dua bagian kiam-hoat ciptaannya yang disebut ‘Ban-liu-tiau-hay Goan-goan-kiam-hoat’ dan yang lain dinamakan ‘Pek-pian-im-yang Hian-ki-kiam-hoat, dari kedua macam ilmu pedang ini Suhu dan Samsupek masing-masing mendapat semacam..... tidak, lebih tepat masing-masing hanya setengah bagian saja.

“Kata Suco pula, ‘Kedua bagian ilmu pedang ini diciptakan dengan mengumpulkan inti rahasia ilmu silat jaman dahulu, maka sekali-kali tidak boleh diajarkan sekaligus kepada satu orang. Jika

boleh bikin perumpamaan, maka Goan-goan-kiam-hoat dapat dianggap seperti naga yang tidur dan Hian-ki-kiam-hoat laksana burung Hong yang muda, Naga dan Hong tidak boleh berkumpul menjadi satu, jika bersatu tentu akan terjadi bencana. Oleh sebab itulah ilmu pedang mereka berdua dilarang keras saling mengajarkan pada pihak lain!"

Selagi In Lui mengelamun, mendadak terdengar gelak tertawa Thio Tan-hong disusul dengan suara teriakan Mako Putih.

Seketika lamunan In Lui terputus, waktu dia memandang kesana kiranya Thio Tan-hong bersama Mako Hitam telah saling menukar sekali serangan berbahaya. Mako hitam tadi menyerampang dengan tongkat kemalanya, tak terduga serangannya meleset sebaliknya ia sendiri hampir saja tertusuk bahunya oleh pedang Tan-hong.

Setelah saling tukar sekali serangan itu, mereka tak berani gegabah lagi, kembali mereka saling tahan seperti tadi.

Angin menderu mengguncangkan api lilin hingga bergoyang, tiba-tiba tergerak hati In Lui, teringat olehnya, "Jangan-jangan Kiam-hoat yang dimainkan Thio Tan-hong ini adalah kiam-hoat yang selamanya belum pernah dilihat oleh Suhu itu? Mungkin dia murid Samsupek yang ditemukan di daerah Mongol? Tetapi kalau melihat kebagusan kiam-hoat dan keuletannya, sekalipun belajar dari guru pandai, sedikitnya harus berlatih selama sepuluh tahun ke atas, sedang Samsupek bertujuan membalaskan sakit hati Engkong, rasanya tidak nanti menerima murid setelah berada di Mongol dan mendidiknya sepenuh tenaga?"

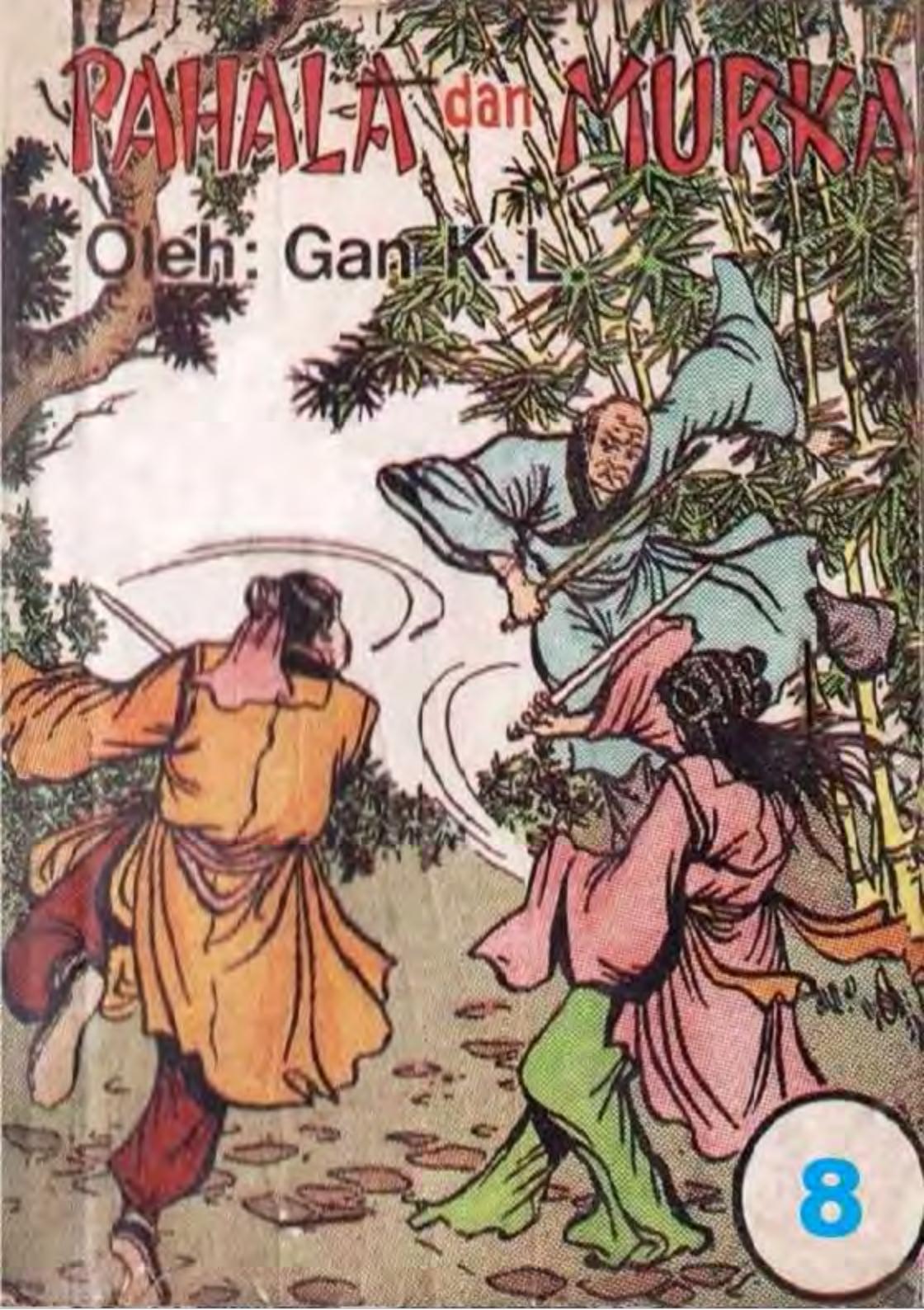
Segera teringat pula olehnya surat Toa-supeknya yang dikirim kepada Kim-to-cecu Ciu Kian yang mengatakan, "Kabarnya Samsupek kena ditawan musuh dan diseckap di istana musuh, tentunya lebih tidak mungkin dia menerima murid di dalam istana

raja Mongol. Umpama betul menerima murid, tentu juga bukan bangsa Han. Lantas bagaimanakah duduknya perkara?”

(*Bersambung Jilid ke 8*)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 8



EMIKIANLAH tambah bingung pikiran In Lui, kemudian teringat pula olehnya, "Suhu selalu memuji kepandaian Samsupek, katanya sekali Samsupek berkata pasti dilakukannya, kalau dia sudah berjanji membalaskan sakit hati Engkong, tentu pembalasan ini akan dilaksanakan juga, pula tidak perlu makan tempo sepuluh tahun. Siapa duga Thio Cong-ciu itu kini masih tetap memerintah dengan segala kekuasaannya di Mongol, sebaliknya Samsupek malah tidak diketahui nasib mati hidupnya. Ai, Suhu, engkau betul-betul harus dikasihani!"

Tanpa terasa ia terbayang akan sikap gurunya pada malam perpisahan dengan dirinya dihulu. Gurunya memang kuat minum arak, tetapi malam itu setelah menenggak secawan demi secawan, akhirnya menjadi mabuk juga. Sampai pada satu ketika mendadak Suhu menggulung lengan bajunya, tertampaklah di atas lengannya banyak terdapat bekas luka yang simpang silang laksana ukiran bunga merah diatas lengan.

"Lui-ji," demikianlah Suhunya berkata lagi dengan mara terputus-putus, "menjadi orang jangan terlalu menuruti nafsu, kalau terlalu menuruti kemauan keras hati sendiri dan berubat sesuatu kesalahan, maka pastilah akan menyesal selama hidup. Dua belai tahun yung lalu, setelah mengusir pergi Si-supekmu, seterusnya pada tiap malaman Sincia hatiku selalu pedih seperti diiris-iris, saking tak tahan aku cabut pedang dan menggores lenganku sendiri. Haha, ini betul-betul resep yang mujarab, meski lenganku tidak kepalang sakitnya, tapi penderitaan batinku lalu banyak berkurang. Tiap-tiap kali aku mengiris lengan Intitas

berwujud seperti daun bunga, coba lihat, bunga merah yang berlepotan darahku ini indah atau tidak?”

Waktu In Lui memandang dan menghitung, betul juga di lengan Suhunya seperti ada bunga yang berdaun dua belas, tanpa terasa ia bergidik. Sementara itu ia dengar gurunya berkata lagi, “Sudah sepuluh tahun kaubelajar padaku, tetapi cerita ini belum pernah kaudengar dariku. Tahukah kau bahwa tiga belas tahun yang lalu aku puu serupa dirimu, gadis remaja yang luka bergerak, malahan aku jauh lebih suka unggul daripadamu, terhadap apa yang aku tidak tahu pasti berusaha mengetahuinva. Kakek gurumu melarang keras kami hernia saling memberi pelajaran, sampai waktu berlatih pun dipisah, tapi justru semakin keras Suco melarang, rasa ingin tahu lantas bertambah pula, sebenarnya Thian-hoa dengan aku seperti saudara sekandung saja, namun dalam hal ini ia sangat kukuh, ia sangat patuh pada larangan itu. sedikitpun ia tidak mau memberitahu padaku.

“Anak murid Suocomu seluruhnya ada lima orang, kecuali ayah In Teng yang belum tamat belajar sudah berangkat ke Monggol, selebihnya kami berempat masing-masing memperoleh semacam ilmu kepandaian, setelah tamat belajar kami berdiri sendiri. Thian hoa paling rapat berhubungan denganku, beberapa kali aku mendesak dia lagi, tetapi ia tidak mau unjuk kiam-hoat yang dipelajarinya, padahal akupun bukan berniat belajar kiam-hoatnya melainkan cuma ingin tahu saja. Biasanya ia sangat penurut padaku, melulu hal ini, jika berbicara mengenai kepandaian masing-masing, ia lantas tutup mulut dengan rapat.”

“Pada suatu malaman tahun baru, kembali ia menyambangi aku ke Siau-han-san, aku mendesak pula agar dia suka mengunjukkan kiam-hoatnya, namun ia tetap seperti biasanya, hanya tersenvum tanpa berkata. Aku menjadi marah dan mendimperat, “Hm, kiranya

apa yang kau katakan betapa cinta padaku tidak lebih hanya palsu belaka”. Karena damperatanku ini, seketika mukanya menjadi pucat, bibirnya bergerak, seperti mau bicara, tapi akhirnya tetap tidak sepatah kata pun diucapkannya. Saat itu juga aku melolos senjataku ‘Ceng-beng-po-kam’ dan menusuk dadanya.

“Sebenarnya aku cuma bermaksud memancing dia menangkis seranganku yang mendadak ini, dengan demikian aku bisa menyaksikan ilmu pedangnya dari perguruan sendiri, siapa duga sedikit pun ia tidak bergerak dan menangkis, karena tusukanku yang tiba-tiba itu untuk menariknya kembali tidak keburu lagi, aku hanya bisa miringkan ujung pedangku dan menggores luka pada lengannya, segera darah menetes ke atas tanah salju, Sania sekali aku tidak menduga ia akan bersikap demikian, seketika aku terkesima, aku pegang pedang dengan melenggong, saat itu aku tak sanggup mengucapkan sesuatu apapun.

“Pada saat lain, mendadak dia menjerit sambil mendekap mukanya, tanpa menghiraukan lukanya terus lari pergi secepat terbang. Selang beberapa hari kemudian, Suco datang ke Siau-han-san, tidak kepalang gusar kakek gurumu ini, harnpir saja aku akan dibinasakannya, syukur Toasuheng yang datang bersama dia telah memohonkan ampun bagiku, hasilnya jiwaku diampuni, tapi dihukum kurung selama lima belas tahun di atas Siau-han-san, dalam lima belas tahun ini selangkahpun aku tidak diperbolehkan turun gunung, bahkan aku diharuskan menyelesaikan dua pekerjaan selama lima belas tahun itu. Perlama aku harus melatih dua macam kepandaian yang sangat sukar. Kedua, aku harus mendidik seorang murid yang menguasai Hian-ki-kiam-hoat, calon murid itu akan dicarikan sesama saudara seperguruan atas perintah kakek guru. Setelah selesai murid itu dididik, Beng-beng-pokiam ini boleh diturunkan padanya. Kini batas waktu sudah lewat dua belas tahun, kedua macam ilmu kepandaian itu masih belum berhasil

kulatih, sebaliknya murid yang paham Hian-ki-kiam-hoat malah sudah selesai kuditik.”

Begitulah sehabis In Lui dengar penuturan gurunya itu baru diketahui sebabnya Hui-thian-liong h Yap Eng-eng yang menerima dirinya sebagai murid terdapat latar belakang seperti apa yang diceritakan tadi.

Dalam pada itu ia dengar gurunya menyambung lagi, “Toasuheng Tang Gak juga baik sekali padaku, tiga tahun sebelum terjadi peristiwa itu ia telah diperintahkan kakek gurumu ke tapal batas antara Mongol dan Tibet untuk melakukan suatu tugas, tatkala itu ia baru saja kembali dari daerah perbatasan dan segera ditugaskan ke sana lagi. Sebelum berangkat, ia sengaja menyambangi aku dahulu, ia suruh aku bersabar saja melatih diri di atas Siau-han-san, ia bilang mungkin karena bencana berbalik akan mendapat rejeki. Ia tanya pula padaku, 'Tahukah kau kenapa Suhu melarang keras kalian berdua saling memberi pelajaran dan kenapa begitu gusar terhadap urusan ini?

“Aku menjawab, Apa yang Suhu lakukan telalu diluar dugaan orang, dari mana kutahu maksud tujuannya? Cuma pernah sekali kudengar beliau memisalkan kedua macam Kiam-hioat kami ini sebagai Naga dan Hong, katanya antara Naga dan Hong tidak bisa bertuan satu, jika sampai bersatu berbalik akan membikin celaka. Kata-katanya seperti sabda yang mengandung arti yang dalam, sedikitpun aku tidak paham.

“Toasuheng tertawa oleh uraianku yang terakhir itu, katanya lagi, “Tahukah kau pada dua puluh tahun yang lampau, Suhu pernah berebut menjadi Bengcu (ketua) dunia persilatan dengan seorang iblis, mereka bertarung selama 'iga hari tiga malam di atas Go-bi-san dan tetap belum ketahuan siapa yang unggul dan siapa yang asor?”

“Kujawab tahu. Lalu Toasuheng bercerita lagi, “Iblis itu she Siangkoan dan bernama Thian-ya, asalnya adalah begal besar kalangan lok-lim, tetapi sejak pertarungan seru itu sekonyong-konyong ia menghilang entah bersembunyi ke mana. Maka selama dua puluh tahun ini senantiasa Suhu merasa tidak tenang, kepergianku ke perbatasan bukan lain adalah menjalankan tugas buat mencari kabar orang itu.”

“Jika iblis itu begitu lihai, kepergianmu ke sana, bila sampai ketahuan, lantas bagaimana?” aku coba tanya.

“Iblis itu setingkatan dengan Suhu kita, orangnya tinggi hati, sekalipun ketahuan tidak mungkin ia bikin susah kita yang tingkatannya lebih rendah daripada dia,” demikian sahut Toasuheng dengan tertawa.

Mendengar penuturan ini baru aku merasa lega, akan tetapi masih tetap aku tidak mengerti ada sangkut-paut apa urusan ini dengan larangan tidak boleh saling mengajarkan kiam-hoat masing-masing? Karenanya aku lantas tanya Toa-suheng lagi.

Toasuheng tertawa dan menjawab, “Kukira maksud tujuan Suhu ialah hendak menggunakan Thian-hoa dan kau untuk melawan iblis itu, supaya iblis itu mengalami kekalahan di bawah tangan kalian berdua, dengan demikian agar diketahui orang gagah di dunia ini bahwa tidak perlu Suhu turun tangan sendiri cukup anak muridnya saja sudah mempunyai kekuatan yane ampuh.

“Aku kaget oleh cerita itu, kataku, kepandaian kami kalau dibandingkan Suhu laksana kunang-kunang dibanding dengan sinar rembulan, hakikatnya tidak bisa dibuat perbandingan, Suhu sendiri saja tidak bisa menangkan iblis itu, jika kami yang disuruh maju, apa ini bukan berarti mengantarkan nyawa.?”

“Tetapi Toasuheng tertawa lagi, sahutnya Jika Suhu tidak yakin betul mana bisa dibiarkan kalian mengantarkan kematian, rahasia yang terkandung dibalik maksudnya itu, orang pintar macam kau masa tidak bisa menerkanya?”

“Tetapi aku tetap tidak mengerti meski sudah berpikir pergi datang, akhirnya terus terang aku bilang tidak paham. Maka berkatalah Toasuheng, ‘Goan-goan-kiam-hoat dan Hian-ki-kiam-hoat’ adalah dua macam ilmu pedang ciptaan Suhu dari jerih payahnya selama hidup dengan mengumpulkan intisari berbagai cabang ilmu pedang Kedua macam kiam-hoat ini kalau bisa memperoleh satu diantaranya saja sudah cukup menjagoi dunia kangouw, jika keduanya bergabung menjadi satu, maka tidak akan ada tandingannya di seluruh jagat ini. Yang lebih hebat lagi ialah kedua macam kiam-hoat ini timbal-balik tidak perlu berlatih bersama satu dengan lain, begitu dimainkan, dengan sendirinya akan bekerja sama dengan rapat tanpa mengunjuk sesuatu lubang kelemahan

“Oleh sebab itulah kukira ada dua alasan Suhu melarang kau mengetahui kiam-hoat lainnya. Kesatu, kuatir setelah kaukenal kiam-hoat yang lain, lalu akan mempelajarinya secara diam-diam. Maklumlah, tenaga manusia terbatas, sedang kedua kiam-hoat ini teramat sulit dilatih, untuk belajar semacam saja orang perlu memusatkan seluruh pikiran dan memakan waktu lebih sepuluh tahun, jika harus belajar dua macam sekaligus, mungkin susah berlatih hingga sempurna. Apalagi kedua macam kiam-hoat ini memang harus dimainkan dua orang bersama baru bisa menunjukkan keampuhannya, oleh sebab itulah sebenarnya tidak perlu dipelajari. Dan yang kedua ialah kepandaian Siangkoan Thian-ya itu sungguh sudah tiada taranya, meski Suhu sudah menciptakan kiam-hoat yang bisa menaklukkan dia tetap kuatir akan diketahuinya sebelum bertanding.”

“Mendengar penuturan Toasuheng itu segera aku sadar, mungkin Suhu kuatir kami yang masih muda dan suka bergerak jika mengetahui bergabungnya kedua macam kiam-hoat itu akan tiada tandingan lagi di seluruh jagat, watak anak muda biasanya akan menjadi tinggi hati dan tidak kenal takut, bukan mustahil rahasia ini akan bocor, dan tentu Siangkoan Thian-ya akan berjaga-jaga sebelumnya. Begitulah sehabis Toasuheng bertutur, esok paginya ia lantas berangkat ke daerah perbatasan lagi. Dua tahun kemudian Thian-hoa pun berangkat ke Mongol, meski aku sudah tahu rahasia bergabungnya kedua kiatn-hoat ini, tapi karena selamanya belum pernah mencoba, maka Goan-goan-kiam hoat yang Thian-hoa pelajari selama itu pula belutn pernah kulihat meski hanya satu jurus saja.”

Demikian cerita yang pernah diuraikan Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng itu sekilas teringat kembali dalam sanubari In Lui, berbagai pertanyaan memenuhi benaknya.

“Dan jika kiam-hoat pemuda ini betul adalah Goan-goan-kiam-hoat, bila sekarang aku ikut turun tangan, bukankah kami bisa segera mengalahkan musuh?” pikir In Lui tiba-tiba.

Dalam pada itu ia dengar Mako Hitam kembali berteriak sekali disusul dengan siulan Thi.o Tan-hong yang panjang, waktu In Lui mendongak, ia lihat keadaan kalangan pertempuran sudah berubah lagi.

Mako Hitam kini sudah tidak menghantam dan menggempur dengan hebat seperti tadi, ia seperti memegangi benda seberat ribuan kati, tongkat kemalanya yang hijau mengayun ke ti mur dan menuding ke barat, tampaknya sudah payah sekali.

Sebaliknya air muka Tan-hong pun tampak prihatin, pedangnya melintang di depan dada, seluruh perhatiannya seperti terpusat pada ujung tongkat musuh, tiap-tiap sejenak kemudian baru

mendarak ia menyerang sekali, serangan kedua pihak sama lambatnya, padahal keduanya lagi saling gempur dengan lwekang masing-masing yang hebat, tiap gerak serangan merupakan detik berbahaya.

Walaupun kiam-hoat Tan-hong sangat bagus, tapi sinar pedangnya hanya bergulung kian kemari dan tidak mampu menembus sinar hijau tongkat lawan, begitu melihat segera In Lui tahu tenaga dalam Tan-hong masih setingkat lebih lemah daripada lawannya, pemuda ini hanya sanggup menjaga diri saja berkat pokiamnya.

Tatkala itu matahari pagi sudah menyingsing, pintu kuburan yang terpentang oleh pukulan Tan-hong tadi masih belum tertutup kembali, sinar matahari yang menyorot masuk gemerlap menyilaukan mata.

Tan-hong berdiri menghadap matahari, karena sinar yang menyilaukan itu, kedudukannya jadi tidak menguntungkan. Tertampak Mako Hitam mendesak semakin kencang, tiap kali ia ayun tongkatnya, sayup-sayup membawa mara gemuruh. Sebaliknya lingkaran sinar pedang Tan-hong makin lama semakin ciut, lambat-laun hanya berputar saja di atas kepalanya, pada saat itu juga mendadak terdengar Mako Hitam membentak sekali, tongkatnya membawa semberan angin keras mengemplang ke atas kepala Thio Tan-hong.

“Celaka!” seru In Lui kuatir.

Tanpa pikir lagi tiga buah senjata rahasia “Bwe-hoa-oh-tiap-pian” dihamburkan.

“Hiante lekas lari!” berbalik Tan-hong berseru kepada In Lui agar lekas angkat langkah seribu.

Dalam pada itu senjata rahasia In Lui yang menyamber secepat kilat ternyata lenyap tak berbekas dan tak bersuara, laksana tepung cair di dalam air, agaknya senjata rahasianya tergetar hancur oleh senjata kedua orang yang sedang bertarung itu.

Di lain pihak. Mako Putih yang memang sedang menantikan kesempatan baik, segera ikut menyerbu, mendadak ia pun melompat maju, begitu tangannya terjulur, secepat kilat mencengkeram kepala In Lui.

Cepat In Lui membaliki tangannya dan menabas dengan pokiamnya, tetapi mendadak ia rasakan pinggang rada kesemutan, lekas ia melompat pergi sejauh setombak lebih, ia tarik napas panjang-panjang, dengan pedang masih terhunus ia menoleh, ia lihat tangan Mako Putih sudah bertambah dengan sebatang tongkat kemala putih dan segera meuycrampang lagi dengan ganas.

Kiranya mereka tadi telah saling tukar sekali serangan, Mako Putih tidak tahu In Lui juga pakai pedang pusaka. maka pundaknya kena terkupas sedikit kulit dagingnya oleh Ceng-beng-pokim In Lui. sebaliknya meski nona ini mempunyai ilmu mengentengi tubuh yang bagus, tidak urung juga tersabet oleh jari tangan Mako Putih di bagian punggungnya, syukur keduanya sama-sama menghindarkan tenaga serangan pihak lain, luka mereka hanya terkena sisa tenaga yang sudah lemah, kalau tidak, pasti mereka akan sama-sama terbinasa seketika.

Karena itu Mako Putih tidak berani memandang rendah musuhnya lagi, segera ia lolos tongkat kemala buat melawan Pokiam In Lui.

Tongkat kemala putih Mako Putih serupa tongkat kemala hijau Mako Hitam, semuanya terbuat dari batu pualam yang hanya terdapat di negeri Thian-tiok (India) kerasnya melebihi besi.

Kekuatan Mako Putih jauh di atas In Lui, maka begitu ia serampang dengan tongkatnya, seketika seperti petir menyambar, tak berani In Lui menyambutnya, dengan gerak tipu “giok-li-tau-so” atau gadis ayu melempar tali, dengan gesit ia hindarkan ujung tongkat orang, habis ini secepat kilat ia balas menusuk.

Tetapi Mak Putih sungguh sangat lihay, begitu tongkat berputar, dengan membawa samberan angin keras ia kurung In Lui di bawah samberan tongkatnya, panjang tongkat pualam putih hampir tujuh kaki, begitu diputar, dan dari lingkaran sejauh setombak tidak bisa terhindarkan dari serangannya.

Terpaksa In Lui andalkan kegesitan, ia meloncat kian kemari di bawah samberan bayangan tongkat, tampaknya jiwanya terancam bahaya maut.

Terjunnya In Lui ke kalangan pertempuran sama sekali diluar dugaan Tan-hong. Meski kepandaian Tan-hong setingkat lebih rendah daripada Mako Hitam, tapi dengan kiam-hoatnya yang hebat, ia yakin bisa bertahan. Tadi ia bikin ciut lingkaran pedangnya untuk menahan rangsakan musuh, karena itu meski Thian-mo-tiang-hoat Mako Hitam sangat lihai, namun tetap belum bisa mengalahkan Tan-hong, keduanya sudah saling gebrak hampir setengah malaman, tampaknya masih sama kuat, dengan nama Mako Hitam-Putih yang tersohor itu, jika terjadi seri atau sama kuat, hal ini berarti kekalahan bagi mereka.

Siapa duga mendadak In Lui ikut terjang maju sehingga memancing Mako Putih masuk pula ke kalangan pertempuran, sungguh perubahan yang mendadak sekali. Keruan diam-diam Tan-hong mengeluh, pikirnya, “Dengan diriku sendiri satu lawan satu saja kececar, sedang kepandaian In Lui masih di bawah diriku, terang lebih-lebih bukan tandingan Mako Putih.”

Sementara itu tertampak keadaan In Lu sangat berbahaya, Tan-hong menjadi gugup, dengan cepat ia menusuk dua kali, dari bertahan ia mendahului menyerang, ia terjang keluar dari rangsakan orang, meski dia sadar dengan kekuatan mereka berdua masih bukan tan dingan Mako Hitam-putih, tetapi keadaan mendesak dan tidak bisa tinggal diam lagi, segala jalan harus dicoba, pikirnya, "In Lui menyerempet bahaya lantaran aku, sudah tentu aku tidak boleh tinggalkan dia dan lari sendiri."

Dengan pedang berikut orangnya Tan-hong melompat maju secepat terbatig untuk bantu In Lui. Melihat tindakan Tan-hong ini, Mako Hitam bergeluk tertawa,

"Haha, kalian ingin mlarikan diri ?" demikian ia mengejek.

Ia sendiri memang tidak sabar lagi karena sudah sekian lama menempur Tan-hong dan belum ada tanda-tanda akan segera berakhir, waktu mendadak In Lui ikut turun tangan, sekali melihat serangannya, segera ia tahu meski kiam-hoat In Lui cukup bagus, tetapi dengan kekuatan kedua bersaudara mereka, dua lawan dua, mereka pasti menggenggam kemenangan.

Karena itu segera in susul Tan-hong, tongkat kemala segera menyodok ke punggung anak muda itu.

Di luar dugaannya mendadak terdengar In Lui berseru girang, begitu dua pedang bergabung, yakni pedang In Lui dengan Tan-hong, seketika sinar pedang mereka memanjang, beruntun dua kali tusukan, tapak kaki Mako Putih segera terluka oleh senjata mereka. Tatkala tongkat Mako Hitam menyodok datang mendadak juga tergulung oleh sinar pedang yang membalik terus tertarik pergi.

Keruan Mako Hitam kaget. Lekas ia peringatkan saudaranya agar berganti tempat dan mengurung kedua orang lagi.

Ilmu permainan tongkat Mako Hitam-putih bisa dimainkan dengan kerja sama yang rapat, setelah mereka mengambil tempat menurut hitungan pat-kwa dan membuat garis pertahanan yang kuat, betapapun tangguh pihak musuh tidak nanti bisa menerjang keluar, lebih-lebih Mako Hitam-putih ini saudara kembar, mereka seperti dua raga satu perasaan, mereka bisa bertindak berbareng tanpa janji lebih dahulu, begitu siasat pertempuran mereka sudah ditentukan, dengan menahan sakit segera Mako Putih mengayun tongkat ke samping, bersama Mako Hitam mereka lantas mengepung dari kanan kiri, mereka gempur Thio Tan-hong dan In Lui secara ganas dan mematikan!

Begitu sengit pertarungan ini hingga keempat saudagar emas-intan yang menonton di samping dibikin bingung dengan mata terbelalak.

Ketika itu In Lui sedang menusuk dengan pedangnya, serangan ini oleh Mako Hitam telah disampuk kesamping dengan tongkat pualam hijaunya, segera ia gunakan tipu "Thian-mo-hian-ciu" atau malaikat iblis menyuguh arak, ujung tongkat menyodok bawah janggut orang sedang batang tongkat disodokan pula keperut orang, sekali bergerak tiga serangan betul-betul sangat lihai.

Akan tetapi "Hiam-ki-kiam-hoat" In Lui pun sangat hebat, ilmu pedang ini mengutamakan gerak perubah yang aneh dan tidak bisa diduga, begitu anak gadis ini berkelit, dengan tipu 'To-coan-im-yang" atau memutar balik Im-yang, ujung pedang dari bawah mengarah ke atas, berbalik ia menabas ke depan, ia hindarkan tonjolan tongkat, berbareng pula dengan tipu serangannya memaksa Mako Hitam harus tarik tongkatnya.

Sepatunya dengan gerak serangannya ini ia bisa menghindarkan sodokan tongkat Mako tadi, akan tetapi apapun juga Mako Hitam memang luas sekali pengalaman tempurnya, ia pun ulet sekali dan

sempurna latihannya, begitu melihat ilmu pedang In Lui yang hebat ia menduga dua gerak serangannya yang dulu tentu akan gagal, maka mendadak ia perkencang serangannya yang terakhir, dengan sepenuh tenaga ia dorong tongkatnya, maka terasalah oleh In Lui satu kekuatan yang besar mendesak tiba, tampaknya dengan segera tangkai tongkat musuh akan mengenai perutnya.

Pada saat yang berbahaya itu, tiba-tiba terdengar suara “trang” yang nyaring disusul dengan muncratnya lelatu api.

Kiranya dari samping Tan-hong keburu menangkis dengan pedangnya setelah menolak pergi tongkat pualam Mako Putih gerak pedangnya masih menyelonong terus, maka sekalian dia tabaskan dan tepat menyamber lewat di samping leher Mako Hitam.

Ketika mendadak merasakan angin tajam menyamber tiba, Mako Hitam kaget, cepat ia angkat tangannya untuk menangkis, dengan demikian serangannya pada In Lui menjadi batal.

Cara bertempur Mako Hitam-putih ini berdasarkan hitungan pat-kwa, begitu Mako Hitam angkat tongkatnya menghantam balik, segera pula ia menggeser ke samping disusul dengan Mako Putih juga pindah ke tempat lain dengan tongkat pualam putih dikemplangkan juga.

“Celaka!” seru Tan-hong yang belum sempat menyerang lagi.

Di luar dugaannya tiba-tiba In Lui ayun pedangnya menyabet ke tengah sekenanya, gerak tipu ini ternyata tepat sekali, segera tertampak kedua pedang terpencar ke samping, sedang Mako Hitam-putih kerepotan berusaha menghindarkan diri.

Beberapa gebrakan tadi terjadi secepat kilat, semuanya dilancarkan tanpa pikir lebih dulu, tapi ternyata tepat dan bagus sekali kerja samanya, keruan In Lui sangat girang.

“Aha, dua pedang bergabung, sungguh tiada tandingannya!” serunya gembira.

Menyusul ia keluarkan tipu serangan lagi, ia lihat Tan-hong juga sedang mengayun pedang dari jurusan yang berlawanan, sinar kedua pedang berkelebat, kembali Mako Hitam-Putih kena didesak mundur.

Sudah tentu Tan-hong terkejut dan terheran-heran, ia pun curiga, waktu ia melirik In Lui, tiba-tiba gadis ini berkata padanya dengan tertawa, “Lihat, pengawal seperti aku ini masih boleh juga, bukan? Hayo kawan, terjang lagi bersama?”

Begitulah saking senangnya ia berteriak dengan istilah kangoutv yang dipelajarinya dari Ciu San-bin, tentu saja Tan-hong tambah heran dan geli pula, segera ia putar pedangnya merangsak maju berdampingan dengan In Lui, dalam keadaan demikian meski Mako Hitam-Putih sudah keluarkan seluruh kemampuan mereka buat membendung terjangan orang, namun tetap terdesak.

“Haha, memang bngus, bagus sekali!” demikian Tan-hong pun berseru dengan gelak-tertawa. “Kita berdua bergabung menjadi satu, betul betul jodoh dan cocok sekali!”

Semaunya Tan-hong berteriak, tapi dalam pendengaran In Lui, tanpa terasa mukanya menjadi merah. Dilihatnya di tengah gelaktawa Tan-hong, pemuda ini terus ayun pedangnya secepat angin mencecar musuh dengan ganas, pandangannya terpusat pada Mako Hitam-Putih, agaknya bukan sengaja berolok-olok padanya.

Dengan bersatu-padunya kedua pedang mereka, daya tekanan mereka menjadi berlipat ganda, seketika gerak langkah Mako Hilam-Putih menjadi kacau, mereka yang tadinya menduduki tempat menurut pat-kwa, sekarang jadi kocar-kacir. Sebaliknya secara berdampingan Tan-hong dan In Lui putar senjata mereka

dan menyerang dari kedua samping, atau dari atas dan bawah menggempur berbareng, serangan satu disusul dengan serangan yang lain.

Meski Mako Iilitam-putih sangat luas pengalaman dan pengetahuannya, serba paham pula berbagai ilmu silat dari negeri Tiongkok maupun tanah barat, tidak urung mereka menjadi bingung dan heran oleh kiam-boat kedua anak muda yang aneh luar biasa ini.

Setelah dua puluhan jurus beriaiu pula, kembali Mako Putih kena ditusuk lagi sekali sedang Mako Hitam pun ditabas kutung gelang pengikat tambulnya.

“Sudahlah, kakek-kakek jatuh di tangan bocah ingusan!” tiba-tiba terdengar Mako Hitam berseru sambil menghela napas panjang, mendadak ia tarik saudaranya melompat keluar kalangan dengan tongkat melintang segera ia berteriak lagi, “Baiklah, kalian telah menang, tempat ini kuserahkan padamu!”

Habis berkata ia tarik napas panjang lagi sambil menggeluyur pergi.

Istri mereka, kedua wanita Persi tadi, dan juru-beli mereka, yaitu keempat saudagar tadi, semuanya bermuka pucat, merekapun membisu saja dan diam-diam mengikut Mako Hitam-putih keluar dari pintu kuburan itu.

“Ha, kedua saudara ini betul-betul manusia aneh, tapi belum terhitung tokoh yang gagah kesatria,” ujai Tan-hong dengan tertawa. “Hai, adik cilik

Begitulah selagi ia hendak tanya In Lui atau tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda di luar, kudanya yang putih mulus “Ciau-ya sai cu-ma” dan kuda merah In Lui berturut-turut lari masuk, kiranya

Mako Hitam-putih telah menepati janji mereka dan telah bebaskan kedua ekor kuda ini.

Kuda putih itu lari masuk lebih dulu, ia melonjak-lonjak sambil meringkik-ringkik, ia menempel pada tubuh majikannya dan menggosok-gosokkan lehernya, seperti merasa girang tak terhingga, In Lui sendiri pun maju merangkul leher kuda merahnya sambil mengelus-elusnya.

“Ai, kuda yang baik, tentu kau telah tersiksa oleh makhluk aneh itu,” katanya kepada binatang tunggangannya. “Eh, Toako ...”

Tengah ia hendak tanya asal-usul kiam-hoat Tan-hong, mendadak ia merasa dadanya menjadi sesak, perkataannya yang hendak diucapkan seketika terputus di tengah jalan.

Melihat kejadian ini, Tan-hong menjadi heran, ketika ia pandang muka In Lui, tiba-tiba ia berseru kaget.

“He, adik cilik, bukankah tadi kau kena terpukul sekali oleh Mako Putih? Ah, jangan kaubicara dulu . . .”

In Lui mengangguk kepala menandakan benar terkena pukulan musuh tadi.

“Lekas kumpulkan tenaga, awas perutmu, kau terluka, biarlah kuobatimu,” kata Tan-hong lagi.

Habis berkata segera ia ulur tangan hendak memegang badan orang, tapi cepat In Lui membaliki tubuhnya dan goyang-goyang kepala terus jatuh di lantai serta menumpahkan sekumur riak berdarah.

“Kau jangan repot, aku bisa menyembuhkan diriku sendiri,” sahutnya kemudian.

Sudah tentu Tan-hong tercengang oleh jawaban orang yang bersifat menolak ini, namun segera ia buka suara lagi dengan tertawa.

“Ah, adili cilik, dalam keadaan demikian kau pantang apa lagi? sudah sejak tadi kutahu akan dirimu!”

Mendengar orang bilang tahu dirinya menyamar sebagai lelaki, seketika muka In Lui merah jengah, segera ia tarik ikat kepalanya hingga rambutnya yang panjang terurai.

“Ya, seharusnya aku tidak mendustai Toako, aku memang perempuan,” sahutnya kemudian dengan malu.

“Kenapa kaupun memiliki pandangan semacam itu, adik cilik?” ujar Tan-hong lagi. “Asal satu sama lain cocok dan mengikat persahabatan, kenapa harus peduli tentang lelaki dan perempuan?”

Melihat orang bersikap bebas dan lugas, tanpa terasa In Lui pun kesampingkan kekuatirannya antara pria dan wanita. Ia pun tersenyum, sebenarnya ia hendak mengatakan asal-usul masing-masing belum lagi mengetahui, tapi ia urung buka mulut, ia lihat dengan bersenyum Tan-hong menggoyang tangan dan berkata lagi.

“Adik cilik, kutahu dalam hatimu penuh tanda tanya tapi kini kau terluka parah, hendaknya jangan banyak bicara, mungkin lima hari atau sedikitnya tga hari, bila lukamu sembuh, nanti kita boleh mengobrol sepuas-puasnya?”

In Lui menunduk dari tidak menjawab,

“Adik cilik, bagaimana lukamu, cara bagaimana menyembuhkannya? Kepadamu sudah kukatakan seluruhnya,” kata Tan-hong pula dengan tersenyum.

Dengan tersenyum In Lui mengangguk, dalam hati ia berkata,” Toako ini sungguh suka terus terang, cocok sekali dengan watakku sendiri, hanya kenapa ia terus tersenyum seperti ini?”

Dalam pada itu ia dengar Tan-hong berucap lagi.

“Menurut pandanganku, lukamu ini tergetar oleh tenaga pukulan Mako Putih duri mengguncangkan Cok-sim-hiat di punggung hingga jantungmu tergetar, tenaga dalam yang kau latih menjadi tersumbat dan tak bisa lancar, oleh sebab itu dadamu terasa sesak, muka merah, mata membara dan mulut kering pula, luka dalam ini dari luar tampaknya enteng saja, tetapi sebenarnya sangat berbahaya, kalau tidak lekas diobati, tentu kesehatan akan terganggu, akhirnya kalau tidak binasa tentu akan cacat selamanya, untung kau sudah mempunyai dasar lwekang yang kuat, kini kubantu kau dengan lwekang yang kulatih, kita lancarkan jalan darah Sam-im dan Sam-yang, setelah itu darah di dalam badanmu dengan sendirinya akan lancar lagi dan semangatun akan pulih dan segar kembali.”

Mendengar orang menerocos soal ilmu ketabiban, diam diam In Lui merasa geli, batinnya, “Toako ini sungguh lucu, dua hari yang lalu dia sebentar tertawa dan lain saat menangis tak ada juntrungannya, kukira dia seorang petualang belaka, tapi kini ia bicara dengan sungguh-sungguh, ia bicara tentang ilmu ketabiban pula mirip seorang tabib sejati.”

“Tetapi aku ingin mohon sesuatu padamu!” tiba-tiba Tan-hong berkata pula dengan tertawa.

“Silakan bicara,” sahut In Lui.

“Begini adik cilik, pada waktu mengobatimu nanti, kau harus melupakan bahwa aku orang lelaki, aku juga harus melupakan kau adalah orang perempuan, mau?” kata Tan-hong pula.

Meski In Lui kini sudah diketahui jenis aslinya, tetapi Tan-hong masih memanggilnya “adik cilik”, malahan cara menyebutnya begitu luwes, sedikitpun tidak kikuk. Di lain pihak In Lui juga polos, sama sekali tak punya pikiran buruk. Pikirnya dalam hati, “Jika dia harus melancarkan jalan darahku, dengan sendirinya tidak bisa dihindarkan saling sentuhnya anggota badan, aku telah mengikat saudara dengan dia, hubungan kami sudah seperti saudara sekandung saja, apa perlu aku mencurigai dia?”

Begitulah maka ia hanya bersenyum, waktu mendongak, ia lihat mata Tan-hong yang hening jeli, seperti senyum tak senyum lagi mengawasinya, tanpa terasa hati In Lui terguncang, mukapun bersemu merah.

“Dalam kuburan ini seperti dunia lain saja cocok sekali untuk perawatan luka,” ujar Tan-hong dengan tertawa sambil memandang sekeliling ruangan kuburau itu. “Cuma kedua ekor kuda ini tidak cocok ditaruh dt sini.”

Habis ini segera ia bersuit panjang sambil menepuk tangan, keda “Ciau-ya-sai-Yang-cu-ma” rupanya sangat paham akan keinginan majikannya, segera binatang tunggangan ini berlari heluar. Kuda merah kepunyaan In Lui itu dalam beberapa hari ini sudah menjadi “sobat kental” dengan “Ciau-ya-sai-cu-ma”, ketika kawannya lari keluar, segera pula ia menyusulnya.

Kemudian Tan-hong menutup kembali pintu kuburan itu, waktu ia periksa lebih teliti, kiranya kuburan in dibuat membelakangi bukit. Di dalam kuburan raksasa ini terdapat ruangan dan kamar, asalnya adalah makam raja jaman kuno, Tan-hong coba meraba sekitar dinding kuburan dan diketuk-ketuk pula.

“Huh, di dalam masih ada kamar rahasia lagi!” katanya dengan tertawa.

Habis ini ia ambil selonjor batu dari lantai, dimasukkan pada dekukan suatu pojok dinding, lalu ia putar ke kanan dan ke kiri, selang tak lama, mendadak dinding batu terbuka lebar dan muncul sebuah pintu rahasia.

Kiranya “istana di bawah tanah” jaman dahulu ini biasanya memang dibangun sedemikian ini, lantai dalam pintu batu itu ada bagian yang menonjol yang berhadapan dengan dekukan di luar pintu untuk tempat selonjor batu yang khusus dibikin buat menahan pintu lonjoran batu ini kedua ujungnya lebar dan tengahnya agak ciut, pada waktu pintu tertutup lonjoran batu bagaian atas menyanggah bagian yang menonjol tadi dan ujung bawahnya terigit masuk ke dalam lubang lantai, jika orang tidak paham talacara pembikinan pintu ini, tidak nanti bisa membuka pintu batu dari luar.

Begitulah waktu pintu rahasia tadi terbuka segera Tan-hong memayang In Lui ke dalam, di dalam sinar gemerdepan menyilaukan mata, di atas meja batu marmer penuh tertumpuk batu permata dan emas intan yang tak terhitung banyaknya.

Tan-hong berkerut dahi, tapi segera ia sapu bersih tumpukan benda berharga itu dari atas meja dan pembaringan, ia singkirkan ke pojok dinding.

“Kita jangan terganggu oleh benda semacam ini,” ujarnya. Lalu ia angkat In Lui duduk di atas bangku dan berkata lagi, “Dengan hawa dingin batu kemala kuno ini akan banyak membantu hilangkan racun tubuhmu.”

Kemudian dengan pelahan ia tarik tangan kanan In Lui, ia mengurut tangan gadis ini mulai dari jari telunjuknya terus pindah ke atas, setelah sejenak diurut dan dipijat, lambat-laun In Lui merasakan ada hawa hangat menembus ke ulu hatinya, selang tak

lama, aneh sekali, rasa panas dan kering tadi seketika berkurang, seluruh badan segar kembali.

“Nah, kini sebagian jalan darahmu sudah lancar, boleh kau kumpulkan tenaga buat jalankan darah sendiri untuk pulihkan badanmu., besok akan kulancarkan jalan darahmu yang lain,” kata Tan-hong akhirnya sambil melepaskan tangannya.

Di dalam kamar rahasia ini terdapat pula arak yang enak dan dendeng, rupanya barang tinggalan Mako Hitam-putih, tanpa sungkan lagi segera Tan-hong minum arak dan makan dendeng, tiba-tiba ia berdendang dengan suara nyaring.

Ia nyanyi sebuah lagu yang menyesalkan terjangkitnya peperangan dan kenapa dunia ini tidak mau damai. Suara nyanyiannya mengharukan, seperti senang, seperti sedih pula, agaknya pemuda ini teramat jemu terhadap peperangan yang tiada habisnya sejak dahulu, maka ia berdendang untuk melampiaskan penyesalannya.

In Lui sendiri tekun mengumpulkan lwekang menurut petunjuk Tan-hong tadi, ketika dengar nyanyian orang, mendadak hatinya terguncang, tanpa terasa tercetus ucapannya, “Perang memang peristiwa yang menyedihkan, tetapi kalau sampai bangsa Mongol menyerbu masuk, maka tidak peduli tua-muda atau laki-perempuan sudah seharusnya angkat senjata buat membela tanah air. Orang yang berjasa membela negara adalah kusuma bangsa yang tak akan layu untuk selamanya.”

Mendengar kata-kata ini tubuh Tan-hong kelihatan agak gemetar, arak yang dipegangnya dituangnya ke lantai.

“Adik cilik, lekas melatih diri, jangan bicara,” katanya sambil menoleh. “Seketika aku lupa diri dan minum serta membual hingga membuat kacau pikiranmu.”

Namun In Lui tidak terima, mulutnya menjengkit, ia tanya, “Katakan Toako, ucapanku tadi betul atau tidak?”

“Betul dan tepat!” sahut Tan-hong sembari minum araknya lagi. “Padahal orang yang suka peperangan sama sekali bukan rakyat jelata, jika kaum gagah perkasa dan golongan cerdik pandai tidak saling berebut kekuasaan dan angkat dirinya sendiri menjadi raja, bukankah keadaan akan menjadi baik? Ai, adik cilik, jangan kita bicara tentang ini, lekas kau latih yang giat.”

“Tapi setelah pikiran In Lui bergolak, susah lagi ditentramkan, ia pikir, “Toako ini sangat baik, tapi kenapa begitu bicara tentang peperangan antara Mongol dan Tiongkok lantas merasa sedih sekali, sebab apakah ini?”

Demikianlah berbagai pertanyaan membuatnya tidak senang.

“Adik cilik,” pelahan Tan-hong lantas jalan ke depan dan berkata padanya, “sebenarnya aku hendak tunggu setelah lukamu sembuh baru mengobrol sepantasnya denganmu, tapi tampaknya kau tidak sabar lagi, kalau tidak bicara sejelasnya engkau tak bisa tenang lagi.”

“Ya, memang betul,” sahut In Lui pelahan.

“Akan tetapi lukamu tidak mengizinkan kau banyak bicara,” ujar Tan-hong, “sedangkan apa yang hendak kita bicarakan tidak akan selesai hanya dalam sejam dua jam saja. Begini saja sekarang, kau melatih diri dengan tenang, bila bersantap malam nanti akan kuceritakan satu kisah padamu, menurut perhitunganku, dalam tiga hari kau akan bisa sembuh, maka tiap-tiap hari aku akan berkisah satu cerita. Pada hari keempat kau tentu sudah sembuh, tatkala mana kita baru membeberkan asal-usul masing-masing. Adik cilik, jika kau tak mau menurut, maka ceritaku tak akan kuterangkan. Nah, sekarang jangan tanya lagi, lekaslah berlatih baik-baik.”

Di antara sinar mata Tan-hong seperri membawa semacam kekuatan gaib, In Lui merasa serupa waktu dirinya masih kecil dulu, ibunya tiap malam pasti menyanyikan laga nina bobok Mongol di tepi ranjangnya, sinar mata kasih ibu yang lembut penuh perasaan membuatnya tak lupa untuk selamanya.

Sinar mata Tan-hong inilah tiba-tiba membikin In Lui teringat pada ibunya Tapi di antara sinar mata kedua orang ini ada persamaannya juga ada yang tidak sama. Ia teringat pula sinar mata kakeknya yang keren tatkala memberi petunjuk padanya, karena itu sinar mata Tan-hong mengingatkan dia pula pada sang kakek. Sinar mata yang keren dan mempunyai semacam kekuatan yang tak bisa dibantah, tanpa merasa In Lui seperti terkena sihir saja, perasaan lambat-laun menjadi tenang dan tidak lama kemudian ia bisa berlatih dengan rajin.

Kuburan kuno ini dibangun membelakangi bukit, pada sebelah kamar rahasia ini adalah tembok yang tegak lurus dari bukit itu, tembok batu ini licin dan mengkilat laksana kaca, pada atas kuburan ini terdapat dua celah batu yang persis seperti lubang angin, pada tembok yang menghadap pintu kuburan terjepit sebuah cermin kecil perunggu, pembuatan kamar rahasia ini sangat hebat, orang yang berada di dalam dengan melalui cermin bisa melihat keadaan di luar, sebaliknya orang yang di luar tidak dapat lihat keadaan dalam kamar.

Waktu itu sinar matahari telah menembus masuk dari celah tembok batu tadi, melihat sinar matahari itu, agaknya hari sudah lewat lohor, tiba-tiba dari luar berkumandang suara seperti orang sedang mencukil pintu.

Pintu kuburan itu semalam telah dirusak sebagian oleh Thio Tan-hong pada waktu disuruh masuk oleh Mako Hitam-putih, maka

setelah tanah sebelah luar sedikit dicungkil lalu didorong, orang di luar pun bisa masuk.

Cermin perunggu dalam kamar rahasia tadi warnanya hampir sama dengan dinding tembok, pula sudah kotor dengan debu, waktu In Lui coba mengenali bayangan dalam kaca, lamat-lamat ia lihat seperti seorang gadis yang sudah dikenalinya, hati In Lui tergerak, lekas ia gosok kaca itu dengan lengkap bajunya, waktu ia tegasi lagi, hampir ia berseru. Gadis ini ternyata bukan lain daripada putri Hong-thian-lui Cio Eng Cio Cui hong

Sambil longok-longok Cio Cui-hong memasuki ruangan kuburan itu, sambil masuk sembari memanggil, “In-siangkong, In-siangkong!”

Diam-diam In Lui merasa geli, batinnya, “Kita baru menjadi suami-istri setengah malam saja, tapi dia sudah sangat merindukan aku.”

Di dalam kuburan keadaan rada gelap, setelah masuk ke ruangan dalam kuburan itu, segera Cui-hong menyalakan api, ia lihat dalam istana terdapat dua belas lilin besar, sudah tentu kebetulan sekali baginya, saiu persatu ia sulut lilin itu hingga kemudian seluruh ruangan terang benderang.

Setelah krudaan terang, dari cermin dalam kamar rahasia timbul pula wajah Cui-hong yang lebih jelas, tetapi In Lui menjadi terkejut oleh paras gadis ini, ternyata baru beberapa hari berpisah, tampaknya Cui-hong sudah banyak lebih kurus.

Dari cermin itu kemudian tertampak pula Cui-hong sedang memeriksa kian kemari, tiba-tiba ia berjongkok dan menangis sedih, kiranya ia lihat darah yang membasahi lantai, darah itu sebenarnya darahnya Mako Putih yang terluka oleh pedang In Lui tadi, tetapi Cui-hong menyangka adalah darah In Lui. Ia cukup kenal

Mako Hitam-putih yang menjadi langganan lama dari ayahnya, ia pun cukup tahu betapa lihai kedua iblis ini, maka ia pikir, “Kalau sampai dilukai Mako Hitam-putih, kalau tidak mati pasti akan cacat juga untuk selamanya.”

Oleh sebab itulah maka ia menangis sedih.

Melihat Cui-hong menangis begitu mengharukan, In Lui merasa tak tega, tiba-tiba ia melompat bangun terus hendak buka pintu buat keluar, syukur ia keburu dicegah oleh Tan-hong.

“Jangan. tidak peduli apa yang terjadi di luar, sekali kali jangan bersuara,” demikian Tan-hong memberi pesan, habis ini dengan tangan beradu tangan ia bantu In Lui mengatur napas dan menjalankan darah lagi.

Sementara itu seludah Cui-hong menangis sebentar, kemudian dari bajunya ia keluarkan sebatang bunga karang dan ditaruh ke atas meja. Bunga karang ini bukan lain adalah barang tanda mata In Lui yang diberikan padanya ketika mereka menikah, Cui-hong mengelus-elus bunga karang berulang-ulang dan menangis pula.

“O, adik, adikku sayang, kenapa nasibku begini jelek!” demikian ia meratap.

Mendengar ratapan Cui-hong itu In Lui semakin terharu, dalam hati ia berkata, “Tidak Cici, aku masih hidup, aku masih segar bugar!”

Sudah tentu ini tidak didengar Cui-hong, setelah menangis dan meratap, mendadak ia cabut goloknya.

“Adikku, tidak perdu lihatnya kedua iblis itu aku pasti minta ayah membalaskan sakit hatimu!” serunya sambil mengayun goloknya ke atas. Kemudian ia balik tubuh terus bertindak pergi, tetapi baru saja beberapa langkah, mendadak ia berjongkok lagi, dari lantai ia jemput dua potong gelang emas yang patah terbelah,

itu adalah gelang pengikat rambut Mako Hitam yang kena ditebas oleh Thio Tan-hong sewaktu mereka bertarung sengit tadi.

“Eh, mungkinkah kedua iblis itu tidak mendustai aku?” terdengar Cui-hong lagi bergumam sendiri. Ia bolak-baliki kedua potong gelang emas itu dengan termenung.

Kiranya malam itu sesudah In Lui berangkat, Cui-hong telah mengejar juga dengan kudanya yang cepat, di tengah jalan ia bertemu dengan Mako Hitam dan putih, ia tanya pada mereka apa melihat seorang pemuda tampan semacam In Lui.

“Dia ada hubungan apa dengan kau?” mereka balas tanya dengan tertawa dingin.

Dengan terus terang Cui-hong memberitahukan.

“Hm, bagus sekali, boleh juga kau dapatkan jodoh sebaik itu, ilmu slatnya sungguh hebat!” demikian Mako Hitam-putih menjenguk pula.

Keruan Cui hong kaget oleh ucapan kedua iblis ini.

“Dari mana kalian orang tua mengetahui?” tanyanya cepat.

“Hm, dia telah menangkan harta benda yang tidak sedikit jumlahnya, seluruh kekayaanku yang ada di sini kukalah untuknya,” sahut Mako Hitam dengan dingin. “Hm, Hong-thian-lui bisa punya anak menantu seperti itu, dia boleh cuci tangan dan tidak perlu melakukan pekerjaan lama lagi.”

“Apa? Dia berani bergebrak dengan kalian orang tua?” tanya Cui-hong kaget.

Tetapi Mako Hitam tidak menyahut, sebaliknya ia pandang orang dengan mata mendelik, ia kira Cui-hong sengaja berolok-olok, maka tanpa bicara lagi dengan Mako Putih mereka lantas bertindak pergi dengan gusar.

Cui-hong tahu tempat tinggal rahasia Mako Hitam-putih, yakni kuburan istana itu, maka lekas ia menuju ke sana, mimpi pun tidak mereka duga bahwa In Lui bisa mengalahkan Mako Hitam dan Mako Putih, meski kini ditemukan gelang emas Mako Hitam yang tertabas patah toh ia masih sangsi

“Dengan kepandaian Mako Hitam dan Putih berdua, sekali-kali tidak mungkin kalah di tangan In Lui,” demikian ia pikir, “Tetapi dengan harga diri Mako Hitam-putih yang tersohor, agaknya tidak nanti mereka mau berbohong, lalu apa sebenarnya yang terjadi, apa mungkin ada orang lain yang melukai adik Lui?”

Kiranya ia masih menyangka darah yang membasahi lantai itu adalah darat In Lui.

Selagi ia ragu, tiba-tiba terdengar di luar ada suara ringkik kuda, menyusul tertampak seorang pemuda dengan menuntun seekor kuda merah sedang memasuki kuburan, kuda itu bukan lain adalah kuda berbulu suri merah milik In Lui.

Di lain pihak, demi nampak pemuda ini. hampir saja In Lui berteriak.

Pemuda ini bukan lain daripada putra Kim-to-cecu Ciu Kian. Ciu San bin adanya.

Ciu San-bin diperintahkan ayahnya melakukan suatu tugas ke daerah pedalaman dan sekalian buat cari kabarnya In Lui. Waktu melalui tempat ini ia telah menemukan kuda merah In Lui, kuda merah ini memangnya adalah kuda tunggangan Ciu San-bin, maka ia lantas membawanya masuk ke dalam kuburan.

Kuda merah itu meringkik-ringkik senang, agaknya seperti memberi tanda pada sang majikan bahwa In Lui berada di dalam. Tentu saja diam-diam San-bin merasa beran, mendadak ia ingat

kesukaan aneh Oh pek Mako yang senang tinggal dalam kuburan kuno, tanpa terasa ia keder hingga berkeringat dingin.

Sesudah berada di dalam kuburan, ia lihat di ruangan besar terang benderang dengan api lilin, tetapi sepi nyenyak tiada seorang manusiapun, keruan San bin tambah kuatir, selagi ia hendak bersuara memanggil, mendadak tertampak olehnya ada seorang gadis dengan rambut terurai menyergap keluar dari pojok ruangan yang gelap, dengan sekali tubruk berbareng goloknya membacok pula.

Kiranya setelah Cui-hong menangis setengah harian, pikirannya sudah kalut, maka begitu nampak kuda In Lui segera ia anggap San-bin sebagai orang yang mencelakai In Lui.

Bacokan Cui-hong itu sangat cepat lagi keras, keruan San-bin terkejut, lekas ia melompat berkelit, tetapi serangan kedua Cui-hong menyamber tiba, kali ini goloknya menabas dari samping.

Terpaksa San-bin cabut goloknya buat menangkis, ia lihat Cui-hong seperti sudah kalap, beruntun serangan ketiga dan keempat tiba pula.

“Hai, selamanya kita belum kenal, kenapa kau serang diriku?” seru San-bin dengan mendongkol.

Sebaliknya setelah beruntun menyerang empat kali, tiba-tiba Cui-hong berpikir kepandaian orang ini sepadan saja dengan diriku, mana mungkin bisa menandingi In Lui? Tapi ia masih penasaran, menyusul ia membacok dua kali lagi, habis ini baru ia tanya. “Hm, lekas mengaku terus terang, kuda merah ini kaudapatkan dari mana?”

Karena pertanyaan ini San-bin bergelak tertawa, segera pula ia melompat pergi.

“Haha, kaumaksudkan kuda ini? Kuda ini memangnya adalah binatang tungganganku, kenapa kau tanya?” sahutnya sambil mengelus leher kuda merah itu.

Kuda merah itu pun menempel tubuh San-bin dan menggosok-gosok lehernya, tampaknya jinak dan erat sekali hubungan mereka, binatang ini seperti lagi memberi saksi bahwa apa yang dikatakan Ciu San-bin memang tidak salah.

Sebenarnya Cui-hong hendak menjenguk ia ayun goloknya hendak menyerang lagi, tapi waktu melihat keadan tadi, sekonyong-konyong ia urung bertindak. Dalam hati ia pun berpikir “Watak kuda merah ini sangat keras, kenapa bisa begitu penurut padanya?”

Sementara itu ia lihat San-bin sedang memandang sekeliling ruangan kuburan itu, sinar matanya mendadak berhenti pada sesuatu barang di atas meja, kiranya ia lagi incar bunga karang yang Cui-hong taruh di situ tadi, demi nampak barang ini mendadak air mukanya berubah, cepat ia melompat maju dan hendak ambil bunga karang itu.

Akan tetapi sebelum mendekat, Sekonyong-konyong Cui-hong ayun goloknya merintang di tengah.

“Kau mau apa?” dengan gusar Cui-hong mendamperat.

“He, dan kau sendiri hendak apa?” sahut Cui San-bin

“Hm, jangan jangan bunga karang ini kau punya juga?” ejek Cui Hong.

Diluar dugaannya San-bin tertawa lebar lagi.

“Hah, kok sudah tahu, memang betul bunga karang ini adalah barangku,” kata San-bin dengan bangga, Habis ini mendadak lagu suaranya berubah bengis, tanyanya, “Kau perempuan ini lekas mengaku terus terang, bunga karang ini kau curi dari mana?”

Sebagaimana dikelatui, bunga karang ini memang adalah milik Ciu San-bin yang diberikan pada In Lui dan kemudian In Lui memberikannya kepada Cui-hong, dengan sendirinya demi nampak bunga karang ini San-bin menjadi curiga.

Sebaliknya Cui-hong menjadi gusar karena teguran orang, dengan cepat ia membacok pula dengan goloknya Tetapi sekali ini Ciu San-bin tidak segan-segan lagi, segera ia membalas serangan orang, ia bertenaga lebih besar, keruan senjata Cui-hong hampir mencelat tergetar oleh golok San-bin, segera San bin membaliki tangannya menabas lagi ke belakang, tetapi luput, lalu mereka berdua bertarung lagi dengan seru.

Menyaksikan pertarungan mereka yang sengit, In Lui yang berada dalam kamar rahasia menjadi kuatir, ia tak bisa tenang mengatur napas lagi.

“Jangan kuatir, mereka berdua tiada yang bisa menangkan yang lain,” dengan suara rendah Tan-hong menghiburnya sambil kedua telapak tangan tetap menempel di telapak tangan In Lui. “Apa kau kenal baik pemuda itu?”

In Lui menganguk membenarkan, tiba-tiba ia ingat kejadian Tan-hong merobek-robek Jit-goat-ki, bendera matahari dan rembulan itu, seketika ia mendelik padanya, tentu saja Tan-hong menjadi bingung, kenapa gadis ini tiba-tiba marah padanya.

Sementara itu Cui-hong dan San-bin sudah saling gebrak beberapa puluh jurus, kalau yang satu lebih unggul karena senjatanya berat dan tenaganya kuat, adalah yang lain menang dalam hal kegesitan dan kecepatan, karena itu mereka boleh dibilang setanding dan sukar diramalkan mana yang bakal kecundang.

“Ayo, tadi kau bilang bunga karang itu milikmu, coba jelaskan, apa kau beri sesuatu tanda di atasnya?” tiba-tiba Cui-hong berseru sesudah ia membacok lebih dulu.

Pertanyaan ini membuat San-bin bergelak tertawa lagi.

“Haha, pembegal seperti kau ini tentu saja tidak tahu, boleh kau periksa sana, bukankah pada daun ketiga dari bunga karang itu, di bawah daun itu terukir satu huruf Ciu?” sahutnya kemudian.

Seketika Cui-hong tertegun karena tebakan orang sangat jitu. Akhir-akhir ini karena Cui-hong merindukan “kekasih”, maka bunga karang itu entah sudah berpuluhan atau beratus kali dia bolak-balik dibuat memain, sudah tentu huruf “Ciu” yang dikatakan San-bin tadi sudah lama diketahuinya, justru karena huruf itulah hatinya selalu curiga, ia tidak mengerti kenapa barang tanda mata yang In Lui berikan ini bisa terukir namun orang lain.

Karena itulah, demi mendengar kata-kata San-bin tadi segera pula ia menjadi sadar. “He, apa kau ini kakak angkat In Lui?” segera ia tanya sambil tarik pedangnya dan melompat keluar kalangan.

Mendengar orang tiba-tiba menegur, seketika pula San-bin tercengang, ia pun lekas tarik kembali senjata dan melompat mundur.

“Ya, kalau kau sudah tahu bahwa aku adalah Gi-heng (kakak angkat) In Lui, kenapa kau tidak tahu bahwa bunga karang itu adalah hadiahku kepadanya?” sahutnya.

Dalam pada itu Cui Hong jadi teringat pada malaman pengantin baru tempo hari, malam itu In Lui selalu menyebut-nyebut Gi-hengnya, tanpa terasa ia melirik Ciu San-bin sekejap, ia lihat meski roman pemuda ini tidak secakap In Lui, tapi sikapnya yang gagah sebaliknya lebih bersifat jantan sebagaimana umumnya kaum lelaki gagah.

Tatkala itu San-bin juga lagi memandang padanya, keruan muka Cui-hong menjadi merah jengah. Tetapi dalam hati ia sangat mendongkol pada In Lui bila ingat kejadian pada malam pengantin itu.

Sudah tentu perasaan Cui-hong ini tidak diketahui oleh San-bin. ia sendiri jadi marah-marah.

“Ya, memang aku kakak angkat In Lui, lalu kau mau apa? Lekas serahkan bunga karang itu!” teriaknya kemudian.

“Tidak bisa !” sahut Cui-hong menjadi gusar juga

“Hm, hanya penjahat perempuan seperti kau ini lantas berani mengangkangi barangku?” teriak San-bin.

“Apa kau bilang? Ini barangmu?” seru Cui-hong murka. “Terang-terangan bunga karang ini adalah tanda mata pertunangan In Lui denganku. Hm, kalau tidak mengingat In Lui, sekali bacok bisa kumampuskan kau!”

Mendengar keterangan ini, seketika San-bin menjadi bingung dan terpaku di tempatnya.

“Apa katanya? Tanda mata pertunangan apa? Pernah hubungan apakah In Lui dengan kau?” sejenak kemudian baru ia tanya.

“Dia adalah suamiku!” teriak Cui-hong sekata demi sekata. “Suamiku, dengar tidak? Tidak nanti kutakut kau mengetahuinya!”

Karena jawaban ini, mendadak San-bin tertawa terbahak-bahak, terpingkal-pingkal saking geli.

Akan tetapi segera pemuda ini berpikir, “Ya, In Lui telah menyamar dalam perjalanan ke kotaraja seorang diri, rahasia dirinya memang sekali-kali tidak boleh diketahui orang, oleh sebab itu sampai-sampai gadis inipun kena dikelabui, tidak boleh aku menyingkap rahasia In Lui.”

Karena pikiran ini, maka suara tertawanya tadi sebera berhenti. “Siapakah kau punya she dan nama, nona? Kapankah kau menikah dengan In Lui?” kemudian ia coba tanya.

Keruan Ci-hong tambah marah, dengan tangan memegang erat goloknya, dengan mata mendelik ia jawab.

“Pasanglah kupingmu dan dengarkan yang jelas, Hong-thian-lui Cio Eng adalah ayahku, kami menikah pada tiga hari yang lalu, lantas mau apa kau? Apa putri Hong-thian-lui Cio Eng tidak sembabat berjodohkan adik angkatmu?”

Jawaban ini rupanya agak di luar dugaan Ciu San-bin, maka dengan tangan memegang senjata ia lantas memberi hormat.

“O, kalau begitu harap adik ipar jangan gusar, sekali-kali aku tidak sengaja hendak menghina,” katanya kemudian. “Apakah Ciu-loenghiong baik-baik saja?”

“Baik!” sahut Cui-hong ketus.

“Selama tiga hari menikah, apa dia tinggal di Hek-sek-ceng” tanya San-bin lagi

Pemuda ini tidak enak buat bertanya terus terang bagaimana keadaan malaman pengantin mereka, maka ia berputar-putar agar orang menjawab sendiri,

“Tidak, malam itu juga dia pergi mengejar seorang penjahat berkuda putih, dan sampai sekarang tidak diketahui di mana adanya,” tutur Cui-h ong.

Seketika San-bin terperanjat oleh keterangan ini, justru kedadangannya ini juga karena “penjahat berkuda putih” itu.

“Apa kaumaksudkan seorang pemuda berdandan sebagai pemuda sastrawan dengan menunggang kuda putih?” ia menegas.

“Aku sendiri belum pernah melihat rupanya,” sahut Cui-hong.

“Kuda putihnya sangat gagah dan bagus bukan?” tanya San-bin pula.

“Betul, sampai kuda yang paling bagus dari perkampungan kami tiada satu pun dapat menandinginya”, sahut Cui-hong.

“Kalau begitu lekas kaubawa aku menemui Ciu-loenghiong dan menyebarkan ‘lok-lim-ci’ (panah tanda perintah kaum pembegal),” ujar San-bin cepat. “Ai, aku menjadi kuatir kalau-kalau In Lui kena dicelakai oleh penjahat itu.”

Karena kata-kata terakhir ini, yang di dalam dan di luar kamar, In Lui dan Cui-hong, sama-sama terkejut.

“Apa kau bilang, penjahat apa maksudmu?” terdengar Cui-hong berkata lagi. “Aku justru menyangka dia adalah penjahat yang suka main ‘hitam makan hitam’, tetapi ayahku bilang dia bukan orang semacam itu, telah kutanya ayah macam apakah orang itu, namun ayah tak mau menerangkan, sebaliknya di antara kata-kata ayah malahan seperti sangat menghormat padanya. Apakah artinya ini sebenarnya?”

“Hm, dia

Demikian selagi San-bin hendak meneruskan dengan menjenguk, sekonyong-konyong ada bayangan orang berkelebat di pintu kuburan, tiba-tiba masuk pula seorang yang membuat terputus perkataan San-bin tadi.

Nampak siapa gerangan yang masuk ini, kembali In Lui terkejut. Ternyata orang ini adalah itu penjahat bangsa asing yang pernah bergebrak dengan dirinya di kelenteng bobrok malam malam itu dulu, yakni anak murid Ciamtai Biat-beng.

Akan tetapi mendadak San-bin melompat maju, segera ia ayun golok dan membacok.

“Kurangajar, berani kau menyelundup ke wilayah Tiongkok, apa kehendakmu!” berbareng ia mendamperat.

Kiranya Ciamtai Biat-beng bersama muridnya pernah memimpin pasukan dan menggempur pangkalan Ciu Kian, San-bin sendiri pernah bergebrak dengan mereka, maka segera ia kenal siapa orangnya.

Murid Ciamtai Biat-beng ini bernama Atalai, begitu melangkah masuk ke dalam kuburan, segera ia memanggil-manggil, “Thio-siangkong!”

Ketika mendadak ia lihat Ciu San-bin ayun golok menyerang dirinya, dengan cepat ia lolos kedua gaetannya buat menangkis, maka terdengarlah suara benturan yang nyaring, golok San-bin kena tersampuk ke samping.

“Apa kau yang bikin celaka Thio-siang-kong?” bentuk pula Atalai.

“Biar kau sekalian kucincang saja!” sahut San-bin.

Habis ini goloknya bekerja lagi, kembali ia menabas, namun dengan angkat tegak gaetannya, Atalai tangkis serangan orang, segera ia balas tiga kali serangan, mencecar San-bin hingga pemuda ini kewalahan, hanya mampu bertahan, tapi tak mampu lagi menyerang.

Melihat sekejap lagi pasti San-bin akau kecundang, diam-diam Cui-hong berpikir, “Meski Toapek (sebutan paman pada kakak suami) ini kurang sopan, tapi seharusnya kubantu dia.”

Karena itu, dengan cepat ia cabut senjatanya terus maju mengerubut musuh.

Kegesitan Cui-hong masih berada di atas Atalai. walaupun tenaganya kalah kuat, tetapi ia dibantu San-bin yang mewakili menahan musuh, kedua orang saling bantu-membantu, kedua golok mereka menari-nari laksana ular naga yang lincah, seketika kegarangan Atalai kena dipatahkan, mereka terus balas merangsak dengan hebat.

Tiba-tiba terdengar Atalai bersuit aneh, sepasang gaetannya mendadak berputar cepat, ia desak pergi kedua golok lawan, kelihatanya seperti hendak menyerang, tetapi sebenarnya ia niat melarikan diri, maka ia menghantam sekutunya, habis ini segera ia tarik diri dan lari pergi dengan cepat. Namun tidak nanti San-bin biarkan orang kabur begini saja, bersama Cui-hong segera mereka mengudak, maka dalam sekejap saja suara ketiga orang ini semakin menjauh dan akhirnya menjadi lenyap.

Sementara itu didalam kamar rahasia sana In Lui lagi berpikir dengan penuh curiga, ketika ia mendongak, ia lihat dengan tersenyum Tan-hong lagi memandang dirinya, pemuda ini, seperti sedang berkata, “Coba lihat, apa kau ini mirip seorang penjahat?”

Sebenarnya In Lui menaruh kepercayaan penuh pada ayah dan anak Ciu Kian berdua, kalau tidak, seperjalanan bersama Tan-hong selama beberapa hari ini, mungkin waktu mendengar San-bin bilang pemuda ini adalah “penjahat”, segera ia cabut pedang dan menusuknya.

Tetapi kini terjadi pertentangan batin, ia yakin sekali-sekali Ciu San-bin tidak nanti meluruh orang, tetapi terang pula Tan-hong tidak mirip seorang “penjahat”, selama beberapa hari dalam perjalanan bersama, terhadap Tan-hong dari rasa benci akhirnya telah berubah menjadi suka, malahan boleh dikatakan kagum dalam hati.

In Lui sudah timbul rasa memuja orang, maka dalam hati ia berpikir, "Dia kembali dari Mongol, mungkin ia pun patriot bangsa Han yang menyengkirkan diri seperti Engkong dahulu, oleh sebab itu orang Mongol menghendaki dia pulang, sebaliknya San-bin pun salah sangka orang sebagai mata-mata musuh."

Ia pikir dan menerka sendiri, sedikit banyak hatinya merasa lega, tiba-tiba ia tersenyum manis, dengan suara rendah ia berkata, "Toako, aku percaya penuh padamu!"

Mendengar kata-kata ini, air muka Tan-hong menjadi tenang kembali, terunjuk rasa girangnya yang tak terkatakan.

"Hiante, kau adalah satu-satunya kenalanku yang baik selama hidupku ini," dengan suara pelahan kemudian ia berkata, "Baiklah kau latih lagi, malam nanti akan kumulai dengan ceritaku yang pertama."

Lalu ia buka pintu kamar rahasia, ia keluar dan menutup kembali pintu kuburan tadi, ia angkat pula dua lonjor batu penahan pintu, dengan demikian kalau bukan orang yang bertenaga ribuan kati jangan harap akan membukanya.

Sementara itu dengan memusatkan pikiran In Lui berlatih dengan menjalankan napas yang teratur, ia merasa segar sekali. Selang agak lama, celah batu di atas atap kuburan sudah tiada sinar matahari lagi yang menyorot masuk, ia tahu tentu hari sudah petang.

Dalam kamar rahasia itu terdapat pula bahan makanan yang ditinggalkan Oh-pekar Mako, tanpa sungkan Tan-hong menyalakan api dari memasak bubur, sudah tentu gadis ini sangat berterima kasih.

"Nah, kau sudah agak baikan, tetapi masih belum boleh banyak bicara dulu," demikian Tan-hong berkata padanya dengan

senyuman hangat, “sebaiknya kau dengarkan saja dan jangan bertanya, sekarang juga aku akan mulai dengan ceritaku yang pertama. Kalau ketiga cerita sudah kututurkan semua, kemudian baru kuberitahukan padamu tentang asal usul diriku.”

Ketika In Lui mendongak memandang orang, ia dengar Tan hong telah mulai dengan ceritanya.

“Dahulu ada dua orang miskin,” demikian pemuda itu menutur, “semula mereka adalah buruh tani pada tuan tanah, kemudian karena bencana alam hingga mereka kehilangan tanah garapan, mereka tidak bisa hidup pantas lagi, yang seorang lantas mengemis dan yang lain terpaksa menjadi penyelundup garam gelap (umumnya pembuatan garam adalah monopoli pemerintah), si pengemis dan penyelundup garam gelap itu berwatak sama cocok, maka keduanya telah angkat bersaudara.

“Tatkala itu Tiongkok berada di bawah jajahan bangsa lain, para patriot yang berjiwa pahlawan setiap saat selalu ingin bangkit kembali, kedua saudara angkat ini kesemuanya mempunyai cicitata tinggi, ya, tinggi seperti bintang-bintang di langit. Mereka bersumpah bersama bilamana pada suatu hari siapa yang menjadi raja, maka masing-masing pasti tidak akan melupakan pada yang lain!

“Kecuali mereka itu, masih terdapat pula seorang hwesio, umur hwesio ini jauh lebih tua dari kedua orang yang duluan tadi, ia pun pernah mengajarkan ilmu silat pada kedua saudara angkat itu, oleh sebab itu kedua orang tadi menghormat dan menyebutnya sebagai Suhu.”

“Sudah menjadi peraturan yang turun temurun dari satu jaman ke jaman lain, perdagangan garam selamanya dimonopoli oleh pemerintah, siapa yang berdagang garam gelap (garam yang dibuat rakyat sendiri); asal tertertangkap tentu dihukum mati. Si

penyelundup garam tadi adalah kakak angkat dan si pengemis adik angkatnya. Si pengemis sendiri tak berani ambil risiko seperti kakak angkatnya, maka ia telah masuk sebuah biara dan menjadi hwesio. kemudian biara itu menjadi telantar juga karena bencana alam dan tidak mendapat sokongan dari kaum dermawan, akhirnya hwesio dalam biara itu banyak yang mati, sedikit harta benda yang dapat dikumpulkan oleh si penyelundup garam tadi telah dikosongkan untuk penghidupan adik angkatnya. Tetapi biara itu tetap berantakan juga, penghuninya bubar, adik angkat asal pengemis itu menjadi hwesio keliling lagi ke mana-mana”.

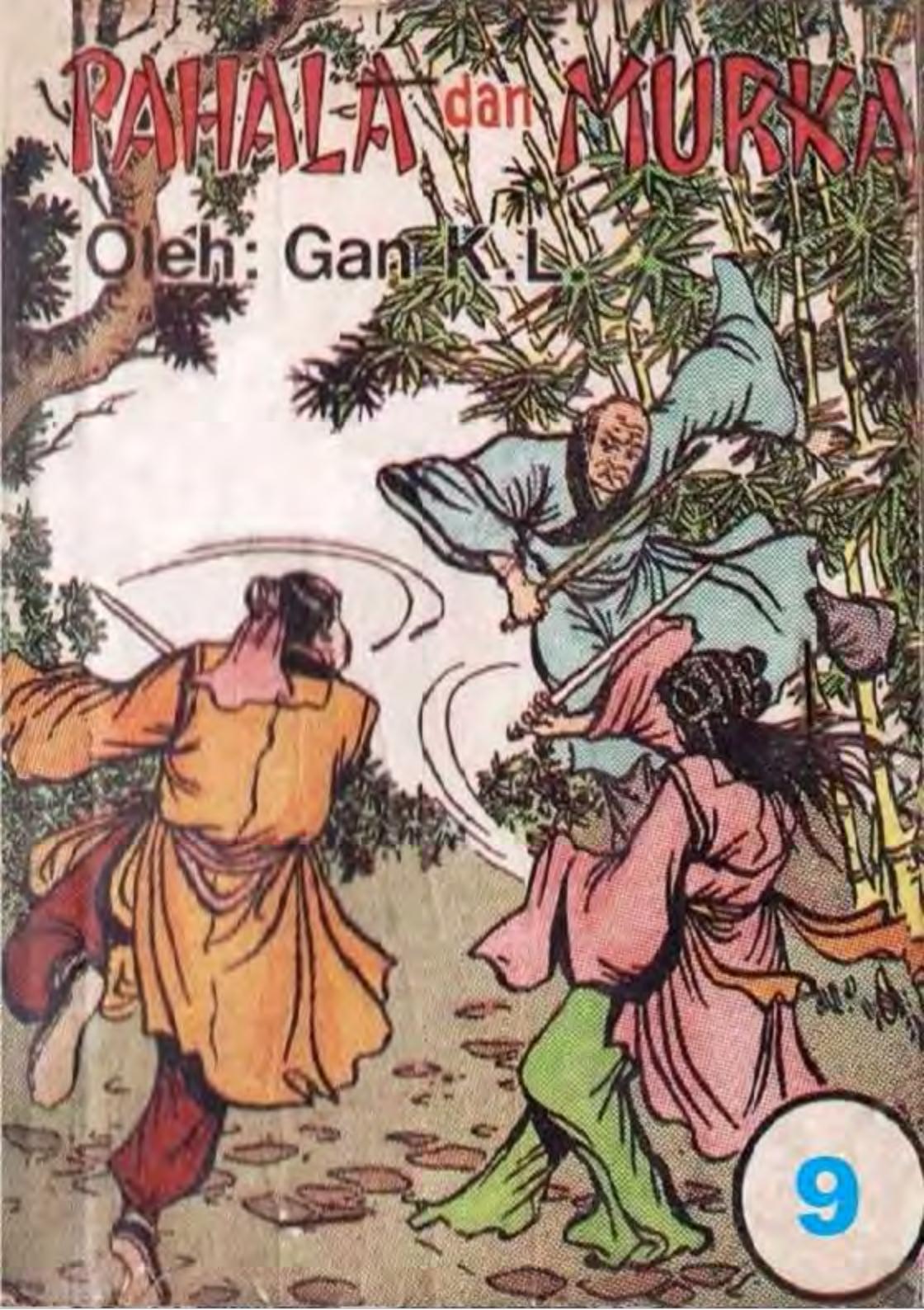
“Belakangan guru kedua saudara angkat itu bergabung melakukan gerakan militer itu, tetapi pada satu pertempuran besar si hwesio tua telah hilang dan tak diketahui jejaknya, ada yang bilang dia sudah mati dalam medan pertempuran, tapi ada yang bilang sesudah menghilang kembali ia jadi hwesio lagi. Mana yang benar, tiada seorangpun yang tahu dengan pasti.”

“Tatkala itu si penyelundup garam sedang mengangkut garamnya jauh menuju ke utara sungai (Yangce), ia sendiri telah berhasil mengumpulkan beberapa ratus kawan penyelundupnya, iapun mengadakan gerakan militer dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin. Selang beberapa tahun kemudian, kekuasaan penyelundup garam itu semakin menjadi besar dan meluas, akhirnya ia menjadi raja di Sohciu, beberapa propinsi sekitar Tiangkang (sungai Yangce) semuanya di bawah pengaruh perintahnya. Ia telah mencari kemana-mana atas diri adik angkatnya, tetapi tidak menemukannya.

(Bersambung Jilid ke 9)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

**OLEH : GAN K.L.
JILID KE 9**



“**EMENTARA ITU** di seluruh negeri sudah banyak sekali pemberontakan yang digerakan oleh para pahlawan, di antaranya terdapat pasukan yang memakai tanda ikat kepala merah yang berkekuatan paling besar, pemimpin pasukan ikat kepala merah itu telah meninggal dua tahun yang lalu, maka tempatnya telah diganti oleh seorang pahlawan muda yang gagah berani, ia menyerang benteng pertahanan musuh dan banyak merebut daerah-daerah kekuasaan, pengaruhnya menjalar sampai di selatan Tiangkang.

“Ketika si penyelundup garam mencari tahu, eh, kiranya pemimpin muda pasukan ikat kepala merah ini adalah seorang hwesio, waktu ia cari tahu lebih jauh, akhirnya diketahui orang bukan lain daripada adik angkatnya sendiri yang dahulu jadi pengemis itu. Malahan ada yang bilang bahwa si pengemis ini telah ikut pergerakan hwesio tua gurunya dulu, kemudian karena hwesio tua kalah dalam pertempuran, diam-diam si pengemis mengkhianat dan menjual hwesio tua itu kepada musuh, yakni pasukan pemerintah, sedang dia sendiri pura-pura menjadi patriot, ia pimpin bawahan hwesio tua tadi terus menggabungkan diri dengan pasukan ikat kepala merah. Oleh sebab itulah begitu masuk di pasukan ikat kepala merah ia lantas mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin dan mendapat kepercayaan dari panglimanya, seterusnya ia masih terus naik pangkat, karena itulah kemudian ia bisa menggantikan kedudukan sebagai panglima.

“Waktu itu pengaruh kekuasaan kakak dan adik angkat ini sudah saling kontak di daerah Tiangkang, si kakak angkat mengirim

utusan menyeberangi sungai dan menyampaikan surat pada adik angkat, pesannya dalam surat itu bahwa kita berdua siapa pun yang menjadi raja adalah sama saja, silakan kau menyebrang sungai kemari untuk bertemu, setelah bertemu secara persaudaraan, kemudian baru berunding tentang persekutuan untuk bersama-sama menghadapi musuh dari luar.”

“Tak terduga si adik angkat telah merobek-robek suratnya dan tidak mau menyeberang sungai untuk bertemu, bahkan utusan yang dikirim itu dipotong pula daun kupingnya dan mengusirnya kembali buat melaporkan bahwa di kolong langit ini tiada dua matahari, rakyat pun tidak mungkin punya dua raja, kau dan aku sama-sama pahlawan di jaman ini, kalau bukan kau yang binasa, biarlah aku yang mati.”

“Keruan si kakak angkat menjadi gusar setelah terima surat balasan orang, maka terjadilah pertempuran antara kedua saudara angkat sendiri, mereka saling bunuh dengan kejam, setelah berlangsung beberapa tahun, masing-masing pihak sama-sama tiada yang menang dan kalah, pada pertempuran paling akhir di sungai Tiangkang, si adik angkat telah mendapatkan kemenangan besar dan berhasil menawan si kakak angkat, ia minta agar kakak angkat ini suka tunduk dan menghamba padanya, sudah tentu si kakak tak sudi, ia bergelak tertawa dan berkata, 'Haha, pengemis kecil, kalau kau tega boleh bunuh saja diriku!'

“Ternyata tanpa berkata pula, betul saja adik angkat itu segera memerintahkan anak buahnya menggebur kakak angkat dengan hujan pentungan hingga menemui ajalnya, mayatnya ditenggelamkan pula ke dalam sungai.”

“Sesudah kakak angkatnya dimusnahkan, segera adik angkatnya itu angkat diri sendiri sebagai raja, bahkan selang beberapa tahun kemudian ia berhasil pula mengusir pergi bangsa lain dan

menghancurkan pemberontakan pahlawan lain sehingga seluruh negeri dipersatukan di bawah perintahnya, betul-betul ia telah menjadi seorang cakal-bakal yang mendirikan suatu kerajaan. bagaimana pendapatmu adik kecil, busuk tidak raja ini?”

“Ya, tanpa mengingat hubungan baik antara saudara sendiri, sudah tentu adik angkat ini sangat busuk,” sahut In Lui. “Tetapi ia bisa mengusir pergi bangsa lain dan membangkitkan tanah air kita, ia pun terhitung seorang patriot, seorang pahlawan sejati.”

Karena kata-kata terakhir ini, air muka Tan-hong kelihatan agak berubah.

“Kaupun berpendapat demikian, Hiante?” katanya kemudian dengan dingin. “Tetapi tahukah kau bahwa sesudah pengemis kecil itu menjadi raja, ia telah banyak membunuh pembesar yang berjasa, terhadap keturunan si kakak angkat lebih-lebih tidak ada ampun, ia telah kirim orang kepercayaannya mencari kemana-mana dengan tujuan harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Oleh sebab itulah keturunan kakak angkatnya itu dan pembesar setia lainnya sama jauh menyingkir melarikan diri. Ah, sudah habis kaumakan bubur, bagus, kebetulan ceritaku pun sudah selesai.”

“Toako.” tiba-tiba Ia Lui berkata pula sambil angkat kepalanya, “ceritamu ini dapat kuterka, yang kaututurkan ini adalah kejadian permulaan dinasti kita sekarang ini, si adik angkat pengemis adalah Beng-thay-co Cu Goan-ciang, dan si kakek penyelundup garam itu adalah yang menyebut dirinya sebagai raja Ciu yang bernama Thio Su-seng. Hanya saja aku tidak tahu bahwa mereka pernah mengangkat saudara, kitab sejarah pun tidak pernah menyebutnya. Malahan dalam sejarah diceritakan Thio Su-seng ini asalnya adalah seorang rendah dan kotor, dengan membunuh dia Beng-thay-co malah dianggap membela kepentingan rakyat.”

“Hm, yang berhasil menjadi raja dan yang gagal menjadi bandit, hal ini sudah lumrah sejak dulukala,” sahut Tan-hong dengan tertawa dingin. “Jangankan urusan angkat saudara mereka tidak tertulis dalam sejarah, bahkan Gu Goan-ciang pernah menjadi pengemis, menjadi hwesio tukang minta-minta, bukankah ini pun tidak pernah disebut-sebut dalam kitab sejarah yang ditulis oleh pengarang yang diperintahkan? Padahal menjadi pengemis atau menjadi hwesio yang rudin kan juga tidak menghilangkan pamor leluhur? Hmh!”

Memang tentang Beng-thay-co Cu Coan-ciang pernah menjadi pengemis dan pernah pula menjadi hwesio di biara Hong-kak-si, siapa yang tidak tahu di jagat ini? Akan tetapi pada waktu dia naik tahta, hal ini ternyata menjadi pantangannya, siapa saja yang sedikit menyinggung hal tersebut baik sengaja maupun tidak sengaja, semua dihukum mati tanpa ampun, karena itu tidak sedikit yang menjadi korban ke ganasannya.

Hal ini cukup diketahui oleh kalangan pembesar negeri, In Lui sendiri pun pernah mendengar cerita dari engkongnya, oleh karenanya demi mendengar cerita Tan-hong ini, ia teringat pada kematian engkongnya yang menyedihkan. dalam hati ia berpikir, “Ya, apa pun juga tiada yang baik meski menjadi raja, baik Cu Goan-ciang maupun Thio Su-seng, keduanya sama saja. Tetapi apakah maksud Toako dengan menceritakan kisah ini? Kenapa dia begini benci pada kaisar pendiri dinasti Beng?”

Tetapi karena Tan-hong tidak perkenankan dia bicara, pemuda ini juga memijat dia perlahan, selelah setengah hari In Lui berlatih, tenaganya ternyata belum pulih, maka ia tak berani banyak pikir lagi, selang tak lama, tanpa terasa ia tertidur.

Besok paginya tatkala ia mendusin, ia lihat Tan hong masih duduk di sampingnya tanpa mengaso, malahan kedua matanya rada

merah bendul, agaknya semalam pernah ia menangis, keruan In Lui ikut terharu, ia merasa berterima kasih dan juga kasihan padanya. Biarlah nanti kalau dia sudah ceritakan asal-usulnya, tentu akan menghibur dia baik-baik,” demikian katanya di dalam hati.

“Sudah baikan tidak?” ia dengar Tan-hong bertanya dengan tersenyum waktu lihat gadis ini mendusin.

“Sudah banyak baikan,” sahut In Lui. “Toako, semalam apa kau tidak tidur dengan enak?”

“Sudahlah, tak usah urus aku,, beberapa hari aku tidak tidur atau sekali tidur selama beberapa hari, bagiku sudah biasa,” kata Tan-hong. “Coba ulurkan kakimu!”

In Lui menurut, ia ulurkan kaki kirinya.

“Bukan, kaki kanan,” kata Tan-hong.

Kemudian pemuda ini lantas mencopot sepatu orang, ia memijat dari jari jempol kaki orang terus diurut ke atas sampai mata kaki terus ke betis pula, ia mengurut berulang-ulang secara demikian, selang tak lama maka terasalah In Lui semacam rasa enak merembes ke seluruh tubuhnya hingga badan terasa segar dan pikiran terang.

“Sekarang sudah cukup, besok akan kusembuhkan urat nadimu yang lain hari ini kau boleh berlatih sendiri sajalah,” kata Tan-hong akhirnya.

Lalu ia tinggalkan In Lui dan duduk di lantai, dikeluarkan lukisan itu dari bajunya.

Dengan sebelah tangan memegang lilin, dengan penuh perhatian ia mengamat-amati lukisan itu, ia pandang sampai lama sekali seperti sedang mencari sesuatu di atas gambar, kalau In Lui sudah

berlatih selengah hari, maka selama itu pula Tan-hong memandangi lukisannya.

Dalam pada itu tiba-tiba terdengar dari luar ada suara tindakan orang lagi, dengan menghela napas kelihatan Tan-hong menggulung kembali lukisannya.

“Kenapa ada orang yang justru suka pada rumah setan ini?” demikian ia bergumam sendirian. Berbareng ia menggoyang-goyang tangannya memberi tanda pada In Lui dengan maksud agar gadis ini jangan bersuara.

Sementara itu orang yang datang di luar kuburan itu agaknya tidak hanya seorang saja, mereka sedang menggali tanah bersama. Selang tak lama kemudian, terdengarlah suara gemuruh yang keras, pintu batu ternyata sudah terbuka didorong, walaupun tanah sudah menjadi longgar karena digali, tetapi tenaga dorongan orang itu sungguh tidak lemah.

Setelah pintu terbuka, kelihatan orang yang di luar jumlah semuanya ada lima orang, berturut-turut mereka berjalan masuk. Waktu In Lui awasi, ia lihat yang empat orang adalah empat saudagar emas-intan begundal Oh-peh-Mako, dengan dua di depan dan dua di belakang mengapit seorang lainnya di tengah sedang melangkah masuk, orang yang diapit di tengah ini bukan lain adalah cengcu dari Hek-sek-ceng, Cio Eng adanya.

Keruan In Lai heran dan kuatir, ia pikir “Keempat saudagar ini tentu mengetahui kamar rahasia ini, jika nanti Cio Eng suruh aku kembali ke rumahnya, lalu bagaimana?”

Dalam pada itu terdengar salah seorang saudagar yang jalan di depan telah buka suara, “Mereka berdua tentu masih disini. Cio-locengcu, silakan bertindak saja.”

Kiranya sesudah Mako Hitam-putih mengalami kekalahan, dalam keadaan gusar dan malu mereka lantas kembali ke Tibet. Sedang keempat saudagar pembantunya ini ditugaskan menuju ke daerah selatan untuk mengurus perusahaannya. Maklumlah sesudah mereka mangalami kekalahan harta benda yang tersimpan dalam kuburan kuno ini, kekayaan mereka sudah ludes, mereka sudah tiada modal lagi buat melakukan perdagangan batu mestika yang istimewa dari kalangan hek-to ini.

Akan tetapi keempat saudagar pembantunya itu ternyata merasa penasaran, kebetulan di tengah jalan mereka berjumpa dengan Cio Eng yang lagi menyalur puterinya, maka mereka lantas mohon Cio Eng suka tampil ke muka membela mereka. Kiranya mereka masih menyangka Thio Tan-hong adalah orang yang mencuri pusaka ke rumah Cio Eng tempo hari, meski kepandaian Cio Eng tidak lebih tinggi daripada Oh-peh Mako, tetapi seluruh orang gagah kalangan berandal di daerah Soasay dan Siamsay sama tunduk pada perintahnya, asal bisa membuat gusar Cio Eng, begitu orang tua ini menyebarkan Lok-lim-lengci atau panah perintah kalangan lok-lim, maka dapat dipastikan biarpun Tan-hong berkepandaian lebih tinggi lagi bersayap pun tidak bisa kabur.

Tak mereka duga, Cio Eng sendiri justru ingin sekali melihat wajah asli Tan-hong, apalagi jejak In Lui, anak “menantunya” ini, baru bisa diketemukan setelah bertemu dengan Tan-hong, maka orang tua ini lantas pura-pura terima hasutan mereka dan suruh keempat saudagar itu membawanya datang ke kuburan ini.

Begitulah, maka sesudah berada di ruangan dalam kuburan, keempat saudagar emas-intan itu lantas mengitar sekali ruangan besar itu.

“Ayo bocah yang berani tepuk lalat diatas kepala harimau, lekas unjuk batang hidungmu!” demikian mereka lantas berteriak-teriak.

Akan tetapi lekas mereka dicegah oleh Cio Eng, malahan Cio Eng lantas memberi hormat tanpa ada orangnya, katanya, “Thio-kongcu, silakan keluarlah, aku orang tua ingin sekali bertemu, biarlah aku mengakurkan persengketaan kalian berdua pihak!”

Keruan keempat saudara itu tertegun bingung, mereka tidak mengerti mendadak Cio Eng menaruh hormat kepada orang.

“Cio-locengcu,” segera satu di antaranya yang menjadi kepala mengisiki Cio Eng. “hendaklah jangan kuatir, jika mereka berdua dalam keadaan baik, dua pedang mereka bergabung, kita berlima memang bukan tandingannya, tetapi kini menantumu sudah dilukai Mako Putih, seorang diri dia bukan tandingan kita. He, Cio-loenghiong, tentang luka menantumu itu kami tanggung bisa menyembuhkan dia asal bocah berkuda putih itu menyerahkan kembali semua harta mestika yang dirampasnya dari kami itu.”

Tadinya karena kuatir Gio Eng akan marah, maka keempat saudagar ini belum berani memberilahukan tentang lukanya In Lui, tetapi sesudah melihat perubahan sikap Cio Eng tadi, mereka menyangka orang tua ini takut pada musuh yang terlalu tangguh, maka tak berani berlawanan dengan Tan-hong, akhirnya terpaksa mereka menceritakan apa yang terjadi sebenarnya.

Sebaliknya demi mengetahui In Lui terluka, Cio Eng menjadi gugup.

“Thio-kongcu, silakan keluarlah,” demikian ia memanggil lagi. “Tempo hari Siausay (menantuku yang rendah) kurang mengerti dan bikin ribut padamu, hendaklah suka kaumafkan.”

Akan tetapi meski orang sudah memanggil berulang kali, Tan-hong yang berada dalam kamar rahasia tetap tinggal diam.

“Baik, kalau kau tetap tak mau keluar, biarlah kami yang masuk untuk memaksa kau keluar” seru keempat satudagar itu dengan gemas.

Segera mereka ambil lonjoran batu dan dipalangkan ke dinding yang dekuk itu terus diputar sekuatnya, akan tetapi sebelum orang berhasil membuka, setelah Tan-hong memberi pesan beberapa kata pada In Lui, dengan cepat ia lantas singkirkan palang batu terus membuka pintu, menyusul ia sendiri lantas melompat keluar dan sekalian merapatkan lagi daun pintu batu dari kamar rahasia itu.

Keempat saudagar itu sebenarnya sedang berputar dan mengangkat sekuat tenaga, ketika mendadak pintu terbuka hingga mereka kehilanganimbangan badan, mereka jatuh tersungkur.

Ketika mereka bangun berdiri lagi, mereka nampak Tan-hong sedang goyang-goyang kipasnya, di tubuh pemuda ini memakai baju ringkas bersulam dua naga, yakni baju yang dipakainya semalam waktu bertarung dengan Mako Hitam.

Dengan gugup keempat saudagar ini lekas melompat pergi terus ambil kedudukan di empat sudut, kedudukan yang mengepung, asal pemuda ini bergebrak dengan Cio Eng, segera mereka akan maju mengeroyok.

Di luar dugaan, Tan-hong berlaku tenang saja, di bawah api lilin yang terang wajah pemuda ini tampak semakin ganteng.

“Cio-cengcu, budi selama beberapa puluh tahun, biarlah aku mewakili leluhurku menghaturkan terima kasih di sini,” demikian terdengar Tan-hong buka suara dengan bersenyum sambil goyang goyang kipasnya.

Kini dengan terang Cio Eng bisa memandang wajah asli pemuda ini, mendadak ia menangis hingga bersuara, seketika ia menubruk maju, ia menjatuhkan diri, berlutut dan menjura empat kali.

“Siau . . . Siau”

Demikian sebenarnya Cio Eng hendak bicara tapi sebelum ia berucap lebih lanjut, ia lihat Tan-hong sudah goyang-goyang tangannya memberi tanda agar jangan menyebut asal-usul dirinya. Pemuda ini membiarkan Cio Eng menjura empat kali, habis ini baru ia menariknya bangun sambil membungkuk badan membalas hormat sekali, meski sikap balas menghormatnya seperti sungguh-sungguh, tetapi tidak balas hormat dengan berlutut, terang sekali adat penghormatan antara atasan terhadap kaum hamba.

Keruan kelakuan Hong-thian-lui Cio Eng ini membuat terkejut semua orang, baik di luar maupun di dalam kamar rahasia.

Hanya In Lui yang di dalam kamar rahasia, selain terkejut ia pun terhibur pula, ia pikir, “Ah, ternyata Toako memang bukan orang jahat, sebagaimana tertampak penghormatan Cio-loenghiong kepadanya! Cuma Toako pun agak terlalu, dia masih semuda ini, mana boleh dia terima panghormatan begitu dari Cio-loenghiong?”

Di lain pihak keempat saudagar tadi makin lama semakin heran dan gugup, sama sekali tidak mereka duga, Cio Eng yang mereka jagoi siapa tahu justru adalah kawan musuh, hanya seorang Thio Tan-hong saja mereka sudah tak mampu melawan apalagi kini ditambah pula bantuan Cio Eng.

Sementara itu, mereka lihat Tan-hong telah bersenyum menghadapi mereka.

“Nah, kebetulan Cio-cengcu berada disini, kalian boleh tanya dia, apakah aku ini manusia yang tamak harta dan suka curi pusaka?” kata pemuda itu.

Dalam keadaan serba salah dan gugup, keempat saudagar itu memberi hormat terus menerus.

“Ya, kami yang salah sangka,” berulang kali mereka minta maaf.

Tan-hong bergelak tertawa.

“Haha, sekarang kalian boleh tunggu, hanya sedikit barang tak berarti milik Oh-peh-Mako itu sama sekali belum terpandang olehku,” ujarnya.

Habis berkata pelahan ia membuka pintu kamar rahasia lagi, ia hanya buka tiba cukup untuk dimasuki tubuhnya. Kamar rahasia itu sangat luas, In Lui sendiri duduk di pojok sana, maka orang yang di luar tidak bisa melihatnya.

Keempat saudagar dan Cio Eng pun tak berani coba melongok ke dalam, sebentar kemudian, tertampaklah Tan hong menyapu keluar sekumpulan benda mestika dan barang antik lainnya yang mahal harganya yang semula berserakan di pojok kamar, laksana menyapu sampah saja oleh Tan-hong disapu keluar.

“Haha, orang hidup paling suka harta, hanya aku yang paling sayang pada ilmu,” sambil berkata pemuda ini bergelak tertawa lagi. “Nah, inilah, kalian boleh coba menghitung apa ada yang kurang atau tidak?”

Sudah tentu tidak kepalang rasa girang keempat saudagar itu, mereka amvil benda mestika itu dan dimasukkan kantung terus digendong.

“Lekas enyah dari sini,” bentak Tan-hong, “Sampaikan pada Oh-peh Mako, suruh mereka hidup secara baik-baik, sekali-kali tidak boleh berdagang dengan cara tidak halal.”

“Ya, ya!” demikian keempat saudagar itu berulang-ulang mengiakan. Habis ini mereka cari muka dulu, “Dan bagaimana dengan keadaan luka kawanmu? Kami kisa menyembuhkannya.”

“Apa hanya kalian yang bisa menyembuhkan dia?” sahut Tan-hong, “Sudah lama kusembuhkan dia, tak perlu omong lagi, lekas enyah!”

Kembali keempat saudagar ini mengiakan sambil membungkuk-bungkuk memberi hormat mereka terus lari keluar kuburan itu,

“Haha, barang-barang yang makan tempat ini sudah bersih, sekarang hatiku baru merasa puas! Harta yang tak halal, jangan takut memakainya, cuma harus digunakan tepat pada tempatnya, Cio-loenghiong, betul tidak?” dengan tertawa Tan-hong bertanya.

“Pengajaran Siaucu (tuan muda) memang betul.” sahut Cio Eng dengan laku sangat hormat.

“Nah, baiklah, kini kau sudah melihat diriku, kaupun boleh berangkatlah,” tiba-tiba Tan-hong berkata lagi.

“Mohon Siaucu suka lepaskan Siausay,” dengan membungkuk Cio Eng memohon.

“Jangan kuatir,” sahut Tan-hong, “perjodohan puterimu terjamin pada diriku dan In Lui, pasti kuberikan seorang menantu yang baik. Kini aku tak ingin kau tinggal lebih lama di sini, lekas kau pergi!”

Berkata sampai pada “pergi”, nadanya mirip seperti pemberian perintah saja.

“Kalau begitu baiklah hamba segera pergi,” sahut Cio Eng sambil membungkuk pula “Masih ada pesan apa lagi, Siaucu?”

Tidak kepalaung rasa heran In Lui oleh apa sang disaksikannya ini, pikirnya, “Jelek-jelek Cio Eng adalah pemimpin dunia persilatan di darrah Soasay dan Siamsay, ilmu silatnya tidak dibawah Tan-hung, tapi kenapa orang tua ini begitu menghormat padanya dan begitu takut, berulang-ulang ia malah menyebut orang sebagai Siaucu, apakah dahulu orang tua ini pernah menghamba di rumah Toako?”

Sementara itu ta dengar Tan-hong sedang menjawab ucapan Cio Eng tadi, “Tidak ada lagi!”

“Jika Siaucu perlukan sesuatu, asal hamba menyebarkan panah perintah Lok-lim, kawan-kawan golongan hek-to dari dua propinsi sedikit-banyak tentu akan memberi muka padaku,” terdengar Cio Eng berkata lagi.

Diluar dugaan, Tan hong bergelak-tawa pula.

“Ya. ya, tetapi kejadian saben-saben timbul diluar dugaan orang, mungkin pada waktu perlu, siapapun tiada yang mampu membantuku!” katanya kemudian.

Karena jawaban ini, tiba-tiba air muka Cio Eng berubah serba salah

“Ya, meski hamba tak punya kepandaian, tapi asal Siaucu memberi perintah, meski masuk ke air mendidih atau terjun ke lautan api sekalipun tidak nanti hamba tolak,” katanya lagi tegas.

“Sudahlah, maksud baikmu kuterima di dalam hati, sekarang kau boleh pergilah!” kata Tan-hong dengan lesu sambil memberi tanda.

Maka sesudah memberi hormat sekali lagi segera Cio Eng undurkan diri.

Menyaksikan kejadian ini, hati In Lui jadi terguncang, tak tenram.

“Toako, Cio Eng tanya padamu ada sesuatu pesan atau tidak, kenapa tidak kauminta dia melakukan sesuatu?” segera ia tanya begitu Tan-hong melangkah masuk ke dalam kamar rahasia.

“Urusan apa maksudmu?” tanya Tan-hong heran.

“Em, itu pemuda yang kemarin datang bersama Cui-hong itu, bukankah pernah dia berkata tentang panah perintah Lok-lim bukan?” sahut In Lui dengan suara tak lancar.

“O, kau maksudkan Siaucecu (pemimpin muda) she Ciu dari luar Gan-bun-koan itu?” kata Tan-hong dengan tertawa. “Ya, mereka ayah dan anak berdua terhitung juga orang gagah. Dia hendak minta Cio Eng menyebarkan panah perintah kaum Lok-lim dan bikin susah diriku, hal ini sudah lama dalam dugaanku. Selama hidupku tidak mau memohon pada orang lain, apalagi pinjam tenaga orang untuk menyelamatkan diri, terhadap diriku sendiripun aku malu. Terus terang saja, kalau aku takut mereka menyebarkan panah perintah segala, begitu keluar tadi segera kubikin melayang jiwa Gihengmu itu, tetapi aku justru membiarkan mereka melakukan apa yang meresa kehendaki. Eh, kalau Cui-hong dijodohkan Ciu San-bin tampaknya sangat tepat, pantas malaman pengantin selalu kau sebut tentang Gihengmu.”

Demikian Tan-hong bicara dengan bangga, tetapi juga terus terang tanpa ragu.

“Eh, kiranya sudah lama ia tahu asal-usul San-bin, pada waktu San-bin mencaci-maki dia, syukur juga dia masih sabar,” demikian In Lui berpikir.

Tetapi diam-diam ia pun sedih, ia tidak tahu di antara Tan-hong dan Ciu Kian ada perselisihan paham apa sehingga mereka bermusuhan.

“Em, cahaya mukamu sudah bertambah baik, kau boleh berlatih dengan giat, nanti sesudah bersantap malam akan kuceritakan kisah yang kedua,” dengan tersenyum Tan-hong berkata.

Lwekang In Lui cukup kuat alas-dasarnya, sampai waktu makan malam, penyakitnya sudah sembuh tujuh atau delapan bagian, ia

sudah boleh makan nasi, sambil melayani gadis ini makan, Tan-hong mulai dengan ceritanya lagi.

“Lama dan lama berselang ada satu negara, pada negara itu ada seorang pembesar setia, siapa she dan namanya disini tidak perlu kusebutkan, sebab pada tiap jaman toh selalu ada pembesar setia seperti dia ini, mungkin dia she Thio, bisa juga she Li, mungkin pula she Ong atau boleh jadi she In . . .”

“Selain itu ada pula satu negara yang bertetangga dengan negara yang duluan tadi, antara kedua negara ini sering berperang, kadang-kadang negara ini yang menjajah negara tadi dan tempo-tempo negara yang lain melanggar wilayah negeri satunya lagi, tetapi tidak peduli siapa yang benar dan negara mana yang menang, yang tetap dan selalu menderita adalah rakyat jelata kedua negeri itu.”

“Pada waktu cerita ini terjadi, kedudukan negara di mana pembesar setia tadi berada jauh lebih kuat, karenanya negara yang lain diharuskan tiap-tiap tahun membayar upeti. Agaknya negara yang kalah ini belum takluk benar-benar, diam-diam ia mencari orang pandai dan pelahan negaranya pun menjadi kuat lagi. Melihat gelagat tidak menguntungkan, pembesar setia tadi oleh negaranya diutus keluar negeri sebagai duta untuk menghubungi negara tadi, di samping berusaha mendekati antar negera, diam-diam juga mencari berita rahasia keadaan dalam negeri musuh ini. Tak terduga sekali berangkat pembesar setia ini lantas dua puluh tahun Eh, adik cilik, kenapa kau? Tahukah kau kenapa kepergiannya ini makan tempo dua puluh tahun? Sebaliknya. .. eh, adik Lui, adik cilik!”

Kiranya sambil bercerita Tan-hong terus memandangi In Lui dan tertampak wajah gadis ini semakin berubah, bahkan sampai pada waktu ia berkata “dua puluh tahun”, ia lihat muka In Lui menjadi

pucat dan terhuyung-huyung hendak roboh. Keruan bukan main kejut Tan-hong, lekas ia ulur tangan memegang.

“Ya, tahukah kau kenapa begitu dia pergi sekaligus makan tempo dua puluh tahun, sebab ternyata dia ditahan orang untuk mengangon kuda di tanah salju dan bumi es sana!” tiba-tiba terdengar In Lui menyambung ceritanya tadi. “Sudahlah Toako, tak perlu kau teruskan lagi, cerita ini aku tidak ingin mendengarkan.”

Seketika muka Tan-hong juga berubah pucat lesi, kedua alisnya terkerut rapat, tampaknya seperti suatu hal yang sudah lama dicurigai dan kini mendadak terbukti dan seperti mendadak dia terjaga dari impian yang buruk.

“O, kiranya cerita ini sudah kau ketahui, adik cilik,” katanya kemudian dengan pandangannya yang dalam pada In Lui. Kalau begitu, biar besok malam kuceritakan lagi kisah yang ketiga, sesudah itu segalanya akan menjadi jelas. Em, adik cilik, hendaklah kau tenangkan diri, sekarang jangan kau tanya apa-apa dan jangan bicara pula, kau masih perlu melancarkan tiga urat nadi yang lain, tak boleh kau gunakan pikiran dan lelahkan semangat. Adik cilik, marilah kubantu kau berlatih.”

Habis ini dengan kedua telapak tangannya ia tahan telapak tangan In Lui, ia rasakan telapak tangan gadis ini sepanas api, sinar matanya pun buvar laksana orang mabuk.

“Adik cilik, perasaanmu rupanya terlalu kesal, baiknya sementara tak usah kau latih pernapasan,” demikian kata Tan-hong.

Lalu ia tarik kembali tangannya, ia jalan mondar-mandir di dalam kamar dan tiada hentinya mengitar.

Perlu diketahui bahwa pemuda ini lagi kualir, sebab In Lui yang harus kumpul semangat untuk menyembuhkan lukanya, saat ini tiba pada detik yang paling gawat, jika tak bisa membikin tenang

gadis ini, maka keadaan penyakitnya tentu akan kambuh dan bertambah parah.

Melihat Tan Hong mondar-mandir dalam kamar dengan wajah kuatir, In Lui mengerti tentu orang lagi sedih atas dirinya, sebenarnya banyak sekali pertanyaan yang hendak diajukan pada pemuda ini, tetapi untuk sementara dia tahan.

“Toako, baiklah kau tidur siangan sedikit, aku akan bersabar menanti ceritamu lagi besok malam,” dengan senyum manis ia lantas berkata kepada Tan-liong sambil membetulkan rambutnya yang agak kusut. Dari lagu suaranya pun jelas kelihatan perasaannya sudah banyak lebih tenram.

Tan-hong menjadi girang, ia pun tersenyum lalu ia ambil sebuah khim (kecapi), dari atas meja batu, ia setel senar alat musik ini, kemudian sambil memetik sembari menyanyi.

Ia menyanyikan lagu gubahan penyair besar di jaman Song yang memuji keindahan alam di Hangciu dengan telaga Se-oh, ia menyanyi dengan riang, suara khim dan nyanyiannya yang merdu laksana embusan angin semilir menyapu bersih semua awan kemaigulan hati si gadis, pelahan In Lui lupa atas kesedihannya, kemudian ia lihat Tan-hong meletakkan kembali khim yang di petiknya dan mendekatinya.

“Tidurlah adik cilik, tidurlah!” demikian kata pemuda itu sambil membelai rambut orang, bagaikan kena hipnotis saja, tidak lama kemudian In Lui betul lantas pulas.

Besok paginya ketika mendusin, karena bisa tidur nyenyak, In Lui tertampak penuh bersemangat.

“Adik cilik,” segera Tan-hong berkata padanya dengan tersenyum, “hari ini duduk diam sehari lagi dan tentu kau akan

sembuh, kepandaianmu bukan saja tidak bakal berkurang, bahkan akan tambah maju daripada dulu-dulu.”

Begitulah, lalu tiap selang satu jam, Tan-hong lantas memijat dan mengurut urat nadi In Lui untuk melancarkan darahnya, selewatnya lohor, berturut-turut ia sudah lancarkan ketiga jalan darah In Lui. Pelahan cahaya muka gadis ini pun mulai bersemu merah.

“Adik cilik, keadaanmu sungguh maju dengan cepat, lewat dua jam lagi, kau tentu akan baik seluruhnya,” dengan girang Tan-hong memberitahukan.

Kemudian dengan duduk tenang In Lui mengumpulkan tenaga lagi, sedang Tan-hong sendiri duduk di samping dan mengamat-amati lukisannya pula. Selang setengah jam, mendadak terdengar di luar ada suara orang lagi.

“Kembali ada orang datang mengganggu pula!” ujar Tan-hong dengan berkerut dahi.

Belum habis ucapannya, tiba-tiba ia dengar suara ringkik kuda Ciau-ya-say-cu-ma, menyusul pula suara gemuruh keras, mendadak pintu batu mencelat terbuka, di antara debu pasir yang berhamburan seekor kuda putih menerjang masuk dengan membawa seorang ke satria berbaju hitam.

Sungguhpun tanah di luar pintu kuburan itu sudah tergali longgar kemarin, tetapi dengan tenaga seorang saja sudah bisa membuka pintu batu itu, maka betapa tinggi kepandaian orang yang datang ini sudah cukup membuat orang jeri. Yang lebih mengherankan adalah kuda Ciau-ya-sai-cu-ma yang begitu bagus dan gagah, biasanya selain majikan sendiri terhadap siapa saja tak mau tunduk dan menurut, tetapi sekarang ternyata bisa ditaklukkan oleh orang ini.

Begitulah, maka seketika air muka Tan-hong dan In Lui yang berada dalam kamar rahasia sama berubah, mereka melihat kuda putih itu meringkik panjang terus berlari menerjang masuk ke ruangan tengah, disini kesatria baju hitam itu lantas melompat turun.

“Tan hong, Tan-hong!” terdengar ia memanggil

Waktu bayangan orang ini muncul di cermin, di mana In Lui bisa lihat dengan jelas, ternyata kesatria baju hitam ini bukan lain adalah perwira yang paling gagah di negeri Watze, Ciamtai Biat-beng.

Keruan kejut In Lui bukan buatan, dengan teriakan tajam seketika ia melompat bangun, akan tetapi sebelum ia bertindak atau mendadak dirasakan pinggangnya kaku kesemutan dan tak bisa berkutik lagi, kiranya dengan cepat Tan-hong telah menutuknya.

“Adik cilik, jangan sembarang bergerak, kau latih diri saja baik-baik, segera aku kembali, nantikan ceritaku yang ketiga!” demikian Tan-hong berbisik di tepi telinganya.

“Tan-hong, dengan siapa kau berada di dalam ?” terdengar Ciamtai Biat-beng memanggil-mangil di luar, malahan lilin besar di tengah ruangan sudah dinyalakan.

Meski untuk sementara In Lui tak bisa bersuara karena tutukan Tan-hong, tapi matanya bisa melihat dengan jelas, tertampak olehnya kuda putih sedang menggosok-gosokkan lehernya di samping Ciamtai Biat-beng, rupanya akrab sekali di antara mereka.

Dalam pada itu dengan cepat Tan-hong telah buka pintu kamar terus melompat keluar, menyusul terdengar ia mendesis.

“Tan-hong, Siangya (perdana menteri)” ucapan Ciamtai Biat-beng sekonyong-konyong terputus karena suara mendesis Tan-hong itu.

“Ya, Tan-hong, ayahmu suruh kau pulang!” terdengar Ciamtai Biat-beng ganti perkataannya tadi.

“Ciamtai-ciangkun,” Tan-hong menyahut “harap saja kau sampaikan pada beliau, aku sudah tinggalkan Mongol, hidupku sudah terang berada di Tiongkok dan tidak mungkin kembali ke sana lagi.”

“Tan-hong, sekalipun tidak kau pikirkan ayahmu, sedikitnya harus berpikir atas dirimu sendiri,” terdengar Ciamtai Biat-beng berkata lagi. “Kau sendirian masuk ke daerah pedalaman, siapa di antara orang gagah di Tionggoan (daerah Tiongkok) yang mau tahu kemauanmu dan siapa yang bisa memahami maksudmu?”

“Ya, meski aku akan mati dengan mayat tercincang, toh akhirnya aku terkubur di tanah tumpah darah sendiri daripada terkubur di negeri asing dan meninggalkan nama busuk di negeri orang,” dengan suara berat Tan-hong menyahut. “Harap saja kau sampaikan pada ayah, supaya dia suka jaga diri baik-baik.”

Mendengar percakapan orang ini In Lui menjadi ragu-ragu dan tidak mengerti, tiba-tiba ia pikir, “Jika dia adalah partisan bangsa Han yang tinggal di negeri Mongol, mana bisa Ciamtai Biat-beng begini baik terhadapnya? Siangya, Siangya? Apa mungkin dia.....”

Tetapi baru ia berpikir sampai di sini, mendadak terdengar suara gertakan Ciamtai Biat-beng yang keras hingga renungan In Lui terputus, dilihatnya waktu itu Ciamtai Biat-beng sedang mengirim pukulan terhadap Tan-hong,

“Betul kau tidak mau ikut pulang?” ia membentak lagi.

“Ciamtai-ciangkun, kenapa kau mendesak padaku!” dengan suara pedih Tan-hong telah menjawab sembari hindarkan dua kali pukulan orang.

Sementara itu kembali Ciamtai Biat-beng memukul pula dada Tan-hong dengan cepat, waktu pemuda ini hendak menangkis, tahu-tahu Ciamtai Biat-beng sudah ubah kepalan menjadi telapak tangan dan menyabet leher orang.

Dalam keadaan begini, perasaan In Lui menjadi kusut, ia kuatir, girang, dan curiga pula. Yang dikuatirkan karena Ciamtai Biat-beng begini perkasa laksana singa, bahkan lebih lihai daripada Oh-peh Mako, pasti Tan-hong bukan tandingannya.

Ia girang karena Thio Tan-hong berani melawan secara tegas, maka jelas pemuda ini bukan orang segolongan dengan Ciamtai Biat-beng, sedang yang membuat dia curiga adalah kata “Siangya” atau perdana mentri tadi, kata-kata ini laksana belati tajam yang tiba-tiba menubles ke ulu hatinya hingga membikin dia ragu terhadap asal-usul Tan-hong.

Sementara itu ia lihat Tan-hong sekuat tenaga telah menangkis dan melawan, bayangan orang berkelebat kian kemari, angin pukulan menderu-deru hingga menggetarkan dinding tembok, Ciamtai Biat-beng telah unjuk kegagahannya, ia melangkah segesit kera, tetapi pukulannya segalak harimau, tenaganya besar dan pukulannya kuat, ia merangsak dengan hebat dan berubah-ubah hingga Tan-hong terdesak mundur terus.

In Lui menjadi kuatir, ia menyesal tak sanggup melompat bangun buat membantu pemuda itu, ia tidak berpikir lagi apa berhasil atau tidak, segera coba kumpulkan tenaga dalamnya buat menjebol tutukan Tan-hong tadi, ia harap bisa melepaskan diri.

Selagi ia kuatir dengan hati berdebar, mendadak dilihatnya Ciamtai Biat-beng mengulurkan tangan terus menyambretnya sambil membentak, “Pergi!”

Menyusul mana tertampak tubuh Tan-hong kena diangkat terus dilemparkan ke udara seenteng melempar bola.

Saking kagetnya sampai In Lui tak berani memandang lagi, ia pejamkan mala, akan tetapi ia menjadi terheran-heran waktu membuka mata lagi, ternyata dengan enak saja Tan-hong sudah berdiri kembali di sana, sedikit pun tidak terluka.

Kiranya lemparan Ciamtai Biat-beng meski kelihatan hebat dan berbahaya, tapi sebenarnya diam-diam menggunakan tenaga yang aneh, ia melemparkan Tan-hong ke udara hingga berjumpalitan, akan tetapi waktu turun tepat kepala di atas dan kaki di bawah, dengan demikian secara enteng dan selamat pemuda ini bisa tancapkan kaki di tanah.

Kejadian ini bukan saja diluar dugaan In Lui, bahkan Tan-hong sendiripun sama sekali tidak menyangka.

“Tan-hong, memang tidak percuma gurumu melatih kau dengan susah payah, kepandaianmu ternyata ada istimewanya sendiri, kau bisa menerima lebih lima puluh gebrakanku, kau sudah boleh berkelana di kangouw,” Ciamtai Biat-beng mendekati pemuda ini sambil bersenyum. “Baiklah jaga dirimu dengan hati-hati, dihadapan ayahmu nanti akan kujelaskan, jangan kuatir.”

Mendengar penuturan ini barulah Tan-hong mengerti bahwa labrakan Ciamtai Biat-beng padanya tadi hanya bermaksud hendak menjajal kepandaianya apa cukup aman untuk berkelana di dunia kangouw.

“Baiklah, Ciamtai-ciangkun, kalau begitu kumohon pertolonganmu,” sahut Tan Hong sambil memberi hormat.

“Dan siapa lagi orang yang berada dalam kamar?” tiba-tiba Ciamtai Biat-beng bertanya lagi.

“O, dia adalah seorang kawan, tetapi dia tidak ingin berjumpa denganmu, harap kauingat atau diriku, jangan kaukejutkan dia,” sahut Tan-hong rada gugup.

“Kalau tidak ingin bertemu, aku pun tidak memaksa,” ujar Ciamtai Biat-beng, “mengenai urusan kita, menurut maksud Siangya, pada bulan sepuluh”

Sampai di sini kembali terdengar suara Tan-hong yang mendesis hingga ucapan Ciamtai Biat-beng berhenti.

“Kita pun belum tahu sampai kapan lagi baru bisa berjumpa, marilah kau ikut keluar omong-omong sebentar,” terdengar Ciamtai Biat-beng buka suara lagi dengan tertawa.

Habis ini tanpa menunggu jawaban Tan-hong, dengan sekali ulur tangan ia angkat Tan-hong ke atas kudanya terus dilarikan keluar kuburan dengan cepat.

Melihat orang sudah pergi, In Lui baru menghela napas lega, akan tetapi msndadak perasaannya menjadi berat sekali bagaikan ditindih batu besar seberat ribuan kati, lekas ia tenangkan diri dan kumpulkan semangat, ia atur napas buat melancarkan jalan darah, dan membebaskan tutukan Tan-hong tadi.

Sebenarnya ilmu tiam-hiat, yakni ilmu menutuk jalan darah, masing-masing mempunyai caranya sendiri dan tidak gampang untuk dipunahkan oleh orang lain. Tetapi aneh, setelah In Lui gunakan cara dari perguruan sendiri dan mengerahkan tenaganya berulangkali, akhirnya berhasil dengan baik, tentu saja ini sama sekali di luar dugaannya.

Saking tak sabar, begitu bebas bergerak, seketika pula In Lui melompat bangun. “Hm, biar aku sendiri yang membongkar rahasia asal-usul dirimu!” demikian ia berkata dalam hati.

Waktu ia memandang sekitar kamar rahasia, ia lihat pokiam atau pedang pusaka Tan-hong masih tertinggal di dalam kamar ini, tatkala ia ambil dan diperiksanya, kelihatan pada tangkai pedang itu terukir dua huruf 'pek in".

Pedang pusaka "Ching-yan" dan 'Pek-in' adalah dua pedang gemblengan Hian-ki It-su sendiri, yang satu diberikan kepada Cia Thian-hoa dan yang lain kepada Yap Eng-eng.

Karena itu, demi nampak dua huruf yang terukir ini, kembali hati In Lu i terguncang, "He, dari manakah dia peroleh pedang ini? Apa mungkin dia memang murid Samsupek?"

Waktu dia periksa lagi, terlihat pada pangkal gagang pokiam ini tergantung pula sebuah anting-ting hiasan pedang yang terbuat dari batu giok yang bagus dan terukir bentuk naga.

In Lui bolak-balik memeriksanya, akhirnya dapat dilihat pula pada batu anting-ting ini terdapat empat huruf ukiran "Yu-cai-siang-hu" yang berarti istana wakil perdana mentri, di samping empat huruf ini terdapat pula sebaris tulisan kecil yang menerangkan hal ikhwal batu giok pusaka ini tulisan ini berbunyi, "Atas kelahiran anak Hong, anugerah dari kepala negara".

Setelah membaca semua ini, seketika kaki-tangan In Lui menjadi lemas dan gemetar, "trang" pedang yang dia pegang jatuh tanpa terasa. Sekarang sudah jelas semuanya, kiranya Thio Tan-hong yang selama ini berjalan bersama dan kawan sekamar rahasia ini ternyata adalah putera "pengkhianat besar" Thio Cong-ciu, putra Thio Cong-ciu yang menjadi musuh besar keluarga In!

Sesaat In Lui menjadi hampa perasaannya, ia seperti kehilangan semua miliknya, dalam sekejap jagat ini seperti tidak ada lagi, semua terasa kosong belaka, tanpa terasa pula tangannya menyentuh sesuatu benda keras di depan dadanya, benda ini bukan

lain adalah surat berdarah tinggalan engkongnya yang tertulis di atas kulit kambing, barang yang selama belasan tahun ini tak pernah berpisah dengan dirinya. Di atas surat darah ini dengan tegas tertulis, “siapa saja asal keturunan keluarga In, jika ketemu keturunan Thio Cong-ciu, tidak peduli tua-muda, laki atau perempuan, semuanya harus dibunuh bersih!”

Walaupun sudah lewat sepuluh tahun dan teraling oleh kain bajunya, namun sayup-sayup In Lui seperti masih mencium bau anyir darah di atas kulit kambing itu!

In Lui merasakan semacam hawa dingin menembus sanubarinya. Ai, sungguh menakutkan sekali, surat darah ini seperti segumpal es yang ingin mengelilingi tubuhnya, membungkus jiwanya, seperti juga sebuah perintah tak mungkin dibantah yang mengharuskan dia turun tangan sendiri membunuh Thio Tan-hong.

Dalam pada itu di luar terdengar suara ringkik kuda lagi, tentunya Tan-hong telah balik lagi.

In Lui coba tenangkan diri, ia kertak gigi sambil duduk menunduk, tampaknya dia seperti sedang bersemadi, tetapi sebenarnya ia berusaha agar Tan-hong tidak melihat mukanya yang pucat,

Sementara itu Tan-hong telah dorong pintu pelalian dan masuk,

“Hah, adik cilik, cerita ketiga itu akan kuuraikan lebih cepat dari pada rencana semula,” demikian dengan tertawa pemuda ini buka suara. Bagaimanakah dengan keadaanmu, adik cilik?”

Sembari berkata ia jalan menuju ke depan kaca perunggu, dengan bercermin ia hendak membetulkan rambutnya yang kusut.

Akan tetapi di cermin mendadak ia lihat ada bayangan In Lui, gadis ini dengan mata mendelik sedang ayun pedang menusuk padanya dari belakang!

Terdengarlah suara gemerantang, kiranya tangan In Lui jadi gemtar hingga ujung senjatanya menceng, tusukannya lewat di pinggir leher Tan-hong dan mengenai cermin perunggu hingga pecah berantakan.

Segera pula Tan-hong berpaling. "Adik cilik, adik cilik, dengarlah kataku . . ."

Demikian sebenarnya Tan-hong hendak menerangkan, akan tetapi In Lui tidak membiarkan orang berkata lagi, susul menyusul ia telah menusuk pula tiga kali.

Untuk menghindari serangan orang yang kalap ini, dengan cepat Tan-hong melompat ke sebelah meja lain.

"Sekarang aku sudah mengerti seluruhnya, cerita ketiga tidak perlu kaututurkan lagi!" demikian terdengar In Lui menangis sambil berkata. Menyusul ia memburu maju terus menusuk pula.

Di lain pihak sesudah melihat dan mendengar kelakuan dan kata-kata orang, Tan-hong menghela napas.

"Apa kau cucu perempuan In Ceng?" ia tanya.

"Ya, dan kau adalah putra musuh keluarga kami!" teriak In Lui.

Habis ini ujung senjatanya mengarah pula ke dada Tan-hong. Akan tetapi sekali ini Tan-hong tidak berusaha menghindar lagi, pemuda ini malah membusungkan dada dan papaki senjata orang.

"Baiklah, adik cilik, tusuklah! Aku tak akan minta ampun padamu!" serunya.

Namun tiba-tiba terdengar suara "sret". tahu-tahu tusukan pedang menceng ke samping kanan hingga lengan Tan-hong tergores luka.

"Adik cilik, sesudah kau bunuh aku, sekali-kali jangan kau bikin guncang tenaga dalammu," demikian Tan-hong memberi pesan

meski terancam oleh senjata orang, “kau masih harus duduk tenang selama satu jam, di atas meja marmer sana terdapat sebuah botol perak kecil, di dalam botol itu kutinggalkan obat yang bisa membantu menambah tenaga dalammu! Baiklah, adik cilik, aku takkan minta ampun, nah, tusuklah!”

Tak tertahan lagi air mata In Lui bercucuran, hatinya hancur dan tangannya gemetar, hampir saja pokiam ikut terjatuh ke lantai, akan tetapi mendadak pula ia merasakan surat darah kulit domba yang berada dalam baju itu bagaikan sebuah gunung yang menindih hatinya dengan berat, tindihan hati yang luar biasa ini memaksa dia harus menuntut balas sakit batinya!

“Ambil pedangmu, aku tidak pernah membunuh orang yang tak bersenjata!” teriaknya dengan pedang gemetar.

Sebenarnya In Lui cukup tahu ilmu silat Tan-hong masih jauh lebih tinggi daripadanya, jika harus saling labrak dan bertanding pedang, maka kematian pasti tidak akan menimpa Tan-hong melainkan dirinya. Tetapi entah mengapa, justru ia berkeras ingin bertanding dengan pedang Tan-hong, seakan-akan kalau sudah terjadi perarungan sengit, jika dirinya harus mati di bawah senjata pemuda ini, maka boleh dikatakan dia sudah melakukan kewajiban sebagaimana pesan engkongnya.

Namun meski orang sudah menantang dan mendesak berulang kali, Tan-hong masih tetap duduk terpaku di tempatnya tanpa bergerak sedikit pun, air mukanya mengunjuk seperti hendak menangis dan tertawa hingga In Lui tak berani menatapnya.

Ahirnya dengan mengertak gigi In Lui jemput Pek-hun-pokiam dari lantai terus dilemparkan pada Tan-hong.

“Permusuhan kedua keluarga kita sukar diukur dalamnya, kini kalau bukan kau yang mati, biarlah aku yang binasa, lekas angkat senjatamu!” demikian teriaknya.

Mau-tak-mau Tan-hong menyambut pedang yang dilemparkan ini.

“Adik cilik,” katanya kemudian dengan perasaan pedih, “aku bersumpah selama hidup tidak akan bergebrak denganmu, jika kau mau bunuh aku, lekas bunuhlah, kalau tak mau geraki tanganmu, biar aku pergi saja!”

Segera In Lui putar senjata dengan serangan pancingan, sinar pedang sekonyong-konyong menyamber ke muka Tan-hong, namun tetap menyambar menceng ke samping saja. Karena itu, Tan-hong tidak melayaninya, ia tarik napas panjang sekali, habis ini ia melompat ke luar dari kamar rahasia itu terus mencemplak ke atas kudanya,

“Adik cilik, jagalah dirimu baik-baik, aku pergi sekarang!” demikian Tan-hong berseru dari luar sebelum melarikan kudanya,

In Lui sendiri hanya terkesima seperti patung saja, pedangnya mendadak jatuh ke lantai, pandangannya menjadi gelap, pikiranpun melayang-layang jauh.

Suara ringkik kuda makin lama makin jauh, pelahan keadaan menjadi sepi, Tan-hong sudah tidak kelihatan lagi, harap saja selanjutnya Tan-hong tak kelihatan lagi, harap saja di dunia ini selamanya tidak terdapat seorang Thio Tan-hong.

Sungguh pikiran yang aneh, Thio Tan hong yang jelas-jelas berdarah-daging dan Thio Tan-hong yang selama tiga hari berkawan dengan dia di dalam kamar rahasia, mengapa bisa tidak ada selama ini?

Ya, meski Tan-hong sudah pergi jauh, Tan-hong sudah tak kelihatan pula, akan tetapi apakah betul dia sudah tak kelihatan?

Tidak, lihatlah! Dia sudah datang lagi! Bayangannya pelahan menyelip ke lubuk hati In Lui, sesaat itu bayangan gelap surat darah kulit domba itu pun tertutup hilang oleh bayangan pemuda itu.

Demikianlah pikiran In Lui melayang-layang, karena benci atau cinta? Karena duka atau suka? Entahlah, sukar dibedakan lagi, budi dan dendam sudah terjalin erat, suka dan duka tak bisa dibedakan dan tak bisa dipisahkan. Sekejap itu, mendadak segala pergolakan perasaan hilang lenyap, In Lui merasakan kepalanya kosong dan tidak bisa memikirkan sesuatu lagi, akan tetapi lamat-lamat ia seperti melihat Thio Tan-hong mendatanginya dan berbisik-bisik di telinganya, “Adik cilik, adik cilik”

Suaranya seperti suara sang kakek yang kereng, seperti juga kasih ibu pula! Siapa pula di dunia ini yang pernah memanggilnya dengan suara yang begitu lembut dan sayang? Siapakah yang pernah memandang dirinya dengan sinar mata yang demikian mesra?

Pelahan sinar mata In Lui mulai bergerak, tiba-tiba tertampak olehnya botol perak kecil di atas meja marmer yang ditinggalkan Thin Tan-hong itu, dalam botol itu berisi obat yang sengaja diberikan oleh pemuda itu.

“Ini adalah milik musuh, tidak, tidak dapat kuterima! Tetapi pemberian ini adalah maksud baik Thio Tan-hong yang terakhir, tidak, tidak seharusnya aku menolaknya....”

Demikianlah dua macam pikiran bergelut dan bertentangan dalam benak In Lui, tiba-tiba seperti terbayang pula Tan-hong sedang matatapnya, lalu seperti berbisik di telinganya, “Adik cilik, meski lukamu sudah baik, tapi tenagamu belum putih, makanlah

obat ini, makanlah . . .” Sinar matanya seperti tak bisa dilawan, suaranya seperti tak dapat dibantah.

Tanpa terasa In Lui ambil botol perak itu, ia tuang keluar tiga biji pil berwarna merah terus dimasukan ke mulut.

Entah berapa lama In Lui duduk di lantai ketika ia lihat sinar sang surya di luar pintu kuburan itu sudah bergeser ke sebelah barat, ia pikir tentu sudah dekat magrib.

Pada saat itu juga, mendadak terdengar di luar ada suara ringkik kuda, seketika hati In Lui tergetar, dengan cepat ia melompat bangun, “Mungkinkah dia kembali lagi?” pikirnya.

Namun segera ia dengar suara orang bersorak senang, dilihatnya Ciu San-bin berlari masuk.

“In-moaymoay, betul engkau masih berada di sini!” demikian segera pemuda itu berseru. “Haya, apa kau telah terkena cara keji keparat itu?”

Namun In Lui hanya tersenyum saja sambil geleng kepala.

San-bin mendekat dan duduk di samping orang, ia memandangi muka gadis ini, diamat-amati berulang, agaknya wajah yang kurus lesu tak bersemangat ini telah membikin pemuda iui sangat kuatir.

In Lui coba tenangkan dirinya, sementara ia dengar San-bin telah buka suara lagi.

“Kiranya kau sembunyi di dalam kuburan ini bersama dia? Apa kau tidak dipedayai olehnya?” tanya pemuda itu. “Apa kau tahu siapakah dia itu? Dia bukan lain adalah putra pengkhianat besar Thio Cong-ciu, musuh terbesar Engkongmu!”

Dengan penuturan ini, Ciu San-bin mengira si gadis pasti akan melonjak terkejut. Siapa tahu dugaannya ternyata meleset.

“Em, memang aku sudah tahu,” demikian In Lui menjawab dengan suara pelahap.

Karena ini, San-bin yang berbalik kaget.

“Apa kau bilang? Kau sudah tahu?” teriaknya. “Sejak kapan kau tahu?”

In Lui tenang saja, kembali ia menjawab dengan suara pelahan, “Baru saja Ciamtai Biat-beng datang ke sini . . .”

Penjelasan ini agaknya membikin San-bin merasa lega.

“O, kiranya demikian,” katanya. “Memang sudah kuduga jika sejak semula kutahu dia adalah musuhmu, mana mungkin kau berkawan dengan dia bukan? Dan kau sudah bergebrak dengan dia” Betulkan kau tidak terluka?”

“Aku terluka oleh karena pukulan keji Pek Mako, dan dia yang menyembuhkan aku,” sahut In Lui.

“Dia?” tanya San-bin tak mengerti. “Dia siapa?”

“Musuh besar Engkongku!” sahut In Lui singkat.

Seketika Ciu San-bin tercengang.

“Dan dia sendiri tak tahu kau adalah cucu perempuan In Ceng?” tanyanya pula.

“Telah kutusuk dia dengan pedangku, dia sudah tahu!”

Kembali San-bin tercengang oleh jawaban ini, akan tetapi segera ia seperti sadar dan mengetahui persoalannya.

“O, mengertilah aku sekarang,” ujarnya. “Bangsat ini semula tidak mengetahui kau adalah musuhnya, oleh karenanya kau dipelet dengan maksud memperalat dirimu. Dan sesudah kau tusuk dengan senjatamu, karena dia bukan tandinganmu, maka ia lantas melarikan diri. Cuma sayang lukamu baru sembuh, mungkin

terjagamu belum pulih, jika tidak, pasti sekali tusuk bisa kaumampuskan dia, jika demikian, tentu aku tidak perlu buang tenaga lagi”

In Lui diam saja, ia menunduk dan tutup mulut, ia biarkan pemuda ini menebak sendiri.

Ia dengar Ciu San-bin melanjutkan lagi dengan tertawa senang, “Haha, kalau sejak mula mengeahui ilmu silatnya hanya begini saja tentu aku tidak perlu buang tenaga percuma meminta Hong-thian-lui Cio Eng menyebarkan Lok-lim-ci segala!”

Karena kata-kata orang yang terakhir ini, In Lui terkejut. “Apa katamu? Lok-lim-ci?” ia menegas.

“Ya,” sahut San-bin dengan tertawa, “agaknya pengalamamu di kalangan kangouw masih cetek, maka kau tidak kenal apakah Lok-lim-ci itu. Lok-lim-ci adalah panah tanda perintah yang disebarluaskan oleh pemimpin kalangan Lok-lim, jika melihat panah ini, siapapun harus melaksanakan perintah itu dengan baik, meski harus terjun ke air mendidih atau lautan api sekalipun. Hah, In-moaymoay, sungguh seakan-akan ditakdirkan, putra Thio Cong-ciu ternyata berani berkeliaran memasuki daerah pedalaman seorang diri, maka sakit hatimu itu pasti bisa dibalas!”

Setelah mendengar penuturan ini, tiba-tiba bayangan gelap surat darah kulit domba itu melebar pula dalam benaknya, ia tidak mengetahui kabar ini membikin dia suka atau duka tetapi satu hal sudah pasti, pesan tinggalan Engkongnya tidak mungkin dibantah dan diingkari, keturunan keluarga Thio seorangpun tak boleh diampuni, demikian biarlah dia dibunuh orang lain saja, supaya dirinya tidak perlu turun tangan sendiri? Akan tetapi bila terpikir olehnya bahwa Thio Tan-hong harus mati dicincang oleh senjata para Enghiong dari Lok-lim, maka ia menjadi ngeri dan tak berani membayangkan bagaimana jadinya nanti.

“In-moaymoay, sejak kau turun gunung, senantiasa aku terkenang padamu,” demikian ia dengar San-bin sedang berkata. Suaranya halus dan hangat kedengarannya.

“Hm, banyak terima kasih atas kebaikanmu,” sahut In Lui dengan lemas sambil sedikit angkat kepalanya.

Karena jawaban si gadis yang tak bersemangat ini, agaknya Ciu San-bin sangat kecewa. Namun ia berkata lagi, “Aku selalu ingin berjumpa kau lagi, tetapi urusan di markas kita terlalu sibuk, mana bisa keinginanku terkabul? Bulan yang lalu pengintai kita di daerah perbatasan melaporkan bahwa putra Thio Cong-ciu seorang diri telah memasuki daerah pedalaman dengan menyamar sebagai seorang Siucai dan menunggang seekor kuda putih yang sangat gagah. Sesudah ayahku berunding dengan para kawan, semua berpendapat jika putra Thio Cong-ciu berani menerobos masuk ke pedalaman, maka pasti tidak bermaksud baik, tentu mempunyai maksud jahat terhadap negeri kita. Karena itulah ayah memerintahkan aku menguntitnya dan menghubungi para pemimpin Lok-lim untuk bersama-sama menyebarkan Lok-lim-leng-ci dan berusaha menawannya.

“Daerah ini adalah daerah Soasay, sedang pemimpin tertinggi Hu-lim di daerah Soasay dan Siamsay sini bukan lain ialah Cio Eng, justru pada waktu kucari ke rumahnya, kebetulan dia tak berada di Hek-sek-ceng. Seludah bertemu dengan putri Cio Eng baru kutahu bahwa kau sudah menjadi menantu Cio Eng, bahkan sewaktu aku mencari Cio Eng, orang tua ini sendiri juga sedang mencari kau. Haha, In-moaymoay, leluconmu ini agak keterlaluan, saking gelinya perutku sampai mulas. Haha, malahan Cio-siocia itu tampaknya betul-betul sangat mencintaimu!”

Karena ucapan orang yang terakhir ini, In Lui tersenyum.

“Dan bagaimana pandanganmu atas Cio-siocha itu?” tanyanya kemudian.

“Masih boleh juga ilmu silatnya,” sahut San-bin.

“Selain itu?” tanya In Lui lagi.

“Selain itu? Mana kutahu!” sahut San bin. “Kenal saja baru tadi.”

Karena jawaban ini, In Lui tersenyum lagi, sebenarnya ia hendak jelaskan maksudnya, tapi urung, sebab ia kuatir urusan “Lok-lim-ci” itu, ia pun merasa tidak mengerti Cio Eng yang begitu menghormat pada Tan-hong mengapa mendadak-sontak bisa menyebarkan Lok-lim-ci bersama Ciu San-bin?

Oleh karena hal ini perlu diketahuinya, maka dia tidak memotong penuturan orang, ia membiarkan San-bin bercerita terus.

“Hari itu aku bersama nona Cio mengejar murid Ciamtai Biat-beng,” demikian San-bin melanjutkan, “karena kuda tunggangan-nya adalah kuda pilihan maka sesudah beberapa puluh li kami mengejar, akhirnya kuda kami kewalahan, sebaliknya kuda orang masih berlari secepat terbang, terang kami tidak mampu menyusulnya!”

“Dan bagaimana dengan nona Cio?” sela In Lui tiba-tiba.

“Ya, istimu agaknya mempunyai pandangan tertentu atas diriku,” sahut Sau-bin ketawa, “sepanjang jalan ia terus bentrok saja denganku, dari kata-katanya, rupanya dia sangat tidak senang aku bisa menjadi saudara angkatmu, sudah tentu hal ini membikin aku merasa bingung, aku adalah engkoh angkatmu, urusan ini peduli apa dengan dia, bukan?”

Diam-diam In Lui tertawa geli oleh cerita San-bin ini, sama sekali tak terduga bahwa sejak malam pengantin di mana dia sering

menyebut “Ci-heng” atau engkoh angkat pada Cui-hong, tak tahuinya maksud baiknya berbalik menjadi runyam.

“Dan karena tak bisa menyusul musuh,” demikian tutur San-bin lagi dengan penasaran sembari angkat pundak, “dia lantas cekcok lagi denganku, dia bilang ingin pulang rumah sendiri dan tak sudi membawaku pergi menemui ayahnya, balikin ia ribut menghendaki aku kembalikan bunga karang itu padanya, seakan-akan bunga karang itu adalah nyawanya saja.”

Tanpa tertahan In Lui tertawa geli dengan mendekap mulutnya oleh cerita pemuda ini.

“Tetapi kutahu bunga karang itu kau berikan padanya sebagai tanda mata, sedang dia memang sangat mencintai kau dengan sungguh-sungguh, pantas dia begitu sayang pada barang tanda mata itu,” kata San-bin lagi.

“Tetapi sekali ini tanda mata itu kau berikan langsung dan bukan pemberianku,” ujar In Lui dengan tertawa.

Keruan merah muka Ciu San-bin oleh seloroh ini.

“Setan cilik, jangan kau sembarang omong, lihat kalau aku tidak merobek mulutmu,” omel pemuda itu sambil ulur tangan pura-pura hendak menangkap orang. Tetapi dengan tertawa In Lui menyingkir pergi.

“Omong yang benar saja,” katanya kemudian, “karena nona Cio tak mau membawamu pergi menemui ayahnya, lalu Lok lim-ci itu kauperoleh dari mana?”

“Ya, soalnya memang sangat kebetulan,” sahut San-bin, “tak lama setelah nona Cio tinggalkan aku sendirian dan selagi melanjutkan perjalanan ke barat, tidak sampai lama aku bertemu dengan Hong-thian-lui Cio Eng sendiri, ternyata sama sekali ia tidak mengetahui bahwa putrinya pernah berada bersamaku. Agaknya

mereka ayah dan anak menempuh perjalanan sendiri-sendiri, maka tidak bertemu di tengah jalan.”

“Bukankah Cio Eng jalan bersama keempat saudagar itu?” tanya In Lui.

“Ya, memang,” sahut San-bin, “ia menempuh perjalanan dengan tergesa seperti ada sesuatu urusan penting dan tidak sempat bicara banyak denganku. Ketika aku meminta Lok lim-ci padanya dan hendak bercerita padanya, siapa tahu ia telah goyang tangan dan berkata. “Sudahlah, nama besar Kim-to-cecu siapa di jagat ini yang tidak kenal. Jika kalian ingin menangkapnya maka dapat dipastikan kalian adalah orang jahat yang tak terampuni, tidak perlu omong lagi, ambil saja Lok lim-ci disini!. Aku masih ada urusan penting lain, maaf tak bisa kuttinggal lama disini. Siau-cecu, nanti kalau urusannya sudah beres, kelak boleh kau datang lagi ke Hek-sek-ceng untuk bicara lagi yang lebih jelas” – Begitulah tanpa bertanya ia terus serahkan Lok lim-ci padaku dan segera melanjutkan perjalanan dengan keempat saudagar itu”.

Maka baru In Lui tahu akan duduknya perkara, ia pikir, jika waktu itu Cio Eng mau tanya dan mengetahui siapa gerangan yang hendak diudak dan ditangkap Ciu San-bin, maka soalnya pasti tidak sampai sedemikian jauh hingga banyak menimbulkan salah paham.

Sementara itu ia dengar Ciu San-bin telah menyambung pula, “Tempat pertemuan dengan Cio eng itu berada disekitar Beng-liang-kang, di situ adalah daerah pengaruh Na Thian-sek Cecu, maka sesudah kuserahkan Lok-lim-ci pada Na-cecu, kuberikan tempo tiga hari padanya untuk menyiarkan Leng-ci itu pada semua kawan Lok-lim. Aku tinggal satu hari di pasanggrahannya untuk menanti kabar, ternyata urusan itu berjalan dengan lancar, memang dengan nama gabungan Cio Eng dan ayahku, sampai beberapa gembong Lok-lim yang biasanya merajai suatu daerah

tersendiri dan selamanya tidak sudi diperintah orang, kini telah sediakan diri pula buat membantu. Maka dapatlah dipastikan, In moay-moay, sakit hati keluargamu yang maha besar itu sekali ini pasti akan terbalas! He, kenapakah kau? Mengapa kau kelihatan kurang senang?”

Pertanyaan ini ia ajukan karena terlihat air muka In Lui tiba-tiba berubah menjadi pucat.

Lekas gadis ini tenangkan diri dan unjuk muka tertawa.

“Ehm, aku kurang enak badan, tetapi kini sudah baik. Aku sangat senang!”

“Sesudah Lok-lim-ci diteruskan satu persatu oleh kawan kalangan Lok-lim, maka aku tidak perlu banyak urus lagi,” kata San-bin. “Karena itu aku lantas teringat pada kudamu yang kudapatkan di sini tempo hari, segera aku balik kembali ke sini untuk mencari kau, berkat kemurahan Thian, betul juga kutemukan kau.”

Sama sekali In Lui tidak menjawab penuturan orang ini, ia tinggal bungkam saja. Dan selagi Ciu San-bin hendak mengutarakan isi hatinya yang terkandung selama ini, tiba-tiba ia seperti mendengar sesuatu, dengan cepat ia tengkurap ke atas tanah.

“Apakah ada orang datang lagi? Kenapa aku tidak mendengar?” tanya In Lui.

“Orang yang datang ini masih sejauh tujuh-delapan li,” sahut San-bin sesudah berdiri kembali. Lalu dengan tenang ia, tutup pintu batu bagian luar itu.

Kepandaian cara mendengarkan dengan mendekam di atas tanah itu adalah kepandaian istimewa bagi cabang atas kaum lok-lim, dan juga bergantung pada pensalaman yang luas, meski In Lui pernah belajar juga, tetapi kalau dibandingkan San-bin terang ia masih kalah jauh.

"Kini perlukah kau tukar pakaian dulu?" tanya San-bin kemudian dengan tersenyum sambil memandang In Lui sekejap.

Memang sejak gadis ini unjuk corak aslinya pada Tan-hong tempo hari, ia sudah tukar dandan sebagai kaum wanita, kini demi diingatkan Ciu San-bin, tanpa terasa mukanya berubah muram, maka dengan kepala menunduk malu ia masuk ke kamar rahasia dan menutup rapat pintu di dalam.

Ciu San-bin yang seorang diri ditinggal diluar diam-diam merasa sangsi dan curiga, ia pikir jangan jangan sebelum gadis mengetahui orang adalah musuh besarnya sudah berhubungan rapat dengan pemuda itu luar batas.

Dalam pada itu di kamar rahasianya In Lui sedang membuka rangselsnya, tanpa terasa bayangan Tan-hong yang seperti tertawa itu terkenang pula olehnya, "Adik cilik, adik cilik" suara panggilan yang menggiurkan itu kembali seperti mendenging di telinganya.

Sekenanya In Lui tarik keluar beberapa potong pakaian wanita, tetapi dengan gemas satu persatu dirobek-robeknya. Apa yang membuatnya benci? Apa benci pada baju-baju ini? Tidak! Ia sendiri tidak tahu apa yang dia benci? Cuma dengan merobek-robek bajunya itu rasa hatinya yang masgul itu seperti ikut buyar terbawa oleh suara robeknya kain baju ini. Dengan merobek-robek baju itu, sama juga seperti telah merobek dan menghancurkan kenangan-kenangannya, sungguh ia berharap dirinya bisa menjadi seorang laki-laki, mungkin akan mengurangi kerisauan hatinya.

Begitulah sepotong demi sepotong bajunya itu ia robek, mendadak ia berhenti ketika tangannya memegang sepotong baju berwarna ungu, ia ingat, pada waktu dia kembali pada corak aslinya, baju yang dia pakai pada malam pertama bukan lain adalah baju ini,

ia ingat pula tatkala mana Tan-hong telah mengunjuk sinar mata yang berlainan dan berulang memuji kecantikannya.

In Lui menghela napas, ia bentang baju itu, ia lihat dan dilihat lagi, apa baju ini harus dirobek juga, tetapi ini adalah baju yang pernah dinikmati dan dipuji Thio Tan-hong!

Akhirnya dengan pelahan ia meraba kain baju sutera yang halus itu, dengan pelahan pula ia lipat dengan hati-hati dan disimpan kembali.

Dalam pada itu di luar kamar rahasia terdengar suara tindakan Ciu San-bin yang lagi mondar-mandir.

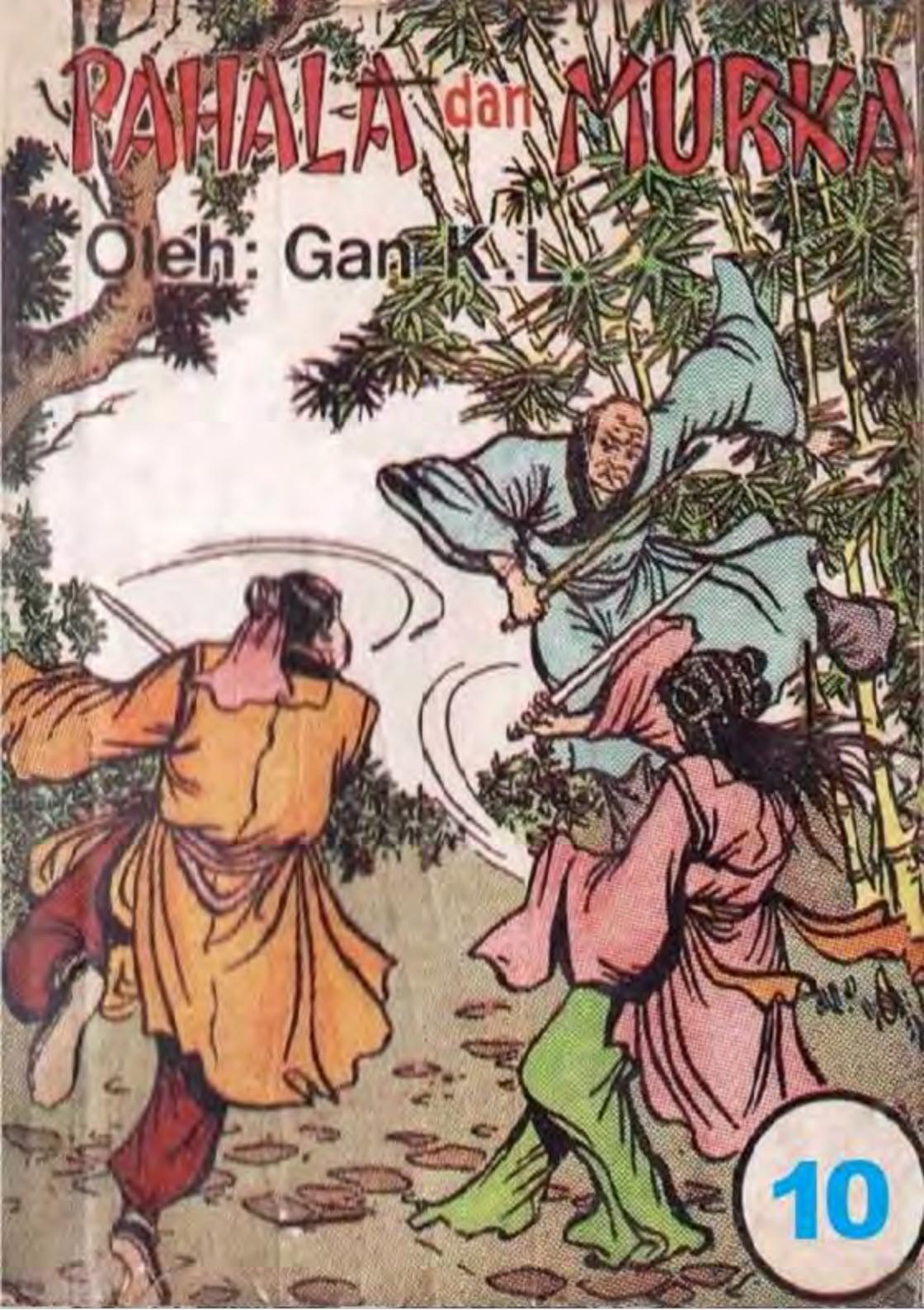
Tiba-tiba In Lui tersadar, ia ingat San-bin sedang menunggu diluar, “Jangan aku berbuat linglung lagi disini, padahal Ciu-toako sudah tak sabar menunggu!”

Segera ia bongkar buntalannya dan keluarkan seperangkat baju pria, buru-buru ia ganti pakaian terus keluar kembali.

(Bersambung Jilid ke 10)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 10



EMENTARA ia dengar San-bin berkata padanya dengan bersandar di ambang pintu batu bagian luar itu.

“Dengarkan derapan kaki kuda itu, orang yang datang ini sudah berada dekat antara satu li saja, orang yang mendalangi kuburan ini pasti orang luar biasa, bagaimana dengan tenagamu, apa sanggup menggunakan pedang?”

“Masih sanggup juga,” sahut In Lui. “Ciu-toako, coba ceritakan lagi tentang Lok-lim-ci itu.”

Sudah tentu permintaan ini tidak diduga oleh San-bin, ia tidak mengerti dalam keadaan demikian ini In Lui masih iseng ajak bicara padanya.

“He, bukankah Lok-lim-ci saat ini mungkin sudah tersebar di seluruh tempat, apalagi yang mau diceritakan?” sahutnya kemudian dengan heran.

“Di propinsi Soasay ini terdapat Lok-lim-engthiong siapa saja yang lihai?” tanya In Lui.

“O, apa kau gagal membala sakit hatimu itu” sahut San-bin dengan tertawa “Mengenai gembong kalangan Lok-lim di daerah Soasay boleh dibilang sangat banyak! Aha, aku lupa memberitahukan sesuatu padamu bahwa kau punya Jisupek Tiau-im Taysubaru saja pulang dari Mongol, ia pun kebetulan berada di daerah sini, mungkin ia sudah mengetahui juga urusan penyebaran Lok-lim-ci kita ini.”

In Lui menjadi heran oleh kabar ini.

“He, apa betul?” ia tanya. “Sejak kapan dia pergi ke Mongol? Apa kau bertemu dengan dia?”

“Aku tak pernah bertemu dengan dia melainkan mendengar dari orang lain,” sahut San-bin. “Ssst. jangan bicara lagi, dengarkan, di luar ada orang memanggil namamu!”

Betul juga, baru habis ia berkata, tiba-tiba di luar terdengar ada orang lagi berseru, “In Lui, In Luil Kau ada di mana?”

Tidak salah lagi itulah suara Ciu Cui-hong, keruan seketika In Lui tertegun. Dan selagi ia hendak bilang pada San-bin agar jangan buka pintu, namun sudah terlambat, pemuda itu sudah membiarkan Cui-hong masuk.

Secepat angin Cui-hong berlari masuk, begitu melihat In Lui berada di dalam, sungguh bukan buatan rasa girangnya.

“O, In-siangkong, betul juga kau masih berada di sini!” demikian serunya kegirangan, tanpa terasa ia pun meneteskan air mata.

“In-siangkoan baru saja sembuh dari lukanya, jangan kau ganggu dia!” tiba-tiba Ciu San-bin menyela dari samping.

Mendengar suara orang, baru Cui-hong memperhatikan bahwa masih ada seorang Ciu San-bin berdiri di sebelah. Akan tetapi segera ia menjadi gemas dengan alis menegak.

“Aku bicara dengan suamiku, peduli apa dengan kau!” damperatnya. Habis ini ia mendekati In Lui, dengan suara rendah ia tanya lagi, “In-siangkong, apa kau dilukai oleh Oh-pekk Mako?”

“Jangan kuatir, kini sudah sembuh seluruhnya,” sahut In Lui. Kemudian ia tarik tangan Cui-hong dengan pelahan. “Memang betul juga kata Ciu-toako, sebetulnya kuingin mengaso dulu, Lihatlah, hari pun sudah malam.”

Muka Cui-hong menjadi merah mendengar kata orang. "Hm. memangnya kau selalu membela engkoh angkatmu, sama sekali tak Dikirkan diriku," demikian pikirnya dengan gusar. Akan tetapi karena In Lui sudah berkata demikian, tak enak baginya bicara lagi.

Diam-diam Ciu San-bin tertawa geli di samping.

Sudah tentu Cui-hong semakin mendongkol, ia mendeliki pemuda itu.

"Apa yang kautertawai?" damperatnya.

Supaya keadaan jangan runyam, lekas In Lui menyela.

"Ah, perutku menjadi lapar, nona Cio, terpaksa bikin repot padamu untuk memasak bagiku, di sini sudah ada beras, ada dendeng dan sosis. Sementara aku akan mengaso, kalau nasi sudah siap, panggil aku."

Habis ini tanpa menghiraukan orang lain ia lantau masuk ke kamar. San-bin ingin ikut inasuk, tetapi baru saja ia melangkah, mendadak Cui-hong berteriak dengan gusar.

"Hai, kau bantu aku menimba air dan mencuci beras!"

Keruan San-bin serba salah, terpaksa ia mundur kembali.

In Lui tersenyum geli, ia senang sekali seperti anak kecil yang berbuat sesuatu yang lucu nakal.

Sudah tentu San-bin sangat mendongkol, mau-tak-mau ia bantu Cui-hong mencuci beras, menyalakan api dan menanak nasi, sebaliknya Cui-hong bungkam dalam seribu bahasa, sama sekali ia tidak gubris orang, nyata gadis ini masih marah padanya.

Di lain pihak In Lu; seorang diri sedang berpikir di kamar, ia sedang memikirkan cara bagaimana merangkap jodoh sepasang muda-mudi ini, tetapi bila ia dengar di luar sepi-sepi saja, kedua orang ternyata tidak saling menyapa dan bicara, diam-diam ia

tertatva geli. Ia mengerti agaknya Cui-hong keki pada San-bin dan anggap aku terlalu membelanya, sebab itulah ia iri dan gemas, kalau saja ia tahu bahwa aku sebenarnya sejenis dengan dirinya, apa dia tidak akan tertawa geli juga.

Begitulah ia berpikir-pikir, pada lain saat tiba-tiba terbayang juga keadaan pada waktu dirinya bertemu dengan Tan-hong, semula iapun merasa benci kepada pemuda ini, tak tertahan ia menghela napas pelahan. Ia termenung-menung hingga lama, ketika tiba-tiba terdengar suara pintu diketok Cui-hong, dari luar gadis ini sedang memanggilnya.

“In-siangkong, nasi sudah siap!” teriak Cui-hong

In Lui buka pintu dan melihat Cui-hong dan San-bin saling tidak gubris dan dalam keadaan yang serba canggung, tanpa terasa ia jadi tertawa geli pula.

Tatkala In Lui hendak makan, kembali Cui-hong dan Ciu San-bin berebutan hendak mengisi nasi di mangkoknya, Cui-hong telah pelototi San-bin lagi. Tentu saja In Lui menjadi geli pula, ia tersenyum dan menyambut mangkok yang sudah diisikan oleh Cui-hong.

Teringat dalam hal ini dirinya memang terlampau kaku kuatir ditertawai In Lui, muka San-bin menjadi merah.

“Cui-hong,” kata In Lui kemudian, “Ciu-toakp ini adalah Kim-to Siaucecu dari Jit-goat-liang-ki, pengalamannya banyak dan pengetahuannya luas, orangnya juga sangat baik, seharusnya kau mesti banyak meminta petunjuknya.”

“Hm, aku sudah tahu,” sahut Cui-hong dengan ketus, “kau punya Gi-heng sudah tentu seorang kesatria gagah perkasa, jika tidak, mana bisa kau begitu menurut padanya!”

Mendengar kata orang yang tajam dan sifatnya menyindir ini, San-bin hanya tertawa getir dan serba salah, tapi lekas In Lui coba alihkan pembicaraannya.

“Kata Ciu-toako, hari itu kau buru-buru pulang, kenapa sekarang kau keluar lagi?” tanyanya pada Cui-hong dengan tertawa.

“Ya, setiba di rumah, tidak antara lama ayah pulang juga,” sahut Cui-hong. “Tetapi wajah ayah kelihatan masam saja seperti ada sesuatu urusan yang maha besar yang mengganjal hatinya. Waktu kutanya apakah dia ketemukan dirimu, dia bilang tidak, cuma sudah mengetahui betul-betul bahwa engkau masih berada di dalam kuburan kuno Oh-pek Mako, hanya saja ada seorang tidak memperkenankan dia menemuimu, sudah tentu aku terheran-heran oleh penuturannya itu.”

Cerita ini membikin Ciu San-bin merasa heran juga, karena itu ia menyela. “Ilmu silat ayahmu luar biasa dan namanya disegani kalangan Lok-lim, siapakah orangnya yang berani merintangi dia?”

Mendengar pemuda ini memuji ayahnya, Cui-hong menjadi senang, kesan jeleknya pada San-bin agak berkurang juga. Walaupun demi kian, ia masih tidak gubris pertanyaannya, sebaliknya ia meneruskan penuturannya kepada In Lui.

“Sudah berulang kali kutanya ayah siapakah orang itu, tapi ayah tetap tak mau menerangkan. Ia hanya bilang biarpun tak takut bumi dan tak gentar langit, kata-kata orang itu tidak boleh tidak harus diturut. Ia menerangkan pula bahwa orang itu telah bilang padanya bahwa ‘Soal perjodohan tanggung di tangannya bersama In-siangkong’, oleh karenanya aku disuruh jangan kuatir.”

Berkata sampai di sini kedua pipi Cui-hong menjadi merah, ia menunduk dan pura-pura main bajunya, ia tak berani menatap sinar mata In Lui yang tengah memandangnya.

Diam-diam In Lui tertawa geli tercampur girang pula, tetapi juga berduka. Ia geli atas sikap Cui-hong yang malu-malu kucing itu, girangnya karena Cio Eng begitu menghormat kepada Thio Tan-hong, dan dukanya mengingat alas nasib dirinya sendiri.

Sudah tentu In Lui mengerti orang yang diceritakan itu ialah Thio Tan-hong, tetapi ia tidak ingin menerangkannya.

“Memang selama belasan hari ini, kelakuan ayahku tampak sangat aneh,” terdengar Cui-hong menyambung pula, “sehari-hari biasanya dia suka bicara padaku tentang apa saja, tetapi belasan hari ini segala apa ia tidak beritahukan padaku. Misalnya tentang asal-usul bangsat cilik berkuda putih itu, tentang asal-usul lukisan dan siapa orang yang merintangi dia, semua kejadian ini sama sekali tak diceritakan padaku. Meski aku marah-marah, namun ia pun tidak pedulikan aku. Sebaliknya ayah malah menyuruhku segera mengirim surat baginya.”

“Kirim surat?” tanya In Lui heran. “Kirim surat kepada siapa?”

Cui-hong tersenyum, ia sennng melihat “kekasihnya” tertarik oleh hal ini.

“Kirim kepada seorang kosen yang termashur di kalangan kangouw,” sahutnya kemudian. “Sekarang tidak perlu kuberitahukan padamu, jika kau ingin bertemu dengan orang kosen itu, besok juga boleh kau ikut pergi denganku.”

“Di daerah Soasay ini mana ada orang kosen tersohor?” tiba-tiba San-bin menyela. “Apa maksudmu Na-taihiap? Atau Cio-cengcu? Atau...”

“Hm, tidak perlu kauterka secara ngawur,” sahut Cui-hong. “Meski engkau terkenal sebagai Kim-to-siaucecu, juga belum tentu kau kenal seluruh orang kosen di dunia kangouw.”

Karena diolok-olok, San-bin menjadi bungkam dan mendongkol.

“Sudahlah kalian jangan adu mulut lagi,” kata In Lui segera. “Jika begitu, besok aku dan Ciu-toako ikut serta denganmu. Sudah larut malam, aku ingin tidur sekarang.”

Habis berkata, ia dorong pintu dan masuk ke kamarnya.

Cui-hong ragu-ragu sejenak, lalu ia hendak ikut masuk ke dalam, di luar dugaan In Lui lantas mencegahnya.

“Hong-cici, di sebelah sana masih ada sebuah kamar,” kata In Lui dengan suara halus.

Keruan Cui-hong menjadi malu dan juga gusar, seketika ia terpaku di tempatnya, selagi ia hendak buka suara, tiba-tiba terdengar San-bin berteriak.

“Aha, kuburan kuno ini betul-betul seperti suatu dunia lain, seperti istana di bawah tanah saja. Selain ruangan besar ini, masih terdapat pula beberapa buah kamar lain. Sungguh bagus sekali,” demikian seru pemuda itu. “Baiklah kalian tidur satu kamar, aku akan tidur di ruangan besar ini sebagai penjaga malam kalian. Hiante, lukamu baru sembuh, kau masih perlu istirahat, hendaklah tidur siangan, jangan banyak buang tenaga dan banyak bicara lagi.”

Karena kata-kata yang lebih mirip berolok-olok ini, muka Cui-hong menjadi merah, dengan cepat ia lompat keluar kembali, maka tertampaklah olehnya Ciu San-bin lagi memandangnya dengan roman seperti tertawa tetapi bukan tertawa, dan tidak buka suara lagi, sudah tentu gemas sekali Cui-hong, ia ingin sekali bacok bikin tubuh pemuda ini putus menjadi dua, maka dengan marah-marah ia dorong pintu kamar, bahkan sampai jauh malam ia belum bisa pulas memikirkan kejadian itu.

Esok paginya sesudah mereka bertiga bangun, In Lui bercakap-cakap seperti biasa dengan Ciu San-bin dan Cui-hong, sebaliknya kedua orang ini saling tidak menggubris dan tidak taling menyapa.

Setelah sarapan pagi seadanya dan selagi mereka bergegas-gegas hendak berangkat, tiba-tiba dari jauh terdengar pula suara ringkik kuda.

“He, cepat sekali datangnya kuda ini!” seru San-bin melonjak kaget.

Belum habis ia brrkata atau suara derapan kuda sudah semakin dekat dan kembali terdengar dua kali kuda meringkik lagi.

Mendengar suara kuda ini, Cui-hong menjadi heran.

“Eh, kenapa seperti suara ringkik kuda pu tih itu!” ujarnya.

Seketika juga muka In Lui kelihatan pucat pasi, ia terhuyung-huyung hendak roboh.

“Dagus, dia telah mendahului tnencari kita ke sini, marilah kita kerubut dia bersama!” seru San-bin sembari cabut goloknya.

In Lui juga hendak lolos pedangnya, tetapi baru jari menyentuh gagang senjata, tangan menjadi gemetar, belum sempat pedangnya ditarik mendadak sudah terdengar suara gemuruh, tahu-tahu pintu batu di luar sudah didobrak terbuka oleh seorang pendatang, saking keras dobrakan pintu batu itu hingga pasir batu beterbangan, menyusul mana secepat terbang seekor kuda putih menerjang masuk.

Tiba-tiba terdengar seruan Ciu San-bin, namun dia tidak geraki senjatanya melainkan terus maju memberi hormat kepada orang ini.

Waktu In Lui mengawasi, ternyata penunggang kuda ini bukan Thio Tan-hong melainkan Tiau-im Hwesio yang tak terduga, karena itu semacam rasa girang dan kecewa mendadak bercampur aduk dalam hati anak dara ini hingga ia tercengang berdiri dihadapan Tiau-im, sesaat tak sanggup mengucapkan sepathah katapun.

Sebaliknya ketika melihat In Lui yang menyamar sebagai pria, agaknya Tiau-im Hwesio seketika juga tercengang, terdengar ia bersuara heran sekali, dan sedang ia hendak buka suara, lekas Ciu San-bin menarik jubahnya dan ditariknya ke samping, pemuda ini membisikkan beberapa kata padanya, habis itu mendadak Tiau-im tertawa terbahak-bahak.

“Sini, Lui-ji,” katanya kemudian kepada In Lui. “coba lihat sini, sudah berapa tahun tidak bertemu, kini kau sudah dewasa!”

Karena itu In Lui lantas memanggil Supek sambil maju memberi hormat, Cui-hong ikut juga di belakang In Lui dan memberi hormat sambil memperkenalkan diri.

Sementara itu Tiau-im sedang memandang Cui-hong, habis ini mendadak ia bergelak tertawa lagi.

“Haha, memang sangat cantik, cuma entah bisa mananak nasi tidak?” serunya berseloroh.

“Adik ipar ini pandai sekali, tidak cuma mananak nasi, bahkan bisa mengolah sayur-mayur lezat,” tiba-tiba San-bin menyambung.

“Bagus, bagus!” ujar Tiau-im pula. “Dalam dua hari ini sudah tujuh-delapan ratus li kutempuh, perutku sedang kelaparan. Nah, lekas pergi mananak nasi dan membuat sayur!”

Sejenak Cui-hong menjadi bingung, “Biarpun perutmu lapar juga tidak pantas bersikap kasar cara begini, ayahku sendiri belum pernah memerintah aku dengan lagu suara kasar begini,” demikian pikir gadis ini dengan mendongkol.

Sesudah menambat kudanya, Tiau-im Hwesio lantas ambil tempat duduk, habis ini kembali ia mendesak lagi.

“San-bin hiantit, kaupun boleh membantu Tithu (istri keponakan) menanak nasi, berasnya perlu tiga kati, sayurnya tidak perlu banyak-banyak, kalau enam-tujuh macam sudah cukup!”

Begitulah dengan tidak sungkan-sungkan Tiau-im Hwesio memberi perintah pada Cui-hong keruan gadis ini menjadi kikuk dan serba salah.

“Kenapa Supek dan Giheng In Lui orang kasar begini semua, sama-sama orang aneh yang tak punya sopan santun!” demikian di dalam hati Cui-hong menggerutu. Tetapi di hadapan In Lui ia tak berani banyak omong, terpaksa dengan mulm menjengkit kurang rela ia pergi ke dapur buat mengolah santapan.

Dalam pada itu seperti diperintah Tiau-im tadi, San-bin telah ikut masuk dapur juga, Cui-hong yang sudah kadung gemas, tiba tiba ia tumblekkan amarahnya kepada pemuda ini.

“Tidak perlu bantuanmu!” teriaknya gusar.

“Ssst, pelahan serlikit,” sahut San-b mendesis dengan tertawa, “Masa kau tidak tahu Supek In Lui adalah Hwesio kasar? Jika kau bikin ribut dengan aku di sini, bila dia tahu, tentu akan mendamperatmu di hadapan In Lui.”

Betul juga, karena ditakut-takuti. Cui-hong tak berani pentang mulut lagi, tetapi dengan muka merengut ia melototi San-bin.

“Pula napsu makan Hwesio itu sangat besar, coba, enam-tujuh macam sayur ia bilang tidak perlu banyak-banyak, apakah seorang kau sanggup menyelesaikannya?” dengan tertawa San-bin tambahi pula.

Mendengar nasehat ini, Cui-hong pikir memang benar juga, namun masih belum hilang rasa mendongkolnya, ia mencibir ke jurusan di mana Tiau-im duduk.

“Ssst, mereka berdua Supek dan Sutit sedang bicara, jangan kaugangeu mereka,” kembali San-bin mendesis lagi. “Watak Hwesio kasar ini tidak enak diladeni, kau harus hati hati.”

Saking mangkelnya hampir saja Cui-hong berteriak menangis.

“Bagus, kalian bertiga Supek dan Sutit dan bersaudara pula, hanya aku saja orang luar, biar kutanyai In Lui,” demikian ia ngambek.

Tapi pada waktu itu juga di luar sana tiba-tiba Tiau-im Hwesio berdehem sekali, Sebenarnya Cui-hong hanya gertak sambel saja, seketika ia mengkeret dan terpaksa masak dibantu Ciu San-bin.

Diam-diam San-bin tertawa geli, ia sengaja membujuk dan menasehati Cui-hong, tujuan sebenarnya tidak lain supaya Tiau-im Hwesio bisa bicara lebih leluasa dengan In Lui.

Dia tidak tahu bahwa In Lui mempunyai tujuan sendiri, ia justru sengaja membiarkan pemuda ini lebih berdekatan dengan Cui-hong. Selagi San-bin dan Cui-hong masuk dapur memasak, ia lantas ceritakan pada Supeknya tentang cara bagaimana ia dipungut mantu di Hek-san-ceng. Keruan cerita ini membuat Tiau-im Hwesio terbahak-bahak saking geli.

Sehabis tertawa, tiba-tiba Hwesio ini berkata kepada In Lui dengan sungguh-sungguh. “Enak sekali kau berada di sini, tetapi lantaran dirimu aku hampir mati kaku dibikin marah di Mongol”

Tentu saja In Lui terkejut.

“Lui-ji,” terdengar Tiau-im meneruskan, “masih ingatkah pada waktu kau kembali ke Tiongkok dengan Engkongmu dahulu?”

“Ingat, tatkala itu adalah tahun ketiga Ceng-thong (tahun kerajaan),” sahut In Lui.

“Dan tahun ini?” tanya Tiau-im pula.

“Tahun ini adalah tahun ke-13 Ceng-thong!”

“Ya, tepat sekali, hanya sekejap saja sudah genap sepuluh tahun.” kata Tiau-im dengan menghela napas. “Sepuluh tahun yang lalu, dengan Samsupekmu Cia Thian-lioa pernah aku berjanji di luar Gan-bun-koan bahwa yang satu membesarkan anak piatu dan yang lain membala dendam, aku bertugas membawamu kembali ke Siau-han-san untuk diserahkan kepada Simoay, sedang dia berkewajiban jauh menuju ke Mongol untuk membunuh pengkhianat Thio Cong-ciu untuk membala sakit hatimu. Kejadian ini oleh gurumu tentu sudah lama diceritakan padamu bukan?”

Menyinggung urusan ini, mata In Lui menjadi basah.

“Ya, sudah lama dia ceritakan, banyak terimakasih kepada para Supek yang telah menaruh perhatian atas diriku,” sahutnya kemudian.

“Ha, tetapi terima kasihmu ini agak dini kauucapkan,” kata Tiau-im dengan menghela napas. Ia merandek sejenak, lalu sambungnya lagi, “Aku telah berjanji dengan Thian-hoa Sute dalam tempo sepuluh tahun kemudian, jadi tahun ini, untuk bertemu kembali di Suatu tempat di luar Gan-bun-koan. Tidak terduga setiba waktu yang dijanjikan, dia tidak tampak batang hidungnya, sedang menurut berita yang bersimpang-siur tersiar, ada yang bilang mati-hidupnya tidak diketahui, ada pula yang bilang dia sudah ditawan Thio Cong-ciu. Oleh sebab itu seorang diri aku lantas pergi ke negeri musuh itu, aku telah mengintai ke negeri Watze, sebab kuanggap jika sampai terjadi sesuatu atas diri Thian-hoa Sute, maka kewajiban membala dendam itu terpaksa harus kuambil alih.”

“Kata Suhu, ilmu silat Cia-supek sangat tinggi, perkasa dan cerdik pula, agaknya beliau tidak sampai mengalami nasib malang di negeri musuh?” sela In Lui.

“Ya, memang ilmu silat Thian-hoa sangat tinggi, kalau tidak, tentu aku sajalah membalaskan sakit hatimu,” kata Tiau-im.

In Lui menjadi heran oleh jawaban ini.

“Kata-kata Jisupek ini membikin aku tidak mengerti.” tanyanya segera.

Mendadak Tiau-im menggebrak meja hingga sebagian ujung meja marmer itu sempal.

“Aku pun sangat tidak mengerti,” seru Tiau-im. Habis ini lagi-lagi ia menghela napas dan meneruskan penuturannya. “Setelah aku menyelundup masuk ke Watze, diam-diam aku mencari kabar, tetapi sampai lama belum menemukan jejak Thian-hoa Sute. Ingin membalas dendam, bangsat Thio Clong-ciu itu selalu dijaga Ciamtai Biat-beng, penjagaan di sekitar istananya sangat rapat pula hingga tidak gampang buat turun tangan. Hatiku sudah gelisah sekali, sehari seperti setahun saja kulewatkan di Watze. Tak terduga, sampai pada bulan yang lalu, tiba-tiba aku memperoleh kabar bahwa Ciamtai Biat-beng sudah tidak berada di samping Thio Cong-ciu lagi, mungkin ditugaskan oleh bangsat itu ke suatu tempat. Setelah kuselidiki dan memang benar, maka pada suatu malam yang gelap-gulita dengan angin meniup santer, seorang diri aku lantas memasuki istana wakil perdana menteri bangsat she Thio itu.”

“Istana bangsat itu ternyata sangat luas, ia pun pandai menikmati segala keindahan, di negeri dingin seperti itu telah dibangunnya sebuah taman besar yang mirip seperti taman di daerah Kanglam, gedung perdana menteri yang dibangun juga meniru bentuk loteng susun di daerah Sohciu dau Haugciu. Setelah aku tubruk sini dan teriang sana, akhirnya aku dapat menangkap seorang kacung, dari kacung inilah baru kudapat tahu bangsat she Thio itu tinggal di suatu gedung susun pada ujung timur taman itu.

“Saat itu sudah antara jam tiga pagi, tetapi aneh sekali, aku dapatkan bangsat itu masih belum tidur, seorang diri ia duduk di kamar dan sedang menulis dengan menunduk, sedikitpun ia tidak merasa bahwa di luar jendela ada orang sedang mengincar jiwanya.

“Waktu itu ditanganku sudah siap tiga buah Kim-ci-piau (senjata gelap bentuk mata uang) demi melihat kesempatan baik itu, tanpa ayal lagi segera kutimpuk dengan cara berantai, ku arah dia punya ‘ciang-tai-hiat’, ‘soan-ki-hiat’ dan ‘kim-coan-hiat’, seranganku selamanya seratus kali timpuk seratus kali kena, jangankan dia sedang menulis dengan tekun, seumpama orang yang berilmu silat tinggi sekalipun dan sudah berjaga-jaga sebelumnya, sukar juga menghindarkan seranganku.

“Siapa tahu begitu senjata rahasia menyambar, segera terdengar suara ‘crang-creng’ tiga kali dengan nyaring dan keras, tiga mata uang yang kutimpukan itu telah jatuh semua di hadapan bangsat itu. Dalam kamar itu ternyata dipasang pula pintu rahasia dan dinding berlapis, ketika bangsat she Thio mundur ke dekat dinding, lalu ia menghilang ke bagian lain. Waktu kulompat masuk dengan cepat dan menjambret, tetapi hanya berhasil menarik robek ujung bajunya saja, dan pada waktu itu juga, mendadak melompat keluar seorang terus memukul, sekali hantam dia bikin aku jatuh tersungkur. Lui-ji, coba terka, siapakah orang itu?”

“Jangan-jangan Giamtai Biat-beng sebenarnya tidak pernah pergi melainkan sengaja pasang perangkap untuk menjebakmu?” sahut In Lui tanpa pikir.

Tetapi sehabis mengucapkan kata-kata ini, mendadak teringat olehnya pada permulaan bulan yang lalu, sewaktu di luar Gan-bun-koan bersama-sama dengan Kim-to Ciu Kian, mereka berdua sudah pernah menempur Ciamtai Biat-beng, maka terkaannya tadi terang salah, karena itulah ia menjadi heran dan sangsi.

“Mungkinkah Ciamtai Biat-beng memiliki ilmu gaib yang bisa membagi tubuhnya menjadi dua?” ia menyambung lagi, “Tetapi kalau bukan Ciamtai Biat-beng, habis siapa lagi yang mempunyai ilmu silat begitu tinggi?”

Namun Tiau-im Hwesio lantai mendengus.

“Jika Ciamtai Biat-beng, tentu tidak perlu dibuat heran,” katanya kemudian dengan gemas. “Orang ini justru adalah saudara seperguruanku yang mirip saudara sekandung sendiri, Cia Thian-hoa adanya!”

“Dia Samsupek?” In Lui menegas dengan mata terbelalak.

“Ya, dia Cia Thian-hoa! Karena itulah maka aku hampir mati dibikin gusar,” katanya lagi. “Dan waktu kubentak menanyai dia, Apa janji sepuluh tahun yang lalu sudah kau lupakan? Kau ingin balas dendam atau memupuk dendam?’ — Siapa duga ia balas membentakku dengan mata melotot, susul-menyusul tiga kali sambaran pedangnya mendesak aku keluar dari gedung itu dan dengan kencang ia terus mengudak. Di antara saudara seperguruan dia memamg punya ilmu silat yang paling kuat, dengan sendirinya aku tahu sekali-kali bukan tandingannya, tetapi tatkala mana aku sudah terlalu gemas dan kalap, karena itulah aku jadi lupa daratan, begitu kuputar tubuh, segera aku mengadu jiwa dengan dia!”

“Tetapi aneh juga, kalau di dalam gedung tadi dia serang aku secara kejam dan tak kenal ampun, sebaliknya sesudah di luar rumah sekarang dia tidak balas seranganku, berulang kali ia berkelit, malah mendadak ia berkata padaku dengan suara tertahan, ‘Apa kautahu siapakah Thio Gong-ciu ini?’ — Saking sengitnya aku damperat dia, ’Apapun juga katamu, tidak mungkin bangsat she Thio itu kaujadikan orang baik-baik!’

“Segera pula aku membacok dengan golokku. Oleh karena kuharus menggunakan ginkang dan berjalan malam, maka tidak leluasa kubawa tongkatku yang berat, aku hanya membawa golok pendek, karenanya aku tidak biasa memakainya, sudah tentu tidak bisa kulukai dia. Sesudah kuserang lagi dua kali, mendadak terdengar dia berkata pula dengan suara tertahan ‘Hm, sungguh Suheng yang ceroboh!’

Habis itu ia mendesak maju, sekali ulur tangan ia tutuk aku punya Nui-moa-hiat hingga seketika aku lemas kesemutan, segera ia gendong aku di punggungnya, sementara itu suara girang di gedung perdana menteri itu sudah riuh ramai, para jago pengawal yang dinas malam telah terkejut dan berbondong-bondong datang.

“Cepat dia gendong aku dan melayang pergi, sesudah berputar dan menikung beberapa kali, sekejap saja sudah sampai di suatu sudut taman yang terpencil dan sepi, di sana masih terdapat sebuah kandang kuda yang terbikin bagus. Dari kandang kuda ia tuntun keluar seekor kuda putih dan diserahkan padaku setelah lebih dulu melepaskan tutukannya atas diriku. Habis itu ia bisiki padaku pula. ‘Sudah bersaudara sekian lamanya, masa belum kenal orang macam apa diriku ini? Lekas lari, lekas!’

“Tetapi aku tidak rela naik kuda begitu saja, kataku padanya, ‘Sebelum kau jelaskan padaku, betapapun aku tak mau pergi! ’— Karena ini air mukanya berubah, mendadak dengan suara bengis ia berkata lagi, ‘Jika tidak segera kaupergi, jangan kausesalkan aku tak berbudi, tidak saja kau harus keluar dari istana ini, bahkan kuberi batas tempo padamu tiga hari harus kautinggalkan Mongolia, jika tidak, nyawamu akan melayang!’

“Aku menjadi gusar, segera kuserang dia pula dengan golokku, namun berbalik senjataku direbutnya dan dipatahkan, seketika pula

aku dilemparkan ke atas kuda sambil membentak padaku ‘Apa betul kau tidak ingin hidup lagi?’

“Sungguh tidak pernah kuduga bahwa dia bisa bersikap kejam dan tak berbudi, pikirku, kalau dia sudah ingkar janji dan khianati kawan, jika betul nyawaku melayang percuma di sini, lalu siapa yang mengetahui dia adalah murid murtad dari perguruan? Tidakkah sementara ini kuhindari dia dulu, kelak baru kucari dia lagi untuk bikin perhitungan.

“Kuda putih yang dia berikan padaku ternyata gagah luar biasa, pula tidak gampang menurut pada penunggangnya, untung aku ada sedikit kemampuan hingga dengan paksa kutaklukkan dia, dengan kuda itulah kuterjang keluar dari istana perdana menteri itu, di belakangku dikejar ratusan orang, malahan terdengar pula mereka berteriak dan membentak-bentak, ’Hai, bangsat, besar sekali nyalimu berani mencuri kuda pusaka Caisiang!’

“Ha, kiranya kuda putih ini adalah binatang tunggangan Thio Cong-ciu sendiri, pantas begitu bagus. Sesudah binatang ini kutaklukkan, ia lari secepat terbang, sungguh lain daripada yang lain kuda ini, maka tidak antara lama para pengejar itu sudah tertinggal jauh di belakang dan tidak mungkin bisa menyusulku lagi. Malam itu benar-benar aku hampir mati dibikin gusar olehnya, tetapi di luar dugaan malah mendapatkan seekor kuda mestika.”

Kuda putih yang dibuat cerita olehnya itu justru ditambat di pelataran, agaknya binatang ini seperti mengerti Tiau-im lagi bicara tentang dia, maka kembali ia meringkik sekali lagi.

Waktu In Lui menoleh, ia lihat kuda putih ini sangat mirip dengan kuda Tan-hong “Ciau-ya-sai-cu-ma”, hanya pada kuda ini bulu lehernya bertambah secomot berwarna coklat, agaknya asalnya suatu keturunan.

“Lui-ji, apa yang sedang kaupikirkan?” tanya Tiau-im kemudian ketika melihat In Lui termenung-menung.

“Aku sedang berpikir kalau Samsupek sudi bekerja pada musuh, mana mungkin dia memberikan kuda mestika ini padamu, padahal kuda ini katanya milik Thio Cong-ciu,” sahut si gadis.

“Ya, memang aku juga merasa tidak mengerti” ujar Tiau-im. “Tanpa kuda mestika ini aku pun tak bisa lolos dari Mongol.”

“Sungguh hal ini sangat mencurigakan orang!” kata In Lui lagi dengan menggeleng kepala. “Siapakah manusia Thio Cong-ciu itu! Apakah dia . . .”

Tiba-tiba Tiau-im gebrak meja lagi hingga meja marmer itu sempal pula sebagian.

“Hm, itu Thio Cong-ciu terang adalah penghianat yang turun tumurun menjadi pembesar di negeri Watze serta membantu negeri itu mencaplok negara kita, seorang pengkhianat besar yang dikenai rakyat seluruh negeri, apa kaukira dia seorang baik?” katanya dengan gusar.

Demi ingat nasib Engkongnya yang tersiksa selama dua puluh tahun disuruh angon kuda di tanah bersalju itu, hati In Lui menjadi sakit seperti diiris-iris.

“Ya, dia adalah penjahat yang tidak bisa diampuni, dan juga musuh besar keluargaku!” katanya kemudian dengan suara rada gemetar. “Tetapi, apa tidak kau lihat asal-usul dirinya?”

Karena pertanyaan ini, biji mata Tiau-im kelihatan berputar, tiba-tiba seperti ingat sesuatu, dari saku dikeluarkannya segulung kertas.

“Melain itu waktu hendak kubunuh Thio Cong-ciu,” demikian ia menutur sambil membentang kertas itu, “karena tidak kena

sasarannya dan aku didorong pergi oleh pukulan Thian-hoa, kebetulan sekali aku jatuh di atas meja tulis Thio Cong-ciu, tanganku meraih sekenanya, tahu-tahu dapat kusamber kertas tulis ini, yakni apa yang ditulis Thio Cong-ciu waktu itu. Aku pikir bangsat itu tidak tidur sepanjang malam. Apa yang ditulis ini mungkin surat rahasia, maka telah kumasukkan saku kertas surat ini. Sialan, tulisannya ruwet seperti cakar ayam, meski dapat kubaca beberapa huruf, tetapi apa yang ditulis olehnya satu hurufpun tidak kukenal. Coba kaubaca, tiap-tiap baris tulisannya terdiri dari tujuh huruf, tak banyak tak kurang, seluruhnya terdiri dari 28 huruf, jangan-jangan bukan sesuatu rahasia melainkan apa yang disebut syair atau sanjak segala.”

Karena kata-kata Tiau-im yang lucu ini, In Lui tertawa, ia terima juga kertas tulis itu dan dibacanya dengan teliti, habis ini ia hanya diam saja.

“Apa yang ditulis anak kura-kura itu?” tanya Tiau-im.

“Sebuah syair,” sahut In Lui. Lalu dengan suara pelahan ia dendangkan syair itu.

Ternyata syair ini adalah syair yang pernah dinyanyikan oleh Tan-hong di hadapan In Lui tatkala terharu sambil memandangi lukisan tempo hari itu.

“Sepanjang malam pengkhianat itu tidak tidur, apa perlunya cuma menulis syair ini?” ujar Tiau-im sambil berkerut kening. “Apa maksud syairnya?”

Selelah termangu-mangu sejenak, kemudian baru In Lui menerangkan.

“Syair ini sebenarnya sebuah syair jaman Song, tetapi bait pertama dan terakhir masing-masing telah diganti satu huruf oleh Thio Cong-ciu. Baris pertama sebenarnya melulu terdapat kata

Hangciu, tetapi olehnya sengaja ditambah lagi dengan Sohciu. Inilah yang sangat mengherankan, apakah sebabnya ia berbuat demikian? Ah, Cong-ciu . . . Cong-ciu”

“Untuk apa berulang-ulang kau sebut nama pengkhianat ini?” Tiau-im menjadi heran.

“Tadi kau bilang istana Thio Cong-ciu dibangun sebuah taman raya seperti apa yang terdapat di daerah Kangiam bukan?” tiba-tiba In Lui bertanya. “Aku belum pernah ke Sohciu, tapi kutahu juga taman di Sohciu sangat terkenal, entah apa yang dibangun oleh Thio Cong-ciu itu serupa dengan taman di Sohciu?”

“Ya, ya, sama,” sahut Tiau-im. “Tampaknya bangsat she Thio sangat menyukai Sohciu.”

Karena jawaban ini, In Lui termangu-mangu lagi, dengan menunduk kembali ia menyebut, “Cong-ciu . . . Cong-ciu . . .”

“He, Lui-ji, apa kau linglung?” tanya Tiau-im kaget.

Kiranya sesaat itu apa yang pernah diceritakan Tan-hong padanya sekilas berkelebat dalam sanubarinya. Mendadak In Lui mendongak.

“Ah, sekarang tahulah aku. Thio Cong-ciu adalah keturunan Thio Su-seng!” katanya tiba-tiba.

Tatkala itu kira-kira baru 70-80 tahun sejak dinasti Beng didirikan Beng-thay-co Cu Goan-ciang, maka peristiwa tentang Thio Su-seng masih banyak dibuat cerita di kalangan rakyat. Keruan Tiau-im tercengang mendengar kata In Lui tadi.

“Thio Su-seng?” ia menegas. “Thio Su-seng yang berebutan tahta dengan Gu Goan-ciang itu?”

“Ya, dahulu Thio Su-seng menjadi raja di negeri Tay Ciу (Ciу raja), nama Thio Cong-ciu ini bukankah sudah jelas mengatakan

bahwa apa yang dia 'Cong' (puja) adalah Tay Ciu yang didirikan leluhurnya, dan bukan, 'Tay Beng' (Beng raya) yang didirikan oleh Cu Goan-ciang?"

"Hei, kenapa kau berpikir sampai begitu jauh? Seperti main teka-teki saja," ujar Tiat-im Hwesio heran.

Tetapi In Lui masih menunduk dan berpikir pula, tanpa gubris kata-kata orang.

"Peduli apa dia keturunan Thio Su-seng atau bukan, sudah terang dia bantu Watze, apa pun dia bukan orang baik-baik," teriak Tiau-im.

"Memang betul katamu Jisupek," sahut In Lui dengan perasaan yang kesal dan kusut.

Bila dia terkenang pada tingkah laku Thio Tan-hong waktu mereka dalam perjalanan bersama, ia pikir, "Kalau Tan-hong sudah berkeras melarikan diri dari Mongol, agaknya dia bukan orang segolongan ayahnya. Tetapi Thian-hoa Supek yang namanya terkena! di seluruh negeri, jika Thio Gong-riu adalah pengkhianat yang harus dibunuh, mengapa Samsupek tidak mampuskan dia, tapi malah melindunginya?"

Keraguan inilah yang membikin In Lui tidak habis mengerti. Tetapi tidak peduli Thio Cong-ciu dan Thio Tan-hong baik atau busuk, bagaimanapun juga mereka adalah musuh besar keluarga In, ini adalah pesan tertulis dalam surat darah yang ditinggalkan Engkong In Lui Sendiri dan dengan tegas menyatakan siapa saja dari keluarga Thio harus dibunuh habis-habisan. Pertentangan batin inilah yang membikin susah hati gadis ini.

Sementara itu terdengar Tiau-int Hwes menghela napas dan berkata pula.

“Sama sekali tidak pernah kupikirkan bahwa Thian-hoa Sute bisa tersesat sebegitu rupa dan ternyata bisa melindungi bangsat itu, Kini hubunganku sebagai saudara perguruan dengan dia sudah putus, kembaliku ini justru memohon pada Suco (kakek guru) agar tiga tahun lebih cepat mengijinkan gurumu turun gunung. Ilmu silat gurumu kira-kira setaraf dengan Thian-hoa, kalau ditambah aku lagi pasti dapat membinasakan dia!”

Karena orang menyebut gurunya, mendadak In Lui jadi teringat pada Suhunya. Ia ingat pada malam sebelum dirinya turun gunung, gurunya telah mengadakan perjamuan perpisahan, dalam mabuknya menuturkan semua kisahnya. Dari cerita gurunya itu, ia menarik kesimpulan bahwasanya sang guru yang sudah dihukum selama sepuluh tahun tidak boleh keluar rumah toh tidak urung masih terkenang kepada Thian-hoa Supek, maka dapat dibayangkan betapa dalamnya percintaan mereka, jika gurunya mengetahui juga urusan sekarang ini, entah betapa dia akan berduka hati!

“Kuda yang dia berikan ini kini justru berguna sekali, dengan kuda ini menuju ke Siau-han-san, tidak sampai sebulan akan sampai di sana,” demikian Tiau-im Hwesio buka suara lagi dengan tertawa. “Haha, sungguh seekor kuda bagus. Haha!”

Begitulah setelah mereka mengobrol agak lama, Cui-hong dan San-bin akhirnya mengantarkan santapan yang sudah selesai dimasak, sehabis taruh nasi dan sayurnya, segera San-bin mendekati kuda putih itu sambil tiada hentinya memuji akan kebagusannya.

Sebaliknya tanpa sungkan lagi Tiau-im egera makan masakan yang disajikan itu, tidak seberapa lama, seluruh nasi dari beras tiga kati itu disapu bersih.

“Ha, boleh juga masakanmu! Nasinya wangi, sayurnya lezat pula!” demikian ia memuji Cui-hong sambil tepuk-tepuk perutnya yang melembung.

Rasa mendongkol Cui-hong rupanya masih belum hilang, ia hanya balas dengan senyum tawar saja, habis ini ia berpaling ke jurusan lain untuk melihat kuda mestika itu.

“Kuda mestika ini sudah bagus, tapi masih ada kuda mestika lain yang terlebih bagus dari dia, sungguh sekali ini aku si Hwesio harus mengaku kalah!” demikian Tiau-im Hwesio berkata lagi dengan tertawa.

“Apa masih ada kuda lain yang lebih bagus?” tanya San-bin heran, pemuda ini ahli dalam hal memilih kuda, ia tahu kuda putih ini lain daripada yang lain.

“Ya, ternyata di jagat ini masih terdapat kuda yang lebih bagus dari ini!” sahut Tiau-im. “San-bin, kaugunakan nama Kim-to-cecu dan nama Cio Eng telah menyebarkan Lok-lim-ci, hal ini baru kemarin dulu kuketahui. Para tokoh terkemuka kalangan Hek-to di Soasai semua kukenal, aku si Hwesio biasanya memang suka cari tahu, maka dengan kuda ini telah kuselidiki, kiranya tujuan kalian menyebarkan Leng-ci adalah hendak menangkap seorang pemuda sastrawan berkuda putih juga, orang ini betul-betul terlalu berani, kini bahkan ia sudah melakukan sesuatu yang bikin geger seluruh Lok-lim!”

Cui-hong, San-bin dan In Lui bertiga jadi tertarik oleh cerita ini.

“Apa yang telah dia lakukan?” tanya mereka berbareng.

“Ciu-hiantit, Pek-ma-suseng (pemuda sastrawan berkuda putih) yang kalian uber itu orang macam apa, biarlah sementara ini aku tidak perlu tanya, tetapi kalau melihat tindak-tanduknya, betul-betul ia seorang kesatria sejati!” kata Tiau-im Hwesio kemudian,

“Pikir saja, kalau orang diuber oleh para tokoh kalangan Lok-lim dengan menyebarkan Lok-lim-ci, melarikan diri saja kuatir terlambat, tapi ia berbalik mendatangi tempat orang!”

“Mendatangi tempat orang? Siapa yang dia ditangi?” tanya San-bin pula terheran-heran.

“Bukan mustahil semua orang yang terima perintah Lok-lim-ci yang kukirim sudah dia datangi seluruhnya!” sahut Tiau-im Hwesio. Kemarin dulu waktu aku mencari tahu kediaman Na-taihiap, justru dia baru saja menerima surat belati (surat yang disertai tancapan belati) dari Pek-ma-suseng itu yang menjanjikan padanya tujuh hari kemudian supaya bertemu di rumah ‘Cin-san-kai Pit To-hoan.’

“Apa? Cin-san-kai Pit To-hoan?” seru San-bin dan Cui-hong berbareng dengan kaget.

Manusia macam apakah “Cin-sam-kai” Pit To-hoan ini meski tidak diketahui oleh In Lui, tapi dari wajah mereka yang terkejut demi mendengar nama itu, ia dapat menduga pasti bukan orang sembarangan.

“Ya, betul, Cin-sam-kai Pit To-hoan,” sahut Tiau-im. “Coba bukankah nyalinya terlalu besar? Maka sesudah kuberangkat dari tempat Na-taihiap, petangnya aku tiba di tempat Liong-cecu, ia pun baru saja menerima surat-belati dari Pek-ma-suseng dan juga berjanji tujuh hari lagi bertemu di rumah Cin-san-kai Pit To-hoan, Na-taihiap dan Liong-cecu keduanya adalah jago terkemuka dunia persilatan, sudah tentu ilmu silat mereka bukan macam jago silat tukang jual jamu, tapi toh rumahnya dimasuki pemuda berkuda putih ilu dan ditinggalkan surat dengan tancapan belati, habis ini baru mereka tahu, dari sini tidaklah bisa dibayangkan ilmu kepandaian Pek-ma-suseng itu betul-betul sangat mengejutkan orang?”

Cerita terakhir ini sudah tentu tidak mengejarkan In Lui, sebab anak dara ini pada pertama kali berjumpa dengan Tan-hong sudah pernah dipermainkan beberapa kali, maka ia sudah kenal betapa hebat ilmu entengi tubuh Tan-hong. Sebaliknya tidak demikian dengan Ciu San-bin dan Cio Cui-hong, mereka berdua inilah sampai ternganga saking heran.

“Dan karena rasa ingin belajar kenal, dengan andalan kudaku yang bisa lari cepat, segera aku mengudak Peh-ma-suseng itu,” Tiau-im melanjutkan lagi. “Betul juga akhirnya di tanah datar sebelah utara Hing-koan aku menemukan jejaknya, aku percepat kudaku dan mengejar seperti terbang, akan tetapi bila aku cepat, dia ternyata terlebih cepat, sepanjang jalan hanya terdengar suara tertawanya yang panjang dan tiada hentinya, bahkan dari jauh dia berteriak padaku. ’Hai, apa kau juga sudah terima Lok-lim-ci dari Hong-thian-lui? Sayang aku belum tahu tempat kediamanmu, maka aku belum mengunjungimu, biarlah tujuh hari kemudian datang saja ke rumah Cin-sam-kay Pit To-hoan”

“Nyata ia anggap aku sebagai orang yang hendak menangkapnya, Namun aku masih terus mengudak, tetapi kudanya memang lebih cepat, maka tidak berapa lama, di tanah datar itu hanya kelihatan satu titik putih saja yang semakin jauh, tidak mungkin untuk menyusulnya! Malamnya aku tiba di tempat Hek-ceng-cu di Saykoan, di situ baru aku tahu bahwa pada waktu magrib Hck-ceng-cu juga baru saja menerima surat-belati dari Pek-ma suseng itu, tampaknya kuda putihnya dibandingkan kuda putihku ini masih lebih cepat setengah hari!”

“Sungguh hebat,” ujar Ciu San-bin. “Cin-sam-kai Pit To-hoan biasanya berdiri di luar garis Pek-to dan Hek-to, jejaknya selama ini sangat dirahasiakan, sedang bangsat berkuda putih ini baru saja

datang dari Mongol, cara bagaimana dia bisa mengetahui kediaman Pit To-hoan?”

Karena ucapan pemuda ini, Tiau-im Hwesio dan Cio Cui-hong merasa heran dan terkejut. Tiai-im Hvvesio terkejut oleh karena mendengar kata “Mongol”, sedang Cui-hong heran sebab mendengar San-bin menyebut nama Cin-sam-kai Pit To-hoan, agaknya pemuda ini sudah cukup kenal juga siapa orang kosen ini.

“Pit To-hoan tinggal di suatu pedusunan kecil bernama ‘Hou-lok’ yang terletak di antara tapal batas propinsi Hopak dan Soasay,” tutur Tiau-im lebih lanjut, “hal inipun baru kuketahui kemarin dulu dari Na-taihiap, tetapi dia yang baru datang dari Mongol, kenapa bisa mengetahui begitu jelas setiap tokoh terkemuka di daerah Tiorigoan ini? Sungguh hal ini sangat mencurigakan, jangan-jangan-....”

Tiba-tiba Tiau-im Hwesio tidak meneruskan perkaiaannya. Karena itu In Lui lantas menyela.

“Kalian terus bicara tentang Cin-sam-kai Pit To-hoan, sebenarnya Cin-sam-kai Pit To-hoan ini manusia macam apa?”

“Tidak kautanya pun akan kuceritakan,” sahut Tiau-im Hwesio. “Keluarga Cin-sam-kai Pit To-hoan ini adalah satu keluarga yang paling aneh kelakuannya di kalangan Bu-lim. Keluarganya turun temurun selalu patuh pada suatu peraturan yang aneh luar biasa, yakni asal lelaki, bila sudah menginjak usia enam belas tahun harus dicukur gundul dan menjadi Hwesio pengembala, sesudah genap setengah tahun baru diperbolehkan piara rambut dan kembali hidup preman lagi, tetapi belum juga boleh berumah tangga melainkan harus jadi pengemis selama sepuluh tahun lagi, halau genap sepuluh tahun menjadi pengemis, habis ini baru boleh menikah dan berumah tangga. Oleh sebab itulah lelaki dari keluarga

Pit paling cepat harus berumur 36 tahunan haru bisa menikah. Rupanya keturunan keluarga Pit yang selama ini tidak subur dan selalu seorang berputera seorang bukan mustahil banyak berhubungan dengan kelambatan perkawinan mereka itu.

“Imu silat Pit To-hoan sangat tinggi dan sukar diukur, sepuluh tahun ia menjadi Hwesio dan sepuluh tahun pula menjadi pengemis, akhirnya kembali menjadi preman dan mengasingkan diri, oleh karena dia banyak melakukan hal-hal yang aneh dalam kalangan padri, pengemis dan umum, maka dia memperoleh nama julukan sebagai ‘Cin-sam-kai’ artinya penggoncang tiga kalangan). Ciu-hiantit, Pit To-hoan ini sudah lama tinggalkan kalangan padri, pengemis dan partikelir, ia pun tidak merupakan orang aneh lagi di kalangan Hek-to dan Pek-to, apa mungkin dia mau terima sebaran Lok-lim-ci kalian dan ikut campur tangan dalam uruan ini”

“Mana berani kukirim Lok-lim-ci padanya!” sahut Ciu San-bin.
“Tetapi kalau Pit-locianpwe mau turun tangan membantu, itulah yang kuharapkan mana berani kubilang mengundangnya.”

“Kau sudah minta ayahku ikut menyebarkan Lok-limci, soalnya sebenarnya untuk urusan apa-?” tiba-tiba Cui-hong bertanya. “Si bangsat cilik berkuda putih itu sebenarnya siapa?”

“Sebab hendak membalaskan sakit hati suamimu!” sahut Ciu San-bin dengan tersenyum.

“Mengenai bangsat cilik berkuda putih itu, dia adalah putera satu-satunya dari pengkhianat besar Thio Cong-ciu, juga musuh besar In Lui Hiante!”

Ia merandek sejenak, termenung, habis ini baru berkata lagi.

“Menurut pandanganku, Pit-locianpwe pasti akan turun tangan membantu. Cuma sayang aku tidak tahu dia tinggal di desa Hou-lok,

jika tahu, tentu aku sudah mohon Cio-locianpwe bersama ayah menulis surat padanya.”

“In-siangkong, apa betul bangsat berkuda putih itu adalah musuh besarmu?” tiba-tiba Cui-hong tanya In Lui.

Seketika air muka In Lui pucat pasi.

“Em, ya . . . ya betul! Dia adalah musuh keluargaku!” sahutnya kemudian dengan suara lak lancar.

Di luar dugaan keterangan ini malah membuat Cui-hong merasa senang.

“Kalau begitu, seharusnya kau berterima kasih padaku,” katanya dengan tertawa. Habis ini ia merogoh keluar sepucuk surat yang terlekat rapat dengan sampulnya dan berkata pula. “Memang ayahku sudah lama ingat pada Pit-locianpwe, kalian tak berani mengundang dia, biar akulah yang mengundangnya.”

Waktu San-bin melirik, ia lihat pada sam pul surat itu tertulis dengan rajin tulisan, “Di sampaikan kepada Cin-sam-kai Pit To-hoan yang terhormat!”

“Haha, ternyata lengkap sekali pikiran Cio-locianpwe sehingga sudah latna mengatur langkah ini,” katanya segera dengan bertepuk tangan senang. “Jika begitu, bangsat cilik ini sekali ini pasti akan masuk jaring sendiri, dan kau Hiante, kaupun bisa balas sakit hati dengan tanganmu sendiri!”

“Memangnya, begitu aku pulang sampai di rumah, ayah segera menulis surat ini dan seketika aku di suruh mengirimkannya,” tutur Cui-houng dengan berseri-seri. “Tadinya aku heran mengapa dia begitu terburu-buru, kiranya ingin lekas membalaskan sakit hatinya. Sungguh ayah yang baik, dia malah tak mau menceritakan asal-usul bangsat cilik itu padaku, siapa duga dia adalah musuhmu yang terbesar! Baiklah, sebentar lagi beramai-ramai kita lantas

berangkat ke sanp, biar kau belajar kenal dengan Cin-sam-kai Pit To-hoan yang termashur itu!”

Akan terapi hati In Lui jadi terguncang oleh penuturun itu. ia masih ragu.

“Apa kau sendiri membaca isi suratnya?” tanyanya kemudian.

“Tidak kaudengar tadi, ayah tidak mau memberitahukan padaku, sahut Cui-hong. “Jika aku bisa membaca surat ini, sejak tadi aku sudah mengerti duduknya perkara! Tetapi kini tidak usah membaca surat ini akupun tahu bahwa apa yang ditulis dengan sendirinya meminta bantuan Cin-sam-kai untuk membantumu.”

Akan tetapi In Lui masih sangsi, pikirnya, Cio Eng sama sekali tidak tahu bahwa Tan-hong adalah musuhku, sebaliknya dengan mata-kupingku sendiri kulihat Cio Eng begitu menghormat pada Thio Tan-liong seperti kaum hamba pada majikannya, mana bisa dia menulis surat kepada Pit To-hoan untuk minta dia membunuh Tan-hong? Tetapi bagaimana bunyi surat ini? Inilah yang sukar diraba!

Di lain pihak Cui-hong menjadi heran melihat In Lui termenung-menung.

“Apa yang kaupikirkan, In-siangkong? tanyanya. “Ayah sudah sebarkan Lok-lim-ci untukmu, pula sudah undang orang buat balaskan sakit hatimu, masa kau masih tidak senang?”

“Sudah tentu senang sekali!” sahut In Lui dengan tertawa ewa. “Cio-kohnio, apa ayahmu dan Cin-sam-kai Pit To-hoan itu bersahabat karib?”

“Tidak, sebaliknya dia adalah lawan ayah!” sahut Cui-hong. “Dia kasar dan sewenang-wenang, belum pernah kulihat orang lain yang berani menghina ayahku seperti dia!”

Keterangan ini sungguh sama sekali di luar dugaan orang.

“Siapa bilang Pit To-hoan kasar dan tidak semena-mena?” teriak Tiau-im.

“He, mengapa dia berani menghina ayahmu?” In Lui pun bertanya.

“Jika begitu, kenapa ayahmu menulis surat ini padanya?” San-bin ikut tanya.

Begitulah beramai-ramai ketiga orang itu tanya berbareng, tetapi Cui-hong hanya tersenyum saja.

“Betul dia hina ayahku, tetapi justru ayahku sangat mengagumi dia!” sahutnya kemudian “Katanya kenapa dia hina ayahku? Kalau diceritakan kejadian itu sudah belasan tahun yang lalu!. Tatkala itu aku berusia tujuh-delapan tahun, meski aku masih kecil dan tidak tahu apa-apa, tetapi kejadian pada waktu itu aku masih ingat dengan jelas. Pada suatu hari, di rumahku telah kedatangan seorang pengemis bengis, diberi beras dia tak mau, di kasih uang juga menolak, dia bilang ayahku harus membeli suatu barang mestika padanya. Siapa pun tahu bahwa ayahku melakukan perdagangan gelap batu permata di kalangan liek-to, maka centing kami menyangka pengemis ini sengaja datang buat memeras, ada di antaranya hendak pukul padanya, tak terduga sedikitpun pengemis itu tidak bergerak dan centing yang hendak menghantamnya tahu-tahu terpental sejauh beberapa tombak, kemudian baru kutahu bahwa yang dia pergunakan adalah ilmu ‘Ciam-ih-sip-pat tiap’ yang lihai.

“Hari itu ayahku sedang mengajarkan aku membaca dan menulis, ketika centing melaporkan ada seorang pengemis jahat dan tak dikenal asal-usulnya datang mengacau, seketika juga muka ayahku berubah pucat sekali, ia memberi tanda dan berkata,

“Baiklah, silakan dia masuk, sesudah masuk, siapa saja tidak boleh melangkah masuk ruangan dalam sini, meski aku dibinasakan dia, kalian juga tidak boleh masuki”

“Habis itu ayah suruh aku sembunyi ke kamar tidur dan jangan keluar. Mendengar kata ayah ini aku menjadi ketakutan, tetapi aku memang bandel, sesudah pengemis jahat itu masuk, aku bersembunyi di pojok luar untuk mengintip.

“Pengemis jahat itu rupanya aneh luar biasa, rambutnya kusut tak teratur, mukanya hitam hangus seperti pantat kuali, dengan memegangi pentung pengemisnya dia mirip sekali seperti malaikat maut yang bengis. Begitu dia masuk, ia lanias duduk di hadapan ayahku, kedua mata yang aneh bersinar tajam memandangi ayahku, sampai lama sekali mereka berdua tidak berbicara.

“Akhirnya terdengar ayahku menghela napas, ia masuk ke kamar untuk mengeluarkan barang-barang mestikanya dan ditebarkan di hadapan pengemis itu sambil berkata padanya, ‘Pit-ya, inilah semua kekayaanku telah berada di sini.’

“Akan tetapi pengemis itu tiba-tiba tertawa dingin, sekaligus ia sapu batu mestika itu ke lantai dan menjawab, ‘Hm, Hong-thian-lui, masa kau masih pura-pura bodoh di hadapanku? Keluargaku turun temurun sudah mencari sekian lamanya, sesudah beberapa puluh tahun baru sekarang dapat kuselidiki betul-betul bahwa barang itu berada padamu di sini, apa kau masih tidak mau mengeluarkannya?’

“Sahut ayahku, ‘Barang itu pun bukan milikmu, kenapa harus diberikan padamu?’ — Karena jawaban ini, pengemis itu tertawa dingin lagi. ‘Hm, bukan milikku, lantas apa milikmu? Apa kau tahu asal-usulnya? Berani kau bilang aku bukan pemiliknya?’ demikian debat pengemis itu.

“Belum pernah kulihat ada orang berani bicara kasar terhadap ayahku seperti pengemis itu, sebaliknya ayahku malah bicara kepadanya seperti orang memohon, kata ayah, ‘Pusaka ini sekalipun ada sangkut-pautnya denganmu, tetapi tak dapat juga dibilang milikmu. Aku mendapat tugas dari orang lain, kekayaan boleh hilang, tetapi barang ini harap Pit-ya suka lepas tangan saja!’

“Pengemis itu jadi tak sabar, ia terus berdiri, ‘Hm, kekayaan, kekayaan! Siapa ingin kekayaanmu? Barang itu mau kauberikan atau tidak?’ Jawab ayahku, ‘Tidak!’ Maka terdengar pula pengemis itu tertawa dingin, segera ia putar pentungnya dengan cepat hingga berupakan satu lingkaran, lalu ia berkata pula, ‘Bagus. kalau sudah terang tak mau kauserahkan, terpaksa aku harus belajar kenal saja dengan kau punya Liap-in-kiam-hoat yang tiada bandingannya di kolong langit ini!’

“Jika begitu, maafkan saja aku tidak sopan lagi,” sahut ayah. Habis itu iapun lolos pedang dan secara sengit menempur si pengemis.

“Tatkala itu aku belum belajar Kiam hoat, kulihat ayah seperti banteng terluka dan merangsak si pengemis, sinar pedangnya menyambar cepat, jelas sekali ia melayani orang dengan mengadu jiwa. Dengan senjata pentung pengemis itu segera terkurung di bawah sinar pedangnya, namun aneh juga, si jembel ini masih bisa bergerak leluasa, pentungnya diputar bagaikan ular melingkar-lingkar kian kemari begitu capat gerak sanjata mereka hingga pandanganku menjadi kabur dan kepala pusing.

“Sesudah agak lama mereka bertarung dengan sengit, namun masih tetap belum tahu mana yang menang dan kalah. Mendadak terdengar si pengemis membentak, ‘Kau mau kasih atau tidak?’ berbareng lantas terdengar pula suara ‘bluk’, pentungnya telak kena gebuk di pundak ayahku. ‘Tidak kasih’, sahut ayahku, di luar

perhitungan lawan kontan ia pun membalas dengan sekali tusukan dan melukai pundak si pengemis. 'Bagus!' teriak pengemis itu, pentungnya berputar, segera mereka saling labrak lebih bebat lagi.

"Selang tak lama, kembali terdengar suara 'plak' yang keras, ketika pentung pengemis diayun, ayahku kena diserampang hingga terjungkal jatuh, tetapi merintih sedikitpun tidak ayahku, begitu merangkak bangun segera merangsak maju pula. Sekejap kemudian, ia pun balas menusuk sekali lagi, si pengemis ini pun serupa ayahku, bersuara sedikitpun tidak, ia bergebrak lagi terlebih sengit.

"Sampai lama, di atas lantai sudah penuh noda darah, ayah sudah berulang kali kena digebuk hingga jatuh bangun, batok kepalanya pun lecet kena pentung, sungguhpun demikian, pengemis itu belum menang juga, bukan saja rambutnya yang kusut seperti rumput kering itu terpapas menjadi pendek oleh sinar pedang' bahkan di atas tubuhnya sudah bertambah beberapa luka.

"Sampai akhirnya kedua orang sama otot lemas dan tenaga habis, sesudah pengemis tua itu menggebek sekali lagi pada ayahku dengan kuat, begitu pula ayah menusuknya sekali, maka robohlah keduanya di tanah dan tak sanggup merangkak bangun lagi. Aku ketakutan sekali, semula tak berani aku bersuara, tapi kini aku menangis, dalam pada itu ayah telah berguling-guling beberapa tali di lantai, lalu sekuat tenaga ia berteriak, 'Baiklah, Pit-ya, barang itu boleh kau ambil, aku mengaku kalah!'

"Ia berkata dengan suara terputus dan mengerikan, siapa duga pengemis itu ternyata berubah pikiran tiba-tiba, katanya, 'Tidak, tau tidak kalah. Kau setia pada tugasmu, sungguh seorang jantan yang jarang kulihat selama hidup ini, pusaka ini biarlah sementara boleh kausimpan di sini, aku takkan main paksa lagi. Selanjutnya

bila ketemukan kesukaran apa-apa dan perlu tukar barang pusaka itu, asal kau buka mulut, pasti akan kulakukan sepenuh tenagaku! ”

“Habis berkata ia lantas merangkak bangun, ia balut lukanya, pentung pengemisnya digunakan sebagai tongkat, dia berjalan pergi dengan sempoyongan, sebaliknya ayah tak sanggup merangkak bangun lagi, aku keluar dan berteriak baru ada kaum pelayan berani masuk untuk menggotongnya ke tempat tidur. Setelah dirawat hingga setengah bulan baru luka ayah sembuh, baru bisa jalan segera ayah datang ke loteng penyimpan pusaka itu, di sana dengan menghadapi lukisan itu ia menangis tersedu sendirian. Setiap hari aku selalu berada disampingnya, hari itu diam-diam aku pun menguntit ke sana, maka semua dapat kulihat. Waktu itu usiaku masih kecil, maka tak berani kutanya, sesudah besar kini, kutanya dia, ia pun tak mau menerangkan.”

Mendengar Cui-hong menyebut lukisan, hati In Lui tergerak.

“Lukisan apa?” tanyanya cepat.

“Ialah lukisan yang kaulihat di atas loteng pada hari pernikahan kita itu,” sahut Cui-hong.

In Lui bersuara heran dan tak berkata lagi.

“Belakangan ayah sering bilang padaku bahwa si pengemis bengis itu bukan orang jahat melainkan seorang pendekar aneh,” tutur Cui-hong lebih lanjut “dari lagu kata ayah, agaknya ia sangat kagum kepada si jembel itu. Tetapi justru aku tidak percaya bahwa orang yang begitu kasar dan sembarang menghina ayahku itu, kenapa bukan orang jahat?”

“Ayah melakukan perdagangan batu permata gelap di kalangan hek-to, dengan sendirinya banyak bahaya yang dihadapinya, ada beberapa kali ia mengalami kesulitan juga, dalam keadaan begitu ia selalu bilang padaku mengenai pengemis bengis dahulu itu, ialah

Cin-sam-kai Pit To-hoan, dia bilang bila urusan itu mendapat bantuan dari Pit-ya, segalanya akan menjadi beres, meskipun demikian ia hanya berkata di mulut saja, tetapi tak pernah bersungguh minta bantuan padanya. Tetapi kini, In-siangkong, oleh karena dirimu ayah sudi menulis surat padanya, ini dapat diduga betapa dia sayang padamu daripada dirinya sendiri, malah jauh lebih sayang daripadaku. Maka kini aku pun tak peduli lagi apakah Pit To-hoan orang baik atau orang jahat, biar dia orang kosen atau makhluk aneh asal dia mau ikut turun tangan membalaskan sakit hatimu, aku akan senang dan puas, sekali-kali tidak perlu ingat lagi pada kebusukan yang lama.”

Dalam pada itu In Lui ternyata sedang berpikir, perkataan Cui-hong seperti tidak didengarnya.

“Pit To-hoan ini bila kau bilang dia jahat memang tidak kepalang jahatnya, tapi kalau kau bilang dia baik, dia juga sangat baik,” demikian Tiau-im Hwesio menyambung cerita orang. “Dua puluh tahun yang lalu aku pernah bertemu dengan dia, tatkala itu dia serupa diriku, sama-sama menjadi Hwesio, dia belum piara rambut kembali, juga belum pernah menjadi pengemis.”

“Waktu itu aku baru tamat belajar dan mulai mengembara di kangouw, aku adalah seorang Hwesio kelilingan. Tada suatu hari aku sampai di Hongyang, daerah Soatang, tempat ini adalah kampung halaman Thayco Hongte (kaisar pertama) Cu Goan-ciang, terkenal sebagai daerah minus. Meski Hongyang terkenal sebagai kampung halaman maha raja pertama, tetapi sedikitpun tidak memperoleh keberuntungan, bahkan banyak penetapan pajak dan eukai oleh kaisar yang sangat berat dan membikin rakyat hampir tak bisa bernapas, ditambah pula tahun-tahun paceklik yang sangat membikin sengsara, terpaksa penduduknya mengungsi mencari hidup sendiri-sendiri.

“Tahun itu juga tahun paceklik, rumah penduduk di Hongyang dari sepuluh ada sembilan yang kosong ditinggal pergi penghuninya mengungsi, bencana alam itu sangat berat sekali. Sungguhpun demikian, ternyata masih ada satu tempat mewah dan mentereng yang hidup serba royal luar biasa, kaukira tempat apakah ini, yaitu setuah biara!”

“Biara, bukankah biara tempat tinggal Hwesio?” tanya In Lui heran.

“Betul, memang biara itu tempat kediaman Hwesio,” kata Tiau-im. “Tetapi Hwesio dalam biara itu tidak sama seperti Hwesio macamku ini, mereka adalah Hwesio besar yang beruang dan berpengaruh! Tidak perlu takut untuk bicara di sini, tentu kautahu bahwa kaisar pertama pahala kita sekarang ini, Cu Goan-ciang, pada masa mudanya pernah cukur rambut dan menjadi Hwesio, dan dia justru menjadi Hwesio di biara itu. Sebenarnya itu hanya biara kecil saja, tetapi setelah Cu Goan-ciang menjadi Hongte, biara itu pun lantas dibangun secara besar-besaran hingga terkenal sebagai sebuah biara besar di seluruh negeri. Oleh karena Hongte pernah menjadi Hwesio di dalamnya, maka biara itu dinamakan Hong-kat-si.

“Jika lantaran itu Hwesio penghuni biara itu lantas sewenang-wenang dan malang-melintang, itu tak perlu dibicarakan lagi, tetapi mereka sudah tak patuh pada larangan agama, juga tidak taat pada peraturan suci, bahkan pada masa rakyat tertimpa bencana alam itu, ternyata mereka telah melakukan pembelian secara besar-besaran atas anak gadis kaum pengungsi dan dipiara dalam biara untuk kesenangan cabul mereka. Setiba di daerah Hongyang, sepanjang jalan aku sudah mendengar percakapan para pengungsi yang ramai membicarakan hasil penjualan anak-anak perempuan mereka kepada pihak biara, ada yang bilang dapat lima ratus uang,

ada lagi yang bilang hanya dibayar tiga ratus, padahal baik lima ratus sekalipun tidak cukup untuk ongkos hidup selama sepuluh hari. Bahkan saking sengsara karena sudah tak sanggup memberi makan pada anak-bini, ada pula yang minta-minta pihak biara mau menerima anak perempuannya dengan cuma-cuma, gratis. Mendengar cerita itu, seketika hatiku panas seperti dibakar, aku tidak percaya bahwa di dunia ini ada biara sedemikian ini, Hwesio begini, sekalipun Hwesio sontoloyo seperti aku pun merasa malu oleh perbuatan mereka.

“Waktu itu umurku baru tiga puluhan, watakku jauh lebih keras daripada sekarang, maka aku pun tak peduli Hong-kat-si apa segala, dengan tongkatku segera aku masuk ke biara itu dan mencaci-maki di depan ketua pengurusnya. Siapa duga hwesio di situ semua pandai ilmu silat, lebih-lebih ketua pengurusnya adalah jagoan, sekaligus seluruh hwesio dalam biara membanjir keluar terus mengeroyokku, aku hendak ditangkap hidup-hidup untuk kemudian dibinasakan, sudah tentu aku tak menyerah mentah-mentah, sesudah bertempur setengah hari dengan mereka, ada beberapa di antaranya telah kukemplang mampus, tetapi apa pun juga seorang diri sukar melawan jumlah banyak, akhirnya aku kehabisan tenaga dan sangat payah, tampaknya dengan segera aku akan mati dicincang mereka.”

“Selagi aku kerepotan dan terancam bahaya tiba-tiba di luar kedatangan seorang Hwesio pengembara, terdengar ia berseru, 'Ha, bagus, di siang hari bolong dan di jaman damai ini, kalian kaum penyakit agama Budha ini berani bikin celaka orang di sini?'

“Sambil berkata segera pula ia geraki tangannya dan melakukan pembunuhan besar-besaran hingga mayat bergelimpangan dan darah membasahi lantai, sampai akhirnya aku sendiri menjadi tak

tega, maka aku berkata padanya, 'Sudahlah, suheng, ampunilah mereka!'

"Tetapi Hwesio itu menjawab, "Hwesio dari biara lain boleh diampuni, tetapi biara ini tidak, Hwesio di biara ini sudah terlalu kubenci! Jika kau merasa kasihan, biar aku sendiri yang turun tangan." Habis berkata, sekali bacok seorang roboh pula, ternyata tiada satu pun yang ditinggalkan hidup.

Di dalam biara Hong-kat-si itu tergantung sebuah lukisan yang besarnya lebih tinggi dari manusia biasa, yakni gambar Beng-thay-co Cu Goan-ciang, sungguh sangat menggelikan, di dalam biara dihias potret Hongte, padahal Hongte dalam lukisan itu bukan Hwesio yang gundul. Lalu Heesio pengembara tadi bergelak tertawa di depan gambar Cu Goan-ciang itu, mendadak ia meludahi lukisan itu dengan riaknya yang kental.

"Perbuatan ini adalah perbuatan tidak hormat yang tidak bisa diampuni dan sangat mengejutkan orang, meski aku sangat benci juga kepada pembesar negeri yang suka menindas dan menghisap darah rakyat, tapi demi melihat kelakuannya yang begitu menghina Hongte, dalam hatiku terkejut juga serta kuatir. Akan tetapi Hwesio itu lantas berkata padaku, 'Jangan takut, sebelum Cu Goan-ciang jadi Hongte, tidak lebih dia pun seperti kita, dia takut orang menyebut dia pernah menjadi Hwesio tetapi aku malah benci karena dia telah mencemarkan nama baik Hwesio. Kau berani membunuh padri-padri cabul ini, kenapa kau tak berani membenci Hongte keparat yang pernah menjadi Hwesio dan melindungi padri padri cabul ini?'. Mungkin saking gemasnya, ia terus jambret lukisan itu dari dinding terus dirobek-robek hingga hancur.

"Aku merasa seperti mendengarkan khotbah saja, aku tidak kuatir lagi melainkan berkeplok tertawa senang, 'Bagus, sungguh menyenangkan', demikian kataku. Tetapi ia bilang lagi, 'Bunuh

orang memang senang, tetapi menolong orang sebaliknya agak repot. Namun menjadi manusia janganlah mencari senang saja dan takut susah.”

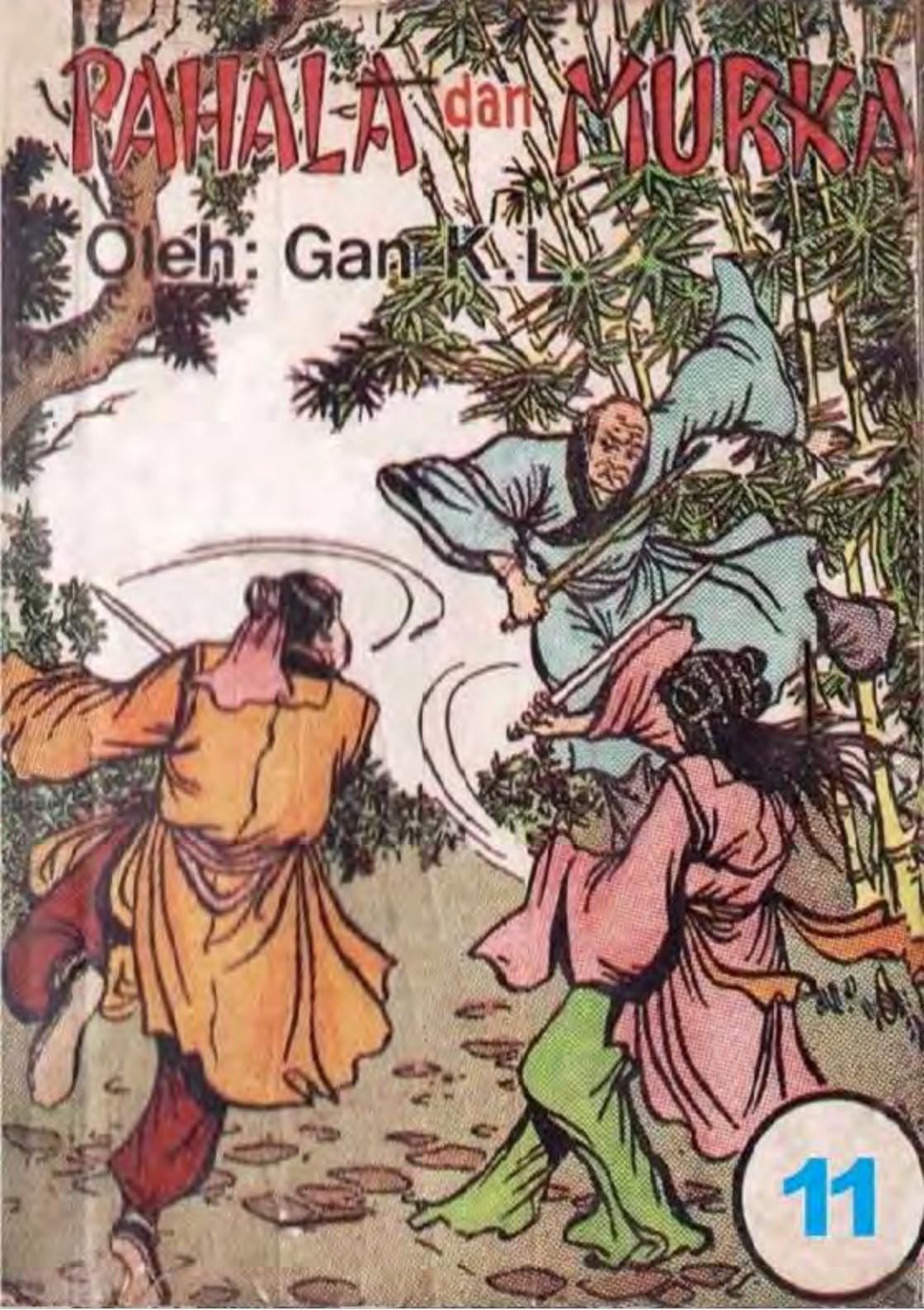
“Dalam biara tersebut sekian banyak anak perempuan, orang tua mereka sudah terpencar, ditambah lagi perjalanan kurang aman, kalau mereka dilepaskan pergi begitu saja tentu akan sukar kembali pada keluarga mereka, inilah suatu pekerjaan yang sulit.”

“Maka Hwesio tadi lantas berkata lagi padaku, ’Menolong orang hendaklah ditolong sampai tuntas, sepatutnya kita mencarikan keluarga mereka. Memang tidak salah katanya, bunuh orang memang gampang, tetapi menolong orang itulah yang sukar, begitulah kira-kira makan tempo dua bulan baru kami selesai mengirimkan perempuan itu kembali kepada keluarganya. Sedang mengenai harta-benda biara Hong-kat-si itu dengan sendirinya dibagikan pada kaum pengungsi, perbuatan ini adalah perbuatan mulia untuk pertama kalinya yang kulakukan sejak aku turun gunung, sungguh selama hidup ini takkan kulupakan.”

(Bersambung Jilid ke 11)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 11



“ESUDAH berkumpul dengan Hvvesio itu lebih dari dua bulan, watak kami dan cita-cita kami ternyata sangat cocok, dalam hal ilmu lilat sesudah saling tukar pikiran ternyata sembabat juga, maka kami lantas mengikat tali persahabatan yang kekal Hwesio itu bukan lain adalah ‘Cin-sam-kai’ Pit To-hoan sekarang ini, memangnya aku sudah rindu padanya, sayang sejak perpisahan waktu itu, sampai sekarang belum pernah bersua kembali.”

Cerita ini didengarkan In Lui dengan penuh perhatian, Cerita Tiau-im ini memang sangat menarik, tetapi Pit To-hoan yang diceritakan itulah yang mencurigakan anak dara ini, waktu Tiau-im bercerita tentang bagaimana Pil To-hoan meludahi potret Cu Coan ciang tadi, ia sendiri jadi seperti melihat sungguh-sungguh sikap Pit To-hoan pada waktu itu. Sebab apakah orang ini begitu benci pada kaisar cakal-bakal dinasti Beng ini sungguh membuat orang tidak habis mengerti. Mendadak In Lui teringat juga kepada Thio Tan-hong, sikap pemuda ini juga penuh benci dan gemas bila menyebut Cu Goan-ciang.

Teringat akan hal ini, seketika ia menjadi bingung hingga pikiran semakin kusut.

“Tiau-im Taysu, kau bilang rindu padanya, maka sekali ini kau pasti akan bertemu dengan dia,” terdengar San-bin buka suara dengan tertawa. “Seorang Pit To-hoan saja lebih dari cukup untuk melayani bangsat cilik itu, apalagi kini ditambah dengan engkau orang tua, meski dia menjelma menjadi tiga kepala enam tangan

dan tumbuh sayap sekalipun sukar untuk kabur. Hahaha, Hiante, dendammu pastikan terbalas, di alam baka dapatlah Engkongmu pejamkan mata dengan tenang.”

Akan setapi In Lui hanya memandang ke depan dengan terkesima dan tidak menjawab pertanyaan San-bin tadi, sampai Tiau-im dan Cui-hong juga merasa heran.

Sementara itu hari sudah dekat lohor, mendadak Tiau-im melompat bangun.

“Tinggal empat hari saja waktu yang dijanjiknn Pek-ma-suseng itu, marilah kita berangkat sekarang,” katanya.

Maka berturut-turut mereka berempat keluar dari istana bawah tanah itu, waktu In Lui mendongak memandang udara, rasanya seperti habis mimpi buruk saja.

Kuda putih Tiau-im Hwesio berlari paling cepat, menyusul di belakangnya kuda merah In Lui, oleh karena itu sengaja Tiau-im mengendorkan kudanya, ia jalan bergandeng dengan In Lui, San-bin sengaja ditinggalkan jalan bersama Cui-hong di belakang, walaupun rasa Cui-hong seribu kali tak senang, akan tetapi apa daya, kudanya tak bisa menyusul kuda orang.

Pada sore harinya, sampailah mereka pada suatu kota kecil di timur kabupaten Kin-koan, di sini mereka kesamplok dengan dua rombongan orang, yakni rombongan Hwe-sian-tan Hek-cengcu dan Na-cecu dari Him-ma-ce.

Tiau-im Hwesio dan Ciu San-bin sudah kenal mereka, maka ia sudah saling menyapa dan bertanya, tulalah sama hendak menuju ke pertemuan di rumah Cin-sam-kai Pit To-hoan. Maka rombongan Tiau-im lantas bergabung dengan mereka dan memborong sebuah penginapan yang paling besar. Tiau-im Hwesio minta tiga kamar buat rombongannya, dia sendiri dan Ciu San-bin sekamar,

sebaliknya suruh Cui-hong dan In Lui masing-masing mengambil satu kamar tersendiri, dibawah pandangan orang banyak, dengan sendirinya Cui-hong tak berani menolak.

Malam itu In Lui gulang-guling tak bisa pulas, tiba tiba terdengar pintu diketok pelahan.

“Siapa?” tanya In Lui.

“Aku!” ternyata suara sahutan lirih Cui-hong di luar.

Kuatir kalau gadis ini menerbitkan buah tertawaan orang banyak, terpaksa In Lui bangun memakai baju dan ikat kepalanya, habis itu baru ia buka pintu kamar. Maka tertampaklah Cui-hong dengan air mata berlinang-linang segera menubruk ke rangkulannya. Dengan pelahan In Lui memayangnya dan didudukkan pada ranjangnya.

“Kenapakah kau?” tanyanya kemudian.

“In-siangkong,” sahut Cui-hong dengan lirikan mata yang menyesal dan gusar, “aku bukan orang yang tidak karuan, aku tak tahan rasa gusar ini.”

“Siapa yang bikin kau gusar?” tanya In Lui.

“Kau punya Susiok dan kau punya Giheng,” kata Cui-heng, “kenapa mereka selalu seperti sengaja hendak memisahkan kita, hakikatnya mereka tidak menganggap aku sebagai isterimu. Apa sebabnya mereka mencela aku tidak setimpal berjodoh denganmu dan ingin memilihkan gadis lain bagimu?”

Saking geli In Lui jadi tertawa.

“Kenapa kaupikir sampai ke situ?” katanya. “Justru mereka bermaksud baik.”

Akan tetapi jawaban ini membikin Cui-hong tambah gemas.

“Bagus, kau pun membenarkan mereka,” kata Cui-hong, “mereka hendak pilihan gadis lain buat kau, itukah maksud baik” Dalam hal apa aku melakukan sesuatu yang tak pantas sehingga kau bermaksud menceraikan aku?”

Habis berkata, air matanya lantas berlinang-linang.

“Apa maksud ucapanmu ini? Makin omong makin jauh kau ini?” sahut In Lui, agak repot juga dia oleh sikap gadis itu. “Bilakah aku bilang hendak menceraikan kau?”

“Jika begitu, kenapa kau . . .”

Cui-hong hanya menyebut, “kau”, berturut-turut, tapi malu dan tak sanggup meneruskan.

Keruan In Lui serba salah, ia pikir pura-pura telah menjadi sungguhan, lalu bagaimana baiknya sekarang.”

“Sudahlah, coba dengarkan dulu, aku punya Giheng . . .”

Baru ia berucap “Giheng” segera Cui-hong memotong dan menyemprot, “Hm, kau punya Giheng, selalu kau sebut Giheng segala, jika kau sebut lagi tentang Gihengmu, segera aku kembali rumah untuk minta keadilan pada ayah buat putuskan siapa yang benar dan salah. Hm, sebenarnya kau menikah dengan aku atau kawin dengan Gihengmu? Hm, aku paling benci pada Gihengmu!”

Keruan semakin tak enak perasaan In Lui karena itu segera ia hendak menerangkan duduk perkara yang sebenarnya kepada Cui-hong.

Namun sebelum ia buka suara tiba-tiba di luar ada orang berdehem disusul dengan suara Ciu San-bin yang sedang bertanya, “Hiante, kau lagi bicara dengan siapa?”

Tentu saja In Lui seperti mendapatkan penolong, dengan segera ia dorong pergi Cui-hong dan berkata. “Ciu-toako datang, lekas kau

keluar, bersihkan air matamu, jangan dilihatnya hingga ditertawakannya!”

Tetapi Cui hong menjadi gusar karena tambahan hal ini, tanpa bicara lagi dia putar tubuh terus lari keluar, di luar dugaan ia bertubrukkan dengan Ciu San-bin yang sedang melangkah masuk, saking gemasnya Cui-hong mendorong pemuda itu hingga hampir jatuh terjungkal, ia berlari kembali ke kamarnya terus ambil selimut dan menutup rapat kepalanya, ia menangis sendiri di dalam selimut.

Sementara itu In Lui merasa sangat heran melihat malam-malam Ciu San-bin datang mencarinya.

“Hianmoay,” demikian ia dengar pemuda itu berkata padanya, kita seperti keluarga sendiri saja, bila ada sesuatu tiada alangannya kaubicara terus terang padaku. Adakah sesuatu soal yang perlu dibereskan?”

“Ada, tidaklah kau lihat tingkah nona Cio padaku?” sahut In Lui dengan tersenyum dengan hati terguncang juga oleh pertanyaan orang yang tiba-tiba itu. “Dan itulah yang menjadi soalku yang sukar dibereskan. Hal ini tidak dapat kuselesaikan, maka kuminta bantuan Ciu-toako untuk menyelesaikan bagiku.”

Karena ucapan ini, air muka San-bin rada berubah.

“Sebenarnya Cio Cui-hong adalah seorang nona baik, dengan kaupun sangat setimpal,” demikian In Lui meneruskan lagi, “Toako, kau sudah jalan bersama dia, apakah tiada sedikitpun kesanmu padanya?”

Air mula San-bin seketika berubah lebih buruk lagi, hatipun cemburu mendengar kata-kata In Lui ini. Ia sangka gadis ini telah penujui orang lain, maka ingin menjodohkan Cui-hong padanya.

Sebaliknya hati In Lui masih polos, sudah tentu tak diduganya San-bin bisa berpikir sedemikian, ketika melihat perubahan air muka orang, ia hanya tertegun heran saja.

“In-moay, tak perlu kau dustai aku lagi, terang ada soal lain yang mengganjal hatimu,” terdengar San-bin berkata pula.

“Apa maksudmu?” sahut In Lui mendongkol.

San-bin tidak lantas menjawab, ia pandang orang sekejap.

“Putera Thio Cong-ciu itu sepanjang jalan berdampingan denganmu, sangat baik bukan dia terhadapmu?” tanyanya tiba-tiba.

“Ya, sangat baik!” sahut In Lui dengan tergagap.

“Tetapi ingat, dia adalah musuh besar keluargamu!” kata San-bin

“Hal ini tidak perlu kau peringatkan padaku, di atas surat darah Engkongku tertulis cukup jelas.” sahut In Lui.

“Apa yang dikatakannya?” tanya San-bin.

“Aku diharuskan membunuh bersih setiap anggota keluarga Thio, tidak peduli dia tua atau muda, laki atau perempuan!” kata In Lui.

“Akan tetapi dia sangat baik terhadapmu!” San-bin bertanya pula.

“Baik atau tidak baik sama saja, tak nanti kuingkari pesan tinggalan Engkong,” sahut In Lui dengan suara terputus-putus.

Semakin lama suara In Lui seperti berhenti di tenggorokannya, jelas tertampak betapa perasaannya terhadap Thio Tan-hong, keruan hati San-bin menjadi dingin separoh, tapi demi mendengar In Lui menyatakan taat pada pesan tinggalan Engkongnya, ia pun

tidak kuatir lagi bahwa gadis ini akan menjadikan musuh sebagai kawan.

Kini dilihatnya badan In Lui rada gemetar, matapun basah, ia jadi tak tega, ia kasihan, sayang dan berduka pula. Dalam keadan demikian ia ulur tangan hendak memegang lengan orang, di luar dugaan sekonyong-konyong tangan sendiri terasa kesemutan, berbareng itu di luar lantas terdengar suara teriakan Tiau-im hwesio.

“Bagus, besar sekali nyalimu! Bangsat, aku berada di sini, kau berani juga datang kemari!” demikian bentak Tiau-im.

Hati San-bin terguncang, cepat ia lolos golok terus melompat keluar dan melayang ke atas wuwungan rumah.

Maka tertampaklah di bawah sinar bulan purnama ada seorang Suseng atau pemuda sastrawan yang bermuka putih cakap, seperti tertawa tetapi tidak tertawa sedang berdiri dengan tenangnya. San-bin kenal orang ini, bukan lain adalah orang yang sengaja disebarluaskan Lok-lim-ci untuk menangkapnya itu.

Sementara itu Na-cecu dan Hek-cengcu sudah unjuk diri juga, mereka mendekam di ujung payon rumah.

“Aku tak sudi bergebrak dengan kaum muda, biar kuwakilkan kalian pergi menaklukkan kuda putih itu, kalian hendaknya hati-hati, jangan sampai dia lolos!” demikian seru Tiau-im Hwesio.

“Adik Lui, lekas kemari,” San-bin segera berseru memanggil In Lui.

Dalam pada itu Hek-cengcu, Hek Po-cong yang berjuluk Hwe-sin-tan atau peluru roket, nama julukan yang menandakan wataknya yang berangasan, tanda diperintah segera dia ayun tangannya menimpukkan tiga butir bola api yang menyamber ke arah pemuda sastrawan itu.

Akan tetapi dengan enteng saja Suseng itu bisa berkelit menghindari serangan itu, di lain pihak Na-cecu, Na Thian-sek, sudah cabut senjatanya juga yang serupa “Poan-koan-pit” atau potlot jaksa, sepanjang potlotnya segera bergerak dan menyamber dari kanan kiri, begitu melompat maju segera ia menutuk cepat.

Namun Suseng itu tetap tidak lolos senjatanya, tangan kirinya bergerak ke samping, tangan kanan segera menghantam, dengan tipu serangan “tiang-ho-lo-jit” atau matahari terbenam di seberang sungai, ia menyerang sembari hindarkan diri. Karena pukulan ini, Na Thian-sek terpaksa melompat mundur dua tindak. Tetapi Ciu San-bin lantas ambil alih kedudukan kawannya, dengan golok segera ia membacok.

Nyata gerak tubuh Su-seng itu luar biasa cepatnya, dengan sedikit berputar ia geser kesamping, berbaring jari tangannya terus mengebas cepat, karena tidak berjaga akan serangan ini, seketika pergelangan tangan San-bin kena disabet hingga kesakitan.

Syukur waktu itu In Lui sudah memburu keluar dari kamarnya, pedang Pek-hun-pokiam diayun terus menusuk, ketika di bawah sinar rembulan terlihat mata Tan hong seperti berkaca basah, hampir saja In Lui tarik kembali senjatanya, tetapi akhirnya ia mengertak gigi terus menusuk ke depan.

“Semuanya sudah kudengar tadi, apa memang begini kau benci padaku?” terdengar Tan-hong berteriak.

Dalam pada itu Hek Po-cong kembali lepaskan peluru berapi lagi, bertiga mereka lantas mengeroyok.

Namun sambil bersenandung Tan-hong tetap merangsak maju, sesudah hindarkan tusukan In Lui tadi, ia papak Na Thian-sek dan memukul muka orang, karena itu lekas Na Thian-sek menegos,

namun kesempatan ini segera dipergunakan oleh Tan-hong untuk melompat pergi.

“Lekas kejar!” seru San-bin.

Tanpa terasa, dalam keadaan agak linglung In Lui ikut mengejar bersama orang banyak.

Thio Tan-hong dekап bibirnya dan bersuit, dia memanggil kuda mestika Ciau-ya-sai-cu-ma, akan tetapi binatang tunggangannya ini ternyata tidak kelihatan muncul, hanya di tempat sejauh satu li serta terdengar suara ringkik kuda yang panjang.

Kiranya Tiau-im Hwesio dengan menunggang kuda putih sendiri sedang mencegat kuda Tan Hong yang waktu itu hendak mendatangi tuannya karena mendengar suitannya. Kedua kuda putih itu ternyata sudah saling kenal, mereka sama meringkik bersahutan, sekejap itu Ciau-ya-sai-cu-ma ternyata belum lari kemari.

Karena itu kembali Tan-hong bersuit lagi, mendadak kuda mestikanya berdiri tegak dengan kedua kaki belakang, tetapi Tiau-im segera papaki kuda ini dengan sekali gablokan ke lehernya, keruan binatang itu kena dihantam, berbareng dengan meringkik kerai, tiba-tiba keempat kakinya bertekuk lutut dan jatuh ke tanah.

Melihat kudanya kena dihantam orang, Tan-hong ikut sakit hatinya.

“Hwesio bangsat, berani kau lukai kudaku!” damperatnya.

Habis ini ia percepat gerak kedua tangannya, tetapi Na Thian-sek, Hek Po-cong, Cui San-bin dan In Lui berempat masih terus mengepungnya di tengah, sekejap itu ia menjadi repot dan tak sempat melolos pedang, maka ia tak mampu menembus kepungan musuh.

“Tanpa kudamu ini, coba lihat cara bagaimana kau akan lolos?” demikian Tiau-im Hwesio mengejek dengan tertawa.

Di luar dugaannya, belum habis ia berkata mendadak kuda tunggangan sendiri meringkik keras sekali, berbareng pula kedua kaki depannya terangkat dan berdiri tegak, karena tidak menyangka akan kejadian ini, hampir saja Tiau-im Ilwesio terbanting jatuh.

Kejadian ini memangnya luar biasa, kuda ini sudah sekian lama tunduk pada Tiau-im Hwesto, sudah menurut sekali dan jinak, tetapi kini mendadak membangkang, sungguh sama lekali tidak diduga Tiau-im.

Ia tak tahu bahwa “Ciau-ya-sai-cu-ma” tunggangan Thio Tan-hong bukan lain adalah anak kuda putih yang ditungganginya ini. Oleh karena Thio Cong-ciu sangat sayang pada sang putra, maka “Ciau-ya-sai-cu-ma” yang masih muda dan kuat itu diberikan padanya. Kini Ciau-ya-sai-cu-ma kena dihantam oleh Tiau-im tadi, kuda betina induknya menjadi gusar dengan melompat-lompat dan berjingkrak-jingkrak, namun Hwesio tidak sampai terbanting jatuh, segera pula binatang ini berlari ke depan seperti kesetanan.

Dalam keadaan demikian meski Tiau-im sangat tinggi ilmu silatnya, tenaganya sebenarnya cukup kuat untuk menundukkan kudanya, tapi karena sayang menggebuknya, dia terbawa lari oleh kuda tunggangannya sendiri, seketika ia tak mampu mengendali hingga sekejap saja telah dilarikan sejauh beberapa li.

Dalam pada itu kuda Ciau-ya-sai-cu ternyata sangat gagah dan kuat sekali, sesudah kesakitan kena digebuk Tiau-im, sejenak kemudian ia melompat bangun lagi sambil meringkik keras, habis itu terus menerjang ke depan secepat terbang.

“Bagus, bagus!” seru Tan-hong dengan gelak tertawa demi nampak kudanya yang hebat ini.

Di samping sana Na Thian-sek telah ayun kedua Poan-koan-pitnya, Hek Po-cong pun menvabet dengan rayungnya dan Ciu San-bin berbareng menabas juga dari arah yang sama, ketiga orang satu tujuan, yakni hendak merintangi Tan-hong agar tak bisa menunggang kudanya.

Namun Tan-hong tidak kehabisan akal, tiba-tiba ia ganti siasat, begitu ia bergerak ia terjang ke jurusan yang dijaga In Lui.

Dengan mengertak gigi In Lui papaki pemuda ini dengan sekali tusukan, namun ujung senjatanya hanya menyamber lewat di samping Tan-hong, sementara itu dengan cepat luar biasa kuda putih Ciau-ya-sai-cu sudah menerjang datang, karena kuatir diseruduk binatang ini, terpaksa Ciu San-bin menyingkir ke samping, kesempatan ini tidak disia-siakan Tan-hong, dengan sekali lompat ia mencemplak ke atas kudanya.

Dengan cepat pula Hek Po-cong masih menyerang dengan senjata rahasianya, lari kuda putih ini ternyata melebihi cepatnya senjata rahasia, maka senjata rahasianya sama jatuh di belakang kuda.

“Maafkan, tidak dapat kutinggal lebih lama, sampai bertemu tiga hari lagi!” demikian dari jauh terdengar Pek-ma-suseng itu berseru, pelahau suara tertawanya yang bercampur dengan derap kaki kuda lenyap terbawa angin, sekejap pula orang dan kudanya sudah menghilang dari pandangan mata.

Meski lawannya sudah pergi, In Lui masih berdiri terpaku ditempatnya seperti patung Na Thian-sek, Hek Po cong dan Ciu San-bin bertiga pun lesu.

Selang tak lama setelah Tiau-im Hwesio dapat menjinakkan kembali kuda tunggangannya, dengan pelahan baru ia kembali.

“Sudahlah, malam ini kita telah terjungkal di tangan musuh,” demikian katanya dengan tersenyum getir demi nampak keadaan kawan-kawannya. “Mungkin tiga hari yang akan datang terpaksa aku harus turun tangan pula.”

Esok paginya, beramai-ramai mereka lantas berangkat bersama.

Setelah mengalami ribut-ribut semalam, Cui-hong merasa gusar dan berduka pula, karena itu dia tidak ajak bicara lagi pada In Lui.

Begitu pula Cui San-bin, sepanjang jalan ia berpikir terus, setelah pertarungan semalam, ia pun tahu juga bahwa ilmu silat Tan-hong sebenarnya jauh di atas In Lui, sungguh pun pemuda ini tahu In Lui adalah musuhnya toh tidak sampai hati buat mencelakainya, ini Suatu tanda bahwa kedua orang ini sudah terlibat dalam asmara. Karenanya sepanjang jalan ia merasa kesal, maka ia pun tidak merecoki In Lui lagi.

Sikap San-bin dan Cui-hong ini justru membikin In Lui bebas dari godaan, tetapi rasa masgul dalam hati makin hari semakin bertambah.

Tiga hari kemudian, tibalah mereka sampai di perkampungan Hek-tok.

Perkampungan yang menjadi kediaman Pit To-hoan ini ternyata dikitari gunung dan dilingkari sungai, keadaannya sangat strategis.

Segera Tiau-im Hwesio mendahului ke depan dan perkenalkan diri hendak bertemu dengan tuan rumah. Dalam ruangan keluarga Pit itu terlihat tidak sedikit berkumpul para orang gagah, semuanya menunjuk sikap tidak sabar.

Tiau-im dan Pit To-hoan sudah lebih dua puluh tahun tidak berjumpa, sudah tentu pertemuan kembali ini sangat menggembirakan mereka dan saling mengutarakan rasa rindu masing-masing.

Setelah para tamu ambil tempat duduknya sendiri-sendiri, tokoh tokoh Lok-lim yang menerima undangan atas Lok-lim-ci untuk menghadapi Thio Tan-hong itu sudah tak sabar, beramai mereka tanya pada Ciu San-bin, mereka ingin mengetahui Pek-ma-suseng yang hendak dilawan itu sebenarnya bagaimanakah asal-usulnya.

“Meski ayahmu belum kenal denganku, namun sudah lama kami dengar namanya masing-masing,” kata Pit To-hoan, maka dapat dipastikan orang yang dia ingin menguber itu tentu penjahat yang tidak dapat diampuni, melulu dari tingkah laku bangsat itu saja sudah menunjukkan betapa licik dan kejinya, tidak kau jelaskan juga aku akan melabrak dia.”

Kemudian ketika tuan rumah ini memandang para tamunya, ia dapatkan di antaranya hanya Cio Cui-hong saja satu-satunya orang perempuan.

“Maafkan mungkin pandanganku sekarang sudah kurang tajam, maka tidak mengetahui bahwa di antara kalangan Lok-lim kini telah muncul orang tokoh wanita,” dengan mengelus jenggotnya ia berkata dengan tertawa.

“Nona ini adalah putri kesayangan Hong-thian-lui,” Ciu San-bin mewakilkan Cui hong menjawab.

Cui-hong lantas maju ke depan memberi hormat pada tuan rumah, katanya dengan suara nyaring, “Ayah titip surat untuk disampaikan pada paman.”

“Haha, bagus lekali,” sahut Pit To-hoan tertawa girang, “Jika ada sesuatu yang Hong-thian-lui inginkan, terjun ke lautan api atau masuk air mendidih pasti akan kulakukan juga, surat ini sudah lebih sepuluh tahun kunantikan!”

Akan tetapi ia menjadi kecewa, air mukanya tiba-tiba berubah setelah membaca isi surat. yang dimaksud.

Di sebelah sana hati In Lui pun sedang berdebar-debar, ia tidak tahu bagaimanakah bunyi surat itu sebenarnya?

Sementara itu ia lihat Ciu-sam-kai Pit To-hoan sedang mengulang baea surat itu dua diulangi pula sekali, kemudian baru ia lipat suratnya dengan pelahan dan dimasukkan ke dalam baju.

Sebenarnya Cin San-bin hendak menjelaskan asal-usul Pek-ma-suseng atau si pemuda sastrawan berkuda putih itu. namun ia kesamplok dahulu dengan sinar mata Pit To-hoan, dengan pelahan tuan rumah mendahului buka suara.

“Tak perlu kaubicarkan dahulu, aku ada mendapat.” katanya sambil menggeser tatapannya ke arah In Lui.

“Enghiong ini adalah murid keponakan Tiau-im Taysu dan anak menantu Cio-loenghiong,” segera San bin memperkenalkan padanya.

“Ha, anak menantu Hong-thian-lui datang juga, sayang ia sendiri tidak hadir!” ujar Pit To-hoan. “Mungkin perkara ini belum bisa diselesaikan begitu saja.”

Habis berkata mendadak kedua matanya terbelalak, ia menengadah, mukanya yang hitam tadi tiba-tiba bersemu merah, semua tokoh yang hadir itu sama tahan napas dan diam saja, kemudian terdengar tuan rumah ini tertawa singkat satu kali, lalu menggapai pada In Lui dan Cui-hong.

“Ikutlah padaku!” katanya, lalu ia tambahi pula. “Jika mendadak Pek-ma-suseng itu datang menyerbu, Tiau-im Suheng hendaknya wakilkan aku sementara melayani dia.”

Meski Pit To hoan sudah lama kemhali ke masyarakat ramai, namun ia masih tetap memanggil Tiau-im Hwesio sebagai Suheng seperti panggilan dahulu ketika ia masih menjadi hwesio selama sepuluh tahun.

Maka ikutlah In Lui dan Cui-hong di belakang Pit To-hoan masuk ke dalam rumah yang belok sini dan tikung sana, akhirnya mereka naik ke atas loteng kecil yang tergantung sebuah lukisan pemandangan alam, ternyata mirip sekali dengan lukisan simpanan Cio Eng, seperti digambar oleh seorang pelukis saja, hanya jauh lebih kecil ukurannya jika dibandingkan dengan lukisan di rumah Cio Eng itu.

Belum mereka ambil tempat duduk, tiba-tiba tertampak seorang anak kecil berlari mendekati.

“Berikan padaku, ayah, berikan!” demikian pinta bocah ini sambil menuding lukisan di dinding itu.

Bocah ini baru berumur 7-8 tahun, mukanya mungil, sangat menarik dan menyenangkan,

Karena permintaan anak ini, Pit To hoan tersenyum sambil mengelus jenggotnya, betul saja ia lantas menanggalkan lukisan itu dari dinding dan dilemparkan kepada bocah itu.

“Nah, ambil!” katanya. “Hari ini sudah kulihat lukisan yang tulen, barang tiruan ini tidak perlu lagi kuanggap sebagai mestika.”

Dengan lukisan itu, si bocah tertawa senang sambil melompat-lompat terus lari keluar, sudah sering ia minta lukisan ini kepada sang ayah dan baru sekali ini berhasil.

Dengan mata menatap kepergian bocah tadi, kemudian dengan tersenyum Pit To-hoan berkata kepada Cui-hong.

“Nona Cio, tahun itu ketika aku datang ke rumahmu, kaupun sebesar dia tadi. Apa kau masih ingat?”

“Ya, waktu itu ayahku harus rebah di ranjang selama dua bulan, mana bisa kulupakan peristiwa ini?” sahut Cui-hong.

“Ai, waktu itu aku memang agak terlalu bengis, sampai hari ini apa engkau masih dendam dan benci padaku?” tanya Pit To-hoan dengan menghela napas menyesal. “Apa ayahmu sudah ceritakan padamu?”

“Ayah malah sedikit pun tidak dendam padamu,” sahut Cui-hong. “Hari ini bila dapat bantuanmu hingga berhasil membalaskan sakit hati, aku sendiri pun akan berterima kasih padamu.”

Karena kata-kata ini, Pit To-hoan menjadi heran.

“Balai sakit hati? Sakit hati apa yang hendak kaubalas?” tanyanya.

“Aneh, bukankah dalam surat ayah telah dituturkan cukup jelas?” sahut Cui-hong dengan heran. “Pek-ma-suseng itu adalah musuh besar In-siangkong!”

“O, apa betul ?” tanya Pit To-hoan sambil memandang In Lui.

“Memang tidak salah apa yang dikatakan Cio-kohnio,” sahut In Lui dengan muka pucat. “Cuma urusan menuntut balas, aku tidak ingin pinjam tenaga orang lain!”

“Bagus, itu namanya berjiwa besar!” ujar Pit To-hoan. “Sungguh tidak pernah kuduga tersangkut banyak urusan di dalamnya, inilah yang membikin serba salah padaku.”

“Apa katamu? Tidak kauduga!” Cui-hong tidak mengerti. “Lantas apa yang tertulis dalam surat ayahku?”

To-hoan tidak menjawab, ia hanya tersenyum tawar saja, katanya dengan suara berat, “Aku undang kau ke sini memang hendak kuceritakan suatu kisah padamu, kisah ini ayahmu sendiri pun tidak lengkap mengetahuinya.”

“Lama dan lama berselang ada teorang hwesio tua yang mahir ilmu silat dan beragama tinggi. Kala itu bangsa lain berkuasa di

tanah air kita, seluruh negeri dalam keadaan kacau-balau. Waktu itu juga terdapat dua saudara angkat, kakak angkat adalah seorang pedagang garam gelap dan adik angkatnya seorang pengemis cilik. Kedua orang ini masing-masing mempunyai ambekan besar dan bercita-cita setinggi langit, mereka ingin bikin pergerakan untuk mengusir kaum penjajah, tetapi hwesio tua tadi ternyata mendahului selangkah daripada mereka dan mengerek bendera pemberontak di daerah barat sungai Hwai”

“Dan hwesio tua ini punya dua orang murid, kedua murid ini ialah pedagang garam gelap yang menjadi kakak angkat dan si pengemis sebagai adik angkat itu,” tiba-tiba In Lui memotong penuturan orang.

Karena timbrungan ini, sinar mata Pit To-hoan gemerdep, tetapi segera ia tersenyum dan berkata pula, “Apa yang kau ketahui pun tidak lengkap, hwesio tua itu bukan hanya punya dua orang murid melainkan tiga murid. Cerita tidak lengkap yang kau ketahui ini kau dengar dari siapa?”

“Terus terang, dia bukan lain daripada orang yang hendak kalian lawan sekarang ini,” sihut In Lui. “Sebenarnya ia hendak ceritakan padaku tiga buah kisah, yang pertama awalnya sama seperti apa yang kau tuturkan tadi, ceritanya yang kedua aku sendiri sudah tahu dan cerita yang ketiga belum sempat dia tuturkan.”

Tentu saja keterangan In Lui ini bikin Cui-hong terheran-heran, dilihatnya Pit To-hoan ternyata mendengarkan dengan tenang dan penuh perhatian tanpa berubah air mukanya, agaknya cerita ini seperti sudah diduga sebelumnya.

“Nyatalah apa yang diketahuinya lebih banyak daripadaku,” terdengar To-hoan menyambung, “apa yang hendak kuceritakan ini mungkin hanya setengah dari ceritanya yang ketiga itu.”

Karena percakapan mereka ini, wajah Cui-hong menjadi muram, ia pelototi In Lui, agaknya ia menyesal kenapa si “dia” tidak pernah menuturkan hal itu kepadanya.

“Karena cerita ini sudah dituturkan sebagian olehnya, akupun tidak perlu lagi menyembunyikan nama-nama orang yang bersangkutan,” Pit To-koan melanjutkan. “Itu pedagang garam gelap ialah Thio Su-seng dan si pengemis kecil itu ialah Cu Goan-ciang. Sedang hwesio tua itu adalah guru mereka yang bernama Phang Eng-giok.”

“Phang Eng-giok ini masih punya seorang anak murid lain yang bernama Pit Leng-siu, orang ini banyak mempelajari kitab ilmu militer dan banyak tipu akalnya, ia pernah menjelajah seluruh negeri mengikuti Phang Eng-giok dan pernah menyamar macam-macam orang, pernah juga menjadi hwesio dan juga pernah menjadi pengemis.”

“Pada sebelum Cu Goan-ciang menggabungkan diri ke dalam ‘Ang-kin-kun’ (laskar ikat kepala merah), pernah ia menjadi pemimpin regu yang rendah di dalam pasukan pemberontak gurunya. Mungkin hal ini oleh orang itu sudah diceritakan padamu. Tatkala itu tentara Goan masih sangat besar kekuatannya, sedang di antara para pemimpin pemberontak yang bergerak serentak itu kekuatan pasukan Phang Eng-giok tidak begitu besar, maka beberapa kali telah dikalahkan tentara Goan, kedudukannya sangat berbahaya.”

“Cu Goan-ciang itu ternyata memiliki ambisi yang sangat besar, satu kali ketika pasukannya mengalami kekalahan dan terancam bahaya, ia telah menjual gurunya sendiri pada musuh, sebaliknya ia pura-pura menangis seperti orang baik-baik dan menghimpun sisa kekuatan dari pengikut gurunya terus menggabungkan diri ke dalam ‘Ang-kin-kun’ yang pada waktu itu berpengaruh besar. Ia

pikir hendak menggunakan Ang-kin-kun sebagai modal untuk merebut kekuasaan di seluruh negeri.”

“Cu Goan-ciang menyangka gurunya yang dijualnya pada musuh itu pasti tak akan hidup lagi, padahal sang guru belum mati, sebab pada waktu ia digiring menuju ke kota-raja, Pit Leng-siu telah menguntit dari jauh dan berdaya upaya dengan berbagai jalan hingga akhirnya berhasil menolong keluar sang guru dari bencana. Tentang kejadiannya yang sangat berbelit-belit itu, di sini tidak perlu kujelaskan.”

“Tatkala itu daerah Tionggoan sudah merupakan medan pertempuran yang kalut, karena Phang Eng-giok guru dan murid tidak dapa. kembali lagi ke daerah Kanglam, maka mereka lantas membentuk kekuatan lain dan berusaha bangkit kembali. Akan tetapi di daerah utara merupakan pangkalan basis tentara Goan, maka baru saja Phang Eng-giok dan Pit Leng-siu hendak angkat senjata atau sudah keburu dikepung oleh tentara Goan.”

“Dalam suatu pertempuran besar akhirnya Phang Eng-giok terluka parah, sebelum ajalnya ia pesan pada Pit Leng-siu, katanya “orang hidup tidak terluput dari kematian, kini aku bisa tewas di medan pertempuran, hal ini jauh lebih berbahagia dari pada mati dalam penjara musuh. Cuma aku masih punya satu urusan yang belum kuselesaikan yang harus kau lanjutkan. Cu Goan-ciang berbakat pemimpin dan pandai bersiasat, sebaliknya tak berbudi dan berjiwa kotor, bukannya aku benci karena dia pernah menjual diriku pada musuh tetapi aku memang tidak ingin dia menjadi kaisar dan membikin susah rakyat jelata.”

“Sejak kecil aku mengembara di dunia kangouw dan menjelajah seluruh negeri, terhadap tempat-tempat penting di setiap gunung atau sungai, di mana tempat yang bagus untuk menyerang atau tempat yang perlu dijaga, semuanya sudah jelas sekali bagiku

seperti melihat telapak tanganku sendiri saja, pernah kulukis sebuah peta militer yang lengkap, siapa bisa mendapatkan peta ini, siapa tentu akan merajai pula negeri ini.”

“Boleh kau serahkan petaku ini kepada Thio Su-seng saja. Setelah Pit Leng-siu mendapat pesan itu, segera ia kembali ke daerah selatan tanpa menghiraukan bahaya yang harus dihadapinya.”

“Akan tetapi sayang, kedatangannya sudah terlambat. setibanya di daerah Kanglam, kedudukan Cu Goan-ciang dan Thio Su-seng sudah banyak berubah, Thio Su-seng waktu itu sudah terkurung di suatu daerah kantung di Sohciu, tampaknya dengan segera akan terbasmi oleh Cu Goan-ciang. Tetapi Thio Suseng tidak sudi mati terkepung begitu saja, ia masih ingin melakukan sekali lagi pertarungan penghabisan, ia telah tantang Cu Goan-ciang untuk bertempur di sungai Tiangkang buat menentukan mati-hidupnya masing-masing.”

“Setibanya Pit Leng-siu ia lantas memberi nasihat agar memelihara dahulu kekuatan untuk menerjang keluar dari kepungan dan buron saja, dengan begitu masih ada harapan membentuk kekuatan baru lagi. Akan tetapi dengan tertawa Thio Su-seng menjawab, ‘Mana boleh kuingkari janjiku pada si pengemis kecil.’ — Dan malam itu juga ia lantas suruh seorang pelukis melukiskan pemandangan alam kota Sohciu.

“Thio Su-seng suka pada permainan catur, malam itu secara tenang masih minum arak dan main catur dengan Pit Leng-siu, sampai hari sudah terang tanah, lukisan yang digambarpun selesai, lukisan ini terang dan jelas sekali, setiap gunung, rumah, benteng dan pagoda, semuanya terlukis di dalamnya.”

“Kemudian Thio Su-seng menggabungkan harta benda yang dia kumpulkan selama bertahun-tahun bersama peta yang sangat jelas

dari gurunya itu dan disimpan pada suatu tempat yang sangat dirahasiakan, ia beri tanda di atas lukisannya dan disertakan kepada seorang kepercayaannya agar membawa putranya melarikan diri malam itu juga.”

“Pit Leng-siu sendiri sangat terharu melihat ketegasan Thio Su-seng itu, ia pun tidak ingin meninggalkan benteng pertahanan yang berbahaya itu, akhirnya sesudah pertempuran di Tiangkang, ia malah mendahului Thio Su-seng tewas dalam pertempuran dahsyat itu, iapun mempunyai seorang putra kecil yang berhasil lolos dalam keadaan kacau itu dan beruntung bila selamat jiwanya.”

“Tentang harta benda yang Thio Su-seng sembunyikan itu masih tak seberapa, tetapi peta militer tinggalan gurunya itulah yang merupakan mestika yang tidak ternilai harganya, jika ada orang bisa memperolehnya, sungguh besar harapan ia bisa berebut dunia ini dengan anak cucu Cu Goan-ciang.”

Cerita ini sangat mengguncangkan hati Cui-hong hingga perasaannya tidak tenram.

“Dan di manakah lukisan itu sekarang?” akhirnya ia tanya.

Tetapi baru selesai ia berkata, mendadak terdengar suara mendesir, sebuah anak panah berapi biru tiba tiba menjulang ke angkasa raya.

“Pek-ma-suseng datang lagi!” demikian segera ada suara teriakan orang.

Namun hal ini tidak bikin kaget Pit To-hoan, ia hanya berdiri dengan tenang saja.

“Lukisan itu justru berada di rumahmu, nona Cio.” demikian ia menjawab dengan bersenyum, “dan kini mungkin sudah berada di tangan Pek-ma-suseng itu!”

Karena keterangan ini, Cui-hong jadi melongo.

“Isi surat ayahmu justru minta aku menemui Pek-ma-suseng ini,” terdengar Pit To-hoan menyambung lagi dengan tersenyum, “ia bukan minta bantuanku akan sesuatu urusan, juga bukan minta aku bantu membalaskan sakit hati. Sebaliknya semua urusan ia pasrahkan padaku untuk menentukannya. Cuma ada beberapa hal aku sendiri tidak jelas, sayang ayahmu tidak mau datang kemari untuk menemuiku. Rupanya urusan hari ini akan sukar kuputuskan begitu saja.”

Sementara itu In Lui hanya terkesima saja, dalam pada itu terdengarlah suara tertawa Tan-hong yang berkumandang dari jauh dan segera mendekat.

“Hah, pemuda berkuda putih ini ternyata seorang menarik juga, masih ada harganya kutemui!” ujar Pit To-hoan.

Habis ini dengan kedua tandan ia gandeng In Lui dan Cui-hong dan diajak turun dari loteng itu.

Waktu itu In Lui sudah tidak sabar lagi, hatinya seperti dibakar, setibanya di luar, di antara suara teriakan pertarungan sengit sungguh membikin hati orang berdebar-debar. Apabila ia awasi, terlihatlah olehnya Tiau-im Hwesio sedang saling gebrak dengan Thio Tan-hong.

Gwakang atau kekuatan fisik Tiau-im Hwesio judah berada di tingkat puncaknya kesempurnaan, namanya sudah tersohor di kalangan kangouw. Waktu itu para tokoh dan gembong kalangan Lok-lim sudah berdiri dengan suatu garis mengepung dan sedang menyaksikan kedua orang itu saling gebrak dengan sengit di tengah kalangan, tongkat Tiau-im yang kasar besar itu diputar begitu cepatnya hingga membawa sambaran angin menderu-deru. sebaliknya gerak tubuh pemuda sastrawan ini ternyata sangat cepat

dan enteng sekali, gaya pedangnya pun sangat cepat dan bersinar menyilaukan, dt antara sambaran senjata pedang dan tongkat itu, seketika sukar dibedakan siapa yang lebih kuat daa siapa yang lebih lemah.

Setelah hampir setengah jam bertarung dengan sengit, mendadak terdengar Tiau-im Hwesio mengertak sekali, tongkat dipercepat dan susul menyusul menyabut dan menyerampang dengan hebat bagai ular naga keluar dari gua dan sedang aduk lautan. Karena itu Tan-hong kelihatan menarik pedangnya, dengan langkah yang menuruti hitungan lukisan Pat-kwa, pemuda ini tertampak main mundur ke belakang.

“Hah, Tiau-im Suheng punya Hok-mo-tiang-hoat (ilmu permainan tongkat penakluk iblis) ternyata jauh telah maju,” demikian kata Pit To-hoan dengan tersenyum. “Dan ilmu pedang pemuda berkuda putih ini pun belum pernah kulihat selama hidup.”

Sedang ia berkata, sementara kedua orang yang bertarung itu sudah saling gebrak belasan jurus lagi, Tiau-im Hwesio masih terus mendesak maju, namun mendadak terdengar suara “tiang” yang nyaring dan keras, disusul dengan meneripatnya lelatu api, ternyata tongkat Tiau-im telah gumpil terpapas oleh pedang lawan.

“Pedang bagus!” dalam kagetnya para gembong Lok-lim itu berseru memuji.

Sekonyong-konyong Tiau-im Hwesio melompat ke atas, berbareng ia mengertak tongkatnya hingga senjata yang kasar ini berdiri tegak, ini adalah tipu lihai mematikan dari Hok-mo-tiang-hoal. ditambah pula keuletan latihan riau-im selama puluhan tahun ini, secara menindak ia keluarkan tipu serangannya ini, seperti menikam dan seperti menyabut pula, dalam sekejap saja ia kurung Tan-hong dari atas-bawah dan kanan-kiri dengan rapat.

Saking kagetnya atas tipu serangan yang sangat lihai ini, tanpa terasa In Lui menjerit, tetapi pada saat itu juga terdengar gelak tertawa Tiau-im Hwesio dibarengi dengan mencelatnya pedang ke udara, ternyata pokiam Tan-hong telah terlepas dari cekalannya.

Maka bersorak-sorailah para gembong Lok-lim itu, tiba-tiba pula tertampak Tiau-im Hwesio menarik kembali tongkatnya dan segera melompat keluar dari kalangan, sedang Tan-hong secepat burung terbang melayang ke atas untuk menangkap kembali pedang yang mencelat ke udara itu.

“Walaupun gurumu cukup menggemaskan, tetapi kau adalah Siaupwe (tingkatan muda dari perguruan kita sendiri, mana boleh kubikin susah anak kecil,” demikian seru Tiau-im.

Karena itu keadaan menjadi gempar lagi, para gembong merasa terheran-heran dan beramai-ramai mempercakapkan urusan ini.

“Hah, urusannya semakin lama semakin aneh dan ruwet, mengapa Pek-ma-suseng ini tiba-tiba bisa menjadi kaum muda perguruan Tiau-im Suheng?” kata Pit To-hoan dengan tertawa. “Haha, tongkat tertabas dan pedang dihantam terlepas, mereka Supek dan Sutit ternyata sama kuat. Haha, sungguh menarik!”

Sementara itu dengan tangan meraba senjatanya, dengan sikap yang gagah Tan-hong buka suara dengan lantang, “Wanpwe Thio Tan-hong datang kemari buat memenuhi janji, mohon Pit-loenghiong suka tampil bertemu.”

Dalam pada itu Hek-cengcu dan seorang ternama dari Taykoan yang bernama Kong Tiong yang berwatak tidak sabar, tanpa menunggu Pit To-hoan buka suara, segera mereka maju mendahului yang lain, yang seorang memakai ruyung panjang dan yang lain memegang tameng, ruyung menyabet dari bawah dan

tameng mengemplang dari atas kepala, berbareng kedua senjata mereka ini menyerang Tan-hong dengan dahsyat.

Namun Tan-hong tetap berlaku tenang, ia lintangkan pedang di depan dada, tubuhnya berputar cepat, sama sekali ia tidak balas menyerang. Karena itu selagi llek-ccngcu dan Kong Tiong hendak ganti tipu serangan mereka, sekonyong-konyong tertampak tubuh Tan-hong berkelebat dan menerobos lewat di bawah senjata mereka.

“Semua berhenti dulu! Thio-heng (saudara Thio), silakan ikut padaku!” mendadak terdengar Pit To-hoan berteriak.

Suara seruan tuan rumah ini keras dan lantang hingga seluruh hadirin terpengaruh dan diam seketika.

“Ya, tentu Cin-sam-kai sendiri yang hendak menjajalnya!” demikian para gembong Lok-lim itu membatin.

Pit To-hoan lantas berjalan pergi dengan pelahan dan membawa Thio Tan-hong ke taman bunga di belakang rumahnya, di antara bukit-bukit palsu dan kolam buatan yang terdapat dalam taman itu, masih ada pula rumah gardu yang dibangun dengan megahnya, di atas meja batu dalam gardu itu terdapat papan catur dengan biji caturnya yang terserak, rupanya sebabak pertarungan catur yang belum terselesaikan.

Segera pula Pit To-hoan menyuruh pelayannya menyediakan dua poci arak.

“Panglima perang suka bercatur dan orang pandai gemar menikmati lukisan indah, kesukaan ini tiada bedanya sepanjang masa, apa Hengtay (saudara) ada hasrat juga buat bertanding sebabak catur? Cuma sayang di tempatku ini tiada lukisan indah yang bisa dinikmati!” demikian katanya.

“Kebetulan Wanpwe membawa segulung lukisan, meski bukan buah tangan pelukis ternama, tetapi mungkin boleh juga untuk dipandangnya,” sahut Tan-hong dengan hormat dan tersenyum.

Habis ini lantas mengeluarkan lukisan raksasa yang diambilnya dari rumah Cio Eng itu dan digantung tinggi di tengah gardu. Pit To-hoan hanya melirik saja sekejap, tiba-tiba ia menghela napas panjang.

“Ai, dahulu waktu lukisan ini dikerjakan, agaknya ada juga orang yang bercatur dan minum arak,” katanya kemudian dengan suara pelahan. “Thio-heng, keluargamu berasal dari keturunan terpelajar, silakan pegang biji putih.”

Sudah tentu kelakuan mereka berdua ini sama sekali di luar dugaan semua orang. Cara menyebarkan Lok-lim-ci biasanya dilakukan oleh karena ada sesuatu urusan yang sangat genting dan maha penting, tetapi sekarang mereka malah seenaknya saja hendak main catur dan menikmati lukisan.

“Sutit ini selamanya belum pernah kukenal, dari mana Cin-sam-kai mengetahui dia keturunan keluarga terpelajar dan pandai bercatur?” kata Tiau-im Hwesio dengan heran.

“Tentu saja dia tahu,” tiba-tiba In Lui menjawabnya, “Bukankah lukisan ini adalah pemandangan kota Sohciu?”

“He, belum pernah kau ke Sohciu, kenapa engkau tahu juga?” kata Tiau-im pula terlebih heran,

“Tentu saja dia tahu,” dengan sikap dingin Cui-hong menyeletuk dari samping.

Sementara itu di tengah gardu kedua orang asyik minum arak sambil bermain catur, para gembong hanya memandang saja dari jauh dengan perasaan penuh tanda tanya.

Pada pertandingan catur itu, Pit To-hoan memegang biji hitam, ia buka jalan lebih dahulu, dia mulai buka serangan dari kedua sayap, akan tetapi langkah pertama yang Tan-hong lakukan sebaliknya menduduki garis tengah.

Menurut kebiasaan, percaturan yang menduduki sayap luar lebih menguntungkan dari pada mengambil jalan tengah yang gampang diserang lawan.

Oleh karena itulah sejak mulai Pit To-hoan sudah mempertahankan siasat dengan menduduki sayap luar. Tak terduga Tan hong ternyata tidak sudi berebut tempat padanya melainkan mengambil jalan sendiri melalui garis tengah.

“Hah, sifat Hengtai yang gagah sungguh seperti leluhurmu, apa benar tidak sudi berebut sesuatu daerah tak berarti denganku?” demikian Pit To-hoan memuji.

Habis ini, sesudah berpikir agak lama baru ia taruh biji caturnya lagi, sebaliknya Tan-hong bermain dengan cepat, hampir boleh dibilang tanpa berpikir ia taruh setiap biji caturnya.

Setelah percaturan ini berlangsung setengah jam, ternyata biji catur di papan catur masih jarang-jarang dan sedikit saja, sedang pada jidat Pit To-hoan sudah kelihatan berkeringat, mendadak ia berdiri, dengan sebelah tangan ia mengaduk biji catur yang ada di atas papan.

“Babak ini tidak dapat kupertahankan lagi” katanya kemudian dengan lesu.

Tan-hong hanya bersenyum, lalu juga berdiri.

“Terima kasih engkau suka mengalah,” sahutnya merendah. Habis itu ia gulung lukisannya.

Kejadian ini membikin para gembong Lok-lim sana gempar lagi, namun Pit To-hoan lantai ambil tindakan baru.

“Thio-heng,” katanya tiba-tiba, “bukannya aku yang lebih tua tidak tahu diri, tetapi karena sekian banyak sahabat telah kauundang kemari, maka terpaksa mengikuti kebiasaan dan harus minta petunjuk beberapa jurus kiam-hoat padamu.”

Sinar mata Tan-hong gemerdep tajam, agaknya kata-kata Pit To-hoan ini sama sekali di luar dugaannya, sungguhpun demikian ia tetap tenang saja.

“Jika memang begitu, harap saja Pit-locianpwe suka mengalah sedikit!” sahutnya kemudian dengan merendah.

Mendengar orang sudah terima tantangannya. Pit To-hoan keluarkan sebatang pentung kayu dari pojok dinding sana.

“Hah, pentung pengemis ini masih bisa kupakai juga!” dengan tertawa ia berkata lagi-

Pentung yang digunakan Pit To-hoan ini terbuat dari Hang-liong-bok, kayu penakluk naga, yang kerasnya melebihi besi.

Sementara itu Tan-hong sudah pasang kuda-kuda, To-hoan tahu pemuda ini tidak mau buka serangan dahulu, maka ia pun tidak sungkan-sungkan lagi, begitu pentung mengacung, sambil memperingatkan datangnya serangan, sekaligus ia menyabet ke pinjgang orang.

“Bagus!” sambut Tan-hong. Berbareng ia melompat dengan cepat, maka pentung “Hang-liong-pang” itu menyamber lewat di bawah kakinya.

Dan sebelum tubuhnya menurun, sinar pedang segera mendahului berkelebat, dengan gerak tipu “pek-hong-koan-jit” atau

pelangi putih menembus sinar matahari, segera ia balas menyerang Pit To-hoan, mengincar bagian “hoa-kat-hiat” di atas kepalanya.

“Bagus!” Pit To-hoan berseru juga. Tiba-tiba toyah menahan ke bawah, dengan gerakan “peng-se-lok-gan” atau burung belibis turun di pesisir, ke samping mengetok pergelangan tangan orang dan dari depan menghantam kedut betis lawan, sekali gerakan tiga macam serangan dilancarkan dengan hebat dan tepat sekali.

Tetapi mendadak Tan-hong menarik tubuhnya, ia menggeser cepat mengikuti gerak senjata dan mendadak menyerang dengan tipu “jit-goat-keng-thian” atau matahari dan rembulan meninggi di angkasa, sinar pedang berkelebat dibarengi dengan melesatnya tubuh, ia melayang lewat dengan cepat dan mematahkan semua serangan Pit To-hoan.

“Kiam-hoat Thio-heng memang nyata tiada bandingannya di jagat ini!” To-hoan memuji pula. Habis ini mendadak toyanya membalik terus menyabet secepat kilat, tampaknya

Tan-hong sukar menghindarkan diri, tak terduga ia malah balas menyerang lagi, gerak tubuhnya dan tipu serangannya begitu tepat hingga dengan persis sudah bisa menerobos pergi di samping toyah musuh yang menyambar lewat, berbareng ia angkat pedangnya, maka terbenturlah kedua senjata hiugga mengeluarkan suara nyaring dan berciprat lelatu api.

Kejadian ini rupanya bikin kaget Pit To-hoan, cepat ia tarik toyanya dan diperiksa, sekonyong-konyong pedang Tan-hong menusuk lewat di samping lehernya, tetapi dengan miringkan tubuhnya dan tegakkan toyah pula, Pit To-hoan berputar tetus menyabet lagi. Para tokoh Lok-lim sama tahan napas karena serangan berbahaya tadi.

Berlainan dengan kawan-kawanya, Tiau-im Hwesio justru merasa sangat heran, ia tahu bila tusukan Tan-hong tadi sedikit menceng ke samping saja pasti akan mengenai sasarannya, akan tetapi kenapa bisa luput, apa memang latihan Tan-hong yang belum sempurna dan belum bisa menguasai senjatanya dengan baik?

Namun bagi Pit To-hoan sendiri, ia tahu bahwa orang sengaja mengalah satu jurus tadi ketika ia periksa toyanya sendiri, ia lihat masih baik-baik saja tanpa rusak.

“Haha, pedangmu dengan pentung pengemisku ini sama-sama tidak rusak, tak perlu kuatir,” katanya tertawa.

Ketika loyanya berputar lagi, segera mainkan senjatanya sedemikian rupa sehingga hanya bayangan saja yang kelihatan, terpaksa Tan-hong harus lawan orang dengan sepenuh perhatian, ia merasa toya orang membawa semacam kekuatan yang sukar dilukiskan dan begitu berat mendesak padanya.

Sebenarnya kalau soal kecepatan dan kegesitan Tan-hong lebih unggul tetapi soal tenaga dalam Pit To-hoan lebih kuat, maka setelah berpuluhan jurus berlangsung pula, satu kali Tan-hong telah inenabas dengan sepenuh tenaga tampaknya dengan segera pedangnya pasti akan beradu dengan toya orang mendadak Pit To-hoan menyampuk ke samping hingga hampir Tan-hong jatuh tersungkur, maka terdengar olehnya suara menderu, toya orang melayang lewat di sebelah punggungnya, terpaksa Tan-hong melompat pergi.

“Sayang!” demikian pikir dalam hati para gembong Lok-lim itu.

Sebaliknya Tiau-im Hwesio menjadi heran pula, dilihatnya dengan jelas, apabila toya tadi sedikit ditekan ke bawah, tulang punggung Tan-hong pasti akan remuk kena dihantam, tetapi Pit To-hoan ternyata tidak berbuat demikian, mungkinkah dengan

keuletan tuan rumah ini belum mampu menguasai senjatanya? Demikian Tiau-im membatin.

Namun Tan-hong sudah mengerti juga bahwa orang telah sengaja mengalah satu jurus, karena itu ia menjadi ragu dan selagi ia hendak cari jalan untuk tanya maksud tujuan Pit To-hoan yang sebenarnya, tiba-tiba terdengar tuan rumah ini tertawa terbahak-bahak lagi, toyanya menyambar tiba pula.

“Haha, kiam-hoatmu memang hebat, sekarang aku boleh merasa lega,” tiba-tiba ia berkata dan toyanya menempel di atas pedang Tan-hong yang diluruskkan ke depan untuk menantikan serangannya, tak terduga Pit To-hoan lantas menarik toyanya. maka terasalah satu tenaga besar yang membettot, tanpa kuasa pedang Tan-hong ikut tertarik naik hingga toya dan pedang berada tegak di udara serupa jembatan, cara ini adalah kebiasaan Bu-lim sebagai tanda dari lawan kini sudah menjadi kawan, keruan hal ini membuat semua orang melongo, mereka saling pandang dengan tidak mengerti.

Sementara itu dengan sinar mata yang tajam Pit To-hoan menyapu pandang semua orang lalu dengan suara nyaring ia buka suara pula.

“Thio-heng adalah sahabat turun temurun dengan keluarga kami, urusan yang betapapun besarnya, hendaklah mengingat atas mukaku ini, sukalah dibikin selesai saja!”

Habis itu ia tertawa terbahak-bahak, ia lemparkan pentungnya ke tanah, dengan menggandeng tangan Tan-hong ia sendiri antar pemuda ini keluar pintu.

Tentu saja di antara semua orang itu Ciu San-bin yang paling penasaran, kedua matanya melotot, sedang tokoh Lok-lim lain juga kurang senang, akan tetapi bila nampak sikap Pit To-hoan yang

kereng, tuan rumah ini malah bergandeng tangan dengan Tan-hong siapa orang lain sama sekali tidak dihiraukannya.

Cara yang dilakukan Pit To-hoan itu adalah cara mengantar tamu yang paling hormat, meski orang lain merasa tidak senang, tetapi karena tuan rumah yang mendampinginya dalam keadaan demikian tiada seorang pun berani coba buka suara.

“Banyak terima kasih, paman,” kata Tan-hong sambil membungkuk setiba di luar pintu sementara kuda putihnya dengan berjingkrak riang telah menantikan majikannya.

Ketika Tan-hong menyemplak ke atas kudanya sembari bersanjak pula, tiba tiba sinar matanya kesamplok dengan sorot In Lui, namun segera ia larikan juga kudanya secepat terbang, hanya sekejap saja di antara suara sanjak yang menggema di angkasa raya, kuda putihnya sudah berlari sejauh beberapa li.

Semula dengan terkesima Pit To-hoan masih memandang kepergian orang, tapi tiba-tiba ia mengacungkan jari jempol dan memuji.

“Sungguh gagah, nyata melebihi leluhurnya, tidak percuma Eng-giok mewakilkan dia berjaga selama beberapa puluh tahun,” katanya.

“Bagaimanakah asal usul pemuda berkuda putih ini sebenarnya?” Na-cecu, Na Thian-sek coba tampil dan bertanya. “Apakah Lok-lim-ci yang dikeluarkan atas nama Hong-thian-lui dan Kim to-cecu hanya anak panah yang dilepaskan tanpa sebab.”

Akan tetapi Pit To-hoan tidak menjawab, ia malah mengalihkan pandangannya kepada Cui-hong.

“Nah, sekarang nona Cio tentu tahu jelas bukan?” katanya dengan tersenyum. “Kakek guruku Phang hwesio telah menurunkan tiga anak murid Murid yang kedua dengan jaya

menjadi kaisar pertama tahta Beng dan murid yang pertama Thio Su-seng tewas dalam pertempuran di Tiangkang, pemuda berkuda putih ini adalah anak-cucunya, diantara ketiga saudara seperguruan yang paling tak berguna adalah keluarga Pit kami ini, turun temurun masih tetap melarat seperti semula saja.

“Apa artinya?” demikian para gembong itu bertanya karena mereka belum pernah mendengar sejarah diri Pit To-hoan.

“Pemuda berkuda putih tadi adalah keturunan Thio Su-seng? Apa pula hubungan pemuda ini dengan Hong-thian-lui?” demikian beramai-ramai mereka bertanya lagi.

“Ya, mengertilah aku sekarang, agaknya Engkongku adalah orang kepercayaan Thio Su-seng yang diserahi menjaga lukisan itu,” Cui-hong bertata juga dengan menghela napas. “Tetapi dia ini, dia kan musuh besar In-siangkong!”

“Betul, oleh sebab itu juga aku bilang ada beberapa hal lain yang aku tidak jelas, satu di antaranya ialah urusan ini,” kata Pit To-hoan lagi dengan berkerutkening. “Sedang dalam surat ayahmu itu pun tidak disinggung urusan ini. In-siangkong, sebenarnya cara bagaimanakah dia ikat permusuhan denganmu?”

Akan tetapi seketika In Lui tak sanggup menjawab, mukanya pucat lesi, matanya basah, meski sudah sekian lama masih belum juga bersuara, keruan semua orang menjadi heran.

“Marilah bicara di dalam saja,” akhirnya To-hoan ajak tamunya masuk ke rumah.

Sesudah berada di dalam dan ambil tempat duduknya masing-masing, lalu Pit To-hoan secara singkat menuturkan pula kisahnya.

“Ai, dahulu ketiga saudara angkat telah mengerek bendera pemberontakan bersama, tetapi kemudian hanya satu orang saja yang merajai jagat (jagat di sini dimaksudkan negeri Tiongkok saja).

Terus terang, dalam hatipun aku sangat penasaran,” kata To-hoan pula sambil menghela napas. “Menurut peraturan keluarga kami yang sudah turun temurun, tiap-tiap anak lelaki harus mengalami kehidupan hwesio selama sepuluh tahun dan menjadi pengemis sepuluh tahun, dengari peraturan ini, kesatu, sebagai peringatan pada tradisi leluhur, kedua, dengan begitu dapat pula mengembara ke seluruh negeri sambil mencari tahu di mana adanya lukisan yang besar sekali hubungannya dengan nasib negara itu agar supaya dapat digunakan sebagai modal perlawanan yang menentukan dengan anak-cucu Cu Goan-ciang. Akan tetapi sekarang tidak perlu lagi kubuang tenaga dan pikiran, putraku pun tidak perlu menjalani kewajiban menjadi hwesio dan pengemis lagi.”

“Apa artinya kata-kata Pit-loenghiong ini? tanya Na-cecu yang masih belum paham.

“Ya, sebab dahulu secara tak tahu diri aku masih terus mencari dan ingin mendapatkan lukisan mestika itu agar bisa menguasai negeri kita, tetapi sekarang hariku sudah rela dan menyerah kepada Thio Tan-hong, lukisan itu sudah ketemukan majikannya yang setimpal,” tutur Pit To-hoan lagi. “Tidaklah kalian mendengar sanjak yang dinyanyikan Tan-hong pada waktu perginya tadi? Lihat saja betapa gagah dan betapa besar jiwanya, tanpa tanya juga tentu orang akan tahu dia pasti akan menuruti petunjuk dalam lukisan itu untuk menggali harta benda pendaman leluhurnya beserta peta yang tidak terhingga nilainya itu dan mengerek bendera pemberontakan, dengan demikian ia akan membangun kerajaannya dan sekali lagi berebut kuasa dengan keluarga Cu!”

Sampai di sini Ciu San-bin tidak tahan lagi, tiba-tiba ia melompat maju.

“Hm, bukan mustahil negeri kita ini sudah dia hadiahkan kepada bangsa lain!” jeneknya dengan ketus.

“Apa katamu?” tanya To hoan dengan mata terbelalak.

“Apa engkau belum tahu, Pit-locianpwe?” sahut San-bin. “Ayah pemuda berkuda putih ini menjabat sebagai wakil perdana menetri di negeri Watze, sedang Watze sudah bersiap-siap hendak menyerbu negeri kita dalam waktu singkat ini, seorang diri ia masuk ke pedalaman sini, kalau bukan untuk menjadi mata-mata musuh, apa lagi yang akan dilakukannya? Bahkan akan jauh lebih berbahaya daripada menjadi mata-mata, coba pikir saja, apabila sampai ia mendapatkan peta miiiter yang berharga itu, lantas semua tempat penting dan berbahaya di seluruh negeti kita ini akan diketahuinya, bila peta ini ia serahkan kepada kerajaan Watze dan menyerbu masuk menurut petunjuk peta itu, cara bagaimana bangsa kita sanggup melawannya?”

Penuturan ini sama sekali di luar dugaan Pit To-hoan, seketika mukanya berubah hebat.

“Apa betul omonganmu?” tanyanya lagi.

‘Sedikitpun tidak salah,’ sahut San-bin. ‘Dengan kehormatan nama kami ayah dan anak yang berbendera Jit-goat-sian-ki yang dikenal siapa pun di jagat ini, mana mungkin urusan sebesar ini kami berdusta, Bahkan tentang dendam sedalam lautan Insiangkong ini, bukan lain juga disebabkan pengkhianat Thio Congciu itu! Adik Lui, coba ceritakan saja kepada para Enghiong yang hadir di sini.’

Waktu itu In Lui sedang berduka, matanya sudah basah, kini didesak lagi oleh San-bin, seketika ia menangis hingga bersuara, maka tak mungkin dia sanggup bercerita.

“Jangan sedih, adik Lui,” lekas San-bin menghiburnya, “pasti Pit-locianpwe dan para Enghiong yang ada di sini akan membelaumu, biarlah aku mewakilkanmu bercerita.”

Habis ini ia lantas berkisah tentang bagaimana In Ceng angon kuda di negeri Watze dan tewas di tengah jalan pada waktu hampir masuk tanah air sendiri.

Karena cerita ini, dengan lemas Pit To-hoan bersandar pada kursinya.

“Pantas keluarga kami sudah mencari ke mana-mana akan keturunan Thio Su-seng dan sedikit pun tidak memperoleh jejaknya, tak tahunya mereka jauh menyingkir ke tanah gurun,” selang agak lama baru To-hoan buka suara.

Tiba-tiba ia berdiri.

“Dapatkah Thio Su-seng mempunyai anak cucu yang tak berguna?” katanya kemudian dengan sengit hingga jenggotnya yang panjang ikut bergerak. “Kalau melihat sifat dan kelakuan Thio Tan-hong tadi, mana bisa dia jadi pengkhianat?”

“Ada ayah semacam itu, tentu menurun anak semacam itu pula, mana bisa menentukan jiwa orang dengan melihat luarnya taja!” sahut San-bin.

Karena jawaban ini seluruh muka Pit To-hoan berubah menjadi merah padam, kedua matanya melotot dan berapi.

“Jika begitu, jadi aku yang salah?” katanya dengan suara keras.

Nampak orang naik darah, San-bin menjadi bungkam.

“Lotoako (saudaraku), menurut pendapatku memang kau yang salah,” tiba-tiba dari samping Tiau-im Hwesio menyambung pembicaraan orang, “memang betul Thio Cong-ciu adalah seorang pengkhianat besar, aku sendiri pernah masuk ke negeri Watze dan hampir celaka oleh perbuatannya.”

Oleh karena kata-kata Tiau-im yang terus terang memastikan kesalahannya ini, seketika Pit To-hoan seperti balon yang kempes, ia menjadi lemas rasanya.

“Jadi aku yang salah? Betulkah aku yang salah?” ia bergumam dengan menunduk.

Melihat orang sudah padam amarahnya, segera San-bin buka suara lagi, “Pit-locianpwe, sekali ini mungkin karena engkau kurang waspada. maka kena diperalat oleh pengkhianat itu. Jika diingat Thio Tan-hong telah mengundang para Enghiong untuk berjumpa di rumahmu sini, tentunya dalam perhitungannya engkau akan dipergunakan sebagai tameng, dan supaya engkau akan menolong dia, agar selanjutnya para Enghiong di kalangan Lok-lim tidak mencari kesukaran lagi padanya.”

“Hm, jika betul dia adalah pengkhianat, aku sendirilah yang akan membinasakan dia,” sahut Pit To-hoan menjenguk. Ia berucap dengan sinar mata berapi, mukanya beringas, tetapi mengandung rasa sangsi.

Mendengar lagu suaranya seperti belum mau percaya betul, selagi Ciu San-bin hendak bicara lagi, tiba-tiba ia lihat Pit To-hoan berjalan keluar, lalu dengan suara keras ia panggil anak buahnya.

“Lekas pergi mencari kabar,” demikian ia memberi perintah kepada centingnya. “Orang yang dikirim tadi apa belum kembali?”

Habis ini lantas ia kembali ke ruangan tamu lagi, sesaat kemudian mendadak ia berkata kepada para tamunya, “Kalau betul begitu, agaknya segera ada bencana yang akan menimpah tempat ini!”

“Bencana apakah itu?” demikian beramai para gembong Lok-lim bertanya. “Kita berada di sini, soal apakah yang tak dapat kita pikul bersama?”

“Rupanya kalian masih belum tahu bahwa keluargaku ini adalah musuh besar raja Beng turun-temurun,” Pit To-hoan menjelaskan. “Dahulu semasa Cu Goan-ciang masih hidup, ia telah memberi perintah rahasia harus membabat sampai akar-akarnya keturunan keluarga Thio dan keluarga Pit kami. Bawa keluargaku mengharuskan anak-cucunya menjalani kaul sebagai hwesio dan pengemis, kecuali kedua alasan yang telah kukatakan tadi, masih ada satu sebab lain ialah dengan begitu buat menghindarkan pencarian musuh. Syukur berkat perlindungan arwah nenek-moyang, selama beberapa keturunan hingga kini jejak kami belum pernah ketahuan.

“Tetapi mungkin karena aku terlalu ceroboh kian kemari di kalangan kangouw hingga mendatangkan sumber penyakit, maka beberapa tahun yang lalu aku sudah mencium bau selalu dikuntit dan diincar oleh alap-alap pemerintah, karenanya aku menyingkir dan berdiam di perkampungan terpencil ini.

“Di luar dugaan, belasan hari yang lalu, dalam kampung ini diketahui pula ada jejak orang asing, menurut laporan penduduk, orang pendatang itu pernah tanya tentang asal-usulku, tidak perlu disangsikan lagi pendatang-pendatang itu pastilah anjing pemburu atau alap-alap pemerintah.”

“Terus terang saja, dalam beberapa hari ini sebenarnya aku sudah menentukan hendak pindah tempat tinggal, tetapi karena Thio Tan-hong itu menunjuk hari ini akan bertemu dengan kalian di rumahku, maka aku tertunda di sini. Jika sampai diketahui musuh bahwa para gembong kalangan Lok-lim sedang berkumpul di rumahku, lalu dikirimnya jago-jagonya menggerebek ke sini, bukankah kita akan terjebak semuanya?”

Mendengar penuturan ini, kecurigaan para gembong itu semakin menjadi.

“Mana bisa begitu kebetulan? Menurut pendapatku, tentunya bangsat cilik kuda putih ini yang sengaja pasang jebakan atas diri kita!” kata Hek Po-ceng yang pernah dikalahkan Tan-hong.

Namun Pit To-hoan diam saja.

“Memang ini sangat mencurigakan!” Na-cecu menimbrung juga.

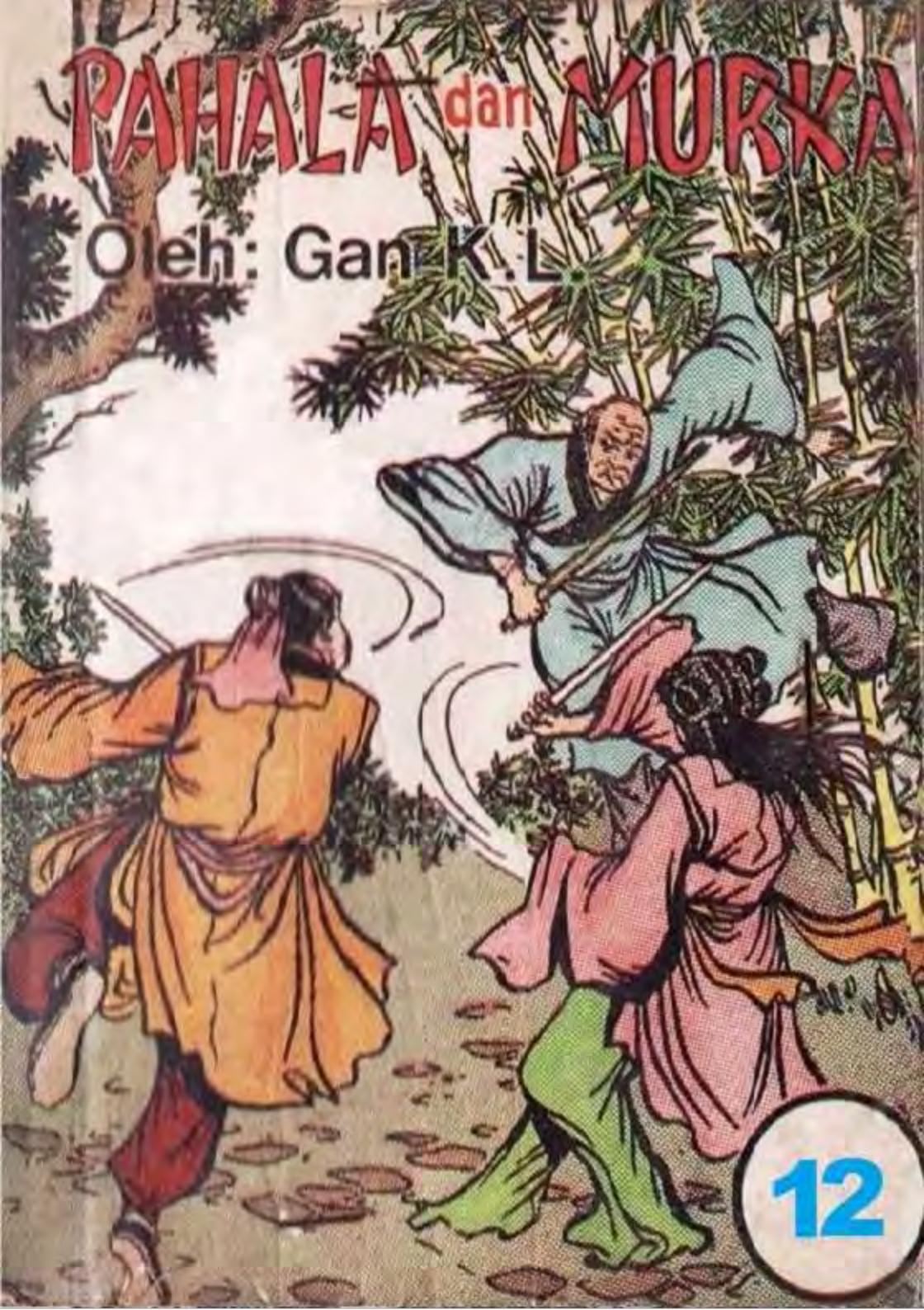
“Anak-cucu Thio Su-seng mana bisa berdiri satu pihak dengan pemerintah sekarang ini?” ujar Pit To-hoan kemudian.

“Kenapa tidak bisa?” debat Ciu San-bin. “Kalau Thio Cong-ciu ayah dan anak bisa menjadi mata-mata bagi negeri Watze, tentu pula ia bisa menjadi mata-mata pemerintah di sini. Orang yang bermoral rendah semacam mereka itu, pekerjaan apakah yang tidak mungkin mereka lakukan?”

(Bersambung Jilid ke 12)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 12



“EMENTARA ITU di seluruh negeri sudah banyak sekali pemberontakan yang digerakan oleh para pahlawan, di antaranya terdapat pasukan yang memakai tanda ikat kepala merah yang berkekuatan paling besar, pemimpin pasukan ikat kepala merah itu telah meninggal dua tahun yang lalu, maka tempatnya telah diganti oleh seorang pahlawan muda yang gagah berani, ia menyerang benteng pertahanan musuh dan banyak merebut daerah-daerah kekuasaan, pengaruhnya menjalar sampai di selatan Tiangkang.

“Ya, ya, Thio Cong-ciu memang ada hubungan surat menyurat dengan pembesar dorna Ong Cin, hal ini pun kuketahui dengan jelas,” seru Tiau-im Hwesio.

Namun Pit To-hoan tetap tidak gampang percaya, ia elus jenggotnya sambil termenung-menung.

“Sebenarnya aku tiada curiga apa-apa padanya, tetapi setelah mendengar Ciu-hiantit menjelaskan asal-usulnya tadi, inilah yang bikin bingung padaku untuk memutuskan mana yang benar,” kata Pit To-hoan sejenak kemudian. “Ai, kedua soal tercampur menjadi satu, sungguh bikin orang menjadi ragu, jangan-jangan dia memang memainkan tipu mengulur waktu untuk mencegah aku pindah rumah, dengan demikian supaya alap-alap pemerintah ada cukup waktu untuk menangkap kita ke sini? Ai, sungguh kenal muka orang sukar kenal hatinya, apa sekali ini memang aku salah lihat orang dan keliru dugaanku?”

Biasanya Pit To-hoan bisa berlaku tegas dan cepat ambil tindakan, tetapi menghadapi urusan Thio Tan-hong inilah sat-satunya persoalan yang sukar baginya mengambil keputusan.

Sementara itu Ciu San-bin tidak sabar lagi, ia mendongkol melihat keraguan orang.

“Soal ini kenapa harus disangsikan, tentulah Thio Tan-hong itu yang atur perangkap ini,” teriaknya. “Maka lekaslah kita berunding cara menghadapinya nanti!”

Oleh karena itulah para gembong itu lantas berunding, ada yang bilang hantam saja bila pasukan tentara musuh berani datang, ada yang mengusulkan lebih baik menghindari saja, setelah itu bisa menyebarluaskan Lok-lim-ci agar semua kawan baik di utara maupun selatan supaya memusuhi Thio Tan-hong, harus dibikin tiap-tiap tapak selalu mendapat rintangan dan tidak bebas bergerak.

Pit To hoan menjadi serba susah, ia dengar para gembong itu ramai-ramai berunding' apa yang dilontarkan mereka seluruhnya tidak menguntungkan namanya Thio Tan-hong, hanya In Lui saja yang diam duduk di sudut, matanya kelihatan basah berkaca, ia sama sekali tidak ikut bicara.

Tentu saja Pit To-hoan tambah curiga, ia pikir, kalau dibilang ada dendam, maka orang inilah yang paling dalam permusuhan dengan Thio Tan-hong, tetapi kenapa dia tidak ikut buka suara, jangan-jangan di dalam hal ini terdapat sesuatu yang tidak diketahui orang lain?

Sebenarnya Pit To-hoan ingin mendekati In Lui dan ajak bicara padanya, tetapi suara orang di dalam rumah sangat gaduh hingga suara siapa yang sedang bicara tak terdengar jelas lagi.

Pit To-hoan berkerut kening, tetapi sekonyong-konyong pula ia dengar dari jauh ada suara ringkik kuda, lalu ada orang berteriak, “He, bangsat cilik berkuda putih itu datang lagi!”

Sesaat kemudian, suara keleningan kuda kedengaran semakin dekat, maka dengan cepat Pit To-hoan mendahului lari keluar pintu, ia lihat seorang penunggang kuda secepat terbang sedang mendatangi, ia kenal kuda itu adalah kuda putihnya Thio Tan-hong.

Setelah dekat, ia lihat wajah Tan-hong mengunjuk rasa kuatir dan gugup, jidat pun penuh berkeringat, setelah melompat turun dari kudanya, segera anak muda itu mendekati, Pit To-hoan dan berkata dengan cepat, “Paman hendaklah lekas lari!”

Namun Pit To-hoan sambut orang dengan mata mendelik.

“Bagus, sandiwarapa lagi yang hendak kaupertunjukkan?” demikian sahutnya dengan dingin.

Sudah tentu sambutan ini membikin Tan-hong tercengang sejenak, air mukanya berubah hebat, tiba-tiba ia mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

“O, Tuhan, siapakah orangnya yang bisa menyelami pikiranku?” lalu ia berkata, “Pit-ya, dalam keadaan demikian ini aku pun tidak ingin banyak putar lidah supaya engkau mau percaya. Aku hanya minta agar engkau lekas pergi, pasukan tentara sudah datang dan tiada sepuluh li lagi dari sini!”

Sama sekali Pit To-hoan tak menduga tentara musuh bisa datang begitu cepat, ia menjadi gusar, “Bagus, biarlah darahku berhambur di tanah ini, supaya bisa menjadikan”

Dalam keadaan gusar sebenarnya Pit To-hoan hendak bilang “supaya bisa menjadikan jasa besar bagimu”, tapi waktu sekilas ia melirik Tan-hong, tiba-tiba terlihat baju pemuda ini penuh berlepotan darah, wajahnya penuh mengunjuk kuatir, sikap

demikian ini jelas tidak pura-pura, maka apa yang hendak dikatakannya urung terucap.

“Kira-kiia sepuluh li di luar pedusunan sana aku kebentrok dengaa pasukan tentara yang menuju ke sini, berkat kudaku yang cepat, setelah kubacok roboh dua orang beruntung bisa kuterjang keluar buat menyampaikan berita ini padamu,” terdengar Tan-hong berkata lagi.

Di luar dugaan, mendadak terdengar letusan api, ternyata Hek Po-ceng yang berjuluk “Hwe-sin-tan” atau peluru sakti berapi, sebelum orangnya maju, senjata rahasianya peluru berapi itu segera menyamber dahulu dengan meletuskan suara menyalanya api, sebatang anak panah yang berekor api segera mengarah ke muka Thio Tan-hong.

Dalam pada itu, dengan cepat para gembong tadi berduyun-duyun membanjir keluar, “Bangsat cilik, apa kauanggap kami ini anak kecil umur tiga yang boleh kaupermainkan sesukanya,” demikian Na-cecu dari Him-am-coan mendahului mendamperat.

Habis itu, tanpa memborsi kesempatan kepada Tan-hong untuk buka juara, empat atau lima orang lantas mengerubut maju.

“Bocah cilik, pandai putar lidah, siapa yang dapat kau dustai?” demikian para gembong itu beramai-ramai membentak, “Lebih dulu mampuskan dia saja, kemudian baru kita bunuh tentara musuh!”

Begitulah mereka memastikan Tan-hong adalah komplotan tentara musuh, serantak orang banyak lantas mengerubut maju dan Tan-hong terkepung rapat di tengah.

Namun hanya sekali-dua gebrakan, segera terdengar suara nyaring beberapa senjata yang mendekat segera kena ditabas kutung oleh po-kiam Tan-hong.

“Lekas maju, layani dia dengan pokiam,” teriak San-bin sambil mendorong In Lui yang sementara itu masih terpaku.

Karena itu, tanpa kuasa In Lui lantas lolos pedang dan melompat maju di antara para gembong Lok-lim itu, ia lihat baju putih Tan-hong melambai-lambai karena pemuda ini sedang melompat ke sini dan meloncat ke sana di antara hujan serangan musuh yang jauh lebih banyak itu.

“Hai, kalian boleh periksa kudaku itu, jika aku komplotan tentara pemerintah, masa kubiarkan kuda mestikaku itu menderita luka?” Tan-hong berteriak dan berusaha meredakan keroyokan orang.

Betul juga pada paha Ciau-ya-sai-cu-ma telah menancap dua anak panah, agaknya terluka pada waktu dikejar tentara musuh.

Tokoh kalangan Bu-lim umumnya sangat suka pada pokiam dan kuda bagus, apalagi kuda seperti Ciau-ya-sai-cu-ma yang tiada bandingannya ini, maka dapat diduga betapa sayang Tan-hong kepada binatang tunggangannya ini. Karena hendak lekas kembali memberi kabar, dia tidak sempat lagi mencabut dulu anak panah yang menancap di paha kudanya, karena pikiran inilah, para gembong yang mengeroyok Tan hong ada separoh yang telah mengundurkan diri.

“Siapa tahu ini hanya tipu-muslihat belaka?” demikian Hek Po-ceng masih berteriak kurang percaya dan merangsak maju dengan ruyungnya.

Tiba-tiba terdengar suara “krak” yang keras, ternyata ujung ruyungnya kena dipapas sebagian lagi oleh pokiam Tan-hong.

“Lekas maju!” seru San-bin kepada In Lui.

Karenanya In Lui segera menerjang maju lagi, ia papak orang dengan sekali tusukan dengan tipu “giok-li-tau-so” atau Si gadis ayu

melempar tali, air muka Tan-hong tiba-tiba berubah pucat, atas serangan ini sama sekali ia tidak balas menyerang, ia hanya berkelit.

Sebaliknya melihat kelakuannya ini, Hek Po-ceng malah menyangka pemuda ini tentu berdosa, maka jeri menghadapi keroyokan. Tanpa pikir lagi ia ayun ruyungnya terus menyerang pula beruntun dengan tipu “swat-hoa-kap-teng” atau kembang salju menutup kepala, menyusul “ko-su-boan-kin” atau pohon tua melingkar akar.

Akan tetapi kembali terdengar suara “keletak” lagi, waktu Tan-hong ayun pedangnya menyambut serangan orang, tahu-tahu ruyung baja lawan ditabas putus menjadi dua bagian tinggal bagian atas yang masih terpegang dan tak bisa digunakan lagi.

Sementara itu demi berhadapan dengan Tan-hong, In Lui seperti orang linglung saja, tangannya terasa gemetar, pedang masih bergerak seperti menusuk, tapi tidak jadi ditusukkan.

“Api sudah menjilat sampai di depan hidung, kalian tidak lekas mlarikan diri, untuk apa kalian masih terus mengerubuti aku?” demikian Tan-bong berteriak.

“Cis, kau kira kami kena digertak dengan tentara musuh? Justru kami ini dibesarkan di bawah senjata tentara pemerintah itu!” damperat Na-cecu.

Segera ia memberi tanda, ia pimpin kawan-kawannya merubung maju lagi.

Lekas Tan-hong pntar pedangnya, dengan satu lingkaran ia tangkis semua senjata lawan yang sementara itu menyambar ke arahnya.

“Itulah Kim-ih-wi (pasukan pengawal kerajaan berbaju sulam) yang dikirim dari kota raja, apa kalian kira mereka pasukan tentara

biasa?” demikian segera ia berseru lagi. “Tampaknya ketiga tokoh tertinggi dari kota-raja juga datang semua!”

Tiga tokoh tertinggi dari kotaraja yang dimaksudkan Thio Tan-hong itu ialah komandan Kim-ih-wi yang bernama Thio Hong-hu. lalu Si-wi (pengawal pribadi) Sri Baginda, Hoan Tiong, dan Wisu atau jago pengawal istana Koan Ciong.

Ketiga orang ini dahulunya berasal dari kalangan Bu-lim juga, kepandaian mereka lain daripada yang lain, nama mereka sudah tersohor di seluruh negeri, maka mereka disebut sebagai tiga tokoh tertinggi di kotaraja. Sudah tentu para gembong Lok-lim terengang demi mendengar kata-kata Tan-hong tadi.

Sementara itu kuda putihnya sedang meringkik, mungkin kesakitan lantaran luka yang dideritanya.

Karena dialangi Tiau-im Hwesio dengan tongkatnya dan tak mampu menerobos lewat, maka suara ringkik kuda itu semakin keras.

“Kuda putih ini gagah dan bagus sekali, larinya secepat angin, tetapi masih bisa juga dilukai panah musuh, orang yang mampu memanah kuda putih ini kalau bukan ketiga jago tertinggi kotaraja tentu pula bukan sembarang orang, apa yang dikatakan pemuda sastrawan ini memang benar dan tidak dusta” demikian Pit To-hoan berpikir di dalam hati.

Didengarnya Thio Tan-hong lagi berseru, “Di belakang Kim-ih-wi masih ada lagi pasukan induk Han-lim-kun (pasukan kotaraja), jika tujuan mereka hanya ingin menangkap Pit-ya, buat apa mereka menggerahkan pasukan sebesar ini? Bukan mustahil pasukan besar ini hendak menggempur pangkalan kalian, sedangkan kalian tidak berada di tempat masing-masing, cara bagaimana anak buah kalian akan menghadapi gempuran mereka?”

Uraian ini baru benar-benar menggemparkan para tokoh Lok-lim itu, seketika ada sebagian menarik diri dan mencemplak ke atas kuda masing-masing serta mohon diri kepada Pit To-hoan terus pulang ke pangkalan sendiri.

Ciu San-bin menjadi gusar, teriaknya, "Bangsat, bisa juga kau putar lidah dan menakuti orang. Kau sendiri bukan komandan Han-lim-kun, dari mana kau tahu siasat perang mereka, kecuali kau memang sekompilat dengan mereka,"

Tan-hong menengadah dan terbahak-bahak, sekali pedangnya berputar, dengan jurus "pat-hong-hong-ih" atau hujan angin merata delapan penjuru, ia tangkis senjata Na Thian sik, Hek Po-ceng dan Ciu San-bin.

"Hahaha, percuma ayahmu terkenal sebagai panglima pertahanan di tapal batas, kau sendiri seumpama tidak pernah belajar siasat seharusnya juga mesti tahu mana yang penting dan mana yang tidak, andaikan betul aku ini 'bangsat pengkhianat' sebagaimana kaukatakan, sekarang ingin kutanya, apabila musuh luar sudah datang, apakah kalian tetap akan mengurus diriku seorang saja tanpa menghiraukan nasib negara dan bangsa? Bukan kan perbuatan kalian ini terlalu ceroboh dan teramat bodoh?"

Belum lagi habis uraian Tan-hong, kembali ada sebagian penggeroyok itu bubar dan tinggal pergi.

Muka Ciu San-bin bertambah merah, tepaknya murka, "Pangkalan kami tidak berada di sini, tidak perlu kukuatir akan diserang pasukan kerajaan. Aku justru ingin belajar kenal dulu dengan ilmu pedangmu. Ayolah adik Lui, maju saja!"

Dan begitu In Lui menangkiskan pedang Tan-hong, kontan San-bin mendesak maju dan membacok dengan goloknya.

Tan-hong tersenyum, sedikit mengegos dan tangan mengebas, “trang”, tahu-tahu golok terlepas dari tangannya.

Semua itu dapat dilihat dan didengar oleh Pit To-hoan, diam-diam ia membatin, “Bilamana Thio Tan-hong mau turun tangan sesungguh hati, andaikan tidak mati pasti juga Ciu San-bin akan terluka parah. Kawanan Cecu yang mengerubutnya pasti juga akan terpapas kutung senjatanya.”

Dalam pada itu si kuda putih masih terus meringkik karena teralang oleh Tiau-im Hwesio.

Cepat Pit To-hoan memburu ke sana dengan mulut berkecek menyuarakan bujukan serupa seorang penjinak kuda.

Kuda putih itu memang sangat cerdik, rupanya ia tahu pendatang ini tidak bermaksud jahat, segera ia berhenti berjingkrak lagi.

Pelahan Pit To-hoan membelai bulu surinya, sekali tarik secepat kila ia cabut kedua anak panah dan segera pula ia membubuhinya obat luka.

Pit To-hoan adalah seorang tokoh kangouw kawakan, segala pengetahuan umum kaum pengembala cukup dipahaminya, menjinakkan kuda dan mengobati kuda sakit juga menjadi keahliannya. Tentu saja perbuatannya disaksikan Tiau-im Hwesio dengan melongo.

San-bin sudah menjemput kembali goloknya, bersama Na Thiansik dan lain-lain masih terus bertempur.

In Lui tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, pedangnya tetap bekerja sama dengan Ciu San-bin dan melancarkan serangan gencar terhadap Thio Tan-hong.

Pada saat itulah tiba-tiba Pit To-hoan berseru, “Thio-heng, kudamu datang, lekas kau pergi saja!”

San-bin terkejut, waktu ia memandang ke sana, dilihatnya Pit To-hoan telah menarik minggir Tiau-im Hwesiodan membiarkan kuda putih itu menerjang ke sini.

Cepat Hek Po-ceng berseru, “Hei, jangan! Tangkap harimau sukar melepaskannya gampang, akhirnya hanya akan mendatangkan kesulitan bagi kita sendiri. Untuk ini hendaknya Pit-loenghiong berpikir lagi.”

Tapi Pit To-hoan berseru pula, “Thio-heng, maksud baikmu hari ini kuterima di dalam hati, luka kudamu tidak parah, boleh lekas kau lari saja.”

Dengan tercengang Na Thian-sik lantas berhenti bartempur. In Lui juga melompat ke samping, sekalipun Ciu San-bm tepaksa juga menyurut mundur beberapa langkah.

Tan hong tersenyum, katanya, “Paman Pit, tidak perlu kaupikirkan diriku, lekas kalian menyelamatkan diri dulu.”

“Aku bersama keluarga masih harus berbenah seperlunya, boleh kau lari saja lebih dulu!” seru Pit To-hoan. “Eh, Na-cecu, Hek-cengcu, dan Ciu hiantit, hendaknya kalian juga lekas lari. Urusan Tltio Tan hong ini tidak perlu kalian urus lagi.”

Tanpa bicara lagi Na Thian-sik segera cemplak ke atas kudanya dan berangkat.

Hek Po-ceng masih berdiri melenggong di tempatnya, kelihatan bingung. Ciu San-bin juga tampak ragu.

Selagi hendak bicara, sekonyong-knyong terdengar suara gemuruh lari beribu ekor kuda membanjir tiba serupa air bah. Menyusul lantas terdengar mendenging panah bersuara serta

teriakan gegap gempita yang mengguncangkan lembah pegunungan.

Air muka Pit To-hoan berubah, cepat ia memberi pesan beberapa patah kata kepada pembantu rumah tangganya, lalu berucap dengan sedih, "Suruh kalian lekas lari tidak mau sekarang ingin lari pun sudah sulit!"

Kampung ini dikelilingi bukit, pada jalan yang menanjak keatas bukit sana tampak melayang tiba tiga sosok bayangan orang secepat terbang, menyusul di belakangnya adalah puluhan penunggang kuda yang membanjir masuk perkampungan melalui mulut lembah.

Meski muncul belakangan ketiga sosok bayangan itu, tapi mereka tiba lebih dulu di perkampungan iui. Jika didengar dari suara gemuruh kaki kuda di luar lembah sana, dapat dibayangkan masih ada ribuan perajurit Han-lim-kun yang telah mengepung rapat di luar kampung sana.

Sambil terbahak Pit To-hoan menyongsong ke depan, "Aha, orang she Pit yang sudah tua bangka ini masakah tahan sekali pukul, kenapa ketiga Taijin perlu berkunjung sendiri ke tempatku ini, sungguh suatu kehormatan besar bagiku."

Ketiga orang pendatang ini, yang di tengah adalah seorang perwira bermata besar dan beralis tebal, tanpa marah pun kelihatan kereng. Dia inilah Thio Hong-hu, komandan pasukan Kim-ih-wi, kungfu andalannya adalah Ngo-hou-toan-bun to, permainan golok yang jarang ada bandinggannya.

Temannya yang berada di sebelah kirinya bermuka hitam serupa pantat kuali, bergodek kaku, dia Hoan Tiong, pengawal pribadi Sri Baginda.

Dan yang di sebelah kanan itu bermuka kuning hangus, kedua mata melotot serupa mata ikan mas, dia adalah jago pengawal istana pilihan bernama Koan Ciong.

Hoan Tiong dan Pit To hoan pernah bertemu satu kali di dunia kangouw pada belasan tahun yang lampau, maka ia mendahului bersuara, "Pit-toaya, kami hanya melaksanakan tugas atas perintah atasan, maka janganlah kau marah kepada kami. Mohon engkau sudi meringankan langkah dan ikut berangkat bersama kami, pasti kami jamin takkan membikin susah padamu."

Pit To-hoan menjenguk, selagi dia hendak menjawab dengan kata-kata tajam, tiba-tiba Thio Hong-hu bergelak tertawa dan berseru, "Ah. Hoan-hiante, ucapanmu ini kan tidak ada gunanya. Masakah kau remehkan Cin-sam-kai yang termasyhur itu, memangnya dia tokoh macam apa sehingga perlu kau bujuk supaya menyerah begitu saja? Akan lebih baik kalau kita bicara secara blak-blakan saja."

"Nah, Pit-toaya, urusan hari ini tampaknya tidak boleh tidak harus saling gebrak, maka boleh kau keluarkan senjatamu dan coba memberi petunjuk beberapa jurus. Jika kau mampu lolos dari golok mestikaku ini, maka urusan betapa besar pun kutanggung sendiri, pasti akan kulepaskan kau pergi."

"Mengenai para sahabat Lok-lim yang hadir di sini boleh dikatakan kebetulan bertemu di sini tanpa diundang, maka boleh sekalian ikut turun tangan saja. Adapun sahabat lain yang bukan orang Lok-lim pasti takkan kami ganggu, boleh silakan angkat kaki saja."

Sekilas pandang, tiba-tiba ia menuding dengan goloknya dan berkata, 'Eh, Siucai-toaya ini terhitung sahabat dari golongan mana?"

Yang dimaksudkan ialah Thio Tan-hong. Anak muda itu tertatva, jawabnya, “Kau ini komandan pasukan, dan aku adalah embahnya komandan!”

Thio Hong-hu tergelak, “Haha, jika begitu, tidak boleh tidak kita juga harus coba-coba!”

Dalam perjalanan tadi Koan Ciong berjalan paling depan, dia yang memanah kuda putih, setelah melirik Tan-hong sekejap, segera ia berteriak, “Aha, kiranya kaupun berada di sini! Bagus, bagus sekali, kuda putih ini harus kau tinggalkan untukku.”

Segera ia pentang busur dan hendak memanah.

Hoan Tiong sangat suka kepada kuda bagus, cepat ia berseru, “Jangan memanahnya, Koan-hiante, lebih baik ditangkap hidup-hidup saja.”

Serentak ia memimpin anak buahnya memburu maju untuk menangkap kuda.

Tapi baru saja mereka melangkah, mendadak terdengar suara jeritan di sana sini, beberapa jago pengawal itu kesakitan siku tangannya serupa tercacak oleh jarum, saking sakitnya sehingga mencucurkan air mata.

“Eh, kiranya dapat juga kau gunakan Bwe-hoa-ciam,” seru Koan Ciong. “Baik, kalau menerima tanpa membalas kan tidak hormat. Lihat panahku!”

Sekali bidik, secepat bintang meluncur anak panahnya menyambar ke depan.

Tan-hong tidak berani menangkapnya dengan tangan kosong, cepat ia mengegos ke samping.

Keras sekali daya luncur panah itu, langsung menyambar ke depan Tiau-im Hwesio. Cepat Tiau-im putar tongkatnya, “cring”,

lelalu api muncrat, panah itu mencelat beberapa tombak jauhnya dan jatuh di sana.

Dengan gusar Tiau-im berseru, “Mari kita terjang keluar, Ciuhiantit!”

Langsung ia putar tongkatnya dan menerjang ke tengah pasukan pengawal kerajaan itu.

Hoan Tiong bersenjata bandul bertangkai, ia papaki si hwesio dan mengepruk dengan senjatanya yang berat. “Tiang”, tongkat Tiau-im terbentur ke samping, tangan Hoan Tiong sendiri juga tergetar sakit dan senjata hampir terlepas dari cekalan.

Dalam pasukan pengawal itu Hoan Tiong terkenal sebagai jago bertenaga raksasa, selelah bergebrak satu jurus dengan Tiau-im, ternyata kedua sama kuatnya, segera mereka bertempur dengan sengit.

Sambil bergelak Pit To-hoan juga lantas mengeluarkan senjatanya, Hang-liong-pang, toya penakluk naga, teriaknya, “Thiotaijin, syukurlah engkau cukup menghargai diriku, marilah kita pun coba-coba!”

“Bagus!” seru Thio Hong-hu dengan tertawa. “Boleh kita mengikuti peraturan kang-ouw, mari kita bertempur satu lawan satu. jika kau mampu menerobos lewat di bawah golokku, kan sudah kujanjikan tadi, kutanggung tidak ada yang merintangi kepergianmu.”

Cara bicaranya ternyata sangat takabur, seakan-akan dia pasti menang.

Keruan Pit To-hoan sangat gusar, sekali tongkat berputar, segera ia mengemplang.

Cepat Thio Hong-hu menggeser ke samping, golok membalik terus menabas, “trang”, golok dan toya beradu, keduanya sama tergetar mundur.

“Bagus, engkau memang tidak malu disebut jago nomor satu di kotaraja!” seru Pit To-hoan.

Sekali putar, “wuttt”, kembali tongkatnya menyabat.

Ujung golok Thio Hong-hu memapak toya lawan, sekali menutul, dengan daya tolak toya lawan ia terus melompat ke atas, cahaya golok berkelebat, langsung ia membacok dari atas.

Sungguh serangan yang lihai. Namun Pit To-hoan tidak menjadi gugup, sekonyong konyong ia gunakan gerakan yang mengagumkan, dengan kaki kanan menahan tanah, kaki kiri terangkat ke atas dengan kepala mendoyong ke belakang, tabasan golok lawan menyambar lewat di atas kepala.

Pada saat yang sama kaki kanan Pit To-hoan berganti menendang ke atas sehingga golok Thio Hong-hu hampir mencelat tertendang.

“Hah, Cin-sam-kai memang tidak bernama kosong!” puji Thio Kong-hu.

Segera gaya serangannya berubah, sekaligus ia melancarkan tabasan berantai tiga kali, serangan gencar ini mendesak Pit To-hoan terpaksa harus main mundur berulang.

Di sebelah sana Koan Ciong juga ludah mulai bertempur dengan Thio Tan-hong.

Senjata Koan Ciong adalah ruyung tiga ruas, jurus serangannya aneh, ia belum kenal Thio Tan-hong ini orang macam apa, maka dia rada meremehkan lawan yang masih muda ini. Sekali ruyungnya terangkat, dengan gerakan “Oh-liong-jiau-cu” atau naga hitam

melingkar tiang, tanpa sungkan ruyungnya lantas menyabat dengan harapan pedang lawan dapat dirampasnya.

Tan-hong mendengus, pedangnya berbalik memapak ke atas, “sret”, ujung ruyung musuh tegera tertabas putus sebagian, berbareng ia menggeser ke samping, ia menyerang untuk kedua dan ketiga kalinya secara berantai.

Keruan Koan Ciong lerkejut. Namun dia juga seorang jago kelas tinggi, pada saat berbahaya mendadak ia pun mengeluarkan gerakan menyerempet bahaya, dia tidak mundur sebaliknya mendesak maju, mendadak ia menggunakan Kim-na-jiu-hoat, ilmu menangkap dan memegang, untuk mencengkeram tangan musuh.

Cepat Tan-hong memutar balik pedangnya untuk menabas. Tapi Koan Ciong sempat menarik ruyungnya dan menyabat pula ke pinggang.

Tan-hong tidak mengalah selangkah pun, dengan gemulai ia bergoyang ke kiri dan ke kanan sehingga serangan musuh mengenai tempat kosong. Tanpa ayal ia menusuk lagi tiga kali.

Meski ruyung Koan Ciong lebih panjang tetap tidak mampu menyentuh ujung baju Tan-hong, sebaliknya dia malah terdesak mundur.

Sekali mendahului segera Tan-hong menyerang terlebih gencar, tapi seketika tetap sukar membobol kepungan musuh.

Sementara itu pertempuran telah berubah menjadi kekacauan, pasukan Kim-ih-wi sudah menyerbu ke perkampungan keluarga Pit sehingga membuat panik semua penghuni.

Waktu Tan-hong memandang ke sana, tertampak Tiau-im Hwesio dan Hoan Tiong sedang bertempur dengan sama kuat, sedangkan Pit To-hoan tampak agak terdesak di bawah angin menghadapi golok Thio Hong-hu.

Golok Thio Hong-hu terbuat dari baja murni, dalam hal senjata dia sudah lebih beruntung, sedangkan kekuatan kedua orang seimbang, namun Thio Hong-hu lebih muda dan kuat, ia putar golok dengan cepat dan terus melancarkan serangan.

Pit To-liong terdesak hingga terpaksa harus bertahan, ia putar toyanya berjaga dengan rapat. Walaupun begitu, bila pertempuran berlangsung lama tentu dia akan kewalahan.

Hanya Thio Hong-hu, Hoan Tiong dan Koan Ciong yang bertempur satu lawan satu, selebihnya sudah terlibat dalam pertempuran serabutan.

Waktu Tan-hong mengawasi lagi, dilihatnya berkat pedang pusakanya In Lui berhasil menabas kutung senjata kawan Kim-ih-wi. dia melindungi Ciu San-bin dan lain-lain sembari bertempur sambil mundur dan tampaknya sudah hampir sampai di depan Tiau-im Hwesio.

Saat itu Hoan Tiong sedang menempur Tiau-im dengan sengit, mendadak sinar hijau berkelebat, pedang In Lui secepat kilat menusuk tiba dari depan.

Lekas Hoan Tiong menangkis dengan bandulnya. dengan senjatanya yang berat itu Hoan Tiong mengira pedang lawan pasti akan tergetar lepas. Siapa tahu mendadak sinar pedang berkelebat lagi, cepat ia hendak menangkis pula, tapi bandul sebelah kiri tertahan oleh tongkat Tiau-im sehingga sukar ditarik kembali.

Apa yang terjadi itu terlebih cepat untuk diceritakan, tahu-tahu bahu Hoan Tiong sudah tertusuk pedang.

Sambil meraung murka, Hoan Tiong menyambitkan bandul kiri. Serentak In Lui merasakan angin dahsyat menyambar tiba, cepat ia mengegos, bandul itu terus menyambar ke sana dan “blang”, menghantam batu padas hingga kerikil berhamburan.

Pada kesempatan menyambitkan bandulnya, segera juga Hoan Tiong melompat mundur.

Dari deru angin bandul musuh itu In Lui pun tahu kelihaiannya musuh, ia tidak berani mengejar lagi, cepat bersama Tiau-im menerjang keluar kepungan.

Kuda merahnya tiba-tiba berlari datang, segera In Lui mencemplak ke atas kuda terus putar pedang dan mendahului membuka jalan di depan.

Melihat In Lui sudah hampir lolos dari kepungan musuh, Tan-hong sangat girang, semangatnya terbangkit, “sret-sret”, dua kali tabasan ia desak mundur lagi Koan Ciong, lalu teriaknya, “Paman Pit, angkat kaki lekas!”

Tapi Pit To-hoan diam saja dan tetap bertempur dengan sengit, seruan Tan-hong itu seperti tidak didengarnya,

Bekernyit kebingungkan Tan-hong, ia memandang lagi ke sana, kelihatan In Lui sedang mendahului di depan diapit oleh Tiau-im di kiri dari Ciok Cui-hong dan Ciu San-bin di kanan, di belakangnya mengikut Hek Po-ceng dan lain-lain, tampaknya selekasnya mereka akan menerjang keluar kepungan.

Tan-hong pikir inilah saatnya untuk pergi, mau tunggu kapan lagi. Cepat ia berteriak pula, “Selama gunung tetap menghijau, jangan takut tiada kayu bakar. Paman Pit, ayolah lekas terjang keluar!”

Namun Pit To-hoan tetap tidak bersuara, sebaliknya ia putar toyanya terlebih kencang.

Mendadak Tan-hong teringat kepada pembicaraan Pit To-hoan dan Thio Hong-hu tadi, sebelum bertempur Thio Hong-hu telah memancing dengan kata-kata kepada Pit To-hoan agar coba menerobos lewat di bawah goloknya atau dengan lain perkataan

bilamana Pit To-hoan tidak dapat mengalahkan Thio Hong-hu tentu juga dia tidak mau lari.

Sebab itulah meski keadaannya sekarang terdesak di bawah angin toh dia masih tetap memegang peraturan kangouw satu lawan satu, jika tidak menyerah mengaku kalah, maka harus berakhir dengan kematian.

Tan-hong merasa gelisah, pikirnya, “Dalam keadaan gawat begini masakah masih mengutamakan kegagahan demikian?”

Tapi ia pun tahu watak Pit To-hoan, umpama dirinya membantunya menggempur mundur musuh tentu juga dia tidak mau angkat kaki.

Selagi serba salah, tiba-tiba terdengar suara seorang anak kecil lagi berteriak, “Turunkan aku, ingin kuhajar kawanan bandit ini!”

Kiranya anggota keluarga Pit juga bertempur menghadapi pasukan Kim-ih-wi, putra tunggal Pit To-hoan digendong oleh seorang centing dan lagi meronta berusaha turun.

Tergerak pikiran Tan-hong, secepat terbang ia menerjang ke sana, pedang berputar, kawanan Kim ih-wi sama terdesak mundur. Sesudah dekat dongan centing keluarga Pit itu, sekonyong-konyong ia rampas anak Pit To-hoan yang digendongnya. Tentu saja centing itu menjerit kaget.

Tapi Tan-hong lantas berseru kepadanya, “Lekas kalian terjang keluar!”

Mulut berucap, pedang bekerja, beberapa perajurit Kim-ih-wi dibinasakannya, mendadak ia bersuit, kuda putih Ciau-ya-sai-cuma yang terkepung dan akan ditangkap musuh itu sedang menerjang kian kemari, demi mendengar suitan sang majikan, mendadak ia berjingkrak dan menerjang sehingga dua anggota Kim-ih-wi terinjak roboh.

Mendadak Tan-hong melemparkan anak itu ke punggung kuda sambil berseru, “Awas, duduk yang mantap!”

Meski usia anak itu baru tujuh atau delapan tahun, tapi nyalinya besar, ia pegang tali kendali kuda itu dan membiarkan si kuda putih membawanya lari.

Cepat Tan-hong sudah memburu lagi ke depan Pit To-hoan. Pada saat itulah beberapa anggota Kim-ih-wi lagi berusaha menusuk kuda putih dengan tombak, kuda putih meringkik dan si anak juga berteriak-teriak.

Segera Tan-hong berseru, “Paman Pit, lekas lindungi anak!”

Berbareng pedangnya bekerja, “trang”, tepat golok Thio Hong-hu di tangkisnya.

Pit To-hoan menghela napas, ia berlagak menyerang, tapi terus berlari keluar kalangan. Segera ia menyambitkan tiga buah senjata rahasia dan membinasakan bebberapa anggota Kim-ih-wi yang berusaha menombak kuda putih itu, menyusul ia mencemplak ke atas kuda dan merangkul erat anaknya.

Kuda putih itu meringkik lagi terus membedal ke depan secepat terbang, hanya sekejap saja sudah menerjang keluar kepungan musuh.

Thio Hong-hu menjadi gusar, golok berputar, waktu pedang Tan-hong menangkis, hampir saja pedang tergetar terlepas.

Diam diam Tan-hong mengakui, “Orang ini memang tidak bernama kosong, sungguh tidak malu disebut sebagai jago nomor satu kotaraja.”

Mendadak ia pun menabas. Diam-diam ia menggunakan tenaga dalam, ujung pedang berputar, golok lawan terpapas sedikit.

Thio Hong-hu kaget, katanya dengan tertawa, "Huh, masakah kutakut kepada pedang pusakamu? "

Sekali sampuk, kembali kedua senjata beradu, sekuatnya ia memutar sehingga pedang Tan-hong sukar bergerak lagi.

Tan-hong juga bertambah semangat, serunya tertawa, "Bagus, boleh kita ukur tenaga!"

Sekali menyentak dan berputar, pedang terlepas dari lengketan golok lawan.

Tiba-tiba terdengar suara jepretan busur, menyusul kuda putih meringkik panjang. Koan Ciong lantas berteriak, "Lekas kejar, Toako, bangsat tua she Pit itu kabur!"

Seketika Thio Hong-hu sadar telah terjebak oleh akal Tan-hong yang 'gempur sini menolong sana'. Cepat ia putar goloknya dan melompat keluar kalangan pertempuran Tan-hong menusuk pula dengan pedangnya, tapi Thio Hong-hu lantas melancarkan pukulan jarak jauh, angin pukulan yang dahsyat monyambar dada Tan-hong dan membuatnya merasa panas pedas. Tentu saja Tan-hong terkejut dan merandek.

Kesempatan itu digunakan Thio Hong-hu untuk merampas seekor kuda dari anak buahnya terus dikebut untuk mengejar kuda putih.

"Meski kudaku terkena panah, memangnya dapat kau susul dia?" demikian Tan-hong mentertawakannya.

Tapi meski Pit To-hoan sudah lolos dari kepungan, ia sendiri kembali terjeblos di tengah pasukan musuh.

Segera Hoan Tiong memapaknya dan menempurnya. Senjata Hoan Tiong yang berbentuk bandulan bertangkai itu berbobot 80 kati lebih, pedang pusaka apa pun sukar menahasnya kutung,

ketambahan lagi kawanan Kim-ih-wi juga ikut mengerubut dari samping, tentu saja Tan-hong sukar melepaskan diri.

Di sebelah sana rombongan In Lui sebenarnya sudah menerjang keluar kepungan, tiba-tiba didengarnya suara teriakan di belakang, waktu In Lui berpaling, dilihatnya Thio Tan-hong kini terkepung dan sedang bertempur mati-matian.

Dengan sendirinya ia terkejut dan kuatir. "Sret", mendadak Koan Ciong melepaskan panahnya, karena sedikit lengah, meski In Lui sendiri tidak terkena, namun ia tidak keburu mcnyampuk dengan pedangnya sehingga leher kuda terkena panah.

Kuda kesakitan dan melemparkan In Lui ke tanah, belum lagi nona itu melompat bangun, kawanan Kim-ih-wi sudah membanjir tiba, golok dan tombak serentak menyerangnya.

Dengan sebelah tangan menahan tanah, serentak In Lui berputar, sinar pedang berkelebat, terdengar suara mendering nyaring, beberapa golok dan tombak terpapas kutung.

Cepat In Lui melompat bangun. Pada saat itu Koan Ciong juga memburu tiba dengan senjata ruyung tiga ruas terus menyabat pinggang si nona.

Untuk menangkis sudah terlambat, terpaksa In Lui berjongkok sehingga ruyung lawan menyambar lewat di atas kepala, "sret", kontan ia balas menusuk sehingga Koan Ciong cepat melompat mundur. Dan begitulah pertarungan seru kedua orang terus berlangsung.

Sebenarnya kungfu kedua orang sembabat, cuma In Lui kalah tenaga, setelah dua-tiga puluh jurus ia mulai mandi keringat dengan napas terengah.

Koan Ciong bergelak teriawa, serangannya tambah gencar. Belasan jago pengawal juga tersebar di sekelilingnya untuk menjaga kalau In Lui melarikan diri.

Dalam pada itu Thio Tan-hong yang terkepung itu juga agak kerepotan menghadapi Hoan Tiong ditambah anggota Kim-ih-wi yang lain. Tiba-tiba dilihatnya In Lui jatuh ke bawah kuda, ia menjadi kuatir, serentak ia berputar, pedang menangkis bandulan Hoan Tiong, tangan lain terus mencengkeram seorang anggota Kim-ih-wi terus diangkat dan digunakan sebagai tameng.

Bandulan Hoan Tiong menghantam lagi, tapi kuatir mengenai anak buah sendiri, terpaksa ia tarik kembali senjatanya.

Tan-hong terus mengayun tubuh tawanannya sebagai tameng, dalam sekejap saja dapatlah ia tetjang keluar kepungan Dengan sendirinya Hoan Tiong tidak tinggal diam.

Tan-hong tertawa, “Ini, terimalah!”

Berbareng ia lemparkan tawanannya ke belakang.

Mau tak-mau Hoan Tiong harus tunduk kepada perintahnya, terpaksa ia lempar senjata dan menangkap tubuh anak buahnya itu. Terdengar suara tertawa Tan-hong yang nyaring, dia terjang masuk ke tengah barisan musuh yang mengepung In Lui.

Saat itu keadaan In Lui rada gawat, ketika melihat Tan-hong menerjang tiba, hatinya berdebar, bayangan surat berdarah tinggalan kakek seakan-akan terpampang di depannya. “Musuh” yang menggemaskan dan menarik ini kembali datang menyelamatkan dirinya. Apa dirinya harus memandangnya si kawan atau lawan? Harus menerima pertolongannya atau pantang menerima kepeduliannya sekalipun harus mati, begitulah selagi sukar mengambil keputusan tahu-tahu ruyung Koan Ciong

menyabet, seketika In Lui terkejut, bayangan ruyung itu menyambar tiba.

Untunglah segera sinar pedang berkelebat, Tan-hong berteriak di sampingnya, “Lekas serang, adik cilik!”

Tanpa pikir In Lui mengayun pedangnya terdengarlah suara “krak-krek” dua kali, tahu ruyung Koan Ciong yang terbentuk tiga ruas itu putus menjadi empat bagian.

Tadi Koan Ciong sudah bertempur sampai ratusan jurus dengan Tan-hong, meski dia terdesak, tapi belum lagi kalah. Sekarang ia yakin dengan kekuatan orang banyak tentu lebih dari cukup untuk menghadapi dua orang lawan.

Siapa tahu setelah kedua pedang bergabung, daya tempur Tan-hong dan In Lui serentak berlipat ganda. Hanya satu jurus saja sudah mematahkan ruyungnya. Keruan Koan Ciong terkejut, cepat ia melompat mundur.

Tan-hong lantas menarik In Lui, kedua pedang bekerja sama dengan rapat, hanya sekejap saja belasan jago Kim-ih-wi sudah terluka dan dirobohkan.

Tiba-tiba Hoan Tiong memburu datang dari depan, Koan Ciong berseru, “Jiko awas!”

Serentak kedua pedang Tan-hong dan In Lui menyerang sekaligus. Keruan Hoan Tiong terkejut, karena tak sempat menangkis dan mengelak, terpaksa ia lemparkan senjatanya dan menjatuhkan diri terus menggelinding jauh ke sana. Walaupun begitu kepala pun terasa dingin, rupanya tidak urung kopiahnya terpapas lepas juga, bahkan rambut pun ikut terpapas sebagian.

Belum pernah Hoan Tiong mengalami kecudang seperti ini, ia melompat bangun, teriaknya murka, “Terjang dengan pasukan berkuda!”

Barpuluh jago Kim-ih-wi lantas menceplak ke atas kuda masing-masing dan terbagi menjadi empat regu, serentak mereka menerjang kearah Tan-hong dan In Lui. Dalam keadaan demikian, betapa tinggi ilmu silat mereka juga sukar menahan terjangan barisan berkuda yang dahsyat ini.

“Lekas naik ke bukit sana!” seru Tan-hong.

Bersama In Lui segera mereka menggunakan ginkang dan berlari ke bukit di belakang perkampungan sana.

Jarak perkampungan keluarga Pit dengan bukit cuma satu li jauhnya, ketika kedua orang hampir mencapai kaki bukit, mereka keburu disusul oleh barisan kuda.

Tanpa ayal Tan-hong mengangkat lu Lui dan dilemparkan keatas bukit.

Saking cepatnya lari, kuda Kim-ih-wi yang paling depan berjingkrak kaget dengan kaki depan terangkat.

Segera Tan-hong meloncat ke atas setinggi-tingginya sehingga kuda itu menabrak tempat kosong, dan dalam sekejap itu Tan-hong pun hinggap di atas kuda, Kim-ih-wi itu ditendang mencelat.

Kuda itu masih terus berlari ke depan, hanya sekejap saja sudah mencapai dinding tebing, cepat Tan-hong melayang ke atas, diraihnya dahan pohon yang tumbuh di dinding tebing itu, seperti main ayunan saja tubuhnya lantas terlempar ke atas dan sampai di lereng bukit. Di situ terlihat In Lui sedang melongok ke bawah.

Tatkala itu hari sudah magrib, cuaca sudah mulai gelap, batu padas pegunungan berserakan, pasukan berkuda itu tidak berani sembarangan menerjang ke atas, mereka hanya berteriak-teriak saja di kaki bukit.

Hoan Tiong memberi perintah, sebaigai Han-lim-kun di mulut lembah sana ditarik ke sini, dengan panah terpasang di busur mereka berjaga di kaki bukit.

“Nah, coba saja kalian sanggup tertahan berapa lama di atas?” kata Hoan Tiong dengan tertawa.

Tan-hong berdua dapat memandang jauh dari atas bukit, kelihatan di bawah panji berkibar di mana-mana, sekeliling bukit ini telah terkepung rapat oleh Han-lim-kun.

Setelah bertempur setengah harian, kini Tan-hong dan In Lui baru merasakan lelah dan lapar. Cuaca pada musim semi tidak menentu, pada siang hari sinar sang surya cerlang cemerlang, pada malam hari bisa mendadak turun hujan.

“Adik cilik, marilah kita mencari suatu tempat berteduh, aku pun membawa sedikit rangsum kering,” ucap Tan-hong.

In Lui diam saja dan melengos ke samping.

“Eh, di sana ada sebuah gua,” kata Tan-hong pula sambil menarik In Lui dan berlari ke sana.

Karena persentuhan anggota badan, dirasakannya tangan In Lui sedingin es, dapat diduganya hati si nona pasti tidak tenram.

Apa yang disebut gua itu sebenarnya cuma celah-celah dua potong batu padas besar, di atas balu melingkar pepohonan cemara sehingga kebetulan dapat memayungi mereka dan tidak kehujanan,

Celah batu itu kebetulan cukup dibuat meneduh dua orang. Sesudah Tan-hong menarik In Lui masuk ke situ, keduanya lantas meringkuk muka berhadapan muka, detak jantung masing-masing pun seolah-olah terdengar.

Tan-hong menghela napas pclahan, katanya, “Adik cilik, apakah permusuhan antara kedua keluarga kita benar-benar tidak dapat diakhiri?”

Cuaca sudah remang-remang, apalagi mendung dan hujan sehingga Tan-hong tidak dapat melihat air muka In Lui, tapi dapat didengarnya suara kresak-kresek baju tergeser, dapat diduganya si nona sedang meraba tangkai pedang.

Kembali Tan-hong berkata pula dengan menyesal, “Kalau bukan seteru takkan berkumpul. Adik cilik, boleh kau bunuh saja diriku, aku takkan menyesal jika mati di tanganmu.”

Mendadak guntur berbunyi, cahaya kilat berkelebat, muka In Lui kelihatan pucat, juga tertampak dua titik air mata pada ujung matanya, sebelah tangannya memegang tangkai pedang yang sudah terlolos sebagian, tapi segera dilepaskan lagi. Hanya sekejap saja sinar kilat lantas lenyap, keadaan gua itu lantas gelap lagi.

Dalam kegelapan terdengar suara napas In Lui yang berat, sampai lama belum juga berbicara.

Tan-hong mengeluarkan rangsum, katanya, “Adik cilik, makanlah sedikit.”

In Lui bersandar dinding batu tanpa bergerak.

Tan-hong sangat sedih, tapi dia sengaja menggoda, “Eh, adik cilik, sekali ini takkan kubilang kau makan gratis lagi. Nah makanlah sedikit.”

Dia sengaja mengangkat kejadian lucu pada waktu pertemuan pertama kali mereka dahulu, maksudnya supaya si nona menjadi gembira.

Tak tersangka mendadak “plok”, rangsum yang disodorkan Tan-hong itu disampuk jatuh ke tanah.

Tan-hong cuma menyengir saja dijemputnya kembali makanan itu dan ditaruhnya di pinggir.

Sungguh tidak kepala pedih hati In Lui ingin menangispun tidak keluar air matanya.

Dalam kegelapan terdengar Tan-hong menghela napas, ucapnya pelahan, “Balas membalias, tuntut menuntut, memangnya akan berlangsung sampai kapan? Leluhurku berebut negeri dengan Cu Goan-ciang, ada juga mewarisi pesan agar keturunannya harus menuntut balas baginya. Tuntut balas keluargaku tidak cuma terbatas membunuh musuh saja, bahkan juga diberi kewajiban merebut dunia nya orang she Cu dengan gelar kerajaan Beng ini.”

In Lui merinding, pikirnya, “Tuntut balas semacam ini sungguh perbuatan yang paling kejam, jika keluarga Thio berhasil menuntut balas, bukankah akibatnya akan banjir darah dan mayat bergelimpangan? Apabila demi menuntut balas dan Thio Tan-hong bersekongkol dengan pihak Watze, lalu pasukan asing itu diminta masuk negeri ini untuk menjatuhkan pemerintah yang sekarang, maka tindakannya ini boleh dikatakan maha berdosa dan khianat terhadap bangsa sendiri, betapapun aku sendiri tidak dapat mengampuni caranya ini.”

Berpikir demikian tanpa terasa tangannya meraba tangkai pedang lagi.

Didengarnya Tan-hong menyambung ceritanya lagi. “Kakekku lari ke negeri Watze, waktu itu kekuatan orang Mongol masih lemah, di bagian dalam terjadi perpecahan, pasukan Beng sering memasuki padang rumput wilayah kekuasaan Mongol dan main bunuh dan rampok, kerajaan Beng juga mewajibkan mereka mengirim upeti setiap tahun.

“Dengan sendirinya mereka sangat gusar dan penasaran, sebab itulah mereka juga ingin menuntut balas. Ai, antara manusia dan manusia, antara negara dan negara, kenapa bisa bermusuhan sebanyak itu, sungguh aku tidak mengerti mengapa tidak dapat hidup berdampingan dengan damai secara adil dan sama derajat.”

Tergerak hati In Lui.

Tan-hong lantas menyambung, “Leluhurku dan raja Watze sama ingin menuntut balas terhadap kerajaan Beng, dengan demikian leluhurku lantas bekerja di negeri asing itu dan diangkat sebagai menteri. Kerajaan Watze juga makin kuat, jabatan leluhurku juga semakin tinggi, sampai pada ayahku bahkan kedudukan beliau naik menjadi perdana menteri.

“Ayahku tidak pernah lupa kepada sakit hati leluhur, tetap benci kepada keturunan Cu Goan-ciang dan juga orang-orang yang setia kepada kerajaan Beng. Sebab itulah pada 30 tahun yang lalu ketika kakekmu diutus ke negeri Watze, karena kakekmu selalu bangga sebagai pembesar kerajaan Beng yang setia, dalam gusarnya ayahku lantas menahan kakekmu dan membuangnya ke negeri es sana untuk mengangon kuda selama 20 tahun.”

In Lui mengertak gigi sehingga berkeriat-keriut, tiba-tiba terpikir olehnya, “Kakekku dendam lantaran disuruh mengangon kuda sdama 20 tahun, beliau lantas ingin membunuh segenap anggota keluarga Thio. Jika begitu, orang she Cu yang telah merampas negeri leluhurnya itu, tentu juga tidak dapat menyalahkan dia bilamana mereka sangat gusar dan benci sehingga kakek ikut kena getahnya. Akan tetapi macam-macam persoalan begitu seharusnya tak perlu diurus oleh angkatan muda seperti kami ini, namun kakek justru menyuruhku menuntut balas, apakah harus kuabaikan pesan beliaul”

Sambil memegang tangkai pedangnya pikiran In Lui terasa kusut.

Didengarnya Tan-hong berkata pula, “Kakekmu mengangon kuda selama 20 tahun di negeri ei sana dan tetap pantang menyerah, betapapun ayahku rada kagum juga kepadanya. Ayah juga pernah bicara padaku mengenai kisah kakekmu itu, katanya pada waktu kakekmu kabur pulang ke negeri leluhur, sesungguhnya ayah sudah tahu sebelumnya, namun beliau berlagak tidak tahu dan tidak mengirim pasukan untuk mencegatnya supaya kakekmu bisa lolos.

“Ayah juga bilang waktu itu beliau mengirim Ciamtai-ciangkun memberikan tiga buah kantung bersurat kepada kakekmu untuk menyelamatkan jiwanya, cuma sayang kakekmu tidak percaya dan menyia-nyiakan maksud baik ayah.”

In Lui setengah percaya dan setengah sangsi, dia tetap diam saja, tangan tetap menggenggam tangkai pedang.

Tan-hong menghela napas, katanya pula, “Sesungguhnya ayahku memang agak keterlaluan memperlakukan kakekmu, pantas juga maksud baiknya kemudian tidak dipercaya oleh kakekmu. Utang leluhur dibayar anak cucunya ai, pantas juga engkau begini benci padaku.

“Kini kerajaan Watze makin hari makin kuat, kerajaan Beng tidak berani lagi mengganggunya, sebaliknya malah selalu terganggu olehnya. Sepuluh tahun yang lalu guruku datang ke negeri Watze, konon dia hendak menuntut balas bagi kakekmu, tapi kemudian dia menjadi guruku malah.

“Ia mengajarkanku agar jangan lupa diriku adalah bangsa Tionghoa dan jangan memusuhi negara leluhur sendiri. Sesudah Suhu datang, watak ayahku juga seperti rada berubah, sering

kulihat beliau mondar-mandir tak tenang, suka menghela napas dan bergumam, "Balas, menuntut balas, apakah memang harus balas membala begini?"

"Pernah satu-dua kali kubujuk beliau, tapi ayah lantas melotot padaku dan berucap, 'O, anakku, kendaknya ingat dendam leluhurmu yang sedalam lautan.'

Keberangkatanku pulang ke negeri leluhur sekali ini sesungguhnya di luar tahu ayah, urusannya cuma diketahui oleh guruku saja. Keadaan dunia persilatan di daerah Tionggoan juga kudengar dari guruku. Sebagai orang Tiongkok tidaklah layak kubantu bangsa Watze menjajah negeri leluhur sendiri, namun aku juga harus menuntut balas

"Cara bagaimana engkau akan menuntut balas?" tanya In Lui tanpa terasa.

"Setelah melintasi Gan-bun-koan dan mengamat-amati keadaan, ternyata pemerintah Beng sudah teramat bobrok, jika ingin menuntut balas rasanya tidak terlalu sulit bagiku. Apabila dapat kudapatkan peta dan menemukan harta pusaka, lalu kukorek panji pemberontakan dan mengumpulkan kawan sehaluan, jelas dunianya orang she Cu tidak sulit kurebut kembali."

Iu Lui terkejut, tanyanya, "Kauingin menjadi raja?"

"Raja juga berasal dari orang biasa, kekuasaan seorang masakah dapat bertahan hingga beratus turunan?" ujar Tan-hong dengan tertawa. "Cuma tujuanku merebut negeri ini juga tidak melulu karena ingin menjadi raja saja . .

"Juga ingin menuntut balas?" tukas In Lui.

"Juga bukan cuma ingin menuntut balas saja, alangkah baiknya jika seterusnya negeri aman dan rakyat hidup sejahtera, selamanya tidak ada perang, bukankah sejalanya menjadi baik?"

Setelah merandek sejenak, mendadak Tan-hong hergelak tertawa dan bersajak, sajaknya orang berambisi besar.

Dalam kegelapan meski In Lui tidak dapat melihat mukanya, tapi juga dapat membayangkan betapa latahnya anak muda itu.

Hatinya tak tahan, ia pun berkata, “Tapi apakah tujuanmu ingin menjadi raja atau tidak, yang jelas bilamana engkau hendak merebut negeri ini, betapapun akan jatuh korban dan banjir darah juga. Apalagi pihak Mongol sekarang juga akan menyerbu ke negeri ini, jika engkau memusuhi kerajaan Beng kan berarti membantu pihak Watze.”

Tan-hong tercengang tapi lantas berkata pula dengan lembut, “Adik cilik, ucapanmu juga betul. Baiklah adik cilik, Toako menuruti kehendakmu, jika kau bilang aku jangan menjadi raja tentu aku menurut. Nah, adik cilik, katakan saja, aku akan menurut.”

Suaranya lembut, nadanya manis.

Muka In Lui menjadi merah, damperatnya ‘Siapa minta kau turut kepada perkataanku?’

“Eh, kenapa jadi marah lagi?” ujar Tan-hong.

Dengan mulut menjengkit In Lui tidak bicara lagi.

Tan-hong menghela napas, tanpa terasa ia meraba rangsum yang ditaruh di bawah tadi, ternyata tinggal sedikit saja, sebagian sudah dimakan In Lui ketika mendengarkan ceritanya tadi.

Diam-diam anak muda itu tertawa geli, Dalam kegelapan dilihatnya sinar mata In Lui berkelap-kelip serupa bintang di langit.

“Boleh tidur saja, adik cilik,” ucap Tan-hong lembut, pelahan ia lantas bernyanyi lagu nina bobok.

In Lui memang sudah lelah, setelah makan kenyang, akhirnya ia kantuk juga, pelahan pelupuk mata pun terpejam.

Dengan pedang terhunus Tan-hong berjaga di mulut gua. Waktu itu hujan sudah reda, tapi di tengah malam gelap pasukan musuh juga tidak berani menerjang ke atas.

Tan-hong sendiri juga sangat letih, tapi demi melindungi In Lui, ia tidak berani tidur.

Tiba-tiba terdengar In Lui berseru, “Toako . . . Toako . . . Hei, Kakek . . . Kakek”

Tan-hong mengiakan dan menoleh, tapi si nona tidak memanggil lagi, suara napasnya teratur, rupanya cuma mengigau saja. Segera ia menanggalkan baju luar sendiri dan dikemulkan pelahan pada tubuh In Lui. Lalu duduk lagi di mulut gua untuk berjaga.

Dalam mimpiya In Lui melihat Tan-hong tergelak tertawa dan juga menangis dengan memegang lukisan, ia merasa kasihan dan coba memanggilnya, tapi mendadak muncul sang kakek dengan memegang tongkat berbulu dan hendak menghajarnya sambil membentak, “Kenapa kaupanggil musuh sebagai saudara, lekas bunuh dia!”

In Lui menjerit kaget dan segera terjaga bangun.

Dilihatnya cahaya subuh sudah menembus ke dalam gua, setelah menenangkan pikiran, baru dirasakan baju luar Tan-hong yang semampir di atas tubuhnya itu. Mukanya menjadi merah, hati terasa pedih, baju luar itu ditanggalkannya dan pelahan ia melangkah keluar. Kelihatan anak muda itu duduk di atas batu dengan bertongkat pedang dan kepala tertunduk.

Rupanya semalam suntuk Tan-hong tidak tidur, saking tak tahan, ketika dekat fajar barulah ia mengantuk.

Seketika bayangan surat darah terpampang lagi di depan matanya, sambil meraba tangkai pedang In Lui pikir inilah kesempatan yang sangat baik, jika sekarang kuberi sekali tusukan

pasti matilah dia. Tapi, ah, mana boleh aku bertindak demikian. O, kakek, jangan, jangan paksa diriku!

Samar-samar kelihatan sang kakek mendekatinya lagi dengan tongkat terangkat dan sedang melotot padanya dengan bengis. Apakah masih dalam minipi?

Sambil meraba pedang In Lui melangkah maju, mendadak ia menggigit jari sendiri dan terasa sakit, seketika ia sadar, bayangan sang kakek pun lenyap. Ia masukkan lagi pedangnya yang sudah terlolos sebagian, Lalu mengemuli Tan-hong dengan baju luarnya.

Tan-hong bergerak dan mengulet kemalasan, dengan tertawa ia berdiri dan berkata, “Eh, adik cilik, sepagi ini sudah bangun, kenapa tidak tidur lebih lama sedikit?”

Bibir In Lui tampak pucat, Tan-hong memandangnya lekat-lekat, sorot matanya penuh rasa kasih mesra, sayang dan penuh penyesalan.

Saking terharu hampir saja In Lui menangis, ia berpaling tidak dan berani lagi memandang anak muda itu.

Tan-hong menghela napas, waktu ia memandang ke bawah gunung, tertampak berpuluhan jago Kim-ih-wi bercampur dengan perajurit Han-lim-kun secara berkelompok sedang mendaki bukit untuk mencari mereka di bawah cuaca pagi yang sejuk.

Kalau cuma beberapa puluh orang musuh mudah dihadapi, tapi di bawah gunung panji berkibar di mana-mana, kepungan serapat ini mana mampu membobolnya?

Dalam keadaan tak berdaya terlihat kelompok musuh sudah sampai di pinggang gunung. Cepat Tan-hong menarik In Lui bersembunyi di belakang batu padas.

Makin dekat regu penyidik musuh itu. Tiba-tiba terdengar Thio Hong-hu berteriak. “Ayo, keluar! Sudah kulihat kalian, ayo keluar untuk bicara!”

Terkesiap hati Tan-hong, sungguh tak tersangka jago nomor satu kotaraja ini sedemikian cepat datangnya. Jika tokoh ini yang memimpin sendiri pengepungan ini, tambah tipis harapan untuk menerjang keluar.

Segera ia melompat keluar dari tempat sembunyinya dan berseru. “Aha, Thio-taijin terkenal maha lihai ternyata juga perlu mengerahkan beribu perajurit untuk mengepung gunung ini, sungguh seorang gagah perkasa sejati!”

Muka Thio Hong-hu tampak merah, jawabnya, “Tidak perlu kau pancing diriku dengan ejakan. Meski di bawah gunung ada ribuan perajurit, tapi kalian boleh hadapi diriku seorang saja.”

Tan-hong memutar pedangnya dan berseru, “Haha, bagus! Jika begitu silakan jelaskan caranya!”

Hong-hu melirik mereka sekejap, katanya tiba-tiba, “Tampaknya kalian berdua bukan orang dari kalangan hek-to, memangnya ada hubungan apa antara kalian dengan Cin-sam-kai?”

“Tidak perlu kau tanya urusan ini,” jawab Tan-hong. “Yang penting, marilah kita bertempur 300 jurus, jika tidak dapat kau kalahkan diriku, coba katakan, lantas bagaimana nanti?”

Tan-hong menyadari kekuatan latihan sendiri bukan tandingan orang, tapi kalau bicara tentang kebagusan ilmu pedang pihak sendiri agak lebih unggul, maka dalam 300 atau 500 jurus kedua pihak mungkin sukar mengalahkan lawan. Ia tahu Thio Hong-hu adalah jago nomor satu di kotaraja, orangnya tinggi hati, maka sengaa memojokkannya dengan perkataannya dengan pernyataan di muka.

Hong-hu memandang mereka sekejap lagi, lalu berucap dengan tertawa, "Kukira tidak perlu bertempur satu lawan satu, kalian berdua boleh maju saja bersama!"

"Hm, jika begitu selanjutnya ketiga tokoh utama di kotaraja hanya akan bersisa dua saja," jenek Tan-hong, artinya bila satu lawan satu maka tidak perlu disangskian lagi Thio Hong- hu pasti akan mati.

"Ah juga belum pasti," ujar Hong-hu dengan tertawa. "Kepandaian kalian sudah kulihat, kalau satu-lawan-satu mungkin kau sendiri mampu menahan 300 atau 500 jurus seranganku. Maka boleh begini saja, kalian berdua maju bersama, dalam 50 jurus bila kalian sanggup mengalahkanku, maka akan kuangkat kalian menjadi calon utama pada pemilihan perwira musim panas nanti tanpa melalui ujian."

"Hah, jika kami berdua mau mengalahkanmu, memangnya apa susahnya?" jawab Tan-hong dengan tertawa. "Sama sekali tidak perlu 50 jurus, cukup dalam lima jurus saja kalau kami tidak mampu menang, bolehlah terserah kepadamu apapun yang akan kau lakukan atas diri kami. Tapi bila kami menang dalam lima jurus, kami pun tidak sudi menjadi perwira segala, biarlah kami berucap selamat tinggal begitu saja."

Jelas dia ingin menyatakan bila dalam lima jurus mereka mengalahkan Thio Hong hu, maka mereka harus dilepas pergi.

Memangnya sebab apa Thio Hong-hu berkeras ingin menempur mereka berdua?

Kiranya kemarin setelah gagal menyusul Pit To-hoan. sekembalinya diketahuinya Koan Ciong dan Hoan Tiong sama terluka akibat ilmu gabungan Tan-hong dan In Lui yang lihai itu.

Keterangan itu membuat Hong-hu tercengang, ia tahu kepandaian si pemuda berkuda putih memang tinggi, tapi paling-paling juga cuma lebih tinggi setingkat daripada Koan Ciong berdua, adalah tidak mengherankan bila gabungan kedua muda-mudi itu dapat mengalahkan Koan Ciong berdua dalam beberapa puluh jurus, mustahil jika dalam satu-dua gebrak saja lantas menang.

Sebagai seorang ahli kungfu, selama hidup Thio Hong-hu menyelami berbagai ilmu silat, kini mendengar ada kungfu aneh, tentu saja ia ingin tahu.

Ia yakin dirinya tidak nanti kalah dalam 50 jurus, sekarang Tan-hong menyatakan dalam lima jurus saja, tentu saja ia tertawa, serunya lantang, “Baik, Sekarang juga boleh kita mulai. Nah, awas, inilah jurus pertama!”

Segera goloknya berputar, seperti menabas ke kanan juga serupa memotong ke kiri, begitu menyerang segera ia incar kedua orang dengan jurus “Liu-sing-siam-tian” atau bintang meluncur kilat berkelebat.

Saat itu In Lui berdiri di tepi batu sana seperti orang linglung, tahu-tahu golok Hong-hu menyambar tiba, keruan Tan-hong merasa kuatir, serunya, “Awas adik cilik, lekas balas menyerang!”

Berbareng pedangnya juga bekerja, dengan jurus “Lan-kang-cai-tau” atau memotong sungai mencegat perahu, cepat ia memburu ke depan In Lui untuk menangkis golok musuh.

Jurus serangan Thio Hong-hu itu mestinya mengarah kedua orang, tapi golok lantas beradu dengan pedang, “creng”, daya serangan golok belum lagi lemah dan tetap menabas ke arah In Lui.

Baru sekarang nona itu menangkis dengan pedangnya, “creng”. golok lawan tertolak ke samping, tubuh In Lui juga tergetar

mundur. Untung sebelumnya Tan-hong telah menangkisnya, kalau tidak pedang In Lui bisa mencelat dari cekalan.

Hong-hu bergelak tertawa, serunya, 'Haha, gabungan pedang kalian tidak lebih juga cuma begini saja. Awas, jurus seranganku yang kedua adalah Pat-hong-hong-ih (hujan angin di delapan penjuru), kedua pedang kalian harus menangkis bersama!"

In Lui tampak tidak bersemangat, sorot matanya juga buram. Tentu saja Tan-hong sangat gelisah, desisnya, "Hei, adik cilik, betapapun kau mbenci padaku juga harus gempur mundur dulu orang ini. Asalkan masih hidup, kelak bolehlah kau balas dendam padaku!"

Dalam pada itu golok Thio Hong-hu sudah menyambar tiba, inilah jurus serangan inti dari ilmu goloknya, jauh lebih lihai daripada serangan tadi.

In Lui terharu atas kebesaran jiwa Tan-hong, dengan berlinang air mata pedang pusakanya lantas bergerak setengah lingkaran, sekali kedua pedang bergabung, serentak cahaya pedang membura serupa dua ekor naga mengacip sekaligus, seketika sinar golok terdesak buyar.

"Bagus!" seru Hong-hu sambil menarik goloknya. "Ternyata memang boleh. Nah, sambut sekali lagi!"

Keangkuhannya mulai lenyap, ia tidak berani lagi menyebut dulu jurus serangannya.

Dengan tersenyum Tan-hong mendesis pula kepada In Lui, "Adik cilik, cepatan sedikit seranganmu!"

Waktu itu Thio Hong-hu lagi mendesak maju, golok menyabat ke kanan dan ke kiri, jurus serangan ini disebut "Hun-hoa-hut-liu", menyingkap bunga menyabat pohon liu.

Serangan keras mengandung lunak, sembari menyerang juga untuk bertahan.

Tan-hong tertawa panjang, pedang bekerja secepat kilat, berbareng In Lui juga ayun pedangnya. Belum lagi serangan Hong-hu di lancarkan, tahu-tahu sudah tertutup oleh kedua pedang lawan,

Keruan ia terkejut, sekuatnya ia putar goloknya dan ditarik kembali. Serentak Tan-hong dan In Lui merasa terbetot oleh daya lengket yang kuat, namun dalam sekejap pula mereka dapat memunahkan tenaga lunak lawan itu.

Thio Hong-hu sempat juga bebas dari bahaya, dengan sempoyongan ia melompat jauh ke sana, napas pun rada tersengal.

Diam-diam Tan-hong memuji ketangkasan orang memang tidak malu disebut sebagai jago nomor satu di kotaraja.

Dilihatnya mata orang melotot dan berdiri dengan kuda-kuda yang kuat, ajaknya terperanjat oleh gebrakan yang baru saja terjadi.

Kening Tan-hong berkernyit melihat sikap orang yang cuma bertahan dan tidak mau menyerang lagi itu, pikirnya, "Orang ini sungguh jago kangouw kawakan, sekarang dia cuma ambil sikap bertahan, sedangkan janji lima jurus hanya sisa satu jurus saja, padahal jurus terakhir ini belum tentu mampu mengalahkan dia."

Setelah pasang kuda-kuda dengan kuat, Thio Hong-hu lantas berseru, "Nah, aku sudah mendahului menyerang tiga jurus, sisa dua jurus boleh kalian gunakan bersama!"

Tan-hong melirik In Lui sekejap, dilihatnya sorot mata si nona gemerdep. sudah pulih cahaya terang seperti sediakala dan sedang menatap musuh dengan penuh perhatian.

Segera Tan-hong bersuit nyaring, kedua orang melompat maju bersama, kedua pedang bergerak serentak, dua jalur perak terus menikam ke bawah.

Cepat Hong-hu mendak tubuh, golok menangkis ke atas dengan melintang. Tapi begitu kedua pedang lawan menyambar turun, sinar perak menyilang terus berpencar lagi.

Lekas Thio Hong-hu membalik tubuh, golok berputar sembari meloncat ke atas.

Sama sekali Tan-hong tidak menduga musuh masih berani menggunakan jurus berbahaya begini di bawah kurungan kedua pedang mereka, diarn-diam ia mengeluh, kalau sampai lawan sempat menghindar berarti mereka harus mengaku kalah.

Gerak pedang Tan-hong lebih dulu daripada In Lui, pedang sudah terjulur penuh, tampaknya musuh akan melompat lewat di bawah pedangnya dan sukar menyerang lagi. Selagi gugup, tiba-tiba dilihatnya ujung pedang In Lui telah menusuk, kontan Hong-hu menjerit dan jatuh terjungkal.

Kiranya tusukan pedang In Lui yang bergerak belakangan itu masih sempat mengenai tungkak kaki Thio Hong-hu, dalam kejap terakhir itu dapat merobohkan musuh.

Kejut dan girang Tan-hong diam-diam ia pun heran, dengan kungfu Thio Hong-hu yang hebat itu, asalkan lompatan itu agak cepat, seyogianya tusukan In Lui itu akan meleset juga. Entah mengapa gerak Hong-hu itu seperti tidak dilakukan sepenuh kesanggupannya.

Dalam pada itu dengan gerakan “le-hi-tah-ting” atau ikan lele melejit, sekali lompat Thio Hong-hu sudah berdiri lagi, dengan menyengir ia berseru, “Paduan kedua pedang memang maha sakti. Kalian boleh pergi!”

Cepat Koan Ciong berkata, “Toako, masa begitu saja mereka dilepaskan pergi?”

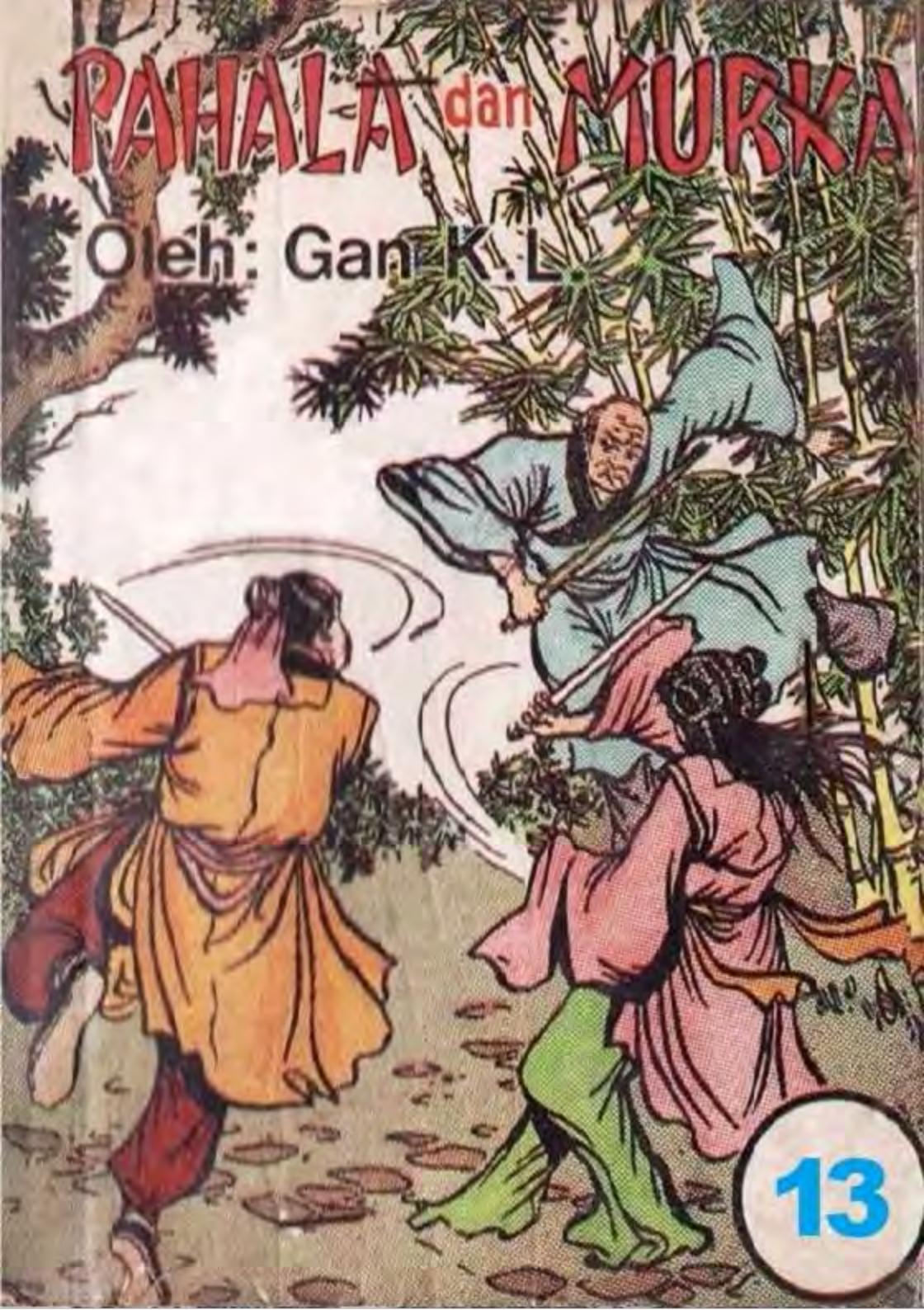
“Seorang lelaki sejati, bila sudah berjanji mana boleh dijilat kembali,” kata Hong-hu. “Biarkan mereka pergi!”

Maka Koan Ciong tidak berani bicara lagi.

(Bersambung Jilid ke 13)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

Oleh : Gan K.L.

JILID KE 13



ELIHAT keraguan kawannya, Thio Hong-hu lantai menambahkan, “Mereka bukan orang dari kalangan hitam, lepaskan mereka juga tidak salah, buat apa serakah ingin mendapat pahala?”

Muka Koan Ciong menjadi merah, “Jika Toako sudah memutuskan demikian, kami tentu menurut saja.”

Segera Thio Hung-hu memberi perintah agar Tan-hong dan In Lui dibiarkan pergi dan dilarang merintanginya.

Tan-hong memberi hormat sebagai tanda terima kasih.

“Sudah dua kali kita bergebrak dan belum lagi kutahu namamu, sesungguhnya engkau datang dari mana?” tanya Hong-hu.

Tan-hong menguap kemalas malasan, jawabnya, “Kakek moyangmu she Thio, kakek moyangku juga she Thio. Thio sana tidak sama dengan Thio sini, tapi 500 tahun yang lalu mungkin kita adalah satu keluarga. Engkau lebih tua, biarlah kuhormatimu sebagai Toako, adik merasa sangat lelah, di sini suasana terlalu berisik dan tidak enak untuk mengaso, maaf tak dapat menemanimu lebih lama di sini.”

Tan-hong bicara seperti menggoda dan setengah bergurau, Koan Ciong sangat mendongkol. sedangkan Thia Hong-hu tidak mengacuhkan, ucapnya dengan tertawa, “Juga pendekar juga latah, sungguh menarik saudara semacam ini. Baik boleh kau pergi saja!”

“Jiwa orang kangouw sejati, panglima perang juga menarik, selama gunung menghijau dan air tetap mengalir, kelak pasti

bertemu lagi, selamat tinggal.” seru Tan-hong sambil melangkah pergi dengan menarik In Lui.

Sepanjang jalan In Lui hanya diam saja. Belasan li jauhnya pasukan tentara itu sudah jauh tertinggal di belakang sana, di depan adalah jalan simpang tiga.

Kembali Tan-hong menguap, katanya, “Adik cilik, marilah kita mencari suatu tempat istirahat dulu. Jalan yang tengah ini menuju ke Centing, yang kiri mengarah ke Lunsia, marilah kita pergi ke Centing saja.”

Mendadak In Lui mengebaskan tangannya dan berkata ketus, “Kau pergi ke arahmu dan kupergi ke jurusanku.”

Tan-hong jadi melengak, “Masa engkau sedemikian benci padaku?”

In Lui menghindari tatapan nemuda itu, jawabnya dengan muka masam, “Terima kasih atas beberapa kali pertolonganmu. Cuma permusuhan antar keluarga kita jelas tidak dapat dihapus. Ai, sayang kakek sudah meninggal sehingga tidak mungkin dapat membujuknya lagi. Pesan tinggalan leluhur mana boleh diingkari oleh anak-cucunya? Ai, tampaknya memang sudah suratan nasib . . .”

“Aku tidak percaya kepada nasib.”

“Memangnya mau apa jika tidak percaya?” kata In Lui. “Baiklah, boleh kaupergi saja, jika engkau menuju ke timur, segera kupergi ke barat.”

“Bila engkau bertekad harus menuntut balas, kenapa engkau tidak turun tangan sekarang juga?” ujar Tan-hong dengan sedih.

Mata In Lui menjadi basah, segera ia melangkah ke jalan yang tengah dan berlari pergi tanpa menoleh lagi.

Sambil berlari In Lui sempat mendengar Tan-hong menghela napas panjang di belakang dan berseru. “Bila bertemu hanya membuatmu duka, tidak melihatmu aku yang sedih. Ai, daripada kauduka biarlah aku yang sedih. Adik cilik, jagalah dirimu baik-baik, pergilah!”

Hati In Lui terasa pedih, dengan menahan air mata ia tetap tidak berpaling. Suara Senandung Thio Tan-hong sayup-sayup terdengar, syair yang dibawakannya adalah syair percintaan dan pernyataan rindu-

Usia In Lui sudah lebih 17 tahun, selama ini tidak pernah terpikir olehnya persoalan cinta antar remaja, mukanya menjadi merah demi mendengar syair percintaan Tan-hong itu. Diam-diam ia pun bertanya kepada diri sendiri apakah dirinya juga telah jatuh dalam jaringan cinta?

Sambil mengelamun langkahnya tidak pernah kendur, hanya sekejap saja ia berlari satu-dua li lagi, waktu ia menoleh, bayangan Tan-hong sudah tidak tertampak.

Setiba di Cengting, ssng surya belum lagi terbenam. In Lui mencari sebuah hotel besar dan minta kamar kelas satu, ia tutup pintu kamar terus tidur.

Entah berapa lama ia tidur, tiba-tiba terdengar suara bende ditabuh dan suara orang berteriak. Pemilik hotel lagi menggedor pintu setiap kamar sambil berseru, “Hotel ini sudah diborong oleh pihak pemerintah, diharap para tamu suka pindah ke hotel lain. Uang sewa akan dikembalikan sepenuhnya, soalnya karena terpaksa, harap tuan tamu sudi memaafkan.”

Karena hotel itu di borong pihak pembesar, biarpun tidak mau terpaksa juga para tamu harus mengalah.

Akhirnya giliran pintu kamar In Lui yang digedor, sebelumnya In Lui sudah siap, begitu membuka pintu segera ia berkata, “Tidak perlu omong lagi, segera kupergi.”

“Maaf, tuan tamu,” kata si pelayan sambil mengamat-amati In Lui.

Tentu saja In Lui heran, tegurnya, “Apa yang kaupandang!”

“Tampaknya tuan tamu bukan orang daerah sini, bila sekarang harus mencari hotel lain, mungkin ada kesulitan,” tutur si pelayan.

“Ada kesulitan apa?” tanya In Lui.

Sambil merapatkan pintu kamar si pelayan mendesis. “Apakah tuan tamu tahu sebab apa pihak pemerintah memborong kamar hotel kami!”

“Aku cuma mendengar suara berisik saja dan tidak tahu apa yang terjadi,” jawab In Lui.

“Kabarnya penbesar setempat perlu melayani utusan dari Mongol, Sri Baginda mengirim komandan pasukan pengawal mengantar utusan itu ke perbatasan. Siang tadi pihak hotel menerima pemberitahuan dari kantor bupati, katanya kalau ada orang asing yang mencurigakan menginap di hotel harus segera dilaporkan. Sebab itulah kukira tuan tamu akan mengalami kesulitan bila mencari hotel lain.”

“Jika begitu mengapa kalian berani menerimaiku, apa aku tidak mencurigakan?” tanya In Lui dengan tertawa.

Tiba-tiba si pelayan berkata, “Tuan tamu she In bukan?”

Pada waktu masuk hotel In Lui menggunakan nama palsu, tentu saja ia kaget oleh pertanyaan pelayan itu, sekali cengkeram segera ia pegang tangan pelahan dan membentak dengan luara tertahan. “Siapa kau?”

“Jangan kuatir, tuan tamu,” desis si pelayan. “Kita adalah orang sendiri. Jika tidak percaya, biarlah kuperhatkan sesuatu titipan seorang tamu lain kepadamu.”

In Lui pikir jejak sendiri sudah ketahuan bila perlu toh harus main kekerasan, umpama pelayan itu tidak dilepaskan juga tidak mendatangkan keuntungan, Maka ia lantas melepaskan si pelayan.

Tidak lama pelayan datang pula bersama kasir, tampak si kasir mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dengan saputangan dan diserahkan kepada In Lui, katanya, “In-siangkong, inilah barang tinggalan tuan tamu itu untukmu.”

Pelahang In Lui membuka bungkusan kecil itu, kiranya isinya adalah sepotong bunga karang hijau bersayap sembilan. Seketika In Lui melenggong.

Bunga karang ini adalah tanda mata pemberiannya kepada Ciok Cui-hong dahulu, segera ia tanya, “Dia juga datang, apakah dia tinggal di sini?”

“Nona Giok baru datang kemarin, dengan jelas diuraikan raut wajah In-siangkong dan kami disuruh menaruh perhatian,” tutur si kasir. “Ternyata hari ini juga In-siangkong mondok di hotel kami, sungguh sangat kebetulan.”

In Lui tidak dapat bicara lagi. Teringat olehnya akan cinta Giok Cui-hong yang buta itu, ingin membebaskan diri ternyata tidak gampang, diam-diam ia mengeluh.

“Terus terang, hotel ini adalah milik Hai-yang-pang yang digunakan melayani tokoh dunia kangouw secara diam-diam,” tutur si kasir. “Hong-thian-lui Ciok-locianpwe adalah kenalan lama kami, semalam nona Ciok lalu di sini Secara tergesa-gesa dan meninggalkan barang ini, In-siangkong diminta besok pagi pergi ke

Jing-liong-kiap, setiba di sana tentu ada orang akan memberi petunjuk jalan kepadamu.”

Terpaksa In Lui mengangguk, tanyanya, “Jika begitu, malam ini aku mondok di mana?” “Akan kami anggap In-siangkong sebagai keluarga sendiri, cuma terpaksa kamar tamu ini harus dikosongkan dan silakan pindah ke kamar pegawai,” kata si kasir.

“Baik juga,” seru In Lui girang. “Aku juga ingin lihat betapa kerengnya utusan Mongol.”

Setelah makan malam, In Lui mengaso sebentar dan mengumpulkan semangat, didengarnya suara detak kaki kuda yang ramai, pengurus hotel sama keluar menyambut.

In Lui tidak berani memperlihatkan diri, ia hanya mengintip dari celah pintu, tertampak empat perwira mengiringi tujuh-delapan orang Mongol memasuki hotel.

Orang Mongol yang berjalan di tengah dan disongsong orng banyak itu paling menyolok, waktu In Lui mengamati, segera dikenalnya sebagai pangeran Mongol yang dahulu menyerang markas Ciu Kian dan pernah bergebrak dengan dirinya itu.

Hotel ini paling besar di kota ini, kamar nya sangat banyak, keempat perwira Han-lim-kun memeriksa setiap kamar yang tersedia, setelah jelas tidak ada orang yang mencurigai barulah ia menyilakan pangeran Mongol iru menempati kamar utama

Diam-diam In Lui sangat mendongkol melihat sikap perwira kerajaan Beng yang rendah diri itu, pikirnya, “Sebentar baru kalian tahu kelihaianku.”

Tidak lama kemudian, semua orang sama tidur, hanya dua jago Mongol dan dua orang perwira Han-lim-kun yang dinas berjaga secara bergiliran.

In Lui berganti pakaian piranti jalan malam, didengarnya kentongan sudah ditabuh tanda tengah malam, diam-diam ia menerobos keluar melalui jendela dan bertiarap di ujung emper rumah, ia liapkan senjata rahasia, ditunggunya bila kedua jago Mongol itu berdiri menghadap ke sana, segera akan dibinasakannya dengan senjata rahasia.

Tiba-tiba terlihat bayangan putih berkelebat di atap rumah, In Lui terkejut, selagi berpaling segera dirasakan angin mendesir, bayangan itu telah melayang lewat di sebelahnya.

Orang itu memakai kedok hitam, tapi bajunya putih sehingga sangat menyolok di tengah kegelapan malam.

Teringat oleh In Lui pada waktu Thio Tan-hong menyatroni Ciok-kah-cong dahulu juga berdandan semacam ini, jantungnya seketika berdebar, cepat ia memberi tanda gerakan tangan.

Orang berkedok itu menoleh, lalu memberi tanda sambil menuding ke sana, maksudnya menyuruh In Lui lekas pergi saja.

Sebelum In Lui melakukan sesuatu, mendadak orang itu melompat ke bawah, segera terdengar dua orang menjerit, secepat kilat orang berkedok itu sudah membunuh kedua jago Mongol itu dalam sekejap saja.

Diam diam In Lui memuji tenaga pukulan orang yang dahsyat itu, rasanya belum pernah terlihat Thio Tan-hong menggunakan ilmu pukulan demikian. Lantas siapakah orang ini, apakah Tan-hong atau bukan?

Selagi In Lui menduga-duga tidak pasti, kedua perwira Han-lirukun yang brrjaga di dalam telah berlari keluar karena meodengar suara jeritan tadi. Tanpa bicara orang berkedok ini menubruk maju dengan cepat, tahu-tahu hiat-to kelumpuhan pada pinggang kedua perwira itu sudah ditutuknya.

Perwira yang sebelah kiri kontan roboh, tapi perwira yang sebelah kanan terlebih kuat ilmu silatnya, tangannya sempat menangkis sehingga tutukan orang berkedok tidak tepat pada sasarannya.

“Anak cucu kaisar Kuning kenapa rela menjadi budak orang asing?” bentak orang berkedok itu dengan suara tertahan.

Suaranya sangat rendah sehingga tidak jelas terdengar oleh In Lui, ia cuma heran mengapa serangannya berubah menjadi tutukan dan tidak menggunakan pukulan maut dengan tenaga raksasa tadi?

Dilihatnya gerak serangan orang berkedok itu berubah lagi, cepat perwira itu melompat mundur, kesempatan tersebut segera digunakan si orang berkedok untuk menerjang ke kamar, yaitu kamar tempat tinggal pangeran Mongol itu.

Tak terduga, belum lagi tiba di depan pintu kamar, mendadak pintu terbentang, seorang bergelak tertawa di dalam kamar, serangkum angin dahsyat segera menyambar keluar dan tanpa terasa orang berkedok tergetar mundur.

Waktu In Lui mengawasi, kiranya Ciamtai Biat-beng adanya.

Rupanya sudah lama Ciamtai Biat-beng masuk ke pedalaman, cuma entah cara bagaimana sekarang dia bisa bergabung dengan duta Mongol itu.

Orang berkedok ilu segera mendesak maju lagi, tapi sekali berputar dan menyengkelit, kembali orang berkedok itu terbanting jatuh. Namun dengan cepat ia melompat bangun lagi.

Tanpa terasa In Lui berseru, “Lekas pergi!”

Berbareng itu tiga buah piau kupu-kupu terus disambitkan ke arah Ciamtai Biat-beng dari tiga jurusan. Namun sekali lengan

bajunya mengebas, kontan Ciamtai Biat-beng merontokkan Oh-tiap-piau atau piau kupu-kupu itu di tengah jalan.

Dalam pada itu dengan cepat orang berkedok itu menerjang maju lagi, segera kedua telapak tangan Ciamtai Biat-beng memukul, empat tangan beradu, "plak-plok", kembali orang berkedok itu tergetar mundur beberapa langkah, cuma tidak jatuh.

"Kau mampu menyambut pukulanku, terhitung gagah perkasa juga!" puji Ciamtai Biat-beng.

Tiga kali bergebrak selalu orang berkedok itu kecundang, Bgaknya ia pun menyadari bukan tandingan Ciamtai Biat-beng, segera ia membalik tubuh dan melompat ke atas rumah.

Selagi tubuhnya mengapung, perwira Han-Lim-kun tadi tepat berada di dekatnya, segera perwira itu menyabat dengan cambuknya,

Dengan gusar In Lui menghamburkan Oh-tiap-piau lagi, dengan sendirinya perwira ini tidak setangkas Ciamtai Biat-beng, kontan pergelangan tangannya terkena piau dan roboh pingsan.

Orang berkedok itu lantas melompat ke atas rumah dan melayang lewat ke wuwungan sana, ia sempat mengucapkan terima kasih ketika melayang lewat di samping In Lui, lalu kabur secepat terbang.

Kembali In Lui melengak ketika didengarnya suara orang seperti sudah dikenalnya, namun jelas bukan suara Thio Tan-hong.

Ketika In Lui termenung itulah, beberapa jago Mongol dan perwira Han-lim-kun serentak menerjang keluar, waktu In Lui memandang ke sana, tertampak Ciamtai Biat-beng sedang tertawa ke arah tempat sembunyinya. Tentu saja nona itu kaget dan hampir jatuh ke bawah.

“Di manakah penyatron tadi?” demikian beberapa jago Mogol itu sama bertanya.

Mendadak Ciamtai Biat-beng membalik tubuh dan menyambitkan anak panah bersuara ke jurusan yang berlawanan dengan tempat sembunyi In Lui, serunya, “Kawanan penyatron cukup banyak, tinggalkan dua orang untuk menjaga Ongya, selebihnya ikut padaku mengejar ke sana!”

Langkah ini sungguh di luar dugaan In Lui. Jelas Ciamtai Biat-beng mengetahui tempat sembunyinya, mengapa dia sengaja memancing kawannya ke tempat lain. Sungguh sukar dimengerti.

Sementara itu suasana di dalam hotel menjadi panik, diam-diam In Lui turun ke bawah, dilihatnya si pelayan berdiri di pojok yang gelap dan sedang menggapai padanya. Segera In Lui mendekatinya.

“Lekas ikut padaku, lari saja mumpung keadaan kacau,” desis si pelayan.

In Lui ikut pelayan itu keluar dari belakang melalui pintu rahasia tanpa diketahui orang. Pelayan membawanya ke sebuah bukit kecil di luar kota, lalu berkata, “Subuh nanti akan datang orang memapak dirimu.”

In Lui menghela napas lega, di bawah Cahaya Bintang terlihat si pelayan tersenyum aneh, kalanya, “Menurut pesan nona Giok, In-siangkong diharuskan menemuinya dengan membawa bunga karang hijau itu, apakah sudah In-siangkong bawa dengan baik ?”

Baru lolos dari kesukaran sekarang harus menghadapi kesulitan lagi, dengari mendongkol In Lui menjawab tak acuh, “Ya, sudah!”

Melihat air muka In Lui yang masam itu pelayan tidak berani banyak omong lagi.

Selang tidak lama, tertampak muncul dua ekor kuda, yang seekor ada penunggangnya, yang lain kosong. Sesudah dekat baru In Lui mengenali penunggang kuda ialah Hwe-sin-tan Hek Po-ceng.

Karena rasa permusuhan Hek Po-ceng terhadap Thio Tan-hong paling besar, maka In Lui tidak berkesan baik padanya. Tapi sekarang berjumpa setelah lolos dari bahaya, betapapun dirasakan senang juga.

Po-ceng memberi hormat dan bertanya, “Engkau juga sudah lolos dengan selamat. Eh, di mana si bangsat cilik penunggang kuda putih? Perwira tempo hari itu bukankah dia yang membawanya kemari?”

In Lui mendengus, “Dia yang menyelamatkan Pit-loenghiong dengan bertempur mati-matian, apakah hal ini tidak diceritakan oleh Pit-cianpwe kepadamu?”

“Oo, masa begitu?” sahut Hek Po-ceng dengan melengak. “Aku memang belum bertemu dengan Pit-locianpwe, nona Ciok memberi pesan agar kubawa engkau ke sana, habis itu baru akan kucari dia.”

“Sekarang Pit-locianpwe berada di mana?” tanya In Lui.

“Menurut cerita nona Ciok, sesudah Pit-locianpwe lolos dari bahaya, sekeluarga sekarang mondok di tempat Na-cecu, dari sini cuma berjarak belasan li saja. Eh, hari sudah hampir pagi, kita harus lekas berangkat!”

Begitulah In Lui lantas naik kuda, Hek Po-ceng menjadi petunjuk jalan. Kuda berlari dengan cepat, menjelang fajar mereka sampai di suatu lembah.

“Inilah Jing-liong-kiap,” kata Hek Po-ceng. Waktu kuda meringkik, segera dari jauh sana ada suara orang bersuit.

“Nona Ciok sudah datang lebih dulu, silakan engkau masuk saja ke sana, aku perlu menemui Pit-locianpwe dahulu,” ujar Hek Po-ceng.

In Lui meninggalkan kudanya dan masuk ke lembah sana.

Tidak lama kemudian dari tikungan sana muncul satu orang, jelas Giok Cui-hong adanya. Nona itu kelihatan berlinang air mata dan menyongsong In Lui terus merangkulnya sambil berseru gembira, “Oo, kita dapat bertemu lagi.”

In Lui membawanya duduk di atas batu, katanya, “Sepagi ini engkau menemuiku di sini kan tidak untuk bermesraan, bukan?”

Dengan mendongkol Giok Cui-hong melototnya sekejap, ia mengusap air mata, lalu berkata pula, “Syukurlah kita telah berjumpa pula, namun Ciu-toako . . . Ciu-toako . . .”

“He, kenapa dengan Ciu-toako?” In Lui menegas dengan kaget.

“Aku salah menilai Ciu-toakomu, sesungguhnya Ciu-toako memang orang baik,” kata Cui-hong tiba-tiba.

“Lekas ceritakan, bagaimana dengan Ciu-toako?” tanya In Lui.

“Hari itu engkau jatuh dari kuda dan terkepung, waktu kami memutar balik untuk menolongmu, namun kami keburu dipisahkan pasukan musuh,” tutur Cui-hong. “Kemudian Thio Hong-hu mengejar Pit To-hong dan gagal, jadinya aku dan Ciu-toako yang kepergok. Kami berdua bukan tandingannya, hanya belasan jurus aku tersampuk oleh punggung goloknya dan jatuh ke bawah kuda, tampaknya aku akan tertawan, Syukurlah Ciu-toako berusaha menolongku tanpa dihiraukan keselamatan sendiri.”

“Ciu-toako melompat turun juga, tanpa memikirkan kemungkinan akan terinjak kuda musuh, dia menarik kaki Thio Hong-hu dan mengigitnya, tapi sekali hantam Thio Hong-hu

membuat Giu-toako jatuh pingsan dan ditawan pergi. Mungkin karena lukanya harus segera diobati, aku tidak dikejar lebih lanjut.”

Meski antara In Lui dan Giu San-bin pernah terjadi perselisihan paham, namun hubungan mereka seperti saudara sekandung, tentu saja In Lui menjadi kuatir, katanya cepat, “Jika begitu kita harus berdaya menolongnya.”

“Kuajak engkau ke sini justru ingin mencari akal untuk menolong Ciu-toako,” ujar Cui-hong. “Dengarkan dulu ceritaku, masih ada suatu kejadian aneh. Sesudah lolos dari bahaya ketika kemarin dulu aku bermalam di Kalr.oan, tengah malam aku terjaga bangun oleh seorang berkedok yang memancingku ke luar kota. Dari gerak-geriknya jelas kungfunya di atasku, tapi tampaknya juga tiada maksud jahat padaku.”

“Setiba di luar kota aku lantas ditinggal pergi. Tentu saja aku heran dan sangsi. Esoknya baru kutahu semalam di dalam kota telah terjadi penggrebekan besar-besaran, setiap hotel telah digeledah dan setiap orang lalu diperiksa. Konon demi keamanan tamu agung yang akan singgah di Kokoan. Rupanya sebelumnya orang berkedok itu sudah tahu apa yang bakal terjadi, maka lebih dulu aku dipancing keluar kota.”

In Lui juga heran, gumamnya, “Orang berkedok? Apakah potongan tubuhnya mirip si pem . . . pemuda berkuda putih yang dahulu menyantoni rumahmu itu?”

“Dalam kegelapan aku tidak lihat jelas,” jawab Cui-hong. “Pula tidak terpikir olehku akan Pek-ma-suseng itu, maka tidak dapat kubandingkan.”

Muka In Lui menjadi merah, katanya pula, “Kutahu tamu agung yang dimaksudkan adalah rombongan orang Mongol itu. Lantaran

Kokoan terhitung kota besar, maka sehari sebelumnya diadakan pembersihan demi keamanan tamu agung.”

“Eh, dari mana kautahui” tanya Cui-hong heran.

“Semalam aku pun melihat orang berkedok itu,” tutur In Lui. “Tentang ini biarlah kita bicarakan selanjutnya. Coba ceritakan dulu kisahmu.”

“Aku berjumpa dengan kawan ayah semalam dan mengetahui Cin-sam kai Pit To-hoan juga sudah lolos dari bahaya. Altu lantas mencari beliau, siapa tahu dia juga bertemu dengan orang berkedok, bahkan orang berkedok itu meninggalkan sepucuk surat kepadanya. Menurut Pit To-hoan, katanya orang itu sangat mirip Thio Tan hong, cuma tidak jelas apakah dia atau bukan. Pit To hoan baru datang di rumah Na-cecu dan segera orang berkedok itu muncul dan meninggalkan surat. Lantaran Pit To hoan baru lolos dari bahaya, dia tidak mau banyak urusan lagi, maka tidak mengejar si orang berkedok.”

“Apa isi suratnya itu?” tanya]n Lui.

“Surat orang berkedok itu memberitahukan bahwa utusan kerajaan Watze yang pergi ke Pakkhia itu adalah seorang pangeran, mungkin akan mengajukan sesuatu syarat perundingan ke pada kerajaan Beng. Meski antara kedua kerajaan sudah terjadi keretakan, namun Sri Baginda raja masih berusaha merapatkan keretakan itu. Sebab itulah utusan Watze disambut dengan hangat, keamanannya juga dijaga dengan ketat.”

“Selain itu surat itu juga memberitahukan bahwa Ciu-toako tertawan oleh pasukan kerajaan, kita dianjurkan menyerempet bahaya dengan mencegat pangeran Mongol itu, bilamana pangeran asing itu dapat ditawan akan berarti satu kali pukul dua hasil. Pertama dapat digunakan untuk menukar Ciu-toako, kedua juga

dapat memaksa pihak kerajaan mengadakan perdamaian dengan pihak Watze.”

“Surat itu pun mengatakan posisi Jing-liong-kiap sangat strategis, untuk menangkap pangeran Mongol itu sangat tepat dilakukan di telat ini. Bila tiba waktunya dia juga akan memberi bantuan.”

“Dan bagaimana dengan pendapat Pit-locianpwe?” tanya In Lui.

“Setelah mengetahui Ciu-toako tertawan Pit Tohoati juga sangat cemas, jika mesti menyebarkan Lok-lim-ci lagi untuk mengundang para pahlawan jelai makan waktu dan tidak keburu lagi. Karena tidak ada jalan lain, terpaksa Pit To-hoan menyetujui gagasan orang berkedok itu dan akan berusaha menangkap pangeran Mongol itu. Dia menyuruh kami mengintai di sini secara bergiliran untuk menjaga kemungkinan di luar dugaan, beliau sendiri segera akan datang dengan memimpin para pahlawan.”

In Lui termenung tanpa menanggapi, ia pikir Ciamtai Biat-beng itu sangat perkasa, usaha menangkap pangeran Mongol rajanya sulit tercapai.

Tiba-tiba didengarnya Cui-hong bertanya padanya. “Eh, apakah pelayan hotel itu telah menyerahkan bunga karang padamu?”

“Sudah,” jawab In Lui.

“Mumpung masih ada waktu, ingin kutanya satu hal padamu,” kata Cui-hong.

“Hal apa?”

“Sepanjang jalan, cara bagaimana engkau terhadapku tentu kautahu sendiri, meski resminya kita suami-istri, padahal bilakah engkau pernah menganggap aku sebagai istrimu?”

“Ai, dalam keadaan begini buat apa bicara urusan ini?” ujar In Lui.

“Sudah sekian lama urusan ini menekam perasaanku, aku tidak sabar dan harus kubikin terang urusan ini,” kata Cui-hong.

In Lui kewalahan, dilihatnya sang surya sudah terbit, ia menduga rombongan utusan Mongol itu segera akan sampai di selat itu, tiba-tiba ia mendapat akal dan berkata, “Enci Hong, kupaham maksudmu. Kau suruh pelayan menyerahkan bunga karang padaku kan berarti”

Ia sengaja berlagak menerka.

Maka Cui-hong lantas menukas, “Ya, masudku ingin tanya bagaimana pikiranmu? Jika engkau tidak suka padaku, bunga karang itu boleh kauberikan kepada orang lain, tapi kalau”

“Enci Hong,” In Lui juga memotong ucapan si nona, “bunga karang ini adalah tanda pertunanganku kepadamu, mana boleh diserahkan lagi kepada orang lain. Sekarang kuserahkan lagi langsung kepadamu.”

Hati Cui hong sangat terhibur, ia terima bunga karang itu, didengarnya In Lui berucap pula seperti tidak segaja, “Ai, Ciu-toako sungguh orang yang baik, kan sama sekali aku tidak berdusta padamu?”

Cui-hong melengak, waktu ia periksa bunga karang itu, terlihat pada kelopak ketiga ada ukiran huruf “Ciu”, air mukanya berubah seketika, tapi belum lagi ia bicara, tiba-tiba terdengar ringkik kuda ramai di luar lembah sana, serombongan orang tampak muncul.

Cepat In Lui dan Cui-hong bersembunyi di balik batu.

Rombongan ini satu regu pasukan pemerintah, pangeran Mongol dan Ciamtai Biat-beng menunggang kuda berjajar memasuki selat itu.

“Wah, celaka!” desis Cui-hong. “Sekarang juga mereka sudah datang, padahal Pit To-hoan belum kelihatan.”

Pangeran Mongol itu kelihatan santai sambil menengak-nengok ke kanan dan ke kiri dengan gagahnya.

Tiba-tiba terdengar suara orang menyanyikan lagu rakyat Mongol, seorang datang dari depan, lagunya berbunyi :

*Aku elang perkasa dari padang rumput,
Sayapku terbentang menembus awan,
Pagi kuterbang ke sungai Hanlan,
Pegang kuhinggap di kota Kalin,
Tiga bulan kuterbang kian kemari.
Tetap tak mampu terlepas dari tangan Khan Agung!*

Lagu rakyat ini biasa dinyanyikan orang Mongol untuk memuja pahlawannya, yaitu Jenghis Khan.

Tentu saja pangeran Mongol itu sangat senang, tak disangkanya di daerah pedalaman Tiongkok ini bisa bertemu dengan orang sebangsa, bahkan terdengar lagu yang menjadi kebanggaan orang Mongol ini.

Pangeran itu lantas menghentikan kudanya dan berkata kepada Ciamtai Biat-beng, “Coba dengarkan, wibawa Khan Agung pun terbawa jauh ke sini, tampaknya kejayaan Khan Agung harus kita kembangkan sekarang juga. Coba suruh panggil orang Mongol itu ke sini.”

*Mendadak terdengar lagi orang itu bernyanyi :
Dengan kedua tangan Khan Agung menguasai jahat,
kejayaan dan nama beliau gilang gemilang,
namun akhirnya meninggal juga kembali ke bumi,*

dan tanah yang dikuasai tidak lebih cuma seonggok.

Beberapa bait syair lagunya dinyanyikan dalam bahasa Mongol, lagu gubahan orang itu sendiri.

Air muka pangeran Mongol itu seketika berubah, ketika orang itu sudah datang di depannya, segera ia tanya, “Apakah kaudatang dari Mongol? Lagumu yang tetakhir itu tidak pernah kudengar, dari mana kau dapatkan lagu ini?”

Orang itu memakai topi laken ala Mongol, kedua tepi bagian telinga melambai dua potong kulit kambing sehingga wajahnya hampir tertutup semua, yang terlihat cuma mulut hidung dan kedua matanya yang bersinar.

Dandanannya serupa kaum gembala Mongol yang umum, cuma di daerah Tiong-goan yang berhawa hangat ini jelas pakaianya rada janggal tampaknya.

Dengan tertawa orang itu menjawab, “Lagu ini sengaja kugubah untuk diperdengarkan kepadamu.”

Mendadak ia menubruk maju, sekali pegang segera pergelangan tangan si pangeran Morgol kena dicengkeramnya.

Ciamtai Biat-beng sudah berjaga-jaga sebelumnya, segera ia menyikut, kontan orang itu roboh sambil menyeret pangeran Mongol, cengkeramannya tetap erat tak terlepaskan.

Cepat sekali serangan Ciamtai Biat-beng, menyusul kakinya melayang dan menendang iga punggung orang, tangan kanan juga lantas mencengkeram ke bawah.

Tapi orang itu sempat menggelinding ke sana, tendangan Ciamtai Biat-beng terhindar, namun tangan Biat-beng tahu-tahu sudah menyambar tiba.

Rupanya ilmu silat pangeran Mongol itu juga tidak rendah, kesempatan itu segera digunakan untuk balas menyerang, tangan kiri memukul dan dengkul menyodok perut lawan.

Dalam keadaan terguncet dari muka dan belakang, terpaksa orang itu melepaskan cengkeramannya dan melompat bangun untuk menangkis serangan Ciamtai Biat-beng, meski ia tergetar hingga sempoyongan, namun tangannya tidak kendur, berturut-turut ia melancarkan lagi tiga kali pukulan, dia hadapi Ciamtai Biat-beng dengan keras lawan keras. Yang digunakan juga kungfu yang sempurna, yaitu Tai-lik-kim-kiong-jiu, ilmu pukulan bertenaga raksasa.

In Lui terkejut dan heran, “Ini dia si orang berkedok!”

Meski wajah orang tidak terlihat jelas, namun dirasakan seperti sudah dikenalnya, ruma tidak ingat di mana.

Sementara itu terlihat Ciamtai Biat-beng terus melancarkan serangan lihai sehingga orang itu terdesak mundur, walaupun begitu langkahnya tidak menjadi kacau, setiap peluang digunakan untuk balas menyerang dengan sangat lihainya.

Diam-diam In Lui berpikir, “Orang ini bukan Thio Tan-hong, tapi dia sanggup melawan Ciamtai Biat-beng sekian lamanya, jelas kungfunya tidak di bawah Thio Tan-hong. Padahal semalam Ciamtai Biat-beng sengaja melepaskan dia pergi, mengapa sekarang membela pangeran Mongol itu dengan mati-matian, sungguh sukar dimengerti.

Kawanan jago Mongol cukup kenal keperkasaan Ciamtai-cangkun dan selamanya tidak memerlukan bantuan orang lain, maka mereka hanya menonton saja di samping. Tapi kedua jago Han-lim-kun ingin mencari muka, mereka lantas menyerang dari kanan dan kiri.

Dengan gusar Ciamtai Biat-beng berhenti menyerang dan membentak, “Berhenti!”

Selagi serangan Ciamtai Biat-beng berhenti itulah saat itu juga dengan cepat luar biasa orang itu menggunakan pukulan dahsyat dan melemparkan kedua perwira Han-lim-kun itu ke jurang. Lalu ia berputar kembali untuk melabrak Ciamtai Biat-beng.

Beberapa jurus lagi, Ciamtai Biat-beng membentak dan “bluk”, dengan keras pundak orang itu terpukul, ia tergetar mundur dengan sempoyongan.

Segera Ciamtai Biat-beng berhenti menyerang dan bergolak tertawa. Serentak pula kawanan jago Mongol memburu maju untuk menawan orang itu.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara teriakan ramai, dari depan sana menerjang keluar beberapa orang, pasukan pengawal itu seketika kacau-batau, itulah rombongan Pit Tohoan, Na Thiansik, Hck Po-ceng dan lain-lain, dengan sendirinya pasukan tentara tidak mampu menahan serbuan mereka.

Ciamtai Biat-beng melompat maju ke sana, langsung ia menghadapi Pit To-hoan dan melancarkan pukulan berantai.

Dengan sama tangkasnya Pit To-hoan memutar tongkatnya untuk mendesak mundur lawan, menyusul ujung tongkat lantas menutuk mukanya.

Pit To-hoan terkenal sebagai Cin-sam-kai atau menggetar tiga jagat, permainan tongkatnya sudah terlatih selama beberapa puluh tahun, lihaiinya tidak alang kepalang.

“Bagus!” teriak Ciamtai Biat-beng, mendadak ia menyurut mundur dan mencengkeram tongkat latvan.

Sodokan tongkat Pit To-hoan mengenai tempat kosong, tebaliknya tongkat hampir terpegang lawan malah, untung dia cukup berpengalaman, sekuatnya ia putar tongkatnya sehingga serangan Ciamtai Biat-beng dapat dipatahkan. Diam-diam ia terkejut dan heran juga.

Pada waktu kacau orang tadi sempat menghantam roboh beberapa jago terus menerjang keluar kepungan.

In Lui berkerut-kening dan tidak habis mengerti bahwasanya orang ini berani menyerang pangeran Mongol itu sendirian, mengapa sekarang setelah datang bala bantuan berbalik kabur malah?

Orang itu berlari dengan cepat, ternyata arahnya menuju ke tempat sembunyi In Lui.

Mendadak In Lui melompat keluar dan menegur, “Siapa kau?”

Tapi orang itu lantas menghantam, cepat In Lui mengegos sambil melolos pedang, teriaknya, “Meninggalkan kawan dalam keadaan berbahaya adalah tindakan tidak setia, marilah kita terjang ke sana lagi!”

Melihat In Lui melolos pedang pusaka, sinar mata orang itu gemerdep, mendadak ia pun melolos golok terus membacok, hal ini sungguh di luar dugaan In Lui, cepat pedangnya menangkis.

Tapi hanya sekali serangan saja orang itu lantas berlari pergi lagi secepat terbang.

Ciok Cui-hong memburu keluar juga, katanya, “Sungguh orang aneh!”

Sekilas memandang keadaan medan perang In Lui berkata, “Jangan menghiraukan dia, marilah kita membantu Pit-lociampwe saja!”

Dalam pada itu pertarungan antara Ciamtai Biat-beng dan Pit To-hoan sudah berlangsung puluhan jurus dan keduanya masih sama kuat.

“Bagus, engkau adalah orang gagah pertama yang pernah kulihat sejak dulu masuk pedalaman sim,” seru Ciamtai Biat-heng. “Biarlah aku pun akan menggunakan senjata.”

Ia pura-pura memukul, ketika musuh menghindar, cepat ia melolas senjata yang berbentuk gaetan, sekali tangkis, “trang”, Hang-liong-pang atau toya penakluk naga Pit To-hoan tergetar.

Gaetan Ciamtai Biat-beng terus berputar sehingga toya lawan hampir terlepas.

In Lui menjadi kualir, cepat ia menerjang ke tengah kalangan, pedangnya berputar cepat, meiki beberapa senjata musuh dapat ditabai patah, namun dia tertahan oleh dua jago Mongol yang bersenjata tombak dan bendul berantai, senjata yang sukar tertabas sehingga seketika In Lui tidak sanggup menembus kepungan.

Na Thian-sik, Hek Po-ceng, Ciok Cui-hong dan lain-lain juga teralang sehingga tidak dapat bergabung.

Pit To-hoan telah mengeluarkan segenap kepandaianya dan tetap tidak dapat melepaskan diri dari serangan Ciamtai Biat-beng, malahan beberapa kali toyanya hampir terampas oleh gaetan lawan, diam-diam ia mengeluh bisa celaka.

Selagi keadaan bertambah gawat, sekonyong-konyong terlihat pasukan tentara menjerit kaget dan sama menyingkir, terdengar pula suara gemuruh menggetar lembah gunung.

Waktu In Lui mendongak, kiranya si orang berkedok yang berdandan sebagai orang Mongol itu kini sudah berada di atas bukit dan sedang melemparkan batu besar ke bawah.

Jing-liong-kiap itu sebagian adalah selat yang sempit diapit lereng yang curam, jika batu besar dilemparkan dari atas, keadaannya sungguh menakutkan, bila tertumbuk batu akibatnya sukar dibayangkan.

Keruan pasukan tentara menjadi kacau dan lari serabutan untuk mencari selamat. Kawanan jago Mongol juga gugup.

Semangat In Lui terbangkit, sekali tabas lawan bertombak dilukainya, cepat ia menerobos ke sana, sekaligus ia serang Ciamtai Biat-beng beberapa kali.

“Kembali kau anak dara ini lagi!” bentak Ciumtai Biat-beng dengan mendelik, sebelah gaetannya menangkis, pedang In Lui tertolah ke samping.

“Hari ini sukar menarik keuntungan, mari kita mundur saja!” seru Pit To-hoan. sekali toyanya menangkis, segera mengundurkan diri bersama In Lui.

Ciamtai Biat-beng hendak mengejar, tapi mendadak sepotong batu besar menggelinding tiba, cepat Ciamtai Biat-beng simpan kembali kedua gaetannya, ia pasang kuda-kuda dengan setengah berjongkok, sekali pegang, dengan tenaga sakti ia lemparkan batu itu sehingga membentur batu lain yang lagi menggelinding tiba pula, “biang,” batu krikil berhamburan.

Dengan sendirinya banyak perajurit yang terluka oleh batu, sedangkan rombongan Pit-To-hoan sempat lari ke atas gunung di tengah kemelut itu.

Ciamtai Biat-beng hendak mengejar, namun pangeran Mongol itu sudah kadung ketakutan, cepat ia mencegah, “Sudahlah Ciamtai ciangkun, musuh yang sudah kalah tidak perlu dikejar!”

Yang benar ia takut ada bala bantuan musuh yang mungkin muncul lagi, maka Ciamtai Biat-beng disuruh menjaganya.

Setiba di atas gunung, segera Pit To-hoan berseru, “Tinggal dulu, kesatria itu!”

Kiranya orang yang berdandan sebagai bangsa Mongol itu mendadak bersuit ketika rombongan Pit To-hoan sampai di pinggang gunung, ia terus turun melalui balik gunung sana. Waktu Pit To-hoan sampai di atas, bayangan orang aneh itu sudah menghilang.

“Sungguh aneh,” gerutu Pit To-hoan.

Beramai-ramai mereka lantas melintasi gunung, waktu lohor mereka sudah berada di rumah keluarga Na, mereka sama membicirakan tokoh misterius berdandan orang Mongol itu dan tidak dapat menebak asal-usulnya. Hanya satu yang dapat dipastikan orang banyak, yaitu orang aneh berdandan Mongol ini ialah si orang berkedok

“Bukan cuma orang ini saja yang aneh, panglima musuh bersenjata gaetan itu juga aneh,” ujar Pit To-hoan. Waktu kita menerjang keluar, Hek-laute berjalan paling depan, bilamana batu yang dipegangnya itu tidak dilemparkan ke atas melainkan dilemparkan ke arah kita, pasti Hek-laute akan celaka.”

“Bisa jadi dia juga menghindari jatuhnya korban di antara tentara kerajaan, maka ia bertindak demikian,” kata Hek Po-ceng.

“Orang itu bukan bangsa asing.” tutur In Lui dengan tertawa. “Dia bernama Ciamtai Biat-beng, dia bangsa Han yang dibesarkan di negeri Mongol.”

Pit To-hoan berkerut kening, katanya, “Meski aku juga sangat benci terhadap anak-cucu Cu Goan-ciang, tapi membantu orang asing dan memakai nama ‘biat-beng’ sebagai Semboyan, apa pun tidak dapat dibenarkan.”

In Lui lantas bercerita pula kejadian semalam Ciamtai Biat-beng sengaja melepaskan dia, hal ini kembali menjadi bahan pembicaraan orang banyak.

“Tentang asal-usul orang aneh itu biarlah kita selidiki lagi kelak,” kata Pit To-hoan. “Apa maksud tujuan Ciamtai Biat-beng sementara ini juga tidak perlu kita urus. Tugas kita yang penting sekarang adalah cara bagaimana menolong San-bin.”

Semua orang sama diam dan tidak mempunyai akal bagus.

“Jika tidak berdaya, terpaksa kita bertindak dengan kekerasan, yaitu merampas kereta tawanan di tengah jalan,” ujar In Lui.

“Kekuatan pasukan tentara sangat besar, tawanan juga dikawal ketiga tokoh terkemuka dari kotaraja, kukuatir selain gagal merampas tawanan berbalik akan mengalami kerugian di pihak sendiri,” kata Hek Po-ceng.

“Baiklah kita cari akal dulu baru diputuskan lagi nanti,” ujar Pit To-hoan.

Petangnya pengintai datang melapor bahwa Thio Hong-hu meninggalkan Koan Ciong dan sebagian besar Han-lim-kun serta jago pengawal istana untuk membantu pemerintah setempat dan mengadakan pembersihan terhadap berbagai pangkalan kaum Lok-lim. Thio Hong-hu sendiri bersama Hoan Tiong dengan beberapa puluh perajurit Han-lim-kun pulang ke kotaraja dengan membawa lawanan, dalam perjalanan diperkirakan besok akan lewat di sini.

“Hah, bagus, besok juga kita labrak mereka,” seru Pit To-haan dengan girang.

Malam ini In Lui bercerita pulas, teringat kepada Ciu San-bin yang tertawan musuh, ia merasa kuatir, dengan mengadu jiwa besok harus berusaha menolongnya.

Dalam benak tiba-tiba terbayang kelakuan San-bin ketika meminta padanya suka memanggilnya sebagai kakak, teringat pula sepanjang jalan secara samar-samar Ciu San-bin mengutarakan rasa cintanya, hal ini membuatnya tidak tenram pula.

Pikirnya, "Untuk menolongnya dengan mati-matian dapat kulakukan, jika aku harus menerima cintanya, inilah yang tidak mungkin terjadi."

Terdengar suara batuk Giok Cui-hong di kamar sebelah, agaknya nona ini pun diliputi berbagai kerisauan sehingga sukar tidur juga.

In Lui jadi teringat kepada Cui-hong yang kasmaran padanya itu, tanpa terasa ia tersenyum geli. Bayangan Ciu San-bin dan Ciok Cui-hong seakan-akan timbul bersama dalam benaknya.

Pikirnya pula, "Aha, biarlah begini saja, akan kujadikan mereka sehingga terhindarlah segala kesukaran."

Akan tetapi apa benar tidak ada kesal lain lagi, sebab baru saja bayangan Cui-hong dan San-bin lenyap dalam benaknya segera bayangan Thio Tan-hong muncul pula, ini bukan lagi "kesulitan" yang lebih besar, bahkan persoalan yang sukar dipecahkan

Seketika In Lui merasa bingung, ia tidak berani berpikir lagi.

Esoknya pagi-pagi ia sudah bangun, segala sesuatu sudah diatur oleh Pit To-hoan. Baru saja In Lui keluar sudah terlihat orang berjubel di pelataran depan.

"Kami sudah menyelidiki dengan jelas." demikian Pit To-hoan lantas bertutur, "Thio Hong hu dan Hoan Tiong hanya membawa 50-an perajurit Han-lim-kun untuk mengawal enam buah kereta tawanan, satu di antara kereta itu khusus lebih besar, pada waktu irungan kereta berjalan Thio Hong-hu selalu mengawasi di kanan-kiri bariian, penjagaan sangat ketat. Mungkin sekali San-bin termasuk di antara tawanan yang digiring ke kotaraja itu. Kita tidak

sempat menyebarluaskan Lok-lim-ci lagi, biarlah kita mengumpulkan saudara di sekitar sini ditambah anak buah Na-hiante, seluruhnya ada 40-an orang dan rasanya sudah cukup.

“Biarpun Thio Hong-hu sangat lihai, akan kuhadapi dia bersama In-kongcu dan tentu sanggup menahannya. Keadaan Jing-liong-kiap sangat strategis, cara menggelindingkan batu dari atas gunung serupa si orang berkedok kemarin itu juga dapat kita gunakan.”

“Batu besar digelindingkan dari atas gunung apakah takkan melukai kawan kita sendiri atau menghancurkan kereta tawanan?” kata Na Thian-sik.

“Tidak perlu menggunakan batu besar, cukup dengan batu sebesar kepala saja untuk menimpuk kawanan perajurit Han-lim-kun itu,” ujar Pit To-hoan. “Cukup kita bikin kacau barisan mereka agar tidak sempat menjaga kereta tawanan dengan ketat dan cukuplah bagi kita Hendaknya Hek-cecu dan nona Ciok membawa belasan saudara Kita manjat ke atas tebing dan hamburkan batu. Lohor besok mungkin barisan musuh akan sampai di Jing-liong-kiap, marilah kita berangkat sekarang juga.”

Begitulah beramai-ramai semua orang lantas naik kuda, In Lui berjalan sejajar dengan Pit To-hoan di depan, tanyanya tiba-tiba, “Pit-locianpwe, mengapa engkau tidak menunggang kuda putih itu?”

“Sudah kukembalikan kepada pemiliknya,” jawab To-hoan dengan tertawa.

“Sudah kau kembalikan ? Bilakah Thio Tan-hong bertemu lagi denganmu?” tanya In Lui.

“Ciau-ya-sai-cu-ma ini memang kuda ternama yang sukar dicari bandingnya,” ujar Pit To-hoan, “Kuda ini sangat pintar, sesuai perintah majikannya, tempo hari dia telah membawaku lolos dari

kepungan musuh. Sesudah terhindar dari bahaya dia lantas meringkik-ringkik dan tidak mau tunduk kepadaku lagi. Kutahu dia mau kembali kepada majikannya, lantas kulepaskan dia.”

“Cara bagaimana dapai kauketahui dia pasti akan kembali kepada majikannya, jika di tengah jalan kepergok orang jahat, kan bisa celaka?” ujar In Lui.

Pit To-hoan tertawa, “Kuda perang yang bagus pada umumnya juga kenal majikan, apalagi Ciau-ya-sai-cu-ma yang jarang ada bandingannya ini. Pula, orang yang tidak memiliki kepandaian tinggi mana mampu menangkapnya?”

In Lui sebenarnya juga tahu kecerdikan kuda putih itu, cuma lantaran dia menguatirkan Tan-hong, maka kuda putih dijadikan alasan.

Seeudah bicara, mendadak Pit To-hoa;i tersenyum, kalanya pula, “In-kongcu, kalau tidak kudengar dari nona Giok, sungguh aku tidak percaya antara dirimu dan Thio Tan-hong ada permusuhan sedalam lautan.”

Muka In Lui menjadi merah, ia melarikan kudanya dengan lebih cepat untuk mengelak ucapan Pit To-hoan itu.

Dengan sendirinya Pit To-hoan merasa heran, ia menduga di dalam urusan ini tentu ada persoalan lain lagi, maka ia pun tidak tanya lebih jauh.

Tidak lama kemudian tibalah mereka di selat gunung. Sesuai rencana semula, Pit To-hoan memberi petunjuk agar semua orang siap siaga.

Tampaknya matahari sudah mulai condong ke barat, tiba-tiba terdengar pengintai di depan sana memberi kabar, “Sudah datang, sudah datang!”

Semua orang sama siapkan senjata, tertampaklah sepasukan tentara mengiring enam buah kereta tawanan memasuki selat gunung dengan pelahan.

“Awasi kereta yang tengah itu,” kata Pit To-hoan terhadap In Lui

Belum lagi mereka bertindak, mendadak Thio Houg-hu bergrlak tertawa di atas kudanya dan berseru, “Aha, sudah tiba waktunya bilamana mau merampas kereta tawanan!”

Keruan Pit To-hoan dan In Lui sama terkejut, ternyata Thio Hong hu ini Sudah siap sedia dan menduga apa yang bakal terjadi.

Ibarat panah sudah terpasang di busur, terpaksa harus dilepaskan. Dalam sekejap semua orang yang sudah siaga lantas menerjang keluar.

Thio Hong hu telah membuat barisan melingkar untuk melindungi kereta tawanan yang tengah.

Pit To-hoan mendahului menerjang ke depan dengan membawa pasukannya.

Namun ke-50 perajurit Han-lim-kun adalah pasukan tempur yang terlatih dan berpengalaman, barisan bisa berubah serentak dan kerja sama dengan rapat. Meski gagah berani anak buah Na-cecu juga tidak mampu membobolnya.

Terdengar Thio Hong-hu bergelak tertawa, serunya lantang, “Aha, Pit tua yang berjuluk Cin sam-kai, tempo hari beruntung kaudapat lolos, mengapa sekarang kaumasuk jaring lagi?!”

Pit To-hoan mendengus, “Hm, boleh lihat saja siapa yang masuk jaring.”

Mendadak ia bersuit, seketika suaranya bergema mengguncangkan lembah pegunungan, inilah isyarat agar orang yang siap di atas tebing menghamburkan batu.

Segera Hek Po-ceng menampakkan diri di atas gunung, tapi pada saat yang hampir sama tiba-tiba terdengar suara mendesing, suara sambaran senjata rahasia, tiga buah piau tahu-tahu menyambar tiba.

Hek Po-ceng mengeluh, “Wah, celaka!” Terpaksa batu yang dipegangnya disambitkan ke atas untuk membentur jatuh piau yang menyambar tiba itu.

Waktu ia memandang ke sana, terlihat di puncak gunung seberang sana muncul sepasukan tentara dan beramai menyambitkan batu ke sebelah sini, di antara hujan batu terdapat pula senjata rahasia sebangsa piau, panah dan sebagainya.

Yang memimpin adalah salah seorang yang terkenal sebagai tiga tokoh utama di kotaraja, yaitu Hoan Tiong.

Senjata rahasia yang disambitkan dia paling keras, meski Hek Po-ceag sendiri juga ahli Am-gi atau senjata rahasia, terpaksa harus menghadapinya secara hati-hati, jangankan orang lain, tentu saja rada kerepotan.

Dan karena terjadinya perang senjata rahasia di atas gunung, tentu saja mereka tidak sempat menghujani batu kepada pasukan musuh di bawah.

Thio Hong-hu terbahak senang, serunya sambil mengacungkan goloknya, “Haha, sebagai seorang panglima mana boleh bertindak sembrono tanda meninjau keadaan medan? Wahai Cin-sam-kai, meski ilmu silatmu tinggi, rupanya engkau sangat sedikit belajar ilmu siasat!”

Pit To-hoan menjadi gusar. Hang-liong-yang berputar cepat untuk mendesak mundur senjata musuh yang mengerubutnya, habis itu mendadak sebelah tangannya meraih, dengan cepat seorang perajurit musuh dicengkeramnya terus dilemparkan.

"Sret-sret", pedang lu Lui juga menahas dua kali, seorang perajurit dirobohkan, seorang lagi terluka dan cepat melompat mundur.

Dengan bekerja sama Pit To-hoan dan In Lui menerjang ke tengah pasukan musuh.

Thio Hong-hu terbahak, ia memberi tanda, serentak lingkaran pasukannya berubah dan membeti jalan masuk bagi kedua lawan sehingga anak buah Pit To hoan akhirnya terpisah di bagian luar.

Sambil berdiri membelakangi kereta tawanan, Thio Hong-hu menuding dengan goloknya dan berseru, "Cin-sam-kai, marilah kita bertempur 300 jurus lagi!"

Sekilas lirik ia tertawa pula terhadap In Lui, "Aha, bagus! Kaupun datang! Baiklah, boleh kalian maju bersama, aku tidak perlu bantuan orang lain."

Muka Pit To-hoan terasa panas, serunya, "Urusan hari ini aku pun tidak peduli lagi soal main kerubut segala, yang penting biarlah kuadu jiwa dengan mu!"

Dengan jurus "Hing-sau-jian-kun" atau sekaligus menyapu seribu perajurit, kontan toyanya menyerampang.

Thio Hong-hu berdiri tenang saja, dengan gesit ia tangkis setangan lawan sambil menyurut mandur, menyusul ia pun mendesak mundur In Lui, bahkan terus balas menabas tiga kali berturut.

Jika satu-lawan-satu, betapapun tenaga Thio Hong-hu lebih kuat daripada Pit To-hoan, sekarang dia harus menghadapi In Lui pula, setelah 30 an jurus, ia mulai kewalahan.

In Lui mengincar baik-baik kelemahan musuh dan mendadak pedang menusuk. Cepat Thio Hong-hu mengegos ke samping,

namun gerak tubuh In Lui cepat luar biasa, peluang itu digunakan untuk menerobos ke sana dan melompat ke atas kereta tawanan.

Jantung In Lui berdebar keras, tak terduga olehnya akan berhasil semudah ini, ia pikir Thio Hong-hu bukan lawan empuk, mengapa hanya dia sendiri yang menjaga kereta tawanan tanpa dijaga pasukan? Umpama tinggi hati juga tidak boleh meremehkan musuh sedemikian rupa?

Meski merasa curiga, tapi dalam keadaan demikian In Lui tidak sempat banyak berpikir lagi, begitu melompat ke atas kereta tawanan segera ia membuka kerudung kereta, dilihatnya seorang meringkuk di dalam. Keadaan di dalam kereta agak gelap sehingga tidak terlihat jelas siapa tawanannya.

Dengan cemas dan girang In Lui berseru, “Ciu toako!”

Ia pindahkan pedang ke tangan kiri, tangan kanan segera menarik ke dalam kereta.

Tak tersangka mendadak terdengar orang mendengus, orang di dalam kereta sekonyong-konyong bangun, sekali tangan meraih segera pergelangan tangan In Lui tercengkeram.

Sungguh kejut In Lui tak terhingga.

“Ayolah masuk kemari!” bentak orang itu sembari membetot sekuatnya.

Tanpa kuasa lagi In Lui terjerumus ke dalam kereta, waktu jatuh pedangnya sempat menyobek kerudung kereta sehingga cahaya

matahari menyorot ke dalam, mendadak terdengar lagi orang itu berseru, “He, kiranya kau?!”

Suaranya jelas menunjukkan rasa heran.

In Lui cukup cerdik dan dapat bekerja cepat, reaksinya juga cekatan, mendadak gagang pedang digunakan menutuk, cepat

orang itu lepaskan pegangannya dan bersama In Lui sama-sama melompat ke luar kereta.

Di bawah Cahaya sang surya terlihatlah orang itu memakai topi bertutup telinga, kedua matanya kelihatan bersinar tajam, jelas dia inilah orang yang menyamar sebagai gembala Mongol dan menyergap pangeran Mongol itu.

Kedua orang berdiri berhadapan, jaraknya tidak ada satu meter, In Lui dapat melihat jelas sinar matanya yang khas serta perawakkannya, jelas sama dengan orang berkedok yang dilihatnya kemarin malam.

Dengan kegirangan In Lui lantas tanya, “Apakah kau tahu Ciutoako dikurung di kereta yang mana?”

Menurut jalan pikiran In Lui, jika orang ini pernah memberi saran kepada Pit lo-hoan agar mencegat dan menangkap pangeran Mongol, juga diam-diam pernah membantunya tempo hari, tentu orang ini adalah kawan seperjuangan sendiri.

Siapa duga mendadak orang mendengus, “Hm, siapa urus Ciutoakomu?”

Mendadak pedang In Lui hendak dirampasnya. Keruan perubahan sikap ini membuat In Lui terkejut, tahu-tahu jari orang sudah hampir menyentuh pedangnya, tiba-tiba tetlihat sinar mata orang mencorong terang, gerak tangannya seperti merandek tak diteruskan.

Cepat In Lui angkat pedangnya, agaknya orang itu terkejut, jari tangan lantas menjentik, “iring”, batang pedang terselentik, tangan In Lui kesemutan dan pedang hampir terlepas. Diam-diam ia kaget dan mengakui Tai-lik-kim-kong-jiu orang ini sungguh luar biasa.

Dalam pada itu terdengar gelak tertawa Thio Hong-hu, katanya, "Pit-ma, sekarang sudah kaulihat siapakah yang masuk jaring, bukan?"

Segera terdengar suara orang meraung dan beradunya senjata, agaknya Pit To-hoan menjadi murka dan menyerang sepenuh tenaga.

Di sebelah lain In Lui juga melancarkan serangan pula, akan tetapi setiap serangan selalu dipatahkan oleh orang aneh itu.

Hian-ki-kiam-hoat yane dimainkan In Lui sangat cepat dan sukar diduga, beberapa kali orang itu hampir tertusuk, tapi entah mengapa, dirasakan oleh In Lui seperti orang ini sudah dikenalnya, entah di mana dan kapan, dirasakan seperti orang sendiri saja, maka tusukannya yang mestinya dapat mengenai sasaran selalu kandas begitu saja.

Agaknya orang itu pun menyadari dengan tangan kosong sulit menghadapi pedang pusaka In Lui, mendadak ia pun melolos goloknya, dengan golok di tangan kiri dan melancarkan serangan kilat, tangan kanan tetap digunakan untuk menghantam dengan gerakan lambat. Gerakan cepat dan lambat sekaligus ini ternyata sangat hebat dan membuat In Lui rada kerepotan, ketika pedangnya menangkis serangan orang, tahu-tahu pukulan orang menyambar tiba pula.

Cuma aneh juga, beberapa kali In Lui menghadapi bahaya, namun sambaran golok atau tenaga pukulan orang itu juga menyambar lewat begitu saja, entah sengaja atau tidak, jadi serupa serangan In Lui terhadap dia tadi.

Dilihatnya sinar mata orang itu mencorong terang, meski melancarkan serangan cepat tetap juga mengawasi dirinya. Hati In Lui tergerak sekali tangkis segera ia tanya, "Siapa kau sebenarnya?"

Orang itu pun membentak sambil menyerang pula, “Dan kau sendiri siapa?”

In Lui melengak, jawabnya, “Kau bicara lebih dulu.”

Orang itu seperti merasa heran dan berkata pula, “Kau bicara dulu!”

In Lui mendongkol, ia pikir asal-usulku mana boleh kukatakan padamu. Tapi ia pun ingin lekas mengetahui asal-usul orang, sedikit ragu kembali ia menangkis tiga kali serangan orang, lalu tetap berkata, “Kau bicara dulu!”

Cara bicara mereka serupa dua anak kecil yang bandel dan saling ngotot.

Biji mata orang itu tampak berputar, sikapnya juga tambah aneh, seperti orang yang bertemu dengan seorang kawan semasa kecil dan sekarang sedang mengingat-ingat kejadian masa lampau untuk dicocokkan dengan orangnya sekarang. Lantaran itu, gerak serangan golok dan pukulannya menjadi lamban.

Selagi kedua orang tetap ngotot tidak mau bicara lebih dulu asal-usul sendiri, di sebelah sana mendadak Pit To-hoan berseru, “Keadaan gawat, ayo mundur dulu!”

Sekilas pandang In Lui melihat keadaan Pit To-hoan terdesak di bawah angin, terkurung oleh cahaya golok Thio Hong-hu, keadaannya sangat berbahaya. Sedangkan bala bantuan dari luar tercegat pula oleh lingkaran pasukan tentara dan tak mampu menerjang ke dalam.

In Lui menjadi gugup, cepat ia menyerang dengan lebih gencar, akan tetapi orang itu pun menghadapinya dengan sama cepatnya sehingga In Lui tidak sanggup menerobos lewat.

“Sesungguhnya kau mau bicara atau tidak?”

Karena mendongkol, In Lui diam saja dan tetap melancarkan serangan. Dalam sekejap belasan jurus berlangsung pula, mestinya In Lui kalah tenaga, cuma ilmu pedangnya lebih bagus sehingga tidak sampai terdesak di bawah angin melainkan dapat menandingi dengan sama kuat. Tapi sekarang lantaran menguatirkan keadaan Pit To-hoan, perhatiannya terpencar sehingga kena didahului lawan dan terdesak mundur berulang.

Selagi keadaan semakin gawat, sekonyong-konyong debu mengepul di mulut lembah sana.

“Siapa itu berani main terobos di sini?” bentak Thio Hong-hu.

Mendadak terdengar suara tertawa aneh menggema angkasa lembah pegunungan, delapan penunggang kuda berlari datang dari depan sana, dua orang yang di depan berdandan sangat aneh, yang satu hitam dan yang lain putih sehingga tampaknya sangat menyolok dan lucu.

Hampir berteriak kaget In Lui melihat kedua orang aneh ini, jelas mereka inilah Mako Putih dan Mako Hitam.

Juga dikenalinya empat orang di bagian tengah itu adalah keempat saudagar emas intan yang pernah urusan bisnis ke Ciok-keh-ceng tempo hari. Sedangkan kedua orang perempuan dengan ikat kepala di belakang adalah istri Mako Hitam dan Putih yang bangsa Persi itu.

Kedelapan orang ini melarikan kuda mereka seperti di jalan raya laja tanpa menghiraukan pertempuran kedua pihak yang sedang berlangsung.

Kuda cepat Mako Hitam tiba lebih dulu di tempat pertempuran. Dengan gusar Thio Hong-hu membentak, “Gelinding turun!”

Begitu ia melompat maju, kontan ia membacok kepala orang dengan goloknya.

Mako Hitam mengekek tawa, tongkat kemala hijau menyodok ke atas malah, mengincar hiat-to bagian perut lawan.

Keruan Thio Hong-hu terkejut, tak tersangka orang aneh ini setangkas ini, cepat ia menekuk tubuh di udara, sebelah kaki hinggap kembali di atas pelana kuda, serentak golok menabas lagi dua kali.

Kaget juga Mako Hitam, tak disangkanya perwira tentara ini sedemikian lihai. Cepat tongkat ditarik terus menyodok pula ke dada musuh Golok Thio Hong-hu lantas menangkis dan keduanya sama kuat.

Akan tetapi ujung tongkat Mako Hitam lantas mencukit, Thio Hong-hu cuma sebelah pantatnya saja masih duduk di atas kuda, keadaannya tidak sebaik lawan, tapi dia juga ingin cepat menang, mendadak ia tnendoyong ke depan, sebelah tangan terus mencengkeram lengan Mako Hitam.

Hong-hu bergirang karena cengkeramannya kena sasaran, selagi ia hendak mcngerahkan tenaga, mendadak bagian yang terpegang terasa lunak dan sukar ditangkap, tahu-tahu lengan Mako Hitam secara licin menekuk balik dan menampar mukanya.

Sudah tentu tidak terpikir oleh Thio Hong-hu bahwa yang digunakan Mako Hitam adalah ilmu Yoga dari negeri Hindu (India), semacam ilmu lwekang yang ajaib, yang dapat membuat otot daging berkerut dan berubah bentuk sesuka hati.

Karena tidak terduga, tahu-tahu angin pukulan sudah menyambar tiba. Thio Hong-hu menjerit kaget, cepat ia melejit jauh ke sins meninggalkan kudanya.

Mako Hitam sendiri merata serangannya pasti akan berhasil, siapa tahu akhirnya tetap luput mengenai sasarannya, ia menjadi kaget juga.

Beberapa gebrakan itu berlangsung sangat cepat, belum lagi Pit To-hoan memikirkan siapa orang ini, tahu-tahu Mako Hitam sudah menerjang maju lagi dengan kudanya.

“Kawan dari garis mana? Hormat Pit To-hoan di sini!” seru Pit To-hoan.

Biasanya nama julukan “Cin-sam-kai” cukup disegani, ia sangka dengan memberitahukan namanya, tentu pendatang akan segera bergabung dengan dia.

Siapa duga Mako Hitam hanya tertawa ngekek dan membentak, “Peduli garis apa? Pokoknya lekas minggir, lekas enyah!”

Ia larikan kudanya terlebih cepat dan menerjang tanpa kenal ampun.

Terpaksa Pit To-hoan angkat toyanya untuk merintangi, serentak kuda Mako Hitam berjingkrak, tongkat Mako Hitam terus menghantam dan ditangkis toya Pit To-hoan kontan toya tergetar menceng ke samping. Sebaliknya tongkat kemala Mako Hitam juga tergetar hingga hampir saja ia terperosot dari kudanya.

“Bagus, gagah juga kau, minggir saja!” seru Mako Hitam.

Tadi dia membentak dendari ucapan “enyah”, sekarang dia hanya minta orang “minggir” saja, nyata sudah jauh lebih sungkan.

Berulang menghadapi lawan tangguh, Pit lo-hoan tidak menjadi gentar, kembali toyanya menyabat, sekali ini menghantam kuda.

Mako Hitam menjadi gusar, tongkat kemala menghantam ke bawah untuk menahan tova orang, habis itu mendadak dikendurkan sehingga hampir saja Pit To-hoan tersuruk jatuh dan terinjak kuda, cepat ia melompat ke sana. Dilihatnya kuda lawan telah melayang lewat di atas kepalanya.

Pada saat Mako Hitam perang tanding dengan Thio Hong-hu dan Pit To-hoan, sementara itu Mako Putih juga sudah menyusul tiba dan menerjang ke tempat pertempuran In Lui dengan orang aneh itu.

Tentu saja In Lui terkesiap, pikirnya, “Mako hitam-putih ini pernah kecundang oleh gabungan pedang sendiri dengan Thio Tan-hong. Jika dia masih sakit hati dan sekarang mau menuntut balas, kan bisa runyam?”

Sekilas lirik dapatlah Mako Putih melihat lu Lui, mendadak ia tertawa ngekek aneh, ia memutar kudanya ke sana, menerjang ke arah pemuda aneh yang bertempur dengan In Lui.

Dengan gusar pemuda aneh itu menyambutnya dengan suatu pukulan dahsyat, “brak,” paha kuda terpukul dan hampir saja keserempet. Segera pula golok pemudi aneh itu membacok.

Cepat Mako Putih menangkis dengan tongkat kemala putih, orang itu tidak tahu tongkat kemala putih adalah senjata wasiat, “trang,” benturan kedua senjata mengakibatkan mata golok gempil sedikit.

Sekali berputar segera orang itu menyabat lagi dengan goloknya, tapi tongkat Mako Putih juga lantas menangkis, “trang,” tahu-tahu golok terpental ke udara.

“Kau mampu menangkis tongkatku, jiwamu kuampuni, lekas minggir!” bentak Mako Putih. Lalu tongkatnya menuding In Lui dan menambahkan, “tak dapat kaulawan orang ini, lekas lari saja!”

Waktu kakinya mengepit lebih kencang, kudanya terus mencongklang cepat ke depan.

Kiranya sesudah Mako Hitam dan Putih dikalahkan oleh gabungan ilmu pedang In Lui dan Thio Tan-hong, setelah kalah bertaruh segenap harta benda di dalam kuburan itu lantas amblas

berpindah tangan. Mereka menjadi lesu dan patah semangat, segera mereka mengutus keempat pembantunya ke daerah selatan untuk membereskan perdagangan dan menutup perusahaan, lalu bermaksud pulang ke benua barat.

Siapa tahu secara murah hati Thio Tan-hong lantas mengembalikan semua harta benda yang dimenangkannya itu. Tentu saja kedua saudara hitam-putih itu sangat berterima kasih dan merasa utang budi. Dengan modal itu mereka melakukan beberapa transaksi besar lagi dan mengeduk keuntungan besar.

Sekali ini mereka pulang dari selatan ke utara, kedelapan kuda mereka membawa harta benda yang cukup banyak, tujuan mereka adalah secara diam-diam hendak melintasi pegunungan Himalaya pulang ke Hindu untuk menjual batu permata yang dibawanya kepada kaum pangeran di negeri Hindu. Siapa duga di sini mereka kepergok pertempuran sengit.

Mako Hitam dan Putih menguasai suatu golongan tersendiri, mereka tidak tunduk kepada golongan atau kalangan mana pun. Apalagi rombongan mereka membawa harta benda yang cukup besar nilainya, mereka kuatir dicegat oleh pasukan pemerintah, sebab itulah rombongan mereka main terjang saja tanpa menghiraukan siapa yang sedang bertempur.

Tapi lantaran mereka merasa utang budi kepada Thio Tan-hong, maka demi melihat In Lui, mereka memberi bantuan sekedarnya.

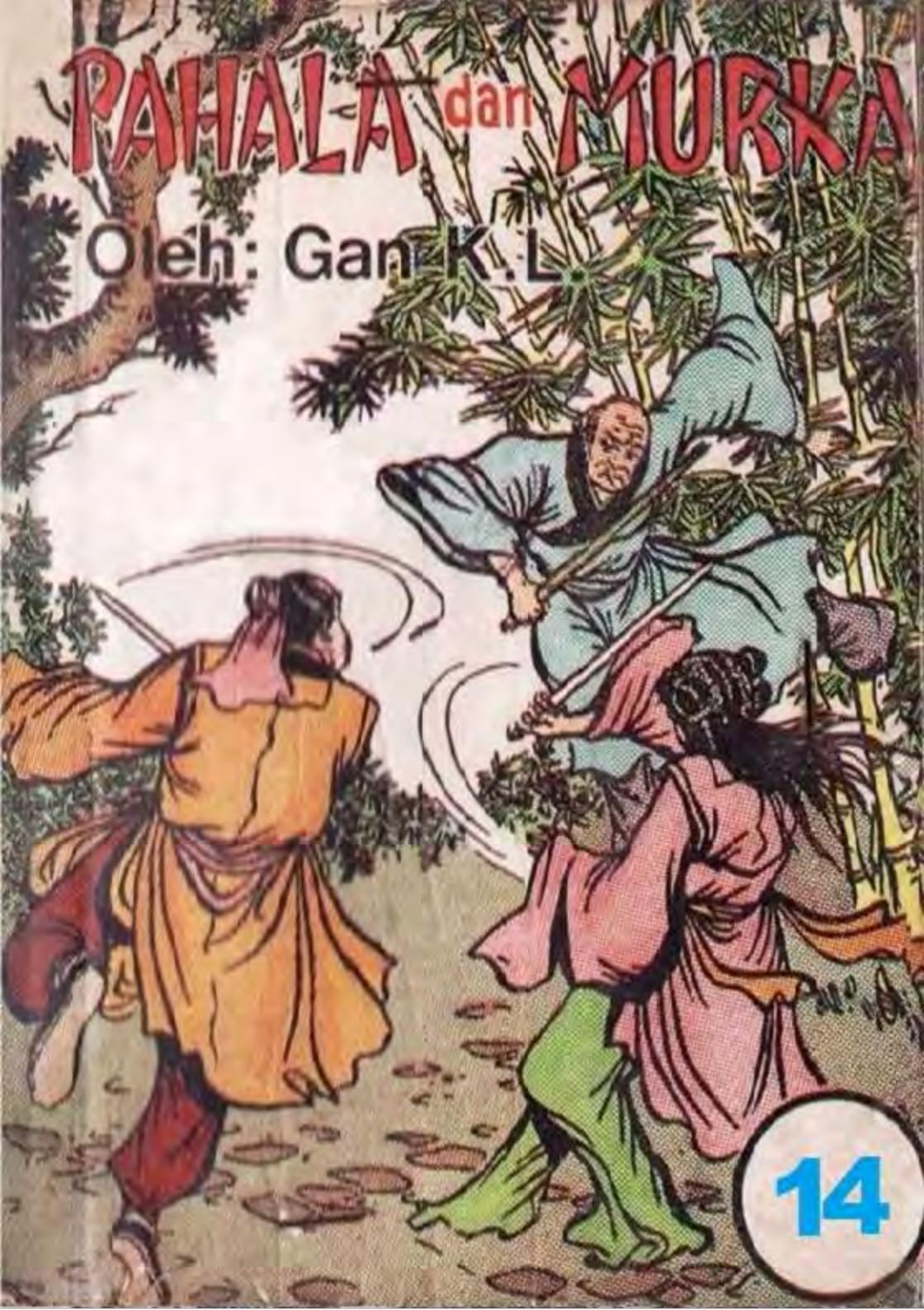
Dalam hal ilmu silat bukan cuma Mako Hitam Putih saja sangat tinggi, kedua istri bangsa Persi mereka dan keempat pembantunya juga bukan jago rendah, maka terjangan rombongan mereka cukup membuat pasukan kedua pihak sama pontang-panting dan terpaksa sama menyingkir memberi jalan.

Melihat ada kesempatan, segera Pit To-hoan bersuit dan membawa semua orang naik ke atas gunung.

(Bersambung Jilid ke 14)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 14



AKO HITAM PUTIH bergelak tertawa aneh, pasukan tertara tidak berani lagi merintangi mereka dan memberi jalan, tapi mereka justru tidak segera pergi, mereka masih mengaduk lagi sekian lamanya di selat gunung itu untuk memberi kesempatan kepada rombongan In Lui merambat ke atas gunung, habis itu barulah rombongannya melanjutkan perjalanan.

Thio Hong-hu sangat gusar, cepat ia membentuk barisan lagi dan hendak mengejar musuh, namun sudah terlambat. Terdengar Mako Hitam dan Putih berseru ke atas gunuh dari kejauhan, “Anak dara cilik, kawanmu anak besar itu sedang menunggumu di depan sana, mengapa tidak kumpul bersama dia?”

In Lui tahu “anak besar” yang dimaksudkan Mako hitam-putih itu ialah Thio Tan-hong, jantungnya berdebar, hampir saja ia berteriak tanya keterangan kepada mereka.

“Siapakah kedua makhluk aneh ini?” tanya Pit To-hoan.

“Mereka itulah Oh-peh-mako dari benua barat,” tutur In Lui.

“Hah, kiranya kedua iblis itu,” kaget juga Pit To-hoan. “Sudah lama kudengar nama mereka dan baru sekarang bertemu. Tak tersangka berkat bantuan merekalah kita lolos dari bahaya. Cuma San-bin belum lagi diselamatkan, lantas bagaimana baiknya?”

Sementara itu di atas gunung rombongan Hek Po-ceng masih berantam dengan pasukan pemerintah. Sesudah bergabung lagi Pit

To-hoan lantas mengundurkan pasukan dan pulang ke tempat Na Thian-sik, hari sudah petang lagi.

Sekali ini usaha menyelamatkan orang tidak berhasil dan berbalik mengalami kekalahan, dengan sendirinya semua orang merasa kesal.

Ketika bicara tentang orang yang menyamar sebagai gembala Mongol tempo hari, tadi ternyata bersembunyi di dalam kereta tawanan untuk menjebak mereka, semua orang merasa tidak mengerti apa maksudnya dan siapa dia sebenarnya.

“Malam ini rombongan Thio Hong-hu pasti bermalam di dalam kota,” kata Pit To-hoan. “Paling tidak kita harus menyelidiki bagaimana keadaan San-bin, habis itu baru kita pikirkan tindakan selanjutnya, Tampaknya Thio Hong-hu itu banyak tipu akalnya, yang digunakan mungkin adalah akal Kim-sian-toat-kak (tenggerek emas melepaskan kulit), bisa jadi San-bin tidak berada di dalam kereta tawanan itu melainkan diangkut dengan cara yang lain menuju ke kotaraja.”

Teringat kepada kelihaihan Thio Hong-hu, semua orang menjadi bungkam.

Pelahan Pit To-hoan berkata pula, “Di antara rombongan kita In-kongcu memiliki ginkann paling tinggi. Adapun hotel terbesar di dalam kota adalah usaha kawan kita sendiri.”

In Lui cukup cerdik, sekali bicara segera ia tahu artinya, katanya, “Betul, jika dirampas pada siang hari secara terang-terangan tidak berhasil, biarlah malam nanti kita membuat onar di sana, sedikitnya untuk menguji kekuatan musuh. Biarpun kepandaian orang she Thio itu sangat tinggi, ginkangnya mungkin tidak begitu hebat. Kalau tidak menguntungkan dapat kulari dan belum tentu dia mampu menyusul diriku.”

Setelah mengambil keputusan. In Lui ditugaskan menyelidiki keadaan musuh dan Pit To-hoan akan memberi bantuan bila perlu.

Dekat tengah malam, diam-diam kedua orang menyusup ke dalam kota, di sana sudah siap orang menyambut kedatangan mereka.

Rombongan Thio Hong-hu ternyata benar menginap di hotel besar itu. Atas petunjuk pelayan, In Lui masuk hotel itu melalui pintu belakang. Sesudah jelas megetahui kamar Thio Hong-hu, selang sebentar, setelah mengaso dan lewat tengah malam, In Lui ganti pakaian berjalan malam.

Selagi ia hendak melompat ke atas rumah tiba-tiba terdengar derap lari kuda yang cepat di luar, hanya sekejap saja sudah sampai di depan hotel, segera perwira Han-lim-kun di dalam hotel menyambut keluar,

“Harap In-siangkong tunggu lagi sebentar,” kata si pelayan, segera ia keluar dengan berlagak hendak memberi makan kepada kuda.

Tidak lama kemudian, suara ribut di luar sudah mereda, pelayan pun kembali dan melapor, “Tampaknya pendatang tadi adalah kusir cepat jarak jauh, entah dokumen apa yang disampaikan, tampaknya sangat penting.”

Di jaman dahulu ada semacam cara pengiriman berita secara kilat, yaitu dengan cara berkuda dan sambung menyambung dari satu pos ke pos yang lain.

“Dari mana kau tahu?” tanya In Lui.

“Petugas yang membawa berita kilat itu baru tiba segera kuda tunggangannya menggeletak kepayahan, jelas baru saja menempuh jarak jauh dengan cepat,” tutur si pelayan.

In Lui termenung, lalu berkata, “Bagus juga kalau begitu, biarlah sekalian kuselidiki dokumen penting macam apa.”

Rupanya Thio Hong-hu menempati kamar besar di ujung selatan, dengan gaya tirai menjulai. In Lui menggantol kakinya pada emper rumah, lalu melongok ke bawah. Dilihatnya di dalam kamar memang betul duduk seorang kurir, Thio Hong-hu memegang segulung dokumen dan sedang bicara, “Penjahat yang tertawan malam ini belum sempat kuperiksa satu persatu sehingga tidak diketahui apakah terdapat orang yang dimaksud atau tidak. Jika ada, dengan sendirinya akan kuturut kehendak Kang-congkoan. Tentu engkau sangat letih, lekas pergi mengaso saja, besok boleh berangkat pulang ke kotaraja, salinan dokumen ini akan kukirim orang untuk menyampaikannya kepada Koan Ciong.”

Kurir itu mengucapkan terima kasih, lalu mengundurkan diri.

Thio Hong-hu lantas mondar-mandir di dalam kamar dengan kening berkernyt, jelas menanggung sesuatu pikiran penting. Mendadak ia berseru, “Mana orang.”

Segera seorang perajurit yang berjaga di luar berlari masuk, setelah diberi perintah dengan berbisik-biiik, lalu perajurit itu berlari keluar lagi.

Sendirian Thio Hong-hu mondar-mandir lagi di dalam kamar sambil garuk kepala dan cakar telinga, mendadak ia membentang dokumen tadi.

Waktu In Lui memandang ke bawah, sebuah gambar orang lantas tertampak olehnya, hampir saja ia berterteriak kaget, kiranya gambar itu bukan lain adalah Ciu San-bin yang ingin dicarinya

Terdengar Thio Hong-hu lagi bergumam, “Akan kutembus dulu tulang pundaknya, lalu mencukil biji matanya, tapi tetap kugunakan

dia untuk tawar menawar dengan Kim-to-cecu. Haha, cara ini sungguh hebat luar biasa.”

In Lui terperanjat, pikirnya. “Wah, jika kenar ia menyiksa Ciu-toako secara demikian, maka malam ini juga pasti akan kuadu jiwa dengan dia untuk menyelamatkan Ciu-toako.”

Segera ia siapkan segenggam Oh-tiap-piau dan menunggu kesempatan baik.

Sementara itu terdengarlah suara langkah kaki orang, In Lui pikir pasti Ciu San-bin sedang digusur kemari.

Tak tersangka yang masuk cuma satu orang, waktu mengawasi kembali In Lui hampir berteriak kaget.

Pendatang ini ternyata seorang perwira muda ia bukan lain daripada pemuda aneh yang siang tadi pernah bergebrak dengan In Lui dan kemarin malam telah menyergap pangeran Mongol itu.

Terdengar Thio Hong-hu menyapa, “Jian-li-heng, persoalan ini sungguh sulit diputuskan.”

“Urusan apa, Thio-taijin?” tanya perwira muda itu.

Thio Hong-hu tidak segera menjawab, mendadak ia melangkah maju sehingga berdiri muka berhadapan muka dengan perwira muda itu, lalu berucap dengan tersenyum. “Engkau meninggalkan kotaraja pada tanggal 17, mengapa baru kemarin malam engkau datang menemuiku?”

Pemuda itu tampak kikuk, pandangannya beralih ke arah lain, lalu menjawab dengan menyengir, “Soalnya kehujanan di tengah jalan lari kuda juga kurang cepat sehingga kudatang terlambat.”

“Haha, apa betul?” seru Hong-hu dengan terbahak.

Air muka pemuda itu berubah mendadak dan menyurut mundur setindak, katanya, “Apa Thio-taijin mencurigai diriku?”

Kembali Thio Hong-hu tertawa, “Ah, masa kucurigaimu. Meski belum ada sebulan kau masuk dinas dalam pasukan pengawal Sri Baginda, namun kita satu sama lain sangat cocok seperti saudara sendiri, bukan?”

Perwira muda itu mengusap keringat dengan lengan baju, katanya, “Thio-taijin berjiwa setia dan berbudi luhur, sungguh aku sangat kagum.”

Thio Hong-hu mendesak maju selangkah lagi, katanya, “Bukan aku menaruh curiga, aku cuma minta kau bicara terus terang. Tempo hari waktu utusan Mongol disergap di Jing-liong-kiap, bukankah engkau ikut serta?”

Dengan tegas pemuda itu menjawab, “Tai-jin maklum, bukan saja ikut serta, sesungguhnya akulah yang merancang sergapan itu.”

“Kau tahu mereka adalah tamu agung kerajaan, jika terjadi apa-apa akibatnya dapat menimbulkan perang kedua negara?”

“Masa Thio-taijin tidak tahu maksud kedatangan mereka adalah menghendaki kerajaan Beng kita memberi ganti rugi dan menyerahkan wilayah kepada mereka,” jawab pemuda itu. “Daripada merendah diri minta damai, kan lebih baik bertempur mati-mati saja?”

“Apa pun juga engkau adalah seorang perwira kerajaan, jika kau serang utusan negeri tamu, dosamu tidaklah kecil,” ujar Thio Hong-hu.

“Betapapun hukumannya paling-paling juga hukuman mati,” jawab pemuda itu. “Thio-taijin, apakah lantaran urusan ini yang membuatmu serba susah? Seorang lelaki berani berbuat berani bertanggung jawab, sekali-kali aku takkan membikin susah

padamu. Sekarang juga aku menyerahkan diri, tentu Thio-taijin tidak perlu kuatir lagi.”

Mendadak Thio Hong-hu bergeak tertawa, “Haha, Jianli-heng, kenapa engkau jadi emosi? Persoalan sulit yang kumaksudkan itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan urusanmu.”

Keterangan ini agaknya sangat di luar dugaan perwira muda itu, katanya dengan tergagap, “Hab . . . habis urusan apa?”

Pelahan Thio Hong-hu membentang dokumen tadi, katanya sambil menunjuk gambar, “Apakah kau tahu siapa orang ini?”

Air muka pemuda itu kembali berubah, jawabnya, “Bukankah dia salah seorang bandit yang ditawan Thio-taijin?”

“Betul, aku ingin tahu apakah kau kenal siapa dia?” ujar Hong-hu.

Perwira muda itu tampak ragu sejenak, mendadak ia menjawab, “Kukenal dia, ia bukan lain daripada satu-satunya putra kesayangan Ciu Kian. Ciu-cecu yang berjuluk Kim-to-cecu di luar Gan-bun-koan. Konon sepuluh tahun yang lalu Ciu Kian memberontak dan meninggalkan benteng penjagaannya, keluarganya dijatuhi hukum pancung seluruhnya dan cuma putranya ini yang berhasil kabur.”

Thio Hong-hu meliriknya sekejap, katanya, “Usiamu masih muda, urusan yang kau ketahui ternyata tidak sedikit.”

Mata perwira muda itu mengembang air mata, ucapnya, “Thio-taijin.....”

“Selanjutnya,” potong Hong-hu mendadak, “antara kita kau panggil langsung namaku saja.” Segera perwira muda itu berganti sebutan, “Thio-toako, bicara terus terang, Kim-to-cecu Ciu Kian adalah tuan penolong keluargaku. Adapun dalam hal apa dan

urusan apa keluarga kami utang budi padanya, maaf tak dapat kujelaskan padamu.”

“Ya, dapat kulihat ada kesukaranmu untuk menjelaskan asal-usulmu.” kata Hong-hu. “Biarlah urusan ini jangan kita bicarakan. Tentang putra Ciu Kian yang kita tawan, menurut pendapatmu cara bagaimana harus kita selesaikan.”

“Urusan sepenting ini Siaute tidak berani banyak komentar. Cuma, meskipun Kim-to-cecu telah memberontak, namun ketika dia bertugas menjaga Gan-bun-koan, beberapa kali serbuan pasukan asing telah dihalaunya, jelas jasanya terhadap negara, dan bangsa pun tidak kecil. Dia hanya mempunyai seorang anak saja, bilamana digiring ke kotaraja dan diperiksa, akibatnya mungkin sukar terhindar dari kematian, sungguh kasihan.”

Meski dia menyatakan tidak berani memberi komentar, tidak urung dia mengemukakan juga pendapatnya sendiri secara terang-terangan dan berusaha mempengaruhi hati nurani Thio Hong-hu agar membebaskan Ciu San-bin.

Thio Hong-hu tersenyum, katanya, “Tidak perlu menggiringnya ke kotaraja, juga tidak perlu diperiksa lagi, sebab sebelumnya Kang-congkoan sudah tahu seluk-beluknya, cuma hukuman mati juga tidak sampai dijatuahkan padanya.”

“Apakah berita kilat yang disampaikan tadi mengenai urusan ini?” tanya perwira muda itu.

“Betul, makanya urusan inilah yang kumaksudkan serba sulit,” kata Hong-hu. “Mata telinga Kang-congkoan cukup tajam, ia tahu anak Ciu Kian telah menyusup ke pedalaman, juga mengetahui banyak pentolan Lok-lim yang telah kita tangkap, yang belum diketahuinya adalah di antara tawanan kita adakah termasuk anak Ciu Kian, sebab itulah dia mengirim berita kilat dan menyuruh kita

menaruh perhatian terhadap orang ini. Jika sudah kita tawan supaya menembus tulang pundaknya dan mencungkil matanya, agar punah ilmu silatnya dan orang lain pun tidak mudah menolongnya lari. Kemudian Kang-congkoan akan menggunakan orang cacat ini sebagai barang sandera berharga untuk memaksa Kim-to-cecu agar tidak lagi memusuhi pasukan tentara kita.

“Wah, keji amat langkahnya ini,” seru perwira muda itu.

“Kita sudah mengabdi kepada kerajaan dan terima gaji pemerintah, kalau kaum bandit biasa tentu dapat kita tangkap dan menerima hadiah, ini adalah tugas rutin kita. Namun Ciu Kian dan anaknya bukanlah bandit biasa, jika tidak ada mereka, pasukan Watze mungkin sudah lama menjajah negeri kita.”

Mencorong sinar mata pemuda itu demi mendengar uraian Thio Hong-hu ini, serunya, “Hah, Thio-taijin, jika begitu, ah tidak. Thio-toako, jika begitu, hendaknya kau bebaskan dia saja. Memang sudah kuduga akan pikiranmu ini dan sebenarnya aku tidak perlu . . .”

Dengan tertawa Thio Hong-hu memotong, “Tidak perlu membuang tenaga dan pikiran merancang sergapan terhadap pangeran Mongol itu, begitu bukan? Jianli-heng, memang sudah kuduga sergapanmu terhadap pangeran Mongol itu adalah tipu sekali timpuk dua burung, soalnya engkau tidak mau berlawanan denganku secara terang-terangan dan melepaskan orang itu di luar tahuku, makanya hendak kau gunakan tenaga rombongan Pit To-hoan itu untuk menawan pangeran Mongol dan dijadikan modal untuk menukar anak Ciu Kian, betul tidak?”

“Uraianmu memang tidak salah, Toako,” jawab perwira muda itu.

Mendadak tertawa Thio Hong-hu lenyap katanya, “Lepaskan dia, bicara saja memang gampang, masa engkau lupa pada kelihaiannya

Kang-congkoan? Bisa jadi jabatanku sebagai komandan pasukan pengawal ini akan hilang, tujuanmu menjadi Bu-cong-goan (gelar ujian perwira nagara) juga jangan kauharap lagi.”

Seketika perwira muda itu bungkam, sampai lama sekali barulah ia berkata dengan tegas, “Ujian Bu-cong-goan takkan kulakukan lagi, hanya hari depan Thio-taijin yang ikut menjadi korban.”

“Tapi bukan cuma kehilangan pangkat dan jabatan saja, mungkin jiwa juga akan melayang,” kata Thio Hong-hu pula.

Pemuda itu tampak sangat kecewa, ucapnya dingin, “Thio-taijin ada pesan apa lagi?”

“Coba kau ronda ke luar, kecuali Hoan Tiong seorang, yang lain dilarang masuk ke sini. Jangan kau sembarangan bertindak.”

Perwira muda itu mengiakan dan melangkah pergi dengan mendongkol.

Semua itu dapat dilihat In Lui di luar, ia pun merasa kecewa melihat kepergian perwira muda itu dengan penasaran.

Kemudian tampak Thio Hong-hu memanggil perajurit pribadinya dan memberi pesan sesuatu. Waktu perajurit itu kembali lagi tidak lama kemudian, seorang dibawanya masuk. Kiranya Hoan Tiong adanya.

Thio Hong-hu memperlihatkan dokumen itu kepadanya, segera mata Hoan Tiong mendelik dan alis menegak, serunya. “Toako, apakah engkau masih ingat sumpah kita dahulu?”

“Sudah berselang sekian lama, aku sudah lupa,” jawab Hong-hu.

“Masa sudah lupa?” teriak Hoan Tiong dengan gusar.

“Apa sumpah itu, boleh coba uraikan kembali, Hiante,” kata Hong-hu.

“Dengan darah patriot, membela negara,” kata Hoan Tiong. “Kita tidak ingin dijajah musuh dari luar, makanya kita masuk menjadi tentara, tujuan kita bukanlah ingin mencari nama dan pangkat.”

Ia merandek sejenak, lalu berkata pula, “Mestinya aku berniat menuju ke perbatasan untuk berjuang langsung melabrak musuh, tapi Sri Baginda justru mengangkatku menjadi pengawal istana segala, selama beberapa tahun ini sungguh hatiku sangat kesal. Jika kita tidak dapat berjuang langsung di tapal batas, kenapa kita berbalik membuat celaka anak patriot yang telah mempertahankan wilayah negara kita malah?”

“Selain itu adakah sumpah kita yang lain?” tanya Hong-hu.

“Ada rejeki dirasakan bersama, ada kesusahan ditanggung berdua,” seru Hoan Tiong.

“Bagus, dan sekarang juga ada kesusahan yang perlu kau ikut tanggung bersama,” tukas Hong-hu. “Coba sini, akan kukatakan padamu.”

Lalu ia berbisik di telinga Hoan Tiong beberapa kalimat.

Mendadak Hoan Tiong menjura, katanya, “Maaf akan kekasaranku tadi, Toako, tugas vang kau berikan ini pasti kulaksanakan dengan baik.”

Ketika Hoan Tiong melangkah pergi, dengan menyesal Thio Hong-hu berkata pula, “Mungkin Jiko tidak mempunyai pikiran yang sama seperti kita.”

“Jika demikian pun tidak dapat kita pikirkan dia lagi,” ucap Hoan Tiong sambil melangkah pergi.

“Kiranya kedua orang ini juga berdarah patriot,” demikian pikir In Lui.

Selagi ia hendak menguntit Hoan Tiong untuk mengetahui apa yang akan dilakukannya, mendadak terlihat Thio Hong-hu tertawa ke arahnya dan menggapai padanya, “Mari turunlah, sekian lama engkau menggelantung di situ, apakah tindak lelah?”

In Lui tersenyum dan melayang turun ke dalam kamar, ucapnya sambil memberi hormat, “Thio taijin, rupanya kita ini sehaluan.”

“Kedatanganmu ingin menolong Ciu San-bin, bukan?” tanya Hong-hu.

“Betul, pembicaraan kalian sudah kudengar semua, maka mohon sudilah Thio-taijin menyerahkan dia kepadaku.”

“Menyerahkan dia padamu, cara ini apakah tidak akan mengejutkan orang lain?” ujar Hong-hu dengan tertawa. “Dan bila urusan ini ketahuan, apakah aku takkan susah?”

In Lui melengak, ia pikir alasan orang memang juga betul. Keadaan sudah berubah, rasanya tidak perlu lagi menggunakan kekerasan, segera ia minta maaf.

Kembali Thio Hong-hu tersenyum, “Saat ini Hoan Tiong sudah membawa keluar Ciu-toakomu, kusuruh mereka menunggunya di gerbang utara.”

In Lui sangat girang, segera ia hendak melompat pergi.

“Nanti dulu,” seru Hong-hu.

“Ada apa?” tanya In Lui berpaling.

“Di mana kawanmu si penunggang kuda putih?” tanya Hong-hu.

Jantung In Lui berdebar, sahutnya, “Dia menuju ke arah sendiri, aku melangkah ke jurusanku, dari mana kutahu dia pergi ke mana?”

Thio Hong-hu merasa heran, “Gabungan ilmu pedang kalian maha hebat, mana boleh kalian berpisah? Kawanmu itu sungguh

sangat hebat dan mengagumkan, bila bertemu lagi hendaknya sampaikan salamku padanya.”

“Aku tidak tahu akan bertemu lagi dengan dia atau tidak, cuma pesanmu akan kuingat dengan baik. Nah, aku mohon diri.”

“Nanti dulu,” kembali Hong-hu berseru. “Cin-sam-kai Pit To-hoan itu sekarang berada di mana?”

In Lui terkejut, ia pikir jangan-jangan tempat sembunyi Pit-locianpwe telah diketahui, ia menjadi ragu dan sampai sekian lama tidak menjawab.

Hong-hu tertawa, “Sudahlah jika tidak mau kaukatakan. Harap disampaikan saja padanya bahwa dia tidak dapat dibandingkan Kim-to-cecu, aku dititahkan Sri baginda untuk menangkapnya dan tidak mungkin kulepaskan dia. Mengingat dia juga seorang gagah, hendaknya dia menghindariku sejauhnya agar tidak saling kepergok. Nah, hanya sekian saja kewajibanku sebagai sahabat. Boleh kau pergi sekarang.”

Segera In Lui melompat ke atas rumah. Teringat kepada tindak-tanduk Thio Hong-hu itu sungguh sangat di luar dugaan. Sungguh ia merasa sayang seorang lelaki berdarah panas dan berjiwa luhur itu ternyata mau menjual nyawa bagi keluarga kerajaan.

Tiba-tiba teringat pula kakeknya sendiri yang telah mempertahankan kebesaran nama kerajaan Beng dan pantang menyerah, setelah menderita sekian lama, akhirnya harus tewas ketika menginjak tanah air sendiri. Nyata “kesetiaan yang membabi buta” entah berapa banyak membuat celaka para pahlawan.

Begitulah pikiran In Lui diliputi berbagai persoalan, namun langkahnya tidak pernah kendur, hanya sekejap saja ia sudah sampai di rumah penduduk depan sana.

Sementara itu sudah dekat fajar, mestinya Pit To-hoan berjaga di luar hotel untuk menjaga segala kemungkinan, tapi sekarang jago tua itu ternyata tidak kelihatan bayangannya.

Pelahan In Lui memberi tanda tepukan tangan, namun selang sekian lama tetap tidak ada sesuatu tanda lain.

Diam-diam In Lui terkesiap. Ke mana perginya Pit To-hoan?

Jago tua itu sudah berpengalaman luas, tidak mungkin dia kena disergap musuh, umpama dia menemukan Ciu San-bin kan harus menunggu kedatangannya untuk pulang bersama, seyogianya tidak mungkin tinggal pergi sebelum bergabung kembali dengan In Lui. Lantas ke mana perginya orang tua itu sesungguhnya?

In Lui memandang sekelilingnya, segera ia mengitar dua kali dan coba memeriksa kalau menemukan sesuatu, namun tetap tidak tampak bayangan orang. Pikirnya, “Apa mungkin Thio Hong-hu mengetahui jejaknya dan memasang perangkap dulu serta menawannya? Tapi rasanya tidak mungkin Sebab sejak tadi Thio Hong-hu berada di dalam, kecuali Thio Hong-hu, jago pengawal lain tiada seorang pun mampu menandingi Pit To-hoan. Jadi tidak mungkin jago tua itu tertawan musuh tanpa meninggalkan sesuatu bekas, bilamana di antara jago pengawal ada tokoh kosen lain yang menyergapnya, tentu kepandaian orang itu sukar lagi diukur dan di jaman ini rasanya tidak ada tokoh sehebat itu.”

Begitulah makin pikir makin cemas In Lui, ia terus berlari ke gerbang utara. Tidak lama sampai dia di luar kota, tempat inilah yang dimaksudkan Thio Hong-hu bahwa Hoan Tiong dan Ciu San-bin akan menunggunya di sini.

In Lui coba memberi tanda tepukan tangan dan memandang dari tempat ketinggian namun suasana sunyi senyap, bulan tinggi menghias angkasa, jangankan bayangan Hoan Tiong dan Ciu San-

bin tak terlihat, seluruh tempat itu seakan-akan tenggelam dalam keheningan yang menakutkan.

Cemas dan mendongkol pula In Lui, pikirnya, "Jangan-jangan ini permainan Thio Hong-hu lagi., mana boleh kupercaya penuh kepada ocehannya. Mungkin dia tidak membebaskan Ciu-toako, tapi untuk apa dia menipuku ke sini!"

Makin dipikir makin curiga dan membingungkan. Segera In Lui putar balik ke dalam kota.

Setiba di luar hotel, tiba-tiba dilihatnya pintu luar hanya dirapatkan begitu saja, ia tambah sangsi. Ia coba mendorong pintu dan masuk ke dalam.

Di halaman dalam mestinya tertambat belasan ekor kuda, sekarang setiap kuda itu kelihatan berdiri dengan kaki depan terangkat ke atas, ditendang juga diam saja, bersuara pun tidak bisa, di bawah Cahaya bulan keadaan kelihatan seram dan membuat orang merinding.

Setelah menenangkan diri, In Lui ingat inilah caranya Mako menaklukan kuda, tentu saja ia tambah heran, "Kedua iblis ini sama sekali tidak kenal kalangan putih atau golongan hitam, orang tidak melanggar dia, dia juga tidak mengganggu orang. Di Jing-liong-kiap tempo hati meski diam-diam mereka pernah membantunya, tapi itu hanya kebetulan mereka menerjang lewat di situ dan belum bertempur secara terang-terangan dengan pasukan pemerintah, mengapa sekarang mereka datang ke sini dan mempermainkan pasukan tentara?"

In Lui yakin bila betul Oh-peh-mako datang ke sini, tentu urusannya masih akan berlanjut. Ia coba melompat ke atas rumah dan mendengarkan dengan cermat.

Penghuni hotel ini termasuk pasukan tentara itu sedikitnya ada lebih 70 orang, tapi tiada sesuatu suara yang terdengar, bahkan suara ngorok orang tidur juga tidak ada, suasana sunyi seram serupa kuburan.

In Lui melayang turun lagi ke halaman dalam, ingin dicarinya pelayan hotel untuk di tanyai. Tapi segera terlihat pintu kamar terpentang lebar, pelayan yang pernah menjadi petunjuk jalan baginya itu kelihatan pulas serupa babi mampus, didorong dan dipencet juga tidak merasakan sesuatu.

Ia coba memeriksa pernapasannya dan ternyata biasa, coba dipijat juga tidak mempan seperti biasanya bila hiat-to orang tertutuk. Waktu ia memeriksa beberapa kamar pegawai hotel yang lain, semuanya juga serupa, sampai si kasir yang sedikit menguasai ilmu silat pun terkapar di tempat tidur, meringkuk serupa orang mati.

Tiba-tiba teringat olehnya di dunia kang-ouw ada semacam dupa bius yang biasa digunakan penjahat pengganggu orang perempuan, bila mengendus dupa itu, orang akan tidur serupa orang mati. Jangan-jangan semua orang ini terbius?

Ia coba mengambil semangkuk air untuk menyemprot suka si kasir, dilihatnya tangan orang bergerak sedikit, namun tetap tidak sadar, jadi tidak ada tanda terbius.

Betapa tabah hati In Lui menghadapi keadaan demikian menjadi gugup juga.

Ia lari keluar, dilihatnya setiap kamar sama terbuka pintunya, para perwira yang tidur di kamar dan perajurit yang tidur dengan tikar di ruangan tengah juga sama tidur lelap, ada yang kaki dan tangan terpentang, ada yang setengah bersandar di dinding dan

mata terpejam, kepala terkulai di pundak, seperti sedang mau bangun dan mendadak terkena "ilmu sihir", lalu terpulas.

Ada yang mulut melongo, air muka kelihatan aneh dan lucu, ada yang baru mengap dan mau berteriak dan tahu-tahu sudah dibikin tak bisa berkutik.

Sungguh tidak kepalang kaget In Lui sehingga bermandi keringat, sedapatnya ia tenangkan diri, teringat kepada ilmu silat Thio Hong-hu yang sangat tinggi itu, perwira muda itu juga jago kelas tinggi, biarpun Oh-pekar-mako datang ke sini juga belum tentu dapat mengalahkan mereka, mengapa sekaligus orang-orang ini bisa dibikin sekonyol ini?

Waktu In Lui lari ke halaman belakang tertampak keenam kereta tawanan itu juga sudah terbuka secara paksa oleh senjata tajam, semua tawanan sudah kabur.

Padahal Oh-pekar-mako tidak menggunakan senjata wasiat, lantas perbuatan siapakah semua ini? Apa mungkin Thio Hong-hu juga dapat dikerjai orang?

Makin dipikir makin tidak mengerti, In Lui coba lari lagi ke kamar Thio Hong-hu, menemui pintu kamar hotel terbuka, hanya pintu kamar Thio Hong-hu saja yang tertutup rapat. Sekali depak In Lui membuat pintu kamar terpentang, namun bayangan Thio Hong-hu pun tidak kelihatan lagi,

Tiba-tiba terlihat dinding kamar ada lukisan dua kerat tulang jerangkong yang digambar dengan arang, jelas itulah tanda pengenal Oh-pekar-mako. Apakah Thio Hong-hu telah dicelakai kedua iblis itu?

Tapi di lantai tiada sesuatu noda darah, pula dengan ilmu silat Thio Hong-hu yang tinggi, andaikan bukan tandingan kedua Mako ilu juga akan berlangsung dulu pertarungan sengit. Namun keadaan

kamar baik-baik saja, meja kursi teratur dengan rajin. Sungguh urusan ini sangat sukar dimengerti.

Waktu In Lui memeriksa lagi, terlihat dinding di depan sana juga ada lukisan dan sebaris tulisan.

Yang terlukis adalah seekor orang hutan bertangan panjang, mukanya beringas dan bergaya hendak menerkam. Di sebelahnya terlukis sebatang pedang panjang dan ujung pedang menyunduk setangkai bunga merah, lalu ada lagi dua tangkai bunga putih yang terikat di samping, kelihatan aneh dan misterius.

Sedangkan tulisan itu berbunyi: “Thi-pi-kim-goan Sam-hoa-kiam, ingin menabas kepala Oh-peh-mako! Main sergap bukan kesatria sejati, kalau berani ayolah bertempur di Jing liong-kiap!”

Nama Thi-pi-kim-goan (si orang hutan berlengan emas) dan Sam-hoa-kiam (si pedang tiga bunga) mengingatkan In Lui kepada cerita gurunya tentang bergagai tokoh bu-lim terkemuka jaman ini, bahwa ketua Tiam-jong-pai Leng-sau-cu mempunyai dua orang Sute, yang satu bernama Thi-pi-kim-goan Liong Tin-hong, yang lain berjuluk Sam-hoa-kiam Hian-leng-eu. Keduanya memiliki kungfu khas yang lihai dan aneh, tingkatan mereka sangat tinggi, kelakuan mereka berada di antara baik dan jahat, tapi belasan tahun terakhir mereka sama tirakat di puncak Tiam-jong-san untuk meyakinkan lwekang paling tinggi dan sudah lama tidak berkecimpung lagi di dunia Kangouw.

Pula di antara mereka tidak ada sangkut-paut dengan Oh-peh-mako, entah mengapa mereka bisa meninggalkan tulisan di kamar Thio Hong-hu dan menantang kedua iblis dari Persi itu.

Melihat gelagatnya, agaknya Oh-peh-mako datang lebih dulu dan disusul dengan kedatangan Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam.

Serentetan kejadian aneh ini sungguh membikin In Lui serba heran. Ia keluar lagi dan memeriksa sekeliling, ia tiba di pintu samping halaman belakang, tiba-tiba ditemukan lagi suatu keanehan.

Dilihatnya perwira muda itu berdiri dengan sebelah kaki terangkat dan golok terhunus, seperti sedang berlari dan mendadak berhenti kena ilmu sihir, matanya mendelik, kerongkongannya bersuara seperti mengorok, sikapnya sangat menakutkan.

Keadaan orang serupa apa yang dilihat In Lui di Ciok-keh-ceng ketika keempat saudagar anak buah Oh-peh-mako kena ditutuk oleh Thio Tan-hong dahulu.

“Hah, dia juga datang!!” seketika jantung In Lui berdetak.

Dilihatnya meski perwira muda itu tidak dapat bergerak, namun sinar matanya jelas melototi In Lui.

Mengingat dirinya dapat memunahkan ilmu tutukan Thio Tan-hong itu, dengan menabahkan hati ia coba mengetuk sekali di Thian-soan-hiat dan Te-ki-hiat bagian punggung orang, serentak pemuda itu berteriak, kaki tanganpun bergerak, mendadak goloknya membacok.

Keruan In Lui terkejut, hampir saja terbacok, cepat ia mengegos dan melolos pedang untuk membela diri.

Terdengar pemuda itu membentak, “Kurangajar! Kiranya kalian adalah sekomplotan!”

Sambil menangkis In Lui balas membentak, “Kenapa kau balas kebaikan dengan kejahatan?’

“Serangan keji bangsat itu justru dapat kau punahkan, jika kalian bukan saudara seperguruan tentu juga sahabat karib, masakan masih menyangkal?”

Dengan mendongkol In Lui menyerang dua-tiga kali, damperatnya, "Sungguh tidak tahu aturan! Jika aku bermaksud jahat, untuk apa kutolongmu?"

"Habis apa hubunganmu dengan dia, lekas jelaskan!"

"Memangnya siapa kau sehingga aku harus menuruti permintaanmu?"

Setelah menabok lagi sekali, segera perwira muda itu berhenti menyerang, katanya, "kau tahu siapa orang yang menyergapku itu? Dia bukan lain adalah putra Thio Cong-ciu, wakil perdana mentri Watze. Melihat tindak-tandukmu jelas engkau sendiri juga seorang pendekar, setelah kau tahu asal-usulmu sepantasnya kaubantu aku menuntut balas."

Diam-diam In Lui membatin, asal-usulnya sudah kuketahui, masa perlu keteranganmu. Namun dengan heran ia bertanya, "Ada permusuhan apa antara dia denganmu?"

"Ceritanya sangat panjang." tutur pemuda itu, "bukan permusuhan saja dengan dia, bahkan segenap keluarganya tua dan muda akan kubunuh habis. Pula dia adalah putra pengkhianat Thio Cong-ciu yang menyusup ke negeri kita ini, jelas dia tidak bermaksud baik. Sebagai seorang pendekar dan berjiwa patriot seharusnya kaupun pandang dia sebagai musuh."

In Lui mengkirik, diantara ucapan orang seakan-akan tercium bau anyir darah dari surat wasiat berdarah tinggalan kakeknya itu. Makin dipandang dirasakannya wajah perwira muda itu bertambah kenal, tanpa terasa timbul rasa ngeri, tubuh menjadi gemetar, gigi pun gemertuk.

Perwira muda itu menatapnya lekat-lekat, tanyanya, "Engkau kenapa?"

"Oo. tidak apa-apa," sedapatnya In Lui menahan perasaannya.

“Baik, kita sudah berkelahi dan tentu sudah lelah, biarlah kita berdamai saja,” seru pemuda itu. “Sekarang boleh kauberitahukan asal-usulmu, sabentar juga akan kuceritakan asal-usulku.”

“Aku tidak perlu diberitahu, kutahu engkau datang dari Mongol,” ujar In Lui.

“Dari mana kau tahu?”

“Kemarin dulu engkau menyergap pangeran Mongol itu dan menyamar sebagai gembala Mongol, logat dan lagakmu sangat mirip sekali.”

Pemuda itu tersenyum hambar, “Apa betul? Leluhurku selama dua turunan memang menjadi gembala di negeri Mongol.”

“Bluk”, mendadak In Lui jatuh terkulai. Kakeknya menggembala kuda selama 20 tahun di Mongol, ayahnya lantaran ingin menolong kakek juga ganti nama dan mengasingkan diri di negeri Mongol, kehidupannya juga dilalui dengan menggembala domba. Mereka memang hidup sebagai gembala, hanya bukan kehendak sendiri.

Sejenak itu tubuh In Lui serasa dialiri oleh arus listrik, ia mengigil, sarafnya serasa kaku seluruhnya.

“Hah, dia kakakku, betul, dia pasti kakak!” demikian jeritnya di dalam hati.

Kedatangan In Lui ke pedalaman Tiong-goan ini memang ingin mencari kabar kakaknya, tapi sekarang sesudah bertemu, dalam lubuk hatinya ia justiu berharap orang ini bukan kakaknya.

Betapa dendam dan bencinya pada saat dia menyebut Thio Cong- ciu dan anaknya, bilamana dia benar kakaknya sendiri dan mengetahui hubungan dirinya dengan Thio Tan-hong, lalu apa pula yang bakal terjadi?

Apakah nona ini tidak inngin menuntut balas lagi? Tidak, bayangan gelap surat wasiat berdarah itu belum pernah lenyap dari hatinya. Ia suka kepada Thio Tan-hong, ia juga dendam kepada pemuda itu. Namun ia pun tidak mau orang lain juga benci kepada Tan-hong. Demikianlah timbul pertentangan batinnya yang aneh.

Melihat In Lui jatuh terkulai tanpa sebab, segera perwira muda itu membentak pula, “Siapa kau sebenarnya?”

Pikiran yang ruwet itu bergejolak dalam hati In Lui, terpikir olehnya bilamana pemuda ini bukan kakaknya, kelakuannya ini bukankah akan membongkar asal-usulnya sendiri, apalagi orang adalah perwira tentara.

Serupa orang yang hampir tenggelam di dalam air dan sempat meraih sepolong kayu, segera In Lui memegang “alasan” ini untuk sementara tidak mengakui orang sebagai kakak, segera ia melompat bangun dan menjawab, “Kudatang untuk mencari Ciu San-bin!”

Perwira muda itu sangat heran, katanya, “Kutahu kaudatang untuk menolong Ciu San-bin, waktu kau datang tengah malam tadi dan mendekam di atas kamar Thio-taijin, saat itu sudah kulihat dirimu, cuma tidak kubongkar hal itu. Yang kutanyakan padamu bukan urusan ini . . .”

“Takkan kujawab pertanyaanmu yang lain”, ujar In Lui. “Tidakkah kau tahu urusan juga ada yang penting dan mendesak. Coba kaulihat, keadaan di sini telah kacau seperti ini, masa engkau masih bertanya urusan tetek-bengek padaku. Coba kutanya padamu, di manakah Ciu-toakoku? Siapa yang mengobrak-abrik tempat ini ? Pembicaraanmu dengan Thio Hong-hu sudah kudengar juga, kutahu engkau juga ingin menolong Ciu-toako.”

Perwira muda itu seperti tersadar mendadak, serunya, "Ya, betul, kita harus memeriksa keadaan di dalam, entah mengapa Thio-taijin tidak tampak keluar?"

Ia merandek sejenak, lalu berkata pula, "Sebenarnya apa yang kutanyakan padamu juga bukan urusan tetek-bengek, soalnya engkau sangat mirip satu orang yang ingin kucari, cuma sayang engkau lelaki. Ai, panjang sekali bila kuceritakan urusan ini, sedikitnya perlu sehari semalam, biarlah kita bicarakan selanjutnya saja."

In Lui sudah melangkah lebih dulu ke depan supaya orang tidak melihat air mukanya, ia menanggapi dengan hambar, "Masakah keonaran yang terjadi di dalam tidak kau ketahui? Perajurit kalian telah dibuat orang hingga serupa babi mampus. Thio-taijin kalian juga sudah menghilang."

Pernuda itu menjerit kaget terus berlari ke dalam, melihat keadaan di dalam, tanpa terasa ia pun mengkirik, sesudah masuk ke kamar Thio Hong-hu dan melihat gambar jerangkong, orang hutan, pedang berbunga dan lain-lain, dengan terkejut ia berseru, "Hah, ternyata mereka itu yang datang!"

"Mereka? Siapa mereka?" In Lui menegas.

"Oh-pekar-mako dan kedua paman guru Kang Ciu-hai, Congkoan (kepala rumah tanggal istana raja.)" tutur perwira muda itu.

"Aha, kiranya Thi-pi-kim-goan Liong Tin hong dan Sam-hoakiam Hian-leng-cu adalah paman guru Congkoan istana raja, jika begitu selamatlah padamu, kalian telah kedatangan bala bantuan dua jago kelas tinggi lagi."

Perwira muda itu tampak tidak senang, jawabnya, "Engkau ternyata tidak tahu seluk-beluk urusannya, jika Thi-pi-kim-goan

dan Sam-hoa-kiam mengetahui kami yang melepaskan Ciu San-bin, jiwa Thio-taijin mungkin sukar diselamatkan.”

“Benarkah Ciu-toako sudah dilepaskan?”

“Semula kukira Thio-taijin tidak mau membebaskannya, siapa tahu diam-diam beliau sudah mengaturnya. Di luar tahuku ia suruh Hoan Tiong membawanya keluar kota.”

“Akan tetapi Ciu-toako dan Hoan Tiong sekarang juga tidak diketahui mati-hidupnya,” lalu In Lui menuturkan kejadian aneh yang dilihatnya.

Perwira muda itu menghela napas, katanya, “Kejadian di luar dugaan ini sungguh tak tersangka oleh siapa pun.”

Selagi In Lui mau tanya, pemuda itu sudah menyambung lagi, “Waktu Hoan Tiong membawa Ciu San-bin keluar melalui pintu belakang, aku sedang ronda di luar sana, tiba-tiba di antara tiupan angin terendus bau harum yang aneh, tepat aku menahan napas, hanya setitik saja terisap seketika sekujur badan terasa lemas lunglai.”

“Sekonyong-konyong sesosok bayangan melayang turun, siapa lagi kalau bukan si bangsat Thio Tan-hong, kukenal dia di Mongol, begitu turun tangan segera ia menggunakan ilmu tiam-hiat yang aneh itu, aku menahan napas dan tidak berani bersuara, tiga-empat gebrakan saja obat bius yang kuisap lantas bekerja, aku tidak tahan lagi dan tertutuk olehnya.”

Baru sekarang In Lui tahu duduk perkaranya, pikirnya, “Kiranya demikian, pantas begitu cepat dia dikerjai Thio Tan-hong. Akan tetapi mengapa Tan-hong mempermainkan dia?”

Terdengar pemuda itu menyambung pula, “Setelah aku tertutuk dan tak bisa berikutik, apa yang terjadi di dalam tidak kuketahui lagi. Entah berselang berapa lama, tiba-tiba dari luar melayang masuk

lagi dua orang, yang seorang kakek bertubuh kekar dan bermuka seperti kera, yang lain adalah seorang tojin berpedang. Mereka coba membuka hiat-toku dan tidak berhasil. Mereka menggerutu akan kebodohanku, lalu masuk ke sana.”

“Padahal mereka sendiri tokoh Tiam-jong-pai terkemuka dan tidak mampu membuka ilmu tutukan golongan lain, mereka kan lebih goblok. Tidak lama sesudah mereka masuk lantas keluar lagi sambil mencaci-maki Oh-pekar-mako, lalu pergi melintasi pagar tembok. Dapat dipastikan bilamana mereka kepergok Oh-pekar-mako pasti akan terjadi pertarungan sengit.”

“Coba kita mencari mereka ke arah Jing-liong-kiap sana.” ajak In Lui.

Pemuda itu menyatakan setuju, mereka lantas menuju ke halaman depan. Ketika melihat cara berdiri kuda-kuda itu, perwira muda itu mendongkol juga geli, omelnya, “Ternyata kedua gembong iblis itu dapat juga menggunakan cara berandal kuda, untung kuttinggal di Mongol cukup lama, sedikit banyak kupaham cara menyembuhkan kuda.”

Sembari bicara ia terus meraba dan mengurut untuk melancarkan jalan darah, hanya sebentar dua ekor kuda perang itu sudah dapat bergerak bebas lagi, segera mereka mencemplak ke atas kuda dan dilarikan ke luar kota.

Sementara itu suara ayam berkukok sudah ramai terdengar di sana-sini, pagi sudah hampir tiba. Di jalan yang menuju Jing-liong-kiap hanya ada beberapa bekas tapak kuda yang tak teratur.

Setelah berlari sekian lama, samar-samar Jing-liong-kiap sudah tertampak dari jauh. Setiba di jalan simpang tiga, tiba-tiba dari arah kiri terdengar suara nyaring beradunya senjata, di jalan sebelah kanan terlihat juga seorang penunggang kuda sedang berlari cepat.

“Aku menuju ke kiri dan kau ke kanan, kita selidiki bersama,”

Segera In Lui menuju ke arah sana. Setelah mengejar sekian jauh, jaraknya dengan penunggang kuda di depan sudah mulai dekat. Ketika In Lui bersuit, penunggang kuda di depan mendadak memutar kudanya dan dilarikan cepat ke sini.

Kiranya penunggang kuda ini adalah komandan pasukan pengawal, jago nomor satu di kotaraja, Thio Hong-hu adanya.

Iu Lui memberi tanda dan segera Thio Hong-hu menghentikan kudanya cepat, “Di mana kawanmu itu?”

Terkesiap In Lui, katanya, “Sudah kau lihat dia? Baru saja kudatang dari tempatmu,” Hong-hu termenung sejenak, katanya pula, “Urusan ini sungguh sangat aneh, mengapa dia memancingku ke sini dan main kucing-kucingan di ladang belukar ini.”

“Apa katamu! Dia yang memancingmu keluar? Habis apa yang dilakukan Oh-pekar-mako?” tanya In Lui heran.

“Apakah kau maksudkan kedua makhluk aneh yang kita lihat di selat gunung kemarin itu? Tidak kulihat mereka,” jawab Hong-hu. “Sesudah kau pergi, selagi kududuk di dalam kamar untuk memikirkan cara bagaimana menghadapi akibat yang akan timbul dari persoalan ini, tiba-tiba kudengar jendela diketuk orang dengan pelahan, lalu suara seorang memanggil, ’saudara sanak, kudatang!’”

“Ginkang orang ini sungguh maha tinggi, kedadangannya ternyata tidak kurasakan. Segera kulompat keluar kamar, kulihat dia sudah berada di atas rumah dan sedang menggapai padaku dengan tersenyum. Eh, siapa namanya? Oya, Thio Tan-hong. Tindak-tanduknya sungguh ajaib dan sukar diraba, sungguh aku sangat ingin bersahabat dengan dia, maka segera kususulnya.”

“Tapi sekali lompat segera ia melayang lewat dua rumah, cepatnya sungguh luar biasa. Kutaksir dia tidak leluasa bicara

denganku di atas rumah orang, maka aku dipancingnya pergi. Segera kususul hingga melintasi dua simpang jalan raya, di suatu pengkolan terlihat dua ekor kuda telah menunggu.”

“Dia memberi tanda agar aku menunggang kuda, segera ia mendahului mencemplak ke atas kuda putihnya, cepat aku pun menunggang kuda yang satu lagi dan dilarikan keluar kota. Kukira sebentar lagi dia pasti akan berhenti untuk bicara denganku, siapa tahu dia terus melarikan kudanya secepat terbang, meski kupanggil dia juga tidak dihiraukan, ingin kususul tidak dapat, tidak kususul dia lantas mengendurkan lari kudanya seperti menunggu, dan begitulah aku dipancing berputar kayun di ladang belukar sini, sungguh aku menjadi bingung.”

“Dan sekarang di mana dia? ” tanya In Lui.

“Sudah melintas ke balik lereng sana.” jawab Hong-hu, “Kudengar suaramu di belakang, maka tidak kukejar dia lagi. Eh, engkau baru datang dari sana, adakah orang lain mengetahui jejakmu?”

“Mengetahui apa? Anak buahmu seluruhnya telah dimampuskan oleh Oh-pekar-mako,” ujar In Lui dengan tertawa.

Keruan Thio Hong-hu berjingkat kaget, “Hah, begitu berani Oh-pekar-mako?”

“Bukan dimampuskan sungguh-sungguh tapi keadaan mereka tiada ubahnya seperti orang mampus,” tutur In Lui, lalu ia pun menjelaskan kejadian aneh yang dilihatnya itu.

Mendengar semua orang di hotel tertidur tak sadarkan diri, meski disembur air dingin juga tidak berhasil, Thio Hong-hu berpikir sejenak, lalu berkata, “Hm, hal ini memang perbuatan Oh-pekar-mako. Di benua barat memang ada sejenis obat bius yang amat lihai, namanya ‘Keh-bin-ngo-koh-hoan-hun-hiang’ (dupa bius dan

baru sadar bilamana menjelang pagi ketika ayam berkukok), sebelum fajar menyingsing tidak ada obat penawarnya. Bila pagi tiba, orang akan sadar dengan sendirinya. Walaupun obat bius itu sangat lihai, namun tidak berbahaya bagi jiwa manusia.”

“Melihat gelagatnya, kedatangan Thio Tan-hong bergabung dengan Oh-pekar-mako, lebih dulu Thio Tan-hong memancing kepergianku, lalu Oh-pekar-mako menggunakan obat bius untuk menjatuhkan semua orang. Aneh juga selamanya aku tidak ada permuksuhan dengan Oh-pekar-mako, dengan Thio Tan-hong malahan ada sedikit hubungan baik, mengapa mereka sengaja berkelakar denganku secara begini?”

“Ya, aku pun tidak mengerti,” ujar In Lui, lalu ia menuturkan lebih lanjut segala sesuatu yang aneh di hotel itu.

Mendengar Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam juga datang, air muka Thio Hong-hu tampak berubah.

“Apakah mereka bukan kawanmu? Masa kau takut kepada mereka?” tanya In Lui.

Hong-hu menggeleng, katanya dengan tersenyum kecut, “Jangan tanya dulu, coba ceritakan lagi.”

Segera In Lui menguraikan semua peristiwa aneh yang dilihatnya itu.

Mengetahui perwira muda itu juga kena dikerjai orang, Thio Hong-hu tersenyum getir.

“Entah mengapa kawanmu perwira muda itu sedemikian benci padanya?” tanya In Lui, dengan sendirinya ia tidak menjelaskan asal-usul Thio Tan-hong.

Hong-hu berpikir sejenak, katanya kemudian, “Melihat tingkah-laku Thio Tan-hong itu, tentu dia bukan orang jahat, sungguh aku

tidak mengerti mengapa In-tongleng begitu benci padanya, hal ini kelak pasti akan kutanya dengan jelas.”

Mendengar kata “In”, seketika pucat air muka In Lui dan hampir terpcrosot jatuh dari kudanya.

“He, kenapa kau?” tanya Hong-hu.

Lekas In Lui menenangkan diri dan menjawab, “o, tidak apa-apa. Siapa nama pembantumu itu?”

“Dia she In bernama Jian-li,” jawab Hong-hu. “Untuk apa kautanya dia?”

Dalam huruf kanji gabungan dua huruf Jian-li akan menjadi satu huruf “Tong”, jadi sesungguhnya perwira muda itu bernama In Tong.

In Tong tak-lain-tak-bukan adalah kakak kandung In Lui yang berpisah sejak kecil. Kini In Lui tidak merasa sangsi lagi, hati terasa girang dan juga cemas.

Girangnya karena antara kakak dan adik akhirnya bertemu kembali. Cemasnya lantaran Sang kakak sedemikian benci dan dendam kepada Thio Tan-hong.

“Apakah kalian sudah kenal?” terdengar Thio Hong-hu lagi bertanya.

“Dia serupa kawanku semasa kecil,” sahut In Lui. “Eh, kapan dia pulang?”

“Pulang?” Hong-hu menegas. “He, kaupun tahu dia baru pulang dari Mongol? Memang belum ada sebulan dia dinas di dalam Han-lim-kun, dia adalah bawahanku. Meski belum lama kami bergaul, namun terasa sangat cocok satu sama lain.”

“Menurut ceritanya, leluhurnya dua keturunan adalah bangsa Han yang tinggal di negeri Watze dan kenyang dihina dan dianiaya,

maka sekarang ia lari pulang ke negeri leluhur dan bertekad ingin menjadi panglima perang agar kelak dapat membawa pasukan untuk menumpas kerajaan Watze. Untuk itu lebih dulu dia masuk dinas dalam Han-lim-kun, tujuannya akan ikut ujian Bu-cong-goan tahun ini, bilamana lulus dan terpilih, cita-citanya tentu dapat terkabul.”

Tanpa terasa In Lui menghela napas, katanya, “Cita-citanya ingin menjadi Panglima untuk menuntut balas mungkin takkan terkabul. Thio-taijin, maaf jika aku bicara terus terang. Yang benar-benar hendak melawan pasukan penyerbu dari utara bukan kerajaan Beng.”

Thio Hong-hu terdiam, sejenak kemudian baru berkata, “Pandanganmu juga belum seluruhnya benar. Dalam pemerintahan kita sekarang masih banyak pembesar yang setia dan jujur serta bertekad akan melawan setiap penyerbu dari luar, satu di antaranya adalah menteri Ih Kiam.”

In Lui tidak paham seluk-beluk pemerintahan, maka ia pun tidak berdebat dengan dia.

Melihat In Lui sangat memperhatikan diri perwira muda itu, Thio Hong-hu sangat heran. Selagi ia hendak tanya lagi, tiba-tiba terdengar ringkik kuda, Thio Tan-hong dengan kuda putihnya tampak berlari tiba.

“Hei, permairan apa yang kau lakukan? Ini kawanmu berada di sini, tidak perlu main kucing-kucingan lagi,” seru Hong-hu.

Secepat terbang kuda putih itu mendekat dalam sekejap, lebih dulu Tan-hong mengucap maaf kepada Thio Hong-hu, lalu menyapa, In Lui menjawab dengan dingin.

Melihat sikap kedua orang tidak begitu akrab, tentu saja Thio Hong-hu merasa bingung.

Ia ingin cepat mengetahui maksud tujuan Thio Tan-hong, langsung ia lantas menegurnya, "Thio-heng, betapapun kita sudah ada hubungan baik, mengapa engkau mengajak Oh-peh-mako mengaduk tempatku?"

Tan-hong menengadah dan tergelak, serunya setengah bersenandung. "Maksud baik sukar dimengerti orang, sia-sia kubicara tentang bantuan. Coba jawab, apakah kau tahu siapa yang datang menyelidiki dirimu?"

"Hah, kau tahu juga?" jawab Hong-hu dengan air maka berubah. "Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam sudah datang semua."

"Ya, siapa lagi kalau bukan mereka," kata Tan-hong. "Dan untuk apa mereka datang, masa belum lagi kau pahami?"

Seperti sudah diceritakan, Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam adalah Susiok atau paman guru kepala rumah tangga istana sekarang, Kang Ciau-hai.

Kang Ciau-hai ini adalah murid pertama ketua Tiam-jong-pai sekarang, Leng-sian-su. Pembawaan Kaug Ciau-hai bertenaga raksasa, kungfu bagian luar boleh dikatakan sudah mencapai puncaknya kesempurnaan. Lantaran dia tinggal terkurung di dalam istana untuk melindungi kaisar, maka namanya tidak begitu menonjol di dunia kangouw.

Dia penasaran karena Thio Hong-hu terkenal sebagai jago nomor satu di kotaraja, pernah tiga kali ia menantang pi-bu atau bertanding silat dengan Hong-hu dan setiap kali selalu kalah satu jurus, meski di mulut ia bilang kagum dan menyerah, tapi di dalam hati tetap penasaran, sebab itulah diam-diam ia berusaha memojokkan Thio Hong-hu. Hal ini juga cukup diketahui Hong-hu. Cuma kedudukan dan pangkat Kang Ciau-hai lebih tinggi, betapapun Thig Hong-hu rada jeri padanya.

Maka keterangan Thio Tan-hong tadi membuat air muka Thio Hong-hu berubah pucat, gumamnya, “Jangan-jangan Kang Ciau-hai sengaja mengundang kedua Susioknya ke sini dan diam-diam hendak mencelakai diriku?”

“Masakah perlu secara diam-diam, sekarang juga ada cirimu yang terpegang olehnya,” ucap Tan-hong.

“Ciri apa?” tanya Hong-hu.

“Keberangkatan Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam dari kotaraja ini sebenarnya bukan lantaran dirimu, tapi kebetulan memergoki urusanmu. Apakah kau ingin tahu seluk-beluknya?”

“Mohon penjelasan,” pinta Hong-hu.

“Begini,” tutur Tan-hong. “Oh-pekar-mako telah membeli satu partai barang gelap, yaitu berasal milik keluarga salah seorang pangeran di kotaraja, yaitu terdiri dari sepasang singa-singaan kemala hijau, melulu kedua pasang mutiara yang dibingkai sebagai mata singa saja nilainya sukar disebutkan. Urusan ini terlanjur meluas menjadi perkara, Kang Ciau-hai merasa bukan tandingan Oh-pekar-mako, maka kedua paman gurunya diundang turun gunung untuk membantunya menemukan benda pusaka yang hilang itu.”

“Mereka menduga Oh-pekar-mako pasti kabur pulang ke benua barat, maka sepanjang jalan mereka mengintil ke utara sini dan kebetulan engkau juga berada di daerah ini, maka sekalian mereka mengawasi gerak-gerikmu. Sungguh sangat kebetulan engkau berhasil menawan putra Kim-to-cecu, sebelum engkau mengetahui siapa dia, lebih dulu Kang-congkoan sudah mendapat laporan.”

“Nilai Ciu San-bin dipandang di atas sepasang singa-singaan kemala, bila dia digiring ke kotaraja akan berarti suatu pahala besar. Maka Kang Ciau-hai lantas menyampingkan urusan pengusutan barang hilang dan lebih dulu mengirim berita kilat dan minta kedua

paman gurunya berangkat siang dan malam mendatangimu untuk membawa Ciu San-bin ke kotaraja. Ketika Ciu San-bin baru saja kau suruh bawa pergi, sejenak kemudian mereka pun tiba.”

“Wah, jika mereka tahu aku melepaskan Ciu San-bin, hukuman mati bagi segenap keluargaku sukar terhindar.” ucap Hong-hu kuatir.

“Tapi mereka telah dapat kutipu dan terpancing pergi, hal ini selamanya takkan diketahui mereka,” ujar Tan-hong tertawa.

“Ah, kiranya engkau menggunakan Oh-pekar-mako sebagai umpan untuk memancing mereka pergi,” seru Hong-hu. “Engkau ternyata mampu memerintah kedua iblis itu, sungguh aku sangat kagum. Cuma kalian juga mengaduk segala sesuatu di hotel itu, apa tujuanmu?”

“Meski mereka tidak tahu engkau yang membebaskan Ciu San-bin, tapi kehilangan tawanan penting tetap suatu kesalahan besar,” jawab Tan-hong. “Eh. saudara sanak, engkau belajar ilmu siasat, masa lupa pada akal Koh-Dak-ci-keh (tipu dengan membuat susah sendiri).”

Baru sekarang Thio Hong-hu paham apa maksud tujuan orang, ia memberi hormat dan mengucapkan terima kasih.

In Lui sendiri tidak mengerti apa yang dimaksudkan, tanyanya, “Eh, sesungguhnya permainan apa yang kalian lakukan?”

“Jika kereta tawanan dirusak dan tawanan terlepas, bukankah aku harus bertanggung jawab?” tutur Hong-hu. “Tapi jika pendatang adalah musuh yang sangat lihai dan kami tidak sanggup melawannya, itu berarti kami telah bertindak sekuat tenaga, soalnya cuma tidak mampu menandingi penyatron dan tidak ada tanda sengaja melepaskan tawanan, maka hukuman kesalahan ini akan jauh lebih ringan.”

“Tidak hanya begitu saja, dengan kebesaran namamu, kan janggal jika engkau dikalahkan begitu saja,” ujar Tan-hong. “Tapi bila penyatron sekaligus juga mengalahkan tokoh yang lebih hebat daripadamu, maka apa pun juga Kang-congkoan tidak enak untuk minta pertanggungan jawabmu.”

“Jika begitu, jadi maksudmu hendak memberi hajar adat kepada Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam berdua, apakah kalian yakin dapat mengalahkan mereka?” tanya Hong-hu.

Tan-hong tertawa, “Coba kalian dengarkan!”

Terdengar di balik lereng sana ramai suara orang bertempur sengit, agaknya sedang mengejar ke arah sini.

“Masih tiga li jauhnya,” kata Tan-hong. “Nah, Thio-taijin, biar kuberi sedikit oleh-oleh padamu.”

Lalu ia menyodorkan sebuah kain merah sebesar semangka, waktu Hong-hu menerimanya dan diperiksa, ternyata isinya sebuah kepala manusia.

Seketika berubah air mukanya, golok terus membacok ke muka Thio Tan-hong, damperatnya, “Mengapa kau bunuh Jiteku? Apakah ini juga tipu akalmu?”

Dari samping In Lui dapat melihat dengan jelas, kepala itu adalah kepala Hoan Ciong yang bersama Thio Hong-hu dan Koan Tiong disebut sebagai tiga jago utama di kotaraja.

Serangan Thio Hong-hu itu dilakukan dengan gusar, sungguh lihainya tidak alang kepalang.

Terdengar Tan-hong menjerit, “Wah, celaka!”

Rupanya sebelumnya ia sudah siap sedia, begitu golok orang menyambar tiba, serentak ia melayang ke sana dengan lagak kelabakan.

Thio Hong-hu bertambah gusar, damperatnya, “Kurangajar! Kau berani mempermangkan diriku, apa maksudmu?”

Tan-hong terbahak, “Haha, engkau tidak berterima kasih padaku, mengapa berbalik memaki diriku? Coba kau lihat apa ini?”

Segera ia melemparkan sepucuk surat yang dilak rapat, bobot sampul surat sangat enteng tapi dari jarak beberapa tombak dapat dilemparkannya serupa orang menyambitkan senjata, rahasia. Betapa tinggi Iwekanguya sungguh membuat tokoh kelas wahid serupa Thio Hong-hu juga terkejut.

Waktu ia membuka sampul dan dibaca, surat ini ternyata surat rahasia yang ditulis Koan Ciong untuk Kang-congkoan, isinya melaporkan setiap gerak-gerik dan setiap tutur kata Thio Hong-hu sejak berangkat bertugas, terutama tentang Thio Hong-hu dikalahkan Tan-hong dan In Lui dalam lima jurus saja serta tidak mau dibantu orang lain, semua itu dilaporkan. Lalu tentang Ciu San-bin yang tertawan dan dicampurkan di antara tawanan biasa, hal ini dilaporkan terlebih terperinci.

“Sebelumnya Koan Ciong sudah mengenali Ciu San-bin, cuma dia tidak bicara terus terang padamu,” kata Tan-hong. “Waktu itu dia tidak sempat menulis surat, tapi mengirim orang kepercayaannya melapor ke kotaraja secara kilat. Cuma hal itu belum banyak akibatnya bagimu, justru surat ini bila diterima oleh Kang Ciau-hai, tentu akan menimbulkan kerepotan.”

Thio Hong-hu melemparkan goloknya sambil menghela napas, “Ai, Jite memang tamak dan kemaruk pangkat, tak tersangka dia sedemikian rendah moralnya.”

Betapapun sudah sekian lama mengangkat saudara, menitik juga air mata Thio Hong-hu bagi kematian Koan Ciong.

“Manusia rendah semacam itu masa perlu kau tangisi?” ujar In Lui.

“Betapapun kan sudah mengikat persaudaraan sekian lama,” ujar Hong-hu. “Baik, tidak kusalahkan kau bunuh dia, boleh kau pergi saja.”

Dalam pada itu suara kejar mengejar orang bertempur semakin dekat. Thio Hong-hu membungkus kepala Koan Ciong dan digantung di atas pelananya, ia berbuat demikian dengan menghadap ke sana.

Mendadak Tan-hong melolos pedang dan menusuk Hong-hu.

“He, apa yang kaulakukan?” teriak In Lui kaget.

Dilihatnya Thio Hong-hu menjerit kesakitan sambil menoleh, sorot matanya tampak sangat terkejut.

Serangan Tan hong ini hanya menyobek sedikit kulit daging lengan kiri Thio Hong-hu dan tidak parah.

Tentu saja Hong-hu kaget dan gusar, baru saja ia hendak halas melabruk orang, terdengar Tan-hong mendesis, “Lekas jemput golokmu dan bertempur denganku!”

Baru sekarang Hong hu menyadari maksud Tan-hong, cepat ia jemput kembali goloknya dan bertempur dengan Tan-hong, lengan kiri yang terluka itu mencucurkan darah dan tidak sempat dibalut lagi.

In Lui jadi tertawa geli sendiri, pikirnya. “Tingkah laku Thio Tan-hong memang aneh dan cerdik, tipu akalnya ini pun membuat kaget padaku.”

Maklumlah, apabila Thio Hong-hu tidak kelihatan dilukai musuh, cara bagaimana dia akan bertanggung jawab tentang hotelnya yang diserang musuh serta terlepasnya tawanan penting.

Sambil bergebrak Tan-hong sempat berolok-lok, “Tadi kau bacok aku satu kali dan tidak kena, sekarang kutusuk dirimu dan kena, hendaknya engkau menyerah kalah saja padaku.”

Thio Hong-hu serba susah melihat kelakuan anak muda itu, ia bertempur dengan setengah hati, sebaliknya Thio Tan-hong terkadang menyerang sungguh-sungguh dan lain saat menyerang secara bergurau, mendadak pedangnya berputar dan melantarkan serangan gencar pula. Karena lengan kiri terluka, hampir saja Thio Hong-hu tertusuk lagi, terpaksa ia melayani dengan serius.

Sementara itu dari tikungan lereng gunung sana muncul serombongan orang yang sedang bertempur dengan sengit, yang di depan adalah Oh-peh-mako, di belakang sana seorang kakek dan seorang tojin, jelas mereka kedua paman guru Kang Ciau-hai.

Sembari bertempur kedua Mako terus berlari ke sini, meski kalah tapi tidak kacau.

Ketika tiba-tiba Sam-liao-kiam Hian ceng-cu melihat Thio Hong-hu dilabruk oleh seorang pemuda berbaju putih sehingga kerepotan, bahkan sudah terluka, tentu saja ia heran dan sangsi, pikirnya, “Orang macam apakah pemuda ini, masih muda belia sudah dapat melabruk Thio Hong-hu sehingga kewalahan. Jangan-jangan keterangan Kung Ciau-hai berlebihan dan sengaja membesarluan kepandaian Thio Hong hu?”

Cepat ia berlagak menuuk satu kali, lalu meninggalkan Oh-peh-mako dan memburu ke depan sambil berseru, “Silakan mundur dulu, Thio taijin, biar kubereskan bocah ini.”

Hian leng-cu adalah tokoh terkemuka Tiam jong-pai, tipu serangannya memang lain daripada yang lain, tertampak pedangnya berputar terus menusuk, seketika timbul sekuntum

bayangan bunga, menyusul ujung pedang terus menusuk ke kanan dan ke kiri, kembali terbayang lagi dua kuntum cahaya pedang.

Setiap gerakan selalu satu jurus tiga bentuk, dua kali gerak kosong dan satu kali serangan benar. Bunga sinar pedang yang timbul juga satu besar dua kecil, sebab itulah dia berjuluk "Sam-hoa-kiam" atau pedang tiga bunga. Kalau jago silat biasa saja tidak mungkin mampu menahan sekali dua serangannya.

"Haya, celaka!" teriak Tan-hong.

"Hm, masa baru tahu sekarang?" jenek Hian-leng-cu, sekali menabas, tiga kuntum bunga terus memburu ke depan.

Thio Tan-hong terus berputar juga mengikuti gerak pedang lawan sehingga tidak terluka sedikit pun,

Hian-leng-cu terkejut, ginkang anak muda ini sungguh jarang ada bandingannya, maka ia tidak berani meremehkannya lagi. Serangannya bertambah gencar dan berubah tidak menentu.

Mendadak Tan-hong terbahak-bahak, sekonyong-konyong selarik sinar putih bertaburan dari udara dan menembus cahaya pedang yang berbentuk bunga itu.

Nyata cepat sekali cara Thio Tan-hong melolos pedang, waktu Hian-leng-cu melihat jelas pedang lawan, tahu-tahu ujung pedang anak muda itu sudah menabas tiba.

Dalam keadaan begitu jika Hian-leng-cu mengangkat pedang untuk menangkis, tentu senjata sendiri akan tertabas kutung.

Sungguh senang sekali In Lui menyaksikan kejadian itu, teriaknya, "Bagus!"

Tak terduga, mendadak pergelangan tangan Hian-leng-cu membalik dan sinar perak seketika berhenti.

Rupanya pedang Hian-leng-cu telah menahan pedang Tan-hong, begitu kedua pedang beradu dan segera melengket.

Tan-hong terkejut, kecepatan dan kekuatan Hian-leng-cu ini ternyata lebih hebat daripada Thio Hong-hu.

Mendadak Tan-hong menggunakan gerakan berbahaya, dikendurkan sedikit sehingga terdesak oleh kekuatan Hian-leng-cu, berbareng itu mendadak pedang ditarik terus menusuk pinggang lawan.

Hian-leng-cu tidak kalah cepatnya, pedang menyambar lewat di atas kepala Tan-hong, serentak ia pun mendoyong ke belakang. Walaupun cukup cepat ia menghindar, tidak urung kain jubahnya terobek juga oleh pedang Tan-hong.

Dengan gusar Hian-leng-cu melancarkan serangan kilat lagi sehingga Tan-hong kecemasan.

Tiba-tiba anak muda itu berseru, “Hanya satu-lawan-satu, sampai kapan baru akan berakhir. Eh, boleh suruh kawanmu yang satu itu maju saja sekalian supaya aku hemat waktu. Hai, Oh-pekmako, lepaskan kakek konyol itu dan kalian boleh pergi saja!”

Waktu itu Thi-pi-kim goan Liong Tin-hong lagi kerepotan dikerubut Oh-pekmako, mendadak terasa daya tekan lawan mengendur, berbareng Oh-pekmako berkata dengan tertawa, “Untung kau, sahabat kecil kami itu tidak menghendaki kematianmu!”

Dengan murka Liong Tin-hong hendak menyerang lagi, tapi tongkat Mako Hitam mendadak menyambar tiba, cepat ia mengegos, tak terduga tongkat kemala putih Pek Mako serentak juga menyabat sehingga tepat mengenai punggungnya.

“Nah, supaya monyet tua tahu rasa!” seru Pek Mako dengan tertawa.

Di tengah gelak tertawa kedua saudara aneh itu lantas tinggal pergi. Saking kekinya hampir saja Thi-pi-kim-goan jatuh kelengar.

“Eh, monyet tua, tulang punggungmu terpukul patah tidak?” terdengar Tan-hong menegur dengan tertawa geli.

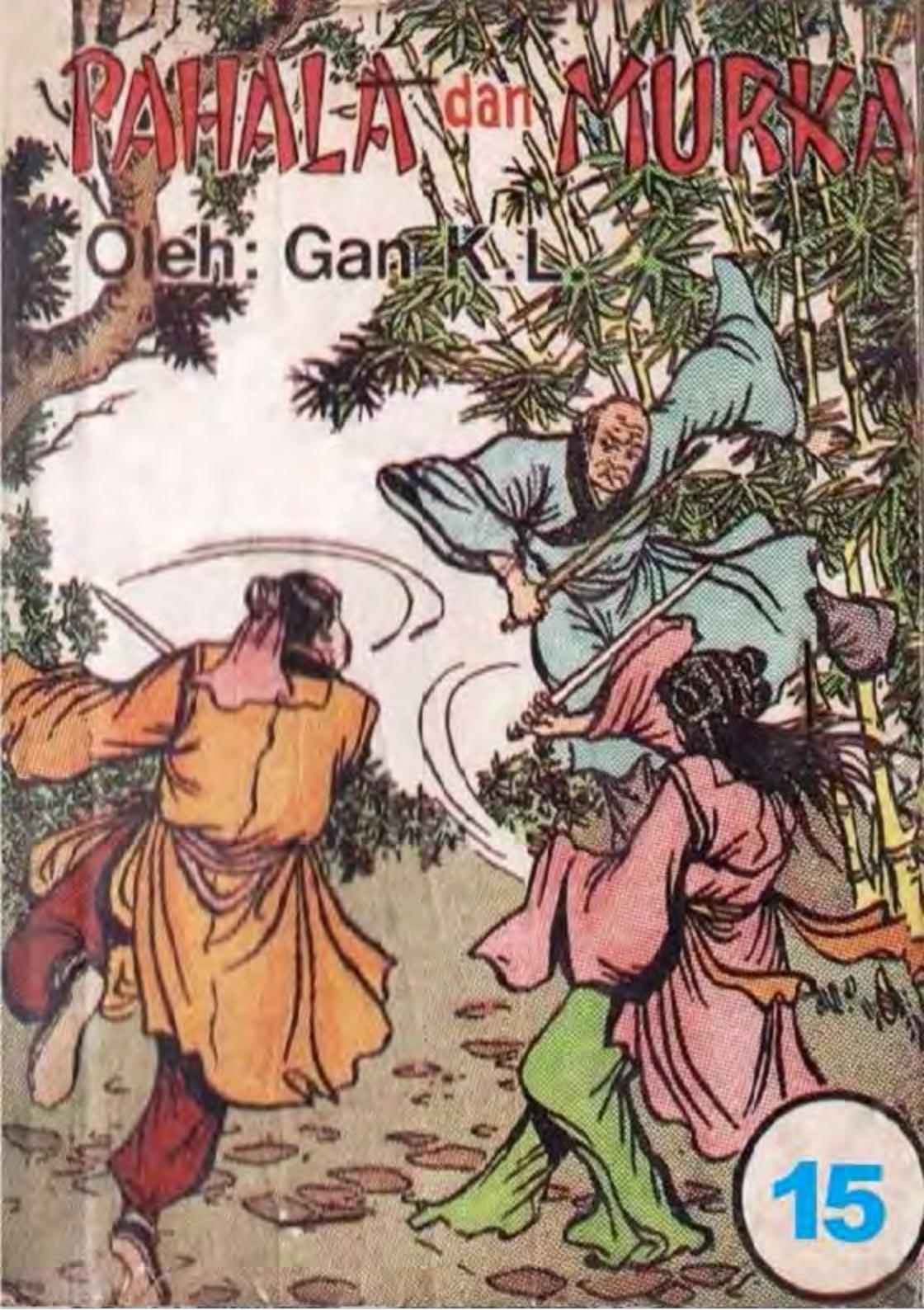
Thi-pi-kim-goan Liong Tin-hong adalah jago tua yang sudah terkenal selama berpuluhan tahun, teriaknya murka, “Bangsat cilik terlalu menghinaku!”

Mendadak ia gunakan senjata untuk menyanggah di tanah, tubuhnya terus melayang maju dan menyergap ke bawah di tengah sambaran cahaya pedang.

(*Bersambung Jilid ke 15*)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

Oleh : GAN K.L.

JILID KE 15



ENJATA Liong Tin-hong itu adalah tongkat dengan kepala ukiran naga, namun ada kelebihan dua hiasan daripada tongkat biasa, yang satu terletak pada ujung tongkat, disitu terjulur bagian yang berbentuk serupa telapak tangan dengan lima kaitan tajam mirip jari.

Selain itu pada batang tongkat juga penuh berduri tajam, jadi seluruh tongkatnya kecuali bagian tanglai yang berbentuk kepala naga, selebihnya tidak boleh disentuh, bila diputar jadi mirip lengari orang hutan yang berbulu panjang dan bergaya hendak menerkam.

Sebenarnya menempur Sam-hoa-kiam seorang saja sudah dirasakan payah oleh Thio Tan-hong, apalagi sekarang Thi-pi-kim-goan ikut menerjangnya, ketika mendadak dari udara terjulur sebuah tangan raksasa, hampir saja kepala Tan-hong tercakar oleh ujung tongkat lawan yang tajam itu.

Keruan Tan-hong terkejut, cepat pedangnya berputar ke atas berbareng terus menabas, sekali gerakan dua serangan.

Tan-hong tak menyangka Thi-pi-kim-goan ini sedemikian lihai, setelah bertempur sekian lama dengan Oh-peh-mako, bahkan kena ditonjok sekali punggungnya, ternyata masih setangkas ini.

Dalam pada itu Sam-liao-kiam juga menyerang dengan lebih gencar, seketika Tan-hong merasa kewalahan, tapi dia justru bergelak tertawa dan berseru, “Haha, bagus! Biarlah kedua bangsat tua dibereskan sekaligus supaya hemat waktu. Ayolah maju, adik cilik!”

Namun In Lui tetap diam saja.

Mendadak dilihatnya langkah Tan-hong agak sempoyongan, hampir saja tertusuk oleh pedang Hian-leng-cu, baru sempat berkelit, tahu-tahu hampir terkait pula oleh senjata aneh Thi-pi-kim-goan, keadaannya tampak rada gawat.

Thio Hong-hu sudah menyingkir ke sana, ia ikut cemas menyaksikan pertarungan itu, apalagi dilihatnya In Lui ragu untuk maju, hampir saja ia berseru mendesaknya bagi Tan-hong.

Tiba-tiba linar hijau berkelebat, In Lui putar pedang dan melompat maju. Serentak Tan-hong bersorak gembira, sinar pedangnya juga memanjang, segera dua jalur Cahaya bergabung dan terpancar lagi, gabungan dua pedang memang lain daripada yang lain, seketika daya serangan berlipat ganda.

Thi-pi-kim-goan dan Satn-hoa-kiam merasa sambaran pedang kedua lawan serupa gugur gunung dahsyatnya, mereka terdesak hingga mundur berulang.

Ketika Hian-leng-cu mencari lubang untuk balas menyerang, baru pedang menusuk, sekali kedua pedang In Lui dan Tan-hong mengacip, “tiang”, kontan pedang Hian-leng-cu terpotong menjadi empat bagian. Untung dia menarik tangan dengan cepat, kalau tidak bisa jadi jarinya ikut terpaspas.

Keruan Thi-pi-kim-goan terkejut, cepat senjata aneh menangkis, “krek”, tahu-tahu ujung tongkatnya yang berbentuk cakar itu pun tertabas kutung.

“Haha, sungguh monyet tua yang tidak tahu diri!” Tan-hong bergelak tertawa, sebelah kakinya terus mendepak dan tepat mengenai tulang betis lawan.

Thi-pi-kim-goan Liong Tin-hong tidak tahan, ia terhuyung dan jatuh terjengkang, malahan paha tertusuk pula oleh duri tongkat sendiri sehingga luka babak-belur.

Padahal nama Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam betapa cemerlangnya di dunia kang-ouw, sekarang hanya beberapa gebrakan saja mereka telah dikalahkan oleh kedua pemuda, selain senjata tertabas kutung, orangnya juga terluka, tentu saja mereka malu, sebelum Sawan mengejar tiba segera mereka melompat bangun dan angkat langkah seribu.

Tan-hong tergelak, serunya, “Ayo, adik cilik, kejar dan tangkap kedua monyet tua itu!”

Keruan Sam-hoa-kiam berdua tambah ketakutan dan lari terbirit-birit.

Padahal Tan-hong hanya menakut-nakuti mereka saja, bilamana mengejar benar, biarpun mereka tidak terluka juga pasti akan disusul oleh anak muda itu.

Thio Hong hu juga berlagak berteriak dan bertempur matimatian, setelah Sam-hoa-kiam berdua lari jauh barulah ia tertawa dan mengucapkan terima kasih kepada Tan-hong, katanya, “Rasanya tidak percuma tusukanmu padaku tadi. Kelak bila berkunjung ke kota-raja hendaknya sudi mampir ke tempatku.”

Lalu ia memberitahukan alamatnya dan berkata pula, “Thio-heng dan In heng, gabungan kedua pedang kalian tidak ada tandingannya di kolong langit ini, semoga kalian tetap bersatu dan jangan berpisah, antara sahabat bila ada sesuatu persoalan juga hendaknya diselesaikan dengan baik.”

Ia tidak tahu seluk-beluk antar keluarga kedua muda-mudi itu, disangkanya mereka cuma bertengkar biasa saja, makanya dia memberi nasihat.

Meski bicaranya ditujukan dua orang, tapi dia hanya menghadap ke arah In Lui.

Muka In Lui menjadi merah dan menunduk tanpa bicara.

Tentu saja Hong-hu heran, seorang pendekar muda masakah tanpa bicara sudah merah dulu mukanya, serupa anak perawan saja.

Selagi ia hendak membujuk lagi, mendadak Tan-hong berseru.
“Lihat, mereka sudah datang.”

Tertampaklah In Tiong dan Hoan Tiong muncul dari balik lereng sana. Kiranya semalam setelah Hoan Tiong membawa keluar Ciu San-bin, di luar dugaan dia lantas kena dibekuk oleh Tan-hong dan Oh-pekar-mako. kemudian Tan-hong memancing pergi Thio Hong-hu dan Oh-pekar-mako merobohkan kawanan penjaga dengan obat bius serta berjaga di sekitar situ, kebetulan Sam-hoa-kiam dan Thi-pi-kim-goan juga keluar dari hotel, segera Mako Hitam Putih memancing mereka ke Jing-liong-kiap untuk bertempur.

Dengan sendirinya Hoan Tiong juga di tawan mereka dan diikat pada batang pohon di selat Naga Hijau itu. Di situ pula kedua mako bertempur seru dengan Sam-hoa-kiam berdua.

Waktu In Tiong menyusul tiba, sementara itu hari sudah terang, dilihatnya Hoan Tiong terikat di pohon dan Oh-pekar-mako sedang bertempur dengan Sam-hoa-kiam berdua dengan sengit, sukar baginya untuk ikut serta dalam pertarungan itu.

Maka lebih dulu ia membebaskan Hoan Tiong dan mengurut tubuhnya yang kaku karena terikat sekian lamanya.

Padi saat itulah Sam-hoa-kiam berdua telah dipancing pergi lagi oleh Oh-pekar-mako. Setelah Hoan Tiong sudah pulih kekuatannya dan ingin ikut bertempur lagi, namun Sam-hoa-kiam dan Thi-pi-kim-goan sudah dikalahkan Tan-hong dan In Lui dan kabur.

Selagi Thio Hong-hu hendak menjelaskan duduk perkaranya, mendadak In Tiong meraung murka terus menerjang Tan-hong dengan mata merah.

“Mengapa In-tongling sedemikian benci padanya?” demikian Hong-hu merasa heran.

Hoan Tiong tidak tinggal diam, ia pun putar senjatanya ikut mengerubut. Namun Tan-hong melayani mereka dengan lincah.

Pedih hati In Lui, ia berdiri bersandar batu dan termenung, bingung dan camas.

“Berhenti!” bentak Thio Hong-hu mendadak.

Hoan Tiong menarik dulu senjatanya, tapi In Tiong masih terus menyerang dengan nekat, teriaknya. “Toako, bangsat ini adalah anak keparat Thio Cong-ciu, tidak boleh lepaskan dia.”

Tentu saja Hong-hu kaget. Segera Hoan Tiong angkat senjata hendak menerjang lagi.

Cepat Hong-hu mencegahnya, “Nanti dulu Samte, berbagai kejadian diluar dugaan semalam, berkat bantuannya barulah kita dapat lolos dari bahaya. Biarlah kutanya dia lebih dulu.”

Segera ia membentak, “Thio Tan-hong, benar tidak apa yang dikatakan In-tongling?”

Tan-hong terbahak-bahak, “Hahahaha! Setelah kau tahu apa yang kau lakukan, memangnya masih kau sangsikan pribadiku? Buat apa banyak omong dan menyelidiki asal-usulku segala?”

Hong-hu melenggong, ia pikir betul juga, umpama betul dia anak Thio Cong-ciu, lantas mau apa? Segera ia membentak, “In-tongling, lekas berhenti! Orang ini memang bermaksud baik kepada kita, jangan membalas kebaikan dengan kejahatan!”

In Tiong melancarkan dua kali pukulan sambil berteriak, “Toako tidak tahu, orang ini adalah musuh besar keluarga In kami. Sakit hati tidak dibalas, sia-sia menjadi manusia.”

Thio Hong-hu menjadi gusar, teriaknya, “Baiklah, boleh kau tuntut balas, takkan kuhiraukan dirimu lagi!”

Kembali In Tiong melancarkan pukulan dan bacokan, mendadak terdengar “trang”, golok di tangan kiri telah di tabas kutung oleh pedang pusaka Thio Tan hong.

In Lui berteriak kuat, cepat ia melompat maju dan menangkis serangan Tan-hong lebih lanjut.

Sebenarnya Tan-hong memang tidak bermaksud melukai In Tiong, maka segera ia menarik pedang dan melompat keluar kalangan.

Melihat In Lui melompat maju, semula Thio Hong-hu menyangka dia akan mengerubut In Tiong, tentu saja ia kuatir dan segera hendak memberi pertolongan, tapi demi melihat yang ditangkis In Lui adalah pedang Tio Tan-hong, ia melengak, lagi segera ia tertawa dan berkata, “Aha bagus, permusuhan memang lebih baik diakhiri daripada berlanjut, caramu melarai sungguh terpuji.”

Lalu ia tarik In Tiong sambil berkata, “Sudah kau rasakan kehebatannya, apakah sekarang belum lagi mau pergi.”

Dengan gemas In Tiong melototi Tan-hong sekejap, diam-diam ia menyesali diri sendiri yang giat belajar belasan tahun ternyata kungfu sendiri tetap tak mampu mengalahkan anak musuh. Terpaksa ia ikut pergi bersama Thio Hong-hu.

Setelah menangkis pedang Tan-hong, mendadak In Lui menangis dan duduk di tanah. Saat itu In Tiong sudah melangkah

pergi jauh, ia sempat menoleh dan memandang In Lui sekejap, ia menjadi heran melihat kelakuannya.

Kuatir In Tiong balik lagi ke sana, cepat Thio Hong-hu berkata, “Buat apa kau pikirkan urusan mereka?”

Segera ia menarik In Tiong meninggalkan lembah pegunungan itu.

Waktu In Lui menengadah, bayangan In-Tiong sudah tidak kelihatan, ia menangis sedih dan berkeluh pelahan. “O, Koko (kakak)!”

Tiba-tiba dirasakan Thio Tan-hong membela rambutnya dan berkata pelahan di sampingnya. “Adik cilik, menangislah, boleh menangislah sepuasmu! Sebentar hatimu tentu akan terasa lega.”

Karena ucapannya ini, In Lui segera berhenti menangis malah dan mendorong pergi tangan Tan-hong, katanya, “Aku menangis sendiri, peduli apa denganmu.”

“Ai, adik cilik, buat apa engkau berbuat demikian?” ujar Tan-hong dengan tertawa. “Di dunia ini banyak urusan yang menyedihkan, masa engkau akan menangisinya sebanyak ini?”

Karena perasaannya tersinggung, kembali air mata In Lui bercucuran.

“Ai, adik cilik, manusia hidup paling-paling cuma seratus tahun, banyak urusan yang takkan terselesaikan, mengapa persoalan budi dan benci pribadi harus dipikirkan sedemikian serius?” kata Tan-hong pula.

Mendadak In Lui melompat bangun, damperatnya, “Hm, kau bicara seenaknya saja.”

Tan-hong merasa senang karena orang mau bicara, katanya pula, “Ayahku menyuruh kakekmu mengangon kuda selama 20

tahun, tindakannya memang tidak dapat dibenarkan mereka, tapi hal ini pun tidak dapat ditarik kembali lagi. Namun kematian kakekmu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan keluarga kami, berulang-ulang telah kujelaskan hal ini, apakah engkau tetap tidak percaya kepadaku?”

In Lui teringat kepada surat berdarah itu memang ditulis sang kakek pada waktu masih mengangon kuda, hal ini menandakan seumpama kakeknya tidak terbunuh oleh menteri dorna juga berniat menuntut balas.

Tan-hong menghela napas, lalu berkata pula, “Tai-lik-kim-kong-jiu kakakmu sungguh sangat hebat, pernah kudengar cerita guruku bahwa di kolong langit ini yang mahir ilmu pukulan dahsyat itu hanya terbatas beberapa orang saja, di antaranya Tang-supek harus diakui paling lihai. Tampaknya kakakmu adalah murid Tang-supek.”

“Kungfu kakak memang ajaran Tang-supek, apakah hal ini pun membikin sirik padamu?” kala In Lui dengan gemas.

“Bahwasannya kita bertiga sebenarnya adalah saudara seperguruan, seharusnya kita berhubungan baik serupa anggota sekeluarga, tapi sekarang kita justru terpecah-belah lantaran orang yang sudah meninggal. Kita harus saling bermusuhan dan sama tidak gembira, bukankah hal ini harus disesalkan?”

In Lui merasa seperti dikemplang kepalanya, lekas ia hindarkan sorot mata Tan-hong yang tajam itu, pikirannya bergolak dan menunduk diam.

Dengan menghela napas kembali Tan-hong berkata, “Jika engkau tidak dapat memahami jalan pikiranku, maka lebih baik kita berpiih saja di sini agar kedua pihak tidak sama berduka.”

“Nanti dulu,” kata In Lui mendadak.

“Khm, engkau sebenarnya cukup cerdik, sekarang tentu dapat kaupecahkan urusan ini.”

“Di antara kita memang tidak ada persoalan lagi. Tapi bagaimana dengan Ciu-toako, telah kaubawa dia ke mana? Bagaimana pula dengan Pit-locianpwe, kau lihat dia?” tanya In Lui.

“Ciu-toako teramat mendalam memusuhi aku, maka telah kurobohkan dia,” tutur Tan hong.

“Apa katamu?” In Lui menegas.

“Waktu dia dibawa keluaroleh Hoan Tiong, pada taat itu juga Sam-hoa-kiam berdua juga muncul, kukuatir kepergok mereka dan membikin runyam urusan, maka kubujuk Pit-locianpwe dan dia lekas kabur dengan menunggang kudaku, dia tidak mau menurut, terpaksa kututuk dia dan membiarkan Oh-peh-mako menghadapi Sam hoa-kiam berdua, aku bersama mereka berdua menunggang kuda putih dan mengantar mereka ke tempat Na-cecu. Hiat-to yang kututuk itu satu jam kemudian akan punah dengan sendiri, saat ini mungkin dia sedang tidur di tempat Na-cecu.”

In Lui sangat kagum dan juga heran, namun ia sengaja berkata dengan hambar. “Masa dalam semalam engkau dapat berbuat sebanyak itu?”

“Kudaku sehari sanggup berlari ribuan li, hanya pekerjaan begitu saja masih belum apa-apa,” ujar Tan-hong.

Habis bicara In Lui terdiam lagi dengan murung, kembali ia melengos menghindari sinar mata Thio Tan-hong.

Saat itu sang surya baru terbit, pemandangan selat gunung indah permai.

Mendadak Tan-hong mengeluarkan sepucuk surat, katanya, “Harap engkau sampaikan kepada nona Cui-hong.”

In Lui tidak berpaling, hanya tangannya yang terjulur untuk menerimanya. Ia tahu perpisahan dengan Tan hong sukar terhindar, maka sedapatnya ia mengekang perasaannya agar tidak memandang anak muda itu. sebab hal ini tentu akan menambah rasa dukanya.

Tan-hong menghela napas dan mencemplak ke atas kudanya serta dilarikan ke luar lembah

dengan pelahan. Dari jauh terdengar suara senandungnya yang gagah dan mengharukan.

Terkesima In Lui memandangi bayangan Thio Tan-hong yang menghilang di kejauhan sana. Cahaya sang surya tidak lama kemudian memenuhi seluruh lembah.

Waktu lohor, In Lui pulang ke Im-ma-joan, rumah Na Thian-sik. Dilihatnya Ciu San-bin sedang makan minum dan mengobrol dengan para pahlawan.

Begitu melihat In Lui, segera Pit To hoan tertawa dan berkata, “Semalam kami pergi dulu meninggalkan engkau di sana, sebenarnya kami merasa kuatir, tapi mengingat Thio Tan-hong tentu akan menjaga dirimu, maka aku pun tidak perlu cemas lagi,”

Di balik ucapannya itu seakan-akan hendak menyatakan kekagumannya kepada Thio Tan-hong.

Na Thian-sik juga berkata, “Dengan berbagai usaha kami gagal menolong orang, tapi begitu Thio Tan-hong datang, segala urusan lantas terpecahkan dengan mudah. Ai, tindak-tanduk orang ini sungguh sukar diraba.”

Hek Po-ceng yang cukup mendalam permusuhan dengan Thio Tan-hong juga berkata, “Tampaknya orang ini memang seorang lelaki berdarah panas, agaknya dahulu kita telah salah menujuhnya.”

Nyata di antara orang-orang itu Thio Tan-hong telah dijadikan pokok pembicaraan.

Ciu San-bin memandang In Lui sekejap, lalu berkata, “Cuma sayang dia adalah musuh In-siangkong, kalau tidak tentu kita dapat bersahabat dengan dia.”

Muka In Lui tampak merah dan tidak ikut memberi komentar.

Tiba-tiba Cui-hcng menegur. “In-siangkong, engkau juga berjasa menolong Ciu-toako, kenapa engkau diam saja?”

“Ah, jasa apa?” ujar In Lui. “Aku tidak lebih hanya perajurit yang menurut perintah saja.”

Ciu hong tampak kurang senang, katanya, “Siapa yang dapat memerintahmu?”

In Lui jadi tertawa geli sendiri, katanya, “Ah, maksudku nasib telah mempermainkan diriku sehingga aku tidak dapat berbuat apa apa.”

Semua orang sama melenggong bingung karena tidak mengerti mengapa In Lui bicara tanpa ujung pangkal itu.

Tiba-tiba Sin-bin berkata pula, “Betul juga, permusuhanmu dengan Thio Tan-hong bukankah memang permainan nasib?”

“Ai, buat apa kalian bicara urusan tetek bengek,” sela Cui-hong. “Eh, In-siangkong. bukankah engkau akan pergi ke kotaraja?”

Selagi dia hendak menyatakan akan ikat pergi tiba-tiba In Lui berseru, “Oya, hampir kulupa, ada sepucuk surat untukmu.”

“Surat dari siapa?” tanya Cui-hong.

“Thio Tan-hong minta kusampaikan surat ini kepadamu,” kata In Lui.

“Aneh, mengapa Thio Tan-hong mengirim surat padaku” ujar Cui-hong. “Jika engkau bermusuhan dengan dia, mengapa hubungan kalian juga serupa sahabat saja. Sungguh aneh.”

Sembari bicara ia terus membuka sampul surat, serunya tiba-tiba, “Ah, kiranya surat ayahku.'Eh, ada urusan penting apa aku disuruh lekas pulang? In-siangkong, di sini masih ada sepucuk surat lain dialamatkan kepadamu. O, tidak, engkau dimintai menyampaikannya ktpada menteri Ih Kiam, tampaknya surat ini bukan tulisan ayah. Ai, untuk apa mesti suruh sini dan minta sana.”

In Lui menerima surat yang dimaksud, di atas sampul tertulis dengan huruf indah meminta In Lui menyampaikannya kepada Ih Kiam.

Hati In Lui berdebar sebab dikenalnya tulisan itu adalah tulisan tangan Thio Tan-hong. Entah anak muda itu kuatir In Lui tidak mau dimintai jasanya atau ada pertimbangan lain?

Habis membaca surat, Cui-hong merasa kecewa, katanya, “Ayah ada urusan dan menyuruhku pulang, engkau akan pergi juga ke kotarnya, entah kapan baru kita dapat berjumpa pula.”

In Lui merasa girang karena dptat melepaskan diri dari recokan Cui-hong, katanya dengan tertawa, “Bilamana berjodoh tentu akan berjumpa pula.”

Semua orang sama tertawa karena mengira kedua muda-mudi itu sedang bergurau antara calon “suami istri”. Tentu saja muka Cui-hong menjadi merah.

Esoknya para pahlawan lantas terpencar. Pit To-hoan menyingkir ke Hoa-san untuk menghindari pencarian pihak pemerintah. Ciu San-bin juga tidak berani tinggal lagi di pedalaman dan bergegas akan pulang ke pangkalannya.

In Lui sendirian inenuju ke kotaraja, keberangkatannya diantar oleh Cui-hong dan San-bin, mereka merasa berat untuk berpisah.

Pada waktu mau berpisah, tiba-tiba In Lui berkata, “Enci Hong, harap engkau pulang dulu, aku ingin bicara sedikit dengan Ciu-toako.”

Mata Cui-hong menjadi merah basah, bila hari biasa tentu dia akan marah, dan mengomeli In Lui cuma ingat kepada sang Giheng dan tidak ingat padanya. Tapi sekarang lantaran San-bin pernah menyelamatkan jiwanya, betapapun ia tidak dapat marah. Terpaksa ia pulang dulu dengan mendongkol.

“Dahulu kupandang Thio Tan-hong sebagai pengkhianat, tampaknya sekarang dia memang seorang lelaki sejati,” demikian ucap San-bin. “Setiba di kotaraja hendaknya kau selidiki dengan jelas, jika kakekmu bukan dibikin celaka oleh keluarganya, sakit hati mengangon kuda selama 20 tahun rasanya tidak harus menuntut balas padanya.”

Semalam suntuk Ciu San-bin sudah merenungkan hal ini, teringat setiap orang ada jodoh sendiri-sendiri dan tidak mungkin dipaksakan, tanpa terasa hatinya pun dingin, maka sekarang dengan lapang dada ia dapat bicara demikian.

In Lui jadi terharu, katanya, “Urusan iri' biarlah dibicarakan kelak. Sekarang ingin kuberi sesuatu padamu. Ah, tidak, barang ini asalnya memang kepunyaanmu.”

Sembari bicara ia pun mengeluarkan sepotong bunga karang hijau dan disodorkan kepada San-bin, katanya pula, “Bunga karang ini sekarang harus kembali kepada pemiliknya.”

Berubah air muka San bin, tanyanya, “He, apa . . . apa artinya ini?”

In Lui tertawa, “Ini kan barang keluargamu, dulu aku cuma pinjam pakai saja, sekarang sudah waktunya kukembalikan padamu.”

San-bin menjawab dengan kurang senang, “Adik In, kita segera akan berpisah, buat apa engkau berkelakar lagi denganku?”

Tapi In Lui berkata dengan serius, “Toako, ada suatu permohonanku padamu, engkau sudi menerima tidak?”

“Antara kita serupa saudara pendiri, asalkan tenagaku sanggup mengerjakannya pasti akan kuterima permintaanmu.”

“Urusan ini teramat mudah dikerjakan,” ujar In Lui dengan tertawa.

San-bin bukan orang bodoh, melihat kelakuan In Lui, dapatlah diduga apa maksud orang, ia mendongkol dan juga pedih, selagi ia hendak bicara, terdengar In Lui berkata pula. “Kasihan nona Giok itu cinta kasmaran padaku. Mana boleh kukelabui dia selamanya dan membikin susah masa mudanya?”

“Memangnya sangkut-paut apa urusan ini denganku?” ucap San-bin dengan gusar.

Mata In Lui menjadi merah basah, “Aku yatim piatu, sekarang ada kesulitan, akan kuminta tolong kepada siapa jika tidak kepadamu? Hanya engkau yang dapat menyelesaikan kesukaran ini. Siokco dan Hong-thian-lui Ciok Ing juga kenalan baik, kukira kalian sungguh sangat cocok satu sama lain.”

“Apa? Bukankah caramu ini sengaja membikin susah orang lain?” jawab San-bin.

“Memangnya kaukira apa permintaanku padamu? Bukan maksudku menyuruhmu segera mengawini nona Ciok, untuk apa kau gugup? Aku hanya minta engkau menerima kembali bunga

karang ini, bila tiba saatnya yang tepat hendaknya engkau suka menjelaskan kepadanya duduk perkara yang sebenarnya, masa engkau tidak mau meluluskan permintaanku ini?”

Melihat orang memohon dengan sangat, yang diminta juga urusan lumrah, terpaksa San-bin tidak dapat menolak dan menerima bunga karang hijau itu.

In Lui tertawa cerah dan mengucapkan terima kasih, lalu mlarikan kudanya.

Ciu San-bin menyaksikan kepergian nona itu dengan tercengang, pikirannya bergolak dan tak keruan rasanya, bingung seperti kehilangan sesuatu. Entah pahit entah getir, entah suka entah duka.

Sepanjang jalan tidak terjadi sesuatu, beberapa hari kemudian sampailah In Lui di kotaraja.

Kotaraja waktu itu adalah Pakkhia atau Peking sekarang.

Sejak pertengahan jaman kerajaan Kim (tahun 1153) Peking dijadikan kotaraja dan terul berkembang sesuai dengan kondisi sebuah ibukota.

Ketika raja Sengcoh pada dinasti Bing (Ming), dari ibukota semula di Nanking dipindahkan juga ke Peking, maka jadilah Peking koia ternama dan terbesar di seluruh Tiongkok.

Begitu In Lui masuk ke kotaraja, dilihatnya gedung megah berjejer di kedua tepi jalan, orang berlalu lalang dengan jalan raya yang lebar, toko ramai dikunjungi pembeli, suasana semarak.

Lebih dulu In Lui mendapatkan sebuah hotel, ia pikir di kotaraja ini tidak ada kenalan, sedangkan Ih Kiam adalah seorang menteri, apakah orang mau menerimanya atau tidak belum lagi diketahui, pula di mana kediamannya juga lidak tahu.

Tapi lantas terpikir pula olehnya, "Jika perwira muda itu jelas adalah kakaku, saat ini dia juga berada di kotaraja, sepantasnya kucari dia lebih dulu."

Seketika beriaiknya terbayang kembali sorot mata sang kakak yang penuh dendam terhadap Thio Tan-hong itu. Ia menghela napas, pikirnya pula, "Dalam keadaan terburu-buru tempo hari takdapat kujelaskan persoalan ini kepada Koko. Betapapun di dunia hanya dia saja sanak keluargaku terdekat, biarpun aku akan didamperat olehnya juga harui kuceritakan isi hatiku kepadanya. Tapi bilamana koko menghendaki aku menuntut balas bersama dia. lantas bagaimana baiknya? Beberapa kali Thio Tan-hong telah manyelamatkan jiwaku, mana boleh kucelakai dia malah? Ai, terpaksa harus bertindak menurut keadaan nanti."

Begitulah sejak dia tahu jejak sang kakak, rasa senang dan rasa kuatir harus menuntut balas jadi tercampur-baur dan membuat pikirannya kusut dan bingung.

Apa pun juga dia harus mengakui kakak sendiri, untuk mencari kakaknya bukanlah pekerjaan sulit, sebab segera ia teringat kepada Thio Hong-hu.

Tempo hari Thio Hong-hu pernah berkata kepadanya apabila dia datang ke Peking hendaknya mampir ke rumahnya, dengan sendirinya alamatnya telah diberitahukan kepadanya.

Maka selelah tiga hari tinggal di hotel dan jalan kota Peking sudah mulai dikenal, pada hari keempat ia lantas datang ke rumah keluarga Thio menurut alamat yang diketahuinya.

Keluarga Thio tidak terhitung orang kaya, namun rumahnya cukup luas, dipandang dari luar terlihat dikelilingi pagar tembok, pepohonan jarang-jarang di pekarangan dalam, bangunannya juga cuma terdiri dari empat-lima rumah biasa saja.

In Lui merasa tidak mengerti mengapa begitu banyak halaman dibiarkan kosong. Tapi lantas terpikir olehnya Thio Hong-hu adalah komandan pasukan pengawal, di rumah tentu perlu lapangan latihan Kungfu.

In Lui lantas mengetuk pintu dan mohon bertemu.

Penjaga mengamat-amati In Lui sejenak, akhirnya menjawab, "Engkoh cilik, maaf, Taijin kami hari ini tidak menerima tamu."

"Dari mana kau tahu dia tidak mau menerima diriku?" tanya In Lui dengan mendongkol.

"Taijin sudah memberi pesan, selama beberapa hari ini kecuali teman sejawat sendiri tidak menemui tamu siapapun," jawab si penjaga.

"Justru aku adalah tamu undangan Taijin kalian, masa takkan diterimanya?" ujar In Lui.

Kembali penjaga itu mengamat-amati In Lui, lalu berkata sambil menggeleng, "Tidak, aku tidak percaya."

Sikapnya mengandung rasa sangsi dan menghina, seperti tidak percaya anak muda begini saja bisa diundang sang majikan.

Saking mendongkol In Lui lantas berkata, "Jika tidak kaulaporkan kepada Taijinmu, biarlah aku masuk sendiri."

Sembari bicara sekenanya ia pegang ruji pintu besi dan digoyangkan, ruji besi sebesar jari itu mendadak melengkung.

Hal ini membuat si penjaga melengak, cepat ia ganti haluan dan berkata. "Eh, engkoh cilik jangan marah, biarlah kulaporkan bagimu. Cuma Thio-taijin mau menemuimu atau tidak tak dapat kujamin."

Selang tak lama, penjaga itu keluar lagi sendirian dan berkata, "In-siangkong, Taijin kami menyilakan engkau masuk ke dalam.

Masuklah langsung melalui jalan sebelah kanan, lalu membelok ke kiri, di situ ada sebuah pintu yang cuma dirapatkan «aja, silakan dorong pintunya dan masuk saja, Tayjin kami berada di halaman sana. Aku harus menjaga pintu sehingga takdapat membawa engkau ke sana.”

Diam-diam In Lui mendongkol karena Thio Hong-hu tidak menyambut kedatangannya, ia pikir betapapun orang tetap seorang pembesar.

Tanpa omong lagi ia masuk ke dalam menurut petunjuk si penjaga tadi, setiba di luar pintu yang dimaksudkan, selagi berpikir cara bagaimana harus bicara dengan Thio Hong-hu, mendadak terdengar suara tertawa orang yang sudah dikenalnya. Jelas itulah suara Ciamtai Biat-beng.

Keruan In Lui terkejut; cepat ia mendorong pintu dan masuk ke dalam, dilihatnya sebuah lapangan penuh berjubel Busu (jago silat) perwira Han-lim-kun dan Kim-ih-wi (jago pengawal berseragam satin). Thio Hong-hu kelihatan berdiri di barisan depan, melihat kedatangan In Lui, ia mengangguk dari jauh sebagai tanda memberi salam.

Di tengah kalangan Ciamtai Biat-beng indang bertanding kungfu dengan seorang Busu, begitu kedua tangan beradu, mendadak ia tertawa, Laki kiri menjegal dengan cepat dan kontan Busu itu terguling.

“Eh, bangun, coba lagil” seru Ciamtai Biat-beng dengan tertawa.

Seorang Busu lain lantas melompat maju dan berseru, “Biar aku juga belajar kenal dengan kungfu Ciamtai-ciangkun yang hebat!”

“Bagus!”, sambut Ciamtai Biat-beng.

Segera Busu itu pasang kuda-kuda, langsung ia menghantam, pukulannya dahsyat, tenaganya kuat.

Ciamtai Biat-beng menangkis dengan sama kuatnya, namun Busu itu sama sekali tidak tergetar.

In Lui sangat heran, ia tahu Ciamtai Biat-beng adalah pengawal pangeran Watze, mengapa bisa berada di rumah Thio Hong-hu dan sedang bertanding kungfu dengan jago silat Tiongkok?"

Karena Thio Hong-hu asyik memperhatikan pertandingan di tengah kalangan, In Lui tidak enak untuk mengajaknya bicara, terpaksa ia mencampurkan diri di tengah orang banyak dan mendengarkan berbagai komentar penonton.

Sesudah mendengarkan pembicaraan orang banyak baru diketahui In Lui apa yang terjadi.

Kiranya sudah sekian hari Ciamtai Biat-beng sampai di kotaraja dan telah berhubungan karib dengan para Busu, dengan sendirinya saling membicarakan ilmu silat masing-masing dan tidak lupa pula saling membual.

Ciamtai Biat-beng terkenal sebagai jago nomor satu di negeri Watze, dengan sendirinya ada sementara Busu ingin belajar kenal dengan ilmu silatnya.

Watak Ciamtai Biat-beng memang suka terus terang, ditambah lagi dia juga ingin tahu betapa lihai jago silat negeri tengah ini. Maka dia lantas minta perantaraan Thio Hong-hu agar mengundang beberapa tokoh terkemuka ibukota untuk saling menguji kepandaian masing-masing.

Sebenarnya urusan uji menguji kungfu adalah kejadian biasa di dunia persilatan. Namun Ciamtai Biat-beng terkenal sebagai jago nomor satu negeri Watze, mau-tak-mau pertandingan ini mengandung makna pertarungan di antara kedua negeri juga. Maka banyak jago silat yang berjiwa patriot sama berebut maju untuk menguji lawan, bila Ciamtai Biat-beng dapat dirobohkan tentu akan

dirasakan sebagai suatu kemenangan gemilang dan membanggakan. Lantaran itulah suasana pertandingan berubah menjadi tegang dan hal ini tentu saja di luar dugaan Ciamtai Biat-beng.

Pertandingan sudah berlangsung selama tiga hari, berturut-turut Ciamtai Biat-beng telah mengalahkan delapan jago kelas tinggi di ibukota. Hari ini adalah hari terakhir, jika tetap tidak ada yang mampu melawannya, hal ini berarti aib bagi jago silat Tiongkok umumnya. Sebab itulah perasaan semua orang diliputi ketegangan dan tertekan.

Yang bertanding dengan Ciamtai Biat-beng di tengah kalangan sekarang adalah wakil komandan Han-lim-kun, namanya Nyo Wi, dia meyakinkan kungfu kekebalan sejenis Thi-po-san, ia yakin mampu menahan tenaga pukulan Ciamtai Biat-beng.

Sementara itu mereka sudah bergebrak belasan jurus, yang digunakan Nyo Wi adalah 18 jurus pukulan Tiangkun yang dahsyat. Sebaliknya Ciamtai Biat-beng menggunakan ilmu pukulan yang sangat umum, dengan ringan saja ia dapat menangkis setiap pukulan Nyo Wi yang kuat itu.

Lambat-laun Nyo Wi mulai mandi keringat, ilmu pukulannya juga mulai kacau.

Tiba-tiba Ciamtai Biat-beng berseru, “Nyo-tongling, silakan engkau juga istirahat dulu?”

Serentak ia menggeser langkah, sekaligus ia melancarkan tiga kali pukulan, kedua tangan Nyo Wi tertangkis ke samping, secepat kilat Ciamtai Biat-beng mendesak maju terus menyodok dengan sikutnya, kontan Nyo Wi jatuh.

“Maaf!” ucap Ciamtai Biat-beng sambil membangunkan Nyo Wi. Lalu sambungnya “Ini adalah babak kesepuluh, siapa pula yang sudi memberi petunjuk lagi?”

Thio Hong-hu tidak tahan lagi, segera ia melompat maju, katanya sambil memberi hormat! “Sekaranggiliranku untuk belajar kenal dengan kungfu Ciamtai-ciangkun yang lihai!”

Ciamtai Biat-beng tergelak, “Haha, bagus! Sudah lama kudengar Thio-taijin adalah jago nomor satu di kotaraja ini. sungguh beruntung sekarang dapat belajar kenal dengan kungfu Taijin!”

Jika pertarungan ini jadi berlangsung akan berarti pertandingan di antara jago nomor satu di antara kedua negara, bila Thio Hong-hu kalah, maka yang lain lain pun tidak perlu turun lagi.

Segera Thio Hong-hu mengucap “silakan”, keduanya lantas berdiri Derhadupan dengan sikap menghormat, tapi diam-diam sama mengerahkan tenaga dalam.

Ciamtai Biat-beng tersenyum, sekali bergerak segera ia melancarkan jurus serangan “pek-wan-tam-lo” atau lutung putih mencari jalan, kontan dia menghantam kepala Thio Hong-hu.

Cepat Hong-hu menangkis sambil menggeser ke samping, segera ia balas menyabat iga lawan. Namun Ciamtai Biat-beng memang sangat lihai, serangannya sebentar benar sebentar pura-pura saja, mendadak pukulannya berubah menjadi tutukan yang mengincar dada musuh.

Bilamana tutukan ini kena dengan tepat pasti Thio Hong-hu akan roboh terkulai. Akan tetapi Hong-hu pun bergerak sama cepatnya, sedikit mendak ke bawah, kontan ia balas memukul perut.

Tapi Ciamtai Biat-beng lantai menggeser maju ke samping, berbareng menabas tangan musuh.

Para Busu sama berseru kuatir, terdengar suara “plak”, kedua tangan beradu, kedua orang sama melompat mundur.

Melihat komandan mereka cukup kuat melayani lawan, para Busu sama merasa senang, hanya In Lui saja yang diam-diam merasa kuatir.

Setelah tiga gebrakan, Thio Hong-hu harus mengerahkan segenap perhatian, tampaknya sangat tegang, sebaliknya Ciamtai Biat-beng masih tenang tenang saja dan tidak banyak mengeluarkan tenaga, namun setiap pukulannya membawa deru angin yang keras.

Beberapa jurus lagi, dahi Thio Hong-hu mulai berkeringat, para Busu belum lagi merasakan sesuatu, tapi In Lui sudah tahu gelagat tidak enak.

Meski belum tertampak tanda Thio Hong-hu akan kalah, tapi ia pikir kungfu Thio Hong-hu setingkat dengan Thio Tan-hong, waktu Ciamtai Biat-beng mencoba kepandaian Tan-hong di dalam kuburan kuno itu, Tan-hong hanya mampu bertahan 50-an jurus saja, biarpun Thio Hong-hu lebih kuat daripada Tan-hong, paling-paling ia hanya sanggup menandingi 70-an jurus saja. Sekarang mereka sudah bergebrak mendekati 50 jurus, mungkin Thio Hong-hu sukar terhindar dari kalah.

Rupanya Hong-hu juga menyadari gelagat tidak menguntungkan, setelah beberapa jurus lagi, napasnya tambah memburu, ia pikir kekalahan dirinya tidak menjadi soal, cuma pamor dunia persilatan Tionggoan juga akan merosot karenanya, inilah yang membuatnya keberatan.

Karena gelisah, segera ia mengerahkan segenap tenaga dengan jurus serangan yang berbahaya, pada saat yang sama Ciamtai Biat-beng juga sedang melancarkan pukulan dahsyat, “plak”, terjadi adu tenaga dalam kedua orang dan sukar terpisahkan.

Pertarungan ini membuat para penonton sama kebat-kebit, kedua orang kelihatan saling tahan dengan mata melotot serupa ayam aduan. Sejenak kemudian desah napas Thio Hong-hu tambah keras, butiran keringat juga menghias jidatnya, tampaknya mulai kewalahan.

Dalam keadaan demikian siapa pun tidak mampu melerai mereka, tiada seorang pun yang memiliki tenaga yang dapat memisahkan mereka.

In Lui merasa kuatir juga, bila pertarungan ini terus berlangsung, akibatnya umpama Thio Hong-hu tidak mati juga pasti akan terluka parah, sedangkan dirinya jelas tidak sanggup menolongnya, diam-diam ia tambah gelisah.

Saking tegangnya, para penonton sama ikut menahan napas sehingga suasana sunyi senyap, jatuhnya jarum saja mungkin terdengar.

Pada detik yang gawat itu. tiba-tiba terdengar orang berdehem, entah dari mana tahu-tahu di tengah kalangan sudah bertambah seorang lelaki berusia lima puluhan dengan wajah kuning gelap dan berjenggot cabang tiga, berbaju longgar dan membawa kipas daun yang sudah bobrok.

Para penonton asyik mengikuti pertarungan sengit di tengah kalangan sehingga tidak tahu cara bagaimana kemunculan orang ini, semuanya sama tercengang.

Hanya sekejap saja pendatang ini sudah berada di depan kedua orang yang sedang bertanding, ia berkata dengan tertawa, “Eh, kedua Toaya tentu sudah lelah, silakan mengaso dulu!”

Berbareng itu secepat kilat kipasnya memisah ke tengah, serentak terdengar suara gemerisik, kipas daun itu robek menjadi beberapa potong. Thio Hong-hu berteriak dan melompat ke sana,

Ciamtai Biat-beng juga terhuyung-huyung mundur dengan air muka kaget dan heran.

Hendaknya dimaklumi bahwa gerak memisah si kakek aneh ini sungguh luar biasa, bahwa dengan kipasnya dapatlah dia menghalau tenaga dalam kedua orang yang sedang saling labrak itu, hanya kipasnya saja yang rusak dan dia sendiri tidak cedera sedikit pun, kepandaianya menghapus tenaga lawan ini harus digunakan dengan tepat dan pribadinya sendiri juga harus menguasai lwekang yang maha tinggi, kalau tidak jiwanya sendiri yang akan menjadi korban.

Selagi semua orang sama terkesiap, terdengar Ciamtai Biat-beng bergelak tertawa, “Haha, sungguh beruntung hari ini dapat berjumpa dengan orang kosen, kebetulan dapat kuminta petunjuk seperlunya.”

Dengan lagak gugup kakek aneh yang serupa orang udik itu berkata, “Ah, jangan Ciamtai-ciangkun bergurau, orang tua kampungan serupa diriku mana tahu urusan?”

Caintai Biat-beng tampak kurang senang, katanya, “Apakah Losiansing tidak sudi memberi petunjuk?”

Dari jauh mendadak telapak tangannya menabas, terdengarlah suara “bret”, belasan jalur robekan kipas itu sama terputus terpotong seperti ditabas oleh senjata tajam.

Semua orang sama terkejut pula dan juga tidak mengerti. Gerakan menabas dengan telapak tangan dari jarak jauh Ciamtai Biat-beng itu jelas teramat lihai dan sudah mencapai puncaknya, hal inilah yang mengejutkan mereka.

Adapun yang membuat mereka tidak mengerti adalah cara si kakek aneh memisah tadi jelas juga sangat hebat, mengapa

sekarang dia tidak melawan tabasan Ciamtai Biat-beng itu sehingga kipasnya dihancurkan sama sekali.

Mereka tidak tahu bahwa serangan Ciamtai Biat-beng ini dilancarkan di luar dugaan dengan tenaga dalam maha lihai, seketika si kakek aneh tidak sempat menangkis, terpaksa ia harus mengerahkan tenaga untuk melindungi tubuh sendiri tanpa menghiraukan kipas lagi.

Lwekang yang maha tinggi ini hanya dapat dipahami oleh tokoh semacam Thio Hong-hu saia. maka diam-diam ia harus mengakui hahwa di dunia ini memang masih ada orang yang lebih lihai di atas orang yang lihai, bukan saja Ciamtai Biat-beng jauh lebih dari padanya, bahkan kakek yang kelihatan kampungan ini pun di atas dirinya. Bilamana mereka berdua jadi bertanding lagi, siapa yang lebih unggul sukar lagi ditentukan. Karena itulah hati Thio Hong-hu menjadi tidak tentram.

Maklumlah, resminya Ciamtai Biat-beng adalah anggota utusan kerajaan Watze, maksud pertandingan Thio Hong-hu dan kawannya dengan dia tidak lain hanya ingin meruntuhkan keangkuhannya supaya dia tahu di daerah Tionggoan cukup banyak orang pandai, namun begitu juga tidak sampai akan membikin susah padanya. Sedangkan kakek aneh ini tidak diketahui asal-usulnya, bilamana kedua orang bergebrak benar, akibatnya pasti ada yang cedera, untuk ini jelas Thio Hong-hu sendiri yang harus bertanggung jawab.

Karena pikiran ini, ia menjadi serba salah bila kedua orang itu jadi bertanding lagi.

Didengarnya si kakek lagi berkata sambil mengangkat kipasnya, “Ai, kipasku telah kau rusak, biarlah kuberikan saia kepadamu kipas ini!”

Mendadak ia menyelentik. kipas yang sudah tersisa gagang saja mendadak meluncur ke depan dan mengarah batok kepala Ciamtai Biat-beng.

Hal ini pun di luar dugaan Ciamtai Biat-beng, jarak mereka sangat dekat, ingin berkelit pun tidak sempat lagi. Padahal dari denging suaranya jelas sambaran gagang kipas itu sangat keras.

“Kungfu jari sakti yang hebat!” teriak Ciamtai Biat-beng mendadak.

Selagi para Busu berteriak kaget, tertampak pada detik yang paling berbahaya itu ia mendadak mengebalkan lengan bajunya, “bles”, lengan bajunya tertembus sebuah lubang dan gagang kipas itu masih terus menyambar ke sana dan menancap pada batang pohon di kejauhan sana.

“Setelah melihat tenaga jarimu, marilah sekarang kucoba lagi ilmu pukulanmu,” kata Ciamtai Biat-beng sambil meloncat ke atas, belum lagi tubuhnya turun ke bawah, sekaligus ia melancarkan dua kali pukulan beruntun.

Lekas kakek aneh itu menolak dengan kedua tangannya sambil berteriak, “Haya, masa engkau benar-benar hendak menghajar orang kampung macam diriku ini?”

Ciamtai Biat-beng berputar di udara sambil mendengus, begitu kaki menempel tanah, kembali ia menghantam pula.

“Wah, bisa rontok tulangku yang sudah lapuk ini!” teriak si kakek aneh sambil menangkis, belum lagi kedua tangan beradu, lengan baju dan rambut kedua orang sudah bergoyang tersambar oleh angin pukulan masing-masing.

Thio Hong-hu tercengang, tak tersangka kedua orang telah saling labrak lagi dengan tenaga dalam yang hebat. Dilihatnya Ciamtai Biat-beng serupa singa gila, serangannya tanpa kenal

ampun, sebaliknya si kakek aneh berputar dengan lincah, mendadak ia membalik tubuh dan secepat kilat menghantam.

Ciamtai Biat-beng membentak, kedua tangan menangkis berbareng, 'brak', tangan beradu tangan, tubuhnya yang gede itu tergetar mencelat. Si kakek aneh juga tergetar mundur beberapa tindak dengan sempoyongan.

"Sungguh Tai-lik-kim-kong-jiu yang hebat, marilah kita berkawan, sudilah Anda memberitahukan namamu yang terhormat?" seru Ciamtai Biat-beng dengan air muka berubah merah.

Kakek itu kembali mendengus, "Ah, orang kampung mana berani berkawan dengan orang besar?!"

Sekali melompat maju, kembali kakinya mendepak.

"Huh, kau kira kutakut padamu?" bentak Ciamtai Biat-beng dengan gusar sambil mengegos dan balas menghantam lagi.

Mendadak si kakek ganti serangan lagi, jeneknya, "Semua kepandaian Thian-ya Lo-koay akhirnya kau keluarkan juga!"

Kiranya guru Ciamtai Biat-beng bernama Siangkoan Thian-ya, 40 tahun yang lalu namanya sama termasyhur dengan kakek guru In Lui, yaitu Hian-ki It-su. Sekarang si kakek berani menyebut nama gurunya secara kasar, tentu saja Ciamtai Biat-beng sangat gusar, segera ia pergencar serangannya. Meski sikap si kakek itu tampak angkuh, tapi di dalam hati sesungguhnya tidak berani meremehkan lawan, pertarungan kedua orang bertambah cepat, lingkaran pertempuran bertambah luas, tanpa terasa para penonton sama menyurut mundur terdesak oleh angin pukulan yang dahsyat.

Pertandingan antara Ciamtai Biat-beng dengan Thio Hong-hu tadi sudah membuat para Busu sama seperti permainan anak kecil saja.

Diam-diam In Lui merasa heran, dilihatnya Kim-kong-jiu si kakek memang sangat hebat, konon di dunia ini hanya Toasupeknya saja yang menguasai Tai-lik-kim kong-jiu, jangan-jangan kakek inilah paman gurunya itu?

Di antara lima murid Hian-ki It-su, kecuali ayah In Lui yang mati muda, empat orang lainnya masing-masing menguasai sejenis kungfu khas, bicara tentang kepandaian secara umum memang ilmu pedang murid ketiga Cia Thian-hoa terhitung paling kuat, tapi jika soal keuletan harus diakui murid utama Tang Gak yang paling sempurna.

In Lui berpikir pula, "Pernah kudengar dari Suhu bahwa Toasupek dan Samsupek adalah jago serba bisa, baik ilmu silat maupun ilmu surat, keduanya juga sama gagah dan tampan, jika betul kakek ini Toasupek adanya, mengapa dia berbentuk seperti kakek kampungan begini? Pula konon selama ini Toasupek berkelana di daerah Tibet dan Mongol, mengapa mendadak bisa muncul di kotaraja sini?"

Tengah termenung, tiba-tiba dilihatnya keadaan kalangan pertarungan sudah berubah pula.

Mendadak Ciamtai Biat-beng dan si kakek sama terpencar. Jika tadi keduanya saling gebrak dengan cepat, sekarang keduanya saling hantam dengan pelahan, namun setiap pukulan jelas mengandung daya serang maut.

Thio Hong-hu dan lain-lain adalah tokoh ternama, mereka sama tahu betapa gawatnya pertandingan ini. Tidak lama kemudian, di atas kepala kedua orang kelihatan diliputi oleh uap tipis. Tentu saja Thio Hong-hu merasa kuatir, bila pertarungan ini terus berlangsung, akhirnya keduanya pasti akan celaka bersama. Tapi ia pun tidak berdaya dan tidak mampu melarai.

Selama hidup Ciamtai Biat-beng belum pernah menemukan lawan selihai ini, diam-diam ia pun rada gugup, wataknya memang kurang sabar, meski disadari perubahan serangan sekarang besar risikonya, tapi ia pun tidak mau bertahan secara bertele-tele begini.

Maka pada saat lawan berganti serangan, mendadak ia melancarkan serangan balasan secara dahsyat, ia membentak, kedua tangan menghantam berturut-turut dengan dahsyat. Akan tetapi setiap kali pukulannya selalu tertolak balik oleh tenaga pukulan lawan, tentu saja hal ini membuatnya terkesiap.

Selama malang melintang 20-an tahun, kecuali Cia Thian-hoa yang pernah ditempurnya sama kuat, hanya kakek aneh ini saja yang mampu menandinginya. Malahan tenaga dalam Cia Thian-hoa rasanya masih kalah kuat dibandikan kakek ini, jangan-jangan kakek ini pun sama dengan Cia Thian-hoa, juga murid musuh bebuyutan guruku? Demikian diam-diam Ciamtai Biat-beng membatin.

Guru Ciamtai Biat-beng, yaitu Siangkoan Thian-ya, dahulu saling berebut menjadi ketua perserikatan dunia persilatan dengan Hian-ki It-su, keduanya bertanding selama tiga-hari-tiga-malam di puncak Go-bi-san dan berakhir seri. Habis itu Siangkoan Thian-ya lantas mengasingkan diri ke daerah Mongol dan menerima murid serta mendirikan perguruan tersendiri.

Karena itulah Ciamtai Biat-beng merasa sangsi, tapi dalam keadaan genting menghadapi pertarungan yang menentukan, mana dia sempat mengajukan pertanyaan lagi.

Meski usia si kakek lebih tua belasan tahun daripada Ciamtai Biat-beng, namun tenaga dalamnya seperti tidak habis-habisnya, serangannya tidak mengendur, sebaliknya semakin gencar semakin kuat.

Diam-diam Ciamtai Biat-beng mengeluh keadaan yang tidak menguntungkan ini, unp yang mengepul di atas kepala masing-masing makin lama makin tebal.

Para Busu yang meyaksikan pertarungan ini ikut merasa tegang, pikiran mereka pun bertentangan, kebanyakan di antara mereka sama berharap si kakek aneh yang menang, dengan demikian supaya jago silat daerah Tionggoan tidak kehilangan muka sama sekali, mereka tidak tahu bahwa sebenarnya Ciamtai Biat-beng juga bangsa Han.

Tapi melihat gelagatnya pertarungan ini sukar menentukan kalah menang, bilamana pertandingan ini berakhir, salah satu pihak kalau tidak mati pasti juga akan terluka parah. Dan kalau terjadi sesuatu atas Ciamtai Biat-beng, akibatnya tentu sukar diramaikan.

Selagi semua orang serba susah, tiba-tiba tertampak si kakek aneh tidak bergerak lagi, tangan kiri berputar setengah lingkaran terus menyodok ke depan, waktu Ciamtai Biat-beng menangkis, sekonyong-konyong tangan si kakek yang lain menghantam pula ke depan, pukulan berantai ini membuat pertahanan Ciamtai Biat-beng yang rapat itu menjadi bobol.

In Lui sampai terkesima menyaksikan pertarungan mereka, pikirnya, "Kecuali Toasupek-ku siapa pula yang memiliki kekuatan sehebat ini?"

Dalam pada itu mendadak pundak Ciamtai Biat-beng sedikit mendak ke bawah, "bluk" terupa batang pohon pisang terpukul, dia telah terkena pukulan si kakek.

"Celaka!" seru Thio Hong-hu, bersama beberapa Busu serentak melompat maju.

Tapi dengan cepat sekali, begitu mendak ke bawah, sekaligus tangan si kakek juga seperti tertarik dan tak sempat diangkat

kembali, kesempatan ini ssgera digunakan Ciamtai Biat-beng untuk balas menyerang, telapak tangannya terus menyabat ke pinggang lawan.

Kakek aneh itu mendengus tertahan, mendadak ia melayang ke aras melewati kepala para Busu, dalam sekejap saja lantas menghilang melintasi pagar tembok.

Sekilas In Lui merasa sorot mata si kakek melirik sekejap ke arahnya, hatinya berdetak.

Sementara itu dua Busu yang memburu maju bermaksud menolong Ciamtai Biat-beng yang disangkanya terluka, tak tersangka Ciamtai Biat-beng lantas duduk bersila di lantai tanpa bergerak, ketika kedua Busu itu hendak menjamahnya, mendadak pundaknya bergoyang dan kedua tangan menolak, kontan kedua Busu itu menjerit kagst dan tergetar mundur.

Cepat Thio Hong-hu mencegah Busu yang lain agar tidak menganggu Ciamtai Biat-beng lagi.

Kiranya pukulan si kakek aneh yang terakhir tadi telah menggunakan tenaga raksasa yang tidak ada taranya, bila kena dengan telak, andaikan tidak mati tentu juga Ciamtai Biat-beng akan terluka parah. Untung dia memang sangat lihai dan sudah kenyang pengalaman tempur, pada detik berbahaya ia mendakkan tubuh, sebagian tenaga pukulan lawan dielakkan.

Kakek aneh itu pun tidak menyangka lawan sedemikian tangguhnya, pukulannya ikut menyambar ke bawah dan tidak sempat menarik kembali tangannya, maka iganya keserempet juga oleh tabasan tangan musuh. Untung juga tenaga Ciamtai Biat-beng terbagi waktu itu karena harus menangkis pukulan lawan, kalau tidak si kakek sendiri pasti juga akan terluka parah umpama tidak mati.

Walaupun begitu setelah dia meninggalkan tempat Thio Hong-hu, di luar sana ia pun tumpah darah dan harus istirahat seharian di pondoknya baru pulih kesehatannya.

Begitulah Ciamtai Biat-beng juga mengalami gangguan tenaga dalam dan tidak berani bersuara, ia duduk bersila untuk mengumpulkan tenaga.

Sekilas pandang lalu Thio Hong-hu berkata kepada para Busu, "Sudahlah, urusan sudah beres, bolehlah kalian pulang saja."

Sudah tentu hal ini kebetulan bagi para Busu, dengan demikian mereka akan terhindar dari tanggung jawab bila terjadi sesuatu atas diri Ciamtai Biat-beng. Maka berturut-turut mereka lantas mohon diri. Hanya tinggal beberapa orang Busu saja yang kelihatan ada maksud tertentu dan belum mau pergi.

In Lui tidak sabar menunggu lagi, baru saja ia hendak mendekati Thio Hong-hu tiba-tiba dilihatnya dua orang Busu yang masih tinggal di situ sama berseru terhadap Thio Hong-hu, "Hari masih pagi, keadaan Ciamtai-ciangkun juga belum pulih, selain untuk menemani Ciamtai-ciangkun di sini, kesempatan ini akan kami gunakan untuk belajar kenal dengan kungfu Thio-taijin, kami mohon Thio-taijin jangan sungkan untuk memberi petunjuk."

Melihat kedua Busu itu, diam-diam Thio Hong-hu merasa ragu.

Kiranya kedua Busu itu adalah jago kepercayaan Ong Beng, Thykam yang berkuasa dalam bidang protokol negara.

Pada waktu kaisar yang sekarang masih putra makota, Ong Beng pernah mengajar sekolah putra makota, maka sekarang dalam kedudukannya sebagai kepala protokol istana, dia memegang juga kekuasaan besar dan banyak membikin celaka pembesar negeri yang setia dan jujur.

Kedua Busu kepercayaan Ong Beng ini adalah saudara kembar, namanya Loh Bin dan Loh Liang. Senjata keturunan keluarga mereka berbentuk tameng dan pedang, dengang senjata campuran ini biasanya mengutamakan bertempur dari jarak dekat. Tapi sekarang kedua Loh bersaudara ini justru membagi kedua makam senjata itu, yang satu berpedang dan yang lain bertameng. Kalau bertempur selalu maju berdua sekaligus, dengan sendirinya daya tempur mereka pun tambah lihai.

Mereka tidak diundang oleh Thio Hong-hu, tapi mereka ikut datang bersama Busu yang lain.

Karena itulah Thio Hong-hu lantas tahu kedua Loh bersaudara ini tidak bermaksud baik. Maklumlah, sehabis mencmpur Giantai Biat-beng, tenaga Thia Hong-hu dengan sendirinya banyak berkurang. Akan tetapi di hadapan Ciantai Biat-beng tentu ia tidak dapat mengemukakan alasannya untuk menolak tantangan kedua Loh bersaudara itu.

Terpaksa ia menjawab dengan mendongkol, “Baiklah, jika kalian berhasrat, terpaksa kuiringi kehendak kalian, hanya percobaan saja, biarlah saling sentuh saja dan tidak perlu bergebrak terlalu serius.”

“Tentu saja,” ujar kedua Loh bersaudara. “Kalah atau menang bukan soal bagi kita.” Segera keduanya terpencar ke kanan dan kiri, serentak mereka mengeluarkan senjata masing-masing, yaitu pedang dan tameng.

Diam-diam In Lui gelisah, ia tidak tahu tanpa sebab kenapa mesti bertanding apa segala. Tapi dirinya juga tamu, tentu saja tidak enak untuk mencegah mereka, terpaksa ia menonton saja di samping.

Segera terlihat Thio Hong-hu melolos golok dan berkata, “Baiklah, silakan mulai dahulu!”

“Thio-taijin saja silakan dulu,” ujar Loh Bin.

Sudah tentu Thio Hong-hu tahu kedua lawan sudah siap bertahan dan menyerang secara teratur, maka tanpa sungkan ia berseru, "Maaf jika begitu!"

Sekali golok bergerak, dengan gerak keras segera ia hendak memotong pergelangan tangan Loh Bin. "Trang", mendadak tameng Loh Liang ditangkiskan.

Hal ini memang sudah diduga oleh Thio Hong-hu, maka begitu golok membentur tameng, sewaktu golok terpental ke atas, serentak ia sabatkan ke leher Loh Liang.

Tapi pedang Loh Bin lantas menabas juga ke bahu Thio Hong-hu, terpaksa Hong-hu menarik golok untuk menangkis.

Waktu Loh Liang memeriksa senjata sendiri, tamengnya ternyata dekuk sedikit terbentur oleh golok lawan, keruan ia terkesiap, semula ia mengira lawan sudah lelah setelah bertempur melawan Ciamtai Biat-beng. siapa tahu tenaganya masih sekuat ini.

Ia tidak berani ayal lagi, segera ia putar tamengnya untuk melindungi saudaranya agar dapat menyerang dengan leluasa.

Permainan pedang dan tameng keluarga Loh itu meliputi 62 jurus, kelihaiannya terletak pada tameng yang digunakan untuk membentur senjata musuh, menindih dan sekaligus juga menabas, baik untuk bertahan juga bagus untuk menyerang, caranya memang lain daripada yang lain. Sedangkan pedang selalu berlindung di bawah tameng untuk melancarkan serangan mendadak dari arah yang tak kelihatan.

Jika dalam keadaan biasa jelas kedua Loh bersaudara ini bukan tandingan Thio Hong-hu, tapi sekarang tenaga Thio Hong-hu sudah banyak terbuang, debgan sendirinya daya serangnya kurang kuat, apalagi ia ingin cepat menyelesaikan pertarungan ini dan main

serang melulu, dalam sekejap beberapa puluh jurus sudah dilancarkan.

Siapa tahu kedua Loh bersaudara dapat bekerja sama dengan sangat rapat, menyerang juga bertahan sehingga Thio Hong-hu tidak berdaya, lambat laun tenaga pun tambah lemah.

Mendadak Loh Liang mengangkat tameng, dengan gerakan-”Siok-lui hong-ting” atau geledek menghantam kepala, segera ia mengepruk kepala Thio Hong-hu.

Hong-hu tahu tameng lawan sangat berat, hantaman ini sedikitnya berbobot tujuh atau delapan ratus kati, dalam keadaan tenaga sendiri sudah lemah, jelas sukar menahan serangan kuat ini, terpaksa ia mengelak.

Tak terduga tameng Loh Liang terus membayanginya ke manapun dia berkelit, setiap tangkisan golok selalu dibentur dengan keras, seketika Thio Hong hu terderak di bawah angin. Malahan pedang Loh Bin juga menyerang dengan gencar dan bekerja sama dengan tameng saudaranya, selalu mengincar tempat berbahaya di tubuh Thio Hong-hu.

In Lui tidak tahu bahaya yang terkandung dalam pertarungan itu, ia cuma heran pertarungan itu bertambah sengit dan bukan pertandingan persahabatan 'agi.

Tiba-tiba terlihat Loh Liang berputar dengan cepat, tameng menyabat pinggang lawan, cepat Thio Hong-hu menggeser ke samping, berbareng golok pun balas menabas kedua kaki lawan.

Siapa tahu Loh Bin juga tidak tinggal diam, pedangnya menusuk dari samping.

In Lui berteriak kaget, cepat sebuah Oh-tiap-piau diselentik ke depan, tusukan Loh Bin itu tampaknya pasti akan menembus tubuh Thio Hong-hu, tak terduga mendadak terdengar “tring”, ujung

pedang terbentur pian kupu-kupu yang disambitkan In Lui sehingga mencong ke samping.

Tentu saja Loh Bin kaget, selagi dia hendak menegur, tiba-tiba Ciamtai Biat-beng melompat bangun sambil berseru, “Aku memang ingin bertempur lagi, jika kalian sudi tinggal di sini menemaniku, sebagai tanda terima kasihku bolehlah kuiringi kalian bergerak beberapa jurus. Silakan mundur dulu, Thio-taijin!”

Sembari berseru ia terus melompat maju, rupanya tenaganya sudah pulih, sekali hantam tameng Loh Liang dibuatnya mencelat, pedang Loh Bin juga kena dirampasnya dan dipatahkan menjadi dua, selagi kedua Loh bersaudara tercengang, Ciamtai Biat-beng terus menubruk maju lagi, satu tangan satu orang, Loh Bin dan Loh Liang diangkatnya terus diputar, sekali bentak keduanya lantas dilemparkan hingga jauh, kedua orang itu terbanting dengan keras dan menjerit kesakitan untuk kemudian lantas tak sadarkan diri.

“Haha, selama hidupku pertempuran inilah yang paling menyenangkan,” seru Ciamtai Biat-beng sambil terbahak.

Ia mengangguk kepada In Lui, lalu memberi hormat kepada Thio Hong-hu, katanya, “Maaf, aku harus mencari lagi si tua itu!”

Dengan langkah lebar ia terus meninggalkan rumah Thio Hong-hu.

Cepat Hong-hu memeriksa keadaan kedua Loh bersaudara, ternyata dua tulang iga Loh Bin terbanting patah, gigi depan Loh Liang juga rompal terjatuh. Untung lemparan Ciamtai Biat-beng itu tidak menggunakan tenaga bantingan yang kuat sehingga mereka cuma terluka luar dan tidak membahayakan jiwanya.

Setelah Thio Hong-hu memberi obat luka seperlunya, dengan meringis kesakitan keduanya lantas pulang dengan terseyat-seyot.

“Ai, sungguh tidak terduga,” ujar Thio Hong-hu dengan gegetun.

“Tidak terduga apa ?” tanya In Lui.

“Selama ini aku tidak suka berhubungan dengan Ong Cin, kedua orang ini adalah Busu kepercayaannya, tampaknya kejadian tadi memang sengaja diatur oleh Ong Cin untuk menjatuhkan namaku,” kata Hong-hu pula.

In Lui tidak menyangka kawanan Busu di kotaraja juga terbagi menjadi berbagai golongan dan saling sirik, tapi dia mempunyai urusan sendiri, maka ia tidak mau banyak bertanya.

Didengarnya Thio Hong-hu lagi bertanya,

“Eh. di manakah kawanmu Thio Tan-hong, Thio-siangkong itu?”

Muka In Lui menjadi merah, jawabnya, “Di Jing-liong-kiap kami telah berpisah.”

“Sayang,” kata Hong-hu, “Jika kalian berada di sini, gabungan pedang kalian berdua pasti dapat mengalahkan Ciamtai Biat-beng. Selama tiga hari ini berturut dia menang sepuluh babak, untung datang si kakek aneh itu telah mematahkan sedikit kegarangannya, tapi keduanya sama terluka dan cuma sama kuat juga. Ai, sekali ini pamor Busu kotaraja benar-benar runtuh habis-habisan.”

“Tapi engkau kan tidak sampai dikalahkan Ciamtai Biat-beng,” ujar In Lui dengan tertawa

“Untung kakek itu datang tepat pada waktunya, kalau tidak, bukan saja kalah, mungkin jiwa pun akan melayang,” ujar Hong-hu. “Entah cara bagaimana munculnya kakek itu, sedemikian banyak orang hadir ternyata tidak ada yang tahu kedatangannya. Ciamtai Biat-beng juga aneh kelakuannya, jika tadi dia tidak ikut campur, mungkin aku pun sukar terhindar dari maksud keji kedua Loh bersaudara. Ai, sesungguhnya aku pun harus berterima kasih atas sambitan Oh-tiap-piau tadi.”

Karena ada urusan, In Lut tidak sabar untuk bicara hal-hal lain, segera ia tanya, “Thio-taijin, kedadanganku ini sesungguhnya ada suatu urusan perlu memohon bantuanmu.”

“Urusan apa, silakan bicara.”

“Bawahanmu perwira muda she In itu, kumohon dipertemukan dengan dia,” pinta In Lui.

Thio Hong-hu berkedip-kedip, tanyanya dengan heran “Apakah kedadanganmu ke kota-raja hanya untuk urusan ini?”

“Betul,” jawab In Lui.

“Antara dirimu dengan In-tongling ada hubungan famili apa, mengapa tidak pernah kudengar ceritanya?”

“Hanya sama she saja, maka ingin belajar kenal” kata In Lui.

“Di dunia ini banyak orang sama she, alasannya tidak masuk akal,” demikian pikir Hong-hu.

Didengarnya In Lui berkata pula, “Bila Thio-taijin sibuk, mohon memberitahukan alamatnya saja, akan kucari dia langsung.”

Tiba-Tiba Thio Hong-hu tersenyum, katanya, “Urusan ini boleh kita rundingkan nanti, marilah bicara di dalam saja.”

Karena perlu keterangan, In Lui tidak berani mendesak lebih lanjut, Ia ikut masuk di ruangan tamu. Thio Hong-hu menyuruh pelayan membawakan teh, lalu minta maaf untuk ganti pakaian.

Rupanya setelah bertanding dengan Ciamtai Biat-beng tadi, baju Thio Hong-hu terobek juga oleh sabatan tangan lawan.

Selesai Thio Hong-hu ganti baju dan keluar lagi, dengan tak sabar In Lui lantas tanya, “Thio-taijin, sesungguhnya In-tongling itu tinggal dimana ?”

Dengan tenang Hong-hu minum dulu seceguk teh, lalu menjawab dengan tersenyum, “Rasanya sukar bagimu untuk menemui In-tongling.”

In Lui terkejut, “Hah, memangnya terjadi apa-apa atas dirinya?”

Rasa kuatirnya dengan sendirinya kelihatan pada air mukanya, hal ini dapat dilihat oleh Thio Hong-hu. dengan tersenyum ia menjawab, “Memang ada sesuatu kejadian di luar dugaan, tapi kejadian ini tidak merugikan dia, soalnya dia dipenuhi Hongsiangsing (Sri Baginda) dan telah dipindah tugas ke dalam istana sebagai pengawal pribadi sehingga tidak dapat keluar-masuk lagi dengan bebas, makanya kubilang sukar untuk menemuinya.”

“Wah, lantas bagaimana baiknya?” kata In Lui.

“Jika ingin kau temui dia, setengah bulan lagi mungkin ada kesempatan.”

“Mohon petunjuk,” pinta In Lui.

“Setengah bulan lagi akan diselenggarakan ujian Bu-cong-goan, Jianli-heng sudah mendaftarkan diri, mengingat ilmu silatnya yang tinggi dan pengertiannya tentang siasat militer pun cukup dalam, harapannya untuk terpilih sangat besar, bila dia terpilih, tentu Hongsiang akan memberi sesuatu jabatan padanya serta menganugrahi tempat tinggal lain, dengan begitu dia tidak perlu lagi menjadi pengawal istana.”

In Lui sangat kecewa, segera ia hendak mohon diri, tapi Thio Hong-hu menahannya lagi untuk berbicara mengenai kejadian di Jing-liong-kiap tempo hari, berulang ia memuji kehebatan Thio Tan-hong yang banyak akalnya sehingga nama baik dan kedudukan dirinya dengan putra Ciu Kian dapat dipertahankan.

Hati In Lui berdetak pula karena orang menyenggung Thio Tan-hong, hal ini dapat dilihat juga oleh Hong-hu ia tambah heran, tiba-

tiba ia tanya, “Thio Tan-hong itu apakah betul putra Thio Cong-ciu?”

“Betul,” jawab In Lui.

“Wah, jika begitu sungguh serupa teratai yang tumbuh di tengah pecomberan dan tidak ikut menjadi kotor,” ujar Hong-hu. “Dari tindak-tanduknya sesungguhnya dia seorang putra patriot sejati. Sungguh aneh juga, dalam segala hal Jianli-heng harus dipuji, hanya pandangannya terhadap Tan-hong terlampau rikuh dan sukar berubah, dia membencinya sampai merasuk tulang sungsum.”

Hati In Lui terasa pedih dan tidak dapat bicara.

Tiba-tiba Thio Hong-hu bertanya pula, “Engkau juga datang dari Mongol?”

‘Waktu kecil pernah tinggal di sana.’

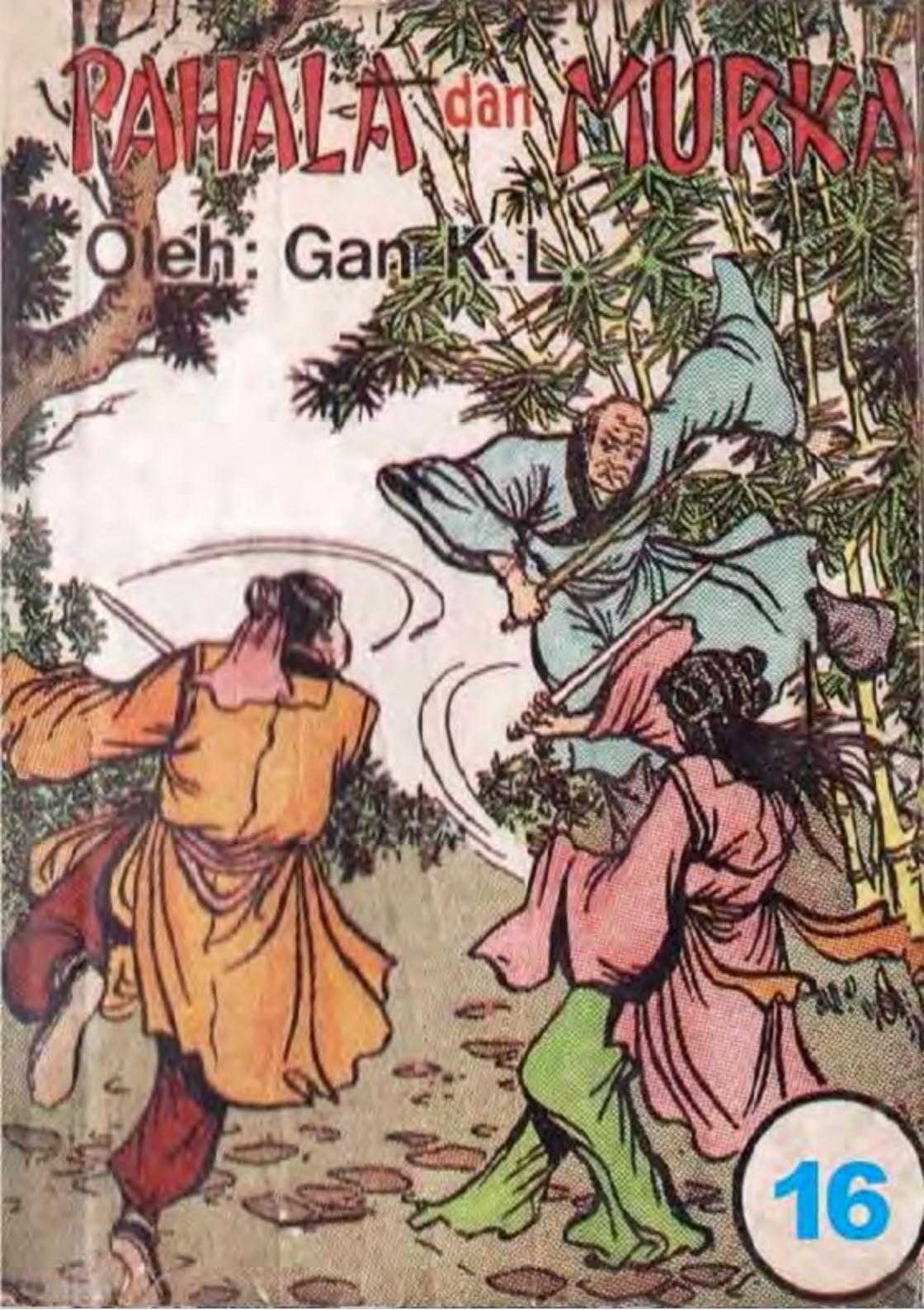
“Jika begitu sejarah hidupmu tidak banyak berbeda dengan Jianli-heng,” ujar Hong-hu. “Apakah kautahu orang macam apakah pangeran Mongol dan Ciamtai Biat-beng yang datang ini?”

“Belum genap berumur tujuh tahun aku sudah meninggalkan Mongol, maka sangat sedikit pengetahuanku mengenai negeri Mongol,” jawab In Lui. “Untuk apakah Taijin mencari keterangan mengenai kedua orang ini.”

(Bersambung Jilid ke 16)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 16



“**OALNYA** ada suatu urusan yang mengherankan dan sampai kini belum dapat diputuskan oleh pemerintah,” tutur Hong-hu. “Pangeran Mongol itu bernama Aji, jabatannya di negeri Watze adalah Citcing (mangku-bumi, pelaksana pemerintahan), kekuasaannya di atas para pangeran, hanya di bawah perdana menteri Yasan. Kedatangannya ini ingin mengadakan perdamaian dengan negeri kita, untuk itu mereka mengajukan tiga syarat. Pertama ratusan li diluar Gan-bun-koan harus diakui sebagai wilayah kekuasaan mereka, Gan-bun-koan dijadikan tapal batas kedua negara. Kedua. menukar kuda Mongol dengan alat besi Tiongkok. Ketiga putri kerajaan diminta di jodohkan dengan putra raja Watze yang bernama Totopua.”

“Ih-taijin berusaha menolak ketiga syarat yang diajukan itu, alasannya, sejengkal tanah negeri kita takkan diberikan kepada siapapun. Bilamana Watze diberi alat besi, hal ini tentu akan menambah kekuatan persenjataan mereka dan berarti akan merupakan ancaman bagi negeri kita sendiri, maka tidak mungkin dipenuhi. Mengenai lamaran terhadap Tuan Putti, meski hal ini urusan rumah tangga keluarga kerajaan, tapi juga menyangkut pamor negara dan bangsa, maka sebaiknya juga ditolak.”

“Ih Kiam adalah menteri yang jujur dan setia, kenapa urusan ini diherankan?” tanya In Lui.

“Ih Kiam berpendirian keras dan menolak perdamaian, dengan sendirinya tidak mengherankan. Yang aneh adalah menteri dorna semacam Ong Cin ternyata juga menentang perdamaian. Padahal urusan Ong Cin diam-diam mengadakan kontak dengan pihak

Watzo sudah kita dengar. Wilayah ratusan li di luar Gan-bun-koan adalah daerah pengaruh Kim-to Ciu Kian dan terlepas dari perintah kerajaan. Karena itulah Ong Cin sangat benci kepada Ciu Kian, selama belasan tahun ini sering dia mengirim perintah rahasia kepada panglima penjaga Gan-bun-koan agar bersekongkol dengan pihak Watze untuk memberantas Ciu Kian. Maka sekali ini kami mengira dia pasti akan sekalian mengambil hati orang Mongol dan menyerahkan wilayah luar Gan-bun-koan kepada Watze, siapa tahu dia juga menentang persetujuan ini. Pula, mengenai tukar menukar alat baja negeri kita dengan kuda Mongol memang sudah lama dilakukan oleh Ong Cin.”

“Bisa jadi dia merasa berdosa atas perbuatannya yang lalu, maka sekarang tidak berani lagi terang-terangan membantu pihak musuh,” kata In Lui.

“Manusia durjana seperti Ong Cin, urusan apapula yang tidak berani dikerjakannya, apalagi begundalnya sudah memenuhi pemerintahan pusat, sampai kaisar sendiri juga segan padanya,” ujar Thio Hong-hu. “Apalagi Sri Baginda sekarang sangat takut urusan, jika Ong Cin juga setuju berdamai dengan pihak Watze, tentu persetujuan ini sudah ditanda tanganinya.”

“Urusan pemerintahan memang tidak kupahami,” kata In Lui.

“Tapi ada yang lebih aneh lagi, yaitu selain Ong Cin tidak setuju damai, bahkan dia menyarankan agar utusan Mongol ini ditahan saja, sebaliknya Ih Kiam tidak setuju pada usulnya ini. Padahal selama ini Ong Cin diam-diam berhubungan dengan pihak Watze, maka diam-diam semua orang merasa heran atas sikapnya yang luar biasa ini.”

Teringat kepada kakeknya yang diutus ke negeri Watze dan ditahan di sana untuk mengangon kuda selama 20 tahun, tanpa terasa In Lui menjadi penasaran, katanya, “Dua negeri bermusuhan

juga tidak boleh membunuh utusan, juga tidak pantas menahan utusan negeri lawan.”

“Kupaham dalil ini, cuma usul menahan utusan juga datang dari Ong Cin, inilah yang membuat orang tidak mengerti,” kata Hong-hu.

Setelah bicara sekian lama, cuaca sudah mulai gelap, Thio Hong-hu menyuruh pelayan menyediakan santapan dan bertanya kepada In Lui, “In-siangkong tinggal di mana, kalau tidak keberatan, bagaimana kalau pindah saja ke sini.”

Mengingat dirinya sendiri adalah orang perempuan, tentu banyak kurang leluasa, maka In Lui menolak undangan ini.

Diam-diam Thio Hong-hu merasa In Lui serupa anak perawan pingitan saja dan tidak bebas seperti Thio Tan-hong.

Waktu makan, In Lui tanya lagi alamat Ih Kiam.

“Apakah engkau ingin menemui Ih-taijin?” tanya Hong-hu, “Akhir-akhir ini beliau sangat sibuk, umpama dia mau menemuimu, mungkin penjaga takkan mengizinkan permintaanmu.”

Namun begitu ia tetap memberitahukan alamat Ih Kiam.

Selesai makan malam, In Lui lantas mohon diri.

Ketika mengantar ke luar pintu, Thio Hong-hu menyinggung Thio Tan-hong lagi, katanya dengan tertawa, “Bilamana kawanmu itu juga datang ke kotaraja sini, nanti kalau Jianli-heng sudah terpilih menjadi Bucongoan, tentu akan kuundang mereka, aku ingin menjadi juru damai bagi mereka. Dan engkau hendaknya juga suka menjadi pendamping.”

In Lui tertawa kecut, katanya, “Maksud baik Thio-taijin yang simpatik sungguh harus dipuji. Terima kasih atas pelayananmu tadi,”

Lalu ia mohon diri dan pulang ke tempat pondokan.

Semalam suntuk ini In Lui tidak dapat pulas, sebentar teringat kepada Thio Tan-hong, lain saat memikirkan sang kakak.

Teringat dirinya cuma mempunyai satu-satunya kakak ini, sekarang dirinya datang mencarinya dari tempat jauh, namun sang kakak justru sudah dipindah menjadi jago pengawal di dalam istana. Walaupun nanti kalau sang kakak terpilih menjadi Buconggoan masih ada harapan untuk bertemu, tapi urusannya belum pasti, bukan mustahil akan terjadi hal-hal yang tak terduga.

Diam-diam ia menyesali nasib sandiri yang sengsara, sampai satu-satunya sanak keluarga sendiri juga sukar ditemuinya.

Teringat kepada sanak saudara, tiba-tiba teringat olehnya akan Thio Tan-hong.

Meski Tan-hong bukan sanak saudaranya, tapi setiap kali In Lui teringat padanya, entah mengapa lantas timbul semacam rasa akrab, ucapan Thio Hong-hu seakan mengiang kembali di lelinga.

Dari Thio Tan-hong lantas teringat pula akan Ih Kiam, ia mengeluarkan surat Tan-hong yang minta supaya disampaikan kepada Ih Kiam itu, melihat tulisan yang indah itu seolah-olah melihat orangnya.

Terpikir olehnya, “Baru pertama kali ini Tan-hong masuk ke pedalaman sini, mengapa dia kenal Ih Kiam dan menulis surat perkenalan ini bagiku?”

Tapi mengingat cara kerja anak muda itu biasanya sangat cermat dan pasti tidak akan salah, juga tidak pernah berdusta, tentu ada alasannya dia menulis surat ini.

Lantas timbul juga keraguannya, “Bila kuminta bertemu dengan Ih Kiam dan tidak diperbolehkan masuk oleh penjaga pintu, lalu bagaimana? Apakah harus kuterjang masuk dengan kekerasan

serupa kumasuk ke rumah Thio Hong-hu tadi? Padahal Ih Kiam adalah seorang menteri, mana boleh sembarangan bertindak di rumah pembesar tinggi begitu? Ah, biarlah kutemui dia malam hari saja, dengan ginkangku rasanya tidak sulit bagiku untuk masuk ke tempat tinggalnya.”

Besoknya In Lui sudah cukup istirahat, malamnya, setelah istirahat dan lewat tengah malam ia lantas ganti pakaian peranti keluar malam dan diam-diam mengeluyur keluar hotel terus menuju ke tempat tinggal Ih Kiam yang sudah diketahuinya pada siang harinya.

Tempat tinggal Ih Kiam ternyata sebuah rumah biasa saja serupa rumah penduduk umumnya, hanya lebih luas, di belakang ada sebuah taman kecil.

Diam-diam In Lui gcgeiun, betapapun seorang pembesar jujur, dari tempat tinggalnya saja sudah dapat menilai bagaimana pribadinya.

Dengan enteng ia melayang ke atas rumah sehingga tertampak jelas suasana sekelilingnya. Tertampak kamar di samping taman sana ada jendela beruji kembangan dan diberi gorden sutera tipis, kelihatan ada cahaya lampu di dalam kamar.

In Lui pikir tentu inilah kamar Ih Kiam, jika masih ada cahaya lampu, tentu dia belum tidur.

Dengan langkah pelahan ia mendekati kamar orang, terdengar ada suara percakapan di dalam, setelah didengarkan dengan cermat, seketika jantung In Lui berdetak. Ternyata suara itu dikenalnya sebagai suara Thio Tan-hong.

Apakah ini di dalam mimpi? Mengapa mendadak dia datang ke sini?

Semalam baru saja ia mimpi si dia, sekarang mendengar suaranya lagi, tapi rasanya tidak ingin menemuinya. Namun betulkah tidak ingin menemuinya? Tidak, sesungguhnya betapa hasratnya ingin melihatnya, walaupun cuma mengintipnya sekejap saja.

Pelahan In Lui mendekati jendela dan mengintip, dari balik jendela timbul dua sosok bayangan, satu di antaranya memang betul Tan-hong adanya. Seketika In Lui tertegun.

Didengarnya Tan-hong lagi berkata, “Meski Totopua adalah raja Watze, tapi kekuasaan militer berada di tangan Yasan. Selain itu Aji juga memegang sebagian kekuasaan militer. Sebab itulah keadaan negeri sesungguhnya terletak di tangan tiga orang. Sekali ini Ong Cin berpendirian menahan Aji, kukira gagasan ini datang dari Yasan yang ada hubungan rahasia dengan dia.”

“Apa tujuannya?” tanya Ih Kiam.

“Pinjam golok membunuh orang, sekaligus melemahkan kekuatan lawan,” tutur Tan-hong, “Kutahu pribadi Yasan ini sangat ambisius, biasanya suka anggap dirinya sebagai ahliwaris Jengis Khan. Lambat atau cepat dia pasti akan merebut kekuasaan. Sedangkan Aji lebih dekat dengan Totopua, jika dia tumpas Aji dulu, tentu akan terbuka jalan lebih mudah baginya untuk merebut kekuasaan kelak.”

“Dari keterangan Anda, pikiranku jadi terbuka,” ucap Ih Kiam dengan gegetun. “Sungguh harus disesalkan, pemerintah kami ternyata sedikit pun tidak tahu seluk-beluk pihak musah.”

“Bila pihak Watze timbul huru-hara di bagian dalam, ini berarti keuntungan bagi kerajaan Bing,” kata Tan hong sambil tersenyum getir dan memandang ke jendela.

Cepat In Lui mendak ke bawah, pikirnya, “Thio Tan-hong dan raja Bing adalah musuh keturunan, tapi dia ternyata mau berpikir bagi kepentingan raja Bing.”

Didengarnya Tan-hong berkata pula, “Sebenarnya Ciamtai Biat-beng adalah bangsa Kan yang dilahirkan di negeri Watze, dia berhubungan sangat baik dengan Aji, kemarin sudah kutemui dia dan mohon dia membujuk ayahku agar mengutamakan kebenaran, supaya ikut mendorong dan membakar agar kerajaan Watze terjadi kekacauan di dalam.”

“Dan ayahmu mau?” tanya Ih Kiam.

“Terus terang, beliau memang bercita-cita merebut bumi kerajaan Bing ini, tapi dia juga tidak pernah lupa dirinya adalah bangsa Han. Maka urusan ini akan berhasil atau gagal masih sukar diramal.”

“Mengapa Anda tidak pulang dan membujuk sendiri ayahmu?” tanya Ih Kiam pula.

“Kedatanganku ke daerah pedalaman ini masih ada suatu urusan penting, ingin kuambil sesuatu benda mestika yang menyangkut nasib negara dan bangsa, sebab itulah aku tidak dapat segera pulang.”

“Mengharapkan pemberontakan di dalam Watze sandiri masih belum dapat dipastikan, sebaliknya penyerbuan Watze ke sini tampaknya sudah di ambang pintu, inilah yang menjadi soal.”

“Wilayah Tiongkok beratus kali lebih luas daripada negeri Watze, apabila rakyatnya dapat bersatu, musuh macam apa pun tidak perlu ditakuti.”

“Celakanya justru tidak ada persatuan.”

“Di Tiongkok banyak panglima perang dan menteri bijaksana, asalkan Taijin mau mempersatukan mereka, kuyakin semangat

patriotik rakyat pasti akan terbangkit untuk menghadapi musuh bersama.”

“Anda sendiri seorang berbakat, mengapa engkau tidak sudi berjuang bagi pemerintah?”

“Setiap orang mempunyai cita-cita sendiri, pula seorang lelaki sejati dalam tugasnya membela negara dan bangsa tidak selalu harus bekerja pada pemerintah.”

Seketika Ih Kiam terdiam.

Tan-hong merasa ucapannya agak melampaui batas, cepat ia menyambung lagi dengan tertawa, “Sudah barang tentu lain soalnya Taijin yang merupakan soko guru pemerintah disini.”

Dari luar In Lui dapat mengikuti percakapan mereka, semangatnya pun tergugah demi mendengar uraian Tan-hong yang berjiwa patriot itu. Selain heran ia pun bersyukur bahwa dirinya ternyata tidak salah menilai anak muda itu, Tan-hong ternyata benar pemuda yang berdarah panas. Seketika dirasakan permusuhan kedua keluarga yang membikin susah keturunannya sesungguhnya keterlaluan dan tidak ada artinya.

Terdengar Tan-hong berkata pula, “Dengan menyerempet bahaya kumasuk ke kota-raja dan menghadapi Taijin, syukur Taijin tidak menaruh curiga padaku dan menerima dengan baik. Sungguh biarpun tubuhku hancur lebur pun sukar membalas kebaikan Taijin ini. Malam sudah larut, Taijin perlu istirahat, biarlah kumohon diri saja.”

Ih Kiam termenung sejenak, katanya tiba-tiba, “Bilakah kita bertemu lagi?”

“Bila perlu bertemu tentu akan kuhadap Taijin di sini,” jawab Tan-hong.

“Sungguh tidak nyana meski baru pertama kali kita bertemu, namun terasa serupa sahabat lama saja,” ujar Ih Kiam. “Bawa pada hari tua dapat kukenal sahabat seperti dirimu, sungguh bahagia bagiku. Kutahu Thio-heng serba pandai, sekadar tanda mata sudilah engkau menuliskan beberapa bait syair pada sebuah lukisan yang baru kudapatkan ini.”

“Mana berani kupamer tulis di depan Taijin, tapi bila Taijin memang menghendakinya, baiklah aku menurut saja,” jawab Tan-hong.

Lalu terdengar suara goresan pensil di atas kertas dengan cepat, jelas cara Tan-hong menulis sangat lancar dan kuat.

Lalu terdengar Ih Kiam mendeklamasikan syair yang ditulis Tan-hong itu dengan suara yang mengharukan. Menyusul terdengar Tan-hong mohon diri, Ih Kiam membuka pintu dan suara Tan-hong melangkah keluar.

Dalam sekejap itu pikiran In Lui serasa sangat kusut, apakah harus menemui pemuda itu atau tidak, seketika sukar diputuskan.

Didengarnya Tan-hong sudah melangkah keluar dan sedang minta Ih Kiam jangan mengantar lebih jauh. Selagi In Lui hendak melompat keluar untuk menemui anak muda itu, tiba-tiba angin mendesir dari belakang, bagian pinggang seperti tertutuk sesuatu, waktu In Lui meraba, ternyata pedang pusaka Jing-an-pokiam pemberian gurunya telah di curi orang, hanya tersisa sarung pedang saja.

Sungguh kejut In Lui tak terhingga, ia tidak berani bersuara melainkan hendak menghantam ke belakang, tapi lengan segera kesemutan, bayangan orang berkelebat di sampingnya, sia-sia In Lui memiliki kepandaian tinggi, tahu-tahu hiat-to kelumpuhannya sudah tertutuk orang, bahkan tubuhnya lantas dikepit orang terus dibawa lari, ingin bersuara pun tidak dapat.

Hanya sayup-sayup teidengar suara Tan-hong berseru, “Lepaskan dia, lepaskan dia! Eh, adik cilik, ternyata betul dirimu?!”

Agaknya Tan-hong terus mengejar dari belakang, namun langkah orang itu sungguh cepat luar biasa, berada dalam kepitan orang In Lui merasa seperti mengapung di udara. Padahal ginkang Tan-hong sudah jarang ada bandingannya di dunia kangouw, tapi orang ini terlebih cepat daripada Tan-hong, hanya sebentar saja anak muda itu sudah tertinggal di belakang.

Kejut dan dongkol pula In Lui, namun tak berdaya. Tiba liba terasa orang menepuk punggungnya sekali, lalu dirinya diturunkan perlahan di atas tanah.

Seketika In Lui merasa darah berjalan lancar, anggota badan dapat bergerak lagi dengan leluasa, sedang ia hendak umbar rasa gemasnya, waktu mendongak, dilihatnya orang yang mengepitnya ini ternyata tak-lain-tak-bukan ialah si kakek aneh yang kemarin telah menghantam Ciamtai Biat-beng dengan Tai-lek-kim-kong-jiu itu.

Seketika In Lui menelan kembali caci maki yang hampir dilontarkan itu. Dilihatnya si kakek sedang memainkan pedang pusakanya lalu menatap In Lui dengan sorot mata tajam dan bertanya, “Apakah gurumu ialah Hui-thian-liong-li Yap Eng-nng dari Siau-han-san?”

In Lui mengiakan.

Si kakek menghela napas, katanya, “Sudah belasan tahun kami tidak berjumpa, melihat pedang serupa melihat orangnya. Bahwa dia mau memberikan Jing-an-pokiam kepadamu, agaknya dua hal yang harus dikerjakannya kini sudah terlaksana dengan baik.”

Seperti sudah diceritakan, belasan tahun yang lalu Hui-thian-liong-li dan Cia Thian-hoa melanggar peraturan gurunya yang

melarang mereka saling mengajarkan ilmu pedang masing-masing, maka Hui-thian-liong-li dihukum bertapa 15 tabun di Siau-han-san oleh Hian-ki Itsu serta diberi dua tugas dalam waktu 15 tahun itu. Pertama, dia diharuskan meyakinkan dua jenis kungfu yang sangat sulit dilatih. Kedua, harus mendidik seorang murid yang mahir memainkan ilmu pedang Hian-ki-kiam-hoat.

Peristiwa ini pernah In Lui mendengar cerita gurunya. Sekarang hal ini disinggung lagi oleh kakek ini, maka dia tidak sangsi lagi terhadap pribadinya, cepat ia memberi hormat dan bertanya, “Apakah Cianpwe ini Kim-kong-jiu Tang-toasukek adanya?”

Kakek aneh itu memang betul Tai-lik-kim-kong-jiu Tang Gak, dia terbahak, “Haha. kau anak dara ini memang pintar juga. Kemarin kulihat dirimu di tempat kediaman Thio Hong-hu dengan menyandang pedang pusaka ini, hal ini sudah menarik perhatianku, cuma engkau menyeru sebagai lelaki, maka tidak berani kusapa dirimu. Ternyata benar juga kau ini murid keponakanku. Apakah kau tahu sebab apa kularang kau turun tangan?”

“Oo?” In Lui bersuara bingung, sebab ia merasa tidak pernah bermaksud turun tangan menyerang siapa pun.

“Tadi bukankah engkau bermaksud menyerang Thio Tan-hong itu? Jika kau bunuh dia berarti salah besar tindakanmu,” kata Tang Gak.

Ia Lui serba susah karena salah paham arang, tapi ia berlagak pilon dan tanya pula, “Salah bagaimana?”

“Meski Thio Tan-hong itu putra Thio Cong-ciu, tapi dari tindak-tanduk dan tutur katanya, dia adalah pemuda berjiwa patriot, Kemarin sesudah aku bertempur dengan Ciamtai Biat-beng. malamnya telah kuselidiki tempat pondokan pangeran Mongol, kudengar Thio Tan-hong sedang bicara dengan Ciamtai Biat-beng, kiranya mereka sedang berunding suatu urusan rahasia yang sangat

penting, urusan ini tidak perlu kau ketahui, pokoknya urusan ini menguntungkan negara kita. Sebab itulah tujuanku yang semula hendak menghantam sekali lagi pada Ciamtai Biat-beng lantas kubatalkan juga.”

In Lui hanya tersenyum saja, sebab urusan ini memang sudah diketahuinya.

Terdengar Tang Gak menyambung lagi, “Coba pikir, jika kau bunuh dia, bukankah berbuat kesalahan besar. Pula, kungfumu sesungguhnya juga bukan tandingannya. Eh, tentunya engkau belum pernah melihat kepandaianya bukan?”

“Pernah melihat sekadarnya,” jawab In Lui.

“O, jika begitu engkau tambah salah lagi,” ujar Tang Gak. “Janganlah terdorong oleh rasa ingin menang seketika sehingga lupa pada kekuatan sendiri. Eh, siapa namamu?”

“In Lui.”

“Aha,” seru Tang Gak. “Sengaja dicari sukar bertemu, tanpa dicari malah berjumpa disini. Kiranya kau inilah adik perempuan In Tiong, sungguh bagus sekali. Ah, pantas juga meski tahu bukan tandingannya engkau tetap akan membunuh Thio Tan-hong.”

Kembali In Lui serba susah untuk menjawab.

Terdengar Tang Gak melanjutkan, “Semalam kudengar Thio Tan-hong menyatakan akan menemui Ih Kiam, maka aku pun ikut kemari. Tapi dalam perjalanan aku terganggu oleh suatu urusan kecil sehingga datang terlambat, setiba disini kulihat dia baru keluar dan entah apa yang telah mereka bicarakan, apakah dapat kau dengar?”

In Ltii tidak ingin banyak bicara, jawabnya singkat, “Aku pun tidak jelas, yang kudengar cuma Watze dan Totopua segala, katanya negeri Watze akan kacau sendiri dan entah apa lagi.”

“Ah, betul kalau begitu,” kata Tang Gak. “Konon In Tiong juga berada disini, apakah kalian kakak beradik sudah berjumpa?”

“Koko sudah dipindah menjadi jago pengawal dalam istana,” tutur In Lui.

Tang Gak menghela napas, “Cita-cita anak ini tidak salah, tapi jalan pikirannya bahwa untuk membalas sakit hati leluhur dan membela negara harus berusaha mendapatkan pangkat dulu, jalan pikiran ini tidak tepat.”

“Ya. menteri dorna berkuasa, pembesar jujur tidak mendapatkan tempat penyaluran yang tepat, ucapan Toasupek memang betul juga.”

Isi surat Tang Gak kepada Ciu Kian tempo hari juga pernah berkata serupa ini, maka Tang Gak lantas berkata, “O, rupanya kau pun membaca suratku itu. Sayang anak Tiong tidak paham dalil ini. Jika begitu, agaknya sukar bagi kita untuk menemuinya.”

“Setengah bulan lagi mungkin ada kesempatan,” tutur In Lui, lalu ia memberitahukan apa yang dikatakan Thio Hong-hu itu.

“Kepulanganku ke sini secara mendadak juga ada suatu urusan sangat penting dan mendesak yang harus kusampaikan kepada kakek-gurumu, maka tidak sempat kukunjungi Kim-to Ciu Kiam yang sudah lama kukagumi itu,” tutur Tang Gak. “Waktu lalu di kotaraja sini, sekalian kuselidiki berita tentang anak Tiong, maka takdapat kuttinggal lama di sini. Nanti bila bertemu dengan kakakmu boleh sampaikan apa yang kubicarakan ini kepadanya.”

In Lui mengangguk.

Lalu Tang Gak berkata lagi, “Jika kalian ingin menuntut balas kepada keluarga Thio. menurut peraturan Bu-lim aku tidak boleh ikut campur. Cuma Thio Tan-hong itu sudah jelas kaum pendekar kita, bahkan permusuhan angkatan tua juga tidak ada sangkut-

pautnya dengan dia, kalau dapat dihapuskan hendaknya sudahi saja permusuhan ini. Namun kakakmu adalah putra sulung, soal menuntut balas harus kauturut kepada keputusannya Boleh kau sampaikan perkataanku ini kepadanya supaya dipertimbangkan olehnya.”

Menurut peraturan Bu-lim, urusan permusuhan yang menyangkut orang tua atau leluhur, biarpun guru dan orang yang lebih tua hanya dapat membujuk saja dan takdapat memberi perintah untuk merintanginya menuntut balas, sebab itulah Tang Gak menyatakan pendiriannya itu.

Lalu Tang Gak menyambung lagi, “Mengenai Thio Cong-ciu itu apakah orang baik atau busuk belum kuketahui. Sedang Thian-hoa Sute terkurung di istana Mongol juga belum jelas kabar beritanya. Kedatanganku ini untuk menemui Sucotnu adalah ingin memohon beliau mempercepat masa hukuman gurumu agar lebih dini dibebaskan.”

“Saat ini mungkin Jisupek juga sudah berada di Siau-han-san,” tutur In Lui, lalu ia menceritakan sekedarnya berita tentang Tiau-im Hwesio.

“Haha, bagus!” seru Tang Gak tertawa. “Kami berempat saudara seperguruan tampaknya akan bergerak secara besar-besar lagi di tapal batas sana. Malahan Sucomu mungkin juga akan ikut terseret turun gunung.”

Hian-ki It-su sudah mengasingkan diri selama lebih 30 tahun, sekali saja In Lui belum pernah melihat orang tua itu, pikirnya, “Jika sampai Suco ikut terseret turun gunung, maka urusan ini pasti sangat penting dan sukar diselesaikan.”

Tapi urusan yang menyangkut orang tua tak enak ditanyakannya.

Melihat malam sudah tambah larut, Tang Gak berkata, “Sudah dekat fajar, pagi-pagi aku harus meninggalkan kotaraja. Kautinggal di mana, aku tidak antar lagi.”

“Tinggal di hotel,” jawab In Lui. “Silakan Toasupek, selamat jalan.”

Saat itu mereka berdiri di tepi sebuah empang, di bawah Cahaya rembulan air berkilauan dan kelihatan dua bayangan orang.

Tiba-tiba Tang Gak menghela napas, katanya, “Belasan tahun hidup merana di negeri es, sampai rambut ubanan seluruhnya. Ai, sang waktu lewat dengan cepatnya. Bila mengingat waktu berpisah dengan gurumu dahulu, ketika itu gurumu juga serupa dirimu sekarang . . .”

Tergerak hati In Lui, terpikir olehnya hubungan cinta antara gurunya dengan Sam-supek, juga bingung terhadap ucapan Toasupeknya sekarang ini.

Waktu ia berpaling, ternyata sang paman guru sudah pergi jauh.

Segera In Lui memutar kembali ke arah tadi, ia tidak pulang ke hotel melainkan berlari menuju ke rumah Ih Kiam. Waktu tiba di tempat tujuan, terdengar kentungan berbunyi empat kali. Dilihatnya Cahaya lampu di kamar Ih Kiam masih menyala.

Tentu «aja In Lui heran, “Eh, dia belum lagi tidur.”

Pelahan ia mendekati pintu kamar dan mengetuk beberapa kali.

Segera Ih Kiam membuka pintu, sapanya dengan tersenyum, “Silakan masuk, nona In, sudah lama kutunggu kedatanganmu.”

In Lui menyamar sebagai lelaki, sepanjang jalan tidak diketahui siapa pun, sekarang langsung Ih Kiam menyebutnya nona, hal ini membuatnya terkesiap.

Dengan tersenyum Ih Kiam berkata pula, “Sebelumnya Thio Tan-hong sudah menceritakan urusanmu kepadaku, baru sekarang kau datang menemuiku.”

Melihat sikapnya yang ramah ini. In Lui merasa seperti berhadapan dengan orang tua sendiri, tanpa terasa air matanya bercucuran, ia menyembah dengan berlutut di lantai.

Cepat Ih Kiam membangunkannya, katanya. “Pada waktu aku ujian Hanlim (gelar kesusatraan) dahulu, kakekmu yang menjadi pengujinya. Kalau sudi, bolehlah kusebut engkau sebagai Titli (keponakan perempuan).”

Mendengar kakeknya disinggung, In Lui tambah berduka, katanya dengan tersendat. “Cara bagaimana kematian kakek, apa betul atas titah Hongsiang? Apa paman tahu duduknya perkara?”

Ih Kiam menyuruh in Lui duduk dulu dan menuangkan secangkir teh panas, lalu berkata, “Tenanglah, dengarkan ceritaku. Pada tahun kakekmu mengalami musibah, saat itu aku menjabat sebagai Peng-po-si-long (wakil menteri pertahanan), berita buruk kakekmu yang meninggal di Gan-bun-koan membuatku dan para pembesar negeri sama kaget dan duka. Semuanya merasa penasaran dan menganggap kematian kakekmu itu tidak adil. Ada seorang menteri yang tidak takut mati lantas mengajukan petisi untuk memprotes kematian kakekmu yang penasaran itu dan memohon Hong-siang merehabilitir nama baik kakekmu serta diberi anugrah yang layak.

“Setelah Sri Baginda menerima petisi itu, dengan tak acuh ia menyatakan tidak tahu menahu tentang kematian kakekmu dan berjanji akan mengusut perkara ini. Akan tetapi semua itu cuma omong kosong belaka sebab yang berkuasa di belakang layar adalah si orang kebiri Ong Cin. Akibat daripada petisi itu justru para pembesar yang ikut mendukungnya sama menerima ganjaran dipecat atau dipindah tugaskan, bahkan ada yang difitnah dan

dijatuhi hukuman mati. Waktu itu akupun dipindah dinas ke Kangsai untuk menjadi bupati di sana.”

“Sungguh manusia kebiri yang jahat.” kata In Lui dengan gusar. “Kiranya kakek adalah korban fitnahnya. Sebab apakah dia membuat celaka kakek?”

“Kemudian baru kami tahu persoalannya,” tutur Ih Kiam. “Rupanya keparat Ong Cin itu sudah lama bersekongkol dengan Yasan, sudah lama terjadi tukar menukar alat besi Tiongkok dengan kuda Mongol dan telah banyak mengeduk keuntungan.”

“Konon perdagangan ini dilakukan secara terbuka di negeri Mongol, sebagai duta yang bertahan pada kesetiaannya selama 20 tahun, bilamana kakekmu jadi pulang, tentu beliau akan dihormati dan disegani, mungkin Ong Cin kuatir kakekmu akan melaporkan apa yang didengar dan dilihatnya di Mongol mengenai persekongkolan Ong Cin dengan pihak Mongol, sebab itulah ia turun tangan lebih dulu dengan membuat perintah palsu Sri Baginda dan menjatuhkan hukuman mati kepada kakekmu.”

Setelah mendengar cerita ini, In Lui jadi teringat kepada kejadian dahulu ketika Thio Cong-ciu menyuruh Ciamtai Biat-beng memberi tiga kantung sulam kepada kakeknya. Menurut cerita yang didengarnya, di antara ketiga kantung itu ada yang berisi secarik surat rahasia yang ditulis Ong Cin kepada Tofan (ayah Ya-san) dan Thio Cong-ciu, yaitu surat rundingan tentang menukar kuda Mongol dengan alat besi Tiongkok.

Menurut pesan yang disampaikan dalam kantung sulam itu, In Ceng ditaksir akan ditangkap, maka Cia Thian-hoa disuruh masuk ke kotaraja dan menyerahkan surat rahasia Ong Cin itu kepada Ih Kiam untuk dilaporkan kaisar. Seperti diketahui, kejadian selanjutnya adalah In Ceng selain tertawan, bahkan juga segera

dibunuh. Namun apa pun juga jelas pesan yang disampaikan Thio Cong-ciu itu memang bertujuan baik.

Habis bertutur, Ih Kiam menghela aapai dan berkata, “Kasus In-taijin itu belum lagi dibersihkan, tapi beliau mempunyai seorang cucu perempan sebaik dirimu, di alam baka pun tentu beliau dapat memejamkan mata dengan tenang.”

Teringat kepada kematian sang kakek yang mengenaskan, timbul pula rasa murka In Lui, ia bertepuk tangan dan bersumpah. “Bila tidak kucengkang kawanan dorna itu, aku bersumpah takkan menjadi manusia.”

Ih Kiam menggeleng kepala, “Nona In, dalam keadaan sekarang ini aku justru tidak setuju engkau menuntut balas.”

“Apa maksud ucapan Ih-taijin ini?” tanya In Lui dengan penasaran.

“Saat ini Ong Cin menguasai seluruh pemerintahan pusat, anak buahnya tersebar dimana-mana, bahkan banyak di antara panglima perang sekarang adalah anak angkatnya. Sekarang kita harus mencerahkan segenap kekuatan untuk menghadapi serbuan Watze. jika kita bertindak secara ceroboh, bisa jadi akan bikin urusan pokok bertambah runyam.”

In Lui pikir ucapan orang cukup beralasan, maka dia tidak bicara lagi, hanya air mata yang bercucuran.

Pelahan Ih Kiam berdiri dan membuka daun jendela, katanya pula dengan penuh arti, “Nah, hari sudah hampir pagi. Kau tinggal di mana nona Lui?”

“Di hotel,” jawab In Lui.

“Sendirian tinggal di hotel yang penghuninya bercampuraduk, kaupun menyamar sebagai lelaki, kukira kurang leluasa bagimu.

Akau lebih baik pindah saja ke rumahku ini, di sini pun lebih mudah mendapatkan berita.”

“Jika demikian kehendak paman, tentu Titli tak perlu sungkan lagi, sebentar setelah kuberbenah seperlunya segera pindah ke sini,” ujar In Lui.

Pada saat itulah di kamar sebelah ada suara anak perempuan lagi berseru, “Ayah, kembali semalam engkau tidak tidur, bukan?”

Ih Kiam tertawa dan menjawab, “Segera tidur.”

Lalu katanya kepada In Lui, “Nah, putriku sudah mendesak supaya aku tidur. Lekas kau pindah ke sini. Sering karena kesibukanku harus melembur sepanjang malam sehingga putriku ini selalu kulalaikan.”

Melihat kasih sayang mereka ayah dan anak. In Lui jadi teringat kepada kakek dan ayahnya sendiri.

Segera In Lui kembali ke hotelnya dan membereskan rekeningnya, lalu pindah ke rumah Ih Kiam.

Putri Ih Kiam bernama Ih Seng-cu, usianya baru sembilan tahun, pintar lagi lincah. In Lui sendiri telah berdandan sebagai auak gadis lagi, maka Seng-cu terus menerus memanggilnya sebagai Cici.

In Lui juga sangat suka kepada anak dara itu, dan begitulah ia terus terus tinggal di situ.

Selama tinggal di rumah Ih Kiam itu diam-diam In Lui menaruh suatu harapan, yaitu semoga Thio Tan-hong datang lagi menemui Ih Kiam. Akan tetapi dengan cepat setengah bulan telah lalu dan Tan-hong tidak pernah muncul lagi.

Mengenai pangeran Mongol dan Ciamtai Biat-beng, karena perundingan gagal, mereka juga sudah pulang ke negerinya pada hari keenam setelah In Lui pindah ke rumah Ih Kiam.

Kira-kira setengah bulan berdiam di rumah Ih Kiam, In Lui teringat lepada cerita Thio Hong-hu tentang ujian Bu-cong-goan yang akan di adakan itu, sering ia tanya keterangan kepada Ih Kiam.

Dengan tertawa Ih Kiam menghiburnya agar bersabar, asalkan In Tiong ikut ujian, tentu akan diusahakan untuk mempertemukan mereka.

“Apakah ujian sudah dimulai?” tanya In Lui.

“Baru ujian tingkat pertama, jumlah pengikutnya terlalu banyak,” tutur Ih Kiam. “Nanti akan kuselidiki ke bagian penguji untuk mencari tahu bagaimana hasil kakakmu.”

Selang lima hari lagi, mendadak Ih Kiam memanggil In Lui dan berkata kepadanya dengan tertawa, “Apakah kau ingin bertemu dengan kakakmu”

“Ha, apa sekarang juga paman akan membawaku menemuinya?” seru In Lui dengan melonjak kegirangan.

“Ya. cuma harus bikin rendah dirimu, yaitu supaya kau jadi pengiringku dan akan kubawamu ke lapangan ujian sana,” kata Ih Kiam.

Tentu saja In Lui sangat senang, lekas ia berganti pakaian lelaki lagi dan menyaru sebagai kacung Ih Kiam.

Kiranya hari ini adalah ujian babak terakhir, yaitu babak final untuk memastikan siapa yang terpilih sekagai Bu-cong goan.

Ujian kepandaian silat ini meliputi bermacam ragamnya, baik menunggang kuda dan memanah, juga mahir menggunakan berbagai senjata.

Rupanya kaisar Ci-ki juga lagi iseng, maka dia sengaja memberi perintah kepada komandan pasukan pengawal Kang Ciau-hai agar

memasang panggung pertandingan di alun-alun, di sekelilingnya dipasang pula panggung penonton.

Bahwa raja ingin menonton sendiri ujian silat itu, dengan sendirinya para menteri dan pembesar lain juga ikut hadir.

Cara bertanding ini sudah diatur dengan baik oleh Kang Ciauhai, rupanya ada dua orang Sutanya juga ikut bertanding.

Di sekeliling alun-alun dijaga oleh pasukan pengawal, di tengah alun-alun sudah terpasang lima buah panggung,

Ih Kiam bersama In Lui dan para pembesar ikut menonton di panggung timur, kaisar dan pengiringnya serta para pangeran menonton di panggung utama.

Diam diam Ih Kiam berbisik pada In Lui, "Lihat, itulah orang yang berjubah merah bergambar naga dan di belakangnya berdiri sebaris pengawal ialah Sri Baginda yang memerintah sekarang Orang yang berdiri di sebelah kiri Hongsiang (Sri Baginda) itulah si kebiri Ong Cin."

Dengan gemas In Lui memandang Ong Cin sekejap, diingatnya baik baik wajah orang.

Para calon Bu-cong-goan yang masuk final itu berada di barak sebelah panggung pertandingan. sebelum naik panggung tidak dapat melihat suasana di atas panggung.

"Ujian tahun ini diselenggarakan dengan peraturan yang ketat, kecuali mereka yang sudah berpanjkat, diperlukan lagi sponsor yang berpangkat lebih tinggi, karena itulah Hong-siang merasa aman untuk ikut menonton di sini," demikian tutur Ih Kiam.

Dalam pada itu terdengarlah suara tambur berbunyi, pertandingan dimulai. Dengan tegang dan penuh perhatian In Lui mengikuti orang yang naik panggung untuk bertanding itu.

Berturut turut dua-tiga paiangan telah mengakhiri pertandingan dan belum kelihatan munculnya sang kakak.

Ketika babak pertandingan keempat berakhir, pemenangnya seorang lelaki tinggi besar berdiri di atas panggung dengan berseri. Lalu terdengar pembawa acara berteriak di depan panggung, “Calon nomor sembilan bernama Lim To-an dengan sponsor Li Sun dari dinas personalia.”

Dengan keterangan ini segera para penonton tahu Lim To-an ini bukan perwira yang masih dinas aktif.

In Lui tercengang, dilihatnya seorang pemuda dengan membawa kipas lempit melompat ke atas panggung. Meski kelihatan cakap, tapi dia berlenggang-lengok serupa orang perempuan sehingga lebih tepat dikatakan sebagai benci.

Kiranya orang ini adalah Lim To-an yang tempo hari pernah melamar Giok Cui-hong dan telah dihajar oleh nona itu hingga kabur.

Orang tinggi besar itu bernama Oh Tai-ging, seorang perwira yang masih terhitung sanak famili menteri peperangan.

Segera Lim To-an memberi hormat dan berucap, “Harap Oh-ciangkun memberi petunjuk.”

Diam-diam Oh Tai-ging menggerutu harus berhadapan dengan orang benci, ia angkat senjatanya yang berbentuk sepasang ganden dan membentak, “Petunjuk apa? Di sini adalah tempat berkelahi, kaukira untuk main-main saja? Lekas keluarkan senjatamu!”

“Senjataku adalah kipas ini,” jawab Lim To-an dengan suaranya yang khas.

Oh Tai-ging menjadi gusar, tanpa bicara lagi gandennya lantas menghantam.

Ia tidak tahu ilmu tiam-hiat Lim To-an sangat ganas dan jitu, meski dia mainkan gandennya dengan kuat dan menyambar kian kemari, namun tetap tidak dapat menahan serangan Lim To-an, baru beberapa jurus terdengar lah suara gedebukan, tubuh Oh Tai-ting sebesar kerbau itu roboh di atas panggung, sekali depak Lim To-an membuatnya terpental ke bawah panggung.

Kaisar Ci-tin sangat senang menyaksikan pertarungan menarik itu, ia bersorak gembira.

“Babak berikutnya pasti tambah menarik, lihatlah Hongsiang,” seru Ong Cin.

Maka terdengar pembawa acara berseru nomor sepuluh. Segera seorang jago melompat ke atas panigung dengan membawa perisai. Kiranya salah satu Loh bersaudara, yaitu Loh Liang yang merupakan jago andalan Ong Gin.

Rupanya mereka bersaudara telah ikut bertanding juga, cuma Loh Bin dalam babak penyisihan telah jatuh, hanya Loh Liang saja yang masuk final.

Permainan perisai mestinya harus bergabung dengan pedang, namun melulu perisai pun membuat Lim To-an agak kerepotan.

Loh Liang segera memutar perisainya sehingga serupa sebuah pintu angin yang membentang di depan tubuhnya, sama sekali serangan Lim To-an tak bisa masuk.

Setelah berlangsung tiga puluhan jurus, Loh Liang sengaja membuat suatu salah langkah dan memberi peluang untuk diserang lawan. Benar juga segera Lim To-an menutul dengan kipasnya, tak terduga, mendadak tameng Loh Liang menyambar balik dan “krek”, kipas Lim To-an tergetar patah.

Kehilangan kipas bagi Lim To-an serupa pengemis kehilangan tongkat dan tak dapat berkutik lagi, untuk mencari selamat lekas ia melompat turun panggung.

Ong Cin tertawa senang, kaisar juga bertepuk tangan.

Segera pembawa acara berseru lagi, "Nomor sebelas Soa Bu-ki silakan naik panggung, sponsor wakil komandan Handim-kun Nyo Wi!"

Kembali In Lui terkesiap, tak tersangka bandit yang berhati kejam ini dan pernah gagal melamar Ciok Cui-hong ini sekarang juga mencari jalan untuk mendapatkan pangkat.

Begini melompat ke atas panggung, tanpa sungkan Soa Bu-ki segera mengacungkan tangannya dan berseru, "Akan kugunakan kedua telapak tangan untuk melayani perisaimu."

Dengan gusar perisai Loh Liang segera mengepruk sambil membentak, "Baik, boleh coba kauterima!"

Perisai menyambar dengan membawa deru angin dahsyat, kekuatannya paling sedikit ada tujuh ratus kati. Tapi Soa Bu-ki sempat melompat ke samping, lalu balas menghantam satu kali.

Melihat telapak tangan Soa Bu-ki berwarna hitam, jelas itulah kungfu Tok-soa-ciang (telapak tangan pasir berbisa) yang keji, Loh Liang terkejut dan cepat menarik kembali tamengnya untuk menjaga diri.

Dalam pada itu dengan cepat sekali tangan Soa Bu-ki yang lain sempat menghantam pundak Loh Liang, dengan menjerit kontan Loh Liang terguling ke bawah panggung.

Hanya dua-tiga kali gebrak saja Loh Liang sudah kecundang, sungguh gemas Ong Cin tak terkatakan.

“Jangan gusar, Kongkong, babak berikutnya boleh lihat bocah itu yang akan bergilir dihajar,” kata Kang Ciau-hai dengan tertawa kepada Ong Cin.

Terdengar pembawa acara lagi berteriak, “Nomor dua belas Liok Tian-peng silakan naik panggung, sponsor Tay-lwe-congkoan Kang Ciau-hai!”

Segera seorang lelaki bertubuh pendek kekar melompat ke atas panggung, cambuk benang emas terbelit di pinggangnya, tapi senjata ini tidak dilolosnya, katanya dengan tersenyum, “Tok-soa-ciangmu memang lihai, biarkan kuberi tiga kali serangan dulu, jika aku menghindar boleh anggap saja aku yang kalah.”

Selagi Soa Bu-ki melengak, didengarrya Liok Tian-peng terus mendesak, “Ayolah serang, kenapa diam saja? Ini kan panggung pertandingan, jika tidak mau berkelahi lekas enyah dari sini!”

Diam-diam Soa Bu-ki membatin, “Tok-soa-ciangku sangat lihai, memangnya tubuhnya sudah terlatih hingga kebal racun? Tapi tidak pernah kudengar ada orang menguasai ilmu kebal demikian.”

Meski sangat gusar, namun dia tetap tenang saja, jeneknya, “Tanganku ini berbisa, hendaknya Liok-ya hati-hati sedikit!”

Berbareng itu sebelah tangannya terus menghantam muka lawan. Ia pikir tubuh terbungkus baju dan mungkin ada akal untuk menahan serangan racun, tapi bagian muka terbuka, mustahil bisa kebal racun?

Tak terduga Liok Tian-peng mendadak mendahului memotong sikunya, keruan Soa Bu-ki kejangkitan, tangan pun terkulai ke bawah. Tapi dia memang berhati keji, dengan nekat ia cengkeram lagi iga lawan. Apabila cengkeramannya kena jajarannya, biarpun tubuh baja juga tidak tahan.

In Lui terkesima menyaksikan pertarungan sengit itu, ia pikir sekali ini mungkin Liok Tian-peng bisa celaka. Tak tersangka mendadak Soa Bu-ki menjerit ngeri, tidak tampak Liok Tian-peng bergerak, tahu-tahu Soa Bu-ki memegangi lengan patah dan terguling ke bawah panggung.

Sungguh kejut In Lui tak terkatakan, yang diperlihatkan Lioh Tian-peng itu adalah semacam lwekang “Ciam-ih-sip-pat-tiat” yang jarang terlihat di dunia kangouw, lwekang yang dapat membuat pihak penyerang memukul diri sendiri dengan tenaga yang dikeluarkannya.

Diam-diam In Lui merasa sangsi, “Ada jago selihai ini. mungkin kakak takkan berhasil menjadi Bu-cong-goan.”

Kiranya Liok Tian-peng itu adalah Sute atau adik seperguruan Kang Giau-hai. Ilmu silatnya setingkat dengan Kang Ciau-hai. Saat itu dia sedang berseri-seri atas kemenangannya itu.

Tiba-tiba pembawa acara berteriak lagi, “Calon nomor 14 silakan naik!”

Sekali lihat, kejut dan girang pula In Lui, orang ini tak-lain-tak-bukan adalah kakaknya, In Tiong.

Liok Tian-peng menyapa, “Ah, In-tongling juga ikut, silakan siapkan senjata!”

In Tiong belum lama dinas dalam Han-lim-kun, tapi karena ilmu silatnya tinggi, dengan sendirinya namanya cukup menonjol dan hampir sejajar dengan tiga jago utama kota-raja.

Liok Tian-peng tidak berani meremehkan lawannya, segera ia melepaskan cambuk benang emas yang melilit di pinggangnya, ia pasang kuda-kuda dan siap tempur. Dia bersenjata cambuk terbuat dari kulit harimau dipilin dengan rotan tua sehingga tidak mempan ditabas senjata biasa, sungguh lihai luar biasa.

Sebaliknya In Tiong bersenjata golok baja, dalam hal senjata ia sudah kalah. Dilihatnya Liok Tian-peng bersuara terus mnlancarkan serangan, langsung cambuknya menyabat pinggang In Tiong

Sabatan ini secepat kilat, namun In Tiong tidak kalah cepatnya, sekali berputar, secepat kitiran ia ikut berputar kesana menurut arah sambaran cambuk. Tampaknya ujung cambuk akan melilit tubuhnya, tapi ternyata selisih sekian jauhnya sehingga menyentuh baju pun tidak.

Habis itu golok In Tiong lantas balas menabas.

Namun Liok Tian-peng memang cekatan, sambil menyurut mundur cambuknya berputar dan menyabat lagi dua-tiga tali.

In Tiong terus melompat kian kemari di bawah bayangan cambuk, setiap peluang digunakannya untuk balas menyerang.

Mendadak cambuk Liok Tian-peng menggeletar, ujung cambuk menyambar pergelangan tangan In Tiong, bila terbelit, golok tentu akan terlepas.

In Tiong membentak, tangan kiri menyodok ke depan sehingga ujung cambuk yang lempeng itu tergetar ke samping, angin pukulannya terus menyodok pula ke dada lawan. Inilah tenaga raksasa Tai-lik-kim-kong-ciang yang lihai.

“Bagus!” teriak Liok Tian-peng, sedikit mengelak, sebelah tangannya mendadak menutuk juga ke depan. Tapi sebelum beradu tangan, kedua pihak sama ganti serangan lagi.

Nyata Ciam-ih-sip-pat-tiat Liok Tian-peng juga sangat lihai, meski tak dapat mengatasi Tai-lik-kim-kong-jiu In Tiong, tapi cukup kuat antuk menandinginya. Tiga kali In Tiong menghantam selalu kena dipatahkannya, tentu saja anak muda ini pun terkejut.

Begitulah kedua pihak telah mengeluarkan segenap kepandaianya. Keduanya beradu lwekang, senjata dan ilmu

pukulan, dan gabungan beberapa macam kungfu, asalkan salah satu pihak kalah kuat seketika bisa tergetar mencelat ke bawah panggung dan jiwa mungkin juga melayang.

Kaisar Ci-tin berulang bersorak gembira. Sedangkan hati In Lui diam-diam berkuatir.

“Umpama pertandingan ini dimenangkan Koko, tentu juga dia akan kehabisan tenaga, mustahil dia mampu menghadapi jago pada babak berikutnya, jelas sukar baginya untuk menang dua babak secara berturut-turut,” demikian pikir nona itu.

Sudah ratusan jurus kedua orang saling gebrak dan kedua pihak ternyata masih sama kuat, tentu saja kedua orang sama gelisah.

Ih Tiong bertekad harus menangkan pertandingan ini, maka berulang ia melancarkan serangan berbahaya tanpa kenal ampun.

Liok Tian-peng terlebih sabar dan berpengalaman, ia tidak terlalu ngoyo dan menghadapi serangan In Tiong dengan cermat.

Mendadak terlihat langkah In Tiong agak sampoyongan dan terjebak ke tengah bayangan cambuk lawan, dengan golok di tangan kanan dan pukulan tangan kiri ia menyerang dari tiga arah, tentu saja serangan ini membawa risiko, jika gagal, ia sendiri yang akan celaka, andaikan tidak mati juga akan terluka parah.

“Bagus!” teriak Liok Tian-peng sambil menyurutkan cambuknya sehingga berputar dengan lingkaran pendek, ia hindarkan pukulan orang sekaligus balas menyerang.

Serangan ini juga keji lagi berbahaya, hampir saja In Lui menjerit kuatir.

Tiba-tiba terdengar Liok Tian-peng menjerit, belum jelas In Lui melihat apa yang terjadi, tahu-tahu orang itu sudah membuang cambuk dan jatuh terguling ke bawah panggung.

Kiranya tadi baru saja ia melancarkan serangan balasan, mendadak pergelangan tangan terasa sakit seperti dicocok jarum.

Pertarungan di antara jago kelas tinggi mana boleh meleng sedikit pun, untung dia cukup cepat menjatuhkan diri dan menggelinding ke bawah panggung, kalau tidak dia pasti akan binasa di bawah pukulan Tai-lik-kim-kong-jiu.

Diam diam Liok Tian-peng menggerutu, “Kurangajar, bocah ini ternyata menggenggam am-gi (senjata gelap), sungguh penasaran aku kecundang cara begini.”

Akan tetapi pertandingan itu tidak melarang orang menggunakan am-gi, terpaksa ia tidak dapat bersuara. Padahal ia tidak tahu bahwa jarum itu bukan tergenggam di tangan In Tiong melainkan disambitkan orang lain.

Bukan cuma In Lui saja yang heran atas kejadian itu, In Tiong sendiri yang berada di atas panggung juga melenggong.

Dalam pada itu terdengar pembawa acara lantai berteriak, “Nomor 15 Thio Tan-hong silakan naik panggung! Sponsor komandan Kim-ih-wi Thio Hong-hu!”

Mendengar nama itu, seketika In Lui melongo kaget.

Bawa Thio Tan-hong juga ikut dalam pertandingan perebutan Cu-cong-goan ini melawan kakaknya, hal ini sama sekali tidak terduga oleh In Lui.

Dilihatnya Tan-hong berbaju putih dengan ikat kepala putih pula, wajahnya yang cakap dengan tersenyum simpul melompat ke atas pangung dengan gaya yang indah,

Belum lagi bertanding Tan-hong sudah mendapatkan tepuk tangan, para penonton.

Kaisar Ci-tin juga memuji kegantengan Tan-hong, katanya kepada Kang Ciau-hai, “Orang ini sepantasnya ikut ujian Bun-cong-goan dan bukan pertandingan silat seperti ini.”

Kang Ciau-hai hanya menjawab dengan samar-samar, tanpa berkedip ia sedang menatap Tan-hong dengan perasaan sangsi.

Dilihatnya Tan-hong sedang memandang ke arah panggung utama sana, sinar matanya yang tajam menyapu sekejap wajah sang kaisar, tanpa terasa Ci-tin merinding, pikirnya, “Orang ini kelihatan lemah lembut, mengapa sinar matanya segalak ini?”

Ia tidak tahu bahwa leluhur Thio Tan-hong adalah musuh bebuyutan dan pernah berebut kerajaan dengan keluarga Cu mereka.

Naiknya Tan-hong ke atas panggung pertandingan bukan saja di luar dugaan In Lui, juga Ih Kiam dan In Tiong tidak menduga sama sekali.

Pikir Ih Kiam, “Thio Tan-hong ini memang pemuda berbakat luar biasa, sudah beberapa kali kuminta dia suka bekerja bagi pemerintah dan aku bersedia menjamin dengan jiwa-ragaku. tapi dia selalu menolak, mengapa sekarang dia malah ikut bertanding Bu-cong-goan segala?”

In Tiong juga kejut dan heran, pikirnya, “Keparat ini jelas musuh dari Watze, mengapa dia juga hendak berebut pangkat denganku.”

Mestinya In Tiong hendak membongkar rahasia pribadi Tan-hong di depan umum, tapi ia menjadi ragu mengingat yang menjadi sponsor Tan-hong adalah Thio Hong-hu yang merupakan atasannya. Maka meski merasa gemas dan dendam, terpaksa In Tiong diam saja.

In Lui yang berkeringat dingin karena cemas, dilihatnya kedua pemuda di atas punggung sudah mulai saling labrak, baru saja Tan-hong liap tempur segera golok In Tiong menabas dari samping,

Serangan dahsyat ini dapat dihindarkan Tan-hong dengan enteng, tentu saja In Tiong terkejut, serangan berikutnya semakin tidak kenal ampun.

Tan-hong terpaksa mengeluarkan tenaga dalam supaya dapat menahan tenaga pukulan lawan yang dahsyat itu, diam-diam ia pun memuji Tai-lik-kim kong-jiu ajaran paman gurunya yang tidak bernama kosong itu.

Tanpa ayal lagi ia lantas melolos pedang, pada saat golok pusaka In Tiong membacok tiba, "sret", ia berkelit sambil balas menusuk secara gesit.

"Bagus!" mau-tak-msu In Tiong memuji juga, cepat golok berputar terus menabas pula.

In Tiong tahu pedang Tan-hong adalah senjata pusaka dan tidak dapat dibandingi goloknya sendiri, kuatir tertabas putus bila beradu senjata, maka selalu ia menyerang bagian bahaya di tubuh musuh dan menghindar beradu senjata.

Terdengar Tan-hong bersuit panjang, sekali berputar, sinar pedang berjangkit, liawa dingin terpancar, seluruh panggung seakan-akan penuh bayangan anak muda itu, serupa berpuluhan orang berpedang menyerang dari berbagai penjuru.

In Tiong berdiri tegak dan tidak berani sembarangan menggeser, tapi dia terus mengincar, begitu bayangan berkelebat segera goloknya membacok, setiap jurus dilakukan dengan secepat kilat.

Sudah lebih 50 jurus berlalu dan kedua pihak tetap tiada yang kalah atau menang.

Kaisar sangat senang menyaksikan pertarungan seru ini, berulang ia berseru memuji bagus.

In Lu.i yang merasa cemas, dia kuatir Tan-hong akan melukai In Tiong, juga takut Tan-hong dicelakai In Tiong.

Bagi pandangan orang lain, yang satu ilmu pedangnya sangat bagus, sedang yang lain ilmu goloknya sangat ganas, jadi sama kuat dan sukar ditentukan kalah dan menang.

Namun bagi pandangan In Lui justru ada unggul asornya di antara kedua orang itu. Dia pernah beberapa kali bergabung dengan Thio Tan-hong menghadapi musuh, ia kenal di mana letak kelihian ilmu pedang anak muda itu. Tapi pertarungan sudah berlangsung sekian lamanya dan belum lagi melancarkan serangan maut sejurus pun, jelas Tan-hong sengaja mengalah.

Sebaliknya In Tiong telah mengeluarkan segenap kemampuannya dan tetap tak dapat mengalahkan lawan, dari sini dapatlah dinilai pihak mana yang lebih kuat.

Tampaknya Ih Kiam juga merasa tegang menyaksikan pertandingan itu, jelas ia pun berharap jangan sampai terjadi sesuatu atas kedua anak muda itu.

In Tiong sendiri menjadi gelisah karena sudah mengeluarkan segenap tenaga dan tetap takdapat mengalahkan lawan, ketambahan lagi dia sudah menempur Liok Tian-peng tadi, tenaganya sudah banyak terkuras, sekarang harus bertempur sengit melawan Thio Tan-hong, maka setelah 70-an jurus, mulailah dia kehabisan tenaga.

Sebaliknya Thio Tan-hong tetap bergerak dengan lincah, namun dia selalu menyerang sedemikian rupa, tiba cukup mendesak lawan saja dan tidak membikin In Tiong kelihatan kalah sehingga tampaknya kedua orang tetap sama kuat.

Lama-lama In Tiong sendiri juga dapat merasakan pihak lawan sengaja mengalah padanya, golok membacok dan menyusul terus memukul beruntun tiga kali, dikeluarkannya kungfu khas perguruannya, serangan golok sekaligus pukulan sehingga Tan-hong terdesak mundur.

Mendadak ia membalik tubuh dan mundur dengan menarik golok.

Melihas kelakuan lawan, diam-diam Tan-hong merasa geli akan tipu pancingan In Tiong ini, Tapi ia sengaja berlagak tidak tahu, dengan pedang terangkat ia memburu maju.

Tak terduga kembali In Tiong membalik tubuh lagi dengan gerakan “Yau-cu-hoan-sin” atau burung merpati memutar tubuh,, tangan kiri terus terayun dan terdengarlah suara mendenging, beberapa biji peluru beli terus menyambar dari berbagai jurusan, semuanya mengincar hiat-to maut di tubuh Tan-hong.

Cara menyambitkan senjata rahasia ini adalah kepandaian khas Hian-k! Yatsu, senjata rahasianya dapat berputar dan membelok menuju sasaran. Keruan para penonton sama ternganga dan merasa takjub.

Tiba-tiba terdengar suara “trang-tring” beberapa kali, suaranya lirih, di bawah denging sambaran peluru besi itu hampir sukar diketahui oleh para penonton akan suara itu. Namun In Tiong dapat mendengarnya dengan jelas, dilihatnya peluru besi yang disambitkan itu sama rontok di atas panggung.

In Tiong adalah murid guru ternama, dengan sendirinya ia tahu rontoknya peluru besi itu adalah karena hantaman senjata rahasia yang disambitkan lawan. Dari suaranya yang lembut dapat diketahui am-gi musuh tentu sebangsa jarum yang lembut, namun disambitkan dengan keras sehingga dapat merontokkan peluru besi

yang bobotnya berpuluhan kali lebih berat daripada jarum. Dari sini dapat dibayangkan betapa tenaga dalam lawan.

Tidak cuma itu saja, karena serangan senjata rahasia Tan hong ini segera mengingatkan In Tiong kepada suatu kejadian aneh tadi,

Teringat olehnya waktu menempur Liok Tian-peng tadi pada serangan terakhir mestinya kedua pihak akan sama cedera, tapi pada detik yang paling gmvat itu sekonyong-konyong Liok Tian-peng roboh secara ajaib, waktu itu In Tiong sendiri merasa bingung, sekarung setelah mengetahui am-gi yang disambitkan Tan-hong, hal ini segera membuatnya sadar akan kejadian tadi, kiranya Thio Tan-hong pula yang telah membokong Liok Tian-peng.

Sungguh tak tersangka olehnya musuh yang dipandangnya tak terampunkan ini justru diam-diam telah menolongnya.

Dalam sekejap itu In Tiong menjadi malu dan juga berterima kasih tapi juga rada gemas dan mendongkol.

Selagi tidak tahu apa yang harus dilakukannya, tiba-tiba terdengar Tan-hong berseru dengan tertawa, “Awas pedang!”

Mendadak sinar perak berkelebat, “sret”, pedang Tan-hong menusuk tiba.

Otomatis In Tiong mengelak dan balas membacok satu kali, selagi ia ragu apakah dirinya harus mengundurkan diri atau tidak tiba-tiba dirasakan sinar pedang lawan telah mengurung seluruh tubuhnya, tampaknya lawan segera akan melancarkan serangan mematikan,

Tentu saja In Tiong terkejut, adalah biasa bagi orang mahir ilmu silat bila menghadapi bahaya pasti berusaha membela diri. Tanpa pikir lagi ia putar golok dan sekuatnya menangkis dengan keras lawan keras,

Tapi segera terdengar bisikan Tan-hong dengan suara tertahan, "Jurus ini tidak tepat lekas ganti jurus lain!"

Tanpa pikir golok In Tiong berputar dan benar juga ia melancarkan jurus serangan yang lebih lihai.

Lalu kelihatan Tan-hong seperti terdesak mundur, waktu In Tiong membacok lagi, Tan-hong tampak tidak sanggup menahannya, mendadak dengan suatu gerakan melompat kebelakang, serupa layangan putus benang ia melayang turun ke bawah panggung.

Jadi kalah atau menang sudah ketahuan, Thio Tan-hong yang kalah.

Serentak para penonton sama bersorak-sorai memuji kegagahan In Tiong. Kecuali In Lui, tiada orang lain yang tahu Tan-hong sengaja mengalah.

Kiranya tujuan Thio Tan hong ikut dalam pertandingan ini justru ingin membantu In Tiong lulus ujian Bu cong goan.

Tan-hong tahu kepala jago pengawal istana Kang Ciau-hai sengaja menyuruh kedua Sutena ikut bertanding, ilmu silat kedua orang ini tidak di bawah In Tiong, selain itu masih ada beberapa jago lain yang juga berkepandaian tidak rendah, menurut peraturan pertandingan seorang harus berturut-turut menang dua babak baru boleh istirahat, habis itu kudu bertanding lagi untuk mencapai final.

Jika begitu caranya bertanding, jelas In Tiong tidak ada harapan akan menang, sebab itulah Tan-hong sengaja menyerempet bahaya dan minta Thio Hong-hu menjadi sponsornya supaya dia dapat ikut bertanding.

Dalam pertandingan penyisihan sebelumnya dia tidak satu kelompok dengan In Tiong melainkan berkelompok dengan Loh Bin dan lain-lain, semuanya telah disisihkan oleh Tan-hong sehingga

banyak mengurangi beban bagi In Tiong untuk maju ke babak final. Sebelum gilirannya tadi Tan-hong juga telah membantu In Tiong secara diam diam dengan mengalahkan Liok Tian-peng, habis itu barulah ia naik panggung dan sengaja mengalah kepada In Tiong.

Dengan sendirinya maksud baik Tan-hong ini tidak diketahui Ih Kiam maupun Thio Hong-hu.

Mimpi pun In Tiong tidak menyangka akan mendapatkan kemenangan seperti ini, sementara itu sorak-sorai orang banyak belum lagi mereda, In Tiong berdiri termangu di atas panggung serupa orang linglung dengan pikiran bergolak sehingga lupa meninggalkan panggung untuk minta istirahat.

Pada saat itulah mendadak dari panggung utama ada orang membentak, "Tangkap penjahat itu!"

Mendengar bentakan itu barulah In Tiong dan In Lui tersadar dari lamunannya, mereka melihat Kang Ciau-haiyang mendampingi kaisar di panggung penonton depan sana telah berdiri di depan dan menunjuk ke arah Thio Tan-hong serta memberi perintah penangkapan.

Kiranya sesudah kedua paman guru Kang Ciau-hai, yaitu Thi-pi-kim-goan Liong Cin-hong dan Sam-hoa-kiam Hian-leng-cu dikalahkan oleh gabungan pedang Tan-hong dan In Lui di Jing-liong-kiap tempo hari, mereka lari kembali ke kotaraja dan menceritakan bentuk muda-mudi itu kepada Kang Ciau-hai, terlebih mengenai diri Thio Tan-hong dilukiskannya dengan sangat jelas.

Meski sekarang kedua paman gurunya tidak ikut menonton pertandingan, tapi demi nampak wajah Tan-hong segera timbul rasa curiga Kang Ciau-hai, diam-diam ia menaruh perhatian.

Sekarang ia telah mengambil keputusan “lebih baik salah tangkap daripada salah lepas”, dengan kedudukannya sebagai komandan jago pengawal di depan kaisar sendiri ia berani memberi perintah penangkapan.

Suara sorak-sorai tadi seketika tersirap oleh bentakan Kang Ciau-hai itu, selagi semua orang tidak tahu apa yang terjadi, terdengarlah suara orang bergelak tertawa disertai orang menjerit.

Ternyata Tan-hong sudah menerjang sampai di pinggir lapangan sana, sedang Kang Ciau-hai di atas panggung lantas terjungkal ke bawah panggung. Kiranya di luar dugaan ia telah kena tersambit oleh jarum Thio Tan-hong.

Keruan para Busu berteriak kaget dan sebagian memburu ke sana. Terdengar Tan-hong bersuit panjang, kuda putih Ciau-ya-sai-cu-ma secepat terbang menyongsong sang majikan, sambil terbahak Tan-hong mencemplak ke atas kuda, sekali pedang berputar, anak panah yang berhamburan dari belakang disampuknya jatuh.

Dengan tangkas kuda putih itu menerjang keluar lapangan itu secepat terbang dan tidak dapat dirintangi siapa pun.

Tangan Ong Cin sampai gemetar, berulang ia berteriak, “Wah. terlalu! Lekas panggil penanggungnya, Thio Hong-hu!”

Tiba-tiba kaisar Ci-tin berkata, “Nanti dulu, coba tanya dulu kepada Kang Ciau-hai sesungguhnya bagaimana duduknya perkara?”

Ilmu silat Kang Ciau-hai sangat tinggi, kini dia sudah dapat mengerahkan tenaga dalam untuk melancarkan jalan darah, meski bagian hiat-to tertusuk jarum dan harus disedot dengan besi sembrani, tapi dengan pincang dapatlah ia berjalan ke atas panggung lagi.

“Hai, kenapa kau?” tanya kaisar.

Betapapun Kang Ciau-hai harus menjaga gengsi, apalagi biasanya dia selalu mencari alasan akan bertanding dengan Thio Hong-hu yang terkenal sebagai jago nomor satu di kota-raja, sekarang dia terjungkal di tangan seorang anak buah Thio Hong-hu, betapapun ia tidak berani mengaku, terpaksa ia menjawab dengan agak gelagapan, “O, karena terburu-buru ingin menangkap penjahat, kurang hati-hati sehingga jatuh ke jeblos ke bawah panggung.”

“Apakah pemuda Thio Tan-hong itu penjahat?” tanya kaisar dengan tertawa.

“Ya, dia pernah melukai komandan Han-lim-kun Thio Hong-hu dan merampas tawanan penting, yaitu anak Ciu Kian yang khianat itu, bukankah kejadian ini pernah dilaporkan Thio Hong-hu kepada Hongsiang. Dan bandit perampas tawanan itu ialah Thjo Tan-hong ini.”

Tanpa pikir Kang Ciau-hai mengalihkan kesalahan kepada Thio Hong-hu, juga ingin menutupi rasa malu kedua paman gurunya pernah dikalahkan Thio Tan-hong, maka caranya bicara sebenarnya rada janggal.

Ternyata kaisar juga tidak bodoh, ia terbahak-bahak dan berkata. “Ai, Kang-congkoan sayang, kukira engkau telah salah lihat. Jika Thio Tan-hong itu pernah membuat susah Thio Hong-hu, mustahil Thio Hong-hu mau menjadi sponsornya? Kulihat meski Thio Tan-hong itu dikalahkan In-tongiing, jelas ilmu silatnya juga tidak rendah, bahkan tampak gagah dan cakap, rasanya dapat digunakan kepadaiannya. Cuma sayang dia telah lari digertak olehmu. Hendaknya kau cari dia dan jangan menakuti dia lagi.”

Diam-diam Thio Hong-hu berkeringat dingin, untung kaisar tidak mengusut lebih lanjut urusan ini.

Setelah kacau sebentar, pertandingan dilanjutkan lagi. Berturut In Tiong menang dua babak dan masuk final, maka sementara boleh istirahat.

Sisa beberapa babak terus berjalan dan akhirnya keluar sebagai pemenang dua babak, berturut-turut ialah orang bernama Hoan Cun dia adalah saudara kandung Hoan Tiong yang terkenal sebagai satu di antara tiga jago utama kotaraja.

Ilmu silat Hoan Cun adalah ajaran sang kakak, dengan sendirinya selisih jauh dibandingkan In Tiong, maka pertandingan baru belasan jurus dia sudah dipukul jatuh ke bawah panggung oleh Tai-lik-kim-kong-jiu In Tiong.

Di tengah gemuruh sorak gembira orang banyak, kaisar sendiri mengumumkan pertandingan berakhir dan segera melantik In Tiong sebagai Bu-cong-goan.

Dengan sendirinya In Lui sangat senang, ia kembali ke tempat Ih Kiam, dan menunggu selekasnya In Tiong akan mendapatkan kedudukan baru dan pindah keluar istana, dengan begitu akan ditemuinya untuk bersuka ria antara kakak dan adik.

Siapa tahu sudah beberapa hari ditunggu dan tetap tidak ada kabar berita.

Bukan cuma In Lui saja yang gelisah, Ih Kiam juga heran. Menurut aturan, setelah In Tiong terpilih sebagai Bu-cong-goan, sedikitnya dia akan diberi pangkat setingkat Ciang-kun (panglima) dan dianugrahi tempat kediaman, dan tidak perlu menjadi pengawal lagi dalam istana. Anehnya sejauh ini belum ada keputusan dan pengumuman dari raja, hal ini jarang terjadi.

Meski Ih Kiam adalah pembesar tinggi, namun urusan menyangkut kebijaksanaan kaisar, tidak aneh baginya untuk mengajukan pertanyaan.

Mengenai In Tiong, sesudah berhasil merebut Bu-cong-goan, dia merasa seperti habis mimpi atau mabuk, ia menerima ucapan selamat dari orang banyak, tapi tidak dapat tertawa.

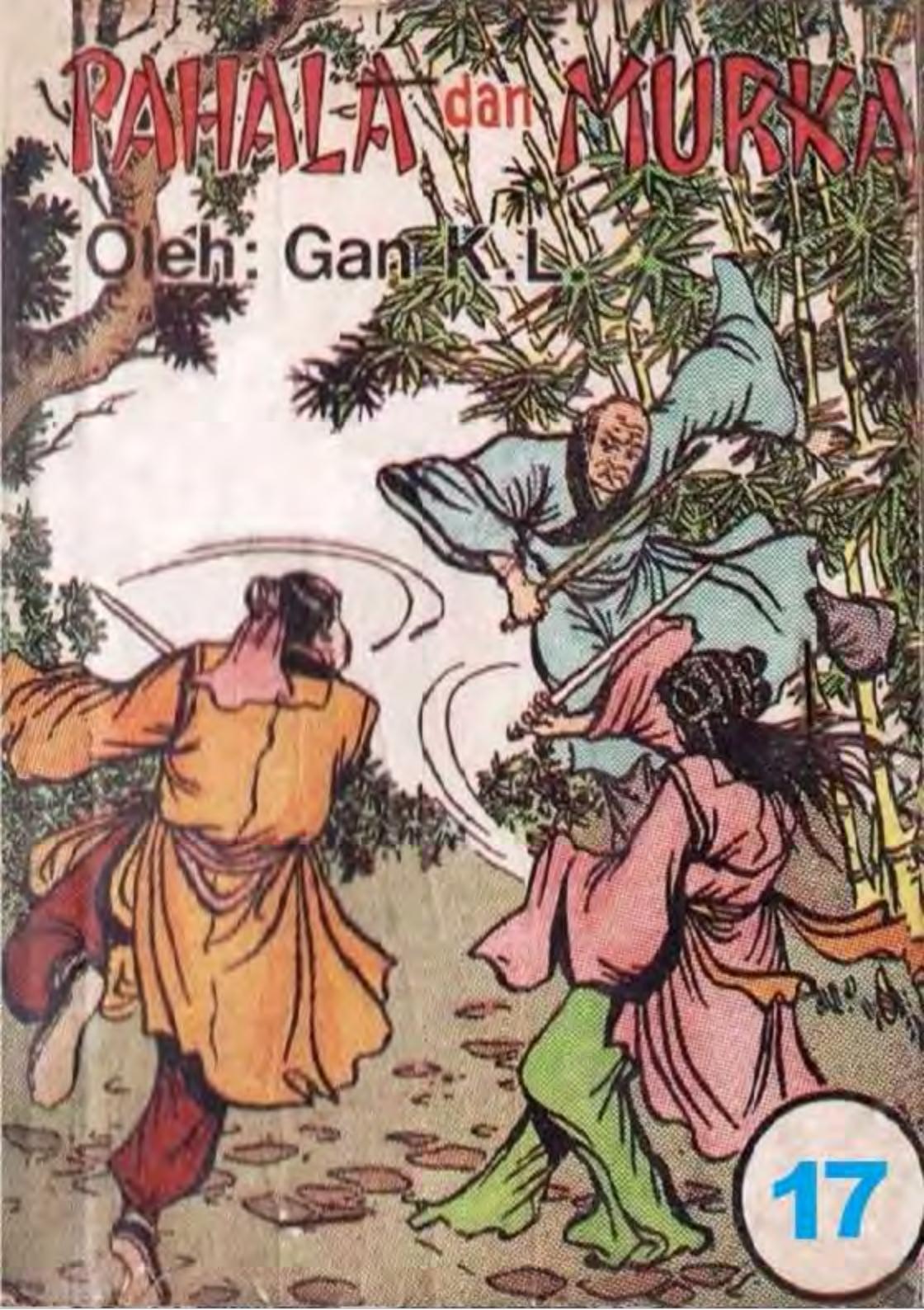
Sebelum diberi jabatan baru, dia tetap menjadi pengawal istana yang harus ikut bergiliran dinas.

Dia mendapat kamar pada sederetan rumah yang terletak antara batas istana dan luar istana, disitulah para jago pengawal bertempat tinggal.

(Bersambung Jilid ke 17)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 17



EKEMBALI di kamar sendiri, In Tiong menutup pintu kamar, banyak kawan sejawat datang hendak mengucapkan selamat, tapi semua tak ditemuinya. Ada kawan yang menyangka dia sok berlagak sesudah terpilih sebagai Bu-cong-goan, ada yang menyangka dia terlalu lelah sehabis bertanding dan perlu istirahat, jadi maklumlah kalau tidak mau terima tamu.

Siapa pun tidak menyangka setelah menjadi Bu-cong-goan, hati In Tiong justru merasa hampa dan tidak tenram, maka ia mengurung diri di dalam kamar serta termenung.

Soalnya memang membuat hatinya tidak enak, orang lain tidak tahu, tapi ia sendiri cukup jelas, yaitu Bu-cong-goan ini bukanlah direbut berdasarkan kepandaian sendiri melainkan berkat Thio Tan-hong yang sengaja mengalah kepadanya.

Bahwa dia harus menerima kemurahan hati “musuh”, bukankah ini merupakan penghinaan dan aib terbesar selama hidupnya?

Tapi apa daya, Bu-cong-goan sudah dipegangnya, apakah dia harus menjelaskan duduknya perkara kepada Sri Baginda?

Begitulah selagi pikiran In Tiong bergolak tak menentu, makin dipikir makin kesal, tiba-tiba Thaykam cilik datang memanggil, “Thio-tongling, dipanggil Hongsiang!”

Kejut dan girang In Tiong cepat ia berdandan seperlunya, lalu ikut Thaykam menyusuri serambi panjang ke kamar kerja kaisar di Bun hoa tian.

Sinar lampu terang benderang di dalam, Hongsiang (Sri Baginda) kelihatan sedang membaca sendirian. Melihat kedatangan In Tiong, ia m-mberi tanda agar Thaykam mengundurkan diri. lalu merapatkan pintu kamar dan berkata dengan tertawa, “Dengan ilmu silatmu yang tinggi, dapatlah kau kalahkan semua seterumu, sungguh harus kusampaikan selamat padamu.”

Muka In Tiong merah jengah, jawabnya dengan tergegap, “Ah, terima kasih atas pujian Hongsiang, biarpun tubuh hancur lebur juga sukar membalas kebaikan Hongsiang ini.”

Kaisar memandangnya sekejap, lalu bertanya, “Engkau asal orang mana?”

In Tiong ragu sejenak, jawabnya, “Leluhur hamba berasal dari Kaihong, propinsi Holam”

Berputar biji mata kaisar, kembali ia melirik In Tiong sekejap, katanya tiba-tiba. “Jika demikian, engkau ternyata satu kampung dan sama she dengan pembesar angkatan lalu, In Cing. Kau panggil apa kepada In Cing?”

Hati In Tiong terasa pedih, seketika ia berlutut dan melapor, “Duta Hongsiang yang dulu In Cing adalah kakek hamba.”

Sebagai keturunan pembesar yang dituduh khianat, cukup lama In Tiong merahasiakan asal-usulnya, kini ditanya langsung oleh Hongsiang, ia tidak berani berdusta.

Dilihatnya air muka Hongsiang berubah seketika, katanya, “In-conggoan, apakah engkau dendam padaku?”

Hati In Tiong seperti disayat-sayat, katanya, “Kakek hamba selama hidup berjuang bagi negara dan bangsa secara setia, untuk itu mohon Hongsiang suka mengembalikan nama baik dan kehormatan kakek hamba itu.”

Bicara sampai di sini, tanpa terasa air matanya bercucuran.

Kaisar sebenarnya tidak menangis, tapi ia pun berlagak mengusap air mata, katanya, "Kesetiaan kakekmu cukup kuketahui, bahwa kakekmu dianugerahi kematian, itu bukanlah keputusanku yang sesungguhnya"

In Tong melengak, tanpa terasa ia memandang sang kaisar.

"Cuma, jika kau ingin mencuci dosa kakekmu, untuk itu diperlukan sementara waktu lagi," kata kaisar pula.

Kiranya raja ini bukanlah orang bodoh, cuma sejak kecil ia sudah dibawah pengaruh Ong Cin, maka tidak berkuasa. Sering juga dia ingin memegang sendiri kekuasaannya, cuma kaki tangan Ong Cin sudah tersebar rata sehingga raja ini tidak berani sembarangan bergerak. Ia ingin memupuk kekuatan dulu dan mengurangi kekuasaan Ong Cin sedikit demi sedikit.

In Tiong memang berhati jujur dan setia, juga bermusuhan dengan Ong Cin. pemuda inilah orang pilihan yang paling cocok dijadikan orang kepercayaannya.

Setelah mendengar kaisar sendiri menyatakan keputusan menghukum mati kakeknya berasal dari usul Ong Cin, seketika In Tiong menangis sedih, serentak ia menyatakan kesetiaannya kepada kaisar dan akan membantunya menumpas kawanan dorna.

Dengan tersenyum kaisar berkata pula, "Jika In-conggoan benar-benar setia padaku, hendaknya bersabar dulu sementara waktu, belum waktunya sekarang kita bertindak, supaya tidak mengejutkan mereka."

"Mohon Hongsiang memberi tugas ke tapal batas sebagai komandan pasukan, bila perang berjangkit, setelah menggempur mundur pasukan Watze, segera hamba akan pimpin pasukan kembali ke kotaraja untuk menumpas kaum dorna," lapor In Tiong.

“Urusan ini hendaknya juga ditunda sementara,” kata kaisar dengan tersenyum.

Tentu saja In Tiong sangat kecewa, dilihatnya Hong-siang menatapnya lagi dengan tajam, lalu bertanya dengan tertawa, “Itu peserta ujian yang bertanding denganmu itu bernama Thio Tan-hong bukan? Tampaknya boleh juga kepandaianya.”

Muka In Tiong terasa panas, lapornya kemudian, “Harap Hongsiang maklum, ilmu silat Thio Tan-hong itu sesungguhnya tidak di bawah hamba, gelar Bu-cong-goan ini sesungguhnya dia sengaja mengalah padaku.”

Sebelum ini hati In Tiong selalu merasa tertekan, sekarang setelah bicara terus terang, perasaannya menjadi lapang malah.

Kaisar kelihatan terkesiap oleh keterangan itu, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Jujur juga kau, padahal tidak kau katakan juga kelihatan.”

Kembali In Tiong melenggong. pikirnya, “Hongsiang hidup senang terisolasi di dalam istana, kukira dia tidak paham ilmu silat. Tentang Thio Tan-hong mengalah satu jurus padaku, kuyakin tiada seorang pun yang tahu kejadian itu. Mengapa Hongsiang bilang dapat melihatnya?”

“Apakah kau tahu orang macam apakah Thio Tan-hong itu?” tanya kaisar.

“Hamba memang hendak melaparkan kepada Hongsiang. Thio Tan-hong itu sesungguhnya adalah putra wakil perdana menteri kerajaan Wasze, Thio Cong-ciu, sekali ini dia menyusup ke pedalaman sini, mungkin ada tujuan tidak baik.”

“Oo, kiranya dia anak Thio Congciu,” kaisar tampak melengak juga.

“Mungkin Thio Hong-hu juga tidak tahu asal-usulnya,” cepat In Tiong menambahkan. “Hanya lantaran melihat ilmu silatnya tinggi, maka Thio Hong-hu mencalonkan dia. Thio-tongling berhati setia, mohon Hongsiang jangan mencurigai dia.”

Karena persoalannya serba salah, terpaksa In Tiong bicara terus terang. Setelah bicara lekas dia membela Thio Hong-hu.

“Yang tidak tahu takkan kusalahkan.” ujar Hongsiang. “Bicara tentang curiga, aku memang tidak mencurigai Thio Hong-hu . . .”

“Tapi Thio Tan-hong sengaja memberikan Bu-cong-goan kepadaku, tidaklah heran jika Hongsiang juga mencurigai hamba, sebab sebenarnya dia adalah musuh bebuyutan keluarga hamba.” ujar In Tiong dengan hati tidak tenram.

Lalu iapun memperlihatkan surat berdarah tinggalan kakeknya.

Karenanya kaisar lantas tertawa, katanya, “Aku juga tidak memcurigaimu, kutahu tindakan Thio Tan-hong itu cuma sengaja menanam budi padamu agar kau lupakan sakit hati keluarga dan dendam negara. Dengan sendirinya takkan kau masuk perangkapnya”

Ucapan kaisar ini membuat hati In Tiong terhibur, rasa terima kasihnya kepada Thio Tan-hong seketika pun buyar.

Didengarnya kaisar berkata pula, “Coba kemari, akan kuperlihatkan sebuah lukisan padamu.”

Kaisar menarik laci dan mengeluarkan sehelai lukisan, orang dalam lukisan memakai jubah berlukis naga, wajahnya kereng.

Dengan suara rada gemetar kaisar berkata, “Coba kaulihat, apakah Thio Tan-hong mirip orang ini atau tidak?”

In Tiong tercengang, waktu ia mengamati, tertampak raut wajah orang dalam lukisan memang rada mirip Thio Tan-hong, cuma

orang dalam gambar ini kelihatan lebih kasar, sedangkan Thio Tan-hong cakap dan lembut.

Diam-diam In Tiong membatin, “Mungkinkah Thio Tan-hong adalah keturunan raja?”

“Rada mirip bukan?” kembali kaisar bertanya.

“Ya . . . ya, rada mirip,” sahut In Tiong dengan tergagap.

Tertampak air muka Hongsiang mendadak berubah, mendadak ia menuding lukisan dan berkata, “Jadi mati pun engkau tidak rela dan tetap menyuruh anak-cucumu berebut negara denganku?”

In Tiong merasa bingung, tanyanya, “Dia . . . dia siapa?”

“Hm, orang yang terlukis inilah Thio Suseng, keparat yang mengaku dirinya sebagai raja Ciu,” jenek kaisar. “Thio Cong-ciu dan Thio Tan-hong adalah anak cucunya. Dia sengaja memberi nama Cong-ciu (mengagungkan Ciu) kepada anaknya, jelas dia tetap menjunjung gelar kerajaannya dan senantiasa menyuruh anak-cucunya berusaha menumpas kerajaan Bing kami.”

Bahwa Thio Tan-hong ternyata keturunan Thio Su-sing, baru pertama kali ini In Tiong mengetahuinya, tentu saja hal ini sangat di luar dugaannya, seketika ia tak dapat bersuara.

Hanya terpikir olehnya, “Pantas mereka ayah dan anak sedemikian benci kepada kerajaan Beng, dari mana kaisar mengetahui hal ini? Jika sudah tahu, kenapa Thio Tan-hong tidak ditangkapnya di lapangan ujian kemarin “

Terdengar kaisar berkata pula, “Dahulu Thio Su-sing berebut kekuasaan dengan leluhurku dan terjadi perang tanding di sungai panjang (Yangtze). akhirnya dia kalah dan binasa. Konon sebelum dia meninggal, dia telah menyimpan harta bendanya di suatu tempat rahasia di Sohciu. Mendingan kalau cuma harta benda saja,

konon masih ada sehelai peta militer yang mencatat seluruh tempat strategis di negeri ini, bila peta ini sampai tersiar di dunia ramai tentu akan menimbulkan bahaya.”

“Sebab itulah Thayco (cakal bakal kerajaan) meninggalkan pesan harus menumpas keturunan keluarga Thio sampai ke akar-akarnya, juga harus menemukan peta rahasia Thio Su-seng itu. dengan begitu kerajaan Bing baru bisa aman tentram.”

“Sekarang Thio Tan-hong telah meninggalkan kotaraja, kuduga dia pasti menuju ke Sohciu untuk mencari harta pusakanya. Maka akan kuberi seekor kuda pilihan padamu, hendaknya segera kau berangkat ke Sohciu dan mengikuti jejak Thio Tan-hong, jangan kau turun tangan sebelum dia menemukan harta pusaka dan peta rahasianya, bila benda pusaka itu sudah ditemukannya baru kau turun tangan membunuhnya, lalu membawa peta pusaka itu untuk menemuiku.”

In Tiong merinding dan tidak berani menjawab.

Terdengar kaisar berkata pula dengan tersenyum, “Sudah tentu, untuk itu sudah kusiapkan tujuh jago kelas utama istana untuk membantumu, kalian akan bergabung setiba di Sohciu, maka jangan kau kuatir.”

Mengingat meski kepandaian Thio Tan-hong jauh di atas dirinya, tapi bila dibantu tujuh jago istana kelas tinggi tentu dapat mengatasinya, maka dengan gembira In Tiong menerima tugas rahasia itu.

Sebenarnya dari mana kaisar mengetahui asal-usul Thio Tan-hong?

Kiranya sebelum ikut bertanding, lebih dulu sudah dipikirkan Thio Tan-hong dengan baik cara bagaimana akan bertindak kalau dirinya dikenali musuh.

Benar juga waktu bertanding dengan In Tiong itulah Kang Ciau-hai telah membongkar asal-usulnya serta memberi perintah penangkapan. Sembari melukai Kang Ciau-hai dengan jarum yang lembut, sekaligus ia sambitkan secarik surat yang sudah disiapkan ke dalam jubah kaisar.

Cara Tan-hong menyambitkan senjata rahasia memang sangat bagus, bukan saja orang lain tidak tahu, bahkan kaisar sendiri tidak merasakan sesuatu. Ketika sudah pulang ke istana dan membuka jubah barulah ditemukan surat Tan-hong.

Isi surat Tan hong itu memberitahukan bahwa pihak Watze selekasnya akan menyerbu ke pedalaman Tiongkok, kaisar diminta dapat membedakan pembesar yang setia dan khianat serta menghadapi serbuan dari luar. Dipaparkan pula bukti persekongkolan antara Ong Cin dan kerajaan Watze, kaisar diminta berjaga-jaga sebelumnya.

Juga dijelaskan oleh Tan-hong bahwa di antara dirinya dengan kaisar sebenarnya ada permusuhan turun temurun, tapi kalau kaisar bertekad akan menghadapi musuh dari luar, maka permusuhan dapat dihapus. Lalu kaisar diberi nasihat agar jangan membikin susah menteri setia dan jujur, kalau tidak, bilamana perlu Tan-hong akan bertindak, adalah sangat mudah baginya untuk memenggal kepala kaisar.

Isi surat itu cukup tegas dan juga simpatik, keras dan lunak digunakan sekaligus, semua itu demi kebaikan negara dan bangsa.

Tak terduga kaisar menjadi kuatir, ia pikir kalau Thio Tan-hong tidak dilenyapkan, selama itu keselamatannya tetap terancam. Lalu teringat juga olehnya akan pesan tinggalan leluhur, ia yakin Thio Tan-hong pasti keturunan Thio Su-seng, maka dalam surat disebutkan ada permusuhan turun temurun antara mereka. Ia coba

mencocokkan wajah Tan-hong dengan gambar Thio Su-sing yang tersimpan dalam istana dan ternyata memang rada mirip.

Tentu saja kaisar tambah takut, maka maksud baik Thio Tan-hong itu tidak dihiraukannya sebaliknya ia menugaskan In Tiong dan tujuh jago kelas tinggi menuju ke Sohciu untuk membunuh Thio Tan-hong.

Begitulah, esok paginya In Tiong lantas meninggalkan kotaraja secara rahasia, kuda pemberian kaisar meski tidak sebagus Ciau-ya-jai-cu-ma kepunyaan Tan-hong. tapi selisihnya juga tidak jauh. Maka enam-tujuh hari kemudian dia sudah melintasi wilayah Soatang dan Ho-pak serta memasuki daerah Kangsoh.

Hari itu dia sampai di Gokoan, sebuah kota tetangga Sohciu, dari sini ke Sohciu hanya perjalanan kurang dari setengah hari.

Maka In Tiong mengendurkan lari kudanya sambil menikmati pemandangan daerah Kanglam yang terkena' indah permai.

Tidak lama kemudian, pandangan In Tiong tiba-tiba terbeliak, di depan ada sebuah kolam yang membentang tenang di tepi jalan. Di tepi kolam ada sebuah makam tua.

Sekilas pandang In Tiong melihat pada batu nisan itu tertulis: "Kuburan Ciamtai Biat-beng".

Keruan ia terkejut, jelas Ciamtai Biat-beng adalah panglima perkasa kerajaan Watze, bulan yang lalu berada di Peking, kenapa di sini ada kuburannya?

Kuburan ini kelihatan tua dan berbentuk antik, jelas bukan kuburan baru.

Selagi sangsi, tiba-tiba terlihat seorang anak gembala datang dari tepi kolam sana dengan menongkrong di atas punggung kerbau sambil membaca.

Seeera In Tiong menyapa, “Eh, engkoh cilik, tempat apakah ini dan iri kuburan siapa?”

“Tampaknya Anda datang dari daerah lain,” jawab anak gembala itu dengan tertawa. “Dusun ini bernama kampung Ciamtai, danau kecil ini pun bernama danau Ciamtai, dan makam ini adalah kuburan cakal-bakal kami.”

In Tiong tambah heran, “Apa, makam cikal-bakal kalian?”

“Anda kelihatan juga terpelajar, masakah siapa Ciamtai Biat-beng tidak pernah kau baca?” ujar anak gembala itu.

“Aha, betul, baru kuingat, kiranya cikal-bakal kalian adalah Ciamtai Biat-beng pada jaman Cunciu yang terkenal sebagai seorang murid Khonghucu itu.”

“Betul, Anda memang seorang terpelajar,” puji si kacung sambil tinggal pergi dengan kerbaunya.

Pelahan In Tiong pun mengitari danau itu sambil memikirkan urusan Ciamtai Biat-beng. Teringat waktu menyergap pangeran Mongol, jelas Ciamtai Biat-beng tidak berniat jahat padanya meski ilmu silatnya jauh di atasnya.

Lalu teringat pula olehnya waktu bertanding di rumah Thio Hong-hu, disitu Ciamtai Biat-beng pun menolong Thio Hong-hu dari serangan gelap musuh.

Hal-hal itu membuat In Tiong merasa sangsi, tapi lantas terpikir pula, “Ah, Ciamtai di sini kan bukan Ciamtai di sana, buat apa kupikirkan dia?”

Sementara itu sudah lohor, sang surya tepat di tengah langit, hawa panas dan membuat orang kehausan.

Di daerah Kanglam, terutama wilayah Soh ciu dan Hangcio. sepanjang jalan terdapat kedai minum di manamana. Jalan raya ini

menembus dusun itu, sawah ladang di kedua tepi jalan ternyata tiada digarap orang, kedai minum di pinggir jalan juga tiada sebuah pun yang buka pintu.

Melihat keadaan demikian, In Tiong sangat heran, ia pikir apakah kampung ini tidak berpenduduk lagi.

Terpaksa In Tiong meneruskan perjalanannya lagi, mulut terasa kering sekali, tiba-tiba di tepi jalan ada sebuah gardu minum, seorang nenek menjual teh di situ.

“Sejauh ini baru menemukan tempat minum, boleh juga,” gumam In Tiong dengan tersenyum.

Ia tambat kudanya dan masuk ke gardu itu.

“Ada tamu, anak Beng, tuangkan teh!” segera si nenek berseru.

Maka seorang gadis berusia 14-15 tahun muncul dengan membawa teko dan menuangkan secangkir teh harum warna hijau.

Meski berbaju sederhana, namun wajah anak dara itu kelihatan lumayan.

Diam-diam In Tiong mengakui daerah Kanglam memang serba indah, bukan cuma alamnya saja yang ramai, juga gadisnya sama cantik.

Karena iseng, ia coba tanya she dan nama si nenek.

“Penduduk dusun ini sama she Ciamtai.” tutur nenek itu. “Maka bolehlah engkau menyebutku Ciamtai-toanio saja.”

Tengah pasang omong, tiba-tiba seorang penunggang kuda berhenti di depan gardu, tanpa turun dari kudanya ia berteriak, “He, nenek itu. kutanya padamu, adakah kemarin seorang Pek-ma-Suseng lalu di sini?”

In Tiong jadi terperanjat ketika mendengar orang menanyakan "Pek-ma-Suseng' atau pemuda sastrawan berkuda putih, jelas yang dimaksudkan itu Thio Tan-hong adanya.

Si nenek tampak mendelik, jawabnya sambil memasang tangan di tepi telinga, "Apa katamu?!"

Penunggang kuda ilu melompat turun dan berteriak pula, "Kutanya adakah kaulihat seorang Pek-ma-Suseng?"

Suaranya keras menggeletar, namun si nenek menggeleng sebagai tanda tidak mendengar jelas.

Keruan penunggang kuda menjadi gujar bentaknya, "Sialan! Umpama orang tuli pasti juga mendengar teriakanku!"

Segera ia matuk ke dalam gardu dan bermaksud meraih si nenek.

In Tiong tahu ada sesuatu yang tidak beres, pelahun ia menangkis tangan si penunggang kuda, cukup dia mengerahkan sedikit tenaga, kontan penunggang kuda itu hampir tergetar jatuh.

Baru sekarang penunggang kuda itu menyadari berhadapan dengan orang kosen, ia tidak berani main garang lagi.

"Ada urusan apa hendaknya bicara baik-baik, kenapa mesti marah?" ujar In Tiong. "Soalnya kупing nenek ini memang kurang pendengaran."

Padahal tadi si nenek sudah pasang omong dengan In Tiong, keterangan In Tiong ini hanya untuk membela si nenek saja.

Tapi si nenek lantas bergelak tertawa, katanya, "Telingaku memang aneh, terlalu keras tidak dengar, terlalu lirih juga tidak dengar. Harus bicara tidak keras dan tidak lirih baru dapat kudengar. Eh, tadi kautanya apa? Coba ulangi sekali lagi"

Penunggang kuda itu menahan rasa gusarnya, dengan suara halus ia tanya, “Kutanya adakah seorang Pek-ma-Suseng lewat di sini kemarin?”

“O, Pek-ma-Suseng?” si nenek menegas. “Oya, memang ada seorang Pek-ma-Suseng pada waktu lohor seperti ini kemarin lewat di sini. Ia malah memberi pesan padaku, katanya kalau ada orang menanyakan dia hendaknya disilakan datang menemuinya besok siang di Koai-hoat-lim (taman gembira) di Sohciu, dia sudah menyediakan arak di sana.”

Setelah mendapat keterangan, segera penunggang kuda itu mencemplak lagi ke atas kudanya dan berlalu.

Si nenek menjenek, “Hm, catat lagi, anak Heng!”

Si gadis tadi asyik menyulam di samping, ia mengiakan dengan tertawa, “Baik, sudah kucatat.”

Berbareng ia memperlihatkan kain sutera yang di sulamnya, di atasnya tersulam tujuh kumum bunga merah, ada besar dan ada kecil, katanya pula, “Inilah yang ketujuh.”

In Tiong tahu kedua orang perempuan ini pasti bukan orang biasa, tapi kepandaian tinggi dan nyalinya besar, tanpa pantang sirikan orang kang-ouw lantas tanya, “Pek-ma-Suseng apa yang dimaksudkannya tadi? Koai-lok-lim itu tempat macam apa pula?”

Si nenek melirik In Tiang sekejap, jawabnya dengan tertawa, “Tuan tamu ini sangat baik, biarlah kujelaskan padamu. Koai-lok-lim adalah sebuah tempat hibutan di Sohciu, konon dulu waktu Thio Su-sing menjadi raja di Sohciu, pernah dia membangun tempat itu menjadi kantornya. Kemudian Thio Su-sing mati di medan perang, taman hiburan itu lantai disita pihak berwajib dan dijual kepada seorang saudagar kaya. Sekarang pemilik Koai-lok-lim itu bernama In Thian-kam, berjuluk Kiu-tau-saycu (singa sembilan kepala).

Taman indah permai itu telah dipermaknya menjadi sebuah rumah judi, dia banyak mengeruk keuntungan, lalu membeli tanah dan sawah, bahkan banyak tanah di Gokoan kami ini juga disikatnya. Sebagian besar tanah di dusun ini juga miliknya.”

“Jika demikian, Kiu-tau-saycu itu boleh dikatakan seorang berpengaruh besar di sini, lantas ada hubungan apa antara dia dengan Pek-ma-suseng?” tanya In Tiong.

“Tanah bangunan gardu kami ini juga miliknya, setiap bulan kami ditarik sewa tanah tiga tahil perak, kami menunggak sewa tiga bulan, kemarin ia lantas mengirim tiga tukang pukul, katanya Beng-ji akan disandera sebagai budaknya untuk melunasi uang sewa,” demikian tutur si nenek. “Untung si Pek-ma-Suseng kebetulan lalu disini, dia telah membayarkan sewa tanah kami, bahkan ketiga tukang pukul itu dihajarnya hingga babak-belur.”

Tiba-tiba si gadis menyila, “Bu, Pek-ma-Suseng itu tidak pernah menghajar mereka, tapi ketiga tukang pukul itu yang menyerangnya. Hah, sungguh lucu, baru saja kepalan tukang pukul itu menyentuh tubuhnya lantas menjerit sendiri. Susing itu tidak kelihatan balas memukul, tahu-tahu kedua bicokot itu sama roboh terguling. Waktu mereka merangkak bangun, kulihat kepalan mereka bengkak sebesar mangkuk.”

“Meski sudah keok, ketiga tukang pukul itu masih bermulut garang, dia menantang Pek-ma-Suseng itu, katanya kalau berani supaya datang ke Koai-lok-lim dan menemui bosnya.” tukas si nenek. “Pek-ma-Suseng tertawa dan menjawab, “Haha, dua hari lagi akan kutemui dia, ingin kutahu betapa garangnya Kiu-cu-saycu itu.”

Tentu saja In Tiong sangat heran, pikirnya, “Jelas kedatangan Thio Tan-hong ke Sohcium ini bermaksud mencari peta dan harta pusaka leluhurnya, mengapa tanpa sebab ia mencari perkara dan

memusuhi seorang Ok-pa (buaya darat), masa dia tidak kuatir asal-usulnya akan terbongkar?”

Tapi bila teringat tindak-tanduk Tan-hong biasanya memang sukar diraba, namun juga berencana serta mengandung maksud mendalam, mau-tak-mau ia merasa sangsi pula.

Didengarnya si nenek lagi menyambung, “Sesudah Pek-ma-Suseng itu menghajar lari kedua tukang pukul itu, lalu ia berkata kepadaku agar semua orang lelaki kampung ini hari lusa dikerahkan melihat keramaian ke Koai-lok-lim, setiap orang yang hadir akan diberi persen pula. Tuan tamu tentu saja tidak mengharapkan persennya, tapi tontonan menarik tentu perlu dilihat.”

“Ya, sudah lama kudengar taman hiburan Sohciu yang termasyhur itu, apalagi ada tontonan menarik pula, pasti aku akan ke sana,” kata In Tiong.

Ia membayar uang minum, lalu mohon diri. Sekilas lirik, di lihatnya si gadis tadi sedang menyulam bunga kedelapan.

In Tiong mlarikan kudanya dengan cepat, sebelum matahari terbenam ia sudah sampai di Sohciu. Dilihatnya jalan raya ditata dengan batu telur yang beraneka warna sehingga menimbulkan perasaan serba baru. Keindahan bangunannya juga lain daripada yang lain. Di mana-mana pepohonan menghijau permai sehingga menimbulkan kesan kota penuh taman, sungguh sangat kontras dengan pemandangan gurun yang dikenal In Tiong.

Dengan membawa surat perintah rahasia kaisar. In Tiong coba tanya ke kantor gubernur, ternyata ketujuh jago pilihan itu belum satupun yang datang.

Karena mengemban tugas langsung atas titah kaisar, meski teman belum datang, setelah tahu jejak Thio Tan-hong, ia jadi ingin

mengusutnya lebih dulu. Maka esok paginya ia lantas menyamar sebagai pelancong biasa dan berkunjung ke Koai-hoat-lim.

Taman hiburan itu terletak di utara kota Sohciu, bentuknya adalah sebuah taman yang sangat luas. Begitu memasuki pintu gerbang lantas menyusuri serambi yang amat panjang, kedua dinding di kanan kiri banyak dihias dengan ukiran gambar dan tulisan seniman ternama jaman kuno. Cuma pemilik taman ini mungkin orang yang tidak tahu nilai barang seni sehingga kurang perawatan.

Setelah menembus serambi panjang, di depan adalah pepohonan yang rindang dengan gunung-gunungan, kolam, gardu pemandangan dan sebagainya. Namun di dalam taman juga berjubal orang berjudi dan terapat minum. Suara hiruk-pikuk sehingga tidak cocok dengan pemandangan tamannya.

Diam-diam In Tiong menaruh perhatian, dirasakan di dalam taman penuh tukang pukul, mungkin Kiu-tau-saycu sudah mengadakan persiapan menghadapi Pek-ma-Suseng.

In Tioug duduk menunggu sampai hari sudah lewat lohor, namun Thio Tan-hong belum tampak muncul, ia heran jangan-jangan terjadi sesuatu dan orang tidak datang ke situ.

Selagi menduga-duga, tiba-tiba terdengar suara ramai, serombongan orang membanjir masuk taman dikepalai seorang lelaki berewok berusia 50-an, begitu datang segera ia berteriak, "Kiu-tau-saycu, hari ini kudatang untuk bermain iseng denganmu."

Suasana taman seketika berubah sunyi, meja judi yang ramai dikerumuni orang juga sama berhenti.

In Tiong mendengar seorang lagi berbisik, "Liong-pangcu dari Hai-liong-pong juga datang, jelas dia sengaja hendak mencari

perkara kepada Kiu-tau-saycu, tampaknya segera akan ada tontonan menarik.”

Tentu saja hal ini juga di luar dugaan In Tiong, yang ditunggunya ialah Thio Tan-hong, siapa tahu muncul seorang Liong-pang-cu segala. Dari nada ucapan orang tadi, agaknya ketua Hai-liong-pang atau gerombolan naga laut ini pun orang berkuasa di daerah Soh-ciui.

Terlihat orang sama menyingkir, seorang lelaki kekar kasar dengan mata besar dau alis tebal, tapi berjubah seperti orang terpelajar tampil ke depan dengan membawa beberapa tukang pukul.

“Liong pangcu,” segera ia memberi hormat, “angin apa yang membawamu ke sini. Silakan duduk, mari minum dulu. Ayo, anak-anak, suruh siapkan beberapa macam makanan.”

Namun muka Liong-pangcu itu kelihatan kaku dan dingin, jengeknya, “Kiu-tau-saycu, entah mengapa hari ini tiba-tiba timbul hasratku untuk bertaruh denganmu. Soal minum boleh ditunda nanti, marilah sekarang kita berjudi dulu.”

Agaknya Kiu-tau-saycu itu rada jeri terhadap Liong-pangcu ini, dengan tersenyum ia menjawab, “Ah, buat apa kita cekcok sendiri. Liong-pangcu menghendaki apa, asalkan dapat kulaksanakan, tentu akan kupenuhi.”

Kembali Liong-pangcu mendengus, “Kiu-tau-saycu, orang yang membuka rumah makan masa takut kepada tukang makan yang berperut besar. Jika kau buka rumah judi, mana boleh kau tolak bertaruh denganku. Memangnya kau kuatir aku tidak punya duit? Kau bilang akan memenuhi kehendakku, nah justru aku minta berjudi denganmu, tentu boleh kan?”

Air muka Kiu-tau-saycu In Thian-kam berubah merah padam, jawabnya, "Manusia punya muka, pohon punya kulit. Jika engkau sudah memperolok diriku di depan umum, terpaksa kuiringi kehendakmu. Baiklah, kau mau berjudi apa?"

"Lempar dadu saja cepat lagi terbuka." kata Liong-pangcu. "Hei, Lau Kwe, kukira tanganmu lebih panas, boleh kau wakilkan aku saja. Dan kau bagaimana, apakah kau lempar sendiri atau menyuruh jagomu?"

Segera dari samping Liong-pangcu menongol seorang kakak kurus kering yang wajahnya tiada sesuatu yang luar biasa, ia menanggalkan kopiahnya yang berbentuk kulit semangka itu, lalu berkata, "Terimalah hormat Kwe Hong."

Sekali kopiahnya ditangggalkan, seketika menarik perhatian semua orang. Rupanya memang tidak luar biasa, tapi rambutnya yang luar biasa. Yaitu rambut merah semrawut dan terikat di atas kepala sehingga mirip segumpal mega api.

Terkejut juga In Tiong, pikirnya, "Hah, kiranya dia Kwe Hong alias Ang-hoat-yau-liong, kenapa dia juga datang kemari?"

Kiranya Kwe Hong ini adalah jago kepercayaan menteri kebiri Ong Cin, selama ini dia dinas mengawal pribadi Ong Cin dan jarang keluar, sebab itulah namanya jarang diketahui orang kangouw, bahkan tokoh persilatan di kotaraja juga jarang yang kenal mukanya.

Lantaran warna rambutnya merah khas, Thio Hong-hu pernah melihatnya, dari rambutnya yang merah itu segera diketahuinya inilah tokoh misterius andalan Ong Cin itu.

Dengan sendirinya In Tiong heran, ia tahu Ong Cin cukup kaya raya, buat apa mengirim utusan untuk berebut Koai-boat-lim dengan seorang buaya darat? Dengan kedudukan Kwe Hong juga

tidak pantas menjadi begundal seorang Pangcu segala. Sungguh hal ini sukar dimengerti.

Dalam pada itu terdengar Kiu-tau-saycu In Thian-kam lagi berkata, “Jadi Kwe-suhu ini yang akan melemparkan dadumu? Aku sih tidak perlu pakai wakil biar aku sendiri yang turun kalangan.”

“Haha, bagus!” sambut Liong-pangcu dengan tertawa. “Sudah kusediakan ginbio (sebangsa cek) berharga nominal sepuluh laksa tahil perak, ginbio dari ginceng (sebangsa bank) terkenal. Nah, taruhan pertama ini adalah sepuluh laksa tahil perak.

“Tapi padaku mana ada uang kontan sebanyak ini?” ujar Kiu-tau-saycu.

Kembali Liong-pangcu terbahak, “Haha, tidak menjadi soal. Memangnya aku tidak tahu berapa banyak kekayaanmu? Semua tanah dan perusahaanmu kutaksir bernilai 40 laksa tahil, Koai-hoat-lim ini boleh juga kunilai 10 laksa tahil, jadi modal taruhanmu seluruhnya ada 80 laksa tahil, maka tidak perlu kau kuatir takkan terbayar.”

Saking mendongkol In Thian-kam juga tertawa, “Haha, rupanya Liong-pangcu mengincar Koai-hoat-lim ini.”

“Memangnya belum lagi bermain engkau sudah takut kalah?” sindir Liong-pangcu.

“Kalah atau menang belum jelas, marilah kita mulai,” kata In Thian-kam. “Nah, lihat dadu ini.”

Kwe Hong lantas meraup ketiga biji dadu yang tersedia di dalam mangkuk besar.

“Kwe-toako, kuyakin dia takkan berani main kayu!” seru Liong-pangcu.

Kwe Hong lantas menyodorkan dadu kepada In Thian-kam, katanya, “Kiu-tau-saycu, engkau adalah bandar di sini, boleh kau lempar dulu!”

Tanpa sungkan In Thian-kam terima ketiga biji dadu, dikocoknya dengan kedua tangan, lalu dilemparkan ke dalam mangkuk besar sambil berteriak, “Sapu bersih!”

Ketiga biji dadu berputar di dalam mangkuk, lalu berhenti, maka berteriaklah petugas judi, “Dua enam satu empat, 16, besar!”

Hendaknya maklum, setiap biji dadu terdapat satu titik sampai dengan enam titik. Jumlah terbesar adalah tiga kali enam sama dengan 18. Maka jumlah 16 titik boleh dikatakan sudah cukup terjamin akan menang.

Sambil mengusap keringat, lalu In Thian-kam berkata, “Nah. orang she Kwe, sekaranggiliranmu!”

Kakek rambut merah tersenyum, dengan tenang ia pegang dadu, setelah dikocok dua kali mendadak dilemparkan ke dalam mangkuk.

Segera petugas berseru pula, “Dua enam satu lima, 17, besar!”

Air muka In Thian-kam tampak pucat, teriaknya, “Ada setan barangkali! Coba lagi!”

“Baik, lagi, dan taruhan kedua ini adalah 90 laksa tahir perak!” sahut Kwe Hong.

In Thian-kam meraup dadu lagi dan dikocok-kocok dengan kedua tangan, lalu dilempar ke dalam mangkuk sambil berteriak, “Kayun!”

“Kayun” adalah istilah main dadu, artinya tiga dadu menampakkan angka sama. Dan biasanya baik tiga kait satu titik kayun sampai tiga kali enam titik dianggap pemenang tanpa pihak lawan perlu melempar dadu lagi.

Namun setelah dadu berhenti, petugas kembali berteriak, “Dua enam satu lima! Wah, sungguh kebetulan, kembali 17 lagi.”

Angka 17 boleh dikatakan pasti akan menang kecuali pihak lawan dapat menghasilkan angka “kayun”.

Maka In Thian-kam tersenyum senang, ia yakin sekali ini pasti akan meraih kemenangan.

Dilihatnya si kakek rambut merah tetap tenang saja, ia raup ketiga biji dadu dan dilemparkan begitu saja tanpa pikir.

Seketika para penonton sama melongo, sebab petugas lantas berteriak, “Empat kayun satu warna, makan semua!”

“Haha, kau minta tidak diberi, aku tidak minta malah datang sendiri,” ujar Kwe Hong dengan tertawa. “Ayo lagi, sekarang bertaruh 40 laksa tahlil.”

Air muka In Thian-kam tambah pucat sehingga urat hijau sama merongkol di keningnya, katanya kemudian, “Baik, sekali ini boleh kau lempar lebih dulu!”

“Baik,” sahut Kwe Hong sambil memegang dadu dan digosok-gosok pada telapak tangannya, lalu dilemparkan ke dalam mangkuk.

Seketika suasana sunyi lenyap, muka In Thian-kam sepucat mayat. Selang sejenak, petugas berteriak lagi, “Tiga kali enam, kayun! Sapu bersih!”

Menurut peraturan permainan dadu, lemparan tiga kali enam merupakan angka yang tak terkalahkan dan lawan pun tidak berhak melempar dadu lagi.

Setelah sunyi sebentar, lalu meledaklah suara gempar orang banyak. Semua orang terheran-heran mengapa tangan si kakek

rambut merah sedemikian panas, setiap kali lemparannya selalu mendapatkan angka paling tinggi.

In Tiong menonton di samping, diam-diam ia dapat melihat di mana letak penyakitnya.

Kiranya dengan tenaga dalam seorang ahli senjata rahasia tentu dapat mengendalikan perputaran dadu itu, cuma kepandaian luar biasa ini tidak dimengerti orang awam, sekalipun Kiu-tau-saycu In Thian-kam juga melongo bingung.

Sebagai orang kangouw terkemuka, kalau kalah harus mengaku kalah, apalagi dadu berasal dari rumah judinya, betapapun In Thian-kam tidak dapat menuduh lawan main curang. Sebab itulah meski hati terasa sakit, terpaksa ia menyerah, katanya dengan tertawa, “Baiklah, orang she Liong, Koai-hoat-lim ini adalah milikmu sekarang.”

“Seluruh modal taruhanmu ada 80 laksa tahil. sekarang engkau baru kalah 70 laksa tahil masih ada sisa sepuluh laksa tahil, apakah kauminta kontan atau barang, terserah kepadamu,” kata Liang-pangcu. “Dengan sisa sepuluh laksa tahil pun sudah cukup untuk hidup mewah bagimu, selamanya aku tidak suka membuat lawan habis-habisan, tentu dapat kau terima bukan?”

“Tidak perlu banyak omong lagi, pendek kata, sebelum matahari terbenam hendaknya Koai-hoat lim ini harus dikosongkan!” jelas Kwe Hong mendadak.

Tiba-tiba seseorang tertawa nyaring dan berseru, “Nanti dulu, aku pun ingin ikut bertaruh!”

Pandangan In Tiong terbeliak, kelihatannya Thio Tan-hong yang berbaju plitih tipis itu muncul dari kerumunan orang banyak. Rupanya anak muda ini sudah datang sejak tadi, tapi lantaran In

Tiong lagi memperhatikan pertaruhan di tengah kalangan sehingga tidak tahu kapan kedatangan Tan-hong.

Mata Kiu-tau-saycu mendelik, sebab dari laporan anak buahnya dapatlah diketahui anak muda inilah Pek-ma Suseng yang telah menghajar tukang pukulnya di Gokoan. Tapi sekarang dia habis kalah bertaruh 70 laksa tahir perak sehingga Koai hoat-lim pun amblas, mana ada hasrat lagi untuk berurusan dengan Thio Tan-hong, maka dia hanya berdiri diam saja di samping untuk melihat apa tanggapan si kakek rambut merah.

Air muka Liang-pangcu dan Kwe Hong seketika berubah juga demi melihat Tan-hong.

“Haha, bagaimana, kalian tidak berani bertaruh denganku?” tanya Tan-hong lagi dengan tertawa.

Kiranya dengan dandanan dan gaya Thio Tan-hong yang istimewa itu, begitu dia sampai di Sohciu segera menimbulkan perhatian Hai-liong-pang. Beberapa tokoh Hai-liong-pang diam-diam telah melacaknya hingga anak muda itu masuk ke hotel.

Dengan sendirinya Tan-hong tahu dirinya dikuntit orang, cuma dia pura-pura tidak tahu, ia malah sengaja pamer harta bendanya yang dibawanya ketika membayar makanan. Hal ini berbalik membuat beberapa jago Hai-liong-pang tidak berani sembarangan bertindak, cepat mereka pulang ke markasnya dan lapor pada sang Pangcu.

Mestinya setelah mengambil alih Koai-hoat-lim barulah Liang-pangcu hendak menyelidiki seluk-beluk Thio Tan-hong untuk kemudian baru menentukan harus turun tangan atau tidak terhadap anak muda itu. Tak terduga sekarang Tan-hong justru datang sendiri dan menantang bertaruh padanya.

Si kakek rambut merah melirik hina Tan-hong sekejap, tanyanya, “Kau mau taruhan berapa?”

“Ada berapa modal taruhanmu?” tanya Tan-hong dengan tertawa.

“Hm, sedikitnya segenap harta benda Kiu-tau-saycu dapat kugunakan sebagai modal taruhan denganmu,” tukas Liong-pangcu.

“O, jika begitu, termasuk ginbio 10 laksa tahil yang kau bawa ini seluruhnya ada 90 laksa ” kata Tan-hong. “Baik, boleh kita cobacoba.”

“Berapa taruhanmu,” tanya Kwe Hong.

Tan-hong tersenyum, dikeluarkannya serenceng mutiara besar lagi bulat dan berwarna putih mulus, sekali pandang saja dapat diketahui pasti benda mestika yang bernilai tinggi.

Kalung mutiara itu memakai sebuah mainan batu mulia berwarna hijau jamrud.

“Nah, taruhanku adalah kalung mutiara dengan batu mulia ini,” kala Tan-hong. “Berapa harganya boleh kau taksir sendiri.”

Liong-pangcu coba menerima kalung mutiara itu dan diperiksa kian kemari, lalu berkata, “Taruhan kita harus dilakukan dengan adil. Kalung mutiaramu ini berjumlah seratus biji mutiara, ukuran besar-kecil mutiara ini sama, semua putih mulus tanpa cacat. Mutiara semacam ini memang sukar dicari. Kutaksir setiap bijinya di pasaran laku seribu lima ratus tahil perak. Tapi kalung ini berjumlah seratus biji mutiara, nilainya harus dipertinggi, maka hitung saja berharga 20 laksa tahil perak.”

“o, rupanya kaupun cukup tahu kualitas barang. Dan batu mulia jamrud itu bagaimana?”

“Batu mulia ini juga sukar dicari, aku pun tidak berani sembarangan menaksir harganya, kalau dinilai menjadi sepuluh laksa tahir, setuju?”

“Kalau sepuluh laksa terasa agak rendah, tapi sepuluh atau dua puluh laksa tetap kugunakan sebagai taruhan, maka aku pun tidak ingin tawar menawar denganmu. Hah, baiklah, seluruhnya menjadi 30 laksa tahir perak untuk sekali taruhan ini. Sekarang kuminta dadu diganti dadu yang lain.”

Tan-hong menimang-nimang bobot dadu itu lalu berkata, “Jika kulempar lebih dulu, kalau menghasilkan kayun akan berani engkau kehilangan kesempatan untuk menang. Bagiku kemenangan ini tidak adil, aku tidak suka menarik keuntungan demikian dan membuat lawan penasaran. Maka boleh kuberi padamu hak lempar lebih dulu.”

Diam-diam In Tiong merasa tidak mengerti. Ia tahu kepandaian menggunakan senjata rahasia Tan-hong jarang ada bandingannya di dunia ini, bilamana dilempar dadu lebih dulu, kemenangan pasti akan tergenggam olehnya. Sekarang dia menyuruh lawan melempar lebih dulu, terang Tan-hong pasti akan kalah.

Tanpa sungkan Kwe Hong lantas memegang dadu dan ditimbang sejenak, ia merasa bobot dadu agak ringan, tapi hal ini pun tidak dipikirkan, setelah dikocok dua kali, segera dilemparkan ke dalam mangkuk sambil berteriak.

Lebih dulu dua biji menunjukkan angka enam titik, dadu ketiga masih berputar. Mata si kakek rambut merah melotot, ketika dadu terakhir berhenti, ternyata angka lima titik.

Kembali petugas berteriak, “Dua enam tambah lima, tujuh belas!”

Sebenarnya si kakek rambut merah ingin melempar angka tiga kali enam, ternyata maksudnya tidak terkabul namun tujuh belas titik juga sukar dicari, terpaksa ia menyengir dan berucap, “Tujuh belas juga lumayan. Nah, sekarang giliranmu!”

Tan-hong lantas memegang dadu, katanya, “Wah, sukar juga untuk melampaui tujuh belas!”

Habis berkata, tanpa memandang dadu lantas dilemparkan, seketika suasana sunyi senyap, mata si kakek rambut merah kembali melotot.

Terdengar petugas berseru, “Satu titik tiga kali, kayun!”

Bahwa lemparan Tan-hong itu pasti menang tidak mengherankan In Tiong, justru orang lain yang terheran-heran.

Diam-diam si kakek rambut merah juga merasa sangsi, ia menguasai kungfu Tok-liong ciang, pukulan naga berbisa, caranya melempar dadu juga sudah terlatih dan hampir dapat dikuasai sesuka hatinya, tak terduga sekarang justru dikalahkan Thio Tan hong.

Dengan sendirinya ia tidak tahu bahwa dadu itu telah dikerjai Tan-hong tadi, yaitu ketika dipegang dan digosok diam-diam telah dikerahkan tenaga dalam untuk membuat kadar dadu menjadi agak lunak, cara ini harus dikerjakan dengan tepat supaya dadu tidak retak atau pecah, dan hal ini ternyata dapat mengelabuhi Kwe Hong.

Setelah menang satu babak, dengan tak acuh Tan-hong berkata, “Sekarang modal ditambah kemenanganku berjumlah 60 laksa tahil, maka taruhan kedua boleh berjumlah 60 laksa.”

Si kakek berpikir sejenak, lalu menjawab, “Baik, coba sekali ini. Sekarang kau lempar dulu!”

Ucapan ini kembali membuat heran In Tiong, padahal setelah kejadian tadi seharusnya Kwe Hong tahu lawannya pasti juga seorang ahli, mengapa dia berani membiarkan lawan lempar dadu lebih dulu?

Terdengar Tan-hong berkata dengan tertawa. "Aku lempar dulu juga boleh, cuma engkau jangan menyesal."

Segera ia pegang dadu, tanpa melihat terus di lemparkan.

Selagi dadu sedang berputar mendadak si kakek membentak, "Sapu bersih!"

Ketika dadu berhenti petugas berseru, "Dua-dua satu, lima! Kecil!"

"Haha, kiranya lima busuk!" seru si kakek dengan tertawa.

Angka dadu paling kecil adalah empat, kini Tan-hong hanya menghasilkan lima, jelas polisinya tidak menguntungkan.

Dari suara bentakan si kakek segera In Tiong tahu orang sengaja menggunakan suaranya untuk mengguncangkan berputarnya dadu sehingga berubah dari angka semestinya. Di tempat judi suara teriakan dan bentakan adalah kejadian biasa sehingga tidak mungkin dilarang. In Tiong pikir sekali ini Tan-hong pasti kalah tanpa bisa bicara lagi.

Si kakek tampak gembira, dadu diraupnya dan diguncang sekali, lalu di lemparkan ke dalam mangkuk.

Tan-hong hanya tertawa saja. Petugas lantas berteriak, 'Satu, satu . . . dua . . .'

Suara petugas itu menjadi lemas dan agak gemetar.

Sebaliknya Tan-hong lantas berseru, "Aha kiranya empat busuk!"

Muka si kakek berubah pucat, kalau lemparan dadunya kalah sama artinya kalah dalam hal kepandaian menggunakan senjata rahasia dan tenaga dalam.

“Nah, dua kali taruhan berjumlah 90 laksa tahlil perak, jadi segenap modal taruhanmu telah ludes, sekarang Koai-hoat-lim ini adalah milikku,” seru Tan-hong dengan gelak tertawa.

Mendadak Kiu-tau-saycu melompat maju terus mencengkeram pundak Tan-hong sambil membentak, “Hm, penipu, berani kau rampas Koai-hoat-limku?”

Belum lenyap suaranya, mendadak ia menjerit dan jatuh tersungkur.

“Haha, cakar singa putus!” seru Tan-hong dengan tertawa.

Waktu semua orang memandangnya, ternyata kelima jari In Thian-kam telah patah sebatas ruas jari dan berlumuran darah, saking kesakitan telah jatuh pingsan.

Serentak kawanan tukang pukul In Thian-kam merubung maju, tapi Tan-hong lantai mendamperat, “Huh, tidak tahu malu! Berani berjudi harus berani kalah, apalagi Koai-hoat-lim ini juga bukan kemenanganku dari tangan orang she In.”

Sambil bicara ia terus menghajar kawanan tukang pukul itu, dengan gesit ia memukul sini dan menendang sana, dalam sekejap kawanan tukang pukul itu sudah direbohkmnya semua.

Si kakek rambut merah lantai menangkisnya sambil berseru, “Kiu tau-saycu, jangan kau bikin malu lagi orang kangouw!”

Tampaknya ia memaki In Thian-kam, tapi sebenarnya menghadapi Tan-hong dengan pukulan berbisa.

Siapa tahu Tan-hong cukup cerdik, ia tahu tangan si kakek berbisa, sebelum beradu tangan lengan baju lantas dikebaskan

sehingga tangkisan orang mengenai tempat kosong, ia berlagak tidak tahu dan berkata, "betapapun ucapan orang tua lebih tahu aturan."

Lalu ia minum seceguk teh dan disemburkan ke muka In Thian-kam, pelahan barulah Kiu-tau-saycu itu siuman.

"Kiu-tau-saycu," seru Liong-pangcu. "sekali ini kami pun mengaku kalah. Bagimu masih terbuka jalan untuk menggabungkan diri dengan Hai-liong-pang kami, kita lihat saja Koai-hoat-lim ini dapat bertahan berapa lama di tangannya."

Liong-pangcu juga jago kelas tinggi, ia tahu si kakek Kwe Hong bukan tandingan Tan-hong, terpaksa ia berlagak ksatria dan mengaku kalah terus terang.

"Nah, Kiu-tau-saycu. lekas keluarkan segenap bukti pemilikan harta bendamu dan semua emas perak dan uang kontan yang kau punyai." bentak Tan-hong.

Selesai mengobati dan membalut tangannya. dengan lesu In Thian-kam berkata, "Baik, semua kuserahkan!"

"Hendaknya tahu diri," ancam Tan-hong. "Berapa banyak harta kekayaanmu cukup kuketahui, kalau main gila, jangankan cuma sembilan kepala (Kiu-tau), sepuluh kepala juga akan kupenggal. Wahai, kawan-kawan, boleh kalian ikut dia untuk mengangkut barang."

Serentak orang ramai bersorak-sorai dan berkerumun maju, kiranya para penonton ini sebagian adalah penduduk dusun Ciamtai, sebagian adalah orang miskin kota Sohciu, semuanya datang atas anjuran Tan-hong.

Di depan umun Tan-hong lantas membakar bukti-bukti pemilikan tanah dan sawah, juga berbagai surat pinjam orang miskin dibakarnya seluruhnya. Lalu ia membagikan harta benda

kepada kaum miskin itu, setelah sibuk setengah harian baru semuanya beres.

Dengan sendirinya Kiu-tau-saycu Liong-pangcu dan Kwe Hong sama merasa kehilangan muka, diam-diam mereka sudah mengeluyur pergi sejak tadi.

Sekembalinya In Tiong di gubernuran, dilihatnya dua di antara jago kiriman kaisar sudah datang, mereka adalah kedua paman guru Kang Ciau-hai, yaitu Liong Cin-hong dan Hian-leng-cu.

Pada waktu berebut Bu-cong-goan In Tiong pernah mengalahkan murid keponakan kedua orang ini, jadi di antara mereka terhitung ada sengketa, tapi sekarang sama-sama mendapat tugas dari kaisar, mau-tak-mau kedua pihak tidak dapat mempersoalkan permusuhan itu.

In Tiong lantas menceritakan apa yang dilihatnya di Koai-hoat-lim, sebagai jago kawakan kangouw, setelah mendengar cerita itu, Liong Cin-hong dan Hian-leng-cu saling pandang sekejap, keduanya sama mengernyitkan kening.

Selang sejanak baru Liong Cin-hong berkata, “Urusan ini agak janggal. Ang-hoat-yau-liong adalah jago andalan Ong Cin, mengapa dia membantu Hai-liong-pang berebut Koai-hoat-lim dengan Kiu-tau-saycu. Thio Tan-hong sangat royal, jejaknya tidak menentu, buat apa dia juga ikut berebut taman hiburan itu. Menurut ceritamu, Koai-hoat-lim ini adalah tempat kediaman Thio Suseng dahulu, bisa jadi harta pusaka dan peta rahasianya tersembunyi di taman ini.”

In Tiong merasa beralasan juga ucapan orang. Maka setelah makan malam dan istirahat sebentar, menjelang tengah malam mereka lantas berganti pakaian peranti berjalan malam, lalu berangkat menuju Koai-hoat-lim.

Antek Kiu-tau-saycu di Koai-lok-lim sudah diusir semua oleh Tan-hong. Suasana taman hiburan ini sekarang menjadi sunyi sepi.

Ginkang ketiga orang sama tingginya, mereka melintas pagar tembok dan masuk ke dalam. Selagi mereka hendak memisahkan diri untuk menyelidiki, tiba-tiba terdengar gema suara dari sebelah timur sana.

Cepat mereka mendekam di tanah dan sembunyi di belakang gunung-gunungan. Terdengar seorang lagi berkata, "Bocah she Thio itu mungkin jeri kepada kita, maka sebelumnya sudah kabur lebih dulu."

"Jangan-jangan dia sudah berhasil menemukannya!" kata pula seorang lain.

Seorang lagi menanggapi, "Dugaan Ong-kongkong ternyata tidak salah, kedatangan kita tepat pada waktunya."

Yang bicara ini jelas Ang-hoat-yau-li Ong Kwe Hong adanya.

Diam-diam In Tioug terkejut, pikirnya, "Kiranya rombongan orang ini memang dikirim oleh Ong Cin. Mengapa kedatangan Thio Tan-hong ke Sohciu untuk mencari harta pusaka juga bisa tersiar?"

Tapi setelah dipikir lagi, mata-telinga Ong tentu sangat banyak, tentu urusan jejak Thio Tan-hong telah diketahui kaisar dan dirinya diutus ke Sohciu sini, semua ini tentu juga sudah dapat diketahui Ong Cin.

Terdengar Kwe Hong berkata lagi. "Menurut petunjuk peta, tentu inilah tempatnya. Coba kau lihat, di sini ada bekas galian, tapi batu gunung belum lagi terbongkar, agaknya karena bocah itu sendirian sehingga sebelum dia berhasil menemukan barangnya lantas kabur lebih dulu ketika mendengar ke datangan kita."

Menyusul lantas terdengar suara cangkul menggali tanah serta suara batu didongkel.

Baru saja In Tiong bermaksud merunduk ke sana, mendadak Hian-leng-cu menarik bahunya dan berbisik, “Nanti dulu, biarkan saja mereka menggali, habis itu baru kita merampas hasilnya dari mereka.”

Waktu In Tiong mengintip ke sana melalui celah batu, tertampak di depan sepotong batu karang berkerumun belasan orang dan lagi sibuk menggali.

Selang tak lama, seorang berseru, “Ini dia sudah ketemu. Coba lihat liang ini, hah, ternyata ditutup dengan sepotong batu pualam.” Segera seorang mengayun cangkul dengan keras, “cret”, mendadak lelatu muncrat, Kwe Hong berteriak, “Lekas menyingkir!”

Serentak dari dalam liang menyambar keluar berpuluhan anak panah, kontan ada beberapa orang menggeletak mati dengan tubuh berubah hitam hangus.

“Hah, lihai amat panah beracun ini!” kata Kwe Hong.

Ditunggu lagi sejenak sehingga anak panah habis terbidik keluar, namun Hwe Hong masih kuatir diambilnya sebuah tameng, sambil berlindung di balik tameng iu memeriksa keadaan liang itu, tiba-tiba ia berteriak, “Kurang ajar! Rupanya kita telah dikibuli bocah itu.”

Ia mundur beberapa tindak, diambilnya sebuah cangkul dan dilemparkan sekuatnya, batu pualam itu tertimpuk roboh, ternyata liang kosong tanpa sesuatu.

Berpuluh orang itu sama mencaci-maki, terpaksa mereka mengeluyur pergi dengan menggotong kawan mereka yang terluka dan binasa itu.

“Mari kita memeriksanya,” ajak Liong Cin-hong.

Dengan hati-hati In Tiong mendekati liang itu, ternyata pada batu pualam berbentuk nisan itu tertulis empat baris huruf indah yang berbunyi: “Manusia mati karena harta, burung mati lantaran pangan. Anda sudah datang kemari, boleh rasakan panah berbisa. Dihaturkan raja Ciu raya, Thio Suseng”.

Diam-diam In Tiong merasa ngeri, rupanya Thio Su-sing sudah menduga bakal ada orang mengincar dan menggali harta pusakanya, maka lebih dulu telah dipasangnya panah beracun, caranya ini sungguh sangat keji.

Namun lubang itu kelihatan sangat cetek, menurut cerita, harta pusaka Thio Su-sing itu berjumlah tidak sedikit, masa disimpan di tempat sekecil ini? Seketika mereka hanya saling pandang dengan bingung.

“Kukira Thio Tan-hong pasti belum berhasil menggali harta pusaka ini,” kata Sam-hoa-Yiam Hian-leng-cu.

“Apa alasanmu?” tanya In Tiong.

“Pertama, tempat ini tidak mirip tempat penyimpanan harta pusaka,” ujar Hian leng-cu. “Pula Thio Tan-hong cuma sendirian, mana mungkin dia membawa kabur harta benda sebanyak itu di bawah pengawasan ketat Kwe Hong dan begundal Hai-liong-pang?”

“Pendapat Sute memang tidak salah.” tukas Liong Cin-hong. “Tapi kalau dia belum menemukan harta pusaka, kenapa dia meninggalkan Koai-hoat-lim? Jangan-jangan telah diketahuinya harta pusaka itu tidak tersimpan di sini?”

Waktu In Tiong memeriksa lagi lebih teliti, tiba-tiba dilihatnya di samping batu pualam itu tertempel lagi secarik kertas dengan tulisan: “Yang satu mencari, yang lain menguntit. Jika memang sudah dunianya keluarga Cu, buat apa lagi buang-buang tenaga.

Saudara In Tiong, silakan angkat kaki saja. Pesan dari Thio Tan-hong.”

In Tiong sangat mendongkol setelah membaca tulisan itu, Liang Cin-hong dan Hian-leng-cu hanya saling pandang saja tanpa bicara. Dalam pada itu subuh sudah tiba.

Waktu itu Thio Tan-hong sedang mendayung perahu di tengah danau sambil memegang sebuah anak kunci emas yang gemerlap.

Kunci emas itu diperolehnya di bawah batu karang di taman hiburan Koai-hoat-lim itu. Menurut petunjuk peta, diketahuinya harta pusaka terpendam di dalam taman, sebab itulah dia sengaja bertaruh besar-besaran di sana.

Sebelumnya sudah diketahuinya dari pesan leluhur bahwa tempat harta pusaka itu terpasang anak panah berbisa, maka lebih dulu ia sudah berjaga-jaga sehingga tidak mengalami sesuatu cedera api pun. Siapa tahu setelah batu pualam peniup liang itu digeser, di dalam liang hanya terdapat sebuah anak kunci emas saja dan tiada benda lain.

Tapi di atas anak kunci emas itu terukir dua baris huruf kecil yang berbunyi: “Di tengah Thayouw, di barat Tong ting-san, dengan anak kunci ini dapat ditemukan harta pusaka.”

Rupanya dulu waktu Thio Su-sing hendak menyembunyikan harta bendanya, lebih dulu ia telah memilih tempat yang baik dan dipertimbangkan secara masak. Ia bertempat tinggal di Sohciu, jika harta pusaka dipendam di kota itu, tentu nanti akan ditemukan Cu Goan-ciang. Tapi bila dipendam di tempat lain, karena harus diangkut kian kemari, mudah pula tersiar berita ini.

Akhirnya dia memutuskan menyembunyikan harta pusaka di barat bukit Tong-ting yang terletak di tepi danau Thayouw. Tempat itu dekat Sohciu, berangkat pagi akan sampai pada petangnya.

Selain itu juga telah diaturnya dengan baik tempat harta terpendam itu. Mengenai tempat yang ditunjuk di Koai-hoat-lim itu hanya sebagai pancingan belaka. Di situ selain disimpan anak kunci yang diperlukan untuk menemukan harta pusakanya, juga dipasang anak panah berbisa yang sangat lihai.

Supaya rahasianya tertutup rapat, waktu itu dia cuma memberi peta rahasia tempat harta karun terpendam itu kepada putranya yang berhasil melarikan diri bersama pengawal pribadinya. Dengan sendirinya kepada pengawal kepercayaan itu diberitahu pula perangkap yang terdapat di dalam liang serta cara membuka dan sekaligus menghindari panah berbisa.

Mengenai anak kunci yang tersimpan di dalam liang serta tempat harta terpendam yang sesungguhnya dan juga rahasia lain, biarpun pengawal pribadi itu juga tidak diberitahu.

Setelah Tan-hong mendapatkan anak kunci emas, ia lantas mengatur kembali liang itu serupa semula dan sebelum rombongan Kwe Hong tiba ia sudah meninggalkan Koai-hoat-lim. Ia titip kuda putih kepada seorang sahabatnya, lalu dia menumpang perahu yang sudah disediakan oleh sahabat itu malam itu juga dia mendayung perahu ke Thayouw.

Di tengah danau yang luas dan sunyi itu, lamat-lamat dilihatnya sekeliling danau puncak gunung belaka, namun Tan-hong tidak tertarik oleh pemandangan permai itu, berulang-ulang ia hanya mengamat-amati anak kunci emas itu.

Ia pikirkan tulisan petunjuk pada anak kunci itu. Namun luas Thayouw berpuluhan kali luas Koai-hoat-lim, mencari tempat harta terpendam itu serupa mencari jarum di dasar laut. Akan tetapi ia harus menemukannya, selain harta pusaka leluhur, peta rahasia itu terlebih penting lagi, sebab menyangkut nasib negara dan bangsa.

Waktu ia menengadah, dilihatnya puncak tertinggi di barat danau itu menjulang tinggi di depan.

Meski Tong-ting san barat ini tidak dapat dibandingkan kelima gunung ternama namun gunung ini pun kelihatan terjal dengan tebing karang yang aneh.

Tan-hong meninggalkan perahunya dan mendarat, dilihatnya sawah ladang tersebar di kaki gunung, lereng gunung penuh pepohonan dengan bunga yang sedang mekar.

Perlahan Tan-hong mendaki gunung melalui sebuah jalan setapak. Tiba-tiba dari atas datang dua anak gembala menunggang kerbau. Melihat Tan-hong, kedua kacung itu tampak heran.

“Aku pelancong biasa, numpang tanya kedua engkoh cilik, apakah mendaki gunung dari ini jalannya cukup baik?” tanya Tan hong.

Tapi kedua kacung itu hanya saling pandang sekejap, lalu menjawab dengan kasar, “Tidak tahu!”

Tan hong heran mengapa sikap kedua kacung ini sedemikian kasar, jauh berbeda dengan dusun Ciamtai yang berpenduduk sopan santun.

Mendadak kedua anak gembala kerbau lagi bertengkar, anak yang di belakang menuduh kawannya sengaja membikin kerbaunya menginjak lumpur sehingga bajunya kotor terciprat lumpur. Sebaliknya kacung di depan bilang kawannya yang sengaja menimpuknya dengan batu.

Tan-hong merasa geli, selagi dia hendak melarai, mendadak dari bertengkar mulut kedua anak gembala itu berubah menjadi berhantam, malahan keduanya lantas melarikan kerbau masing-masing menerjang ke bawah gunung, jalan setapak sesempit itu, karuan Tan-hong pasti akan diseruduk kerbau.

Karena tidak menyangka, tentu saja Tan-hong kaget, karena tidak dapat menghindar lagi, terpaksa ia mengerahkan tenaga sakti, kedua tangan meraih ke depan terus ditolak ke samping sambil menggertak.

Maka terdengarlah suara “blang-blang” dua kali, kedua ekor kerbau itu tergetar oleh tenaga sakti Tan-hong dan terlempar jatuh.

Kedua kacung sama menjerit kaget. Padahal Tan-hong tidak mengeluarkan segenap tenaga, ia pikir mungkinkah kedua anak itu terbanting jatuh. Waktu ia berpaling, ia terkejut, dilihatnya kedua ekor kerbau lagi berlarian, namun kedua anak gembala penunggangnya suidah hilang.

Tentu saja Tan-hong sangat heran, selagi ia hendak memeriksa ke sana, mendadak dari lereng bukit muncul dua orang petani sambil membentak, “Hoi, di tengah siang bolong, dari mana datangnya bandit . .”

“Aku bukan bandit, kedua Toako ini” Tan-hong berusaha menjelaskan.

Tapi belum habis dia bersuara, mendadak kedua petani itu membentak pula, “Kalau bukan bandit, kenapa kau bikin celaka kerbau kami dan menculik anak kecil.”

“Siapa bilang kuculik anak kalian? Di mereka”

“Hm, mereka kenapa? Mereka tidak kelihatan lagi, bukankah telah kau sembunyikan atau telah kau serahkan kepada komplotanmu dan telah dibawa lari.”

“Mana ada kejadian begitu? Kenapa kalian tidak memeriksa dulu apakah kerbau kalian terluka dan di mana kedua anak tadi?”

Tapi kedua petani itu tidak mau banyak omong lagi, segera mereka mengayun caugkul, kontan mereka menghantam kepala Tan-hong.

Terkejut juga Tan-hong ketika melihat gerakan kedua petani itu ternyata sangat gesit. Cepat ia menggeser ke samping terus menarik, sekaligus kedua pacul lawan dirampasnya.

“Tolong! Ada rampok!” teriak kedua petani itu.

Gemas dan geli juga Tan hong, katanya, “Jika ada niatku membunuh kalian tentu jiwa kalian sudah amblas, kenapa berkaok-kaok?!”

Segera ia melemparkan kedua pacul rampasan ke lereng gunung.

Dalam pada itu mendadak dari lereng sana berlari datang lagi tujuh atau delapan orang petani lain, semuanya membawa cangkul dan tanpa bicara terus mengeroyok Tan-hong.

Mau-tak-mau mendongkol juga anak muda itu, ia pikir pertempuran tanpa sebab ini sungguh tiada artinya. Segera ia bermaksud menyelinap keluar dari peluang mereka.

Siapa tahu cangkul mereka seperti sudah terjalin menjadi sebuah jaring dan mengurung dari berbagai penjuru, kemanapun Tan-hong hendak menerobos selalu tertutup dan dipapak dengan pukulan pacul.

Terkesiap hati Tan-hong, jelas inilah barisan pacul yang sudah terlatih. Ia tidak berani gegabah lagi, dengan penuh semangat ia layani mereka, namun kerja sama barisan pacul kawanannya petani itu memang sangat rapat, kecuali Tan-hong melukai atau merobohkan satu-dua di antara mereka, kalau tidak, jelas tidak mudah baginya untuk merampas pacul mereka.

Mendadak Tan-hong bersuit panjang, sekaligus beberapa pukulannya membuat kawan petani itu terdesak mundur, lalu katanya dengan tertawa, “Jika kalian tidak berhenti, terpaksa aku tidak sungkan lagi.”

“Tidak sungkan lagi lantas mau apa ? Rampok keparat, memangnya kau kira kami takut padamu?” teriak petani yang menjadi kepala mereka itu.

Betapa sabarnya Tan-hong akhirnya marah juga, pikirnya, “Bila kukeluarkan pedang pusaka dan menabas pacul kalian, coba kalian dapat berbuat apa lagi?”

Selagi ia hendak melolos pedang, tiba-tiba ada orang berseru di atas gunung, “Hei, ada apa kalian berkelahi?”

Waktu Tan-hong menengadah, dilihatnya seorang lelaki berjenggot cabang tiga, kening lebar dan hidung besar, berdandan sebagai kaum terpelajar, tapi mukanya kereng seperti orang persilatan.

“Rampok ini melukai kerbau kita dan menculik pula anak-anak,” tutur petani tadi.

“Tampaknya kerbau tidak terluka”, ujar orang itu. “Hoi, A Ciau, A Seng . . .”

Waktu Tan-hong memandang kesana, kedua kerbau yang semula tampak lari berputar-putar itu mendadak berhenti. Lalu kedua anak gembala menongol dari bawah perut kerbau sambil tertawa. Mereka mencibir kepada Tan-hong.

Mau-tak-mau Tan-hong tertawa geli, baru sekarang ia tahu sebabnya kedua ekor kerbau itu berputar disitu, rupanya karena perbuatan kedua setan kecil ini. Tampaknya kepandaian mereka menunggang kerbau terlebih mahir daripada ilmu menunggang kuda orang Mongol.

Tapi lantas terpikir pula kedatangan orang ini sangat aneh, entah sengaja atau tidak, betapapun harus waspada.

Terdengar orang tua di lereng gunung tadi sedang berkata, "Kaum petani kasar dan kurang sopan, harap Tuan tamu jangan marah. Ayo, lekas kalian minta maaf kepada Siangkong ini, lalu kembali ke sawah masing-masing."

Beberapa orang petani dan kedua anak gembala tadi lantas memberi hormat kepada Tan-hong, lalu pergi semuanya.

"Apakah Siangkong ingin melancong di pegunungan ini?" tanya si kakek.

Tan-hong membenarkan.

"Ke-72 puncak gunung di sini takkan rata diselusuri dalam waktu singkat, jika Siangkong memang ingin pesiar di sini, sedikitnya perlu tinggal beberapa hari lamanya."

Melihat tutur kata si kakek lain daripada orang biasa, dengan hormat Tan-hong bertanya lagi. "Numpang tanya, siapakah nama Lotiang yang mulia?"

"Ah, orang hidup paling-paling seratus tahun dan berlalu dengan cepat, buat apa mesti memikirkan nama," ujar kakek itu dengan tertawa. "Bolehlah kau sebut Lotiang padaku dan kusebut engkau Siangkong, kau sederhana, buat apa mesti mengingat-ingat soal nama segala."

Watak Tan-hong memang suka bebas, ucapan si kakek justru cocok dengan jiwanya.

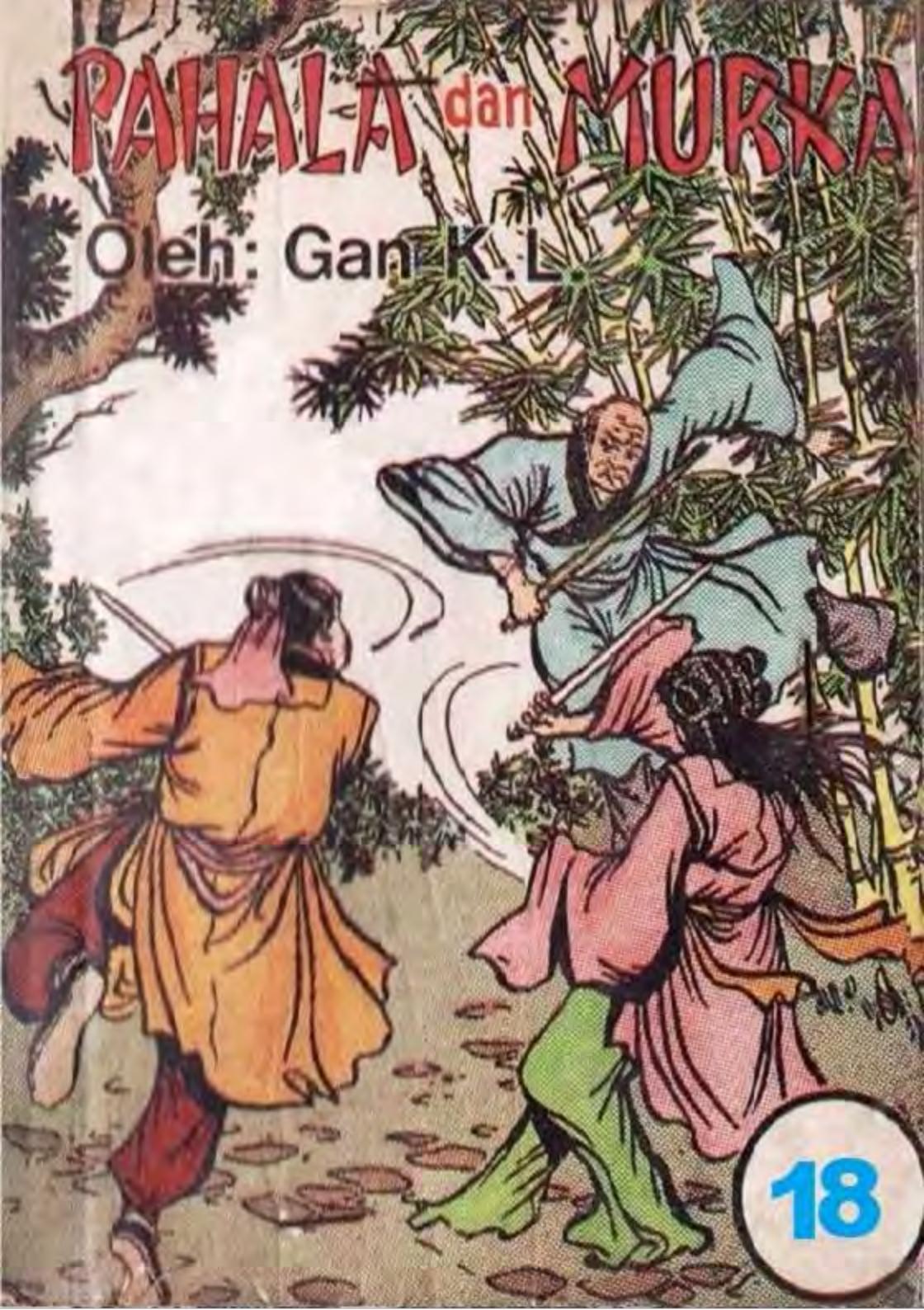
Kakek itu bicara lagi, "Tempat tinggalku terletak di atas gunung, ada sahabat yang memberi nama pada tempat kediamanku itu sebagai Tong-ting-san-ceng, kalau Siangkoan mau melancong

sekian hari disini, bila tidak menolak boleh kujadi tuan rumah sekadarnya.”

(Bersambung Jilid ke 18)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 18



“**OTIANG** ternyata sangat baik hati, jika kutolak rasanya kurang hormat,” ucap Tan-hong. “Hanya mungkin akan membikin repot padamu.”

“Haha, repot apa?” ujar ti kakek. “Boleh kau pesiar sesukamu, kalau lelah silakan istirahat di tempatku, kalau jodoh dapat berkumpul lebih lama, bila sudah puas bolehlah berpisah, masa ada repot segala?”

Niat Tan-hong memang hendak mencari harta pusaka seorang diri, ucapan si kakek cocok benar dengan jalan pikirannya.

Si kakek lantas menunjuk rumah di pinggang gunung, katanya. “Meski di rumahku tidak ada persediaan apa-apa, kalau makanan sih selalu siap. Bila Siangkong mau pesiar boleh silakan, malam nanti baru kita minum bersama dan bicara lagi.”

Tan-hong memberi hormat dan mengucapkan terima kasih. Ia pikir kakek ini kalau bukan pertapa yang saleh tentu juga orang kosen dunia kangouw. Andaikan peta rahasia tidak ditemukan, persahabatan dengan orang tua ini tetap harus dipupuk. Kawanan petani tadi tampaknya juga bukan orang biasa, tidak boleh kukesampingkan kesempatan baik ini untuk bersahabat.”

Begitulah pikiran Tan-hong terus bergolak, setengah harian ia pesiar di Tong-ting-san, sering ditemuinya tukang pencari kayu atau tukang buah sama melirik padanya, semua ini menambah rasa misteriusnya.

Setengah harian menjelajah pegunungan itu, diam-diam ia ingat baik-baik keadaan tempat itu. tampaknya sang surya sudah hampir terbenam, sesuai pesan kakek, ia putar balik ke perkampungan Tong-ting san-ceng.

Setelah mengetuk pintu, mata Tan hong terbeliau ketika pintu terbuka, di depannya berdiri seorang gadis jelita.

Tan-hong tercengang, ia pikir kalau kecantikan In Lui serupa anggrek, maka kecantikan gadis ini serupa mawar.

Selagi ia hendak bertanya, dilihatnya gadis itu telah menyapa dengan tertawa, “Tuan tentulah Siangkong yang datang pesiar itu? Ayah sudah pesan padaku, silakan masuk!”

Tan-hong memberi hormnt dan ikut si nona masuk ke dalam, tertampak pepohonan rindang dan bunga mekar semarak, pengaturan halaman sangat indah, meski tidak seluas taman hiburan Koai-hoat-lim, tapi keindahannya tidak kalah.

Si kakek sudah menunggunya di suatu gardu pemandangan dengan arak, melihat Tan-hong sudah pulang, dengan tertawa ia menyapa, “Bagaimana panorama danau dan gunungnya?”

“Sungguh indah permai laksana lukisan,” ujar Tan-hong.

“Cuma sayang ada sementara orang tidak menikmati keindahan alamnya melainkan cuma memikirkan bau busuk harta bendanya, orang demikian sungguh menggelikan dan juga harus dikasihani,” kata kakek itu dengan tertawa.

Terkesiap Tan hong, ia pikir jangan-jangan orang sudah mengetahui kedadanganku ini adalah untuk mencari harta pusaka?

Tapi lantas terpikir lagi olehnya, “Ah, kenapa aku banyak curiga. Leluhurku menanam harta pusaka disini dengan petanya adalah uruian maha rahasia, aku pun baru mengetahui tempat ini setelah

mendapatkan anak kunci emas itu, dari mana kakek ini mengetahui hal ini? Apa yang diucapkannya mungkin cuma secara kebetulan saja.”

Begitulah keduanya lantas minum arak sambil mengobrol tentang keindahan alam, disambung lagi pengetahuan tentang seni budaya, tampaknya keduanya sangat cocok. Cuma keduanya sama menghindari tanya asal-usul masing-masing.

Setelah minum beberapa cawan arak, si kakek kelihatan rada terpengaruh oleh alkohol, ia menguap kantuk, katanya. “Rasanya aku ingin tidur, silakan Siangkong bergerak dengan bebas, bilamana Siangkong ada minat untuk pesiar ke danau dan menikmati malam terang bulan, boleh juga berangkat sendiri atau kusuruh anak perempuanku mengiringimu, supaya pulangnya nanti tidak perlu mengetuk pintu” Lalu ia menyuruh anak perempuan tadi menemani Tan-hong, ia sendiri lantas kembali ke kamarnya.

“Apakah Siangkong baru pertama kali ini pesiar ke sini?” tanya si nona dengan tertawa, Tan-hong membenarkan.

“Siangkong mengaku dari utara, kulihat engkau mirip orang Kanglam,” kata si nona, “Malahan rasanya kita sudah pernah bertemu entah di mana.”

“Ah, jangan nona bergurau,” sahut Tan-hong. “Aku justru berharap sejak dulu kenal nona, cuma sayang baru hari ini dapat bertemu.”

Si gadis tertawa dan tidak menanggapi, mereka berjalan sampai di suatu gubuk indah, kata nona itu, “Siangkong boleh tinggal saja di sini, tempatnya sederhana, jangan kau cela.”

Tan-hong melihat gubuk indah itu di bangun di tepi kolam teratai yang sedang mekar.

“Keindahan tempat ini serupa di surga-loka, biarpun raja juga tidak punya tempat begini, masa engkau bilang sederhana.” ujar Tan-hong.

Si nona tertawa dan mengundurkan diri.

Tan-hong duduk sendirian di dalam gubuk, cahaya bulan di luar tampak terang benderang, ia membuka pintu belakang yang membelakangi bukit.

Ia mendak ke atas untuk menikmati pemandangan danau di waktu malam.

Pegunungan Tong-ting ini berada di tengah danau dengan puncaknya yang berderet memanjang, keindahannya sukar dilukiskan.

Tan-hong seperti mabuk oleh pemandangan menakjubkan ini.

Pada saat itulah terdengar suara si nona tadi bersenandung di sebelah tana. Suaranya merdu memikat. Tanpa terasa Tan-hong juga bersuara mengiringi nyanyian si nona.

Dan begitu nyanyian mereka berhenti, tiba-tiba si nona muncul dari balik batu karang sana dengan tertawa dan sedang menggapai padanya.

Tanpa terasa Tan-hong melangkah ke sana.

Mendadak si nona menegur, “Apakah engkau benar-benar tetap pada pendirianmu?”

Tan-hong melengak, “Apa . . . apa maksud ucapan nona? Cuma setiap langkah seorang lelaki bila harus dilaksanakan tidak nanti berubah lagi.”

Air muka gadis itu rada berubah, jengek-nya, “Hm, kutahu, tujuanmu ke sini hendak mencuri harta pusaka, hendaknya jangan kau mimpi kan hal ini.”

Mendadak Cahaya hijau berkelebat, tahu-tahu si nona telah lolos pedang pandak dan langsung menusuk dada Tan-hong.

Tentu saja anak muda itu terkejut, cepat ia mengelak sambil berseru, “Hei, siapa nona sebenarnya?”

Gesit sekali gerakan si nona, hanya sekejap saja ia sudah menyerang beberapa kali. Tan-hong terpaksa mengelak sini dan menghindar sana, ia terdesak masuk ke tengah batu karang sambil berteriak, “Hei, berhenti dulu, dengarkan penjelasanku.”

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu dari balik batu karang sana muncul pula beberapa orang, si kakek tuan rumah kelihatan membawa senjata berbentuk garpu, sekali melompat ke atas sepotong batu segera garpunya menusuknya.

Dari sambaran angin senjata yang keras itu dapat diduga si kakek adalah seorang jago kelas tinggi.

“Hei, kenapa Lotiang menyerangku tanpa alasan?” teriak Tan-hong.

“Hm, tentunya kau tahu sebabnya,” jengek kakek itu. “Melihat tampangmu kukira engkau ini seorang terpelajar, tak tahuinya juga seorang lelaki kotor yaug tamak harta dan kemaruk pangkat.”

Beberapa orang yang lain ternyata para petani yang dijumpainya siang tadi, mereka sama membentak, “Memang sudah kuduga bocah ini pasti bukan orang baik. Lihat senjata!”

Sekarang yang dibawa kawanan petani itu bukan lagi cangkul melainkan senjata sebangsa pedang, tombak dan sebagainya.

Kejut dan gelisah Tan-hong, ia hendak memberi penjelasan, namun senjata orang sudah menghujaninya, terlebih garpu si kakek dan pedang pandak si gadis, serangan mereka terlebih cepat dan gencar sehingga tiada peluang bagi Tan-hong untuk bicara.

Karena kepepet, terpaksa Tan-hong melolos pedang pusaka Pek-in-pokiam, sekali menabas, kontan senjata dua orang petani tertabas kutung dan cepat melompat mundur.

“Berhenti dulu!” tekiak Tan-hong.

Si kakek menjawab dengan tertawa, “Berhenti apa? Sekali kejeblos ke dalam barisan kami, biarpun pedang pusaka juga tidak berguna.”

Sekali garpu berputar, kembali ia menerjang maju.

Sedikit banyak Tan-hong menaruh hormat kepada kakek itu, maka ia sungkan menabas senjatanya, ia mencari sasaran yang lain.

Tak terduga kawanan petani dapat bekerja sama dengan cepat dan rapat, yang satu mundur segera yang lain maju. Ketika kewalahan menghadapi pedang pusaka, serentak mereka menyelinap ke balik batu padas, gerakan mereka aneh dan cepat, betapapun taagkas Tan-hong sukar lagi menabas senjata mereka.

Termasuk si kakek dan gadisnya, lawan Tan-hong seluruhnya ada delapan orang, mereka menduduki delapan sudut dan main putar di antara batu padas, yang satu muncul segera yang lain menghilang, yang kanan menyerang, dari kiri juga menyerang sehingga Tan-hong agak kerepotan. Ia pikir jika kukejar saja seorang, coba akan lari ke mana?

Segera ia menguber salah seorang petani, dilihatnya gerakan orang sangat licah, hanya putar sana dan belok sini, tahu-tahu jejaknya sudah hilang. Sebaliknya si gadis dan seorang petani lain lantas muncul dari kanan-kiri dan menyerangnya.

Waktu ia kejar si nona, dalam sekejap nona itu pun menghilang di balik batu, sebagai gantinya si kakek menongol dengan garpunya yang gemerdep dan menerjangnya.

“Bagaimana baiknya kuhadapi pertempuran cara begini?” demikian Tan-hong rada bingung.

Di antara kedelapan lawannya kecuali si kikek dan gadisnya, enam orang selebihnya juga lumayan ilmu silatnya, tapi bagi Tan-hong tidak berat. Namun barisan mereka main putar, sebentar muncul dan sebentar menghilang, itulah yang membingungkan.

Tan-hong tahu bilamana salah seorang dirobohkan tentu dapat lolos dari kepungan, namun meski dia berusaha membobol barisan lawan sebaliknya makin jauh kejeblos.

Selang sebentar lagi, kepungan musuh semakin rapat dan gencar. Tan-hong sekarang yang harus menghindar kian kemari, ingin menjaga diri saja sukar, apalagi hsndak balas menyerang. Untungnya dia membawa pedang pusaka, musuh agak kuatir kalau senjata tertabas putus, maka tidak berani terlalu mendekat.

Mendadak Tan-hong menyadari barisan yang diatur musuh ini adalah barisan Pat-kwa ciptaan Khong Bing di jaman Samkok, rupanya musuh menyelinap kian kemari tujuannya untuk memancingnya menuju ke jalan buntu, di situ barulah mereka akan menyergapnya serentak.

Sungguh Tan-hong tidak menduga akan dapat melihat barisan ajaib ini di sini. Waktu ia memperhatikan lebih lanjut, dilihatnya orang yang berjaga di sudut “hidup” adalah si gadis berpedang pandak itu.

Setelah mengetahui barisan musuh, Tan-hong tidak ayal lagi, segera ia melompat ke sana, dari beberapa sudut berbahaya ia menerjang ke sudut “hidup”.

Keruan barisan musuh seketika menjadi kacau, gadis itu kelihatan rada gugup dan berusaha menghindar, mesti hati merasa tidak tega, tapi demi untuk menerobos keluar kepungan, terpaksa

Tan-hong terus mencecar si nona, pedangnya terus mengancam dan memaksa gadis itu membawanya keluar.

Tampaknya segera Tan-hong dapat lolos dari kepungan, mendadak gadis itu menjerit seperti jeritan kaget.

Seketika Tan-hong melenggong, disangkanya pedang sendiri salah melukai gadis itu.

Siapa tahu, hanya merandek sejenak saja, sekonyong-konyong dirasakan langit seakan ambruk dan bumi berputar, "blang", menyusul suara gemuruh itu, permukaan tanah mendadak berlubang besar dan Tan hong lantas kejeblos.

Kiranya tempat berpijaknya itu tepat di atas sebuah lubang perangkap, di atas lubang diberi lapisan pasir mengambang. Bilamana menggunakan ginkang seperti biasa, dengan enteng saja Tan-hong dagat melompat lewat tapi karena jeritan si nona, Tan-hong melengak sehingga tubuhnya telanjur kejeblos ke bawah.

Tapi di sini pula terujuk ketangkasan Thio Tan-hong, ia sempat berjumpalitan untuk mengurangi daya turunnya sehingga dapatlah dia menginjak tanah dengan ringan.

Di dalam lubang itu gelap gulita, cepat ia mengeluarkan serenceng mutiara mustika yang berbahaya sekadar menerangi lubang ini.

Dilihatnya lubang gua ini sangat dalam, untuk memanjat ke atas jelas sangat sukar. Dasar gua juga tidak rata, malahan terasa lembab dan berbau busuk, seperti sebuah lorong bawah tanah yang sudah lama tidak terpakai.

Tanpa pikir Tan Hong menyusuri lorong itu, agak lama barulah mencapai ujungnya. Ia coba merabanya, ternyata dinding batu.

“Tak tersangka jiwaku akan melayang di sini, sungguh mati penasaran,” pikir Tan-hong dengan menyesal.

Teringat kepada cita-cita sendiri yang belum tercapai, sungguh ia sangat gusar, mendadak ia menghantam dinding batu itu.

Di luar dugaan, dinding itu terasa berguncang.

Keruan ia sangat girang, cepat ia mengorek dengan pedangnya pada dinding itu, dinding batu itu ternyata tidak keras, hanya sebentar saja pasir batu sama rontok, rupanya dinding jtu cuma batu pasangan saja, bila pasir sekeliling batu dikorek keluar, batu akan dapat digeser.

Tan-hong mengeluarkan tenaga dan coba mendorong, “blang”, batu penutup itu roboh ke depan, segera terlihat sebuah lubang yang cukup untuk diterobos seorang.

Cepat Tan-hong menerobos keluar, tiba-tiba pandangannya terasa silau, setelah diawasi, ia terkejut dan bergirang. Kiranya di sebelah sana kembali ada sebuah lorong, cuma lorong itu sangat pendek, pada ujung lorong ada sebuah sayap pintu batu putih, itulah batu pualam, kristal yang sukar dinilai harganya.

Cepat Tan-hong menyimpan mutiara dan pedangnya, ia mendekat dan meraba pualam itu, terasa dingin dan licin. Setelah diperiksa lebih teliti, diketahuinya di sisi pintu batu pualam ini ada sebuah lubang kunci kecil.

Tergerak hati Tan-hong. ia coba mengeluarkan anak kunci emas yang dibawanya, anak kunci dimasukkan ke lubang kunci pintu pualam, lalu diputar. Ternyata dengan mudah sekali pintu pualam itu terbuka.

Setelah menyimpan anak kunci, Tan-hong melangkah ke dalam sambil merapatkan pintu.

Dilihatnya di dalam gua ini cahaya terang gemerlap menyilaukan matn, dimana-mana penuh tertumpuk emas intan dan batu permata.

Cepat Tan-hong mencari di tengah tumpukan harta pusaka itu dan ditemukan sebuah kotak pualam. Kotak itu dibuka, terlihatlah sehelai peta yang dilipat.

Peta dibentangnya, di bawah cahaya batu permata yang cukup terang itu ia coba membaca peta yang terlukis dengan sangat jelas. Itulah peta negeri Tionggoan dengan tempat-tempat yang strategis, tiap-tiap tempat itu diberi catatan dan komentar tentang cara bagaimana harus bertahan dan menghadapi serbuan musuh.

Hendaknya maklum, pada jaman kuno komunikasi antar daerah sangat sulit, jarang ada yang dapat menjelajahi seluruh negeri untuk mengamati keadaan setiap daerah, maka peta lengkap serupa ini boleh dikatakan adalah benda mestika yang sukar dicari.

Teringat betapa susah payah Peng-hwesio ketika berusaha membuat peta militer ini, tanpa terasa Tan-hong mencucurkan air mata terharu.

Waktu ia periksa lagi lebih teliti, dilihatnya di alas kotak pualam itu ada dua baris huruf kecil, bunyinya: “Bila peta ini lahir, Ciu raya akan berjaya lagi”.

Mungkin leluhur Tan-hong, yaitu Thio Su-sing, sudah menduga keturunannya akan menemukan ini, maka ditinggalkan pesan ini agar anak cucunya melanjutkan usaha menumpas kerajaan Bing dan membangun kembali kerajaan Ciu.

Tan-hong menyembah delapan kali terhadap kotak pualam itu sambil berdoa, “Cucu tak becus Thio Tan-hong mohon maaf kepada leluhur bahwa tugas menumpas Bing dan membangun kembali Ciu mungkin tidak dapat kulaksanakan lagi.”

Kiranya maksud tujuan Tan-hong mencari harta pusaka ini mengandung arti yang dalam, yaitu ingin memberikan peta kepada Ih Kiam agar menteri setia itu melawan musuh dari luar. Harta pusaka juga akan diserahkannya sebagai dana untuk membela negara dan bangsa.

Tan-hopg melipat kembali peta itu, pikirnya, "Biar aku berteriak di mulut gua sana untuk menjelaskan maksudku dan semoga di dengar oleh Tong-ting-cengcu itu, bila dia dapat memaklumi maksudku yang luhur ini, tentu dia akan memberi tali panjang untuk menarik aku ke atas."

Setelah ambil keputuiian, ia coba membuka pintu itu, tapi meski didorong dan ditarik pintu pualam itu tidak bergeming.

Kiranya pada waktu masuk tadi, sekalian ia merapatkan kembali pintunya sehingga terkunci kembali. Padahal luar-dalam pintu itu pakai kunci, segera Tan-hong menggunakan anak kunci lagi untuk membukanya, namun tidak berhasil, rupanya kunci dari luar dan bagian dalam tidak sama.

Diam diam Tan-hong mengeluh. Gua ini berada di dalam perut gunung, betapa tinggi kepandaianya juga sukar menjebolnya keluar. Daun pintu batu pualam itu pun sekeras baja, biarpun pedang pusaka juga sukar membobolnya.

Sia-sia saja di dalam gua penuh emas intan, tapi tidak ada makanan, sekalipun orang di luar hendak menolongnya, tanpa anak kunci yang dipegangnya ini tentu juga tidak dapat membuka pintu dari luar. Tan-hong pikir dirinya sekali ini pasti akan mati kelaparan.

Biarpun tabah, tidak urung sekarang Tan-hong pun merasa ngeri akan bayangan maut yang mengancam. Ia coba berteriak beberapa

kali, suara hanya berkumandang di dalam gua dan memekak telinga. Jelas tipis sekali harapan untuk keluar dari gua ini.

Setelah menenangkan diri, Tan-hong pikir apa yang harus dilakukannya selama tertahan di sini sebelum ajal tiba?

Terbayang olehnya permusuhan antar keluarga Cu dan Thio serta antar keluarga Thio dan In. Tiba tiba bayangan In Lui seakan-akan muncul di depan mata, ia menghela napas, “Adik cilik, selama hidup ini mungkin kita tidak akan bertemu lagi.”

Saking isengnya terkurung di dalam gua, Tan-hong coba memeriksa, segenap pelosok gua itu untuk melihat barang pusaka apa saja tinggalan leluhurnya.

Tiba-tiba di tengah tumpukan harta pusaka itu ditemukan lagi sebuah kotak yang lain, ia coba membukanya, ternyata isi kotak hanya berpuluhan carik kertas yang berisi catatan melulu, rupanya itulah seketsa keadaan setiap tempat strategis yang pernah didatanginya, dari seketsa ini kemudian dilukis peta lengkap yang dilihatnya tadi.

Selain macam-macam catatan itu. ditemukan lagi sejilid buku kecil dengan judul “Hian-kang-yau-koat” atau kunci utama berlatih lwekang.

Dibukanya halaman kitab itu, ternyata isinya adalah penjelasan lengkap cara-cara berlatih lwekang kelas tinggi. Sampai di sini baru disadari Tan-hong bahwa apa yang dipelajarinya sebenarnya masih belum seberapa.

Hendaknya maklum, Peng-bwesio atau Peng Ing-giok itu adalah guru Cu Goan-ciang dan Thio Su-sing. dengan sendirinya kepandaianya jauh di atas kedua muridnya itu.

Tan-hong memang pemuda cerdas, apalagi dasarnya sudah kuat, selesai membaca kitab kecil itu, segalanya menjadi serba membaur,

segala tanda tanya sebelumnya yang sukar dipecahkan kini dapat dipahami seluruhnya.

Bila dia membayangkan Tai-lik-kim-kong-jiu andalan Toasukeknya atau ilmu pukulan Tiau-im Hwesio, ia merasa semuanya seperti dapat diikutinya tanpa guru.

Sungguh ia girang sekali, ia pikir dengan memiliki kitab ini dan menekuni isinya, kelak tentu akan sangat mudah baginya untuk mempelajari ilmu silat dari aliran mana pun.

Tapi bila teringat lagi keadaan sendiri yang terkurung di gua ini, biarpun mempunyai kepandaian setinggi langit juga tidak ada gunanya, seketika ia sedih lagi.

Akan tetapi daripada menganggur, kitab kecil itu lantas dibalik-balik lagi dan dibaca berulang, malahan ia lantas berlatih Iwekang menurut ajaran kitab itu.

Setelah bertempur setengah harian, sebenarnya Tan-hong terasa lelah dan lapar, sesudah berlatih Iwekang rasanya menjadi segar malah, lalu ia tidur dengan nyenyak.

Waktu mendusin, keadaan di dalam gua terang benderang oleh cahaya batu permata sehingga tidak diketahui siang atau malam hari.

Kembali ia berlatih menurut isi kitab, dicobanya pada ilmu pukulan Tai-lik-kim-kong-jiu andalan Tang Gak, dilakukannya pukulan demi pukulan sehingga pintu pualam tergetar hebat, meski tidak sampai terbuka, namun dari suara getarannya dapat diketahui ilmu pukulan yang dikuasainya tanpa guru ini ternyata cukup lihai.

Rasa lapar masih mending, yang tidak tahan adalah rasa haus.

Orang tanpa makan sanggup bertahan hingga tujuh hari baru mati, jika tidak minum, paling hanya tahan tiga hari. Meski ilmu

silat Tan-hong sangat tinggi, tapi karena tidak makan minum lebih sehari-hari, perut kosong terasa panas pedas.

Mulut yang kering dapatlah dibasahi dengan sedikit tetesan air yang merembes dari celah dinding batu, namun tetap tidak dapat mengurangi rasa dahaga.

Sedapatnya Tan-hong bertahan, ia mengulangi lagi mengapalkan isi kitab pusaka itu untuk melupakan rasa lapar dan haus.

Selagi asyik merenungkan intisari Iwekang itu, tiba-tiba didengarnya suara gemersik, lalu ada suara alat mengorek tanah.

Serentak Tan-hong melompat bangun sambil berteriak, “Siapa itu?”

Tapi tidak ada sesuatu jawaban di luar, terdengar suara tanah dikorek masih terus berlangsung.

Tentu saja Tan-hong heran, “Jika tujuannya menolongku, kenapa tidak memberi jawaban?”

Setelah menggali sekian lama orang di luar itu, mendadak Tan-hong mengerahkan tenaga dan menghantam daun pintu sekuatnya “Blang”, pintu pualam itu tidak bergeming, sebaliknya lengan sendiri tergetar sakit dan hampir keseleo.

Sejenak kemudian, tiba-tiba terlihat bagian bawah pintu tanah pasir bertebaran dan mulai longgar, cepat Tan-hong ikut menggali dengan pedangnya dari bagian dalam untuk menyambung galian dari luar itu.

Hanya beberapa kali mengorek saja dengan pedang, segera dari luar menembus masuk cahaya terang. Ternyata orang di luar itu sudah berhasil menggali satu lubang kecil di bawah pintu batu pualam.

Tan-hong merasa heran, ia pikir apakah orang bermaksud mengantarkan makanan-kepadanya melalui lubang itu? Tapi rasanya lubang ini pun terlalu kecil untuk bisa dimasuki tempat makanan.

Didengarnya orang di luar sudah berhenti menggali, mendadak ada sesuatu benda kecil dijejaskan dari lubang kecil itu.

Waktu Tan-hong memperhatikan benda itu, seketika matanya terbeliak, kiranya benda itu adalah sebuah anak kunci warna emas. Cepat ia mengambilnya dan diperiksa, ternyata serupa dengan anak kunci sendiri yang ditemukannya di Koat-hoat-lim itu.

Tan-hong cukup cerdik, segera ia gunakan anak kunci itu untuk membuka pintu, sekali diputar segera pintu terbuka. Segera terlihat seorang gadis berdiri di luar dengan tersenyum simpul.

Melihat si nona, Tan-hong merasa serupa dalam mimpi, gadis itu kelihatan tersenyum manis dengan pipi bersemu merah, siapa lagi dia kalau bukan putri Tong-ting-cengcu.

Terlihat tangan kiri si nona memegang pedang, tangan kanan membawa linggis, ujung pedang masih berlepotan tanah, di mulut gua bergantung sebuah lentera berkerudung, mungkin dibawanya kemari untuk penerangan. Sesudah pintu terbuka, cahaya gemerlap batu permata membuat cahaya lentera itu menjadi guram tampaknya.

Dengan rasa sangsi Tan-hong lantas memberi hormat, katanya, “Terima kasih atas pertolongan nona.”

Tiba-tiba nona itu mengikik tawa, katanya, “Siaucujin (majikan muda), keluarga kami menanti kedatanganmu selama tiga turunan, semalam kami tidak tahu akan dirimu dan hampir taja membikin celaka jiwamu. Engkau tidak marah kepada kami, masa malah berterima kasih?”

Seketika Tan-hong tahu duduknya perkara, serunya dengan tertawa, "Haha, jangan kau-panggil aku dengan cara begitu, bahwa leluhurku secara kebetulan menjadi raja kan tidak ada hubungannya denganku? Aku bernama Tan hong, selanjutnya boleh kau sebut namaku saja."

"Dua bulan yang lalu sudah kutahu namamu," ujar si nona. "Sudah kubayangkan namamu yang indah serupa dengan pepohonan yang rindang di tempat kami ini, kan kau lihat sendiri."

Gadis ini bicara dengan lugas, meski baru bertemu dengan Tan-hong, namun sikapnya seperti kenalan lama.

Diam-diam Tan-hong merasa senang juga, katanya, "Eh, rasanya aku pun ingin menebak namamu, kalau tidak salah, engkau she Ciam-tai, namanya ada kata Beng, begitu bukan?"

"Tepat sekali tebakanmu, apakah Ciamtai Biat-beng telah menceritakannya kepadamu?"

"Ciamtai-ciangkun justru tidak pernah bicara padaku mengenai adik perempuannya yang pintar serupa dirimu ini."

"Ya, mungkin sebelum ini dia juga tidak tahu adanya budak nakal seperti diriku ini," ujar si nona dengan tertawa. "Bulan yang lalu dia datang kemari dengan tergesa-gesa, sesudah beramah-tamah dengan anggota keluarga yang baru pertama dikenalnya, hanya tinggal semalam saja dia lantas berangkat lagi."

Tan-hong coba menghitung harinya, rupanya kedatangan Ciamtai Biat-beng ke Tong-ting-oh ini terjadi pada waktu pangeran Mongol itu hampir pulang ke negerinya, yaitu sesudah Tan-hong bertemu dengan Ciamtai Biat-beng dan Ih Kiam di kotaraja tempo hari. Ternyata diam-diam ia meninggalkan kotaraja tanpa diketahui kawanan jago pengawal.

“Jika demikian, agaknya setelah datang kemari Ciamtai Biat-beng tidak sempat menemuimu lagi,” kata si gadis. “Waktu dia datang, dia menceritakan dirimu yang menyusup ke daerah Tionggoan dan ada kemungkinan datang ke Sohciu untuk mencari harta pusaka leluhur, maka kami diminta menaruh perhatian. Sayang dia datang dan pergi dengan terburu-buru dan tidak sempat menguraikan bentuk wajahmu dengan jelas. Kami sangka engkau pun serupa dia, karena lama tinggal di Mongol, tentu bentuk kalian serupa orang asing di sana. Siapa tahu engkau justru jauh lebih tampan daripada pemuda daerah Kanglam sini.”

Habis berkata mendadak ia tertawa sambil mendekap mulut, ia merasa seperti cara bicara sendiri agak terlalu lepas, namun juga tidak kikuk serupa anak gadis yang pemalu.

Diam-diam Tan-hong tertawa geli, bahwa Ciamtai Biat-beng berwajah serupa orang Mongol adalah karena kakek dan ayahnya sama kawin dengan perempuan setempat, jadi bukan lantaran tinggal lama di Mongol, lalu bentuknya berubah.

Didengarnya si nona bercerita pula, “Kemarin waktu engkau datang, kami lantas mencurigai dirimu, sebab akhir-akhir ini kebetulan terjadi suatu peristiwa, yaitu konon seorang pengkhianat berhasil mencuri salinan peta Soh-ciу dan mengira harta pusaka terpendam di Koai-hoat-lim, maka selama setengah bulan berturut-turut kedatangan beberapa kelompok orang yang mengobrak-abrik taman hiburan itu. Meski rahasia tempat kami ini tidak diketahui orang luar, namun kami harus berjaga segala kemungkinan. Sebab itulah waktu kau datang kemari, kami sangka juga penjahat yang ingin mencuri harta pusaka kita,”

“Apakah kau lihat aku mirip penjahat?” tanya Tan-hong dengan tertawa.

“Justru karena tidak mirip, kalau tidak mustahil jiwamu tidak melayang sejak tadi,” kata si nona dengan tertawa. “Dari cara tutur katamu ayah sukar meraba asal usulmu. Beliau ingin menguji apakah engkau majikan muda atau bukan, tapi kuatir pula kalau keliru dan akan membocorkan rahasia besar ini. Terpaksa kami bertindak dan mengurungmu dengan Pat-kwa-tin. Kami juga kuatir salah membuat susah orang baik, maka cara kami menyerangmu pakai perhitungan, kalau tidak, betapapun engkau jangan harap akan dapat menerobos keluar kepungan.”

“Dan kemudian cara bagaimana engkau tahu asal-usulku?” tanya Tan-hong.

“Di kolong langit ini, kecuali engkau seorang, siapa pula yang dapat membuka pintu pualam ini dari luar?” kata si nona dengan tertawa.

Tan-hong juga tertawa, “Dan di seluruh dunia ini, kecuali engkau seorang, juga tiada orang lain yang mampu menolongku keluar.”

Gadis itu tampak senang, katanya, “Memang sangat ajaib, anak kunciku tidak dapat dibuat membuka dari luar, anak kuncimu juga tidak dapat digunakan membuka dari dalam.”

Tiba-tiba Tan-hong bertanya, “Namamu baru kuketahui sebagian, masih ada satu huruf belum diketahui.”

“Ya, saking senangnya sampai aku lupa,” kata nona itu. “Namaku Ciamtai Keng-beng dan ayahku bernama Ciamtai Tiong-goan, leluhur kami bernama Ciamtai Kui-cin adalah panglima perang di bawah leluhurmu.”

“Nama leluhurmu sudah kuketahui,” ujar Tan-hong. “Sungguh aku harus berterima kasih kepada keluargamu, Ciamtai-ciangkun rela ikut kami menyingkir jauh ke negeri orang, sedang kalian rela tinggal turun temurun di tempat terpencil seperti ini.”

“Apa jeleknya tempat ini? Setiap hari menghadapi pemandangan indah permai, masa tidak senang?” ujar si nona alias Ciamtai Keng-beng.

Tan-hong tersenyum.

Mendadak Keng-beng berseru, “Hah, kembali kulupa sesuatu.”

“Lupa apa?” tanya Tan-hong.

“Lupa sudah sehari-semalam engkau terkurung di sini,” kata si nona. “Lihatlah, kubawakan barang-barang ini.”

Waktu mereka keluar gua, tertampak ada sebuah keranjang berisi macam-macam makanan kecil, ada kacang, ada dendeng. Waktu disodorkan, tanpa sungkan Tan-hong lantas makan dengan lahapnya.

Selagi Tan-hong makan, Ciamtai Keng-beng berjalan kian kemari di dalam gua, ia pegang ini dan raih itu, beberapa benda mestika dibuatnya mainan.

“Pantas sejak dulukala banyak orang ingin menjadi raja, leluhurmu hanya menjadi raja beberapa tahun dan sudah mengumpulkan barang sebanyak ini,” kata nona itu dengan tertawa.

Ia melemparkan beberapa biji mutiara besar lalu ditangkapnya kembali, serupa anak kecil main bola, lalu katanya lagi dengan tertawa, “Barang-barang ini memang menarik, cuma tidak dapat dibuat tahan lapar, juga tidak bisa menghilangkan haus. Kulihat barang ini tidak lebih baik daripada makanan yang kubawa ini.”

“Betul, maka aku pun lebih suka makan daripada memikirkan barang-barang itu?” kata Tan-hong dengan tertawa.

“Bicaramu enak didengar, padahal kalau engkau tidak menghendaki benda mestika ini, kenapa engkau menyerempet bahaya jauh-jauh datang dari Mongol ke danau sini?”

“Kucari harta benda ini untuk disumbangkan kepada orang lain,” kata Tan-hong.

“Disumbangkan kepada siapa?” tanya Keng-beng.

“Kepada raja Bing.”

“Apa katamu? Raja Bing? Bukankah kerajaan Bing adalah musuh bebuyutan keluarga Thio kalian?”

“Betul, raja Bing adalah musuh keluarga kami.”

“Jika begitu mengapa kau sumbangkan harta pusaka ini kepadanya? Hm, tidak boleh jadi. Meski harta pusaka ini milik keluarga Thio kalian, tapi sudah turun temurun kami berjaga bagimu. Sekarang hendak kau serahkan saja kepada orang lain, untuk ini kau perlu minta persetujuan kami.”

“Jika sudah kuterangkan pasti kalian akan setuju,” ujar Tan-hong.

Lalu ia menceritakan maksud tujuan dan cita-citanya.

“Hah, kiranya bukan maksudmu hendak diberikan kepada raja Bing melainkan diserahkan kepada orang yang hendak melawan penjajah Mongol, jadi aku salah mengerti,” ucap Keng-beng.

Sementara itu Tan-hong sudah selesai bersantap dan Ciamtai Keng-beng masih mengiringinya bicara seakan akan lupa di luar masih ada orang menantikan kabarnya.

Dari uraian si nona dapatlah Tan-hong mengetahui berbagai urusan yang menyangkut keluarga Ciamtai.

Kiranya pada waktu gerakan Thio Suseng mengalami keruntuhan, dia telah menyerahkan putranya kepada Ciamtai Kui-cin, yaitu kakek Ciamtai Biat-beng, supaya dibawa kabur ke Mongol, lalu peta rahasia Koai-hoat-lim diserahkan kepada seorang pengawal pribadi she Ciok, yaitu leluhur Hong-thian-lui Ciok Eng, diam-diam adik Ciamtai Kui-cin, yaitu ayah Ciamtai Keng-beng diminta menjaga di Tong ting-jan untuk mengawasi harta pusaka yang terpendam di situ, untuk itu ditinggalkan juga sebuah anak kunci yang khusus untuk membuka pintu gua dari dalam.

Semua itu telah diperhitungkan dengan rapi, selama ini pun tidak pernah terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Kalau bicara tentang tingkatan, Ciamtai Biat-beng dan Ciamtai Keng-beng adalah saudara sepupu, namun keduanya hidup terpisah, yang satu jauh di daerah gurun dan yang lain di Kanglam, sudah sekian turunan tidak saling berhubungan. Baru bulan yang lalu ketika Ciamtai Biat-beng mengawal pangeran Mongol ke Tionggoan, kesempatan itu digunakannya untuk menjenguk sanak famili di daerah Tong-ting-oh dan baru diketahui oleh mereka bahwa Thio Susing meninggalkan keturunan di Mongol.

Melihat tutur kata si nona yang lugas dan sikapnya yang bebas, hati Tan-hong rada tergiur, katanya. “Jika adik cilikku melihatmu pasti akan suka padamu.”

“Apa? Adik cilikmu? Kenapa dia suka padaku?” Keng-beng menegas.

“Adik cilikku sejak kecil sudah kehilangan sanak keluarga dan hidup sebatangkara, jarang ada teman memainnya, usiamu sebaya dengan dia, bukankah kalian dapat menjadi kawan yang karib?”

“Ken . . . kenapa kau suruh aku sembarangan memain dengan bocah yang tidak kuenal?” omel Keng-beng dengan gusar.

“Oya, harus kujelaskan, dia bukan bocah lelaki tapi seorang nona cilik,” tutur Tan-hong. “Waktu kukenal dia, karena dia menyamar sebagai anak lelaki dan kupanggil dia adik cilik, kebiasaan ini sukar berubah.”

Melihat ketika menyebut “adik cilik”, sikap Tan-hong kelihatan sangat mesra, tiba-tiba timbul rasa kecut dalam hati Keng-beng yang selama ini belum pernah dirasakannya. Cuma rasa kecut ini hanya timbul sekilas saja dari segera lenyap, pada air mukanya juga tidak terunjuk sesuatu perasaan.

Namun Thio Tan-hong seakan-akan dapat merasakan sesuatu, rasanya ia rada menyesak terhadap nona jelita ini.

Setelah keduanya terdiam sejenak, tiba-tiba Tan-hong ingat sesuatu dan berkata, “Eh, kenapa ayahmu tidak turun kemari?”

“Tadi ayah melihat ada musuh naik ke atas gunung, maka beliau sibuk mengatur Pat-kwa-tin untuk menghadapi musuh,” tutur Keng-beng.

Tan-hong terkejut, “Wah, jika kedatangan musuh, tentu bukan sembarang musuh, mari lekas kita keluar.”

“Betapa tangguhnya musuh rasanya juga tidak mampu menerobos rintangan garpu ayah,” kala Keng-beng “Umpama mampu melawati rintangan ayah pasti juga tidak sangggup menerjang Pat-kwa-tin.”

Nyata nona itu sangat yakin akan kemampuan sang ayah dengan barisannya yang lihai itu.

Tan-hong pikir anak dara ini tidak tahu di atas langit masih ada langit dan di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai, bilamana musuh yang datang ini bukan tokoh sebangsa Ang-hoat-yau-liong tentu juga jago kelas tinggi dari istana.

Karena itulah ia mengajak pula. “Betapapun marilah kita melihatnya ke sana.”

“Baik, marilah kita naik keatas,” kata Keng-beng.

Mereka menutup pintu pualam, lalu menerobos lorong itu, di mulut gua sudah disiapkan tali panjang, keduanya lantas manjat ke atas. Di atas cahaya matahari terang benderang, tampaknya waktu lohor.

Ketika mereka memandang jauh ke depan sana, pintu perkampungan tampak tertutup rapat, bayangan orang berseliweran di pinggang gunung, terkadang ada suara gemerincing beradunya senjata.

Cepat Tan-hong berlari ke sana untuk membantu.

“Buat apa terburu-buru,” ujar Keng-beng.

“Ibuku dan adik perempuanku sudah datang semua, masa perlu takut kedatangan musuh tangguh?”

Padahal semalam ketika tinggal di Tong-ting-san-ceng tidak terlihat oleh Tan hong ada nyonya ramah dan orang lain, maka ia menanggapi dengan heran, “He, jadi ada juga ibumu di sini?”

“Tentu saja aku punya ibu, cuma dia tinggal di tempat lain, sepuluh hari atau setengah bulan pulang sekali,” tutur Keng-beng. “Tadi kulihat ibu sudah dekat rumah, maka tanpa kuatir kuturun ke dalam untuk menolongmu” Diam-diam Tan-hong merasa heran kenapa suami-istri itu tidak tinggal bersama di tempat indah permai mi, tapi hidup berpisah, entah apa sebabnya?

Tapi karena ingin cepat membantu orang, ia tidak sempat bertanya lagi.

Ketika sampai di depan Pat-kwa-tin, mereka jadi terkejut.

Ternyata musuh yang terkurung di dalam barisan ajaib itu rata-rata kelihatan sangat tangguh, terlebih seorang tua dan seorang Tojin.

Senjata kakek itu sangat aneh, pangkal tongkat serupa kepala naga, tapi ada benda lain pada tongkatnya, yaitu bagian ujung berbentuk seperti telapak tangan dengan lima buah kaitan tajam serupa jari.

Bentuk lain adalah batang tongkatnya penuh berduri tajam, bila tongkat diputar menjadi serupa lengan orang hutan yang ganas.

Adapun senjata tojin itu adalah sebatang pedang panjang, meski tidak luar biasa, tapi waktu diputar menimbulkan cahaya yang menakutkan.

Selain itu terdapat lagi seorang perwira muda, tenaga pukulannya dahsyat sehingga batu padas yang agak kecil di tengah barisan itu sama tergetar mencelat.

Waktu Ciamtai Keng-beng memperhatikan lebih lanjut, terlihat ayahnya bertahan mati-matian di sudut “maut” pada barisan Pat-kwa itu, di bawah gempuran musuh yang kuat itu barisan ajaib itu sukar dikembangkan.

Sambil membentak segera Ciamtai Keng-beng melolos pedang dan hendak menerjang ke dalam barisan. Ketika dilihatnya Tan-hong berdiri tertegun tanpa bergerak, nona itu mengomel, “Hm, bagaimana kau ini? Tadi terburu-buru, sekarang malah diam saja tidak memberi bantuan kepada ayahku. Apa yang kau tunggu?”

Ia tidak tahu bahwa diam-diam Tan-hong lagi mengeluh.

Kiranya orang tua itu dan si tojin bukan lain ialah Thi-pi-kim-goan Liong Tin-hong dan Sam-hoa-kiam Hian-leng-cu. Mendingan kedua orang ini, si perwira muda itu tak-lain-tak-bukan adalah

kakak In Lui, yaitu In Tiong yang baru saja lulus sebagai Bu-cong-goan.

Melihat pertarungan sengit kedua pihak itu, mungkin sekali segera akan jatuh korban.

Tan-hong pikir meski sudah kubanlu In Tiong menjadi Bu cong-goan, namun rasa permusuhanpadaku belum lagi hapus, biar pun kujelaskan duduknya perkara juga dia tidak percaya, lantas apa dayaku? Kalau kumaju menempurnya tentu akan memperdalam salah paham kedua pihak.

Pada saat itulah mendadak dilihatnya Hian-leng-cu melancarkan serangan maut, pedangnya menyambar seorang nenek yang berjaga di sudut tengah, nenek itu memakai senjata tongkat cepat ia menangkis dan belas menyerang.

Serentak In Tiong juga menghantam dua-tiga kali untuk membantu Hian-leng-cu sehingga si nenek juga terdesak mundur dari posnya, Tentu saja Tan-hong kuatir.

Dilihatnya seorang gadis lagi yang berjaga di sudut sebelah si nenek juga lagi terdesak musuh hingga kalang kabut.

“Apakah meresa itu ibu dan adikmu?” tanya Tan-hong.

“Memangnya apa yang kau tunggu lagi?” sahut Keng-beng dengan gusar. Sambil bicara ia terus berlari maju.

“Kiranya sudah kenal semua,” ucap Tan-hong dengan tertawa, sekali bergerak ia sudah mendahului di depan Ciamtai Keng-beng dan menerjang ke dalam barisan.

Begitu menerjang masuk barisan, segera Tan-hong berseru. “Jaga sudutmu serapatnya Adik Giok-beng, geser ke samping, kudatang membantu!” Sekali lompat ia melayang lewat di atas kepala Liang Tin-hong dan masuk ke sudut “hidup” sehingga berdiri

berjajar dengan Ciamtai Tiong-goan, barisan Pat-kwa-tin yang semula rada kacau dapatlah dipertahankan lagi dengan kuat.

Mengenai In Tiong, sejak lama dia tidak mendapatkan sesuatu di Koai-hoat-lim dan merasa dicemooh oleh Thio Tan-hong dengan suratnya itu, dengan mendongkol ia pulang ke gebernuran. Esoknya ketujuh jago dari kotaraja sudah datang semua.

Berita tentang Thio Tan-hong sudah menuju ke Tong-ting-oh telah mereka terima, setentak ketujuh jago utama bersama In Tiong cepat menyusul ke sana. Pada hari kedua setelah Tan-hong kejeblos ke dalam gua itulah mereka pun sampai di atas gunung.

Selagi mereka menyusuri lereng gunun. untuk mencari, tiba-tiba terdengar orang menjenguk.

Waktu mereka berpaling, terlibat seorang nenek beruban lagi membentangkan sehelai kain sutera bersulam sepuluh kuntum bunga besar dan tujuh bunga itu dilingkari pula dengan benang merah, kelihatan sangat menyolok.

Salah seorang jago Istana itu berkata dengan heran, “Hei, bukankah dia ini si nenek penjual minuman di gardu kampung Ciamtai sana? Di mana anak perempuannya? Tempo hari kulihat dia sedang menyulam bunga merah ini.”

Seorang kawannya menanggapi, “Betul, fakta lalu di gardu minum itu memang kulihat dia sedang menyulam bunga merah ini. malahan dia bilang bunga ini adalah bunga yang kesepuluh.”

Terkesiap hati In Tiong, teringat olehnya waktu meninggalkan gardu minum itu tempo hari, bunga merah yang disulam si gadis cilik itu baru bunga yang kedelapan, cepat ia tanya, “Waktu itu apakah kalian sama tanya kedatangan Thio Tan-hong kepada mereka?”

Kedua jago pengawal itu mengiakan, “Ya, memangnya ada hubungan apa dengan bunga merah yang disulamnya ini?”

“Nenek ini pasti begundal bocah she Thio itu,” kata In Tiong sambil memburu ke sana.

Sambil berlari nenek itu mengayun kain siluman itu, jengeknya, “Hm, sayang kau pun datang kemari. Agaknya ketiga kuntum bunga ini akan dipetik juga oleh anak Giok.”

Thi-pi-kim-goan Liong Tin-hong menjadi guiar, bentaknya, “Hai, perempuan tua, apa maksudmu main gila dengan kami?”

Segera ia membawa kawannya mengejar ke depan. Namun gerak langkah nenek itu sangat cepat dan aneh, ia membelok ke kanan dan memutar ke kiri, hanya sebentar saja dia sudah memancing In Tiong dan ketujuh jago pengawal istana itu ke tengah Pat-kwa-tin.

Melihat barisan batu padas itu sungsang timbul dan tertumpuk dengan teratur, malahan terasa seram. Meski dia tidak kenal Pat-kwa-tin, sedikitnya ia pernah membaca kitab militer, maka ia menjadi ragu dan berhenti mengejar.

Pada saat itulah dari balik onggokan batu sana muncul seorang gadis jelita, tegurnya dengan tertawa, “Hah, kalian sudah datang semua? Mereka sudah tidak sabar menunggu lagi kedatangan kawannya.”

Ia bicara sambil menuding ke sana. Maka terlihatlah di atas gundukan batu di sebelah kiri sana berjejer tertaruh tujuh buah kepala manusia. Entah direndam dengan obat apa, wajah kepala manusia itu masih kelihatan segar, In Tiong kenal satu di antaranya, yaitu si busu yang juga pernah lewat di gardu minum itu.

Segera Liong Tin-hong dan Hian-leng cu juga mengenali dua di antaranya adalah jago pengawal istana Ong Cin. Seorang jago pengawal yang lain juga mengenali salah satu kepala itu adalah

wakil pangcu Hai-liong-pang. Tentu kepala mereka terpenggal oleh si nenek dan putrinya ketika mereka berusaha mencari berita tentang Thio Tan-hong.

Ketujuh jago utama istana itu terpancing marah, tanpa pikir lagi mereka menerjang ke dalam Pat-kwa-tin, mau-tak-mau terpaksa In Tiong ikut menyerbu ke dalam basisan bersama orang banyak.

Serentak terdengar suara teriakan aneh di sana-sini, tiba-tiba seorang kakek berjenggot cabang tiga dengan senjata garpu muncul di depan, menyusul muncul lagi beberapa petani, yang dibawa mereka bukan cangkul melainkan sebangsa golok dan sebagainya. Mereka muncul dan segera menghilang lagi dengan cepat sehingga sukar diraba jejaknya.

Dengan gusar Liong Tin-hong membentak “Tangkap dulu tua bangka itu!”

Tong-ting-cengcu terbahak-bahak, langsung garpunya menjojoh. Cepat Liong Tin hong menangkis dengan tongkatnya, menyusul ia balas menyerampang.

Segera si kakek menghilang ke balik batu, berbareng itu dari belakang ada angin tajam menyambar tiba, kiranya gadis tadi sedang menabas dengan sepasang golok.

Cepat In Tiong menghantamnya dengan dahsyat.

“Lihai amat!” teriak gadis itu sambil menarik diri dan tahu-tahu sudah menghilang d balik batu.

Baru saja Hian-leng-cu mengejar kesana tiba-tiba si nenek muncul lagi entah dari mana, jarinya yang serupa cakar terus mencengkeram muka Hian-leng-cu, yang digunakan ternyata Tai-lik-eng-jiau-kang atau ilmu cakar elang bertenaga raksasa.

Keruan Hian-leng-cu terkesiap, cepat ia putar pedangnya sehingga terpaksa si nenek menarik kembali tangannya, segera ia menyelinap masuk sudut lain Barisan Pat-kwa berputar, dalam sekejap saja In Tiong berdelapan terkurung rapat di tengah, barisan.

Meski kedelapan orang itu memiliki berbagai kungfu sakti, namun mereka tidak kenal barisan itu, musuh muncul dan menghilang lagi seperti setan, mereka jadi terpecah sehingga sukar untuk saling membantu, sebaliknya selalu terserang.

In Tiong lebih cerdik, melihat gelagat tidak enak, cepat ia berseru, "Tampaknya mereka berdelapan, kita juga delapan orang, kita masing-masing cecar seorang saja dan jangan sembarangan mengejar!"

Semua orang menurut, dengan demikian pertahanan mereka jadi lebih mantap.

Meski Pat-kwa-tin itu sangat ajaib, namun Tong-ting-cengcu. sendiri juga cuma menguasai beberapa bagian saja dan tidak dapat mengerahkan segenap kelihaiannya barisan. Ketambahan lagi hanya dia bersama istri dan putrinya saja yang sanggup menghadapi lawan yang kuat, selebihnya kepandaian sedang saja dan sukar melawan jago pengawal istana yang lihai itu.

Untunglah berkat keanehan barisan sehingga musuh yang lebih kuat dapat dikurung di dalam barisan. Namun kedua pihak tetap ukar mengatasi pihak lain.

Selagi pertempuran sengit berlangsung, lambat-laun In Tiong dapat melihat titik lemah barisan itu. Selagi dia bersama Liong Tin-hong mendesak si nenek, mendadak Thio Tan-hong memburu tiba.

Keruan ia terkejut dan gusar pula, teriaknya, "Awas!"

Mereka pernah dikalahkan anak muda itu dan In Lui, kini bertemu lagi di sini, tentu saja mereka ingin membalas dendam

Serentak mereka menerjang. Namun sedapatnya Tan-hong menghindari berhadapan dengan merekat, justru melompat kian kemari dan mencear lima orang lainnya sehingga mereka dipaksa terpencar.

“Bagus!” seru Ciamtai Keng-beng.

Melihat cara bertempur Tan-hong, menerjang musuh secara berpindah-pindah, sebentar serang sini lain saat hantam sana, namun sudut maut selalu dijaga dengan rapat, tampaknya cukup memahami di mana letak inti kekuatan barisannya, tentu saja Ciamtai Tiong-goan sangat girang, serunya, “Locukong mempunyai keturunan baik, besar harapan membangun kembali Ciu raya!”

Meski Thio Susing sudah wafat beberapa puluh tahun, namun keluarga Ciamtai tetap menyebutnya sebagai Locukong atau majikan tua.

Kepandaian mengatur Pat-kwa-tin ini diajarkan Peng Eng-giok kepada Thio Susing, agar Ciamtai Kui-cin dapat membela harta pusakanya, Thio Susing mengajarkannya kepada panglima kepercayaannya itu, sekarang Ciamtai Tiong-goan melihat Thio Tan-hong paham inti barisan ini, tidak perlu ditanya lagi tentu anak muda ini adalah majikan mudanya.

Begitulah, setelan Tan-hong dan Keng-beng ikut masuk dalam pertempuran, keadaan segera berubah.

Jika tadi kedelapan jago istana itu berada di atas angin, sekarang mereka berbalik terdesak. Ciamtai Keng-beng terus berputar kian kemari, selalu ia incar lawan yang dipusingkan oleh serangan Tan-hong yang sukar diraba itu.

Gadis yang berjaga di sudut tengah itu memang benar adik Keng-beng, namanya Ciamtai Giok-beng, Tadi ia hampir saja roboh oleh pukulan In Tiong yang dahsyat, sekarang setelah posisinya berubah

kuat dan lawan cuma bertahan belaka, segera ia melompat keluar dari posnya dan berseru sambil menuding In Tiong, “Cici, marilah kita hajar keparat ini, tadi dia menyerangkul”

“Baik, kau serang dari kiri,” sahut Keng-beng sambil mendahului menusuk In Tiong dari kanan, dengan jurus Pek-hong-koan-jit atau pelangi menembus cahaya matahari, segera ia menusuk hulu hati In Tiong.

Dengan suatu pukulan jauh In Tiong mengguncang pedang lawan ke samping, berbareng goloknya bergerak dan bermaksud balas menyerang, tahu-tahu sinar perak berkelebat, Ciamtai Giok-beng telah menusuk juga dari kiri, dari tempat yang jitu dan sukar dicapai oleh tenaga pukulannya.

Terpaksa In Tiong melompat untuk mengelak.

Ciamtai Keng-beng tidak tinggal diam, ia pun memburu maju, pedang menusuk lagi muka orang, serangan cepat lagi berbahaya, In Tiong terdesak di tangah dua gundukan batu, karena tempat terlalu sempit, sekalipun dapat menghindari mukanya dari tusukan, mungkin pundak akan dttambus pedang juga.

Dengan kekuatan In Tiong sepantasnya dia takkan kalah dikerubut kedua taci beradik itu sekalipun sukar juga untuk menarik. Namun kedua anak gadis itu mendapat bantuan barisan batu yang aneh itu, In Tiong didesak dulu ke sudut yang tidak menguntungkan, habis itu baru menyerang serentak, tentu saja In Tiong terdesak dan terancam bahaya.

Mendadak Keng-beng menusuk lagi, tampaknya In Tiong bisa celaka, syukurlah segera terdengar suara “tring” sekali, tahu-tahu Tan-hong melompat keluar dari samping dan menangkis pedang Keng-beng itu.

Tindakan Tan-hong sungguh di luar dugaan Keng-beng, bentaknya, “Hei, apa maksudmu?”

“Hendaknya mengingat padaku, jangan tusuk dia,” kata Tan-hong.

Ciamtai Keng-beng merasa bingung, dilihatnya Tan-hong lagi memandangnya dengan tertawa. Tergerak hatinya, dirasakan sinar mata anak muda itu seperti membawa semacam kekuatan gaib, tanpa terasa ia menarik kembali pedangnya, Tong-ting-cengcu, Ciamtai Tiong-goan juga heran, serunya, “Siapakah perwira ini?”

“Menurut dia, katanya aku musuhnya,” kata Tan-hong.

Dengan gusar In Tiong menanggapi. “Siapa minta kemurahan hatimu, permusuhan antara keluarga kita jangan harap akan kau hapus selamanya.”

Habis bicara, kontan ia menghantam lagi dengan lebih dahsyat.

Ciamtai Tiong-goan tambah sangsi, melihat gelagatnya, rasa permusuhan In Tiong memang sangat mendalam terhadap Tan-hong, entah mengapa Tan hong berbalik membelanya.

Pada saat itulah Tan-hong juga membuat gaya pukulan serupa lawan dan didorong pelahan.

In Tiong terkesiap, ia heran bilakah orang juga belajar Tai-lik-kim-kong-ciang yang lihai?

“Blang”, kedua tangan beradu, kedua orang sama tergentar mundur.

“In-heng, kukira angkat kaki paling selamat.” kata Tan-hong.

“Siapa mengaku bersaudara danganmu?” teriak In Tiong dengan gusar karena sebutan Tan-hong itu.

Sembari bicara, “wutt”, kembali ia menghantam.

“Ingin kutanya, untuk apa kau datang kemari?”

“Serahkan harta karun di sini dan segera kami pergi,” teriak Thi-pi-kim-goan Liong Tin-liong.

Ucapannya ini sebenarnya garang di luar tapi di dalam hati gentar, sebab ia tahu urusan hari ini takkan menguntungkan, asal saja Tan-hong inau membiarkan mereka pergi sudah untung baginya. Tentang harta karun yang diminta sekedar disinggungnya saja sebagai alasan.

Siapa tahu Tan-hong lantas terbahak, katanya, “Hahaha, kiranya kedatangan kalian ini adalah untuk mencari harta karun leluhurku. Padahal barang ini memang ingin kuserahkan kepada raja Bing, jika kalian mau membawanya ke sana, kan kebetulan bagiku,”

Ucapan ini sungguh membuat kejut Ciamtai Tiong-goan dan lain-lain kecuali Ciamtai Keng-beng yang sudah tahu maksud tujuan Thio Tan-hong, “Siaucujin, apa arti ucapanmu ini?” seru Ciamtai Tiong-goan.

Namun In Tiong lantas menanggapi, “Seorang lelaki sejati biarpun mati juga pantang dihina. Thio Tan-hong, memangnya sengaja hendak kau permainkan diriku?” Nyata ia anggap ucapan Tan-hong yang serius itu sebagai kelakar balaka.

“Cara bagaimana baru kau mau percaya?” tanya Tan-hong.

In Tiong tidak bicara lagi, sekaligus ia menghantam pula tiga kali.

Sungguh Tan-hong sangat mendongkol, tapi tak berdaya.

Tiba-tiba terdengar suara suitan di sana sini, mendadak dari balik semak belukar lereng gunung muncul serombongan orang, perawakan orang-orang itu tidak sama, bentuknya juga aneh, serentak menyerbu datang dari berbagai penjuru.

Waktu Tan-hong mengawasi, dua orang yang menjadi pimpinannya, yang seorang berambut merah dan terikat tinggi di atas kepala, jelas orang inilah Ang-hoat-yau-liong Kwe Hong yang kemarin baru saja bertaruh besar besaran dengan dirinya di Koai-lok-lim itu. Mendingan cuma Kwe Hong saja, seorang lagi kelihatan berhidung besar dan bermata siwer, tinggi badan lebih tujuh kaki, bersenjata kapak besar, nyata orang ini adalah jago nomor satu bernama Calut, anak buah imam negara Watze. Tinggi kungfu Calut ini di negeri Watze hanya di bawah Ciamtai Biat-beng saja.

Keruan Tan-hong terkejut, pikirnya, “Kwe Hong adalah orang kepercayaan Ong Cin, kenapa dia berada bersama jago Watze, jangan-jangan pasukan Watze sudah menyerbu masuk ke pedalaman?”

Terdengar Thi-pi-kim-goan bersorak gembira, teriaknya, “Aha, kebetulan sekali kedatangan kalian, bekuk dulu pengkhianat Thio Tan-hong, dia berada di sini.”

Kwe Hong terkekeh dan memberi tanda, serentak anak buahnya mengepung rapat serma orang yang hadir di situ, baik pihak lawan maupun ketujuh jago utama istana.

Keruan kejut Thi-pi-kim gosn tak terkatakan, teriaknya, “Hei, masa kalian tidak kenal aku lagi? Kami berdelapan kan utusan Sri Baginda?”

“Tidak, kita bukan utusan Sri Baginda lagi,” jengek Kwe Hong. “Ayo, serahkan semuanya, baik peta maupun harta karun.”

Dengan gusar In Tiong mendamperat. “Kalian berani memberontak? Peta dan harta pusaka ini diminta oleh Sri Baginda”

“Hehe, boleh kau cari Sri Baginda di negeri Watze saja,” jawab Kwe Hong. “Peta dan harta karun ini justru diminta oleh Ong-kong-kong.”

“Apa katamu?” In Tiong melengak. “Bagaimana dengan Hongsiang?”

“Tidak ada apa-apa, hanya pasukan Watze sudah masuk Gan-bun-koan dan Hongsiang pujaanmu sudah menjadi tawanan kerajaan Watze,” tutur Kwe Hong dengan tertawa.

“Nah, In-heng, sekarang tentu kau tahu duduknya perkara bukan?” seru Tan-hong, “Sepantasnya sekarang kita bekerja sama menghadapi serbuan dari luar, itulah soal utama.” Habis bicara ia lantas melompat maju, kontan ia menusuk Kwe Hong.

In Tiong juga meraung murka, golok membacok dan tangan memukul, langsung ia serang jago Mongol itu.

Waktu Calut menangkis, tangan In Tiong tergetar sakit, golok hampir terlepas, namun kapak Calut sendiri pun terguncang ke samping, serunya, “Bagus, kau bocah ini boleh juga!”

Sepenuh tenaga kedua kapaknya segera membacok lagi.

Sementara itu pedang Tan-hong juga menyerang dengan gencar, Kwe Hong sudah kenal kelihaiannya anak muda itu, ia tidak berani keras lawan keras, cepat ia menggeser ke samping dan balas menyerang.

Pada suatu kesempatan, Tan-hong mendesak mundur Kwe Hong, menyusul pedangnya menyampuk ke samping dan tepat mendorong kapak Calut yang sedang membacok sehingga In Tiong terhindar dari tekanan yang berat.

Mata Calut mendelik, teriaknya “Aha, kiranya kau, Thio-kongcu!”

“Engkau tidak berdiam di Watze, untuk apa ke sini? Lekas enyah pulang!” bentak Tan-hong.

“Hah, keluarga kalian utang budi kepada Sri Baginda kami, sekarang kaupun berani berkhianat?” damperat Calu. “Memang sudah kulihat hatimu bercabang, ternyata benar kau lari pulang ke sini untuk memusuhi kami. Hm, rasakan kapak ini!”

“Sret-sret”, Tan-hong menyerang lagi dua kali dan keduanya lantas terlibat dalam pertarungan sengit.

Keadaan sekarang menjadi kacau, pertempuran berlangsung serabutan. Orang yang dibawa Kwe Hong berjumlah 30-40 orang, sebagian adalah antek Ong Cin, sebagian lagi adalah jago kangouw kalangan hitam. Pangcu Hai-liong-pang yang tempo hari ingin merebut Koai-lok-lim juga ikut datang. Pihak Kwe Hong menang dalam jumlah orang lebih banyak, sedangkan pihak Thio Tan-hong unggul oleh beberapa tokoh kelas tinggi. Thi-pi-kim-goan, Sam-hoa-kiam, In Tiong, Tong-ting-cengcu dan istrinya, semuanya berkepandaian tinggi, namun mereka harus menghadapi kerubutan orang banyak sehingga rada kerepotan juga.

“Semua mundur ke dalam Pat-kwa-tin,” seru Tan-hong.

“Haha, hanya barisan batu begitu bisa mengapakan aku?” ejek Calut dengan bergolak tertawa.

Ia putar kedua kapaknya, segunduk batu padas dibacoknya hingga runtuh.

Dua jago istana coba mengadangnya, tapi lantaran mereka sendiri tidak kenal keajaiban barisan batu, mereka berbalik memasuki sudut “kematian”.

“Lekas mundur!” cepat Tan hong memperingatkan.

Namun agak terlambat, mendadak kapak Calut membacok, sedang kedua jago istana terjepit di tengah onggokan batu dan sukar unuk menghindar, mereka terbelah menjadi dua dari atas kepala hingga ke pinggang.

Calut terbahak-bahak senang, mendadak terasa angin tajam menyambar dari belakang, cepat kapak menangkis ke belakang, tapi mengenai tempat kosong, "bret", tahu-tahu lengan baju tertembus pedang Tan-hong.

Segera Calut hendak menyerang lagi, tapi mendadak bayangan Tan-hong sudah menghilang. Baru saja ia hendak memburu maju, tiba-tiba bayangan putih berkelebat, tahu-tahu Tan-hong muncul lagi dari balik batu sebelah lain dengan tertawa, "sret", lengan kanan Calut tertusuk dan darah bercucuran.

Keruan Calut berjingkrak murka, kedua kapak membacok dan menabas serabutan sehingga terdengar suara gemuruh dan batu berlebaran.

Namun sekali menyelinap, mendadak bahu Calut kena ditusuk pedang Tan-hong lagi.

Ketika Calut hendak balas menyerang, di tengah batu pasir yang berhamburan Tan-hong sudah menghilang lagi.

Keuletan Calut sebenarnya masih diatas Tan-hong, tapi lantaran anak muda itu paham keajaiban barisan batu itu, maju dan mundur cukup leluasa. Kedua ginkangnya juga lebih tinggi, hal ini sangat menguntungkan dia. Ketiga, setelah mempelajari inti lwekang dari kitab yang dibacanya di dalam gua tadi, Tan hong telah memahami di mana letak kelemahan dan keunggulan musuh, maka dalam sekejap itu ia berhasil menusuk Calut tiga kali.

Setelah membacok secara ngawur sekian lama, mata kapak pun sama tumpal, hati Calut jadi terkesiap juga, disadarinya bilamana main keras begitu hanya akan mendatangkan kerugian baginya. Apalagi lawannya pergi datang sukar diraba, mau-tak-mau timbul juga rasa gentarnya.

Segera ia mencari tempat yang agak longgar, ia putar kapaknya dengan kencang untuk bertahan.

Tan-hong tertawa dan tidak menghiraukannya lagi, ia terus menyelinap kian kemari di tengah barisan batu, sebentar serang sini, lain saat sergap sana, dalam sekejap beberapa musuh dilukainya lagi.

Cuma jumlah musuh terlampaui banyak dan sukar dikalahkan seluruhnya. Di tengah pertarungan sengit dua jago istana di pihak sendiri terbinasa pula oleh kerubutan musuh.

Dengan tenaga pukulannya yang dahsyat In Tiong juga berhasil membunuh beberapa orang musuh. Tiba-tiba dilihatnya Ang-hoat-yau-liong Kwe Hong lagi terdesak oleh Tong-ting-cengcu, jaraknya cuma beberapa langkah di sebelahnya.

In Tiong sangat benci kepada Kwe Hong, segera ia desak mundur musuh dan mendadak melompat ke sana, langsung ia menghantam kepala Kwe Hong dengan tenaga raksasa.

Mendadak terdengar Tan-hong bereru, “Awas, tangan keparat rambut merah itu beracun!”

Kaget juga In Tiong, tapi tidak dapat lagi menahan pukulannya, dilihatnya Kwe Hohg mengangkat tangan dan telapak tangan kelihatan merah darah, “blang”, kedua tangan beradu. Kwe Hong menjerit, sendi pergelangan tangan tergetar patah oleh tenaga pukulan In Tiong yang dahsyat sehingga tangan terjulur sukar diangkat lagi.

In Tiong juga merasa telapak tangan kesemutan dan cepat melompat mundur.

“Lekas menggerahkan tenaga, In-heng, jaga supaya racun tidak menjalar,” seru Tan-hong pula In Tiong memandang Tan-hong sekejap, lalu duduk di tanah.

“Jaga dia, Keng-beng,” kata Tan-hong lagi.

Ciamtai Keng-beng juga memandang Tan-hong sekejap, tanpa bicara ia jaga di samping In Tiong dengan pedang terhunus.

Ciamtai Keng-beng cukup paham barisan ajaib, pula Tan-hong dan lain-lain menahan serbuan musuh di garis luar, pertahanan menjadi cukup ketat.

Setelah sendi pergelangan tangan tergetar hancur oleh pukulan In Tiong. Kwe Hong merasa kesakitan sekali, mendadak ia merampas golok salah seorang kawannya, “cret” tanpa pikir ia tabas tangan sendiri sebatas pergelangan tangan, lalu dibubuhि obat luka dan dibalut dengan kain baju, lalu berteriak dengan beringas, “Aku takkan mati, pergencar serangan kalian!”

Melihat ke ganas an Kwe Hong, baik kawan maupun lawan sama terkesiap.

Setelah ber kurang seorang jago kelas tinggi seperti Kwe Hong, meski kekuatan pihak sana rada ber kurang, namun tidak mengurangi gempuran mereka.

Sebaliknya di pihak Tan-hong sini juga ber kurang In Tiong, malahan harus menyuruh Ciamtai Keng-beng untuk menjaga keselamatannya. Karena kalah jumlah orang, pertahanan menjadi longgor.

Kwe Hong duduk di atas tanah dan memimpin pertempuran dengan sebelah tangan, ia terus memberi komando agar menyerang terlebih gencar.

Melihat gelagatnya bila berlangsung lebih lama lagi pihaknya tentu akan kecudang, seketika sukar bagi Tan-hong mencari akal lain untuk menghadapi musuh, diam-diam ia mengeluh.

Setelah bertahan lagi sebentar, meski berturut beberapa musuh dirobohkan, tapi pihak sendiri juga terluka seorang jago istana dan dua orang petani, keadaan tambah gawat.

Tengah gelilah tiba-tiba terdengar suara seruling berkumandang dari lereng sana, ada orang bernyanyi memuji keindahan daerah Kanglam, yang didendangkan itu adalah syair pada lukisan Tan hong itu.

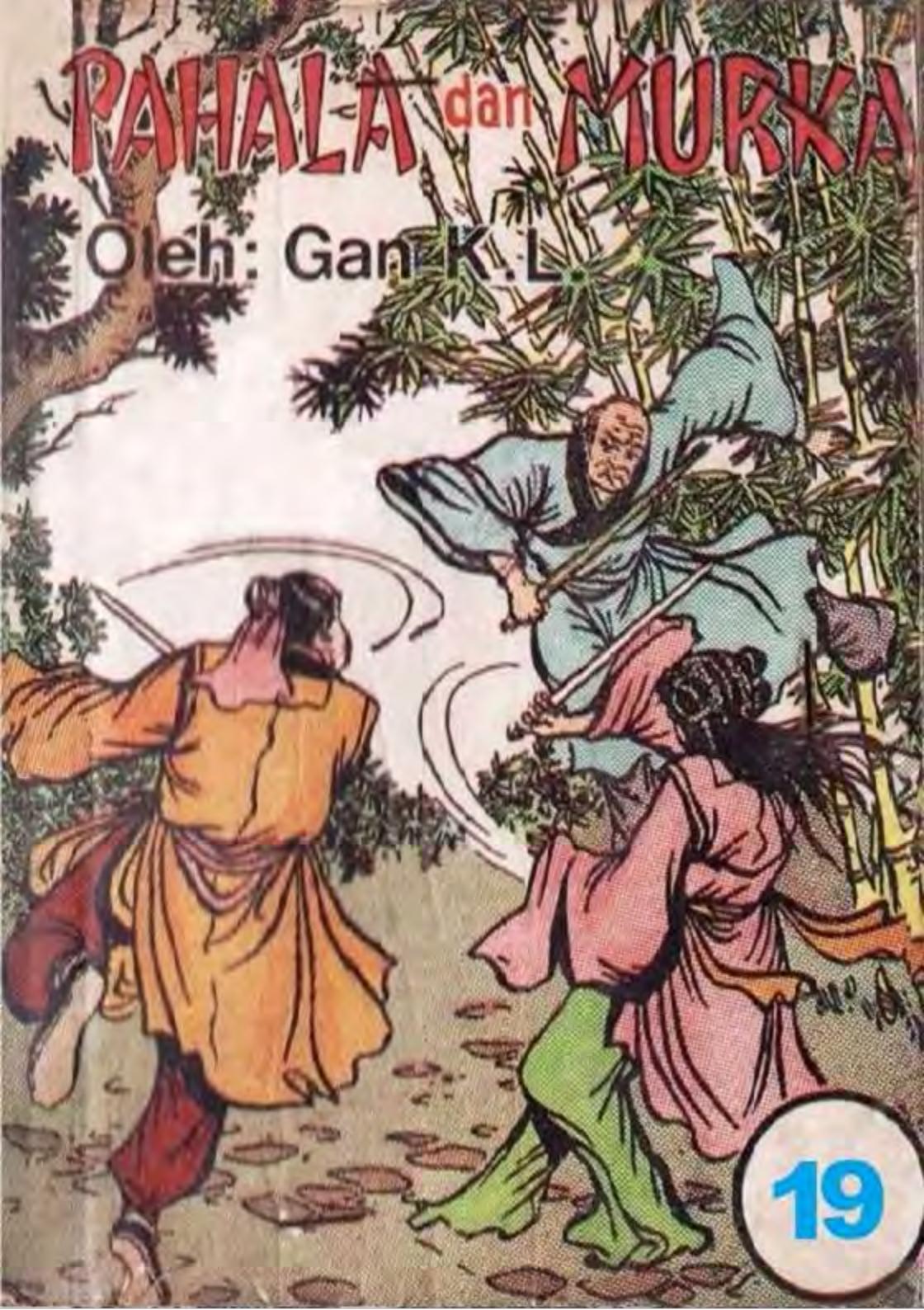
Seketika hati Tan-hong tergetar serupa dialiri arus listrik. Dilihatnya dari balik pepohonan sana muncul seorang gadis dengan membawa suling dan melangkah kemari dengan perlahan.

Bajunya yang biru laut tampak berkibar tertiuup angin, langkahnya gemulai laksana bidadari.

(Bersambung Jilid ke 19)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

Oleh : GAN K.L.

JILID KE 19



IAMTAI KENG-BENG terkejut, ia pikir apakah bidadari dari kayangan turun ke danau sini?

Biasanya dia suka menganggap Kecantikan sendiri jarang ada bandingannya. Sekarang dilihatnya wajah gadis pendatang ini serupa anggrek di lembah sunyi, cantik lagi murni, seketika ia merasa asor.

Terdengar Tan-hong lagi berseru dengan suara rada gemetar “Adik cilik!”

Seketika hati Ciamtai Keng-beng merasa kecut. Sedangkan mata In Tiong seakan-akan memancarkan cahaya yang aneh.

Munculnya gadis jelita yang mendadak ini mengakibatkan pertarungan kedua pihak tanpa terasa mereda.

Segera Kwe Hong berteriak, “Gadis ini pasti tidak beres, bagi orangnya dan rintangi dia.”

Namun gadis cantik itu tidak bersuara dan tetap melangkah pelahan ke depan.

Semangat Tan-hong seketika terbangkit, mendadak ia bersuit dan melayang keatas seonggok tumpukan batu, lalu melompat lagi keatas onggokan batu kedua, pedang berputar cepat, sekaligus beberapa musuh dilukainya. Hanya sekejap saja ia sudah menerjang keluar barisan batu, dipegangnya tangan nona jelita itu dan berkata dengan air mata berlinang, “Adik cilik, kaupun datang kemari?!”

Gadis itu melemparkan tangan Tan-hong, “sret”, ia lolos pedang dan berseru, “Di mana kakakku?”

Gadis cantik ini memang benar In Lui adanya. Setiba di daerah selatan, karena merasa tidak perlu menyamar lagi sekarang dia telah kembali pada dandanan orang perempuan.

“Kakakmu terkurung di tengah barisan batu,” jawab Tan-hong. “Marilah kita halau musuh dulu, nanti kita bicara lagi.”

Meski sebelah lengan sudah buntung, namun Kwe Hong masih memimpin pertempuran ini, ia menarik lima jago pilihan untuk mencegat Tan hong dan In Lui.

Mereka menganggap In Lui cuma seorang nona lemah, maka tiga di antara kelima jago itu berebut mendahului menerjang si nona.

Tak tersangka, sekali In Lui lolos pedang dan berputar, seketika cahaya hijau bertebaran, dalam pada itu dengan cepat sekali Tan-hong juga bergerak, cahaya perak beterbangan. Sinar hijau dan cahaya putih bersimpangan dan menimbulkan warna yang menakjubkan.

Ketika sinar pedang yang berwarna-warni itu lenyap, tahu-tahu hiat-to kelima lawan ludah tertutuk. bersuara saja tidak sempat mereka sudah dirobohkan dan terguling ke bawah bukit.

Keruan Kwe Hong terkejut, dilihatnya Tan-hong dan gadis jelita itu telah menyelinap ke dalam barisan batu, keduanya berlari kian kemari, pedang berputar dengan cahayanya yang menyilaukan, di mana-mana seolah-olah bayangan kedua muda mudi itu melulu. Hanya dalam sekejap saja hampir sebagian besar begundal Kwe Hong telah dirobohkan, kalau tidak mampus tentu terluka parah.

Calut tidak tahan, segera ia memburu maju dan memapak kedua muda mudi itu, kedua kapaknya membacok sekuatnya.

Tan hong tertawa panjang, pedang berputar setengah lingkaran dari kiri ke kanan, sebaliknya pedang In Lui serentak berputar dari kanan ke kiri, perpaduan kedua pedang sungguh maha sakti,

serentak terdengar suara mendering nyaring, kedua kapak Calut tergetar balik dan hampir terlepas dari tangan.

Padahal biasanya Calut sok bangga atas tenaga sendiri yang sangat kuat, tak terduga perpaduan pedang Tan-hong dan In Lui mampu menangkis kapaknya, bahkan terlebih kuat daripada dia.

Diam-diam Tan-hong juga terkejut melihat kapak lawan tidak terlepas, serunya, "Sambut lagi serangan ini!"

Mendadak pedang menabas dari samping. Cepat Calut menangkis, kapak lain terus membacok kaki lawan.

Siapa tahu pedang Tan-hong terus berkelebat ke samping, sedang pedang In Lui lantas menyambar tiba dari arah yang tak terduga, dengan gugup kapak Calut digunakan menangkis, namun pedang Tan-hong lantas menutul punggungnya.

Calut menjerit dan melemparkan kapaknya, darah tersebur dari mulutnya dan jatuh terguling, nyata jiwanya sudah melayang.

Keruan Kwe Hong pecah nyalinya, segera ia bermaksud kabur, namun Ciamtai Keng-beng sudah mengincarnya, sambil memburu maju dan membentak, "Lari ke mana?"

Sekali tusuk dengan pedangnya, langsung tubuh Kwe Hong tertembus dan binasa.

Sungguh dahsyat sekali pertarungan ini, Kwe Hong dan anak buahnya terbunuh seluruhnya, di pihak Tan-hong jatuh korban empat jago istana dan terluka seorang. Di antara ketujuh jago istana hanya Thi-pi-kim-goan dan Sam-hoa-kiam saja yang luput dari cedera.

Genting keluarga Ciamtai juga jatuh korban beberapa orang, In Tiong juga terluka oleh pukulan berbisa dan belum jelas bagaimana keadaannya.

Sesudah keadaan aman, Tan-hong membawa In Lui ke depan In Tiong, tertampak mata In Tiong setengah terpejam, lengan bengkak besar.

“Kakak!” dengan air mata berlinang In Lui mendekap In Tiong.

“Jangan mengganggu kakakmu, adik cilik,” kata Tan-hong. “Biarlah dia istirahat saja, marilah kita membawanya pulang ke perkampungan sana.”

Pukulan berbisa Ang-hoat-yau-liong Kwe Hong sunguh sangat lihai, untung lwekang In Tiong cukup sempurna sehingga racun tidak sampai menyerang jantung dan jiwa dapat di selamatkan.

Dengan maksud baik Tan-hong mencegah In Lui jangan mengajak bicara dengan In Tiong, namun ia tidak tahan akan emosinya, ia berseru pula, “O, Koko, bagaimana keadaanmu.”

Mendadak In Tiong membuka mata dan bertanya, “Siapa kau?”

“Koko, aku inilah adik perempuanmu,” seru In Lui.

In Tiong melirik Tan-hong sekejap, dengusnya, “Engkau adik perempuanku? Hm, apakah tidak salah mengenali orang?”

“O, Koko,” ratap In Lui. “Sungguh tega engkau sudah lama kucari engkau dengan susah payah.”

“Mana aku mempunyai adik perempuan sebaik ini?” ucap In Tiong.

“Aku benar-benar adik kandungmu,” ratap In Lui. “Jika engkau tidak percaya, coba lihatlah ini . . .”

Segera ia mengeluarkan surat berdarah kulit kambing tinggalan sang kakek.

Antara kedua kakak beradik masing-masing memegang secarik kulit kambing seperti itu, dengan sendirinya benda ini merupakan barang bukti otentik yang tidak perlu diragukan lagi.

Sekilas pandang In Tiong melihat air mata meleleh pada muka In Lui, segera ia menjenguk, "Hm, engkau tidak malu memperlihatkan surat berdarah kakek ini?"

Ia menuding Tan-hong dan hendak bicara pula, namun Tan-hong mendadak melompat maju dan menutuk lengan In Tiong.

"He, apa yang kaulakukan?" seru In Lui kaget.

"Tidak perlu kaucari muka padaku, Thio Tan-hong," kata In Tiong. "Biarpun mati juga aku tidak sudi menerima budimu."

Baru sekarang In Lui tahu apa maksud tindakan Thio Tan-hong itu, rupanya anak muda itu hendak mencegah menjalarnya racun dalam tubuh In Tiong.

"Adik cilik, lekas kita pulang ke perkampungan sana saja," ucap Tan-hong sambil menarik lengan baju In Lui.

Nona itu memandang sekejap kakaknya, mendadak ia mengipatkan tangan Tan-hong, dengan muka pucat ia diam saja.

Tentu saja Tan-hong merasa pedih, terpaksa ia menyurut mundur dengan kikuk.

Ciamtai-toanio menggeleng kepala. Sedangkan Ciamtai Keng-beng merasa heran dan bingung, padahal dari nada ucapan Tan hong ketika di gua batu sana, jelas anak muda itu sangat mesra terhadap "adik cilik" yang berulang disebutnya, bilamana gadis ini benar buah hatinya, kenapa bersikap dingin begini ?

Waktu ia berpaling kesana, dilihatnya Tan-hong lagi menggapai padanya. Dengan sangsi Keng-beng mendekatinya.

Terdengar Tan-hong berkata dengan suara perlahan, “Luka berbisa yang diderita In Tiong itu takkan dapat disembuhkan olehnya sendiri. Aku mempunyai obat mujarab keluargaku, akan kuajarkan cara menyembuhkan dia, hendaknya kau gantikan aku memberi obat ini padanya.”

Keng-beng menerima obat dan bertanya, “Siapakah nona itu?”

“O, aku musuhnya,” jawab Tan-hong dengan tersenyum kecut.

Keng-beng melenggong, “Apa katamu? Dia musuhmu?”

“Bukan dia musuhku, tapi aku musuhnya, dia memandangku sebagai musuhnya,” tutur Tan-hong.

“jika begitu mengapa tidak kau obati dia agar permusuhan ini bisa hapus,” kata Keng-beng.

Tan-hong tertawa, “Justru aku tidak ingin diketahuinya supaya aku tidak dianggap sengaja cari muka padanya.”

Dalam pada itu Tong-ting-cengcu telah memanggil seorang centingnya memanggul In Tiong ke perkampungan, In Lui mengikut di belakang. Waktu ia melirik ke belakang, dilihatnya Tan hong sedang bicara dengan Ciamtai Keng-beng, tanpa terasa pedih pula hatinya, Pikirnya, “Baik, engkau tidak menggubris diriku, aku juga takkan gubris dirimu. Biarlah anggap saja tidak pernah berkenalan dan habis perkara.”

Tiba-tiba dirasakan remuk rendam hatinya, air mata pun tak terbendung lagi. Tong-ting cengcu heran melihat nona itu menangis, katanya, “Luka kakakmu tidak berbahaya, jangan kuatir.”

Setiba di Tong-ting san ceng, hari sudah dekat magrib. Tong ting-cengcu menaruh In Tiong di sebuah kamar dan menyuruh

pelayan melayaninya dengan baik. Lalu sibuk menyiapkan makan malam.

Thi-pi-kim-goan dan Sam hoa kiam merasa tidak enak hati. Namun Tong-ting cengcu memang berjiwa besar, sama sekali ia tidak menyinggung urusan harta pusaka yang diincar kedua orang itu. Pada waktu makan Sam-hoa-kiam berdua juga mengucapkan terima kasih atas pertolongan Thio Tan-hong yang telah menyelamatkan jiwa mereka.

Karena mendapat pesan dari Tan-hong sehabis makan malam Keng-beng lantas membawa obat dan mendatangi kamar In Tiong.

Di bawah Cahaya lilin di dalam kamar tampak bayangan In Lui, segera Keng-beng berhenti di luar kamar. Terdengar In Lui lagi berkata, "Koko, bukan ayahnya yang membuat celaka kakek. Hal ini sudah diceritakan dengan jelas oleh Ih-taijin, kukira permusuhan ini tidak perlu lagi dituntut balas."

"Lantas dendam menganggon kuda selama 20 tahun cara bagaimana menyelesaiannya?" tanya Ih Tiong.

"Tindakan ayahnya itu memang tidak pantas, namun persoalan ini juga tidak perlu harus menimbulkan dendam kesumat sedemikian mendalam," ujar In Lui.

"Hm, pandai juga caramu bicara bagi musuh," jenek In Tiong.

"O, Koko," keluh In Lui.

"Bagaimana?" tanya In Tiong. "Keturunan keluarga In tidak boleh lemah begini."

Dengan mengertak gigi In Lui menahan tangisnya, katanya, "Suhumu juga bicara demikian, beliau bilang Thio Tan-hong adalah kaum kita sesama patriot yang mengutamakan lawan musuh dari

luar. Kalau permusuhan pribadi dapat diakhiri hendaknya diselesaikan saja.”

Kembali In Tiong mendengus. katanya, “Ya, kutahu kau suka kepada bocah she Thio itu.”

Tentu saja In Lui malu, gemas dan mendongkol, jawabnya. “Siapa bilang aku suka padanya ? Dia”

“Sudahlah, apakah kau suka padanya atau tidak bukan soal, pendek kata, aku tidak mengizinkan kau jadi istrinya.”

In Lui tidak tahan lagi, katanya, “Dia sudah punya pilihan sendiri, bagiku selama hidup ini takkan menikah, tidak perlu kau pikirkan urusanku.”

In Tiong melengak, pikirnya dengan mendongkol, “Ah, rupanya karena kularang kau jadi istrinya, maka selama hidupmu takkan menikah.”

Ketika ia hendak mengomel lagi, dilihatnya mata In Lui merah bendul, teringat dirinya cuma mempunyai seorang adik perempuan, bahkan berpisah belasan tahun dan baru sekarang bertemu, maka ia tidak tega mengomel lagi.

Pada saat itulah tiba-tiba di luar ada suara orang berdehem pelahan, pintu kamar lantas terbuka dan masuklah Ciamtai Keng-beng.

Baru saja In Lui menyinggungnya, tahu-tahu si nona lantas muncul, ia tersenyum kikuk kepada Keng-beng.

“Coba kuperiksa lukamu,” kata Keng-beng kepada In Tiong.

“Ah, tidak apa apa, terima kasih atas perhatianmu,” jawab In Tiong. “Adik Lui, antar nona Ciamtai kembali ke kamarnya.”

Mestinya hati Ciamtai Keng-beng merasa mendongkol, sekilas pandang dilihatnya In Tiong berlagak tidak apa-apa, tanpa terasa ia

tertawa geli, katanya, “Apa betul tidak apa-apa? Coba kau tarik napas.” Karena banyak bicara dan marah kepada In Lui tadi, sebenarnya racun dalam tubuh In Tiong telah menjalar lagi, maka ketika ia tarik napas, dada terasa mual dan ingin tumpah.

“Nah, bila tidak segera diobati, kukira jiwamu takkan bertahan sampai tengah malam nanti,” kata Keng-beng. “Meski seorang lelaki memandang mati serupa pulang, namun kematian cara begini kari tidak berharga? Kalau aku, betapapun aku tidak mau berlagak pahlawan seperti ini.”

Air muka In Tiong rada berubah, seketika lengan terasa kesakitan.

“Bagaimana nona Ciamtai, dapat disembuhkan?” tanya In Lui.

“Soalnya kukuatir kakakmu tidak sudi menerima bantuan orang,” kata Keng-beng. Ucapan ini bernada mengejek, yaitu karena In Tiong telah menolak maksud baik Thio Tan-hong itu.

Namun In Tiong tidak merasakannya, jawabnya, “Ah, jangan nona berkata demikian, soalnya aku kan tamu di sini, maka tidak berani merepotkan nona.”

Sedangkan hati In Lui lantas tergerak, ia pikir tentu Thio Tan-hong telah menceritakan segala sesuatu kepada nona Ciamtai ini.

Kembali hati terasa pedih, tapi demi keselamatan kakaknya, terpaksa ia menahan perasaan dan berkata, “Bilamana nona sudi mengobati Koko, sungguh kami akan sangat berterima kasih.”

“Terima kasih sih tidak perlu,” ucap Keng-beng, mestinya ia hendak bilang asalkan kalian tidak memaki dan membenci padaku sudah cukup bagiku. Tapi kata-kata ini mendadak ditelannya kembali, dalam benaknya terbayang sorot mata Tan-hong yang tulus itu, ia pikir tidaklah pantas bila kulukai hati gadis yang dicintainya.

Ia melirik In Lui sekejap, diam-diam ia menyesal, “Betapapun nona In ini memang lebih beruntung daripadaku.”

Dalam pada itu Keng-beng lantas mengeluarkan obat yang terdiri dari dua macam, yang satu obat dalam, yang lain obat luar. Lalu dikeluarkan lagi sebilah pisau perak dan sebungkus kapas. Ia minta bantuan In Lui menyingsingkan lengan baju In Tiong, dengan pisau ia gores silang di lengan In Tiong, lalu dipencetnya agar darah hitam mengucur, darah berbisa yang berbau busuk dan amis, lalu dibubuhinya obat luar.

Tadinya lengan In Tiong sudah terasa kaku dan mati rasa, lambat laun dapat dirasakan pijatan jari Ciamtai Keng-beng yang halus itu dan terasa enak.

In Tiong dibesarkan di daerah utara, di negeri gurun, jarang dia berdekatan dengan anak perempuan, apalagi gadis secantik molek ini, seketika jantungnya berdebar dan muka terasa panas, ucapnya dengan kikuk, “Banyak terima kasih atas pertolongan nona, sungguh tak terlupakan budi kebaikanmu.”

Tanpa menoleh Ciamtai Keng-beng berkata dengan tak acuh, “Ah, tampaknya engkau seorang lelaki gagah perkasa, kenapa jadi lemah serupa anak perempuan?”

Biasanya In Tiong suka anggap dirinya seorang lelaki sejati, jika diumpamakan anak perempuan akan dirasakan sebagai penghinaan, tapi olok-olok Keng-beng ini ternyata diterimanya dengan senang dan muka merah saja.

“Terima kasih, Cici, obat sudah dibubuhkan, biarlah kulayani Koko,” kata In Lui kemudian.

Memangnya Ciamtai Keng-beng hendak tinggal pergi setelah membubuhkan obat, maka ia lantas memberi pesan beberapa hal

yang perlu diperhatikan dalam perawatan selanjutnya, lalu tanpa banyak omong ia tinggal pergi.

Diam-diam In Lui heran, jika nona rumah ini datang untuk memberi obat, kenapa sikapnya sedemikian dingin, jangan-jangan apa yang kubicarakan dengan Koko telah didengar olehnya. Karena pikiran ini, hatinya menjadi tidak tentram.

Setelah suara langkah orang sudah pergi jauh, dengan terharu baru In Tiong berkata. "Nona Ciamtai ini sungguh sangat baik."

Hati In Lui tergerak, teringat keakraban dirinya dengan Tan-hong siang tadi, dipandangnya sekejap sang kakak, hendak bicara tapi urung.

Melihat bibir In Lui bergerak dan sorot matanya menampilkan semacam perasaan aneh, serupa kasihan dan juga seperti cemas dan tidak tentram, tentu saja In Tiong merasa bingung.

Keng-beng tinggal pergi dengan perasaan bimbang, ia menyusuri serambi dan memutar ke balik gunung-gunungan, hendak ditemuinya Tan-hong untuk melaporkan tugasnya.

Tempat tinggal Tan-hong itu dibangun di tengah kolam, saat itu bulan sabit baru menongol di ujung langit, di bawah sinar bulan yang rempong suasana terasa tenang dan sunyi.

Dari jauh kelihatan Thio Tan-hong dengan bajunya yang putih bersih lagi berdiri bersandar lankar dan memandangi bunga teratai di dalam kolam.

Waktu Keng-beng berhenti di belakang gunung-gunungan, didengarnya Tan-hong sedang bersenandung membawakan syair pujan ga kuno yang memuja tanah air yang jaya. Habis itu ia berdeklamasi pula membawakan syair merindukan kekasih, akhirnya bergumam, "Ai, adik cilik, kurela berbuat apa pun bagimu.

biarpun tersiksa batinku karena sikapmu yang ketus itu juga aku tidak menyesal.”

Ciamtai Keng-beng terharu melihat kemurungan Thio Tan-hong itu. pikirnya, “Kiranya sedemikian mendalam cintanya terhadap In Lui. Ai bilamana ada orang bersikap demikian padaku, umpama aku harus mati seketika juga rela.”

Lalu terpikir lagi olehnya, “Sayang kedua keluarga mereka terikat permusuhan sedemikian mendalam dari percakapan mereka kakak beradik tadi, tampaknya In Tiong sangat kukuh pada pendiriannya dan ingin menuntut balas, lantas bagaimana baiknya?”

Dalam sekejap itu pikirannya lantas bergolak juga, sungguh ia mengharapkan cinta kasih antara Thio Tan-hong dan In Lui dapat terlaksana dengan bahagia. Tapi ketika dalam benaknya timbul bayangan Tan-hong dan In Lui yang mesra, tiba-tiba ia merasakan pula seperti kehilangan apa-apa.

Angin malam mendesir dingin, Ciamtai Keng-beng berdiri termenung di balik gunung-gunungan itu, entah berselang berapa lama, waktu ia memandang lagi ke sana, ternyata Thio Tan-hong sudah tidak tertampak lagi.

“Mungkin dia tidak sabar menunggu dan masuk kamar untuk tidur,” demikian pikir Keng-beng.

Baru saja ia hendak melangkah ke depan, tiba-tiba teorang muncul, ternyata In Lui adanya.

Segera Keng-beng menyongsongnya dan menegur. “In-cici, sudah malam, belum tidur?”

In Lui tampak melengak demi melihat Keng-beng di situ, jawabnya dengan samar-samar, “Oo, aku baru saja meladeni Koko tidur, sekarang ingin jalan-jalan sebentar.”

“Bagaimana keadaan luka kakakmu?” tanya Keng-beng.

“Terima kasih, cara pengobatanmu sungguh sangat hebat,” puji In Lui. “Bengkak lengan kakak sekarang sudah banyak berkurang, tampaknya besok sudah dnpat bangun.”

Keng-beng tersenyum, pelahan ia pegang bahu In Lui dan membisikinya, “Cici, jangan berterima kasih padaku, tapi engkau harus berterima kasih kepada Tan-hong.”

“Apa katamu?” tanya In Lui.

“Obat itu pemberiannya, cara mengobati juga dia yang mengajarkan padaku,” tutur Keng-beng.

“Ahhh,” In Lui hanya bersuara singkat dan tidak dapat bicara seketika.

Terdengar Keng-beng berkata pula, “Kemarin dia melihat In-toako memaksamu mengeluarkan surat berdarah, maka dia enggan diketahui kalian bahwa dia yang memberi obat dan sengaja disalurkan melalui tanganku.”

Baru sekarang In Lui tahu duduknya perkara, pikirnya, “Kiranya yang dibicarakan mereka kemarin adalah urusan ini, jadi akulah yang salah paham.”

Bila teringat kepada maksud baik Thio Tan-hong, diam-diam In Lui merasa terharu, tanpa terasa ia berkata, “Ai, kenapa dia berbuat begitu?”

Kembali Keng-beng tersenyum dan berkata “Jika aku benar-benar menyukai seseorang, aku pasti juga akan berbuat demikian. Asalkan pihak lain merasa bahagia, apalah artinya bila diri sendiri menderita sedikit.”

Kembali In Lui melenggong, pikirnya “Nona ini baru saja berkenalan, kenapa terus bercanda denganku?”

Ciamtai Keng-beng sangat cerdik, melihat gerak-gerik In Lui itu segera diketahui rasa sangsi orang belum lagi lenyap, sedapatnya ia menahan gejolak perasaan sendiri, katanya pula dengan tertawa, “Kakakmu juga seorang lelaki hebat, cuma sayang agak kepala batu.”

Bahwa nona ini memuji kakaknya, hal ini rada di luar dugaan In Lui, ia hanya tertawa saja.

Tiba-tiba Keng-beng bertanya, “Engkau cuma mempunyai seorang kakak ini?”

“Ya, aku hanya mempunyai seorang kakak saja,” jawab In Lui. “Di rumahku hanya ada ibu, saat ini jejak beliau pun tidak jelas, kelak masih harus kucari dia.”

“Kecuali ibu, apa tiada sanak famili lain?” Keng-beng menegaskan.

“Tidak ada, kakak pun belum menikah,” tutur In Lui.

“Ah, jadi engkau belum mempunyai enso (kakak ipar, istri kakak)?” kata Keng-beng.

Melihat cara bicara orang seakan-akan sengaja memancingnya, hati In Lui bergirang, teringat olehnya kalau kakaknya juga cukup baik terhadap nona Ciamtai ini, padahal dirinya semula menyangka nona ini suka kepada Thio Tan-hong, siapa tahu dia justru rada memperhatikan kakak. Kerena senangnya, hampir saja ia telanjur omong, “Alangkah baiknya bilamana engkau mau menjadi ensoku.”

Cuma In Lui memang lebih pendiam, terhadap orang yang baru dikenalnya tidak mau sembarangan bergurau, maka cuma pada wajahnya ia memperlihatkan rasa senang, katanya dengan tertenyum, “Ya, aku belum mempunyai enso.”

Tentu saja In Lui tidak tahu bahwa Ciamtai Keng-beng sengaja menahan perasaan sendiri dan ingin menghapus rasa sangsi In Lui kepadanya.

Bicara punya bicara, kedua nona itu merasa cocok satu sama lain, keduanya berjabat tangan dan saling pandang dengan akrab.

Ketika memandang ke seberang kolam sana, dari balik jendela tampak bayangan orang di dalam kamar, dengan tersenyum Keng-beng berkata pula, “Thio-kongcu belum lagi tidur, dia sedang menunggu dirimu.”

Muka In Lui menjadi merah karena rahasia hatinya kena dibongkar oleh Ciamtai Keng-beng. Segera ia hendak mencubit, tapi Keng-beng terus melepaskan diri dengan tertawa dan berlari ke balik gunung-gunungan sana.

Waktu ia berpaling, dilihatnya Tan-hong sedang membuka jendela dan melongok keluar sambil berseru, “Eh, adik cilik!”

In Lui tidak menjawab, tampaknya agak bimbang, namun melangkah juga ke sana dengan pelahan.

Pedih dan girang Ciamtai Keng-beng, tiba-tiba hati terasa kecut pula dan hampir saja mencucurkan air mata.

Mengenai In Tiong, semalam dia tidur dengan nyenyak, ketika bangun keesokannya, ia coba menggeraki lengannya, terasa sudah pulih seperti semula, hanya tubuh saja masih terasa lemas.

Sehabis cuci muka, ia keluar dari kamar tidur, dilihatnya pemandangan perkampungan ini teratur dengan indah laksana lukisan.

Ia terus berjalan ke depan mengelilingi taman, setiba di depan sebuah gunung-gunungan, tiba-tiba terdengar di belakang sana ada orang sedang berdebat.

Seorang lagi berkata, "Harta pusaka ini sudah turun temurun kita jaga bagi Cukong tua dan sekarang malah akan diserahkan kepada musuh beliau, diberikan kepada raja keluarga Cu, bilamana diketahui Cukong tua di alam baka beliau pasti akan marah dan penasaran."

"Jangan kaupikir b egitu," ujar suara seorang tua, "Justru benar seperti apa yang dikatakan Cukong muda, pertengkaran dahulu adalah dua keluarga sesama bangsa, sebaliknya sekarang adalah antara bangsa kita menghadapi penjajahan bangsa asing, urusan harus kita bedakan penting dan tidak, kau lebih utama bersatu-padu menghadapi musuh dari luar."

Lalu seorang lagi berkala, "Aku tidak percaya raja keluarga Cu itu benar-benar mau melawan penjajahan dari luar."

Suara orang tua tadi berkata pula, "Terdesak oleh situasi, mau tak mau dia harus mengadakan perlawanan. Apalagi ada pembesar setia serupa Ih Kiam dan sebagainya. Pendek kata tekadku sudah bulat untuk taat kepada perintah Cukong muda, hendaknya kalian jangan banyak omong lagi."

Dari suaranya dapat dibedakan oleh In Tiong, suara orang tua itu ialah Tong ting-cengcu. Setelah perdebatan itu, jelas semuanya menyetujui keputusan orang tua itu.

Tergetar juga hati In Tiong, pikirnya, "Sungguh tak terduga, Hongsiang semula mengira tujuan Thio Tan-hong mencari harta karun dan peta rahasia itu adalah karena ingin mengadakan perlawanan padanya, tak tahunya semua itu justru akan diserahkan kepada Hong-siang."

Sungguh semangatnya terangsang dan darah bergolak.

Pada saat itulah mendadak seorang berseru, "Aha. Congkoan-taijin, engkau juga datang kemari?"

Waktu In Tiong berpaling, dilihatnya dari serambi sana muncul dua orang, yaitu kedua ibu dan putrinya yang dilihatnya di gardu minum tempo hari.

Sekarang In Tiong sudah tahu siapa mereka, cepat ia memanggil, “Pokbo (bibi)!”

Yang datang itu memang Ciamtai-toanio dan putrinya, Ciamtai Giok-beng.

“Wah, lukamu sudah sembuh, untung juga bagimu,” kata Ciamtai-toanio.

Nona cilik alias Ciamtai Giok-beng kelihatan binal, dengan tertawa ia berolok, “Menurut cerita Cici, katanya semalam dia sok berlagak gagah.”

Muka In Tiong menjadi merah, sedang Ciamtai Giok-beng lantas mengeluarkan sepotong kain sutera dan dibentangkan, tertampak kain sutera itu tersulam sepuluh kuntum bunga merah yang menyolok.

“Ai, jangan menakuti tamu, anak Giok,” kata Ciamtai-toanio dengan tertawa, Giok-beng tersenyum, dangan jarinya ia menggores tujuh kuntum bunga merah di antaranya dan berkata, “Ketujuh orang jahat yang hendak membuat susah Thio-toako ini sudah kita bereskan semua. Tertinggal ketiga kuntum ini. tapi, hehe, Thio-toako minta kita jangan mengganggunya.”

In Tiong tahu ketiga kuntum bunga itu melambangkan dirinya dan Thi pi-kim-goan serta Sam-hoa-kiam. Diam-diam ia mendongkol juga.

Dengan tertawa Ciamtai-toanio lantas berkata pula, “Waktu di gardu minum sudah dapat kami duga In-siangkong adalah orang baik. Jangan cari perkara lagi, anak Giok.”

Kiranya keluarga Ciamtai mengemban tugas berat menjaga harta pusaka itu, maka Tong-ting cengcu Ciamtai Tiong-goan sendiri menjaga di Tong-ting-san, sedangkan istri dan putrinya ditaruh di pos depan, yaitu di gardu minum itu sebagai pos pengintai. Sebelum datang di Tong ting-san-ceng, biarpun Tan-hong juga tidak tahu hubungan antara ibu dan anak itu dengan Tong-ting-ccngcu.

“In-siangkong,” kata Ciamtai-toanio kemudian, “mari kita melihat sesuatu.”

In Tiong ikut dia melalui serambi panjang dan memutar ke balik gunung-gunungan, mendadak pandangannya terbeliak, tertampak di tanah lapang sana penuh tertimbun harta mestika, emas intan dan batu permata yang tak ternilai jumlahnya. Tong-ting-cengcu dan beberapa orang yang berdandan sebagai petani berdiri di samping sana.

“Kebetulan kedatanganmu, In-taijin,” ucap Tong-ting-cengcu. Lalu ia memberi perintah kepada anak buahnya, “Undang Thio-siangkong kemari.”

Sebenarnya Tong ting cengcu memanggil Tan-hong sebagai Siaucujin atau majikan muda, tapi Tan-hong merasa keberatan, maka sekarang memakai panggilan Siangkong atau tuan muda.

Tidak lama kemudian tampak Tan-hong dan In Lui muncul dari sana, begitu melihat sang kakak berada di situ, segera In Lui memperlambat langkahnya hingga ketinggalan di belakang Tan-hong.

Diam-diam In Tiong menghela napas, meski tetap bersungut, namun tidak marah lagi seperti kemarin.

“Bagaimana keadaan luka In-heng?” tanya Tan-hong.

Mestinya In Tiong tidak mau menjawab, tidak urung ia mengangguk dan berucap, “Tidak perlu kuatir, aku masih hidup.”

Tan-hong tersenyum, katanya, “Syukurlah kalau begitu.”

Padahal ia yakin obatnya pasti cempleng, pertanyaannya hanya sebagai basa-basi saja.

Tong-ting-cengcu lantas berkala, “Harta pusaka ini sudah kami jaga turun temurun, sekarang dapatlah kami terbebas dari tugas. In-taijin, setelah istirahat lagi dua hari kuharap dapat mengangkut harta pusaka ini ke kotaraja dan diserahkan kepada rajamu untuk biaya pasukan.”

Keterangan Ang-hoat-yau-liong kemarn ternyata tidak dusta, kata Tan-hong. “Kini sudah kuperoleh berita yang meyakinkan, pasukan Watze memang benar telah menyerbu masuk Gan-bun-koan, kedua negara sudah perang.”

Seketika In Tiong merasa gusar, “brak”, ia menghantam batu gunung-gunungan dan berteriak, “Aku bersumpah takkan menjadi manusia jika tidak kusapu bersih negeri Watze. Baik, segera akan kubawa pulang harta pusaka ini.”

Mendadak tubuhnya sempoyongan dan tumpah darah.

Keruan In Lui kaget, cepat ia memayang sang kakak. Tan-hong lantas memeriksa nadinya dan berkata, “Jangan kuatir, karena marah seketika saja. Dua hari lagi In-heng akan sembuh seluruhnya, walaupun situasi agak genting, tapi terlambat beberapa hari juga tidak menjadi soal. Justru harta pusaka ini urusan sangat penting, nanti masih diharapkan Cengcu suka membantu pengangkutannya supaya tidak dirampas orang di tengah jalan.”

“Dan engkau sendiri?” tanya Tong ting-cengcu.

“Aku wasih ada urusan yang jauh lebih penting daripada harta pusaka ini,” kata Tan-hong.

“Ehm. maksudmu peta pusaka itu?” tanya Tong-ting-cengcu.

“Betul,” jawab Tan-hong. “Keadaan sekarang pihak musuh lebih kuat daripada pihak kita, dengan memegang peta pusaka ini, musuh berada di pihak yang gelap dan kita di pihak yang terang, hal ini jauh lebih bermanfaat daripada menambah berpuluhan laksamana perajurit.”

Mendadak Toung-ting-cengcu menggeleng kepala, wajah menampilkan rasa kuatir. Katanya, “Thio siangkong, meski engkau serba mahir, tapi sendirian, sungguh aku merasa cemas. Peta pusaka ini menyangkut nasib negara dan bangsa, menteri dorna Ong Cin juga sudah mengetahui adanya peta rahasia ini, meski antek-anteknya yang dikirim kemarin itu sudah kita tumpas seluruhnya, namun sukar diduga takkan muncul lagi begundalnya yang lain. Engkau sendirian dalam perjalanan yang jauh ini, bila terjadi sesuatu alangan juga takkan kita ketahui.”

Tan-hong diam saja tanpa menanggapi.

Maka Tong-ting-cengcu berkata pula.

“Mestinya hendak kukirim orang membantumu, tapi anak buahku tiada seorang pun yang dapat mengimbangi kepandaianmu, bila ketemu musuh tangguh juga takkan banyak membantu.”

“Meski kepergianku ini rada berbahaya, tapi cuma mengenai sebuah peta saja, kan tidak menyolok mata,” kata Tan-hong. “Sebaliknya kalian mengangkut harta benda sebanyak ini, justru inilah perlu pembantu yang banyak, tidak perlu kaupikirkan diriku.”

Mendengar percakapan mereka yang belum ada keputusan itu, hati In Tiong ikut bergolak, mendadak ia menengadah dan berseru, “Adik Lui, boleh kau ikut pergi bersama dia.”

Ucapan ini membuat semua orang sama melenggong. In Lui juga terkejut dan girang, hatipun berdebar.

“Kutahu perpaduan pedang kalian dapat menghadapi, musuh yang betapapun lihainya, jika adik Lui ikut pergi tentu tidak perlu kukuatir lagi,” kata In Tiong pula.

Tan hong menjura, katanya, “Terima kasih, In-heng.”

“Hm, terima kasih saja?” jenek In Tiong. “Keputusanku ini bukan demi kepentinganmu”

“Kutahu, tujuanmu adalah demi peta rahasia itu,” kata Tan-hong. “Maka biarlah kuberi hormat padamu atas nama kerajaan Beng.”

“Baik, kau mau berbuat bagi kepentingan kerajaan Beng, biarlah kubalas hormat padamu,” habis berkata In Tiong lantas menjura juga kepada Tan-hong.

Tanpa terasa In Lui tersenyum senang.

“Kemari, adik Lui,” kata In Tiong pula, lalu ia mengajak nona itu ke kerimbunan tetumbuhan sana.

Pelahan In Tiong membelai rambut adik perempuannya dengan penuh kasih sayang, ucapnya dengan suara lembut, “Adikku sayang, apakah kau marah padaku?”

“Masa marah, Koko, aku gembira sekali,” jawab In Lui.

“Semenjak berpisah semasa kecil, senantiasa kupikirkan dirimu, dalam mimpi pun sering kulihat dirimu dalam bentuk masih kecil dulu,” tutur In Tiong. “Masih terbayang olehku rambutmu yang dikepang menjadi dua kuncir kecil dan menunggui ibu mengangon biri-biri.”

Gembira dan terharu In Lui, ucapnya dengan menangis, “Kutahu Koko sayang padaku.” Tiba-tiba In Tiong menghela napas, katanya.

“Kemudian, untuk pertama kalinya kita bertemu di Jing-liong-kiap, waktu itu engkau menyamar sebagai pemuda dan membantu pihak musuh bertempur denganku, pada saat itu juga sudah timbul pikiranku seperti sudah kenal dirimu, rasanya serupa sanak keluargaku sendiri, betapapun aku tidak sampai hati bertempur mati-matian denganmu.”

“Ya, aku pun berpikir begitu ketika itu, rupanya ada kontak batin antara kita,” ucap In Lui.

“Dan kemarin, setelah kutahu engkau memang betul adik perempuanku, sungguh aku sangat gembira dan juga pedih,” kata In Tiong pula. “Soalnya, ai, ternyata engkau sedemikian akrab dengan dia.”

Tergetar hati In Lui, ia menunduk dan mencucurkan air mata.

“Adik Lui, ilmu pedangmu sudah cukup kuat untuk menjelajah kangouw, cuma sayang pribadimu agak lemah,” kata In Thiong, “Adik Lui, sebagai anggota keluarga In, kuharap kau kuatkan hatimu untuk menyanggupi sesuatu permintaanku.”

Muka In Lui berubah pucat, jawabnya lirih, “Silahkan koko bicara.”

“Dendam kepada keluarga Thio boleh tidak kutuntut lagi kepada Thio Tan-hong,” kata In Tiong “Tapi apa pun juga dia adalah putra musuh yang dibenci oleh kakek, maka selama hidup ini tidak boleh kau jadi istrinya. Bawa kau bantu dia mengantar peta pusaka itu adalah demi kerajaan Beng kita. Dalam perjalanan hendaknya waspada, jangan sampai tertipu oleh mulut manisnya. Jika sampai kau suka padanya, maka hubungan kakak beradik antara kita akan putus. Nah, adik Lui, tegasnya kularang kau jadi istrinya, hanya ini pesanku, mau kau turut atau tidak terserah padamu. Coba katakan!”

Seketika In Lui merasa pedih sekali, bilamana sang kakak marah-marah padanya seperti kemarin, bisa jadi dia juga akan membangkang dengan sikap keras. Tapi sekarang kakaknya memohon dengan kata halus, di bawah rangsangan emosi In Lui menahan rasa pedihnya dan memandang sang kakak dengan sayu, jawabnya tegas, “Baik, Koko, aku berjanji.”

ooOoo

Sehabis sarapan pagi, Tan-hong dan In Lui lantas mohon diri kepada orang banyak dan berangkat.

Keluarga Ciamtai mengantar kedua muda-mudi itu turun gunung dan sampai di tepi danau, di situ sudah siap sebuah perahu dengan segala perlengkapannya.

Dengan perasaan berat In Lui berkata, “Enci Keng-beng, harap engkau suka menjaga kakakku, sampai bertemu pula kelak di kotaraja.”

Keng-beng menjawab dengan tertawa, “Enci Lui, banyak terima kasih juga atas bantuanmu kepada Siaucujin kami.”

“Ya, semoga kalian selamat dan sukses membawa peta sampai di kotaraja sehingga tidak sia-sia jerih payah kami turun tumurun selama ini,” tukas Ciamtai-cengcu.

Setelah mengalami berbagai persoalan sekarang dapat berkumpul dengan In Lui, tentu saja Tan-hong sangat terhibur, segera ia meluncurkan perahu sambil bersenandung. Ketika ia menoleh, dilihatnya Ciamtai Keng-beng sedang memandangnya dengan mengembang air mata.

Meski hati In Lui juga merasa gembira, tapi di tengah gembira itu terasa pedih pula, meski bayangan surat berdarah itu sudah mulai buyar, tapi bayangan gelap baru kembali menekan

perasaannya, yaitu bayangan gelap yang timbul atas pesan In Tiong itu.

Melihat In Lui diam saja, Tan-hong berkata, “Ayolah adik cilik, kenapa tidak tertawa.”

“Tertawa apa?” ujar In Lui dengan kikuk, “Kita dapat menempuh perjalanan bersama, bukankah hal yang menggembirakan?” kata Tan-hong.

“Tapi kurasa perjalanan agak terlampau pendek,” ujar In Lui.

Tan-hong melengak, segera ia paham arti ucapan si nona, pikirnya, “Ya, perjalanan hidup manusia terlampau jauh, maka perjalanan kami sekarang memang terlalu pendek.”

Ia lantas berkata, “Tidak perlu kau katakan juga dapat kuduga apa yang dikatakan kakakmu kepadamu. Mengenai hal ini tidak perlu kau cemas. Bila kakakmu sudah memperbolehkan engkau ikut dalam perjalanan singkat ini, bisa jadi kelak dia akan menyetujui perjalanan kita yang terlebih jauh.”

Ucapan ini membuat hati In Lui tergerak, pikirnya, “Memang bonar sudah ada perubahan sikap kakak kemarin dan pagi tadi. Jika dulu, mana dia memperbolehkan kupergi bersama Tan-hong? Pendiriannya yang kukuh menuntut balas terhadap Thio Tan-hong sudah banyak berkurang sekarang. Ai, ucapan Toako memang benar, di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak pernah berubah.”

Tapi lantas terpikir lagi olehnya, “Apa yang diucapkan kakak pagi tadi semuanya timbul dari lubuk hatinya yang dalam, kukira dia tak mau mengalah lagi.”

Teringat demikian, kembali ia merasa murung.

Tan-hong terus memandangi In Lui dengan tersenyum, agaknya dia sudah dapat meraba pikiran nona itu, namun dia tak mau mengganggunya dan membiarkan orang melamun sendiri.

Menjelang petang sudah dapat menyeberangi danau, mereka bermalam di Sohciu, Tan-hong mengambil kembali kuda Ciau-ya-sai-cu-ma yang dititipkannya di rumah seorang penduduk. Esoknya mereka lantai berangkat ke utara.

Sepanjang jalan tampak lalu lintas cukup ramai, jelas akibat situasi yang semakin genting.

Ketika masuk wilayah propinsi Hopak, suasana tambah gawat, orang yang menuju ke utara semakin sedikit, pengungsi yang lari ke selatan tambah banyak.

Lewat dua hari lagi, orang yang pergi ke utara selain mereka berdua boleh dikatakan tidak ada lagi, di tepi jalan penuh kaum pengungsi yang menyediakan keadaannya.

Menurut berita orang lalu, ada yang bilang pasukan Mongol ludah menyerbu masuk Ki-yong-koan, ada yang mengatakan orang Mongol sudah berhasil merebut dua kota kecil Hoayu dan Bityun di dekat Peking. Malahan ada yang bilang pasukan penyerbu sudah menduduki bukit Pat-tat-nia di luar kotaraja itu sehingga praktis Peking sudah terkepung.

Ketika kaum pengungsi mengetahui Tan-hong dan In Lui hendak menuju ke Peking, banyak diantaranya menganjurkan agar mereka membatalkan perjalanan dan jangan mengantarkan kematian mereka.

Tan-liong sangat gelisah, ia sengaja memilih jalan kecil yang sepi. Dua hari lagi, orang lalu lalang sama sekali tidak kelihatan lagi, setiap pedusunan juga kosong ditinggalkan penduduknya. Mungkin

sudah dekat medan perang, maka penduduk setempat sudah sama mengungsi.

Pada hari itu mereka sampai di suatu pedusunan kecil di kaki bukit, setelah dicari sekian lama, akhirnya ditemukan satu keluarga petani yang tidak mengungsi.

Anggota keluarga pelani ini terdiri dari seorang nenek dan seorang pemuda, sang ibu yang tua itu kelihatan loyo, gerak-gerik kurang leluasa, karena itulah rupanya si anak tidak sampai hati kabur sendiri meninggalkan ibundanya.

Waktu Tan-hong mengetuk pintu dan minta mondok semalam, dengan senang hati si nenek menerima mereka.

Malahan ia menyuruh anaknya meladeni kedua tamunya, cuma di rumah tidak ada sesuatu persediaan sehingga tidak ada yang dapat dimakan.

Untung Tan-hong membawa sekantung beras goreng, ia memberikan setengah kantung kepada ibu dan anak itu dan memeriksa pula sakit si nenek. Diketahuinya nenek itu cuma menderita sakit panas biasa. Tan hong membawa obat keperluan sehari hari, ia lantas memberikan obat yang diperlukan sehingga dengan cepat sakit si nenek dapat disembuhkan.

Ketika ditanya keadaan peperangan, ibu dan anak itu tidak dapat memberi keterangan yang jelas, hanya dua hari sebelumnya dari sanak famili mereka mendengar kota kecil Hoayu memang sudah diduduki musuh, kota tersebut hanya berjarak ratusan li dari dusun tempat tinggal mereka sekarang.

Dalam perjalanan ini kembali In Lui menyamar sebagai lelaki. Di rumah petani yang tidak banyak kamar mi mereka berdua mondok di ruang dapur. Keduanya sama memikirkan situasi yang genting sehingga tidak dapat pulas.

Menjelang tengah malam, mendadak terdengar suara “blang” yang keras, pintu rumah petani itu didobrak orang. Cepat Tan-hong melompat bangun dan keluar melihatnya, tertampak seorang berdandan sebagai perwira dengan muka penuh noda darah sedang memegangi pemuda tani itu sambil berteriak, “Lekas ambilkan makanan bagiku, kalau tidak bisa kubunuh kau!”

Dengan terhuyung si nenek memburu keluar dan memohon, “Kasihan kapten, ampuni anakku dan bebaskan dia.”

Perwira itu mendengus, “Hm, boleh juga kulepaskan anakmu, tapi lekas ambilkan makanan. Hah, bagus sekali, di sini masih ada dua ekor kuda.”

“Makanan boleh kapten ambil seadanya, tapi anakku jangan kau bawa pergi, dua diantara ketiga anakku sudah dipaksa menjadi kuli tentara, sekarang tersisa anak ini saja, mohon kapten suka membebaskan dia,” ratap si nenek.

“Tua bangka pikun, pasukan Mongol sudah menyerbu tiba, siapa lagi yang mau perang?” kata perwira itu.

Sekilas dilihatnya Thio Tan-hong berdiri di pojok sana, di bawah cahaya pelita yang suram wajah Tan liong tidak terlihat jelas, mendadak perwira itu tertawa, “Hah, pandai juga kau bohong, bukankah di situ masih ada seorang anakmu?”

Sambil mencengkeram pemuda tani si perwira terus menubruk ke sana, dengan tangan lain ia hendak mencengkeram Tan hong.

“Hm, seorang perajurit harus berada di medan perang, kenapa malah menganiaya rakyat jelata bangsa sendiri?” jenek Tan-hong sambil menangkis.

Perwira itu terkejut karena orang yang di sangkanya anak udik itu ternyata menguasai kungfu yang tinggi. Segera ia menhantam lagi.

Dari gaya serangan orang, Tan-hong melihat lawan menggunakan kungfu Tiam-jong-pai yang lihai, dengan heran ia berkelit ke samping, berbareng sebelah kakinya melayang untuk menendang pergelangan tangan lawan.

Terpaksa perwira itu melepaskan anak petani tadi, sebelah tangan terus meraih ujung kaki Tan-hong. Namun mendadak Tan-hong menarik kakinya terus mendepak. Kontan perwira itu menjerit dan jatuh terguling.

Mendadak ia berseru, "He, bukankah engkau ini Thio Tan-hong? Ah, hendaknya ampun, jangan membawaku ke Mongol."

"Omong kosong, siapa yang akan menawanmu ke Mongol?" bentak Tan-hong.

Waktu Tan-hong membersihkan darah yang mengotori muka orang, setelah diperiksa, kiranya perwira ini adalah kepala rumah tangga istana Kang Ciau-hai adanya.

Tempo hari waktu Tan-hong ikut bertanding untuk berebut Conggoan dilihatnya Kang-Ciau-hai menjadi pengujinya di panggung utama bersama kaisar.

Luka Kang Ciau-hai cukup berat tubuhnya terkena belasan panah, baju berlumuran darah, malahan dua anak panah masih menancap di tubuhnya, cuma semuanya luka luar sehingga tidak membahayakan jiwanya.

Diam-diam Tan-hong memuji ketangkasannya orang, meski dalam keadaan terluka masih anggap menahan serangannya. Segera ia mencabut panah yang masih menancap di tubuh orang serta dibubuhinya obat luka.

"Apakah kapten ini sahabatmu?" tanya si nenek petani kepada Tan-hong.

Tan-hong mengiakan dengan samar-samar, dalam hati ia merasa malu, pikirnya, “Jika mereka tahu orang ini adalah kepala rumah tangga istana, tentu kaisar juga akan kehilangan muka.”

Lalu ia minta nenek dan anaknya pergi tidur, ia sendiri yang akan meladeni Kang Ciau-hai. Segera ia mengambil sebagian beras goreng dan diaduk dengan air minum, diberikannya kepada Kang Ciau-hai dan berkata, “Kang-congkoan, silakan makan saja seadanya.”

Ketika berebut Bu-cong-goan dahulu Kang Ciau hai pernah memberi perintah penangkapan terhadap Thio Tan hong, tapi sekarang anak muda ini tidak dendam padanya, sebaliknya malah memberi obat dan makanan padanya, tentu saja Kang Ciau-hai tidak berani banyak bicara, lekas ia makan semangkuk beras goreng bersama air minum itu, lambat-laun mulai pulihlah tenaga dan semangatnya.

Kemudian Tan-hong bertanya, “Kang-congkoan, kenapa engkau tidak ikut mendampingi Hongsiang, tapi lari sendirian ke sini?”

“Ai, seketika takkan habis kuceritakan,” tutur Kang Ciau-hai. “Semula aku memang ikut Hongsiang, pasukan besar kita sebesar 50 laksa perajurit telah hancur seluruhnya, jika aku tidak lekas kabur tentu jiwakupun akan melayang.”

“Apa katamu?” Jadi semula engkau memang mendampingi Hongsiang?” Tan-hong menegas. “Apakah mungkin pasukan Mongol sudah masuk kotaraja?”

“Tidak,” jawab Ciau-hai. “Hongsiang sendiri yang memimpin pasukan dan melawan musuh, saat ini berada di luar Hoayu dan terkepung.”

“Hah, bisa juga Hongsiang memimpin pasukan sendiri? Atas usul siapa beliau bertindak demikian?”

“Usul Ong-kongkong,” tutur Kang Ciau-hai. Maksudnya Ong Cin.

Tan-hong menjadi gusar, “brak”, ia hantam permukaan meja hingga ujungnya sempal, teriaknya, “Keji amat keparat Ong Cin ini.”

Kang Ciau-hai tidak berani bersuara.

“Kenapa tidak Ih-tayjin yang disuruh memimpin pasukan?” tanya Tan-hong.

“Urusan pemerintah mana kutahu,” ujar Kang Ciau-hai. “Menurut apa yang kudengar konon disebabkan Ih Kiam adalah pembesar sipil dan tidak dapat memimpin tentara.”

“Hm, lantas bagaimana sekarang setelah tentara dipimpin mereka?” tanya Tan hong pula.

“Pasukan di bawah pimpinan Hongsiang dan Ong-kongkong berangkat dari kotaraja pada pertengahan bulan tujuh, waktu itu sepanjang jalan sering hujan lebat, perajurit tidak diberi perbekalan baju tebal sehingga beberapa puluh ribu mati kedinginan dalam perjalanan, jadi sebelum berhadapan dengan musuh pasukan kita sudah kacau lebih dulu. Ketika terjadi kontak pasukan kedua pihak, tentu saja semangat tempur pasukan kita runtuh dan kalah habis-habisan. Terpaksa Hongsiang memerintahkan mundur dan akhirnya terkepung di To-bok-po.”

Makin mendengarkan cerita itu makin gemas hati Thio Tan-hong, sebabnya raja Beng sampai maju sendiri ke garis depan dan mengalami kekalahan besar, semua ini jelas tipu muslihat yang telah diatur oleh Ong Cin. Didengarnya Kang Ciau-hai berkata pula, “Untung aku dapat melihat gelagat, tengah malam kuterjang keluar kepungan musuh, kalau tidak, bila tetap terkepung di To-bok-po, andaikan tidak terbunuh musuh juga pasti akan mati kelaparan!”

Mendadak Tan-hong mendengus, “Hm, bungkusan besar apa yang kau panggul ini?” Air muka Kang Ciau-hai berubah hebat.

Tiba-tiba Tan-hong turun tangan, secepat kilat ia rampas rangsel orang dan dibanting ke lantai. Seketika isi rangsel bertebaran, ternyata semuanya adalah Kim-goan-po atau emas lantakan.

“Hm, rupanya yang kau pikirkan adalah harta benda daripada tugas,” jenek Tan-hong.

Kang Ciau hai cengar-cengir, katanya, “Sedikit harta simpananku ini adalah hadiah Hongsiang selama ini dan bukan harta tidak halal. Atas pertolonganmu sekarang, boleh juga kita bagi menjadi dua.”

“Hm, percuma kau jadi Congkoan istana, malahan berani menyinggung kebaikan Hongsiang padamu, nyatanya pada saat genting kautinggalkan jonjunganmu dan menyelamatkan diri sendiri,” damperat Tan-hong.

Kang Ciau-hai melenggong, ia tahu Thio Tan-hong adalah musuh raja Beng, tak terduga anak muda ini berbalik mendamperatnya.

Terdengar Tan hong berkata pula, “Malam ini boleh kau tinggal di sini, esok pagi boleh kita menuju kembali ke To-bok-po.”

“Hah, apakah hendak mengantarnya nyawa?” kata Ciau hai.

“Kau makan gaji pemerintah, umpama betul mengantar nyawa juga pantas,” kata Tan-hong. “Apalagi yang akan mengantar nyawa bukan cuma dirimu saja, biar kami ikut antar nyawa bersamamu.”

Muka Kang Ciau-hai berubah pucat, mendadak ia berjongkok dan memungut setiap potong lantakan emas itu.

Tan-hong dan In Lui hanya mendengus saja tanpa merintangi perbuatan orang.

Beberapa potong emas itu menggelinding keluar emper rumah, di situ tertambat kuda putih Tan-hong dan kuda merah In Lui.

Ketika Kang Ciau-hai memungut emas yang jatuh dekat kuda, mendadak ia melompat bangun sambil memegang leher kuda putih.

Giau-ya-sai-cu-ma itu sangat tangkas dan cerdik, mendadak kuda itu meringkik sambil menyepak ke belakang.

Tan-hong juga membentak, “Kau mau apa?”

Seketika Kang Ciau-hai tidak mampu mengatasi kuda putih itu, segera ia melompat ke atas kuda merah In Lui, serunya dengan tertawa, “Haha. orang she Kang ingin hidup senang beberapa tahun lagi, aku tidak mau ikut mengantar nyawa bersama kalian!”

Ia tusuk bokong kuda merah itu, karena kesakitan, segera kuda itu membedal secepat terbang dan menerjang keluar, hanya sekejap saja sudah menghilang dalam kegelapan malam “Kejar dia, Toako,” seru In Lui.

Tan-hong menggeleng, katanya, “Orang semacam itu, biarpun kita bekuk kembali juga tidak ada gunanya.”

Keduanya menjadi gelisah mengingat situasi medan perang yang genting itu, sebelum fajar menyinggung mereka lantas mohon diri kepada ibu dan anak petani itu, keduanya menunggang kuda putih itu bersama dan dilarikan dengan cepat.

Tidak lama terdengarlah suara gemuruh di kejauhan. Waktu Tan-hong mendaki suatu tempat ketinggian dan memandang jauh ke sana, terlihat di depan sana panji berkibar, di mana-mana penuh perajurit Mongol.

“Wah, kita tak dapat lewat,” keluh In Lui “Jangan kuatir, aku punya akal,” kata Tan-hong, ia suruh In Lui sembunyi di situ, ia sendiri lantas membedal kuda ke tengah pasukan musuh.

Tentu saja In Lui kebat-kebit. Tidak lama kemudian tertampak Tan-hong kembali dengan membawa dua perwira Watze. Keruan In Lui merasa heran.

Kiranya Tan-hong mahir bahasa Mongol, padanya masih tersimpan panah tanda pengenal pasukan Watze yang dibawanya ketika lari dari Mongol dahulu, kepada kedua perwira itu ia mengaku sebagai mata-mata yang dikirim kerajaan Watze sebelum terjadi perang ia melaporkan bahwa di dekat bukit ada orang yang mencurigakan dan kedua perwira itu diminta coba memeriksa ke situ.

Kedua perwira Watze itu percaya begitu saja dan ikut Tan-hoog ke bukit ini, tapi begitu tampai di tempat sembunyi In Lui tadi serentak Tan-hong membinasakan kedua perwira itu.

Jarak bukit ini dengan medan perang ada tujuh-delapan li jauhnya sehingga perbuatan Tan-hong itu tidak diketahui musuh.

“Nah, sekarang boleh kita menyaru sebagai perwira muruh, tentu engkau belum lupa bahasa Mongol bukan?” kata Tan-hong.

In Lui tertawa dan mengiakan.

“Sudah kuselidiki dengan jelas, pasukan mereka ini adalah pasukan cadangan yang kebetulan kepergok oleh pasukan pengawal kota-raja yang dipimpin Thio Hong-hu dan dilabrad habis-habisan, sekarang mereka sedang menyusun sisa perajurit untuk bergabung dengan pasukan induk yang mengepung To-bok-po, jika kita menyamar menyusup ke dalam pasukan yang kacau itu tentu takkan dikenali. Ingat, namamu Hawa dan aku Talai.”

Begitulah mereka lantas membelejeti seragam kedua perwira Watze tadi, meski tidak begitu cocok, tapi cukup untuk mengelabui mata orang.

Mereka menunggu sampai malam barulah menyusup ke tengah pasukan Watze. Karena sudah paham benar susunan pasukan musuh, dengan mudah Tan-hong dapat mengelabuhi mereka dan ditampung dalam suatu kompi yang dibentuk kembali dari sisa pasukan yang kalah itu.

Esok paginya, beberapa pasukan cadangan Watze dikerahkan untuk membantu pengepungan terhadap To-bok-po.

Menjelang lohor pasukan mereka sudah sampai di medan perang. Terlihat pasukan kerajaan Beng sudah tercerai-berai menjadi beberapa kelompok, tentu saja Tan-hong terkejut melihat keadaan yang runyam itu.

Terdengar suara trompet berbunyi tanda serbu, genderang pun bertalu-talu, di puncak bukit sana berkibar sebuah panji dengan tulisan “komando”, seorang berdandan sebagai pangeran Mongol berada di atas kudanya dengan gagah perkasa dan sedang memimpin serbuan pasukannya, dia inilah penguasa militer kerajaan Watze, Yasian.

Kelompok pasukan Beng yang tercerai-berai itu menerjang kian kemari dan selalu ter bendung oleh pasukan Watze yang jauh lebih kuat.

Di tengah pertempuran gardu itu, tiba-tiba kelihatan sekelompok kecil pasukan Beng di ujung timur sana mengibarkan panji berkuku naga, serentak perajurit Watze sama berteriak, “Hah, kaisar Beng berada disana!”

Sungguh tidak kepala gemas Tan-hong ia pikir keparat Ong Gin itu benar-benar manusia berhati binatang, jelas dia sengaja, memberi tanda panji itu agar musuh tahu di mana beradanya kaisar Beng.

Panji kebesaran itu memang benar menandakan tempat beradanya raja Beng, yaitu Ki-tin. Dia sudah terkepung sehari semalam di To-bok-po, tampaknya pasukannya sudah runtuh dan sukar bertahan lagi, selagi dia berunding dengan Thio Hong-hu untuk mencari jalan menerjang keluar kepungan musuh, tiba-tiba terlihat Ong Cin melapor dengan muka pucat, "Wah, celaka, Hongsiang, pasukan pelopor musuh sudah menerjang tiba, lekas minta Thio-tongling keluar menahan mereka."

"Jangan kuatir, Hongsiang," seru Thio Hong-hu. "Biarpun mati juga akan kucarikan jalan keluar bagi Hongsiang."

Cepat ia berdiri dan melangkah keluar perkemahan.

Sesudah Thio Hong-hu pergi, mendadak Ong Cin berkata pula, "Hongsiang, uruian hari ini rasanya tidak ada jalan lain kecuali menyerah saja. Hendaknya Hongsiang suka mengadakan perdamian dengan pasukan musuh."

Keruan Ki-tin terkejut, "Hei, kenapa kau bicara demikian!"

Seketika Ong Cin menarik muka dan membentak, "Di mana pengawalku?!"

Serentak dari luar kemah membanjir masuk orang kepercayaan Ong Cin dan Ki-tin lantai diringkus.

Dalam pada itu Thio Hong-hu telah berlari keluar kemah, tiba-tiba dilihatnya panji pengenal Hongsiang berkibar di luar, segera ia menyadari tipu keji Ong Cin itu, baru saja ia bermaksud lari masuk lagi ke kamar untuk melindungi kaisar, namun kedatangan pasukan Watze sangat cepat, dalam sekejap saja ia sudah terpotong dan terkepung.

Sementara itu In Lui ledang mendesak Tan-hong. "Ayo, Toako, lekas kita menolong Hongsiang dan membunuh Ong Cin."

Namun pasukan mereka terhimpit di tengah pasukan induk, biarpun mereka menunggang kuda tangkas juga sukar menerjang ke sana.

“Urusan sekarang sukar untuk diselesaikan dengan main kekerasan, marilah kita melihat keadaan dulu di tempat ketinggian,” kata Tan-hong.

Dari jauh terlihat Ong Cin meringkus kaisar Beng di atas kuda, Ong Cin sendiri membawa bendera putih. Ada beberapa jago pengawal yang setia kepada raja bermaksud menolong junjungannya, tapi tertahan oleh pengawal Ong Cin.

Mendadak terdengar suara orang berteriak, Hoan Tiong tampak menerjang maju ke sana, namun ia dikerubut oleh pasukan Watze dan pengawal Ong Cin, di bawah hujan panah Hoan Tiong putar senjata gandennya untuk melindungi kepala dan hulu hati sendiri tanpa menghiraukan bagian lain, maka bahu, punggungnya sudah tertancap belasan anak penah, namun dia tetap tidak roboh dan masih terjang ke depan seperti kesetanan.

Melihat kegagahan orang, Ong Cin terkejut, serunya, “Hei, Hoan-ciangkun, ada urusan apa boleh bicara saja.”

Tapi Hoan Tiong lantas membentak, “Bangsat, biar kumampuskan kau!”

Berbareng gandennya lantas menghantam, kontan Ong Cin terguling. Sambil terbahak Hoan Tiong lantas putar ganden dan menghantam pula kepala sendiri, ia pantang menyerah, lebih baik mati daripada tertawan musuh.

Dalam pada itu pasukan Watze sudah membanjir tiba, segera kaisar Ki-tin tertawan.

Di bawah terjang an pasukan musuh, beberapa pembesar setia yang ikut perang bersama kaisar juga gugur terbunuh dan terinjak

kuda musuh. Dalam sejarah pertempuran ini tercatat sebagai “peristiwa To-bok po”.

Melihat kaisar tertawan musuh, saking cemasnya Thio Hong-hu tumpah darah, dengan murka ia putar goloknya dan sekaligus membinasakan belasan musuh, tapi perajurit musuh makin lama makin banyak, mana dia mampu menerjang keluar.

Mendadak ia berteriak terus hendak membunuh diri. Tapi sebatang anak panah menyambar tiba dan mengenai pergelangan tangannya, goloknya jatuh ke tanah, ia pun tertawan musuh.

Setelah mendapat kemenangan total pasukan Watze lantas membunyikan tambur kemenangan dan tanda berhenti bertempur untuk membersihkan medan perang dan pasang tenda serta berpesta pora merayakan kemenangan mereka.

Tan hong dan In Lui juga bercampur di tengah pasukan Watze dan mengikuti pembicaraan orang Mongol.

Terdengar seorang perwira berkata, “Malam nanti di kemah pimpinan pasti ada tontonan menarik, sayang pangkatku belum memenuhi syarat untuk ikut menyaksikan sandiwara menarik itu.”

“Sandiwara menarik apa?” tanya seorang perwira lain.

“Konon malam nanti pimpinan kita akan memaksa raja Beng menjadi pelayan, kan lucu dan menarik?” tutur perwira pertama tadi.

Seorang lagi lantas menanggapi, “Raja Beng sudah kita tawan, kukira peperangan ini pun selekasnya akan berakhir dan kita pun dapat pulang untuk merayakan tahun baru di rumah.”

Temannya berkata, “Ah, jangan bicara seenaknya, negeri Tiongkok ini sangat luas dan manusianya banyak, takkan habis habis dibunuh, masa begitu cepat peperangan ini dapat berakhir?”

Dengan tertawa perwira tadi berkata, “Bangsa Han menganggap rajanya seperti naga tulen, jika sekarang naga sudah tidak punya kepala, mana mereka sanggu p perang lagi. Dan kalau rajanya ingin menyelamatkan jiwanya, terpaksa dia harus menyerah, lalu kita dapat menyuruh dia memberi perintah kepada rakyatnya agar tunduk kepada kita, dengan begitu negeri ini pun akan menjadi jajahan kita.”

Sungguh perasaan Tan hong seperti di bakar, pikirnya, “Jika terjadi demikian memang betul sangat menyedihkan. Semoga raja Beng ini bukanlah manusia yang tamak hidup dan takut mati.”

Terdengar perwira yang pertama tadi lagi berkata, “Pasukan Beng tidak perlu ditakuti, malahan Kim-to-cecu yang bercokol di luar Gan-bun-koan itu sampai saat ini masih berkeliaran dan sukar dibasmi, inilah yang harus dipikirkan.”

“Tapi markasnya kan sudah kita hancurkan,” ujar perwira satu lagi. “Meski si tua bangka Kim-to-cecu dan putranya dapat lolos kukira mereka pun tidak besar artinya bagi kita. Apalagi Ciamtai-ciangkun yang menjaga Gan-bun-koan, apa yang perlu kita kuatirkan”

Mendengar Ciu Kian dan Ciu San-bin tidak mengalami bahaya, pula diketahui jejak Ciamtai Biat-beng, hati Tan-hong dan In Lui merasa agak lega.

Mengenai kaisar Ki tin, setelah tertawan, Yasan menyekapnya dalam perkemahannya dan diberi penjagaan yang ketat. Selain itu ditugaskan lagi tiga jago pengawal kelas tinggi untuk mengawasi tawanan ini.

Salah seorang jago kelas tinggi ini adalah jago andalannya, yaitu Okito, orang ini selain lihai ilmu pedangnya Hong-lui-kiam-hoat, otaknya juga bisa berpikir.

Setelah menjadi tawanan, tentu saja kaisar Ki-tin merasa malu, gemas, menyesal dan juga murka, ketika didengarnya malam nanti Yasian akan menyuruhnya menjadi pelayan, ia tambah malu dan gemas tak terkatakan. Perataannya bergolak dengan hebat memikirkan apa yang harus diperbuatnya nanti.

Ia pikir bilamana dia jadi disuruh melayani pembesar musuh, itu berani menurunkan martabat negara dan bangsa dan akan di tertawakan dalam sejarah. Jika dia menolak permintaan musuh, mungkin akan membahayakan jiwanya pula seketika ia menjadi bingung.

Pada saat itulah tiba-tiba ada orang berseru di luar kemah, "Thaysu (perdana mentri) mengundang Okito-ciangkun untuk bicara di markas."

Lalu seorang perwira Watze masuk dengan membawa panah tanda perintah."

Okito memang orang yang cermat, lebih dulu ia periksa kebenaran panah tanda perintah itu, sesudah jelas panah itu memang tulen, panah yang cuma dimiliki oleh pucuk pimpinan saja, asal panah ini adalah pemberian raja Watze, terbuat dari kemala hijau.

Karena mengira Yasian ingin berunding urusan penting dengan dia, setelah terima panah kebesaran itu segera ia berangkat.

Begitu Okito sudah melangkah keluar, mendadak perwira yang menyampaikan perintah itu melompat maju, sekaligus ia serang kedua jago kawan Okito. Meski kedua orang itu tergolong jago kelas tinggi, tapi karena tidak terduga-duga, sebelum sempat menangkis dan bersuara mereka sudah ditutuk roboh. Lalu perwira itu membuka kopiahnya, katanya dengan tersenyum kepada Ki tin,

“Apakah Hongsiang masih kenal diriku?” Kiranya perwira gadungan ini ialah Thio Tan-hong.

Sebagaimana diketahui, ayah Tan-hong, yaitu Thio Cong-ciu adalah wakil perdana menteri kerajaan Watze, jabatannya setingkat dengan Yasian dan sama-sama menjadi menteri kesayangan raja. Kedua orang sama menerima anugrah panah kerajaan sebagai tanda kebesaran, panah kemala itu dapat digunakan memberi perintah kepada pembesar mana pun.

Lantaran pengaruh Yasian makin lama makin besar sehingga Thio Cong-ciu terdesak, terutama dalam bidang militer hampir dikuasai seluruhnya oleh Yasian, maka sudah belasan tahun Thio Cong-ciu tidak pernah menggunakan panah kebesaran itu. Tak terduga ketika Tan-hong tinggat dari negeri Watze dan membawa sekalian panah kemala itu, sekarang ternyata ada gunanya.

Ki-tin sangat kaget demi mengenali siapa Tan-hong, “Surat yang kuberikan padamu waktu pertandingan tempo hari tentu sudah kau baca bukan?” tanya Tan-hong.

Dengan suara rada gemetar kaisar menjawab, “Jadi engkau ini Thio . . . Thio Tan-hong?”

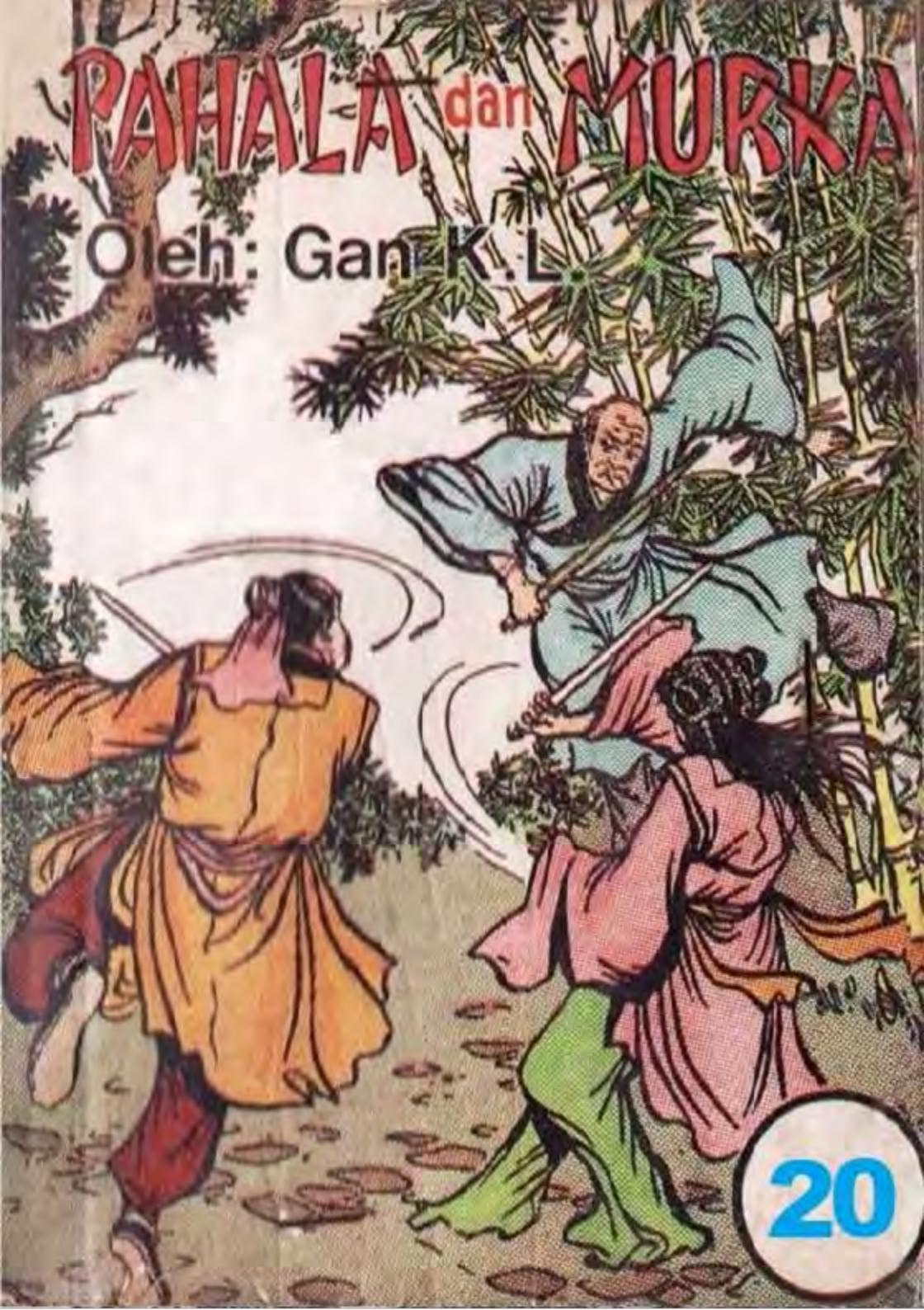
“Betul, aku inilah musuh yang hendak kau tangkap itu,” jawab anak muda itu.

“Baik, sekarang aku yang jatuh di tanganmu, engkau pun tidak perlu banyak omong, lekas kau bunuh diriku saja,” kata Ki tin.

(Bersambung Jilid ke 20)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 20



“IKA kumau membunuhmu masa perlu menunggu sampai sekarang?” kata Tan-hong dengan tertawa. “Meski aku berbaju orang asing, namun hatiku berada pada bangsa Han.”

“Kalau begitu hendaknya kau tolong diriku,” pinta kaisar.

Padahal penjagaan di luar sangat ketat, untuk melarikan diri tidaklah mudah.

Tan-hong tersenyum, ucapnya, “Hongsiang, urusan sekarang hanya engkau sendiri saja yang dapat menolong dirimu sendiri.”

“Apa artinya?” tanya kaisar Ki-tin.

“Malam ini Yasian tentu akan memaksa padamu supaya menyerah,” tutur Tan-hong. “Bilamana engkau menyerah, itu berarti tamatlah negara ini dan jiwamu sendiri pun sukar dipertahankan. Tapi bila engkau tidak takluk, Ih Kiam pasti akan berjuang dan menghimpun kekuatan untuk mengusir musuh. Dalam pemerintah Watze sendiri juga terjadi pertentangan, kelak kami berdaya menyelamatkan dirimu. Kuyakin engkau bukanlah orang bodoh, dalil ini hendaknya kau pikirkan dengan baik.”

Ki tin diam saja.

Maka Tan-hong menyambung pula, “Harta pusaka dan peta rahasia leluhurku sudah kuambil dan dalam waktu singkat dapat kuantar ke kotaraja, pasti akan kubantu Ih Kiam sepenuh tenaga dan besar harapan akan berhasil, hendaknya engkau jangan sangsi.”

Sorot mata Tan-hong yang mencorong tajam itu tentu saja cukup meyakinkan orang. Bibir kaisar Ki-tin bergerak, seperti mau bicara tapi urung.

Tan-hong mendelik, ucapnya tegas “Pembesarmu In Cing pernah ditawan dan disuruh angon kuda selama 20 tahun di negeri asing, selama itu dia pantang menyerah. Sebagai seorang kepala negara, masakah engkau lebih lemah daripada bawahan.”

“Baik, aku pun tidak berharap akan pulang dengan hidup, kuturut ucapanmu,” jawab kaisar Ki tin.

Selagi Tan-hong hendak bicara lagi, mendadak terdengar suara “bret”, Terpal kemah dirobek orang dan Otito menerjang masuk begitu dia melihat kedua kawannya yang menggeletak di tanah itu, segera ia membentak dengan murka, “Bangsat, rasakan pedangku!”

Sekali pedang berputar, secepat kilat pedang Okito menusuk leher Tan hong.

Walaupun tahu tipunya menyampaikan perintah palsu itu dapat mengelabui musuh untuk sementara, tapi Tan-hong juga tidak menyangka Okito akan datang kembali secepat ini.

Kiranya Okito ini sangat cerdik, setelah menerima panah perintah, baru saja malangkah keluar kemah segera terpikir olehnya, “Thaysu menyuruhku mengawasi raja Beng, urusan ini jelas sangat penting, masa sekarang aku ditugaskan ke tempat lain? Apalagi perwira yang menyampaikan perintah ini tidak kukenal. Jika benar Thaysu memberi perintah seharusnya mengirim orang kepercayaan yang sudah kukenal. Setelah menyampaikan perintah orang ini juga tidak ikut pergi bersamaku, sungguh meragukan.”

Makin dipikir makin tidak enak segera ia putar balik dan menyingkap kemah, maka terlihatlah kedua kawannya sudah terkapar di situ, jelas tertutuk kaku oleh lawan, tidak perlu

disangskian lagi perwira ini adalah agen rahasia musuh, maka tanpa bicara ia terus menyerang.

Cepat datangnya serangan ini, diam-diam Tan-hong memuji kelihatan Hong-lui-kiam-hoat musuh, lekas ia menunduk menghindarkan tusukan orang.

Tak terduga ilmu pedang Okito itu cepat lagi ganas, serangan lain segera menyusul terlebih lihai Luas kemah itu hanya letombak lobih, dengan sendirinya sukar bagi Tan-houg mengembangkan ginkangnya.

Dalam pada itu terdengar suara orang ramai di luar, dalam sekejap saja anak buah Okito tentu akan tiba.

Tiba-tiba terdengar “creng”. pedang Okito kena tabas kopiah Thio Tan-hong, tapi ujung pedang lantas melenceng ke samping.

Kiranya pada saat bahaya mendadak Tan-hong mengeluarkan gerakan penuh risiko, ia sengaja membiarkan kopiahnya tersabet pedang musuh, berbareng ia mengegos ke samping. Kesempatan itu segera digunakan untuk melolos pedang terus balas menabas, “trang,” ujung pedang Okito terkutung sebagian.

Padahal pedang Okito itu pun gemblengan dari baja murni dan jangat tajam, tak tersangka sekali beradu senjata lantas terkutung oleh pedang pusaka Tan-hong, keruan ia terkejut.

Dalam pada itu dengan cepat sekali Tan-hong telah putar pedangnya dan merobek kain terpal kemah, lalu menerobos keluar dari lubang robekan.

Beberapa gerakan itu dilakukan Tan-hong dengan sekaligus dan cepat luar biasa, kejut dan kagum Okito, tak tersangka olehnya mata-mata musuh ini bisa sedemikian tangkasnya.

Namun Okito juga jago kelas tinggi yang dapat dihitung dengan jari dinegeri Watze, mana dia rela kecundang begitu, segera ia pun menerobos keluar melalui lubang kemah yang dirobek oleh Tan-hong itu.

“Tangkap penjahat!” teriak Okito di luar kemah sambil mengejar.

Sekonyong-konyong terdengar suara mendesing ramai, Tan-hong menghamburkan segenggam senjata rahasia, bagaikan hujan gerimis terangkum cahaya perak menyambar ke muka Okito.

Itulah tenjata rahasia jarum andalan Thio Tan-hong. Rupanya Okito juga menyadari kelihaihan senjata rahasia lawan, cepat ia putar pedangnya, sekali Hong-lui-kiam-hoat dikembangkan, hujan angin pun tak tembus. Jarum yang dihamburkan Tan-hong sama tersampuk jatuh. Tapi pada kesempatan itu juga dia lantas melayang lagi ke atap kemah berikutnya.

Dalam pada itu hari sudah mulai gelap, jago Watze sama melompat keluar, terdengar suara tanda bahaya dibunyikan di sana sini disertai berhamburnya anak panah, semuanya tertuju ke titik bayangan Thio Tan-hong di puncak kemah.

Tan-hong tidak berani melompat turun, sekaligus ia melayang lewat belasan buah perkemahan, Okito dan anak buahnya masih terus mengejar.

Ginkang Tan hong jauh di atas Okito, dengan sendiri tak dapat Okito menyusulnya. Namun karena tanda bahaya sudah dibunyikan di seluruh kemah pasukan Watze, jago musuh sama bermunculan. Jejak Tan-hong sendiri sudah diketahui dan telah menjadi sasaran pemanah, ingin lolos jelas sangat sukar.

Tan-hong terus putar pedangnya untuk menyampuk hujan panah sambil melompat kian kemari di atas kemah, terdengar suara mendenging panah yang berseliweran di udara.

Itulah panah tanda bahaya dari pasukan Watze, dalam sekejap saja segenap pasukan sudah tahu apa yang terjadi, dalam keadaan demikian biarpun mempunyai kepandaian setinggi langit juga sukar lolos dari perkemahan pasukan Watze yang beratus li panjangnya itu.

Berturut-turut Tan-hong melayang lewat beberapa puluh buah kemah, tiba-tiba terlihat di depan ada tanah lapang yang memisahkan perkemahan pasukan. Perkemahan didepan meski juga terang benderang oleh cahaya obor, di depan tiap kemah juga ada peronda, tapi tidak setegang perkemahan di sebelah sini.

Diam-diam Tan hong merasa heran, setahunya disiplin pasukan Watze sangat keras begitu tanda bahaya disiarkan, serentak pasukan akan bergerak, tidak mungkin ada satu bagian tegang dan bagian lain santai.

Ia pikir jangan-jangan kedua bagian ini dipimpin oleh komandan yang tidak sama? Tapi umpama dua komandan yang berbeda, menurut disiplin pasukan Watze juga tidak mungkin ada perbedaan.

Meski merasa ragu, namun keadaan cukup gawat, tanpa pikir Tan-hong lantas melompat turun terus melayang beberapa tombak jauhnya ke depan, dilihatnya dari belakang sudah ada penunggang kuda yang mengejar tiba.

Dilihatnya di tanah lapang ini ada belasan onggok rumput yang tinggi membukit, inilah rumput makanan kuda yang dikumpulkan oleh perajurit Watze dengan menggunakan kuli paksa rakyat jelata.

Tanpa pikir Tan-hong terus menyusup ke dalam seonggok rumput, ia sudah mengambil keputusan bilamana tempat sembunyinya tidak ketahuan, nanti kalau sudah larut malam dan sepi baru akan mengeluyur pergi. Sebaliknya kalau musuh mencarinya di sekeliling onggok rumput yang berjumlah belasan ini, tentu harus dikerahkan cukup banyak orang, kesempatan itu dapat digunakannya unluk membaurkan diri di tengah perajurit Watze karena dirinya sekarang memakai seragam perwira Watze.

Siapa tahu, baru saja ia menyujup ke tengah onggokan rumput, tiba-tiba terdengar suara orang mengikik tawa, lalu ada benda dingin sebangsa besi menyentuh punggungnya dan suara orang yang lembut merdu berkata, “Aha, sudah sekian lama kutunggu, baru sekarang kau datang. Nah, jangan sembarang bergerak, sekali bergerak segera aku berteriak.”

Tentu saja Tan-hong kaget dan kuatir, ia heran dari mana datangnya orang perempuan di medan perang ini? Dari nada ucapannya tampaknya tidak bermaksud jahat. Segera ia menjawab, “Baik, aku takkan sembarang bergerak.”

Kembali perempuan itu terkikik, lalu melemparkan sepotong baju dan berkata, “Lekas tanggalkan seragammu dan ganti baju ini. Sebentar akan kutemuimu lagi.”

Habis berkata ia lantas menerobos keluar onggokan rumput Menyusul lantas terdengar suara orang ramai dan detak kuda lari lewat tanah lapang.

Terdengar ada orang bertanya, “Apakah Keke melihat seorang perwira lari lewat sini?” Lalu perempuan muda tadi menjawab, “Oya, kulihat dia lari ke sana, sangat cepat larinya dan sukar kususul. Itu, ke sana, mungkin sekarang sudah jauh.”

Para pengejar itu berteriak terus memburu ke depan, dalam sekejap saja sudah pergi semua.

Di bawah remang cahaya obor Tan-hong dapat melihat baju pemberian perempuan tadi adalah baju penunggang kuda perempuan Mongol. Biasanya orang Mongol menyebut putri kerajaan sebagai "Keke". Maka Tan-hong menjadi sangsi siapakah gerangan anak perempuan tadi.

Tapi supaya lolos dari bahaya, terpaksa ia pakai juga baju itu. menyamar sebagai penunggang kuda perempuan Mongol.

Selang tak lama, terdengar anak perempuan tadi lagi berseru, "Sudah ganti baju belum? Sekarang boleh keluar!"

Tan-hong menggulung baju sendiri menjadi satu bungkusan, lalu menerobos keluar onggokan rumput.

Terdengar anak perempuan tadi mengikik tawa pula dan berkata, "Mari ikut padaku!"

Tan-hong merasa perawakan si nona sudah pernah dilihatnya, entah di mana, seketika tidak teringat.

Nona itu berjalan di depan dan membawa Tan-hong ke dalam sebuah kemah, di dalam kemah semuanya perajurit wanita.

Baru sekarang Tan-hong menyadari duduknya perkara. Kiranya perkemahan ini adalah markas pasukan wanita, pantas perkemahan mereka terpisah dengan perkemahan pasukan Mongol yang lain, tadi mereka juga cuma berjaga di perkemahan sendiri dan tidak ikut keluar mencari musuh.

Perajurit perempuan yang berjaga di situ memandang Tan-hong dengan heran, kikuk juga Tan-hong dipandang mereka dan tanpa terasa menunduk.

Terdengar kawan perajurit wanita itu bertanya, “Keke sudah pulang? Di luar sana seperti terjadi sesuatu?”

“Ya, kabarnya sedang menangkap mata-mata musuh, kalian tidak perlu urus,” jawab si nona tadi.

Kembali kawan perajurit wanita mengawasi Tan-hong sekejap, tapi tidak berani bertanya lagi.

Nona itu membawa Tan-hong masuk ke sebuah kemah, terenduslah bau harum yang memabukkan.

Waktu Tan-hong memandang ke sana, terlihat di dalam kemah menyala sebuah anglo yang sedang mengepulkan asap wangi terletak di atas sebuah meja batu marmer, di samping ada lagi sebuah meja kemala hijau kecil, di atas meja ada pot bunga bwe yang kelihatan segar. Meski perkemahan di tengah pasukan, iiamun pajangannya serupa kamar anak perawan, indah dan damai rasanya.

Nona tadi lantas menanggalkan ikat kepalanya sambil berpaling dan tertawa, katanya, “Tan-hong, masih kenal padaku tidak?”

Di bawah Cahaya lilin terlihat wajah nona yang cantik itu sedang memandangnya. Tan-hong tercengang, segera teringat olehnya, “Hah, engkau Topua.”

Nona itu mengangguk dan menjawab, “Ya, sudah sekian tahun berpisah, syukur engkau belum lagi lupa padaku,”

Diam-diam Tan-hong mengeluh. Kiranya Topua ini adalah putri panglima besar Watze Yasian. Waktu kecil mereka sering main bersama, ketika berumur 13-14, lantaran kurang akrabnya Thio Cong-ciu dengan Yasian, pula keduanya sudah meningkat remaja, muka keduanya lantas berpisah.

Begitulah terdengar Keke atau Putri Topua berkata dengan tertawa, “Eh, aku masih ingat, waktu kecil dahulu pernah kita pergi berburu bersama setiba di sebuah sungai kita bercermin air sungai dan kau bilang aku mirip anak lelaki, sebaliknya kubilang engkau serupa anak perempuan. Masih ingat tidak?”

Tan-hong mengiakan secara samar-samar.

Mendadak Topua menarik Tan hong ke depan sebuah cermin, katanya dengan tertawa, “Coba lihat, sekarang kau pakai bajuku, kan lebih mirip anak perempuan?”

Muka Tan-hong menjadi merah, teringat olehnya In Lui yang menyamar sebagai lelaki sebaliknya sekarang dirinya menyaru sebagai perempuan, kalau diketahui In Lui pasti akan ditertawakannya.

Dengan tertawa Topua pula, “Sebelum pasukan kita berangkat, kudengar engkau telah menyusup ke daerah Tionggoan. Kutanya paman Thio, beliau tidak mau menerangkan. Kukira selama hidup ini kita takkan berjumpa pula. Siapa tahu, berkat Allah Maha Kuasa, kita justru dipertemukan di sini. Sudah lama kita tidak bertemu, sekali ini harus kau tinggal beberapa hari di sini.”

“Wah, mana boleh,” seru Tan-hong kaget.

“Kenapa tidak boleh? Kujamin tidak ada yang tahu.” ucap Topua “Umpama ada yang tahu, mereka adalah anak buah kepercayaanku, pasti tidak berani membocorkan rahasiaku.”

Tan-hong menggoyang tangan berulang-ulang.

Mendadak Topua mengancam, “Jika engkau tetap menolak, segera aku berteriak!”

“Baiklah, boleh berteriak,” kata Tan-hong. “terus terang, sekarang aku adalah musuhmu, boleh kau ringkus diriku dan

diserahkan kepada ayahmu Jika kuberani masuk ke tengah pasukan kalian memang jiwaku sudah siap kukorbankan.”

Mendengar ucapan ini, mendadak si nona mengikik tawa lagi “Apa yang kautertawakan?” tanya Tan-hong dengan gusar.

“Hihi, tampaknya sifatmu masih tetap serupa waktu kecil, suka bertengkar denganku,” kata Topua. “Kau bilang engkau adalah musuhku, aku justru tidak memandangmu sebagai musuh. Pula, jiwamu tidak kau pikirkan, apakah keselamatan ayahmu juga tidak kaupikiran ?”

Diam-diam Tan-hong terkejut pikirnya, “Betul juga. Ayah masih berada di Watze, sukar bagi beliau lolos dari cengkeraman YAsian. Pula kalau kelak perlu kugerakkan kerusuhan di negeri Watze juga masih perlu bantuan ayah. Rasanya untuk sementara ini aku harus bersabar dan menerima hinaan dulu.”

Melihat anak muda itu menunduk tanpa bicara, Topua menyangka Tan-hong dapat menerima perkataannya, dengan tertawa ia sambung lagi, “Apa jeleknya tinggal di sini? Kemana pun sukar bagimu mencari tempat baik serupa tempat tinggalku ini.”

“Kau . . . kau bilang aku harus tinggal disini?” tanya Tan-hong mendadak.

“Habis tinggal di mana kalau tidak tinggal di sini?” jawab Topua. “Memangnya suruh kau keluar dan tinggal bersama perajurit wanita? Engkau mau, akulah yang malu.”

Tan hong pikir urusan ini memang pelik. Teringat kepada In Lui, diam-diam ia mengeluh.

Segera Topua menyuruh seorang perajurit membawakan seember air panas dan menyilakan Tan-hong mencuci badan.

Lalu ia menarik tabir pemisah dan mendorong Tan-hong ke balik tabir, “Jangan kuatir, tak ada orang mengintip. Sebentar aku ingin bicara lagi denganmu.”

Diam-diam Tan-hong memikirkan cara melarikan diri, tapi tetap tak berdaya.

Tiba-tiba terdengar suara peronda membunyikan tanda tengah malam. Seorang perajurit wanita masuk melapor, “Keke, Thaysu datang menjengukmu!”

“Silakan beliau masuk,” kata Topua.

Baru saja perajurit perempuan itu keluar, Topua lantas berkata kepada Tan-hong dengan tertawa, “Engkau jangan bersuara, takkan kukatakan kepada ayah.”

Tentu saja jantung Tan-hong berdebar.

Tidak lama kemudian terdengarlah Yasian melangkah masuk ke dalam kemah.

Segera Topua menyapa. “Ayah, kabarnya malam ini engkau sengaja berpesta dengan raja Beng sebagai pelayan, kenapa ada waktu luang untuk datang kemari? Eh, ada urusan apa, tampaknya ayah merasa kurang senang?”

Tan-hong menahan napas dan coba mengikuti pembicaraan mereka.

Terdengar Yasian lagi berkata, “Ya, urusan malam ini sungguh di luar dugaanku.”

“Di luar dugaan bagaimana?” tanya Topua.

“Semula kusangka raja Beng itu pasti taat mati, asalkan kugertak dia dan mau menyerah, maka dapatlah kita memperalat dia untuk menyuruh bawahannya mengikuti jejaknya, tatkala mana negeri bangsa Han yang luas akan tergenggam olehku. Siapa tahu dia

justru berani membangkang kehendakku dan tidak mau hadir dalam pesta.”

“Oo, dia begitu berani?” Topua menegas.

“Ya, makanya aku bilang di luar dugaan,” kata Yasian.

Diam-diam Tan-hong merasa senang, pikirnya, “Nyata Ki-tin masih mempunyai sedikit jiwa patriotik, tidak sia-sia jerih payah usahaku.”

Terdengar Yasian bicara lagi, “Tidak sulit untuk membunuhnya, tapi sesudah kubunuh dia, mungkin akan makin membangkitkan semangat perlawanan anak buahnya, bilamana terjadi pertempuran jangka panjang mungkin takkan menguntungkan pihak kita. Kudapat info bahwa Aji (yaitu pangeran yang diutus ke Peking dulu) diam-diam sedang menghimpun kekuatan di dalam negeri, bukan mustahil akan merebut kekuasaanku pada waktu kita mengerahkan pasukan ke sini. Untuk itulah hatiku merasa tidak tenram.”

“Kepandaian ayah tidak ada bandingannya. kenapa mesti kuatir,” kata Topua. “Pula kita sedang memperoleh kemenangan gemilang, jangan ayah berpikir hal-hal yang melemahkan semangat.”

Yasian tertawa, “Betul juga ucapanmu. Baiklah akan kubicara urusan yang membuatmu senang. Eh, apakah ingat kepada putra Thio Cong-ciu, yaitu Thio Tan-hong?”

Tan-hong terkejut karena namanya disebut.

Terdengar Topua menjawab, “Memangnya ada apa?”

?Meski Thio Cong-ciu tidak bicara padaku juga kutahu anaknya telah menyusup ke Tiongkok,” kata Yasian. “Dan urusan inilah yang membuatku sangsi.”

“Apa yang membuat ayah sangsi?” tanya Topua pula.

“Kau tahu keluarga Thio adalah musuh raja Beng turun-temurun, sepantasnya Thio Tan-hong tidak nanti membantu pihak musuh,” tutur Yasian. “Tapi sejak pasukan kita berangkat hingga sekarang sudah ada sebulan lamanya, bila Tan-hong berada di daerah Tiongkok, kenapa dia tidak melaporkan diri kepadaku? Bukankah inilah kesempatan baik baginya untuk menuntut balas sakit hati leluhurnya?”

“Mungkin dia terhalang oleh pertempuran dan belum sempat datang kemari,” ujar Topua. “Nanti kalau ayah sudah menduduki seluruh negeri ini, kuyakin dia pasti akan menghadap ayah.”

“Itu sudah jelas,” kata Yasian tertawa. “Penyerbuan kita sekarang justru akan menawan kedua orang ini.”

“Kedua orang siapa?” tanya Topua.

“Orang pertama adalah raja Beng, setelah menawannya, biarpun dia tidak mau menyerah juga akan berpengaruh terhadap pasukan Beng, cepat atau lambat negeri Beng akan tergenggam olehku.”

“Dan siapa orang kedua?” Topua menegas.

“Yang kedua ialah Thio Tan-hong,” jawab Vas ian.

“Ayah hendak menangkapnya karena kesalahannya menyusup ke negeri ini?”

“Betul dan tidak,” kata Yasian.

“Apa artinya?”

“Tan-hong memang serba pandai, dapat diandalkan bakatnya. Jika menemukan dia, kalau dia tidak mau menurut, tentu akan kujatuhi hukuman karena berani menyusup ke negeri ini. Akan kubunuh dia supaya tidak mendatangkan bahaya di kemudian hari.”

“Ai, tidakkah terlampau kejam,” seru Topua.

Yasian tertawa, “Dia bermusuhan dengan kerajaan Beng, sangat mungkin dia akan menurut padaku. Untuk itu berarti peristiwa bahagia bagimu, anakku.”

Topua berlagak malu, ucapnya dengan muka merah, “Eh, kembali ayah menggodaku lagi.”

“Ayah bukan orang bodoh, masa aku tidak tahu sejak dulu kau suka kepada bocah ini,” ucap Yasian dengan tertawa. “Tahun ini usiamu sudah 23, menurut adat Watze kita seharusnya sudah lama kau kawin. Sudah banyak lamaran dari kaum bangsawan tapi selalu kau tolak, selama ini ayah juga tidak memaksa, tentu ini juga ada sebabnya, yaitu karena kutahu ingin kau tunggu bocah she Thio itu. Maka, ayah tentu akan mengabulkan harapanmu.”

Tentu saja Topua, sangat gembira ia menunduk tanpa bicara.

Tiba-tiba Yasian berkata pula, “Cuma penjahat yang mengacau malam ini juga terlampau berani, ia bermaksud merampas raja Beng, bahkan membawa panah kemala tanda perintah, aku menjadi rada curiga.”

“Ayah mencurigai siapa”” tanya Toau3.

“Kucuriga jangan-jangan pengacau ini ialah Thio Tan-hong.”

“Bukankah ayah sudah bilang dia dan raja Beng adalah musuh bebuyutan?”

“Makanya aku belum berani memastikan dia,” ucap Yasian. “Setahuku, panah kemala semacam itu oleh mendiang raja kita hanya dianugrahan kepada tiga orang, yang pertama ialah ayahmu ini, kedua ialah Thio Cong-ciu dan ketiga kepada pangeran Aji. Sebab itulah kuyakin pengacau malam ini kalau bukan anak buah pangeran Aji tentukan Thio Tan-hong adanya. Mungkin dia jngga bermaksud menawan raja Beng untuk digunakan sebagai modal pertarungan denganku. Syukurlah urusan ini tidak sulit kuselidiki,

nanti kalau pasukan s udah pulang ke Watze tentu akan kuselidiki sehingga terang. Jika benar perbuatan Thio Tan-hong, maka apa boleh buat, biarpunaku juga sayang padanya, terpaksa dia akan kubunuh.”

Mendengar ini, diam-diam Topua bersyukur belum lagi memberitahukan jejak Tan-hong kepada sang ayah.

Waktu Yasian berpaling ke sana untuk menuang secangkir air teh, sekilas dilihatnya tabir sedikit bergerak dan seperti ada sesuatu suara, serentak Yasian berdiri dan membentak, “Siapa itu di belakang tabir?”

Ia berpaling kembali dan dilihatnya anak perempuannya sedang mengebaskan kipasnya sambil menjawab, “Mana ada orang? Tampakny ayah telah kebingungan karena pengacauan penyatron tadi sehingga suka curiga ini dan itu.”

Yasianterba hak-bahak, “ Haha, kiranya kipasmu itulah membuat kain tabir bergerak, kukira ada orang bersembunyi di situ.”

Ia tidak tahu, justru Topua lebih dulu melihat tabir bergerak, maka cepat ia ambil kipas dan pura-pura mengipas sehingga menghindarkan curiga sang ayah.

Diam-diam ia pun menyesali Thio Tan-hong yang terlalu gegabah, didengarnya sang ayah berkata pula, “Sekarang sudah kuperintahkan bilamana tidak ada perintah tertulis dariku ditambah dengan cap kebesaran, siapa pun tidak boleh mendekati raja Beng itu. Juga telah kukerahkan ke 12 jago utama untuk menjaganya. Di sana masih ada lagi seorang panglima Beng yang perkasa, namanya Thio Hong-hu. Bilamana dapat kutaklukkan orang ini, tentu jauh lebih berguna daripada ke-15 jago pengawalku itu. Untung dia terluka parah dan tidak perlu dijaga terlalu ketat,

dengan begitu baru dapat kukerahkan ke-12 jago utamaku untuk menjaga raja Beng.”

Topua tidak tertarik oleh Thio Hong-hu, yang dikuatirkan adalah urusannya dengan Thio Tan-hong, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, segera ia tanya, “Apakah antara ayah dan Thio Cong-ciu sekarang sudah ada kecocokan?”

“Tidak ada soal cocok atau tidak,” kata Yasian. “Kelak kalau sudah besanan tentu lebih baik lagi. Kukira Thio Cong-ciu juga tak kan terlepas dari genggamanku. Mereka sudah turun temurun membantu pembangunan negeri kita, jasanya juga tidak kecil. Cuma mereka bermimpi akan mempcralat kekuatan militer negeri kita untuk membangun kembali kerajaan Ciu leluhurnya, mana bisa terjadi urusan semudah itu. Sebab itulah sekali ini kubiarkan dia yang berjaga di garis belakang. Anehnya dia tidak keberatan, tampaknya malah merasa senang, hal ini membuatku heran juga. Cuma, dia memang seorang pandai juga, kelak bila negeri Tionggoan ini sudah kududuki dan menjadi raja sendiri, bukan mustahil akan kuangkat dia sebagai perdana menteri. Bila aku menjadi raja, tentu kaupun akan menjadi Tuan Putri. Tiba-tiba terdengar kentongan tanda tengah malam, dengan tertawa Topua berkata, “Sudah jauh malam, ayah, engkau perlu istirahat, besok juga harus memimpin pasukan dan selekasnya menduduki Peking, dengan begitu ayah akan segera menjadi raja dan aku pun akan menjadi Tuan Putri.”

Yasiati tertawa dan mencium anak perempuannya sekali, lalu tinggal pergi.

Sesudah Yasian pergi, Topua menghela napas lega, serunya kemudian, “Nah, kau dengar sendiri, kakak Hong, ayahku cukup sayang kepadamu, bukan?”

Namun tidak terdengar sesuatu suara jawaban dari balik tabir.

Dengan tertawa Topua berkata pula, “Ayahku sudah pergi, kakak Hong, lekas kau cuci badan. Eh, barangkali airnya sudah dingin, apakah perlu ganti air panas?”

Tapi tetap tiada sesuatu suara di balik tabir “He, kenapa diam saja, tidak kau gubris padaku” omel Topua.

Karena masih juga tidak ada jawaban, dengan marah Topua lantas mendekati tabir, maksudnya hendak menyingkap tabir, tapi urung, sebab kuatir Tan-hong dalam keadaan bugil, kan malu.

Maka ia memanggil lagi dua kali, namun tetap tidak ada jawaban Tan-hong. Karena gusarnya, tanpa pikir lagi Topua mendadak menarik kain tabir.

Seketika ia melongo, karena di balik tabir kosong melompong tiada bayangan seorang-pun, waktu ia periksa, kiranya di bagian belakang kemah telah dirobek dengan pedang, dari lubang robekan itulah Thio Tan-hong melarikan diri.

Sungguh tidak kepalang gemas Topua, pikirnya, “Bodoh amat aku ini, tidak seharusnya kubiarkan dia mandi dengan membawa pedang.”

Waktu ia periksa lagi lebih teliti, dilihatnya di tanah ada beberapa baris huruf kecil yang digores dengan ujung pedang, bunyinya: “Terima kasih atas pertolonganmu, budi ini kelak pasti kubalas. Keadaan sekarang mendesak dan tidak sempat bercengkerama urusan masa kecil, pula dalam keadaan bertempur, bukan waktunya untuk bicara urusan pribadi. Kupergi dulu. Tan-hong”.

Dengan marah Topua berlari keluar kemah dan tanya penjaga, diketahuinya Tan-hong sudah pergi sekian lama.

“Kenapa tidak kau rintangi dia?” omel Topua terhadap anak buahnya.

Dengan sendirinya perajurit wanita itu belum lagi tahu Tan-hong seorang lelaki, ia menjawab, "Dia datang bersama Keke, kami pun dipesan jangan banyak tanya. Maka hamba tidak berani merintanginya ketika melihat, dia keluar."

Mendongkol dan gusar Topua, tapi tidak enak untuk menyalahkan penjaga itu.

ooOoo

Bercerita tentang Thio Hong-hu. Setelah tertawan musuh, ia dikurung di bagian kiri perkemahan pasukan dan dijaga dua jago pengawal.

Thio Hong-hu sudah bertekad akan setia kepada kerajaan Beng sampai mati, maka ia mogok makan dan berusaha supaya mati. Namun penjaga sudah dipesan oleh Yasian, mereka mencekoki Thio Hong hu dengan kuah jinsom dan memberi obat luka pula.

Luka Thio Hong-hu hanya terkena panah saja, luka luar dan tidak parah, sesudah minum kuah jinsom dan dibubuhi obat luka serta istirahat, dalam waktu singkat tenaga sudah pulih dan semangat segar.

Ia pikir daripada mati konyol biarlah ku mati dengan membunuh beberapa orang musuh supaya tidak rugi. Maka selanjutnya ia makan dengan lahapnya.

Penjaga mengira dia sudah berubah pendirian dan bergirang. Tak tahunya Thio Hong-bu ingin mengumpulkan tenaga untuk melepaskan diri dari belenggu kaki dan tangan, lalu akan menerjang musuh lagi.

Lewat tengah malam, suasana di perkemahan pasukan Watze sunyi senyap, kecuali penjaga dan peronda yang bergiliran dinas, perajurit lain sudah sama tidur.

Melihat waktunya sudah tiba, sejera Thio Hong-hu mengerahkan tenaga, tak terduga borgol tangan dan kakinya sangat kuat dan sukar dipatahkan, sebaliknya perbuatannya menerbitkan suara gemerantang nyaring dan mengejutkan penjaga.

“Kaumau apa ?” bentak kedua Busu penjaga.

Sekuatnya Thio Hong-hu meronta lagi, “pletak”, sebuah gelang borgol tangan tergetar patah.

Kedua penjaga terkejut dan segera menubruk maju hendak membekuknya. Namun mata Thio Hong-hu sudah marah, sambil menggertak, “Yang beruni mendekat mati !” Berbareng borgol yang masih mengikat sebelah tangannya terus menyabet. Busu pertama coba berkelit ke samping, lalu golok menabas kaki Hong-hu.

Tak terduga Hong-hu sudah memperhitungkan ini, cepat ia melompat dan sekali lagi borgol menyapu, kontan Busu itu menjerit, tulang betis tersapu patah dan roboh terjungkal.

Busu yang lain lebih tangkas, juga lebih cerdik, melihat gelagat jelek, segera ia membacok dengan goloknya. Cepat Hong-hu melompat mundur, menyusul ia balas menyerampang dengan borgolnya.

Busu itu pun sempat menghindar, menyusul ia balik menabas tiga kali. Lantaran kaki masih terbelenggu, gerak-gerik Thio Hong-hu kurang leluasa. Mendadak golok Busu itu membacok pundak Thio Hong-hu, bilamana kena, andaikan tidak mati juga Thio Hong-hu akan cacat selamanya.

Pada detik yang gawat itu, tiba tiba terdengar “tring” sekali, golok Busu itu jatuh terpental malah. Tentu saja Hong-hu sangat heran, waktu ia berpaling, terlihat dua Busu berkedok menerjang masuk.

Busu di dalam kemah berseru girang, “Lekas bantu mumbukuk tawanan ini!” Segera ia memburu kesamping dan hendak menjemput kembali goloknya. Siapa tahu kedua Busu pendatang ini serentak menyerang, bukan Thio Hong-hu yang menjadi sasaran, sebaliknya tubuh Busu tadi terkutung menjadi tiga bagian.

“He, kalian . . .” seru Hong-hu kegirangan. Segera kedua Busu itu menyingkap kedok masing-masing, seorang berkata dengan tertawa, “Betul, memang akulah adanya!”

Kiranya kedua orang ini adalah Thio Tan-hong dan In Lui.

Setelah mendengar cerita YAsian, Tan-hong tahu penjagaan terhadap Thio Hong-hu agak longgar, segera ia kabur dari tempat Topua, ia ganti lagi memakai seragam perwira Mongol, dengan ginkang yang tinggi ia pukang ke perkemahan semula untuk mengajak In Lui dan tepat pada waktunya datang ke tempat tahanan Thio Hong-hu ini.

Dengan pedang pusaka mereka, dalam sekejap saja Tan-hong dan In Lui telah melepaskan belenggu Thio Hong-hu.

Dalain pada itu terdengar suara ribut di luar, tampaknya pasukan Watze akan menyerbu ke dalam kemah.

“Haha, bagus sekali!” seru Thio Hong-hu dengan tertawa. “Hari ini akan kubunuh musuh sepuasnya, matipun harus mendapat untung, sedikitnya akan kubinasakan sepuluh orang.”

Segera ia merampas golok penjaga tadi dan bermaksud menerjang keluar.

Tak terduga mendadak jari Tan-hong menutuk, keruan Hong-hu terkejut, “Hei, kau . . . kenapa . . .”

Belum lanjut ucapannya mata lantas terpejam dan tak sadarkan diri.

In Lui memandang Tan hong dengan melenggong, cepat anak muda itu menjelaskan, “Supaya ia tidak mengadu jiwa dengan musuh!”

Segera ia memanggul Thio Hong-hu, bersama In Lui siap melabrak musuh. Terlihat terpal kemah telah dirobek dan berpuluhan Busu menyerbu masuk.

Serentak pedang Tan-hong dan In Lui bekerja sama, terdengar serentetan suara mendering nyaring, senjata kawanan Busu sama terkutung, bahkan kedua pedang Tan-hong dan In Lui masih terus menyambar sehingga terpaksa kawanan Busu sama melompat ke samping untuk menghindar.

Peluang itu segera digunakan Tan-hong berdua untuk menerobos keluar dan melompat ke atas kemah yang paling dekat.

Karena ke-12 jago utama pasukan Watze itu sudah ditarik ke markas pusat untuk menjaga raja Beng, kawanan Busu yang jaga di sini hanya jago kelas dua, ginkang mereka jauh di bawah Tan-hong dan In Lui, maka dengan leluasa Tan hong berdua dapat melayang lewat belasan kemah tanpa rintangan.

Segera Tan-hong bersuit, terdengar ringkik kuda di sebelah sana.

“Bagus, dapatlah kita lolos dari bahaya,” kata Tan-hong sambil melompat turun ke balik kemah sana, benarlah dilihatlah kuda putih Ciau-ya-sai-cu-ma sudah menunggu sang majikan di situ.

Waktu itu sudah dekat pagi, kecuali kawanan Busu yang dinas jaga, perajurit Watze umumnya masih tidur nyenyak, meski terjadi ribut-ribut, tapi lantaran lari Tan-hong berdua terlampau cepat, ketika mereka terjaga dan mengejar keluar, namun Tan-hong sudah membawa Thio Hong-hu ke luar dari daerah bahaya.

Tan-hong mengikat Hong-hu di bawah perut kuda, ucapnya dengan tertawa, “Biarkan dia tidur sepuasnya.”

Kiranya Thio Hong-hu telah tertutuk hiai-to tidurnya tanpa membahayakan jiwanya. Sebabnya Tan-hong bertindak demikian adalah karena luka panah Thio Hotig-hu belum sembuh dan tidak kuat bertempur, jika Tan-hong membujuknya secara halus tentu Hong-hu takkan menurut, karena dia sudah bertekad akan gugur demi membela negara dan setia kepada rajanya, sebab itulah terpaksa Tan-hong menutuknya pingsan.

“Ayo adik cilik, lekas naik kemari!” seru Tan-hong sesudah mencemplak ke atas kuda putih.

In Lui ragu sejenak, akhirnya ia pun melompat ke atas kuda, keduanya berjubel dan dengan sendirinya terjadi persentuhan badan. Seketika In Lui merasa seperti dialiri hawa hangat dari tubuh Tan-hong, mukanya menjadi merah seakan-akan mabuk.

Begitu meringkik, segera kuda putih itu membedal cepat ke depan dengan membawa dua orang.

Meski pasukan Watze segeea mengejar, namun sukar lagi menyusulnya.

Kuda putih ini sangat tangkas, hanya sebentar saja sudah mencapai 30-40 li jauhnya, markas pasukan musuh sudah tertinggal jauh di belakang, meski sepanjang jalan terkadang dicegat oleh peronda, dengan sendirinya mereka tidak sanggup menahan pedang Tan-hong berdua dan cuma mengantar nyawa percuma saja.

Setelah lolos dari daerah bahaya, tentu saja Tan-hong sangat senang.

Kuda putih itu terus berlari secepat terbang, rambut In Lui yang panjang tertitiup angin dan sebagian melibat di leher Tan-hong dan menimbulkan rasa geli.

Setelah mengalami berbagai gelombang dan macam-macam bahaya, baru sekarang keduanya dapat menunggang kuda bersama, sungguh sukar dilukiskan perasaan kedua muda-mudi itu, namun apa yang menjadi isi hati keduanya rasanya juga sudah tahu sama tahu dan tidak perlu diutarakan.

Lari kuda putih kemudian diperlambat, tanpa terasa langit di ufuk timur sudah mulai terang, perkemahan pasukan Watze di depan samar-samar sudah terlihat.

Meski markas induk YAsian berada di To-bok-po, namun barisan pelopornya sudah mendekati Peking, maka sepanjang 200-an li perjalanan, setiap belasan li tentu terdapat pos penjaga pasukan Watze.

“Thio Hong-hu sudah boleh diturunkan,” kata Tan-hong kemudian.

Ternyata Thio Hong-hu masih tidur nyenyak terikat di bawah perut kuda, setelah melepaskan ikatannya, perlahan Tan-hong menepuk punggung Hong-hu dan sadarlah dia.

Hong-hu merasa semangat segar dan badan kuat, waktu ia memandang sekelilingnya, ia tanya dengan heran, “Hei, tempat apakah ini?”

“Di sini sudah berjarak ratusan li dari To-bok-po,” tutur Tan-hong.

“Tan-hong,” Thio Hong-hu menghela napas gegetun. “Kenapa kau cegah aku mati setia bagi tugas?”

“Kematianmu urusan kecil, tapi kalau setiap orang ingin mati seperti dirimu, lalu siapa pula yang akan berjuang membela negeri ini?” ujar Tan-hong. “Kalau raja mati masih bisa diangkat raja yang lain. Kalau tanah air ini dicaplok musuh, sukarlah untuk merebutnya kembali. Apalagi rajamu juga belum mati.”

Hong-hu merasa ucapan Tan-hong juga cukup beralasan, katanya pula. “Tapi cara bagaimana kita akan sampai di Peking?”

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara derap kuda dari depan, kiranya dua peronda perajurit Watze. Dengan tertawa Tan-hong berkata, “Untuk sampai di Peking justru dapat kita cari jalannya atas diri kedua orang ini.”

Ketika melihat Tan-hong dan In Lui memakai seragam perwira Watze, tapi mendampingi seorang perwira Han, tentu saja kedua peronda itu sangat heran, cepat mereka mendekat dan menegur.

Akan tetapi secepat kilat Tan-hong dan In Lui lantas turun tangan, sekali bergerak saja senjata kedua peronda itu lantai terlepas dari tangannya, lalu pedang Tan-hong berdua mengancam leher mereka sambil membentak, “Ingin mati atau mau hidup?”

“Mohon hidup,” jawab kedua orang itu.

“Baik,” kata Tan-hong. “Nah, adik cilik, seret yang seorang ke sana, tanyai apa kata sandi yang digunakan hari ini.”

In Lui menurut dan menyeret orang itu agak jauh ke sana. Lalu Tan-hong bicara kepada In Lui dengan ilmu gelombang suara agar nona itu mulai tanya tawanannya, bila jawaban yang diperoleh tidak sama, tentu mereka berdusta dan akan dibunuhnya, Diam-diam Thio Hong-hu mengakui kecermatan Tan-hong, caranya menanyai tawanannya memang sangat tepat, bila salah seorang berdusta segera akan ketahuan.

Setelah kedua tawanan ditanya dan dicocokkan. ternyata kata sandinya sama, yaitu “bidadari”.

Kiranya semalam adalah malam bulan purnama yang menurut tradisi orang merayakan pertemuan dewi rembulan. Maka hal ini telah dijadikan kata sandi oleh pasukan Watze.

“Rupanya benar, mereka tidak dusta,” kata Tan-hong kemudian.

Segara In Lui menyeret kembali tawanannya, lalu membelejeti baju mereka, kemudian kedua perajurit itu diikat di batang pohon. Baju rampasan disuruh pakai Thio Hong-hu lalu kabur dengan menunggang kuda rampasan.

Thio Hong-hu kenal benar jalan di situ, yang dipilihnya adalah jalan kecil untuk menghindari peronda musuh. Bila kepergok, asalkan mengucapkan kata sandi segera dapat lalu dengan selamat.

Sebelum matahari terbenam mereka sudah sampai di luar kota Peking, pasukan pelopor Watze sudah mengatur posisi tempur di luar kota, kedua pihak berhadapan, di bagian tengah adalah daerah tak bertuan yang luas.

Dengan menyerempet bahaya Thio Hong-hu bertiga terus menerjang ke sana, dengan sendirinya mereka dihujani anak panah, terutama oleh pasukan kerajaan Beng.

Sembari menyampuk panah dengan senjata masing-masing, mereka dapat menerobos sampai di depan jembatan gantung yang ledang dibuai pasukan Beng di bawah pimpinan wakil komandan Han-lim-kun, yaitu Nyo Wi dan pembantunya, Hoan Cun.

Sebelum dekat Thio Hong-hu sudah dapat dikenali, segera Nyo Wi memberi perintah berhenti memanah dan menyambut kedatangan ketiga orang itu.

Begitu berhadapan segera Tan hong minta diantar menghadap Ih Kiam.

Hoan Cun juga lantas tanya keadaan kakaknya dan kaisar, Thio Hong-hu menceritakan bahwa kaisar Ki-tin sudah tertawan musuh dan Hoan Tiong telah gugur setelah membunuh Ong Cin, peristiwa ini membuat semua orang terharu.

Nyo Wi lantas menyuruh mereka berganti baju, lalu mengantar mereka ke dalam kota. Setiba di tempat kediaman Ih Kiam, sementara itu sudah lewat tengah malam, namun rumah Ih Kiam masih kelihatan terang benderang.

Setelah dilaporkan penjaga, segera Ih Kiam menerima Tan-hong dan In Lui.

Ternyata pembesar setia itu sepanjang malam terus bekerja dan sedih atas situasi buruk yang menimpa negara ini.

Waktu Tan-hong masuk, dilihatnya orang tua itu lagi mondar mandir sendirian di tengah ruangan, jelas menanggung beban pikiran yang sangat mendalam.

Segera Tan-hong melaporkan tentang tertawannya kaisar Ki-tin oleh musuh serta meminta Ih Kiam lekas ambil kebijaksanaan, misalnya dengan mengangkat kaisar baru demi pemusatan kekuatan perlawanan terhadap musuh.

Ih Kiam berkata dengan menyesal, “Tampaknya cuma Hiantit saja yang tahu isi hatiku, memang begitulah jalan keluarnya. Cuma urusan ini maha penting, aku kuatir kelak akan menimbulkan prasangka jelek terhadap maksud baik kita ini.”

“Kaisar sekarang sudah tertawan, yang harus kita pikirkan adalah keselamatan negeri ini, keputusan tegas, cepat dan tepat harus dilakukan sekarang juga, asalkan kita bertindak berdasarkan hati nurani yang suci bersih, peduli prasangka orang lain,” ujar Tan-hong.

Sesudah tukar pikiran lagi, akhirnya Ih Kiam memutuskan besok juga akan mengangkat raja baru dan membunuh segenap komplotan pembesar dorna Ong Cin, lalu akan memimpin sendiri pertempuran melawan pasukan Watze.

Esoknya, Ih Kiam mengadakan sidang terbuka dengan para pembesar dan memutuskan siasat menghadapi musuh. Lebih dulu adik Ki tin, yaitu Ki Gik, diangkat menjadi kaisar baru dengan gelar Beng-tai-cong. Lalu kaisar diminta menitahkan penangkapan dan menghukum mati semua begundal Ong Cin.

Selanjutnya kaisar mengangkat Ih Kiam sebagai Menteri Pertahanan, memimpin pasukan dan menggempur musuh. Perubahan susunan pemerintahan ini seketika membangkitkan semangat tempur setiap perajurit dan rakyat, semuanya bertekad menggempur musuh dan mempertahankan kotaraja.

Semula dengan menawan kaisar Ki tin, Yasian mengira pasti akan dapat menduduki Peking dengan mudah dan seluruh negeri Tionggoan akan dapat ditaklukkannya. Siapa tahu Ih Kiam lantas mengangkat kaisar baru serta menghimpun kekuatan patriotik untuk mengusir penjajah.

Tentu saja Yasian terkejut dan gusar, segera ia memerintahkan pasukannya mengepung dan menggempur Peking. Namun setiap orang di kotaraja itu bangkit ikut bertempur melawan musuh, terjadilah pertempuran dahsyat selama delapan hari, beberapa kali pasukan Watze membobol benteng dan menerjang masuk, tapi segera digempur mundur kembali dengan meninggalkan korban yang tidak sedikit.

Dalam pada itu bala bantuan dari berbagai daerah berturut-turut telah tiba, di bawah gempuran dari luar-dalam, pasukan Watze merasa terjepit, agar tidak mengalami keruntuhan, terpaksa Yasian mengundurkan pasukannya. Seluruhnya pasukan Watze jatuh korban hampir ratusan ribu jiwa dan tanpa memperoleh sesuatu apapun.

Mundurnya pasukan Watze dirayakan setiap orang dengan gembira. Ih Kiam lantas menerima pimpinan berbagai kelompok

bala bantuan dari daerah. Diketahuinya salah satu laskar patriotik itu berasal jauh dari Kangsoh di selatan yang jumlahnya cuma terdiri dari beberapa ratus orang saja.

Kiranya laskar ini di bawah pimpinan In Tiong dengan kekuatan pokok anggota perkampungan Ciamtai san-ceng dan dikepalai Ciamtai-cengcu. Di tengah jalan mereka dapat menyeret lagi beberapa ratus orang sehingga jumlahnya lebih seribu.

Sesudah bertempur dan mengalami korban lebih dari separoh, bahkan In Tiong juga hilang di medan tempur.

Sekarang laskar ini dipimpin oleh Liong Tin-hong. Mereka ternyata tidak mengecewakan permintaan Thio Tan-hong, harta pusaka simpanan Thio Su-sing telah diangkut ke Peking tanpa kurang sesuatu apa pun.

Lekas Ih Kiam mempertemukan Liong Tin-hong dan kawan-kawannya dengan Thio Tan-hong dan In Lui.

Tentu saja In Lui kaget dan kuatir ketika mendengar In Tiong hilang di medan perang, cepat ia tanya kejadian yang sebenarnya.

Menurut cerita Liong Tin-hong, dalam pertempuran sengit, In Tiong menyuruh yang lain mengawal harta benda dan menerjang ke depan, ia sendiri berjaga di belakang untuk menahan pasukan musuh yang mengejar. Ciam-tai Keng-beng bersama belasan centing juga ikut mengawal harta pusaka itu disayap kiri, tapi ketika terjadi pertempuran sengit akhirnya barisan mereka terpotong oleh palukan musuh. In Tiong bertempur dengan perkasa dan tampaknya tidak sulit baginya untuk menyusul kawan yang di depan. Tak terduga mendadak Ciamtai Keng-beng terkena panah dan sukar menembus kepungan musuh terpaksa In Tiong memutar ke sana untuk menolongnya dan keduanya lantas kehilangan jejak begitu saja.

Dengan sendirinya In Lui merasa sedih atas lenyapnya sang kakak.

“Untunglah pasukan musuh sudah mundur, segera akan kuperintahkan mengadakan pencarian, kukira akhirnya pasti akan ditemukan kembali,” kata Ih Kiam.

Agak terhibur juga hati In Lui oleh janji Ih Kiam itu walaupun sukar diramalkan apakah In Tiong dapat lolos dengan selamat ketika berusaha menolong Ciamtai Keng-beng.

Kiranya kejadian itu memang penuh risiko bagi In Tiong. ketika ia memburu ke sana untuk menolong Ciamtai Keng-beng yang terkena panah, ia aendiri segera terjeblos ke dalam kepungan musuh. Namun dengan tangkas ia putar goloknya untuk melindungi Ciamtai Keng-beng, dengan pukulan dahsyat tangan kiri ia hantam setiap musuh yang berusaha mendekat.

Setelah menerjang sekian lamanya, berpuluhan musuh telah dibinasakan, namun kepungan musuh tambah rapat dan tidak habis terbunuh, lambat-laun ia kehabisan tenaga.

Selagi keadaan tambah gawat, mendadak terdengar suara terompet berbunyi, pasukan musuh yang mengepungnya beramai-ramai sama membanjir ke depan. Kiranya dari dalam kota menerjang keluar pasukan Bang, terpaksa pasukan Watze yang di belakang ditarik maju untuk membantu garis depan sehingga daya tekanan terhadap In Tiong menjadi longgar.

In Tiong tidak tahu sebab musababnya, begitu melihat ada kesempatan segera ia larikan kudanya dan melindungi Ciamtai Keng-beng lari ke tempat yang sepi. Kira-kira setengah jam kemudian, pasukan musuh sudah jauh tertinggal di belakang.

Legalah hati In Tiong, tiba-tiba dilihatnya wajah Ciamtai Keng-beng pucat pasi, cepat ia tanya, “Ada apa?”

“Oo, tidak apa-apa,” jawab Keng-ben, namun tubuhnya lantas bergoyang dan hampir jatuh terjungkal dari kudanya.

In Tiong tersenyum, katanya lembut, “Adik Ciamtai, ketika aku terluka tempo hari juga banyak mendapat pertolonganmu, waktu itu pernah kau rawat diriku tanpa kenal lelah.”

Habis berkata ia terus melompat ke atas kuda si nona dan memegangnya supaya tidak jatuh.

“Ciamtai-moaycu,” kata In Tiong pula, “biarlah kita mencari suatu tempat untuk bersembunyi, setelah sembuh lukamu barulah kita berdaya masuk ke kotaraja.”

Sebenarnya Ciamtai Keng-beng tidak mempunyai kesan baik terhadap In Tiong, tapi karena orang meladeninya dengan penuh perhatian, mau-tak-mau terharu juga dia.

Pedusunan yang berdekatan dengan medan perang sama ikut menjadi korban, rusak dan terbakar sehingga tidak tampak ada jejak manusia lagi. Selagi In Tiong merasa sedih, tiba-tiba dilihatnya pedusunan di depan sana ada sebuah rumah yang dibangun membelakangi bukit yang kelihatan masih baik, dengan girang ia berseru, “Aha, syukurlah di sini masih ada tempat baik untuk mondok.”

Keng-beng menggeleng kepala, katanya, “Penghuni rumah ini mungkin bukan orang baik, hendaknya In-heng hati-hati.”

“Jangan pikirkan orang macam apa, yang penting merawat lukamu,” kata In Tiong sambil membantu Ciamtai Keng-beng turun dari kudanya, lalu ia mengetuk pintu.

Di dalam ada orang berseru, “Siapa itu?” In Tiong merasa suara orang seperti sudah dikenalnya, jawabnya, “Kami anggota laskar dari Kangsoh, ingin mohon mondok semalam.” Segera pintu

terbuka, terdengar orang di dalam berseru, “Ai, kiranya Incongoan adanya.”

Suaranya rada gemetar, seperti terkejut dan bergirang, waktu In Tiong memandangnya, tertampak dua orang berdiri berjajar di situ, ternyata Loh Beng dan Loh Liang adanya, yaitu kedua jago andalan Ong Cin.

“Kenapa kedua Loh-heng berada di sini? tanya In Tiong heran.

Loh Beng menjawab, “Setengah bulan yang lalu kami minta cuti pulang kemari dan bermaksud membawa keluarga mengungsi ke Kotaraja, siapa tahu kedatangan pasukan musuh terlambat cepat sehingga hubungan terputus, terpaksa kami berdiam di sini. Eh. apakah nona ini terluka? Lekas masuk kemari, ada obat luka di sini.”

Lalu ia membawa In Tiong berdua ke ruangan tamu.

“Silakan istirahat dan minum dulu,” kata Loh Liang, segera ia menyuruh pelayan menyuguhkan teh.

Ciamtai Keng-beng dapat berpikir cermat, ia heran kedua jago istana ini mengapa minta cuti pada saat gawat begini. Apalagi daerah yang dilalui pasukan Watze hampir tidak ada sebuah rumah pun yang selamat, mengapa keluarga mereka ini bisa aman tanpa rusak sedikit pun.

Dilihatnya In Tiong sedang mengangkat cangkir hendak minum teh, berulang ia memberi tanda, tapi In Tiong seperti tidak tahu, keruan Keng-beng kelabakan dan hampir saja ia berteriak.

Syukurlah baru saja cangkir menempel bibir In Tiong, mendadak cangkir jatuh dan pecah berantakan.

“Wah, maaf atas kecerobohanku,” seru In Tiong.

Baru bersuara, tertampak air teh yang menyiram lantai itu mengeluarkan asap, jelas itu bukan air teh melainkan racun.

Rupanya In Tiong juga sudah merasa curiga sebab mendadak teringat olehnya Loh Beng dan Loh Liang adalah orang kepercayaan Ong Cin, walaupun belum diketahuinya tentang pengkhianatan Ong Cin dan telah dihajar mampus oleh Hoan Tiong di To-bok-po. namun kejahatan Ong Cin sudah diketahui setiap orang, tanpa diberi tanda Ciamtai Keng-beng juga dia sudah siap sedia.

Begitulah ketika mengetahui muslihat mereka ketahuan, serentak kedua Loh bersaudara meraung sambil menjemput senjata masing-masing, lalu menerjang maju.

Loh Beng menggunakan pedang dan Loh Liang memakai perisai, mereka selalu bertempur bersama, perisai bertahan dan pedang menyerang, gabungan perisai dan pedang kedua Loh bersaudara ini sangat terkenal.

Sambil melayani kerubutan orang, In Tiong membentak, “Apakah kalian hendak memberontak.”

“Hehe, memang betul kami memberontak,” jawab Loh Beng dengan tertawa. “Tampaknya engkau masih belum tahu apa yang terjadi. Ketahuilah rajamu sudah menjadi tawanan Watze, lebih baik kalian tahu gelagat dan lekas menyerah saja kepada Watze, dengan begitu selain jiwamu dapat diselamatkan juga pasti akan mendapat kedudukan yang pantas Kalau tidak, biarpun kami tidak membunuhmu juga kalian takkan lolos dari kepungan pasukan Watze yang sudah membanjir tiba itu.”

Tidak kepalang gusar In Tiong, jengeknya, “Hm, jadi kalian inilah pahlawan yang bisa melihat gelagat, sungguh hebat! Serahkan jiwa anjing kalian!”

Sambil berteriak golok In Tiong terus membacok, “Treng”, tahu-tahu pedang Loh Beng tertabas kutung sebagian. Karena tidak terduga-duga, hampir saja pedang terlepas dari pegangan Loh Beng,

malahan daya bacokan yang luar biasa itu terus membentur tameng Loh Liang dan membuat tangannya sakit pedas.

Loh Beng menjadi gusar, “Kurangajar! Berapa tinggi kepandaianmu, berani omong besar!”

Segera golok membacok dan tameng mengepruk lagi, kedua Loh bersaudara menyerang lagi dengan lebih gencar.

Waktu In Tiong mengelak, mendadak golok Loh Beng menabas ke arah Ciamtai Keng-beng.

Nona itu terluka dan tak bertenaga, terpaksa ia menangkis dengan pedangnya dan hampir saja ia tergetar jatuh. Cepat In Tiong menubruk maju, dengan mati-matian ia mendesak mundur Loh Beng.

Ciamtai Keng-beng mundur ke pojok ruangan dan berseru, “In-toako, hadapi musuh sebisanya, jangan menghiraukan diriku!”

In Tiong merasa lega karena nona itu tidak mengalami cedera, segera ia menerjang maju lagi.

Permainan pedang dan tameng kedua Loh bersaudara sudah terlatih dengan baik, kerjasama mereka sangat rapat, dahulu mereka pernah bertanding dengan Thio Hong-hu dan tidak terkalahkan. Padahal kekuatan In Tiong di bawah Thio Hong-hu, dengan sendirinya ia kewalahan menghadapi kerubutan Loh bersaudara. Apalagi ia sudah bertempur di tengah pasukan setengah harian, tenaga sudah banyak berkurang, lambat-laun ia mulai lemas, serangannya juga agak lamban.

Sebaliknya kedua Loh bersaudara menyerang terlebih gencar, setelah dua puluhan jurus lagi, Loh Beng mengejek, “Hehe, In Tiong, tidak lekas menyerah saja? Mungkin jiwamu masih dapat kami ampuni.”

In Tiong menjadi gusar dan tambah nekat, namun dirasakan golok dan tameng musuh bertambah berat rasanya dan sukar ditahan. Ia pikir bila perlu biar kubunuh diri saja, tapi bagaimana dengan nona Ciamtai?

Teringat kepada Ciamtai Keng-beng, ia coba melirik si nona, dilihatnya Keng-beng juga sedang mengawasinya dengan penuh rasa cemas dan juga terima kasih, penuh rasa kepercayaan dan dorongan, semua ini seketika membangkitkan semangat In Tiong. mendadak ia menggertak sekerasnya, sebelah tangan terus menghantam.

Pukulan ini menggunakan segenap tenaganya. Jurus serangan maut Kim-kong-tai-lik-jiu yang ampuh, “brang”, dengan tepat pukulan dahsyat ini mengenai tameng, Loh Liang berteriak kaget, tameng, terlepas dan lengan terasa kaku.

Kejadian ini sama sekali diluar dugaan kedua Loh bersaudara. Sebaliknya setelah pukulannya berhasil, serupa benteng ketaton In Tiong lantas menubruk maju lagi sambil membentak, kembali ia hantam sekuatnya kepinggang Loh Beng.

Cepat Loh Beng melompat mundur, kedua Loh saudara seakan akan ada hubungan batin, berbareng keduanya lantas melompat keluar ruangan sambil tertawa panjang.

In Tiong berbalik tercengang, selagi hendak memburu ke sana, tiba-tiba terdengar Keng-beng berteriak, “Wah, celaka!”

Tahu-tahu ruangan itu bisa berputar, dalam sekejap saja keadaan menjadi gelap gulita disertai suara gemuruh, kiranya ruangan ini memakai pesawat rahasia, sekeliling ruangan diberi lapis baja, sekarang lapis baja itu sama anjlok sehingga ruang tamu tadi seketika berubah menjadi sebuah kerangkeng.

Dengan murka In Tiong menghantam, tapi tangan sendiri lantas kesakitan, sebaliknya dinding baja tidak bergeming sedikit pun.

Malahan terdengar Loh Liang mengejek di luar, “Jangan marah, In Tiong, boleh kau-tidur saja beberapa hari di situ, kami tidak melayanimu lagi.”

Nadanya jelas hendak membuat In Tiong kelaparan beberapa hari, habis itu baru akan dibereskannya.

Tentu saja In Tiong sangat gusar, tapi tak berdaya.

Kiranya beberapa hari yang lalu Loh Beng dan Loh Liang baru kabur dari kotaraja, waktu itu Ih Kiam telah mengangkat kaisar baru dan menangkapi begundal Ong Cin. Begitu melihat gelagat tidak enak serentak Loh Beng berdua kabur. Lebih dulu mereka pulang ke rumah, mereka sedang mencari jalan untuk berbuat jasa agar dapat digunakan sebagai bekal pengabdian mereka kepada pihak Watze. Dan kebetulan datang In Tiong sehingga kena dikerjai mereka.

Dalam kegelapan In Tiong meraba-raba, mendadak Ciamtai Keng-beng menjerit kesakitan, kiranya tanpa sengaja In Tiong menyentuh luka di bahu Keng-beng—"O, maaf, nona Ciamtai," kata In Tiong "Ai, kematianku tidak menjadi soal, hanya engkau ikut menjadi korban."

"Ah, akulah yang membikin susah padamu, mestinya engkau sendiri dapat melarikan diri," ujar Keng-beng.

"Sakitkah lukamu?" tanya In Tiong. "Bagaimana kalau kububuh obat pada lukamu?"

Setelah kejadian ini, rasa jemu Ciamtai Keng-beng terhadap In Tiong sudah banyak berkurang, mendengar ucapannya, hatinya tambah terharu, ia menunduk tanpa menjawab.

“Buka bajumu, biar kububuhi obat.” kata In Tiong pula.

Setiap orang persilatan umumnya pasti membawa obat luka, cuma dalam keadaan sibuk tadi dia tidak sempat memberi obat kepada li nona.

Sembari bicara pelahan In Tiong mengangsurkan tangannya dan berkata, “Pegang tanganku dan dekatkan pada lukamu.”

Muka Keng-beng terasa panas, tapi mengingat keadaan gelap gulita, andaikan buka baju juga tidak terlihat. Apalagi watak Keng-beng memang bukan anak perempuan pingitan, maka ia tidak menolak tangan In Tiong itu, ia membuka baju bagian atas dan membiarkan anak muda itu membubuhi obat. Sentuhan tangan dan kulit badan yang halus itu tentu saja menimbulkan perasaan yang sukar dilukiskan bagi In Tiong.

Tiba-tiba terdengar Keng-beng berucap dengan menyesal, “Engkau masih muda dan gagah perkasa, jika harus mati begini saja sungguh harus disesalkan.”

“Tekadku adakah setia kepada negara dan berkorban bagi bangsa, kuyakin harta pusaka kiriman Tan-hong itu hari ini pasti dapat sampai di kotaraja, sedikitnya sudah kupenuhi kewajiban sekadarnya, biarpun mati aku tidak menyesal lagi.” ucap In Tiong tegas.

Terharu juga perasaan Keng bing, kesannya terhadap In Tiong bertambah baik lagi, pikirnya, “Meski watak orang ini agak kepala batu, jiwanya juga rada sempit, namun dia juga ada segi baiknya.”

Begitulah kedua muda-mudi itu duduk diam saja di ruangan gelap itu. Entah berselang berapa lama lagi, tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda ramai di luar, agaknya yang datang bukan cuma seorang saja.

“Celaka,” ucap In Tiong. “Kotaraja berada dalam kepungan musuh, yang datang ini pasti pasukan Watze. Jika kita ditawan dan diserahkan kepada pihak musuh, maka aku lebih baik bunuh diri saja. Untuk ini hendaknya engkau memaafkan padaku, tak dapat kubela lagi dirimu.”

“Jika kau mati, memangnya aku mau hidup sendiri?” ujar Keng-beng. “Jika aku tamak hidup juga malu terhadap Thio Tan-hong.”

Hati In Tiong terasa bahagia oleh ucapan si nona. Tapi demi mendengar si nona menyebut Thio Tan-hong, ia menjadi dingin lagi, ia pikir ternyata si nona memandang Thio Tan-hong jauh lebih penting daripadaku.

Terdengar suara derapan kaki kuda ramai sudah mendekat, lalu berhenti di depan pintu, selang sebentar terdengarlah langkah orang masuk ke situ.

Tanpa terasa In Tiong saling berjabat tangan dengan Ciamtai Keng-beng karena tegangnya.

Lewat sejenak lagi, tiba-tiba terdengar orang bicara dengan suara kasar, “Siapa itu yang terkurung di situ?”

In Tiong terkejut demi mengenali luara orang, biliknya kepada Ciamtai Keng-beng, “Wah, celaka! Itulah Ciamtai Biat-beng, jago nomor satu dari Watze.”

“Ya, kutahu, dia saudara sepupuku,” kata Keng-beng. “Bulan lima tahun ini dia pernah ke Sohciu dan mengunjungi kami selama beberapa hari.”

In Tiong belum tahu jelas seluk-beluk keluarga Ciamtai, dengan sendirinya ia sangsi dan kuatir, ia pikir ilmu silat Ciamtai Biat-beng memang sangat tinggi, jika sampai tertangkap olehnya, ingin bunuh diri saja tidak bisa lagi.

Didengarnya Keng-beng berbisik padanya, “Jangan bersuara, rasanya kita belum ditakdirkan mati hari ini. Coba dengarkan Kakakku bicara apa dengan mereka?”

Maka terdengar Loh Beng sedang menjawab, “Lapor Ciamtai ciangkun, yang terkurung di sini boleh dikatakan tokoh yang luar biasa.”

“Tokoh luar biasa apa?” tanya Ciamtai Biat-beng.

“Kuyakin Ciamtai-ciangkun pasti merasa senang juga jika kuberitahu,” kata Loh Liang “Yang terkurung ini tak-lain-tak-bukan adalah In Tiong, Bucongoan yang baru saja lulus ujian tahun ini. Ia pernah menjabat komandan Han-lim-kun, tempo hari waktu Ciangkun datang tentu juga pernah melihatnya. Kedudukannya dalam pasukan pengawal kotaraja hanya di bawah Thio Hong-hu, bukankah dia termasuk tokoh penting? Dan seorang lagi adalah perempuan, konon datang dari Kangsoh. Hah, cantik benar yang betina ini. Mestinya hendak kami ringkus mereka dan digusur kepada Ya-lian Thaysu, kebetulan kedatangan Ciangkun ini, biarlah mereka kuserahkan kepadamu saja.”

“Oo, seorang lagi orang perempuan dari Kangsoh katamu?” Ciamtai Biat-beng menegai. “Siapa namanya?”

“Kami belum semoat menanyai dia,” jawab Loh Beng. “Boleh Ciangkun periksa dia, kalau suka, silakan ambil saja.”

Ternyata Ciamtai Kang-beng dianggap sebagai barang hadiah saja oleh Loh Beng dan akan diberikan kepada kakaknya sendiri, keruan Keng-beng mendongkol dan juga geli mendengarnya.

Terdengar Ciamtai Biat-beng berkata, “Baik coba keluarkan mereka, biar kulihat sendiri.”

Segera ruangan itu bergemuruh dan berputar pula, lapisan baja lantas terbuka, pandangan In Tiong terbeliak, seketika pintu kamar juga terbentang.

Tertampaklah dengan wajah dingin Ciam-tai Biat-beng berdiri di situ dan lagi tanya Loh Beng, "Mereka ini yang kau maksudkan?"

"Betul, Ciangkun. mereka Eh, ada . . . ada apa . . ." mendadak Loh Beng berseru dan menyusul lantas terdengar suara "blang" yang keras.

Ternyata Ciamtai Biat-beng telah bertindak secepat kilat, tahu-tahu Loh Beng dan Loh Liang telah dicengkeram keduanya, lalu kepala diadu dengan kepala, kontan kepala pecah dan otak berantakan, tentu saja keduanya binasa.

Saking kegirangan Keng-beng menangis, ia memburu maju dan merangkul Ciamtai Biat-beng sambil berseru, "Oo, Koko!"

"Wah, engkau terluka panah, coba kulihat. Ah, tidak apa," kata Biat-beng. "Tentu engkau tersiksa oleh kedua keparat tadi. Tapi anak muda juga perlu gemblengan agar tambah masak."

In Tiong berdiri melenggong di samping sambil memandang Ciamtai Biat-beng dan tidak sanggup bersuara.

"In-heng, sungguh sangat kebetulan, kembali kita bertemu lagi," sapa Biat-beng. "Tapi sekali ini tidak perlu kau labrak diriku lagi bukan ? Eh, kedatanganmu ko Sohciu apakah bertemu dengan Thio Tan-hong?"

"Bertemu," jawab In Tiong.

"Dan permusuhan kedua keluarga kalian sudah dapat didamaikan?" tanya Biat-beng pula.

In Tiong diam saja tanpa menjawab.

Sedangkan Ciamtai Keng-beng lantas menggeleng kepala.

“Ya, sudahlah, urusan keluarga kalian tidak enak aku ikut urus,” kata Biat-beng. “Cuma ingin kutitip pesan padamu, bila di Peking engkau bertemu lagi dengan Thio Tan-hong, hendaknya suruh dia jangan kuatir, kepungan terhadap Peking sudah longgar, pasukan Watze dalam waktu singkat mungkin juga akan ditarik mundur.”

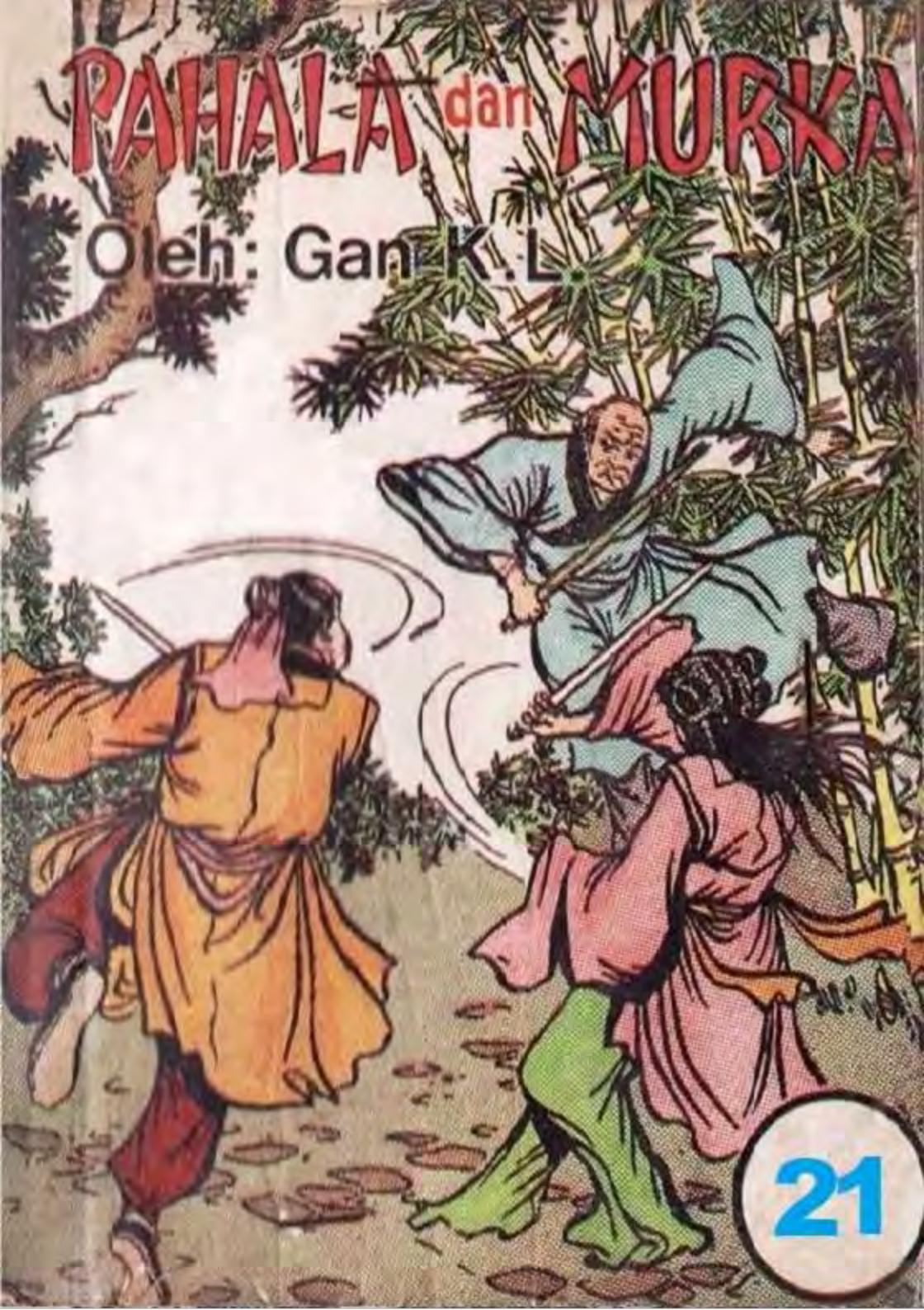
“Hah, apa betul?” seru Keng-beng girang. “Apakah hal ini Koko dengar dari Yasian?”

“Tidak nanti dia katakan padaku,” tutur Biat-beng. “Cuma dari keadaannya kuyakin pasukan Watze pasti ditarik mundur. Semula aku ditugaskan menjaga Gan-bun-koan, lalu sebagian pasukanku diperintahkan kemari untuk membantunya. Diam-diam kuberi kabar kepada Kim-to-cecu agar menyerang Gan-bun-koan setelah kuberangkat. Kemarin kuterima berita bahwa sebagian perajurit penjaga Gan-bun-koan menjadi korban serbuan Kim-to-cecu. Tentu Yasian tidak menduga kejadian ini adalah perbuatanku. Merasa terguncet dari muka dan belakang, ditambah keamanan dalam negeri Watze juga tidak mantap, kukira dalam waktu singkat dia pasti akan mengundurkan pasukannya.”

(Bersambung Jilid ke 21)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 21



N TIONG melenggong oleh cerita Ciamtai Biat-bing itu, sama sekali tak terpikir olehnya orang bisa bertindak demikian untuk membantu pihak kerajaan Beng.

“Bagaimana keadaan Cukong kita sekarang?” tanya Keng-bing komudian.

“Cukong” yang dimaksudkan ialah ayah Thio Tan-hong, yaitu Thio Cong-ciu.

In Tiong terkesiap pula mendengar mereka menyebut nama musuhnya.

Terdengar Ciamtai Biat bing berkata, “Akhir-akhir ini Cukong sangat kesal, dia tidak pernah lupa akan membangun kembali kerajaan Ciu raya, tapi juga tidak suka Watze menduduki daerah Tionggoan. Sebab itulah terjadi pertentangan batin dan sukar kuhiburnya.”

Ia melihat cuaca icjenalc, lalu berkata pula, “Ako mendapat perintah dari Yaiian untuk membawa pulang Loh Beng dan Loh Liang, sekarang terpakia kulaporkan mtreka sudah mati terbunuh musuh. Hari sudah dekat petang, aku harui pergi dulu.”

Hsbis bicara ia lantai meninggalkan rumah itu beriaman anak buahnya yang maiih menjaga di luar.

Setelah Ciamtai Biat-bing pergi, cepat In Tiong dan Keng-bing mencemplak ke atas kuda maling masing dan dilarikan ke kotaraja.

Kepungan terhadap Peking ternyata ludah dibubarkan, beberapa puluh li lekitarnya tidak nampak bayangan muiuh. Antara 30 li

mereka melarikan kudanya lantas bertemu dengan palukan kerajaan Beng dan disongsong ke dalam kota untuk bertemu dengan Thio Tan-hong dan In Lui.

Tentu saja In Tiong sangat gembira. Sejak pertempuran ini, raia benci In Tiong terhadap Tan-hong kembali berkurang beberapa bagian lagi.

Bala bantuan dari daerah berturut masuk kotaraja, Ih Kiam menggunakan harta pusaka tinggalan Thio Su ling sebagai ganjaran dan perangsang prajurit, ditambah lagi mendapat peta rahasia yang sangat besar manfaatnya, seketika semangat tempur pasukan Beng menyalanya, berturut menang lagi beberapa kali pertempuran, setengah bulan kemudian pasukan Watze benar-benar ditarik mundur seluruhnya keluar Gan-bun-koan.

Suatu hari Ih Kiam memanggil Tan-hong dan In Lui ke kediamannya, katanya, “Ada suatu pekerjaan sulit, apakah Hiantit mau melaksanakannya?”

“Apa perintah Taijin, biarpun terjun ke lautan api pun takkan kutolak,” kata Tan-hong.

“Kita telah menang perang, tapi Sri Baginda Ki-tin menjadi tawanan musuh, kupikir kita harus berusaha mengadakan perdamaian dengan pihak Watze dan semoga dapat memulangkan dia ke sini,” demikian tutur Ih Kiam. “Untuk itu, kuminta engkau suka kembali ke negeri Watze, bujuklah ayahmu bersama Aji untuk mengatasi pendirian Yasian yang ambisius itu. Bagi Hiantit hal ini sungguh merupakan suatu pahala besar.”

Tan-hong berpikir sejenak, jawabnya kemudian. “Baik, besok juga segera kuberangkat.”

Mestinya aku tidak ingin pulang lagi ke negeri Watze, tapi demi urusan ini, biarpun masuk ke hutan golok juga kusiap menghadapinya. Apakah hanya aku sendiri yang pergi?"

"Sudah kubicarakan dengan In Tiong," kata Ih Kiam, "biarlah In Lui berangkat bersamamu. Konon gabungan pedang kalian selama ini tidak ada tandingannya, apa betul?"

"Ah, mungkin karena belum menemukan lawan tangguh," ujar Tan-hong. "Cuma, bila ditemani dia tentu akan lebih baik, betapapun musuh yang lihai dapat kami hadapi bersama."

Ih Kiam tertawa penuh arti.

Esoknya Tan-hong dan In Lui lantas mohon diri kepada orang banyak dan bersama meninggalkan kotaraja. Perjalanan jauh sekali ini membuat perasaan mereka terlebih senang.

Ditengah jalan Tan-hong berkata dengan tertawa, "Adik cilik, tempo hari waktu kita berangkat dari Kangsoh ke kotaraja pernah kau katakan perjalanan singkat menyusahkan, sekarang kepergian kita ke Watze ini jelas perjalanan yang sangat jauh."

In Lui terenyum, "Tapi perjalanan betapa jauhnya pada suatu hari akan sampai juga."

"Perjalanan orang hidup betapa banyak rintangannya, entah berapa jauh kita masih harus menempuh perjalanan ini," kata Tan-hong.

Mendengar pemuda itu memakai perkataan "perjalanan hidup kita", In Lui tahu orang bermaksud minta dirinya menjadi teman hidup selamanya, dengan sendirinya tersentuh juga perasaan si nona, tapi bila teringat kepada pesan sang kakak, tanpa terasa ia sedih.

Terpaksa ia pura-pura tidak tahu, katanya dengan tertawa, “Eh, kita percepat perjalanan, kalau tidak, bisa jadi akan turun salju sebelum kita tiba di daerah perbatasan.”

Begitulah sepanjang jalan mereka bergurau sehingga tidak merasakan kesepian, cuma bilamana Tan-hong bicara menyinggung urusan pribadi mereka berdua, selalu In Lui berusaha mengelaknya.

Suatu hari sampailah mereka di Yangkik, meski pasukan Watze sudah mundur, namun suasana kota masih tepi, sebagian besar toko belum lagi buka pintu. Tapi restoran yang dulu untuk pertama kalinya Tan-hong bertemu dengan In Lui disitu kelihatan sudah buka, panji pengenalnya tampak berkibar.

“Adik, cilik, apakah masih ingat kepada restoran ini?” tanya Tan-hong tertawa.

“Selama hidup takkan lupa,” jawab si nona.

“Ah, sungguh antara kita ada kesatuan perasaan”

“Kesatuan perasaan apa? Maksudku takkan kulupakan engkau mencuri uangku di restoran ini sehingga waktu itu aku mendapat malu besar,” sela In Lui.

Tan-hong agak kecewa, tapi segera ia berkata dengan tertawa, “Sudahlah, jangan kita recoki kejadian dulu Setelah tiba di tempat lama, sepantasnya kita mampir lagi untuk makan minum. Jangan kuatir, adik cilik, sekali ini aku mentraktirmu dan takkan kubilang engkau makan tidak bayar.”

Menyinggung kejadian dahulu, In Lui tertawa juga, kalanya, “Jika kau berani main gerayang uangku lagi, tentu kupukul patah tulang tanganmu.”

Begitulah mereka lantas menambat kuda dan masuk ke restoran yang dimakiud.

Kota Yangkik baru diduduki kembali oleh pasukan kerajaan Beng, tetemu belum banyak, Tan-hong masih ingat tempat duduknya dahulu, segera bersama In Lui mengambil meja itu lagi. Ia pesan pelayan membawakan sepoci arak, dua kati daging rebus Sekaligus ia minum tiga cawan, lalu berucap dengan tertawa, "Waktu itu aku minum sendirian di sini, engkau juga sendirian. Kuingat engkau terus menerus melirikku. Tapi sekarang kita berduaan dan tidak perlu main lirik lagi."

"Sisu," desis In Lui malu. "Jangan bicara terlalu keras. Memang siapa yang melirikmu? Soalnya waktu itu kulihat lagak-lagumu yang menggelikan, maka aku menaruh perhatian padamu. Ai, siapa tahu engkau yang sengaja mempermankanku. Ah, sudahlah, kejadian lama jangan diungkat lagi, kalau dibicarakan aku menjadi gemas lagi padamu."

"Wah, masa begitu?" Tan-hong berseloroh pula.

In Lui mendongkol, "Ai, hatimu memang busuk."

"O, jika begitu aku ini kakak yang busuk", kata Tan hong.

"Jika kaubikin marah lagi padaku, aku takkan bicara pula denganmu."

Tan-hong minum lagi secawan, katanya dengan tertawa, "Kuingat kedua penjahat kecil yang mengincarku dahulu itu duduk di sebelah sana."

Sembari bicara ia pun menoleh, dilihatnya tempat yang dimaksud itu sekarang juga diduduki orang, yaitu seorang Tosu berjubah hijau yang kelihatan gagah.

“Yang duduk di situ sekarang tentu bukanlah penjahat,” dengan tertawa In Lui menambahkan, lalu ia pun minum secawan.

Walaupun tidak ingin mengungkap lagi kejadian dulu, tapi berada di tempat lama, mau tak-mau terbayang olehnya kejadian masa lampau, pikirnya, “Waktu itu aku sangat benci padanya, tak tersangka sekarang menjadi aahabat karib, terlebih tak terduga dia adalah musuhku, musuh kakak yang sukar dilupakan. “Ai, orang hidup ini memang macam-macam.”

Begitulah mereka bicara ke timur dan ke barat dengan akrab, tanpa terasa In Lui minum lagi beberapa cawan.

Tiba tiba Tan-hong berkata. “Adik cilik, belasan li ke sana lagi adalah Oh-ciok-ceng. Apakah engkau tidak ingin mengunjungi ayah mertuamu?”

In Lui melenggong, teringat olehnya peristiwa lucu ketika ia bermalam pengantin dengan Giok Gui-hong dulu, hampir saja arak yang diminumnya tersebur keluar.

Dengan sungguh-sungguh Tan-hong berkata pula, “Tentunya istimu yang cantik itu telah menunggu dengan hampa sekian lamanya akan kedatanganmu, sekarang setelah mengalami musibah peperangan, sepantasnya kau jenguk dia supaya lega hatinya.”

Hati In Lui tergerak, teringat olehnya cinta Ciok Cui-hong yang salah wesel itu, ia pikir memang seharusnya kujenguk dia, cuma apakah perlu kuberitahukan wajah asliku atau tidak?

Maklumlah, ketika baru berkecimpung di dunia kangouw dulu In Lui belum lagi hilang sifat kekanak-kanakannya. Dia menyamar sebagai lelaki dan memalsu sebagai pengantin lelaki, semua itu hanya untuk main-main saja. Tak tersangka Ciok Cui-hong benar-benar jatuh cinta padanya dan menganggapnya sebagai suami yang

dapat diandalkan. Sekarang setelah In Lui tergembeleng sekian lama di dunia kangouw, orangnya sudah jauh lebih dewasa, maka timbul rasa menyesalnya sekarang bila teringat kejadian dulu.

Waktu ia menengadah, dilihatnya Tan-hong sedang memandangnya seperti senyum tak senyum.

“Apa yang kau tertawakan?” tanya In Lui dengan mendongkol, “Bukankah kaupun pernah menyamar sebagai perempuan dan hampir saja menjadi pengantin dengan putri Yasian?”

“Tapi aku kan tidak menikah dengan orang,” ucap Tan-hong dengan Tan-hong dengan tertawa.

“Baiklah, lekas kita minum, segera kila mencarinya untuk memberitahukan duduk perkara yang sebenarnya.” ujar In Lui. “Cuma, ai, entah sekarang Ciu San-bin berada di mana?”

“Urusanmu sendiri belum lagi beres. masa sudah ingin menjadi comblang bagi orang lain?” kata Tan-hong. “Coba kutanya, perlu tidak kau ganti pakaian, kalau tidak, bila dilihat Ciok-siocia. tentu engkau akan diganduli dan takkan dilepaskan lagi.”

Ketika berangkat dari kotaraja In Lui telah menyaru sebagai lelaki pula, maka ia merasa geli juga setelah memandang baju sendiri, katanya. “Ssst, jangan terlalu keras bicaramu. Tosu disebelah seperti sedang memperhatikan kita.”

“Dia bukan penjahat, tidak perlu kuatir,” kata Tan-hong, Karena menanggung pikiran, bergegas In Lui menghabiskan isi cawannya, lalu mendahului hendak membayar, katanya dengan tertawa, “Sekali ini yang”

Baru bicara sampai di sini, tangan yang merogoh saku seketika tak bergerak lagi, ia melenggong, sebab dompetnya telah terbang tanpa sayap.

“Ah, tentu Toako menggodaku lagi,” demikian ia pikir, segera ia berseru, “Ayo, kembalikan dompetku.”

Waktu ia berpaling, dilihatnya si tosu baju hijau tadi berdiri di samping, kontan Tan-hong memukulnya sambil membentak. “Di tengah siang hari bolong berani kau jadi maling?” Tusu itu menangkis pukulan Tan-hong dengan enteng, serunya, “Hei, berani kau pukul orang?” In Lui terkejut oleh kecepatan si tosu, sungguh tak terduga pukulan Tan-hong itu dapat ditangkisnya. Selagi ia hendak ikut menghajar si tosu dilihatnya Tan-hong telah melancarkan serangan lain dengan cepat sambil menjenguk, “Hm. kiranya engkau ini seorang pandai juga!” Sekali cengkeram, kontan dompet In Lui yang sudah dicopet orang itu direbutnya kembali, lalu bentaknya pula, “Bukti barang curianmu berada di sini, apa yang akan kau katakan lagi?”

Terdengar suara “bret” sekali, jubah si tosu terobek sepotong oleh cengkeraman Tan hong Tapi dengan gerakan “Kim-sian-toat-kak” atau tonggeret emas melepas kulit, dengan gesit ia melepaskan diri dari tenaga cengkeraman Tan-hong. menyusul ia terus melompat keluar melalui daun jendela.

“He hei, bayar dulu!” teriak kuasa restoran. “Wah, mana penjaga, itu dia ada penjahat, habis makan terus lari tanpa bayar!” Cepat Tan hong membuka dompet dan melemparkan sepotong perak ke meja, katanya, “Jangan ribut, semuanya aku yang bayar.”

Sepotong perak itu bobotnya lebih sepuluh tahir, jauh lebih daripada cukup untuk membayar rekening minum Tan-hong dan In Lui ditambah si tosu tadi.

Kuasa restoran kegirangan, selagi hendak mengucapkan terima kasih, cepat Tan-hong menarik In Lui dan berbareng mereka pun melompat keluar.

Orang berlalu lalang di jalan raya tidak banyak, terlihat si tosu tadi menunggang kuda dan sudah menerjang keluar gerbang kota. Cepat Tan-hong menarik In Lui mencemplak ke atas kuda putih Ciau-ya sai cu-ma dan berseru, “Mari, kejar!”

“Ai, sudahlah,” kata In Lui. “Dompet sudah direbut kembali, buat apa cari perkara lagi padanya.”

“Tidak, aku tertarik kepada kepandaian tosu yang luar biasa itu?” kata Tan hong. “Dia pasti bukan pencuri umum, harus kutanyai dia sejelasnya.”

Sekali meringkik, Ciau-ya-iai-cu-ma terui membedol dengan cepat dan terpaksa In Lui mengikut dari belakang.

Kuda tunggangan In Lui juga kuda pilihan pemberian Ih Kiam, meski tidak sebagus kuda putih Tan-hong, tapi larinya cukup cepat juga.

Tidak seberapa lama setelah mengejar keluar kota, dapatlah mereka menyusul si tosu jubah hijau.

“Berhenti!” segera Tan-hong membentak.

Dengan bingung tosu itu berpaling, mendadak ia tergelak, katanya, “Haha, rupanya kau tahu aku lagi kekurangan sangu dan sengaja mengantar uang padaku?”

“Di restoran terlalu ramai dan tidak leluasa untuk bicara, sekarang apakah Totiang masih hendak bercanda dengan kami!” jawab Tan-hong.

Si tosu menarik muka, “Siapa yang bercanda denganmu?”

“Kalau bukan bercanda, hendaknya menjelaskan asal-usulmu.” kata Tan hong.

“Selama ini belum pernah tertangkap tangan dalam pekerjaanku, tadi aku tertangkap olehmu, kan sudah kukembalikan

uangnya dan habis perkara, sekarang kalian mengejar lagi kemari, jelas kalian orang kaya sengaja hendak mempermatakan diriku. Hm, boleh coba rasakan dulu pedangku!”

Cara bicaranya sangat serius dan tidak mirip bergurau. Benar juga, selesai bicara segera melolos pedang dan kontan menusuk.

Cepat Tan-hong menghindar. Tapi si totu serantak menyerang tiga kali lagi. Dari gaya serangan orang Tan-hong tahu orang dari aliran Bu-tong.

Terdengar si tosu membentak, “Hm, kudamu memang cepat, terhitung orang gagah macam apa?’ Tergerak hati Tan-hong, ia pikir jangan-jangan orang sengaja hendak menguji ilmu pedangnya. Segera ia melompat turun dari kudanya dan berkata, “Baik, boleh kita coba beberapa jurus.”

Tosu itu lantas melompat turun juga tanpa bicara pedang menusuk pula dengan jurus lihai.

Dengan mendongkol balas menabas, me nyusul pedang bergetar, sekaligus ia tutuk tiga hiat-to penting lawan.

“Hah, lihai jaga!” seru si tosu sembari menggeser ke samping, sambil mengelak kontan ia balas menusuk pula.

Diam-diam Tan-hong merasa kagum, ia pikir ilmu pedang orang ini jauh di atas Siong-ciok Tojin, tentu tokoh Bu-tong-pai terkemuka.

Ia tidak berani gegabah lagi segera dikeluarkannya Hian-ki-kiam-hoat yang ampuh dengan gerak serangan yang sukar diraba, ia kaligus ia melancarkan delapan kali tusukan. Habis ini, selagi si tosu sempat ganti napas “sret”, diluar dugaan lawan kembali Tan-hong menambahi sekali tabasan, “erat”, tahu-tahu kopiah si tosu tertabas lepas.

Tosu itu berteriak kaget dan melompal mundur, “Haye, sungguh sialan, ingin mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras. Pantas Siong-ciok Sute kecundang dan bersumpah selama hidup tidak mau memakai pedang lagi.”

Siong-ciok Tojin adalah tosu yang dulu membantu Soa Tiu hendak mcmbegal kuda putih Thio Tan-hong dan dikalahkan oleh Tan-hong dengan mengenalkan itu.

Mendengar ucapan orang, Tan-hong menjadi curiga, ia berhenti menyerang dan bertanya, “Apakah kedatangan Totiang ini hendak menuntut balas bagi Siong-ciok Tojin?”

Si tosu jubah hijau terbahak, “Hahaha, hanya persoalan sekecil ini juga harus menuntut balas, masakah begitu banyak waktu isengku? Dari kuda tunggangnnmu dan ilmu pedangmu, tentu engkau inilah Thio Tan-hong. Untung kucoba dulu dirimu, kalau tidak kalian pasti akan menempuh perjalanan sia-sia. Coba jawab, kalian mau pergi ke Oh-ciok-ceng bukan?”

Tan-hong melengak, tanyanya, “Memastinya kenapa?”

“Tidak apa-apa,” kata si tosu. “Cuma setiba kalian di Oh-ciok-ceng pasti takkan bertemu dengan Hong-thian-lui.”

“Memangnya dimana dia kalau tidak berada di Oh-ciok-ceng?” Tan-hong menegas.

“Dia berada di pangkalan saudara angkatnya, Soa Tiu,” tutur si tasu.

Meski ada hubungan baik, antara Ciok Eng dan Soa Tiu, tapi sejak Giok Eng menjodohkan putrinya kepada In Lui, Soa Tiu dan anaknya sudah renggang berhubungan dengan Ciok Eng.

Karena itulah Tan-hong merata sangsi, tanyanya pula, “Apakah ucapanmu dapat dipercaya?”

“Untuk apa kubohongimu?” kata si tosu. “Baru baru ini Soa Tiu mengundang para ksatria dunia persilatan, aku pun termasuk undangannya, namun aku tidak suka ke sana. Aku hanya menyampaikan kartu tanda terima kasihku kepadanya dari kaki gunung, lalu kuttinggal pergi, kebetulan di sana aku bertemu dengan Ciok Eng yang baru datang.”

“Dan bagaimana dengan putrinya” tiba-tiba In Lui menyela.

“Dengan sendirinya ia berada bersama putrinya masa perlu ditanyakan lagi?” tutur si tosu dengan tertawa.

“Mohon tanya siapakah gelar Totiang yang mulia?” tanya Tan-hong.

“Aku Jik-he dari Bu-tong san,” jawab it tosu.

“O, kiranya Jik he Totiang adanya, sudah lama kukagumi nama Totiang,” ujar Tan-hong.

Ucapan Tan-hong bukan cuma basa-basi saja, sebab Jik he Tojin ini memang terhitung mempunyai reputasi baik di antara kawasan tosu Bu tong-pai.

Tiba-tiba Jik-he Tojin berkata pula. “Dalam perjalanan kudengar pula sedikit desas-desus, entah benar atau tidak?”

“Desas-desus apa?” tanya Tan-hong.

“Konon ketika pasukan Watze menduduki wilayah sekitar sini, orang Mongol itu agak baik terhadap Soa Tiu, maka pangkalannya dapat bertahan sampai sekarang.”

Tan-hong terkejut, katanya, “Apakah Ciok Eng tahu hal itu?”

“Entah, aku sendiri tidak jelas,” ujar Jik-he. “Sebenarnya hendak kukatakan kepada Ciok Eng, namun waktu itu dia didampingi anak buah Soa Tiu sehingga tidak sempat kubicara langsung dengan dia.”

Tan-hong bersuara kuatir, serunya, “Terima kasih atas petunjuk Totiang.”

Segera ia cemplak kudanya dan dilarikan capat. Jik-he Tojin lantas pergi juga ke arahnya sediri.

Di tengah jalan In Lui tanya Tan-hong, “Ada urusan apa dengan perkataan si tojin tadi?”

“Dari nada ucapannya, pasti ada intrik tertentu dari Soa Tiu dan anaknya, sangat mungkin dia sengaja memasang perangkap untuk menjebak Ciok Eng,” tutur Tah-hong. “Tadi dia sengaja menguji kita di restoran tujuannya ingin tahu siapa kita untuk memberi info agar kita pergi menolong Ciok Eng.”

“Masa begitu gawat urusannya?” tanya In Lui kurtir.

“Biarlah kita pergi dulu ke Oh-ciok-ceng,” kata Tan-hong. “Jika benar Ciok-locianpwe benar tidak berada di sana barulah kita susul ke tempat Soa Tiu.”

Begitulah mereka terus melarikan kuda secepatnya, tidak sampai setengah jam mereka sudah tiba di Oh-ciok-ceng Pintu gerbang perkampungan itu kelihatan terpentang lebar, di dalam terdengar suara riuh ramai, suara pertempuran.

Segera Tan-hong dan In Lui melolos pedang dan menerjang ke dalam. Mereka dicegat oleh dua orang yang mirip Thaubak kaum bandit, baru dua-tiga gebrakan mereka sudah dirobohkan Tan-hong.

Terlihat hampir semua centing Oh-ciok-ceng telah diringkus musuh, hanya tersisa beberapa orang yang berkepandaian agak tinggi masih bertempur mati-matian.

Tan-hong dan In Lui terus memperlihatkan ketangkasan mereka, mereka menerjang ke sana sini, hanya sebentar saja

segenap penyatron itu sudah ditutuknya hingga tak bisa bergerak lagi, mereka membebaskan kawanan centing dari ringkusan musuh dan dimintai keterangan.

Seorang centing bertutur, “Sesudah Cengcu pergi, tidak sampai setengah hari kemudian kawanan bandit ini lantas menyerbu kemari. Semula kami mengira mereka adalah anak buah Soa Tiu yang ada hubungan baik dengan Cengcu, tanpa curiga kami membiarkan mereka masuk ke sini. Siapa tahu mereka lantas membakar, membunuh dan merampok. Sungguh suatu penghinaan bagi Oh-ciok-ceng, bilamna diketahui Cengcu tentu jiwa anjing mereka takkan diampuni.”

Tan-hong membuka hiat-to salah seorang thaubak yang ditutuknya. lalu dibentak, “Soa Tiu yang menyuruh kalian ke sini bukan? Kalian diperintahkan berbuat apa?”

Thaubak itu cukup bandel, ia tutup mulut tanpa menjawab Tan-hong tersenyum, pelahan ia tutuk iga orang dan membentak pula, “Kau mau bicara atau tidak?”

Tutukan khas Tan-hong itu membuat si thaubak merasa sekujur badan serupa ditusuk jarum yang tak terhitung jumlahnya, saking tak tahan lekas ia minta ampun, tuturnya, “Soa-cecu menyuruh kami memboyong pulang segala barang yang berada di Oh-ciok-ceng sini, terlebih mengenai lukisan dan benda seni lain, satu pun jangan dilewatkan.”

Tan-hong pikir tujuan Soa Tiu pasti bukan pada benda Ciok Eng melainkan ingin mencari lukisannya, agaknya Soa Tiu mengira peta rahasia itu masih tersimpan di rumah Ciok Eng. Anehnya dari mana Soa Tiu mengetahui urusan ini?

“Apa yang kau renungkan, Toako?” tanya In Lui ketika melihat Tan-hong termenung.

“Kukira keterangan Jik-he Totiang tidak dusta. Soa Tiu pasti bersekongkol dengan pihak Watze,” kata Tan-hong. Lalu ia pesan kepala rumah tangga Oh-ciok-ceng, “Boleh kalian ringkus kawanan bandit ini, terserah kepada Ciok-cengcu nanti untuk ditindak bagaimana kehendaknya.”

Segera Tan-hong dan In Lui meninggalkan Oh-ciok-ceng dan menuju ke tempat Soa Tiu.

Sarang Soa Tiu terletak di lereng Liok-ciang-san. kira-kira 30 li dari Oh-ciok-ceng. Dengan kuda mereka yang cepat, tidak sampai setengah jam Tan-hong berdua sudah sampai di kaki gunung.

Dari jauh kelihatan benteng kayu dibangun melingkari lereng gunung serupa seekor naga yang panjang, pertahanan kelihatan cukup kuat.

Tan-hong dan In Lui melepaskan kuda mereka, lalu mendaki gunung dengan ginkang yang tinggi “Siapa itu?!” bentak pengintai ketika melihat kedatangan Tan-hong berdua.

“Tetamu undangan Cecu kalian,” jawab Tan-hong.

“Coba perlihatkan kartu undangan,” kata penjaga itu.

“Ini, lihatlah yang jelas,” seru Tan-hong sambil angkat sebelah tangannya.

Waktu penjaga itu memandang, ternyata tidak terlihat sesuatu, selagi hendak menegur pula, mendadak hulu hati terasa kaku dan kontan jatuh kelengar.

Kiranya Tan-hong telah menggunakan jarumnya untuk menusuk hiat-to orang, untuk bisa sadar kembali dengan sendirinya diperlukan waktu 12 jam.

Begitulah Tan-hong dan In Lui terus mendaki ke atas, setiap rintangan sedapatnya dihindari, kalau kepergok terpaksa

menyambitnya dengan jarum. Tidak lama kumudian sampailah mereka di atas gunung.

Tertampak di depan mengadang tebing yang menjulang tinggi, kecuali sepotong jembatan batu tiada jalan lintas yang lain.

“Awas, tempat ini kelihatan berbahaya,” kata Tan-hong, Segera ia mendahului menyeberangi jembatan balok batu itu dekati In Lui dari belakang. Baru sampai tengah jembatan, mendadak terdengar suara jepretan busur, dari belakang mereka dihujani anak panah.

In Lui sudah siapkan pedangnya, sekali berputar hujan anak panah sama rontok, katanya dengan tertawa, “Huh, hanya panah saja bisa mengapakan diriku?”

Belum lenyap suaranya mendadak dari atas tebing melompat turun satu orang, kontan pedang Tan-hong menusuk ke atas dengan gerakan “Ki-hwe-liau-thian” atau angkat obor menerangi langit. Dirasakan tenaga pendatang ini sangat kuat, “trang”, terjadi adu senjata, tangan Tan-hong terasa panas pedas.

Dalam pada itu orang itu sudah hinggap di atas balok batu, mengalang di tengah antara Tan hong dan In Lui, rupanya bermaksud mendesak In Lui supaya terjerumus ke bawah.

Jembatan balok batu itu sangat sempit sehingga gabungan ilmu pedang Tan-hong dan In Lui sukar dikembangkan.

Mendadak Tan-hong menjerit, tubuhnya bergeliat dan melompat ke sisi jembatan. In Lui juga berteriak kaget.

Tentu saja orang itu bergirang. disangkanya Tan-hong terjerumus ke bawah, segera ia susuli suatu tendangan.

Tak terduga Tan-hong sengaja menggunakan tipu muslihat, hanya tubuhnya saja kelihatan doyong keluar jembatan, tapi kedua

kaki masih menyangkol kuat pada jembatan batu, berbareng itu segenggam jarum terus dihamburkan.

Dalam keadaan tak dapat menghindar, terpaksa orang itu melompat ke atas pada saat terakhir sehingga hamburan jarum itu sempat dihindarkan. Namun kesempatan itu juga lantas digunakan Tan-hong dan In Lui untuk menyeberang ke sana.

Orang itu berteriak murka dan menubruk turun lagi, dalam pada itu dari atas juga melompat turun pula beberapa orang, posisi Tan-hong dan In Lui sekarang jadi terkepung. Mau-tak-mau Tan-hong terkesiap melihat kelihaihan kungfu orang tadi.

Tiba-tiba terdengar orang tadi berteriak kaget, “Hah, kiranya kau!!”

Tan-hong juga balas membentak, “Hm, kiranya kaul”

Meski kedua orang sudah bergebrak di tengah jembatan balok batu tadi, tapi karena serang menyerang sama dilakukan secepat kilat. Kedua pihak lama memperhatikan gerak serangan lawan yang lihai sehingga belum sempat mengamat-amati wajah masing-masing, sekarang setelah melihat jelas, keduanya sama berteriak kaget pula.

Orang ini tak-lain-tak-bukan ialah jago nomor satu andalan Yasian, yaitu Ogito, di To-bok-po dulu Tan-hong pernah bergebrak dengan dia dan cukup tahu betapa tinggi ilmu silatnya, di negeri Watze kepandaian Ogito hanya di bawah Ciamtai Biat-beng saja.

Tan-hong tidak berani gegabah, segera ia berseru, “Adik cilik, menangkap penjahat harus menangkap dulu pentolannya, mari kita tumpas dulu keparat ini.”

Tanpa bicara, pedang In Lui terus berputar dan menusuk, gabungan dua pedang memang maha sakti, belum lagi Ogito

menyerang, tahu-tahu kedua pedang lawan sudah menyambar ke mukanya.

Dengan kaget Ogito membentak dan cepat menangkis, akan tetapi sukar lagi bertahan, terdengar suara “krek-krek” dua kali, pedangnya patah menjadi empat bagian. Cepat Ogito melompat mundur, celakalah dua anak buahnya yang berada di sebelahnya, mereka yang menjadi korban sambaran pedang yang belum lagi berhenti itu.

Dari seorang kawannya Ogito merampas sebilah pedang, ketika kedua pedang lawan menyambar tiba pula, sekali ini dia tidak berani lagi menangkis, ia putar pedangnya hingga menimbulkan suara mendengung sesuai dengan nama ilmu pedangnya, yaitu Hong-lui-kiam-hoat, ilmu pedang angin dan petir Cahaya pedang berubah menjadi berpuluhan jalur dan menyilaukan mata.

“Bagus!” seru Tan-hong, kedua pedang mereka menyambar lagi, kembali terdengar suara “sret”, kopiah Ogito tertabas, namun dia sempat lagi melompat mundur, pedangnya juga tidak tertabas kutung, hal ini rada di luar dugaan Tan-hong.

Dalam pada itu pedang mereka bergerak lagi, In Lui menusuk hulu hati lawan, pedang Tan-hong menabas bagian kaki musuh.

Serba susah bagi Ogito, jika dia menangkis serangan atas berarti kaki akan buntung, bila bertahan bagian bawah mungkin jiwanya akan melayang.

Ia pikir biarpun mati juga tak mau terhina dengan kaki terkutung. Segera ia gunakan pedangnya untuk melindungi kaki. Dengan sendirinya tusukan In Lui segera akan menembus dadanya.

Pada saat itulah mendadak serangkum angin kuat menyambar tiba. Terpaksa In Lui mengegos sehingga tusukannya mengenai

tempat kosong. Selagi ia hendak ganti serangan, sekonyong-konyong Ogito menjerit dan melompat mundur.

Menyusul seorang bersuara serak keras membentak, "Berhenti!" Tahu-tahu di depan mereka telah bertambah seorang dengan wajah berkedok, hanya kelihatan kedua matanya yang besar dan bersinar. Rupanya orang inilah yang melancarkan pukulan dahsyat untuk menyelamatkan jiwa Ogito.

Beberapa hal ini terjadi dengan amat cepat, meski pedang Ogito tertabas kutung oleh Thio Tan-hong dan tulang betis juga terluka, namun jiwa selamat, saat ini dia lagi berdiri di samping dengan napas tersengal.

Orang berkedok itu lantas berkata, "Jika kalian sudah datang mengunjungi gunung, sesuai peraturan kangouw, silakan naik dulu ke atas masa tanpa bicara terus bertempur di sini?"

Bahwa orang ini sanggup menyelamatkan Ogito di bawah gabungan ilmu pedang Tan-hong dan In Lui, betapa tinggi kungfunya sukar diukur. Tentu saja Tan-hong juga terkejut, ia heran dari mana Soa Tiu bisa mengundang tokoh selihai ini. Rasanya urusan hari ini tidak mudah diselesaikan.

Tibat-iba In Lui menegur, "Engkau ini bangsa Han atau orang asing?"

Orang itu melenggong, katanya, "Apa maksudmu?"

"Melihat bentuk mukamu serupa orang Han, tapi engkau membantu orang asing, jangan-jangan engkau juga tahu malu, makanya pakai kedok segala?" kata In Lui.

Orang itu menjadi murka, serentak ia melompat maju terus menghantam. Cepat Tan-hong menusuk dengan pedangnya disusul dengan In Lui, gabungan kedua pedang sekaligus menusuk Koh-cing-hiat kanan-kiri bahu lawan.

Ilmu pukulan orang berkedok itu sangat aneh, setiap serangannya seakan-akan dilancarkan untuk menyerang dua orang sekaligus, gerak serangannya melayang kian kemari dengan cepat dan sukar diduga, hanya sekejap saja ia melancarkan tiga kali pukulan.

Padahal ilmu pedang gabungan Tan-hong dan In Lui itu adalah ciptaan Hian-ki It-su yang hebat, namun sedikit pun dia tidak gentar menghadapi serangan Tan-hong berdua, tapi ketika Tan-hong dan In Lui mempercayai serangannya, lambat laun orang itu rada kewalahan juga dan terdesak mundur berulang-ulang.

“Hm, setiap pengkhianat boleh dibunuh oleh siapa pun, tidak perlu bicara tentang peraturan kangouw segala,” jenek In Lui sambil menyerang terlebih gencar.

Setelah beberapa jurus lagi, orang itu kelihatan cuma sanggup bertahan saja dan tidak mampu balas menyerang lagi.

Mendadak Tan-hong berseru, “Berhenti dulu, adik cilik!”

“Ada apa?” In Lui melengak.

“Orang ini mampu melayani kita dengan bertangan kosong sampai puluhan jurus, betapapun dia terhitung seorang gagah, andaikan kita bunuh dia juga membuatnya penasaran,” kata Tan-hong. “Maka biarlah kita terima undangannya, mari kita coba lihat dulu ke atas gunung.”

Meski di dalam hati In Lui tidak sependapat, namun di depan orang banyak tidak enak baginya untuk menentang kehendak Tan-hong, terpaksa ia berhenti menyerang.

Ia tidak tahu bahwa Tan-hong sedang meraba-raba asal-usul orang itu, meski aneh ilmu silat orang itu, tapi setelah bergebrak berpuluhan jurus, rasanya Tan-hong sudah dapat menemukan ciri kungfu orang berasal dari mana. Orang berkedok itu memandang

Tan-hong dan In Lui sekejap, katanya tiba-tiba, “Ilmu pedang kalian ini ajaran siapa?”

“Hm, dengan hak apa kau tanya guru kami?” jawab In Lni ketus.

Orang itu menjadi gusar pula dan bermaksud menerjang lagi, tapi urung, jeneknya, “Hm, anak perempuan tidak tahu diri, sebentar biar kubikin perhitungan lagi denganmu.”

Begitulah orang berkedok itu lantas membawa mereka menuju ke atas gunung, setelah masuk ke ruangan pendopo, ternyata di situ sudah penuh berduduk tokoh dari berbagai penjuru. Semua orang sama tertarik oleh sikap Tan-hong dan In Lui yang tidak gentar itu.

Waktu In Lui melirik kesana, tertampak Ciok Eng dan Cui-hong terkurung di tengah, Cui-hong sedang memandangnya dengan sorot mata yang sayu, serupa girang dan juga seperti menyesal.

Tampaknya Cui-hong hendak menyapa, tapi Ciok Eng telah mendahului buka suara, “Ah, Hiansai (menantu yang baik), engkau juga datang. Urusan di sini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya denganmu.”

Tan-hong tersenyum, katanya, “Tidak ada sangkut-pautnya dengan dia, tentunya ada sangkut-paut denganku.”

Sembari bicara ia terus duduk di samping Ciok Eng.

Soa Tiu memandangnya dengan mendelik, “Bagus, kau pun cari urusan ke sini, kebetulan sekali!”

Putra Soa Tiu, yaitu Soa Bu-ki terlebih gusar, ia melototi In Lui seakan-akan ingin menelannya bulat-bulat. Rupanya dia menyangka In Lui sudah menjadi suami-istri dengan Ciok Cui-hong, dipandangnya sebagai saingan yang telah merebut gadis kesayangannya.

Tan hong lantas tanya, “Ciok-loenghiong, sesungguhnya apa yang terjadi?”

Belum lagi Ciok Eng menjawab, dengan suara lantang Soa Tiu lantas berkata, “Ciok-toako, orang yang dapat melihat gelagat adalah pahlawan sejati. Buat apa engkau ingin menjadi budak orang dan mau mati-matian menjaga harta pusakanya? ”.

Meski tua, tapi tua-tua jahe, makin tua makin pedas. Ciok Eng menjadi gusar mendengar ucapan Soa Tiu itu, jengeknya dengan menahan perasaannya, “Hm, kalau menurut pendapatmu, apakah kita lebih baik menjadi budak orang Watze malah? ”

Muka Soa Tiu menjadi merah dan tampak kikuk, ucapnya dengan menyengir, “Ciok-toako, urusannya bukan begitu.”

“Memangnya bagaimana kalau bukan begitu?” bentak Ciok Eng.

“Cukup engkau mengeluarkan peta pusaka itu, marilah kita menemukan harta karun Thio Susing itu, selagi dunia ini kacau balau, banyak pula yang dapat kita perbuat, sekalipun tidak perlu menghamba kepada orang Watze juga dapat mengangkat diri sendiri sebagai raja.

“Siapa yang bilang aku mempunyai peta pusaka? Siapa yang bilang?!” tanya Ciok Eng.

Betapapun Ciok Eng adalah ketua perseritakan dunia persilatan propinsi Soasai dan Siamsai, biarpun berada di tengah musuh dia tetap berwibawa.

Tertatap oleh sinar mata Ciok Eng yang tajam, tergetar juga hati Soa Tiu, seketika ia menjadi gelagapan dan tak bisa menjawab.

Tiba-tiba seorang bersuara serak menukas, “Akulah yang bilang padanya. Mau apa? ”

Waktu Ciok Eng berpaling, dilihatnya pembicara itu bermuka biru bengkak, potongannya kasar, matanya mendelik, sikapnya tidak sopan.

Tentu saja Ciok Eng gusar, bentaknya sambil menuding orang, “Siapa kau?”

Tiba-tiba Tan-hong menjenek dan menyela, “Dia inilah jago nomor satu andalan Yasian, Ogito adanya. Betul tidak?”

Watak Ogito kasar dan tak dapat berpikir, meski dia kecundang oleh kerubutan Tan-hong dan In Lui tadi, namun dia belum lagi kapok, rasa gemasnya belum terlampias, ketika melihat Soa Tiu gelagapan, dengan mendongkol ia ikut bicara.

Ia pun tidak menyangkal ucapan Tan-hong itu, jawabnya, “Betul, kerajaan Watze kami kuat dan disegani, kami ingin bersekutu dengan kalian, itu merupakan suatu kehormatan bagimu. Hm, anak muda seperti kalian ini juga berani bicara, marilah kita satu lawan satu dan coba-coba lagi.”

Ucapannya itu setengahnya ditujukan kepada Tan-hong dan setengahnya ditujukan kepada Soa Tiu. Maka kecuali sebagian begundal Soa Tiu, selebihnya menjadi was-was dan diam-diam mengambil keputusan takkan membantu Soa Tiu lagi.

Dengan mendelik Ciok Eng berbangkit, selagi ia hendak mengumbar perasaannya, terdengar Tan-hong berkata pula, “Rasanya kalian terlampaui berlebihan bertindak, hanya sehelai peta begitu saja kalian memancing Ciok-loenghiong kesini, bahkan perkampungannya dirampok habis-habisan, akhirnya toh sia-sia usaha kalian dan tidak mendapat sesuatu apa pun. Huh, seorang cecu terhormat dan berbuat serupa kaum pencuri rendahan, apa tidak takut ditertawai ksatria sedunia?”

Mendengar rumahnya dirampok, Ciok Eng tambah murka, “brak”, meja di depannya digebrak sehingga sempal sebagian, teriknya, “Bangsat Soa Tiu, sejak saat ini kita putus persaudaraan, jika kau paksa lagi diriku tentu aku pun tidak sungkan lagi padamu.”

Muka Soa Tiu menjadi merah padam, mendadak ia pun nekat dan membentak, “Tua bangka she Ciok, pendek kata kalau hari ini peta tidak kau serahkan, maka jangan kauharap akan dapat meninggalkan tempat ini dengan hidup.”

Segera ia memberi tanda dan bermaksud mengerubut.

Tak terduga mendadak sinar pedang berkelebat, tahu-tahu Tan-hong sudah melolos pedangnya sambil menyikut, kontan Soa Tiu tergetar mundur dua-tiga langkah.

Begundal Soa Tiu menjadi panik, serentak mereka bermaksud menerjang maju, terlihat tangan kanan Tan-hong monghunus pedang dan tangan kiri telah membentangkan sehelai peta, sambil terbahak anak muda itu berkata, “Ini, siapa yang ingin memiliki peta ini boleh hadapi diriku. Akulah pemilik sejati lukisan ini. Cuma, biarpun kalian berhasil menguasai gambar ini juga tidak ada gunanya, sebab harta pusaka dan petanya sudah kuambil dan telah kupersembahkan kepada kaisar Beng sekarang.”

Keterangan ini membuat semua orang melongo kaget, mereka sama tidak tahu orang macam apakah anak muda yang bicara ini dan dari mana asal-usulnya, keterangannya betul atau tidak?

Pada saat itulah tiba-tiba seorang pun mendengus, “Hm. Thio Tan hong, memangnya setiap orang dapat kau bohongi begitu saja?”

Pembicara ini adalah Kecangka. pembantu Ogito, juga seorang jago andalan Yasian, dia jarang di tengah pasukan, maka kenal Thio Tan-hong.

Ogito melengak oleh ucapan pembantunya itu. serunya, “Hei, jadi engkau inilah putra Thio-taijin? Thaysu (Yasian) sedang mencarimu, lekas ikut kami pulang.”

“Aku memang ingin menemui Thaysu kalian.” jawab Tan-hong. “Tapi tidak boleh dikatakan ikut pulang bersama kalian, sebab aku bangsa Han, memangnya kau kira aku ini kawula Watze kalian?”

“Keluarga Thio kalian adalah musuh bebuyutan keluarga Cu yang menjadi raja Beng sekarang, jika benar harta pusaka dan peta sudah kau temukan, masa kau serahkan kepada musuhmu malah?” ujar Kecangka. “Kukira begini saja, harta pusaka itu tetap menjadi milik keluarga kalian, kami tidak mau tanya, cuma peta pusaka itu hendaknya kau serahkan padaku, akan kupersembahkan kepada Thaysu saja. Hendaknya engkau jangan bergurau lagi.”

Dengan sebelah kaki menginjak kursi, Tan hong mengangkat lukisan ke atas sambil berteriak, “Siapa yang bercanda denganmu? Jika kau berani ayolah ambil lukisan ini!”

Kecangka merasa sangsi dan tidak berani maju. Beberapa jago Mongol yang tersembunyi juga tidak berarti memperlihatkan diri, berbagai tokoh kalangan hitam yang hadir hampir semuanya tidak suka ikut tersangkut perkara ini. Sedangkan begundal Soa Tiu terpengaruh oleh wibawa Tan-hong, seketika belum ada yang berani tampil ke muka.

Dalam pada itu Cui-hong duduk menggelendot di samping In Lui dan lagi berbisik dengan mesra, “Ai, selama ini ke mana saja engkau? Masa tidak rindu padaku?”

“Ssst, jangan bicara keras-keras, lihatlah orang semua memperhatikan kita,” desis In Lui. “Dalam keadaan gawat begini masakah engkau masih bisa mengobrol iseng denganku.”

Pihak musuh sudah mengepung rapat seluruh ruangan itu, di pihak Ciok Eng hanya terdiri dari empat orang saja, betapa tinggi kepandaian mereka juga sukar menerjang keluar.

Tapi terhadap semua itu Cui hong sama sekali tidak menaruh perhatian, katanya pula dengan suara pelahan, "Sudah hampir setahun kutahan rasa kesalku, jika tidak kubicarakkan sekarang mau tunggu kapan lagi. Urusan hari ini umpama tidak dapat lolos dari sini, asalkan dapat mati bersamamu juga kurela."

Selama ini Cui-hong dan In Lui hanya resminya saja suami-istri, pada hakikatnya tidak pernah ada praktek sebagai suami-istri sejati. Setelah berpisah sekian lama, rasa rindu Cui-hong tentu saja tak tertahankan, maka meski suasana ruangan itu riuh ramai, ia justru lagi khusuk masyuk dengan In Lui.

In Lui tidak dapat bertindak apa-apa. Tiba-tiba dilihatnya dua orang lelaki kekar tampil ke depan terus menerjang Tan-hong, Kedua orang itu adalah bala bantuan undangan Soa Tiu, mereka menguasai kungfu ilmu pukulan sakti, melihat usia Tan-hong masih muda belia, mereka meremehkannya dan begitu menerjang maju, yang seorang segera hendak menelikung tangan Tau-hong dan yang lalu terus merebut lukisan.

Tak terduga, dengan cepat luar biasa sebelah kaki Tan-hong terus menendang, lelaki yang hendak menelikung tangan Tan hong itu belum sempat menyentuh sasarannya tahu-tahu lengan sendiri sudah tertabas buntung oleh pedang Tan-hong dan kontan roboh binasa.

Orang yang hendak merebut lukisan itu pun tertendang hingga mencelat dan patah tulang betis.

Dengan pedang melintang di depan dada Tan-hong lantas membentak, "Hm, tidak tahu malu, hanya pandai main kerubut saja!"

Merah padam muka Soa Tiu, ia pikir dalam keadaan begini siapa pula yang mau bicara peraturan kongouw lagi?

Baru saja ia hendak memberi tanda mengerubut, mendadak orang berkedok yang menyelamatkan Ogito tadi berseru, "Haha, bagus, bagus sekali! Hari ini cerah dan hawa nyaman, kalau satu lawan satu memang sangat cocok dengan seleraku!"

Suaranya lantang serupa bunyi genta sehingga mendengung dan menggetar ruangan.

Soa Tiu memandangnya sekejap, tampaknya mau bicara, tapi urung. Ia pikir umpama satu lawan satu, akhirnya anak muda itu juga akan mati kelelahan.

Saat itu Cui-hong sedang menggelendot di bahu In Lui dan asyik bicara mendadak Soa Bu ki melompat maju sambil berteriak, "Biar kubelajar kenal beberapa jurus dengan In-siangkong!"

Ia sangat benci kepada In Lui, apalagi menyaksikan keduanya khusuk masyuk di situ, hatinya tambah panas, kontan ia menantang In Lui dulu.

Cepat In Lui mendorong Cui-hong dan melolos pedang. Ia sudah pernah bertempur dengan Soa Bu-ki di hutan dekat Oh-ciok-ceng dahulu dan cukup kenal kungfunya yang tidak lemah itu. Namun tetap bukan tandingan sendiri, sebab itulah In Lui tidak gentar.

Siapa tahu gerak serangan Soa Bu ki sangat cepat, ilmu pukulannya juga aneh, mendadak pukulannya melingkar dari dalam keluar, menyusul tangan yang lain terus menyodok.

Tapi In Lui sempat menggeser ke samping, menyusul pedang menabas pula pergelangan lawan. Namun Soa Bu-ki juga cukup gesit, tangan yang menyampuk melingkar ditarik, sodokan tangan kaitan terus mendahului menyambar ke depan, sayup-sayup angin pukulannya membawa bau amis.

Selagi In Lui terkesiap, terdengar Soa Bu-ki membentak, "Kena!"

Ternyata telapak tangannya yang berwarna biru hangus sudah menyambar sampai di depan dada In Lui.

Untunglah pada saat itu sesosok bayangan melayang tiba, "bret", langkah Soa Bu-ki tampak terhuyung, kaki celananya terobek oleh pedang. In Lui lantas melompat pergi, kejadian ini sungguh di luar dugaan mereka berdua. Kiranya sejak mengalami kekal'ahan tempo hari, dengan segala daya upaya Soa Bu-ki berusaha membala dendam, maka ia telah mengangkat guru kepada seorang tokoh aneh di daerah Miau, berhasil diyakinkannya semacam ilmu pukulan berbisa yang bernama Im-hong-tok-soa ciang, selain gerak pukulannya aneh, tenaga pukulannya juga berbisa. Lawan yang kurang tangguhpun akan keracunan bila tersampuk oleh angin pukulannya. Bagi yang lihai, kalau terkena telak pukulannya juga akan mati keracunan tujuh hari kemudian.

Serangan mendadak Soa Bu-ki tadi disangkanya pasti akan mengenai sasarannya dengan telak, siapa tahu meski In Lui tidak kenal ilmu pukulannya, tapi kepandaianya masih di atas Soa Bu-ki, terlebih kegesitannya, maka pada saat berbahaya itu si nona sempat menghindari pukulannya, bahkan balas menusuknya.

Meski tulang tidak patah terkena pedang In Lui, namun cukup membuat Soa Bu-ki berkaok kesakitan, dengan murka segera in menerjang maju lagi.

In Lui melayani dengan lebih hati-hati, kini ia main menyelinap kian kemari dengan gesit, dalam sekejap saja sekeliling seakan-akan bayangan In Lui melulu, ujung baju si nona saja tak dapat disenggol oleh Soa Bu ki.

Kira-kira belasan jurus lagi, serangan pedang In Lui tambah gencar, Soa Bu-ki menyadari bukan tandingan si nona, tapi penasaran untuk mengaku kalah, ia menjadi nekat, dengan risiko gugur bersama musuh ia terus menubruk maju di bawah sinar pedang lawan, dengan jurus “Sia-pi-hoa-san” atau membelah gunung Hoa dengan miring, tanpa menghiraukan lengannya akan tertabai, asalkan telapak tangannya yang berbisa mengenai tubuh In Lui, Namun In Lui cukup cerdik, dengan menundukkan kepala pedang terus memotong ke atas malah, lengan Soa Bu-ki tampaknya segera akan terkutung mentah-mentah.

Untung juga pada saat itu seorang melompat maju dari samping, sekali tarik Soa Bu-ki dilemparkan ke belakang, berbareng tangan lain terus mencengkeram tangan In Lui.

Wajah orang ini sangat aneh, perawakkannya tinggi kurus serupa galah bambu, kesepuluh jarinya panjang dan hitam gdap, ucapnya dengan tertawa seram, “Hehe, menantu kesayangan Ciok-cengcu memang luar biasa, biar kubelajar kenal beberapa jurus denganmu.”

Kiranya orang ini adalah guru Soa Bu-ki yang baru, tokoh kosen dari daerah Miau, namanya Jik-sin-cu. Dia jauh datang dari daerah Kuiciu di selatan sehingga kebanyakan tokoh persilatan daerah utara tidak kenal asal usulnya.

Tengah bicara kedua orang sudah saling gebrak.

Walaupun sama ilmu pukulan yang digunakan, tapi dalam permainan Jik-sin-cu ternyata berpuluhan kali lebih lihai daripada Soa

Bu ki. Di bawah berkelebatnya cahaya pedang ia telah menggunakan jarinya yang serupa cakar untuk mencengkeram, merobek dan meraih seperti cakar setan. Setiap gerakannya selalu menerbitkan suara keriat-keriut. Tentu saja In Lui terheran-heran, cepat ia putar pedangnya hingga berwujud suatu lingkaran cahaya perak, ia bertahan lebih jauh dan tidak tergesa untuk menyerang.

Beberapa kali Jik-sin-cu menubruk maju dan tidak berhasil, mendadak ia meraung sekerasnya, kedua telapak tangan memukul susul menyusul, angin pukulan mendampar, hawa dingin menyambar, pedang In Lui terdampar menceng, yang mengejutkan adalah perasaan si nona ikut terangsang panas, seperti terpancing marah dan sukar ditahan.

Semula dia hanya ingin bertahan dan tidak mau menyerang dulu, tapi setelah belasan jurus lagi, mendadak ia tidak tahan rasa gemasnya. beberapa kali ia melayani pukulan dahsyat Jik-siu-cu.

Kiranya ilmu pukulan Jik-sin cu tidak cuma mengandung racun saja, tapi angin pukulannya yang maha dingin juga dapat merangsang saraf lawan dan mengacaukan pikiran.

Justru Jik-sin cu sengaja memancing emosi In Lui agar melancarkan serangan padanya. Dalam pertarungan sengit itu pedang In Lui menusuk ke hulu hati lawan, ganas dan tepat, tampaknya Jik sin-cu sukar mengelak lagi.

Tak terduga mendadak Jik sin-cu meraung pula sambil melompat ke atas, menyusul kesepuluh jarinya serupa cakar terus mencengkeram ke bawah.

Cui-hong menjerit kuatir dan hampir saja jatuh kelengar saking cemasnya. Siapa tahu mendadak terdengar gelak tertawa orang banyak, waktu ia membuka mata dan memandang ke sana, seketika ia melongo.

Kiranya jarak Jik sin cu dengan In Lui sekarang ada setombak lebih, bajunya kelihatan robek, keadaannya sangat mengenaskan. Sebaliknya kekasih dalam pandangan Cui-hong itu terlebih runyam daripada lawan, kelihatan rambutnya yang panjang dengan pita merah, jelas itulah rambut orang perempuan.

Rupanya dalam gebrakan tadi kedua pihak sama-sama menyerempet bahaya, In Lui terdesak di bawah angin dan menjadi nekat, digunakannya jurus maut dengan pedang menabas, dalam keadaan begitu jika cengkeraman Jik-sin cu tetap diteruskan, meski kepala In Lui bisa teremas hancur, tapi pedang si nona juga dapat menembus dada Jik-jin-cu.

Lantaran itulah kedua pihak sama-sama berusaha mengelak sehingga pedang In Lui hanya merobek baju lawan, sebaliknya cengkereman Jik-sin-cu merusak ikat kepala In Lui sehingga kelihatan rambutnya yang panjang.

Di tengah gelak tertawa orang banyak, Jik-sin-cu meludah, dengusnya, “Huh, sialan, ketemu siluman semacam kau, buat apa bertarung dengan kaum betina!” Merah padam muka In Lui saking dongkolnya, tegera pedang bergerak dan bermaksud menerjang maju lagi.

Tiba-tiba terdengar Tan-hong berseru kepadanya, “Istirahat dulu adik cilik!”

Sambil bicara ia lantas mencegat di depan Jik-sin-cu dan keduanya terus bertempur dengan sengit.

Dengan sendirinya Ciok Eng dan Cui-hong juga melongo heran melihat keaslian In Lui itu, terlebih Cui hong, sukar dilukiskan betapa perasaannya, sungguh tak terpikir olehnya kekasih yang dirindukannya siang dan malam itu ternyata sejenis dengan dirinya.

In Lui sendiri serba kikuk, cepat ia membetulkan ikat kepala dengan muka malu sebagaimana layaknya anak gadis.

Keruan Cui-horig sangat kecewa, tapi ia belum mau percaya, tanpa menghiraukan di depan umum atau tidak, ia mendekati In Lui dan berbisik padanya, “In-siangkong, ken..... kenapa engkau memiara rambut sepanjang ini? Sesungguhnya engkau ini lel.... lelaki atau perempuan?”

Muka In Lui merah jengah, sebenarnya ia hendak bicara terus terang kepada Cui-hong, tapi dalam keadaan demikian dan didesak oleh pertanyaan Cui-hong, ia berbalik gelagapan dan sukar untuk menjelaskan.

Selagi Cui-hong hendak tanya lagi, tiba-tiba dirasakan suasana agak aneh, suara tertawa orang banyak telah berhenti, rupanya perhatian semua orang sedang tertarik oleh pertarungan antara Thio Tan-hong dan Jik-lin-cu yang sengit itu.

Cui-hong melihat In Lui juga terkesima memandangi pertempuran itu, sorot matanya cemas dan penuh perhatian. Hati Cui-hong kembali tertusuk, pandangan demikian dan perhatiannya hanya terjadi antara kekasih dan sukar diberi jawaban lain. Tampaknya perhatiannya terhadap Thio Tan-hong jauh melebihi siapa pun. Hancur luluh perasaan Cui-hong, sukar dijelaskan apakah menyesal atau berduka.

Di tengah kalangan pertarungan Tan-hong dan Jik-sin-cu berlangsung seratus jurus, lwekang Tan-hong jauh lebih kuat daripada In Lui, angin pukulan Jik-sin-cu yang dingin dan berbisa tidak menimbulkan daya serang baginya, semuanya dapat dipatahkan oleh Tan-hong dengan tenang, sedikit pun Jik-sin-cu tidak memperoleh keuntungan, sebaliknya lambat laun ia sendiri menjadi tidak sabar.

Sekonyong-konyong Jik-sin-cu meraung murka, pukulan dan cengkeraman dilancarkan sekaligus, terkadang menubruk dari atas, lain saat main seruduk dan mencengkeram dengan jarinya yang serupa cakar itu, kukunya yang hitam gelap dan panjang seperti pisau tajam, serangan ganas tanpa kenal ampun.

Namun Tan-hong tetap melayaninya dengan tenang, gerak pedangnya tetap teratur, sinar pedang terkadang terpancar, lalu mencuit kembali, setiap serangan selalu mendahului lawan.

Mau-tak-mau Jik-sin-cu merasa ngeri, ia heran sekali mengapa ilmu pukulannya yang khas dengan menirukan gaya pertarungan binatang buas di pegunungan Miau, Soa Bu-ki saja baru diajarkan sebagian suaja, mengapa anak muda itu seakan-akan sudah paham benar ilmu pukulannya, orang selalu mendahului menyerangnya setiap kali baru saja ia hendak ganti jurus serangan sehingga sukar baginya untuk mengembangkan ilmu pukulannya yang berbisa itu.

Tentu saja ia tidak tahu bahwa sejak Tan-hong mempelajari lwekang istimewa dari kitab tinggalan Pang-hwesio di dalam gua bawah tanah di Sohciu itu, ia telah menguasai semua teori ilmu silat dari berbagai golongan dan aliran, apapun bila dilihatnya sekilas saja lantas dikuasainya dengan baik.

Tadi ia telah menyaksikan pertarungan antara Soa Bu ki dan In Lui, juga sudah mengikuti pertempuran Jik-iin-cu dan nona itu, sekarang ia sendiri sudah ratusan jurus menempur Jik-sin-cu sehingga gerak perubahan ilmu pukulan ciptaan Jik-sin-cu itu sudah dipahami dengan baik, ketambahan lagi lwe-kang Tan-hong sekarang juga lebih kuat daripada Jik-sin-cu, pedang yang digunakan juga pedang pusaka, semua ini membuat Jik sin-cu terdesak di bawah angin dan tidak mampu balas menyerang lagi.

Merasa gelagat tidak menguntungkan, hati Jik-sin-cu tambah gugup, mendadak ia berlagak mencengkeram ke depan, tapi segera ia hendak melarikan diri.

“Hm, manusia siluman, tinggalkan sedikit tanda mata,” jenek Tan hong, angin pukulan dan cahaya pedang berkelebat, “sret”, kontan sebelah lengan Jik-sin-cu tertabas kutung.

Tokoh kalangan hitam yang hadir di situ sama menjerit kaget. Sambil memegangi lengan sendiri yang buntung, Jik-sin-cu menerobos keluar di antara orang banyak sambil berteriak, “Anak keparat, sepuluh tahun lagi pasti kucari dan tuntut balas padamu.”

Tan-hong membersihkan pedangnya sambil menjawab. “Baik, akan kutunggu!”

Melihat Jik-sin-cu yang maha lihai itupun dicederai oleh Tan-hong, tentu saja orang lain menjadi gentar dan tidak ada yang berani tampil untuk menantang. Soa Tiu menjadi nekat, segera ia hendak memberi perintah kepada anak buahnya untuk main kerubut.

Pada saat itulah terdengar seorang berseru dengan tertawa, “Haha, sungguh ilmu pedang yang hebat! Biarlah aku pun minta belajar kenal beberapa jurus padamu!”

Waktu Tan-hong memandang ke sana, yang menantangnya ternyata si orang berkedok, terlihat kedua matanya yang besar bersinar mencorong sehingga menambah misteriusnya.

In Lui terkesiap, jika satu lawan satu iu kuatir Tan hong bukan tandingan orang.

Sementara itu orang berkedok telah pasang kuda-kuda dan membentak, “Ayo, silakan menyerang!” Tan-hong simpan kembali pedangnya dan berkata. “Karena anda tidak mau menggunakan senjata, biarlah kulayanimu dengan bertangan kosong.”

Kening In Lui bekernyit, ia anggap Thio Tan-hong agak terlampau tinggi hati. Jika orang berkedok ini mampu melawan gabungan ilmu pedang mereka tadi hingga berpuluhan jurus, jelas lwekangnya lain daripada yang lain, kalau menggunakan pedang mungkin masih mampu menghadapinya dengan sama kuat, bila bertanding dengan tangan kosong jelas Tan-hong pasti akan kalah. Karena itulah diam-diam In Lui kuatir bagi anak muda itu.

Orang berkedok terbahak-bahak, katanya, “Baik, jika begitu silakan anda mulai serang dulu!”

“Tidak, tuan rumah tidak berebut dulu dengan tamu, sepantasnya anda yang mulai dahulu,” ujar Tan-hong.

Orang itu tertawa, “Haha, dalam segala hal Thio-siangkong tidak menarik keuntungan dari orang lain, sungguh gaya anak murid perguruan ternama. Padahal sebenarnya kita sama-sama tamu. Tapi kalau Thio-siangkong menghendaki aku memperlihatkan kebodohanku dulu, terpaksa aku menurut saja.”

Sebelah tangannya terus melingkar dari luar kedalam dengan gaya “Wan-kiong-sia-gwe” atau menarik busur memanah bulan, jarinya terus menutuk Hian-ki-hiat yang berbahaya di bagian dada Thio Tan-hong.

Gerak tutukan orang berkedok ini cepat luar biasa, tapi Thio Tan-hong juga bukan semberangan jago silat, mana dia dapat tertutuk begitu saja. Justru pada detik terakhir sebelum tertutuk, sekonyong-konyong Tan-hong menarik perut dan mendekuk dada, tubuhnya mendadak seperti menyurut mundur satu kaki jauhnya, berbareng telapak tangan kanan terus memotong ke depan sehingga tepat mengenai jari lawan.

Pukulan Tan-hong ini sangat kuat, biarpun lawan menguasai lwekang tinggi pasti juga jarinya akan terpotong patah oleh tabasan telapak tangannya.

Siapa duga jari orang berkedok itu mendadak mengeras serupa baja, begitu menyentuh telapak tangan Tan-hong terus ditarik kembali, pujinya, “Sungguh anak muda yang lihai, coba terima lagi ini!”

Jarinya berubah menjadi pukulan telapak tangan dan menerobos dari bawah lengan lain, pelahan ia menyodok ke depan.

Terkesiap hati Tan hong, ketika telapak tangannya tertusuk jari orang barusan, dirasakan linu pegal, kalau lwekangnya akhir-akhir ini tidak maju pesat rasanya hampir tidak tahan.

Selagi kejut dan heran, dilihatnya pukulan orang menyambar tiba dengan ringan, ia tidak berani ayal, cepat ia sambut dengan Tai-lik-kim-kong-ciang yang baru saja dipelajarinya.

Pukulan orang itu sangat ringan tapi begitu beradu tangan serentak tenaga dahsyat membanjir serupa gugur gunung hebatnya, kedua orang sama tergetar mundur, namun air muka orang itu tidak berubah, sebaliknya tangan Tan-hong kesakitan.

Orang lain tidak tahu, namun Tan-hong menyadari tenaga orang berkedok Ini sesungguhnya diatasnya.

Timbul berbagai tanda dalam benak Tan-hong, tenaga jari sakti yang diperlihatkan orang ini tadi jelas adalah It-ci-sian-kang yang terkenal di dunia persilatan, sedangkan ilmu pukulannya juga berdaya Thi-pi-peh yang luar biasa lihainya.

Tan-hong menjadi heran, orang berkedok ini jelas tokoh kelas tinggi dunia persilatan, mengapa bisa bergaul dengan orang semacam Soa Tiu, malahan dari nada ucapannya seperti juga tahu

perguruannya. Tan-hong tambah tidak mengerti akan asal-usul orang.

“Haha, sudah lama aku tidak berhadapan dengan lawan tangguh, hari ini dapat bergebrak dengan murid perguruan ternama, sungguh sangat menyenangkan.”

Sambil bicara kembali orang itu melancarkan tiga kali pukulan lihai tapi dengan lincah Tan-hong mengegos dan balas menyerang pula tiga jurus yang tidak sama.

Begitulah kedua orang saling gempur dengan sengit, dalam sekejap saja 20-30 jurus sudah lalu. Setelah mengamati jurus serangan lawan, Tan-hong semakin sangsi. Ilmu pukulan Thi-pi-peh-jiu orang berkedok ini sangat lihai, malahan terkadang diselingi lagi dengan tutukan It-ci-sian-kang yang ampuh, bagian yang ditutuk selalu hiat-to maut di tubuh manusia.

Dari Thi pi-peh-jiu lawan yang lihai inilah menimbulkan curiga Thio Tan-hong, ia merasa kungfu orang ini tidak banyak berbeda dengan kepandaian Ciamtai Biat-beng, namun jelas diketahuinya Ciamtai Biat-beng tidak menguasai It-ci-sian-kang. Tapi bila mereka bukan berasal dari satu perguruan yang sama, mengapa Thi-pi-peh-jiu mereka sedemikian mirip?

Sebaliknya kalau mereka berasal dari suatu perguruan, mengapa orang ini mahir It-ci-sian kang dan Ciamtai Biat-beng tidak? Masa guru mereka pilih kasih? Pula Ciamtai Biat-beng pernah mengatakan cuma mempunyai seorang Sumoay dan tidak mempunyai saudara seperguruan lain. Apakah antara mereka ada hubungan perguruan, hal ini menjadi sukar diraba.

Setelah beberapa puluh gebrakan pula, orang berkedok itu masih terus mencarai Tan-hong dengan beraneka ragam jurus serangan.

Meski ilmu pukulan Tan-hong juga sangat lihai, namun ia kalah ulet, lambat-laun ia merasakan kewalahan.

Pada suatu saat, mendadak orang berkedok itu membentak, "Awas serangan!" Dengan tangan kiri ia menangkis pukulan Tan hong, jari tangan kanan terus menutuk. Bila Tan-hong mau menghindarkan It-ci-sian-kang ini mau-tak-mau dia akan terpental oleh sengkelitan lawan.

Disinilah Tan-hong memperlihatkan ketangkasannya, kedua jarinya memotong, telapak tangan menyampuk balik, tampanar ini pun gerakan Thi pi-peh-jiu, sedangkan goresan jari serupa It ci-siang-kang, semua ini dilakukannya berdasarkan ilmu yang dipelajarinya dari kitab pusaka tinggalan Pang hwesio yang dibacanya di dalam gua itu.

Keruan hal ini cukup membuat orang berkedok itu terkejut dan terheran-heran, daya serangannya lantas mengendur dan bersuara kaget.

Kesempatan itu digunakan Tan hong untuk mendesak maju, dengan Hian-ki-ciang-hoat ia menduduki posisi yang yang lebih menguntungkan.

Kembali orang itu melengak, tapi mendadak ia tergalak, "Haha, pintar benar kau, hampir saja aku tertipu!"

Jari serupa belati, kontan ia menutuk lagi Thian-cu hiat di panggung Thio Tan-hong.

Dengan gesit Tan-hong mengegos, cepat orang itu menyusuli tiga kali serangan lagi, ditangkis oleh Tan-hong.

Kembali belasan jurus sudah berlangsung lagi, mendadak kedua telapak tangan orang itu menghantam sekaligus, yang sebelah cuma gerak pancingan, yang lain hantaman dahsyat.

Ketika Tan-hong menangkis tangan kiri lawan sepenuh tenaga, tahu-tahu terasa hampa, ia sadar tertipu, dalam pada itu tangan kanan lawan telah menghantam dan kedua tangan Thio Tan-hong terpaksa ditarik kembali untuk menangkis lagi.

“Hahaha,” orang itu tertawa, “ucapanmu memang betul, harta pusaka dan kitab tinggalan Pang-hwesio memang betul sudah berhasil kau gali, apa artinya pula aku berada disini.”

Habis berkata, mendadak ia berlagak menyerang lagi, tapi segera melompat mundur dan berlari keluar sarang Soa Tiu itu.

Orang berkedok ini datang pergi begitu saja, hal ini membuat semua orang tercengang, Tan-hong sendiri pun merata bingung, padahal kalau pertarungan diteruskan, jelas orang itu pasti akan menang, mengapa dia tinggal pergi malah secara mendadak?

Kiranya orang itu datang bersama Ogito, cuma sejauh itu wajah aslinya tidak mau diperlihatkan kepada siapapun, Soa Tiu juga tidak tahu asal-usul tamunya itu, hanya karena melihat ilmu silat orang sangat tinggi, maka dihormat dan disegannya.

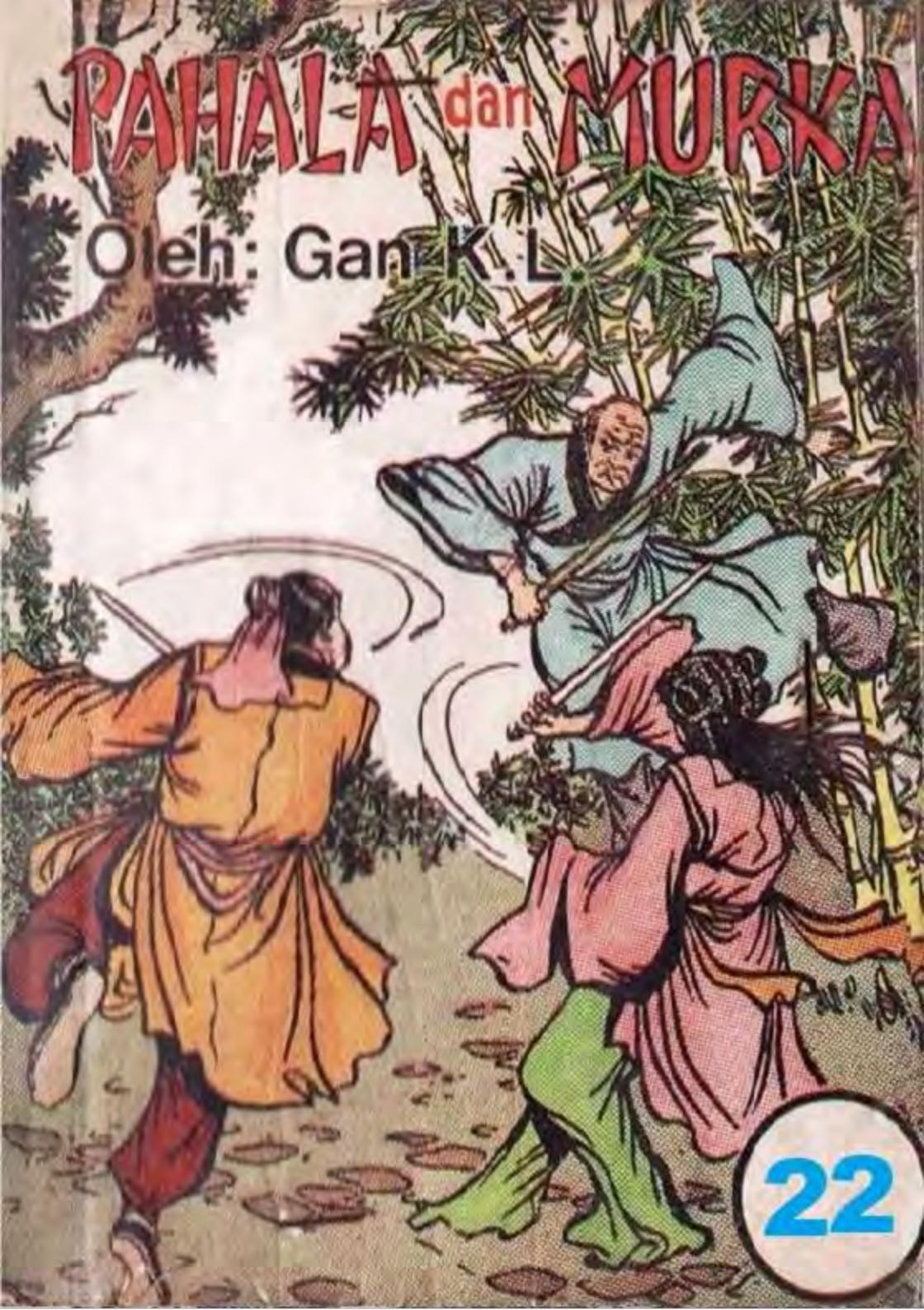
Karena kepergian orang berkedok itu, Soa Tiu tahu gelagat tidak menguntungkan, cepat ia beri perintah main kerubut.

Tadi Ogito kecundang dengan pedang patah, sekarang ia pun ingin membala dendam, Segera ia mendahului menerjang maju. Tan-hong terbahak-bahak, begitu memberi tanda, bersama In Lui serentak mereka melolos pedang. Ogito juga sempat merampas sebatang pedang untuk menangkis. Tapi baru dua jurus, serangan gabungan Tan-hong dan Lui terlampau cepat, sebelum anak buah Soa Tiu datang membantu, “krek”, pedang Ogito tertabas patah lagi.

(Bersambung Jilid ke 22)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 22



EPAT Kecanga, pembantu Ogito, berteriak, “Thio Tan-hong, keluarga kalian turun temurun bernaung di bawah lindungan kerajaan kami, mata engkau lupa budi?”

Sembari bicara segera ia pun menerjang dengan goloknya.

Tabasan pedang Tan-hong yang kuat itu terus melingkar dan mengutungi pula golok Kecanga.

Keruan Kecanga kaget, teriaknya, “Thio Tan-hong, kau . . .”

Beum lanjut ucapannya, tahu-tahu pedang In Lui juga menyambar tiba.

Ilmu silat Kecanga jauh di bawah Ogito, mana dia mampu menahan serangan gabungan pedang Tan-hong dan In Lui, keruan tubuhnya tertabas oleh pedang In Lui dan binasa.

Cepat Ogito melompat ke sana, mendadak seorang membentak, belum tiba orangnya angin pukulannya sudah menyambar tiba.

Kiranya kebetulan dia menghadapi pukulan Ciok Eng yang dahsyat. Ciok Eng Berjuluk Hong-thian-lui atau si halilintar mengguncang langit, terkenal pula ilmu pedang Liap-in-kiam-hoat dan senjata rahasia batu belalang. Tenaga pukulannya itu berbobot ribuan kati kerasnya, Ogito baru saja kelabakan terjerang oleh gabungan pedang Tan-hong dan In Lui, sekarang kebentur lagi kepada Ciok Eng, dalam keadaan bingung ia tidak sempat menghindari pukulan Giok Eng, “blang”, dengan tepat punggung terhantam, kontan tumpah darah, untung juga dia memakai pakaian perang yang tebal, kalau tidak pasti jiwa melayang seketika.

Walaupun begitu, tidak urung ia pun jatuh kelengar. Kawanan Busu yang datang bersama dia cepat mengangkatnya dan dibawa kabur.

Tetamu yang didatangkan Soa Tiu itu sebagian besar berpikiran cabang, begitu melihat gelagat tidak enak, serentak mendahului angkat kaki. Tersisa sebagian kecil yang merupakan begundalnya yang setia, melihat betapa lihai gabungan pedang Tan-hong berdua tanpa bertempur sudah gentar lebih dulu.

Tan hong terbahak-bahak, ia serang sini dan hantam sana, kawanan bandit dihajar hingga kocar-kacir, cuma jumlah musuh terlampau banyak, seketika sukar baginya untuk menerjang keluar kepungan.

“Tangkap penjahat harus tangkap benggolannya dulu,” bentak Ciok Eng mendadak. “Bangsat tua she Soa, biar kubikin perhitungan dulu denganmu.”

Segera ia menerjang ke tengah orang banyak untuk mengejar Soa Tiu.

Mendadak Soa Tiu bersuit, serentak begundalnya menyurut mundur teratur dengan cepat.

Tentu saja Tan-hong dan lain-lain sama melengak.

Begitu kawanan bandit sudah mundur keluar ruangan besar, sekonyong-konyong terdengar suara gemuruh, begundal Soa Tiu telah membuka pesawat rahasia, sepotong lapis baja seberat ribuan kati terus anjlok ke bawah dan memisahkan antara ruang dalam dan luar.

Di bagian luar sudah siap pasukan pemanah dan regu tombak berkait, umpama tenaga Tan-hong dan Ciok Eng sanggup nseng-angltat papan baja yang berat itu, namun serentak panah berbisa di bagian luar pasti akan segera menghujani mereka dan sukar

ditahan, Ciok Eng menghela napas, “Akhirnya kita terkurung juga di sini”

Terdengar Soa Tiu berteriak di luar sana, “Serahkan lukisan itu kepadaku dan taruh senjata kalian, mengingat hubungan persaudaraan kita yang lalu, biarlah kubebaskan kalian pergi dari lini.”

Dengan tertawa In Lui berkata, “Toako, mereka tidak percaya harta karun sudah kau gali, umpama lukisan yang dimintanya kau serahkan juga tak berguna baginya.”

“Tak nanti kuserahkan padanya,” ucap Tan-hong tegas, “Betul,” tukas Ciok Eng. “Barang tinggalan Cukong tua mana boleh diserahkan kepadanya,” kata Ciok Eng.

“Aku hanya bergurau saja,” ujar In Lui tertawa. “Sekalipun kita bakal mati terkurung di sini juga takkan menyerah untuk mencari selamat.”

“Adik cilik,” kata Tan-hong, “selama ini kuanggap dirimu lemah lembut, rupanya engkau juga punya semangat jantan.”

“Huh, memangnya cuma kaum lelaki kalian saja yang boleh menjadi pahlawan?” jawab In Lui tegas.

Di ruangan ini sekarang tertinggal Ciok Eng berempat saja, ucapan In Lui ini membuat Ciok Eng dan putrinya sama melengak, segera Cui-hong mendekati In Lui dan berbisik padanya, “In-siangkong, jadi engkau benar orang perempuan?”

Muka In Lui menjadi merah, jawabnya lirih, “Ciok-cici, memang betul, aku ini memang seorang perempuan.”

Seketika muka Cui-hong berubah pucat, ucapnya sambil menuding In Lui, “O, ken . . . kenapa . . .”

Suaranya menjadi tersendat dan tidak sanggup meneruskan.

In Lui merasa malu dan menyesal, ucapnya, “Cici yang baik, lantaran kejahilanku sehingga engkau tertipu, Cici, kuharap engkau jangan marah, ada . . . ada seorang saudara angkatku . . .”

Mendadak Cui hong mendelik dan mendamperat, “Siapa peduli saudara angkatmu segala. O, ternyata engkau sama sekali tidak tahu perasaanku.”

Meski sekarang Cui-hong sudah tahu In Lui adalah anak perempuan, namun nada ucapannya masih memandangnya sebagai lelaki saja, keruan Tan-hong merasa geli.

Ciok Eng terhitung orang tua yang bijaksana, ia coba menarik Tan-hong ke pinggir sana dan minta keterangan kepadanya.

Terpaksa Tan-hong menceritakan asal-usul In Lui, katanya dengan tertawa, “Waktu itu engkau sendiri terburu-buru ingin mencari menantu, watak In Lui juga terlalu kekanak-kanakan dan jahil, kalau tidak tentu takkan terjadi kelakar serupa ini. Untung hal ini cuma berlangsung sebentar saja sehingga Ciok-siicia tidak sampai telantar. Putra Kim-to Ciu Kian sudah pernah kau lihat, menurut pandanganmu, di antara angkatan muda dia terhitung juga seorang ksatria muda bukan!”

Dengan sendirinya Cik Eng tahu maksud tujuan ucapan Tan-hong itu, jawabnya dengan lesu, “Urusan jodoh anak takkan kупедули lagi. Tentang Ciu San-bin, bilamana dibandingkan In-siangkong jelas kalah jauh, tapi dia memang juga terhitung anak yang baik.”

Karena sudah terbiasa, sebutan Ciok Eng terhadap In Lui masih memakai kota “siang-kong”. Keruan Tan hong tertawa geli pula.

Tiba-tiba Ciok Eng berkata, “Siaucujin, meski aku kehilangan menantu, tapi harus kuucapkan selamat kepadamu,”

Ia berbalik bergurau dan menggoda Thio Tan-hong, karena itu jadi menyinggung perasaan Tan-hong, kata anak muda itu dengan gegetun, “Selamat apa?”

“Kalian kan suatu pasangan yang sangat setimpal, budak Hong mana sesuai bagi In-siangkong, umpama dia tidak mau juga akan kusuruh dia menyerahkan In-siangkong kepadamu. Haha, bilakah kalian akan mengadakan pesta? Sungguh akan merupakan suatu peristiwa menggemparkan di dunia persilatan.”

“Ah, terlalu dini untuk membicarakan hal itu,” ujar Tan hong “Rupanya Ciok-loenghiong belum lagi mengetahui persoalannya.”

Lalu ia pun menuturkan permusuhan antara kedua keluarga In dan Thio. Tentu saja Ciok Eng tercengang dan melongo akan kisah tersebut. Di sebelah sana Cui-hong juga asyik bicara dengan In Lui. Selama ini Cui-hong memandang In Lui sebagai suami yang ideal, sekarang segalanya berubah menjadi impian belaka, tentu saja dia berduka.

In Lui merasa rikuh dan juga terharu katanya tiba-tiba, “Eh, Cici yang baik, biarlah selama hidupku ini takkan menikah, akan kudampingimu saja.”

“Oo, apa betul perkataanmu ini?” Cui-hong menegas.

“Kenapa tidak betul?” ujar In Lui seperti anak kecil. “Cuma, Cici yang baik, sedikitnya aku masih mempunyai seorang adik yang baik dan engkau tidak punya. Kalau aku tidak menikah takkan menjadi persoalan, sebaliknya bila engkau tidak menikah, lalu siapa yang akan menyambung keturunan keluarga Ciok kalian?”

Cui-hong menjawab sambil melirik Tan-hong sekejap, “Ah, kutahu ucapan In-siang-kong tidak sesuai dengan pikiranmu. Meski aku ini orang bodoh juga dapat melihat sesungguhnya siapa jantung hatimu.”

Perasaan In Lui tersinggung oleh ucapannya, ia menghela napas dan berkata dengan lesu, “Selama hidupku ini takkan menikah, bila engkau tidak percaya, biar aku bersumpah di depanmu.”

Cepat Cui-hong mendekap mulut In Lui dan berseru, “Sudahlah, tanpa sebab kenapa mesti bersumpah segala. Ai, mempunyai seorang adik baik serupa dirimu, masa aku tidak puas?”

Watak Ciok Eng memang terbuka, meski merasa kesal sementara, dengan cepat perasaan itu pun hilang, katanya kepada Cui-hong dengan tertawa, “Bagus sekali, jika kalian sudah saling mengaku sebagai taci dan adik, kenapa In-siangkong tidak lekas memberi hormat kepadaku sebagai ayah angkat?”

In Lui tertawa, ia benar-benar mendekati Ciok Eng dan memberi sembah hormat.

Ciok Eng mengangkatnya bangun din berkata. “In-siangkong, terima kasih ya?”

Tau-hong berbahak, “Haha, masih memanggil Sinngkong?!”

Ucapan ini membuat semua orang tergelak pula.

Sementara itu sudah dekat magrib, suara ribut di luar masih ramai sekali. Di dalam ruangan berkumpul ini tidak ada makanan. Untung Tan-hong dan In Lui membawa rangsum kering dan dapat dimakan bersama mereka berempat.

“Selewatnya hari ini, lalu bagaimana besok?” tanya In Lui.

“Besok urusan besok, jangan dipikir dulu,” kata Tan-hong.

Begitulah mereka bicara dan bergurau di dalam. Sebaliknya Soa Tiu dan lain lain yang berada di luar juga tidak berani menyerbu ke dalam karena gentar terhadap kelihian gabungan pedang mereka.

Malamnya Thio Tan-hong dan Ciok Eng bergiliran jaga, In Lui dan Cui-hong duduk berendeng dan asyik bicara mengenai

pengalaman masing-masing sejak berpisah, akrab sekali hubungan mereka serupa kakak beradik benar-benar.

“Waktu kita berpisah di Jing-liong-kiap dulu, ayahmu mengirim surat dan menyuruhmu pulang, sesungguhnya karena urusan apa?” demikian tanya In Lui.

“Apalagi kalau bukan lantaran lukisan aneh itu,” jawab Cui-hong. “Menurut cerita ayah, entah dari mana orang Watze mengetahui lukisan itu berada di rumahku dan hendak mengirim orang untuk merampasnya. Sebab itulah ayah menyuruhku pulang dan sekeluarga mengungsi ke tempat Na-cecu di Im-ma-joan, sehabis terjadi perang barulah kami pulang. Tak tersangka bangsat tua Soa Tiu itu bersekongkol dengan YAsian dan tetap mengincar kami.”

In Lui tertawa, katanya, “Mana mereka tahu bahwa lukisan itu sudah jatuh ke tangan Toakoku.”

Mendengar panggilan “toako” In Lui itu sedemikian mesranya, hati Cui-hong terasa kecut, katanya, “Sesudah mempunyai Toako, lantas kau lupakan Taci bukan?”

Kembali In Lui menghela napas, sebagai anak perempuan, dengan sendirinya tidak leluasa baginya untuk mengungkapkan isi hatinya terhadap Ciok Cui-hong.

Melihat kelakuan In Lui yang aneh itu, Cui-hong merasa heran, tapi ia pun tidak enak untuk bertanya. Akhirnya keduanya terpulas tanpa terasa.

Entah berapa lama mereka tidur, tiba-tiba terdengar suara ribut di luar dan Tan-hong lagi berseru, “Hei, adik cilik, lekas bangun dan coba libat apa itu? Baru saja kau bicarakan dan sekarang juga saudara angkatmu itu sudah muncul.”

Waktu In Lui bangun, ternyata sudah esok berikutnya, lapis baja itu hanya menutup pintu gerbang, dinding kedua sisi masih ada

lubang panah, maka keadaan di luar terlihat dengan jelas, di luar panji berkibar tertiu angin, ada dua panji besar yang sangat menyolok, sebuah berlukis matahari dan yang lain bergambar rembulan. Itulah Jit-goat-ki atau panji matahari dan bulan, panji pengenal Kim-to-cecu. Terdengar pula gemuruh suara pertempuran di luar.

“Kedatangan Ciu San-bin sungguli tepat pada waktunya,” ucap Tan-hong. Kata-kata yang bermakna ganda. In Lui pun tersenyum penuh arti.

Selang tak lama, suara pertempuran mulai mereda, lapis baja yang menutup ruangan tamu itu pun dicongkel orang sehingga terkerek lagi ke atas, cahaya matahari menyilaukan mata, kelihatan Ciu San-bin masuk ke ruangan pendopo itu.

Karena jenis kelaminnya kemarin sudah ketahuan, sekalian In Lui lantas berdandan kembali sebagai wanita, tentu saja San-bin terheran-heran melihatnya, sambil tegur sapa dengan orang banyak, tiada hentinya ia memandang In Lui.

“Urusan yang kuminta tolong padamu sudah kujelaskan tadi,” kata In Lui dengan tertawa.

Dalam pakaian wanita disertai tersenyum, sujen pada pipi In Lui sungguh sangat menggiurkan, tanpa terasa hati Ciu San-bin terguncang.

Maklumlah, sebenarnya Ciu San-bin diam-diam mencintai In Lui, tapi sejak diketahuinya hati si nona sudah tertambat atas diri Thio Tan-hong, sedapatnya ia mengekang diri, apalagi ketika Ciamtai Biat-beng diam-diam membantu kemenangan mereka dan menjelaskan maksud baik Thio Tan-hong, tekad San-bin bertambah bulat untuk menarik diri dari persaingan cinta ini. Maka guncangan

perasaannya sekarang hanya timbul sekejap dan segera diatasinya kembali.

“Ciu-hiantit,” segera Ciok Eng berkata, “dari mana kau tahu kami terkurung di sini dan datang membantu dengan pasukanmu?”

San-bin menjawab, “Waktu pasukan Watze menyerbu ke Tionggoan, pasukan kami sengaja dipencarkan ke berbagai tempat, sekarang peperangan sudah berakhir, kami menghimpun kembali kekuatan semula dan hendak pulang ke pangkalan lama. Ketika pasukan berkemah di sekitar sini kemarin, malamnya lantas terjadi suatu peristiwa aneh.”

“Peristiwa aneh apa? ” tanya Ciok Eng.

“Ada seorang berkedok malam-malam menyusup ke tengah perkemahan kami dan menyampaikan surat dengan sambitan pisau, dalam surat tertulis dengan jelas, katanya kalian terperangkap oleh Soa Tiu dan terkurung di sini. Kungfu orang berkedok itu sangat tinggi, ketika kami menemukan suratnya, dia sudah keburu kabur.”

“Seorang berkedok?” tukas Tan-hong dengan mrlengak.

“Ya, orang ini datang dan pergi serupa setan, entah dari mana asal-usulnya,” tutur San-bin. “Menurut pendapat ayah, lebih baik percaya daripada tidak, kalau benar Ciok-loenghiong menghadapi kesulitan, betapapun harus kita tolong. Sebab itulah aku diperintahkan membawa pasukan ke sini.”

Diam diam Tan-hong dan In Lui lagi berpikir apakah orang berkedok yang diceritakan Giu San-bin sama dengan orang berkedok tempo hari itu?. San-bin berkata pula, “Pada waktu pasukan Watze menyerbu tiba beberapa, kali ayah pernah mengirim orang menjenguk keadaan tempat paman Ciok, tapi rupanya paman

Ciok belum pulang dari mengungsi sehingga tidak diperoleh sesuatu keterangan.”

“Terima kasih atas perhatian ayahmu, kelak pasti akan kutemui untuk memberi salam padanya,” kata Ciok Eng. Setelah berhadapan, ia lihat Ciu San-bin juga gagah perkasa, meski tidak dapat menandingi Thio Tan-hong, tapi juga lain daripada yang lain.

Begitulah mereka makan lohor di sarang Soa Tiu itu, karena buru buru hendak melanjutkan perjalanan, maka Tan-hong dan In Lui lantas mohon diri dulu. Mereka diantar oleh Ciok Eng, Cui-hong dan Ciu San-bin, ke bawah gunung.

Sekali Tan-hong dan In Lui bersuit, kuda mereka segera datang susul menyusul.

Melihat In Lui sudah mencemplak ke atai kudanya, tiba-tiba San-bin ingat sesuatu, serunya, “Nona In, nanti dulu!”

“Ada apa, Ciu-toako?” tanya In Lui sambil berpaling.

“Jika urusanmu dengan nona Ciok sudah diselesaikan, maka aku pun tidak perlu buang tenaga lagi bagimu untuk menjelaskannya,” kata San-bin. “Dan barang ini silakan terima kembali saja.”

Sembari bicara ia lantas mengeluarkan setangkai bunga karang hijau, yaitu benda tanda mata pemberian Ciu Kian kepada In Lui dulu, oleh In Lui bunga karang ini diberikannya kepada Cui-hong sebagai “emas kawin”, kemudian In Lui menyerahkannya pula kepada San-bin dan minta anak muda itu menjelaskan duduknya perkaia kepada Ciok Eng, maksudnya membatalkan pertunangannya dengan Cui-hong.

Melihat bunga karang ilu, Cui-hong jadi teringat kepada berbagai kejadian yang mengesalkannya, tanpa terasa mukanya menjadi merah.

Dengan tertawa In Lui lantas berkata, “Hah, bunga karang itu asalnya memang milik keluarga Ciu kalian, untuk apa diberikan lagi kepadaku?”

Sekali ia tepuk kudanya, serentak kudanya membedal ke depan dengan cepat bersama Thio Tan-hong, hanya sekejap saja mereka sudah menghilang di kejauhan, tertinggal Ciu San-bin yang masih berdiri terkesima di situ.

Perjalanan Tan-hong berdua diteruskan dengan cepat, esok paginya mereka sudah melintasi Gan-bun-koan. Di luar benteng itu adalah daerah kontak antara bangsa Tartar lan bangsa Han.

Orang Mongol hidup dengan mengembara dan berkelana kian kemari, anak perempuan sudah terbiasa naik kuda. Sebab itulah In Lui tidak perlu berganti pakaian orang lelaki lagi.

Bersanding dengan si cantik dan berkuda di padang pasir yang luas, hati Tan-hong riang gernbira.

Sehabis perang, sisa-sisa bekas peperangan masih tertampak di sana sini.

Selagi Tan-hong merasa terharu, tiba-tiba terdengar In Lui menghela napas.

“Ada apa, adik cilik?” tanya Tan-hong.

“Aku jadi teringat kepada kejadian masa kecilku waktu ikut pulang bersama kakek dulu,” tutur In Lui. “Ai, tanpa terasa sepuluh tahun sudah berlalu. Justru di sinilah tempatnya, kuingat malam itu tanggal 15 bulan sepuluh, di sinilah kakek menyerahkan surat wasiat berdarah kepadaku.”

Menyinggung urusan surat berdarah itu, tanpa terasa hatinya sedih sekali.

“Ah, orang hidup bisa berapa lama, buat apa selalu mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan,” kata Tan-hong. In Lui diam saja, sejenak kemudian, ia berkata lagi, “Orang hidup sungguh aneh.”

“Aneh bagaimana?” tanya Tan-hong.

Dengan malu-malu In Lui memandangnya sekejap dan urung bicara.

“Kejadian di dunia ini memang serupa khayalan dan sering di luar dugaan manusia,” ujar Tan-hong. “Seperti diriku sendiri, kukira selama hidup ini takkan keluar Gan-bun-koan lagi, siapa tahu sekarang aku berada di sini pula. Sebab itulah sesuatu yang kau anggap aneh sebenarnya juga belum tentu aneh. Ada sementara uruian yang tampaknya tidak mungkin terjadi, tapi bisa mendadak terselesaikan begitu saja.”

Ucapannya mengandung arti yang dalam, sekilas terbayang oleh In Lui surat berdarah, sang kakek dan terbayang pula wajah In Tiong yang kereng itu. Tapi ketika menengadah dan melihat wajah Tan hong yang tersenyum hangat seketika bayangan gelap yang meliputi perasaannya tersapu bersih.

Begitulah selagi mereka melanjutkan perjalanan, sekonyong-konyong kuda Tan-hong itu meringkik panjang, lalu membedal secepat terbang ke depan.

Mendadak kuda putih ini tidak mau lagi tunduk kepada perintah Tan-hong, sungguh peristiwa yang belum pernah terjadi.

Setelah berusaha mengendalikan dan tidak berhasil, tiba-tiba terpikir oleh Tan-hong, “Kuda ini berlari secepat ini, tentu ada sebabnya, biarlah kulihat akan membawaku ke mana?”

Maka ia lantas mengendorkan tali kendalinya dan membiarkan kuda itu lari sesukanya. Kuda putih ini tidak lagi mengikuti jalan besar melainkan terus menyusuri jalan kecil di kaki gunung yang

berliku, melompat ke atas dan ke bawah sambil meringkik sepanjang jalan.

Dengan sendirinya In Lui membedal kudanya untuk menyusulnya, namun selalu ketinggalan hampir satu li jauhnya.

Setelah berlari sekian lamanya, tiba-tiba terdengar di depan sana juga ada suara ringkik kuda yang ramai dan sahut-menyahut. Waktu Tan-hong memandang kesana, tertampak di bawah lereng sana ada dua orang sedang bertempur, ada seekor kuda putih serupa Ciau-ya-sai-cu-ma berlari menyongsong ke arahnya.

Setelah mengawasi lebih jelas, Tan-hong terkejut. Kiranya kedua lelaki yang sedang bertempur itu ada yang dikenalnya, yaitu seorang di antaranya ialah Tiau-im Hwesio, paman gurunya. Lawannya seorang lelaki setengah umur dengan badan agak gemuk, namun gerak-geriknya sangat gesit.

Tiau-im Hwesio memutar tongkatnya yang antap itu sehingga menimbulkan deru angin yang dahsyat. Nyata ia melancarkan permainan tongkat Hok-mo tiang-hoat yang lihai dari perguruannya.

Kungfu lelaki lawannya juga sangat hebat, sebentar menghantam dengan telapak tangan, lain saat mendadak menutuk dengan jari, terkadang menabas dan mencengkeram, gerak serangan cepat dan aneh, betapa lihai tongkat Tiau-im Hwesio selalu tersampuk oleh pukulan lawan, bahkan lelaki itu selalu mendesak maju untuk menutuk hiat-to Tiau-im, meski Tiau-im dapat mengelak, tapi setiap kali pun Tiau-im merasa menggigil.

Tan-hong terkesiap, kungfu lelaki ini ternyata serupa dengan orang berkedok yang dijumpainya tempo hari, sama menggunakan ilmu pukulan Thi-pi-pe-ciang-hoat dan ilmu tutukan It-ci-sian yang ampuh.

Malahan di bawah lereng tampak berdiri lagi seorang perempuan yang sedang menyaksikan pertarungan itu dengan tersenyum. Usia perempuan ini antara 30 lebih, mukanya bulat serupa bulan purnama dan anggun, tampaknya seorang nyonya rumah keluarga terhormat, padahal yang benar adalah seorang perawan tua yang belum menikah.

Dalam pada itu Tiau-im Hwesio kelihatan terdesak oleh lawan sehingga agak kelabakan. Agaknya dia menjadi murka dan nekat, mendadak tongkatnya mengemplang, namun dengan gesit lelaki itu sempat menghindar, saking keras kemplangan Tiau-im sehingga tidak sempat ditahan, tongkat mengenai tanah dan membuat batu pasir muncrat.

Lelaki itu tergelak, secepat kilat ia tutuk iga Tiau-im Hwesio. Namun Tiau-im juga tidak lemah, pada saat berbahaya segera ia meloncat ke atas dengan tongkat sebagai penyanggah, lalu berjumpalitan di udara dan turun kembali ke bawah.

Perempuan yang mengikuti pertarungan itu terbahak geli, serunya, "Hah, anak murid Hian-ki It-su ternyata juga cuma begini saja. Huh, hanya nama kosong belaka!"

Kening Tan-hong bekernyt dan segera bermaksud menerjang maju, tapi lantas teringat olehnya bahwa lelaki ini jelas orang berkedok yang dulu itu, dia datang bersama begundal Yasian ke tempat Soa Tiu, kemudian memancing kedatangan Ciu San-bin pula untuk menolongnya, sungguh sukar untuk diraba bagaimana asal-usulnya, dan entah mengapa dia senjaja bergebrak dengan paman gurunya pula?

Waktu ia menoleh, dilihatnya In Lui sudah menyusul tiba. Ciauya-sai-cu-ma yang dilepaskan di lereng tadi sedang bercanda dengan kuda putih tunggangan Tiau-im Hwesio.

Kiranya kuda putih yang dibawa Tiau-im itu adalah kuda tunggangan Thio Cong-ciu, dahulu waktu Tiau-im menyusup ke istana Thio Cong-ciu, diam-diam Cia Thian-hoa telah membantunya meloloskan diri dengan mencurikan kuda putih itu.

Kuda putih ini dan Ciau-ya-sai-cu-ma adalah induk dan anak, sebab itulah ketika mendengar suara sang induk dari jauh, Ciau-ya-sai-cu-ma itu lantas tidak mau tunduk lagi atas perintah sang majikan dan terus membedal ke sini.

Sementara itu In Lui sudah mendekat, melihat pertempuran sengit itu, ia pun berseru, “He, bukankah dia Tiau-im Supek? Wahai, Tiau-im Supek!”

Saat itu Tiau-im sedang terdesak sehingga tidak sempat memperhatikan urusan lain, meski mendengar suara In Lui juga tidak sempat menjawabnya.

Sebaliknya lelaki berkedok itu lantas tertawa lebar terhadap Tan-hong dan In Lui, katanya, “Aha. sungguh dunia ini terasa sempit, di mana-mana selalu kita bertemu. Masa hwesio konyol ini adalah Supek kalian?”

Dengan gusar Tiau-im putar tongkatnya menyerampang sekuatnya, namun apa mau dikatakan lagi, lawan terlampaui tangguh baginya, ia berbalik tergetar lempoyongan oleh tenaga pukulan lawan.

Di antara keempat murid Hian-ki It-su, ilmu silat Cia Thian-hoa terhitung paling tinggi, guru In Lui, yaitu Hui-thian liong li Yap Ing ing, setelah bersemedi 12 tahun, kini kungfunya juga jauh lebih maju dan tidak di bawah Cia Thian-hoa.

Murid pertama Thian-ki It-su, yaitu Kim-kang-jiu Tang Gak, ilmu silatnya tidak setinggi Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng, tapi

kekuatan luar justru mencapai puncaknya dan jarang ada tandingannya.

Mengenai Tiau im Hwesio, lantaran wataknya berangasan sehingga ilmu silatnya sukar mencapai puncak, ia hanya mendapat ajaran ilmu permainan tongkat penakluk iblis atau Hok-mo-tiang-hoat dan kekuatan fisik.

Meski cuma mengandalkan permainan tongkat saja sudah jarang ada tandingannya di dunia kangouw. Tapi sekarang demi berhadapan dengan tokoh kelas tinggi seperti lelaki berkedok ini seketika kelihatan kelemahannya dan kecundang.

Segera Tan hong berseru, “Jisupek, silakan mengaso dulu, biar kugantikan menahannya beberapa jurus!”

Segera ia lolos pedang dan berkata kepada lelaki itu. “Harap Cianpwe memberi petunjuk, kami adalah murid angkatan ketiga Hian-ki It-su, bila kaum muda minta petunjuk kepada kaum tua, terpaksa kami tidak berani satu lawan satu, maafkan, biar kami maju sekaligus saja.”

Habis bicara ia putar pedangnya dan berseru kepada In Lui. “Adik cilik, ayolah maju bersama untuk meminta petunjuk kepada Lo-cianpwe ini!”

In Lui mengiakan sambil melolos pedang, sekali kedua pedang bergabung, serentak cahaya perak berkelebat terus mengancip ke depan.

Cepat lelaki itu menghantam ke arah Tan-hong, berbareng jari menutuk In Lui, ia lancarkan Thi-pi-pe jiu dan It-ci-sian sekaligui terhadap kedua lawan muda itu.

Gabungan kedua pedang sungguh lihai luar biaia, serangan demi serangan semakin kencang, ditambah lagi kungfu Tan-hong sekarang telah maju pesat setelah membaca kitab pusaka itu, maka

setelah belasan jurus orang itu sudah terdesak, hanya mampu menangkis dan tidak sanggup balas menyerang.

“Gabungan dua pedang memang luar biasa,” seru orang itu. “Sumoay, silakan kaupun maju untuk belajar kenal dengan mereka.” Perempuan setengah umur yang menonton disamping itu mengiakan, tidak kelihatan dia bergerak, tahu-tahu ia sudah melompat ke tengah kalangan, “sret-sret”, dua jenis senjata dikeluarkannya, yang dipegang tangan kiri adalah sebuah kaitan emas dan tangan kanan memakai pedang bercahaya perak. Sekali pedang menuding dan kaitan menarik, seketika Tan-hong dan In Lul merasakan diterjang oleh suatu arus tenaga yang dahsyat, ketambahan lagi jari dan telapak tangan lelaki itu juga menyerang serentak, tanpa terasa Tan-hong berdua terdesak mundur dua-tiga tindak.

Cepat pedang Tan-hong berputar ke kiri dan pedang In Lui ke kanan sehingga membentuk suatu lingkaran, kontan mereka pun balas mendesak mundur pasangan lawan.

Perempuan setengah umur itu sangat lihai, begitu mundur, segera kedua jenis senjatanya yang berbeda itu melancarkan lagi dua-tiga kali serangan, sedangkan si lelaki juga menghantam dan meeutuk dengan cepat.

Dengan kerja sama yang rapi Tan-hong dan In Lui menangkis serangan lawan, sekaligus daya serang kedua jenis senjata, pukulan dan tutukan musuh tertahan.

Mau tak-mau perempuan tadi berseru memuji, “Bagus!”

“Numpang tanya, apa sebutan kalian dengan Ciamtai Biat-beng?” tanya Tan-hong tiba-tiba.

Kiranya Tan-hong melihat gaya serangan Thi-pi-pe-jiu lelaki itu serupa dengan Ciamtai Biat-beng, sedangkan gerak kaitan

perempuan ini juga sama dengan pedang berkait Ciamtai Biat-beng, cuma senjata andalan Ciamtai Biat-beng adalah sepasang kaitan, sedangkan perempuan ini selain memakai kaitan emai juga menggunakan pedang sehingga jurus serangan terlebih aneh.

Perempuan itu melengak oleh pertanyaan Tan-hong, katanya dengan tertawa, "kami cuma ingin belajar kenal dengan ilmu silat ciptaan Hian-ki It-su, siapa mau bicara tentang asal usul dengannya?: Sekali tangan kiri bergerak, sinar emas berkelebat, kembali kaitannya menggantol ke depan.

Karena jawaban yang ketus itu, diam-diam Tan-hong mendongkol juga, ia pikir harus kuperlihatkan ilmu silat kakak guru agar lawan tahu kelihaiannya.

Segera ia pergencar serangannya, gabungan pedang mereka sebentar merapat dan sebentar lagi terpencar, dengan aneka macam gerak perubahan mereka mengurung kedua lawan di tengah cahaya pedang.

Namun kungfu kedua orang itu memang terlampau kuat, lahirnya kelihaiannya mereka terkurung dan tidak mampu balas menyerang. Tapi sebenarnya mereka bergerak dengan cara yang lain daripada lain untuk balas menggempur.

Hanya sebentar saja sudah berlangsung lebih 50 jurus, mendingan Thio Tan-hong, karena Iwekang In Lui kurang kuat, lama-lama ia merasakan tekanan lawan semakin berat, napasnya mulai tersengal.

Diam diam Tan hong menarik napas dingin, ia pikir di atas langit benar masih ada langit, di atas orang pandai memang masih ada yang lebih pandai. Semula ia sangka gabungan pedang mereka pasti tidak ada tandingannya di dunia ini, siapa tahu sekarang pasangan lawan ini toh dapat mengatasi mereka.

Padahal sebenarnya bukan karena ilmu pedang gabungan mereka itu kurang lihai, soalnya tenaga dalam In Lui memang selisih jauh dibandingkan musuh, sebab itulah daya serang gabungan pedang mereka tidak dapat dipancarkan sepenuhnya.

Dalam pada itu Tiau-im Hwesio sudah sempat mengaso sekian lamanya, melihat Tan-hong berdua tetap tidak mampu mengalahkan musuh, segera ia putar tongkat dan terjun lagi ke inedau tempur.

Tenaga Tiau-im masih di bawah Tan-hong, tapi di atas In Lui. Dengan ikut sertanya, tiga lawan dua, keadaan lantas berubah menjadi sama kuat.

Pertarungan sengit berlangsung lagi hampir 50 jurus dan tetap sukar menentukan kalah dan menang. Tiba-tiba terdengar mara derapan kuda lari dari kejauhan, lebentar lagi terlihatlah muncul seorang penunggang kuda dengan pedang tergantung di pinggang, sikapnya kelihatan gagah.

Sekilas pandang, tiba-tiba ia betkata dengan tertawa, “Hah, terhadap muridku saja kalian tidak mampu menang, memangnya masih berani berlagak jaga gengii bagi Siangkoan-lokoay?”

Girang sekali Tan-hong demi mengenali pendatang ini, serunya, “Suhu!” Kiranya orang ini tak-lain-tak-bukan ialah Cia Thian-hoa.

“Tiau-im Suheng, silakan mengaso sebentar, biar aku belajar kenal dengan anak murid Siangkoan-lokoay,” seru Cia Thian-hoa. “Nah, Kim-kau Siancu, biar kubelajar kenal dulu denganmu. Oh loji boleh kau lanjutkan menghadapi muridku.”

Kiranya kedua lelaki dan perempuan itu, yang lelaki bernama Oh Mong-fu, tadinya ia adalah murid kedua Siangkoan Thian-ya. Dulu Siangkoan Thian-ya pernah berebut kuasa di dunia persilatan

dengan Hian-ki It-su, mereka bertempur tiga-hari-tiga-malam tetap sukar menentukan kalah dan menang.

Siangkoan Thian-ya mempunyai beberapa jenis kungfu yang lihai, satu di antaranya adalah It-ci-sian. Hanya cara belajar kungfunya itu sangat aneh, seperti It-ci-sian, untuk belajar ilmu jari sakti ini harus dilatih oleh anak lelaki atau perempuan yang masih suci nurni. Umpama sudah berhasil meyakinkan kungfu tersebut, bilamana menikah juga kekuatannya akan banyak berkurang.

Sebab itulah setiap kali sehabis menerima nurid, tentu Siangkoan Thian-ya tanya muridnya selama hidup ini akan menikah atau tidak, jika rela takkan menikah barulah akan diajarkan It-ci-sian kepadanya.

Muridnya yang pertama, yaitu Ciamtai Biat-beng, karena segenap keluarganya sengaja hijrah ke negeri asing untuk menghindari pencarian musuh, dengan sendirinya tidak ingin putus keturunan, maka tidak sanggup menerima syarat berat itu, sebab itulah dia cuma mendapat ajaran ilmu pedang berkait dan kungfu kekuatan fisik yang lain tanpa It-ci-sian.

Sedangkan murid kedua, Oh Mong-fu karena serakah ingin mendapatkan ajaran kungfu sakti, begitu masuk perguruan lantas bersumpah takkan menikah selama hidup.

Adapun perempuan tadi, Sumoaynya, bernama Lim Sian-im berjuluk Kim-kau-siancu atau si dewi kaitan emas. Dia murid ketigai Siangkoan Thian-ya, dia juga berjanji takkan menikah ketika masuk perguruan.

Belasan tahun yang lalu kecantikan Lim Sian-im sangat mempesona, sebagai saudara seperguruan, setelah berkumpul lama akhirnya timbul cinta Oh Mong-fu kepada sang Sumoay.

Sebagai orang perempuan, watak Lim Siam-im lebih pendiam sehingga tidak berani memperlihatkan perasaannya. Sebaliknya Oh Mong-fu berani mengejar secara terang-terangan sehingga banyak perbuatan menyolok di ketahui Siangkoan Thian-ya.

Sebenarnya Siangkoan Thian-ya bertekad mendidik beberapa murid kelas wahid, tujuannya ingin bertanding dengan Hian-ki Itsu, dia juga tidak suka kepada orang yang tidak pegang janji, apalagi melanggar sumpah. Maka begitu mengetahui Oh Mong fu jatuh hati kepada Lim Sian-im, ia menjadi murka dan kontan memecat serta mengusirnya.

Sebab itulah bilamana Ciaintai Biat-beng bicara dengan orang luar, ia selalu mengaku cuma mempunyai seorang Sumoay tanpa menyinggung Oh Mong fu.

Setelah diusir dari pergurunya, di samping merasa masih sayang terhadap pergurunya, diam-diam Oh Mong fu juga sedih dan penasaran. Ia pikir masa di dunia ini tidak ada kungfu kelas wahid yang dapat diyakinkan bersama oleh suami istri?

Konon It-ci-sian ajaran Suhu itu setelah menikah akan banyak berkurang kekuatannya, menurut cerita Suhu, hal itu karena hilangnya kesucian orang yang melatihnya. Tapi kalau ada semacam lwekang lain yang dapat mempertahankan kekuatan murni itu, lalu apa halangannya menikah?

Lantaran pikiran tersebut, maka Oh Mong-fu sengaja berkelana mengelilingi jagat dengan tujuan ingin menemukan semacam lwekang yang lebih tinggi, tapi sudah belasan tahun belum juga ditemukannya ilmu mujizat itu.

Pada waktu mudanya Oh Mong fu pernah mendengar dari Ciamtai Biat-beng cerita tentang Thio Su-sing dan Pang-hwesio. Konon Pang hwesio meninggalkan sejilid buku dengan judul "Hian-

kang-yau-koat" (kunci ilmu sejati). Meskipun betapa isinya tidak diketahui, tapi dinilai dari kepandaian Pang-hwesio yang tinggi itu, sesuai dengan judul bukunya tentu isinya lain daripada yang lain. Sebab itulah dia bertekad akan mencari kitab tersebut.

Sebulan yang lalu ia pulang ke Mongol dan bertemu dengan Ogito dan didengarnya bahwa harta pusaka Thio Su-sing dipendam di daerah Sohciu, untuk menemukan pusaka itu kuncinya terletak pada sebuah lukisan yang berada di rumah Ciok Eng.

Ogito tahu Oh Mong-fu adalah saudara seperguruan Ciamtai Biat-beng, maka dia minta bantuannya. Karena tidak ada alasan untuk menolak, terpaksa Oh Mong-fu ikat Ogito ke sarang Soa Tiu dan kebetulan kepergok Thio Tan-hong, di situ baru diketahui kitab yan dicarinya itu sudah ditemukan lebih dulu oleh Tan-hong, Karena menganggap dirinya angkatan lebih tua, juga terhitung tokoh Bulim yang sudah punya nama, dengan sendirinya tidak enak baginya untuk minta kitab tersebut pada Thio Tan-hong, sebab itulah diam-diam ia tinggal pergi.

Ia juga tidak suka kepada bangsa lain, tapi lantaran hasrat ingin belajar lwekang kelas tinggi, ia pun tidak menaruh perhatian terhadap sengketa kerajaan Beng dengan pihak Watze, tapi dia juga tidak ingin Thio Tan-hong dihancurkan oleh Ogito dan Soa Tiu sehingga kitab pusaka itu akan jatuh ke tangan jago Mongol, maka setelah meninggalkan sarang Soa Tiu, diam diam ia menyampaikan berita rahasia kepada Kim to-cecu.

Mengenai Kim-kau siancu, meski di luar tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, namun dalam hati juga tidak melupakan Oh Mong-fu. Sesudah belajar sepuluh tahun dalam perguruan, ilmu silatnya sudah mencapai tingkatan tertentu, Siangkoan Thian-ya mengutusnya turun gunung untuk mendirikan perguruan sendiri.

Seterusnya ia berdiam di sebuah gunung di luar Gan-bun-koan dan tekun menyakinkan kungfunya terlebih tinggi, sejauh itu ia pun tidak menerima murid.

Beberapa hari yang lalu Oh Mong-fu dapat menemukan dia, keduanya bercerita perasaan masing-masing setelah berpisah dan sama terharu. Lantaran terikat oleh peraturan perguruan, mereka tetap tidak berani bicara tentang pernikahan segala.

Kemudian Oh Mung-fu bicara tentang kabar yang didengarnya, yaitu dua orang murid Hian-ki It-su, selekasnya akan datang ke daerah Mongol.

Lim Sian-im menyatakan adalah menjadi cita-cita guru mereka selama berpuluhan tahun ini, yaitu ingin mengalahkan Hian-ki It-su, cuma aelama ini tidak diketahui kungfu khai apa yang telah diciptakan lawan itu. Sang guru juga berharap anak murid sendiri melebihi anak murid Hian-ki It-su, sedikitnya hal ini akan menaikkan genglinya. Maka Lim Sian-im mengajak Oh Mong fu keluar Gan-bun-koan untuk menempur kedua murid Hian-ki Yaitu, kalau menang berarti tercapailah tujuan sang guru, umpama takdapat menang sedikitnya dapat menjajaki sampai di mana kelihaisn kungfu ajaran Hian-ki It-su dan berjasa bagi perguruan.

Hati Oh Mong-fu tertarik oleh ajakan Lim Sian-im itu. mereka lantas keluar Gan-bun-koan dan menunggu di suatu tempat strategis, Oh Mong-fu memang sudah mendapat kabar bahwa kedua murid Hian-ki It-su itu terdiri dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Tapi ketika kepergok, yang terlihat cuma Tiau-im Hwesio saja seorang. Itulah awal mulanya terjadi pertarungan antara Oh Mong-fu dan Tiau-im Hwesio.

Begitulah selagi pertempuran berlangsung dengan sengit, datanglah Cia Thian-hoa membantu dan langsung menantang Lim Sian im.

“Apakah engkau ini Cia Thian-hoa?” tanya Lim Sian-im.

“Betul, aku inilah orang she Cia,” jawab Thian-hoa.

“Sudah lama kudengar di antara anak murid Hian ki It-su, konon ilmu silat Cia Thian-hoa paling tinggi,” kata Sian-im. “Kedatanganmu sekarang sungguh sangat kebetulan, aku ingin coba belajar kenal dengan kungfumu.”

Begitu tangan kiri bergerak, kontan kait annya menyabet. Cepat pedang Cia Thian-hoa berputar, menangkis sambil menarik, Lim Sian-im terseret maju dua tindak, kaitan emas hampir saja terlepas dari cekalan, keruan ia terkejut.

Hendaknya maklum, senjata sejenis kaitan mempunyai daya guna mengatasi golok dan pedang, tapi sekarang kaitan emas Lim Sian-im berbalik diatas oleh pedang Cia Thian-hoa. kejadian yang luar biasa ini tentu saja membuatnya kaget.

Cia Thian-hoa terus berputar mengikuti gerakan pedang, sambi! mengisar setengah lingkaran, pedang berputar dan menempel kaitan lawan pula, berbareng ujung pedang menusuk pergelangan tangan musuh, inilah jurus serangan yang paling lihai dari Hian ki-kiam-hoat yang banyak variasi itu.

Namun pedang Lim Sian im mendadak juga menusuk dengan jurus “Giok-li coau-ciam” atau si gadis ayu menyisip jarum, cepat ia menusuk dada Cia Thian-hoa. Inilah jurus berbahaya yang memnksa Cia Thian hoa harus menyelamatkan diri lebih dulu jika tidak ingin gugur bersama. Diam-diam Thian-hoa tertawa geli, “Memangnya dapat kautumis diriku?”

Sedikit ia mengegos, batang pedangnya tetap menempel kaitan orang, ujung pedang terus menjungkit ke atas.

Siapa duga pada saat itu juga, selagi Thian-hoa sedikit kehilangan keseimbangan, mendadak Lim Sian-im menarik

kaitannya, sinar pedang berkelebat, segera ia ganti serangan menjadi menabas.

Kedua gerakan itu cepat lagi tepat waktunya, dari terdesak segera berubah menjadi pihak yang menyerang.

Tanpa terasa Cia Thian hoa berseru memuji, “Bagus, Kim-kau-siancu memang benar tidak bernama kosongi”

Berbareng pedang menangkis, sekaligus kedua jenis senjata musuh terguncang ke samping, malahan dia terus menabas ke kanan dan ke kiri delapan kali dengan gerakan yang sama, tampaknya tiada sesuatu yang luar biasa, tapi Lim Sian-lm terdesak sehingga cuma mampu menangkis tanpa bisa menyerang lagi. Mau-tak-mau ia pun merasa kagum akan ilmu silat Cia Thian-hoa yang memang jauh lebih tinggi daripada Suhengnya.

Waktu Cia Thian-hoa bergebrak dengan Lim Sian-im, sementara itu Thio Tan-hong juga bertempur lagi melawan Oh Mong-fu. Sekali ini mereka satu lawan satu, Tan-hong sengaja mengalah tanpa gabungan pedang dari In Lui.

Sebenarnya Tan liong bukan tandingan Oh Mong-fu jika satu lawan satu, tapi lantaran tadi Oh Mong-fu sudah bertempur dulu melawan Tiau ini Hwesio, kemudian dikerubut Tan hong dan In Lui, dengan sendirinya tenaga sudah banyak terkuras maka dalam 30-40 jurus dia tidak dapat mengatasi Tan-hong.

Sekilas pandang melihat kungfu murid kesayangan banyak lebih maju, bahkan sangat lihai, tentu saja Cia Thian hoa tercengang, serunya sambil tertawa, “Haha, Oli Mong-fu, masa muridku saja tidak dapat kau kalahkan?”

Oh Mong fu menjadi murka, beruntun ia menghantam tiga kali, di bawah bayangan pedang ia mendesak maju, dengan tenaga It-ci-sian ia tutuk hiat-to Tan-hong.

Namun Tan-hong sangat cerdik, ia putar pedangnya dengan kencang untuk melindungi seluruh tubuh, meski serangan Oh Mong-fu sangat lihai, seketika sukar juga menembus pertahanan Tan-hong.

Silang sebentar lagi, kedua pihak sudah saling gebrak 70-80 jurus, Lim Sian-im tampak mundur terdesak oleh Cia Thian hoa, pertahanannya mulai payah. Di sebelah sini Oh Mong-fu juga diatas angin, namun Tan-hong masih sanggup bertahan.

“Haha, Oh-loji, sudah dekat seratus jurus, masa engkau belum dapat mengalahkan muridku?” seru Thian-hoa dengan tergelak.

Tidak dapat mengalahkan seorang anak muda ini memang dirasakan kikuk oleh Oh Mong-fu, apalagi dilihatnya Lim Sian-im juga terdesak di bawah angin, ia tidak bertempur lebih lama lagi, ia menjawab, “Cia Thian-hoa, muridmu memang boleh juga. Tampaknya kaupun tidak banyak lebih hebat daripada dia. Biasanya aku memang sayang terhadap anak muda yang berbakat, biarlah hari ini tidak perlu bertempur lagi, kelak akan kucoba dirimu sendiri.”

Bersama Lim Sian-im mereksi terus melompat keluar kalangan dan berlari ke arah barat laut.

Cia Thian-hoa membiarkan kepergian mereka, katanya dengan tertawa terhadap Tan-hong, “Darimana kau belajar kungfu sehebat ini? Lewat dua tahun lagi aku benar-benar tidak berani lagi mengaku sebagai gurumu.” Lalu ia berkata kepada Tiau-im Hwesio, “Jisuheng, meski pertempuran ini pihak kita sedikit di atas angin, namun kungfu kedua orang tadi memang jarang terlihat di dunia persilatan. Jika muridnya saja begini lihai, apalagi Siangkoan-lokoay sendiri tentu saja sukar diukur. Kalau guru kita tidak ingin bergebrak langsung dengan Siangkoan-lokoay, mungkin gabungan Simoay denganku juga sukar mengalahkan dia.”

Selagi Tan-hong hendak menjelaskan kepada sang guru tentang kitab pusaka tinggalan Pang-hwesio yang diperolehnya itu tiba-tiba dilihatnya air muka Tiau-im Hwesio merah padam dan menjengak terhadap Cia Thian hoa, "Hm, masa engkau masih ingat kepada Suhu?"

"He, kaubilang apa Suheng?" Thian-hoa melengak.

"Hm, kukira hari ini engkau takkan datang kemari," jengek Tiau-im pula.

"Ai, apakah Suheng marah karena kedatanganku yang terlambat ini?" tanya Thian-hoa.

"In Lui," seru Tiau-im mendadak, "kebetulan kedatanganmu ini. Apakah masih ingat hari apakah hari ini?"

In Lui melenggong, rupanya dalam perjalanan jauh ia lupa akan waktu, tetapi kemarin dan semalam jelas bulan purnama, rasanya kalau tidak tanggal 15 tentulah tanggal 16.

Maka Tan-hong menyela, "Hari ini tanggal 16 bulan sepuluh."

Baru sekarang In Lui teringat hari inilah dasawarsa sang kakek tertimpa musibah dulu, adegan masa lampau kembali terbayang dalam benaknya, keadaan yang sudah samar samar itu kiri mendadak terbayang jelas, tanpa terasa air matanya bercucuran.

Tiba-tiba Tiau im Hwesio berseru pula, "Cia Thian-hoa, sepuluh tahun yang lalu apa yang kita sepakati di sini?"

"Kita berjanji membagi tugas masing-masing, yang satu membesar kan anak piatu, yang lain menuntut balas," jawab Thian-hoa, "Engkau membawa cucu perempuan In Cing dan akan diserahkan kepada Simoay untuk dibesarkan, sedang aku bertugas ke Watze untuk membunuh Thio Cong-ciu."

“Bagus!” jenek Tiau-im sambil mendongak. “Ternyata engkau masih ingat dengan baik. Coba kemari, In Lui!”

Segera In Lui tampil ke depan, lalu Tiau-im berkata pula. “Coba lihat, anak dara cilik dulu itu sekarang sudah tumbuh besar menjadi seorang pendekar pedang perempuan terkemuka, tugasku sudah kulaksanakan dengan baik. Dan kau? Sudahlah kau bawa kepala Thio Coug-ciu kesini?”

“Tidak ada,” jawab Thian-hoa.

“Hm, nyata engkau ini manusia yang tamak hidup dan kemaruk kedudukan, engkau rela mengabdi kepada musuh,” ejek Tiau-im, berbareng tongkatnya terus mengemplang kepala Cia Thian-hoa.

Cepat Thian-hoa mengelak sambil berseru, “Nanti dulu! Di mana Simoay? Apakah dia sudah datang?”

Bentak Tiau-im dengan murka, “Hm, kau berani kepada Suheng sendiri karena mengira kepandaianmu lebih kuat? Aku tidak perlu bantuan simoay, biar kuhajar adat dulu kepadamu. Kalau berani, boleh coba kau bunuh diriku.”

“Tidak, bukan begitu maksudku,” kata Thian-hoa. “Kukira Simoay datang bersamamu, mengapa dia tidak kelihatan?”

Sebenarnya Tiau im sudah berjanji dengan Yap Eng-eng akan keluar Gan-bun-koan bersama untuk mencari dan membikin perhitungan dengan Cia Thian-hoa, rupanya kuda Tiau-im lebih cepat dan tiba lebih dulu di tempat tujuan. Tapi mengingat sudah berselang sekian lamanya, sepantasnya Yap Eng-eng juga harus tiba, tapi sang Sumoay masih juga belum muncul, hal ini membuatnya tertegun juga.

“Tunggu dulu kedatangan Simoay, nanti boleh kita bicara sejelasnya,” ujar Thian-hoa.

Tiau-im Hwesio naik pitam pula, bentaknya, “Hah, jadi engkau memang meremehkan diriku sebagai Suheng ini?” Sambil membentak segera tongkatnya mengemplang lagi.

Watak Tiau-im memang berangasan, bilamana sudah marah, sukar lagi dicegah, sekali-gus tongkatnya mengemplang dan menyeram-pang beberapa kali sehingga Cia Thian-hoa merasa serba susah, terpaksa ia menggunakan tenaga dalam yang kuat, lengan baju mengebas dan tongkat Tiau-im dapat dibelitnya.

“Tan-hong,” seru Thian hoa dengan tertawa, “kebetulan juga kedadanganmu, boleh kau jelaskan kepada Jisupekmu.”

“Urusan Tan-hong sudah banyak yang kuketahui,” seru Tiau-im, “Dia memang harus diakui sebagai seorang lelaki sejati. Tapi ayah adalah ayah dan anak tetap anak, naga pun dapat melahirkan sembilan jenis anak yang berlainan. Betapapun Thio Cong-ciu adalah perdana menteri Watze, pengkhianat yang tak-dapat diampuni. Urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan Tan-hong. Aku cuma minta pertanggungan jawabmu sendiri.”

Begitulah Tiau-im terus mencerocos sendiri tanpa memberi kesempatan bicara kepada orang lain, belum habis ucapannya segera tongkatnya ditarik dan mengemplang lagi ke atas kepala Cia Thian-hoa.

Thian-hoa hanya menggeleng kepala dan terpaksa berkelit ke sana dan menghindar ke sini.

Teringat kepada keruwetan urusan ini, Tan-hong pun tidak tahu cara bagaimana harus meleraikan mereka. Selagi ia hendak membujuknya, tiba-tiba terdengar suara aneh menggema di udara, suaranya serupa terompet tanduk orang Tartar, namun jauh lebih melengking.

Air muka In Lui kelihatan berubah, serunya, 'Toako, lekas ikut padaku!"

"Urusan apa?" tanya Tan-hong.

Belum lenyap suaranya, mendadak lengan baju Cia Thian-hoa mengebas sehingga tongkat Tiau-im tersampuk ke samping, berbareng ia terus melayang ke sana secepat terbang dan mencemplak ke atas kuda putih tunggangan Tiau-im Hwesio.

Karena kaget kuda itu berjingkrak ke atas, pelahan Thian-hoa menepuk leher kuda itu terus dilarikan ke depan dengan cepat, kuda itu meringkik tiada hentinya, seperti tidak menurut, tapi tidak berdaya terhadap kepandaian menunggang kuda Thian-hoa.

Tiau im menjadi gusar, bentaknya, "Kau berani mencuri kudaku?"

Padahal kuda putih ini dahulu diperolehnya dari Cia Thian-hoa juga, yaitu Thian-hoa mencurinya dari Thio Cong-ciu.

Sementara itu kelihatan In Lui juga sudah melarikan kudanya ke depan, sambil membedal kudanya ia menoleh dan menanggapi kepada Tan-hong.

Cepat Tiau-im berseru, "Tan-hong, berikan kudamu kepadaku!"

Tapi Tan-hong menjawab dengan tertawa, "Jisupak, engkau sudah lelah bertempur, silakan mengaso saja, nanti kita bertemu lagi" Segera ia cemplak ke atas kuda sendiri, tanpa menghiraukan Tiau-im lagi, secepat terbang ia melarikan kudanya menyusul ke arah In Lui.

Keruan Tiau-im berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, terpaksa ia menggunakan kuda Cia Thian-hoa dan menyusul ke sana. Cuma ketiga kuda yang dikejarnya itu adalah kuda mestika

yang jarang ada di dunia ini, biarpun kuda Thian-hoa itu pun kuda perang pilihan tetap tertinggal jauh di belakang.

Giau-ya-sai-cu-ma milik Tan-hong paling cepat, hanya sebentar saja ia sudah melampaui sang guru. Meski Thian-hoa sudah dapat mengendalikan kuda putih itu, namun belum terlalu apal, sembari lari kuda itu masih berusaha membangkang, karena itulah dia tertinggal di belakang In Lui.

“Ada apa, Suhu?” tanya Tan-hong ketika melampaui sang guru.

Thian-hoa memberi tanda, “Susul dulu nona In ke sana, tidak perlu tanya sekarang.”

Segera Tan hong membedal kudanya terlebih cepat, hanya sebentar saja In Lui sudah disusulnya, Pada saat itulah suara aneh tadi kedengaran menggema pula di udara, suaranya yang s-rtu panjang dan yang lain pendek, makin didengarkan makin jelas.

Kini kuda Tan-hong berlari sejajar dengan kuda In Lui, sejenak kemudian, suara aneh tadi kembali bergema lagi dengan lebih mendesak, habis itu lantas lenyap.

Wajah In Lui tampak pucat, ia coba mendengarkan dengan cermat, lalu bersuara heran, katanya, “Toako, mengapa suara tadi lenyap mendadak?”

Tan hong tidak tahan lagi, tanyanya, “Adik cilik, sesungguhnya apa yang terjadi? Suara apa tadi? Kenapa engkau menjadi gugup dan kuatir?”

“Guruku menghadapi bahaya,” tutur In Lui.

Tan-hong terkejut dan menegas. “Gurumu !”

“Ya, suara itu adalah tanda bahaya yang dikeluarkan guruku,” tutur In Lui. “Hanya aku dan Samsupek yang kenal suaranya ini.”

“Ilmu silat gurumu sangat tinggi, orang yang dapat menandingi dia sangat terbatas, masa dia bisa terancam bahaya?” ujar Tan hong.

“Tapi itu memang benar suara tanda bahaya yang dikeluarkan guruku,” kata In Lui.

Kiranya suara suitan tadi adalah itu semacam sempritan, yaitu dibuat dari semacam bumbung bambu kecil yang tumbuh di Siat-han-sun, tempat kediaman Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng, suara sempritan ini melengking tajam, ditambah lagi lwekang Yap Eng-eng, setiap kali ditiup dapat terdengar belasan li jauhnya.

Pada waktu sebelum Yap Eng-eng dihukum semadi oleh gurunya, sering dia main sempritan bambu itu dan bergurau dengan Cia Thian hoa, ia pernah menyatakan selanjutnya bila ada urusan penting, akan digunakan suara sempritan bambu itu untuk memanggilnya.

Sesudah In Lui diterima menjadi murid antara guru dan murid hidup berdampingan sepuluh tahun dan segala apa dibicarakan, maka In Lui juga kenal baik suara sempritan itu, sebaliknya saudara seperguruan Yap Eng-eng yang lain tidak ada yang tahu.

Bahwa suara sempritan tadi mendadak terhenti, dengan sendirinya ada sebabnya, mungkin mengalami bahaya.

Karena itulah Tan-hong juga terkesiap, untuk bisa mengalahkan Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng, kecnali Siangkoan Thian-ya yang jauh tinggal di daerah perbatasan Mongol dan Tibet, di dunia ini mungkin hanya guru Yap Eng-eng sendiri, yaitu Hian-ki It-su, orang lain, termasuk Ciamtai Biat-beng, Cia Thian-hoa dan sebagainya, paling-paling hanya mampu menandinginya dengan sama kuat. Jika demikian, apakah mungkin sekarang Yap Eng-eng kepergok Siangkoan Thian-ya? Kalau bukan, habis siapa yang memiliki kepadaian setinggi itu?

In Lui juga mempunyai pikiran yang sama, karena itulah ia merasa cemas.

Setelah suara sempritan berhenti, mereka menjadi bingung ke arah mana harus mencari.

“Bagaimana, Toako?” tanya si nona.

Dengan sendirinya Tan-hong tak dapat menjawab, sebab ia sendiri merasa bingung. Tiba-tiba terlihat di depan dua penunggang kuda sedang membedal kesana, rupanya karena kuda Tan-hong dan In Lui terlampau cepat sehingga dapat menyusul Oh Mong-fu dan Lim Sian-im yang berangkat lebih dulu.

Melihat Tan-hong berdua menyusul tiha, Oh Mong-fu menoleh dan menegur, “Thio Tan-hong, apakah kalian ingin bertempur lagi?”

“Tidak, kami ingin tanya, apakah di sekitar sini berdiam seorang tokoh kosen?” tanya Tan-hong.

“Orang kosen masakah dapat kalian temui begitu saja?” ujar Oh Mong fu tertawa.

“Apakah beliau mau menemui kami atau tidak, yang penting mohon Cianpwe sudi memberi petunjuk,” pinta Tan-hong.

“Ehm. engkau ternyata sangat sopan,” kata Oh Mong-fu. “Baiklah, Sumoay, coba tanyakan.”

Segera Kim kau-siancu bersuit panjang. Selang sejenak kemudian, terdengarlah suara suitan lain berkumandang dari udara, begitu keras sehingga serupa orang yang bersuara itu berada di samping mereka. Sungguh sukar dibayangkan betapa hebat lwekangnya.

Sian-im lantai menggeleng kepala, katanya, “Tokoh kosen ini hari ini tidak mau menemui siapa pun.”

Namun dari jarak suara itu, menurut perkiraan Tan-hong datang dari bukit yang terletak tidak jauh dari situ.

Ia mengucapkan terima kasih kepada Oh Mong-fu berdua, lalu bersama In Lui melarikan kuda mereka ke depan.

“Hei, tanpa izin kalian berani menerobos ke sana, apakah kalian mencari mampus?” teriak Lim Sian-im. “Anak muda serupa kalian, kalau mati penasaran kan sayang?”

Namun Tan-hong dan In Lui tidak hiraukan kata-katanya, mereka melarikan kuda secepat terbang, hanya sebentar sa ja sudah sampai di kaki gunung lana. Oh Mong-fu berdua sudah tertinggal jauh di belakang.

Tan-hong dan In Lui melepaskan kuda mereka, lalu menggunakan ginkang dan berlari ke atas gunung. Setiba di pinggang gunung, dari angin yang bertiup semilir tercium bau harum yang aneh dan memabukkan, “Itulah wewangian yang biasa digunakan guruku, namanya Pek hoa luang (harum seratus bunga),” kata In Lui.

Lega hati Tan-hong mendengar keterangan itu. Nyata Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng memang berada di sini. Segera mereka mempercepat larinya, hanya sebentar lagi sudah sampai di puncak gunung.

Di atas gunung ada sebuah biara nikoh (biksuni), di samping biara ada sebidang hutan bambu, biara itu dikelilingi tembok warna merah, pemandangan indah permai. Semakin dekat dengan biara itu bau harum tadi semakin keras.

“Mengapa tidak terdengar suara benturan senjata?” kata Tan-hong heran.

In Lui juga sangsi, segera ia melolos pedangnya, sekali lompat, dengan ginkang yang tinggi ia terus mengapung ke atas.

“Awas tempat ini pasti ada orang kosen angkatan tua, jangan gegabah!” seru Tan-hong dan bermaksud menarik si nona, namun sudah terlambat.

Begitu In Lui melompat ke atas pagar tembok, tiba-tiba terdengar suara orang menjenguk, rasanya seperti ada orang membentak di tepi telinganya, “Lepas pedang!”

Suaranya halus lembut, serupa suara orang perempuan.

Hati In Lui terkesiap, dirasakan batang pedang sendiri tergetar, seperti dibetot oleh sesuatu, berbareng tubuh In Lui juga tergeliat dan hampir terjungkal ke bawah.

Untung ilmu silatnya akhir-akhir ini maju pesat, pedang tidak sampai terlepas. Waktu ia berpaling, dilihatnya Tan-hong juga sudah ikut melompat ke atas tembok, wajahnya juga mengunjuk rasa kaget dan heran.

Kiranya Tan hong juga merasakan apa yang terjadi atas diri In Lui, juga mendengar suara bentakan orang di tepi telinga, cuma dia lebih kuat daripada In Lui, ketika ia dapat mendengar desah angin, cepat lengan bajunya mengebal, “cret”, senjata rahasia hinggap pada lengan baju, waktu diperiksanya, ternyata sehelai daun bambu, bahkan lengan bajunya terobek sebagian serupa disayat oleh pisau tipis.

Keruan Tan-hong terkejut, baru pertama kali ini dia menyaksikan kungfu “memetik daun dan bunga untuk membinasakan orang” seperti apa yang pernah didengarnya dari sang guru dulu.

Waktu ia periksa pedang In Lui, tertampak batang pedang terbungkus oleh dua helai daun bambu yang tipis. Padahal pedang In Lui itu mampu menahas besi serupa memotong sayur, tapi terhadap daun bambu yang tipis ini ternyata tidak bisa berbuat apa-

npa. Sungguh sukar dibayangkan cara bsgaimana orang itu berlatih sehingga daun bambu setipis ini dapat digunakan sebagai senjata rahasia.

Pada saat itu juga tiba-tiba dari dalam hutan bambu juga berkumandang suara orang merasa heran, agaknya tokoh kosen tak kelihatan itu juga merasa di luar dugaan atas ketangguhan Tan-hong berdua.

“Tecu Thio Tan-hong dan In Lui kebetulan lalu di pegunungan ini dan tidak tahu Cianpwe berada di sini, mohon maaf atas kecerobohan kami,” seru Tan-hong segera.

Suara yang terdengar tadi birkata pula. “Apakah kalian juga murid Hian-ki It-su? Baik, turun kemari semuanya !” Sambil mengucap maaf, Tan-hong dan In Lui lantas melompat turun ke sana. Tertampak di tengah hutan bamhu sana ada dua orang perempuan sedang bertanding pedang, yang seorang adalah perempuan cantik setengah baya, seorang lagi sudah nenek-nenek dengan rambut memutih perak.

In Lui terkejut dan bergirang, serunya, “Suhu, Tecu datang kemari!”

Perempuan cantik itu sedang terdesak, ia hanya bersuara pelahan saja dan tidak berani bicara.

Dari seruan In Lui itu, dengan sendirinya Tan-hong tahu perempuan cantik setengah umur itu ialah Hui thian-liong li Yap Eng-eng. Sudah lama ia dengar bibi guru ini sama lihainya dengan gurunya sendiri, setelah dilihatnya sekarang, tertampak Yap Eng-eng memakai sebatang pedang biasa, jurus yang digunakan sama dengan ilmu pedang In Lui namun kecepatan dan kelincnahannya entah berlipat berapa kali.

“Sungguh tidak bernama kosong” demikian Tan-hong membatin. “Sayang guruku tidak sempat menyusul kemari, kalau tidak, dengan gabungan ilmu pedang mereka pasti dapat mengalahkan nenek ini.”

Rupanya meski Hui-thian-liong-li cukup lihai, namun nenek itu jauh lebih hebat, senjata yang digunakannya hanya bambu tipis yang dipotong berbentuk pedang, walaupun dia terkurung oleh sinar pedang Yap Eng-eng, namun Tan-hong dapat melihatnya justru Yap Eng-eng sendiri yang terkunci oleh serangan lawan.

Sebab apakah Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng bisa datang ke hutan bambu ini?

Kiranya keberangkatannya sekali ini penuh diliputi tekanan batin. Tiau-im Hwesio mengajaknya pergi minta pertanggungan jawab Cia Thian-hoa, bilamana Thian-hoa terbukti berkhianat dan menggabungkan diri dengan musuh, maka Tiau-im minta dia mengerubut Thian-hoa dan membunuhnya.

Padahal antara Yap Eng-eng dan Cia Thian-hoa ada jalinan cinta, meski sudah berpisah 12 tahun, keduanya masih saling merindukan pihak lain.

Yap Eng-eng kenal watak Cia Thian-hoa yang cermat dan bisa berpikir panjang, jika benar Thian-hoa bekerja bagi Thio Cong ciu pasti ada maksud tujuan tertentu. Akan tetapi sebelum ada bukti nyata, sukar baginya untuk memberi penjelasan kepada Tiau-im Hwesio, sebab itulah ia tidak dapat membela Cia Thian-hoa dan terpaksa ikut berangkat bersama Tiau-im.

Ketika mendekati Gan-bun-koan, hati Yap Eng-eng sangat kusut dan serba salah, di samping terharu karena akan bertemu dengan kekasih lama, sekaligus juga kuatir Cia Thian-hoa tidak akan menjelaskan duduknya perkara yang sebenarnya, bilamana terjadi

begitu, tentu serba susah baginya bila Tiau-im mendesak dia melabrak Thian-hoa.

Setelah berpikir, ia mendapat akal. Pada malamnya waktu berada di rumah penginapan Gan-bun-koan, ia bilang pada Tiau-im berhubung perjalanan jauh beberapa hari cukup melelahkan, maka esoknya mungkin tak dapat berangkat pagi pagi. Tiau im diminta berangkat lebih dulu dan dirinya akan menyusul kemudian. Padahal sebelum fajar menyingsing ia sudah mendahului berangkat, maksudnya hendak tiba lebih dulu di tempat tujuan untuk menemui Cia Thian-hoa dan akan ditanyai duduk perkara yang sebenarnya.

Ia menduga tindakan Cia Thian-hoa itu pasti berhubung dengan sesuatu urusan rahasia dan mungkin tidak leluasa untuk diberitahukan kepada Tiau-im Hwesio, tapi pasti dapat diceritakan kepadanya.

Tiau-im seorang kasar, tentu saja ia tidak tahu maksud sang Sumoay, maka ketika ia berangkat, disangkanya, Yap Eng-eng masih tidur nyenyak.

Ginkang Yap Ing ing di antara sesama saudara seperguruan terhitung nomor satu, maka baru fajar menyingsing ia sudah sampai di tempat tujuan, namun meski ia bsrputar sekeliling sekian lamanya di situ tetap tidak tampak bayangan Cia Thian-hoa.

Diam-diam ia menyesali dirinya sendiri yang terlalu buru nafsu dan datang terlalu dini, pelahan ia lantas menyusuri lembah gunung yang merupakan selat berbahaya yang harus dilalui bilamana dari Watze hendak menuju ke Gan-bun-koan.

Hawa di tengah lembah ini sejuk, bunga mekar mewangi, pemandangan indah permai. Di sinilah Yap Eng-eng menantikan kedatangan Cia Thian-hoa.

Ketika tiba-tiba di tengah tiupan angin terendus bau wangi yang memabukkan, hati Eng-eng terkesiap, sebab bau harum semacam ini dulu sering diciumnya di kamar sang guru, bau harum yang khas, bukan bau harum anggrek dan bukan harum mawar, dulu ia merasa heran sang guru yang sudah tua itu mengapa masih suka pada wewangian. Cuma sebagai murid, ia tidak berani bertanya.

Sakarang bau harum khas itu tercium lagi di lembah gunung ini, tentu saja ia merasa heran.

Dilihatnya hari masih jauh daripada lohor, timbul hasratnya untuk menyelidiki dari mana datangnya bau harum khas ini. Ia terus mendaki ke atas gunung, dilihatnya sebuah biara di situ dengan hutan bambunya, dari dalam hutan inilah bau harum itu tersiar.

Pelahan Eng-eng menyusuri hutan itu, serupa Tan hong dan In Lui, ia juga diserang oleh nenek itu dengan senjata rahasia daun bambu. Dengan kepandaianya dengan sendirinya ia tidak mudah dicederai, tapi segera diketahuinya orang yang berada di balik hutan bambu itu pastilah seorang kosen angkatan tua.

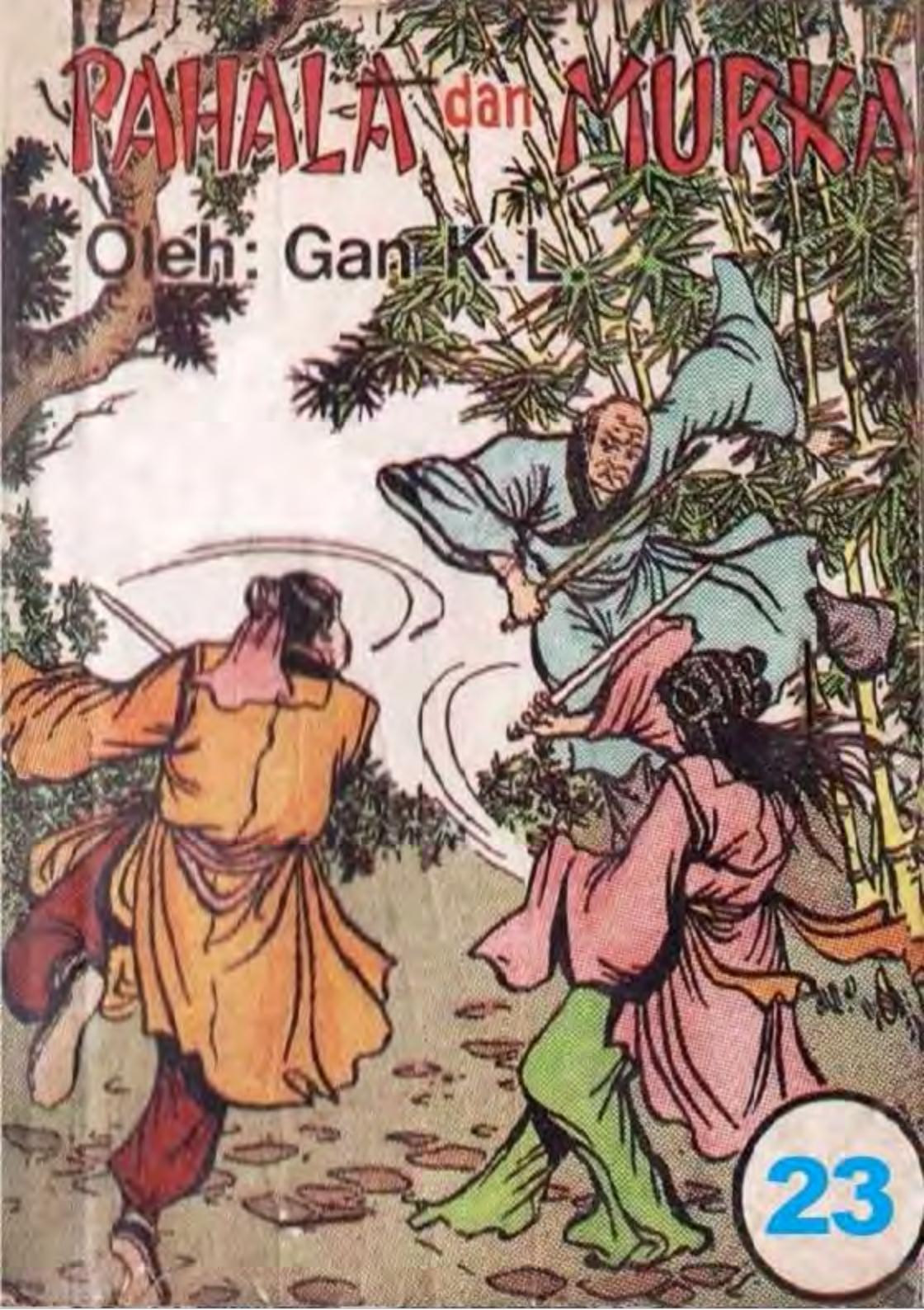
Segera ia berseru memperkenalkan diri, “Tecu anak murid Hian-ki It-su, mohon tanya siapa gelaran Cianpwe?”

Baru lenyap suaranya tahu-tahu muncul seorang nenek dan mendengus, “Hm, jadi kau murid Hian ki It-su? Sudah lama kudengar kungfu Hian-ki It-su nomor satu di dunia, kau berani masuk hutan ini dengan membawa pedang, tentu ilmu pedangmu sangat hebat. Baik, akan kucoba dirimu untuk menilai gurumu, ingin kutahu apakah Hian-ki It-su mempunyai jurus ilmu pedang ciptaan baru?”

(Bersambung Jilid ke 23)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

Oleh : GAN K.L.

JILID KE 23



ARENA nada ucapan orang seperti kenal baik gurunya, tentu saja Yap Irg-ing tidak berani sembarangan turun tangan, cepat ia minta maaf, "Tecu tidak tahu peraturan di sini yang melarang orang masuk hutan dengan membawa senjata, mohon maaf karena kesalaan ini."

Tak terduga nenek ini ternyata berwatak aneh, semakin Yap Eng-eng rendah hati, semakin gusar dia dan memaksa Yap Eng-eng bergebrak dengan dia.

Tiada jalan lain, terpaksa Yap Eng-eng melolos pedang, katanya, "Baiklah, silakan Cianpwe memberi petuijuk."

Si nenek sekenanya mengambil sepotong belahan rambu dan ditabas dengan telapak tangan sehingga berbentuk serupa pedang, lalu berkata, "Nah, jika dapat kau tabas putus belahan bambuku ini segera kulepaskan kaupergi. Kalau tidak, maka harus kau tinggal di sini untuk menemani aku dan menunggu sampai gurumu datang sendiri untuk membawamu pulang."

Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng juga berwatak keras dan tidak mau mengalah kepada orang lain, ucapan si nenek membuatnya mendongkol, pikirnya "Betapa lihai ilmu pedangku, masa tidak mampu menabas putus sepotong bambu? Aku hanya menghormatimu sebagai angkatan tua, memangnya benar aku gentar kepadamu?"

Begitulah kedua orang lantas serang menyerang dengan ilmu pedang masing-masing, Yap Eng-eng memainkan Hian-ki-kiam-

hoat dengan cepat, sinar pedang bergulung-gulung dari berbagai arah dan bermaksud memotong patah pedang bambu lawan.

Siapa tahu kungfu si nenek memang sangat ajaib, pedang bambunya selalu lolos dari lingkaran sinar pedang Yap Eng-eng, bahkan dapat menerobos dan balas menyerang.

Jika Yap Eng-eng bermaksud menabas pedang bambu lawan, ia selalu membayangi pedangnya dan menempel pada batang pedangnya. Betapapun cepat gerakan Yap Eng-eng, pedang bambunya selalu dapat mengikuti sambaran pedangnya kian kemari, jangankan hendak menabas pedang bambu, ingin menyentuh ujung bajunya saja sukar.

Keruan Hui-thian-liong-li terkesiap, sedapatnya ia melancarkan serangan gencar dengan bersemangat. Namun si nenek tetap hanya mempercepat daya tempelnya dan daya serangan Yap Eng-eng dapat dipatahkan dengan mudah.

“Hm, ilmu pedang ciptaan Hian-ki It-su ternyata juga sebegini saja,” demikian jengek si nenek. “Tampaknya sudah jelas harus kau tinggal di sini untuk menemani aku,”

Sementara itu sang surya sudah menggeser sampai di tengah langit, tampaknya sudah dekat lohor. Tentu saja Hui-thian-liong-li cemas dan gusar, ingin melepaskan diri justru tidak bisa karena tertempel oleh pedang bambu lawan.

Karena gugupnya itulah dia mengeluarkan sempritan bambu dan meniupnya untuk memanggil kawan Setelah mendengar sejenak suara sempritan bambu, si nenek berkata, “Eh, manarik juga sempritanmu ini. Mengapa hutan bambuku ini tidak terdapat bambu bagus semacam ini? Suaranya juga sangat enak didengar, boleh coba kupinjam lihat?”

Yap Eng-eng tidak menghiraukannya, sembari bergebrak dengan si nenek, sekuatnya ia meniup terlebih nyaring suara sempritannya.

Mendadak pedang bambu si nenek menyampuk ke samping sehingga pedang Yap Eng-eng ikut tertolak, lalu sebelah tangannya hendak merampas sempritan bambunya.

Selama tirakat 12 tahun di Siau-han-san, kecuali meyakinkan ilmu pedangnya dengan lebih sempurna, ia pun berhasil menguasai dua macam kungfu maha lihai, yang semacam adalah Liu-in-siu-hoat atau kungfu mengebut dengan lengan baju untuk melibat senjata musuh. Semacam lagi adalah Kiu-sing-ting-hing-ciam atau jarum maut sembilan bintang, senjata rahasia jarum yang sekaligus dapat mengincar sembilan hiat-to di tubuh musuh.

Kini dilihatnya si nenek hendak merebut sempritannya sehingga sebelah kanan ada peluang, langsung lengan bajunya mengebas untuk membelit pedang bambu lawan, selagi hendak dibetotnya, sekonyong-konyong terdengar “bret”, lengan baju sendiri terobek oleh goresan jari si nenek, tahu-tahu sempritan bambu juga terampas.

Terdengar si nenek berucap dengan tertawa, “Haha, boleh juga kepandaianmu ini, cuma sayang kurang tenaga sehingga tidak dapat mematahkan pedang bambuku. Nah. kukira engkau tetap harus tinggal menemaniku di sini.”

Meski pedang bambu si nenek yang terbelit lengan baju Yap Eng-eng dapat ditariknya kembali dalam sekejap, tidak urung pedang bambu itu tergetar pecah juga, hanya tidak sampai patah. Sebaliknya lengan baju Yap Eng-eng justru terobek, sempritannya juga terampas, kalau dihitung, jelas si nenek jauh di atas angin. Akan tetapi dia tokoh angkatan tua yang terhormat, diam-diam ia pun kagum terhadap kungfu Yap Eng-eng yang hebat itu.

Setelah kecundang, segera Yap Eng-eng mengeluarkan lagi kungfu andalan yang lain, sekali tangan bergerak, serentak jarum yang sudih siap diselentikkan secara beruntun-runtun, lihai sekali jarum yang sekaligus mengincar sembilan hiat-to ini.

Setelah berhasil merampas sempritan bambu orang, si nenek tertawa dan berkata, “Menarik juga mainan ini, biar kucoba meniuupnya.”

Segera sempritan didekatkan bibir dan ditiupnya, seketika terdengar suara nyaring keras, jauh lebih keras daripada tiupan Yap Eng-eng. Pada saat itulah Yap Eng-eng juga menyambitkan jarum sehingga sama terpental oleh tenaga tiupan si nenek.

“Tampaknya ilmu pedangmu tadi belum kau mainkan seluruhnya, marilah kita coba bertanding pedang lagi,” kata si nenek dengan tertawa, sekali pedang bambu bergerak, kembali pedang Yap Eng-eng ditempelnya.

Sementara itu sang surya sudah doyong ke barat, sudah lebih satu jam mereka bertempur dan Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng masih sukar melepaskan diri. Teringat olehnya saat ini seharusnya Cia Thian-hoa sudah sampai di tempat pertemuan yang dijanjikan itu, entah suara, sempritannya tadi didengarnya atau tidak, maутak-mau hati Yap Eng-eng menjadi cemas dan gelisah.

Pada saat itulah tiba-tiba dilihatnya ada orang melompat masuk, semula disangkanya Cia Thian-hoa sudah datang, tak terduga adalah In Lui, murid kesayangannya. Malahan menyusul pula seorang pemuda cakap.

Meski belum pernah kenal Thio Tan-hong, tapi sekali pandang saja Yap Eng-eng dapat merasakan keperkasaan anak muda itu, ia merasa kepandaian orang ini pasti tidak di bawah muridnya sendiri.

In Lui terkejut ketika melihat gurunya tidak mampu menandingi si nenek, segera ia memberi isyarat kepada Thio Tan-hong, lalu tampil ke depan dan berkata. “Suhu, segala urusan biarlah murid yang bekerja bagimu, biarlah kami yang akan minta petunjuk beberapa jurus kepada Locianpwe ini sekaligus untuk menambah pengalaman.”

Hui-thian-liong-li memandang mereka sekejap, ia pikir aku saja bukan tandingan nenek ini, masakah kalian sanggup menghadapinya, sungguh anak muda yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi. Tapi perasaan ini tidak dapat dikemukakannya di depan orang luar.

Selagi ragu, mendadak si nenek menarik kembali pedang bambunya dan melompat ke luar kalangan, katanya dengan tertawa, “Baik juga, aku paling suka kepada anak muda yang bernyali. Apakah kalian ini murid angkatan ketiga Hian-ki It-su? Kepandaian apa yang telah kalian kuasai, boleh juga coba maju, akan kulihat kungfu kalian.”

Yap Eng-eng merasa lega, sebab dari nada ucapan si nenek jelas tidak bermaksud jahat, ia menduga orang pasti takkan bertindak kejam terhadap dua anak muda, maka ia lantas menanggapi, “Baik, boleh kalian coba hadapi beberapa jurus Locianpwe ini, tapi perlu hati-hati!”

Nenek itu sama sekail tidak mengacuhkan kedua anak muda yang akan dihadapinya, ia lin-tangkan pedang bambu yang pecah bercabang itu di depan dada, katanya, “Nah, kenapa tidak melancarkan serangan?!”

Tan-hong dan In Lui sama meraba tangkai pedang masing-masing sambil memberi hormat, kata mereka, “Mohon petunjuk Locianpwe!”

Begitu bersuara, serentak kedua pedang mereka bergerak bersama, yang satu dari kanan dan yang lain dari kiri, sampai di tengah jalan, sekonyong-konyong kedua pedang berputar suatu lingkaran terus mcngacip pinggang lawan.

Menurut perkiraan semula si nenek, bilamana kedua anak muda ini adalah murid angkatan ketiga Hian-ki It-su, betapapun tinggi kungfu mereka juga terbatas, maka caranya menghadapi mereka hanya karena iseng saja dan ingin menguji anak muda. Siapa tahu gabungan kedua pedang ternyata sedemikian lihai.

Keruan si nenek terkejut menghadapi ancaman maut itu, jaraknya sudah sangat dekat, ingin menangkis sudah tidak keburu lagi, dalam sekejap itu mendadak terlihat sesosok bayangan mengapung ke atas secepat terbang.

Berbareng itu Tan-hong juga cepat menyikut In Lui sehingga nona itu tertumbuk mundur beberapa langkah. Kejap lain dilihatnya si nenek sudah mengadang lagi di depannya dengan tertawa dan memuji, "Bagus! Ayolah maju lagi, anak muda!"

Rupanya dalam keadaan mendadak dan tidak sempat lagi menangkis dengan pedang bambu, terpaksa si nenek mengeluarkan kepandaian andalannya, mendadak ia meloncat setingginya dan melesat mundur, pada saat meloncat itu kedua lengan bajunya sekaligus mengebas ke kiri dan ke kanan.

Lwekang si nenek sudah mencapai puncaknya sempurna, tenaga kebasan lengan bajunya luar biasa dahsyatnya, bukan saja kedua pedang Tan-hong dan In Lui tergetar ke samping, bahkan daya kebutnya masih terus menyambar ke tubuh kedua anak muda itu.

Tan-hong tahu kelihaiannya itu, cepat ia menggunakan gerakan lincah untuk menyikut mundur In Lui, ia sendiri pun cepat berkelit sehingga kedua pihak tidak sampai mengalami cedera.

Tadinya nenek itu menyesal dengan kebasan lengan bajunya itu, kuatir akan melukai kedua lawan muda itu. Tak tersangka Tan-hong telah memperlihatkan gerakan yang indah, tentu saja si nenek terkejut, heran dan juga girang. Cepat ia putar pedang bambu dan mengadang di depan kedua anak muda itu dan pertarungan berlangsung lagi.

Sekarang si nenek sudah tahu kehebatan daya serang gabungan kedua peding anak muda itu, ia tidak berani lagi bersikap mempermangkan. Segera ia putar pedang bambu dengan gencar, jauh lebih serius daripada waktu menempur Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng tadi.

Tan-hong dan In Lui juga mengeluarkan segenap kemahirannya untuk melayani serangan si nenek, dalam 50 jurus ternyata si nenek tidak dapat mengatasi mereka.

Sampai terkesima Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng menyaksikan pertandingan seru ini. Ia heran ilmu pedang anak muda ini dapat bekerja sama serapi ini dengan ilmu pedang In Lui ajarannya itu, setiap jurus dilancarkan dengan wajar, keduanya seperti waktu latihan saja, tapi daya serang gabungan kedua pedang justru sedemikian rapatnya dan tiada setitik peluang pun bagi musuh.

Yang lebih aneh adalah ilmu pedang yang dimainkan Tan-hong itu dirasakan Yap-Eng-eng seperti dikenalnya, cuma sukar baginya untuk menyebut namanya.

Tentu saja Yap Eng-eng terkeran-heran, tiba tiba tergerak hatinya, pikirnya, “Dahulu Suhu mengajarkan dua macam ilmu pedang kepadaku dan Thian-hoa dengan larangan tidak boleh saling mengajarkan lagi. Memangnya ilmu pedang anak muda ini adalah ilmu pedang yang di kuasai Thian-hoa yang juga belum pernah kulihat itu?”

Dalam pada itu pertarungan di tengah kalangan semakin sengit, lama-lama si nenek kelihatan sudah mulai di atas angin, meski yang digunakan cuma pedang bambu, namun penuh tenaga dan membuat lawan tertekan hingga hampir sukar bernapas.

Sejak kenal dan bergabung, kedua pedang Tan-hong dan In Lui tidak pernah ketemu tandingan, sekalipun gabungan Oh Mong-fu dan Lim Sian-im juga cuma bertarung sama kuat dengan mereka, siapa sangka pedang bambu si nenek sekarang dapat mematahkan semua jurus serangan kedua pedang mereka, bahkan dapat mengatasi dan mendesak kedua anak muda itu hingga cuma mampu menangkis dan tidak sanggup balas menyerang lagi.

Selagi Tan-hong hendak mengaku kalah, tiba-tiba didengarnya si nenek berseru, “Siapa itu yang datang? Serahkan pedangmu!”

Waktu ia putar pedang dan berpaling, sekalian ia petik segenggam daun bambu, dengan gaya “hujan gerimis memenuhi langit”, sekaligus ia hamburkan daun bambu itu.

Dalam sekejap itu terdengarlah suara mencicit beberapa kali, belasan helai daun bambu beterbangan menari di udara dan jatuh ke tanah dengan pelahan.

Si nenek juga sudah menduga pendatang pasti musuh tangguh, maka sekaligus menghamburkan belasan helai daun bambu, siapa tahu senjata orang tetap tidak dapat dipaksa terlepas. Tampaknya kepandaian pendatang ini terlebih tinggi lagi daripada Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng.

Terbeliak juga mata Yap Eng-eng ketika diketahuinya orang yang melompat turun dari pagar tembok itu tak-lain-tak-bukan adalah Cia Thian-hoa yang dirindukannya selama 12 tahun ini.

“Baik-baik, Simoay?!” segera Cia Thian-hoa menyapa.

“Engkau juga baik, Samko,” jawab Yap Eng-eng. “Apakah sudah bertemu dengan Jisuheng?” Selagi Cia Thian-hoa hendak menjawab, terdengar si nenek lagi berseru, “Apakah kaupun murid Hiat-ki It-su? Baik, boleh juga ikut maju untuk coba-coba beberapa jurus denganku.”

“Simoay, kita jangan bicara urusan pribadi dulu,” ucap Thian-hoa dengan tertawa. “Mumpung kebetulan bertemu dengan orang kosen di sini, marilah kita coba berlatih ilmu pedang gabungan kita. Nah, Tan-hong, kalian bukan tandingan Lo-cianpwe ini, lekas mengaku kalah saja!”

Serentak Tan-hong dan In Lui melompat keluar kalangan, lalu mereka memberi hormat dan berkata, “Terima kasih atas pengajaran Lo-cianpwe sehingga banyak menambah pengetahuan kami.”

Sikap mereka tenang dan lugas, meski kalah, tapi tidak bingung.

“Kalian mampu menahan lebih 50 jurus seranganku dan tidak dapat di anggap kalah,” kata si nenek. “Baiklah, biar bergantian guru kalian yang maju.”

“Kami berdua maksudmu?” tanya Hui-thian-liong-li Yan Eng-eng, tenaganya sudah pulih setelah istirahat.

“Begitulah lebih baik, aku memang ingin belajar kenal dengan ilmu silat ajaran Hiat-ki It-su yang paling hebat,” kata si nenek.

Cia Thian-hoa melirik si nenek sekejap, tanyanya, “Dapatkah Locianpwe menjelaskan hubungan apa antara Locianpwe dengan guru kami?”

Mendadak si nenek marah, damperatnya, “Hian-ki It-su menganggap kungfunya nomor satu di dunia, mana nenek reyot seperti diriku berani mengaku ada hubungan dengan dia. Kalian

juga tidak perlu bicara tentang hubungan baik segala, keluarkan saja segenap kepandaian kalian ajaran Hian-ki It-su.”

Diam-diam Yap Eng-eng merasa heran, sebab dari nada ucapan si nenek rasanya seperti ada sesuatu perkara dengan gurunya sendiri.

Dilihatnya Cia Thian-hoa menjawab dengan tersenyum, “Baik, kami menurut saja atas kehendak Locianpwe, mohon petunjuk, maaf!”

“Sret”, kontan ia mendahului menusuk ke depan, menyusul Hui-thian-liong-li juga melancarkan serangan. Gerak pedang mereka sebenarnya cuma geran pembukaan yang sangat umum, siapa tahu gabungan kedua pedang justru menimbulkan daya serang yang sangat lihai sehingga nenek itu didesak mundur dua-tiga tindak.

Eng-eng sangat girang, pikirnya, “Ilmu pedang ciptaan Suhu ternyata sangat ajaib.”

Ilmu pedang yang dimainkan Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng sekarang sebenarnya sama dengan gabungan kedua pedang Tan-hong dan In Lui, bedanya hanya terletak pada kekuatan saja sehingga daya tekannya juga berlipat.

“Bagus, baru sekarang kukenal kepandaian sejati Hian-ki It-su,” seru si nenek, pedang bambu lantas berputar, seketika tertampak di tcngali hutan penuh bayangan si nenek dengan rambutnya yang ubanan itu berkibar, lengan baju mengebas membuat daun bambu sama rontok, ditambah lagi keajaiban jurus serangan pedang bambu, sungguh daya serangnya sangat mengejutkan.

Cia Thian-hoa tidak menjadi gugup, ia bertahan dengan kuat di tempatnya, ia keluarkan ilmu pedang ajaran sang guru. Yap Eng-eng juga menirukan cara sang Suheng, Hian-ki-kiam-hoat dimainkannya dengan kencang sehingga air hujan pun sukar

menembusnya. Betapapun si nenek berputar kian kemari dengan cepat selalu tertahan oleh kedua pedang lav.au dan sukar mendekat.

Sampai berkunang-kunang Tan-hong dan In Lui mengikuti pertarungan luar biasa itu, tapi juga makin memahami betapa lihai gabungan ilmu pedang mereka.

Setelah bergerak 50-an jurus, tiba-tiba Cia Thian-koas berseru, “Maaf atas tindakanku yang tidak sopan ini!”

Mendadak tubuhnya mengapung ke atas, Yap Eng-eng juga lantas berputar dan menabas ke belakang, kedua pedang menyerang dengan cepat, terdengar suara kain robek dan bambu pecah, ternyata pedang bambu si nenek sudah tertabas menjadi empat dan kedua lengan bajunya juga terobek, berbareng Cia Thian-hoa dan Yap-Eng-eng menarik kembali pedangnya dan berkata, “Maaf!”

Si nenek membuang pedang bambunya, ucapnya dengan lesu, “Tak dapat kutahan kalian di sini, nah, boleh kalian pergi saja.”

Berpuluh tahun ia tirakat dan meyakinkan ilmu di tengah hutan bambu ini, ia sangka akan dapat menandingi Hian-ki It-su, siapa tahu menempur murid orang saja kalah, tentu saja ia sangat kesal.

Beginilah Cia Thian-hoa berempat lantas meninggalkan hutan bambu itu.

“Ilmu silat nenek ini sungguh tak dapat kita tandingi,” kata Yap Eng-eng. “Kukira pada jaman ini kecuali guru kita dan si iblis tua Siangkoan Thian-ya, urutan selanjutnya mungkin adalah si nenek ini.”

“Wah, alangkah menariknya jika terjadi pertandingan di antara mereka,” tukas In Lui.

“Bisa jadi sejak dulu mereka sudah pernah saling ukur kepandaian,” ujar Thian-hoa dengan tertawa. “Cuma kita dilahirkan terlambat dan tidak sempat menyaksikannya,”

“Tampaknya dia ada hubungan erat dengan guru kita,” kata Eng-eng. “Samko, dari nada ucapanmu, agaknya kau tahu asal-usulnya?”

“Ya, orang perguruan kita yang tahu jelas asal-usulnya kecuali Suhu mungkin hanya Toa-suheng saja,” tutur Thian-hoa. “Samar-samar pernah kudengar cerita Toasuheng, katanya permusuhan antara Suhu dengan Siangkoan Thian-ya tidak cuma soal berebut memimpin dunia persilatan saja, tapi di dalam urusan mereka menyangkut pula seorang perempuan kosen, waktu itu kutanya penjelasan lebih lanjut, tapi Toasuheng tidak mau bicara kisah Suhu masa lampau itu.”

“Di manakah Toasuheng sekarang?” tanya Yap Eng-eng.

“Sudah sekian tahun tidak kulihat dia, kabarnya kalian rada tidak puas dan ada salah paham kepadaku,” kata Thian-hoa.

“Memang betul,” ujar Eng-eng. “Sepuluh tahun engkau tinggal di negeri Watze, sesungguhnya apa yang telah kaukerjakan? Mengapa bisa bekerja bagi Thio Cong-ciu malah?”

Thian-hoa tertawa, katanya, “Tan-hong, kuperkenalkan padamu. “Nah, Simoay, dia inilah putra Thio Cong-ciu, muridku yang kuterima selama di Watze.”

Yap Eng-eng tercengang, “Hah, sungguh murid yang baik, pantas tadi dia dapat bergabung dengan anak Lui, gabungan pedang mereka sanggup menandingi si nenek dalam 50 jurus dan tak terkalahkan.”

Dalam hati ia pun sangsi masa demi menerima seorang murid bagus harus merendahkan dirinya bekerja bagi Thio Cong-ciu dan rela dimarahi saudara seperguruannya?

“Urusanku cukup panjang untuk diceritakan,” kata Thian-hoa.
“Sekarang lebih baik kita mencari Jisuheng dulu.”

Setiba di kaki gunung, In Lui dan gurunya menunggang satu kuda dan Tan-hong satu tunggangan bersama gurunya pula. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di tempat yang dijanjikan untuk bertemu dengan Tiau-im Hwesio di luar Gan-bun-koan. Anehnya Tiau-im Hwesio tidak terlihat lagi di situ.

“He, ke mana perginya Jisuheng?” ucap Eng-eng dengan heran.

“Dengan kecepatan kuda kita kalau kita menjelajahi sekitar sini tentu akan dapat menemukan dia,” ucap Thian-hoa.

“Jika begitu marilah kita mencarinya dengan membagi arah,” kata Tan-hong.

“Kalian tidak perlu ikut cari,” ujar Thian-hoa. “Saat ini di dalam negeri Watze sedang terjadi keributan, sangat mungkin ayahmu akan terancam bahaya. Bilamana bukan lantaran ingin bertemu dengan Jisuheng, tentu hari ini aku takkan kemari. Maka sekarang lekas kalian pulang dulu ke Watze.”

“Bahaya apa maksud Suhu?” tanya Tan-hong.

“Yasian sudah mencurigai ayahmu, maka setelah dia membawa pasukannya pulang ke Watze maksudnya merebut kekuasaan bertambah keras, bukan mustahil dalam waktu singkat kudeta akan dilaksanakan olehnya.”

Tan-hong merasa keterangan Suhu ini seperti pendirian ayahnya sudah ada perubahan dan diam-diam bersedia membantu kerajaan Beng. Tentu saja ia girang dan juga kuatir, ia tidak sempat banyak tanya lagi, segera ia mohon diri kepada sang guru dan bersama In Lui berangkat pulang ke Watze.

Memandangi bayangan kedua muda-mudi itu, dengan tersenyum Cia Thian-hoa berkata, "Nyata mereka jauh lebih beruntung daripada kita,"

Muka Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng menjadi merah. Thio Tan-hong dan In Lui memang terasa seperti bayangan dirinya dengan Cia Thian-hoa.

Begitulah Tan-hong dan In Lui menempuh perjalanan dengan cepat pulang ke Watze, tujuh hari kemudian mereka sudah sampai di padang rumput Cumusin, setelah melintasi padang rumput ini, antara tiga ratus li lagi akan sampai di ibukota Watze.

Kuda tunggangan Tan-hong dan In Lui sama kuda pilihan yang sehari sanggup berlari ribuan li. perasaan Tan-hong terasa lega, katanya dengan tertawa, "Dua hari lagi kita akan sampai di rumah."

Ia tanggalkan sebuah buli-buli arak yang tergantung di atas pelana, isi buli-buli itu adalah arak susu kuda yang dibelinya dalam perjalanan, katanya, "Sudah lama tidak merasakan arak jenis ini. Apakah kaupun ingin minum setitik, adik cilik."

Sudah turun temurun keluarga Thio tinggal di negeri Watze, dengan sendirinya sudah terbiasa dengan adat istiadat dan cara hidup orang Mongol. Meski arak susu kudi itu tidak lebih sedap daripada arak Tiongkok yang terkenal, namun Tan hong telah minum dengan nikmat.

"Aku tidak mau minum, rasanya tidak enak." demikian, jawab In Lui.

Tan-hong membuka tutup botol dan menenggak isinya, lalu bersenandung membawakan syair pujangga yang memuji kebesaran negara dan bangsanya.

Ketika dilihatnya In Lui diam saja dan termenung, ia coba menegurnya, "'Eh, adik cilik, engkau mengelamun apa?"

“Aku lagi pikir mengapa . . . mengapa sudah sekian hari kita dalam perjalanan dan tidak terlihat kaum penggembala hijrah ke selatan untuk menghindari musim dingin,” kata In Lui.

Biasanya bilamana musim dingin tiba, sering ada rakyat penggembala hijrah ke selatan, di samping berdagang juga sekaligus membeli barang-barang keperluan sehari-hari, jika musim semi tiba barulah mereka pulang ke utara.

Memang sudah beberapa hari Tan-hong juga merasa heran sebab tidak terlihat gerombolan hewan yang biasa dihela kaum gembala.

Selagi bicara, tiba-tiba terdengar suara kelinginan unta.

“Lihat itu, bukankah kaum gembala yang sedang hijrah ke selatan?” ucap Tan-hong dengan tertawa.

Waktu mereka memandang jauh ke sana tertampak seekor unta dan beberapa ekor kuda sedang lari menuju ke arah mereka.

“Tampaknya cuma satu keluarga gembala yang sedang hijrah ke selatan,” kata In Lui, “Biasanya mereka hijrah secara berkelompok dan beramai-ramai.”

“Coba lihat, di belakang mereka masih ada. . . Eh, itu bukan kaum gembala melainkan tentara Mongol,” seru Tan-hong.

Terlihat debu pasir mengepul, kira-kira belasan tentara Mongol berkuda sedang mengejar kemari. Hanya sebentar saja beberapa rakyat gembala itu sudah tersusul, lalu diseret dan ditarik, dalam sekejap terdengarlah suara jeritan orang lelaki dan tangis orang perempuan.

“Hah, tampaknya sedang terjadi mencari kuli paksa, kenapa kaum wanita juga dipaksa?” kata In Lui. “Hin, jika hal ini sudah kepergok kita betapapun tak dapat kita diamkan! ”

Tan-hong sudah terpengaruh oleh arak susu kuda, mendengar ucapan In Lui yang bersemangat itu, segera ia menjawab, “Baik marilah kita bunuh tentara Mongol itu dan berikan kuda mereka kepada rakyat gembala.”

“Tidak, jangan kau bunuh seorang pun, halau mereka sudah cukup,” kata In Lui.

Tan-hong tahu hati si nona welas-asih, sebenarnya ia cuma bergurau saja, maka katanya lagi “Baiklah, kuturuti kehendakmu!”

Segera mereka melarikan kuda ke depan, terlihat beberapa tentara Mongol sedang menyeret seorang perempuan muda, beberapa tentara Mongol yang lain lagi mengancam dua gembala lelaki dengan panah mereka sambil mendamperat, “Kurang-ajar! Kenapa kalian tidak tunduk pada perintah Thaysu (perdana menteri) dan berani sembarangan pindah?”

Kedua rakyat gembala itu terdiri dari seorang tua dan seorang muda, yang tua lantas menjawab, “Kami akan ikut pulang bersama kalian, cuma anak . . . anak perempuanku janganlah kalian bawa!”

Seorang tentara Mongol membentak, “Kalian berani membangkang terhadap perintah Thaysu, segenap anggota keluargamu harus dihukum.”

Mei dengar pembicaraan itu, In Lui sangat gusar, segera ia menerjang ke depan.

“Eh, bagus benar kedua ekor kuda mereka ini,” seru kawanan tentara Mongol itu. “Hah, kedua penunggangnya adalah orang Han.”

Serentak kawanan tentara itu pun menyongsong ke depan.

“Aha, jika kalian menghendaki kuda, biarlah kami berikan padamu, cuma kukuatir kalian tidak mampu mengendalikannya,” ucap Tan-hong dengan tertawa.

Sembari bicara Tan-hong sengaja mendekatkan kuda putih ke depan kawanannya tentara itu, kontan Ciau-ya-sai-cu-ma mendepak kian kemari, beberapa tentara Mongol itu terdepak hingga jungkir balik.

Seorang bintara Mongol menyangka In Lui adalah anak perempuan yang lemah, segera ia hendak-menangkapnya, Tak terduga sekali lengan baju In Lui mengebas, kontan bintara itu jatuh terjungkal.

“Hm, jika kalian berani mengganas lihatlah kuda ini sebagai contoh,” bentak Tan-hong sambil menepuk pelahan dengan telapak tangannya, namun tenaga yang digunakan adalah pukulan berat Tai-lik-kim-kong-ciang. Kontan kuda tunggangan bintara Mongol itu kepala pecah dan otak berantakan serta roboh binasa.

Keruan kawanannya tentara Mongol itu ketakutan setengah mati melihat kelihaiannya Thio Tan-hong, semuanya melongo seperti patung.

Rasa gemas In Lui rada terlampiai, melihat kelakuan kawanannya tentara yang kesima itu, ia tertawa geli dan membentak, “Kenapa tidak lekas enyah? Apa minta mampus?!”

Kawanannya tentara Mongol itu berteriak terus mencemplak ke atas kudi masing-masing dw kabur secepatnya. Yang konyol adalah bintara tadi, ia kehilangan kuda, terpaksa lari terbirit-birit dan jatuh bangun.

Gembala tua tadi mendekati Tan-hong dan mengucapkan terima kasih.

“Tadi mereka bilang ada perintah Thaysu, sesungguhnya perintah apa?” tanya Tan-hong.

“Setelah Thaysu (maksudnya Yasian) pulang, segera beliau memberi perintah bahwa musim dingin ini tiada seorang pun diperbolehkan hijrah ke selatan, harus menungga setelah pendaftaran wajib militer baru boleh pindah tempat,” tutur si gembala tua. “Banyak anak muda yang telah dipaksa menjadi tentara. Usiaku sudah tua dan cuma punya seorang putra dan seorang putri, bilamana anak lelaki dipaksa dinas tentara, tentu hidupku bersama anak perempuan ini akan runyam. Sebab itulah kami melarikan diri, maksudku bila ketahuan akan mengaku tidak tahu menahu adanya larangan pindah tempat. Siapa tahu mereka sama sekali tidak menghiraukan keteranganku dan bermaksud merampas anak perempuanku.”

Diam-diam Tan-hong pikir kalau Yasian terburu-buru mengumpulkan tentara, mungkin selekasnya dia akan kudeta, merebut singgasana raja Watze sekarang. Dengan sendirinya ia menguatirkan keselamatan ayahnya, tanpa banyak tanya lagi segera ia hendak tinggal pergi.

Tiba-tiba dilihatnya In Lui sedang menarik tangan si gadis dan lagi ditanyai, “Kalian orang dari mana? Siapa namamu?”

Sorot mati In Lui kelihatan gembira dan sikapnya rada aneh.

Terdengar gadis Motgol itu menjawab, “Kami penduduk kelompok Olo, semula tinggal di selat gunung Tengra sebelah selatan. Namaku Acila”

Tiba-tiba In Lui menukas, “Enci Acila, baik-baikkah engkau selama ini?”

Gadis Mongol itu tercengang karena orang menyebut namanya, ia mengawasi In Lui dengan heran, ia merasa seperti sudah pernah mengenalnya, cuma seketika tidak ingat di mana.

Tan-hong juga merasa heran.

Terdengar In Lui berkata pula dengan suara rada gemetar, “Enci Acila, apakah . . . apakah bibi Miya masih tinggal di sana?”

“Hah, engkau maksudkan bibi Miya yang menikah dengan orang Han itu?” si gadis Mongol menegas.

“Betul,” jawab In Lui.

“Ah, kiranya engkau In . . . In . . .”

Belum lanjut ucapan orang In Lui lantas memotong, “Betul, aku In Lui, engkau ingat sekarang? Waktu kecil kita sering main bersama dan ikut mengembala domba di selat gunung itu.”

In Lui meninggalkan negeri Mongol sejak berumur tujuh, maka lamat-lamat masih ingat masa anak-anak dulu. Gadis Mongol ini adalah teman main waktu kecilnya, Miya yang ditanyakannya itu bukan lain adalah ibunya.

Dahulu ayah In Lui, yaitu In Ting, waktu mengasingkan diri di Mongol, sempat menikah dengan gadis Mongol yang merupakan suatu kelompok suku dengan gadis yang bernama Acila tadi. Ketika In Ting meninggalkan Mongol, kuatir kaburnya akan diketahui musuh, terpaksa ia pergi secara diam-diam, sampai istri pun tidak diberitahu.

Melihat teman main waktu kecil kini sudah berubah menjadi seorang pendekar perempuan perkasa, tentu saja hati gadis Mongol tadi, sangat senang, tapi ketika dilihatnya In Lui menjadi berduka waktu tanya keadaan ibunya, segera si kakek menggantikan anak peremuannya menjawab, “Sejak kalian menghilang dulu, siang

dan malam ibumu menangis sedih sehingga mata pun rusak. Kepala suku merasa kasihan padanya dan menyuruhnya bekerja piara kuda, mungkin sekarang masih tinggal di rumah kepala suku. Sebab itulah kepala suku bilang orang Han kebanyakan tak dapat dipercaya dan menyatakan selanjutnya anak perempuan bangsa kami dilarang kawin dengan orang Han.”

Mendengar itu, tak tahan lagi tangis In Lui dengan sedihnya, “Jangan menangis, adik cilik,” bujuk Tan-hong “Nanti kalau urusan kita sudah selesai, segera kita mencari ibumu. Syukur bibi masih hidup di dunia ini, juga sudah diketahui tempat tinggalnya, sungguh masih beruntung bagimu, masa menangis malah?”

In Lui melirik Tan-hong sekejap, ia mengusap air mata, lalu mencemplak ke atas kudanya dan melanjutkan perjalanan.

Tan-hong merasa kesal juga, ikut berduka bagi nasib ibu In Lui, terlebih bila diingat sebabnya ibu In Lui sampai menderita, awal mulanya juga akibat tindakan ayahnya yang keliru, hal inilah yang membuatnya menyesal, diam-diam ia bersumpah kelak pasti akan berusaha menembus dosa ayahnya itu.

Begitulah mereka terus menuju ke utara, makin jauh makin banyak tentara Mongol yang ditemui mereka, untung kuda mereka sangat cepat, bila tepergok lantas berputar ke arah lain, biarpun tentara Mongol ingin menanyai mereka juga sukar menyusulnya Dua hari kemudian sampailah mereka di kota-raja Watze, sebelumnya Tan-hong dan In Lui sudah berganti pakaian rakyat gembala setempat, seperti orang yang masuk kota untuk membeli barang keperluan musim dingin.

Setelah mendapatkan sebuah hotel kelas menengah, selesai mengatur kudanya, lalu mereka keluar. Istana keluarga Thio berdekatan dengan istana raja, tepat di depan jalan simpang empat, biasanya lalu lintas sangat ramai, tapi hari ini ternyata sunyi sepi,

begitu tiba di jalan raya ini lantas dirasakan oleh Tan-hong suasana yang aneh, diam-diam ia merasakan firasat yang tidak enak.

Mestinya setelah melintas jalan raya itu sudah terlihat istana perdana menteri, mendadak Tan-hong berganti rencana, ia bawa In Lui memutar ke sana melalui sebuah gang kecil, lebih dulu ia sembunyi di ujung gang dan mengintip keluar, dilihatnya di depan rumahnya banyak pengawal yang meronda kian kemari, bahkan perajurit itu terasa asing, tiada satu pun dikenal Tan-hong, jelas mereka bukan pengawal istana perdana menteri.

Tan-hong menarik In Lui dan cepat mengeluyur pergi dari situ, setelah membekok beberapa tikungan jalan, mereka mendapatkan sebuah rumah minum kecil.

“Mari kita isi perut dulu,” kata Tan-hong.

Mereka masuk ke rumah makan kecil itu, ia minta satu kati daging pindang dan dua kati arak merah, semacam arak khas daerah Mongol.

Daging sapi adalah makanan yang sangat umum di negeri Mongol, dengan sendirinya tersedia di rumah makan ini, tapi arak merah yang diminta tidak ada. Tan-hong lantas mengeluarkan sepotong uang perak dan suruh pelayan membeli di luar.

Melihat keroyalan kedua “gembala” ini, si pelayan melengak heran. Ketika arak sudah dibelikan dan disajikan, lalu ia menyodorkan uang kembali dengan menyebut harganya.

Tak terduga Tan-hong lantas memberi tanda, katanya, “Sudahlah, sisa uang itu untukmu.”

Padahal uang kembali itu lebih banyak daripada harga arak yang dibelinya, keruan pelayan kegirangan serupa putus lotre, berulang ia mengucapkan terima kasih. Karena tiada tamu lain, pelayan lantas berdiri di samping untuk meladeni mereka.

Sitelah minum dua cawan, dengan lagak seperti tidak sengaja Tan-hong coba bertanya kepada pelayan, “Eh, rumah besar di jalan raya sebelah sana itu tempat tinggal siapa?”

“Masa tuan tamu tidak tahu, itulah istana wakil perdana menteri Thio Cong-ciu,” tutur si pelayan.

“Ah, pantas begitu megah,” ucap Tan-hong. “Di depan istana kelihatan banyak pengawalnya, orang jalan tidak berani lewat di sana, orang yang berdagang di jalan itu kan ikut susah?”

“Tadinya tidak terdapat pasukan pengawal sebanyak itu, kabarnya pasukan pengawal itu dikirim ke sana oleh Thaysu,” kata si pelayan.

“Oya? Apakah Thio-caisiang (perdana menteri Thio) berbuat salah terhadap Thaysu, maka Thaysu hendak menyita istananya?” tanya Tan-hong pula.

Pelayan menggeleng, “Wah, hal ini kami tidak tahu. Cuma setiap hari terlihat ada pegawai istana perdana menteri keluar belanja di bawah pengawasan penjaga itu, kabarnya Thio-caisiang masih tinggal di situ.”

“Beritamu ternyata cukup jelas,” puji Tan-hong.

Sudah mendapat tip, dipuji pula oleh Tan-hong, tanpa ditanya segera si pelayan bercerita pula, “Meski dari sini terpisah satu jalan dengan istana perdana menteri, namun terhitung juga tetangga dekat, setiap hari bila Thio-caisiang menghadiri sidang kerajaan tentu lewat di sini, tapi sudah beberapa hari ini tidak kelihatan beliau menghadiri sidang pagi. Biasanya Thio-caisiang suka makan jerohan kambing, beberapa hari ini kegemarkannya itu tetap dibelikan.”

Diam-diam hati Tan-hong rada lega, pikirnya, “Kiranya ayah hanya ditahan rumah oleh mereka, untuk apa ayah ditahan rumah

jika tidak berani menindaknya?” Setelah memperoleh berita tersebut, mereka lantas pulang ke hotel.

“Adik cilik,” kata Tan-hong. “Silakan engkau mencari kamar di hotel sebelah, jika malam nanti tidak terjadi sesuatu, tentu akan kubawamu menyelidiki ke rumahku.”

“Kenapa harus bertindak demikian?” tanya In Lui.

“Lebih baik berjaga segala kemungkinan, kan tidak ada jeleknya, hendaknya kauturut permintaanku,” kata Tan-hong.

“Jika begitu, baiklah aku menurut,” jawab In Lui. “Malam nanti kutunggu kedatanganmu, tapi aku tidak mau pergi ke rumahmu.”

Tan-hong tahu nona itu masih merasa sirik, makanya dengan tertawa, “Terserah, urusan ini bo-eh kita bicarakan lagi kelak. Sekarang kumohon lagi sesuatu padamu, hendaknya engkau suka memberi tanda rahasia di kaki tembok pada jalan dan gang di sekitar sini.”

Lalu ia memberitahukan beberapa tanda rahasia perguruannya dan suruh nona itu melaksanakan apa yang dimintanya.

Setelah makan malam, hari sudah mulai gelap, selagi Tan-hong hendak menemui In Lui, tiba-tiba pelayan datang memberitahu, “Ada pembesar ingin bertemu dengan Tuan.”

Tan-hong terkesiap, belum sempat dia bertanya, pintu kamar terbentang dan masuklah seorang perwira Mongol, ternyata Ogito, jago nomor satu andalan Yasian.

“Haha, besar amat nyalimu, Thio Tan-hong, berani kau pulang kemari?!” segera Ogito menegur dengan tergelak.

Tan-hong juga tertawa, jawabnya, “Kaupun amat berani datang ke sini. Apakah lukamu sudah sembuh?”

Ketika di tempat Soa Tiu tempo hari Ogito kecundang oleh Thio Tan-hong dan dipukul sekali juga oleh Ciok Eng, untung dia memakai rompi perang yang kuat sehingga tidak terluka dalam, setelah merawat diri setengah bulan, kiai sudalt sembuh, “Terima kasih atas hadiahmu dahulu, untung tulangku masih sanggup bertahan sehingga tidak sampai bikin malu,” ujar Ogito.

“Dan apa maksud kedatanganmu sekarang? Di sini bukan tempat untuk berkelahi,” kata Tan-hong.

“Kedatanganku ini bukan untuk menuntut balas kepadamu,” sahut Ogito. “Dengan sendirinya, bilamana kau mau, kelak kita masih boleh coba-coba ukur tenaga lagi. Tapi kedatanganku sekarang justru hendak mengucapkan selamat kepadamu.”

“Selamat apa?” tanya Tan-hong.

“Sungguh engkau sangat beruntung, setelah mengetahui perbuatanmu toh Thaysu masih menaruh perhatian padamu, malam ini juga beliau mengundangmu menghadiri perjamuan.”

“Hah, aku diundang menghadiri perjamuan?” Tan-hong menegas.

“Betul, maka lekas kau ganti pakaian. Urusan sudah sejauh ini, kaupun tidak perlu main sembunyi dan menyamar sebagai penggembala lagi.”

Tan-hong menurut, sambil ganti pakaian ia berkata dengan tertawa, “Wah, mata telinga Thaysu sungguh tajam juga.”

“Memangnya hanya engkau saja yang cerdik dan orang lain mesti bodoh?” ujar Ogito. “Thaysu bilang biarpun engkau memang cerdik, akhirnya juga bisa keblingar.”

“Keblingar bagaimana?” tanya Tan-hong.

“Caramu memberi persen begitu royal, tentu saja si pelayan curiga dan lekas lapor kepada yang berwajib,” tutur Ogito.

Padahal kemungkinan ini sudah dipikirkan Tan-hong, ia pun menduga Yasian akan mengundangnya, maka setelah meninggalkan restoran itu segera ia minta In Lui pindah ke hotel lain.

“Eh, di manakah binimu yang molek itu?” tanya Ogito tiba-tiba.

“Hus, dia Sumoayku, jangan sembarang omong,” omel Tan-hong.

“Ya, apakah dia binimu atau Sumoaymu, aku cuma ingin tahu sekarang dia berada di mana?” tanya Ogito.

Tan-hong tertawa, jawabnya, “Perhitungan Thaysu sangat jitu, masakah di mana Sumoayku tidak diketahuinya? Hendaknya maklum, Sumoayku itu jauh lebih cerdik daripadaku. Jika kupulang kemari dengan nekat, dia justru tidak mau menyerempet bahaya dan ingin hidup lebih lama beberapa tahun ini. Maka supaya tidak tersangkut, sejak siang tadi dia sudah pergi.”

Ogito memang sudah tanya pelayan hotel dan diketahui sebelum lohor In Lui sudah pergi lebih dulu, maka ia percaya atas keterangan Tan-hong itu, katanya dengan tertawa, “Untung dia tahu gelagat, sebab Thaysu jelas tidak mengizinkan dia berada di sini. Nah, mari berangkat, Thaysu sangat baik padamu, tidak perlu kau sangsi.”

Tan-hong lantas ikut berangkat bersama Ogito dengan menumpang kereta, tidak lama kemudian sodah sampai di istana Yasian.

Istana perdana menteri jelas jauh lebih megah daripada kediaman Thio Cong-ciu, berturut kereta menembus enam lapis pintu besi, terdengar penjaga berteriak, “Tamu datang!”

Mendadak pintu tengah terbuka, tertampak di dalam ruangan cahaya lampu terang benderang. Yasian duduk di tengah dan memberi perintah, “Silakan tamu masuk kemari!”

Dengan tenang dan gagah Tan-hong mendaki undak-undakan batu, tiba-tiba seorang Busu menyongsongnya sambil berseru, “Selamat datang! Undakan batu ini terlalu tinggi, hati-hati sedikit!”

Berbareng ia berlagak hendak memayang Tan-hong. Dari gerak tangan orang Tan-hong tahu Busu ini ahli Tai-lik-eng-jiau-kang, ilmu cakar elang bertenaga raksasa. Ia tertawa dan menjawab, “Ah, tak apa-apa, aku sanggup mendaki undakan batu ini. Engkau sendiri justru perlu hati-hati!”

Serentak tangannya 'erangkat sehingga Busu itu tertolak mundur sempoyongan, namun lengan Tan-hong yang tercengkeram Busu itu pun dirasakan kemang.

Keruan Tan-hong terkejut, kungfu Busu ini ternyata lebih hebat daripada Ogito. Namun dia tetap tenang saja dan masuk ke sana dengan langkah tegap.

“Aha, dua tahun tidak bertemu, Hiantit (keponakan baik) ternyata sudah tumbuh dewasa dan segagah ini,” dengan tergelak Yasian menanya. “Cakap dan perkasa, sungguh lain daripada yang lain, selamat, selamat!”

Tan-hong balas menghormat, jawabnya lantang “Dua tahun tidak bertemu, Thaysu sendiri pun bertambah jaya. Kedudukan tambah kukuh, kekuasaan tambah besar. Rakyat sama tahu Thaysu dan lupa kepada Sri Baginda, sungguh bahagia dan berjaya!”

Jawabannya cukup tajam, kedengarannya menyanjung puji, yang benar menyindirnya. Bagian depan mengejeknya gagal menyerbu ke daerah Tionggoan, bagian belakang memaki dia berambisi besar hendak merebut kekuasaan dan menjadi raja.

Yasian terkekeh, "Hehe, masa begitu? Hiantit baru pulang dari tempat jauh, silakan duduk dan minum dulu."

Di samping Yasian berduduk seorang hwesio bertubuh tinggi besar, ia menuang secawan arak, katanya tiba-tiba, "Biar kuhormati dulu secawan kepada Thio-kongcu."

Ia angkat cawan arak dengan dua jari, pelahan dipelintirnya, serentak cawan itu meluncur ke depan sambil berputar serupa kitiran dan isinya tidak tercecer setitik pun.

Melihat cara menyuguh arak hwesio ini sangat aneh, cawan arak itu menyambar tiba dengan cepat dan kuat, Tan-hong tersenyum, ucapnya, "Mohon tanya siapa gelaran suci Taysu ini?!"

Berbareng telapak tangannya terjulur ke depan, dengan tepat ia tahan cawan itu, daya tolak lawan dibuyarkan, cawan itu terus diangkat, isi cawan ditenggaknya hingga habis.

Air muka hwesio itu rada berubah, Tan-hong sendiri pun terkesiap. Cara hwesio itu menolak cawan arak tampaknya seperti permainan sunglap saja, yang benar membawa tenaga dalam yang maha kuat, bilamana Tan-hong tidak belajar lwekang ajaib dari kitab pusaka yang ditemukannya di Sohcui tempo hari, dengan menangkap cawan arak tadi, umpama tidak terluka tentu juga isi cawan akan tumpah.

Diam-diam Tan-hong mengakui kepandaian hwesio ini terlebih tinggi setingkat lagi daripada Busu tadi, jika Busu itu masih dapat diatasinya, maka terhadap hwesio ini dia tidak berani yakin akan mampu melawannya. Sungguh ia tidak tahu dari mana Yasian mengundang tokoh sakti sebanyak ini.

'Ini, kuperkenalkan kepada Hiantit," kata Yasian. "Inilah Jing-kok Hoatsu dari agama (Lama) merah Tibet."

Lalu ia tuding Busu tadi dan menyambung. “Dan ini Mahikhan jago terkemuka dari Turfan.”

Tan-hong berturut-turut menenggak secawan arak dengan kedua orang itu sebagai tanda perkenalan.

Lalu Yasian berkata pula, “Kusangka kepergian Hiantit sekali ini jauh pesiar ke selatan tentu lupa pulang, tentu juga sudah banyak tempat yang telah kau jelajahi.”

Tan-hong tertawa dan menjawab, “Ya, sekali ini dari gurun pasir utara kukunjungi daerah kang-lam yang indah permai, negeri Tionggoan memang kaya raya dengan hasil buminya yang berlimpah, manusianya terpelajar dan orangnya cakap, kotanya ramai, sungguh negeri yang indah. Sayang Thaysu sendiri hanya sempat sampai di luar kota Peking, lalu putar balik lagi.”

Air muka Yasian berubah, ucapnya, “Pada suatu hari kelak aku pasti akan menjelajahi negeri Tionggoan itu, tatkala mana kuharap Hiantit akan menjadi petunjuk jalan bagiku.”

Tan-hong mendengus, “Semalam dalam mimpiku juga pernah berkunjung lagi ke Tionggoan, cuma sayang mimpi yang tidak panjang, hanya sebentar lantas terjaga bangun.”

Ucapan Tan-hong singkat dan tajam, berolok-olok dan menyindir.

Sedapatnya Yasian menahan perasaannya, ia terbahak dan menenggak araknya, lalu berkata pula, “Haha, tampaknya Hiantit semakin pintar bicara. Orang tua semakin pikun dan suka bicara yang bukan-bukan, hendaknya tidak menjadikan pikiran Hiantit.”

“Mohon petunjuk atas undangan Thaysu padaku,” kata Tan-hong.

“Kepulangan Hiantit ini kukira belum lagi sempat bertemu dengan ayahmu,” ucap Yasian. “Jika kuadakan sambutan dulu kepadamu, kukira ayahmu takkan marah padaku.”

“Atas nama ayah kuucapkan terima kasih atas kebaikan Thaysu,” kata Tan-hong.

Yasian jadi melengak, “Terima kasih apa?”

“Sepanjang tahun ayahku sibuk bekerja, atas kemurahan hati Thaysu, sekali ini beliau dapat terlepas dari kesibukan tugas dan tetirah di rumah, sungguh hal yang sangat diharapkannya, kan harus kuucapkan terima kasih kepada Thaysu?”

Mendengar itu, mendadak Yasian terbahak-bahak.

“Apakah ucapanku keliru sehingga membuat Thaysu merasa geli?” tanya Tan-hong.

“Tidak, Hiantit tidak keliru omong, hanya sengaja menutupi urusan yang sebenarnya,” ujar Yasian. “Pepatah menyatakan hanya ayah yang kenal watak anaknya, dengan sendirinya juga cuma anak yang kenal watak sang ayah. Bahwa aku ingin menjelajah Tionggoan, mustahil ayahmu tidak ingin pulang ke tanah leluhur? Maka bolehlah kita bicara secara blak-blakan saja, apakah ayahmu dapat pulang ke tanah leluhur atau tidak selanjutnya akan bergantung kepada Hiantit seorang.”

“Sungguh aku tidak mengerti, mohon Thaysu sudi menjelaskan,” kata Tan-hong.

“Meski pasukanku telah menyerbu sampai di luar kota Peking, tapi akhirnya mengalami gagal total, perlawanan Ih Kiam memang di luar dugaanku, tapi keriuhan di garis belakang juga sebab musabab yang memaksa mundurnya pasukanku. Hiantit adalah orang kita sendiri, maka kubicara terus terang padamu.”

“Masa ayahku berani mengganggu Thaysu?” ujar Tan-hong.

“Yang kumaksudkan bukan ayahmu melainkan Aji,” ujar Yasian tertawa. “Aji memegang kekuasaan militer di sebelah barat dan membangkang terhadap perintahku, masa Hiantit belum tahu akan hal ini?”

“Aku baru saja pulang, maka tidak tahu,” jawab Tan-hong.

“Keadaan negeri ini sekarang terbagi menjadi tiga, raja lemah dan bodoh, tidak mampu menanggung nasib negara, jika ingin merajai wilayah utara dan memerintah daerah selatan, rasanya cuma aku dan Aji saja yang sanggup melaksanakannya.”

Tan-hong mendengus.

Terdengar Yasian menyambung lagi, “Namun Aji berwatak berangasan, tangkas tapi tidak punya otak, bukan aku sombong, dia tidak berarti bagiku. Hanya saja, bilamana ayahmu mau bekerja sama denganku, tentu segalanya akan berjalan terlebih lancar dan Aji akan mudah ditumpas, habis itu pasukan kita dikerahkan ke selatan dan cita-cita ayahmu kembali ke tanah leluhur pun akan terkabul.”

Gusar sekali Tan-hong. namun sedapatnya ditahan.

Terdengar Yasian berkata pula, “Lima hari yang lalu pernah kukirim surat rahasia kepada ayahmu untuk berunding dan sampai sekarang belum ada jawaban dari ayahmu. Thio-kongcu adalah orang bijaksana, maka kuharap setiba di rumah dapatlah kau bantu membujuk ayahmu.”

Bicara sampai di sini tahulah Tan-hong maksud orang, nyata Yasian ingin bekerja sama dengan ayahnya untuk menumpas Aji, habis itu Yasian akan merampas kedudukan dan mengangkat diri sendiri sebagai raja. Agaknya karena ayah belum memberi jawaban atas ajakannya, maka ayah telah ditahan rumah.

Diam-diam Tan-hong menimang keadaan, saat ini kekuasaan militer berada di tangan Yasian, jiwa ayahnya juga terletak di tangan orang. Jika lantaran tidak tahan gusar dan bicara ketus terhadapnya, akibatnya tentu runyam. Apalagi urusan ini juga menyangkut nasib Tiongkok selanjutnya, melihat gelagatnya sekarang Aji juga bukan tandingan Yasian, umpama Yasian fidak bekerja sama dengan ayah juga Aji dapat ditumpasnya, sebabnya dia minta bantuan ayah tiada lain hanya untuk lebih mengukuhkan kedudukannya saja.

Jalan yang paling baik, sekarang Tan-hong pikir liarus pakai siasat ulur waktu, bila Ih Kiant sudah berhasil memupuk pasukan baru, umpama Yasian berhasil merajai Watze juga tidak perlu takut lagi.

Namun sekarang Yasian sedang menantikan jawabannya dan sukar untuk mengulur waktu.

Kembali Yasian mendesak lagi, “Turun temurun kita berhubungan baik dan segalanya dibicarakan secara terbuka. Nah, bagaimana pendapat Hiantit atas gagasanku tadi, dapatkah kaujawab?”

Mendadak Tan-hong bergelak tertawa, “Haha, malam sinar bulan purnama dengan perjamuan se marak, kan kurang serasi jika bicara tentang urusan negara? Marilah Thaysu, kuhormati dulu padamu tiga cawan. Mari, minum!”

Yasian melengak dan merasa kurang senang, tapi untuk sopan santun, terpaksa ia mengiringi minum.

Habis menenggak tiga cawan arak, selagi Yasian hendak bicara pula, tiba-tiba terdengar suara gemerincing perhiasan, tirai tersingkap dan muncul seorang gadis jelita Gadis ini tak-lain-tak-bukan adalah putri Yasian, Topua.

“Aha, Thio-toako, ternyata benar engkau adanya, tadinya kusangka ayah dusta padaku.” seru Topua dengan suara merdu.

Kiranya sehabis kejadian di To-bok-po dulu. Setelah Yasian tahu isi hati putri kesayangannya, pernah ia berjanji kepada putrinya akan mencarikan Thio Tan-hong dan menjodohkan mereka. Tapi tidak lama kemudian pasukan Yasian lantas kalah dan mundur kembali ke Watze, sejak itu Topua mengira selama hidup ini takkan berjumpa lagi dengan Thio Tan-hong. Maka ketika ayahnya memberitahu padanya bahwa malam ini akan hadir dalam perjamuan orang yang sangat ingin dilihat putrinya itu, Topua mengira sang ayah sengaja hendak meggodanya.

Sebenarnya Yasian telah memberi pesan agar Topua baru muncul bilamana perjamuan hampir selesai, namun nona itu tidak sabar lagi, bara saja mulai minum arak dia sudah keluar lebih dulu.

Tan-hong merasa kebetulan malah dengan kemunculan si nona, cepat ia menyongsongnya dan memberi hormat, “Sungguh beruntung dapat bertemu pula, mari kuhormatimu tiga cawan juga,”

Dengau tertawa senang Topua mengiringi Tan-hong menghabiskan tiga cawan arak.

Sebelum Yasian bersuara Tan-hong lantas berkata pula, “Waktu di To-bok-po dulu engkau telah sudi memberi pelayanan yang baik, biarlah kuhormatimu lagi tiga cawan!”

Topua tertawa genit, “Dan engkau pun harus ikut minum bersamaku.”

“Tentu,” ujar Tan-hong. Tanpa disuruh lagi segera ia angkat cawan dan meneggak lagi tiga cawan.

Kening Yasian bekernyit, katanya, “Putriku, jangan kau minum sampai mabuk, bisa ditertawai Toako.”

Dia seperti mengomeli putrinya, tapi sebenarnya ditujukan terhadap Thio Tan-hong. Topua tidak tahu maksud sang ayah, ia menjawab dengan tertawa, “Ah, hanya beberapa cawan saja masa dapat membuatku mabuk? Mumpung Thio-toako sedemikian gembira dan mau minum . . .”

Kembali keneng YAsian bekernyit.

“Baiklah, ayah, aku tidak minum lagi,” cepat Topua berseru dengan tertawa. “Nah, Thio-toako, biar kubalas menghormat tiga cawan padamu.”

Sebelum si nona menuangkan arak, segera Tan-hong berseru, “Bagus, bagus! Kuterima dengan senang hati!”

Segera ia menuang arak sendiri dan ditenggak habis.

Topua kegirangan, kalanya dengan tertawa, “Hah, Thio-toako sungguh orang yang menyenangkan. Kukira engkau masih harus minum tiga cawan lagi. Ketika di To-bok-po engkau pergi tanpa pamit, coba apakah tidak perlu didenda?”

“Ya, benar, harus didenda,” seru Tan-hong, kembali ia menuang tiga cawan dan diminum habis lagi.

“Arak sudah cukup banyak ditenggak, sekarang silakan bersantap,” kata YAsian.

Mendadak Tan-hong membuka kancing baju sehingga bagian dada tersingkap, serunya dengan terbahak, “Haha, minum bersama sahabat karib seribu cawan pun kurang, bila bicara tidak cocok sepatah pun terlampau banyak. Ah, masa aku baru minum belasan cawan sudah dianggap banyak dan tidak boleh minum lagi?!”

“Wah, Thio-kongcu sudah mabuk,” kala YAsian.

Tan-hong sengaja berjingkrak dan menari, serunya, “Siapa bilang aku mabuk, siapa bilang aku mabuk? Lihat, aku masih sanggup minum lagi!”

Segera ia raih poci dan hendak menuang arak lagi.

Cepat Yasian memberi tanda, jago Turfan yang bernama Mohikhan tadi lantas tampil untuk mencegahnya, “Thio-kongcu jangan minum lagi!”

Sembari bicara ia terus memegang poci arak.

“Berani kau rentangi aku minum arak?” bentak Tan-hong, tangannya mengebas dan Mohikhan tergetar mundur, poci arak pun jatuh dan tumpah.

“Hati-hati Hiantit, arak bisa merusak kesehatan, jangan minum lagi,” kata Yasian.

“Haha, sejak dulu kala umumnya tuan rumah membujuk tamunya minum sebanyaknya, masa sekarang tuan rumah mlarang tamu minum malah? Haha . . . hahaha . . .”

Begitulah Tan-hong berteriak-teriak dan berjingkrak-jingkrak serupa orang mabuk benar.

“Thio-kongcu benar sudah mabuk, lekas ambilkan sedikit makanan penyegar,” seru Yasian.

“Aku tidak mabuk!” teriak Tan-hong sambil menari, “bluk”, mendadak ia jatuh tersungkur, mulut mengeluarkan liur, lalu arak pun tertumpah, bau arak yang menusuk hidung itu membuat orang mual, Yasian geleng-geleng kepala, “Sialan, bocah ini sengaja minum sampai mabuk. Hm, masa akan kulepaskanmu begitu saja?”

“Kau bilang apa, ayah?” tanya Topua.

“Bukan urusanmu,” jawab Yasian. “Asalkan dia menuruti perkataanku, tentu takkan kubunuh dia.”

“Tidak menurut juga jangan dibunuh,” kata Topua aleman.

“Jangan ikut bicara, lekas suruh orang membawanya ke kamar belakang,” ucap Yasian.

Kedua mata Tan-hong terpejam rapat, kaki dan tangan dilemaskan, mulut melongo dan menyemburkan bau arak, mukanya yang putih cakap itu berubah merah membara, serupa benar seorang pemabuk yang lupa daratan, namun pikirannya justru sangat sadar.

Didengarnya Jing-kok Taysu mendekatinya’ lalu memeriksa urat nadinya, diam-diam Tan-hong mengerahkan tenaga dalam sehingga denyut nadinya menjadi kacau, napas pun tidak teratur.

Sejenak Jing-kok Taysu memeriksa nadi Tan-hong, lalu berkata dengan tertawa, “Bocah ini memang betul mabuk.”

“Bocah ini sungguh licin sekali,” ucap Mohikhan. “Tampaknya dia sengaja membuat mabuk sendiri.”

“Jangan kuatir, ayahnya berada dalam cengkeramanku, masa dia dapat kabur,” ujar Yasian. “Sekarang dia mabuk, besok dia akan memberi jawaban juga. Suruh orang menggotong dia ke kamar belakang. Anak Pua, boleh kau jaga dia.”

Topua mengiakan, lalu Tan-hong merasakan dua orang menggotongnya, diam-diam ia merasa geli tapi sengaja berlagak tidur pulas dalam keadaan mabuk dengan suara ngorok yang keras.

Terdengar Yasian bertanya, “Jing-kok Taysu, sudah beberapa hari engkau bekerja keras, apakah di istana tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan? ”.

Lalu terdengar Jing-kok Taysu menjawab, “Istana seluruhnya berada dalam pengawasan kami, tidak ada orang berani sembarangan masuk keluar, Thaysu jangan kuatir.”

Tan-hong terkesiap, baru sekarang ia tahu sedemikian mendesak persoalannya, nyata Yasan terburu-buru hendak mengadakan kudeta, maka raja Watze juga sudah diawasi mereka secara diam-diam.

Dalam pada itu ia telah digotong ke kamar belakang dan dibaringkan di tempat tidur yang dilandasai kasur yang empuk, kamar terhias indah dan berbau harum.

Selang tak lama, terlihat Topua masuk ke kamar dan duduk di tepi ranjang, dengan suara merdu ia berkata, “Masa begini hebat mabukmu?”

Tan-hong pura-pura tidur nyenyak dan tak menghiraukannya, tiba-tiba terasa hidung terangsang bau pedas yang menusuk, tanpa kuasa ia bersin. Kiranya Topua menggunakan semacam wewangian khas Mongol untuk menyadarkan Tan-hong dari mabuk arak.

Setelah bersin, Tan-hong membalik tubuh.

“Hihi, ayo bangun, kubawakan kuah penawar arak bagimu, minumlah,” kata Topua dengan tertawa.

Mendadak Tan-hong bersuara seperti orang mengigau, lalu tergelak, “Hah malam ini aku tidak mau pergi, di luar sana mayat bergelimpangan, aku takut, takut!”

“Huh, sembarang omong, lekas bangun!” seru Topua. “Di sini bukan To-bok-po, mana ada mayat bergelimpangan segala?”

“Siapa bilang bukan To-bok-po? Coba lihat, bukankah di luar ramai suara pertempuran?” kata Tan-hong.

Topua tertawa, “Itu suara penjaga, jangan kuatir.”

Di luar tahu si nona Tan-hong mengorek kerongkongan dan menumpahkan arak dan santapan yang dimakan tadi, kontan baju

Topua terobek, arak dan sayur yang ditumpahkan Tan-hong sama masuk ke dalam baju si nona.

Watak Topua suka kebersihan, karuan ia mendongkol, omelnya, “Kenapa mabuk sehebat ini?”

Sambil pencet hidung ia membawakan semangkuk kuah penawar arak, tapi sekali lampuk Tan-hong membuat isi mangkuk itu tumpah dan menyiram tubuh si nona, mangkuk pun jatuh dan pecah berantakan.

Tangan Topua terasa kesakitan tertampar tangan Tan-hong, dilihatnya anak muda itu mendekap dan tertidur lagi.

Sekujur badan Topua penuh kotoran tumpahan Tan-hong, baunya tidak enak, kuatir terpukul lagi, terpaksa ia keluar dan menyuruh membersihkannya.

Setelah bebas dari recokan Topua, Tan-hong sangat senang. Tadi bila mengingat maksud kudeta Yasian sudah sangat mendesak, bilamana berhasil berarti malapetaka juga bagi kerajaan Beng. Ia menjadi bingung dan sedih karena tidak tahu cara bagaimana harus bertindak. Sebenarnya, jika sekarang ia mau membunuh Yasian dapat dilakukannya dengan mudah. Cuma urusannya tidak sedemikian sederhana, hanya membunuh satu orang saja tidak dapat menyelesaikan seluruh persoalan, yaitu bahaya perang antar kedua negara, malahan kaisar Beng yang tertawan jtu selanjutnya tidak ada harapan lagi untuk pulang dengan hidup.

Ih Kiam mempunyai angan-angan yang sama dengan Tan-hong, yaitu ingin hidup berdampingan dengan damai bersama semua negara tetangga. Sebab itulah Tan-hong tidak mau meniru pembunuhan bayaran umumnya, hanya memburu kepuasan terus main bunuh begitu saja, tapi akhirnya akan membuat urusan menjadi runyam.

Sementara itu terdengar kentongan di luar sudah dibunyikan tanda tengah malam, memandang keluar melalui jendela, tertampak bulan sabit menghiasi cakrawala, angin meniup sepoi-sepoi, meski sudah dipikir sekian lama tetap Tan-hong tidak menemukan akal yang baik.

Tiba-tiba dilihatnya dahan pohon di luar bergoyang, bayangan orang berkelebat, belum lagi Tan-hong sempat bersuara, tahu-tahu seorang sudah berdiri di depan tempat tidurnya. Sungguh cepat amat gerak orang ini. Setelah melihat jelas siapa pendatang ini, sungguh girang Tan-hong tidak alang kepalang. Kiranya gurunya sendiri, Cia Thian-hoa adanya.

“Ssst,” desis Thian-hoa. “Dari kode yang kau tinggalkan di kaki tembok dapat kutemukan In Lui dan mengetahui engkau terkurung di sini. Urusan tidak boleh terlambat, ayo lekas ikut aku pergi dari sini.”

“Jika murid mau pergi tentu sudah pergi sejak tadi,” jawab Tan-hong, lalu ia menuturkan kesulitannya sekadarnya.

Thian-hoa mengangguk, “Lalu bagaimana tindakanmu?”

“Apakah Sisisiok (maksudnya Hui-thian-liong-li Yap Eng-eng) sudah datang juga?” tanya Tan-hong.

“Sudah, dia tinggal di hotel bersama In Lui,” jawab Thian-hoa.

“Dan Jisupek?” tanya Tan-hong pula.

Thian-hoa menghela napas menyesal, “Tidak dapat kami temukan.”

Dia seperti mau bercerita tentang urusan ini, tapi Tan-hong lantas memotong, “Sekarang sudah kudapatkan akal untuk meloloskan diri, besok dapatlah kupergi dari sini, nanti mohon Suhu

bercerita lagi. Sekarang kumohon Suhu dan Yap-susiok lekas menuju ke istana raja.”

“Untuk apa?” tanya Thian-hoa.

Tan-hong lantas membisiki telinga sang guru apa maksudnya.

Seperginya Cia Thian-hoa, legalah hati Tan-hong. Segar rasanya, dapatlah ia tidur dengan nyenyak. Ketika tiba-tiba ia terjaga bangun oleh suara berisik, waktu ia membuka mata, dilihatnya Yasian sudah duduk di dalam kamar.

Cepat Tan-hong bangun duduk, dilihatnya sinar matahari sudah menembus masuk melalui jendela, nyata sudah pagi hari keesokannya.

“Selamat pagi, Thaysu!” sapa Tan-hong.

“Ehm, sudah sembuh mabukmu?” tanya Yasian.

“Maaf Thaysu jika semalam ada kelakuanku yang kurang sopan.”

Yasian mendengus, ‘Tlrrn, apakah sudah kaupikirkan dengan baik? Apakah kalian ayah dan anak bersedia bergabung denganku untuk menumpas Aji dan mencapai kebahagiaan bersama?’

“Sudah kupikirkan,” jawab Tan-hong. “Justru ingin kubicarakan dengan Thaysu.”

“Coba katakan saja,” ujar Yasian.

Melihat wajah orang agak muram, Tan-hong sudah menduga apa yang telah terjadi, diam-diam ia merasa gelisah.

Kiranya semalam seperti biasa Jmg-kok Taysu dan Mohikhan dinas jaga secara bergiliran di istana raja untuk mengawasi gerak-gerik keluarga kerajaan. Lewat tengah malam, tiba-tiba terlihat dua sosok bayangan orang melayang keluar istana.

Cepat mereka memburu maju dan mencegatnya untuk ditanyai. Tak terduga kedua bayangan itu turun tangan dengan cepat, hanya satu jurus saja kepala Mohikhan sudah terpapas pecah.

Kungfu Jing-kok Taysu lebih tinggi, tapi juga cuma dua jurus saja dan telinganya telah ditabas musuh.

Terdengar lawan tertawa mengejek, "Nah kuampuni jiwamu supaya dapat kaulaporkan kepada Yasian, beritahukan jika dia ingin menjadi raja di Watze, ini hal kami tidak peduli. Tapi bilamana sesudah merebut kekuasaan dan naik tahta, lalu hendak menjajah daerah Tionggoan, maka tidak nanti kami ampuni jiwanya."

Jelas yang bicara itu adalah dua orang Han, habis itu keduanya lantas menghilang dalam kegelapan.

Kejadian ini baru dilaporkan kepada Yasian pagi tadi, tentu saja ia kaget dan juga gemas, takut dan sedih. Yang membuatnya kaget dan takut adalah kedua jago andalannya yang terbunuh dan terluka itu. Padahal Jing-kok Taysu adalah tokoh terkemuka agama Lama merah di Tibet, Mohikhan Juga jago nomor satu andalan Yasian, namun keduanya telah dibunuh dan dilukai begitu saja oleh musuh hanya dalam sejurus dua secara mudah.

Apabila kedua penyatron itu datang ke istana Thaysu, lantas siapa yang mampu melawannya? Yang membuat Yasian sedih adalah kedua orang Han itu jelas datang dari Tionggoan, tapi diam-diam membela kerajaan Watze, bahkan dapat mengetahui maksudnya kudeta, mungkin rencananya merebut kekuasaan ini akan mengalami rintangan besar.

Begitulah Yasian lantas mendesak Tan-hong menjawab persoalan semalam.

Dengan tertawa Tan-hong berkata, "Thaysu sendiri sudah berpengalaman perang, tentu engkau cukup paham ilmu siasat."

“Memangnya kenapa?” tanya Yasian.

“Menurut pelajaran ilmu siasat, kekuatan yang melampaui batas pasti terpecah, tenaga yang lemah tentu kalah. Yang perlu dipantang adalah bertempur di beberapa tempat sekaligus pada waktu yang sama. Pada waktu perang sebaiknya banyak berkawan daripada mengikat permusuhan.”

“Tentu saja kutahu teori ini, makanya aku mengajak kalian ayah dan anak bekerja sama dengan lebih dulu persatukan Watze baru kemudian menghadapi negeri lain,” kata Yasian.

“Sekali ini aku telah jauh menjelajahi daerah Tionggoan, kurasakan negeri Tionggoan itu sungguh teramat luas dengan rakyat yang banyak, bilamana yang memerintah dapat mengatur dengan daya guna yang tepat, jangankan cuma sebuah negeri Watze, biarpun sepuluh Watze juga takkan mampu menggoyahkan negeri raksasa itu.”

“Eh, apakah kau bicara sebagai diplomat kerajaan Beng?” tanya Yasian.

Tan-hong tertawa, “Sejarah leluhurku tentu sudah kau ketahui dengan jelas, masakah aku sampai bicara bagi kerajaan Beng? Jika aku bicara demikian, yang kubela adalah negeri Tionggoan, juga demi Watze, maka kuminta engkau suka berpikir dengan bijaksana.”

“Baik, coba lanjutkan,” kata Yasian.

“Sekarang di negeri tengah itu dipimpin oleh pembesar setia seperti Ih Kiam, baik militer maupun sipil telah ditatanya kembali, tempo hari penyerbuamu ke sana masih dapat mencapai kota Peking, bilamana lain kali pasukanmu bergerak lagi ke sana, mungkin untuk memasuki gerbang tembok besar saja sulit. Tapi soalnya bukan cuma itu saja. Bilamana Tiongkok tahu ada

maksudmu hendak kudeta dan mengangkat diri sendiri menjadi raja, lalu memperluas wilayah kekuasaanmu, bukan mustahil kerajaan Beng yang akan menyerbu ke utara untuk bersekutu dengan Aji dan mengamankan Watze, lalu apa yang akan kau lakukan jika terjadi begitu?”

Terkesiap juga hati YAsian. Jika uraian Thio Tan-hong ini dikemukakan setengah tahun yang lalu, tentu akan diterimanya dengan tertawa keras. Maklumlah, tatkala itu ia anggap Tiongkok terlalu lemah dan mudah ditaklukkan, pasukan kerajaan Beng sama sekali tidak terpandang olehnya.

Tapi sesudah mengalami pertempuran di luar kota Peking barulah dirasakan Tiongkok memang tidak mudah dicaplok.

Malahan kemudian Ih Kiam juga mengadakan pengamanan di tapal batas, berkat peta tinggalan Pang-hwesio, berturut-turut beberapa kali perang terbuka telah mengusir pula pasukan Watze di beberapa tempat, hal ini membuat YAsian menjadi kuatir dan merasakan terancam malah oleh pasukan kerajaan Beng.

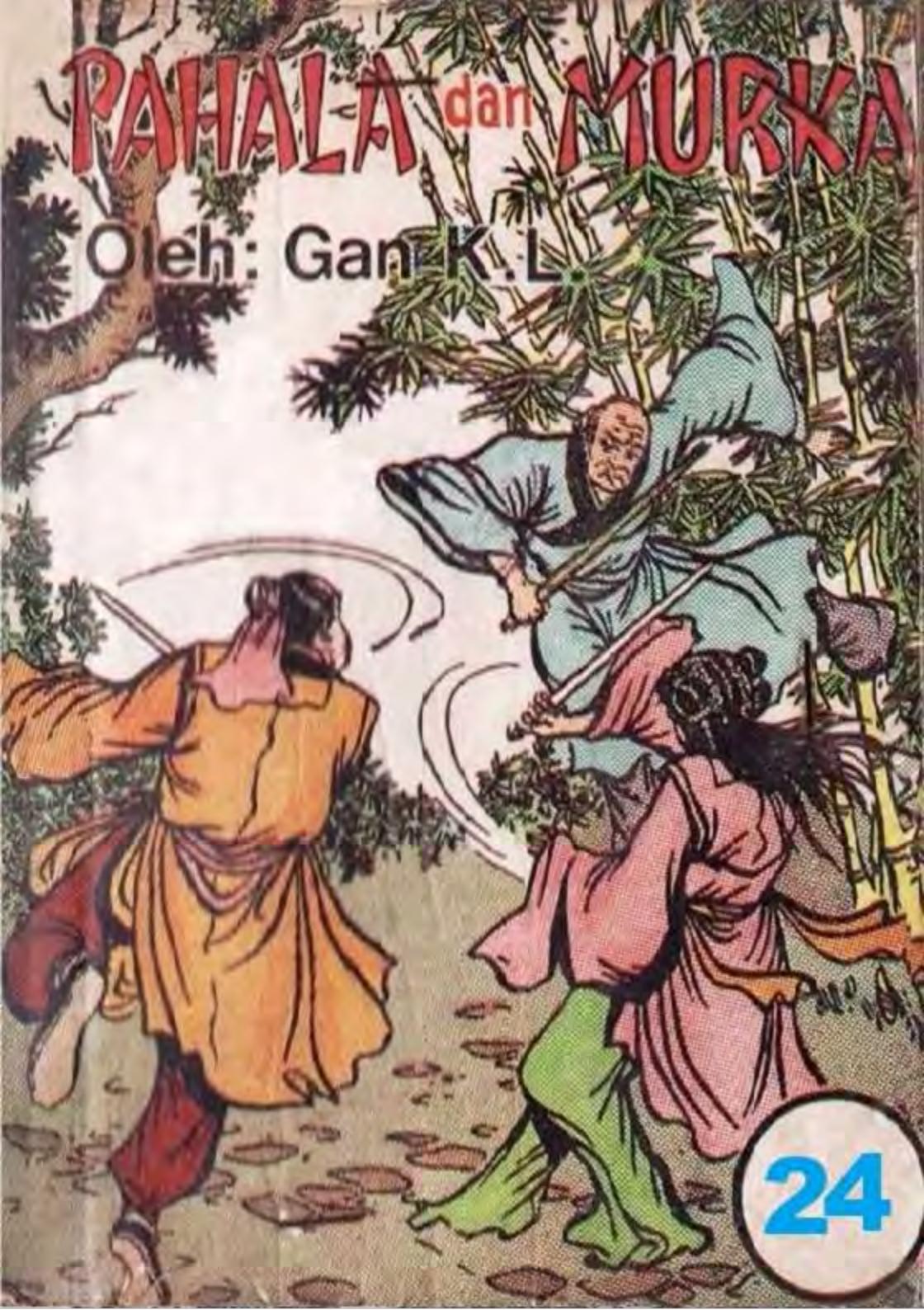
Maka uraian Tan-hong sekarang membuatnya terkesiap, meski di luar ia tenang-tenaog saja, padahal di dalam hati berkuatir.

Terdengar Tan-hong berkata pula, “Setelah menjelajahi Tionggoan, kurasakan semangat juang rakyat di sana sangat tinggi dan sama sekali tidak boleh diremehkan. Apalagi raja mereka ditawan olehmu di To-bok-po, hal ini dirasakan sebagai peristiwa yang memalukan. Mungkin sebelum pasukanmu bergerak lagi ke selatan mereka sudah lebih dulu akan menyerbu ke utara untuk menuntut balas. Nah, meski kekuatan tentara Thay-su cukup tangguh, rasanya juga tidak dapat sekaligus menghadapi serbuan kerajaan Beng dari luar dan perlawanan Aji dari dalam?”

(Bersambung Jilid ke 24)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

Oleh : GAN K.L.
JILID KE 24



ASIAN berdehem, katanya dengan berlagak ketus, "Aku menguasai berpuluhan laksa prajurit tangkas dan beribu panglima perang perkasa, biarpun akan dikerubut dari luar dan dalam juga tidak gentar, paling-paling juga hancur bersama saja."

"Tapi bila terjadi sebelum pasukanmu bergerak jiwamu sudah amblas, lalu bagaimana?" ucapan Tan-hong dengan tertawa.

"Masa benar kerajaan Beng begitu benci padaku dan akan mengirim orang untuk membunuhku?" tanya Yasian.

"Setahuku, pihak Beng memang mengirim orang ke sini, apakah engkau akan dibunuh atau tidak itu bergantung kepada tindak-tandukmu."

Yasian jadi teringat kepada kejadian semalam, tanpa terasa ia mengkirik. Namun dia belum mau kalah, ucapnya dengan lagak tertawa. "Jika pihak Beng mempunyai jago pedang lihai, memangnya aku tidak punya jago perkasa yang dapat mengatasinya?"

"Hahahaha!" kembali Tan-hong tergelak. "Jago pengawalmu kebanyakan cuma tukang gegares belaka, apa gunanya? Mungkin bila berhadapan dengan lawan, hanya satu jurus saja kepalanya sudah ditabas orang."

Yasian melonjak kaget, "Hah, jadi kautahu peristiwa semalam?"

“Peristiwa apa?” Tan-hong berlagak bodoh. “Aku cuma omong iseng saja, memangnya benar ada jagomu yang tertabas kepalanya semalam?”

Agak sangsi juga Yasian, ia pikir anak muda ini semalam mabuk serupa babi mampus, mungkin secara kebetulan saja ucapannya tepat mengenai kejadiannya.

Tan-hong coba berkata lagi, “Eh, jago manakah yang terbunuh?”

“Ah, tidak, semalam memang ada penyatron, namun sudah kami usir, ada satu-dua orang kita yang terluka,” tutur Yasian.

“O, jika begitu masih untunglah bagi kalian,” ucap Tan-hong dengan tertawa.

Padahal peristiwa semalam justru dia yang mengatur. Orang yang membunuh Mohikhan dan memotong daun kuping Jing-kok Taisu adalah Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng.

Walaupun di mulut tak mau kalah, dalam hati Yasian tambah gugup juga.

Terdengar Tan-hong berkata pula, “Kukira rencana Thaysu sekarang bukanlah jalan yang baik.”

“Lantas bagaimana pendapatmu?” tanya Yasian.

Selagi Tan-hong hendak membeberkan jalan pikirannya, tiba-tiba terdengar suara ribut di luar, tentu saja Yasian kurang senang, segera ia memanggil penjaga dan ditanya ada kejadian apa.

“Ada beberapa pengemis hendak menerjang masuk untuk mengemis secara paksa, sungguh menjemuhan,” lapor penjaga.

“Beri sedekah sedikit atau kalau perlu usir mereka, kenapa ribut?” kata Yasian sambil memberi tanda supaya penjaga itu pergi.

Dengan tersenyum Tan-hong menjawab pertanyaan Yasian tadi, “Bilamana Thaysu ingin mengamankan bagian dalam hendaknya berdamai dulu dengan pihak luar, dengan begitu barulah takkan terjadi diserang dari luar dalam. Padahal negeri Tionggoan wilayahnya luas dan penduduknya banyak, negerinya subur, kalau Watze tidak menyerangnya tentu juga dia takkan menyerbu ke sini. Kukira, akan lebih baik kau pulangkan kaisar Beng yang kautawan itu dan mengadakan perjanjian perdamaian, inilah upaya yang paling baik.”

Yasian terdiam dan berpikir.

Dengan tertawa Tan-hong berkata lagi, “Pada waktu di To-bok-po dahulu dengan berbagai daya upaya dapatlah kau tawan kaisar Beng, tujuanmu adalah ingin menggunakan sandera agung itu untuk memojokkan musuh. Sekarang Ih Kiam telah mengangkat kaisar Beng yang baru, bekas kaisar yang kautawan sudah kehilangan daya guna, jika tetap kau tahan dia di sini hanya akan menjadi babit penyakit saja bagi Thaysu sendiri.”

Setelah direnungkan Yasian, ucapan Tan-hong itu memang masuk diakal, katanya kemudian, “Sudah ratusan kali pasukanku bertempur dengan pihak Beng dan lebih sering menang daripada kalah. Memangnya sekarang harus kuantar pulang raja Beng untuk minta berdamai dengan mereka?”

Dari nada orang Tan-hong tahu pikirannya sudah goyah, soalnya cuma gengsi belaka, maka dengan tertawa ia menambahkan, “Perdamaian antara kedua negara dilakukan secara terhormat, masa perlu merasa direndahkan? Bilamana Thaysu enggan mengajukan perdamaian lebih dulu, bolehlah minta pihak sana mengirim utusan lebih dulu untuk mencari perdamaian ke sini.”

Biji mata Yesian berputar, katanya, “Masa kau berani mewakili Ih Kiam untuk menerima syarat ini? Sesungguhnya siapa . . . siapa kau?”

“Terus terang, kepulanganku ke Watze sekali ini memang sebelumnya sudah kutemui Ih Kiam,” tutur Tan-hong. “Apa yang kukemukakan kuyakin takkan berbeda pendapat dengan Ih Kiam.”

Yesian duduk dengan lesu, selang sejenak baru berkata pula, “Masa sudah kau lupakan permusuhan keluargamu dan sekarang malah mengabdi bagi kerajaan keluarga Cu?”

Tan-hong terbahak dan berkata dengan tegas, “Tidak, aku tidak mengabdi bagi keluarga mana pun melainkan berjuang bagi kepentingan Tiongkok dan Watze, bagi rakyat kedua negeri. Coba pikirkan bilamana politik damai ini terlaksana, bukankah yang petik manfaatnya adalah rakyat kedua negara?”

Yesian terdiam, selang agak lama baru bertanya lagi, “Setelah kedua negeri berdamai, lalu engkau akan berdiam di mana?”

“Aku adalah orang sana yang mengungsi ke sini, dengan sendirinya pulang ke kampung halaman sendiri,” jawab Tan-hong.

“Jika begitu, nanti engkau akan menjadi lawanku?” kata Yesian.

“Asalkan Thaysu tidak mengerahkan pasukan dan menyerbu kesana, untuk apa kita harus bermusuhan?” ujar Tan-hong.

“Dan bagaimana dengan ayahmu?” tanya Yesian pula.

“Tentu juga akan kubujuk beliau pulang ke negeri leluhur untuk menghabiskan masa tua beliau,” kata Tan-hong.

“Kalian tidak kuatir akan dicelakai kaisar Beng?”

“Jika terjadi begitu, itu pun karena kami sukarela dan Thaysu tidak perlu ikut kuatir,” ujar Tan-hong tertawa.

Yasian garuk-garuk kepala dan mondar-mandir, pikirannya timbul tenggelam tak menentu, ia pikir uraian Tan-hong memang cukup berdasar, menimbang untung-ruginya, bila dirinya ingin mempersatukan Watze, jalan yang baik memang tidak harus bermusuhan dengan pihak Beng.

Lalu terpikir pula olehnya, “Thio Cong-ciu ayah dan anak berbakat tinggi, bila mereka tetap tinggal di negeri ini dan sukar diperalat, bagiku tentu juga tidak ada gunanya. Lebih baik biarkan mereka pulang ke negeri leluhurnya supaya hatiku pun bisa merasa aman. Kelak bila Watze sudah kopersatukan, setelah prajurit kuat dan perbekalan cukup, janji perdamaian dapat kubatalkan setiap saat, lalu kuserbu ke sana, masa perlu kutakut lagi akan dimusuhi Thio Tan-hong lagi. Hanya saja perjodohan putriku yang takkan terlaksana.”

Terdengar Tan-hong berkata pula, “Seorang lelaki sejati, satu kata saja dapat menentukan segalanya. Apapula yang Thaysu ragukan?”

Mencorong sinar mata Yasian, akhirnya ia menjawab tegas, “Baik, kuturut kepada gagasanmu. Cuma aku juga bukan manusia yang dapat sembarangan dipermainkan. Jika pihak Beng mengirim pembunuhan gelap lagi segera akan kuberi perintah kepada anak buahku untuk segera menyerbu ke selatan bila terjadi apa-apa atas diriku, biarlah kita hancur bersama.”

Dia bicara dengan nada keras dan beringas, jelas dia memang kuatir jiwa sendiri akan terancam.

Tan-hong tersenyum, katanya, “Orang sana biasanya mengutamakan kesetiaan dan kepercayaan, bila Thaysu benar ingin berdamai, mustahil pihak sana akan mengirim pembunuhan gelap untuk mencelakaimu?”

“Baik, jadi,” kata Yasian. “Nanti kalau utusan Beng sudah datang, segera kurundingkan perdamaian dengan dia. Mengenai menumpas gerakan Aji, adakah pendapatmu pula?”

“Jika kami ayah dan anak sudah bertekad akan pulang ke negeri leluhur, urusan dalam negeri Watze tentu kami tidak mau ikut campur lagi,” kata Tan-hong.

“Bagus, asalkan kalian tidak ikut campur, pasti juga takkan kopersulit kalian,” kata Yasian. “Sekarang bolehlah kau pulang, besok suruh ayahmu menyampaikan surat permohonan berhenti kepada Sri Baginda.”

Bahwa akhirnya Yasian dapat dipengaruhi dengan gagasannya, tentu saja Tan-hong sangat senang, ia lantas memberi hormat dan mohon diri. Ketika mau melangkah keluar, tiba-tiba teringat sesuatu olehnya dan membuatnya ragu.

“Kau mau apa lagi?” tanya Yasian.

“Bila diperbolehkan, ingin kutemui bekas kaisar Beng yang kautawan itu,” kata Tan-hong.

Yasian berpikir sejenak, katanya kemudian, “Boleh juga, katakan padanya tentang gagasanmu, supaya dia tahu maksud baikku.”

Lalu ia memanggil dua orang pengawal, setelah berpikir, tiba-tiba ia berucap lagi, “Biarlah kupergi bersamamu.”

Melihat sang Thaysu hendak membawa Thio Tan-hong untuk menemui kaisar Beng yang ditawannya, kedua jago pengawal itu sangat heran.

Kaisar Ki Tin terkurung di dalam sebuah menara Budha di lingkungan istana perdana menteri. Menara itu bertingkat tiga, setiap tingkat dijaga ketat dan sangat dirahasiakan, sampai raja Watze juga tidak tahu tempat tahanan ini.

Sudah tiga bulan Ki Tin di kurung di sini, sudah tentu sangat merana dan tersiksa. Ia terkejut ketika tiba-tiba dilihatnya Yasian datang bersama Thio-hong.

Segera Yasian tanya padanya, “Kau kenal dia tidak?”

Karena tidak tahu maksud kedatangan Tan-hong, Ki Tin merasa sangsi dan tidak berani menjawab.

“Dia adalah musuhmu dan juga penolongmu, kau tahu tidak?” kata Yasian pula dengan tertawa.

Segera Tan-hong berkata, “Kuharap Thaysu mengizinkan kubicara sendirian dengan dia.”

“Baik,” jawab Yasian. “Sungguh aku tidak mengerti pribadi kalian ini, kedua keluarga kalian saling berebut kuasa, sekarang kalian ingin bicara apa?”

Puncak menara itu terbagi menjadi dua ruangan, Ki Tin dikurung di ruangan sebelah dalam, Yasian lantas keluar ruangan untuk omong iseng dengan penjaga.

Tidak enak perasaan Ki Tin menghadapi sorot mata Thio-hong yang mencorong tajam itu.

“Sudah terbiasa engkau menjadi raja dan tidak pernah susah, boleh juga mencicipi sedikit penderitaan,” kata Tan-hong kemudian dengan tertawa.

Ki Tin menjadi gusar, “Hm, rupanya tempo hari engkau sengaja pura-pura berbaik hati padaku. Ya, kutahu permusuhan orang awam mudah dihapus, permusuhan raja sulit diselesaikan. Jika engkau orang kepercayaan Yasian, aku cuma minta diberi mati dengan tubuh utuh. Nah, kalau mau bunuh boleh lekas bunuh, seorang raja tidak sudi dihina.”

Tan-hong tersenyum aneh, tanpa menghiraukan keluhan orang, ia berkata sendiri, “Setelah merasakan pahit getir ini, selanjutnya tentu engkau akan paham bagaimana menjadi kaisar yang baik. Kalau sudah pulang, janganlah melupakan penderitaan hari ini,”

Ki Tin melonjak kaget, teriaknya, “Apa katamu?”

“Kubilang, paling lama beberapa bulan lagi dapatlah kau pulang,” jawab Tan-hong hambar.

Hampir Ki Tin tidak percaya kepada telinga sendiri, ucapnya dengan rada gemetar, “Apa . . . apa betul, Yasian sendiri yang omong begitu kepadamu? Dia mau membebaskan kupulang dan naik tahta kembali? Haha, naik tahta kembali?”

“Bukan Yasian mau membebaskan kau pulang, tapi Ih Kiam yang ingin menyambut kepulanganmu,” kata Tan-hong.

Seketika senyum Ki Tin lenyap, damperatnya dengan gusar, “Meski aku tertawan, jelek-jelek aku adalah raja, berani sembarang kau permalkan diriku?”

Tan-hong mendongkol dan juga merasa kasihan, katanya, “Jika kau harapkan orang membebaskanmu begitu saja, jangan kau harap selama hidup. Hanya sesama bangsamu saja yang sanggup menyelamatkanmu. Apakah kau kira Yasian menguasai mati-hidupmu dan hanya dia yang dapat menentukan kebebasanmu? Terus terang, nasibmu justru terletak di tangan Ih Kiam, kalau Ih Kiam bilang engkau dapat pulang tentu akan terlaksana dengan baik.”

Dalam sekejap itu Ki Tin merasa sorot mata Thio Tan-hong yang tajam dan berwibawa itu terasa sukar dibantah dan membuatnya tidak ragu lagi, ucap Ki Tim dengan tergegab, “Sebenarnya apa . . . apa artinya ini?”

“Justru karena jelek-jelek engkau adalah seorang kepala negara, kalau tetap tinggal di tempat musuh jelas akan merupakan noda bagi negara kita. Lantaran itulah maka kami berusaha memulangkanmu. Hanya negara sendiri yang menjadi sandaranmu sehingga Yasian mau-tak-mau harus membebaskanmu pulang.”

Secara ringkas Tan-hong lantas menceritakan keadaan Tiongkok dan Watze sekarang serta situasi umumnya.

Ki Tin terkejut dan bergirang, katanya, “Jika benar aku dapat pulang dan naik tahta kembali pasti akan kuberi pangkat besar padamu. Kau suka jabatan apa? Komandan Han-lim-kun atau gubernur militer kotaraja? Atau boleh juga menteri militer, semuanya dapat kupenuhi kehendakmu.”

Dengan dingin Tan-hong menjawab, “Sesudah pulang, apakah engkau akan menjadi raja lagi atau tidak adalah urusan rumah tangga kalian sendiri, aku dan Ih Kiam tidak mau ikut campur. Aku pun tidak ingin menjadi pembesar segala.”

Ki Tin rada kecewa, gumamnya, “Baik sekali kalau bisa pulang, baik sekali!”

Dia seperti teringat sesuatu, mendadak terbangkit semangatnya dan berkata pula, “Segenap pembesar kerajaan adalah orang kepercayaanku, tidak nanti Ki Gik dapat merampas tahtaku. Bila kupulang, dengan sendirinya dia menyerahkan tahtanya padaku. Jika engkau tidak suka menjadi pembesar, boleh juga kuberi anugrah menurut permintaanmu.”

Tan-hong merasa jemu oleh ocehan, orang, ucapnya, “Aku tidak menghendaki apa pun, aku cuma minta sesuatu padamu.”

“Urusan apa, pasti akan kuterima,” jawab Ki Tin.

“Setelah pulang nanti, kalau naik tahta kembali, apa yang akan kau lakukan terhadap Ih Kiam?” tanya Tan-hong.

“ini ... ini “ Ki Tin tidak dapat menjawab.

“Sesudah engkau tertawan musuh, dia telah mengangkat kaisar baru, dalam hatimu tentu kau-benci padanya, bukan?”

Cepat Ki Tin menjawab, “Ah, tidak, tidak. Sesudah pulang nanti segera akan kunaikkan pangkatnya tiga tingkat,” seru Ki Tin.

Padahal saat itu pangkat Ih Kiam sudah setingkat perdana menteri, kalau naik tiga tingkat lagi, lalu apa pangkatnya. Jelas Ki Tin cuma asal omong saja.

Mendongkol dan geli juga Tan-hong, katanya pula, “Ih Kiam bukanlah manusia yang tamak harta dan kemaruk pangkat, semoga sepulangmu nanti engkau bermurah hati dan mengampuni kematian baginya.”

“Tentu, tentu,” berulang Ki Tin berkata.

“Apa betul?” bentak Tan-hong mendadak dengan bengis.

“Seorang raja tidak nanti bergurau,” eepat K i Tin menjawab.

Tan-hong tersenyum, selagi hendak bicara pula, tiba-tiba terdengar suara tembang kaum pengemis yang sedang minta sedekah.

Lalu terdengar pula suara ribut di luar, agaknya penjaga sedang mengusir kawanan pengemis itu, menyusul ada lagi penjaga berteriak, “Awas, ada pembunuh gelap!”

Mendadak “bluk”, suara orang roboh, seorang penjaga telah dirobohkan.

Keruan Tan-hong terkejut juga, hebat benar kungfu pengemis ini. Dalam pada itu dengan cepat lantas terdengar suara gemuruh yang keras, daun jendela ruang tahanan itu telah didobrak orang dan seorang pengemis melompat masuk, dengan tangan kanan memegang pentung, tangan lain terus mencengkeram Ki Tin.

Keruan Ki Tin berkaok-kaok ketakutan.

Tan-hong tidak sempat melolos pedang, cepat jarinya menutuk.

“Hah, Thio Tan-hong!” seru pendatang itu sembari mengegos ke samping, berbareng sebelah kakinya mendepak Ki Tin.

“Ai, kiranya Pit-locianpwe,” kata Tan-hong.

Pengemis ini ternyata Pit To-hoan adanya, melihat depakannya cukup dahsyat, terpaksa Tan-hong menggunakan gerakan Tai-lik-kim-kong-jiu dan menolak pelahan pada telapak kaki orang. Segera Pit To-hoan terlempar ke sana hingga menumbuk dinding.

“Thio Tan-hong, masa sekarang kau jadi anjing penjaga pintu Yasian?” teriak Pit To-hoan dengan gusar.

“Ada urusan apa boleh dibicarakan saja, jangan mengagetkan raja merana ini,” kata Tan-liong. “Silakan Pit-locianpve meninggalkan tempat ini dulu, katakan tempatnya, nanti kukunjungi Locianpwe.”

Pit To-hoan, tidak mau banyak omong lagi, kontan pentungnya menghantam tiga kali, tangan lain meraih lagi hendak menangkap Ki Tin.

Dalam pada itu terjadi pula suara ribut di bawah, terdengar suara benturan senjata yang memekak telinga. Yasian berteriak-teriak di luar, entah apa yang digemborkan, tak terdengar jelas oleh Tan-hong.

Ketika pintu terbuka, dua Busu menerjang masuk dengan golok. Cepat Pit To-hoan menggeser ke samping, pentung terus menyapu, golok kedua Busu itu sama mencelat tersampuk.

Dengan mata mendelik Pit To-hoan membentak, “Yang menghindar selamat, yang merintangiku mati!”

Pit To-hoan berjuluk "Cin-sam-kai" atau mengguncang jagat, bentakannya menggelegar dan mengejutkan orang. Tanpa terasa kedua Busu tergetar mundur.

Sementara itu terdengar pula suara langkah orang yang berat disertai suara jeritan ngeri di sana-sini dan suara benturan senjata, agaknya ada orang menerjang dari bawah ke atas.

Dengan murka Pit To-hoan menerjang sekuatnya, ia berusaha menerobos rintangan Thio Tan-hong egar dapat menangkap Ki Tin.

"Untuk apa dia akan kau tangkap?" bentak Tau-hong.

"Masa sudah kau lupakan permusuhan leluhurnmu?" bentak Pit To-hoan. "Keparat ini tidak sesuai menjadi raja, untuk apa kau lindungi dia? Kita bekuk dia dan bawa dia pulang ke sana, biarlah kita membentuk kekuatan pergerakan lagi."

Tan-hong melengak, kiranya ada maksud Pit To-hoan untuk ikut berebut kekuasaan.

Selagi ia hendak bicara, mendadak terdengar suara keras di luar, pintu menara tingkat tiga telah didobrak orang, terdengar seorang bergelak tertawa, "Haha, bagus sekali! Kaupun berada di sini, coba rasakan dulu tiga ratus pukulan tongkatku ini!"

Ternyata pendatang ini adalah Tiau-im Hwesio yang tidak ditemukan Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng tempo hari.

Sekilas Tan-hong melihat Yasian bersembunyi di pojok sana dan sedang memimpin jago peng awalnya untuk menghalangi musuh.

Djam-diam Tan-hong kuatir, ia tahu watak sang paman guru itu sangat kasar, bilamana sekali kemplang dengan tongkatnya Yasian dibinasakan, tentu urusan akan runyam. Padahal Yasian masih mempunyai putra dan anak buah dengan puluhan laksa prajurit,

bila kejadian menimbulkan perang lagi di antara kedua negara, maka banjir darah yang lebih hebat tentu sukar dicegah.

Ia bermaksud menerjang keluar, tapi teralang oleh tongkat Pit To-hoan.

Sesudah mempelajari isi kitab pusaka temuannya itu, kungfu Tan-hong sekarang sebenarnya di atas Pit To-hoan, tapi seketika sukar juga baginya untuk menerjang keluar, apalagi ia pun tidak ingin mencelakai lawan.

Karena gugupnya, mendadak Tan-hong berteriak, “Cin-sam-kai, engkau punya etika orang kangouw atau tidak?”

Pit To-hoan melengak bingung, “Apa katamu?”

“Jika mau berebut kuasa kan belum tiba giliran padamu?!” kata Tan-hong.

Dahulu waktu Tan-hong baru pulang ke Tiong-goan, ia membawa bukti pengenal leluhurnya, yaitu peta pusaka tempat penyimpanan harui di Sohciu, ia berkunjung ke tempat kediaman Pit To-hoan, keduanya pemah bertanding dan orang tua itu kalah satu jurus, dengan tegas ia menyatakan bahwa urusan negara selanjutnya akan kuserahkan seluruhnya kepada Thio Tan-hong, artinya bilamana Tan-hong hendak berebut kekuasaan tentu dia akan membantunya dan takkan memusuhiinya.

Sekarang Tan-hong mengingatkannya ucapan orang dahulu itu, meski hati Pit To-hoan masih penasaran, tidak urung serangan tongkatnya menjadi kendur, mendadak ia menghela napas dan berkata, “Baiklah, kuserahkan padamu!”

Habis itu segera ia melompat pergi melalui jendela.

Ki Tin ketakutan hingga muka pucat lesi dan sembunyi di pojok sana, Tan-hong tidak sempat menghiraukannya, cepat ia pun

melompat keluar, dilihatnya Tiau-im Hwesio sedang memutar tongkatnya yang besar itu sehingga menerbitkan suara menderu, yang berhadapan dengan dia adalah Ogito dan dua orang Busu lagi.

Kungfu Ogito memang tidak lemah, tapi tongkat Tiau-im Hwesio juga sangat lihai, hantaman tongkatnya terlampau kuat bagi musuhnya sehingga Ogito dan kedua kawannya cuma mampu menangkis dan tidak sanggup balas menyerang.

Sebenarnya juga kebetulan, dua jago andalan YAsian yang baru, yaitu Jing-kok Taisu dan Mo-hik"ran sebenarnya tidak lebih lemah daripada Tiau-im, tapi semalam mereka telah dipecundangi oleh gabungan pedang Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng, hanya dua jurus saja, yang satu sudah tewas dan yang lain terluka patah.

Lantaran itu juga maka Pit To-hoan dan Tiau-im dapat menerjang ke menara ini dengan leluasa.

Melihat Tan-hong melompat keluar, YAsian mendengus, "Hm, bangsa Han kalian memang tidak dapat dipercaya."

Tan-hong tidak menjawab, mendadak ia melompat maju terus meraih tongkat Tiau-im Hwesio.

"Kau berani? Kalian guru dan murid sama bukan manusia baik," damperat Tiau-im dengan gusar, segera tongkat menolak ke depan.

Cepat Tan-hong menarik tangannya, dan karena itu juga Ogito terlepas dari serangan berbahaya, begitu pula kedua Busu juga cepat melompat mundur.

"Tan-hong, kau berani kepada orang tua?" bentak Tiau-im dengan murka. "Berani merintangi lagi bisa segera kubinasakanmu dengan tongkatku."

"Biarpun aku kau hantam mati juga tetap kuminta Jisupek mundur dari sini," jawab Tan-hong.

Tanpa bicara lagi tongkat Tiau-im lantas menyerampang ke pinggang Tan-hohg, tapi dengan gerak lincah dapatlah Tan-hong mengelak, ia tidak berani menghadapi tongkat Tiau-im dengan bertangan kosong, terpaksa ia lolos pedang untuk menangkis. Maka terjadilah pertarungan sengit antara paman guru dan murid kemenakan di ruang menara itu.

Dulu waktu Tan-hong mula-mula pulang ke Tionggoan kepandaian sudah setingkat sang Supek, sekarang kungfunya maju pesat sehingga sudah jauh di atas Tiau-im.

Belasan kali Tiau-im selalu ditahan oleh pedang Tan-hong yang lihai.

Tiau-im tambah murka, mendadak tongkat menyapu sambil membentak, "Sungguh terlalu kurangajar kau, Thio Tan-hong."

"Maaf, Supek," jawab Tan-hong dengan tersenyum. "Apa pun juga hendaknya Supek mundur keluar dari sini, kelak akan kuminta maaf lagi padamu."

Ucapan ini membuat para Busu yang berada di situ sama terkesiap, beramai mereka mempersoalkan hal ini, "Ah, kiranya antara mereka adalah Supek dan Sutit!"

"Aha, bagus sekali, tampaknya sang Supek tidak sanggup melawan Sutitnya!"

"Huh, kepandaian sendiri lebih rendah, tapi jual lagak sebagai orang tua, sungguh tidak tahu malu!"

Begitulah dari sana-sini terlontar suara cemooh terhadap Tiau-im, keruan muka hwesio itu merah padam, mendadak ia membentak, "Binatang cilik, biarlah kelak kuhajar adat lagi padamu!"

Habis berucap ia tarik tongkatnya terus menerjang keluar menara. Celakalah para penjaga di luar, semuanya terluka dihajar oleh tongkat Tiau-im Hwesio.

Waktu Tau-hong melongok keluar jendela, dilihatnya Pit To-hoan sudah menerjang keluar kepungan bersama tiga pengemis. Ia lihat kepandaian keiiga pengemis itu pun tidak rendah, meski ada puluhan penjaga di bawah, namun sukar merintangi mereka. Apalagi Tiau-im juga menerjang keluar dan bergabung dengan mereka, dengan leluasa mereka dapat membobol kepungan dengan selamat.

“Hebat juga beberapa pengemis itu, entah dari mana mereka mendapat kabar tentang terkurungnya Ki Tin di sini?” pikir Tan-hong.

Yasian juga sedang memandang keluar jendela, melihat musuh sudah pergi, ia menghela napas lega dan berpaling.

Terdengar Tan-hong lagi berkata, “Harap Thaysu memaaafkan tindakan paman guruku tadi, beliau mengira aku terkurung di sini sehingga timbul salah paham ini, kelak tentu akan kuberi penelasan padanya. Kujamin selanjutnya pasti takada Tagi orang yang mengacau ke sini.”

Yasian menyaksikan dengan mata kepala sendiri Thio Tan-hong membelanya, dengan mati-matian, dengan sendirinya ia merasa senang, katanya dengan tertawa, “Baiklah, kita lakukan menurut apa yang kita bicarakan tadi, engkau pun tidak perlu banyak sangsi lagi.”

Tan-hong mengucapkan terima kasih.

“Dan sekarang bolehlah kita-menjenguk lagi Hongsiang kalian,” kata Yasian.

Waktu mereka masuk lagi ke dalam, terlihat wajah Ki Tin pucat pasi dan berdiri bersandar dinding dengan gemetar.

Yasian tersenyum melihat raja penakut itu, ia pikir jika orang ini dipulangkan untuk menjadi raja lagi tentu bermanfaat bagiku. Segera ia berkata, "Haii, tampaknya engkau terkejut. Sesudah pahit datanglah manis, nanti kalau utusan kalian datang dapatlah kaupulang ke rumah, semoga selanjutnya tidak kau lupakan Kebaikanku kepadamu"

Selagi Ki Tin hendak mengucapkan terima kasih, tiba-tiba terlihat Tan-hong memberi kedipan mata, segera tersadar olehnya kedudukan sendiri sebagai seorang raja, betapapun Yasian cuma seorang perdana menteri saja, kalau mengucapkan terima kasih berarti merendahkan diri sendiri dan kehormatan negara dan bangsa.

Maka ia lantas membusungkan dada dan menjawab, "Ya, kebaikanmu tentu akan kuingat dengan baik."

"Thaysu," tukas Tan-hong, "ada lagi suatu permohonanku."

"Urusan apa? Bicara saja," jawab Yasian.

Tan-hong menanggalkan mantel bulu sendiri dan disemampirkannya di pundak Ki Tin, katanya, "Kumohon Thaysu mengizinkan akan kuberikan mantel ini kepadanya."

"Oya, karena sibuk, aku menjadi lupa mengurus keperluan Hongsiang kalian," seru Yasian. Lalu ia memanggil penjaga dan diberi pesan agar memanggil tukang jahit untuk membuatkan baju baru bagi Ki Tin, juga dipesan agar menyediakan makanan yang baik bagi tawanannya itu.

Setelah meninggalkan mantelnya, Tan-hong lantas keluar ikut Yasian. Sebelum pergi, sekilas dilihatnya Ki Tin mengembang air mata.

“Tampaknya dia terharu juga, semoga kejadian hari ini akan selalu diingat olehnya, sesudah pulang nanti Ih Kiam takkan dipersulit olehnya,” demikian pikir Tan-hong.

Kuatir direcoki Topua, sesudah keluar dari menara itu cepat Tan-hong mohon diri, lebih dulu ia menjenguk In Lui di hotelnya, tak terduga nona itu sudah tidak di tempat dan cuma meninggalkan sepucuk surat.

Isi surat itu sangat singkat, dipesannya bila urusan Tan-hong sudah selesai hendaknya pergi ke Pik-lo-san untuk bertemu di sana.

Pik-lo-san adalah pegunungan ternama, tempat tamasya yang terletak di timur kota, di atas gunung itu ada beberapa keluarga penduduk.

Habis membaca surat itu, diam-diam Tan-hong heran. Diketahuinya In Lui belum pernah datang ke kotaraja Watze, mengapa sekarang bisa berkunjung ke Pik-lo-san segala? Pula alamatnya tidak ditulis jelas, kan repot bila mencarinya nanti.

Lalu teringat lagi olehnya sebabnya si nona menyingkir ke sana tentu karena menghindari penguntitan antek Yasian. Diam-diam ia berkuatir juga bagi nona itu.

Karena In Lui sudah pergi, terpaksa Tan-hong pulang dulu ke rumah. Ternyata penjaga yang semula dikirim oleh Yasian kini sudah ditarik dari rumahnya. Yang membukakan pintu baginya ialah Ciamtai Biat-beng. Dengan sendirinya keduanya sangat gembira dapat bertemu lagi.

“Sekian lama kami dikurung di sini, sungguh aku ingin menerjang keluar untuk melampiaskan rasa dongkol, cuma Cukong melarang tindakanku ini,” tutur Biat-beng.

“Memang lebih baik jangan pakai kekerasan,” ujar Tan-hong tertawa. “Di manakah ayah?”

“Akhir-akhir ini Cukong suka murung, kebetulan sekarang engkau pulang,” tutur Ciamtai Biat-beng. “Saat ini beliau berada di kamar tulis.”

Belakan Tan-hong masuk ke kamar tulis, dilihatnya sang ayah sedang duduk tepekur sambil bertopang dagu, seperti sedang merenung sesuatu.

“Ayah!” sapa Tan-hong.

Cepat Thio Cong-ciu berpaling, “Oo, kau sudah pulang, kukira selama hidup takdapat bertemu lagi denganmu.”

Karena terharu, air matanya bercucuran.

“Anak tidak berbakti pulang untuk mohon ampun,” tutur Tan-hong.

“Kudengar cerita Ciamtai-ciangkun, katanya kau datang ke Sohciu?” tanya sang ayah.

“Betul, lantaran itulah anak ingin minta ampun,” jawab Tan-hong. “Harta pusaka dan peta rahasia tinggalan leluhur sudah kugali, tapi telah kuserahkan kepada Ih Kiam agar dia dapat membantu keluarga Cu untuk menggempur mundur pasukan Watze.”

“Tingkah-lakumu sudah kudengar dari Ciamtai-ciangkun,” kata Cong-ciu. “Tindakanmu ini berjasa bagi Tiongkok, tapi keluarga Thio kita menjadi tidak ada kesempatan lagi untuk berebut dunia dengan keluarga Cu.”

Tan-hong memetik setangkai bunga bwe, katanya, “Bunga bwe di sini sudah mekar terlebih dini daripada tahun lalu.”

“Apa betul?” tanya Cong-ciu, “Sudah kau-kunjungi istana kuno kita di Sohciu, bagaimana keadaan di sana?”

“Tempat itu sudah dilelang oleh pemerintah setempat dan dijadikan taman hiburan oleh seorang pemuka,” tutur Tan-hong. “Sayang tempat itu sudah tidak terawat lagi.”

Thio Cong-ciu menghela napas gegetun.

“Tapi ayah jangan risau,” kata Tan-honp pula. “Tempat itu sudah kumenangkan dari taruhan.”

“Sesungguhnya apa yang terjadi?” tanya Thio Cong-ciu.

Tan-hong lantas menceritakan pengalamannya ketika bertaruh dengan Kiu-thau-saicu di Koai-hoat-lim dulu. Meski hati lagi murung, tertawa gembira juga Thio Cong-ciu oleh cerita itu.

“Anak tidak berbakti, tapi semoga kelak dapat memboyong ayah pulang ke sana agar ayah dapat menikmati hari tua dengan tenang di sana,” kata Tan-hong pula.

Kembali Thio Cong-ciu menghela napas tanpa memberi komentar.

“Kesempatan ini kebetulan dapat digunakan ayah untuk mengundurkan diri dari medan sengketa,” ujar Tan-hong.

Tan-hong terdiam, selagi ia hendak membujuk terdengar sang ayah berkata lagi dengan gegetun, “Setelah banyak mengalami urusan, akhir-akhir ini semangatku sudah mulai luntur. Jabatan perdana menteri pun tidak ingin kujabat lagi, menjadi raja tentu akan tambah pusing. Jika kau sendiri tidak mau menjadi raja cakalbakal, biarlah selama hidupku ini kuhabiskan di negeri asing saja. Apa yang kaulakukan itu takkan kusalahkan.”

“Ayah,” kata Tan-hong. “Daun rontok kembali pada akarnya. Kuharap ayah tetap pulang ke negeri leluhur.”

Kembaii Cong-ciu menghela napas, katanya sambil menggoyang tangan, “Tentu cukup melelahkan perjalananmu yang jauh, pergilah mengaso dulu, biarlah malam nanti kita bicara lagi.”

Malamnya sehabis makan, Tan-hong dan ayahnya berjalan-jalan di taman, tertampak di bawah sinar bulan pepohonan bergoyang pelahan, bau harum bunga sayup-sayup menyegarkan, pem n Jangan taman masih tetap serupa dulu, Ayah dan anak duduk di bangku taman hingga lama tidak bicara.

Lalu ia menceritakan lagi hasil pembicaraannya dengan Yasian siang tadi, sambungnya kemudian, “Tanpa minta persejutuan ayah lebih dulu sudah kusepakati bersama Yasian bahwa besok juga ayah akan mengajukan surat permohonan pensiun dan tidak mau menjadi perdana menteri lagi segala.”

“Tepat, itu memang cocok dengan maksudku.” tukas Thio Cong-ciu. “Selama 20 tahun menjadi perdana menteri, aku pun merasa sangat lelah. Sesungguhnya dahulu aku pun tidak berniat menjabat kedudukan tinggi ini. Kini memang sudah waktunya untuk pulang.”

“Dan yang lebih penting lagi, marilah ayah, kita pulang kampung halaman saja,” kata Tan-hong. “Besok juga silakan ayah mengajukan surat permohonan berhenti, nanti kalau utusan Beng sudah datang dan kedua negara berdamai, segera kita pun berangkat jurnalang.”

Thio Cong-ciu menghela napas pula sambil menggeleng, “Pulang yang kumaksudkan bukan pulang ke sana seperti maksudmu.”

Tan-hong melenggong, “Maksud ayah?”

“Apa pun juga usiaku sudah 60-an, itulah yang kumaksudkan.”

Baru dimengerti Tan-hong bahwa pulang yang dimaksudkan sang ayah adalah pulang menuju alam baka.

Dengan suara gemetar Tan-hong berkata, “Kenapa ayah bicara demikian. Dalam usia 60 fisik ayah masih sehat dan kuat, hidup sampai satu abad pun bukan mustahil, kenapa bicara hal yang beralamat jelek ini.”

Cong-ciu tersenyum pedih, katanya, “Di dunia ini tidak ada pesta yang tidak usai.”

“Pemandangan kanglam indah permai, tiba saatnya ayah pulang ke sana untuk tetirah.” ujar Tan-hong.

“Masa aku masih ada muka untuk pulang lagi ke daerah kanglam?” kata Cong-ciu, nyata terjadi pertentangan batinnya sehingga hati sangat kesal.

Tan-hong hendak membujuk pula, sang ayah lantas menggoyang tangan dan berkata, “Sudihlah, pikiranku sudah berat, jangan banyak bicara pula. Jabatan perdana menteri boleh segera kuhentikan, tapi tanah leluhur tak mau kuinjak lagi.”

Dengan demikian, apakah ayah menganggap kepulanganku ke sana adalah tindakan yaug salah?” tanya Tan-hong.

Thio Cong-ciu menengadah memandang langit, terdengar suara terompet, setelah termenung sejenak baru berkata, “Bilama usiaku lebih muda 40 tahun, aku pun akan berbuat serupa dirimu. Bekerja sesuatu dengan mengandalkan tenaga orang lain sukarlah tercapai. Sekarang sudah kusadari bila ingin mendirikan kerajaan Ciu raya kita dengan meminjam kekuatan Watze, jalan pikiran ini jelas sangat keliru.”

Terharu dan girang Tan-hong, serunya, “Ayah!”

“Tidak perlu bicara lagi,” potong Cong-ciu “Aku cuma ingin mengingatkan padamu, pribadi Yasan ini sangat licik dan licin, betapapun harus kau jaga kemungkinan dia ingkar janji. Oo, semoga utusan Beng lekas datang kemari, biarpun kumati di Watze

juga takkan melupakan negara leluhur. Menurut ceritamu, Ih Kiam adalah menteri setia dan bijaksana yang sukar dicari, semoga selanjutnya negeri Tionggoan akan makmur dan jaya, beruntunglah jika aku masih sempat melihat utusan yang dikirimnya ke sini.”

Sesaat itu Tan-hong merasa jarak antara dirinya dengan sang ayah sedemikian dekat dan juga sedemikian jauh, ia merasakan detak jantung sang ayah, tapi tidak memahaminya.

Selagi termenung, tiba-tiba bayangan berkelebat di bawah pohon sana, lalu terdengar Ciamtai Biat-beng membentak, “Siapa itu, berani sembarangan menerobos masuk ke istana perdana menteri?”

Terdengar suara angin pukulan yang maha dahsyat, sebatang pohon kecil lantas tumbang, seorang berbaju kelabu lantas melompat keluar dari semak-semak dan Ciamtai Biat-beng tergetar mundur dengan agak sempoyongan.

Tan-hong terkejut, siapa yang memiliki kekuatan sehebat itu sehingga Ciamtai Biat-beng saja kewalahan.

Terdengar pula suara orang tertawa dan berseru, “Aha, Tan-hong, kamu sudah pulang?”

Waktu Tan-hong mengamati siapa pendatang itu, kiranya Toasupek atau paman guru tertua sendiri, yaitu Tang Gak.

Keruan ia sangat girang, cepat ia memperkenalkan Tang Gak kepada sang ayah dan mengiringi mereka masuk ke ruangan tamu..

Setelah duduk dan habis minum seceguk teh, dengan tertawa Tang Gak berkata, “Ciamtai-ciangkun, tenaga pukulanmu Pi-paciang terlebih hebat lagi daripada dulu.”

Ciamtai Biat-beng menjawab dengan tertawa, “Dan engkau punya Tai-lik-kim-kong-ciang pun tambah sulit ditahan.”

“Banyak terima kasih atas bantuan Toasupek selama putraku pulang ke negeri leluhur belum lama iui,” kata Thio Cong-ciu.

“Aku terlebih berterima kasih atas bantuanmu kepada Suteku selama sepuluh tahun tinggal di Watze sini,” kata Tang Gak. “Baru malam ini kutahu jiwa Caisiang (perdana menteri), keterangan Suteku ternyata tidak salah, untung aku belum bertindak gegabah.”

“Apakah Supek sudah bertemu dengan Suhu?” tanya Tan-hong.

“Sudah,” jawab Tang Gak.

“Cukup lama kepergian Cia-siansing, sebelumnya aku tidak tahu sehingga aku merasa kuatir baginya,” ucap Thio Cong-ciu. “Jika sekarang dia sudah pulang kemari, mengapa tidak datang bersama Tang-siansing?”

Tang Gak meneguk teh lagi tanpa menjawab.

Tiba-tiba Ciamtai Biat-beng menukas, “Meski YAsian sudah menarik begundalnya yang mengurung tempat Cukong ini, bukan mustahil diam-diam ia mengirim lagi pengintai. Biarlah kukeluar memeriksa sekitar sini.”

Habis bicara ia terus melangkah pergi.

“Ciamtai-ciangkun terlampau banyak pikiran, jelas ia kuatir pembicaraan kita tidak bebas dikemukakan di depannya,” ujar Tan-hong dengan tertawa.

“Betul, yang ingin kuceritakan justru menyangkut urusan gurunya,” kata Tang Gak.

Guru Ciamtai Biat-beng, Siangkoan Thian-ya, adalah musuh bebuyutan Hian-ki It-su, tentu saja Tan-hong melengak, katanya, “Ada apa? Bukankah iblis tua itu sudah lama mengasingkan diri, masa sekarang muncul lagi?”

“Dia tidak muncul lagi, tapi kita yang akan mengunjungi dia?” kata-Tang Gak.

“Kenapa begitu?” tanya Tan-hong.

“Entah dari mana iblis tua itu mendapat tahu beberapa saudara seperguruan kita sama berada di Watze, maka dia mengutus orang memberitahukan padaku agar kita mengunjunginya,” tutur Tang Gak.

“Apa maksudnya?” tanya Tan-hong pula.

“Aku pun tidak tahu, mungkin ingin menguji kita,” ujar Tang Gak. “Dia kan tokoh angkatan tua, jika dia yang minta kedatangan kita, terpaksa kita menurut.” Tan-hong berpikir sejenak, katanya kemudian, “Apakah Ciamtai-ciangkun mengetahui urusan ini?”

Tang Gak menggeleng, “Tidak, jika ia tidak menyinggungnya, hendaknya kaupun jangan omong.”

Menurut peraturan dunia persilatan, bilamana ada pertengkarannya antara dua golongan, andaikan antara murid kedua pihak ada hubungan juga tabu untuk berhubungan lagi.

Tapi Tan-hong tidak menghiraukan peraturan tctek-bengek itu cuma ia tidak enak untuk ikut bicara karena melihat sang Supek bicara dengan serius, Tang Gak menyambung ceritanya, “30 tahun yang lalu, antara Suhu dan Siangkoan Thian-ya bertanding di puncak Go-bi-san selama tiga hari tiga malam dan sukar menentukan siapa yang lebih unggul atau asor. Waktu itu sebenarnya ada janji bertanding ulang 30 tahun yang akan datang, tapi tidak lama kemudian mereka sama mengasingkan diri, yang satu tetap di daerah Tionggoan dan yang lain jauh di daerah perbatasan sini, sejak itu keduanya tidak pernah berhubungan lagi.

“Kukira peristiwa itu pun akan berakhir sampai di situ saja, siapa tahu musim semi tahun ini, dari seorang kawan Bu-lim kudengar

bahwa Siang-koan Thian-ya ada maksud menepati janji dengan guruku dahulu, maka lekas-lekas kupulang ke sana untuk memberitahukan kepada beliau. Waktu itu beliau tidak memberi komentar, hanya kami dipesan agar berangkat dulu ke Watze sini. Sejauh ini tidak kuketahui apakah Suhu akan kemari atau tidak?”

“Menurut Suhu, Hian-ki-kiam-hoat yang dimainkan dua orang ciptaan Suco (kakek guru) memang khusus ditujukan untuk menghadapi Siaug-koan Thian-ya, kukira beliau takkan datang sendiri,” kata Tan-hong.

“Betapa hebat gabungan dua pedang Hian-ki-kiam-hoat belum pernah kulihat,” ujair Tang Gak. “Meski kepandaian Samsute dan Sisumoay jauh lebih kuat daripadaku, tapi bila mereka disuruh menghadapi iblis tua itu, kukira masih selisih jauh.”

Namun Tan-hong cukup kenal betapa dahsyat daya tempur gabungan kedua pedang, maka ia tidak sependapat dengan jalan pikiran Tang Gak. Namun dia tidak enak untuk bicara kelihaihan ilmu pedang guru sendiri di depan sang paman guru, maka ia tidak menanggapinya.

“Tan-hong,” kata Tang Gak tiba-tiba, “di manakah sahabat-cilikmu”

“Sahabat cilik” yang dimaksudkan Tang Gak jelas adalah In Lui.

Tentu saja jatung Tan-hong berdebar, sama sekali ia belum pernah menyinggung urusan In Lui dalam pembicaranya dengan sang ayah, maka sekarang ia pun tidak mau membicarakannya, segera ia memberi isyarat mata.

Namun Tang Gak seperti tidak paham, katanya malah, “Apakah tidak kau pikirkan dia lagi?”

“Anak Hong”“ kata Thio Cong-ciu. “Jika kau datang bersama sahabat, seharusnya kau ajak dia menemuiku.”

“Dia sudah pergi karena ada urusan,” tutur Tan-hong.

“Bukankah dia hendak pergi ke lembah selatan pegunungan Tangra untuk mencari ibunya?” tanya Tang Gak.

Hati Tan-hong bergetar lagi. Jelas Tang Gak sudah bertemu dengan In Lui, kalau tidak dari nyana dia tahu kepergian nona itu ke pegunungan Tangra.

Saking senangnya Tan-hong sampai menitikkan air mata. Dia seorang cerdik, dengan sendirinya dapat menerka kepindahan In Lui ke Pck-lo-san jelas diatur oleh Tang Gak.

Thio Cong-ciu merasa bingung, ia coba tanya, “Sahabat-apa, anak Hong?”

“Sahabat sejati yang setia,” kata Tan-hong, “Jika begitu, lain hari harus kau ajak dia mampir ke sini,” pesan Cong-ciu.

Tan-hong mengiakan. Tapi bila teringat kepada sumpah. In Lui yang tidak sudi bertemu dengan ayahnya, hatinya terasa pedih pula.

Tang Gak berkata pula, “Iblis tua Siangkoan Thian-ya tinggal di puncak utara pegunungan Tangra, bila mendaki puncak itu dari lembah selatan kira-kira perlu tiga hari perjalanan. Tadi Thio-taijin bertanya tentang Thian-hoa, dia sudah mendahului berangkat ke sana.”

“Bilakah Siangkoan Thian-ya menyuruh Supek dan Suhu mengunjunginya?” tanya Tan-hong.

“Harinya tidak ditentukan, cuma jatuh sebelum hari Jing-ceng,” kata Tang Gak. “Kepergian Thian-hoa lebih dulu memang atas persetujuanku untuk menemui seorang kawan di sana, agar bila perlu kawan itu diminta menjadi juru damai, bagaimana dengan Jisupekmu? Katanya dia sudah datang iuga, namun aku dan Thian-hoa belum bertemu dia.”

“Dia berada bersama Cin-sam-kai Pit To-hoan,” tutur Tan-hong. Lalu ia ceritakan peristiwa semalam secara ringkas.

“Tabiat Tiau-im ternyata masih tetap seperti dulu,” kata Tang Gak dengan tertawa. “Baiklah, biar kutinggal lagi beberapa hari di sini, akan ku-bicara dengan dia setelah bertemu.” “Jika begitu, besok aku akan berangkat lebih dulu,” kata Tan-hong.

“He, anak Hong, baru saja pulang masa segera kaurnau pergi lagi?” tanya Thio Cong-ciu dengan bingung.

“Suhu ada urusan, murid harus bekerja baginya,” kata Tan-hong. “Jika Suhu jelas sedang menghadapi bahaya, mana boleh kutinggal di sini.”

Teringat putranya adalah murid Cia Thian-hoa, apa yang dikatakannya itu memang beralasan, maka Cong-ciu tidak dapat mencegahnya lagi meski dalam hati merasa sedih. Ia cuma bertanya, “Dan di manakah Ciau-ya-sai-cu-ma itu?”

“Dia telah dibawa kawanku yang berangkat lebih dulu itu,” jawab Tan-hong.

“Oo . . . Cong-ciu menduga sahabat anaknya itu tentu lain daripada yang lain, ia pun tambah ingin tahu orang macam apakah sahabat misterius itu.

Esok paginya, Tang Gak dan Tan-hong mohon diri kepada Thio Cong-ciu.

“Biar kuantar kalian keluar,” kata Cong-ciu sambil menggandeng tangan Tan-hong dan berjalan dengan pelahan. Tang Gak ditemani Ciamtai Biat-beng dan mendahului menunggu di depan pintu.

“Silakan ayah pulang saja, kan masih harus menghadiri sidang pagi?” kata Tan-hong.

“Surat permohonan berhenti sudah kusiapkan semalam, maka aku tidak perlu tergesa lagi, selanjutnya ringanlah hidupku tanpa dibebani tugas, yang kuharap semoga lekas kau pulang,” kata Cong-ciu.

“Jangan kuatir ayah, aku dan Suhu pasti akan pulang.”

“Mungkin setelah pulang segera kaumau pergi lagi. Bila kalian pulang mungkin utusan Beng pun sudah tiba.”

“Mengapa ayah tidak ikut pulang bersama kami?”

“Kan semalam sudah kukatakan, tidak perlu banyak omong lagi.”

Tiba-tiba Tan-hong bertanya, “Apakah ayah masih ingat kepada utusan Beng dahulu yang bernama In Ceng itu?”

Thio Cong-ciu melenggong, Tan-hong. merasakan tangan sang ayah berkeringat dan agak gemetar.

Selang sejenak barulah Thio Cong-ciu menghela napas, katanya, “Ai, 30 tahun sudah lalu. Kejadian 30 tahun yang lalu rasanya seperti kejadian kemarin. In Ceng adalah lelaki berjiwa teguh yang pernah kulihat selama hidup, tentu saja aku masih ingat padanya. Kalau dihitung, sudah ada sepuluh tahun juga sejak dia dipulangkan ke sana.”

“Tapi baru saja dia menginjak tanah airnya lantas terbunuh oleh Ong Cin yang memalsukan titah raja,” tutur Tan-hong.

“Ya, kudengar juga kejadian itu,” kata Cong-ciu. “Ai, semuanya salahku. Waktu muda aku terlampau benci kepada raja Beng, juga orang yang setia kepadanya kubenci, akibatnya”In Ceng menderita selama 20 tahun di tanah bersalju mengangon kuda. Meski dia dendam padaku, aku justru sangat kagum padanya. Akhir-akhir ini hatiku suka pedih bila teringat kepada kejadian itu. Itulah satu-satunya dosaku selama hidup ini. Kuharapkan utusan yang akan

dikirim pihak Beng ke sini juga serupa In Ceng, seorang lelaki sejati dan berjiwa pahlawan.”

“Kabarnya Ih Ceng meninggalkan dua orang cucu, seorang perempuan dan yang lain lelaki, usianya sebaya denganku.”

“Apa betul? Semoga aku dapat bertemu dengan mereka,” kata Thio Cong-ciu.

“Jika mereka mau minta bantuan ayah, apakah engkau mau menerima?”

“Hanya engkau putra mestikaku, jika anakku mendukung mereka, apa pula yang kusangskian?” tiba-tiba Tliio Cong-ciu menghela napas dan menyambung, “Tapi bilamana mereka masih hidup, sesudah dewasa tentu mereka tahu peristiwa kakeknya dahulu, tentu memandangku sebagai musuhnya, mana mungkin mereka minta bantuan kepadaku?” Tan-hong tahu ucapan sang ayali timbul dan lubuk hatinya yang dalam, sungguh ia merasa lega dan terhibur.

Terdengar ayahnya berkata lagi, “Dari mana kautahu jejak kedua anak keluarga In itu?”

Sebenarnya Tan-hong ingin menceritakan urusan dirinya dengan In Lni, tapi segera ia berpikir lain dan urung diuraikan, ia cuma menjawab, “Kabarnya mereka pun berjuang bagi kerajaan Beng dan menguasai kungfu yang tinggi, kalau tidak salah cucu lelaki In Ceng itu sudah menduduki jabatan yang tinggi. Semua ini kudengar dari cerita kawan kangouw.”

“Jika begitu dapatlah hatiku merasa tenram,” kata Cong-ciu dengan girang. “Semoga utusan yang akan dikirim kerajaan Beng nanti adalah cucu In Ceng itu.”

Sambil bicara mereka sudah sampai di depan pintu, Tan-hong lantas berkata, “Selamat tinggal ayah!”

Bersama Tang Gak segera mereka berangkat.

Di tengah jalan Tang Gak berkata, “Thian-hoa Sute sungguh sabar dan berpandangan jauh, baru sekarang kutahu alasannya dia tinggal selama sepuluh tahun di rumah kalian. Bila ayahmu mau membantu kerajaan Beng, tampaknya Yasian takkan dapat berbuat banyak.”

“Supek,” kata Tan-hong tiba-tiba. “Sekarang kita menuju ke mana?”

“Tentu saja ke Pik-lo-san,”: jawab Tang Gak. “Kan adik-cilikmu itu sedang menunggumu di sana.”

“Kiranya Tang-supek yang menyuruh dia tinggal di sana,” kata Tan-hong.

“Di Pek-lo-san memang ada seorang sahabatku,” tutur Tang Gak. “Kulihat bukan tempat yang aman bila In Lui tinggal di hotel, maka kusuruh dia tinggal sementara di rumah kawanku itu.”

Perjalanan mereka sangat cepat, tidak berapa lama mereka sudah sampai di Pik-lo-sau. Musim dingin dan angin meniup kencang, daun rontok memenuhi pegunungan, namun semangat Thio Tan-hong juga penuh gairah, musim dingin baginya serupa melihat musim semi.

Sampai di pinggang gunung, terlihat sebuah keluarga di lereng gunung, rumah papan dan pagar kayu, cukup rajin bangunannya. Di depan pintu bersandar seorang gadis jelita, siapa lagi dia kalau bukan In Lui.

“Adik cilik, aku datang!” seru Tan-hong dari jauh.

In Lui hanya mengiakan dengan dingin, sikapnya juga sangat hambar.

Tang Gak memandang mereka sekejap sambil geleng kepala, ucapnya, "Kalian sungguh sepasang seteru bebuyutan."

"Waktu kubicara kejadian dahulu dengan ayah, beliau merasa sangat menyesal," kata Tan-hong.

Selagi ia hendak memberitahukan nona itu bahwa betapa ayahnya ingin melihat mereka, didengarnya In Lui berkata dengan dingin. "Aku pun sedang menyesal."

"Menyesal apa?" tanya Tan-hong, "Kakekku disuruh mengangon kuda, ibuku sekarang masih menggembala domba bagi orang, kelak bilamana kita bertemu dengan ibu, entah cara bagaimana harus kuberi penjelasan."

Tan-hong menghela napas, baru diketahuinya In Lui merasa berdosa karena bergaul erat dengan dia, makanya bilang menyesal.

Dengan tertawa Tang Gak menyela, "Ai, kalian ini sungguh aneh, begitu bertemu lantas mengomel dan menyesal segala. Sungguh aku tidak habis mengerti. Marilah bicara saja di dalam."

Tan-hong berkata pula, "Biarpun terjun ke lautan api atau masuk air mendidih juga akan membantumu menemukan ibumu, betapapun kelak bibi akan marah padaku akan kuterima dengan rela."

Mendadak In Lui mengikik tawa, "Untuk apa marah padamu? Selama hidup ibu tidak pernah memarahi orang, tidak perlu berlagak minta dikasihani."

Karena tertawanya, seketika suasana berubah menjadi riang, serupa mendung yang buyar karena cahaya sang surya.

Sahabat yang dimaksudkan Tang Gak itu adalah seorang guru silat suku Hwe yang bermukim di Mongol, orangnya sangat baik

hati, kedatangan Tang Gak bertiga diterima dengan gembira dan diberi layanan yang baik.

“Samsupek dan Suhu sudah pergi kemarin,” In Lui bertutur pula.

“Sudah kukatakan kepada Tan-hong bahwa aku masih akan tinggal beberapa hari lagi di sini, setelah bertemu dengan Jisupekmu dan Pit To-hoan baru akan pergi ke pegunungan Tangra untuk memenuhi janji” pertemuan,” demikian kata Tang Gak. “Bilamana ibu anak Lui sudah ditemukan, hendaknya kalian segera juga berangkat ke sana, mungkin kita dua angkatan akan bergabung untuk mengembut iblis tua itu.”

“Memangnya begitu lihai iblis tua itu?” tanya In Lui.

“Ya, dengan gabungan kita saja besar kemungkinan sukar mengalahkannya,” jawab Tan Gak.

“Wah, jika demikian, bukankah dia jauh lebih lihai daripada nenek di hutan bambu itu?” kata In Lui.

Tang Gak melengak, “Nenek di hutan bambu apa?”

In Lui teringat kepada cerita Cia Thian-hoa bahwa urusan itu selain kakek gurunya hanya Toa-supeksaja yang tahu sedikit, maka ia coba tanya, “Seorang nenek yang tidak mau memperkenalkan namanya, mahir menyerang orang dengan daun bambu. Apakah Toasupek tahu asal-usulnya?”

Lalu secara ringkas ia ceritakan apa yang dialaminya di hutan bambu tempo liari.

“Tak terduga Locianpwe itu masih hidup sehat di dunia ini,” kata Tang Gak. “Malahan dia tidak pernah melupakan peristiwa jaman dahulu. Jika dia muncul juga, kelak mungkin akan ikut campur dan urusan bisa tambah repot.”

“Sesungguhnya siapakah dia?” tanya In Lui pula.

“Antara dia dan kakek-gurumu serta Siangkoan Thian-ya mungkin mempunyai persoalan,” tutur Tang Gak. “Cuma kaum muda seperti kita ini sebaiknya jangan bicara tentang urusan orang tua, kelak kalian tentu akan tahu sendiri.”

In Lui tidak berani tanya lagi, tapi dalam hati pun tambah tidak mengerti.

Habis makan, hari lewat lohor. Karena memikirkan sang ibu, In Lui mendesak Tan-hong be-benah seperlunya, lalu mohon diri kepada tuan rumah dan Toasupek untuk berangkat lebih dulu.

Sudah sekian hari Ciau-ya-sai-cu-ma dibawa In Lui ke sini, demi didekati Tan-hong, seketika kuda itu menegak leher dan meringkik panjang sebagai tanda mesra kepada sang majikan.

Tan-hong membelai bulu suri kuda putih itu, ucapnya dengan tertawa, “Kembali kau harus bekerja keras lagi!”

Bersama In Lui mereka lantas raencemtak ke atas kuda dan dibedal pergi, Musim dingin, makin ke utara tentu saja makin dingin dengan angin yang kencang. Jalan sudah tertutup oleh salju, yang terlihat cuma bumi berselimut putih dan sukar membedakan mana jalan dan mana ladang.

Sambil melarikan kudanya, Tan-hong bersenandung dengan suara lantang.

“Ai, dasar,” omel In Lui. “Tampaknya sebentar akan turun salju badai, coba apakah engkau takkan kedinginan?”

“Betapapun besarnya badai salju juga tak dapat membuat dingin hatiku,” kata Tan-hong dengan tertawa.

Tengah bicara, badai salju benar-benar turun dengan lebatnya. Bunga salju berhamburan, angiu meniup menderu-deru.

Tan-hong dan In Lui tetap melarikan kuda dengan menyongsong angin.

Tiba-tiba In Lui berseru, “He, dengarkan, itu suara deru angin atau suara suitan manusia?”

Tan-hong coba mendengarkan dengan cermat, katanya dengan heran, “Di tengah suara deru angin tercampur suara lari kuda kejar mengejar. Orang yang bersuit itu pasti juga tokoh kelas tinggi. Marilah kita coba melihatnya ke sana.” Segera mereka melarikan kuda terlebih cepat, tidak lama kemudian, di tanah salju yang putih di depan terlihat segulung bayangan yang berputar kian kemari, ternyata dua orang lelaki sedang bertarung dengan sengit. Di samping ada lagi tiga penunggang kuda, yang dua orang perempuan, seorang lagi lelaki berperawakan kekar.

“Tampaknya seperti kawan yang sudah kita kenal,” ujar Tan-hong.

Ia coba larikan kuda terlebih dekat, lalu mengamat-amati keadaan di depan.

Kiranya beberapa orang itu adalah Oh-pekar-mako, kedua mako hitam dan putih bersama istri mereka. Yang sedang bertempur dengan orang adalah Mako Hitam.

Tan-hong bersuara heran, waktu ia mengawasi lebih jelas, ia tambah heran, sebab dikenalinya orang yang bertarung dengan Mako Hitam ttu adalah Kang Ciau-hai, bekas Congkoan istana kerajaan Beng yang kabur itu.

Dilihatnya Kang Ciau-hai berdandan sebagai rakyat gembala Mongol, bajunya sudah robek beberapa bagian oleh cakaran Mako Hitam sehingga wajahnya tambah kuyuh dan lelah.

Terang Kang Ciau-hai memang kalah kuat daripada Mako Hitam, pada saat Tan-hong menonton itulah dia telah disengkelit oleh Mako hitam hingga jatuh terguling.

Tapi cepat Kang Ciau-hai melompat bangun dan melolos sebelah golok pandak, langsung Mako Hitam dibacoknya dengan gemas sambil memaki, “Bandit keparat, kau berani main gila dengan tuan besar, berani mencuri barangku, ayo lekas kembalikan. Kalau tidak kutabas mampus kau!”

Mako Hitam terbahak, segera ia pun mengeluarkan tongkat kemala hijau, sekali tangkis “trang”, lelatu api meletik, golok Kang Ciau-hai yang gempil malah.

“Hehe, tuan besar macam apa ini?” ejek Mako Hitam. “Jika kau bicara dengan baik, mungkin masih bisa berunding. Jika kau ingin main kekerasan, sini, boleh coba saja, apakah golokmu yang akan menabas mampus diriku, atau kepalamu yang akan kukemplang pecah dengan tongkatku ini.”

Sembari bicara keduanya tetap serang menyerang beberapa kali.

Tau-hong sangat heran, la tahu Oh-pekar-mako adalah saudagar intan permata yang besar dan jarang ada bandingannya, untuk apa mereka mencuri harta benda Kang Ciau-hai. Dilihatnya permainan tongkat Mako Hitam itu meski sangat lihai, tapi jelas tidak mau menggunakan jurus mematikan, malahan seperti sengaja mengalah.

Tan-hong tahu Kang Ciau-hai bukan tandingan Mako Hitam, ia pikir meski tingkah laku orang ini rendah dan pengecut, jelek-jelek pernah kenal juga denganku, entah urusan apa dia bertengkar dengan Oh-pekar-mako, bila perlu biarlah kulerai mereka. Segera ia maju lebih dekat.

Tak terduga, dalam sekejap itu mendadak Kang Ciau-hai menjerit kaget dan menyurut mundur berulang.

Mako Putih yang menonton di atas kudanya kini pun sudah melihat jelas kedatangan Thio Tan-hong, ia pun sangat girang dan berteriak, “Toako, Thio-kongcu berada di sini!”

“Aha, kebetulan sekali kedatanganmu, Thio-kongcu!” segera Mako Hitam berseru. Lalu ia berkata kepada saudaranya, “Boleh kau perlihatkan beberapa, benda mestika itu kepada Thio-kongcu. mungkin dikenalnya.”

“Mestika apa?” tanya Tan-hong.

Melibat Thio Tan-hong, tentu saja Kang Ciau-hai juga terkejut, tapi ia pun berharap anak muda itu akan membantunya, cepat ia berseru, “Kedua bandit ini mencuri mestikaku, Tan-hong. hendaknya engkau memberi keadilan bagiku!”

“Oo, kau punya mestika apa?” tanya Tan-hong sambil melompat turun dari kudanya.

Selagi ia hendak melerai, terdengar Mako Hitam tergelak dan berkata, “Haha, memang betul, kau punya mestika apa? Kemarin dengan tegas kamu menyangkal tidak membawa barang berharga, mengapa sekarang kau bilang benda mestika kepunyaanmu?”

“Tapi itu memang betul mestikaku. Tan-hong,” seru Kang Ciau-hai gugup.

“Dari mana kau dapatkan benda mestika ini?” tanya Tan-hong.

Mako Putih mengangsurkan sebuah bungkus kuning kepada Tan-hong dan berkata, “Coba kau lihat, semua berada di sini. Tampaknya beberapa macam barang ini tidak beres asal-usulnya, bukan mustahil basil curian keparat ini. Coba periksakan, barangkali beberapa benda ini dapat kaukenal?”

Tergerak hati Tan-hong, memang betul bungkusan kain kuning ini pernah dilihatnya. Waktu pasukan Beng terkepung di To-bok-po tempo hari, Kang Ciau-hai kabur di garis depan dan mondok di rumah seorang petani, kebetulan dia dipergoki Tan-hong dan In Lui di situ dan sebuah bungkusan kuning yang dibawanya jelas adalah bungkusan ini, isi bungkusan itu adalah lantakan emas belaka. Ketika itu bungkusan dilemparkan begitu saja oleh Tan-hong dan segera dijemput oleh Kang Ciau-hai terus lari.

Diam-diam Tan-hong pikir lantakan emas itu tentu tidak menarik bagi Oh-pekar-mako, bukan mustahil masih ada benda mestika lain. Ia coba membuka bungkusan itu, tiba-tiba berkilauan cahaya terang, kiranya selain berpuluhan lonjor emas masih ada pula beberapa bentuk benda mestika yang aneh.

Ada sebuah bunga karang hijau sepanjang belasan senti, seluruhnya kristal tanpa cacat, jauh lebih bernilai daripada bunga karang pemberian In Lui kepada Ciok Cui-hong sebagai tanda pertunangan dulu..

Ada lagi sebuah tusuk kundai dengan hiasan dua biji batu permata dan tertulis tanda permaisuri Hiau-him. Semacam lagi adalah mainan singa terbuat dari batu kemala yang biasa digunakan menindih kertas di meja tulis kaisar.

Yang lain terlebih berharga lagi, yaitu sebuah sclempel pribadi kaisar, nilai setempel ini hanya di bawah setempel pusaka negara. Dan yang terakhir adalah sebuah barang antik berusia ribuan tahun, yaitu serenceng kalung mutiara, barang pusaka istana yang sukar dinilai.

“Hm, dari mana kau dapatkan benda mestika semacam ini?” jenek Tan-hong.

“Itu pemberian Hongsiang kepadaku selama bertahun-tahun,” jawab Kang Ciau-hai.

“Hah, pemberian Hongsiang? Masa sampai setempel pribadinya dan tusuk kundai permaisurinya juga diberikan kepadamu?” jenek Tan-hong.

Sekarang ia sudah paham dan yakin barang-barang milik pribadi kaisar itu telah dibawa kabur oleh Kang Ciau-hai dari To-bok-po dulu. Waktu itu setempel dan tusuk kundai tidak berani dibungkus bersama lantakan emas, maka Tan-hong tidak melihatnya.

Dugaan Tan-hong memang tidak salah. Barang mestika itu memang betul hasil curian Kang Ciau-hai dari kaisar. Waktu itu ia yakin Tiongkok pasti akan dicaplok oleh Watze, dunia pasti akan kacau balau, ia pikir dengan mencuri benda mestika itu kemudian akan mengasingkan diri dan hidup aman tenram sebagai orang kaya.

Tak terduga kemudian Yasian mengalami kekalahan dan menarik mundur pasukannya, kaisar baru pun naik tahta. Orang menjadi maling biasanya selalu diliputi rasa ketakutan, apalagi kedua paman gurunya juga telah dapat dibujuk oleh Thio Tan-hong dan sekarang bekerja bagi Ih Kiam, kedua paman guru itu jelas takkan mengampuni dia atas perbuatannya desersi di garis depan itu.

Ia takut diusut oleh kedua paman guru dan takut pula perbuatannya membawa lari harta mestika itu ketahuan kaisar baru, ia menjadi nekat dan kabur ke Mongol. Ia bermaksud membeli ladang peternakan di Mongol itu untuk menghabiskan sisa hidupnya, cuma harta mestika yang dipegangnya itu mengalami kesulitan untuk dijual.

Lalu timbul pikirannya untuk menyerahkan benda pusaka itu kepada Yasian agar mendapatkan kedudukan atau pangkat. Selagi dia ragu dan bingung, di tengah perjalanan dia kepergok Oh pek-mako.

Sudah berpuluhan tahun Oh-pek-mako menjadi saudagar intan permata, sekali pandang saja mereka lantas tahu pada Kang Ciau-hai membawa harta benda yang sangat berharga, seketika juga timbul curiganya terhadap asal-usulnya.

Waktu itu mestinya Oh-pek-mako bermaksud membeli benda mestika itu, tapi ketika ditanya, Kang Ciau-hai menyangkal keras membawa sesuatu harta benda. Karena tidak sabar, segera Mako Hitam menggunakan kepandaianya mencuri, malamnya ia menggerayangi Kang Ciau-hai dan membawa kabur segenap benda mestikanya yang terbungkus rapi dalam bungkus kuning itu.

Begitulah, maka waktu ditegur Thio Tan-hong, seketika Kang Ciau-hai gelagapan dan tidak mampu menjawab.

“Hm, percuma kau jadi Tai-lwe-congkoan segala, biasanya kaupun dipercaya oleh kaisar, tapi pada detik terancam bahaya kau lari meninggalkan dia, bahkan menggondol harta bendanya,” demikian damperat Tan-hong.

“Haha, jadi betul barang ini hasil curianmu,” Mako Hitam terbahak. “Huh, jadi kau ini Tai-lwe-congkoan segala? Baik, coba rasakan tongkatku ni!”

Segera ia putar tongkatnya dan melancarkan serangan maut. Kang Ciau-hai mengeluarkan segenap tenaga untuk menangkis, tapi cuma lima jurus saja ia sanggup bertahan, pada jurus keenam ia tidak tahan lagi, golok terpental oleh pukulan Mako Hitam dan tongkat masih terus menghantam ke bawah, tampaknya jiwa Kang Ciau-hai segera akan melayang.

Thio Tan-hong tidak sampai hati, serunya, “Ampuni jiwanya, punahkan saja ilmu silatnya!”

Mako Hitam menurut, ia miringkan ujung tongkatnya hingga tepat menghantam pada pundak Kang Ciau-hai, tulang pundaknya remuk, daya kebal yang dilatihiya pun musnah, kungfunya hilang sama sekali dan pulih serupa orang biasa.

“Manusia mati karena harta, burung gugur karena pangan, untung engkau tidak mati, selanjutnya hendaknya kau jadi manusia dengan baik,” kata Tan-hong dengan tertawa.

Jiwa mendapatkan pengampunan, mana Kang Ciau-hai berani bicara lagi, cepat ia lari terbirit-birit. Sekarang ia benar-benar nelangsa, sudah punah segenap kungfunya, padanya tidak mempunyai sesuatu barang berharga lagi alias ruginya, selanjutnya terpaksa ia bekerja sebagai tukang angon kuda dan mati di negeri asing.

Sesudah Kang Ciau-hai kabur, lalu Oh-pekar-mako beramatamah dengan Tan-hong.

“Kalian datang dari mana?” tanya Tan-hong.

“Kami baru pulang dari India, kemarin dulu baru lalu di pegunungan Tangra,” tutur Mako Hitam.

Hati Tan-hong tergerak, katanya, “Di lereng pegunungan itu berdiam suku Olo, apakah kalian bertemu dengan kepala suku di sana?”

“Kami ini orang dagang, mana ada waktu luang untuk menemui kepala suku,” tutur Mako Putih dengan tertawa. “Kami lihat ada serombongan orang berpangkat yang menemui beliau, beberapa hari ini kepala suku tampak sangat sibuk.”

“Siapa itu yang mengunjungi kepala suku?” tanya Tan-hong.

“Kabarnya utusan Yasian,” tutur Mako Hitam.

“Oo, utusan Yasian,” Tan-hong menegas.

“Ya, kabarnya Yasian hendak membujuknya agar mau bekerja sama dengan dia untuk menghadapi Aji, hal ini kudengar dari cerita sahabat di tengah jalan,” tutur Mako Putih pula. “Tampaknya selekasnya dalam negeri Watze akan timmil kekacauan, kawan seprofesi kami kuatir akan mengalami kerugian bila terjadi huru-hara, maka semuanya bersiap-siap hijrah ke selatan. Eh, ayahmu kan perdana menteri Watze, masa engkau tidak tahu urusan ini?”

“Ya, memang ada juga kudengar selentingan hal demikian,” kata Tan-hong. “Eh, bagaimana kalau kalian mengoperkan kedua macam benda mestika berikut tusuk kundai dan setempelnya padaku. Biarlah kutukar dengan sisa harta benda ayahku yang masih ada.”

“Haha, tidak kujual,” seru Mako Hitam dengan tertawa.

Rupanya Thio Tan-hong bermaksud menebus benda-benda mestika itu untuk dikembalikan kepada kaisar Ki Tin, maka ia merasa kecewa demi mendengar Mako Hitam tidak mau menjual lagi barang-barang itu.

“Tidak kujual, tapi boleh kuberikan padamu dengan cuma-cuma,” seru Mako Hitam pula dengan tertawa. “Toh barang ini kami dapatkan tanpa keluar uang. Seluruh isi bungkusannya kuning ini kami berikan padamu.”

“Wah, mana . . . mana boleh?” seru Tan-hong gugup malah.

“Kenapa tidak boleh,” kata Mako Hitam. “Memangnya di dunia ini hanya engkau saja boleh membantu orang? Tempo hari engkau telah sudi mengembalikan harta pusaka di kuburan itu kepada kami, sekarang bila beberapa bentuk barang ini berguna bagimu, maka akan kami berikan dan harus kau terima.”

Berputar biji mata Thio-Tan-hong, katanya dengan tertawa, “Baik, jika kalian sedemikian baik hati, rasanya aku pun tidak perlu sungkan lagi dan kuterima dengan baik. Malahan ingin kuminta tolong lagi kepada kalian agar suka melakukan sesuatu.”

Selama hidupnya Oh-peh-Mako tidak gentar kepada siapa pun, hanya terhadap Thio Tan-hong saja mereka benar-benar tunduk lahir batin, segera ia berkata, “Baik, katakan saja, urusan betapa besar pun akan kami laksanakan bagimu.”

“Urusannya juga tidak begitu besar, aku cuma minta tolong kalian membawakan sepucuk surat.” kata Tan-hong.

“Surat untuk siapa?” tanya Mako Hitam.

“Perjalanan kalian ini tentu akan lalu di wilayah barat daerah kekuasaan Aji bukan?” tanya Tang-hong.

“Betul, apakah kau mau kirim surat kepada Aji?” jawab Mako Putih.

Tan-hong membenarkan. Ia lantas mulai menulis, karena tidak membawa alat tulis, maka ia menulis dengan goresan pedang di atas sepotong kulit domba.

Lalu ia mengambil dua macam benda mestika dan diberikan kepada Mako Hitam bersama surat, katanya, “Tolong sampaikan surat ini dan kedua macam benda mestika ini kepada Aji.”

Mako Hitam menerimanya, mereka lantas mohon diri dan berangkat.

“Surat apa yang kautulis, Toako?” tanya In Lu i.

“Surat bagi kepala suku Olo untuk mengajak bersekutu dengan Aji,” tutur Tan-hong.

In Lui merasa heran. “Dari mana kau tahu kepala suku Olo akan bersekutu dengan Aji?”

“Urusan ini sudah kuatur dengan baik, tiga hari kemudian tentu akan kau lihat hasilnya,” kata Tan-hong dengan tertawa.

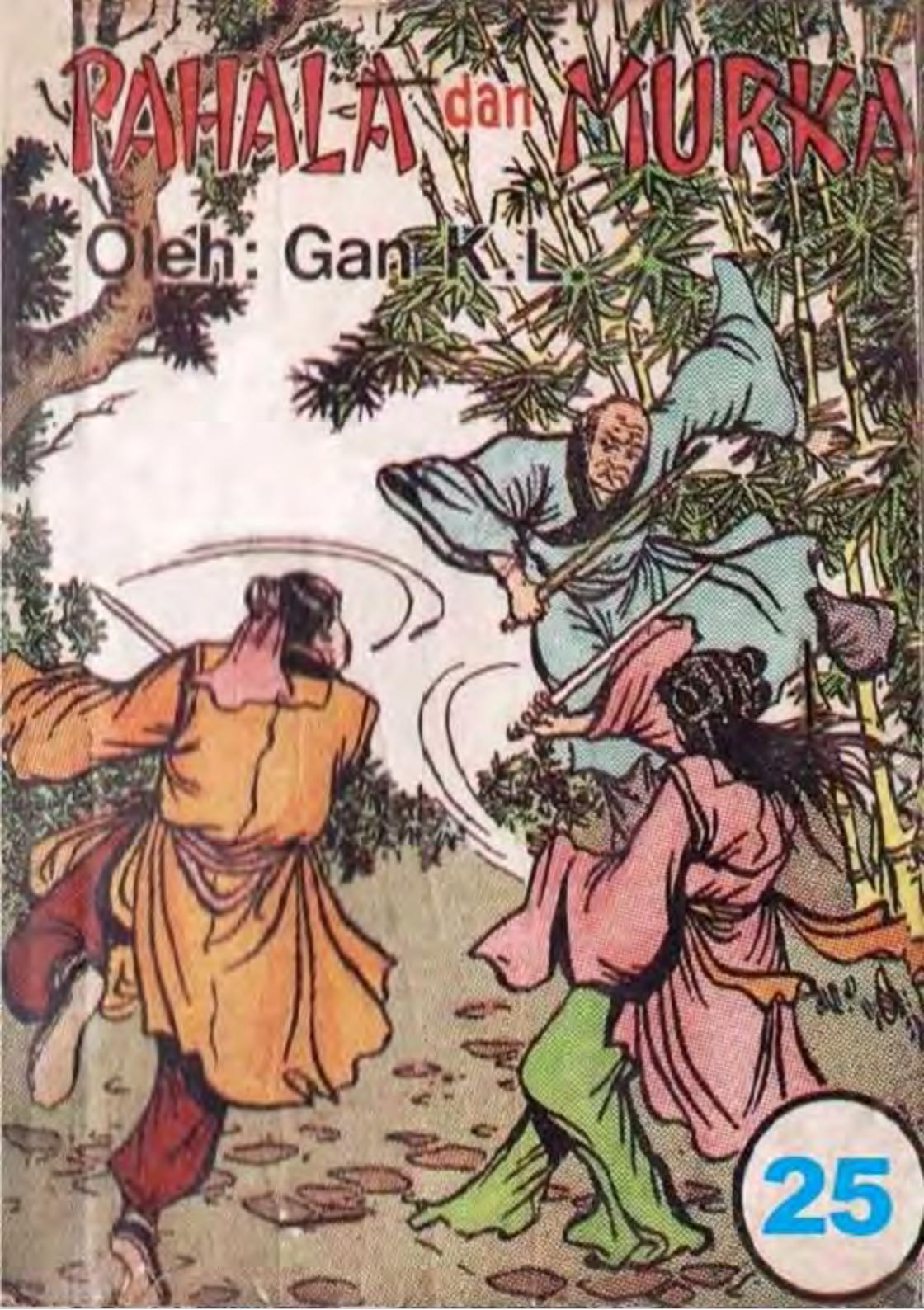
Kuda tunggangan kedua orang sama kuda mestika yang jarang ada bandingannya, meski di bawah badai salju, jalan licin dan angin kencang, namun mereka dapat menempuh tiga-empat ratus li setiap hari.

Tiga hari kemudian sampailah mereka di selatan lembah pegunungan Tangra, mereka lantas mengendurkan lari kuda dan pelahan memasuki selat gunung.

(Bersambung Jilid ke 25)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.
JILID KE 25



ENGHADAPI tempat lama, kejadian masa kecilnya lamat-lamat masih teringat olehnya. Sepanjang jalan In Lui menunjuk sini-sana, di mana dia pernah bermain dengan anak tetangga dan di samping batu karang sana ia pernah duduk di situ, bicara punya bicara, tanpa terasa ia men cururkan air mata, nyata hati terasa gembira dan juga pilu.

“Segera dapat kau lihat ibumu, kenapa menangis?” ujar Tan-hong.

“Aku terlampau gembira,” kata In Lui sambil mengusap air mata, “Eh, apakah pantas kuajak dirimu menemui ibu?”

“Kenapa tidak pantas? Kuatir ditertawai atau diomeli ibumu?”

“Aku . . . aku justru kuatir beliau mengetahui engkau adalah musuh keluarga kami.”

“Asal kau engkau tidak pandang diriku sebagai musuh, kuyakin bibi pasti juga akan menganggap diriku sebagai kemenakan.”

In Lui jadi teringat kepada sang ibu yang welas-asih, bila seluk-beluk Thio Tan-hong diceritakan padanya, beliau pasti takkan marah, dan asalkan ibu setuju, tentu takkan kuatir dirintangi In Tiong lagi.

Teringat demikian, tanpa terasa ia tertawa cerah.

“Apa yang kau tertawai?” tanya Tan-hong.

“Kan segera akan bertemu dengan ibu, masa tak gembira?” ujar si nona.

Tiba-tiba teringat olehnya sang ibu sekarang lagi menjadi babu di rumah kepala suku dan entah betapa menderita hidupnya, seketika ia merasa berduka lagi, wajahnya yang tertawa segera berubah sedih.

Tan-hong berolok, “Huh, sebentar tertawa, sebentar menangis, macam apa?”

“Kau sendiri kan juga begitu?” jawab In Lui.

“Wah, kalau begitu, lama-lama kita semakin mirip,” kata Tan-hong.

Muka In Lui menjadi merah, serunya, “Sudahlah, mari lekas kita menemui kepala Suku.”

Kedua muda-mudi yang gagah dan cantik dengan kudanya yang bagus, sejak mula mereka sudah menarik perhatian orang, maka begitu mereka memasuki lembah gunung segera ada orang mendahului lapor kepada kepala suku.

Setiba di depan rumah kepala suku, terlihat suasana sangat meriah, agaknya ada pesta penghormatan terhadap tamu agung.

Setelah penjaga melaporkan maksud kedatangan Tan-hong berdua, tidak lama kemudian kepala suku mengirim orang membawa mereka masuk ke dalam.

Mereka diantar ke ruang tamu dan disilakan duduk di atas “siang-gong”, yaitu semacam dipan yang dibuat dari tanah liat dan di bagian kolong dibuat api pemanas, pada waktu musim dingin tempat duduk demikian digunakan untuk menghangatkan badan. Bila ada tamu juga disilakan duduk di situ untuk menghangatkan tubuh.

Menurut pelayan, kepala suku sedang melayani tamu agung di ruang depan, maka Tan-hong berdua diminta menunggu dan segera

akan dilayani “jui-tiong”, yaitu orang yang berfungsi sebagai “dukun” dalam setiap kelompok suku, kekuasaannya hanya di bawah kepala suku, jadi bagi Tan-hong sudah cukup terhormat karena kepala suku mau mengirim Jui-tiong untuk melayani mereka.

Sebenarnya In Lui ingin cepat-cepat bertemu dengan ibunya, ia sangat kecewa karena kepala suku tidak dapat menerima mereka. Ketika didengarnya ringkik kuda di luar, tanpa terasa timbul rasa sedih dan harunya bilamana sang bunda yang bekerja sebagai tukang memberi makan kuda itu saat ini sedang memberi komboran kepada kuda mereka, sebaliknya dirinya lagi duduk senang di ruang tamu kepala suku.

Karena itulah hatinya merasa gundah, ia duduk di situ tanpa bicara. Sebaliknya Tan-hong asyik mengajak bicara si pelayan.

Untuk mendapatkan informasi yang baik, lebih dulu Tan-hong memberi persen sepotong uang emas kepada pelayan, lalu memancing keterangan yang diperlukan.

Menurut cerita pelayan, tamu yang sedang diterima kepala suku itu adalah utusan Yasian yang sudah datang tujuh hari lampau, akan tetapi selama itu kepala suku belum mengambil sesuatu keputusan dia baru hari ini mengadakan pesta untuk meresmikan persekutuannya dengan Yasian sesuai misi yang dibawa utusan itu.

Diam-diam Tan-hong bersyukur datang tepat pada waktunya dan masih sempat bertindak.

Karena Jui-tiong yang dikirim kepala suku belum lagi muncul. Tan-hong lantas berdiri dan berkata kepada pelayan, “Sungguh kebetulan, kami juga utusan Thaysu dan akan kutemui mereka. Kami memang dikirim oleh Thaysu untuk mencari berita karena sudah sekian lamanya mereka belum pulang melaporkan tugasnya.”

Lalu ia mengeluarkan lagi dua potong emas dan diserahkan kepada pelayan dengan permintaan supaya disampaikan kepada Jui-tong sebagai uang penghormatan dan minta tidak perlu menunggunya lagi.

Melihat Tan-hong begitu royal, pelayan pikir orang memang benar utusan Yasian, segera ia bermaksud lapor kepada kepala suku.

Tapi Tan-hong mencegahnya, “Biarlah kami masuk sendiri kesana, kamu kan masih perlu menunggu kedatangan Jui-tiong di sini.”

Setelah tanya sekedarnya letak ruang depan, bersama In Lui segera Tan-hong menuju ke sana.

Pelayan sudah terima uang, pula tidak berani merintangi, terpaksa ia melongo saja.

Dengan cepat Tan-hong dan In Lui menuju ke ruang depan, banyak pelayan melihat mereka, tapi semuanya mengira mereka adalah tamu kepala suku sehingga tidak ada yang merintangi mereka.

Begitu masuk ke ruang tamu depan, tertampak cahaya lilin terang benderang, kepala suku sedang menjamu dua orang.

Melihat kedatangan Tan-hong berdua, seketika orang-orang yang hadir di situ saling pandang dengan heran. Melihat dandanan Tan-hong dan In Lui yang perlente, utusan Yasian mengira mereka adalah tamu undangan kepala suku. Ketika beradu pandang dengan Tan-hong, tanpa terasa mereka sama berdiri dan mengangguk sebagai hormat.

Lantaran itulah kepala suku juga salah mengerti, disangkanya Tan-hong berdua adalah kenalan utusan Yasian, cepat ia menyongsong kedatangan mereka.

Tan-hong tersenyum dan menyerahkan sepucuk surat kepada kepala suku, belum lagi ditanya ia mengeluarkan lagi bunga karang hijau serta mainan singa mestika dan ditaruh di atas meja.

Kedua benda itu adalah milik kaisar, dengan sendirinya sangat indah dan menarik, kepala suku sampai terkesima.

Dengan tersenyum Tan-hong berkata, “Sedikit tanda mata. Cukong kami minta kepala suku suka menerimanya.”

“Ah, mana berani kuterima hadiah tanpa berjasa?” ucap kepala suku dengan tertawa. Ia sangka yang mengirim hadiah itu ialah Yasican, tapi ketika membaca surat dan mengetahui pengirimnya adalah Aji barulah ia terkejut dan serba salah.

Dengan suara lantang Tan-hong lantas berkata, “Cukong kami minta Yutiang (kepala suku) segera menanda tangani persetujuan dan bersama-sama menghancurkan Yasican.”

Ucapan Tan-hong ini membuat kaget utusan Yasican, tapi segera mereka pun gusar, serentak mereka melompat bangun dan membentak, “Siapa kalian?”

Tan-hong tertawa, “Ah, kita kan sama tugas, kalian utusan Yasican, aku utusan Aji.”

“Kau berani mengacau persekutuan kami,” teriak utusan Yasican dengan gusar. “Harap Yutiang memberi perintah dan tangkap kedua orang ini untuk diserahkan kepada Thaysu.”

Yutiang atau kepala suku tampak ragu.

Segera Tan-hong berkata. “Harap Yutiang berpikir dulu baru bertindak. Yasican berwatak licik, setelah Aji ditumpas, mustahil Yutiang dapat hidup berdampingan dengan dia?”

“Kurangajar!” teriak utusan Yasian. “Berani mengadu domba dan memfitnah Thaysu? Harap lekas Yutiang memberi perintah dan tangkap mereka.”

Melihat kegarangan utusan Yasian yang berulang mendesak, hati kepala suku merasa kurang senang, jawabnya dengan dingin, “Aku sendiri mempunyai pertimbangan, tidak perlu kalian banyak omong.”

Dengan tersenyum Tan-hong berkata pula, “Keadaan sekarang memang jelas Yasian lebih kuat dan Aji lebih lemah, membantu yang kuat untuk menumpas yang lemah adalah pekerjaan gampang. Cuma, perlu juga Yutiang pikirkan, yang kuat sukar dilawan, yang lemah lebih muda diajak hidup damai berdampingan.”

Terkesiap kepala suku, apa yang diucapkan Tan-hong itulah ganjalan hati yang membuatnya ragu selama tujuh hari dan sukar mengambil keputusan itu, sekarang secara tepat dikatai Tan-hong, seketika ia seperti tersengat.

Melihat sinar mata kepala suku berbinar, jelas pikirannya lagi bergolak, kedua utusan Yasian menjadi kuatir dan juga gusar. Mereka adalah perwira andalan Yasian, karena kuatir tanpa pikir mereka lantas lolos senjata dan menyerang Tan-hong.

Dengan sendirinya Tan-hong tidak dapat diserang begitu saja, ia malah sempat mencibir, lalu melompat dan sembunyi di belakang kepala suku.

Serangan kedua orang itu tidak sempat ditahan dan hampir saja mengenai tubuh kepala suku, keruan kepala suku menjadi gusar dan berteriak, “Lekas tangkap kedua pengganas ini!”

Dengan gusar kedua utusan Yasian juga membentak, “Siapa yang berani melawanku?!”

Segera mereka putar golok dan hendak menerjang keluar, tapi mendadak dengkul mereka terasa kesemutan, tanpa kuasa mereka bertekuk lutut di depan Tan-hong.

“Eh, baru saja bicara keras, kenapa sekarang sudah menyerah?” ujar Tan-hong dengan tertawa.

Dalam pada itu pengawal kepala suku sudah memburu maju dan meringkus kedua utusan Yasian itu. Sesudah ditangkap pun mereka tidak tahu bahwa mereka telah dikerjai oleh Thio Tan-hong.

Setelah memberi perintah kedua utusan Yasian digiring pergi, dengan ikhlas kepala suku menerima ajakan Tan-hong untuk bersekutu dengan Aji. Meski dia takut terhadap Yasian, namun keadaan sekarang membuatnya mau-tak-mau harus bersekutu dengan Aji bila ingin selamat.

Menyaksikan semua itu, diam-diam In Lui merasa geli dan juga kagum atas perhitungan Tan-hong yang tepat itu, ternyata kepala suku mau percaya saja meski anak muda itu memalsukan diri sebagai utusan Aji.

Ia tidak tahu bahwa sebelumnya Tan-hong sudah menduga akan kejadian sekarang, maka sewaktu titip surat pada Mako Hitam, ia telah menulis juga rencana yang diaturnya kepada Aji, jadi persekutuan yang disepakatinya dengan kepala suku ini kelak pasti akan diakui oleh Aji, dengan demikian ia pun tidak dapat disebut utusan palsu.

Setelah resmi bersekutu, kepala suku lantas mengadakan perjamuan untuk menghormati mereka.

In Lui sangat gelisah bila ingat kepada ibunya, maka setelah beramah-tamah sejenak segera ia tanya, “Numpang tanya Yutiang, adalah di sini seorang ibu perawat kuda?”

Lalu ia menguraikan sekedarnya bentuk wajah dan perawakan menurut ingatannya dulu.

Kepala suku merasa heran atas pertanyaan In Lui itu, ia sendiri tidak tahu adakah seorang pekerja mak tua seperti apa yang disebut In Lui, maka ia coba tanya petugas bagian kandang kuda.

Petugas yang dipanggil datang itu pun bingung, setelah berpikir sejenak, akhirnya ia memberi keterangan, “Betul juga, memang ada mak tua seperti itu.”

In Lui sangat girang, segera ia minta mak tua itu dipanggil untuk menemuinya, ia tidak jadi menjelaskan mak tua itu adalah ibunya agar tidak membuat rikuh kepala suku.

Tapi petugas kandang kuda kembali garuk-garuk kepala, jawabnya kemudian, “Mak tua itu sudah lama tidak bekerja lagi di sini, kalau tidak salah . . . kalau tidak salah”

“Kenapa dia sekarang?” tanya In Lui tak sabar.

Petugas itu memandang In Lui sekejap dengan ragu, tuturnya kemudian, “Sudah sejak tiga tahun yang lalu mak tua itu tidak bekerja lagi di sini. Kabarnya dia pulang ke tempat tinggalnya semula .. .”

Belum habis penuturan orang, serentak In Lui berdiri dan berseru, “Baiklah, sekarang juga kami akan menemui mak tua itu. Kami mohon diri saja.”

Walaupun terheran-heran, tidak enak juga bagi kepala suku untuk tanya, ia cuma berkata, “Apakah perlu kukirim orang mengantar kalian ke sana?”

“Tidak perlu, kutahu tempatnya,” kata In Lui.

Ia memberi hormat, lalu bersama Tan-hong mohon diri dengan terburu-buru.

Setelah mengambil kuda masing-masing, mereka lantas berangkat. Sepanjang jalan In Lui diam saja, saking terharu dan gembiranya, air mata bercucuran tiada hentinya.

Setelah berjalan sekian jauhnya, mendadak In Lui menahan kudanya dan berkata, “Sesudah menyeberangi sungai kecil ini, rumah tanah liat di depan sana itulah rumahku.”

Tidak lama kemudian, tertampaklah rumah yang dimaksud. Melihat rumah sendiri dari kejauhan, haru sekali hati In Lui. Seketika segala kejadian masa kecilnya terbayang kembali, tanpa terasa ia bernyanyi kecil lagu kanak-kanak ajaran ibunya dahulu.

Sembari bernyanyi mereka terus mendekati rumah itu, tanpa terasa mata Tan-hong pun basah.

Belum lagi sebuah lagu selesai dinyanyikan, tiba-tiba daun pintu berkeriat dan terbuka, seorang mak tua dengan ikat kepala seperti wanita Mongol umumnya melangkah keluar, wajahnya kurus dan berkeriput, kedua matanya keriap-keriap sipit seperti kurang awas, bajunya cukup bersih, namun banyak tambalan.

Air mata In Lui membanjir serupa hujan, ia memburu maju secepat terbang dau merangkul mak tua itu.

Mak tua itu pun mencurangkan air mata sambil memeluk In Lui dan berseru dengan suara gemetar. “O, anakku! Sudah kutunggu sepuluh tahun, sungguhkah engkau sudah pulang? O, jantung hatiku! Mestikaku!”

“Memang benar anakmu, ibu,” seru In Lui dengan menahan air mata. “Masa engkau tidak kenal lagi padaku?”

“Coba dekat lagi sedikit, biar kuteliti dirimu,” kata si mak tua. “Ah, benar, memang betul permata hatiku.”

Kasihan ibu In Lui, lantaran terlalu sering menangis karena mendadak kehilangan suami dan anak dahulu, air matanya seakan-akan sudah kering sehingga mengganggu kesehatan matanya, meski tidak buta, tapi pandangan mulai kabur, lebih jauh dari tiga-empat kaki sudah tak terlihat jelas lagi.

Hati Tan-hong juga sangat sedih, ia pikir sebabnya mak tua yang baik ini sampai sengsara seperti ini semuanya karena dosa keluarga kami.

Sepanjang jalan ia sudah merancang berbagai kata-kata indah untuk menghibur mereka ibu dan anak, tapi sekarang satu patah saja sukar diucapkannya.

Ia mendekat ke sana dengan bimbang, In Lui dan ibunya sedang saling rangkul dan menangis sehingga seperti lupa akan kehadiran Tan-hong.

Dalam sekejap itu Tan-hong merasa terlebih pedih daripada In Lui.

Tiba-tiba terdengar mak tua itu berteriak, “Paknya A Lui, lekas kemari! Masa engkau tidak mendengar siapa ini yang datang?!”

Pada saat itulah dari dalam rumah keluar pula satu orang, waktu In Lui menoleh, seketika ia melenggong.

Dilihatnya wajah orang ini terdapat beberapa jalur bekas luka, jalannya pincang sebelah, rambutnya sudah ubanan dan jarang-jararn, bajunya juga compang-camping, namun masih kelihatan perawakannya yang kekar dan gagah.

Dalam sekejap itu In Lui hampir tidak kenal lagi siapa dia, tapi mengingat ibu menyebutnya “Paknya A Lui”, hatinya berdetak, samar-samar dari wajah yang buruk itu barulah dapat dikenali raut wajah sang ayah masa lampau.

Kiranya orang ini memang betul ayah In Lui, In Ting adanya.

Waktu In Ting ikut mengawal In Ceng ke Tiongkok, diperbukitan di luar Gan-bun-koan-mereka tersusul oleh pasukan Mongol. Dengan mati-matian ia bertahan dan membiarkan rombongan ayahnya lari terlebih cepat.

Akibatnya In Ting terluka parah dan terjerumus ke dalam jurang.

Di tengah malam gelap Tiau-im Hwesio dan lain-lain mendengar suara jeritan dan melihat In Ting jatuh ke jurang, mereka mengira In Ting pasti binasa, biarpun In Tiong dan In Lui juga tidak menyangka ayah mereka masih hidup di dunia ini.

Ternyata In Ting tidak mati terjerumus ke dalam jurang, waktu ia terjerumus ke bawah, tubuhnya tertahan oleh batang pohon yang tumbuh di dinding tebing, meski sebelah kakinya patah dan cacat, wajahnya juga tergores penuh luka oleh batu, namun jiwanya selamat.

Cuma, meski dia tidak mati, hidupnya, ternyata lebih sengsara daripada mati.

Dengan luka parah, di tengah jurang sepi itu tiada penolong, terpaksa ia makan rangsum yang ditemukan pada beberapa mayat prajurit Mongol yang juga terjatuh ke jurang dalam pertempuran. Bila haus ia minum air salju.

Setelah, terawat beberapa hari, lambat-laun pulih juga tenaganya, ia merangkak keluar lembah gunung itu dan terhinggap di luar Gan-bun-koan dengan mengemis untuk menyambung hidup, Tidak lama kemudian ia mendapat berita tentang gugurnya In Ceng di luar Gan-bun-koan, keruan ia putus asa, ia merasa dunia seluas ini terasa tiada tempat berpijak baginya.

Meski terhindar dari kematian, namun wajahnya rusak dan kakinya pincang, kungfunya punah, hampir saja ia menjadi orang cacat total.

Ia hidup gelandangan di luar Goan-bun-koan, pula mengingat In Ceng dihukum mati sebagai pengkhianat, hal ini berarti dia juga tidak terlepas dari tuduhan sehingga tidak memungkinkan dia pulang ke Tiongkok, dalam keadaan merana, bilamana dia tidak mempunyai dua putra-putri yang memberatkan pikirannya, mungkin sejak dulu dia sudah membunuh diri.

Lebih setahun ia terlunta-lunta, setelah dipikir lagi, terpaksa ia kembali ke Watze.

Begitulah ia pulang lagi ke utara, untuk menyambung hidup, sepanjang jalan ia bekerja apa saja, kalau tidak ada pekerjaan, terpaksa ia mengemis, dengan susah payah akhirnya ia pulang ke lembah Tangra, ke tengah kelompok suku istrinya.

Waktu itu ibu in Lui sudah bekerja di tempat kepala suku, dengan susah payah pula In Ting menyampaikan berita kepulangannya kepada sang isrrri. Pertemuan kembali suami-lstri terasa seperti jelmaan hidup di dunia lain.

Ibu In Lui lantas minta berhenti bekerja dan pulang ke rumah lama untuk tinggal bersama-In Ting. Ia sudah kehilangan daya pandang sehingga tidak sanggup menggembala domba lagi. Untung meski kungfu In Ting sudah punah, tapi tenaga seorang lelaki tentu masih sanggup bekerja kasar, dengan begitu dapatlah dia tahan hidup sekian tahun.

Pada siang hari In Ting bekerja, malam hari ia berlatih kembali kungfunya. Semula dia masih berharap akan dapat bertemu kembali dengan kedua putra-putrinya, namun lambat laun harapan itu pun lenyap serupa sinar harapan yang padam, ia pikir selama

hidupnya pasti akan berakhir di negeri asing dan tamatlah riwayatnya. Siapa tahu bisa datang seperti hari ini, dapat bertemu kembali dengan anak perempuannya.

Kemunculan In Ting yang mendadak itu sungguh mimpi pun tak terpikir oleh In Lui, ia pandang sang ayah dengan tercengang, memandangi wajahnya yang buruk dan kaki yang pincang itu.

Dari fisik sang ayah, dapatlah In Lui membayangkan betapa nelangsa sang ayah selama sepuluh tahun berpisah ini. Ia berteriak dan menubruk ke tubuh sang ayah, keduanya saling dekap dan menangis.

Betapapun perkasa Tan-hong, menghadapi adegan yang mengharukan ini ia pun tidak sanggup berucap lagi.

Ayah dan anak itu saling dekap dan menangis lekian lama, waktu tangis mereka agak reda barulah diketahui In Ting di samping situ masih berdiri seorang pemuda yang datang bersama putrinya tadi.

“A Lui, siapa dia?!” tanya In Ting melihat kegagahan Tan-hong dengan dandanannya yang mentereng itu.

Pertanyaan ini membuat In Lui serupa baru sadar dari impian buruk dan segera mendengar lagi bunyi geledek. Meski ucapan sang ayah itu sangat lirih, tapi setiap katanya serupa geledek yang memukul hatinya.

Sudah sejak lama ia menyiapkan berbagai kata-kata untuk memberi penjelasan kepada sang ibu, tapi sekarang ibu sudah ditemuinya, di luar dugaan bertemu juga dengan ayah, maka kata-kata yang sudah tersedia itu menjadi sukar lagi diucapkan.

Lamat-lamat ibu In Lui juga dapat melihat bayangan tubuh Tan-hong, dengan menggenang air mata ia tanya, “Apakah kau datang bersama anak muda itu? Katakan padaku, siapa dia?”

Lembut ucapannya, suatu tanda ia sambut kawan pria anak perempuannya dengan gembira.

Tak terduga olehnya ucapan yang lembut serupa jarum yang tajam menusuk pada hati putrinya, mendadak In Lui melepaskan rangkulan sang ayah, sambil mendekap mukanya ia berkata deagan suara tertahan, “Dia . . . dia she Thio.”

“Apa katamu? Dia she Thio?” In Ting menegas tanpa terasa.

Selama berpuluhan tahun ini bencinya terhadap Tbio Cong-ciu merasuk tulang, asalkan mendengar kata ’Thio” sudah membuat perasaan bergolak dan tidak kepalaang dendamnya.

Tn Lui menjerit dan mendekap lagi di atas tubuh sang ayah, dilihatnya orang tua itu berdiri serupa patung dan pelahan menyurut mundur.

Tan-hong tidak tahan lagi, katanya tegas, “Betul, aku she Thio, aku putra Thio Cong-ciu, sekarang kudatang untuk menebus dosa terhadap Lopek (paman).”

Dalam sekejap itu kulit muka In Ting tampak berkerut-kerut sehingga codetnya juga bergerak dan menambah keburukan mukanya, ia tidak bersuara, mendadak serupa gunung api yang meledak, dengan mengertak gigi ia angkat sebelah tangannya dan mendorong In Lui sekuatnya, lalu hendak memburu ke depan Tan-hong.

Tanpa terasa In Lui menjerit lagi dan memegang tangan ayahnya.

Tentu saja In Ting merasa tangan kesakitan dan tidak mampu bergeser. Dalam sekejap itu ia pun paham segalanya, nyata anak muda ini adalah putra musuhnya yang paling dibenci itu, tapi juga orang yang paling disukai putri sendiri.

Mendadak In Lui menyadari pegangan sendiri mungkin teramat keras, cepat ia lepas tangan dan menarik ujung baju sang ayah.

Tapi sekuatnya In Ting mengipatkan tangannya sehingga bajunya yang rombeng itu robek sebagian. Sambil melototi putrinya itu, mendadak In Ting menarik sekali bajunya yang memang rombeng itu dan dibuang ke muka In Lui sambil menjenek, "Hm, pergilah, rumah bobrok dan keluarga rudin ini tidak berani menerima Siauya dan Siocia seperti kalian!"

Sesaat itu In Lui serupa kena aliran listrik, tubuhnya gemetar, cinta, benci, dendam dan budi, malu dan sesal, semuanya berkecamuk dalam benaknya. Ia berdiri tegak dengan bingung, dipandangnya ayah-bunda dan dipandang pula Thio Tan-hong, benaknya serasa kosong plong, seluruh sarafnya seperti beku dan kehilangan perasaan.

Muka Tan-hong tampak pucat dan sedang menatapnya dengan tajam, pelahan terlihat In Lui menjulurkan tangannya, baju sutera warna lembayung yang dipakainya itu mendadak ditarik sekuatnya hingga terlepas, lalu dibuang ke tanah.

Dengan jelas Tan-hong ingat baju sutera itu dipakai In Lui pada waktu pertama kalinya nona itu berdandan kembali pada jenisnya yang asli, teringat olehnya waktu di dalam kuburan kuno itu, di bawah cahaya lilin yang terang ia malah memuji betapa cantik molek si nona ketika mengenakan baju sutera lembayung ini. Baju ini mempunyai tempat tersendiri di dalam lubuk hati mereka dan mempunyai kenangan yang indah.

Akan tetapi baju ini sekarang telah dirobek sendiri oleh In Lui, segala kenangan indah seakan-akan terobek juga sekaligus dengan robeknya baju itu, semuanya telah lenyap terbawa angin lalu dan tidak pernah kembali lagi.

Tan-hong memanggil sekali, dilihatnya In Lui diam saja tanpa menoleh, dengan tangan kiri memegang ayah dan tangan kanan menarik ibu terus masuk ke dalam rumah, “blang”, pintu ditutup dengan rapat.

Pintu itu telah memisahkan mereka, seperti memisahkan mereka di dua dunia yang berbeda.

Sungguh kecewa dan putus harapan Tan-hong, pada waktu masuk ke sana dan menutup pintu, sama sekali In Lui tidak menoleh untuk memandangnya barang sekejap pun.

Begitu In Lui masuk ke dalam rumah, seketika ia lemas lunglai, meski jarak luar pintu dengan dalam rumah cuma satu-dua langkah saja, namun satu-dua langkah itu dirasakan seperti beribu li jauhnya, hampir memerlukan segenap tenaga In Lui barulah dapat mencapai satu-dua langkah itu. Dan begitu masuk seketika ia jatuh terkulai di tauah.

Terdengar ringkik kuda di luar, suara kuda pun memilukan. Itulah suara kuda mestika milik In Lui. Dari suaranya agaknya binatang itu pun merasa berat berpisah dengan kawannya, dari daerah Tionggoan hingga wilayah Mongol, kedua ekor kuda itu berpacu sejauh ribuan li dan telah bergaul dengan sangat akrab.

Kuda In Lui meringkik pilu di sini, kuda Tan-hong juga sedang meringkik sedih di kejauhan sana, serupa dua sahabat yang lagi bertanya jawab pada perpisahan terakhir.

Tanpa terasa In Lui menjerit dan jatuh pingsan. Sayup-sayup cuma didengarnya keluhan sang ibu pada putrinya yang malang dan kasihan ini.

Namun masih ada lagi yang lebih kasihan daripada In Lui, yaitu Thio Tan-hong.

Jika saat ini In Lui masih didampingi oleh ayah-bunda yang dapat menghiburnya, namun Tan-hong justru tiada didampingi seorang pun yang dapat menampung keluhannya. Sungguh ia putus asa, ia berdiri linglung, dunia seluas ini seperti tinggal dia sendiri dan entah harus menuju ke mana?

Ia cemplak ke atas kudanya dan membiarkan binatang itu melangkah sebebasnya, dilihatnya puncak pegunungan Tangra yang menjulang, tinggi, lamat-lamat teringat olehnya sang guru pernah berjanji dengan dia untuk bertemu di puncak utara sana, sang guru seperti hendak menemui gembong iblis apa.

Sebenarnya Tan-hong adalah anak muda yang pintar dan cerdas, daya ingatnya luar biasa, namun karena pukulan batin yang hebat membuat pikirannya kabur serupa orang sinting, kecuali urusannya dengan In Lui, urusan lain hampir tak teringat lagi olehnya, sampai siapa gembong iblis yang akan dijumpai gurunya pun terlupa.

Untung dia masih ingat pada gurunya, rasa kesalnya perlu ditumpahkan kepada seseorang, maka ia menyusuri lereng gunung Tangra selama dua hari, akhirnya ia lepaskan kuda di kaki gunung supaya mencari makan sendiri, ia lantas mendaki gunung.

Gunung tinggi menembus awan, suasana sunyi tiada tampak bayangan seorang pun, makin jauh makin terasa kesepian, makin kesepian makin ter kenang pada kemesraan waktu dalam perjalanan bersama la Lui ketika menjelajahi daerah Kang-lam dan kembali lagi ke gurun luas di utara.

Terkenang kepada adegan yang menyenangkan itu, beberapa kali ia merasa In Lui seperti masih berada di sampingnya sehingga tanpa terasa ia berseru, “Adik cilik, adik cilik!”

Akan tetapi di pegunungan sunyi, yang terdengar hanya suara kumandang sendiri, “adik cilik” tak terlihat lagi.

Begitulah Thio Tan-hong terus mendaki pegunungan Tangra serupa orang linglung, hari pertama ia masih rada sadar dan masih ingat maksud kedadangannya adalah hendak mencari gurunya.

Tapi pada hari kedua keadaannya tambah linglung sehingga tidak tahu sebab apa dia berada sendirian di pegunungan sunyi ini. Tetumbuhan atau padas yang dilihatnya menimbulkan khayalan bayangan In Lui, suara desir angin dirasakan seperti suara si nona yang sedang memanggilnya. Tapi suara panggilan itu mendadak berubah bunyi “blang”, bunyi pintu yang ditutup dengan keras.

Selamanya Tan-hong takkan melupakan suara itu, suara itu seperti mengejarnya, ia tidak berani turun ke bawah gunung melainkan berlari ke atas gunung tanpa arah tujuan, seakan-akan dengan demikian akan bebas dari suara itu dan meninggalkan dunia yang menjemukan di bawah gunung itu.

Petang hari kedua ia sampai di puncak gunung dan berhenti di situ, ia merasa lapar dan dahaga baru teringat olehnya rangsum yang dibawanya sudah habis termakan pada hari pertama dan selama hari kedua ini dia tidak makan apa pun.

Lapar membuatnya rada sadar, teringat olehnya perlu mencari makanan, waktu ia menengadah terlihat di atas gunung situ ada sebuah rumah batu dan sayup-sayup mengepulkan asap dapur.

Tak diketahui Tan-hong bahwa rumah batu ini adalah tempat kediaman musuh besar gurunya, yaitu Siangkoan Thian-ya.

Yang terpikir olehnya sekarang hanya mencari makanan, segera ia lari ke sana dan mendorong pintu. Dalam khayalnya pintu ini berubah lagi menjadi pintu rumah orang tua In Lui, si nona seperti sudah menanti di balik pintu.

Entah dari mana timbulnya tenaga, mendadak ia menghantam pintu dua kali, “blang-blang”, pintu batu itu tergetar terbuka.

Tiba-tiba terdengar orang terkekeh aneh di dalam rumah, “Hehe, siapa begitu berani merusak pintu rumahku?”

Suara orang itu tajam melengking menusuk telinga, Tan-hong terkejut, suara tertawa yang seram ini dibandingkan suara tertawa In Lui boleh dikatakan serupa bunyi burung hantu dengan kicau burung kenari.

“Ah, adik cilik tidak berada di sini, untuk apa kudatang kemari?” seketika pikiran Tan-hong berubah linglung lagi sehingga lupa lapar pula.

Dalam sekejap itu tiba-tiba beberapa sosok bayangan menerjang ke arahnya, secara naluri Tan-hong mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan, dahm ruangan gelap itu ia keluarkan ilmu tiampati yang lihai, terdengarlah suara gedebukan beberapa kali, beberapa sosok bayangan itu sama menggeletak tak bisa berkutik.

Pada saat itulah pintu sebuah ruangan dalam terpentang, muncul pula sesosok bayangan, belum tiba orangnya angin pukulannya sudah menyambar, seketika Tan-hong merasa bumi berputar dan langit ambruk, ia jatuh dan tidak sadar.

Beberapa orang yang tertutuk roboh oleh Tan-hong itu adalah pelayan Siangkoan Thian-ya dan ia sendiri baru keluar dari ruangan itu.

Ilmu silat Siangkoan Thian-ya tiada taranya, terkenal pula sebagai “gembong iblis,” selama berpuluhan tahun mengasingkan diri di pegunungan ini, orang persilatan umumnya tidak berani lalu di dekat tempat tinggalnya, tak terduga sekarang Thio Tan-hong berani merusak pintunya.

Semula Siangkoan Thian-ya mengira pendatang ini adalah Hian-ki It-su, tapi segera terpikir olehnya dengan kedudukan Hian-ki tidak nanti dia bertindak sekeras ini.

Dengan heran ia melancarkan lt-ci-sian (tenaga-jari sakti) dari jauh sehingga Tan-hong dirobohkan, lalu ia menyalakan lampu, ingin dilihatnya orang macam apakah pendatang ini berani main gila padanya.

Dan setelah melihat jelas yang mengeletak di situ ternyata seorang pemuda cakap, tentu saja Siangkoan Thian-ya terheran-heran. Wajah Tan-hong kelihatan pucat kurus, serupa orang sakit, tampaknya baru berumur 20-an.

Pengetahuan Siangkoan Thian-ya sangat luas, berbagai ilmu dikuasainya, baik ilmu pengobatan, ilmu nujum, ilmu pertumbangan dan lain-lain hampir semuanya dipahaminya. Maka melihat keadaan Tan-hong itu ia tahu tentu ada sesuatu yang tidak beres. Ia coba periksa nadi Thio Tan-hong, sekali pegang, seketika Siangkoan Thian-ya terheran-heran lagi.

Maklumlah, It-ci-sian adalah ilmu andalannya yang sudah mencapai tingkatan paling sempurna, yang ditutuk juga bagian Nui-moa-hiat di bawah iga Tan-hong, menurut akal, jalan darah di sekitar tempat itu pasti akan terganggu dan denyut nadinya juga akan terhambat. Tapi sekarang denyut nadi Tan-hong ternyata normal, hanya fisiknya kelihatan agak lemah, setiap orang yang paham ilmu pengobatan tentu akan tahu kelemahan fisik ini adalah akibat lapar dan bukan akibat tertutuknya tadi.

Dengan sendirinya Siangkoan Thian-ya merasa sangsi, “Aneh, meski dia tertutuk roboh, tapi tiada mengalami cedera apa pun, entah apa sebabnya? Apakah mungkin di dunia ini terdapat semacam lwekang ajaib yang tidak kukenal?”

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa di dunia ini memang ada semacam lwekang mujizat, yaitu inti lwekang tinggalan Panghwesio, lwekang yang dipelajari Siangkoan Thian-ya memang

menyimpang daripada cara biasa dan sangat lihai, tapi justru tidak semurni lwekang ajaran Pang-hwesio itu.

Maka meski tenaga Tan-hong jauh di bawah Siangkoan Thian-ya, tapi ketika ia tertutuk dari jauh, secara otomatis ia sempat mengerahkan tenaga dalam untuk melawan, maka meski dia jatuh pingsan, namun tidak mengalami sesuatu cedera.

Selain itu Siangkoan Thian-ya juga heran pemuda yang masih muda belia dan juga dalam keadaan kelaparan ini, ternyata sekali gebrak mampu merobohkan keempat pelayannya, kepandaian ini tidak mungkin dapat dilakukan kalau tidak ada latihan selama dua-tiga puluh tahun, apakah mungkin anak muda ini sudah berlatih kungfu sejak masih berada dalam rahim ibunya?

Sekonyong-konyong terpikir olehnya jangan-jangan anak muda ini murid Hian-ki Itsu, tapi lantas teringat biarpun murid Hian-ki It-su, dalam usia semuda ini tidak nanti menguasai lwekang setinggi ini, apalagi caranya menahan tutukan It-ci-sian tampaknya juga bukan kungfu aliran Hian-ki It-su.

Sungguh Siangkoan Thian-ya tidak habis mengerti mengapa bisa begitu. Meski dia terkenal sebagai “gembong iblis”, tapi dia juga mempunyai perasaan “sayang bakat”, segera ia menutuk sadar Tan-hong.

Keadaan Tan-hong masih samar-samar, mata pun tidak terpentang, ia tidak tahu apa yang telah dilakukannya, begitu ada perasaan segera ia berteriak, “Adik cilik! Adik cilik!”

Siangkoan Thian-ya menuangkan secangkir teh dan ditaruh di tepi mulut Tan-hong, didengarnya anak muda itu berkaok pula, “Ah, adik cilik, engkau tidak suka tuak susu kuda, aku pun tidak mau minum tuak ini.”

Diam-diam Siangkoan Thian-ya membatin, “Pikiran orang ini kacau, pantas denyut nadinya terasa kurang beres.”

Ia coba berkata, “Baiklah, jika kamu tidak mau minum tuak susu kuda, boleh minum anggur saja.”

Lalu ia ambilkan semangkuk susu untuk menggantikan teh tadi. Dalam keadaan kurang sadar Tan-hong minum semangkuk susu, lalu berteriak pula, “Adik cilik, hehe, sungguh adik cilik yang baik. Sekarang aku sudah masuk kemari, engkau takkan mengusirku lagi, bukan?”

Mendadak ia jatuhkan diri dan mendengkur, Rupanya saking letihnya ia terpulas.

Entah mengapa, Siangkoan Thian-ya merasa anak muda ini sangat mencocoki seleranya, ia pikir, “Setelah minum semangkuk susu, andaikan tidak makan barang lain juga tahan sehari dua hari.”

Segera ia angkat Tan-hong ke kamarnya dan ditidurkan di atas dipan yang biasanya digunakan tidur siang olehnya.

Waktu Tan-hong mendusin, sementara itu sudah lewat lohor hari kedua, ia merasa ruangan berbau harum, waktu membuka mata, tertampak cahaya matahari menembus masuk melalui jendela, di ambang jendela ada sebuah pot bunga anggrek, di samping jendela ada pigura yang bertuliskan sanjak yang berbunyi: “Budi dan benci tak terlupakan, apalagi dikau. Cinta murni timbul dari hati yang suci!”

Indah sekali pajangan di dalam kamar, di dinding ada sebuah lukisan yaug bergambar hutan bambu, di tengah hutan berdiri seorang gadis berbaju warna lembayung dengan alis lentik dan wajah cantik, serupa lagi tertawa dan seperti juga sedang marah.

Tegerak hati Tan-hong, ia merasa gadis dalam lukisan ini seperti pernah dikenalnya.

Ia coba merenungkan sanjak tadi, tiba-tiba bayangan In Lui seperti timbul di depan mata, gadis dalam lukisan seperti berubah menjadi In Lui dan seakan-akan melompat keluar dari dalam lukisan, tapi hanya sekejap lantas menghilang pula.

Tanpa terasa Tan-hong bergumam dengan tertawa, “Hah, di jagat ini mana ada gadis lain yang melebihi adik cilik, betapa cantik gadis di dalam lukisan juga sukar menandingi secuil adik cilikkku.”

Di luar sadarnya ia mengambil pit dan kertas lalu mulai melukis sehelai demi sehelai, yang dilukis adalah potret In Lui, ada In Lui yang kelihatan malu-malu, ada yang lagi tersenyum dan ada pula yang setengah marah, juga ada yang kelihatan kasihan dan berbagai sikap yang lain.

Semua itu belum memuaskan, ia melukis pula In Lui yang sedang melarikan kudanya bersama dirinya, lalu diberi syair yang memuji suasana yang asyik itu.

Selesai melukis dan menulis, ia buang pit sambil tertawa panjang, tapi mendadak menangis ter-guguk-guguk.

Pada saat itulah ia merasa pundaknya ditepuk orang. Waktu menengadah, terlihat seorang kakek dengan rambut ubanan, meski wajah kelihatan buas, namun sorot matanya menampilkan rasa simpatik dan penuh perhatian terhadap nasibnya.

“Siapa kau? Mengapa menangis?” demikian kakek itu menegurnya dengan tersenyum.

“Dan engkau sendiri siapa? Dan kenapa engkau tertawa?” jawab Tan-hong.

Kakek itu tergelak, katanya, “Haha, tak tersangka di jagat ini terdapat dua orang gendeng seperti kita ini!”

Begitulah kedua orahg saling tatap, sebentar menangis dan lain saat sama tertawa pula.

“Semalam berulang kau panggil adik cilik, memangnya di mana adik cilikmu?” tanya si kakek kemudian.

Tan-hong tidak menggubrisnya, ia ambil belasan gambar In Lui yang dilukiskan tadi dan dipandang satu persatu, lalu menangis sedih pula.

“Hah, inikah adik cilikmu?” seru si kakek dengan terbahak, “Huh, berani melotot pada adik cilikku, hm, harus kuhajar kakek konyol semacammu ini,” teriak Tan-hong, sebelah tangannya lantas menampar.

Mendadak jari telunjuk si kakek menegak dan menutuk pelahan, seketika tenaga pukulan Tan-hong buyar tertutuk dan lemas serupa balon gembos, kembali Tan-hong menangis terhadap sebuah lukisan In Lui, “O, kularang orang melotot padamu, mengapa engkau berbalik melotot padaku?”

Kiranya yang dipandangnya adalah lukisan In Lui yang sedang marah.

Si kakek menghela napas, gumamnya, “Beberapa puluh tahun yang lalu, bilamana ada orang berani memandang sekejap saja kepada Ci-lan tentu juga akan kuhajar dia.”

Dalam sekejap itu anak muda di depannya seakan-akan berubah serupa dirinya pada masa lampau, tanpa terasa ia tanya, “Sebab apa adik cilikmu meninggalkanmu?”

Tan-hong melototi orang sekejap, jawabnya, “Semua sudah kau ketahui, untuk apa pula tanya padaku.”

“He, kenapa?” tanya si kakek dengan heran.

“Kan sudah kau tulis, bukankah itu tulisanmu?” kata Tan-hong sambil menunjuk sanjak hiasan jendela tadi. “Jika engkau tidak tahu urusanku dengan In Lui, cara bagaimana dapat kau tulis sanjak seperti ini?”

Ucapan Tan-hong ini membuat si kakek melenggong, seketika ia melongo seperti orang linglung, pikirnya, “Ah, kiranya cinta dan rindu setiap orang sama saja.”

Mendadak ia menepuk paha dan berteriak dengan tertawa, “Haha, 30 tahun yang lalu aku, 30 tahun kemudian kau. Haha, kau dan aku, sama-sama, biarlah orang yang edan kasmaran di dunia ini merasa senasib dan menangis bersama!” Belum habis ucapannya segera ia berdekapan dengan Tan-hong dan menangis bersama.

Tangis mereka sungguh menggetarkan lembah pegunungan dan membuat para pelayan saling pandang dengan bingung, semuanya heran, semula mereka menyangka Siangkoan Thian-ya pasti akan membunuh anak muda itu, siapa duga mereka serupa sahabat karib saja, begitu bertemu lantas tertawa dan menangis bersama.

Sudah lama beberapa pelayan itu bekerja bagi Siangkoan Thian-ya, meski mereka kenal watak sang majikan yang suka gusar dan senang tidak menentu, tapi tidak pernah berbuat aneh seperti sekarang.

Sesudah kedua orang puas menangis, tiba-tiba si kakek berteriak, “Haha, tangis kita hari ini sungguh sangat menyenangkan. Hah, selama 30 tahun ini aku menahan rasa kesal dan baru hari ini bertemu dengan orang senasib, hahaha!” Suara tangisnya berubah menjadi tertawa, tanpa terasa Tan-hong juga ikut tertawa, dan karena habis menangis, hati yang kesal banyak lebih lega, benaknya mulai jernih kembali, tanpa terasa ia tanya, “He, kenapa aku berada di sini?”

“Ya, memang hendak kutanya padamu, mengapa kau sampai di sini?” kata si kakek dengan tertawa.

Tan-hong memeras otak dan berusaha mengingat-ingat kembali dan tetap tidak ingat mengapa dirinya bisa berada di sini, ia cuma ingat hubungan cinta antara dirinya dengan In Lui, teringat kepada rumah In Lui yang terletak di selatan lembah gunung ini, dirinya seperti ditutupi pintu, lalu menuju ke sini dengan maksud mencari kakek ini untuk menuturkan kesusahannya.

Maka Tan-hong lantas bercerita mengenai cinta kasih dirinya dengan In Lui serta mengalami berbagai rintangan, ia bercerita sepotong-sepotong tanpa teratur, ada yang terbalik urutannya, ada yang terlompat untuk kemudian ditambah lagi.

Tentu saja si kakek rada bingung, ia tanya, “Ajaran siapa ilmu silatmu dan gadismu itu?”

“Aku dan dia adalah saudara seperguruan, tentang guru kami . . . siapa guruku dan dan siapa gurunya?” begitulah Tan-hong terus mengingat-ingat pula, tapi tetap tidak ingat.

“Apakah pernah kau dengar nama Hian-ki It-su?” tanya si kakek tiba-tiba.

Mendadak Tan-hong mengeplak kepala sen diri dan berseru, “Aha, betul, aku ingat, memang Suco (kakek guru) kami bernama Hian-ki It-su, dia kakek guruku, juga kakek guru In Lui. Beliau menurunkan dua jurus ilmu pedang yang diajarkan secara terpisah, orang yang belajar hanya diperbolehkan memahami ilmu pedang yang dilatihnya dan dilarang mempelajari lagi ilmu pedang timpalannya. Meski cuma curi belajar sejurus saja akan dihukum kurungan selama 12 tahun. Aku belajar ilmu silat di kotaraja Watze, aku . . . , aku belajar pada siapa? Ah, aku tidak tahu . . . Tapi gabungan

ilmu pedang kami sungguh tidak ada tandingannya, haha, tidak ada bandingannya!”

Air muka si kakek tampak berubah, lalu tertawa, pikirnya, “Anak muda ini sungguh teramat parah penyakit gilanya, sudah istirahat sehari semalam pikirannya masih linglung begini. Jika dia cucumurid Hian-ki It-su, mana bisa pula belajar ilmu silat di kotaraja Watze? Kekasihnya tentu lebih muda daripada dia, masa bisa dihukum kurungan 12 tahun lantaran mencuri belajar ilmu pedangnya, bukankah sekarang seharusnya sudah setengah baya? Di dunia ini mana ada ilmu pedang gabungan yang tidak ada tandingannya? Kan cuma mengigau belaka anak muda ini?”

Ia terdiam sejenak, lalu terpikir pula, “Jika dia mengaku sebagai murid Hian-ki It-su mungkin masih dapat dipercaya, sebab cucumurid Hian-ki It-su masa mampu menahan tutukanku kemarin? Mungkin gurunya seorang tokoh kosen dunia persilatan yang tidak mau dikenal umum, bisa jadi ia pernah mendengar nama Hian-ki It-su, lalu dalam keadaan linglung ia menyebut Hiang-ki sebagai kakek gurunya.”

Sama sekali tak terduga oleh Siangkoan Thian-ya bahwa apa yang dikatakan Thio Tan-hong itu justru hal yang sesungguhnya, hanya ingatannya kabur, uraiannya kurang jelas. Yang dimaksudkan dihukum kurung 12 tahun adalah guru In Lui, tapi menimbulkan salah paham Siangkoan Thian-ya yang dimaksudkan anak mda itu adalah In Lui, ditambah lagi kungfu yang dikeluarkan Tan-hong kemarin jelas bukan aliran Hian-ki It-su, maka Siangkoan Thian-ya tambah tidak percaya.

Habis bertutur tadi, lalu Tan-hong bertanya, “Dan engkau siapa? Mengapa tinggal di sini? Apakah karena engkau juga ditinggal oleh adik-cilik-mu?”

“Betul,” jawab Siangkoan Thian-ya. “Adik cilikku lebih suka mengurung diri di tengah hutan bambu dan tidak mau menemuiku di pegunungan bersalju ini. O, saudara cilik, biarlah kuceritakan sebuah kisah padamu”

“30 tahun yang lalu, ada seorang bandit terkenal di kalangan lok-lim dan seorang pendekar pedang kosen di dunia persilatan,” demikian Siang-koan Thian-ya melanjutkan. “Kedua orang sama membual sebagai tiada tandingan di dunia, sesungguhnya juga bukan membual, sebab mereka memang benar tidak ada tandingan di dunia, sebaliknya gabungan dua macam ilmu pedang tanpa tandingan di dunia yang kaukatakan tadi hanya omong kosong belaka.”

“Lantas sebenarnya siapa di antara mereka yang benar tidak ada tandingannya?” tanya Tan-hong.

“Sampai sekarang pun tidak tahu,” kata si kakek alias Siangkoan Thian-ya. “Jika kau mau tahu, boleh tinggal lebih lama beberapa hari di sini. Kau-tahu kedua orang yang sok anggap dirinya tiada tandingan di dunia itu justru sama-sama mencintai seorang perempuan yang juga menganggap dirinya tidak ada tandingan di dunia. Perempuan ini lebih sering bertengkar dengan si bandit daripada bersenda gurau, mungkin dia anggap si bandit kurang terhormat, maka dia lebih sering mencari dan mengajak bicara dengan si pendekar pedang meski watak mereka sebenarnya tidak cocok satu sama lain.

“Ai, pendekar pedang itu sungguh busuk, lantaran dia berlawanan dengan si bandit, maka dia sengaja menyiksa batin perempuan itu, dengan demikian secara tidak langsung ia ingin membuat hati si bandit berduka. Dalam marahnya si bandit lantas menantang si pendekar untuk bertanding di puncak Go-bi-san, selama tiga-hari-tiga-malam mereka bertempur dan tetap sukar

menentukan kalah dan menang. Akhirnya mereka berjanji untuk bertanding lagi 30 tahun kemudian, dan batas waktu 30 tahun itu segera akan tiba dalam beberapa hari ini.

“Setelah bertanding di puncak Go-bi-san, si bandit terus cuci tangan dan tidak perlu melakukan kejahatan lagi, ia mengasingkan diri di daerah perbatasan Mongol, sebenarnya sebagai seorang ksatria dia juga menghargai ksatria, maka ada maksudnya menyerahkan anak perempuan itu kepada si pendekar. Tapi, hm, pendekar itu justru teramat busuk.”

“Teramat busuk bagaimana?” tanya Tan-hong.

“Sehabis bertanding, pendekar itu lantas meninggalkan anak perempuan itu, betapapun dia tak mau menggubrisnya sehingga perempuan itu menangis sedih dan menyingkir sendirian ke suatu hutan bambu.”

“Ai, pendekar pedang itu memang salah, mana dia boleh meninggalkan seorang yang cinta padanya,” kata Tan-hong.

Ia tidak tahu pendekar pedang yang dimaksud si kakek ialah kakek gurunya, yaitu Hian-ki It-su, dan si bandit adalah Siangkoan Thian-ya sendiri, sedangkan si anak perempuan adalah si nenek yang tempo hari pernah dilihatnya di hutan bambu itu, namanya Siau Im-lan, anggrek yang selalu menghiasi kamar Siangkoan Thian-ya justru digunakan kenangan kepada bekas kekasihnya itu.

Cuma apa yang diceritakan Siangkoan Thian-ya itu ada sebagian tidak jujur. Bahwa Siangkoan Thian-ya cinta kepada Siau Im-lan memang betul, sedangkan Hian-ki It-su tidak pernah mencintainya. Watak mereka berdua tidak cocok juga betul, tapi sebab utama bukan lantaran bersaing rebut kekasih.

Pada waktu mudanya Siau Im-lan sangat tinggi ilmu silatnya, orangnya juga cantik, maka ada semacam angan-angannya yang aneh, yaitu ingin menaklukan setiap ksatria di dunia ini.

Sebenarnya dia tidak menyukai Siangkoan Thian-ya, tapi lantaran Siangkoan Thian-ya yang tergila-gila padanya, hal ini sangat memuaskan rasa ingin menangnya. Justru Hian-ki It-su tidak suka kepada perangainya itu, maka dia menjauhi dia. Tapi dia malahan berusaha memikat Hiat-ki It-su.

Karena rasa ingin menang dan kepuasan sendiri itu makin lama makin keras, akhirnya ia menghendaki kedua orang yang menganggap diri tidak ada bandingan di dunia itu mati demi dia, sedikitnya agar keduanya duel gara-gara dia. Maka secara sengaja atau tidak sengaja ia membuat pertentangan di antara kedua orang supaya terjadi duel.

Karena Siangkoan Thian-ya memang cinta padanya, dengan sendirinya mudah terjebak, sebaliknya Hian-ki It-su sedapatnya berusaha menghindarinya, tapi didesak terus menerus oleh Siangkoan Thian-ya, pula ia tidak suka mengolok-olok Siau Im-lan di hadapan Siangkoan Thian-ya dan membongkar maksud kejinya, akibatnya dia menelan pil pahit dan sulit untuk menjelaskan, karena kepepet, akhirnya terjadi pertarungan tiga-hari-tiga-malam di puncak Go-bi-san.

Sehabis pertarungan itu, Hian-ki It-su merasa setiap perempuan di dunia ini adalah babit penyakit. Wataknya lantas banyak berubah, terhadap Siau Im-lan semakin tidak dihiraukannya, bahkan menolak untuk bertemu dan selalu menghindarinya serupa berhadapan dengan binatang berbisa.

Karena dorongan hasrat ingin menaklukkan itu berbalik mengakibatkan dua tokoh kosen itu meninggalkan dia, dengan

sendirinya kehormatan Siau Im-lan merasa terpukul, sebab itulah ia pun menghilang dari dunia kangomv.

Tan-hong tidak tahu seluk-beluk urusan itu, ia hanya merasa seorang tidak pantas meninggalkan orang yang mencintainya, serupa halnya In Lui tidak seharusnya meninggalkan dia. Sebab itulah ia mendukung nada ucapan Siangkoan Thian-ya dan mencaci-maki si pendekar pedang yang diceritakan itu.

Bicara punya bicara, kedua orang merasa cocok satu sama lain. Siangkoan Thian-ya lantas menahan dia tinggal di rumahnya dan menyuruhnya menyembuhkan penyakit linglung dengan lwekang sendiri, diharapkannya setelah tetirah beberapa hari tentu Tan-hong akan sehat kembali.

Setelah ditinggalkan sendiri, mendadak Tan-hong teringat kepada kisah pertarungan di puncak Go-bi-san itu rasanya sebelum ini pernah didengarnya. Tapi demi dipikirkan lagi toh tidak teringat lagi, hanya lamat-lamat dirasakan satu di antara kedua orang yang bertanding itu mempunyai hubungan yang erat dengan dirinya.

Siangkoan Thian-ya memang luas pengetahuannya, kesusastraan dan mengubah syair juga pernah dipelajarinya, maka setiap hari ia suka masuk ke kamar dan mengobrol sebentar dengan Thio Tan-hong. Kedua orang yang sama mengaku edan kasmaran sering sama menangis bila bicara hal yang membuat berduka, dan bila bicara hal yang menggembirakan mereka lantas tertawa.

Kehidupan begitu terus berlangsung hingga beberapa hari, hati Tan-hong yang terpukul itu mulai sembuh, pikirannya sudah jauh lebih jernih daripada waktu datangnya.

Suatu hari ia sedang termenung di dalam kamar, tiba-tiba teringat olehnya gurunya berjanji dengan dia untuk naik ke atas

gunung ini untuk menemui seorang “gembong iblis”, siapa nama iblis itu seketika tidak teringat.

Ia sangat girang, segera ia bermaksud keluar untuk mencari Siangkoan Thian-ya daa minta ke terangan adakah di atas gunung ini “gembong iblis” yang berkepandaian tinggi. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Siangkoan Thian-ya sedang bicara di luar dengan suara keras, agaknya lagi marah-marah kepada seorang.

Suara Siangkoan Thian-ya sedang membentak, “Oh Mong-fu, kau berani datang menemuiku lagi?” Lalu suara seorang setengah baya menjawab, “Sejak meninggalkan perguruan, tidak pernah kulupakan budi kebaikan Suhu. It-ci-sian ajaran Suhu juga senantiasa kulatih terlebih tekun, mohon Suhu mengizinkan murid kembali ke dalam perguruan.”

“Barangsiapa meyakinkan kungfu ini, selama hidup dilarang kawin, tapi kamu justru melanggar pantangan tersebut, mana dapat kuterima lagi dirimu,” kata Siangkoan Thian-ya. “Dan bila kamu tidak mampu meyakinkan kungfu tinggi dan tidak dapat menandingi murid Hian-ki It-su, kau cuma membuat malu perguruan saja.”

“Selanjutnya murid bersumpah takkan timbul uafsu berahi lagi dan siap menebus dosa dengan berjasa,” kata orang itu.

“Kamu berjasa apa?” tanya Siangkoan Thian-ya.

“Murid berhasil mendapatkan rahasia ilmu silat Hian-ki It-su,” tutur orang itu.

“Rahasia apa, coba ceritakan,” suaranya hambar, namun jelas terangsang rasa ingin tahu nya.

“Murid sudah pernah bergebrak sekali dengan murid Hian-ki It-su di luar Gan-bun-koan,” tutur orang itu. “Mereka ternyata tidak

banyak lebih kuat daripadaku, hanya saja mereka menguasi semacam kungfu yang sangat lihai . . .”

“Kungfu apa, masa melebihi It-ci-sian ajaranku?” tanya Siangkoan Thian-ya tak sabar.

“Kungfu mereka itu tidak sejenis dengan It-ci-sian, tapi mereka menguasi semacam ilmu pedang yang sekaligus dimainkan dua orang, gabungan kedua pedang mereka menjadi maha lihai dan sukar ditandingi.”

“Hah, gabungan dua pedang?”, seru Siangkoan Thian-ya kaget. “Jadi benar ada ilmu pedang dimainkan dua orang sekaligus, aku justru tidak percaya bahwa ilmu pedang mereka tidak ada tandingannya di dunia.”

Suaranya penuh rasa kejut dan heran. Tan-hong juga merasa heran, seketika dirasakan seperti tersingkap selapis kabut yang menutupi benaknya, timbul pikirannya, “Aha, Hian-ki It-su adalah kakek guruku, gabungan ilmu pedang itu adalah ilmu pedang andalanku dengan In Lui. Ya, betul kiranya kakek inilah si gembong iblis yang hendak ditemui oleh guruku itu.”

Segera teringat juga olehnya kejadian beberapa hari ini, pikirnya, “Kiranya sudah beberapa hari kutinggal bersama iblis tua ini, tapi tampaknya iblis ini juga tidak begitu jahat dan menakutkan? Entah mengapa Suco bermusuhan deugan dia? Ah, jangan-jangan kisah cinta yang diuraikannya dan kedua tokoh yang menganggap dirinya tidak ada bandingan di dunia itu adalah Suco dan iblis ini sendiri?”

Otak Tan-hong sebenarnya cerdas, sekarang pikirannya sudah mulai jernih kembali dan apa yang diduganya ini ternyata tidak salah.

Selagi ia hendak merenung lebih lanjut, tiba-tiba terdengar di luar Siangkoan Thian-ya sedang mendamperat lagi, “Siapa yang mengajakmu ke atas gunung, apakah si budak Im-lan?”

“Betul, memang Sumoay,” jawab orang itu. “Hendaknya Suhu jangan kuatir, tidak nanti kami bicara tentang perjodohan dan perkawinan lagi.” Dengan suara bengis Siangkoan Thian-ya memaki, “Sebelum menemuiku kalian telah saling bertemu dulu, ini pun sudah melanggar peraturan, masa kamu tidak tahu? Sekarang kuberi hukuman kurungan di kamar gelap untuk merenungkan kesalahanmu, tanpa perintahku dilarang meninggalkan tempat.-’ Meski mendamperat dengan bengis, namun jelas sudah mengizinkan dia masuk kembali ke perguruan, keruan Oh Mong-fu sangat senang, cepat ia menyembah dan mengucapkan terima kasih.

Selesai menjatuhkan hukuman kurungan terhadap Oh Mong-fu, lalu Siangkoan Thian-ya memberi pesan kepada pelayan, “Sekarang aku pun akan berlatih di kamar gelap, kecuali kedatangan anak murid Hian-ki It-su, kalau tidak dilarang menggangguku.”

Habis itu, keadaan lantas sunyi senyap.

Makin dipikir Tan-hong semakin penasaran bagi lelaki yang disebut Oh Mong-fu itu, bahwa iblis tua itu pernah gagal bercinta, sekarang anak murid sendiri dilarang bicara tentang cinta segala, sungguh tidak adil.

Dasar wataknya suka membela keadilan, segera ia keluar dari kamar dan tanya seorang pelayan di mana orang tadi dikurung. Pelayan tahu Tan-hong adalah sahabat sang majikan yang paling akrab, meski tidak jelas asal-usulnya, namun tidak berani menolak pertanyaannya.

Segera pelayan membawa Tan-hong ke kamar tempat Oh Mong-fu dikurung, ia mengetuk pintu dan berkata, "Seorang sahabat Suhu datang menjengukmu, inilah kesempatan baik bagimu, ada kesukaran apa boleh kauminta tolong kepada tuan tamu ini untuk mohonkan ampun kepada Suhu." Mendengar keterangan si pelayan, diam-diam Oh Mong-fu terkejut dan heran, ia pikir betapa tinggi kedudukan Suhu, kecuali Hian-ki It-su saja di dunia ini sudah jarang ada orang yang dapat menandinginya, siapa pula yang cocok untuk disebut sebagai sahabat karib Suhu? Malahan dari nada pelayan, agaknya seorang sahabat yang di-suka dan dihormati sang guru.

Waktu pintu kamar dibukanya, segera Tan-hong melangkah ke dalam serta menutup kembali pintu kamar, setelah tahu siapa pendatang ini, se ketika Oh Mong-fu melenggong.

"Hei, kau . . , kau, . . bukankah engkau Thio Tan-hong, murid Cia Thian-hoa?" seru Oh Mong-fu dengan suara rada gemetar, Mendadak Tan-hong mengeplak kepala sendiri, teriaknya sambil terbahak, "Aha, betul, guruku bernama Cia Thian-hoa dan Cia Thian-hoa memang guruku."

Melihat kelakuan anak muda itu lain daripada biasanya, seperti orang kehilangan ingatan, ketika mendadak disebut orang, seketika menimbulkan rasa kejut dan girangnya, seperti habis tersadar dari mimpi.

Maka ia coba tanya pula, "Antara kita ada permusuhan, kamu adalah musuhku, tahu tidak?"

"Betul, kalian memang musuh kami, haha, ingatlah aku sekarang, malahan kita pernah bergebrak dua kali, yang sekali di atas gunung dan yang sekali lagi di luar Gan-bun-koan."

Walaupun daya ingatnya sudah mulai pulih, namun samar-samar masih dirasakan sebabnya dia bergebrak dengan Oh Mong-fu agaknya bukan cuma urusan permusuhan perguruan saja.

“Mengapa kau datang ke sini?” Oh Mong-fu lantas menegur lagi.

“Aha, mengapa kudatang kemari?” gumam Tan-hong, mendadak ia tanya, “Eh, apakah engkau tidak punya perasaan, mengapa kau tinggalkan Sumoaymu?

Ucapan Tan-hong yang sinting itu menyentuh perasaan Oh Mong-fu, jawabnya dengan suara keras, “Siapa bilang kutinggalkan dia?”

“Habis mengapa engkau tidak berani bicara tentang perkawinan dengan dia?”

“Kau tahu apa?” jawab Oh Mong-fu. “Soalnya untuk berlatih kungfu perguruan kami ini harus mempertahankan kesucian tubuh, begitu menikah, kungfu pun sukar terlatih dengan baik.”

“Halia, mana ada dalil aneh seperti itu,” seru Tan-hong dengan tertawa. “Ya, kecuali kungfu yang kau latih itu bukan dari aliran yang baik. Nah, akan kuperlihatkan padamu supaya tambah pengetahuanmu.”

Segera ia mengeluarkan kitab pusaka dan berkata pula, “Ini, kuberi pinjam kitab ini, boleh kau latih lagi dengan lwekang ajaran kitab ini sebagai dasar, bila Siangkoan tua tetap melarang kalian menikah, boleh perlihatkan kitab ini kepadanya, dan kalau dia masih juga ngotot melarang kalian kawin, biar nanti kuhajar dia bagimu supaya dia kapok.”

Memang sudah lama Oh Mong-fu ingin mendapatkan kitab pusaka itu, tentu saja ia sangat girang, apalagi dilihatnya Tan-hong dalam keadaan linglung, ia kuatir pula orang akan batalkan niatnya memberi kitab itu, maka cepat ia menjawab. “Baik, baik. Banyak

terima kasih atas kebaikanmu. Lekas kau kembali ke kamar agar tidak dimarahi Suhu.”

Tan-hong terbahak-bahak dan pulang ke kamarnya, bila ia merenungkan lagi kejadian dulu, ia merasa masih kabur, tanpa terasa ia tertidur lagi.

Entah berselang berapa lama, ketika tiba-tiba dari luar berkumandang suara benturan senjata, serentak Tan-hong melompat bangun dan lari ke luar.

Semua pelayan tiada kelihatan lagi, waktu ia buka kamar gelap sana Oh Mong-fu juga sudah menghilang. Ia terus keluar sana, dilihatnya di bawah pohon sana ada seorang lelaki dan seorang perempuan dengan pedang sedang bertempur dengan Siangkoan Thian-ya. Yang lelaki jelas adalah gurunya, yaitu Cia Thian-hoa, yang perempuan segera teringat juga olehnya. Yaitu guru In Lui. Yap Eng-eng adanya.

Oh Mong-fu dan beberapa pelayan tampak berdiri di samping, Cia Thian-hoa dan Hui-thian Liong-li juga melihat Tan-hong mendadak lari keluar dari rumah batu itu, tentu saja mereka terheran-heran.

Tentu saja Tan-hong terkesiap, gumamnya, “Ah, kiranya dia memang betul musuh besar kami.”

Ia berdiri di samping dan menonton pertarungan sengit dan dengan termangu bingung.

Sementara ito-Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng sedang mengerubut lawan dengan serangan dahsyat, setiap jurus serangan sukar diduga dan aneka perubahannya, cara kerja sama pun tidak ada taranya.

Tan-hong yang sudah paham seluk-beluk ilmu pedang gabungan itu merasa kabur pandangannya, apalagi Oh Mong-fu dan lain-lain, mereka sama melongo.

Namun ilmu silat Siangkoan Thian-ya benar-benar maha tinggi dan sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur, dengan tangan kosong ia hadapi serangan ke dua pedang dan setiap kali masih lempat balas menyerang.

Tampaknya dia terkurung rapat oleh sinar pedang dan terombang-ambing serupa sebuah perahu yang sedang bergolak di tengah ombak, na mun Tan-hong dapat melihat jelas betapa hebat ilmu pedang gabungan itu selalu dapat dipatahkan dengan ringan dan mudah, dibandingkan si nenek di hutan bambu itu, kepandaian Siangkoan Thian-ya jelas entah berlipat berapa kali lebih tinggi. Diam-diam Tan-hong berkuatir bagi sang guru.

Ia tidak tahu Siangkoan Thian-ya sendiri juga terkejut, baru sekarang ia percaya apa yang di-tatakan Thio Tan-hong memang bukan omong kosong, di dunia ini ternyata ada ilmu pedai g sehebat ini, kalau bukan kepandaian sendiri sudah mencapai puncaknya, mustahil takkan terjungkal sejak tadi, diam-diam ia pikir, "Jika kedua murid Hian-ki saja selihai ini, apalagi gurunya."

Mau-tak-mau Siangkoan Thian-ya merasa kagum terhadap Hian-ki It-su.

Selagi pertarungan bertambah sengit itulah tiba-tiba Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng melihat kemunculan Thio Tan-hong diri tempat tinggal Siangkoan Thian-ya, keruan mereka melengak, memangnya mereka sudah terdesak di bawah angin, karena sedikit meleng itulah semakin memberi peluang bagi Siangkoan Thian-ya untuk melancarkan tiga kali pukulan dahsyat, kedua orang itu terdesak mundur beberapa tindak.

“Thio Tan-hong,” teriak Siangkoan Thian-ya mendadak, “kiranya kaupun anak murid Hian-ki It-su. Baiklah, boleh kaupun maju sekalian!”

Kini pikiran Thio Tan-hong sudah benar-benar jernih kembali, teringat olehnya sang guru mengajaknya bersama In Lui ke pegunungan ini untuk menghadapi iblis tua ini, tapi lantaran pikirannya baru saja pulih, betapapun ia masih rada bingung.

Masih dirasakan watak Siangkoan Thian-ya agak cocok dengan dirinya dan tidak mirip seorang “iblis” jahat, tiba-tiba terpikir olehnya, “Kisah yang dituturkan olehnya menyangkut seorang pendekar pedang yang tidak setia, apakah yang dimaksudkan adalah kakek guru?”

Dan ketika mendengar teriakan Siangkoan Thian-ya tadi, segera Tan-hong meraba pedang dengan ragu dan tidak dapat menjawab.

Melihat keadaan Tan-hong yang linglung itu, Oh Mong-fu mendekatinya dan menepuk pundaknya sambil berkata, “Eh, boleh kita juga bertanding sendiri. Terima kasih atas kebaikanmu meminjamkan kitab kepadaku.”

Maksud Oh Mong-fu cukup baik, yaitu kuatir Thio Tan-hong tidak mampu menandingi serangan gurunya, maka sengaja menantangnya bertanding supaya Tan-hong tidak jadi ikut mengerubuti Siangkoan Thian-ya.

Tak tersangka Tan-hong lantas menjawab, “Tanpa sebab untuk apa aku bertanding denganmu? Hei, asalnya gurumu itu pendekar pedang atau menjadi bandit?”

Ucapan Tan-hong yang tak keruan jentrung-annya membuat Oh Mong-fu melenggong. Selagi Tan-hong hendak tanya pula, sekonyong-konyong dari belakang gunung sana berkumandang

suara nyaring benturan senjata, tampak dua lelaki dan seorang perempuan sedang bertempur sambil bergerak ke sini.

Sesudah agak dekat, terlihat lelaki yang berkepala gundul adalah Tiau-im Hwesio, yang ber-wajah kelam dan berambut kusut adalah Cin-sam-kai Pit To-hoan, mereka tercecar oleh seorang perempuan berpedang, jelas mereka kewalahan dengan napas terengah.

Kiranya tempo hari ketika bertemu di luar Gan-bun-koan, Tiau-im Hwesio meragukan kesetiaan Cia Thian-hoa dan takluk kepada Watze, maka begitu bertemu lantas melabraknya.

Namun dia tidak mampu menyusul Cia Thiau-hoa, selagi ia mencari kian kemari di padang rumput yang luas, kebetulan ia bertemu dengan Cin-sam-kai Pit To-hoan, lebih dulu mereka berdua mengacau ke istana Yasian, kemudian mereka ditemukan Tang Gak dan diberi penjelasan tentang maksud tujuan Cia Thian-hoa.

Barulah Tiau-im Hwesio tahu telah terjadi salah paham, tentu saja ia sangat menyesal, Tang Gak menyuruh mereka menuju ke pegunungan Tangra menurut waktunya, mereka tiba lebih belakang daripada Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng, waktu mendaki gunung kepergok Kim-kau-siancu Lim Sian-im yang juga baru pulang untuk menjenguk sang guru. Sekali tanya-jawab tidak cocok, pertarungan sengit lantas terjadi Di antara murid Siangkoan Thian-ya, ilmu silat Kim-kau-siancu terhitung paling tinggi, kira-kira setingkat dengan Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng, sebaliknya jauh lebih kuat daripada Tiau-im Hwe-sio, dengan pedang di tangan kanan dan gaetan di tangan kiri, serangan lihai terus menghujani Tiau-im Hwesio, meski dibantu oleh Cin-sam-kai Pit To-hoan ternyata keduanya tetap kalah kuat.

“Apakah kalian anak murid Hian-ki It-su?” teriak Siangkoan Thian-ya melihat kemunculan mereka itu. “Baik, boleh maju seluruhnya, coba kerubut diriku, asalkan dapat bertahan sama kuat

maka kurela mengalah kepada si tua Hian-ki untuk menjadi Bu-lim-bengcu (ketua perserikatan dunia persilatan).”

Sekaligus Lim Sian-im melancarkan tiga kali serangan gaetan dan dua kali pedang sehingga Pit To-hoan dan Tiau-im Hwesio hanya sanggup menangkis dan tidak mampu balas menyerang.

Dengan tertawa Lim Sian-im berkata, “Kedua orang dogol ini tidak perlu dipikirkan Suhu, sebentar juga akan kubereskan mereka.”

Tiau-im dan Pit To-hoan sama berwatak keras, menjadi murka, serentak mereka menerjang maju pula, Tapi mendadak terlihat ThioTan-hong mendekati mereka dan menatapnya dengan terkesima, sikapnya tampik janggal, sembari bergumam lagi, “Ini Jisupek, ya, Jisupek ”

“Apa yang kaulakukan, Tan-hong?” teriak Pit To-hoan. “Masa tidak kau kenal kami lagi? Aku Pit ”

“Aha, betul, engkau Cin-sam-kai Pit To-hoan!” teriak Tan-hong sambil mengeplak kepala sendiri.

“Tan-hong, aku sudah tahu maksud tujuan gurumu, tentang perbuatanmu yang berani padaku dulu tidak kupersoalkan lagi,” kata Tiau-im Hwesio, “Ayo, kenapa tidak lekas kau bantu gurumu?” Saat itu Tan-hong sedang memeras otak dan berpikir keras, “Apakah maksud guruku seperti apa yang dikatakannya?”

Lamat-lamat teringat olehnya sang guru tinggal di sebuah gedung di kotaraja Watze, di rumah itu ada sebuah taman luas, di situ lah gurunya mengajarkan ilmu pedang padanya.

Samar-samar dia mulai teringat kepada asal-usul sendiri, teringat kepada peperangan antara Watze dan kerajaan Beng, dia terut memeras otak mengikuti garis ingatannya itu.

Pada saat itulah terdengar suara “tring-trang” yang nyaring, sekilas lirik dilihatnya Siangkoan Thian-ya sedang mengebaskan lengan bajunya sehingga kedua pedang Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng terkebut dan saling bentur sendiri, daya serang mereka seketika kacau balau.

Tiau-im Hwesio berteriak kuatir, “Ayo Tan-hong, lekas maju sana!”

Ia sendiri lantas mengangkat tongkat dan bermaksud menerjang ke sana, tapi segera ia teralang oleh pedang dan gaetan Kim-kau-siancu.

Mendadak Tan-hong tanya, “Jisupek, kakek guru dulu bandit atau pendekar pedang?”

Saking dongkolnya Tiau-im Hwesio membentak sambil berjingkrak, “Apa kamu sudah gila?!”

Tan-hong masih ragu sambil memegang pedang, pada saat itulah tiba-tiba dari pengkolan sana muncul lagi dua orang. Sekali pandang dan mengenali siapa mereka, seketika hati Tan-hong tergetar dan darah bergolak.

Ternyata yang muncul itu adalah seorang gadis memayang seorang kakek berkaki pincang, siapa lagi mereka kalau bukan In Lui dan ayahnya.

Tan-hong sangsi apakah dirinya bukan dalam mimpi, tanpa terasa ia berteriak, “Adik cilik! Adik cilik!”

Dilihatnya wajah In Lui rada pucat, air mata mengembang di ujung matanya, sorot matanya seperti memandang ke arahnya, namun bibir terkancing rapat tanpa bersuara.

Ayah In Lui membawa tongkat, dengan langkah pincang ia naik ke atas gunung, dengan sinar mata tajam ia memandang Tan-hong

sekejap dengan penuh benci dan dendam. Seketika Tan-hong menggil.

Mendadak Tiau-im Hwesio berseru, “Hei, siapa kau? Ahli, bukankah engkau In-sute? Engkau ternyata tidak meninggal!”

Segera ia melompat ke sana, In Ting dirangkulnya, kedua orang saling dekap dan menangis. In Lui berdiri di samping, berulang ia pun mengusap air mata, waktu beradu pandang dengan Tan-hong cepat ia berpaling ke arah lain.

Watak Tiau-im sangat berangasan, namun penuh rasa persaudaraan, ia rangkul In Ting dengan terharu, katanya, “Sepuluh tahun berpisah, kenapa engkau menjadi begini?”

Sebenarnya usia Tiau-im Hwesio lebih tua beberapa tahun daripada In Ting, tapi rambut In Ting sekarang sudah ubanan, muka pucat kurus, tampaknya menjadi jauh lebih tua malah daripada Tiau-im.

Terus menerus Tiau-im bertanya ini dan itu kiranya dari penuturan putrinya In Ting mendapat tahu saudara seperguruannya berjanji akan bertemu dipuncak gunung ini.

Meski ia pun tahu Tan-hong akan ikut hadir, tapi demi menemui saudara seperguruan, tanpa kenal kesulitan ia minta In Lui membawanya ke sini.

Selama, belasan hari ini mereka ayah dan anak sedapatnya menghindari bicara tentang keluarga Thio. Sejak kejadian tempo hari In Ting tahu cinta putrinya terhadap Thio Tan-hong sangat mendalam meski waktu itu ia marah-marah, sesudah itu satu kata pun dia tidak pernah mengungkatnya lagi dan juga tidak mengomeli si nona.

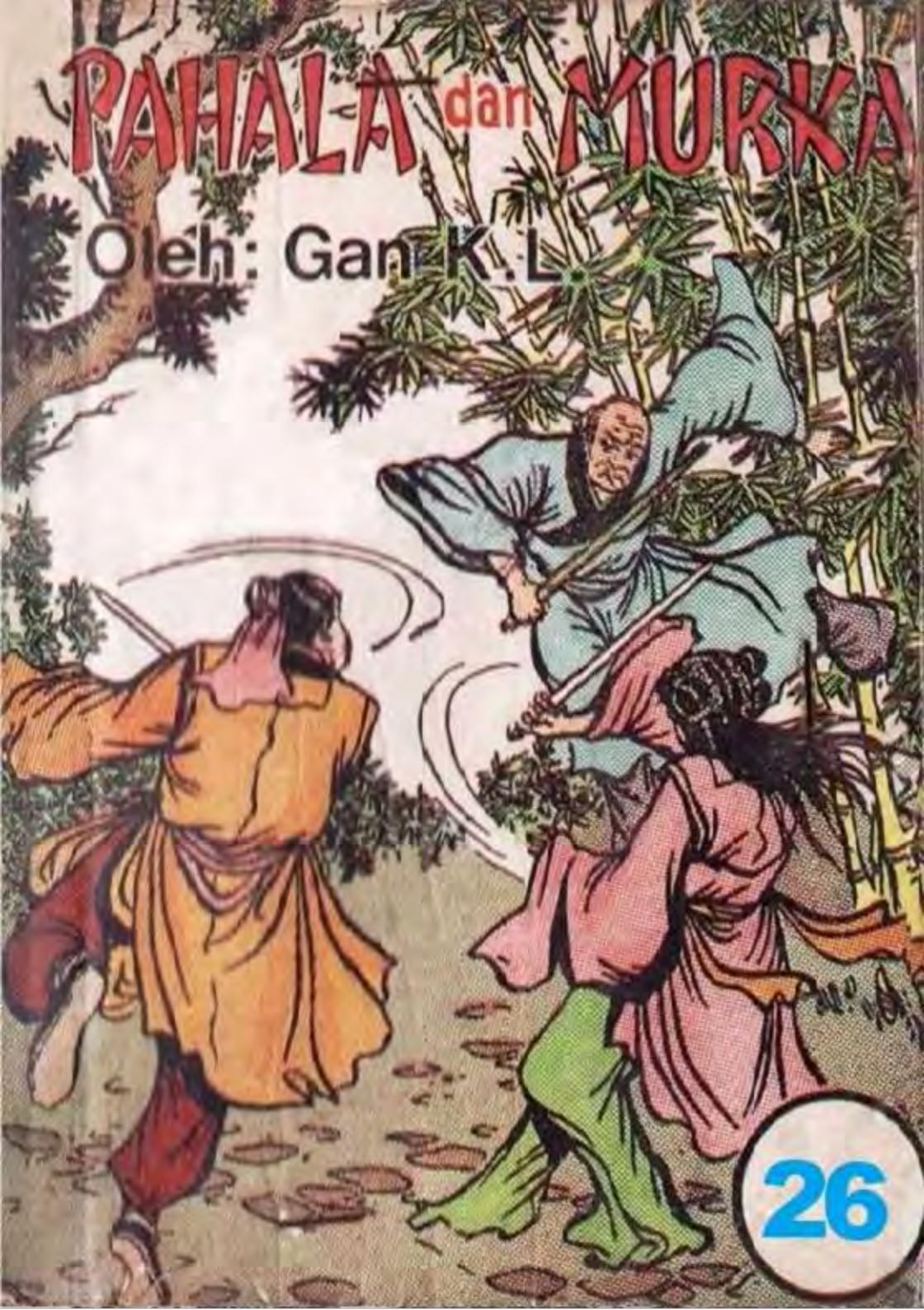
Tapi dari sikap sang ayah In Lui tahu selama hidup ini tidak ada lagi harapan untuk berkumpul dengan Thio Tan-hong. Setelah

berhadapan sekarang, hatinya sungguh hancur luluh, sebagian berduka atas nasib sang ayah, sebagian lagi juga meratapi nasib sendiri yang malang.

(*Bersambung Jilid ke 26*)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 26



ELAGI In Lui berduka, tiba-tiba terdengar dering beradunya senjata, tertampak lengan baju Siangkoan Thian-ya mengembas kian kemari, kembali pedang Thian-hoa dan Eng-eng tersampuk hingga saling bentur.

Padahal daya serang gabungan kedua pedang itu terletak pada kerja samanya yang rapat, setiap jurus serangan tidak boleh kacau sedikit pun, tapi sekarang dipaksa oleh lengan baju Siangkoan Thian-ya dengan tenaga dalam yang maha dahsyat sehingga gerak pedang mereka menjadi kacau, seketika mereka sendiri terancam bahaya.

Ketika mendengar teriakan kuatir Tiau-im Hwesio tadi dan melihat kecemasan sang guru, mendadak In Lui melompat ke atas sambil melolos pedang, langsung ia menerjang ke tengah kalangan.

“Lekas mundur!” teriak Yap Eng-eng.

Lengan baju Siangkoan Thian-ya lantas mengebut sambil membentak, “Anak dara, apakah kaupun ingin bikin ramai?”

Melihat lawannya masih muda belia, kebutan Siangkoan Thian-ya itu cuma menggunakan tiga bagian tenaga saja. Sementara itu pedang Yap Eng-eng yang terkebut ke samping itu terus menabrak pedang In Lui, Seketika nona itu merasa tangan sakit pegal, pedang hampir saja terlepas.

Pada saat itulah tiba-tiba sinar pedang berkelebat, Thio Tan-hong telah menerjang ke tengah kalangan.

“Hehe, kaupun ingin coba-coba?” sambut Siangkoan Thian-ya dengan terkekeh.

Waktu itu pedang Cia Thian-hoa sedang menahas dari samping, lengan baju kiri Siangkoan Thian-ya cepat mengebut, belum lagi lengan baju kanan bekerja pula, “bret”, tahu-tahu sebagian lengan bajunya terpapas oleh pedang Thio Tan-hong.

Padahal kungfu anak muda itu tidak lebih tinggi daripada gurunya, dibandingkan Siangkoan Thian-ya terlebih jauh selisihnya, mengapa dia mampu memapas lengan baju lawan tangguh itu?

Kiranya kebutan lengan baju Siangkoan Thian-ya yang sedang ditujukan untuk membelit pedang In Lui tadi hanya menggunakan tiga bagian tenaga saja. Kedua, sekaligus dia sedang menghadapi Cia Thian-ya. Ketiga, pedang Tan-hong itu sangat tajam, dapat memotong besi serupa merajang sayur sehingga di luar perhitungan lawan dapatlah ia memapas lengan bajunya.

Tentu saja Siangkoan Thian-ya terkejut, dengan sepenuh tenaga kedua lengan bajunya lantas berputar sehingga keempat pedang lawan terguncang saling bentur dan menerbitkan suara nyaring.

“Pedang bagus!” puji Siangkoan Thian-ya.

Mendadak pedang Thio Tan-hong dan In Lui bekerja sama, yang satu menyerang dengan jurus ”Liu-sing-kan-goat” atau bintang meluncur menyusul rembulan, yang lain segera menggunakan jurus serangan ”Pek-hong-koan-jit” atau pelangi menembus cahaya matahari, yang satu mengincar muka lawan, yang lain menusuk dada.

Terpaksa Siongkoan Thian-ya menyurut mundur, berbareng lengan bajunya mengebas, menyusul ia balas menghantam tiga kali

dengan ringan, gerak serangannya aneh, namun membawa tenaga yang kuat.

Tan-hong tidak berani menghadapinya dengan keras, cepat ia mengelak ke samping, kesempatan itu digunakan Siangkoan Thian-ya untuk berputar sehingga serangan gabungan pedang Cia Thian-ya dan Yap Eng-eng dipatahkan.

Pertarungan memuncak menjadi sengit, keempat pedang pasangan Cia Thian-hoa dan pasangan Thio Tan-hong tetap bekerja sama dengan sangat rapat sehingga terjalin selapis cahaya dan Siangkoan Thian-ya seakan-akan terkurung rapat di tengah.

Dengan tenang Siangkoan Thian-ya menghadapi kerubutan keempat orang, ia pun balas menyerang dengan kebutan lengan baju atau pukulan dahsyat, semuanya merupakan kungfu yang ampuh sehingga sukar ditentukan pihak mana lebih unggul atau asor.

Tiau-im Hwesio sampai lupa bicara lagi, ia pegang In Ting yang lemah itu dan mengikuti pertarungan sengit yang hebat itu.

Oh Mong-fu dan Lim Sian-im juga melongo menyaksikan pertandingan luar biasa ini, tanpa terasa kedua orang saling berpegangan tangan.

Selagi mereka asyik menonton, pada saat ke tegangan memuncak, mendadak terdengar suara orang. Waktu Oh Mong-fu menoleh, terlihat seorang tua berusia lima puluhan dan berdandan serupa kakek udik sedang berlari tiba dengan membawa sesuatu.

Oh Mong-fu terkejut, sebab dikenalnya orang ini adalah murid pertama Hian-ki It-su, yaitu Kim-kong-jiu Tang Gak.

Di antara anak murid Hian-ki It-su, kalau bicara tentang kekuatan, Tang Gak terhitung nomor satu.

Belum lagi Oh Mong-fu melihat jelas barang apa yang dibawa Tang Gak itu, ia sangka kedatangan orang tentu akan ikut mengeroyok gurunya, dengan sendirinya ia kuatir gurunya akan kewalahan bila ketambahan seorang lawan tangguh lagi.

Maka ketika Tang Gak melompat lewat di sebelahnya, tanpa pikir Oh Mong-fu melancarkan suatu pukulan dahsyat dibarengi dengan tenaga jari sakti It-ci-sian.

“Jangan sembrono!” bentak Tang Gak.

Pada detik yang sama Oh Mong-fu merasa Lim Sian-im juga menariknya sekali. Belum lagi Oh Mong-fu bertindak lain, kedua tangan sudah beradu, karena getaran tenaga Kim-kong-jiu yang dilancarkan Tang Gak, kontan ia terpental setombak jauhnya.

Terlihat Tang Gak tetap berlari ke depan, mendadak ia bertekuk sebelah lutut dan berseru lantang, “Atas perintah guruku, terimalah hormat Tecu!”

Kiranya yang dibawa Tang Gak itu adalah kotak kehormatan Hian-ki It-su.

Menurut peraturan kangouw, orang yang datang dengan membawa kotak kehormatan dan diutus oleh seorang tokoh besar macam Hian-ki It-su, adalah tidak sopan bila Oh Mong-fu merintanginya, malahan Siaugkoan Thian-ya harus menyambut dengan hormat terhadap kotak tanda pengenal itu. Cuma Siangkoan Thian-ya sendiri sedang menghadapi kerubutan empat pedang, mana dia sempat mengurus kedatangan Tang Gak.

Tak terduga, tiba-tiba terdengar Siangkoan Thian-ya berseru dengan tertawa, “Hahaha, jangan banyak adat!”

Berbareng kedua lengan bajunya berkibaran, mendadak kedua tangannya terjulur dari balik lengan baju, dalam sekejap saja ia menutuk empat kali terhadap Cia Thian-hoa berempat. Inilah

tenaga jari sakti andalannya, tanpa terasa Cia Thian-hoa berempat sama menyurut mundur satu tindak.

Kesempatan itu segera digunakan Siangkoan Thian-ya untuk melompat ke atas, kedua lengan baju mengebut, dalam sekejap itu kotak kehormatan yang dibawa Tang Gak itu telah digulung olehnya.

Keruan Tang Gak terperanjat. Jurus yang diperlihatkan Siangkoan Thian-ya ini sungguh sangat indah dan sukar dibayangkan. Segera Tang Gak memberi hormat lagi. Baru saja ia menyingkir ke samping, tiba-tiba terdengar Oh Mong-fu dan Lim Sian-im sama menjerit, kiranya pedang Thio Tan-hong telah menyambar tiba dan tepat menusuk pundak Siangkoan Thian-ya.

Kiranya Thio Tan-hong sudah sangat apal teori ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka temuannya itu, maka segala macam kungfu sekali dilihatnya lantas diketahui dengan jelas.

Tadi dari samping sudah diikutinya berbagai kungfu yang dikeluarkan Siangkoan Thian-ya untuk mengatasi pedang gabungan Cia Thian-hoa dan Yap Eng-cng, sedikit banyak sudah dapat dirabanya di mana letak kelihaiannya kungfu lawan itu, setelah ia sendiri juga sempat menyambut serangannya satu kali, ia terlebih jelas cara bagaimana harus menghadapi tokoh maha lihai ini.

Cuma saja lantaran Iwekang sendiri memang selisih jauh dibandingkan lawan, kalau tidak tentu sejak tadi ia melancarkan serangan balasan.

Sekarang Siangkoan Thian-ya berani menerima kotak kehormatan yang disodorkan Tang Gak di samping harus menghadapi keempat penggerubutnya, namun sedikit peluang saja segera digunakan oleh Thio Tan-hong untuk menusuk pundaknya dengan pedang.

Gabungan kedua pedang memang dapat bekerja sama dengan rapi, begitu pedang Tan-hong bergerak, hampir berbareng pedang In Lui juga bekerja, “sret”, ia pun menusuk Koh-cing-hiat di sisi pundak Siangkoan Thian-ya yang lain.

Koh-cing-hiat terletak di dekat tulang pundak, merupakan bagian lemah di tubuh manusia, bila tertutuk, kalau parah bisa cacat selama hidup, kalau ringan juga akan membuat orangnya lumpuh.

Melihat keberhasilan muridnya, Cia Thian-hoa sangat girang, bersama Yap Eng-eng cepat mereka pun menyerang dan bermaksud memaksa Siangkoan Thian-ya mengakui keunggulan mereka.

Tak terduga kungfu Siangkoan Thian-ya memang sudah mencapai taraf yang sempurna, baru saja ujung pedang Tan-hong menyentuh pundaknya, tiba-tiba anak muda itu merasa pundak orang mendak kebawah, bahkan timbul semacam tenaga tarikan yang kuat, pedangnya seakan-akan melengket dan sukar ditarik kembali.

Terpaksa Tan-hong menusuk terlebih kuat, namun tempat yang tersentuh pedang terasa lunak, menembus baju orang saja tidak bisa. Waktu ia melirik In Lui, anak dara itu pun mengalami kejadian yang sama, pedangnya juga serupa melengket pada sisi pundak Siangkoan Thian-ya yang lain.

Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng belum mengetahui perubahan kejadian ini, mereka bergirang melihat muridnya berhasil, serentak pedang mereka bekerja juga, dengan sendirinya daya serangan mereka terlebih kuat daripada Tan-hong dan In Lui. Cahaya pedang berkelebat, langsung mereka rne-nabas pinggang lawan.

“Bagus!” teriak Siangkoan Thian-ya, kedua lengan bajunya mengebut, kontan kedua pedang Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng terbelit dan serangan mereka terpatahkan.

Dengan demikian kedua pihak menjadi saling bertahan, Siangkoan Thian-ya harus menggunakan kedua sisi pundak untuk menyambut kedua pedang Thio Tan-hong dan In Lui, dan kedua lengan baju digunakan menahan pedang Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng, dengan Iwekang seorang melawan daya serangan empat pedang lawan.

Dalam keadaan begini, biarpun kungfu Siang-koan Thian-ya sudah mencapai tingkatan yang tidak ada taranya juga terasa berat. Sebaliknya keempat pedang Cia Thian-hoa dan lain-lain juga sukar terlepas oleh daya lengket Siangkoan Thian-ya.

Keadaan ini sungguh sangat berbahaya, barangsiapa sedikit meleng saja tentu akan mendatangkan maut.

Anak murid kedua pihak sama melongo kuatir menyaksikan pertarungan sengit itu, namun tidak ada orang memiliki kungfu setinggi itu untuk melera.

Selagi keadaan tambah tegang, tiba-tiba terlihat Siangkoan Thian-ya menyurut mundur satu tindak dan miringkan pundak kanan ke bawah, tubuh In Lui rada tertarik dan ujung pedangnya bergetar.

Cepat Thian-hoa dan Eng-eng menambah tenaga tekanan mereka, air muka mereka tampak sangat prihatin, jelas mereka telah mengerahkan segenap tenaga.

In Ting sampai bersuara kuatir bagi putri kesayangannya.

Pada detik berbahaya itulah sekonyong-konyong terdengar gelak tertawa orang menggema lembah pegunungan, tahu-tahu di tengah kalangan bertambah seorang kakek.

Wajah kakek itu agak kurus, rambut alisnya sudah putih semua, namun air mukanya merah segar serupa anak kecil. Meski yang

hadir di situ semuanya jago kelas tinggi, tapi tidak ada yang tahu dari mana munculnya kakek ini secara mendadak.

Kakek ini tak-lain-tak-bukan ialah Hian-ki It-su, tentu saja Tiau-im Hwesio dan In Ting sangat girang, baru saja mereka memanggil Suhu, dengan tertawa Hian-ki It-su lantas menegur Siangkoan Thian-ya, “Eh, sahabat lama, buat apa marah terhadap orang muda?”

Ia membawa kebut bulu, mendadak ia mengebut empat kali pada tiap-tiap pedang, terdengar suara “creng-cring” empat kali, keempat pedang sama terpental lepas dari daya lengket lawan.

“Jangan kalian bersikap kasar terhadap kaum Cianpwe, lekas minggir dan tunggu perintahku!” bentak Hian-ki It-su.

Kelima orang yang bertempur itu sama terbebas dari beban berat. Kiranya pada detik paling gawat tadi, In Lui yang paling lemah sudah hampir tidak tahan oleh daya lengket Siangkoan Thian-ya, tapi kesempatan itu digunakan Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng untuk mendesak lawan dan mereka bisa di atas angin. Dalam keadaan demikian, apabila Hian-ki It-su tidak muncul, sangat mungkin kedua pihak akan hancur bersama.

Siangkoan Thian-ya menghela napas, katanya, “Bertemu lagi setelah berpisah 30 tahun, ternyata benar engkau sudah berhasil meyakinkan kungfu maha tinggi. Jika muridmu saja sehebat ini, apalagi gurunya. Maka gelar Bu-lim-bengcu tak perlu lagi aku bersaing denganmu.”

“Ah, kenapa Saudara merendah hati, kalau dibicarakan, akulah yang harus mengaku kalah,” kata Hian-ki It-su.

Ucapan ini bukan untuk basa-basi belaka, tapi timbul dari lubuk hatinya yang murni. Maklumlah, selama hidup Hian-ki It-su bersusah payah menciptakan ilmu pedang gabungan dua orang ini

dan mengira dirinya tidak ada tandingan di dunia, siapa tahu sekarang gabungan pedang Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng justru dapat dikunci oleh lawan, dan perlu dibantu Tan-hong dan In Lui baru mereka mampu menandinginya dengan sama kuat, sebab itulah Hian-ki It-su juga benar-benar kagum padanya.

Selagi kedua orang sama menyatakan rasa kagum masing-masing, tiba-tiba terdengar suitan nyaring, dalam sekejap saja di tengah kalangan bertambah lagi seorang.

Waktu Tan-hong mengawasi, kiranya pendatang ini adalah si nenek yang dilihatnya di hutan bambu itu.

Dalam sekejap itu air muka Siangkoan Thian-ya kelihatan berubah hebat.

“Oya, siapa di antara kalian ini pendekar pedang dan si bandit?” tiba-tiba Tan-hong mengajukan pertanyaan.

Thian-hoa terkejut, ia heran anak muda yang pintar dan sopan, ini mengapa bicara sekasar ini? Ia lihat Tan-hong seperti orang kehilangan ingatan, tentu saja ia heran dan juga kuatir.

Terdengar Siangkoan Thian-ya sedang berdendang syair cinta sambil menjawab pertanyaan Tan-hong, “Siapa bandit dan siapa pendekar, kalau tidak bertarung tentu tidak saling kenal, biarlah kuminta maaf dulu di sini!”

Mendadak ia merangkap telapak tangan di depan dada, diam-diam mengerahkan tenaga pada kesepuluh jarinya dan mengeluarkan It-ci-sian-kang yang maha lihai.

Kiranya meski Siangkoan Thian-ya sudah menyadari kesalahannya masa lampau, namun rasa ingin menangnya masih belum lenyap sama sekali, ketika tiba-tiba melihat orang yang disukainya 30 tahun yang lalu mendadak muncul dan memandang pihak lawan dengan kasih mesra, tentu saja ia merasa kecut,

seketika rasa ingin unggul timbul lagi dan hendak bertanding dengan Hian-ki It-su.

Hian-Ui tersenyum, ia balas hormat orang dengan cara yang sama, dua arus tenaga tak kelihatan berbenturan, lengan baju Siangkoan Thian-ya menggelembung, Hian-ki sendiri tergeliat, katanya, “Kepandaian Anda memang nomor satu di dunia, sungguh aku mengaku kalah!”

Habis berkata segera ia putar tubuh dan hendak tinggal pergi.

Orang lain tidak melihat jelas apa yang terjadi, tapi si nenek dan Siangkoan Thian-ya cukup mengerti, yaitu Hian-ki It-su sengaja mengalah satu jurus baginya.

Tadi Siangkoan Thian-ya menyerang dulu dengan tenaga jari sakti, tapi kena dipatahkan oleh Hian-ki It-su, malahan tenaganya mendampar dan membuat lengan baju Siangkoan Thian-ya menggelembung, lalu terlihat Hian-ki tergeliat seperti kalah kuat, padahal dia sengaja berbuat demikian.

Tapi sebelum Hian-ki melangkah pergi, mendadak si nenek melompat maju, tongkat bambunya menggaet sehingga lengan baju Hian-ki It-su terkait.

“Aku sudah mengaku kalah, untuk apa kau-tahan diriku lagi?” ucap Hian-ki It-su dengan tersenyum kecut.

“Hian-ki tua, aku tidak mau terima kebaikanmu ini,” seru Siangkoan Thian-ya. “Yang pantas angkat kaki dari sini ialah diriku, hendaknya kau-tinggal di sini dan semoga kau juga dia sebaik-baiknya.”

Tapi si nenek lantas bertindak pula sehingga Siangkoan Thian-ya tidak jadi pergi, kata si nenek dengan tertawa, “Kalian tidak perlu pergi semua. Bicara tentang ilmu silat kalian juga sama-sama

nomor satu di dunia. Kalian tidak perlu bertengkar dan tidak perlu saling mengalah lagi.”

Ucapan si nenek memang tidak membela salah satu pihak melainkan bicara setulus hati. Maklumlah, sudah sekian lama Siangkoan Thian-ya bertempur melawan Cia Thian-hoa berempat, dengan sendirinya tenaga sudah banyak terkuras, kalau tidak, It-cisian-kang yang dilatihnya tentu mampu menghadapi Kim-kong-ciang andalan Hian-ki It-su sehingga bagaimana kesudahannya sukar diramalkan Hian-ki It-su membatin, “Justru gara-gara perbuatanmu yang sengaja mengadu domba kami, kalau tidak masakah kami mau cari susah sendiri?”

Didengarnya si nenek berucap pula, “Dalam sekejap saja 30 tahun sudah lalu, kita bertiga sudah sama-sama tua. Pertengkaran pada waktu muda kalau direnungkan sekarang sungguh lucu. Hidup manusia bisa berapa lama? Kalau terus ribut lagi tentu akan ditertawai yang muda. Ikatan yang ruwet waktu muda tentunya dapat dibuka sekarang. Kakak Hian-ki dan adik Siangkoan, selanjutnya kita bertiga jangan berpisah lagi, marilah kita berusaha mendidik yang muda demi kejayaan nusa dan bangsa.”

Mendengar ucapan orang yang tulus itu, hati Hian-ki It-su tergerak, rasa jemu padanya selama 30 tahun ini seketika buyar.

Perasaan Siangkoan Thian-ya juga tidak kurang terharunya, terutama mendengar panggilan “kakak” dan “adik” yang mesra itu serupa si anak dara Siau Im-lan masa lampau, ia juga berpikir, ”Apa yang dikatakannya ternyata jauh lebih tuntas daripadaku. Sengketa masa muda seharusnya sekarang tidak perlu dipersoalkan lagi.”

Ia paham yang dimaksudkan si nenek alias Siau Im-lan itu adalah cinta segi tiga mereka masa lampau, sekarang mereka sama kakek dan nenek, tentu tidak akan bicara tentang perkawinan segala, dengan demikian bila mereka bertiga berkumpul sebagai sahabat

dan sama-sama mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi tanpa membedakan ini dan itu, hubungan baik demikian tentu lain daripada yang lain.

Rupanya setelah 30 tahun tirakat di tengah hutan bambu dan mengalami berbagai guncangan batin, semula Siau Im-lan sangat benci dan dendam terhadap Hian-ki It-su di samping merasa kecewa terhadap Siangkoan Thian-ya. Akhirnya terpikir olehnya sengketa asmara itu berpangkal pada kehendaknya yang berlebihan.

Ketika batas waktu 30 tahun hampir tiba sesuai janji pertarungan antara Hian-ki It-su dan Siangkoan Thian-ya, rasa menyesalnya bertambah kuat, tergugah perasaannya tidak pantas lantaran dirinya sehingga berakibat dua tokoh kosen dunia persilatan menjadi bermusuhan selama hidup, maka buru-buru ia menyusul ke sini dan sempat menyaksikan antara kedua seteru itu saling bicara dengan rendah hati, hal ini semakin membuatnya terharu, sebab itulah timbul tekadnya akan melarai permusuhan mereka.

Begitulah selagi pikiran Siangkoan Thian-ya bergolak hebat, tiba-tiba Lim Sian-im mendekatinya dan melapor, "Suhu, mohon diperiksa dulu Oh-sute, keadaannya agak lain daripada biasanya." Waktu Siangkoan Thian-ya melirik ke sana, terlihat Oh Mong-fu lagi duduk bersila di tanah, uap tipis mengepul di atas kepalanya.

Siangkoan Thian-ya terkejut, tapi segera timbul rasa herannya, katanya, "Kiranya dia terkena pukulan Kim-kong-ciang."

Dengan gugup cepat Tang Gak melapor Hian-ki It-su dengan hormat, "Tecu telah melukai dia ketika mempersembahkan kotak kehormatan tadi, biarlah Tecu bantu memulihkan tenaga dalamnya dengan segenap kemampuanku."

Hian-ki It-su menggeleng kepala, katanya tiba-tiba, “Siangkoan tua, sekali ini aku benar-benar menyerah padamu. Tak tersangka lwekang muridmu pun sehebat ini, yang dikuasainya itulah lwekang kelas tinggi sejati, dibandingkanku, apa yang kupahami boleh dikatakan tidak ada artinya lagi.” Ucapan Hian-ki ini membuat anak murid kedua pihak sama melenggong heran, sebab mereka tidak tahu kungfu hebat apa yang dimaksudkan.

Dengan tersenyum getir Siaugkoan Thian-ya menjawab, “Jika kepandaianmu kau katakan tidak ada artinya, apalagi kepandaianku?”

Pelahan ia mendekati Oh Mong-fu dan coba memegang nadinya, begitu merasakan denyut nadi, seketika air mukanya menunjuk rasa terheran-heran.

Maklumlah, tenaga pukulan Kim-kon-ciang bukan main lihainya, tadi Oh Mong-fu telah menangkisnya, dengan lwekangnya, sedikitnya perlu tujuh hari kemudian baru lukanya akan sembuh. Tapi sekarang ketika Siangkoan Thian-ya memegang nadinya, terasa jalan darahnya lancar normal dan hampir pulih seluruhnya seperti sediakala.

Siaugkoan Thian-ya coba memeriksa terlebih cermat, diketahuinya lwekang yang dikerahkan Oh Mong-fu itu ternyata bukan seperti apa yang diajarkannya, bukan karena lwekang Oh Mong-fu bertambah kuat melainkan karena cara penyalurannya sangat jitu sehingga luka getaran tenaga pukulan Kim-kong-ciang dengan cepat dapat disembuhkan, hal ini sungguh sukar untuk dimengerti.

Mendadak Siangkoan Thian-ya menepuk punggung Oh Mong-fu sambil membentak, “Bangun!”

Seketika Oh Mong-fu melompat bangun, gerak-geriknya sudah pulih seperti biasa.

Kiranya Siangkoan Thian-ya telah bantu me nyembuhkau muridnya seketika dengan tenaga dalam sendiri, lalu ia tanya, “Orang kosen mana yang telah memberi petunjuk padamu? Boleh kau angkat guru lain yang lebih pandai dan tidak perlu kembali lagi ke perguruan lama.”

Oh Mong-fu menjadi gugup, cepat ia menyembah dan melapor, “Tecu telah menggunakan kungfu aliran lain, mohon Suhu memberi ampun. Namun Tecu tidak pernah mendapatkan sesuatu petunjuk dari orang lain.”

Siangkoan Thian-ya mendengus, “Hm, tanpa petunjuk orang lain, memangnya kau pandai dengan sendirinya?!”

Tiba-tiba Thio Tan-hong tampil ke muka, lebih dulu ia memberi hormat kepada kakek guru, yaitu Hian-ki It-su.

“Ini murid siapa?” tanya Hian-ki.

“Murid Tecu,” tutur Cia Thian-hoa.

Hian-ki It-su tertawa, “Haha, muridmu ternyata jauh lebih hebat daripada muridku. Hasil yang akan dicapainya kelak bukan saja di atas kalian, bahkan aku pun sukar menimpali dia.”

Kejut dan girang Cia Thian-hoa, katanya, “Ah, Suhu terlampau memujinya.”

Setelah memberi hormat kepada sang kakek guru, lalu Tan-hong memberi hormat pula kepada Siangkoan Thian-ya, katanya, “Kau tahu siapa yang memberi petunjuk kepada muridmu itu?”

“Oo, siapa?” tanya Thian-ya.

“Orang itu sudah almarhum ratusan tahun yang lalu,” tutur Tan-hong.

“Omong kosong!” dengus Siangkoan Thian-ya. lalu katanya terhadap Hian-ki It-su. “Cucu muridmu ini berdiam tujuh hari di kamarku, sudah kuperiksa nadinya, tampaknya dia sakit ingatan, pikirannya belum jernih, rasanya perlu kau beri pengobatan padanya.”

Mendadak Tan-hong terbahak, “Haha, siapa bilang aku sakit ingatan, aku pun tidak linglung. Kutahu engkau yang linglung kasmaran, 30 tahun yang lalu engkau adalah seorang bandit. Tapi engkau cuma memikirkan urusan cinta sendiri dan tidak mau tahu mati-hidup muridmu, engkau berkeras memencarkan cinta mereka. Karena aku ikut penasaran bagi mereka, maka sengaja kuminta tokoh almarhum itu memberi petunjuk kungfu padanya.”

Ucapan Tan-hong ini kembali membuat semua orang terperanjat, tak terduga Tan-hong berani bersikap kasar terhadap Siangkoan Thiau-ya.

Namun Hian-ki It-su tidak bicara lagi, agaknya dia sedang merenungkan sesuatu dan tidak anggap uraian Tan-hong itu sebagai bualan belaka.

Hati Siangkoan Thian-ya tergerak juga, katanya tiba-tiba, “Mong-fu, apa yang dikatakannya apakah betul?”

“Ya, memang betul,” jawab Oh Mong-fu. lalu ia mengeluarkan kitab pusaka itu.

Siangkoan Thiau-ya menerima kitab itu, terbaca di atas sampul kitab tertulis empat huruf “Hian-kang-pit-koat” (pelajaran lwekang mujizat), di pojok bawah kitab ada nama “Pang Eng-giok.”

“Nah, apakah aku dusta padamu?” kata Tan-hong pula dengan tertawa. “Bukankah orang ini sudah almarhum dan pernah menjadi guru dua orang raja? Boleh kau periksa isi kitab itu, coba apakah

engkau masih berkeras melerang muridmu untuk kawin jika ingin menyakinkan It-ci-sian kebanggaanmu itu?”

“Hah, kiranya kitab tinggalan Pang-hwesio ini berada padamu?” Siangkoan Thian-ya menegas dengan kaget. “Jadi engkau yang meminjamkan kepada Mong-fu?”

Tau-hong hanya tersenyum tanpa menjawab, mendadak ia berdendang membawakan syair cinta yang memuji semua kekasih di dunia ini semoga menjadi pasangan bahagia.

Perasaan Siangkoan Thian-ya terguncang dan terharu pula, nyata demi untuk membahagiakan cinta Oh Mong-fu dan Lim Sian-im yang tidak terkabul Tan-hong rela meminjamkan kitab pusaka itu kepada Oh Mong-fu, sungguh maksud baiknya yang luhur itu harus dipuji.

Dalam sekejap itu segala suka-duka percintaan masa lampau yang pernah membuat butek pikirannya kini menjadi buyar, tiba-tiba ia tertawa dan berseru, “Haha, adik cilik, engkau memang hebat.”

Lalu dengan sikap kereng ia berkata kepada Oh Mong-fu dan Lim Sian-im, “Baiklah, kalian adalah muridku yang baik, sudah puluhan tahun kubikin susah kalian, sekarang kucabut larangan kawin muridku, rumah batu ini pun kutinggalkan untuk kalian.”

Tentu saja Oh Mong-fu dan Lim Sian-im kegirangan, cepat keduanya berlutut dan memberi hormat serta mengucapkan terima kasih.

“Seharusnya kalian berterima kasih kepadanya,” kata Siangkoan Thian-ya dengan tertawa.

Saking senangnya, tanpa pikirkan umur dan tingkatan lagi, Oh Mong-fu lantas menjura kepada Thio Tan-hong serta mengembalikan kitab pusaka itu.

Siangkoan Thian-ya menengadah dan terbahak, katanya, "Selama hidupnya entah sudah mengalami beberapa ratus kali pertarungan besar atau kecil, tapi pertarungan tadi yang paling memuaskan. Meski gelar jago nomor satu di dunia tidak jadi kudapatkan, namun budi dan benci serta segala dosa sudah terhapus. Saudara Hian-ki, kini sudah tiba saatnya kita harus angkat kaki."

Tiba-tiba ia berpaling ke bawah gunung, lalu berkata kepada Oh Mong-fu, "Wah, Toasuheng-mu juga datang, sungguh tepat pada waktunya kedatangannya."

Pada waktu itu Ciamtai Biat-beng memang kelihatan muncul di atas gunung, ketika dilihatnya sang guru berdiri berjajar dengan Hian-ki It-su, ia melongo heran.

Kedatangannya sebenarnya atas permintaan Thio Cong-ciu, yaitu kuatir Tan-hong akan dicederai oleh Siangkoan Thiau-ya, maka Ciamtai Biat-beng diminta menyelamatkan anak muda itu. Tapi melihat gelagatnya sekarang, jelas kedua pihak sudah ada perdamaian, tentu saja legalah hatinya.

Waktu ia pandang ke sana, tertampak Oh Mong-fu yang pernah dipecat itu juga saling berpegang tangan dengan Lim Sian-im dan berdiri di samping sang guru dengan mesranya, tentu saja Biat-beng bertambah heran.

Sejak kecil Tan-hong berkumpul dengan Ciamtai Biat-beng, pikiran Tan-hong sekarang juga sudah pulih tujuh-delapan bagian, maka begitu melihat Biat-beng, segera segala kejadian masa kecilnya teringat kembali, terkenang pula asal-usul sendiri dan urusan keluarga dan negara. Segera ia memburu maju dan berkata, "Ciamtai-ciangkun, ayahku baik-baik bukan?"

"Ya, beliau berharap engkau lekas pulang," kata Biat-beng.

“O, kalian sudah saling kenal?” tanya Siangkoan Thian-ya.

“Lapor Suhu,” tutur Biat-beng. “Dia inilah majikan mudaku.”

Siangkoan Tlian-ya tergelak, “Hahaha, Hian-ki tua, coba lihat, anak murid kita ternyata sudah lama berkumpul, untuk apalagi kita saling bertengkar?”

Siangkoan Thian-ya lantas memanggil Ciamtai Biat-beng ke dekatnya dan berkata, “Sudah kупutuskan untuk meninggalkan tempat ini. Sudah lama Sian-im mendampingiku, maka rumah batu ini akan kutinggalkan untuk dia, biarlah dia kumpul bersama Mong-fu di sini. Mulai sekarang, kuangkat dirimu sebagai pejabat ketua perguruan kita, hendaknya kau awasi para sutemu berlatih dengan lebih giat.”

Dengan terharu Lim Sian-im berkata, “Suhu, tinggal saja di sini, biarlah kami meladeni engkau sekadar membalias budimu.”

Siangkoan Thian-ya tertawa, “Tiga puluh tahun yang lalu lantaran aku tidak dapat mengalahkan Hian-ki tua sehingga kabur mengasingkan diri ke sini. Sekarang semua urusan itu sudah kulupakan, kalau tidak segera pulang saja ke negeri asal mau apa lagi tinggal di sini? Sekarang kamu sudah punya teman, aku sendiri kan juga perlu dua orang teman tua?!”

Lim Sian-im dan Oh Mong-fu lantas berlutut, begitu pula Ciamtai Biat-beng, mereka sama mengucapkan terima kasih atas budi sang guru selama ini.

“Tampaknya aku pun perlu meninggalkan sedikit pesan,” kata Hian-ki It-su.

Ia memanggil semua muridnya ke depannya, lalu berkata, “Tang Gak lebih tua dan berwatak sabar, juga paling lama ikut padaku, selanjutnya urusan perguruan kita kuserahkan padanya. Thian-hoa dan Eng-eng paling tinggi bakatnya, keduanya sama mendapatkan

setengah bagian ilmu pedang kebanggaanku, selanjutnya kuizinkan kalian saling mengajar, pedang boleh berbaur orangnya juga boleh berjodoh. Minta saja Tang Gak menjadi wali perkawinan kalian.”

Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng sangat gembira karena cita-cita selama berpuluhan tahun, kini terkabul. Tapi di depan orang muda, tidak enak bagi mereka untuk bicara terus terang, mereka cuma saling pandang dengan tersenyum bahagia.

Tang Gak lantas mengucapkan selamat kepada Sute dan sumoaynya, hatinya sangat senang, tapi juga rada kecut. Soalnya ia sendiri sebenarnya juga menaksir sang sumoay, hanya saja ia tahu cinta sumoaynya itu condong kepada Thian-hoa, maka selama ini belum pernah ia perlihatkan perasaan sendiri.

Terdengar Hian-ki It-su berkata pula, “In Ting paling singkat berada di dalam perguruan, kungfunya juga belum sempurna, pribadinya banyak mengalami pula berbagai musibah, jika ada urusanku yang belum terselesaikan, maka urusan itu adalah mengenai pribadi In Ting. Maka setelah kuperai hendaknya kalian menjaganya dengan baik. Anak Gak, boleh kau ajarkan inti lwekang perguruan kita kepadanya, asalkan dia mau berlatih dengan tekun, kuyakin akan mencapai sukses juga kelak.”

In Ting terharu dan menangis sedih.

Tan-hong merasa tidak enak hati, ia tidak berani lagi memandang In Lui.

“Akhirnya Sute dapat berjumpa pula dengan putrinya dengan selamat, sekarang diberi pula segala kebaikan Suhu, habis getir datanglah manis, tidak perlu lagi bersedih,” kata Tang Gak, Hian-ki membelai rambut In Lui, katanya, “Kamu mempunyai seorang putri secantik dan berbakti seperti ini, hidupmu jauh lebih beruntung daripadaku. Manusia hidup, asalkan meraba hati nurani sendiri

merasa tidak ada sesuatu dosa salahannya, maka dapatlah hidup senang dan mati gembira. Meski pengalamannya cukup pahit, tapi sekarang awan mendung sudah buyar, hari depanmu yang cerah sedang menanti, tidak perlu lagi menangis.”

In Ting lantas berhenti menangis, meski merasakan kehangatan perguruan, namun rasa sedih dan penasaran belum lenyap sama sekali. Teringat putra musuh justru menjadi murid keponakan sendiri, bahkan merupakan orang yang dipuji sang guru, jelas dendam ini tak dapat lagi terbalas, malahan tidak enak untuk dibicarakan di hadapan para suheng.

Terdengar Hian-ki It-su sedang berkata pula dengan tertawa, “Yang menggembirakan kita adalah angkatan muda kita semakin kuat daripada angkatan tua, murid Thian-hoa kelak pasti akan mengembangkan kejayaan perguruan kita, hendaknya kalian mendidiknya dengan baik.”

Sementara itu sang surya sudah hampir terbenam, senja sudah tiba, si nenek memutar tongkat bambunya dan berkata, “Sudahlah, tinggalkan urusan duniawi, lepas dari segala persoalan. Kenapa kalian masih terus bicara tidak habis-habis?”

Siangkoan Thian-ya tertawa, serunya, “Bagus, ucapan yang tepat! Marilah Hian-ki tua. sudah waktunya kita angkat kaki!”

Hian-ki It-su memberi salam kepada anak muridnya, sambil berdendang pergilah mereka bertiga, dalam waktu sekejap saja sudah menghilang di remang senja.

Diam-diam Tang Gak menghela napas, Ciamtai Biat-beng juga terharu. Tak tersangka dua seteru bebuyutan dapat damai secepat dan semudah itu. kalau dipikir, di dunia ini memang banyak sengketa yang timbul hanya karena persoalan kecil yang tak berarti.

Waktu ia berpaling, dilihatnya Thio Tan-hong masih berlutut di sebelah sana mengantar kepergian sang kakek guru tadi, dengan pandangan seperti orang linglung sedang menatap ke depan sana.

Ciamtai Biat-beng terkejut, ia mendekatinya dan menariknya bangun, tanyanya lirih, "He, engkau kenapa?"

Hati Tan-hong sedang sedih sekali, ia menyaksikan Oh Mong-fu berpasangan dengan Lim Sian-im, guru sendiri berpasangan dengan guru In Lui, hanya kekasih sendiri justru dekat di mata tapi jauh di hati, dapat dipandang tapi tak dapat diraih, serupa di tengah mereka terpisah oleh selapis pengalang yang tidak kelihatan.

Berulang Ciamtai Biat-beng tanya padanya, namun Tan-hong hanya menggeleng kepala dan memandang ke depan seperti orang linglung.

Dalam sekejap itu In Lui juga sangat berduka, dilihatnya sorot mata Thio Tan-hong pelahan bergeser menuju ke arahnya, betapa sedih dan sesal, betapa kasih sayang pancaran sinar mata itu.

Waktu ia menoleh, dilihatnya sorot mata sang ayah juga sedang menatap padanya, betapa pula dendam dan benci, betapa pedih dan duka sorot mata ayahnya ini. Wajah sang ayah yang kurus pucat itu pelahan membesar dan mengalungi halangan Thio Tan-hong.

Pada waktu beradu pandang dengan Thio Tan-hong tadi hampir saja In Lui berteriak, tapi ia dapat menahan perasaannya, cepat ia menghindari sorot mata Tan-hong dan juga mengelak tatapan sang ayah.

Kedua orang itu adalah orang yang paling dicintainya, ia tidak tega membuat duka hati kedua orang itu, namun ia pun tidak dapat tidak membuat mereka berdua, ia telan air mata sendiri, ia tidak berani lagi memandang kedua orang yang paling dikasih dan dicintainya itu.

Ia tidak berani membayangkan betapa perasaan kedua orang itu, akan tetapi hatinya sendiri sudah hancur luluh lebih dulu.

Menghadapi adegan demikian, tidak perlu dijelaskan juga semua orang mengerti.

Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng sama menunduk, persoalan budi dan benci demikian, biar pun orang dekat sebagai guru dan murid juga tidak tahu cara bagaimana melarainya.

Angin meniup dingin, Tan-hong dan In Lui berdiri berhadapan tanpa bicara, keduanya sama haru dan pedih.

Ciamtai Biat-beng menggeleng kepala dan menghela napas pelahan, tiba-tiba ia membisiki Tan-hong, “Jika negara saja dapat kau buang, masa seorang perempuan tidak dapat kau lepaskan?”

Tergetar hati Tan-hong, tanyanya, “Apa katamu?”

“Leluhur menaruh harapan agar engkau dapat mengembangkan kejayaan kerajaan Ciu, tapi engkau membela tanah airmu agar tidak dicaplok negeri asing, dengan menempuh berbagai bahaya dan susah payah engkau rela mempersembahkan pusaka dan menyerahkan peta rahasia demi untuk menyelamatkan kerajaan Beng. Kalau singgasana saja dapat kau tinggalkan, masa urusan cinta dan dendam tak dapat kau buang?”

Tan-hong melenggong, katanya, “Kupandang singgasana raja serupa kotoran . . .”

“Maka lekas kau pulang ke negeri leluhur,” sambung Ciamtai Biat-beng.

Air muka Tan-hong berubah cepat, dari pucat berubah merah. Meski ucapan Ciamtai Biat-beng itu tidak keras, namun serupa bunyi geledek yang menggetar kalbunya.

Dalam sekejap itu terkenang olehnya dari jauh di gurun utara menuju ke kanglam, lalu dari kang-lam kembali lagi ke utara, selama itu ia banyak mengalami berbagai kesulitan dan semua itu untuk apa? Bukankah demi tercapainya cita-cita, demi menyelamatkan negeri Tiongkok agar dapat berdamai selamanya dengan Watze, agar hidup berdampingan secara damai dengan sekeliling negeri tetangga. Dan cita-cita itu sekarang sudah hampir menjadi kenyataan, mana boleh dirinya menjadi patah semangat malah sekarang?

Tan-hong sebenarnya sangat pintar dan cerdas, sangat pandai membedakan antara yang benar dan salah. Setelah berpikir begitu, seketika darah panas bergolak dalam rongga dadanya dan sukar me nguasai diri, pikirannya lantas jernih kembali, ia mengertak gigi, katanya, "Ciamtai-ciangkun. terima kasih atas kedatanganmu ini, marilah kita berangkat sekarang juga!"

Lalu ia memberi hormat kepada sang guru dan para paman guru, sorot matanya melirik In Lui sekilas, lalu putar tubuh dan melangkah pergi.

Dari belakang terdengar suara hela napas Cia Thian-hoa dan Yap Eng-eng. In Lui duduk lemas di tanah, air mata tak dapat mengalir lagi.

Untung juga Tan-hong tidak berani menoleh, jika menoleh, asal memandang sekejap saja kepada In Lui, bisa jadi keduanya akan saling rangkul dan menangis serta tidak tega untuk berpisah lagi.

Ketika Tan-hong dan Ciamtai Biat-beng turun sampai di kaki gunung, cuaca pun sudah gelap, bintang mulai berkelip di cakrawala. Mereka lantas minta mondok di rumah pemburu di bawah gunung.

Esoknya Thio Tan-hong mendapatkan kembali Ciau-ya-sai-cuma di kaki gunung. Kuda itu sungguh kuda mestika, hampir sepuluh hari Tan-hong berada di atas gunung, selama itu pula kuda merah itu mencari makan sendiri dan menunggu kembalinya majikan tanpa meninggalkan tempat semula. Dan begitu melihat kemunculan sang majikan, Ituda itu segera berjingkrak dan meringkik senang.

Tan-hong merangkul leher kuda itu dan membelai bulu surinya, terkenang olehnya waktu rae -nunggang kuda bersama In Lui, tanpa terasa ia mencurukan air mata pula.

“Dengan kuda sebagus ini, tidak perlu sampai sepuluh hari kita dapat mencapai ibukota,” kata Ciamtai Biat-beng.

“Bagaimana keadaan ibukota akhir-akhir ini?” tanya Tan-hong.

“Dari luar tampaknya aman dan tenram, padahal serupa kesunyian sebelum badi,” tutur Biat-beng.

“Kenapa begitu?” tanya Tan-hong.

“Aji aktif mengadakan kontak dengan berbagai kepala kelompok suku dan bermaksud memberontak. Yasian juga buru-buru ingin mengadakan perjanjian damai dengan Tiongkok,” tutur Ciamtai Biat-beng. “Pada waktu kutinggalkan ibukota, kabarnya pihak kerajaan Beng sudah mengirim misi perdamaian ke Watze. Semoga utusan ini akan tiba sebelum terjadi huru-hara, kalau tidak kukira bisa terjadi perubahan.”

“Dan bagaimana dengan ayahku?” tanya Tan-hong.

“Dia sudah minta berhenti dari kedudukannya dan sekarang sedang menantikan kedatangan utusan Beng.”

“Ayah belum mengambil keputusan akan pulang ke negeri leluhur?”

Ciamtai Biat-beng menggeleng, “Sekarang tiada seorang pun berani membujuknya. Ia tinggal di ibukota Watze, meski resminya dia tidak punya kedudukan lagi, namun Yasian tetap tidak rela melepaskan dia pergi begitu saja. Kalau tinggal lebih lama lagi di situ, bukan mustahil akan timbul bahaya. Tampaknya hanya engkau saja yang dapat membujuk dia.”

Keterangan ini membuat Tan-hong merasa malu karena akhir-akhir ini dirinya seperti orang linglung sehingga hampir bikin runyam urusan yang lebih penting. Segera ia cemplak ke atas kudanya dan dibedal secepatnya.

Sepanjang jalan Ciamtai Biat-beng tidak berani lagi berbicara tentang In Lui.

Perjalanan mereka sangat cepat, waktu lohor mereka lewat di selat selatan pegunungan Tangra.

tempat bermukim suku Olo. Belasan hari yang lalu Tan-hong dan In Lui pernah menemui kepala suku di situ, sebagian penggembala di padang rumput situ juga masih mengenalnya, dari jauh mereka sama menegur sapa dengan dia. Namun Tan-hong tetap membedal kudanya secepat terbang sehingga terpaksa Ciamtai Biat-beng menyusulnya dengan susah payah.

“Tan-hong, banyak juga kenalan dan sahabat mu di sini?!” kata Biat-beng dengan tertawa.

Tan-hong diam saja tanpa menjawab.

Tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda, tahu -tahu Ciau-ya-sai-cu-ma yang ditunggangi Tan-hong itu mengendurkan larinya sambil menjawab dengan ringkikan juga.

Waktu Tan-hong berpaling, dilihatnya di samping sebuah rumah bobrok di tepi jalan sana, pada sebatang pohon kering tertambat kuda merah In Lui.

Kiranya saat itu mereka berlalu di rumah In Lui. Rupanya karena In Lui harus inemayang ayahnya ke atas gunung, tidak leluasa menunggang kuda, maka kuda merah itu ditinggalkan di situ.

Begitulah kedua ekor kuda itu saling meringkik sambil berjingkrak-jingkrak.

Tentu saja Ciamtai Biat-beng heran, katanya dengan tertawa, “Rumah siapakah ini? Tak tersangka pemilik rumah ini juga mempunyai seekor kuda mestika sebagus ini. Eh, Tan-hong, mengapa . . . mengapa kudamu . . .”

Selagi ia hendak tanya mengapa kudanya serupa kenal lama kuda orang, tiba-tiba dilihatnya air muka Tan-hong berubah pucat dati air mata berlinang, karena kaget, Ciamtai Biat-beng tidak melanjutkan ucapannya.

Terdengar Tan-hong menghela napas, lalu menengadah dan bersenandung pedih.

Pada saat itulah dari dalam rumah bobrok itu tersiar suara orang, agaknya pemilik rumah hendak memburu keluar.

Mendadak Tan-hong mencambuk kudanya dengan keras. Sudah lama kuda merah ini mendampingi Tan-hong dan belum pernah dihajar sekeras ini. Keruan kuda itu kaget, langsung membedal ke depan secepat terbang sehingga Ciamtai Biat-beng tertinggal jauh di belakang.

Biat-beng menggeleng kepala dan berseru, “Hei, Tan-hong, jika hatimu kesal, kenapa kaujadikan kuda sebagai pelampias?”

Sekali kuda merah itu membedal, dalam waktu singkat belasan li sudah dilaluinya. Waktu Ciamtai Biat-beng menyusul tiba, dilihatnya Tan-liong sudah berhenti di depan sebuah kedai minum di tepi jalan.

Meski sudah biasa melihat kelakuan Tan-hong yang aneh, tapi tingkah-lakunya yang luar biasa sekarang membuat Biat-beng merasa kuatir, setelah berhenti lantas tanya, “Tan-hong, ada apa kau jadi begini?”

“Mari, kita minum sepantasnya di sini,” seru Tan-hong.

“Tapi kita masih harus melanjutkan perjalanan.” ujar Biat-beng.

“Mumpung di sini tersedia arak, biarlah kita minum sepantasnya, kalau mabuk baru meneruskan perjalanan. Ciamtai-ciangkun. kenapa hari ini kau-pun kurang tegas?”

Tanpa omong lagi ia seret Ciamtai Biat-beng ke dalam kedai dan berteriak, “Hai, adakah arak susu kuda di sini?”

Arak susu kuda adalah minuman murah di daerah Mongol.

Pemilik kedai menjawab dengan mendelik, “Arak susu kuda tersedia cukup, kau mau minum berapa banyak, bayar dulu!”

“Bawakan enam-tujuh kat!” teriak Tan-hong sambil melemparkan sepotong uang perak, “Ini uangnya, jangan banyak omong, kenapa pakai mendelik segala, kau kira aku tidak sanggup bayar?!”

Pemilik kedai terkejut, cepat ia ganti sikap ramah, ia sangka Tan-hong sudah minum mabuk lebih dulu di tempat lain.

Arak susu kuda sulingan kedai minum ini ternyata mempunyai cita rasa kecut dan agak sepat. Sehabis minum dua ceguk Ciamtai Biat-beng lantas berkerut kening.

Sebaliknya Tan-hong terus menenggak habis lima-enam mangkuk besar dan berulang menyatakan arak enak, sorot matanya yang sudah agak mabuk itu seakan-akan muncul bayangan In Lui. Teringat oleh Tan-hong pada waktu mula-mula berkenalan dengan In Lui, ketika itu ia pun minum satu buli-buli arak susu kuda dan

menangis sambil bernyanyi segala. Kini terkenang lagi kejadian dulu, namun si nona sudah meninggalkannya, maka hatinya kembali diliputi rasa pedih yang tak terhingga.

Ciamtai Biat-beng hanya minum beberapa ceguk saja, sebaliknya tujuh kati arak itu sudah hampir habis diminum sendirian oleh Tan-hong. Ber ulang Biat-beng mendesak anak muda itu berhenti minum dan lekas berangkat saja.

Tan-hong tersenyum getir dan menaruh mangkuk arak, tiba-tiba di luar kedai terdengar suara ringkik kuda, lalu ada orang berseru, “Eh, Cui-hong, coba lihat, bukankah ini kuda Tan-hong yang bernama Ciau-ya-sai-cu-ma itu?”

Segera tertampak seorang lelaki dan seorang perempuan melangkah masuk dengan cepat. Yang lelaki ternyata Ciu San-bin dan di belakangnya mengikut Ciok Cui-hong.

Segera Ciu San-bin menegur, “Tan-hong, wah susah benar kucari dirimu, tak tersangka bertemu di sini.”

Cui-hong lantas bersuara heran, “Eh, di manakah enci In Lui? Mengapa kalian tidak ada bersama?”

Namun Tan-hong serupa orang linglung, sempoyongan dan membawakan syair cinta.

Cui-hong mengira anak muda itu mengolok-lok kisah cintanya dahulu, yaitu ketika ia salah sangka In Lui sebagai pemuda dan jatuh cinta padanya.

Muka Cui-hong menjadi merah, ia mengomel, “Hus, orang mencarimu karena ada urusan penting, kenapa kamu mengoceh tidak keruan?”

Tan-hong terkesiap, rasa mabuknya hilang beberapa bagian, ia tanya, “Cara bagaimana kalian dapat mencariku ke sini?”

“Kami sudah mendatangi rumah enci In Lui dan bertemu dengan bibi. Kiranya engkau bertengkar dengan enci In Lui, bibi bilang semula kamu datang bersama enci Lui ke rumahnya, tapi kemudian kau pergi sendirian. Ia menceritakan pula enci Lui telah pergi bersama ayahnya beberapa hari yang lalu, kukira mereka keluar mencarimu.”

“Pantas pada waktu lalu di rumahnya tadi kudengar ada orang bicara di dalam rumahnya, kiranya kalian berada di sana,” ucap Tan-hong.

“Kami juga baru sampai di sana, baru duduk sebentar lantas terdengar suara ringkik kudamu, waktu kami memburu keluar kalian sudah pergi jauh,” tutur Cui-hong. “Cepat kami menyusul kemari dan sampai di sini baru bertemu. Eh, aku ingin tanya padamu, umpama ada selisih paham antara enci Lui denganmu kan harus tahu sopan santun juga, masa lalu di rumah orang tidak mampir? Bibi In sungguh harus dikasihani, harus kau-jenguk dia.”

Mendadak air muka Tan-hong berubah dan menunduk diam.

Tentu saja Cui-hong heran, katanya, “Watak enci Lui sangat ramah, tentu engkau yang salah, maka dia keki padamu. Urusan apakah, coba ceritakan, biar nanti kumintahkan maaf bagimu.” Habis berucap ia tertawa terkikik-kikik. Ciamtai Biat-beng lantas menyela, “Sudahlah, bicara urusan penting saja dulu. Engkau lupa memberitahukan, dari siapa kalian mengetahui tempat tinggal ibu In Lui.”

“Yaug kukatakan kan juga urusan penting?!” ujar Cui-hong dengan tertawa, tiba-tiba dilihatnya wajah Tan-hong tambah pucat dan masih termenung-menung serupa orang linglung, ia terkejut dan tidak meneruskan ucapannya.

Maka Ciu San-bin lantas menukas, “Beng-tiau (kerajaan Beng) sudah mengirim utusan untuk merundingkan perdamaian dengan Watze.”

“Hal ini sudah kuketahui,” kata Biat-beng. “Coba terka, siapa utusan yang dikirim kemari?” kata San-bin pula.

Sementara itu pikiran Tan-hong sudah agak tenang, mendadak ia menyela, “Siapa?”

“Ialah kakak In Lui,” tutur San-bin. Tan-hong melenggong, teringat olehnya selama In Tiong tetap bermusuhan padanya, dengan ke datangannya urusan sendiri dengan In Lui semakin gawat jadinya.

“Eh, ada apa? Masa engkau tidak gembira?” tanya Cui-hong.

“Tentu saja aku gembira,” kata Tan-hong. “In Tiong yang dikirim kemari sebagai duta, segalanya tentu akan berlangsung dengan baik.”

Ucapan Tan-hong memang benar timbul dari lubuk hatinya. Maklumlah, kakek In Tiong dulu juga diutus ke Watze, akibatnya ditawan dan dipaksa menganggon kuda dan mengalami berbagai penderitaan. Sekarang Tiongkok mulai bangun dan bertambah kuat, lalu In Tiong yang diutus menjadi duta, hal ini sungguh menggembirakan dan membanggakan.

Apalagi In Tiong memang berjiwa patriot, pintar dan cekatan melebihi sang kakek, dia diangkat menjadi duta, hal ini menandakan Ih Kiam cukup bijaksana dan pintar memakai tenaga orang yang cakap.

Meski Tan-hong sangat menyesali salah paham In Tiong terhadap dirinya yang sukar diselesaikan itu, namun urusan ini adalah urusan pribadi, betapapun ia tetap gembira dan merasa In Tiong adalah pilihan yang tepat untuk menjadi duta perdamaian.

“Waktu In Tiong lewat Gan-bun-koan, pernah dia bertemu dengan kami,” demikian Ciu San-bin bertutur pula, “Dia yang minta padaku agar menyampaikan berita kepada ibunya, dan mengundang orang tua itu ke kotaraja Watze untuk bertemu dengan dia. Tak tersangka ayahnya juga masih hidup, menurut cerita bibi, ia ingin menunggu pulangnya In Lui, lalu sekeluarga akan berangkat ke ibukota dan tidak perlu lagi ditemani kami.”

Mendengar nama In Lui, tergetar juga hati Tan-hong.

San-bin meliriknya sekejap, katanya pula, “In Tiong membawa pengiring 18 jago pengawal istana, selain itu ada lagi beberapa orang perempuan.”

“Aneh, anggota rombongannya juga ada orang perempuan?” Ciamtai Biat-beng menegas.

“Ya, kabarnya di antaranya adalah adik perempuanmu yang bernama Ciamtai Keng-beng itu,” tutur San-bin dengan tertawa.

“Aha, kiranya dia ikut datang,” seru Biat-beng deDgan senang. “Mungkin pamanku menyuruh Keng-beng datang kemari untuk memapak ku-pulang ke sana.”

“Memang betul.” ucap San-bin. “Kami mengucapkan selamat padamu, selekasnya kalian dapatlah pulang ke negeri leluhur.”

Diam-diam Biat-beng berpikir tentu Keng-beng merasa tidak leluasa ikut kemari sendirian bersama In Tiong, maka sengaja membawa beberapa teman orang perempuan agar tidak menjadi bahan pembicaraan orang. Tampaknya Tan-hong sedang kesal, jika Keng-beng dijodohkan dia akan merupakan pasangan yang setimpal.

Tengah berpikir, terdengar San-bin berkata pula, “Mereka adalah utusan resmi Beng-tiau, sepanjang jalan tentu disambut dengan upacara, paling cepat setiap hari mereka hanya menempuh

50-60 li saja, bisa jadi belasan hari lagi .rombongan mereka baru akan sampai di ibukota Watze, nvaka aku menjadi rada kuatir bagi mereka.”

“Memangnya kenapa?” tanya Tan-hong.

“Setelah peperangan usai, di mana.-mana berjangkit orang jahat, tokoh kalangan hitam sama menonjol. Meski In Tiong membawa 18 jago pengawal istana juga harus -waspada agar tidak terjadi sesuatu di luar dugaan. Sebelum melintasi Gan bun-koan pihak kami ikut membantu sehingga perjalannya aman tanpa gangguan. Tapi sesudah keluar Gan-bun-koan, tentu kami tak dapat banyak membantu lagi.”

“Tapi kedatangan utusan Beng ini kan atas undangan Yasian, jika utusan Beng mengalami sesuatu di wilayah Watze, tentu dia harus ikut bertanggung jawab,” ujar Biat-beng.

“Meski betul begitu, namun Yasian licik dan l.cin dan sukar diraba isi hatinya yang sebenarnya,” kata San-bin. “Apalagi keadaan dalam Watze sedang mengalami perpecahan, belum tentu semua orang mau tunduk kepada perintah Yasian, terutama kaum bandit dan tokoh penjahat di sini. Maka sebaiknya kita harus berjaga-jaga segala kemungkinan, untuk itulah ingin kami berunding dengan kalian, apakah perlu kita kirim beberapa orang untuk menyongsong kedatangan mereka?” Sejak tadi Tan-hong diam saja, sampai di sini mendadak ia berseru, “Ciu-toako dan Ciok-cici, kuhormati kalian satu mangkuk arak!”

Ia angkat mangkuknya dan menenggak habis isinya.

Ciu San-bin dan Gok, Cui-hong hanya memandangi kelakuannya itu. Dilihatnya sehabis minum Tan-hong lantas membuang mangkuknya sambil berseru, “Ciu-toako, kuda kami lebih cepat,

biarlah kami berangkai lebih dulu. Jangan kalian kuatir, kujamin in-toako alan tiba di ibukota Watze dengan selamat.”

Segera ia melompat ke sana mencemplak ke atas kudanya, sekali kuda itu meringkik langsung membedal pergi secepat terbang.

Kuda Ciamtai Biat-beng adalah kuda pilihan juga, namun sukar menyusul Tan-hong, apalagi kuda Ciu San-bin dan Ciok Cui-hong.

Tiga hari kemudian Thio Tan-hong sudah pulang sampai di ibukota Watze, terlihat orang berlalu lalang dongan ramai di jalan kota, tampaknya ramai berebut membeli barang keperluan sehari-hari. Rupanya penduduk mendengar kabar selentingan ada kemungkinan terjadi perang saudara antara Aji dan Yasian, maka penduduk sibuk menyimpan bahan makanan dan keperluan sehari-hari.

Diam-diara Tan-hong merasa menyesal, ia pikir bilamana dunia ini aman dan damai tanpa perang, betapa bahagia umat manusianya. Terpikir pula olehnya, “Suasana perang tampaknya bertambah genting. Yasian menjadi terburu-buru ingin mengikat perdamaian dengan pihak Tiongkok. Tampaknya nasib In Tiong jauh lebih beruntung daripada kakeknya, sekali ini tentu dia akan menunaikan tugasnya dengan sukses dan dapat menanda tangarii perjanjian damai serta membawa pulang raja tua mereka.”

Tidak lama kemudian sampailah ia di rumah, segera beberapa centing menyambut kedatangannya dan menyapa, “Siauya, engkau baru sekarang pulang, setiap hari Loya senantiasa mengharapkan kedatanganmu. Sudah sekian hari Loya berbaring di tempat tidur dan berulang menyuruh orang keluar mencari Siauya.”

Tan-hong terkejut, cepat ia lari ke kamar tidur sang ayah. Terlihat ayahnya sedang duduk sendirian di depan meja dan lagi menulis. Ketika mendengar suara, oraug tua itu lantas tanya,

“Siapa?” Tan-hong menghela napas lega, jawabnya, “Aku ayah, anak sudah pulang. Ayah tidak apa-apa bukan?” Thio Cong-ciu menoleh, tanyanya, “Dan di mana Ciamtai-ciangkun?”

“Kudanya lebih lambat, mungkin esok pagi baru akan sampai di rumah,” tutur Tan-hong “Dari cerita para centing, katanya ayah kurang sehat. Sakit apakah? Dan apakah sudah panggil tabib?” “Syukurlah kamu selalu ingat padaku,” kata Cong-ciu. “Tidak apa-apa, penyakit biasa, mungkin karena pengaruh cuaca, akhir-akhir ini hiljan beberapa hari, kemarin dulu baru mulai terang, rupanya penyakit encok lututku lantas ‘kumat.’”

“Mengapa ayah tidak panggil tabib?” tanya Tan-hong.

“Baru akan kuceritakan padamu,” ucap Cong-ciu dengan tertawa. “Beberapa catatan yang terdapat dalam buku tinggalan Pang-hwesio yang kaubawa pulang itu sungguh sangat berguna. Rupanya di situ ada catatan tentang penyembuhan sakit encok. Menurut keterangan, umpama kaki atau tangan cacat juga dapat disembuhkan dengan tusuk jarum.”

“Dan apakah ayah sudah mencobanya dengan tusuk jarum?” tanya Tan-hong.

Cong-ciu berdiri dan coba melangkah kian kemari, lalu menjulur kaki dan menendang beberapa kali, katanya, “Baru kemarin kucoba dengan cara penyembuhan tersebut, kusuruh orang menusuk jarum telapak kakiku dan hari ini benar-benar aku dapat berjalan.”

“Wah, begitu mujarab, sungguh hebat,” seru Tan-hong. “Rasanya kitab itu harus kubaca lagi dan perlu kupelajari dengan baik.”

“Pang-hwesio adalah imam negara kerajaan Ciu Raya kita,” tutur Cong-ciu. “Beliau pernah menjadi guru dua orang raja pada

jamannya, pengetahuannya sangat luas, tentu saja hasil karyanya lain daripada yang lain, memang harus kau-pclnjari dengan baik.”

Segera ia ambilkan kitab yang dimaksud dan diserahkan kepada Tan-hong dan suruh anak muda itu duduk di samping, habis minum teh, dengan tertawa Cong-ciu berkata lagi, “Kabarnya utusan Bong sudah hampir tiba, hatiku merasa lega. Entah siapa utusan yang dikirim kemari. Bilamana orangnya sehebat mendiang In Cing dahulu, tentu segala urusan bisa beres.”

Bicara sampai di sini, suaranya menjadi rada gemetar.

Tan-hong tahu ayahnya terkenang kepada kejadian dahulu dan merasa menyesal, dalam sekejap itu bayangan In Tiong yang kurus dan pincang itu seakan-akan terbayang dalam benaknya. Lalu terbayang juga watak In Tiong yang keras serta bayangan In Lui yang harus dikasihani.

“Meski ayah juga ingin menyelesaikan permusuhan masa lampau, tapi entah cara bagaimana urusan ini bisa diakhiri?” demikian pikir Tan-hong.

“Apa yang kaupikirkan, Tan-hong?” tanya Cong-ciu.

Anak muda itu tertawa, “Ah, tidak ada, anak sedang mendugaduga siapa kiranya utusan yang dikirim kerajaan Beng itu?” Semula ia hendak memberitahukan tentang In Tiong yang diangkat menjadi duta kerajaan Beng itu, tapi setelah dipikir tentang dendam keluarga In terhadap keluarga Thio, mungkin masih sulit untuk mendapatkan saling pengertian, jika dikatakan terus terang kepada sang ayah tentu akan menambah rasa dukanya dan semakin menyesal. Sebab itulah ia urung bicara.

Kedua anak dan ayah sama terdiam sejenak, tiba-tiba Tan-hong berkata pula, “Ayah, apakah pendirianmu tetap tidak berubah?”

Dengan sendirinya Cong-ciu tahu apa yang dimaksudkan, jawabnya dengan tersenyum getir, “Bila utusan Beng itu sudah datang, bolehlah kau ikut pulang negeri leluhur bersama dia. Tapi kamu dilarang menjadi pembesar kerajaan Beng.”

“Dan ayah sendiri bagaimana?” tanya Tan-hong.

“Selama hidupku ini mungkin cuma dalam mimpi saja dapat pulang ke kanglam. Sudahlah, urusan ini tidak perlu kau sebut lagi.”

Tan-hong merinding, dirasakan firasat tidak enak. Jika sang ayah sudah putus asa seperti ini, sukar dibayangkan tindakan nekat apa yang akan dilakukannya.

Sekilas dapat dilihatnya secarik kertas dengan tulisan yang belum lagi kering tintanya, itulah syair merindukan kampung halaman, akan tetapi menyesal karena keadaan yang tidak mengizinkan untuk pulang. Cuma syair itu belum selesai ditulis, mungkin karena terputus oleh kedatangannya tadi.

Melihat betapa runtuh semangat sang ayah, diam-diam Tan-hong menghela napas, ingin bicara, tapi urung.

Malam itu berulang Thio Cong-ciu bermimpi beberapa kali, dalam mimpiya ia merasa seperti sudah pulang lagi ke daerah kanglam . . . Waktu mendusin paginya, rindu akan kampung halaman tambah keras, rasa dukanya juga tambah besar.

Tiba-tiba terdengar pintu kamar diketuk, cen-tirg datang melaporkan bahwa Ciamtai-ciangkun dan tuan muda ingin bertemu.

Segera Cong-ciu bangun dan memakai baju lalu keluar kamar. Terlihat Ciamtai Biat-beng sudah menanti di situ, di sampingnya berdiri Thio Tan-hong.

“Engkau sudah pulang, Ciamtai-ciangkun?” sapa Cong-ciu. “Tan-hong masih muda dan tidak tahu urusan, umpama dia terburu-buru ingin menemui aku juga tidak perlu tergesa-gesa. Kudanya lebih cepat sehingga engkau ditinggalkan, sungguh tidak pantas.”

Kecut perasaan Tan-hong, ia membatin, “o, ayah, engkau tidak tahu sebabnya terburu-buru ingin kujumpai ayah justru lantaran ingin lekas-lekas pergi pula.”

“Lapor Cukong,” tutur Ciamtai Biat-hcng. “Kougcu bermaksud pergi ke selatan bersamaku dan akan berangkat dengan segera, maka kami ingin mohon diri kepada Cukong.”

Thio Cong-ciu terkejut, “Hah, apa katamu? Kalian baru pulang dan segera akan berangkat lagi?”

“Kabarnya utusan Beng-tiau sudah masuk Watze, kami bermaksud menyambut kedatangannya,” tutur Biat-beng.

“Apakah kau kenal utusan Beng-tiau itu?” tanya Cong-ciu.

Karena sebelumnya sudah dipesan oleh Tan-hong, maka Ciamtai Biat-beng menggeleng dan menjawab, “Meski hamba tidak kenal, tapi ketika Kongcu pulang dahulu dan hamba ikut utusan Watze ke Tiongkok, pernah kami mendapat pelayanan Ih Kiam dengan baik. Kabarnya utusan ini adalah pilihan Ih Kiam sendiri sebagai penghormatan selayaknya kami menyambut kedatangan utusannya agar di tengah jalan tidak terjadi bahaya.”

Selagi bicara, dilihatnya mala Tan-hong me-ngembeng air mata. Ciamtai Biat-beng tahu perasaan majikan nuda itu, justru lantaran majikan muda itulah untuk pertama kalinya ia berdusta kepada cukong atau majikannya.

Pelahanc Thio Cong-ciu berdiri sambil mengelus jenggotnya yang putih, katanya dengan menyesal, “Aku sudah tua dan tidak dapat

mencurahkan tenaga lagi bagi negeri leluhur, kalian masih muda dan punya cita-cita yang tinggi. Baiklah, kalian boleh berangkat!"

Air mata Tan-hong menitik, meski biasanya dirasakan antara dirinya dan sang ayah ada jurang, pemisah, tapi dalam sekejap ini rasanya ada kontak perasaan antara mereka.

Tan-hong merangkul sang ayah dan berucap, "Jaga dirimu baik-baik, ayah!"

Lalu ia membalik tubuh dan melangkah keluar. Begitulah bersama Ciamtai Biat-beng mereka terus berangkat dengan terburu-buru.

Jika mereka gelisah dan memburu ke selatan untuk menyambut kedatangan utusan Beng-tiau.

Begitu pula utusan Beng-tiau, yaitu In Tiong, juga gelisah dan ingin lekas sampai di ibukota Watze untuk bertemu dengan mereka.

Rombongan In Tiong meninggalkan Peking pada hari kedua setelah tahun baru. Sampai sekarang sudah lebih sebulan mereka dalam perjalanan dan kini sudah memasuki wilayah negeri Watze.

Musim dingin sudah lalu dan berganti musim semi. Salju mulai mencair, lereng pegunungan sudah mulai tampak menghijau.

Hari ini mereka melintasi padang tandus di kaki gunung yang belasan li jauhnya tanpa terlihat seorang penduduk pun. Di atas gunung beberapa ekor elang terbang rendah sedang mencari mangsa. Di tanah tanjakan gunung sana hanya beberapa batang pohon yang tumbuh jarang-jarang mulai bersemi.

"Tak tersangka tanah Mongol setandus iui, jangankan daerah kangtam, di Peking sekarang bunga pun mulai mekar," ucap Ciamtai Keng-beng dengan gegetun.

Seorang pengiringnya yang pernah datang ke Mongol menanggapinya dengan tertawa, “Tempat ini belum terhitung tandus, setiba di daerah lebih utara, di sana hanya tanah salju dan langit es belaka, di situ lah baru benar-benar sunyi dan tandus. Konon dahulu Soh Bu dipaltsa mengangon domba di laut utara, jangankan penduduk, sampai burung pua tidak terlihat. Kalau haus terpaksa minum air salju, bila lapar makanan melulu daging domba panggang belaka.”

Mendengar orang menyebut kisah Soh Bu mengangon domba, In Tiong jadi teringat kepada sang kakek, karena pedih dan marah, ia diam saja tanpa bicara.

Keng-beng memandangnya sekejap dengan lembut, katanya dengan tertawa, “Di sini masih ada sedikit tetumbuhan dan sungai kecil, kuda dapat mengaso di sini. Tampaknya malam ini kita pun terpaksa berkemah saja di sini.”

“Betul,” kata In Tiong. “Toh hari ini kita tidak dapat melintasi padang tandus ini, biarlah kita lanjutkan perjalanan esok pagi. Engkau baru datang ke Mongol sini, tentu belum terbiasa, silakan mengaso agak dini.”

“Ah, tak apa-apa, hanya kaki dan tangan kaku beku sehingga gerak-gerik kurang leluasa, lama-lama kukira juga akan terbiasa,” ujar Keng-beng.

Padahal dia sangat tidak biasa dengan hawa di negeri dingin seperti Mongol ini, sebaliknya terhadap perangai In Tiong ia justru mulai terbiasa. In Tiong adalah lelaki yang polos dan lurus, meski tidak secakap dan ganteng seperti Thio Tan-hong, tapi terhadap Ciamtai Keng-beng ia dapat meladeni dengan ramah-tamah, setiap urusan dia memberi perhatian tanpa tedeng aling-alings.

In Tiong memilih suatu tanah dekukan yang membelaangi angin, di situ ia suruh memasang kemah, lalu menyalaikan api unggun. Selesai makan malam, In Tiong masuk ke kemah Keng-beng untuk mengajak ngobrol.

Tiba-tiba Keng-beng berkata, “Bila Thio Tan-hong dan adikmu mengetahui kedatangan kita, entah betapa girangnya mereka. Ciu San-bin telah mendahului ke sana untuk memberi kabar, kukira sekarang mereka sudah bertemu. Setiba di Watze, kukira perlu berselang beberapa hari kemudian baru engkau akan menyerahkan surat kepercayaan. Apakah kau perlu datang dulu ke rumah keluarga Thio untuk mencari mereka?”

“Memangnya mencari siapa ke rumah keluarga Thio?” jengek In Tiong. “Mungkin Thio Tan-hong akan menunggumu di rumahnya, tapi kalau In Lui juga tinggal di sana, maka dia bukan lagi adikku.”

Keng-beng tertawa, “Ai, watakmu yang keras ini bilakah baru dapat berubah? Masa begitu hebat rasa dendammu sehingga engkau selalu benci padanya. Sekali ini kalau tidak dibantu oleh Thio Tan-hong, tidak nanti Ih Kiam mengetahui keadaan kerajaan Watze sekarang, dan di antara kedua negara juga takkan merundingkan perdamaian secepat ini. Justru berkat usahanya sehingga muncul duta perdamaian seperti dirimu.”

Ucapan Keng-beng ini membuat In Tiong menunduk, teringat olehnya Thio Tan-hong memang pemuda yang berjiwa patriot, betapapun ia tidak dapat membantahnya. Namun di dalam hati ia tetap berharap adik perempuan sendiri tidak berada di rumah keluarga Thio.

Didengarnya Keng-beng pula, “Setiba di Watze nanti, sebenarnya engkau mesti menemui Thio Tan-hong dahulu untuk mengucapkan terima kasih padanya.”

“Ih-taijin mengirim surat padanya, dengan sendirinya harus kutemui dia.” jawab In Tiong. “Cuma permusuhan antara keluarga kami terlampau mendalam, biar hal ini tidak kupersoalkan lagi mengingat jasanya terhadap negara dan bangsa. Tapi bila aku disuruh dari lawan berubah menjadi kawan, hal ini sekali-kali tidak mungkin terjadi.”

Keng-beng tertawa pula, ia towel pelahan jidat In Tiong dan berkata, “Ai, seorang lelaki sejati masakah berjiwa sempit begini? Mendingan kaum wanita seperti diriku ini. Keluarga kami juga bermusuhan dengan keluarga Cu yang menjadi rajamu sekarang, sudah turun temurun kami menjaga harta, pusaka itu, akhirnya kami persembahan kepada kerajaanmu. Bila Thio Tan-hong tetap memikirkan permusuhan leluhur, tidak nanti ia berdaya dan mencari akal serta minta Ih-taijin menerima kembali si raja tua yang tertawan musuh.”

Watak Ciamtai Ciamjai Keng-beng polos dan suka terus terang, ia bicara tanpa tedeng aling-aling. Tergetar hati In Tiong, pikirannya tambah bergolak, ia pikir apakah aku memang tidak dapat membandingi Thio Tan-hong.

Dalam sekejap itu, bayangan gelap surat berdarah sang kakek kembali meliputi beriaknya, pikirannya menjadi kusut dan sedih, ia menunduk dan merobek daging kambing panggang dan dimakan.

Selagi Keng-beng hendak bicara pula, mendadak In Tiong bertiarap dan mendengarkan dengan cermat, air muka pun berubah.

“Ada apa?” tanya Keng-beng dengan heran.

In Tiong melompat bangun dan berkata, “Ada pasukan berkuda menuju ke sini!”

Belum habis ucapannya terdengarlah suara tiupan tanduk yang ramai, menyusul terdengar juga desing anak panah memecah angkasa sunyi dan berseliweran di atas kemah.

Segera ada juga pengawal masuk melapor, “Pengintai melihat sepasukan berkuda telah memencar mengitari perkeraahan kita. Dalam kegelapan sukar diketahui jumlah musuh, tidak diketahui juga dari galongan apa pasukan ini, mohon In-taijin memberi petunjuk cara menghadapi mereka?”

“Di padang tandus dan pegunungan sunyi ini, penyatron ini pasti kawanan bandit, kalian 18 orang boleh tinggalkan kemah, bentuk regu masing-masing dua orang dan mengambil tempat berlindung, bila melihat bayangan musuh segera serang dengan panah,” pesan In Tiong.

Jago pengawal itu mengiakan dan berlari pergi. “Engkau sendiri bagaimana?” tanya Keng-beng. “Hendaknya kalian berkumpul saja di kemahku ini” jawab In Tiong.

“Engkau tidak keluar?”

“Aku adalah utusan resmi dan membawa mandat raja serta hadiah yang disampaikan ke pada raja Watze, mana boleh sembarangan kutinggalkan tempat ini,” kata In Tiong. “Beberapa teman perempuan yang kau bawa itu juga tidak leluasa menghadapi musuh dalam kegelapan, maka boleh berkumpul di sini untuk menjaga kemahku ini. Kukira kawanan penyatron ini tidak sulit dibereskan.”

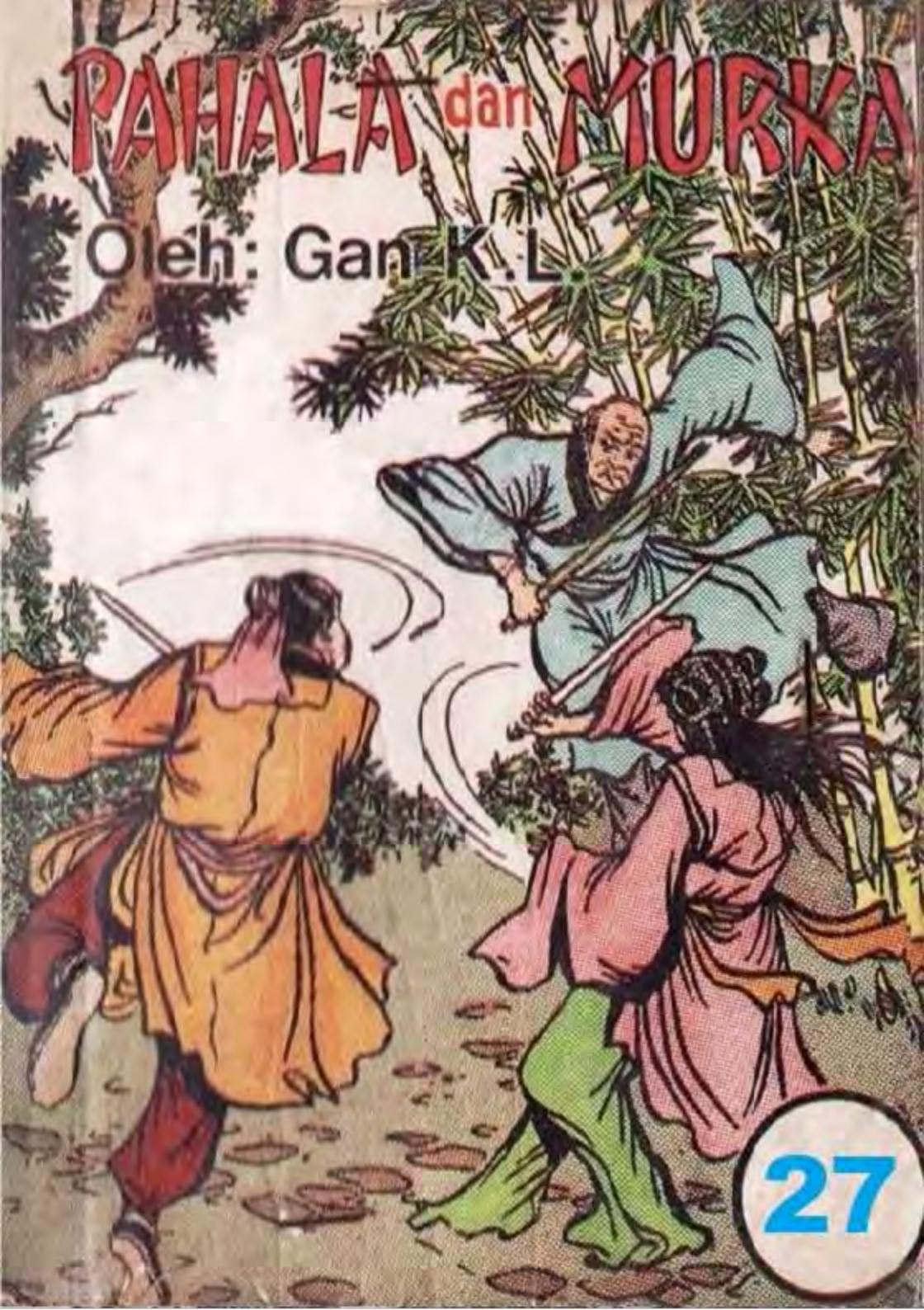
Diam-diam Keng-beng berterima kasih, ia tahu alasan In Tiong ingin menjaga kehormatan sebagai duta dan hadiah kerajaan yang dibawanya memang juga benar, tapi ada alasan lain yang tidak dikatakannya terus terang, yaitu sebenarnya ingin melindungi Keng-beng dan pengawalnya.

Maklumlah, bila beberapa pengawal perempuan itu sampai terpencar dalam kegelapan dan ditawan musuh, nasibnya tentu sukar dibayangkan. Selain itu Keng-beng juga kurang sehat dan kedinginan, kaki tangan terasa nyeri, gerak-gerik kaku, maka In Tiong menyuruh dia tingggal saja di dalam kemah.

(Bersambung Jilid ke 27)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 27



ARU selesai mengatur, musuh serentak menyerang secara besar-besaran, terdengar suara desing panah yang ramai, menyusul adalah suara teriakan penyerbuan, di mana-mana bergema suara benturan senjata. Lalu berjangkit suara orang lari dan bentakan.

“Kawanan bandit mulai merasakan kelihaihan kita,” kata In Tiong dengan tertawa.

Kepandaian In Tiong mendengarkan dengan mendekam di tanah sangat mahir, dari suara itu dapat diketahuinya musuh telah kecundang.

Selagi In Tiong bicara dengan beberapa prajurit perempuan, tiba-tiba terdengar suara “crit”, segera api berkobar di luar kemah.

“Celaka!” teriak In Tiong, cepat mereka lari keluar untuk memadamkan api.

Tapi begitu kemah tersingkap, segera angin kencang menyambar tiba, sekaligus empat-Jima orang berkedok menerjang ke dalam kemah.

Kiranya beberapa orang ini menyergap tiba di bawah lindungan hujan panah bersuara tadi sehingga tidak didengar oleh In Tiong, ginkang mereka sungguh luar biasa.

Gerak-gerik beberapa orang ini tampak gesit dan tangkas, begitu menerjang masuk segera mereka melancarkan serangan maut terhadap In Tiong.

Dengan murka In Tiong membentak, sebelah tangan menghantam, kontan seorang berkedok terpental keluar kemah.

Menyusul In Tiong memukul lagi ke kanan dan ke kiri, namun lawan sempat mengelak, mendadak seorang berkedok menerjang dari depan, kesepuluh jarinya serupa cakar elang langsung mencengkeramnya. Yang digunakan ternyata Tai-lik-eng-jiau-kang, ilmu cengkeram elang bertenaga raksasa.

Cepat In Tiong menyurut mundur, tangan kiri membalik terus memotong. Orang itu bersuara heran, tangan ditarik terus menyodok, di bawah Cahaya Lilin terlihat telapak tangan orang ini bersemu lembayung.

In Tiong terkejut, cepat ia menggeser ke samping, ia menendang sehingga seorang musuh kontan terjungkal.

Sementara itu Ciamtai Keng-beng juga sudah melolos pedang dan bertempur melawan beberapa orang berkedok.

“Hati-hati terhadap cakar mereka, cakar anjing mereka berbisa!” seru In Tiong.

Orang berkedok yang lerhadapan dengin In Tiong itu seperti orang tua, ia tertawa dingin, bersama seorang kawannya yang bersenjata golok bergigi mereka mengembut In Tiong.

Sembari bertempur In Tiong mengikuti juga keadaan di sekitarnya, ia lihat Ciamtai Keng-beng juga sedang menempur sengit dia orang berkedok, satu di antaranya rasanya sudah dikenalnya, orang ini menggunakan Eng-jiau-kaug, ilmu pukulan cakar elang bercampur dengan Jik-soa ciang, pukulan pasir merah. Gerak pukulannya sangat aneh, tampaknya terlebih ganas daripada si kakek.

Ciamtai Keng-beng telah memainkan ilmu pedang andalan keluarganya, pertahanannya cukup mantap, cuma gerak-geriknya kurang leluasa, pada waktu berlompatan kelihatan rada lamban.

Agaknya kedua orang lawannya dapat melihat titik lemahnya, pukulan mereka dan tabasan golok mereka selalu mengincar bagian bawah.

Suatu waktu orang berkedok itu mendadak melancarkan serangan aneh, telapak tangannya menghantam muka Keng-beng. Waktu nona itu menangkis dengan pedang, mendadak lawan menjatuhkan diri, berbareng kedua kaki Keng-beng hendak dipegangnya.

Cepat Keng-beng menendang, tungkak kaki kiri yang terpegang musuh mendadak mendepak ke depan sehingga tubuhnya ikut mengapung ke atas.

Dalam pada itu, lawan satunya yang bergolok sempat mengeluarkan tali laso terus dilemparkan, segera ia memburu maju hendak menawan Keng-beng.

Tentu saja In Tiong terkejut, ia mengertak dan sekuatnya menghantam ke depan, ia siap mengadu kekuatan dengan pukulan berbisa si kakek. Pukulan maha dahsyat ini bila beradu, paling banter In Tiong akan keracunan, sebaliknya lengan si kakek pasti akan patah.

Rupanya si kakek tidak berani keras lawan keras, cepat ia menyurut mundur sambil menghindar. Musuh lain yang bergolok baru saja me nubruk maju, tapi sekali raih In Tiong sempat mencengkeram tangkai goloknya dan diseret maju, tangan lain terus menghantam sehingga batok kepala orang itu hancur dan otak berantakan.

Kedua gerakan In Tiong itu dilakukan secepat kilat, selagi kesempatan itu hendak digunakan In Tiong untuk memburu ke sana, tiba-tiba terdengar jeritan, kiranya luka beku Keng-beng kambuh lagi, ruas tulang terasa sakit, ginkang terpengaruh, karena tungkak kakinya terpegang dan terlempar ke atas tadi, begitu menabrak atap kemah segera ia berjumpalitan di udara, lalu menukik ke bawah sambil menusuk.

Tusukan ini sungguh sangat lihai, keji lagi jitu, orang berkedok yang bergolok itu kontan tertembus lehernya, tali laso yang sempat dilemparkan tadi pun tepat menjirat tubuhnya.

Orang berkedok yang menyergap tadi baru saja berdiri dan pukulan In Tiong pun sudah menyambar tiba bagai gugur gunung dahsyatnya. Keruan orang itu tidak berani menangkis, ia melompat mundur dengan muka pucat.

Cepat si kakek menyerang dari belakang, pukulannya membawa angin berbau anyir, segera ia cengkeram pundak In Tiong.

Ketika In Tiong merasa pukulannya akan merobohkan musuh, tiba-tiba pundak terasa sakit, cepat ia mendak ke bawah sehingga pukulannya agak menceng, namun tetap mengenai lawan, hanya tenaganya agak kurang. Walaupun begitu orang itu pun hampir tidak mampu bangun lagi.

In Tiong lantas melompat ke samping, ia tidak sempat menyusuli serangan kepada orang berkedok yang kena pukulannya itu, lebih dulu ia memeriksa keadaan Keng-beng.

Si kakek mendengus, segera ia pun menyeret kawannya yang terluka itu dan menerjang keluar kemah.

Keng-beng sendiri sudah melepaskan diri dari jiratan tali, ia sudah berdiri dengan tertawa, katanya, “Sungguh sangat berbahaya!”

“Tidak apa-apa bukan?” tanya In Tiong.

“Ya, tidak apa-apa,” jawab Keng-beng.

“Coba tanggalkan sepatumu dan buka juga kaos kaki, biar kuperiksa telapak kakimu,” kata In Tiong.

“Buat apa?” tanya Keng-beng dengan muka merah.

“Dahulu aku pernah terluka oleh pukulan berbisa Ang-hoat-yau-liong, waktu itu engkau yang merawatku, maka sekarang giliranku yang akan merawatmu.”

“Masa kakiku terpegang dari luar sepatu juga bisa terluka?” tanya Keng-beng dengan sangsi. Ia coba membuka sepatu dan kaos kaki, ternyata benar di bagian telapak kaki ada toh merah sebesar gobang.

“Sungguh amat lihai, untung teraling oleh sepatu,” ucap In Tiong.

Ia lantas menggunakan pedang Keng-beng dan menggores satu lingkaran di sekeliling toh merah itu, darah berbisa dipencet keluar, lalu diberi obat luka, katanya, “Hendaknya kamu mengaso dulu, coba bagaimana lukanya sampai besok nanti kuobati lagi.”

Cara bicara In Tiong seperti urusan biasa saja, padahal dalam hati ia sangat kuatir. Soalnya obat luka yang diberinya bukan obat yang mujarab melainkan obat luka yang biasa di gunakan prajurit di medan perang, ia kuatir kalau terlambat diobati, bukan mustahil luka Keng-beng itu akan meradang dan akhirnya membuat kaki cacat selamanya.

Namun Keng-beng sendiri seperti tak acuh saja, ia justru merasa terhibur dan gembira, ia sangat terharu atas perawatan In Tiong yang penuh perhatian itu.

Tanpa terasa timbul pikirannya, “Dibandingkan Thio Tan-hong, meski dia ini agak lebih kasar, tapi ketulusan hatinya kepadaku jelas tidak kurang daripada perhatian Thio Tan-hong terhadap In Lui.” Dengan tertawa ia lantas berkata kepada In Tiong, “Sudahlah, jangan cuma memperhatikan diriku saja, engkau sendiri kan juga tercengkeram sekali oleh tua bangka itu?”

“Aku memakai jaket pelindung dan tidak beralangan,” kata In Tiong, lalu ia membuka jaket yang dimaksud, ternyata jaket itu terobek sebagian, untung kulit daging tidak terluka.

Keng-beng menjulur lidah, katanya, “Lihai amat orang ini, jelas dia terlebih hebat daripada musuh yang menyergapku itu.”

Tengah bicara beberapa prajurit perempuan sudah berhasil memadamkan api yang menjilat kemah. Selang sebentar lagi suara pertempuran pun mereda, hanya denging panah di udara masih berseliweran di sana-sini.

“Lapor In-taijin, akhirnya musuh dapat dihalau,” demikian masuk seorang jago pengawal memberi laporan.

“Apakah musuh sudah mundur semua?” tanya In Tiong.

“Agaknya mereka masih berjaga di tempat ketinggian di sekitar sini dan terkadang menghujani anak panah kepada kita, tapi tidak berani menyerbu lagi,” tutur jago pengawal itu.

“Serbuan mereka gagal, mungkin sekarang me reka bermaksud mengepung kita agar mati kelaparan dan kehausan,” kata In Tiong. “Maka kalian harus berjaga dengan lebih hati-hati, jangan lengah sedikit pun. Adakah kawan kita yang terluka?”

“Hanya dua orang terluka panah,” tutur pengawal itu. “Seorang lagi terluka golok, semuanya tidak parah.”

“Bawa mereka ke dalam kemah sini, biar prajurit perempuan di sini membalut luka mereka,” ujar In Tiong, Ke-13 jago pengawal yang dibawa In Tiong itu adalah jago istana kelas tinggi, semuanya gagah perkasa dan satu sanggup melawan seratus, sebab itulah kerugian yang dialami mereka boleh dikatakan sangat minim.

Begitulah kawanan prajurit perempuan itu sibuk bekerja, bara saja beberapa orang luka dibalut, terdengar pengawal datang melapor lagi, “Musuh menyalakan api unggun di atas bukit dengan asap tebal menjulang ke langit, entah apa sebabnya?”

Belum lenyap suaranya, kembali terdengar suara tiupan tanduk yang ramai bergema di angkasa.

Meski ramai bunyi suara trompet, namun tidak ada musuh yang menyerbu.

“Celaka!” seru In Tiong. “Mereka menyalakan api unggun dan meniup trompet, tentu mereka sedang mengumpulkan bala bantuan, mungkin sebelum fajar tiba akan terjadi pertempuran sengit lagi.”

Segera ia mengatur siasat dan menyuruh anak buahnya menempati pos masing-masing seperti semula, dua orang satu regu dan tersebar di sekeliling kemah.

Setelah bergema sekian lama, suara trompet musuh lalu berhenti, hanya asap yang menebar tertiu angin, suasana sunyi senyap di luar.

In Tiong coba memeriksa keadaan Ciamtai Keng-heng, tanyanya, “Apakah agak baik?”

“Jauh lebih baik,” jawab Keng-beng, tiba-tiba ia menambahkan, “Tampaknya kawanan bandit itu bukan penjahat biasa.”

“Adakah sesuatu yang kaulihat?” tanya In Tiong.

“Jika mereka adalah kaum bandit biasa yang bertujuan membegal, tentu mereka tidak perlu pakai kedok segala,” kata Keng-beng.

“Apakah kau kira mereka orang Mongol?” tanya In Tiong. “Jangankan Yasian tidak berani sembarangan bertindak begitu, ketiga orang yang kita binasakan itu pun sudah kusuruh periksa, semuanya orang Han.”

“Jika begitu, untuk apa mereka mesti pakai kedok? Di wilayah Mongol ini mengapa terdapat kawanan bandit bangsa Han?”

Bekernyit juga kebingungan In Tiong, katanya tiba-tiba, “Mungkin mereka kuatir dikenali kita. Orang yang melukaimu itu rasanya sudah pernah kulihat, cuma aku tidak ingat lagi di mana dan siapa dia?”

“Coba ingat-ingat lagi,” pinta Keng-beng.

Setelah berpikir sejenak, mendadak In Tiong berseru, “Aha, ingatlah sekarang. Agaknya pernah kulihat waktu bertanding berebut Conggoan di kotaraja dahulu. Cuma waktu itu orang yang ikut bertanding sangat banyak, aku pun tidak pernah bertarung dengan dia, maka tidak ingat siapa dia sebenarnya?”

Setelah berhenti sejenak, dengan menyesal In Tiong menambahkan lagi, “Sayang tadi tidak kita tawan dia.”

Baru sampai di sini, sekonyong-konyong atap kemah seperti ditindih oleh sesuatu benda berat dan runtuh ke bawah.

Keruan In Tiong terkejut dan melompat ke samping, dilihatnya atap kemah telah berlubang besar, sesosok tubuh terlempar ke bawah, siapa lagi dia kalau bukan orang berkedok yang melukai Ciamtai Keng-beng yang baru saja dibicarakan itu.

“Orang kosen dari mana yang bergurau denganku?” teriak In Tiong.

Dari lubang kemah itu tiba-tiba melompat masuk lagi seorang sambil tertawa, “Haha, sengaja kutangkap bangsat itu bagimu, masa kau bilang aku bergurau denganmu?”

Sungguh girang Keng-beng tak terkatakan, ternyata pendatang ini adalah Thio Tan-hong.

Mata In Tiong terbelalak dan tidak dapat bersuara lagi. Diam-diam ia harus mengakui kelihaihan Thio Tan-hong yang datang-pergi tanpa terduga serupa hantu saja.

“Boleh kau tarik kedoknya dan coba lihat siapa dia,” kata Tan-hong kemudian.

Orang berkedok itu seperti hiat-to tertutuk oleh Tan-hong sehingga terbanting di situ tanpa bisa berikutik.

Waktu In Tiong menarik kedoknya, kiranya Soa Bu-ki adanya.

Ia masih ingat waktu bertanding berebut Cong-goan dulu, Soa Bu-ki ini dikalahkan oleh murid kemenakan Thi-pi-kim-wan yang bernama Liok Tian-peng. Waktu itu ia mengira orang cuma seorang calon biasa saja, siapa tahu dia adalah bandit besar yang malang melintang di tapal batas.

Dengan gusar In Tiong lautas berkata, “Thio-heng, silakan kau buka hiat-tonya, akan kuperiksa dia.”

“Bala! antuan mereka sudah datang, juga ada bantuan jago kelas tinggi dan segera akan melancarkan serangan, mana ada waktu luang untuk kau periksa dia?” ucap Tan-hong dengan tertawa.

Keng-beng tahu Tan-houng banyak tipu akalnya, Soa Bu-ki juga dia yang menawannya, tentu anak muda itu banyak mengetahui seluk-beluk musuh, ia coba tanya, “Thio-toako, jumlah kita sangat

sedikit, mungkin sukar melawan jumlah musuh yang jauh lebih besar, untuk itu mohon engkau suka mengatur cara yang paling baik.”

“In-heng,” kata Tan-hong, “terpaksa kulamar dan bekerja bagimu.”

Sekarang mau-tak-mau In Tiong juga sangat kagum terhadap Tan-hong, jawabnya segera, “Silakan mengatur dan memberi perintah seperlunya.”

“Kita harus mundur segera,” kata Tan-hong.

“Di tengah kegelapan malam, kekuatan musuh juga belum diketahui dengan jelas, kita ada juga kawan perempuan, kalau mundur apakah tidak tambah berbahaya?” tanya lu Tiong.

“Jangan kuatir,” sela Keng-beng dengan tersenyum. “Thio-toako pasti mempunyai pandangan yang sempurna.”

In Tiong diam saja.

Segera Tan-hong mengatur, “Hendaknya kau taruh barang yang akan kau berikan kepada raja Watze di atas seekor kuda, lalu suruh anak buahmu meninggalkan kuda yang lain dan ikut menerjang keluar bersamaku, kujamin pasti takkan mengalami sesuatu apa pun dan bahkan segera akan berjaya besar.”

Tentu saja In Tiong setengah percaya dan setengah sangsi, ia pandang Keng-beng sekejap.

“Jangan kuatir bagiku, aku masih sanggup berjalan,” kata si nona sambil melompat bangun.

“Ah, kiranya adik Keng-beng terluka? Jika dapat berjalan boleh berjalan saja, Nanti akan kuobati lukamu,” kata Tan-hong.

Ia suruh seorang prajurit perempuan memilih seekor kuda terbaik, telapak kaki kuda dibalut dengan kain tebal, lalu semua barang bawaan mereka dimuat di atas kuda.

In Tiong juga memerintahkan pengawal meneruskan perintahnya satu demi satu, tidak lama kemudian ke-18 jago pengawal itu sudah berkumpul, kemah dilipat, kawan yang luka dipanggul, diam-diam mereka mundur ikut Thio Tan-hong.

Sebelum berangkat, Tan-hong menyuruh mereka sama menikam pantat kuda yang ditinggalkan itu. Karena kesakitan, kawanan kuda itu meringkik dan lari serabutan menuju ke garis persembunyian musuh dengan suara gemuruh mengejutkan.

Di tengah malam gelap musuh mengira pihak In Tiong melancarkan serangan balasan, dengan gugup mereka siap menghadapi musuh.

Pada waktu keadaan kacau itulah rombongan Tan-hong sudah menerjang keluar melalui sebuah jalan kecil di sudut barat, mereka berbaris satu-satu dan berjalan dengan hati-hati.

Setiap orang itu berkepandaian cukup tinggi, kaki kuda dibalut kain tebal pula sehingga waktu berjalan tidak menimbulkan suara. Pula suasana kacau, jejak mereka tidak ketahuan musuh.

Setelah berjalan sekian lama, In Tiong berkata dengan heran, “Mengapa jurusan sini tidak dijaga musuh?”

“Jalan ini tidak ada jalan tembus, sebuah jalan buntu yang berbahaya,” tutur Tan-hong dengan tertawa. “Semula di sini dijaga belasan orang, tapi semuanya sudah kubereskan. Awas, jalan di bawah semakin curam.”

Batu padas di kedua tepi jalan semakin tajam dan penuh tetumbuhan berduri, dengan menggunakan pedang Tan-hong membuka jalan di depan sambil menuntun kuda dengan muatan itu.

Rombongan mereka semuanya tangkas kuat, hanya sebentar saja sudah berada di garis luar persembunyian musuh.

Malam gelap dan angin kencang, hanya beberapa titik bintang berkelip jarang di tengah cakrawala, di tengah kegelapan sukar melihat keadaan di depan, hanya dirasakan di situ adalah padang rumput yang luas, seperti terletak di selat antara dua gunung.

In Tiong mengembus napas lega, katanya, “Kita sudah dapat menerjang keluar, tapi cara kita ini hanya dapat mengelabui musuh untuk sementara taja, di depan terulang pula gunung tinggi, dalam Kegelapan apakah kita dapat melintasinya? Akhirnya kan tetap akan ketahuan musuh?”

“Justru ingin kupancing mereka ke sini,” ucap Tan-hong dengan tertawa.

Segara ia memimpin rombongan bersembunyi di tempat ketinggian. Selang tak lama, tertampak cahaya obor berderet laksana ular naga, benar juga kaburnya mereka sudah diketahui musuh sehingga melakukan pengejaran.

Tan-hong membiarkan musuh sampai di pa-dang rumput, mendadak ia bergelak tertawa, keras sekali suaranya hingga menggema angkasa lembah pegunungan.

Di tengah kegelapan malam musuh tidak tahu rombongan Tan-hong bersembunyi di mana, mereka menubruk kian kemari tanpa menemukan sesuatu. Sekonyong-konyong terdengar suara jeritan ngeri dan lolong kesakitan berjangkit di sana-sini. Kiranya Tan-hong telah memberi perintah melemparkan batu untuk menghantam musuh.

Di utas gunung dengan sendirinya banyak batu besar yang sukar didorong orang biasa, tapi anak buah In Tiong kebanyakan

bertenaga kuat, begitu mendapat perintah serentak mereka menggelindangkan batu padas besar itu ke bawah.

Di bawah api obor terlihat kawanan bandit sama bergelimpangan di padang rumput, ada yang terluka parah dan tidak sanggup bangun lagi. Ada yang ambles ke bawah dan meronta-ronta entah apa yang terjadi.

Waktu In Tiong mengawasi dengan cermat, tertampak di padang rumput sana ada tanah lumpur yang bergolak serupa air mendidih. Kiranya di bawah sana adalah sebuah rawa-rawa yang tertutup oleh kapu-kapu sehingga dipandang dalam kegelapan malam serupa sebidang padang rumput yang luas.

Begitu ambles ke dalam rawa-rawa kawanan bandit itu tidak sanggup merangkak keluar lagi, malahan mereka terus diterjang oleh batu padas yang bertebaran dan atas, seketika banyak yang kepala pecah dan tangan patah dan akhirnya tenggelam ke dalam rawa.

In Tiong terkejut, kiranya rombongan mereka tadi menyusuri tepi rawa itu, apabila tidak dipimpin Tan-hong yang kenal keadaan setempat, dalam kegelapan mereka pasti akan kejeblos ke dalam rawa dan mengalami nasib serupa musuh.

“Sudahlah, ampuni mereka saja!” kata Keng-beng.

Tan-hong lantas memberi perintah berhenti menghamburkan batu, katanya terhadap In Tiong dengan tertawa, “Meski anak buah boleh diampuni, gembongnya harus diberi hukuman setimpal. Mari lalu kita pergi menangkap satu-dua orang mereka. Adik Keng-beng boleh tunggu sebentar di sini.”

Segera Tan-hong membawa In Tiong berputar ke lereng gunung sana.

Sementara itu kawanan bandit yang berhasil merangkak keluar dari benaman rawa sudah kocar-kacir tidak keruan dan lari serabutan.

Diam-diam Tan-hong dan In Tiong merunduk ke sana, terlihat si kakek berkedok dan se orang kawannya mengawal di belakang sembari membentak-bentak agar kawanan bandit lekas berkumpul lagi.

Serentak Tan-hong berdua melompat keluar, langsung pedang Tan-hong menusuk ti kakek berkedok. Namun kakek itu sempat mengelak, cepat pula ia balas menghantam.

Siapa tahu gerakan Tan-hong terlebih cepat dan seperti sudah dapat menduga cara bagaimana lawan akan menghindar. Ujung pedangnya bergeser dan tepat menusuk pundak lawan.

Dengan sendirinya pukulan si kakek mengenai tempat kosong dan tahu-tahu pundak kesakitan, ia kehilangan imbangun badan dan jatuh terjungkal.

Sekali raih Tan-hong mencengkeram leher baju orang dan diangkat serupa elang mencengkeram anak ayam.

Sementara itu In 'liong juga menubruk ke arah orang berkedok yang lain, sekali hantam tepat mengenai sasarannya, tapi rasanya serupa me ngenai kulit kering, orang itu cuma bergeliat dan tidak jatuh.

Kiranya orang itu memakai baju kulit badak pelindung badan, pukulan In Tiong hanya menggetar robek baju kulit saja, namun pukulan In Tiong yang lain lantas menyusul.

Orang itu mendengus, kedua jarinya balas menyodok pinggang In Tiong, berbareng tangan yang lain menangkis pukulan In Tiong.

Serangan balasan ini sangat cepat lagi lihai, terpaksa In Tiong melompat mundur, kesempatan ini segera digunakan orang itu untuk kabur.

Setelah berhasil menawan si kakek dan membalik ke belakang, kebetulan Tan-hong berhadapau dengan pelari ini. Mendadak orang itu menghantam, tapi Tan-hong menyodorkan tubuh si kakek untuk menangkis sambil menggeser ke samping.

Maka terdengarlah jeritan si kakek serupa babi disembelih dan terse'ing puh suara teriakan melengking si orang berkedok yang kabur itu.

Tan-hong terbahak-bahak, waktu ia periksa si kakek, ternyata dia jatuh semaput terpukul kawannya sendiri.

Sambil menuding bayangan orang yang kabur tadi In Tiong berkata, “Ilmu silat orang itu sangat tinggi, mungkin dia yang paling lihai di antara semua orang yang menyerbu malam ini, kenapa Thio-heng membiarkan dia kabur?”

“Yang pantas ditangkap harus ditangkap, yang perlu dilepas biar dilepas,” kata Tan-hong. “Tentang orang ini, kukira biarkan dia kabur saja lebih baik.”

In Tiong merasa kurang senang karena Tan-hong sengaja main teka-teki, tapi juga sangsi ada kemungkinan orang mempunyai rencana tertentu, maka ia tidak tanya lebih lanjut.

Segera mereka kembali ke tempat tadi. Melihat pergi-datang mereka begitu cepat, Keng-beng memuji, “Sungguh cepat amat!”

“Nah, malam ini pasti aman dan biarkan mereka tidur nyenyak,” kata Tan-hong. “Adapun kita masih ada sedikit urusan yang perlu diselenggarakan. In-heng, sekarang boleh kau buka kantor dan memeriksa perkara.”

Segera ia suruh orang memasang tenda, lalu masing-masing boleh pergi mengaso, ia sendiri bersama In Tiong dan Keng-beng membawa si kakek berkedok ke dalam kemah, mukanya disembur air dingin supaya siuman.

Tan-hong sudah menduga siapa kakek itu, maka begitu kedoknya ditarik, benar juga, dia memang benar ayah Soa Bu-ki, yaitu Soa Tiu.

“Hm, jadi kau memang khianat dan menjual negara, seratus kali mati pun tak dapat menebus dosamu,” jenek Tan-hong. “Kejadian malam ini memang sudah kuduga sebelumnya, kalau tidak, bukankah di antara kedua negara akan perang lagi akibat perbuatanmu ini?”

In Tiong juga lantas membentak, “Ada permusuhan apa antara utusan kerajaan Beng dengan kalian, mengapa kalian hendak membunuh kami? Ayo lekas mengaku saja terus terang jika tidak ingin merasakan siksaan.”

“Sama sekali aku tidak bermaksud membunuh kalian, juga tidak berniat menjangkitkan peperangan di antara negara,” teriak Soa Tiu.

“Jika begitu mengapa kamu membawa pasukan dan menyergap kami? tanya In Tiong.

“Ini . . . ini . . .” Soa Tiu gelagapan.

“Hm, kau mau mengaku atau tidak?” jenek Tan-hong.

Dengan dua jari ia tutuk pelahan di bawah iga Soa Tiu, kontan Soa Tiu merasa seakan-akan sekujur badan ditusuk beribu jarum, sakitnya tidak kepalang, terpaksa ia meratap, “Ampun, baiklah akan kukatakan.”

Tan-hong menepuk pelahan hiat-to pelepas sehingga rasa sakit Soa Tiu lenyap, ia mengancamnya, “Harus bicara sebenarnya, bohong sedikit saja boleh kau rasakan lagi kelihaianku,”

“Apa yang kulakukan ini semuanya atas perintah Yasian.” kata Soa Tiu.

In Tiong terkejut, “Apa katamu? Yasian yang menyuruhmu berbuat demikian? Ah, omong kosong belaka!”

“Maksud, Yasian minta kami menculikmu, kemudian ia pura-pura mengirim pasukannya untuk membebaskanmu, dengan demikian engkau akan merasa utang budi padanya dan terjeblos dalam cengkaramannya,” tutur Soa Tiu.

Seketika In Tiong tidak dapat mengerti maksud tujuan Yasian itu.

Dengan tertawa Tan-hong berkata, “Sungguh keji tipu muslihatnya, boleh dikatakan sekali timpu tiga burung. Pertama, lebih dulu wibawamu sebagai duta kerajaan Beng diruntuhkan dulu, supaya engkau kehilangan muka.”

“Ya, lalu dia yang menyelamatkanmu, bila engkau berada dalam cengkeramannya berarti engkau adalah tawanannya, maka apa yang kau katakan tentu kurang berbobot lagi,” tukas Keng-beng.

“Dengan begitu, pada waktu perundingan perdamaian tentu dia akan menduduki posisi yang lebih menguntungkan,” sambung Tan-hong. “Dan kalau dia mengemukakan syarat yang menghina, karena engkau berada dalam cengkeramannya, tentu tidak mampu bicara keras lagi.”

Setelah direnungkan, In Tiong merasa apa yang diuraikan mereka itu memang masuk di akal, diam-diam ia menyesali otak sendiri yang bebal dan tidak secerdas Tan-hong dan Keng-beng.

Lalu Tan-hong tanya Soa Tiu lagi, “Pasukan yang dikirim YAsian berjanji akan bertemu dengan kalian di mana?”

“Di lembah gunung depan sana,” jawab Soa Tiu.

Tan-hong tersenyum, katanya, “Ya, pengakuanmu memang tidak dusta. Baiklah, kematianmu kuampuni.”

Ia tepuk dua kali di tubuh orang, tulang pundak Soa Tiu dihancurkannya sehingga selama hidup Soa Tiu tidak mampu menggunakan kungfunya lagi, biarpun menguasai ilmu pukulan berbisa juga tak dapat mengganas lagi.

Kemudian ia angkat Soa Bu-ki dan ditindaknya dengan cara yang sama, lalu kedua orang digusur keluar kemah dan membiarkan mereka kabur mencari selamat.

“Dan cara bagaimana harus kita hadapi pasukan Watze besok?” tanya In Tiong.

“Boleh kautidur saja yang nyenyak,” Kata Tan-hong dengan tertawa. “Kumpulkan saja tenagamu untuk menghadapi musuh besok. Pendek kata pasti takkan membuat malu padamu.”

“Perhitungan Thio-toako sungguh sangat tepat, sungguh sukar ditandingi siapa pun,” ujar Keng-beng. “Mengapa segala urusan seakan-akan sudah kau ketahui sebelumnya, memangnya engkau dapat meramal segala hal yang belum terjadi?”

In Tiong sendiri juga banyak tanda tanya yang ingin minta penjelasan kepada Thio Tan-hong.

“Sudahlah, rahasia silam tidak boleh kuberikan,” ucap Tan-hong dengan tertawa. “Sekarang pergilah kalian mengaso, esok pagi segalanya akan kuberitahu kepada kalian.”

Dengan kesal selagi In Tiong hendak pergi tidur, tiba-tiba Tan-hong berkata pula kepadanya, “Eh, hampir saja kulupakan sesuatu, silakan tunggu sebentar. Bagaimana kakimu, adik Keng-beng?”

Nona itu coba berjalan beberapa langkah, katanya, “Rasanya masih belum kuat.”

Lalu ia menggulung kaki celana.

“Wah, bengkak,” seru In Tiong terkejut. “Tan-hong, bukankah kau bilang dapat menyembuhkan dia?”

“Betul, cuma harus dilaksanakan olehmu,” jawab Tan-hong sambil mengeluarkan sebatang jarum dan menambahkan, “Boleh kautusuk Yong-coan-hiat pada tungkak kakinya, lalu menusuk lagi dua kali pada Hong-bwe-hiat di betisnya, esok pagi bengkaknya pasti lenyap. Engkau tidak perlu cemas, biar kuajarkan pula cara pengobatan dengan tusuk jarum. Kemudian ia memberi contoh praktis dengan keterangan seperlunya, katanya pula, “Hawa di negeri ini kurang cocok buat kita, banyak orang sakit encok. Cara tusuk jarumku ini selain dapat menyembuhkan salah urat dan kelumpuhan, untuk menyembuhkan kaki pincang juga sangat mujarab, kuharap In-heng suka mempelajarinya dengan seksama.”

Diam-diam In Tiong tidak mengerti, kan Keng-beng tidak pincang, buat apa banyak cerita? ia merasa kesal karena Tan-hong banyak omong, dengan tak acuh ia menjawab, “Biarlah kупelajari lain hari saja.”

“Tapi harus kau pelajari!” pesan Tan-hong pula. “Ah, kutahu engkau merasa repot bukan? Baik, biar kuberikan resep rahasianya secara lengkap. Adik Keng-beng, harus kau awasi dia supaya belajar tekun.”

Lalu ia mengeluarkan sejilid buku dan merobek bab yang berisi pelajaran kaki pincang dan sebagainya, secara paksa ia serahkan kepada In Tiong. Hal ini membuat In Tiong tidak mengerti.

Keng-beng cukup cerdik, melihat Tan-hong berkeras memberikan kitab pengobatan itu kepada In Tiong, ia menduga pasti dibalik urusan ini ada alasannya.

“Jika Thio-toako bermaksud baik, boleh kau-terima saja,” katanya dengan tertawa.

In Tiong paling menurut kepada perkataan Ciamtai Keng-beng, maka diterimanya buku pemberian Tan-hong itu dengan tetap merasa heran.

“Baiklah, boleh kau sembuhkan kaki adik Keng-beng, aku tidak mengganggu kalian lagi.” kata Tan-hong dengan tertawa sambil melangkah pergi.

Esoknya pagi-pagi Tan-hong sudah membangunkan In Tiong dan bertanya, “Bagaimana keadaan luka adik Keng-beng?”

“Ilmu tusuk jarum ajaranmu itu sungguh sangat manjur,” tutur In Tiong dengan tertawa “Hanya setengah jam saja setelah tusuk jarum kulakukan segera dia dapat berjalan seperti biasa.”

“Jika begitu, marilah sekarang juga kita berangkat,” kata Tan-hong. “Malahan masih banyak permainan menarik yang akan terjadi lagi nanti.”

Tentu saja In Tiong tidak habis mengerti apa pula yang telah diatur Tan-hong, terpaksa ia menurut saja.

Di antara ke-18 jago pengawal yang datang bersama In Tiong, tiga di antaranya terluka ringan dalam pertempuran semalam, maka semuanva masih dapat menunggang kuda.

Kawanan bandit anak buah Soa Tiu ada sebagian terbenam di rawa-rawa dan sudah binasa tenggelam, banyak kudu berkeliaran. In Tiong menyuruh anak buahnya memilih belasan ekor kuda itu, barisan mereka lantas meninggalkan lembah pegunungan itu.”

Baru saja mereka keluar dari lembah lantas terdengar di jauhan ada lari barisan kuda, sayup-sayup terdengar pula suara teriakan ramai.

In Tiong merasa heran, “Aneh, serupa pasukan yang lari karena kalah perang.”

Tan-kong tertawa, katanya, “Memang permainan menarik segera akan naik pentas, boleh kau-tunggu dan lihat saja.”

Setelah membobelok ke kaki gunung sana, tiba-tiba debu mengepul tinggi di depan, sepasukan tentara Mongol tampak muncul, jumlahnya cuma 20-30 orang, semuanya kedodoran, barisan pun kacau, jelas habis mengalami kekalahan di medan perang.

In Tiong merasa heran, dilihatnya seorang perwira Mongol di bagian depan memberi hormat kepadanya dan menyapa, “In-susin (penduka duta In) berkunjung ke negeri kami, maaf jika kami tidak mengadakan penyambutan selayaknya.”

“Siapa kalian ini?” tanya In Tiong.

“Kami ditugaskan oleh Thaysu agar menyongsong kedatangan In-susin ke kotaraja,” tutur perwira itu. “Aha, kiranya Thio-kongcu juga hadir di sini, sungguh sangat bagus!”

Perwira ini tak-lain-tak-bukan adalah jago nomor satu di bawah YAsian, yaitu Ogito. Melihat Tan-hong berada di sini, mau-tak-mau sikapnya kelihatan kikuk.

Tan-hong tersenyum, katanya. “Penyambutan Thaysu kalian sungguh sangat baik!”

Mendedah ia larikan kuda ke depan, sekali meraih, seorang perwira di samping Ogito telah dicengkeramnya dan diangkat.

Perwira itu pun sangat lihai, meski dicengkeram tanpa terduga dan badan terapung, kedua kakinya masih sempat menendang, namun sebelum mengenai sasaran hiat-to kelumpuhannya sudah tertutuk hingga tidak mampu berikutik lagi.

Kejadian ini sama sekali di luar dugaan. Segera Ogito membentak, “Thio-kongcu, masa engkau bertindak tidak sopan begini?”

Tan-hong tak peduli, ia terus merobek baju perwira itu, dibelejeti lagi baju dalam orang bagian punggung hingga kelihatan kulit badannya, tertampak di punggung orang itu terdapat huruf “cat” atau bandit, huruf bekas pukulan sehingga tidak rajin, namun cukup jelas terbaca.

“Hehe, siapa yang tidak sopan?” tanya Tan-hong dengan terlawa. “Tentu kaupun kenal huruf Han ini. Hah, untung kuberi tanda dulu.”

Lalu ia lemparkan perwira itu ke samping dan cepat ditangkap oleh jago pengawal pengiring In Tiong.

“In-susin,” ucap Tan-hong pula. “Keparat inilah bangsat berkedok yang lolos semalam namanya Mohikhan, dia juga jago andalan Yasian. Boleh kau jaga dia dan serahkan kepada Yasian nanti.” Ogito mengerang murka, ia lolos golok terus membacok. Cepat Tan-hong menangkis dengan pedang. Setelah bergebrak beberapa jurus, mendadak Tan-hong terbahak dan berkata, “Haha. apakah belum cukup membuatmu kapok pengalaman semalam? Kamu ingin jatuh di tangan musuh Thaysu kalian atau jatuh di tanganku?”

Ogito melengak, ucapnya, "Kiranya kejadian semalam adalah gara-gara permainanmu."

Dengan gemas golok lantas membacok, nyata ia menjadi nekat dan ingin mengadu jiwa.

Diam-diam Tan-hong mengerahkan tenaga dalam, pedang terus balas mennbas sambil menangkis, "creng". begitu kedua senjata beradu, golok Ogito yang tebal itu kutung menjadi dua.

Cepat Ogito putar kuda dan aagkat langkah seribu.

"Hm, masakah kau mau kabur begitu saja?" ejek Tan-hong dengan tertawa dingin. "Boleh kau lihat, siapa itu yang datang?!"

Terdengar kuda meringkik di depan sana disertai derap lari kuda yang cepat, dipandang dari jauh tampak segulung bayangan putih seakan-akan melayang tiba, hanya sekejap saja sudah mendekat.

"Aha! Koko!" segera Keng-beng berteriak girang.

Kiranya pendatang ini adalah Ciamtai Biat-beng, kuda tunggangannya adalah Ciau-ya-sai-cu-ma milik Thio Tan-hong.

Keruan Ogito ketakutan setengah mati, baru saja ia sempat berteriak, "Ciamtai-ciangkun . . ." tahu-tahu ia sudah kena dijotos oleh Ciamtai Biat-beng dan kontan terjungkal ke bawah kuda.

Pada waktu pasukan YAsian mengepung tempat kediaman Thio Cong-ciu, cukup banyak Ciamtai Biat-beng dibuat gemas oleh lagak Ogito. Sekarang dia sudah melepaskan kedudukannya sebagai perwira Watze, ia tidak perlu lagi tunduk di bawah perintah Ogito, maka sekaranglah saatnya ia melampiaskan gemasnya.

Sisa pasukan Ogito masih ada likuran orang, semuanya kenal Ciamtai Biat-beng adalah jago nomor satu di negeri Watze, sekali digertak Biat-beng, beberapa orang jatuh terperosot dari kudanya saking takutnya, sisanya lekas kabur.

Ciamtai Biat-beng meringkus Ogito dengan erat, selagi Keng-beng hendak mengajak bicara padanya, tiba-tiba tertampak debu mengepul tinggi lagi di depan.

In Tiong menjadi kuatir, “Wah, masa Yasian begitu nekat, berani mengirim pasukan besar ke sini?”

“Ini bukan pasukan Yasian,” ujar Ciamtai Biat-beng dengan tertawa.

Sejenak kemudian pasukan itu sudah mendekat, setelah diperkenalkan Ciamtai Biat-beng, kiranya pasukan ini terdiri dari salah satu kelompok suku bangsa Watze yang dipimpin seorang kepala suku.

Kepala suku tua kelompok ini telah dibunuh oleh Yasian dan kepala suku yang sekarang dipaksa memihak Yasian. Sampai akhir-akhir ini Yasian berebut kuasa dengan Aji, dengan sendirinya kelompok suku ini berontak dan memihak Aji.

Anak buah yang dibawa Ogito sebenarnya berjumlah 500 orang, semalam mereka disergap oleh kelompok suku ini dan hampir tersapu bersih. Dua-tiga puluh orang yang lolos tadi sekarang juga telah ditawan oleh mereka.

Begitulah setelah berbicara barulah In Tiong tahu duduknya perkara.

Rupanya ketika Thio Tan-hong dan Ciamtai Biat-beng menuju ke selatan untuk menyongsong kedatangan misi perdamaian yang dipimpin In Tiong, di tengah jalan mereka pergoki gerakan pasukan yang dipimpin Ogito ini.

Malamnya Tan-hong coba menyelidiki perkemahan musuh dan diketahui Ogito sedang berunding dengan Soa Tiu, Ogito menyampaikan perintah rahasia Yasian dan menyuruh Soa Tiu

menculik utusan Tiongkok, lalu Ogito akan muncul untuk menolongnya.

Waktu itu Tan-hong sedang sedih tidak mampu menghadapi musuh yang berjumlah banyak, ia berunding dengan Ciamtai Biat-beng, dan diketahui kelompok suku yang tinggal berdekatan adalah musuh YAsian, segera ia mengatur tipu akal, Tan-hong sengaja memancing pasukan Soa Tiu dan dijebloskan ke rawa-rawa, sedang Ciamtai Biat-beng mendatangi kepala suku itu dan membujuknya mengirim pasukan untuk membantu. Dengan kerja sama begitu ternyata telah membawa hasil yang memuaskan.

Adapun Mohikhan memang sekompelotan dengan Ogito, dia datang hendak membantu Ogito. ketika pertama kali Soa Tiu gagal menyergap In Tiong. Tak terduga ia kena dipukul satu kali oleh In Tiong sehingga meninggalkan bekas luka serupa tulisan di punggung.

Sekarang Tan-hong menangkapnya dan membongkar rahasia komplotan mereka, karena bukti nyata sehingga mereka tidak dapat menyangkal.

Begitulah setelah kepala suku itu bertemu dengan In Tiong, kedua pihak saling memberi "hata", yaitu saling tukar tanda mata sejenis saputangan sebagai penghormatan, kedua pihak pun sepakat, selain Ogito dan Mohikhan dibawa pergi oleh In Tiong, tawanan lain dan senjata serta kuda boleh diambil oleh kelompok suku itu.

Setelah menang perang, sekarang mendapat hadiah ratusan kuda dan banyak senjata, kepala suku itu sangat senang dan berulang mengucapkan terima kasih, lalu kedua pihak berpisah.

Rombongan In Tiong meneruskan perjalanan.

Sementara itu sudah dekat lohor, Cahaya Matahari Gilang Gemilang, hawa dingin lenyap sama sekali, semangat In Tiong menyala, katanya kepada Tan-hong, "Semalam berkat bantuanmu. Yasian bermaksud memberi pukulan dulu padaku, siapa tahu ia sendiri kecundang dan kelemahannya dapat kita pegang."

Tan-hong hanya tersenyum tanpa menjawab.

"In-toako," kata Keng-beng, "semalam engkau memimpin pertempuran dengan mantap sehingga kita sama terhindar dari malapetaka, jasamu sendiri tidaklah kecil."

Lalu ia larikan kudanya berjajar dengan In Tiong.

Melihat kelakuan Keng-beng itu, diam-diam Biat-beng tertawa, "Kiranya genduk ini telah mendapatkan pilihan buah hati."

Melihat kemesraan Keng-beng dan In Tiong dan teringat kepada pengalaman Thio Tan-hong yang kecewa, diam-diam ia berduka bagi sang majikan muda.

Tan-hong sendiri juga murung.

Sebaiknya In Tiong sangat bergairah, tiba-tiba ia tanya, "Eh, di mana adik Lui? Mengapa tidak datang bersamamu, apakah dia tertinggal sendirian di kotaraja Watze sana?"

Tan-hong termangu sejenak, sekuatnya ia menahan gejolak perasannya, jawabnya dengan hambar, "Ya, dia tidak ikut kemari, ia pulang menjenguk ibunya."

"Ah, apakah ibuku masih hidup baik-baik?" seru In Tiong girang.

"Kabarinya ayahmu juga sudah pulang," tukas Ciamtai Biat-beng. "In-taijin, sekali ini segenap keluarga kalian akan berkumpul kembali dengan baik, sungguh selamat dan bahagia."

"Apa betul?" saking kegirangan In Tiong berteriak keras.

"Tentu saja betul, cuma" tiba-tiba Biat-beng melihat Tan-hong memberi kedipan mata padanya, seketika ia urung bicara.

"Cuma apa?" tanya In Tiong, "Cuma perjalanan amat jauh, entah mereka sempat kemari dan bertemu denganmu atau tidak," kata Biat-beng.

"Meski aku harus tinggal lebih lama beberapa hari di kotaraja Watze juga ingin kutunggu dan bertemu dengan mereka," ucap In Tiong dengan tertawa.

Ketika melihat sikap Thio Tan-hong acuh tak acuh, In Tiong rada kurang senang, pikirnya, "Ya, antara keluarga In kami dan keluarga Thio mereka memang musuh turun temurun, tentu saja ia tidak senang mendengar ayahku masih hidup. Ai, jiwa orang ini ternyata sangat sempit. Tapi juga ada baiknya, dengan demikian aku pun takkan bertambah beban batin, sebab adik Lui terpaksa akan berpisah juga dengan dia."

Sebenarnya, setelah mengalami macam-macam kejadian ini, rasa dendam dan benci In Tiong terhadap Thio Tan-hong sudah banyak berkurang, bahkan boleh dikatakan dia tidak lagi memandang Tan-hong sebagai musuh. Hanya saja ia belum dapat melupakan permusuhan antar keluarga, maka masih tetap tidak setuju In Lui berjodohkan Tan-hong.

Begitulah setelah perjalanan belasan hari tanpa terjadi sesuatu, akhirnya rombongan mereka sampai di luar kotaraja Watze.

In Tiong menghentikan kudanya, memandangi kota itu dari jauh, terharu sekali perasaannya. Terbayang olehnya masa kecil sendiri pernah hidup sengsara di kotaraja itu, sekarang dia datang kembali dalam kedudukan sebagai duta yang agung, sungguh ia tidak tahu kedadangannya ini harus di buat bergirang atau mesti berduka.

Tiba-tiba terdengar dentum meriam tiga kali, pintu gerbang kota terbentang lebar, rupanya raja Watze sudah menerima berita tentang kedatangan duta Tiongkok, maka mengutus wakilnya menyambut keluar kota.

Yasian juga mengirim orangnya ikut menyambut, ketika tidak melihat Ogito ikut mengiringi In Tiong bersama pasukannya, mereka sangat heran. Tentu saja mimpi pun tidak inereka duga bahwa Ogito dan Mohikhan sekarang sudah menjadi tawanan dan tersekap di kolong kereta yang sempit.

Adapun Thio Tan-hong dan Ciamtai Biat-beng segera menyingkir pergi begitu mendengar dentum meriam, mereka pulang ke rumah melalui pintu kota jurusan lain.

Yasian sendiri lagi tidak tenram menanti kedatangan utusan kerajaan Beng. Ketika ia mendapat laporan tentang tibanya In Tiong bersama rombongannya dalam keadaan baik dan tiada tanda mengalami gangguan, sebaliknya Ogito dan pasukannya tidak tampak bayangan seorang pun. Tentu saja Yasian terkejut dan juga bingung.

Ia heran, kepandaian Ogito dan Mohikhan sangat tinggi, orangnya juga cerdik, apalagi membawa anak buah 500 orang, mustahil bisa gagal. Umpama gagal tentu juga ada satu-dua orang dapat lolos untuk menyampaikan kabar, masa seorang pun tidak dapat lolos pulang dan sama sekali tiada berita lanjutannya. Apakah utusan Beng ini memang malaikat sakti yang tak terkalahkan.

Begitulah Yasian tidak habis mengerti, semalam ia tidak dapat tidur nyenyak. Esok paginya ia mengirim orang ke wisma tamu agung dan mengundang duta kerajaan Beng berkunjung ke istana perdana menteri.

Yasian adalah perdana menteri kerajaan Watze, juga memberi mandat kepada diri sendiri selaku utusan berkuasa penuh dalam perundingan perdamaian ini, menurut tatacara kenegaraan, In Tiong harus melakukan kunjungan kehormatan kepadanya.

Maka dengan membawa empat pengiring dan sebuah kereta In Tiong mengunjungi Yasian.

Sejak pagi Yasian sudah menunggu, sampai dekat lohor barulah mendapat laporan bahwa utusan Beng sudah tiba bersama sebuah kereta.

Diam-diam Yasian merasa sangsi, ia pikir apakah orang membawa hadiah sekereta penuh, jika demikian tentu hadiah yang dibawa ini berbentuk besar dan berbobot berat.

Ia lantas membuka ruangan tengah, pengawal berbaris di dekat pintu, tamu agung disilakan masuk.

In Tiong memang gagah perkasa, ia melangkah tegap di tengah kedua barisan jago pengawal perdana menteri, dengan sikap anggun ia masuk ke ruangan pendopo itu.

Begitu berhadapan, Yasian melenggong. Ia merasa wajah orang seperti sudah pernah dilihatnya entah di mana. Sesaat itu bayangan seorang utusan Beng yang lain tiba-tiba terlintas dalam benaknya.

Itulah kejadian 30 tahun yang lalu mengenai In Cing, yang pernah dibuang dan disuruh angon kuda selama 20 tahun, bayangan orang tua yang angkuh, teguh dan pantang tekuk lutut itu pada hakikatnya serupa benar dengan anak muda di hadapannya sekarang.

Sehabis beramah tamah, In Tiong mempersembahkan hadiah yang dibawanya, yaitu tidak lain daripada batu kemala dan mutu manikam sebagai tanda hormat.

Ketika Yasian tanya nama dan tahu utusan ini juga she In, ia terkejut, serunya dengan tertawa, “Haha, sungguh sangat kebetulan, duta pada 30 tahun yang lalu itu pun she In.”

“Malahan ada lagi yang terlebih kebetulan,” kata In Tiong dengan tertawa. “Duta 30 tahun yang lalu itu adalah si kakek, 30 tahun kemudian yang menjadi duta adalah cucunya. Mohon tanya Thaysu, bukankah kejadian ini pun harus dijadikan cerita menarik?”

Air muka Yasian berubah hebat, ucapnya dengan kikuk, “Haha, betul, betul, cerita menarik.”

Jelas dia kelihatan gugup dan serba salah.

In Tiong sangat senang, segera ia menambahkan, “Sebelum berangkat sebagai duta, lebih dulu aku sudah belajar cara mengangon kuda, bilamana perlu kusiap untuk tinggal berapa lamapun di negeri ini.”

Yasian tambah kikuk, cepat ia menjawab dengan menyengir, “Ah, In-taijin memang pandai bergurau, haha!”

Sesudah berdehem, lalu ia menyambung lagi, “Sekali ini In-taijin diutus ke negeri ini, maafkan jika kami tidak menyambut selayaknya. Perjalanan jauh In-taijin ini tentu sangat lelah.”

Ucapan Yasian ini selain untuk membelokkan pokok pembicaraan, maksudnya juga untuk memancing cerita In Tiong kalau menemukan sesuatu dalam perjalanan.

In Tiong mendengus, “Ah, tidak apa-apa, cuma ketika memasuki wilayah negeri ini, terkadang kepergok beberapa penjahat kecil yang datang mengganggu.”

Yasian terkejut, ia pikir jika benar cuma beberapa penjahat kecil saja tentu bukan Ogito dan pasukannya. Cepat ia tanya, “Dimanakah kalian diganggu penjahat? Wah, petugas setempat lalai pada

tugasnya ikut menjaga keamanan utusan negara sahabat, mereka harus dipecat dan mendapat ganjarannya.”

“Ah, sudahlah, toh kami tidak mengalami sesuatu kerugian apa pun,” kata In Tiong dengan tertawa. “Justru aku pribadi membawa sedikit oleh-oleh yang tidak berarti dan ingin kupersembahkan kepada Thaysu.”

Yasian sangat senang, jawabnya, “Ah, kenapa In-taijin pakai adat begini.”

“Mohon Thaysu mengizinkan kusuruh pengiring membawakan oleh-oleh di atas kereta itu ke sini,” kata In Tiong pula.

Diam-diam Yasian pikir muatan kereta itu ternyata benar hadiah, tapi dapat diduga barang yang berat dan besar itu tentu bukan barang terlalu berharga. Namun apa pun juga oleh-oleh dari negara besar, betapapun merupakan suatu kehormatan baginya.

Sebab itulah dengan bangga dan senang ia lantas memerintahkan anak buahnya memberi bantuan untuk membawa hadiah yang dimaksud ke pendopo.

In Tiong tersenyum ketika empat pengiringnya menggotong dua buah karung besar ke dalam ruangan. Yasian mengira isi karung itu pasti hasil bumi Tiongkok yang jarang dicari, diam-diam ia mentertawakan In Tiong yang membawa oleh-oleh sepele seperti itu.

Ketika keempat orang pengiring In Tiong itu membanting barang angkatannya ke lantai, mendadak dari dalam karung terdengar suara orang mengaduh. Waktu ikatan karung dibuka, dua manusia yang teringkus erat lantas terguling keluar. Satu di antaranya bertelanjang punggung dan terdapat bekas pukulan yang serupa tulisan.

“Inilah sedikit oleh-oleh yang tidak berharga, harap Thaysu suka menerimanya dengan senang hati,” kata In Tiong kemudian.

Tidak perlu dijelaskan lagi, kedua orang itu dengan sendirinya adalah Ogito dan Mohikkan yang tertawan itu. Mereka sudah sekian lama tersekap di dalam karung goni, tentu saja kepala pusing dan mata berkunang-kunang, ketika mendadak hiat-to terbuka dan melihat cahaya, serentak mereka melompat bangun, dan orang pertama yang mereka lihat adalah Yasian, mereka mengira orang sendiri yang menolongnya, serentak mereka berteriak girang “Thaysu . . .”

Yasian sendiri juga terkejut, tapi dasar dia memang seorang licik dan licin, segera ia tahu duduknya perkara, seketika ia menarik muka dan membentak, “Hm, jadi kalian berdua bangsat cilik ini yang telah mengganggu duta negara sahabat?! Ayo, lekas diringkus dan dirangket 300 kali dan masukkan penjara untuk diperiksa lebih lanjut.”

Keruan Ogito dan Mohikhan terperanjat, mereka tidak tahu mengapa Yasian berbalik mencaci maki kepada mereka, Terdengar kawanan jago pengawal sama membentak, lalu menyeret mereka masuk ke ruangan belakang.

Kembali In Tiong tersenyum, katanya, “Masih banyak urusan penting yang harus dikerjakan Thay-su, hendaknya jangan marah bagi kedua bangsat cilik itu. Sebab itu pula kami berani lancang meringkus mereka ke sini.”

Air muka Yasian sebentar merah dan sebentar pucat, katanya, “Kedua bangsat kecil itu sungguh membuat malu, tentu akan kuberi hukuman berat.”

In Tiong diam saja dan memandangnya dengan dingin tanpa menggubris apa yang diucapkan.

Yasian sendiri tampak gugup. Maklumlah, Ogito berdua dikenal sebagai jago andalannya, malahan mambawa pasukan 500 orang dibantu pula oleh Soa Tiu, tapi sekarang mereka telah dibereskan oleh In Tiong secepat dan semudah itu, malahan tertawan hidup-hidup, tentu saja hal ini membuatnya bingung dan takut.

Apalagi sekarang In Tiong menatapnya dengan sikap kaku begitu, serupa seorang pesakitan berhadapan dengan hakim, keruan Yasian kebingungan.

Setelah puas menyaksikan Yasian kehilangan muka, In Tiong merasa sudah cukup membuat rikuh padanya, dengan tersenyum ia lantas bicara, “Warga setiap negara memang tidak seluruhnya baik, bilamana terdapat juga beberapa penjahat kecil kukira tidak perlu diherankan, maka kuharap Thaysu tidak mempersoalkan lagi, marilah kita bicara urusan pokok yang lebih penting.”

Yasian merasa lega, jawabnya. “Ucapan In-taijin memang betul.”

In Tiong mengeluarkan satu berkas dan disodorkan kepada Yasian, katanya, “Inilah konsep perdamaian kami, silakan Thaysu membacanya.”

Konsep itu disusun oleh Ih Kiam, isinya sangat sederhana, maksudnya tiada lain ingin saling hormat menghormat dan menjaga wilayah masing-masing dan kedua pihak takkan serang menyerang selamanya. Syarat ikutannya adalah bekas kaisar Tiongkok yang masih ditahan di Watze supaya dipulangkan.

Yasian membaca sekedarnya lalu diam saja. Sebenarnya ia pun sudah mempunyai konsep sendiri yaitu mencontoh syarat perjanjian yang diputuskan antara kerajaan dinasti Song dan kerajaan Liau dahulu, pihak Beng diharuskan mengaku lebih rendah dan setiap tahun harus memberi upeti tiga ratus laksa tahlil perak

dan lima laksa gulung kain sutera, pokoknya ingin menarik keuntungan dari pihak lawan.

Tak terduga olehnya rencananya yang muluk-muluk itu sekarang berbalik dipermainkan oleh pihak lawan. Ia menjadi lesu serupa ayam aduan yang sudah keok, konsep yang berada dalam saku tidak berani dikeluarkannya.

Dengan serius In Tiong lantas berkata, “Tiongkok adalah negeri yang mengutamakan persahabatan, sekarang juga ingin bersahabat dan hidup damai berdampingan dengan negeri kalian. Mengenai kejadian yang sudah lalu tidak perlu dipikir lagi. Syarat perdamaian ini menguntungkan kedua pihak. Bilamana Thaysu sangsi dan mengira Tiongkok dapat ditundukkan, jelas Thaysu salah sangka besar.”

Ucapan In Tiong yang keras dan lunak ini membuat YAsian berpikir dua kali, diam-diam ia mengakui utusan ini jauh lebih lihai daripada mendiang kakaknya, umpama ulur waktu lagi juga tiada gunanya. Apalagi ia pun meuguatirkan gerakan Aji yang tambah aktif, terpaksa ia terima konsep In Tiong itu dan berjanji akan dirundingkan lebih lanjut setelah konsep itu dibaca dan dipelajari raja Watze.

Perundingan berjalan lancar, tidak sampai sepuluh hari kedua pihak sudah setuju untuk menandatangani surat perjanjian perdamaian.

Hari kedua setelah perjanjian ditandatangani, pihak utusan Beng lantas membawa pulang kaisar Ki-tin yang tertawan itu.

Waktu perundingan berlangsung, pernah Tan liong mengirim berita kepada In Tiong dan mengundangnya berkunjung ke rumahnya, namun In Tiong masih teringat kepada permusuhan leluhur, meski ia sendiri tidak lagi dendam kepada Thio Tan-hong,

namun undangan tersebut tidak diterimanya, Tan-hong sendiri juga tidak berkunjung kepadanya.

Malam sebelum utusan Beng berangkat pulang, In Tiong merasa sangat bersemangat, ia mondar-mandir di ruagan wisma tamu dan tidak dapat tidur.

Di suatu tempat lain juga ada dua orang sangat lergairah dan tak dapat pulas. Mereka adalah Tan-hong dan ayahnya. Cuma perasaan antara mereka ayah dan anak juga tidak sama.

Perasaan Thio Cong-ciu di samping bersemangat juga membawa rasa pedih. Saat itu mereka sedang bicara di taman bunga.

Selama beberapa hari ini Thio Cong-ciu ibaratnya pohon yang kering, meski musim semi telah tiba, namun pohon kering ini tidak lagi bersemi, tiada daun hijau lagi. Ia menutup diri di kamar tidur, jangankan bicara dengan putra sendiri, terhadap urusan kedatangan utusan Beng sama sekali tidak mau tahu.

Sikap diam yang tidak biasa ini membuat orang kuatir baginya. Mestinya Tan-hong hendak menemui In Tiong, lantaran kemurungan sang ayah itu ia urung keluar rumah.

Malam itu tiba-tiba Thio Cong-ciu memanggil Tan-hong dan mengajaknya bicara di taman.

Di bawah Cahaya bulan purnama Thio Cong-ciu menghela napas dan berkata, “Kabarnya perjanjian perdamaian sudah ditandatangani dan utusan Beng besok juga akan pulang, betul bukan?” Untuk pertama kali milah Thio Cong-ciu bicara tentang utusan Beng. Maka Tan-hong membenarkan pertanyaan sang ayah.

“Konon utusan Beng itu juga she In, apa benar?” tanya Cong-ciu pula.

“Betul,” jawab Tan-hong. Sudah terpikir beribu kali olehnya bilamana In Tiong tidak mau berjumpa dengan ayahnya, maka ia pun tidak berani memberitahukan seluk-beluk pribadi In Tiong kepada sang ayah.

“Utusan ini ternyata telah memenuhi tugasnya dengan baik, jauh lebih cekatan daripada mendiang In Cing,” ucap Cong-ciu. Nyata ia tidak tahu bahwa utusan ini justru cucu In Cing adanya.

Tan-hong mengangguk dengan tersenyum.

“Jika begitu, anak Hong, besok juga kaupun harus berangkat!” kata Cong-ciu tiba-tiba.

Tergetar hati Tan-hong, cita-cita ini sudah terkandung dalam hatinya selama bertahun-tahun, tapi sekarang tercetus dari mulut sang ayah, sungguh timbul semacam perasaan yang sukar dijelaskan.

Ia tahu dengan jelas, apabila esok dirinya juga berangkat, maka untuk seterusnya pasti takkan berjumpa pula dengan sang ayah. Setiap perpisahan manusia selalu membuat orang berduka, apalagi harus berpisah dengan ayah kandung sendiri.

Ssdapatnya Tan-hong menahan perasaannya, walaupun tahu jelas sang ayah takkan setuju, ia coba bertanya, “Dan engkau sendiri bagaimana, ayah?”

Cong-ciu menarik muka, tapi lantas tertawa dan berkata, “Perbekalanmu sudah kusiapkan bagimu, untuk terakhir kali inilah aku berbuat bagimu.”

Terharu sekali hati Tan-hong, serunya, “Ayah, jika engkau tidak pergi, biarlah aku pun tinggal menemanimu di sini.”

“Tidak, kamu harus pergi,” ucap Cong-ciu dengan suara lembut. “Kamu masih muda, Ciamtai-ciangkun akan pergi bersamamu, sudah kukatakan padanya.”

“Ciamtai-ciangkun juga akan pergi?” Tan-hong tidak jadi meneruskan ucapannya, mestinya ia hendak bilang “jika begitu bukankah ayah akan tambah kesepian?”

Selagi Cong-ciu hendak berkata lagi, sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Ciamtai Biat-beng berlari tiba.

“Aha, itu dia, baru disinggung orangnya lantas muncul,” seru Cong-ciu.

Terlihat napas Ciamtai Biat-beng menggeh-menggeh dan berseru dengan suara gemetar, “Wah. celaka, Cukong!”

Belum pernah Thio Cong-ciu melihat Biat-beng segugup ini, cepat ia tanya, “Ada urusan apa?”

“Istana kita telah dikepung orang,” lapor Biat-beng.

Waktu Tan-hong mendengarkan dengan cermat, benar juga terdengar suara ramai di luar.

Namun Thio Cong-ciu tetap tenang saja, katanya, “Jika begitu, ayolah kita coba keluar melihatnya.”

Tan-hong ikut Biat-beng melompat ke atas pagar tembok, terlihat istana sudah terkepung rapat, malahan tepat menghadap pintu gerbang terpasang sebuah meriam berkerudung kain merah.

Supaya maklum, bangsa Mongol adalah yang pertama kali menggunakan mesiu di medan perang, berkat kekuatan mesiu mereka (jaman Jengis Khan) pernah malang melintang dan menjajah hingga benua Eropa. Tak tersangka sekarang mesiu juga digunakan untuk mengancam keluarga Thio.

Di belakang meriam merah itu berjajar tiga penunggang kuda, mereka adalah Ogito, Mohikhan dan suheng Jing-kok Hoatsu, yaitu Pek-san Hoatsu.

Dengan memasang obor prajurit Mongol lantas berteriak-teriak demi nampak munculnya Thio Tan-hong.

Sedapatnya Tan-hong bersikap tenang, serunya, “Kalian mau apa?”

Suaranya berkumandang jauh dengan lantang sehingga suara ribut pasukan Mongol itu teratasi.

Ogito melarikan kudanya ke depan, teriaknya dengan tertawa, “Haha, Thio Tan-hong, ingin kulihat apa yang akan kau lakukan sekarang? Kau minta hidup atau ingin mati?”

“Apa kehendakmu?” tanya Tan-hong.

“Jika kau ingin hidup, maka boleh kau turun tangan sendiri, ringkuslah seluruh anggota keluargamu, hanya ayahmu saja boleh diberi kelonggaran. Lalu buka pintu gerbang rumahmu, akan kami bawa kalian menghadap Thaysu dan terserah keputusan beliau.”

“Hmk, kalau aku menolak?” jenek Tan-hong.

“Kuberi waktu untuk berpikir bagimu,” kata Ogito. “Tentu sudah kau lihat jelas meriam besar ini. Betapapun tinggi kungfumu juga tidak mampu menahan peluru meriam ini. Kuberi waktu sampai jam lima pagi, apabila kalian tetap bandel dan bermaksud melawan, maka maaf, begitu terang tanah segera meriam akan berdentum.”

“Turun saja, anak Hong!” teru Cong-ciu.

Terpaksa Tan-hong dan Biat-beng melompat turun ke depan sang ayah.

“Tampaknya keparat Yasan itu bertekad akan menawan diriku,” kata Cong-ciu, “Maka biarlah kuikut pergi bersama mereka. Kalian

berdua berkepandaian tinggi, boleh kalian lari saja menerjang kepungan.”

“Tidak, tidak nanti kami membiarkan ayah dihina Yasian.” ucap Tan-hong tegas.

Thio Cong-ciu berpikir sejenak, mendadak ia berteriak lantang, “Bagus, memang besar jiwamu! Kita dua tiga angkatan telah mondok hidup dan terhina di negeri Watze, rasanya sudah cukup kita menderita, sekarang biarlah kumati di sini bersama keluarga, kalian boleh menerjang keluar melalui pintu belakang!”

“Tidak!” jawab Tan-hong dengan tegas.

Ciamtai Biat-beng juga menyatakan tekadnya, “Kalau mau mati, biarlah kumati bersama Cukong.”

Dengan mencurukan air mata Cong-ciu berucap, “Kalian adalah putraku dan anak buahku yang terbaik. Ai, cuma akulah yang membikin susah padamu.”

Selagi mereka bicara, terdengar suara Ogito berteriak di luar, “Sudah kalian pikirkan belum? Paling lambat bila terang tanah segera meriam kami akan menembak!”

Dalam keadaan demikian, percuma tipu akal yang banyak mengisi benak Thio Tan-hong, se ketika ia pun tak berdaya. Melihat keduaan ayahnya, sungguh ia pun sangat cemas.

Pada suatu tempat lain, pada saat yang sama juga ada seorang sedang gelisah. Orang ini adalah putri Yasian, yaitu Topua.

Dengan sendirinya nona ini pun mendengar berita tentang ditandatanganinya perjanjian perdamaian antar ncgira. Ia tahu esok utusan kerajaan Beng akan berangkat pulang dan ia pun menduga Thio Tan-hong pasti akan ikut delegasi itu pulang ke negeri

leluhurnya. Karena itulah ia berduka dan murung durja, hal ini tentu saja dapat dilihat ayahnya.

Malam ini Yasian asyik minum arak, dengan berseri ia berkata kepada putrinya, “Jangan berduka, anakku, kukira besok Thio Tan-hong belum pasti akan ikut pergi, ada akalku akan kubikin dia tetap di sini. Aku kan cuma mempunyai seorang anak, andaikan kau minta rembulan juga akan kuambilkan. Nah, coba anakku, bukankah ayah teramat sayang padamu?”

Topua sangat senang dan juga terkejut, ia coba tanya sang ayah lagi, namun ayahnya asyik minum arak sendiri dan tidak mau bicara lagi.

Malam itu Topua dirundung berbagai pikiran yang meragukan, ia tidak tahu sang ayah sedang main tcka-teld apa. Ketika tiba tengah malam, tiba-tiba didengarnya di ruang tamu ada orang bicara. Diam-diam ia bangun dan coba mengintip.

Di ruangan tamu ada dua orang, seorang adalah ayahnya, seorang lagi adalah Congkoan (kepala rumah tangga) istana perdana menteri, Hocah. Dengan menahan napas Topua coba mendengarkan pembicaraan mereka.

Terdengar sang ayah sedang tanya, “Esok pagi utusan Beng akan berangkat, apakah kado kita sudah disiapkan semua?”

“Sudah siap,” jawab Hocah.

“Bocah she In itu sungguh sukar dilayani, syukurlah segera dia akan pergi dan legalah hatiku.” kata Yasian pula.

“Apakah Thaysu sendiri juga akan mengantar keberangkatan mereka?” tanya Hocah.

“Tidak, boleh kamu saja mewakili diriku, katakan aku kurang enak badan,” ujar Yasian. “Toh Sri Baginda sendiri akan mengantar keberangkatan mereka, kan sudah cukup terhormat bagi mereka.”

Topua merasa tidak tertarik karena yang dibicarakan mereka adalah urusan keberangkatan rombongan In Tiong besok, lelagi ia hendak pulang ke kamar, tiba-tiba terdengar ayahnya berkata pula, “Daya tembak meriam itu sangat hebat, kau-kira suara meriam akan berkumandang sampai luar kota atau tidak?”

“Tempat kediaman Thio Cong-ciu berjarak lebih sepuluh li dari pintu gerbang kota, bilamana mereka sudah berangkat keluar kota, dari jarak sejauh itu ditambah teraling oleh tembok kota yang tebal, andaikan terdengar suara meriam juga akan disangka bunyi mercon, kukira mereka takkan curiga,” kata Hocah.

Baru sekarang Topua terkejut mendengar ucapan ini, terdengar Hocah berkata pula, “Pula kan tidak pasti harus menggunakan meriam, di bawah ancaman meriam, kukira mereka pasti akan tunduk dan menyerah kepada Tliaysu.”

“Thio Cong-ciu dan putranya sama-sama berwatak kepala batu,” ujar Yasian. “Terlebih Thio Tan-hong, sungguh dia hanya makan yang empuk dan tidak doyan kekerasan, tampaknya mati pun mereka pantang menyerah.”

Selang sejenak, setelah menghela napas ia menyambung lagi, “Thio Tan-hong serba pandai, dia sungguh anak muda yang berbakat. Cuma sayang dia tidak mau bekerja bagiku, malahan selalu bermusuhan denganku. Orang seperti ini jika dilepaskan pulang ke negeri leluhurnya, akhirnya tetap akan merupakan bahaya bagi negeri kita. Ya, semoga seperti apa yang kau katakan tadi, hendaknya dia mau tunduk padaku. Kalau tidak, ya, apa boleh buat, terpaksa harus kukecewakan harapan anak Topua, akan kubereskan dia.”

Kiranya sesudah kejadian tempo hari, lalu Yasian menanyai Ogito dan Mohikhan, diketahuinya orang yang mengatur tipu daya menolong In Tiong dan menangkap Soa Tiu serta menumpas pasukan yang dikirim Yasian itu tiada lain adalah perbuatan Thio Tan-hong. Hal ini membuat Yasian terkejut dan juga gusar, maka sejak itu lantas diatur muslihat pengepungan rumah Thio Cong-ciu dengan ancaman meriam seperti hari ini.

Cuma sebelum keberangkatan delegasi Beng, tindakan mereka terhadap Thio Cong-ciu belum dapat dilaksanakan, maka perlu menunggu tibanya fajar bilamana utusan Beng sudah meninggalkan kotaraja.

Mengkirik Topua mendengar keterangan itu, ia tambah cemas.

Terdengar kentongan di luar ditabuh lewat tengah malam, terdengar ayahnya memberi pesan kepada Hocah apa yang perlu dikerjakan, lalu tidur.

Kamar tidur Yasian terletak di depan Topua dari tempat tidur Topua dapat melihat Cahaya hmpau di kamar ayahnya belum lagi dipadamkan, bayangan orang tampak mondar-mandir, agaknya pikiran sang ayah diliputi ketegangan, maka belum dapat tidur sampai jauh malam.

Topua sendiri berpuluhan kali lebih tegang daripada ayahnya, ia peras otak dan mencari akal untuk menolong Thio Tan-hong. Tapi ayahnya belum tidur, cara bagaimana ia berani meninggalkan kamarnya.

Akhirnya terlihat lampu di kamar ayahnya dipadamkan. Topua menghela napas lega dan cepat melompat bangun. Tiba-tiba teringat olehnya di luar juga ada penjaga, bila dirinya keluar, meski penjaga tidak berani merintangi, tapi ayahnya pasti akan dikejutkan.

Setelah berpikir, Topua coba membangunkan pelayan yang ikut tidur di dalam kamar, disuruhnya pelayan itu agar membuatkan dua poci arak hangat untuk diberikan kepada penjaga yang dinas malam dan pura-pura bilang sebagai hadiah dari Thaysu lantaran hawa sangat dingin. Tapi diam-diam di dalam arak ditaruhnya obat tidur.

Begitulah dengan hati kebat-kebit Topua menunggu perkembangannya, ia kuatir kedua penjaga di luar tidak mau masuk perangkapnya.

Akhirnya pelayannya datang melapor bahwa kedua penjaga tanpa sangsi telah diminum habis arak yang diberinya dan sebarang sudah jatuh mabuk.

Cepat Topua ganti pakaian malam dan me-ngeleyur keluar, ia lari ke taman dan melompat keluar melintasi pagar tembok.

Saat itu sudah dekat subuh. Suasana di wisma tamu agung sudah meriah. In Tiong juga sukar pulas semalam. Raja Watze sudah berjanji dengan dia akan mengantar keberangkatannya esok pagi dengan kehormatan penuh sebagai pengantar raja Ki-tin yang dibebaskan pulang ke negeri asal itu.

Udara jernih, bintang berkelip, bulan sabit memancarkan cahayanya yang lembut.

In Tiong memandang jauh ke luar dari balik jendela, ia pikir, "Melihat keadaan, cuaca pagi besok pasti cerah. Musim dingin akan lalu dan datang musim semt, entah betapa girangnya Sri Baginda dapat pulang ke negeri asal."

Teringat kepada tugas sendiri yang beruntung dapat terlaksana dengan baik, selain berhasil mengikat perdamaian dengan Watze, juga dapat membawa pulang kaisar yang dulu tertawan musuh, peristiwa demikian jarang terjadi dalam sejarah selama beribu

tahun. Sungguh ia merasa gembira lagi Ki-tin juga merasa bahagia bagi diri sendiri.

Tapi di tengah rasa gembira itu pun terasa berduka. Pada saat hampir meninggalkan negeri Watze ini, dengan sendirinya In Tiong semakin terkenang kepada ayah-bunda dan adik perempuan sendiri. Apakah mereka belum lagi mendapat kabar kedatangannya ini? Bukankah Ciu San-bin sudah bertemu dengan mereka? Mengapa mereka tidak datang kemari untuk bertemu dengan dirinya?

Begitulah macam-macam keraguan sama timbul dalam benaknya.

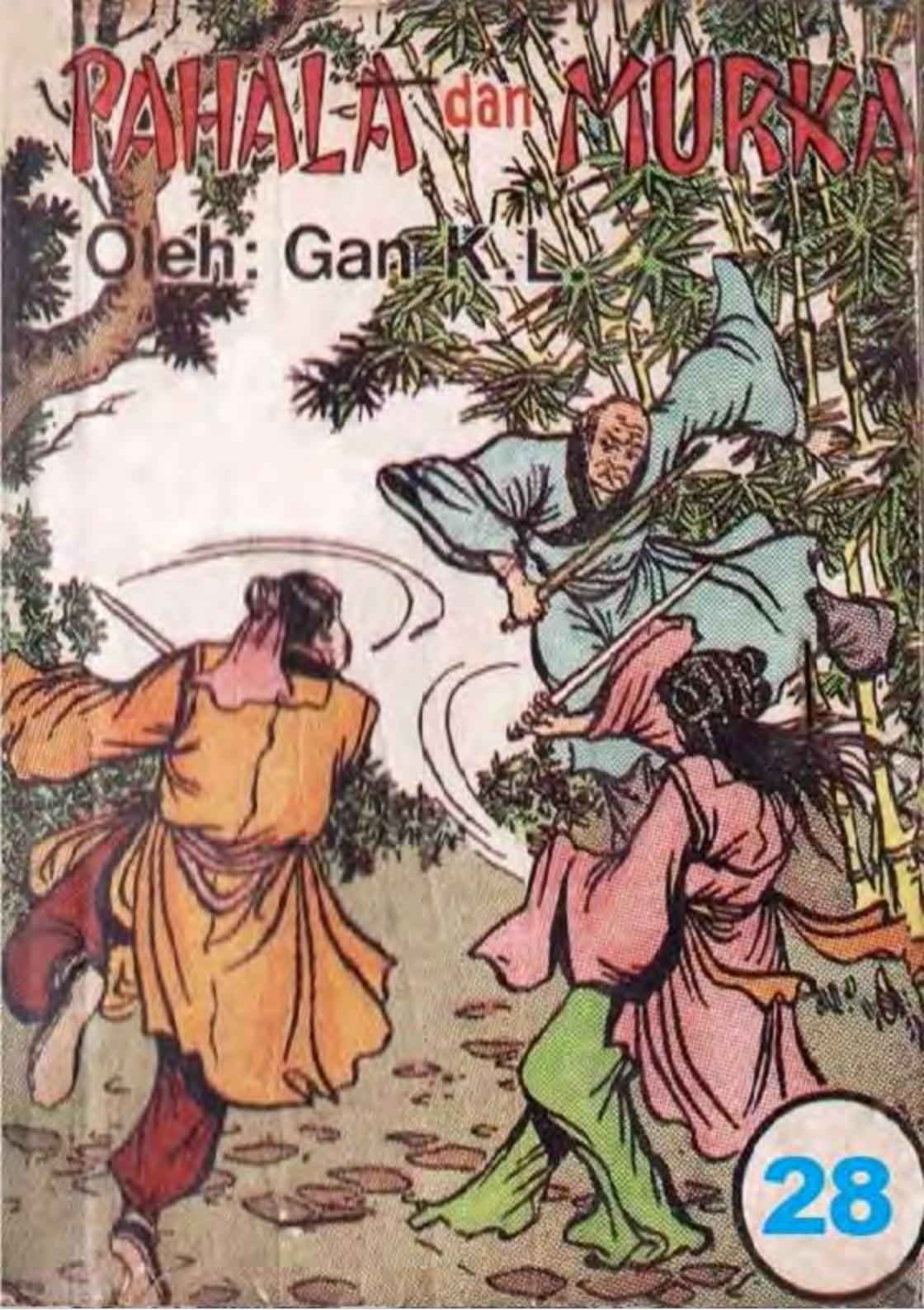
Mestinya In Tioug bermaksud tinggal lebih lama beberapa hari agar dapat berkumpul dengan anggota keluarga, tak tersangka tugasnya selesai selancar dan secepat itu, Ki-tin juga buru-buru ingin pulang untuk naik tahta kembali, mana ia tahu-pikiran In Tiong itu.

Dengan sendirinya In Tiong juga teringat kepada Tan-hong. Sukses tugasnya ini sebagian besar berkat bantuan Tan-hong. Akan tetapi karena permusuhan keluarga, ia tidak mau berkunjung ke rumah Tan-hong, sebaliknya Tan-hong juga tidak mengunjunginya.

(Bersambung Jilid ke 28)

PAHALA dan MURKA

Oleh: Gan K.L



PAHALA DAN MURKA

OLEH : GAN K.L.

JILID KE 28



NTAH MENGAPA, bila In Tiong teringat kepada urusan Thio Tan-hong, segera ia merasa masgul. Selama ini sering juga Ciamtai Keng-beng membujuknya agar akur kembali dengan keluarga Thio, namun bayangan gelap surat berdarah sang kakek sukar dilupakannya, mana ia sudi menginjak rumah musuh?

Tapi meski begitu, terhadap Thio Tan-hong yang belum lama berselang masih dipandangnya sebagai musuh, kini timbul semacam rasa berat untuk berpisah.

“Apakah besok Thio Tan-hong akan kemari untuk berangkat bersamaku?” demikian timbul pikiran seperti ini, sungguh terjadi pertentangan batin yang hebat.

Untuk pertama kali inilah selama hidup In Tiong mengalami pertentangan batin seperti ini.

Ia termenung sendirian sampai lama, tanpa terasa kentungan sudah dipukul lewat tengah malam.

Selagi In Tiong hendak kemhali ke kamarnya untuk tidur, tiba-tiba terdengar di bawah ada suara ribut, pengiring datang melapor bahwa di wisma tamu itu kedatangan seorang berkedok dan menyatakan ingin bertemu dengan duta.

In Tiong merasa heran, setelah berpikir, akhirnya ia memberi perintah orang itu dibawa masuk.

Tidak lama pengawal datang dengan membawa seorang pemuda berbaju hitam, itulah dandanan Busu bangsa Mongol. Namun

perawakan orang ini tampak ramping, sangat berbeda dengan jago Mongol yang kekar.

“Untuk apa tengah malam buta kau temui diriku, siapa yang menyuruhmu kemari?” tanya In Tiong dengan heran.

Pemuda itu memakai kedok kain hitam, hanya kelihatan kedua biji matanya yang hitam dan bening. Terlihat biji matanya berputar, lalu menjawab lirih, “Mohon In-taijin menyingkirkan anak buahmu.”

Pengawal In Tiong merasa curiga, seoraug memberi lapor agar In Tiong berhati-hati, seorang lagi bermaksud menggeledah tubuh pemuda berbaju hitam itu.

Akan tetapi Busu muda itu menghindari rabaan orang dengan sikap malu dan gusar.

Tergerak hati In Tiong, cepat ia memberi perintah agar pengawalnya menyingkir. Habis itu ia menutup pintu kamar dan berkata, “Nah, sekarang bolehlah kau bicara.”

Busu muda itu menanggalkan kedoknya dan melepas mantel, ternyata dia seorang gadis Mongol yang molek. Kata pertama yang diucapkannya ada-lab, “Aku anak perempuan Yasian”

Tentu saja in Tiong terkejut, bahwa dia sa-marahan orang perempuan memang sudah diduganya sejak tadi, yang mengejutkan adalah dia ternyata putri Yasian, hal ini sama sekali tak tersangka olehnya.

In Tiong tidak tahu sandiwara apa yang sedang dimainkan Yasian, cepat ia menyilakan orang duduk dtm bertanya, “Ada pesan apa dari ayahmu? Mengapa engkau diutus kemari tengah malam buta?”

Topua menggeleng kepala dan menyatakan kedatangannya bukan diutus sang ayah.

Tentu saja In Tiong tambah heran.

Topua kelihatan gugup dan berkata, “In-taijin, engkau dan Thio Tan-hong kan sahabat karib?” “Ada apa?” tanya In Tiong.

“Sekarang sudah lewat tengah malam, bilamana subuh tiba, segenap anggota keluarga Thio akan berubah menjadi abu seluruhnya,” tutur Topua. “Jiwanya sekarang bergantung di tanganmu, engkau mau menolong dia atau tidak?”

In Tiong terperanjat, tanyanya cepat, “Sesungguhnya apa yang terjadi?”

“Ayahku benci padanya karena dia membantumu, ayah juga kuatir bila dia pulang ke Tiongkok kelak akan mendatangkan petaka bagi Watze, maka ayah telah mengirim pasukan mengepung tempat kediamannya, bila subuh tiba segera akan menggempurnya dengan meriam.”

“Cara bagaimana dapat kuselamatkaa dia?” tanya In Tiong.

“Segera pergilah ke rumah Tan-hong,” kata Topua.

In Tiong cukup cerdik, hilang rasa kejutnya dan segera ia tahu apa sebabnya. Dirinya adalah duta besar kerajaan Beng, sekarang Yasian ingin berdamai dengan Tiongkok, jika dirinya mendatangi rumah keluarga Thio, betapapun Yasian takkan berani menggempurnya dengan meriam. Sebabnya Yasian menunggu subuh tiba baru akan menggempur rumah Thio Tan-hong jelas ingin menghindari hal ini diketahui olehnya.

Perasaan In Tiong bergolak dan sukar mengambil keputusan, bahwa dia diminta berkunjung ke rumah musuh, bahkan akan

mengacaukan jadwal perjalanan, padahal saat keberangkatannya sudah ditentukan antara Ki-tin dengan raja Watze.

Topua memandangi In Tiong dengan cemas, air matanya tampak berlirik, dengan suara gemetar ia mendesak, “Sesungguhnya engkau hendak menolongnya tidak?”

Sungguh kacau pikiran In Tiong. bayangan Thio Tan-hong yang gagah itu berkelebat dalam benaknya, teringat olehnya kemunculan anak muda itu pada saat dirinya menghadapi bahaya dulu. Orang semacam itu masakan dirinya tega membiarkan dia mati di bawah gempuran meriam?

Tanpa ditanya Topua hgi, serentak In Tiong melompat bangun dan membuka pintu kamar, teriaknya. “Kirim dua orang dan cepat pergi ke istana raja Watze, beritahukan perwira piket agar segera disampaikan kepada raja bahwa aku tidak jadi berangkat esok.”

Tentu saja para pengiringnya terkejut dan tanya ada apa.

“Segera kalian siap ikut pergi bersamaku, hendak kutemui Thio Cong-ciu,” kata In Tiong. Kini tidak terpikir lagi olehnya sumpahnya yang tidak mau menginjak rumah musuh itu.

Karena keributan tadi, Ciamtai Keng-beng juga sudah terjaga bangun, kini dia berdiri di depan pintu kamar tidur In Tiong, ia bingung ketika melihat seorang gadis Mongol dengan tersenyum tapi berlirik air mata sedang menjabat tangan In Tiong dengan erat.

Melihat Keng-beng, segera In Tiong berseru. “Kebetulan sekali adik Keng-beng, boleh engkau ikut pergi sekalian.”

Girang Keng-beng tak terkatakan, ia tidak sempat tanya lagi, serunya dengan tertawa, “Bagus, memang sejak mula kita harus ke sana!”

Baru sekarang ia saling tanya nama masing-masing dengan Topua.

Wisma tamu itu berjarak tidak jauh dengan istana raja, tapi ada enam-tujuh li jauhnya dari rumah keluarga Thio.

Rombongan In Tiong terus berangkat di tengah malam sunyi, lari kuda mereka tentu saja menimbulkan kepanikan. Namun mereka membawa lentera kerudung besar dengan tanda pengenal duta besar kerajaan Beng sehingga tidak ada yang berani merintangi.

Untuk menghindari lewat di depan istana raja. In Tiong menyuruh mengambil jalan samping yang sepi dan mengitar ke sana. Baru saja menembus ke jalan raya sebelah sana, bila sampai di ujung jalan dan membelok lagi, dari jauh sudah kelihatan istana Thio Cong-ciu.

Pada saat itulah mendadak dari jalan simpang muncul seorang penunggang kuda dan mengadang di depan.

“Di sini duta besar kerajaan Beng, siapa yang berani merintangi jalanku?” bentak In Tiong.

Penunggang kuda itu sangat gesit, begitu menerjang sampai di depan In Tiong, sekali ia tarik tali kendali sehingga kudanya berjingkrak, segera ia melompat turun dan berlutut.

Setelah memberi hormat, kedua tangan orang itu terangkat tinggi memegang sebuah Kim-pai atau pelat emas dan berteriak, “Titah Sri Baginda Beng, harap In-taijin menerima perintah!”

In Tiong terkejut, para pengiringnya memburu maju dan meneranginya dengan lentera kerudung.

Maka In Tiong dapat melihat jelas pemegang kim-pai ini adalah salah seorang jago pengawal raja yang tertawan musuh waktu bertahan di To-bok-po dulu. Waktu kaisar Ki-tin tertawan, yang ikut

ditawan musuh ada empat-lima orang pengawalnya. Dan selama ini mereka tetap ditugaskan melayani Ki-tin selama tinggal di tempat tawanan.

Meski Ki-tin sekarang menjadi tawanan musuh, tapi dia masih tetap menggunakan adat kebiasaan negeri leluhur dan menyampaikan perintah dengan kim-pai, dengan sendirinya kim-pai ini adalah barang pinjaman.

Agaknya Ki-tin kuatir kim-pai itu tidak dipercaya oleh In Tiong, ia tambah lagi secarik surat perintah yang tertulis : “Duta In Tiong diharap masuk istana untuk bertemu.”

Kim-pai ditambah surat perintah, bahkan disampaikan di tengah malam buta, maka dapat dibayangkan tentu ada urusan penting.

In Tiong menerima surat perintah itu dan dibaca, dilihatnya terdapat setempel pribadi Ki-tin, juga dikenali tulisan tangan kaisar itu, jelas bukan palsu.

Tentu saja In Tiong terkejut, seketika ia menjadi bingung. Padahal sudah dekat subuh, jika menghadap Ki-tin, bila tiba waktunya, mungkin segenap keluarga Thio Tan-hong akan menjadi abu digempur meriam. Kalau tidak menghadap berarti membangkang perintah.

Melihat In Tiong ragu sambil memegang surat, Ciamtai Keng-beng berteriak, “Sesudah mengunjungi keluarga Thio barulah menghadap kaisar.”

“Baik,” seru In Tiong.

Namun jago pengawal pembawa kim-pai itu tetap berlutut di depan kudanya dan tidak mau berdiri.

“Hendaknya melaporkan kepada Sri Baginda, keberangkatanku esok kutunda, paling lambat menjelang lohor tentu aku menghadap beliau,” kata In Tiong.

Namun jago pengawal itu tetap tidak bergerak dari tempatnya.

Tiba-tiba terdengar detak kuda lari pula, kembali seorang penunggang kuda datang pula, begitu melompat turun orang ini pun berlutut di depan In Tiong.

Orang ini juga jago pengawal yang menunggui Ki-tin, serupa jago pengawal yang pertama, ia pun mengangkat sebuah Kim-pai dan mengeluarkan sehelai surat perintah dengan tulisan, “Duta besar In Tiong diminta segera menghadap.” Kalimatnya serupa surat perintah yang pertama, hanya yang ini ditambah kata “segera”.

In Tiong menerima surat perintah itu dengan tangan gemetar, seketika ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Peduli surat perintah apa, kita tetap laksanakan keputusan tadi!” seru Topua.

Belum lenyap suaranya, kembali seorang penunggang kuda membedal tiba secepat terbang sambil berteriak, “In-taijin terima titah raja!”

In Tiong kenal pendatang ini adalah Hoan Cun, saudara Hoan Tiong yang dulu merupakan jago pengawal pribadi Ki-tin. Terlihat Hoan Cun juga mengangkat sebuah kim-pai dan membawa surat perintah, isi perintah sama dengan yang pertama dan kedua, hanya kata “segera” ditambahi lagi garis bawah untuk menandaskan betapa penting Perintah itu.

“Hoan-wisu, sesungguhnya ada urusan apa?” tanya In Tiong.

“Hamba sendiri tidak tahu ada urusan apa, namun perintah ini datang dari Hongsiang pribadi,” tutur Hoan Cun.

In Tiong menghela napas, ia maklum panggilan dengan kim-pai merupakan titah raja yang tidak boleh dibantah. Dahulu panglima terkenal Gak Hui pada dinasti Song saja tidak berani membangkang panggilan kim-pai itu, apalagi In Tiong.

Ia pun kuatir terjadi sesuatu di tempat kediaman Ki-tin, bilamana ditimbang antara tugas membela Ki-tin dan menolong Thio Tan hong, jelas bobotnya berada di pihak kaisar Ki-tin.

Karena berturut menerima panggilan tiga buah Kim-pai, terpaksa ia putar haluan, katanya kepada Ciamtai Keug-beng, “Apa boleh buat, silakan kalian pergi dulu ke sana.”

Segera ia melarikan kudanya ke istana bersama ketiga wisu (jago pengawal) tadi.

Dari penuturan Topua kini Ciamtai Keng-beng sudah tahu apa yang akan menimpa keluarga Thio, maka ia sangat cemas, pikirnya dengan gemas, “Thio Tan-hong telah menyelamatkan kerajaan Beng, sebaliknya raja Beng yang sialan ini justru membuat ambles nyawa Thio Tan-hong.”

Dengan sendirinya ia tidak dapat merintangi kepergian In Tiong, terpaksa ia pimpin ke-18 pengiring In Tiong dan mendahului menuju ke tempat Ki-tin.

Siapa tahu di ujung jalan raya sana, lebih dulu komandan militer kotaraja Watze sudah siap menghadapi mereka dengan pasukannya.

“Atas perintah In-taijin, kami hendak mengunjungi wakil perdana menteri kalian,” seru pimpinan barisan pengiring In Tiong itu.

“Dan di manakah In-taijin kalian?” tanya komandan militer kota.

“In-taijin baru saja menerima titah dan segera akan menyusul kemari,” jawab pengiring itu.

“Jika begitu, boleh kalian tunggu saja di sini sampai tibanya In-taijin kalian,” kata komandan militer. “Kami ditugaskan melindungi delegasi ke-rajaan Beng, bila duta besar sendiri tidak di sini, kami tidak mau bertanggung jawab segala akibatnya.”

Diam-diam Topua mengisiki Ciamtai Keng-beng, “Mari kita terjang saja!”

Dilihatnya komandan militer itu sudah memberi perintah agar pasukannya ambil posisi membentang, barisan pemanah dan tali penyandung kuda pun sudah disiapkan untuk bertempur.

Keng-beng dan para pengiring In Tiong cukup tahu suasana, mereka tahu bila main terjang begitu saja, urusan tentu bisa tambah gawat, per damai kedua negara bisa gagal, apalagi jumlah musuh lebih banyak, uutuk menerjang ke sana juga belum tentu berhasil, maka cepat ia mencegah tindakan Topua dan berusaha bicara dengan baik-baik.

Namun komandan militer lawan segera mengundurkan diri ke belakang setelah mengatur pasukannya, meski pengiring In Tiong berteriak-teriak tetap tidak digubrisnya.

Setelah kedua pihak saling ngotot dan tidak mau mengalah, tentu saja Ciamtai Keng-beng dan ke-18 pengiring In Tiong sangat gelisah, namun tak bardaya, tampaknya tiada jalan lain terkecuali menanti datangnya In Tiong.

Akan tetapi mereka dapat menunggu, bagi Thio Tan-hong tentu tidak dapat menunggu lagi. Terdengar ketunganan suduh dipukul tanda subuh telah tiba, selang sebentar lagi fajar pun akan menyingsing.

Mendadak Topua berteriak, ia terus membedal kudanya menerjang ke depan, seketika Ciamtai Keng-beng tidak mampu mencegahnya.

Ketika tiba-tiba melihat seorang gadis bangsa sendiri menerjang tiba, pasukan Mongol sama me-lenggong, barisan pemanah juga tidak berani me lepaskan panah, pemegang tali sandung kuda juga tidak berani beraksi.

Di tengah kegelapan semula tidak terlihat jelas, tapi sesudah sampai di depan barisan, di bawah cahaya obor sebagian besar perwira Mongol kenal Topua adalah putri Yasian.

Pergaulan antara muda-mudi bangsa Mongol tidak seketat bangsa Tionghoa pada jaman itu. Topua sendiri gemar naik kuda dan belajar panah, dia kenal baik banyak perwira anak buah ayahnya.

Maka cepat komandan militer tadi tampil ke depan dan berkata, “Atas perintah Thaysu, orang yang tidak berkepentingan dilarang lewat.

Alis Topua menegak, damperatma, “Memangnya aku orang biasa? Justru aku membawa perintah ayah dan harus lewat ke sana!”

Tanpa peduli segera ia menerjang dengan kudanya.

Meski komandan militer itu merasa heran melihat Topua menerjang tiba dari pihak duta ke-rajaan Bcng sana, tapi ia tahu Topua adalah putri kesayangan Thaysu, melihat nona itu menerjang begitu saja, seketika tidak ada yang berani merintanginya. Terpaksa mereka menyingkir memberi jalan.

Setelah Topua menerjang lewat rintangan, waktu ia berpaling, tertampak di ufuk timur sana sudah mulai remang-remang. . . .

Sementara itu segenap anggota keluarga Thio sedang kelabakan serupa semut di dalam wajan panai kereua terkepung pasukan Yesian. Hanya Thio Cong-ciu saja yang kelihatan sangat tenang, terhadap mati-hidup tampaknya tidak terpikir lagi olehnya.

Tan-hong juga sangat tenang, tapi bila teringat sebelum ujul tidak dapat bertemu dengan In Lui, tanpa terasa hatinya sangat pedih.

Sekeluarga mereka duduk di kaki tembok pagar, di luar pagar terkadang berkumandang suara teriakan prajurit Mongol. Di dalam pagar tembok suasana sunyi senyap.

Ketika subuh hampir tiba, malam terasa lebih panjang daripada biasanya, bagi mereka yang berada di bawah bayang maut sungguh dirasakan semacam siksaan batin yang tidak enak.

Sang waktu berlalu dengan pelahan, bayangan maut makin lama makin lebar. Suara teriakan di luar pagar tembok juga tambah ramai.

Ketika ufuk timur sudah kelihatan remang remang, Thio Tan-hong berlutut di depan sang ayah, katarna, “Adakah sesuatu pesan terakhir ayah?”

Perlahan Thio Cong-ciu membelai rambut anaknya, ucapnya dengan tersenyum, “Bila kumati satu tahun yang lalu, mati pun aku tidak rela. Tapi sekarang, sedikit banyak kamu sudah berjasa bagi negeri leluhur, aku sendiri pun sudah memberi sedikit tenaga, walaupun belum cukup untuk menebus dosa, tapi hatiku tidak menyesal lagi.”

Ia tersenyum dengan pedih, Tan-hong dapat melihat air muka sang ayah yang aneh, tanpa terasa perasaannya tergerak, tapi dalam keadaan di tempat begini, apa pula yang perlu ditanyakan? Ia cuma merasa sebelum ajal terasa ada jalinan perasaan antara dirinya

dengan sang ayah, jalinan perasaan yang belum pernah ada selama hidupnya.

Dengan tertawa Ciamtai Biat-beng lantas berkata juga, “Cukong, hari ini terpaksa kita harus berpisah!”

Lalu ia menyembah tiga kali terhadap Thio Cong-ciu, tekadnya sudah bulat, yaitu sebelum meriam musuh menggempur, lebih dulu ia akan membunuh diri, ia dengar kentungan sudah berbunyi lima kali, sebentar lagi fajar akan menyingsing.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara ribut di luar, ucapan Ciamtai Biat-beng, “Fajar belum tiba, apakah meriam mereka sudah akan mulai berdentum?”

“Bukan, suaranya tidak mirip,” kata Tan-hong.

“Tidak mirip bagaimana?” tanya Biat-beng, senjata gaitan yang sudah disiapkan diturunkan kembali.

“Rasanya seperti suara ribut orang menerjang pasukan musuh,” kata Tan-hong. “Eh, memang betul, pendatang itu sedang bertempur dengan mereka!”

Segera ia melompat ke atas pagar dan memandang jauh ke sana, tertampak satu li di kejauhan sana tiga penunggang kuda sedang menerjang barisan musuh, pasukan Mongol yang mengepung di sebelah sini menjadi panik juga, namun moncong meriam merah itu tetap diarahkan ke sini.

Pasukan yang dikerahkan Ogipto itu adalah jago pilihan semua, kuat dan tangkas, sekali mendapat perintah, serentak mereka melepaskan panah ke arah ketiga penunggang kuda itu, terdengar suara bentakan dan ringkik kuda yang ramai, terlihat ketiga ekor kuda sama meloncat tinggi ke atas, perut dan kepala kuda sama tertembus pa nah, sekujur badan kuda berlumuran darah, setelah meringkik dan berjingkrak, lalu jatuh terguling.

Kepandaian ketiga penunggang itu sangat tinggi, serentak mereka melejit ke atas, berbareng itu cahaya hijau dan sinar perak serta biru sama berputar, begitu hujan panah itu mendekat lantas rontok.

Baru sekarang Tau-hong dapat melihat jelas, kiranya ketiga pendatang ini adalah Hong-thian-lui Ciok Eng dan Oh-peh-mako.

Oh Mako atau si hantu hitam putar tongkat kemala yang berwarna hijau dan Pek Mako putar tongkat kemala putih, Ciok Eng juga putar pedangnya dengan kencang sehingga memantulkan cahaya putih kebiruan, tiga gulung sinar itu berputar cepat dan menerjang ke tengah pasukan musuh.

Kawanan busu Mongol berusaha mencegat. Mendadak Oh-peh-mako meraung murka, tongkat mereka menghantam serabutan, sehingga musuh bergelimpangan, Ciok Eng juga tidak ketmggalan, yang jauh ditusuknya dengan pedang, yang dekat dihantamnya dengan telapak tangan, namun kawanan busu Mongol tetap melawan dengan gagah berani.

Terjangan ketiga orang sangat lihai, tampak nya mereka sudah hampir mencapai tengah pasukan. Pek-san Hoatsu menjadi gusar, ia tampil untuk mengadangnya, orang pertama yang dihadapi adalah Ciok Eng.

Langsung Pek-san Hoatsu menghantam dengan sebelah tangan dengan jurus “Tok-bik-hoa-san” atau tangan satu membelah gunung, tongkatnya yang besar mengemplang kepala Ciok Eng.

Pek-san Hoatsu adalah kakak seperguruan Jing-kek Hoatsu, ilmu silatnya lebih tinggi daripada Ogito, kemplangan tongkat ini berbobot ribuan kati, maka begitu ditangkis oleh pedang Ciok Eng. terpercik lelatu api.

“Roboh!” Pek-san Hoatsu tambahi bentakan dan mengerahkan tenaga sekuatnya.

“Belum tentu!” sahut Ciok Eng dengan tertawa, hanya tubuhnya sedikit bergeliat, namun pedang lantas berputar kembali untuk menusuk pundak lawan.

Pek-san Hoatsu percaya akan tenaga sendiri yang melebihi orang biasa, tak terduga kemplangan tongkatnya gagal merobohkan lawan, sebaliknya kebentur pedang lawan dan tangan sendiri pun tergetar kesakitan. Selagi terkejut, tahu-tahu bayangan pedang berkelebat dan musuh telah menusuk dari belakang.

Ciok Eng sendiri terkenal karena tiga macam kepandaianya, yaitu Hui-hong-ciok atau batu belalang terbang, Keng-lui-ciang atau pukulan geledek dan Liap-in-kiam, pedang awan mengapung. Terutama ilmu pedangnya yang cepat dan sukar diduga sangat sulit ditandingi.

Dua kali Pek-san Hoatsu menghindar, baru saja ia hendak menangkis untuk ketiga kalinya, mendadak Ciok Eng membentak, “Kena!”

Pedang membentur tongkat dan mendal balik, tapi terus berputar ke samping dan melukai pundak Pek-san Hoatsu.

Namun Pek-san Hoatsu berlatih ilmu Thi-po-sam, semacam ilmu kekebalan, ia tidak roboh terkena pedang melainkan cepat melompat mundur. Selagi ia hendak menerjang maju, dilihatnya Ciok Eng sudah menyerbu ke tengah pasukan.

Pek-san Hoatsu meraung murka.

Tiba-tiba seorang raendamperat, “Keparat, berkaok-kaok apa serupa setan? Rasakan dulu tongkatku!”

Tahu-tahu Mako Hitam sudah menerjang tiba.

Memangnya Pek-san Hoatsu sedang kalap, maka kedatangan Mako Hitam itu disambut dengan serampangan tongkatnya.

Tak terduga tenaga Mako Hitam juga tidak kalah kuatnya, mendadak tongkat kemala hijau mencungkit, terjadilah benturan keras, tongkat Pek-san Hoatsu mencelat ke udara.

Keruan kejut Pek-san Hoatsu tak terkatakan sementara itu tongkat Mako Hitam sudah mengemplang lagi. Tentu saja Pek-san tidak berani melawannya, cepat ia melompat ke samping.

Tapi kebetulan dipupuk oleh Mako Putih, segera hantu putih itu memaki, “Bedebeh! Kau cari mampus? Rasakan tongkatku!”

Berbareng tongkat menyerampang, seketika Pek-san Hoatsu terguling, kedua kaki tersapu patah.

Dalam pada itu Ciok Eng telah menerjang ke tengah barisan musuh sambil berteriak, “Pejabat Liong-ki-to-ut Ciok Eng dari Oh-ciok-ceng mohon bertemu dengan Cukong!”

Kiranya leluhur Ciok Eng dahulu juga jago pengawal pribadi Thio Su-sing dan diberi gelar pangkat Liong-ki-to-ut, kedatangan Ciok Eng sekarang dilaporkan selaku seorang hamba menghadap kepada junjungannya, yaitu Thio Cong-ciu. Terharu sekali Thio Cong-ciu, dengan dipapah Tan-hong ia naik ke atas pagar tembok, katanya kepada Tan-hong, “Anak Hong, lekas suruh dia pergi saja!”

“Thio Tan-hong,” tiba-tiba Oh-peks-mako berseru, “kenapa engkau tidak menerjang keluar? Sahabat lama berkunjung kemari, masa tidak kau-sambut?”

Tan-hong tersenyum getir, baru mau bicara, sekonyong-konyong terlihat pasukan musuh yang mengepung rumahnya terbelah ke samping dan terbuka sebuah jalan, meriam merah yang teraling oleh pugar manusia tadi sekarang ditonjolkan.

Ciok Eng terkejut dan melongo.

Terdengar Ogito berteriak, "Jika kalian berani maju lagi setindak, segera kuperintahkan tembak!"

Dari ucapan Ciok Eng dan Oh-pekar-mako tadi Ogito dapat menduga hubungan baik antara ketiga pendatang ini dengan Thio Tan-hong dan ayahnya, ia yakin ketiga pengacau ini pasti tidak menghendaki keluarga Thio hancur luluh di bawah gempuran meriam, maka ia sengaja main gertak.

Padahal meriam marah itu besar lagi berat, untuk bergeser saja sulit, dengan sendirinya sulit untuk digunakan menembak Ciok Eng bertiga. Sedang waktu itu fajar belum lagi menyingsing, seketika Ogito juga belum berani menembakkan meriam ke rumah keluarga Thio, asalkan Ciok Eng dan Oh-pekar-mako berani menerjang maju, seketika kepungan terhadap rumah Thio Tan-hong itu dapat digagalkan.

Namun Tan-hong dan rombongan Ciok Eng tidak tahu seluk-beluk hal tersebut, terlebih Ciok Eng, melihat moncong meriam tertuju ke rumah Thio Tan-hong, seketika ia mati kutu dan tidak berani sembarang bergerak.

Oh-pekar-mako berkaok-kaok gusar, mereka mencaci-maki dalam bahasa Hindu, namun juga tidak berani sembarang menggeser maju.

Ogito terbahak senang, ia menuding dengar goloknya dan membentak, "Semuanya mundur ke sana sejauh seratus langkah, kalau tidak segera kutembak!"

Tiada jalan lain, terpaksa Ciok Eng bertiga menurut dan mundur sejauh yang diminta.

Segera Ogito memerintahkan anak buahnya menebarkan duri kawat beracun di tempat yang dikosongkan itu dan menyiapkan

seratus pemanah dengan busur terpentang untuk menghadapi mereka.

Dalam keadaan demikian, betapa tinggi kepandaian Ciok Eng dan Oh-peh-mako juga tidak sanggup sekaligus menghindari hujan panah serta membersihkan duri kawat yang bertebaran di tanah itu. Terpaksa mereka takdapat berbuat apa-apa menyaksikan musuh mengatur posisi itu.

Bulan sudah lama menghilang, bintang pun jarang-jarang, ufuk timur mula-mula cuma tampil selarik cahaya, tidak lama kemudian lantas memancarkan cahaya terang dari balik kegelapan awan, warna awan langit yang semula gelap se-berubah putih kelabu dan segera terpancar, pula cahaya terang dari balik gumpalan awan kelabu. Nyata fajar sudah menyingsing.

Dengan kereng Ogito berteriak ke atas pagar tembok, “Nab, apa abamu sekarang?”

Sikap Tan-hong tenang-tenang saja, ia mendengus, “Memangnya mau apa? Biarpun mati juga kami pantang menyerah!”

“Thio Tan-hong,” teriak Ogito, “Jika kalian tetap tidak mau sadar, terpaksa kuperintahkan menembak!”

“Silakan menembak, tidak perlu banyak omong!” kata Tan-hong tak acuh.

“Sekarang akan kuhitung dari satu sampai sepuluh, habis hitung segera kutembak,” kata Ogito. “Nah, boleh kaupikir lagi, semut saja cari hidup, apalagi manusia!”

Taa-hong tersenyum ejek, ia malah melompat turun ke bawah dan tidak mengubrisnya lagi.

Seketika di luar-dalam pagar tembok berubah sunyi senyap.

Ogito mulai menghitung, “Satu . . . dua . . . tiga . . . empat . . .”

Tan-hong menggenggam tangan sang ayah dengan erat, sedang Ciamtai Biat-beng siap mengacungkan ujung gaitan ke dada sendiri.

Dari luar berkumandang suara Ogito yang menegangkan suasana, “. . . lima . . . enam . . . tujuh . . . delapan . . . sembilan . . .”

Segera Ciamtai Biat-beng mulai menarik gaitannya, dalam jabatannya sebagai seorang panglima kepercayaan, ia hanya boleh membunuh diri dan tidak boleh dibunuh musuh. Ujung gaitan sudah masuk kulit dagingnya, asalkan sekali tarik sekuatnya, seketika dada akan robek dan perut pecah.

Sehabis ucapan “sembilan” tadi, keadaan di luar tambah hening.

Pada saat itulah mendadak seorang berteriak melengking. “Tidak boleh tembak!”

“Hei, suara seorang perempuan!” ucap Ciamtai Biat-beng heran.

Segera Tan-hong melompat ke atas pagar tembok, terlihat di samping meriam merah itu berdiri seorang gadis Mongol dan mengancam juru tembak meriam itu dengan pisau.

“Ha Topua!” seru Tan-hong dengan suara tertahan.

Nona itu mendongak dan tersenyum kepada nya. tertampak wajahnya kuyuh, rambut kusut, jeas dia memburu datang dalam keadaan tergesa-gesa.

Terdengar Ogito berteriak, “Siapa itu yang bilang tidak boleh tembak?”

“Apakah telingamu tuli?” damperat Topua.. “Akulah yang bilang begitu?”

Ogito adalah anak buah Yesian, biasanya sangat menghormat kepada Topna. Nona itu yakin orang akan dapat ditundukkan.

Siapa tahu sebelumnya Ogito sudah mendapat perintah YAsian bahwa siapapun tidak berhak merintangi tugasnya.

Maka ia memberi hormat kepada Topua, katanya, “Mohon Tuan Putri suka menyingkir!”

Habis berkata demikian mendadak ia memberi perintah, “Tembak!”

Keruan tidak kepalaung gusar Topua, ia pun membentak, “Siapa yang menembak, segera kumampuskan dia! Ogito, kau berani membangkang terhadap perintahku?”

Juru tembak meriam itu tampak ragu, gemetar tangannya yang memegang upet penyulut itu dan tidak berani memasang obat peledak.

Ogito tersenyum dan berkata pula, “Maaf, aku cuma tunduk kepada perintah Thaysu.”

“Ayah menyuruhku susul kemari justru untuk menyampaikan perintah supaya jangan tembak!” kata Topua.

Ucapan ini bila begitu datang lantas dikatakan Topua mungkin akau dapat menipu Ogito, sekarang dari suara si nona yang gemetar itu dapat Ogito melihat kecemasannya, tentu saja ia tidak percaya.

Kembali ia memberi hormat kepada Topua dan berkata, “Mohon lihat perintah tertulis Thaysu pribadi.”

“Aku kan anak perempuannya, masakah perlu membawa perintah tertulis segala?” damperat Topua.

“Maaf, tanpa perintah tertulis Thaysu tak dapat kuterima perintah Tuan Putri, harap menyingkir!” kata Ogito sambil memberi hormat pula. Lalu ia berteriak, “Tembak! Kalau tidak segera tembak bisa kubinasakanmu!”

Dengan gugup si juru tembak menyalakan upet penyulut dan membakar sumbu.

Pada, saat itulah bayangan orang berkelebat dan menubruk tiba sambil membentak, “Kau kira tidak berani kubinasakanmu?!”

Sekali tabas, belum lagi juru tembak itu sempat bersuara, tahu-tahu kepalanya sudah dipenggal oleh golok Topua.

Sekaligus Topua memadamkan api sumbu meriam, lalu menahan tubuhnya di moncong meriam, teriaknya dengan gusar, “Barangsiapa berani maju lagi segera kubinasakan dia!” Sama sekali Ogito tidak menduga Topua berani bertindak demikian, seketika ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Meski ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripada nona itu, tapi apa pun juga Topua adalah putri junjungannya, mana ia berani melabraknya?

Selagi keadaan saling ngotot, tiba-tiba seorang penunggang kuda membedal tiba secepat terbang sambil membentak, “Kenapa belum lagi meriam ditembakkan?”

Orang ini adalah Kojat. kepala rumah tangga istana Thaysu.

“Dilarang Tuan Putri,” lapor Ogito.

Kojat tampak beringas dan berteriak, “Atas perintah Thaysu pribadi, barangsiapa berani merintangi tugasmu, boleh kau bunuh dia tanpa perkara, ini perintah tertulisnya!”

Karena mendapat perintan tegas, Ogito menjadi tabah, segera ia berteriak, “Mohikhan, coba singkirkan Kuncu (tuan putri) dari moncong meriam!”

Tapi Topua lantas berteriak, “Siapa berani maju kemari?!”

Ia angkat goloknya dengan sikap beringas serupa orang kalap.

Terpaksa Kojat tampil sendiri, katanya, “Kuncu hendaknya dengar yang jelas, ini perintah Thayiu sendiri, lekas kaupergi dari sini dan jangan ngotot, ayolah pulang saja!”

Mendadak Topua menangis sungguh dia sangat berduka, bukan karena berduka bagi Thio Tan-hong saja melainkan untuk pertama kalinya ia merasa tidak disayang lagi oleh sang ayah.

Sebagai putri tunggal, biasanya YAsian sangat sayang dan memanjakan dia, ibaratnya bila Topua minta rembulan pun akan diambil untuknya. Siapa taliu pada saat kritis demikian sang ayah bisa memerintahkan anak buahnya bertindak tegas padanya di depan umum.

“Tiada gunanya menangis,” kata Kojat. “Jika tidak menyingkir, terpaksa kami bertindak. Ayolah ikut pulang saja.”

Saking berduka Topua tidak jadi menangis malah, ia mengusap air mata, tubuh tetap menyumbat moneong meriam, sikapnya beringas menakutkan.

“Tarik dia ke pinggir, Mohikhan,” kata Ogito.

Karena tubuhnya pernah dicoreng-moreng oleh Thio Tan-hong, Mohikhan sangat benci kepada anak muda itu, kalau bisa ia ingin segera menghancurleburkan segenap anggota keluarganya. Maka tanpa sungkan ia lantas mendekati Topua dan bermaksud menariknya.

Tak terduga mendadak lengan baju Topua mengebut, berbareng ia meludahinya.

Mohikhan terkesiap, tapi segera ia pegang tangan Topua dan ditelikung ke belakang. Ilmu silat Mohikhan jauh lebih kuat daripada nona itu, tentu saja Topua tidak bisa berkutik.

Tapi Topua menjadi nekat, ia meronta sekuatnya, malahan lengan orang sempat digigit sekerasnya.

Karena tidak terduga, Mohikhan berteriak kesakitan, betapapun kedudukannya adalah bawahan terhadap tuan putri, seketika Mohikhan rada kelabakan dan melepaskan pegangannya.

“Jangan lepaskan dia, robohkan dia saja!” hentak Kojat.

Segera Mohikhan hendak menubruk maju, tapi lantas terdengar “crit-crit” dua kali, dari baju Topua menyambar keluar dua anak panah kecil. Tangan Topua terpegang dan tidak sempat melepaskan panah. Panah kecil ini biasanya digunakan waktu berburu, sekarang jaraknya sangat dekat, dalam keadaan tidak terduga hulu hati Mohikhan tepat terpanah, seketika ia jatuh binasa. Tapi sebelum roboh sebelah tangannya masih sempat menghantam sehingga Topua juga terpukul jatuh.

Kojat terkejut, cepat ia memburu maju, dilihatnya Topua telah melompat bangun sambil berteriak, “Thio-koko, aku tidak dapat menyelamatkanmu, aku sudah berusaha sekuat tenaga!”

Mendadak ia putar balik goloknya terus menikam hulu hati sendiri, waktu ambruk, sekuatnya ia rangkul moncong meriam.

Thio Tan-hong melongo menyaksikan kejadian itu di tempat ketinggian, bahwa Topua ternyata mati baginya, sesaat itulah rasa jemunya terhadap si nona lenyap sama sekali, tanpa terasa ia berteriak menangis, “Oo, adik Topua, kuterima budi kebaikanmu.”

Namun Topua sudah mati, panggilan “adik” untuk pertama kalinya yang penuh perasaan itu tidak dapat didengar lagi oleh si nona.

Mohikhan binasa, Topua bunuh diri, semua ini terjadi di luar dugaan, kawanan busu Mongol yang hadir di situ sama melenggong dan tidak bersuara.

“Seret pergi dia, lekas tembak!” teriak Kojat.

Sekuatnya Ogito melepaskan rangkulau Topua pada moncong meriam, dilihatnya mulut meriam sudah berlumuran darah, darah merembes masuk ke dalam lop meriam.

Ogito tidak berani memandang wajah Topua yang menakutkan, ia lemparkan mayat nona itu ke samping, lalu menyulut sumbu meriam dan cepat menyingkir.

Tan-hong juga tidak berani melihat lagi, ia melompat turun dan menarik sang ayah dan Ciam-tai Biat-beng mundur ke sana, katanya dengan pedih, “Ayah, Ciamtai-ciangkun, hari ini biarlah kita mangkat bersama!”

Ciamtai Biat-beng tidak ikut melihat keadaan di luar, tapi dapat didengarnya Ogito sendiri hen-duk menembakkan meriam, maka ia tidak berpikir akan hidup lagi, ia angkat gaetaan terus menikam hulu hati sendiri....

ooOoo

Kembali mengenai In Tiong yang dipanggil menghadap Ki-tin dengan tiga buah kim-pai.

Ki-tin tinggal di ruang samping istana raja Watze, In Tiong ikut ketiga jago pengawal itu menuju ke sana.

Setiba di ruang samping, penjaga masuk melapor, selang sekian lama baru penjaga itu keluar dan memberitahu agar In Tiong menunggu dulu.

Tentu saja In Tiong sangat gelisah, katanya. “Hongsiang memanggil dengan kim-pai, kenapa sekarang aku disuruh menunggu malah?”

“Hongsiang sedang sarapan pagi, belum sempat menemui In-taijin,” kata penjaga.

Gelisah dan mendongkol In Tiong, ia tidak mengerti sesungguhnya apa kehendak Ki-tin.

Sampai sekian lama baru datang perintah Ki-tin agar In Tiong masuk menemuinya. Cepat In Tiong melangkah ke dalam, dilihatnya Ki-tin duduk di kursi malas empat dayang cilik sedang memijatnya, Ki-tin sendiri kelihatan santai, sedikit pun tidak ada tanda ada sesuatu urusan penting.

Dengan mendongkol In Tiong beriulut dan menyembah.

“Bangun dan duduklah,” kata Ki-tin tak acuh.

In Tiong merangkak bangun, tapi tidak duduk melainkan terus tanya, “Hongsiang memanggil hamba, entah ada urusan penting apa?”

“Ya, memang ada urusan penting,” kata Ki-tin setelah berdehem. “Tiba-tiba teringat olehku kita besok harus berangkat pulang ke tanah air. Jelek-jelek kita sudah mendapat pelayanan mereka di sini, kupikir mereka adalah tuan rumah dan aku adalah tamu, jika mereka menghormati kita, menurut sopan santun selayaknya kita juga menghormati mereka, apalagi k dua raja mereka mengantar sendiri kebcrangkitan kita terasa agak tidak enak hati. Milca biarlah kita berangkat keluar kota, jika raja Watze hendak mengantar boleh dilakukan di luar kota, dengan demikian barulah sesuai peraturan yang saling menghormat.”

Kiranya urusan penting yang dimaksud cuma hal sepele ini, keruan tidak kepala gemas In Tiong.

Sekilas pandang In Tiong melihat keempat dayang cilik itu sedang tersenyum-senyum, tergerak hati In Tiong, ia coba tanya, “Apakah hal ini benar-benar maksud Hongsiang?”

“Kenapa kau berani tanya demikian, kalau bukan maksudku memangnya maksud siapa?” damperat Ki-tin.

Padahal hal ini bermula YAsian mengetahui minggatnya Topua dan diduganya anak perempuannya pasti akan pergi mengundang In Tiong, maka di samping mengirim orang merintangi, juga Ogito diperintahkan bertindak, berbareng mengirim orang mengancam Ki-tin agar berbuat sesuai kehendaknya, jadi sekaligus tiga jalur dilaksanakan, tujuannya hanya ingin mencegah agar In Tiong tidak dapat menyelamatkan keluarga Thio.

Karena istana memang sudah berada di bawah kekuasaan YAsian, dengan sendirinya ia dapat bertindak sesuka hati. Ki-tin juga kuatir dirinya takkan dibebaskan pulang ke negeri leluhur, maka ia mau mengerjakan apa yang diminta YAsian.

Benar juga, In Tiong berhasil dipanggilnya menghadap, maka setelah in mengomeli In Tiong segera ia berkata lagi, “Tapi mengingat kamu telah berjasa dalam misi perdamaian ini, aku takkan menjatuhkan hukuman padamu. Kau tunggu saja di sini, begitu terang tanah segera kita berangkat.”

“Hongsiang tidak perlu bebenah lagi, sudah hamba beritahukan kepada raja Watze bahwa ke-berangkatan kita esok ini kutunda,” mendadak In Tiong berseru dengan nada membangkang.

“Apa . . . apa katamu? Kau berani mengambil keputusan sendiri?” damperat Ki-tin dengan bengis dan juga kejut.

“Soalnya hamba harus menemui Thio Tan-hong dahulu,” tutur In-Tiong.

Ki Tin tambah terkejut, ia berteriak, “Apa katamu? Kau mau menemui Thio Tan-hong? Kau-tahu mereka adalah keturunan pengkhianat Thio Su-sing? Jika tidak kuringkus dia pulang ke tanah air dan menghukum mati dia, hal ini sudah suatu kelonggaran besar baginya, tapi kamu malah hendak menemui dia, sungguh terlalu?”

Sikap In Tiong tetap tenang saja, katanya, “Hongsiang tentu juga tahu, perdamaian kedua negara yang dicapai ini selain atas gagasan Ih-taijin juga atas usaha Thio Tan-hong. Jika tidak ada laporan Thio Tan-hong tentang keadaan dalam kerajaan Watze, rasanya Ih-taijin tidak berani bertindak sek keras ini terhadap Yasian.”

“Hm, jika menurut ucapanmu, jadi Thio Tan-hong berbakti kepadaku malah?” jenek Ki-tm dengan muka pucat.

“Betul, dia memang setia dan berbakti kepada negara dan bangsa,” kata In Tiong.

“Kau bela pengkhianat, memangnya manfaat apa yang kau dapatkan dari dia?” tanya Ki-tin dengan marah.

Sungguh gemas sekali In Tioug dan hampir tidak sanggup bicara.

Tiba-tiba terdengar kentungan berbunyi menandakan subuh sudah tiba, ia tambah gelisah, tanpa tertahan lagi ia berseru, “Yasian bermaksud menggempur keluarga Thio dengan meriam, meski permusuhan hamba dengan keluarga Thio sedalam lautan, tapi hamba rela menerima ganjarannya dan tetap ingin menyelamatkan keluarga Thio. Tentang manfaat yang kita terima dari dia. mungkin Sri Baginda sendiri tidak tahu, sebabnya Ih-taijin mampu menghimpun kekuatan dan mengalahkan pasukan Yasian, sebagian besar perbekalan itu justru atas sumbangaan Thio Tan-hong.”

Ki-tin mendelik, katanya dengan marah, “Macam apa perkataanmu ini? Kamu adalah musuhnya, tapi malah membela dia dan berani membangkang perintahku.”

Air mata In Tiong bercucuran, sekilas terlihat cuaca sudah mulai remang-remang, ia menjadi nekat, ucapnya pula, “Hamba tahu pembangkangan dapat dihukum mati, biarlah setiba di rumah Thio Tan-hong nanti akan kubunuh diri untuk membalas budi kebaikan

Hongsiang, kemudian silakan Hong -siang minta Ih-taijin mengirim utusan lagi untuk memapak Hongsiang pulang ke tanah air.”

Ucapan ini membuat Ki-tin terkesiap. Bahwa siang dan malam ia berharap dapat pulang ke tanah air untuk naik tahta lagi, bila sekarang In Tiong meninggalkan dia, cara bagaimana dia dapat berusaha datangnya duta kedua?

Teringat pada untung-ruginya. seketika Ki-tin berkeringat dingin, cepat ia berkata dengan suara halus, “Ah, ada apa bicaralah secara baik-baik.”

“Hendaknya Hongsiang tahu, Yasian berhati jahat, tidak bermaksud baik terhadap Hongsiang. Sekarang dia cuma terpaksa mengadakan perdamaian dengan kita. Daripada Hongsiang percaya kepada Yasian, akan lebih baik percaya saja kepada Thio Tan-hong. Sekarang hamba mohon diri dulu.”

“Nanti dulu,” seru Ki-tin. “Biar kupergi bersamamu.”

Rupanya Ki-tin kuatir tinggal sendirian akan dicelakai oleh Yasian, dalam keadaan bimbang ia merasa lebih aman kalau ikut pergi bersama In Tiong saja.

Permintaan ini di luar dugaan In Tiong, dilihatnya Ki-tin serupa kelinci yang takut kepada pemburu, keadaannya sekarang sama sekali berbeda daripada sikap garangnya tadi, tanpa terasa timbul rasa kasihan In Tiong. Ia merasa raja yang biasanya berada di atas setiap orang ini sesungguhnya sangat kecil! dan rendah.

Sementara itu remang subuh tambah terang, hawa dingin merasuk tulang, Ki-tin kedinginan, katanya, “Biar kuambil mantel dulu.”

Bergegas ia masuk ke kamar. Didengarnya In Tiong sedang mendesahnya di luar, buru-buru ia sambar sebuah mantel yang terlihat dan di-semampirkan di atas tubuh. Ternyata mantel bulu

ini adalah mantel pembriar Thio Tan-hong waktu ia ditahan Yasian di pigoda kuno dulu.

Pengiring In Tiong yang ditahan di tengah jalan tadi, ketika In Tiong dan Ki-tin datang barulah mereka diperbolehkan lewat oleh komandan militer tadi. Sementara itu hari sudah terang.

In Tiong mlarikan kuda secepatnya meninggalkan Ki-tin jauh di belakang, bayangan Thio Tan-hong yang tersenyum simpul seakan-akan sedang melambaikan tangan padanya. Seketika segala urusan surat berdarah dan dendam keluarga sudah terusir oleh bayangan Thio Tan-hong itu. Yang terpikir oleh In Tiong sekarang adalah selekasnya memburu ke rumah anak muda itu dan menyelamatkan Tan-hong dari renggutan elmaut.

“Subuh sudah tiba, apakah tidak terlambat?!” In Tiong tambah cemas dan membedal kudanya secepat terbang. Untunglah sejauh itu tidak terdengar suara meriam, tapi hal ini semakin menambah tegang perasaannya.

Begitulah sekaligus ia mlarikan kudanya sampai di depan rumah keluarga Thio, terlihat prajurit Mongol sama berjongkok, sebuah meriam merah dengan moncong terarah ke rumah Thio Tan-hong, mulut moncong meriam mengepulkan asap.

In Tiong berteriak sekerasnya, cambuknya mengeletar sehingga kudanya berjingkrak terus kabur ke arah meriam. Ke-18 pengiring In Tiong serentak juga berteriak menyatakan duta besar kerajaan Beng tiba.

Saat itu Thio Tan-hong sedang menanti ajal, ketika tiba-tiba mendengar suara ribut di luar, sungguh girangnya tak terkatakan, serentak ia melompat bangun, sekilas dilihatnya Ciamtai Biat-beng telah angkat gaitannya hendak merobek dada sendiri, cepat ia

merampas senjata orang sambil berseru, “Dengarkan, In Tiong datang!”

Segera ia melompat ke atas pagar tembok.

“Siapa yang datang?” tanya Thio Cong-ciu sambil pelahan membuka mata.

“Rupanya jiwa kita belum ditakdirkan tamat, itulah duta kerajaan Beng datang mengunjungi Cukong,” tutur Biat-beng.

Bahwa duta kerajaan Hong mau mengunjungi tempatnya, hal ini sangat di luar dugaan Thio Cong-ciu, tersembul senyuman sekilas pada wajahnya, tapi segera ia menunduk murung lagi.

Di atas pagar tembok Tan-hong melihat In Tiong sedang mlarikan kudanya ke rumahnya, terlihat pula moncong meriam yang mengeluarkan asap itu. Seketika pandangan Tau-hong menjadi gelap, harapan yang baru timbul dan segera menghadapi putus asa membuatnya hampir tak tahan.

Ciamtai Biat-beng melihat Tan-hong bergeliat hendak jatuh, cepat ia berteriak, “Hei, engkau kenapa?”

Sebisanya Tan-hong menenangkan perasaannya, serunya, “In-heng, lekas menyingkir dan jangan kemari!”

Hanya pada saat menghadapi bahaya baru dapat terlihat persahabatan yang murni.

Kini In Tiong dan Thio Tan-hong sama tidak menghiraukan mati-hidup sendiri, yang satu tetap mlarikan kudanya secepat terbang menuju ke depan, yang lain berteriak kuatir menyuruhnya pergi.

Pada detik itulah tiba-tiba terdengar suara dentuman “dungg” disertai asap tebal, peluru meriam telah ditembakkan.

In Tiong menjerit kaget dan kuatir, hatinya tenggelam serupa ditindih oleh gunung besar, putuslah harapannya, lenyaplah segalanya.

Tapi segera terdengar olehnya suara tembakan meriam itu terasa tidak begitu keras, tidak nyaring, bahkan boleh dikatakan mejen, sama sekali berbeda daripada dentum meriam di medan perang.

Waktu ia memperhatikan lebih jauh, terlihat peluru meriam yang membawa asap itu hanya terlempar beberapa tombak jauhnya dari moncong meriam, lalu jatuh di tanah dan menggelinding ke dalam parit, peluru itu ternyata tidak meletus.

Kiranya meriam merah itu memang terganggu, tadi Topua merangkul erat pada moncong meriam-darahnya mengalir masuk ke dalam laras meriam dan membasahi rongga pelurunya.

Meriam jaman moderen sekarang saja dalam beberapa ratus atau ribu kali tembakan juga bisa mengalami sekali-dua kali peluru tidak meledak, apalagi meriam jaman kuno, jelas senjata api jaman dulu tidak sebagus jaman sekarang, bila obat pasang basah, tentu saja mejen, peluru yang ditembakkan juga takkan meledak.

Begitulah In Tiong kegirangan serupa orang gila, cepat ia melompat turun dari kudanya dan menggedor pintu sekerasnya, ketika pintu dibuka, ke-18 pengiringnya beramai ikut masuk.

Dalam keadaan demikian, betapapun Ogito tidak berani lagi sembarangan menembakkan meriamnya.

Thio Tan-hong melompat turun dan memapak kedatangan In Tiong dan rombongan, begitu berhadapan keduanya lantas saling rangkul, keduanya sama mencucurkan air mata dan saling pandang sampai sekian lamanya tanpa bicara.

Mendadak Thio Tan-hong berseru, “Ayah. . .”

Waktu In Tiong menoleh, dilihatnya Thio Cong-ciu sedang menuju ke arah mereka dengan langkah berat.

Hati In Tiong tertekan, baru sekarang dikenalnya, kiranya orang inilah ayah Thio Tan-hong.

Inilah musuh bebuyutannya sejak ia dapat berpikir, inilah musuh yang senantiasa teringat olehnya dan ingin dibunuhnya.

Sekarang musuh ini sedang memandang padanya, bibirnya bergerak, seperti banyak yang hendak dibicarakannya, akan tetapi sukar diucapkan. Wajah orang tua yang penuh keriput itu tampak bercahaya, membawa semacam sikap yang aneh, seperti sesuatu yang telah sekian lama ditunggunya, serupa juga seorang ayah yang menyambut putranya yang telah lama baru pulang. Sikap yang takkan dilupakan selama hidup In Tiong.

Pelahan In Tiong berkeluh, orang tua yang berwajah pucat kurus dan beruban ini mana bisa mirip pengkhianat yang licik dan keji sebagaimana pernah dibayangkannya? Apakah dirinya tegar menubleskan pisau ke dada orang tua yang tinggal ajal ini?

Selangkah demi selangkah Thio Cong-ciu semakin mendekat, In Tiong meraba surat berdarah yang tertulis di kulit domba dan selama puluhan tahun selalu tersimpan dalam bajunya itu, dengan benci ia tatap orang tua itu sekejap. Mendadak ia melengos ke arah lain dan mengipatkan tangan Thio Tan-hong yang merangkulnya itu.

Pedih sekali hati Thio Cong-ciu seperti disayat, terasa olehnya sorot mata In Tiong yang penuh rasa benci dan dendam itu tiada bedanya dengan sinar mata In Cing pada 30 tahun yang lalu.

Segala apa sekarang sudah jelas bagi Thio Cong-ciu, ia jatuh terduduk dengan lemas lunglai.

Tiba-tiba In Tiong berputar ke sana dan berteriak dengan suara gemetar. “Urusan sudah selesai, ayolah kita pergi!”

Tan-hong berdiri kaku serupa patung, ia pandang ayahnya dan pandang pula In Tiong tanpa bicara.

Ciamtai Keng-beng asyik bicara dengan kakaknya, Biat-beng, mendengar In Tiong mengajak pergi, ia mendekatinya dan bertanya, “Ada apa, baru datang masa segera mau berangkat lagi?”

Biasanya In Tiong suka menuruti setiap kehendak Keng-beng, tapi sekarang ia serupa orang linglung, pertanyaan si nona seperti tidak didengarnya dan masih terus melangkah ke arah pintu.

Tiba-tiba terdengar detak lari kuda di luar, dan berhenti di depan pintu, lalu beberapa orang berteriak, “Kaisar Beng Raya berkunjung kemari!”

Kiranya baru sekarang Ki-tin dan rombongannya menyusul tiba. Meski dia belum terlepas dari kedudukan sebagai tawanan, namun tidak lupa berlagak sebagai raja.

Meski dia sudah masuk ke halaman, namun tidak ada yang menghiraukannya. Thio Cong-ciu duduk di atas batu tanpa bergerak, Ciamtai Biat-beng mendelik padanya, lalu melengos ke arah lain dan bicara lagi dengan Keng-beng, hanya pengiring In Tiong saja yang memberi hormat padanya.

Tentu saja Ki-tin serba kikuk, bentaknya, “Yang mana Thio Cong-ciu, kenapa tidak menyambut kedatangan Sri Baginda?”

Namun Thio Cong-ciu mendongak dengan angkuhnya, kedatangan Ki-tin seperti tidak terpandang olehnya.

Meski tidak kenal Thio Cong-ciu, tapi Ki-tiu kenal Tan-hong, segera ia membentak anak muda itu “Mana ayahmu? Kalian adalah

keluarga pemberontak, sekarang kuberi ampun, kenapa tidak menyambut kedatanganku?”

Tan-hong hanya mendengus saja, tiba-tiba in mengeluarkan sebungkus barang dan dilemparkan ke tanah, katanya, “Kedua macam benda itu boleh kau simpan dengan baik, jangan hilang lagi.”

Segera ada pengawal memungut bungkusan itu, kiranya dua macam barang. Yang sebuah adalah setempel pribadi raja, sebuah lagi adalah tusuk kundai milik permaisuri yang diberikan kepada Ki-tin.

Kedua macam barang ini dirampas oleh Tai-Kwe-congkoan Kang Ciau-hai waktu Ki-tin terkurung di To-bok-po dulu, Tan-hong merebut kembali dari tangan Kang Ciau-hai dan baru sekarang sempat dikembalikan kepada Ki-tin.

Malu dan gusar Ki-tin, gengsi seorang raja sungguh terinjak-injak, namun ia pun merasa jeri dan tidak berani mengumbar perasaannya.

Selagi ia hendak melampiaskan dongkolnya terhadap In Tiong, tiba-tiba terlihat tiga orang aneh berlari masuk secepat terbang, dua orang yang di depan berwajah sama, yang seorang hitam dan yang lain putih, mereka berkaok-kaok tanpa menghiraukan orang lain.

Ketiga orang ini adalah Ciok Eng dan Oh-peh-mako, setelah pasukan Mongol ditarik mundur, mereka lantas menyapu bersih duri kawat pengalang dan menyusul kemari.

“Siapa itu berani membuat kaget Sri Baginda?” bentak dua jago pengawal dan bermaksud merintangi mereka.

Ciok Eng melirik Ki-tin sekejap, mendadak ia cengkeram kedua jago pengawal lain dan dilemparkan.

Oh-pek-mako terbahak, tongkat mereka bekerja, dua jago pengawal lalu diserampang jatuh terjungkal.

Keruan Ki-tin terkejut dan cepat menyurut mundur. Dilihatnya Oh-pek-mako berjabat tangan dengan Tan-hong, dan bersorak gembira, sedang Ciok Eng berlutut di depan Thio Cong-ciu.

Thio Cong-ciu membangunkan Ciok Eng, ia sendiri terhuyung-huyung sehingga akhirnya duduk kembali, “Ciok-ciangkun, bikin susah padamu saja selama berpuluhan tahun ini.”

Leluhur Ciok Eng adalah panglima perang Thio Su-sing, maka Thio Cong-ciu tetap menyebut Ciok Eng sebagai “ciangkun” atau panglima.

“Pusaka negara (maksudnya peta pusaka itu) sudah diperoleh kembali oleh majikan muda, cuma sayang negeri ini telap bukan milik Ciu raya kita,” kata Ciok Eng.

Thio Cong-ciu tersenyum getir, ucapnya pelahan, “Ya, kutahu semua, tidak perlu kau katakan lagi. Manusia hidup asalkan meraba perasaan sendiri tidak malu terhadap sesamanya, untuk apalagi berebut tahta dan ingin menjadi raja segala.”

Ki-tin terkesiap, ia merasa tidak enak mendengar orang menyinggung soal tahta segala, serunya kepada In Tiong, “Tidak perlu tinggal lama di sini, In-congoan, lekas berangkat pulang!”

In Tiong kelihatan masih linglung dan tidak bersuara.

Ki-tin menjadi gusar, “Apakah kalian sudah gila?”

Namun In Tiong tetap diam saja, waktu ia berpaling keluar, mendadak air mukanya berubah pucat pasi.

Terlihat seorang gadis jelita memapah seorang kakek berwajah kurus pucat dan berambut ubanan melangkah masuk. Pada muka si kakek ada bekas luka bersilang, sebelah kaki pincang, jalannya

terincang-incuk dipayang oleh gadis jelita itu, air mukanya yang seram itu membuat orang merinding.

Terdengar In Tiong berseru mendadak, “Ayah!”

Segera ia memburu maju dan merangkul kakek itu. Orang tua ini memang In Ting adanya.

In Ting tidak menghiraukan In Tiong, ia dorong anaknya ke samping dan menatap Thio Cong-ciu tanpa berkedip sambil mendekatinya selangkah demi selangkah. Sikapnya yang menakutkan ini membuat Ciok Eng terkesiap dan menyingkir ke samping.

Waktu Ciok Eng memandang ke sana, dilihatnya di belakang In Ting dan In Lui yang memapahnya terdapat pula putri dan menantu sendiri, yaitu Ciok Cui-hong dan Ciu San-bin.

Cepat Ciok Eng meninggalkan Thio Cong-ciu untuk menyongsong Cui-hong. Tertampak San-bin dan Cui-hong juga tidak berani bersuara, keduanya kelihatan prihatin.

Kiranya In Ting tidak bebas bergerak karena pincang sebelah kakinya, maka baru hari ini sampai di kotaraja Watze, waktu ia tanya ke wisma tamu, diketahuinya In Tiong pergi ke rumah keluarga Thio, keruan gusar In Ting tak terkatakan, segera ia paksa In Lui membawanya ke sini. Sekarang rasa gembiranya dapat bertemu kembali deengan putranya telah terbenam oleh rasa bencinya berhadapan dengan musuh.

Sesaat Tan-hong seperti terpukul geledek, mukanya juga berubah pucat lesi. Di depan mata nya sekarang berdiri “adik cilik” yang dirindukannya siang dan malam, namnn sekejap saja In Lui tidak memandangnya. Hanya sorot mata In Ting setajam sembilu sedang menyayat perasaannya. Dalam keadaan demikian, pemuda

yang biasanya tidak kenal apa artinya takut tidak urung mengkirik juga menghadapi suasana begini.

Sikap In Ting jauh lebih menakutkan daripada waktu memaksa In Lui meninggalkan dia tempo hari, pelahan ia mendekati Thio Cong-ciu. Melihat gelagatnya, segala apa pun dapat dilakukannya.

Waktu Thio Cong-ciu mengangkat kepalanya, dilihatnya In Ting berdiri di depannya dan sedang menatapnya dengan sorot mata dingin.

In Tiong dan Tan-hong menjerit bersama dan lari maju. Tanpa berpaling tangan In Ting lantas menggampar, In Tiong ditempelengnya sekali.

“Ayah, tinggalkan tempat ini saja,” ratap In Tiong sambil berlutut.

Tan-hong juga memegang pundak sang ayah, katauya, “Ayah, masuklah dan istirahat dulu”

Thio Cong-ciu menyingkirkan tangan putranya pelahan dan tetap saling tatap dengan In Ting, keduanya sama diam saja.

In Lui tidak tahan, ia menangis sambil mendekap muka sembari memanggil ayahnya.

In Ting tetap menganggap tidak mendengar, seakan-akan di dunia ini tinggal dia dan Thio Cong-ciu saja. Ia pandang Thio Cong-ciu dengan penuh rasa benci, sinar matanya seolah-olah mengandung segenap rasa dendam benci orang hidup ini.

Tiba-tiba Thio Cong-ciu tersenyum hambar, ucapnya, “Memang sudah kuduga akan tiba hari seperti ini, sekarang juga akan kususul ayahmu In-taijin untuk minta maaf padanya. Dengan demikian semoga permusuhan antara keluarga kita dapatlah dihapus!”

Suaranya semakin lemah dan lirih, sampai akhirnya mendadak ia jatuh terkulai, hidung, mata dan telinga berdarah lalu tidak bergerak lagi, nyata sudah mati.

Kiranya sebelumnya Thio Cong-ciu sudah bertekad akan membunuh diri. Waktu melihat In Tiong, diam-diam ia sudah menelan racun yang sudah disiapkannya.

Bahwa mendadak Thio Cong-ciu mati membunuh diri, hal ini tidak terduga oleh siapa pun. Muka Tan-hong sepucat mayat, ingin menangis pun sukar bersuara.

In Lui menjerit dan terkulai ke lantai, In Ting juga serupa balon gembos dan duduk di lemas lesu.

Berbareng Ciamtai Biat-beng dan Ciok Eng berteriak "cukong" dan memburu maju.

In Tiong juga mendekat dan bermaksud memegang tangan Tan-hong, tapi mendadak Thio Tan-hong mendekap mukanya dan berlari keluar terus mencemplak ke atas kuda putih yang sedang makan rumput di bawah pohon, sekali meringkik Ciau-ya-sai-cuma itu lantas membedal secepat terbang keluar dan dalam sekejap saja lantas menghilang.

Suasana di halaman sunyi senyap serupa kuburan, hanya terdengar isak tangis In Lui yang pelahan

Dua bulan kemudian, permulaan musim panas di daerah kanglam, suasana sejuk dan pemandangan indah.

Di luar kota Sohciu ada seorang pemuda ganteng menunggang seekor kuda putih menempuh perjalanan sendirian, itulah dia Thio Tan-hong.

Masa dua bulan tidaklah lama, namun situasi telah mengalami perubahan pula.

Setelah In Tiong membawa pulang Ki-tin, adik Ki-tin, yaitu kaisar yang bertahta sekarang, Ki-giok, tidak mau menyerahkan tahtanya, begitu pulang Ki-tin lantas “diistirahatkan” di suatu istana terpencil. Resminya disebut “maha raja”, tapi sebenarnya adalah tahanan rumah.

Impian kaisar Ki-tin buyar, impian muluk Ih Kiam akan tatanegara baru pun gagal, sebab sekarang Ki-giok tidak memerlukan dukungan Ih Kiam lagi. Kekuasaan Ih Kiam dirampas, hanya diberi pangkat “menteri militer” tanpa kuasa dan dilarang menentukan kebijaksanaan politik pemerintah.

Ong Cin dan kawanannya pembesar yang berkuasa sebelumnya sudah jatuh, tapi dengan cepat bangkit serombongan penguasa baru yang ikut mabuk kemenangan dan lupa daratan, tidak teringat lagi pada perang “To-bok-po”, pada waktu itu negara hampir runtun dicaplok musuh.

Thia Tan-hong sendiri mengalami dua macam pukulan batin, gagal di medan cinta, tertimpa pula musibah keluarga, ketambahan lagi berduka atas perubahan situasi negara, ia hanya tinggal beberapa hari saja di Pakkhia secara diam-diam, sampai Ih Kiam juga tidak ditemuinya, lalu sendirian pulang ke daerah kanglam.

Keindahan pemandangan daerah kanglam ternyata tidak dapat menghapus rasa pedih dan dukanya, ia melarikan kudanya dengan pelahan, sampai di luar kota, tanpa terasa ia bersenandung membawakan syair pujangga yang menyesalkan tanah air yang banyak mengalami musibah dan petaka.

Ia mengeluarkan secarik kertas yang penuh bekas air mata, tulisan dalam surat itu entah sudah berapa puluh kali dibacanya, rasanya tanpa melihat saja ia sanggup mengapalnya di luar kepala.

Surat itu ditaruh dalam sakunya. secara diam-diam oleh ayahnya semalam sebelum membunuh diri. Surat itu tertulis:

Hanya karena salah pikir seketika, dahulu aku kesasar mencari dukungan ke negeri Watze sehingga menimbulkan dendam keluarga In. Meski aku tidak membunuh In Cing, tapi dia mati lantaran tindakanku. Maka adalah pantas bila keturunan In Cing menaruh dendam kesumat padaku.

Sekarang aku bertekad mati untuk menebus kesalahanku, bukan cuma lantaran keluarga In saja tapi juga karena malu untuk pulang ke tanah air.

Manusia lahir dan akhirnya pasti mati. Usiaku sudah lanjut kini dan masih sempat melihat duta bangsa disegani di negeri asing, biarpun mati aku tidak menyesal lagi.

Pengetahuan dan kepandaianmu jauh di atasku, mempunyai anak seperti dirimu, mati pun aku tidak perlu kuatir lagi.

Sesudah aku mati hendaknya segera kau-pulang ke negeri leluhur dan berdamai dengan keluarga In untuk menebus dosaku. Hubungan asmaramu dengan cucu perempuan In Cing sudah kudengar dari laporan Ciamtai-ciangkun. Jika perjodohan ini terlaksana, tentu tiada sesuatu lagi yang kusesalkan.

Bayangan wajah sang ayah terkilas dalam benak Tan-hong. Ia tahu ayahnya pernah berbuat salah, tapi juga banyak berbuat kebaikan. Ayahnya membantu Watze sehingga kuat, tapi juga membantu negeri leluhur mengalahkan Yasan.

Tindakan sang ayah yang sukar dimengerti Tan-hong waktu kecil dahulu sekarang dapat dipahami seluruhnya.

Begitulah Tan-hong mengulang baca sekali lagi surat wasiat sang ayah, segera bayangan seorang lain timbul pula dalam benaknya.

Itulah bayangan In Lui, dengan gadis itu ayahnya berharap jodohnya dapat terikat dengan baik.

Akan tetapi setelah mengalami peristiwa menyedihkan itu, selama hidup ini mungkin sukar lagi berjumpa dengan In Lui, apalagi mau bicara tentang perjodohan segala.

Selama dua bulan ini sungguh Tan-hong dirundung rasa sedih yang luar biasa sehingga membuatnya hampir gila.

Kepulangannya ke daerah kanglam sekali ini mestinya ingin libur, melepas kesal dan mencari ketenangan. Siapa tahu, mendingan dia tidak datang ke kanglam, begitu tiba di daerah ini, tanpa terasa lantas terkenang olehnya akan In Lui.

Teringat olehnya dahulu mereka datang bersama ke wilayah ini pada musim yang sama seperti sekarang ini, pada waktu bunga sedang mekar, sepanjang jalan pernah banyak menimbulkan suasana gembira dan bekas air mata. Tapi sekarang suasana telah berubah sama sekali, tiada kata, tiada tawa dan juga tiada air mata.

Bayangan In Lui masa lampau dengan tersenyum manis seakan-akan timbul kembali di depan mata, tanpa terasa Tan-hong menghela napas dan bergumam, “O, adik cilik, segalanya sudah terlambat!”

Tiba-tiba terdengar suara sertawa merdu, di tepi telinga Tan-hong seakan-akan mendengar suara In Lui sedang berkata, “Siapa bilang terlambat? Kenapa engkau tidak menungguku?”

Waktu Tan-hong berpaling, dilihatnya seekor kuda merah sedang mendatang, penunggangnya jelas adalah In Lui dengan senyumannya yang manis serupa dulu.

Ini dalam mimpi atau memang nyata?

Kejut dan girang sekali Tan-hong, dilihatnya lari kuda merah In Lui itu semakin dekat, nona itu melambaikan tangan dan menyapa dengan tertawa. “He, kenapa engkau cuma memandangi diriku’ apakah engkau tidak kenal lagi padaku?”

Girang Tan-hong tak terkatakan, ini ternyata bukan mimpi, teriaknya, “Adik cilik, engkau benar-benar datang? Sungguhkah belum terlambat?”

“Terlambat apa?” tanya In Lui. “Bukankah engkau pernah bilang betapa jauhnya suatu perjalanan akhirnya akan tiba juga di tempat tujuan. Lihatlah, bukankah aku sudah tiba, malahan mereka pun sudah datang!”

Waktu Tan-hong memandang ke sana, tertampak ayah In Lui, yaitu In Ting, sedang mendekati mereka dengan kudanya, meski wajahnya tetap ada bekas luka, namun tidak terlihat beringas lagi seperti dulu melainkan penuh welas asih, sedikit pun tidak ada rasa benci dan dendam.

Orang tua itu menghentikan lari kudanya dan melompat turun dengan tangkas, ternyata kaki In Ting yang pincang itu kini telah sembuh, yaitu disembuhkan oleh In Tiong berdasarkan ilmu pengobatan ajaran Thio Tan-hong itu.

Setelah mengalami peristiwa kematian Thio Cong-ciu yang membunuh diri dulu, rasa dendamnya sekarang sudah lenyap, pula dari cerita anak perempuannya telah diketahui betapa usaha Thio Tan-hong membantu pihak kerajaan Beng memupuk dana dan betapa susah payah mengatur rencana pertentangan di dalam kerajaan Watze sendiri sehingga Yasian terpaksa mengadakan perjanjian damai dengan kerajaan Beng.

Disertakan pula, penyakit pincang sang ayah dapat disembuhkan juga berkat jasa baik Thio Tan-bong yang sengaja diatur sebelumnya dengan melalui tangan In Tiong.

Setelah direnungkan oleh In Ting, urusan leluhur sudah berakhir dengan berbagai suka-dukanya. apa yang dapat dikatakannya pula.

Di belakang In Ting ternyata menyusul tiba lagi beberapa penunggang kuda, mereka adalah In Tiong dan ibunya serta Ciamtai Biat-beng dan adik perempuannya, Keng-beng.

Sesudah dekat, mereka sama tersenyum bahagia memandangi In Lui dan Thio Tan-hong.

Ciamtai Keng-beng menggeser kudanya menjajari In Tiong, katanya sambil mlarikan kudanya bersama In Tiong, “Tan-hong, suasana Koai-hoat-jim kini sudah berubah, semuanya telah diperbaharui dan tambah indah, apakah engkau tidak ingin masuk ke kota?”

Tan-hong seperti baru sadar dari mimpi, ia pandang In Lui dan berbisik, “Adik cilik, maukah engkau ikut masuk ke kota?”

In Lui tersenyum manis, segala suka-duka, benci dan dendam, semuanya sudah terlebur oleh senyumannya itu.

T A M A T